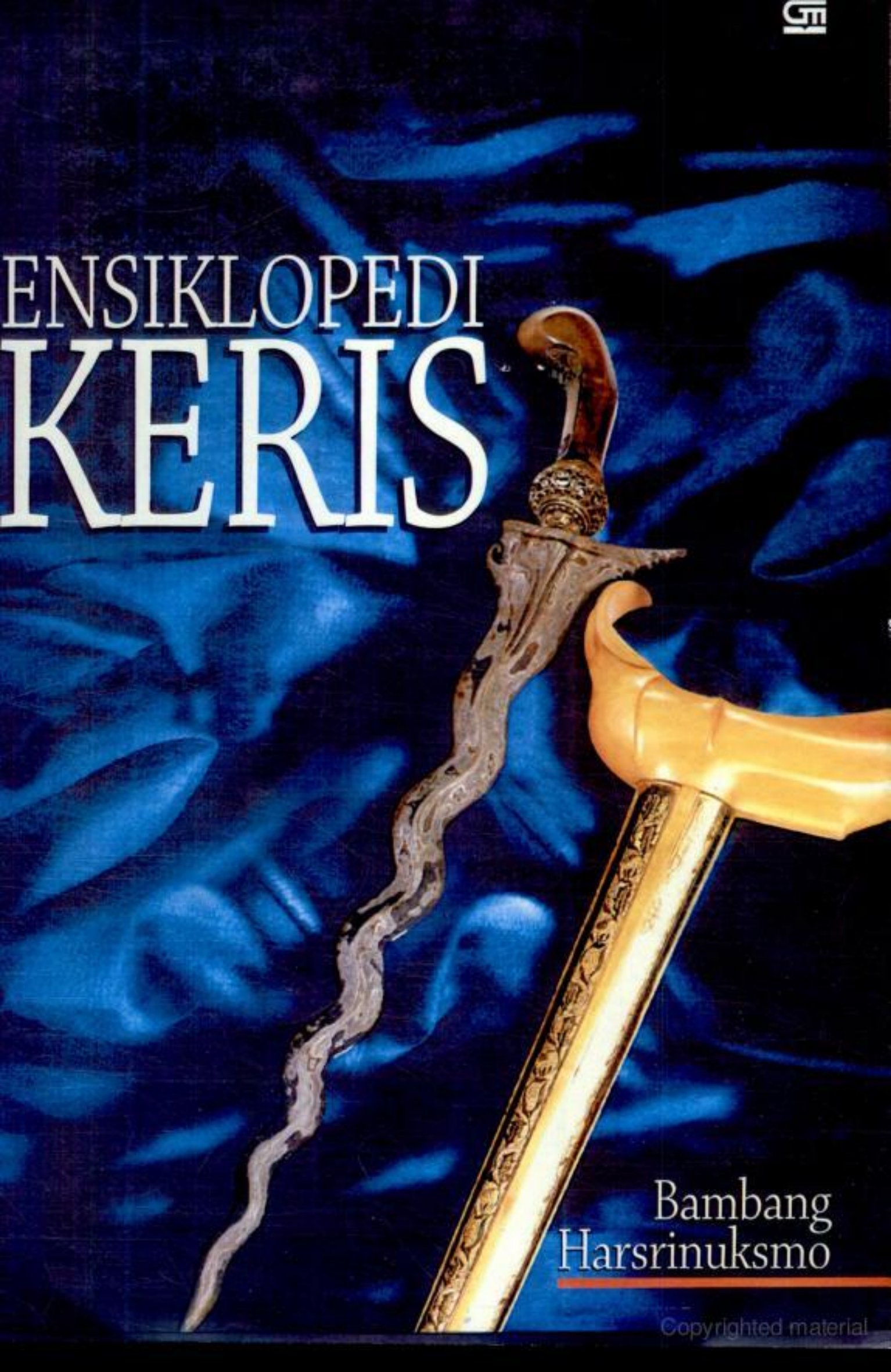
ENSIKLOPEDI KERIS



Bambang Harsrinuksmo

Copyrighted material

BAMBANG HARSRINUKSMO

ENSIKLOPEDI KERIS



Copyrighted material

Judul:
Ensiklopedi Keris
GM: 206.04002
Penulis/penyusun: Bambang Harsrinuksmo
Desain Kulit: Bambang Harsrinuksmo
Foto: S. Lumintu, Pandita, Bambang Harsri Irawan, Aditya Wikrama, Hardiono HB, dan Sudjojo Tanto
Ilustrasi Grafis: Bambang Harsrinuksmo, Waloejo Ds, Stanley Hendrawidjaja
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270

Cetakan I: Januari 2004

Perpustakaan Nasiaonal: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Harsrinuksmo, Bambang
Ensiklopedi Keris/Bambang Harsrinuksmo – Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2004
640 hlm; 29 cm

ISBN: 979-22-0649-3
Kebudayaan Indonesia

HAK PENGARANG DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang mengutip dan memperbanyak isi dan atau gambar-gambar dalam ensiklopedi ini tanpa izin tertulis dari Pemegang Hak Cipta, sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk apa pun, baik cetak, copy, photoprint, mikrofilm, dan sebagainya, kecuali untuk keperluan resensi.

Dicetak oleh Percetakan PT Ikrar Mandiriabadi, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Copyrighted material

PENGANTAR

Ensiklopedi Keris ini sebenarnya sudah mulai dipersiapkan sejak awal tahun 1993. Karena tertumpuk dengan kesibukan lain, penulisan dan penyusunannya sempat terbengkalai. Pada awal tahun 1995 beberapa teman pecinta keris mendesak agar penulisan ensiklopedi ini diteruskan, namun baru beberapa minggu pekerjaan dimulai lagi, Penulis jatuh sakit hingga lebih setahun lamanya. Alhamdulillah, akhirnya penulisan naskahnya dapat Penulis rampungkan pada akhir September 1997, diteruskan dengan penyiapan gambar ilustrasinya dan penyelesaian pracetaknya. Ini selesai pada akhir Januari 2000.

Kemudian, karena baru pada akhir tahun 2001 naskah ensiklopedi ini mendapat kepastian untuk diterbitkan, penulis mempunyai kesempatan untuk melakukan penyempurnaan, melengkapinya dengan foto-foto dan ilustrasi baru, serta *up dating* isi naskahnya.

Ternyata, bantuan teman-teman pecinta budaya keris bukan hanya berupa dorongan semangat, melainkan juga berupa bahan-bahan tulisan, foto, ilustrasi grafis serta data terbaru. Bantuan itu tidak hanya penulis terima dari sahabat di dalam negeri, tetapi juga teman dari manca negara.

Ensiklopedi ini mencakup segala bahasan dan rekaman budaya mengenai keris dan senjata tradisional Indonesia lainnya, mulai dari suku bangsa Aceh, sampai daerah Asmat di Irian Jaya, dan karena budaya keris sesungguhnya telah meluas sampai ke Malaysia, Thailand Selatan, Kamboja, Brunei Darussalam, Filipina, dan juga Vietnam, Ensiklopedi Keris ini juga memuat berbagai uraian informasi budaya perkerisan di daerah-daerah itu.

Sampai saat ini budaya keris ternyata tetap bertahan sebagai suatu warisan budaya yang dihargai dan dikagumi orang, bukan hanya karena keindahannya, melainkan juga karena teknik pembuatannya. Siapa pun masih akan merasa bangga bila ia memiliki sebilah keris pusaka yang bagus, warisan dari leluhurnya. Namun di pihak lain, ada juga sebagian orang yang masih mempunyai pandangan buruk mengenai budaya keris. Ada sebagian orang yang mempertentangkan budaya keris dengan agama. Ada yang menilai keris sebagai sesuatu yang harus ditakuti, dicurigai, dan dijauhi.

Semua pandangan negatif ini terjadi karena kurangnya pemahaman orang terhadap budaya keris. Banyak orang yang memiliki keris, namun tidak mengerti mengenai budayanya, tidak pandai merawatnya, dan/atau salah cara menghargainya.

Penerbitan ensiklopedi ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai budaya keris warisan leluhur kita, sekaligus memperkenalkan kembali budaya ini pada generasi muda pewarisnya, sebab hanya dengan bekal pengetahuan yang cukup, sebuah sisi budaya dapat dilestarikan. Hanya dengan membangkitkan apresiasi, sebuah sisi budaya dapat disebarluaskan.

Bila budaya keris dapat diakui sebagai salah satu identitas bangsa, bukan mustahil budaya adiluhung yang satu ini akan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pemersatu bangsa. Kalau keris dapat menjadi salah satu kebanggaan nasional, budaya warisan leluhur ini akan bisa diberi peran sebagai perekat persatuan nasional.

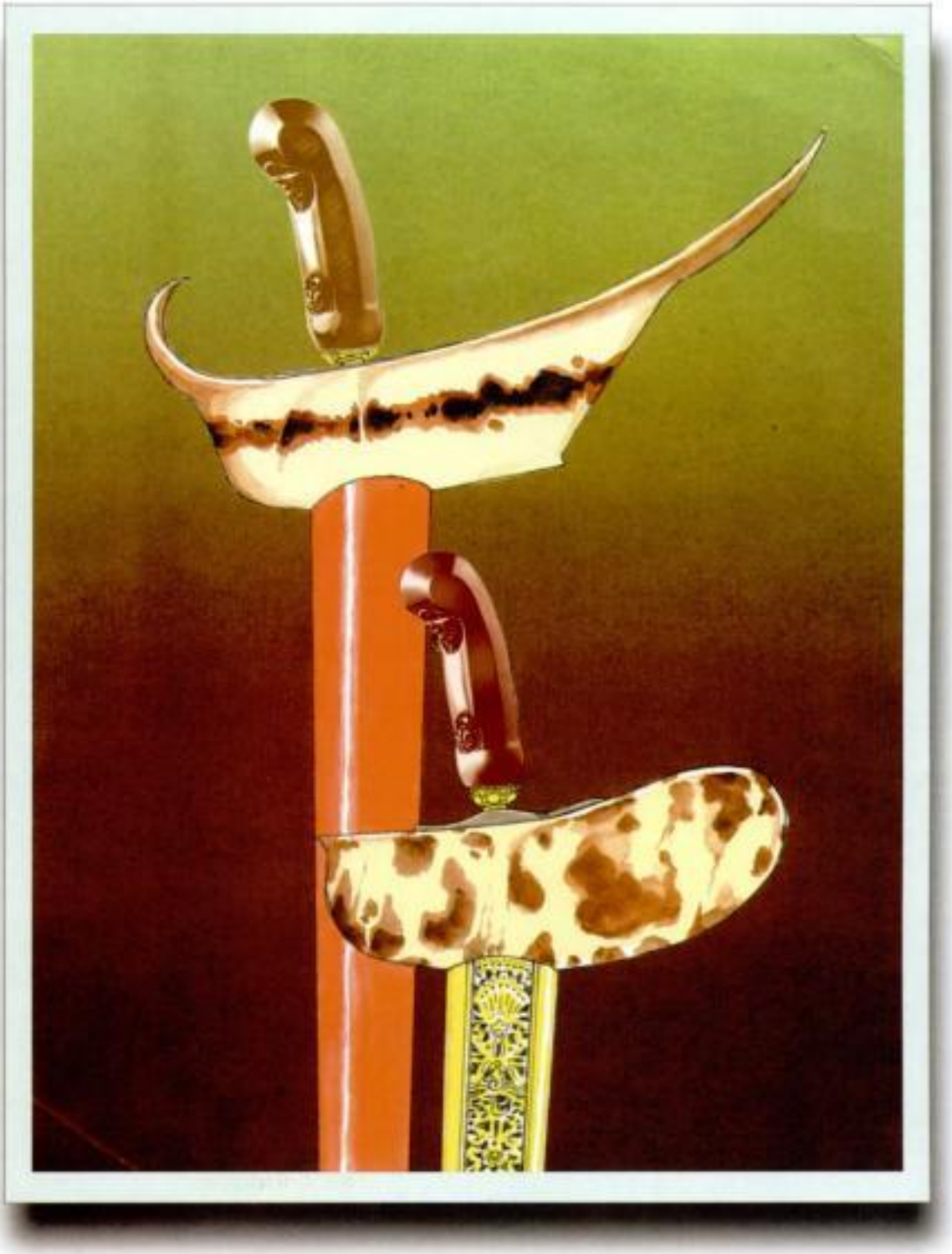
Penyusun mengakui bahwa, dalam ensiklopedi ini terdapat beberapa kekurangan dan kekeliruan. Satu hal yang agak menyulitkan dalam penyusunan ensiklopedi ini adalah belum adanya pembakuan istilah perkerisan di Indonesia. Bahkan istilah di Yogyakarta dan Surakarta yang *notabene* memiliki banyak sumber tertulis yang bisa dijadikan rujukan, masih juga ditemui beberapa istilah yang rancu.

Penulisan istilah-istilah perkerisan yang berasal dari bahasa daerah di luar Jawa juga agak merepotkan. Kesulitan lainnya adalah tidak adanya kepustakaan mengenai keris dan senjata tradisional lainnya dari luar Jawa. Karena berbagai kekurangan itu, penyusun mohon maaf dan mengharapkan masukan guna penyempurnaan ensiklopedi ini.

Semoga ensiklopedi ini bermanfaat.

Jakarta, September 2003
Bambang Harsrinuksmo

Copyrighted material



DUA BILAH keris dengan warangka gaya Yogyakarta. Yang kiri warangka branggah terbuat dari kayu timaha pelet kendit, dengan pendok kemalon merah. Yang kanan warangka gayaman kayu timaha nyamel, pendok blewehan slorok.

Ilustrasi grafis Bambang Harsrinuksmo

Copyrighted material

PETUNJUK PENGGUNAAN ENSIKLOPEDI KERIS

Ensiklopedi Keris ini merupakan sarana untuk mempermudah kita mengenal budaya keris di Indonesia, mengenai tokoh-tokoh perkerisan, empu pembuat keris, berbagai senjata tradisional yang ada di setiap daerah di Indonesia, serta istilah-istilah yang terkait dengannya. Ensiklopedi ini memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang umum mengenai dunia persenjataan tradisional, khususnya keris, dan memberikan penjelasan atas pertanyaan khusus mengenai berbagai hal mengenai keris dan siapa tokoh-tokohnya.

Misalnya, bila kita ingin tahu tentang apa dan bagaimana yang disebut Nagasasra, dengan membuka Ensiklopedi Keris pada halaman yang memuat entri itu, kita akan mendapat jawaban yang kita inginkan. Kita akan segera tahu segala seluk beluk Nagasasra, dan beberapa keterangan lain yang berguna. Kita juga mendapat penjelasan semua yang berguna mengenai hal-hal di sekitar Nagasasra.

Atau, mungkin seseorang pernah mendengar atau membaca kata Pegatwaja, dan ia tahu bahwa itu adalah istilah perkerisan, tetapi tidak tahu artinya. Guna mendapat jawaban atas pertanyaan itu, dia dapat mencarinya di ensiklopedi ini, pada halaman yang memuat entri Pegatwaja.

Apa itu Entri?

Sebuah kamus berisi keterangan dan penjelasan mengenai suatu kata, sedangkan sebuah ensiklopedi menerangkan dan menjelaskan sebuah Entri. Entri adalah sesuatu yang tergoloong benda atau dibendakan, yang dapat memberikan definisi atau diterangkan secara luas, secara komprehensif.

Lebih jelas lagi:

SAKIT
MALU
PASAR
JEMBATAN

Adalah kata, tetapi tidak semua kata itu dapat menjadi entri. Sedangkan,

PASAR
JEMBATAN
RENCONG
MANDAU BATU

adalah entri.

Kata PASAR dan JEMBATAN bisa dianggap sebagai kata, tetapi dapat pula sebagai entri. Sedangkan MALU dan SAKIT tidak dapat menjadi entri, karena kata itu hanya menerangkan suatu benda atau sesuatu yang dibendakan. MALU bukan entri, tetapi KEMALUAN adalah entri. SAKIT bukan entri, tetapi PENYAKIT adalah entri. Mengapa? Karena sesudah diberi awalan dan akhiran, kata malu dan sakit berubah menjadi benda atau dibendakan.

Penyusunan urutan entri dalam ensiklopedi ini dilakukan secara alfabetik, sesuai urutan abjad.

Penulisan Judul Entri

Untuk entri-entri yang menyangkut nama seseorang tokoh perkerisan Indonesia, penulisannya tidak mengikuti kaidah yang lazim dipakai pada ensiklopedi lainnya, terutama ensiklopedi Barat. Pada ensiklopedi terbitan negara-negara Eropa dan negara-negara Barat lainnya, misalnya, nama GEORGE WASHINGTON akan ditulis WASHINGTON, GEORGE. Entri itu akan dimuat pada halaman entri yang berawalan dengan huruf W, sesuai dengan awal kata WASHINGTON. Penulisan pada Ensiklopedi Keris ini tidak seperti itu.

Penulisan entri untuk nama JENO HARUMBROJO tetap ditulis demikian, tidak dibalik, dan dimuat pada halaman entri yang berawalan huruf H. Jadi bukan dituliskan HARUMBROJO, JENO.

Ditempuh cara demikian, karena nama-nama orang Indonesia, khususnya suku bangsa Jawa, sebenarnya tidak mengenal nama keluarga. Misalnya, PAUZAN PUSPOSUKADGO bukanlah seseorang yang bernama PAUZAN dari keluarga PUSPOSUKADGO. Pauzan Pusposukadgo adalah nama orang itu sendiri. Demikian pula nama entri MANGLAR MUNGA, bukan ditulis MUNGA, MANGLAR.

Tetapi pada entri-entri yang menyangkut nama jenis, Ensiklopedi Keris ini tetap menggunakan kaidah umum, yakni nama jenis ditempatkan di belakang nama kelompoknya.

Misalnya,

SINGKIR, EMPU bukan EMPU SINGKIR
MAJAPAHIT, TANGGUH bukan TANGGUH MAJAPAHIT

Pada Ensiklopedi Keris ini gelar pada seseorang tokoh dan juga pada sebilah senjata pusaka dianggap sebagai nama kelompok.

Misalnya:

JAKA PITURUN, KANJENG KYAI AGENG.

Copyrighted material

PETUNJUK PENGGUNAAN

Urutan Entri

Guna mempermudah Pembaca menggunakan ensiklopedi ini, semua entri disusun secara alfabetik. Mirip dengan aturan susunan kata pada buku kamus. Jadi, entri yang berawalan huruf A selalu ditempatkan lebih awal daripada entri yang berawalan huruf B. Dan entri yang berawalan huruf P akan selalu berada di depan entri yang berawalan huruf Y.

Jika beberapa huruf di bagian depan nama entri itu sama, kata berikut yang secara alfabetik memakai huruf lebih awal ditempatkan di bagian awal pula.

Misalnya,

SEMAR BETAK
Selalu ditempatkan lebih awal daripada
SEMAR TINANDU

karena SEMAR-nya sama, tetapi huruf B pada BETAK secara alfabetik lebih awal daripada T pada TINANDU

Mencari Entri

Seperti halnya susunan kata pada kamus, entri pada ensiklopedi ini dapat ditemukan dengan cara mencari secara urut menurut kaidah alfabetik. Urutan yang dimaksud sudah diterangkan pada bagian atas tadi.

Selain itu, entri juga dapat ditemukan dengan mencarinya di bagian Indeks lebih dahulu. Bagian Indeks ini, entri dan kata yang ada di dalam ensiklopedi ini juga disusun secara alfabetik dan diberi keterangan pada ensiklopedi halaman berapa kata atau entri itu termuat. Dengan keterangan mengenai nomor halaman itu Pembaca akan lebih gampang mencarinya.

Entri Utama

Entri-entri yang penting dan menjadi pokok persoalan budaya keris disebut entri utama, yang sekaligus menjadi rujukan banyak entri lainnya. Entri utama di antaranya adalah DAPUR, PAMOR, TANGGUH, UKIRAN, WARANGKA, TOMBAK, dan PEDANG. Selain yang menyangkut budaya keris, daerah-daerah atau negara yang mempunyai budaya keris juga dimuat sebagai entri utama. Misalnya:

BALI, KERIS
BRUNEI, KERIS
MALAYSIA, KERIS
PALEMBANG, KERIS
SULAWESI, KERIS

Pada entri utama soal tangguh keris, misalnya, dijelaskan berbagai macam tangguh, ciri-ciri tangguh, bagaimana cara menangguh keris. Contoh lain, pada entri utama soal pamor keris, bisa dibaca antara lain mengenai jenis-jenis pamor, bahan-bahan pamor, dan segala sesuatu



PEGAWAI Kerajaan Brunei Darussalam, pada acara-cara resmi mengenakan pakaian dinas upacara dengan keris terselip di perutnya.

BRUNEI, KERIS

BRUNEI, KERIS, sesungguhnya ada dua macam bentuk. Pertama, keris yang dibuat pada zaman sebelum Perang Dunia II, tepatnya sebelum pendudukan Jepang pada akhir 1941, dan keris-keris Brunei buatan setelah 1980-an. Antara tahun 1941 hingga 1980 produksi keris di negeri itu sempat terhenti dan bahkan nyaris kehilangan jejak budayanya.

101

ENSIKLOPEDI KERIS

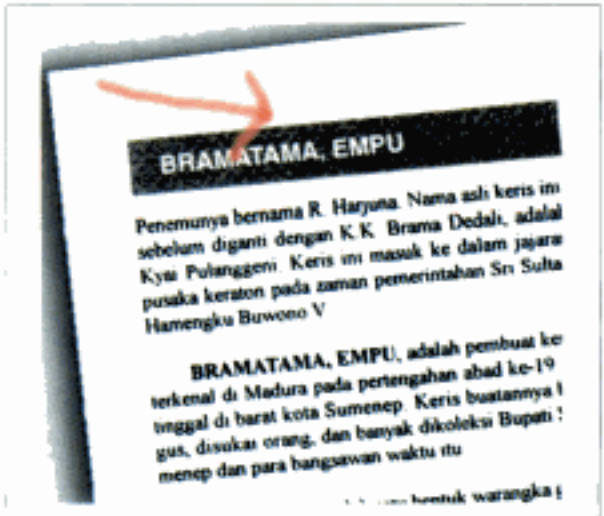
Judul Entri Utama

mengenai pamor keris. Pada entri utama ini terdapat banyak gambar pelengkap informasi, termasuk ilustrasi grafis bila dipandang perlu.

Guna memudahkan Pembaca mencari entri utama, huruf yang digunakan untuk judul entri utama adalah huruf Helvetica yang berukuran 18 point. Cukup mencolok, sehingga mudah dicari.

Judul Halaman

Guna memudahkan Pembaca mencari entri yang diinginkan, setiap halaman pada ENSIKLOPEDI KERIS ini diberi judul halaman. Pada halaman yang bernomor genap,



BRAMATAMA, EMPU

Penemunya bernama R. Haryuna. Nama asli keris ini sebelum diganti dengan K.K. Brama Dedali, adalah Kyai Pulanggeni. Keris ini masuk ke dalam jajaran pusaka keraton pada zaman pemerintahan Sri Sulta Hamengku Buwono V

BRAMATAMA, EMPU, adalah pembuat ke terkenal di Madura pada pertengahan abad ke-19 tinggal di barat kota Sumenep. Keris buatannya l gus, disukai orang, dan banyak dikoleksi Bupati ! nep dan para bangsawan waktu itu

Judul Halaman

Copyrighted material

judul halaman ditempatkan pada sebelah kiri atas halaman itu; sedangkan pada halaman yang bernomor gasal, sebaliknya.

Pada halaman yang bernomor genap, judul halaman diambilkan dari entri pertama yang bisa ditemui di halaman itu. Bila pada halaman itu tidak ada judul entri baru, yang dipakai sebagai judul halaman adalah entri pada halaman sebelumnya.

Rujukan Silang

Yang dimaksud dengan rujukan silang adalah petunjuk pada entri mana Pembaca akan memperoleh uraian yang lebih jelas tentang sesuatu hal yang ingin diketahui. Misalnya, beberapa jenis motif pamor memiliki lebih dari satu nama, dan masing-masing nama itu dijadikan entri. Tentunya tidak semua entri dengan nama tokoh itu diuraikan. Jelasnya: SADA SALER mempunyai banyak nama padanan lain, seperti Sada Lanang, Adeg Siji, dan sebagainya. Uraian mengenainya hanya akan dituliskan pada entri Sada Saler saja, sedangkan pada entri Sada Lanang, Adeg Siji, dll, hanya ditulis rujukan silangnya.

Jadi begini:

ADEG SIJI lihat Sada Saler.
SADA LANANG lihat Sada Saler.

Rujukan silang bukan hanya menyangkut padanan nama, tetapi juga merupakan anjuran agar membaca entri lain yang berkaitan erat dengan entri yang sedang dibaca.

Misalnya, jika Anda sedang membaca entri PLERET, KANJENG KYAI AGENG, di ujung akhir entri itu akan dituliskan: Lihat juga Pusaka. Artinya, untuk lebih memahami segala sesuatu tentang Kanjeng Kyai Ageng Pleret, Pembaca dapat melengkapinya dengan membaca entri PUSAKA.

Ilustrasi dan Foto

Selain berfungsi memperindah tampilan, sebagian besar foto-foto dan ilustrasi yang dimuat pada Ensiklopedi Keris ini juga dimuat sebagai tambahan informasi. Ka-



Rujukan

PETUNJUK PENGGUNAAN



Sebagian ilustrasi grafis bilah keris diberi angka yang menjadi petunjuk mengenai jumlah luknya.

renanya, pada ilustrasi itu kadang-kadang Pembaca akan dapat melihat tanda panah atau petunjuk lain, untuk memudahkan Pembaca memahami uraian di dalam teks.

Khusus ilustrasi untuk entri yang menyangkut *dapur* keris, sebagian di antaranya hanya digambar bagian *sorsoran* dari keris itu. Untuk menjelaskan jumlah luk pada *dapur* keris itu, digambarkan sebuah angka. Jadi, jika tertulis angka 7, berarti yang dimaksudkan pada gambar ilustrasi itu adalah bahwa keris itu berluk tujuh.

Foto-foto yang dimuat dalam ensiklopedi ini bukanlah foto seni, melainkan jenis foto informasi. Yang dipentingkan bukan foto yang indah, melainkan keindahan penampilan kerisnya. Untuk tujuan itu, beberapa foto dimanipulasi lewat komputer sebelum dimuat.

Keterangan gambar dan foto (*caption*) ditulis dengan huruf Helvetica berukuran 9.5 *point*. Ukuran huruf itu cukup besar, sehingga memudahkan Pembaca berusia lanjut.

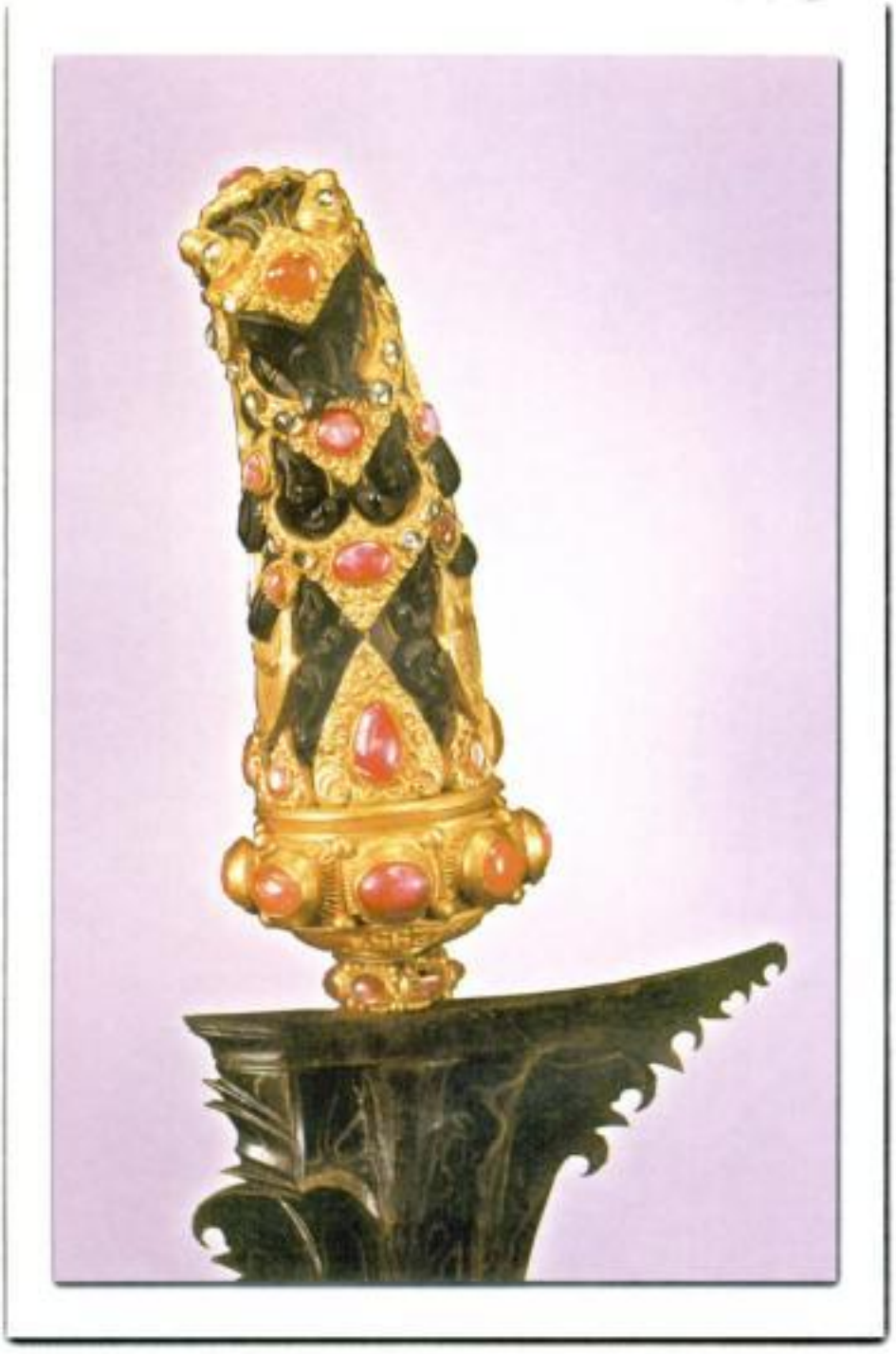
Lampiran dan Indeks

Di bagian belakang ensiklopedi ini terdapat bagian Lampiran dan Indeks. Lampiran antara lain memuat foto dan gambar grafis keris, tombak, dan jenis senjata tradisional lainnya.

Di bagian Indeks para Pembaca dapat dengan mudah mencari, di halaman berapa saja sebuah kata atau judul entri dapat di cari.

Khusus untuk bagian Indeks pada Ensiklopedi Keris ini, judul kata yang diindeks dicetak dengan huruf tebal berukuran 9.5 *point* kapital, sedangkan keterangannya dicetak dengan huruf 9 *point*. Huruf sekecil itu terpaksa digunakan, dengan tujuan menghemat halaman.

Copyrighted material



HULU keris Bali atau danganan *model kocet-kocetan terbuat dari kayu hitam, berlapis emas dihias dengan berbagai batu mulia.*

Koleksi Padjadi Sukarno - Foto Pandita

Copyrighted material

PENULISAN KATA DAN ISTILAH DALAM ENSIKLOPEDI KERIS

KARENA dalam dunia perkerisan banyak istilah dan nama bagian-bagian keris yang berasal dari kata bahasa Jawa, perlu kesepakatan mengenai cara penulisannya di ensiklopedi ini. Karena ENSIKLOPEDI KERIS menggunakan ejaan bahasa Indonesia, penulisan nama dan istilah perkerisan tetap diusahakan dengan kaidah-kaidah ejaan bahasa Indonesia.

Dengan demikian, penulisan istilah dan nama dari dunia perkerisan, yang hampir semua berasal dari kata dan istilah bahasa Jawa, itu dilakukan sebagai berikut:

âdâ-âdâ	ditulis	***ada-ada***
ândhâ agung	ditulis	***anda agung***
bangkè'an	ditulis	***bangkekan***
bëbël	ditulis	***bebel***
bëndhâ sagâdâ	ditulis	***bendo sagodo***
bënthèt	ditulis	***bentet***
bësalèn	ditulis	***besalen***
bimâ krodâ	ditulis	***bima kroda***
blarak sinèrèt	ditulis	***blarak sinered***
canthang balung	ditulis	***cantang balung***
canthèng	ditulis	***canteng***
capu nyaga' talang	ditulis	***capu nyagak talang***
carubu'	ditulis	***carubuk***
cëka'	ditulis	***cekak***
curigâ	ditulis	***curiga***
dhâdhâ	ditulis	***dada***
dhapur	ditulis	***dapur***
gayaman cempalu'	ditulis	***gayaman cempaluk***
gayaman pelo'an	ditulis	***gayaman pelokan***
gëndo'an	ditulis	***gendokan***
gënu'an	ditulis	***genukan***
godhi	ditulis	***godi***
godhongan	ditulis	***godongan***
grènèng	ditulis	***greneng***
gusèn	ditulis	***gusen***
jalu mëmët	ditulis	***jalu memet***
jayèng wirawan	ditulis	***jayeng wirawan***
kenângâ ginubah	ditulis	***kenanga ginubah***
kago'	ditulis	***kagok***
kèpèt	ditulis	***kepet***
këlëm	**ditulis**	***kelem***
klikâ bendâ	ditulis	***klika benda***
kodo'an	ditulis	***kodokan***
kul buntët	ditulis	***kul buntet***
landhung	ditulis	***landung***
landhéyan	ditulis	***landeyan***
mârasébâ	ditulis	***maraseba***
mara'	ditulis	***marak***
mbangkèk	ditulis	***mbangkek***
mbathok mengkurëb	ditulis	***mbatok mengureb***
melathi rinoncé	ditulis	***melati rinonce***
nâgâsâsrâ	ditulis	***nagasasra***
ngadhal mëtëng	ditulis	***ngadal meteng***
ngulèt	ditulis	***ngulet***
nglèsèh	ditulis	***ngleseh***
ngoglèng	ditulis	***ngogleng***
nyaba'	ditulis	***nyabak***
nyothé	ditulis	***nyote***
nyujèn saté	ditulis	***nyujen sate***
pudhak satëgal	ditulis	***pudak sategal***
randha bèsèr	ditulis	***randa beser***
ri pandhan	ditulis	***ri pandan***
ron dhâ	ditulis	***ron da***
rânggâ	ditulis	***ronggo***
ron sëdhah	ditulis	***ron sedah***
sabu' intën	ditulis	***sabuk inten***
sabu' lonthong	ditulis	***sabuk lontong***
sâdâ	ditulis	***sada***
sajèn	ditulis	***sajen***
sâmbâ keplayu	ditulis	***samba keplayu***
sana'	ditulis	***sanak***
sandhang walikat	ditulis	***sandang walikat***
sâlâ	ditulis	***solo***
sempânâ	ditulis	***sempana***
sëngkëlat	ditulis	***sengkelat***
séngkol	ditulis	***sengkol***
sëmar bëthak	ditulis	***semar betak***
sëmar mèsëm	ditulis	***semar mesem***
sëmar tinandhu	ditulis	***semar tinandu***
tanjëg	ditulis	***tanjeg***
tëlëmpa'	ditulis	***telempak***
tëpèn	ditulis	***tepen***
thingil	ditulis	***tingil***
thintingan	ditulis	***tintingan***
timoho	ditulis	***timaha***
tungka'an	ditulis	***tungkakan***
ulër lulut	ditulis	***uler lulut***
uwër	ditulis	***uwer***
yudâwinatan	ditulis	***yudawinatan***

Copyrighted material



SUPIYANTO (kiri), keponakan Empu Djeno Haroembrojo dari Yogyakarta, dibantu oleh rekan parjak-nya sedang menyelesaikan keris buatannya. Supiyanto bekerja di besalen Anjungan D.I. Yogyakarta, Taman Mini Indonesia Indah.

Foto Dokumentasi Supiyanto

Copyrighted material

PENDAHULUAN

Apa Itu Keris?

KARENA yang dibahas dalam ensiklopedi ini adalah masalah keris dan budayanya, sebaiknya kita tentukan dahulu batasan mengenai apa yang disebut keris. Ini perlu, karena pada kenyataannya dalam masyarakat sering kita jumpai adanya kekeliruan dan kerancuan mengenai apa yang dinamakan keris. Sebuah benda dapat digolongkan sebagai keris bila benda itu memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Keris harus terdiri dari dua bagian utama, yakni bagian bilah keris (termasuk pesi) dan bagian *ganja*. Bagian bilah dan pesi melambangkan ujud lingga, sedangkan bagian *ganja* melambangkan ujud yoni. Dalam falsafah Jawa, yang bisa dikatakan sama dengan falsafah Hindu, persatuan antara lingga dan yoni merupakan perlambang harapan atas kesuburan, keabadian (kelestarian), dan kekuatan.
2. Bilah keris harus selalu membuat sudut tertentu terhadap *ganja*, tidak tegak lurus. Kedudukan bilah keris yang *miring* atau condong ini adalah perlambang dari sifat orang Jawa, dan suku bangsa Indonesia lainnya, bahwa seseorang, apa pun pangkat dan kedudukannya, harus senantiasa tunduk dan hormat, bukan saja pada Sang Pencipta, tetapi juga pada sesamanya. Ilmu padi, kata pepatah, makin berilmu seseorang, makin tunduk orang itu.
3. Ukuran panjang bilah keris yang lazim adalah antara 33 cm sampai 38 cm. Beberapa keris luar Jawa bisa mencapai 58 cm; bahkan keris buatan Filipina Selatan, panjangnya ada yang mencapai 64 cm. Yang terpendek adalah keris Buda dan keris buatan Nyi Sombro Pajajaran, yakni hanya sekitar 16-18 cm. Sesungguhnya, keris yang amat kecil dan pendek, misalnya hanya 12 cm, atau bahkan ada yang lebih kecil dari ukuran *fullpen*, tidak dapat digolongkan sebagai keris, melainkan semacam jimat berbentuk keris-kerisan.
4. Keris yang baik harus dibuat dan ditempa dari tiga macam logam, minimal dua, yakni besi, baja dan bahan pamor. Keris-keris tua, semisal keris Buda, tidak menggunakan baja.

Dengan demikian, keris yang dibuat dari kuningan, seng, dan bahan logam lainnya, tidak dapat digolongkan sebagai keris. Begitu juga "keris" yang dibuat bukan dengan cara ditempa, melainkan dicor, atau yang dibuat dari guntingan drum bekas aspal tergolong bukan keris, melainkan hanya keris-kerisan.

Meskipun masih ada beberapa kriteria lain untuk bisa mengatakan sebuah benda adalah keris, empat ketentuan di atas itulah yang terpenting.

Keris Budaya Nusantara

Daerah cakupan pembahasan kita mengenai keris ini adalah Thailand, Filipina, Kamboja, dan Brunei Darussalam. Boleh dikatakan budaya keris dapat dijumpai di semua daerah bekas wilayah kekuasan dan wilayah yang dipengaruhi oleh Kerajaan Majapahit. Itulah sebabnya beberapa ahli budaya menyebutkan bahwa keris adalah budaya Nusantara.

Keris tertua dibuat di Pulau Jawa, diduga sekitar abad ke-6 atau ke-7. Di kalangan penggemarnya, keris buatan masa itu disebut keris Buda. Sesuai dengan kedudukannya sebagai sebuah karya awal sebuah budaya, bentuknya masih sederhana. Tetapi bahan besinya menurut ukuran zamannya, tergolong pilihan, dan cara pembuatannya diperkirakan tidak jauh berbeda dengan



Gambar kanan:

KERIS Buda yang diperkirakan dibuat pada abad ke-8 atau 9. Perhatikan ketebalan bilah dan besinya yang bopeng.

Diolah dari
The Word of Javanese Keris
Garrett & Bronwen Solyom.

Copyrighted material

cara pembuatan keris yang kita kenal sekarang. Keris Buda hampir tidak berpamor. Seandainya ada pamor pada bilah keris itu, pamor itu selalu tergolong pamor *tiban*, yaitu pamor yang bentuk gambarannya tidak direncanakan oleh Sang Empu.

Sesuai dengan perkembangan budaya masyarakatnya, bentuk bilah keris juga mengikuti kemajuan zaman. Bentuk bilah yang semula relatif gemuk, pendek, dan tebal, secara berangsur menjadi lebih tipis, lebih langsing, lebih panjang, dan dengan sendirinya makin lama semakin menjadi lebih indah.

Ricikan atau komponen keris yang semula hanya berupa *gandik*, *pejetan*, dan *sogokan*, dari zaman ke zaman bertambah menjadi aneka macam. Misalnya, *kembang kacang*, *lambe gajah*, *jalen*, *jalu memet*, *lis-lisan*, *ada-ada*, *janur*, *greneng*, *tingil*, *pudak sategal*, dan sebagainya.

Meskipun dari segi bentuk dan pemilihan bahan baku, keris selalu mengalami perkembangan, pola pokok cara pembuatannya hampir tidak pernah berubah. Pada dasarnya, pola pokok proses pembuatan keris adalah: membersihkan logam bahan besi yang akan digunakan, mempersatukan besi dan pamor, dan kemudian memberinya bentuk sehingga disebut keris.

Pada zaman sekarang pembuatan keris masih tetap dilakukan secara tradisional di daerah Yogyakarta, Surakarta, Madura, Luwu (Sulawesi Tenggara), Taman Mini Indonesia Indah (Jakarta), Kelantan (Malaysia), dan Bandar Sri Begawan (Brunai Darussalam). Pembuatan keris masa kini masih tetap menggunakan kaidah-kaidah lama. Beberapa di antara para empu dan *pandai* keris itu bahkan masih tetap membaca mantera dan doa, serta melakukan puasa selama masa pembuatan kerisnya.

Karena budaya keris ini tersebar luas di seluruh Nusantara, benda ini mempunyai banyak nama padanan. Di Pulau Bali keris disebut *kedutan*. Di Sulawesi, selain menyebut keris, orang juga menamakannya *selle* atau *tappi*. Di Filipina keris dinamakan *sundang*. Di beberapa daerah benda itu disebut *kerih*, *karieh*, atau *kres*. Demikian pula bagian-bagian kelengkapan keris juga banyak mempunyai padanan. Walaupun demikian, keris buatan daerah mana pun masih tetap memiliki bentuk yang serupa. Bentuk bagian-bagiannya pun tidak jauh berbeda.



RAJA Karangasem, Bali, duduk berfoto pada awal abad ke-20, dengan keris terselip di punggungnya.



SEORANG pemuda Bali, mengenakan pakaian adat dengan keris terselip di punggungnya. Foto ini dimuat dalam sebuah buku terbitan tahun 1930-an.

Bukan Alat Pembunuh

Walaupun oleh sebagian peneliti dan penulis bangsa Barat keris digolongkan sebagai jenis senjata tikam, sebenarnya keris dibuat bukan semata-mata untuk membunuh. Keris lebih bersifat sebagai senjata dalam pengertian simbolik, senjata dalam artian spiritual. Untuk *'sipat kandel,'* kata orang Jawa. Karenanya oleh sebagian orang keris juga dianggap memiliki kekuatan gaib.

Bagi yang percaya, keris tertentu dapat menambah keberanian dan rasa percaya diri seseorang, dalam hal ini pemilik keris itu. Keris juga dapat menghindarkan serangan wabah penyakit dan hama tanaman. Keris dapat pula menyingkirkan dan menangkal gangguan makhluk halus. Keris juga dipercaya dapat memudahkan pemiliknya mencari rejeki serta mengangkat derajat kedudukannya. Pendek kata, keris oleh sebagian orang dipercaya dapat dimanfaatkan tuahnya, sehingga benda itu dianggap bisa memberikan bantuan keselamatan bagi pemilik dan orang-orang sekitarnya.

Memang ada keris yang benar-benar digunakan untuk membunuh orang, misalnya keris yang pada zaman dulu dipakai oleh algojo keraton guna melaksanakan hukuman bagi terpidana mati. Begitu pula keris-keris yang dibuat untuk prajurit rendahan. Namun kegunaan keris sebagai alat pembunuh ini pun sifatnya seremonial dan khusus, misalnya Kanjeng Kyai Balabar milik Pangeran Puger. Pada abad ke-18 keris ber-*dapur* Pasopati itu digunakan oleh Sunan Amangkurat Amral untuk menghukum mati Trunojoyo di alun-alun Kartasura.

Keris adalah benda seni yang meliputi seni tempa, seni ukir, seni pahat, seni bentuk, serta seni perlambang.

Copyrighted material

Pembuatannya selalu disertai doa-doa tertentu, berbagai mantera, upacara dan sesaji khusus. Doa pertama seorang empu ketika akan mulai menempa keris adalah memohon kepada Yang Maha Kuasa, agar keris buatannya tidak mencelakakan pemiliknya maupun orang lain. Doa-doa itu juga diikuti dengan *tapa brata* dan *lelaku*, antara lain tidak tidur, tidak makan, tidak menyentuh lawan jenis pada saat-saat tertentu.

Bahan baku pembuatan keris adalah besi, baja, dan bahan pamor. Bahan pamor ini ada empat macam.

Pertama, batu meteorit atau batu bintang yang mengandung unsur titanium. Bahan pamor yang kedua adalah nikel. Sedangkan bahan pamor lainnya adalah senyawa besi yang digunakan sebagai bahan pokok. Biasanya, pamor jenis ketiga ini adalah besi yang disebut pamor Luwu. Sedangkan bahan yang keempat adalah senyawa besi dari daerah lain, yang bila dicampurkan pada bahan besi dari daerah tertentu akan menimbulkan nuansa warna serta penampilan yang berbeda.

Besi dan pamor ditempa berulang-ulang lalu dibuat berlapis-lapis. Pada zaman ini, umumnya paling sedikit

PENDAHULUAN

64 lapisan. Untuk pembuatan keris berkualitas sederhana diperlukan lapisan sebanyak 128 buah. Sedangkan yang kualitas baik harus dibuat lebih 200 lapisan. Baru setelah itu, untuk mendapat ketajamanan yang baik, disisipkan lapisan baja di tengahnya.

Segala benda yang tipis akan menjadi jauh lebih kuat bila benda itu dibuat berlapis-lapis. Teori ini sudah dikenal oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad yang lampau. Mereka menemukan teori ini, dan mempraktikkannya, sekitar 7 atau 8 abad sebelum teknologi pembuatan tripleks atau kayu lapis (*plywood*) ditemukan dan diproduksi orang Barat pada awal abad ke-16.

Pemilihan batu meteorit yang mengandung unsur titanium juga merupakan penemuan nenek moyang kita yang mengagumkan, karena titanium ternyata memiliki banyak keunggulan dibandingkan jenis unsur logam lainnya. Unsur titanium itu keras, kuat, ringan, tahan panas, dan tahan karat. Dalam peradaban modern sekarang, titanium



RETNO MARUTI, bersama rekan-rekannya menari Bedaya Ketawang di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Perhatikan keris yang terselip di perutnya.

Reproduksi Buku Acara, foto Ali Said.

Copyrighted material

dimanfaatkan orang untuk membuat pelapis hidung pesawat angkasa luar, serta ujung roket dan peluru kendali antar-benua.

Kaitannya dengan Budaya Lain

Selain berfungsi sebagai senjata, baik secara fisik maupun secara spiritual, keris juga merupakan salah satu kelengkapan pakaian adat, baik di Pulau Jawa maupun di pulau-pulau lain di luar Jawa. Selain itu masih ada beberapa fungsi keris lainnya, dalam budaya Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Thailand Selatan. Pada masa silam keris dapat berfungsi sebagai benda upacara, sebagai tanda ikatan keluarga atau dinasti, sebagai atribut suatu jabatan tertentu, sebagai lambang kekuasaan tertentu, dan sebagai wakil atau utusan pribadi pemiliknya. Pada zaman dulu, seorang utusan raja baru dipandang sah bila membawa serta salah satu keris milik raja yang mengutusnya. Bila seorang pegawai kerajaan (abdi dalem) menduduki jabatan tertentu, pada upacara wisuda ia akan mendapat sebilah keris jabatan dari atasannya. Sampai kini, di Kerajaan Brunei Darussalam, tradisi semacam itu masih tetap dilestarikan.

Dulu, kekuasaan seorang raja baru akan dipandang sah oleh rakyatnya manakala raja mengenakan salah satu keris pusaka kerajaan pada saat penobatan. Di Pulau Jawa, terutama pada masyarakat suku bangsa Jawa di Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur, kalau pengantin pria berhalangan hadir pada upacara pernikahan, ia boleh mewakilkan dirinya dengan sebilah keris miliknya. Jadi, keris itulah yang akan dipersandingkan dengan pengantin putri di pelaminan. Adat demikian juga ada pada masyarakat Bali. Di Sumatra Barat seorang pemuda yang hendak berangkat merantau biasanya dibekali dengan sebilah keris oleh orangtuanya, sebagai perwujudan ikatan keluarga dan doa restu orangtua.

Dari berbagai prasasti yang ditemukan di Pulau Jawa diketahui bahwa keris pernah juga menjadi salah satu kelengkapan sesaji pada upacara keagamaan pada waktu itu. Bahkan di desa-desa tertentu di Pulau Jawa, pada akhir masa penjajahan Belanda, untuk melaksanakan upacara *bersih desa* masih pula disertakan sebilah keris kecil yang disebut keris *sajen*. *Bersih desa* adalah suatu upacara selamatan tradisional untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar warga desa, termasuk sawah-ladangnya, terhindar dari gangguan penyakit dan hama tanaman, terlindung dari ancaman berbagai bencana alam. Upacara ini juga dimaksudkan untuk memperbaharui semacam kesepakatan dengan makhluk halus penghuni desa itu (*Sing Mbahureksa* - Bhs. Jawa) untuk tidak saling mengganggu dengan penduduk desa. Keris *sajen* adalah keris kecil yang dibuat amat sederhana. Keris ini dalam berbagai buku yang ditulis oleh orang Barat disebut sebagai keris Majapahit.



Gambar kanan:

Keris sajen, yang oleh beberapa penulis Barat dianggap sebagai keris Majapahit.

Sebenarnya, penyebutan keris kecil yang sederhana itu sebagai keris Majapahit oleh sebagian orang Barat adalah salah!

Yang benar adalah keris *sajen*. Atau, keris sesaji.



PRAJURIT Keraton Kasultanan Yogyakarta berbaris dengan aneka senjata tradisional.

Foto Bambang Harsri Irawan

Copyrighted material

PENDAHULUAN

Memang, budaya keris amat erat kaitannya dengan berbagai budaya lain dalam masyarakat berbagai suku bangsa di Indonesia.

Budaya Asli Indonesia

Keris adalah budaya asli Indonesia. Walaupun pada abad ke-14, nenek moyang bangsa Indonesia pada umumnya beragama Hindu dan Budha, tidak pernah ditemukan bukti bahwa budaya keris berasal dari India atau negara lain. Tidak pula ditemukan bukti adanya kaitan langsung antara senjata tradisional itu dengan kedua agama itu. Pada beberapa candi di Pulau Jawa ditemukan adanya gambar timbul (relief) yang menggambarkan adanya senjata yang berbentuk keris, tetapi pada candi yang ada di India atau negara lain, bentuk senjata semacam ini tidak pernah ada.

Bahkan senjata yang berpamor tidak pernah ada dalam sejarah India. Bentuk senjata yang menyerupai keris pun tidak pernah dijumpai di negeri itu. Dalam kitab Mahabarata dan Ramayana yang ditulis oleh pujangga India, tidak ditemukan satu pun senjata yang bernama keris. Jenis senjata yang ada dalam buku epos agama Hindu itu adalah gendewa dan panahnya, gada, pedang, dan cakra, dan bukan keris! Keris baru dijumpai setelah kedua cerita itu diadaptasi oleh orang Jawa dan menjadi cerita wayang!

Beberapa buku yang ditulis oleh orang Barat menyebutkan bahwa di Persia (kini Iran) dulu juga pernah ada pembuatan senjata berpamor yang serupa dengan keris yang ada di Indonesia. Ini pun keliru!

Beberapa jenis senjata kuno buatan Persia memang dihiasi dengan semacam lukisan atau kaligrafi pada permukaan bilahnya. Namun penerapan teknik hiasan itu beda benar dengan pamor. Teknik menghias gambar pada permukaan bilah senjata yang dilakukan di Iran adalah dengan menggores permukaan bilah itu sehingga timbul alur, kemudian ke dalam alur goresan itu dibenamkan (dijejalkan) kepingan tipis logam emas atau kuningan.

Jadi, teknik hias yang digunakan orang Iran adalah teknik *inlay*, yang oleh orang Jawa disebut *sinarasah*. Hiasan *sinarasah* itu sama sekali bukan pamor, melainkan hanya merupakan hiasan tambahan atau susulan. Sedangkan pamor adalah hiasan yang terjadi karena adanya lapisan-lapisan dari dua (atau lebih) jenis logam yang berbeda nuansa warna dan penampilannya, yaitu besi, baja, serta bahan pamor. Besinya berwarna kehitaman, bajanya agak abu-abu, sedangkan pamornya cemerlang keperakan. Semua senjata buatan Iran praktis hanya terbuat dari satu macam logam, yakni baja melulu.

Memang teknik pembuatan pamor pada bilah keris agak serupa dengan teknik pembuatan baja Damaskus. Pedang Damaskus atau baja Damaskus juga terbuat dari paduan dua logam yang mempunyai nuansa beda. Pedang itu pun menampilkan gambaran semacam pamor pada permukaan bilahnya. Meskipun teknik pembuatannya hampir sama, niat dan tujuan pembuatan kedua benda itu jauh berbeda. Pedang Damaskus dibuat dengan tujuan utama membunuh lawan, senantiasa diasah tajam. Sedangkan keris dibuat untuk benda pusaka, untuk mendapat kepercayaan diri (*sipat kandel* - Bhs. Jawa), diharapkan manfaat gaibnya, serta tidak pernah diasah setelah keris itu jadi.



BENTUK singa pada bagian gandik keris berdapur Singa Barong terasa ada pengaruh budaya Cina. Dalam budaya Cina ada binatang mitologi yang disebut kilin, bentuknya mirip dengan singa barong.

Koleksi Henry Prancwo - Surabaya

Di Indonesia, keris yang baik pada umumnya selain berpamor juga diberi hiasan tambahan dari emas, perak, maupun permata. Hiasan ini dibuat untuk memuliakan keris itu, atau sebagai penghargaan si pemilik terhadap kerisnya. Pemberian emas dapat juga sebagai anugerah dari raja si pemilik keris karena jasa-jasanya.

Hiasan yang dinilai paling tinggi derajatnya adalah bila sebilah keris diberi *kinatah* atau *tinatah*. Permukaan bilah keris dipahat dan diukir dengan motif tertentu sehingga membentuk gambar timbul (relief) dan kemudian dilapisi dengan emas. Terkadang, di sela-sela motif hiasan berlapis emas itu masih ditambah lagi dengan intan atau berlian.

Jika hiasan *kinatah* itu menutup sepertiga bagian panjang bilah atau lebih, disebut *kinatah kamarogan*.

Jenis motif *kinatah* juga banyak ragamnya. Yang paling terkenal pada bilah keris adalah *kinatah lunglungan*, dan pada *ganja kinatah gajah singa*.

Hiasan *sinarasah* emas seperti yang dilakukan orang Persia kuno tergolong lebih sederhana dibandingkan de-

Copyrighted material



Gambar atas:

SUASANA penobatan BRM Herdjuna menjadi Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat dengan gelar Hamengku Buwono X. Pada saat itu sultan mengenakan keris pusaka Kanjeng Kyai Ageng Kopek. Hampir semua yang hadir pada tempat upacara mengenakan pakaian adat lengkap dengan kerisnya.

Foto Bambang Harsri Irawan

Gambar bawah:

BEBERAPA orang bangsawan yang hadir pada upacara pelantikan BRM Herdjuna menjadi Sri Sultan Hamengku Buwono X, mengenakan penutup kepala kuluk, dengan nyeningkelit kerisnya masing-masing. Pada umumnya mereka mengenakan kerisnya yang terbaik.

Foto Bambang Harsi Irawan



ngan *kinatah*. Teknik *sinarasah*, selain digunakan untuk menghias permukaan bilah, juga sering digunakan untuk membuat motif rajah, yaitu gambaran yang dianggap memiliki pengaruh gaib. Misalnya, rajah Kalacakra, rajah Bintang Soleman, dan sebagainya.

Ditinjau dari cara dan niat pembuatannya, keris dapat dibagi atas dua golongan besar. Golongan pertama disebut keris *ageman*, yang hanya mementingkan keindahan lahiriah (eksoteri) keris itu. Golongan kedua adalah keris *tayuhan*, yang lebih mementingkan tuah atau kekuatan gaibnya (isoteri atau esoteri).

Ditinjau dari bentuk dan kelengkapan bagian-bagiannya, keris terbagi atas 240 *dapur* keris. Dari jumlah yang ratusan itu, secara umum dapat dibagi atas dua golongan besar, yaitu keris yang lurus dan yang berkelok-kelok bilahnya. Yang berkelok-kelok bilahnya disebut keris luk. Jumlah kelokan atau luknya mulai dari 3 sampai dengan 13. Keris yang luknya lebih dari 13 dianggap sebagai keris yang tidak normal (tetapi bukan berarti tidak baik), dan disebut keris *Kalawija*. Sedangkan motif hiasan pamor pada bilahnya lebih dari 150 ragam pamor.

Keris yang dibuat dalam lingkungan keraton oleh para empu keraton umumnya diberi gelar Kyai, Kanjeng Kyai, dan Kanjeng Kyai Ageng.

Copyrighted material



SEORANG pemuda Lampung memakai pakaian adat. Ia mengenakan dua keris sekaligus.

Foto Istimewa

Selain gelar, keris juga diberi nama. Gelar dan nama keris itu tercatat dan disimpan dalam arsip keraton. Sedangkan keris milik keraton biasanya disimpan dalam ruangan khusus yang disebut Gedong Pusaka.

Di antara keris-keris yang terkenal dan disebut-sebut dalam legenda atau cerita rakyat, yang paling terkenal adalah keris Empu Gandring pada zaman Kerajaan Singasari. Keris itu konon dibuat oleh Empu Gandring atas pesanan Ken Arok untuk membunuh Tunggul Ametung, penguasa Tumapel. Keris terkenal lainnya adalah Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat, pusaka Keraton Majapahit yang konon pernah dicuri oleh Adipati Blambangan. Ada lagi keris Kyai Setan Kober yang dipakai oleh Arya Penangsang, sewaktu berperang melawan Danang Sutawijaya, pada awal berdirinya kerajaan Pajang.

Sedangkan di pantai timur Sumatra dan Semenanjung Malaya, yang terkenal adalah keris Si Ginje.

Cara Memakai

Sewaktu memakai pakaian adat, cara mengenakan keris berbeda antara daerah yang satu dan daerah lainnya. Selain itu, dalam satu daerah, kadang-kadang cara pemakaian itu juga berbeda antara lapisan masyarakat yang satu dan lainnya, tergantung pada tingkat sosialnya. Itu pun harus disesuaikan, pada situasi apa keris itu akan dikenakan. Mengenai tata cara mengenakan keris ini pada setiap daerah, setiap suku bangsa, memang ada aturan atau etiketnya.

Di Pulau Jawa, misalnya, cara mengenakan keris pada suatu pesta tidak sama dengan kalau keris itu dikenakan untuk menghadiri suatu acara kematian dan penguburan.

Di Pulau Jawa pada umumnya keris dikenakan dengan cara menyelipkannya di antara *stagen*, sejenis ikat pinggang, di pinggang bagian belakang. Yang paling umum, keris itu diselipkan miring ke arah tangan kanan, namun pada situasi yang lain, lain pula posisi keris itu. Umpamanya, pada situasi perang, kalau yang mengenakan keris itu seorang ulama, keris akan diselipkan di bagian dada, miring ke arah tangan kanan. Misalnya seperti yang

PENDAHULUAN



RAJA MATARAM juga mengenakan keris di punggungnya, seperti cara mengenakan keris di Bali.

Foto Istimewa

dikenakan oleh Pangeran Diponegoro pada gambar-gambar yang dapat kita lihat di buku sejarah.

Di Pulau Bali keris dikenakan dengan cara menyelipkannya pada lipatan kain, di punggung, dengan posisi tegak atau miring ke kanan. Tetapi, pada situasi yang khusus, cara pemakaiannya lain lagi.

Di daerah Minangkabau, Bangkinang, Bengkulu, Palembang, Riau, Malaysia, Brunei Darussalam, Pontianak, Sambas, Kutai, Tenggarong, Banjar, Bugis, Goa, Makassar, Luwu, dan lain-lain, keris biasanya dikenakan dengan cara menyelipkannya pada lipatan kain sarung, di bagian dada atau perut si pemakai, dengan kedudukan serong ke arah tangan kanan.

Pada sebagian suku bangsa di Indonesia, mengenakan pakaian adat tanpa keris adalah sesuatu yang aneh, janggal, tidak masuk akal. Barangkali seperti melihat orang Eropa mengenakan jas dan dasi tetapi tanpa sepatu.

Perjodohan

Sebagai benda antik yang banyak penggemarnya, nilai sebilah keris selain ditentukan oleh keindahan, mutu, dan jenis bahan bakunya, juga oleh umurnya. Pada umumnya, makin tua sen-



SEORANG pria Minang dari Pagaruyung, Sumatra Barat dengan pakaian adat. Sebilah keris terselip di perutnya.

Foto Istimewa

Copyrighted material

PENDAHULUAN

jata pusaka itu akan semakin dihargai. Namun penilaian terhadap mutu sebilah keris bukan hanya berdasar pada umur, melainkan juga pada keutuhan serta beberapa faktor lainnya.

Para penggemar keris pada umumnya mempunyai pedoman umum dalam menilai sebuah keris. Pedoman itu adalah *tangguh, sepuh,* dan *wutuh.* Yang dimaksudkan adalah, perkiraan asal pembuatan keris itu (*tangguh*), relatif sudah tua (*sepuh*), dan belum ada cacat, gripis, aus, atau lepas salah satu bagiannya (*wutuh*). Selain itu ada pula penggemar keris yang menambah tiga kriteria di atas dengan memperhatikan bahan besinya, bahan pamornya, keindahan bentuknya, kebenaran pakem pembuatannya, serta wibawa atau pengaruh yang terpancar dari bilah keris itu.

Di beberapa kota di Pulau Jawa ada perhimpunan penggemar dan pecinta tosan aji, terutama keris. Di Surakarta, namanya Boworoso Tosan Aji. Ada juga Boworoso Panitikadga. Di Yogyakarta dan Jakarta ada Pametri Wiji, singkatan dari Paheman Memetri Wesi Aji. Kemudian pada tahun 1990, di Jakarta ada lagi Damartaji, singkatan dari Persaudaraan Penggemar Tosan Aji. Secara berkala, para pecinta tosan aji dan keris itu mengadakan sarasehan maupun diskusi untuk membahas budaya keris dari berbagai segi.

Jual beli dalam dunia perkerisan biasanya diistilahkan dengan perjodohan. Sedangkan harganya, pada umumnya disebut mas kawin. Bila sebilah keris diberikan kepada seseorang tanpa mas kawin, si penerima keris itu harus memberikan *petukan* atau jemputan kepada si pemberi. Di Malaysia dan Brunei Darussalam, tradisi yang demikian disebut mahar atau imbal, sedangkan di Riau dan Kalimantan Barat juga digunakan istilah jemputan.



SUASANA Keraton Kasultanan Yogyakarta pada awal abad ke-20. Semua bangsawan dan abdi dalem yang menghadap raja mengenakan keris.

Istilah perjodohan dalam dunia perkerisan timbul karena anggapan sebagian besar pecinta keris bahwa tidak sembarang keris dapat cocok dengan seseorang. Keris yang dianggap sesuai dan cocok bagi A mungkin tidak cocok dipakai oleh B. Keris yang cocok dan sesuai tuah atau isoterinya disebut jodoh. Sedangkan istilah mas kawin timbul karena anggapan bahwa istilah jual beli terlalu rendah dan kasar bila digunakan untuk menyebut transaksi terhadap sebilah keris. Jadi, jika seseorang ingin menanyakan berapa harga sebilah keris, ia harus berkata: "Boleh saya tahu berapa mas kawinnya?"

Bahkan, dulu, bila seseorang menginginkan keris milik orang lain, ia tidak menyatakan hasratnya untuk membeli, tetapi mengatakan ingin melamar keris itu. "Jika diperkenankan, saya ingin melamar keris bapak yang berdapur Jalak Sangu Tumpeng dan berpamor Wos Wutah itu."

Itu semua dilakukan oleh orang yang hidup pada masa dulu, yakni nenek moyang kita, sebagai suatu etika, pengakuan dan penghargaan masyarakat atas tingginya kedudukan di mata masyarakat itu.



BAGIAN depan Keraton Kasultanan Yogyakarta yang disebut Sitihinggil pada masa kini. Ketentuan tentang abdi dalem yang menghadap raja harus berpakaian adat Jawa lengkap dengan kerisnya masih tetap berlaku.

Foto S. Lumintu - Yogyakarta

Copyrighted material

Siraman Pusaka

Khususnya di Pulau Jawa, ada tradisi memandikan atau mencuci dan mewarangi keris setahun sekali, pada saat-saat tertentu. Di Keraton Surakarta, baik Keraton Kesunanan maupun Keraton Mangkunegaran tradisi mencuci keris itu disebut Siraman Pusaka, dan diselenggarakan pada setiap bulan Sura menurut kalender Jawa, atau Muharam menurut sebutan kalender Hijrah. Begitu pula di Yogyakarta, baik Keraton Kasultanan maupun Keraton Pakualaman.

Tradisi itu kemudian ditiru oleh orang-orang di luar keraton, baik di Jawa Tengah, maupun di Jawa Timur. Mereka pun membersihkan kerisnya pada bulan Sura setiap tahun. Di beberapa daerah lain, tradisi membersihkan keris ini ada yang dilakukan pada bulan Maulud menurut kalender Hijrah.

Sebenarnya, tradisi tahunan semacam itu tidak selalu menguntungkan. Dengan mencuci, membersihkan, dan mewarangi keris setiap tahun, bilah keris akan cepat aus. Keris yang masih terawat baik tidak perlu disirami setiap tahun, karena air jeruk yang digunakan sebagai pembersih juga mengikis besi di permukaan keris itu. Sebilah keris yang terawat dengan baik, cukup dibersihkan dan diwarangi tiga atau empat tahun sekali.



SALAH SATU adegan dalam sendratari Ramayana. Dewi Sinta menangis dan meminta Ramawijaya agar menangkap Kidang Kencana, kijang berbulu emas baginya. Sebagaimana pemain wayang orang, Ramawijaya dalam sendratari juga mengenakan keris.

Foto Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta

Copyrighted material



KERIS Riau Lingga dengan hulu Jawa Demam dan sarung keris berlapis emas. Keris Riau Lingga ini sekarang sebagian dimiliki oleh bangsawan di Malaysia.

Copyrighted material

SELINTAS JATUH BANGUNNYA KERAJAAN-KERAJAAN DI PULAU JAWA

KARENA sejarah perkerisan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari sejarah Indonesia, berikut ini kami muat kurun waktu masa pemerintahan kerajaan dan raja-raja di Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Garis padanan sejarah perkerisan dengan sejarah Indonesia bukan seperti benang merah yang jelas. Hal ini disebabkan karena studi sejarah perkerisan secara khusus belum pernah dilakukan.

Selama ini yang beredar di masyarakat adalah sejarah perkerisan yang berasal dari cerita tutur, legenda, babad, primbon, manuskrip, dan catatan pribadi. Rujukan dan narasumber seperti ini seringkali terlalu banyak bumbu dibandingkan isinya.

Karena itu, uraian selintas mengenai jatuh bangunnya kerajaan dan raja-raja ini hanya merupakan "pegangan sementara", sebelum penelitian mengenai sejarah perkerisan yang jauh lebih serius dilakukan.

Pulau Jawa
Mataram Hindu
(Abad ke-8 sampai 10)

Pada masa ini diperkirakan budaya keris mulai tumbuh, dan keris generasi pertama mulai diciptakan orang. Keris yang kini dikenal sebagai keris Buda diperkirakan merupakan peninggalan keris generasi pertama yang merupakan cikal bakal keris.

Pada abad berapa dan pada masa pemerintahan siapa tepatnya keris mulai dibuat, tidak diketahui dengan pasti. Berikut adalah uraian raja-raja yang berkuasa pada zaman Mataram Hindu.

1. Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya (-732)
2. Sri Maharaja Rakai Panangkaran (-778)
3. Sri Maharaja Rakai Panunggalan
4. Sri Maharaja Rakai Warak
5. Sri Maharaja Rakai Garung
6. Sri Maharaja Rakai Pikatan
7. Sri Maharaja Rakai Kayuwangi
8. Sri Maharaja Rakai Watukumalang
9. Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung
10. Empu Sendok (929-)

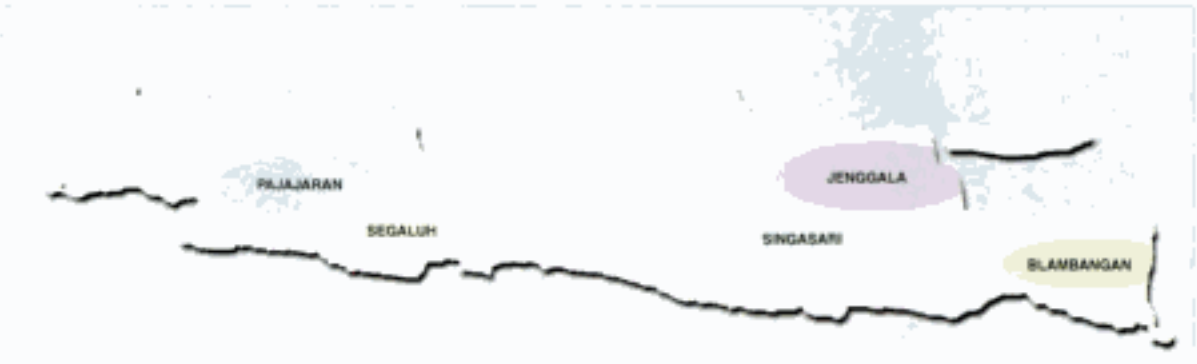
Kahuripan, Jenggala, Daha, dan Singasari
(Abad ke-10 sampai 13)

Di antara tiga kerajaan, yakni Kahuripan, Jenggala, dan Daha, hanya Jenggala yang banyak dibicarakan dalam dunia perkerisan. Kahuripan dan Daha hampir tak pernah disebut-sebut.

Sebagian besar pecinta keris tentu pernah mendengar tentang keris *tangguh* Jenggala, dan sebagian dari itu pernah melihatnya.

Dari segi kualitas, yang disebut-sebut sebagai keris *tangguh* Jenggala menduduki peringkat yang tinggi. Besi keris itu bagus; teknik penempaan pamornya prima, dan bentuk garapnya tidak sederhana. Demikian tinggi kualitas keris *tangguh* Jenggala, jauh lebih tinggi daripada keris *tangguh* Segaluh dan Pajajaran, sehingga sebagian pecinta keris ragu, apakah yang disebut-sebut sebagai keris *tangguh* Jenggala itu dibuat pada masa Kerajaan Jenggala,

Peta Perkerisan di Pulau Jawa Abad Ke-10 sampai 13



SEKILAS JATUH BANGUNNYA

ataukah sebenarnya dibuat di daerah Jenggala, tetapi pada zaman beberapa abad setelah zaman Jenggala?

Singasari didirikan oleh Ken Arok pada tahun 1222, setelah mengalahkan Prabu Kertajaya dari kerajaan Daha atau Kediri. Menurut *Serat Pararaton* pada masa itu dikenal adanya seorang empu sakti bernama Gandring.

Raja-raja Singasari adalah:

1. Ken Arok - Sri Rajasanagara	(1222-1227)
2. Anusapati	(1227-1248)
3. Tohjaya	(1248)
4. Ranggawuni Wisnuwardana	(1248-1268)
5. Kartanegara	(1268-1292)

Kerajaan Majapahit

(Abad ke-13 sampai 15)

Majapahit yang menjadi kerajaan besar hingga meliputi hampir seluruh Nusantara pada zaman Hayamwuruk dan Patih Gajahmada, didirikan oleh Raden Wijaya pada tahun 1294.

Raja-raja Majapahit adalah:

1. Wijaya - Kertarajasa Jayawardana	(1294-1309)
2. Sri Jayanegara	(1309-1350)
3. Hayam Wuruk Rajasanegara	(1350-1369)
4. Wikramawardana	(1369-1400)
5. Dewi Suhita	(1400-1401)
6. Wikramawardana (lagi!)	(1401-1429)
7. Kertawijaya	(1429-1451)
8. Sawardana	(1451-1453)
9. Bhre Wengker	(1453-1466)
10. Girindrawardana	(1466-1474)

Diperkirakan, pada masa inilah budaya keris menyebar luas sampai ke wilayah yang kini kita sebut sebagai negara tetangga, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, Kamboja, dan Filipina.

Kesultanan Demak

(1480-1550)

Kerajaan ini pendek umurnya, tetapi penting karena Demak merupakan kerajaan Islam yang pertama di Pulau Jawa. Bagi perkembangan perkerisan, Demak tidak banyak sumbangannya.

Raja-raja Demak, adalah:

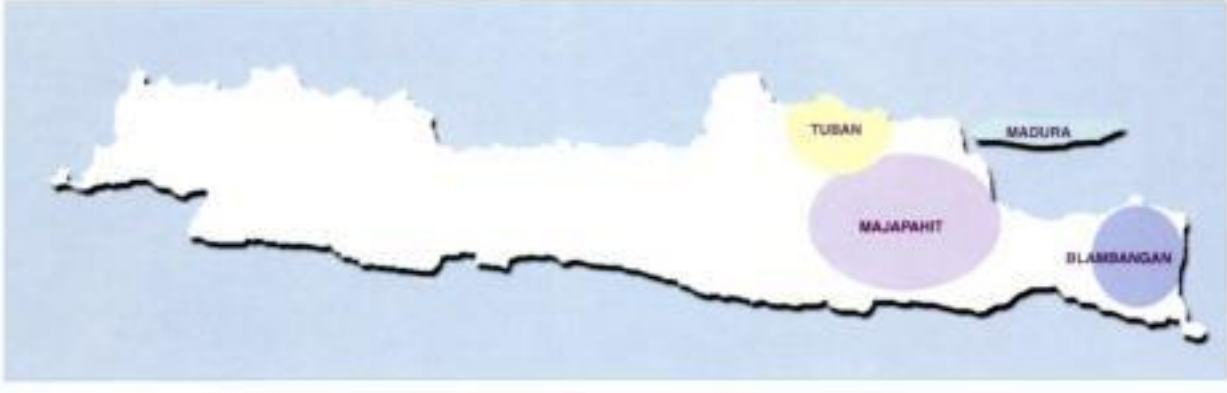
1. Raden Patah	(1480-1518)
2. Pangeran Sabrang Lor	(1518-1524)
3. Trenggono	(1524-1546)
4. Sunan Prawoto	(1546-15..)

Kesultanan Pajang

(1551-1582)

Kesultanan ini pun pendek umurnya. Hanya seorang raja yang sempat bertakhta, yakni Jaka Tingkir yang kemudian bergelar Sultan Hadiwijaya.

Peta Perkerisan di Pulau Jawa Abad Ke-10 sampai 13



Peta Perkerisan di Pulau Jawa Abad Ke-10 sampai 13



Copyrighted material

Walaupun pendek umurnya, Kesultanan Pajang mencatat adanya beberapa empu ternama pada zamannya, dan karyanya masih tetap dikagumi orang hingga masa kini, di antaranya Empu Umyang.

Mataram Islam

(1582-1749)

Pada masa ini budaya keris dan tosan aji berkembang pesat, baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Pada zaman pemerintahan Sultan Agung tercipta beberapa *dapur* baru, di antaranya Nagasasra. Pada masa itu pula tumbuh budaya *kinatah* pada keris, di antaranya *kinatah kamarogan* dan gajah-singa.

Empu-empu yang terkenal pada masa ini di antaranya, Empu Ki Nom, Legi, dan Empu Guling. Menjelang runtuhnya Kerajaan Mataram Kartasura, di zaman Paku Buwono II, beberapa orang empu dari Madura datang mengabdi, di antaranya Empu Lujuguna.

Raja-raja yang memerintah:

1. Panembahan Senapati - Sutawijaya	(1582-1601)
2. Panembahan Seda Krapyak - Mas Jolang	(1601-1613)
3. Sultan Agung - R.M. Rangsang	(1613-1645)
4. Amangkurat I - Seda Tegal Arum	(1645-1677)
5. Amangkurat II	(1677-1603)
6. Amangkurat III - Sunan Mas	(1703-1705)
7. Paku Buwono I - Sunan Puger	(1705-1719)
8. Amangkurat IV - Sunan Prabu	(1719-1725)
9. Paku Buwono II	(1725-1749)

Kesunanan Surakarta

(1749 -)

Pada masa kekuasaan bergeser ke Surakarta, budaya keris berkembang lagi terutama pada masa pemerintahan Paku Buwono VII, IX, dan X. Masa pemerintahan ketiga raja ini relatif panjang.

Beberapa empu yang terkenal dari kerajaan ini adalah: Empu Brajaguna, Singawijaya, Brajasetika, Japan, dan lain-lain.

Penguasa kerajaan Surakarta adalah:

1. Paku Buwono III	(1749-1788)
2. Paku Buwono IV	(1788-1820)
3. Paku Buwono V	(1820-1823)
4. Paku Buwono VI	(1823-1830)
5. Paku Buwono VII	(1830-1858)
6. Paku Buwono VIII	(1858-1861)
7. Paku Buwono IX	(1861-1839)
8. Paku Buwono X	(1893-1939)
9. Paku Buwono XI	(1839-1944)
10. Paku Buwono XII	(1944- ....)

Kesultanan Yogyakarta

(1755 -)

Empu-empu yang dikenal dari Kesultanan Yogyakarta di antaranya adalah Empu Tarunadahana, Mangkudahana, dan Supawinangun.

SEKILAS JATUH BANGUNNYA

Sedangkan raja-raja yang memerintah:

1. Hamengku Buwono I - P. Mangkubumi	(1755-1792)
2. Hamengku Buwono II - Sultan Sepuh	(1792-1810)
3. Hamengku Buwono III	(1810-1814)
4. Hamengku Buwono IV	(1814-1822)
5. Hamengku Buwono V	(1822-1855)
6. Hamengku Buwono VI	(1855-1877)
7. Hamengku Buwono VII	(1877-1921)
8. Hamengku Buwono VIII	(1921-1939)
9. Hamengku Buwono IX	(1939-1990)
10. Hamengku Buwono X	(1990-)



SALAH SATU ilustrasi pada buku History of Java *(1817) karangan Sir Thomas Stamford Raffles, menampilkan gambar pria Jawa dari golongan bangsawan, mengenakan keris berwarangka ladrang dan sebuah wedung. Pria itu mengenakan celana cinde dan kain dodot. Perhatikan bentuk warangka ladrang yang diselipkan di pinggang kanan itu. Bentuk warangka itu menyerupai warangka branggah Yogyakarta masa kini, tetapi ukirannya sedikit lebih panjang.*

Copyrighted material



Danganan *atau hulu keris Bali terbuat dari perak berlapis emas, dihias dengan bermacam batu mulia.*

Koleksi Pudjadi Sukarno - Jakarta
Foto Pandita

Copyrighted material

ASAL USUL KERIS

KERIS dan tosan aji serta senjata tradisional lainnya menjadi khasanah budaya Indonesia, tentunya setelah nenek moyang kita mengenal besi. Berbagai bangunan candi batu yang dibangun pada zaman sebelum abad ke-10 membuktikan bahwa bangsa Indonesia pada waktu itu telah mengenal peralatan besi yang cukup bagus, sehingga mereka dapat menciptakan karya seni pahat yang bernilai tinggi. Namun apakah ketika itu bangsa Indonesia mengenal budaya keris sebagaimana yang kita kenal sekarang, para ahli baru dapat meraba-raba.

Gambar timbul (relief) paling kuno yang memperlihatkan peralatan besi terdapat pada prasasti batu yang ditemukan di Desa Dakuwu, di daerah Grabag, Magelang, Jawa Tengah. Melihat bentuk tulisannya, diperkirakan prasasti tersebut dibuat pada sekitar tahun 500 Masehi. Huruf yang digunakan, huruf Pallawa. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Sanskerta.

Prasasti itu menyebutkan tentang adanya sebuah mata air yang bersih dan jernih. Di atas tulisan prasasti itu ada beberapa gambar, di antaranya: trisula, kapak, sabit kudi, dan belati atau pisau yang bentuknya amat mirip dengan keris buatan Nyi Sombro, seorang empu wanita dari zaman Pajajaran. Ada pula terlukis kendi, kalasangka, dan bunga teratai.

Kendi, dalam filosofi Jawa Kuno adalah lambang ilmu pengetahuan, kalasangka melambangkan keabadian, sedangkan bunga teratai lambang harmoni dengan alam.

Beberapa Teori

Sudah banyak ahli kebudayaan yang membahas tentang sejarah keberadaan dan perkembangan keris dan tosan aji lainnya. G.B. Gardner pada tahun 1936 pernah berteori bahwa keris adalah perkembangan bentuk dari senjata tikam zaman prasejarah, yaitu tulang ekor atau sengat ikan pari dihilangkan pangkalnya, kemudian dibalut dengan kain pada tangkainya. Dengan begitu senjata itu dapat digenggam dan dibawa-bawa. Maka jadilah sebuah senjata tikam yang berbahaya, menurut ukuran kala itu.

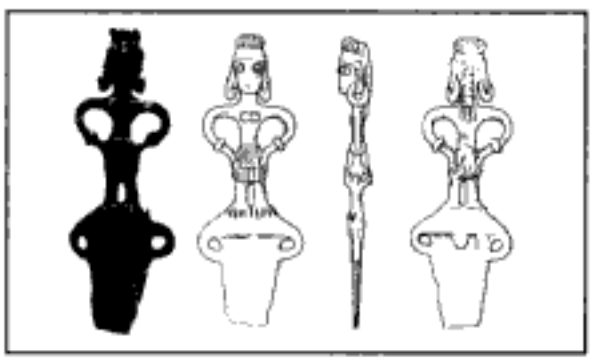
Sementara itu Griffith Wilkens pada tahun 1937 berpendapat bahwa budaya keris baru timbul pada abad ke-14 dan ke-15. Katanya, bentuk keris merupakan pertumbuhan dari bentuk tombak yang banyak digunakan oleh bangsa-bangsa yang mendiami kepulauan antara Asia dan Australia. Dari mata lembing itulah kelak timbul jenis senjata pendek atau senjata tikam, yang kemudian dikenal dengan nama keris. Alasan lainnya, lembing atau tombak yang tangkainya panjang tidak mudah dibawa ke mana-mana, sukar dibawa menyusup masuk hutan. Karena pada waktu itu tidak mudah orang mendapatkan bahan besi, mata tombak dilepas dari tangkainya sehingga menjadi senjata genggam.

Lain lagi pendapat A.J. Barnet Kempers. Pada tahun 1954 ahli purbakala itu menduga bentuk prototipe keris merupakan perkembangan bentuk dari senjata penusuk pada zaman perunggu. Keris yang hulunya berbentuk patung kecil yang menggambarkan manusia dan menyatu dengan bilahnya, oleh Barnet Kempers tidak dianggap sebagai barang yang luar biasa.

Katanya, senjata tikam dari kebudayaan perunggu Dongson juga berbentuk mirip itu. Hulunya merupakan patung kecil yang menggambarkan manusia sedang berdiri sambil berkacak pinggang (*malangkerik*, bahasa Jawa). Sedangkan senjata tikam kuno yang pernah ditemukan di Kalimantan, pada bagian hulunya juga distilir dari bentuk orang berkacak pinggang.

Perkembangan bentuk dasar senjata tikam itu dapat dibandingkan dengan perkembangan bentuk senjata di Eropa. Di benua itu, dulu, pedang juga distilir dari bentuk manusia dengan kedua tangan terentang lurus ke samping. Bentuk hulu pedang itu, setelah menyebarnya agama Kristen, dikembangkan menjadi bentuk yang serupa salib.

Dalam kaitannya dengan bentuk keris di Indonesia, hulu keris yang berbentuk manusia (yang distilir), ada yang



PISAU dari kebudayaan Dongson. Perhatikan bentuk hulunya yang menggambarkan orang berkacak pinggang (malangkerik - Jw.)
Museum Hanoi - Vietnam.

Copyrighted material

berdiri, ada yang membungkuk, dan ada pula yang berjongkok. Bentuk ini serupa dengan patung megalitik yang ditemukan di Playen, Gunung Kidul, Yogyakarta. Dalam perkembangan kemudian, bentuk-bentuk itu makin distilir lagi dan kini menjadi bentuk hulu keris (Di Pulau Jawa disebut *deder, jejeran,* atau *ukiran*) dengan ragam hias *ceecek, patra gandul, patra ageng, umpak-umpak,* dan sebagainya.

Dalam sejarah budaya kita, patung atau arca orang berdiri dengan agak membungkuk oleh sebagian ahli diartikan sebagai lambang orang mati. Sedangkan patung yang menggambarkan manusia dengan sikap sedang jongkok dengan kaki ditekuk, dianggap melambangkan kelahiran, persalinan, kesuburan, atau kehidupan. Sama dengan sikap bayi atau janin dalam kandungan ibunya.

Ada sebagian ahli bangsa Barat yang tidak yakin bahwa keris sudah dibuat di Indonesia sebelum abad ke-14 atau ke-15. Mereka mendasarkan teorinya pada kenyataan bahwa tidak ada gambar yang jelas pada relief candi-candi yang dibangun sebelum abad ke-10. Sir Thomas Stamford Raffles dalam bukunya *History of Java* (1817) mengatakan bahwa tidak kurang dari 30 jenis senjata yang dimiliki dan digunakan oleh prajurit Jawa waktu itu, termasuk senjata api, tetapi dari aneka ragam senjata itu, keris menempati kedudukan yang istimewa.

Disebutkan dalam bukunya itu bahwa prajurit Jawa pada umumnya menyandang tiga buah keris sekaligus. Keris yang dikenakan di pinggang sebelah kiri berasal dari pemberian mertua waktu pernikahan (dalam budaya Jawa disebut *kancing gelung*). Keris yang dikenakan di pinggang kanan berasal dari pemberian orangtuanya sendiri. Selain itu berbagai tata cara dan etika dalam dunia perkerisan juga termuat dalam buku Raffles itu. Sayangnya dalam buku yang terkenal itu, penguasa Inggris itu tidak menyebut-nyebut tentang sejarah dan asal usul budaya keris.



SALINAN gratis prasasti Tukmas. Salinan ini sesuai aslinya dari V.G. Kern

Sementara itu istilah 'keris' sudah dijumpai pada beberapa prasasti kuno. Lempengan perunggu bertulis yang ditemukan di Karangtengah, berangka tahun 748 Saka, atau 842 Masehi, menyebut-nyebut beberapa jenis sesaji untuk menetapkan Poh sebagai daerah bebas pajak. Sesaji itu antara lain berupa *kres, wangkiul, tewek punukan, wesi penghatap.*

Kres yang dimaksudkan pada kedua prasasti itu adalah keris. Sedangkan *wangkiul* adalah sejenis tombak; *tewek punukan* adalah senjata bermata dua, semacam dwisula.

Pada lukisan gambar timbul (relief) Candi Borobudur, Jawa Tengah, di sudut bawah bagian tenggara, tergambar beberapa orang prajurit yang membawa senjata tajam yang serupa dengan keris yang kita kenal sekarang. Di Candi Prambanan, Jawa Tengah, juga tergambar pada reliefnya, raksasa yang membawa senjata tikam yang serupa benar dengan keris. Di Candi Sewu, dekat Candi Prambanan, juga ada arca raksasa penjaga, yang menyelipkan sebilah senjata tajam, mirip keris.

Sementara itu, edisi pertama dan kedua yang disusun oleh Prof. P.A. van Der Lith menyebutkan, sewaktu stupa induk Candi Borobudur, yang dibangun tahun 875 Masehi, itu dibongkar, ditemukan sebilah keris tua. Keris itu menyatu antara bilah dan hulunya. Tetapi bentuk keris itu tidak serupa dengan bentuk keris yang tergambar pada relief candi. Keris temuan ini kini tersimpan di Museum Ethnografi, Leiden, Belanda. Keterangan mengenai keris temuan itu ditulis oleh Dr. H.H. Juynboh dalam Katalog Kerajaan (Belanda) jilid V, tahun 1909. Di katalog itu dikatakan bahwa keris itu tergolong 'keris Majapahit', hulunya berbentuk patung



SALAH SATU gambar relief pada dinding Candi Borodur memperlihatkan seseorang yang mengenakan senjata tikam pendek di pinggang kanan. Bentuknya mirip keris Buda yang kita kenal sekarang.

Foto S. Lumintu - Yogyakarta

Copyrighted material

orang, bilahnya sangat tua. Salah satu sisi bilah telah rusak. Keris, yang diberi nomor seri 1834 itu adalah pemberian G.J. Heyligers, sekretaris kantor Residen Kedu, pada bulan Oktober 1845. Yang menjadi residennya pada waktu itu adalah Hartman. Ukuran panjang bilah keris temuan itu 28,3 cm, panjang hulunya 20,2 cm, dan lebarnya 4,8 cm. Bentuknya lurus, tidak memakai luk.

Mengenai keris ini, banyak yang menyangsikan apakah sejak awalnya memang telah diletakkan di tengah lubang stupa induk Candi Borobudur. Barnet Kempres sendiri menduga keris itu diletakkan oleh seseorang pada masa-masa kemudian, jauh hari setelah Candi borobudur selesai dibangun. Jadi bukan pada waktu pembangunannya.

Ada pula yang menduga bahwa budaya keris sudah berkembang sejak menjelang tahun 1.000 Masehi. Pendapat ini didasarkan atas laporan seeorang musafir Cina pada tahun 922 Masehi. Jadi laporan itu dibuat kira-kira zaman Kahuripan berkembang di tepian Kali Brantas, Jawa Timur. Menurut laporan itu, ada seseorang Maharaja Jawa





ASAL USUL KERIS

menghadiahkan kepada Kaisar Tiongkok *"a short swords with hilts of rhinoceros horn or gold* (pedang pendek dengan hulu terbuat dari cula badak atau emas). Bisa jadi pedang pendek yang dimaksud dalam laporan itu adalah prototipe keris seperti yang tergambar pada relief Candi Borobudur dan Prambanan.

Sebilah keris yang ditandai dengan angka tahun pada bilahnya dimiliki oleh seorang Belanda bernama Knaud di Batavia (pada zaman Belanda dulu). Pada bilah keris itu selain terdapat gambar timbul wayang, juga berangka tahun Saka 1264, atau 1324 Masehi. Jadi kira-kira sezaman dengan saat pembangunan Candi Penataran di dekat kota Blitar, Jawa Timur. Pada candi ini memang terdapat patung raksasa Kala yang menyandang keris pendek lurus.

Gambar yang jelas mengenai keris dijumpai pada sebuah patung Siwa yang berasal dari zaman Kerajaan Singasari, pada abad ke-14. Digambarkan Dewa Siwa sedang memegang keris panjang di tangan kanannya. Jelas ini bukan tiruan patung Dewa Siwa dari India, karena di India tak pernah ditemui patung Siwa memegang keris. Patung itu kini tersimpan di Museum Leiden, Belanda.

Pada zaman-zaman berikutnya, makin banyak candi yang dibangun di Jawa Timur, yang memiliki gambaran keris pada dinding reliefnya. Misalnya pada Candi Jago atau Candi Jajagu, yang dibangun pada tahun 1268 Masehi. Di candi itu terdapat relief yang menggambarkan Pandawa (tokoh wayang) sedang bermain dadu. Punakawan yang dilukis di belakangnya digambarkan sedang membawa keris. Begitu pula pada candi yang terdapat di Tegalwangi, Pare, dekat Kediri, dan Candi Panataran. Pada kedua candi itu tergambar relief tokoh-tokoh yang memegang keris.

Cerita mengenai keris yang lebih jelas dapat dibaca dari laporan seorang musafir Cina bernama Ma Huan. Dalam laporannya *Yingyai Sheng-lan* di tahun 1416 Masehi, ia menuliskan pengalamannya sewaktu mengunjungi Kerajaan Majapahit.

Ketika itu ia datang bersama rombongan Laksamana Cheng-ho atas perintah Kaisar Yen Tsung dari dinasti Ming. Di Majapahit, Ma Huan menyaksikan bahwa hampir semua lelaki

CANDI BOROBUDUR sebelum dipugar. Pada gambar atas terlihat stupa induk yang rusak, menganga. Di bawahnya pernah ditemukan sebilah keris.

Copyrighted material

di negeri itu memakai *pulak*, sejak masih kanak-kanak, bahkan sejak berumur tiga tahun. Yang disebut pulak oleh Ma Huan adalah semacam belati lurus atau berkelok-kelok. Jelas ayang dimaksud adalah keris.

Kata Ma Huan dalam laoparan itu: *These daggers have very thin stripes and within flowers and made of very best steel; the handle is of gold, rhinoceros, or ivory, cut into the shape of human or devil faces and finished carefully.*

Laporan ini membuktikan bahwa pada zaman itu telah dikenal teknik pembuatan senjata tikam dengan hiasan pamor dengan gambaran garis-garis amat tipis serta bunga-bunga keputihan. Senjata ini dibuat dengan baja berkualitas prima. Pegangannya, atau hulunya, terbuat dari emas, cula badak, atau gading.

Tak pelak lagi, tentunya yang dimaksudkan Ma Huan dalam laporannya adalah keris yang kita kenal sekarang ini.

Gambar timbul mengenai cara pembuatan keris dapat disaksikan di Candi Sukuh, di lereng Gunung Lawu, di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada candra sengkala *memet* di candi itu terbaca angka tahun 1316 Saka atau 1439 Masehi.

Cara pembuatan keris yang digambarkan di candi itu tidak jauh berbeda dengan cara pembuatan keris pada zaman sekarang, baik peralatan kerja, palu dan ububan, maupun hasil karyanya berupa keris, tombak, kudi, dan lain sebagainya.



RELIEF di dinding Candi Prambanan juga memperlihatkan raksasa memegang senjata tikam pendek serupa keris Buda (atas). Gambar bawah, relief di Candi Borobudur, menggambarkan seseorang memegang senjata panjang mirip keris dapur Lar Bango, lengkap dengan bagian ganja di pangkalnya.

Foto S. Lumintu - Yogyakarta

Teori Itu Tak Selalu Benar

Bagi sebagian besar pecinta keris dan tosan aji di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli Barat itu banyak sekali mengandung kelemahan, dan terkadang bahkan tidak logis.

Satu hal yang tidak 'tertangkap' dalam alam pikir para ahli Barat adalah bahwa keris dibuat oleh orang (para



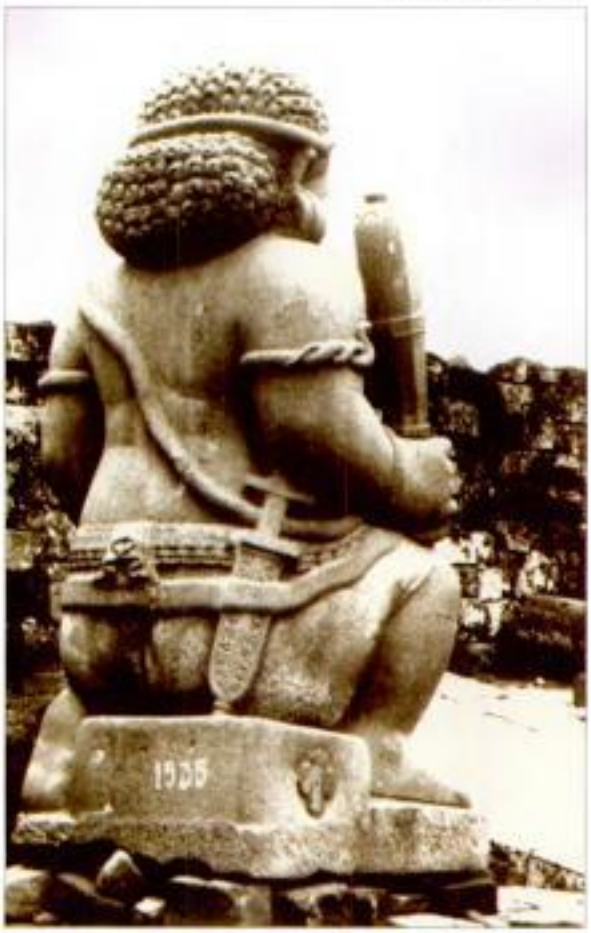
Copyrighted material



LAGI, relief di Candi Borobudur yang memperlihatkan seorang laki-laki menyandang senjata tikam pendek di pinggang kanannya, serupa dengan keris Buda (gambar atas). Di Candi Borobudur masih ada beberapa relief yang menggambarkan senjata serupa itu.

Gambar bawah, sebuah patung Gupala di Candi Sewu, dekat Prambanan, mengenakan senjata tikam pendek, serupa dengan keris Buda. Senjata itu bukan diselipkan, melainkan diikat dengan tali menggantung di bahu.

Foto S. Lumintu - Yogyakarta



empu) sama sekali bukan dengan maksud untuk digunakan sebagai alat pembunuh. Banyak buku yang ditulis oleh orang Barat menyebut keris sebagai salah satu senjata tikam atau *stabbing weapons*. Buku-buku Barat pada umumnya memberi kesan bahwa keris serupa atau sama saja dengan belati atau ponyard (*poignard*). Padahal ada perbedaan sangat besar dan mendasar di antara mereka. Belati, sangkur, atau ponyard memang sengaja dibuat untuk menusuk lawan, melukai atau membunuhnya, sedangkan keris tidak. Keris dibuat terutama untuk digunakan sebagai pusaka atau *sipat kandel*, yang dipercaya dapat melindungi serta memberi keselamatan dan kesejahteraan pemiliknya.

Kekeliruan lain yang terasa agak menyakitkan hati adalah penyebutan keris-keris *sajen* sebagai keris Majapahit oleh sebagian buku yang ditulis oleh orang Barat. Bagi orang Indonesia, terutama suku bangsa Jawa, keris Majapahit adalah salah satu produk budaya yang indah dan relatif sempurna, yang sama sekali tidak dapat disamakan dengan keris *sajen* yang dibuat dengan amat sangat sederhana.

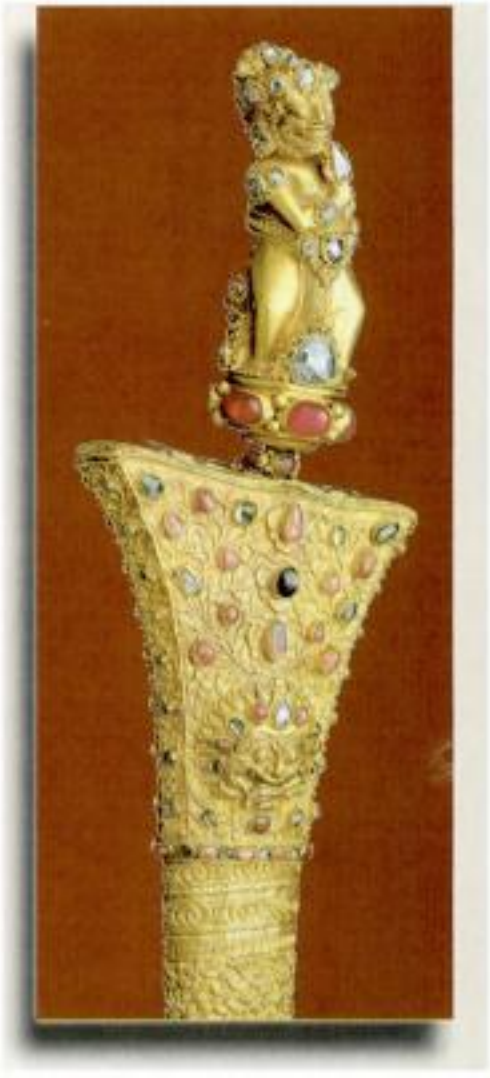
Dari uraian ringkas di atas, cukup beralasan untuk memperkirakan bahwa keris sudah mulai dibuat di Indonesia, di Pulau Jawa, pada abad ke-5 atau ke-6. Tentu saja dalam bentuk yang masih sederhana.

Keris mencapai bentuknya seperti yang kita kenal sekarang diperkirakan baru pada sekitar abad ke-12 atau ke-13. Budaya keris mencapai puncaknya pada zaman Kerajaan Majapahit, seperti yang telah dilaporkan oleh Ma Huan. Pada kala itulah budaya keris menyebar sampai ke Palembang, Riau, Semenanjung Malaya, Brunei Darussalam, Filipina Selatan, Kamboja atau Champa, bahkan sampai ke daerah Surathani dan Pathani di Thailand bagian selatan.

Budaya keris terkadang disalahmengertikan oleh sebagian peneliti Barat, sehingga hasil tulisan mereka terkadang tidak sesuai dengan alam budaya bangsa Indonesia.***

Kontribusi
SUWARSONO LUMINTU

Copyrighted material





GAMBAR ATAS: Keris Bali dengan warangka yang serupa dengan sandang walikat di Pulau Jawa. Sarung keris Bali ini terbuat dari emas bertatahkan batu permata.

GAMBAR KIRI: Keris Bima dengan sarung keris mirip sekali dengan sarung keris Bugis-Makassar dan Riau Lingga. Hulu kerisnya, mirip dengan hulu keris Bali.

Kalender Indosat

Copyrighted material

KERIS, ORANG BESAR, DAN LEGENDA

DEWASA ini cukup banyak orang yang merasa dirinya memiliki keris yang dulu pernah dimiliki oleh Mahapatih Gajahmada. Sebagian lagi merasa bahwa keris miliknya adalah buatan Empu Gandring. Ada pula yang merasa dirinya menjadi pemilik keris Kyai Setan Kober, yang konon pernah dimiliki oleh Arya Penangsang, Adipati Jipang Panolan. Entah bagaimana asal muasalnya sehingga orang-orang itu merasa begitu yakin bahwa keris mereka adalah keris Gajahmada atau keris buatan Empu Gandring. Mereka begitu fanatik sehingga menutup diri terhadap argumentasi lain.

Orang-orang semacam ini, kelak tentu akan mewariskan keris mereka itu kepada salah seorang anak mereka, lengkap dengan keterangan mengenai tokoh Gajahmada dan Empu Gandring. Dan, bisa diduga, anak itu tentu akan percaya betul terhadap keterangan yang didapat dari orangtua mereka itu.

Legenda Damarwulan juga melahirkan berbagai cerita mengenai 'arit' yang katanya merupakan arit Damarwulan itu. Seorang pengusaha dengan yakin merasa bahwa 'arit Damarwulan' yang dibelinya dari seorang pedagang dengan harga relatif tinggi adalah barang asli. Keyakinan akan keaslian barang itu bahkan diperkuat dengan datangnya mimpi yang katanya pernah dialaminya.

Keyakinan itu baru luntur sesudah beberapa bulan kemudian ia bertemu dengan pengusaha lain, yang juga mengaku punya pusaka arit Damarwulan. Setelah mereka mempertontonkan kedua arit itu, masing-masing sadar bahwa yang mereka yakini selama ini sebenarnya tidak berdasar sama sekali.

Demikianlah, nama-nama besar, baik nama dalam sejarah maupun nama dari dongeng, legenda, atau cerita, sering dikait-kaitkan dengan keris atau tosan aji lainnya. Maksud dan tujuan mengkaitkan keris dengan nama besar itu bermacam-macam. Yang jelas, semuanya bertujuan untuk keuntungan si pengarang cerita, baik keuntungan material maupun bukan material.

Bung Karno, Presiden RI Pertama dan Proklamator Kemerdekaan, selain terkenal sebagai orator ulung, juga amat senang dengan pakaian militer, lengkap dengan segala atributnya. Kedudukannya sebagai Panglima Tertinggi membuka peluang baginya untuk mengenakan pakaian seragam dari Angkatan Darat, Laut, Udara, maupun kepolisian. Dia juga tak pernah lupa membawa 'stock komando' yang menambah kegagahannya.

Sewaktu Bung Karno jatuh dari kekuasaannya pada tahun 1967, stock komando miliknya itulah yang kemudian menjadi 'dongeng' dan 'legenda' yang dituturkan dari mulut ke mulut. Stock komando atau tongkat komando yang terdiri atas kayu, gading dan perak berukir itu konon berisikan sebilah tombak kecil yang 'sakti'. Benda inilah yang kemudian melahirkan beberapa versi mengenai 'siapa yang sebenarnya memegang dan menguasai stock komando itu' sesudah Bung Karno turun dari kekuasaan.

Cerita lain yang menyangkut stock komando itu adalah mengenai jumlahnya. Ada cerita yang mengatakan bahwa Bung Karno punya tiga buah tongkat komando, dan salah satu tentu dibawa ke mana pun dia pergi.

Pada sekitar tahun 1955 beredar potret resmi Presiden Sukarno, mengenakan seragam putih (Angkatan Laut?) berkancing keemasan, lengkap dengan tanda pangkatnya. Ia berdiri tegap dengan tangan kanan menggenggam sebuah keris berwarangka *sandang walikat* berlapis *silih asih* emas dan perak. Sedangkan tangan kirinya bertumpu pada meja marmer kecil yang indah.



BUNG KARNO, presiden pertama Republik Indonesia hampir selalu membawa tongkat komando pada berbagai acara resmi.

Foto Dokumentasi Sapto

Copyrighted material

KERIS, ORANG BESAR

Inilah foto resmi pertama dan satu-satunya, yang menampilkan seorang presiden republik ini menggenggam keris. Apakah keris yang dipakai berpotret itu memang milik Bung Karno? Di manakah keris indah itu kini berada? Semuanya menjadi misteri.

Legenda mengenai Bung Karno dan keris semakin 'semarak' beberapa saat setelah pemimpin itu wafat. Salah satu versi dongeng itu adalah sebagai berikut:

Pada tahun 1920-an, sewaktu Bung Karno hendak berangkat ke Bandung untuk menyelesaikan kuliahnya di ITB, salah seorang Pak De-nya memberinya 6 bilah keris. Bung Karno menolak pemberian itu, namun mau menerimanya sebagai barang *gaduhan*, yakni semacam barang titipan. Selama bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun, keenam keris itu berada dalam perawatan Bung Karno.

Akhir tahun 1964, Bung Karno hendak mengembalikan 'barang *gaduhan*' berupa keris itu, namun karena Pak De-nya sudah meninggal dunia, keenam keris itu diserahkan kepada salah seorang cucu Pak De-nya, yakni keponakan Bung Karno.

Alm. Bp. Widyosastrosetika, salah seorang abdi dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta yang pernah mewarangi keenam pusaka itu menyebutkan bahwa satu di antara keris-keris yang amat istimewa itu adalah sebuah keris *dapur* Betok *tangguh* Singasari, yang besinya *nyabak*.

Bung Tomo, seorang tokoh pejuang yang terkenal dalam Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya, juga punya cerita mengenai kerisnya. Menurut cerita yang dikemukakannya pada Ir. Haryono Haryoguritno, seorang ahli keris di Jakarta, selama perjuangan fisik di Surabaya itu Bung Tomo tidak pernah lepas dari kerisnya. Keris warisan keluarga itu selalu terselip di pinggangnya.





PANGLIMA Jenderal Besar Sudirman membalas hormat pada pasukan yang menyambutnya sewaktu masuk kembali ke Yogyakarta. Tampak sebilah keris dengan warangka gayaman di balik mantelnya. Kiri: Bung Tomo.

Foto IPPHOS

Panglima Sudirman pada tahun 1949, menjelang berangkat meninggalkan kota Yogyakarta untuk memimpin gerilya, minta kepada istrinya agar menyiapkan kerisnya. Keris itulah yang yang kemudian selalu terselip di dada Jendral Sudirman selama berbulan-bulan. Sampai saat Bapak ABRI itu kembali ke Yogyakarta, dalam keadaan ditandu, keris itu masih dikenakan, terselip di dada.

Bila dalam situasi darurat seperti itu Pak Dirman dan Bung Tomo *nyengkelit* keris, tentu sama sekali tidak bermaksud akan menusuk tentara Belanda dengan keris mereka. Keris itu dibawa bergerilya terutama untuk *'sipat kandel'*, untuk menambah rasa percaya diri.

Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Sultan Yogyakarta, dan mantan wakil Wakil Presiden R.I, sekitar dua tahun sebelum wafat di Amerika Serikat, memesan sebilah keris ber-*dapur* Jalak Jangkung Mangkunegoro dan berpamor Udan Mas pada Empu Jeno Harumbrojo dari Desa Gatak, Sumberarum, Moyudan, Yogyakarta. Untuk pembuatan keris pesanan itu Empu Jeno menggunakan bahan pamor Prambanan yang didapat dari keraton. Sebagian besi yang digunakan untuk bahan bakunya juga besi yang pernah digunakan sebagai peralatan tertentu di lingkungan keraton.

Kini, keris buatan Empu Jeno ini menjadi salah satu koleksi dalam jajaran keris pusaka Keraton Kasunanan Yogyakarta.

Berkaitan dengan asal 'cerita' mengenai keris, Sri Sultan Hamengku Buwono IX tergolong tokoh yang banyak dikaitkan. Keris pusaka Kanjeng Kyai Jaka Piturun, misalnya.

Pada tahun 1941, dengan K.M Dempo, BRM Daradjatun pulang dari Belanda. Sri Sultan Hamengku Buwono VIII yang saat itu sebenarnya sedang sakit, menjemputnya ke Jakarta. Di Hotel Des Ides (kini kompleks pertokoan Dura Merlin), malam harinya Sultan HB VIII menyerahkan keris pusaka Kanjeng Kyai Jaka Piturun kepada BRM Daradjatun. Esok harinya, rombongan Keraton Yogyakarta itu kembali ke Yogyakarta.

Keris Kanjeng Kyai Jaka Piturun itu kemudian oleh sebagian orang dianggap sebagai keris 'pewaris takhta'. Namun menurut beberapa orang bangsawan 'sepuh' di Keraton Yogyakarta, sebenarnya kedudukan KK Jaka Piturun tidak beda dengan keris pusaka keraton lainnya.

Copyrighted material



Pangeran Diponegoro

Bahkan, keris yang dikenakan BRM Daradjatun saat naik takhta menjadi Sri Sultan Hamengku Buwono IX adalah keris pusaka Kanjeng Kyai Ageng Kopek. Keris ini pula yang dikenakannya pada berbagai upacara di Keraton Yogyakarta, termasuk bila sultan menerima tamu agung.

Pada sekitar tahun 1980-an tersiar kabar bisik-bisik tentang adanya keris Pangeran Diponegoro, dua buah, yang akan di-'mas kawin'-kan. Pemiliknya minta dirahasiakan



SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX.

Seperti raja-raja di Pulau Jawa lainnya, Sultan Hamengku Buwono IX juga mengenakan keris pada foto resminya.

KERIS, ORANG BESAR

namanya, sehingga yang dapat ditemui hanyalah perantaranya saja. Kedua keris itu, yang satu ber-*dapur* Pulanggeni, dan yang lain Tilam Upih. Keduanya berpamor Wos Wutah, dan keduanya *tangguh* Mataram. Menurut cerita si perantara, keris itu dulu dirampas oleh serdadu Belanda, dan oleh cicit si perampas dijual ke sebuah toko antik di Amsterdam. Di tempat itulah kedua keris itu dibeli oleh seorang pejabat Indonesia yang kebetulan berkunjung ke Belanda.

Cerita itu cukup masuk akal dan cukup menarik perhatian para kolektor keris, yang jumlahnya masih relatif sedikit pada saat itu. Namun setahun kemudian kelanjutan cerita itu tak pernah lagi didengar orang. Mungkin keris itu sudah mendapat jodohnya, atau mungkin tidak ada lagi orang yang tertarik akan cerita itu.

Masih ada lagi beberapa tokoh sejarah dan orang besar yang namanya pernah dikait-kaitkan dengan keris atau tosan aji lain. Malahan beberapa di antaranya adalah tokoh yang masih menjabat. Kebenaran soal cerita tutur dari mulut ke mulut itu sukar dikonfirmasikan kebenarannya, karena adanya rasa sungkan untuk menanyakannya langsung kepada yang bersangkutan.

Cukup banyak orang besar dalam sejarah kita, dan para pemimpin perjuangan, yang selalu mengenakan keris.

Selain tokoh-tokoh dan nama besar yang telah diceritakan di atas, masih ada lagi seperti Kyai Maja dan Sentot Basah Prawiradirja di Pulau Jawa. Di Sumatra, pada Perang Padri, Tuanku Imam Bonjol juga selalu mengenakan kerisnya. Juga bagi para raja dan pemimpin di kerajaan-kerajaan di Indonesia Timur, keris merupakan salah satu kelengkapan pakaian adat mereka. ****



ALI BASAH SENTOT PRAWIRADIRJA yang pernah menjadi panglima perang prajurit Diponegoro mengenakan keris. Perhatikan hulu kerisnya yang mempunyai bentuk khusus. Bentuk hulu keris serupa itu kini tidak lagi dibuat orang.

Copyrighted material



KERIS dengan warangka ladrang gaya Surakarta wanda Kadipaten Anem, memakai pendok topengan berhias permata, dengan selut njeruk keprok.

Buku JB Basuki & Subandi

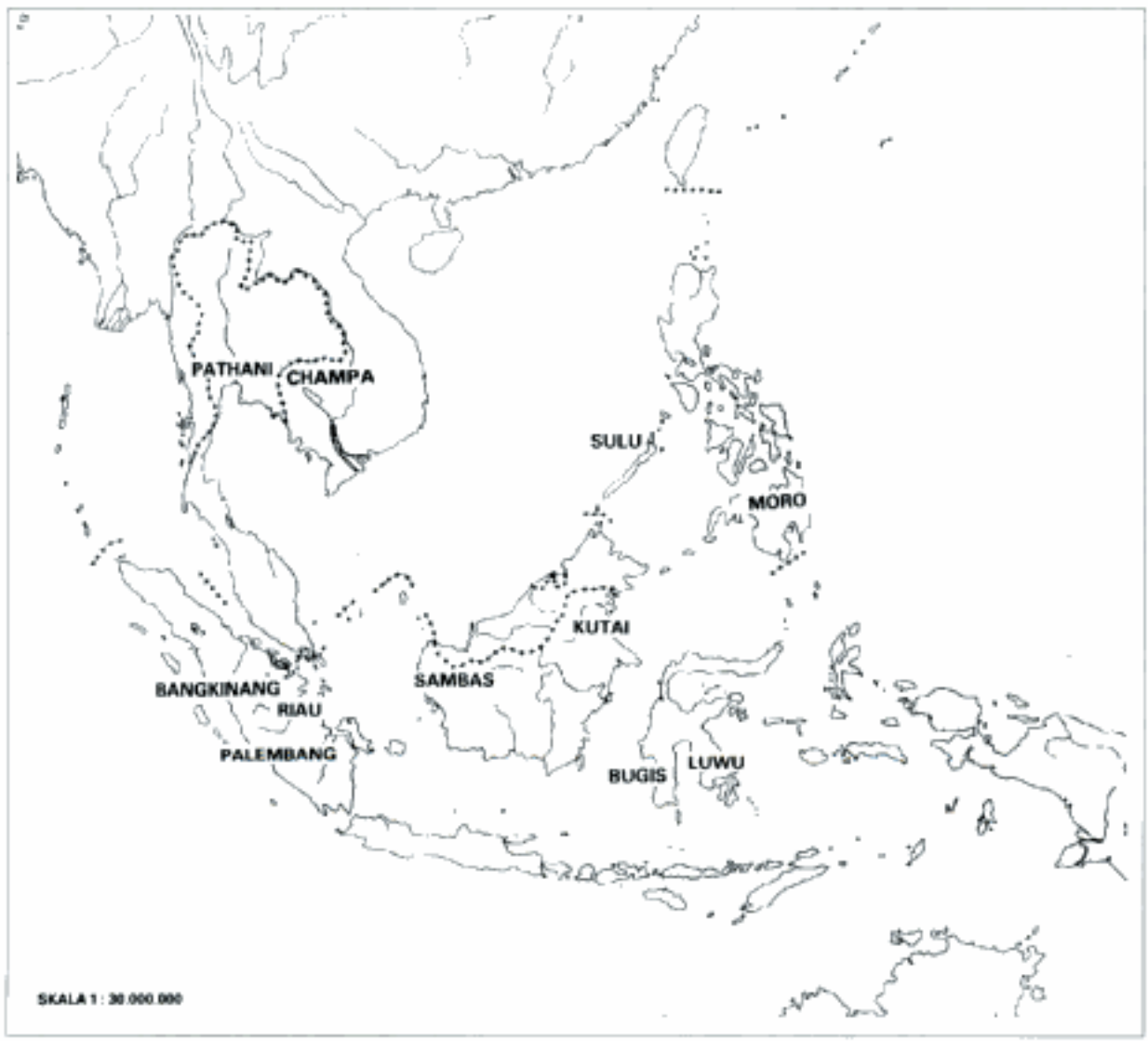
Copyrighted material

PENYEBARAN BUDAYA KERIS

PENYEBARAN budaya keris dari Pulau Jawa diperkirakan terutama terjadi karena perluasan kekuasaan dan adanya hubungan dagang. Diperkirakan penyebaran keris secara besar-besaran ke luar Pulau Jawa, khususnya ke Sumatra, pertama kali terjadi ketika Kerajaan Singasari mengadakan ekspedisi Pamalayu pada tahun 1275. Menurut Kitab Negarakertagama pada masa itu bala tentara Singasari menyerbu berbagai daerah di Sumatra, antara lain Jambi, dan secara tidak langsung mereka sekaligus menye-barkan budaya keris di daerah itu.

Penyebaran melalui jalur kekuasan ini diteruskan sampai zaman Majapahit dan bahkan zaman Demak, yakni ketika Adipati Unus menyerbu Singapura, dua setengah abad kemudian.

Setelah itu, hubungan dagang yang terjadi secara langsung, kontinyu dan secara tetap dari tahun ke tahun, dari masa ke masa yang dilakukan oleh para pelaut Bugis juga telah banyak membantu penyebaran budaya keris. Orang Bugis yang sering datang ke pelabuhan-pelabuhan penting di Pulau Jawa tidak hanya membawa budaya keris



Copyrighted material

PENYEBARAN BUDAYA

itu ke daerahnya, tetapi juga ke wilayah lain di Indonesia, sampai ke Nusa Tenggara Barat, Filipina Selatan, Sabah, Serawak dan Brunei Darussalam.

Selain kedua jalur yang disebut di atas, jalur kekerabatan dan hubungan keluarga juga merupakan salah satu sarana penting bagi penyebar budaya keris. Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan sudah mengenal budaya keris sejak sekitar abad ke-15. Mereka mengenal keris terutama karena hubungan kekeluargaan, yakni beberapa perkawinan yang terjadi antara para bangsawan Banjar dengan keluarga keraton Majapahit.

Jadi, penyebaran budaya keris ke berbagai daerah di Indonesia dan beberapa negara tetangga diperkirakan mulai terjadi secara cukup intensif pada abad ke-13 (1275) sampai dengan beberapa tahun setelah 1511, yakni saat penyerbuan armada Angkatan Laut Kesultanan Demak ke Singapura. Sesudah itu, penyebaran budaya keris bukan lagi dilakukan langsung dalam hubungannya dengan Pulau jawa. Para pengagum budaya di daerah-daerah itulah yang kemudian menjadi penyebarnya. Sebagai suatu karya seni bermutu tinggi, budaya keris dengan mudah dan cepat dikagumi orang, suku apa pun dia, bangsa apa pun mereka.

Dengan demikian dapat dikatakan, alur penyebaran budaya keris dari Pulau Jawa ke daerah lain mula-mula adalah ke Sumatra, yakni daerah antara Palembang dan Jambi. Ini melalui jalur kekuasaan atau perang. Setelah itu, para pelaut Bugis menyebarkannya, mula-mula hanya ke daerah di sekitar Sulawesi Selatan. Ini melalui jalur dagang.

Setelah itu, karena keindahan bentuk dan tingginya mutu, budaya keris yang di Sumatra menyebar dengan sendirinya ke Riau Kepulauan, Ke Bangkinang, dan pada akhir abad ke-18 sampai ke Pagaruyung di Sumatra Barat. Dari Riau Kepulauan budaya keris menyebar ke daerah Semenanjung Malaya dan Kalimantan Barat. Dari Malaya, budaya keris menyebar sampai ke Surathani dan Pathani, yakni dua buah kerajaan kecil yang kini termasuk daerah Thailand Selatan.

Sementara para pelaut Bugis, punya andil besar dalam penyebaran budaya keris ke Nusa Tenggara Barat, yang pada masa lalu memang berada di bawah pengaruh kerajaan-kerajaan Bugis. Selain itu pelaut Bugis juga membawa budaya keris ini ke daerah Kutai, Tenggarong, Sabah, Brunei, Kepulauan Ternate dan Tidore, daerah Moro di Mindanau, serta Kepulauan Sulu di Filipina Selatan, maupun Serawak.

Budaya keris yang ditemui di Kamboja diduga sampai ke negeri itu karena adanya hubungan kekerabatan antara Kamboja (Champa) dengan Majapahit di abad ke-15. Dalam sejarah, kita mengenal adanya perkawinan antara bangsawan Majapahit dan putri Champa. Kekerabatan yang serupa juga terjadi antara bangsawan-bangsawan Majapahit, dan kerajaan-kerajaan lain di Pulau Jawa, dengan daerah Riau, Banjar, Kalimantan Selatan, dan Brunei Darussalam. ***

BAGAN PENYEBARAN BUDAYA KERIS



SALAH satu relief di Candi Sukuh (awal abad ke-14) menggambarkan Batara Ganesa sedang menempa keris. Caranya praktis sama dengan pembuatan keris masa kini. Gambar kiri bawah, patung phallus yang semi realistis di Candi Sukuh.





Copyrighted material

PROSES KELAHIRANNYA

PADA tahun 1925-an, pada zaman pemerintahan Sri Sunan Paku Buwono X di Surakarta Hadiningrat, seseorang yang ingin memesan sebilah keris dapat mendatangi atau memanggil seorang empu. Jika kedudukan sosial orang itu lebih tinggi daripada si empu, misalnya seorang raja, pangeran atau bangsawan tinggi lainnya, ia akan menyuruh orang untuk memanggil empu yang dikehendakinya. Namun jika pemesan ini merasa kedudukannya sama atau lebih rendah, pada umumnya dialah yang akan datang mengunjungi sang empu.

Dalam pertemuan dengan sang empu, sang pemesan menyampaikan maksudnya dengan memberikan keterangan mengenai keris seperti apa yang diinginkan. Umpamanya, ia ingin agar si empu membuatkan keris yang berkhasiat menambah kewibawaannya. Sang empu biasanya lalu mengajukan beberapa pilihan dan saran mengenai bentuk *dapur* dan pamor keris yang akan dibuat. Misalnya, sang pemesan boleh memilih beberapa *dapur* keris yang cocok untuk kewibawaan, misalnya: Kalamisani, Pasopati, Jamang Murub, Balebang, Kidang Soka, Paniwen, atau Sabuk Inten. Sedangkan motif pamornya, bisa memilih di antara Seda Saler, Teja Kinurung, Ron Genduru, Ri Wader, atau Naga Rangsang. Pilihan pemesan akan berpengaruh pada penetapan besar kecilnya imbalan, karena tingkat kesulitan pada proses pembuatannya, serta jumlah bahan baku, dan jam kerja untuk menyelesaikan pesanan itu berbeda-beda. Membuat keris yang memakai banyak luk menghabiskan waktu kerja yang lebih banyak daripada keris yang lurus. Membuat pamor yang tergolong pamor *mlumah* lebih gampang ketimbang pamor *miring*.

Selain menawarkan beberapa pilihan, sang empu kadang-kadang juga memberi saran mengenai bentuk *dapur* dan pamor mana yang sebaiknya dipilih. Si pemesan boleh saja menolak saran itu, misalnya dengan alasan bahwa ia sudah memiliki keris yang serupa dengan yang disarankan itu.

Kadang-kadang sang pemesan juga membawakan bahan pamor yang dimilikinya untuk bahan baku pembuatan keris itu. Pada zaman dulu, sampai dengan tahun 1920-an bahan pamor memang masih menjadi salah satu mata dagang yang diperjualbelikan di daerah-daerah pembuatan keris. Di daerah Surakarta, misalnya, pada tahun 1922 orang dengan mudah membeli bahan pamor di Pasar Gede, dan di beberapa pasar lainnya.

Pembicaraan selanjutnya adalah mengenai biaya atau imbalan serta perkiraan mengenai waktu penyelesaian pekerjaan itu. Sesudah kesepakatan dicapai, biasanya si pemesan belum boleh pulang karena masih ada hal lain yang akan dibicarakan oleh sang empu. Si pemesan diminta menunggu sebentar, sementara sang empu membuka-buka buku primbonnya untuk mencari hari-hari tertentu. Pada hari-hari tertentu, sesuai petunjuk buku primbon itu si pemesan diminta ikut tirakat, antara lain berpuasa dan tidak tidur semalam suntuk, sambil berdoa kepada Yang Maha Kuasa, semoga keris yang dipesan itu mendapat anugerah berkah kebaikan.

Doa, Mantra, Kenduri dan Sesaji

Setelah tamunya pulang sang empu masuk ke dalam bilik tertutup, membakar kemenyan dan mengkonsentrasikan diri sebagai persiapan pekerjaan yang akan ia lakukan. Selama berkonsentrasi itu ia selalu berdoa, mengucapkan berbagai mantra yang isinya memohon petunjuk dan bimbingan Tuhan. Peri laku seperti ini biasanya disebut bersemadi. Lamanya waktu semadi ini tidak tentu. Kadang-kadang hanya beberapa menit, beberapa jam, namun sering juga sampai berhari-hari.

Konon, menurut cerita, para empu zaman dulu bersemadi bukan hanya di bilik tertutup melainkan di hutan atau di gua-gua yang sepi. Orang mengatakan, perbuatan seperti itu bukan bersemadi melainkan bertapa. Apa pun namanya, para empu itu berusaha mendapat petunjuk dan bimbingan Tuhan. Boleh dikata, bersemadi atau bertapa adalah saat sang empu bersiap diri secara batiniah sebelum memulai pekerjaannya. Ada juga orang yang mengatakan bahwa sang empu bertapa atau bersemadi dengan maksud agar keris buatannya kelak menjadi keris yang sakti dan ampuh. Mungkin dalam dunia modern sekarang ini, perbuatan semacam itu serupa dengan peri laku seniman yang mencari inspirasi.

Setelah itu, pada hari yang baik sesuai petunjuk buku primbon, sang empu mengadakan selamatan dengan mengundang beberapa orang untuk berdoa bersama. Pada praktiknya, yang mengucapkan doa dan mantra hanya sang empu, sedangkan orang yang lain hanya ikut mengamini saja.

Doa dan mantra empu antara lain berisi permohonan agar keris buatannya kelak tidak mencelakakan pemi-

Copyrighted material

liknya, maupun orang lain. Ia juga memohonkan kepada Tuhan agar keris itu bermanfaat bagi pemiliknya, sesuai dengan tuah yang diharapkan dan dipesan oleh pemesan. Yang terakhir barulah ia berdoa, mohon agar selama melaksanakan pekerjaan, semuanya dapat berlangsung dengan lancar dan selamat.

Sesudah doa dan mantera selesai diucapkan, mereka yang hadir dalam kenduri itu makan bersama. Hidangan yang mereka makan selalu berupa hidangan sehat, yaitu nasi dengan sayuran, daging, telor, tempe, tahu, ikan asin, dan buah-buahan.

Sambil makan sang empu memberi penjelasan kepada para *panjak*, yaitu orang yang bekerja membantunya, mengenai keris yang diinginkan oleh pemesan. Pada saat inilah seorang *panjak* berkesempatan banyak untuk mengajukan berbagai pertanyaan teknis mengenai tata cara pembuatan keris. Bila mereka telah mulai bekerja, sang empu akan enggan menjawab pertanyaan apa pun karena pertanyaan itu akan mengganggu konsentrasi kerjanya.

Bekerja dengan Konsentrasi

Pada hari dan saat yang baik sesuai dengan perhitungan primbon, sang empu dibantu oleh dua atau tiga orang *panjak* memulai pekerjaan mereka. Sesudah besi dipanaskan hingga membara, penempaan pun dimulai. Sang empu memegang palu kecil di tangan kanan, sedangkan tangan kirinya memegang capit, yaitu alat penjepit. Palu kecil itu, yang disebut palu *panimbal*, memukul-mukul permukaan bilah besi yang membara, sebagai petunjuk bagi *panjak* yang menempa dengan palu besar. Karena itu, pukulan palu sang empu tidak perlu keras. Cukup perlahan saja.

Antara empu dan *panjak*-nya ada saling pengertian mengenai kode-kode atau isyarat tertentu dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Umpamanya, pukulan palu kecil satu kali, berarti si *panjak* harus menempa dengan palu besar keras tegak lurus. Kalau pukulan palu kecil diulang pelan: TOK...tok...,artinya *panjak* harus memukul serong ke kanan. Jika pukulan palu kecil TOK...tok...tok, palu si *panjak* harus mengarah serong ke kiri, dan sebagainya. (keterangan: TOK adalah pukulan dengan bunyi nyaring, sedang 'tok' merupakan pukulan ikutan yang tak begitu keras).

Selama bekerja, termasuk hari-hari kosong selama pekerjaan belum selesai, biasanya seorang empu jarang berbicara, kecuali bila dirasa perlu sekali. Dalam pelaksanaan pekerjaan, perintah-perintah dilaksanakan dengan isyarat atau kode. Pada masa-masa seperti itu sang empu selalu berdoa, sambil terus berkosentrasi demi keberhasilan dan keindahan karya yang digarapnya.

Tahapan pembuatan keris yang masih memerlukan tenaga kasar, hampir selalu dikerjakan oleh *panjak* atas petunjuk dan tuntunan sang empu. Tetapi untuk pekerjaan yang halus dan detail, pada proses dingin, empu selalu mengerjakannya sendiri.

Tahap akhir pekerjaan pembuatan keris adalah pe-*nyepuh*-an. Ini dikerjakan manakala pekerjaan itu sudah lebih 90% selesai. Pada saat inilah seorang empu akan merasa tegang. Soalnya, ini merupakan tahap yang sangat riskan. Jika pe-*nyepuh*-an gagal berarti seluruh pekerjaan sebelumnya sia-sia. Sang empu harus memulai pekerjaan dari awal, yang berarti harus mulai lagi dari tahap kenduri. Bahan bakunya juga bahan yang baru, karena keris yang gagal dalam pe-*nyepuh*-an benar-benar tidak dapat dipakai lagi, tidak bisa diperbaiki. Kegagalan dalam pe-*nyepuh*-an akan membuat sebilah keris yang nyaris selesai itu menjadi tidak keruan bentuknya, karena bilahnya *ngulet*, meliuk agak berbentuk pilin.

Bisa juga badan bilah keris itu pecah, sehingga menjadi apa yang dinamakan orang *pamengkang jagad*. Atau, keris itu lepas ikatan antara pamor dan besinya, sehingga menjadi keris yang *pegat waja*.

Karena besarnya risiko yang dihadapi, biasanya sebelum melakukan pekerjaan itu, sang empu masuk lagi ke bilik tertutup untuk berdoa. Ia bersamadi, berdoa, memohon kepada Yang Maha Kuasa agar tahap pekerjaan pe-*nyepuh*-an keris itu dapat berlangsung dengan selamat. Ada pula empu yang mengadakan sesaji sebelum me-*nyepuh*.

Kalau proses pe-*nyepuh*-an berhasil dengan baik, keris itu bisa dianggap selesai, tinggal mempercantik saja. Beberapa pekerjaan akhir (*finishing*) dilakukan, antara lain diasah untuk menghilangkan bekas-bekas kikiran, di-*kamal* (ada empu yang tidak suka me-*ngamal* kerisnya), dan diwarangi. Setelah itu, selesailah seluruh pekerjaan sang empu.

Selama pengerjaan, ketika sang empu dan para *panjak*-nya istirahat, makan atau karena hari telah malam, keris yang belum selesai itu diberi hulu keris sementara, terbuat dari potongan kayu *cangkring* (*Erythrina fusca Lour*) yang masih ada durinya. Ini dimaksudkan sebagai tanda atau peringatan, agar jangan ada orang yang memegang atau mengutik-utik keris yang belum selesai itu. Duri kayu cangkring itu pendek, tidak begitu berbahaya jika dipegang, karena hanya dimaksudkan sebagai tanda bahwa keris itu belum selesai pembuatannya. Dan, setelah empu menganggap keris itu selesai, ia melepas kayu cangkring itu.

Biasanya, empu itu lalu mengadakan kenduri akhir, guna mengucapkan syukur kepada Yang Maha Kuasa, atas berakhirnya pekerjaan itu dengan selamat.

Sekarang sang empu tinggal menunggu kedatangan si pemesan dan menerima pembayaran jerih payahnya. Pembayaran dapat dalam wujud uang tunai, dapat juga dilakukan dengan alat tukar barang, misalnya sawah, kuda, tanah pekarangan, lembu atau kerbau, perhiasan, dan sebagainya. Jika pesanan keris itu datang dari seorang raja, imbalannya kadang-kadang berupa gelar kebangsawanan, kedudukan atau jabatan, dan bahkan kadang-kadang juga wanita. Jika hadiahnya adalah yang terakhir ini, berarti Sang empu dinikahkan dengan salah seorang wanita dari lingkungan keraton.

Copyrighted material

PROSES TEKNIS PEMBUATAN KERIS

SEBENARNYA proses teknis pembuatan keris dan tosan aji lainnya tidak jauh berbeda dengan cara kerja para pandai besi jika mereka membuat cangkul, arit atau pisau *dapur*. Cara mereka memanasi besi hingga membara, cara menempa, dan beberapa tahap pekerjaan lain, boleh dibilang sama. Beda yang utama adalah penampilan mutu seni dari hasil karya mereka. Di samping itu, para empu bekerja sambil selalu membaca mantera serta memanjatkan doa, sedangkan pandai besi tidak.

Proses teknis pembuatan keris dan tosan aji lainnya pada garis besarnya adalah sebagai berikut: Sebelum pekerjaan dimulai, segala jenis bahan baku, peralatan, dan sarana untuk pekerjaan itu harus disiapkan.

Bahan baku, sarana, dan peralatan itu adalah:

1. *Besalen*, tempat kerja, bengkel kerja, atau *work-shop*.
2. Peralatan kerjanya selain berupa *ububan* dan *paron* atau besi landasan tempa, palu besar 5 kg, 3kg, dan 1,5 kg, palu kecil untuk empu, 3 buah *capit* (sapit atau penjepit, semacam kakaktua bertangkai panjang), gergaji besi, pahat besi, *paju*, dan berbagai macam bentuk dan *ukiran* kikir.
3. Tenaga pembantu yang biasa disebut *panjak*, antara 2 sampai 3 orang, tetapi pada zaman dulu bisa sampai sekitar 5 orang.
4. Arang kayu jati kualitas terbaik, sekitar 3 kuintal. Di Madura, digunakan arang kayu sejenis pohon yang tumbuh di pantai.
5. Bahan baku keris berupa:
   a. Besi tempa sekitar 12 kg (untuk keris lurus) sampai 18 kg (untuk keris luk), dan sekitar 10 kg jika hendak membuat tombak.
   b. Baja sekitar 600 gram.
   c. Bahan pamor sekitar 350 gram, atau nikel sekitar 125 gram.

Bahan baku yang disebut di atas hanya cukup untuk membuat sebilah keris berukuran sedang. Untuk membuat keris Bali atau Sundang Filipina, bahan baku seperti rincian di atas tidak cukup. Membuat keris atau tombak yang memakai luk juga lebih banyak memerlukan bahan baku daripada yang lurus. Makin banyak luknya, semakin banyak pula bahan baku yang harus disediakan.

Yang mula-mula dikerjakan adalah bahan besinya. Besi tempa itu harus lebih dahulu dibersihkan dari segala macam kotoran, termasuk kandungan arang atau karbonnya. Proses membersihkan besi tempa ini dalam dunia perkerisan di Pulau Jawa disebut *masuh* atau *mbesot*. Besi tempa itu dipanaskan hingga merah membara lalu ditempa berkali-kali. Dipanaskan lagi, lalu ditempa lagi, begitu berulang-ulang. Karena ditempa terus-menerus dengan palu besar, bentuk besi itu akan makin memanjang. Setelah menjadi panjang besi tempa yang membara itu ditekuk sehingga bentuknya menjadi huruf U. Penempaan masih diteruskan pada sisi-sisi tekukan itu sehingga kedua sisi tekukan itu menempel satu sama lain. Begitu seterusnya, setelah menjadi panjang ditekuk lagi, ditempa lagi, memanjang lagi, ditekuk lagi... Begitu seterusnya.

Selama penempaan kotoran arang besi (senyawa karbon, silikon, dan lain-lain), senyawa-senyawa yang tidak diperlukan, dan kotoran lainnya akan memercik keluar sebagai bunga api. Dengan demikian, sedikit demi sedikit besi tempa itu akan semakin berkurang bobotnya.

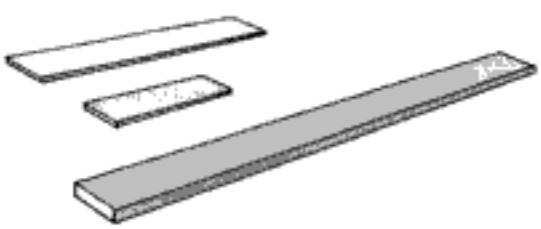
Besi tempa bahan keris yang semula berbobot sekitar 18 kg, setelah di-*wasuh* atau di-*besot* akan menjadi hanya sekitar 7-9 kg. Besi yang demikian bisa dibilang sudah bersih, dan dalam dunia perkerisan biasanya disebut besi *wasuhan* atau besi *besotan*.

Jika menginginkan keris yang besinya matang tempaan, masih ditempa terus hingga bobotnya tinggal 5 kg.

Besi tempa yang sudah bersih dari kotoran dan sedikit kandungan karbonnya akan lebih mudah dan cepat membara bila dipanaskan. Kalau besi itu ditempa, hanya sedikit saja bunga api atau pijar yang akan terpercik dari badan besi itu.

Memadukan Besi dengan Pamor

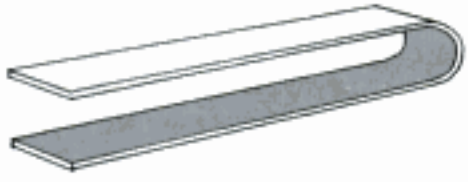
Besi yang telah diwasuh, sekali lagi ditekuk menjadi seperti bentuk huruf U. Kemudian di sela-sela sisi yang mem-



BAHAN baku pembuatan keris: besi, baja, dan bahan pamor. Masing-masing ditempa pipih memanjang. Penempaan ini merupakan pekerjaan awal yang biasanya dilakukan para panjak.

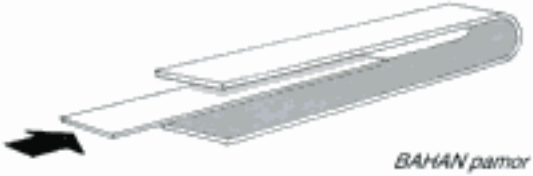
Copyrighted material

bentuk huruf U itu diselipkan lempengan bahan pamor yang telah dipipihkan lebih dahulu dengan ketipisan sekitar 3 mm. Bahan pamor ini boleh berupa batu meteorit, bisa pula berupa nikel. Keduanya dipanaskan bersama-sama. Dalam keadaan sama-sama membara, kedua bahan itu ditempa bersama sehingga kepingan pamor akan terjepit erat di sela sisi besi tempa.



MULA-MULA besi yang telah ditempa memanjang ditekuk menjadi serupa huruf U miring. Pekerjaan ini juga dilakukan oleh para panjak.

Bahan besi yang kini sudah menjepit kepingan pamor itu ditempa terus sehingga bentuknya memanjang lagi, lalu ditekuk lagi menjadi bentuk huruf U. Sesudah itu kedua sisi huruf U itu dihimpitkan lagi dengan cara menempanya, sehingga besi itu memanjang lagi. Demikian dilakukan berulang-ulang.



BAHAN pamor yang pipih diselipkan di antara lekukan yang menyerupai huruf U, kemudian ditempa lagi sehingga pamor itu terjepit di antara pipihan besi

Setiap kali menekuk besi (yang kini telah bersisipkan pamor) itu, berarti jumlah lapisan pada besi itu bertambah. Pada tekukan pertama, pamornya dua lapis. Tekukan kedua, pamor dan besinya menjadi enam lapis. Begitu seterusnya. Pada zaman sekarang, keris yang tergolong berkualitas sedang pada umumnya memiliki 64 lapisan pamor. Yang kualitasnya cukup baik, lapisan pamor pada keris itu tentu ratusan jumlahnya. Sedangkan keris yang tergolong berkualitas istimewa, lapisan atau tekukannya mencapai ribuan (lihat tabel).

Yang harus diperhatikan benar pada tahap pelapisan pamor ini adalah ketepatan suhu besi dan pamor yang harus



KEADAAN ketika bahan pamor telah terjepit di antara pipihan besi yang ditekuk menyerupai huruf U miring.



SESUDAH lekukan besi diselipi bahan pamor, lalu ditempa sehingga bentuknya seperti gambar ini.



BAHAN pamor yang telah terselip dan terjepit di antara pipihan besi di tempa memanjang lagi. Ini disebut lapisan pamor pertama atau satan lapis pertama.



BESI yang telah mengandung lapisan pamor itu ditekuk lagi menjadi seperti bentuk huruf U miring lagi.



SESUDAH ditempa lagi sehingga menjadi rapat erat satu sama lainnya, ditempa terus sehingga memanjang. Ini disebut lapisan pamor kedua.



DENGAN cara seperti itu dibuat lapisan ke empat, ke delapan, enambelas, dan seterusnya. Setelah paling sedikit duapuluh empat lapisan, besi berpamor itu dipotong dua, masing-masing kira-kira 25 cm.

cukup panas waktu ditempa. Bila ternyata kurang panas, daya lekat antara besi tempa dan bahan pamor nya kurang kuat. Akibatnya, pada saat keris itu disepuh akan ada bagian lapisan pamor yang terlepas dari besinya.

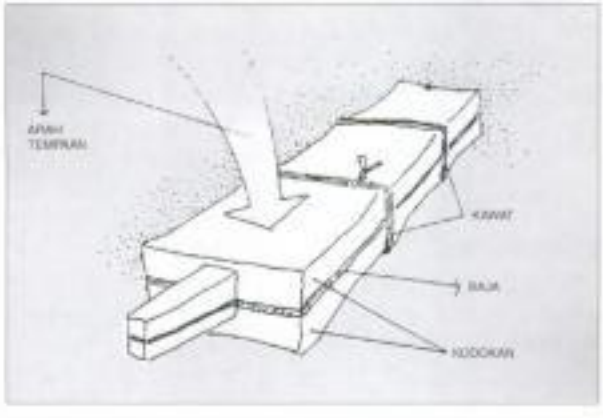
Bila ini terjadi, keris itu akan tergolong keris yang *pegat waja*, atau *pancal pamor*, yang diyakini oleh sebagian orang sebagai keris yang buruk tuahnya, dan penampilannya secara eksoteri menjadi cacat. Namun kalau pemanasannya berlebihan, besi dan pamor akan *luluh* bersenyawa, menyatu, sehingga tidak membentuk lapisan, melainkan suatu paduan *(alloy)*. Dan, ini pun tidak dikehendaki, antara lain karena batas antara besi dan pamor menjadi tidak nyata lagi.

Besi tempa bahan keris yang telah berlapis dengan pamor disebut *satan*.

Copyrighted material



POTONGAN ini ditumpuk satu sama lain, dengan sebilah baja pipih diselipkan di antaranya, lalu diikat kawat sebelum ditempa lagi.



UNTUK memperkuat, keris yang baik selalu menggunakan baja sebagai inti atau tulangan bilahnya. Baja itu diselipkan di antara dua buah kodokan, lalu diikat dengan suh sejenis kawat, sehingga tidak berantakan ketika ditempa.

Berat besi *saton* ini pun tinggal sekitar 4 kg, karena selama proses pembuatan *saton*, bobot besi dan bahan pamor menyusut kerena proses penempaan.

Kodokan

Setelah besi dan pamor diolah dengan penempaan menjadi *saton*, ia dipotong menjadi dua sama panjang, kira-kira 18 cm. Kedua potongan *saton* itu lalu ditumpuk, setelah sebelumnya disisipkan lempengan baja tipis di antaranya. Ketipisan baja itu sekitar 2 sampai 3 mm.

Dengan kawat, tumpukan *saton*-baja-*saton* itu diikat erat dengan *suh* yang bisa berupa kawat atau besi tempa yang sudah dibentuk panjang seperti kawat. Setelah itu dipanaskan dan ditempa lagi supaya lapisan-lapisan itu lengket satu sama lain. *Suh* yang mengikat *saton* menjadi baja itu, biasanya lepas sendiri ketika ditempa. Sesudah *saton* dan baja melekat erat satu sama lain, lalu digergaji menjadi bentuk *kodokan*. Nama *kodokan* ini diberikan karena bentuknya memang agak menyerupai kodok (katak).

Kodokan inilah yang selajutnya ditempa lagi menjadi *calonan*, yakni *kodokan* yang sudah makin berbentuk seperti keris. Sebenarnya, yang disebut *calonan* bukan harus merupakan calon keris. Sebab ada juga *calonan* tombak, *calonan* wedung, dan sebagainya.

Jadi ketika masih berupa *kodokan*, besi *saton* itu masih termasuk luwes, dapat dibuat menjadi *calonan* keris, *calonan* tombak, wedung, pedang, dan tosan aji lainnya. Tapi kalau sudah menjadi *calonan*, sudah sulit diubah lagi. *Calonan* keris, sulit atau tidak dapat dibuat menjadi tombak atau tosan aji lainnya.

PROSES TEKNIS

Pada zaman dulu, sampai sekitar tahun 1920-an *kodokan* juga menjadi salah satu mata dagang di daerah-daerah pembuatan keris, misalnya di Surakarta. (Fenomena ini juga terulang lagi sejak tahun 1994-an, ketika pandai keris Madura menjual *kodokan* kepada perajin pembuat keris di Surakarta). *Kodokan* yang diperjualbelikan itu dibuat oleh pandai besi atau pandai keris, sedangkan pembelinya bisa seorang empu, bisa juga seorang penggemar keris yang kelak akan menyerahkan pada empu lain untuk membentuknya menjadi keris.



Kodokan

Seorang yang sudah lama berkecimpung dalam pembuatan keris, akan dapat menilai apakah sebuah *kodokan* nanti bila ditempa akan bagus hasilnya atau tidak. *Kodokan* yang dibuat dengan proses *wasuhan* atau *besotan* yang baik, matang tempaan, atau tidak, dapat dinilai dengan mata telanjang. Begitu pula, apakah *kodokan* ini menggunakan bahan baku pamor yang cukup, juga akan terlihat.

Keris Lurus atau Keris Luk

Sesudah sampai pada tahap akan membuat *calonan* inilah ditentukan barang apa yang hendak dibuat. Kalau keris, lurus atau luk? Begitu juga kalau akan dibuat tombak, bisa lurus, bisa pula pakai luk. Jika hendak dibuat keris atau tombak lurus, pekerjaan membuat *calonan* bisa langsung dimulai. Tetapi bila yang akan dibuat adalah keris atau tombak yang memakai luk, proses pembuatan luk harus lebih dulu dilakukan.

Tetapi sebelum itu, kalau hendak membuat keris, ujung *calonan* itu dipotong dulu sekitar 6 cm untuk bahan pembuatan *ganja*.



Gambar kiri:
Bentuk calonan keris. Pada saat inilah ditentukan dapur kerisnya, karena keris yang luknya banyak, harus dibuat calonan keris yang lebih panjang.

Cara membuat luk adalah dengan cara memanasi bagian yang hendak dibuat luk, baru setelah itu ditempa. Yang digarap lebih dulu adalah luk pertama yang terletak di dekat pangkal bilah. Baru sesudah

Copyrighted material

itu, luk-luk di atasnya, makin lama semakin ke ujung. Setiap pembuatan luk, *calonan* itu harus dipanasi. Pada tahap ini, bobot *calonan* itu kurang dari 1,5 kg.

Setelah *calonan* keris selesai, dikerjakan tahap pekerjaan berikutnya, yaitu anggrabahi. Dengan sebuah kikir kasar tepi bilah *calonan* keris itu ditipiskan, sedangkan bagian tengah bilah dibiarkan agak tebal. Penipisan di kiri dan kanan bilah harus seimbang. Agar sesuai benar dengan pola bentuk yang dikehendaki, biasanya *calonan* keris yang digrabahi itu ditaruh di atas sebuah *blak*, yakni pola pedoman bentuk yang terbuat dari guntingan seng. *Blak* yang digunakan untuk membantu pembuatan bentuk bilah keris adalah jenis *blak lanang*.

Kalau pekerjaan ini selesai, diteruskan dengan pembuatan *ricikan* keris. Umpamanya, membuat *kembang kacang*-nya, membuat *jalen*-nya, *sogokan*-nya, *kruwingan*, dan sebagainya. Pada tahap pembuatan *ricikan* ini digunakan alat-alat berupa kikir halus, kikir segi tiga, kikir bulat, gerinda, pahat besi, dan sebagainya.

Pembuatan Ganja

Bagian *ganja* dibuat paling akhir. Bahan pembuatan *ganja* biasanya diambilkan dari ujung *calonan* keris, kecuali bila hendak membuat pamor asihan. Mula-mula hanya dibentuk dengan kasar, kemudian dibor sehingga lubang di tengah *ganja* itu pas benar dengan ukuran pesi keris. Sesudah dipasang, biasanya *ganja* itu dipantek atau dibuatkan pasak, sehingga tak gampang copot. Setelah terpasang bilahnya, barulah bentuk *ganja* itu dihaluskan dan disesuaikan dengan bentuk *sor-soran* kerisnya. Bila yang dibuat adalah *ganja wulung* bahannya dibuat dari besi wasuhan yang belum/tidak dicampur dengan bahan pamor.

Jika selesai pada tahap ini, bentuk kasar sebilah keris sudah nampak jelas. Tahap berikutnya disebut silak waja yaitu mengikir atau menggerinda permukaan bilah, terutama bagian tepinya agar pamornya keluar (terlihat). Tahap ini harus dilakukan dengan hati-hati, sebab jika pengikirannya berlebihan akan banyak pamor yang ikut terbuang. Sedangkan jika kurang, tidak seluruh pamor akan timbul.

Selanjutnya, ditentukan bentuk yang bagaimana yang akan dibuat untuk bagian tengah bilahnya. Pakai *ada-ada* atau tidak? Atau akan dibuat *ngginggir lembu*? Atau *ngadal meteng*? Pekerjaan ini pun diselesaikan dengan kikir. Tahap pekerjaan ini disebut *ngeleseh*.

Sekarang tinggal menghaluskan dengan cara menggosok permukaan bilah keris itu dengan batu asahan dan amplas besi yang halus. Cara menghaluskannya harus hati-hati, jangan sampai bagian-bagian kecil *ricikan* keris rusak.

Menyepuh Keris

Tahap terakhir dalam proses pembuatan keris adalah menyepuh. Arti harfiah dari kata menyepuh adalah membuatnya menjadi tua, namun bukan berarti membuat keris itu menjadi tampak seperti keris kuno. Maksudnya adalah membuat keris itu menjadi lebih kuat, lebih terpelihara ketajamannya, tidak gampang aus, tidak gampang majal.

Jadi, sama sekali berbeda dengan istilah menyepuh pada perhiasan yang bukan terbuat dari emas, tetapi agar tampak seperti emas.

Mula-mula keris yang boleh dikatakan telah rampung itu dipanaskan lagi hingga membara, namun tidak sampai memijar. Setelah membara keris itu segera dimasukkan ke dalam larutan sepuhan, lalu cepat-cepat diangkat lagi. Kalau tidak cepat diangkat, kadang-kadang keris itu akan berubah bentuk menjadi berpilin (*muntir* atau *ngulet* - Bhs. Jawa). Risiko lainnya adalah, karena proses pendinginan yang mendadak itu bilah keris akan pecah (*benthet* - Bhs. Jawa), sehingga menjadi keris yang Pamengkang Jagad. Kemungkinan buruk yang ketiga adalah lepasnya ikatan antara besi dan pamornya, sehingga keris itu menjadi Pegat Waja, atau pamornya yang *nglokop*. Kalau hal ini terjadi, berarti proses penyepuhan gagal, dan sekaligus pembuatan keris itu gagal total. Keris yang gagal dalam penyepuhan praktis tidak dapat diperbaiki kembali.

Jika penyepuhan berjalan baik, selesailah seluruh proses pembuatan keris itu. Segala macam bahan baku yang semula beratnya lebih dari 6 kilogram itu kini tinggal menjadi sekitar 350 gram. Sekarang, keris baru itu tinggal dipercantik dengan cara mewaranginya lalu mengolesi permukaan bilahnya dengan minyak keris untuk menampilkan keindahan pamornya. ***

PERKIRAAN BAHAN BAKU PEMBUATAN KERIS

TANGGUH	BESI	PAMOR	BAJA	LIPATAN
Blambangan (yang umum)	4 kg	6 ons	0,5 kg	8
Blambangan Pitrang	8 kg	9 ons	0, 5 kg	32
Tuban (yang umum)	5 kg	6 ons	0,5 kg	16
Tuban Suratman	6 kg	8 ons	0,7 kg	32
Pajajaran	8 kg	9 ons	0,5 kg	64
Segaluh	5 kg	6 ons	0,5 kg	16
Madura (yang lama)	7 kg	8 ons	0,6 kg	32
Tuban Peneti	7 kg	9 ons	0,5 kg	64
Tuban Salaita	7 kg	1kg	0,5 kg	64
Pajang	8 kg	1 kg	0,5 kg	128
Majapahit	13 kg	1,4 kg	0,5 kg	2048
Sedayu	15 kg	1,5 kg	0,5 kg	4096
Mataram	8 kg	1 kg	0,5 kg	256

Keterangan:
Jumlah bobot pamor **adalah bila menggunakan pamor meteorit.**
Kalau menggunakan nikel **cukup separonya saja.**

Copyrighted material

PERIHAL TUAH KERIS

BICARA mengenai budaya keris tanpa menyinggung soal tuahnya bagaikan makan sup tanpa garam, begitu pernah dikatakan oleh seorang budayawan Keraton Surakarta, Kanjeng Gusti Hadiwijoyo. Ungkapan itu dikemukakan kepada Ir. Haryono Haryoguritno yang datang 'berguru' pada budayawan itu.

Memang, sebagian besar pecinta keris, baik di Pulau Jawa maupun di daerah lain, mengganggap keris bukan sekadar benda yang terbuat dari besi, baja, dan pamor yang dibentuk indah. Mereka beranggapan bahwa ada sesuatu yang lain, yang terkandung dalam sebilah keris, lebih dari sekadar keindahannya. Sesuatu itu berupa kekuatan atau daya gaib, yang dianggap dapat bermanfaat bagi pemiliknya. Dengan bahasa yang populer, kebanyakan orang menyebut keris itu ada 'isi'-nya. Tentang apa sebenarnya yang disebut isi keris itu belum tercapai kata sepakat di antara para pecintanya.

Dalam bahasa yang mungkin terdengar lebih 'ilmiah', tuah atau isi keris terkadang disebut dengan istilah esoteri keris. Esoteri adalah pembicaraan atau pembahasan mengenai hal-hal yang tidak teraba dan terasa oleh panca-indra kita.

Dalam masyarakat Indonesia, khususnya suku bangsa Jawa, kepercayaan akan adanya tuah, dan kekuatan magis pada suatu benda, masih cukup kuat. Rumah, misalnya, ada yang dianggap sebagai pembawa keberuntungan, kesehatan, dan ketentraman rumah tangga; sebaliknya ada juga yang dianggap memiliki kekuatan magis yang menyebabkan datangnya kesialan, sengketa, dan penyakit.

Pada tahun 1820, di daerah Kerajaan di Yogyakarta, dan beberapa daerah lain di Pulau Jawa, berjangkit wabah sampar (pes). Ratusan orang mati karenanya. Sebagai upaya mengatasi wabah itu, Sri Sultan Hamengku Buwono V memerintahkan abdi dalem prajurit Suranata mengkirabkan pusaka keraton Kanjeng Kyai Tunggul Wulung di sekeliling benteng. Dan, nyatanya penyakit menular yang ganas itu pun mereda.

Tahun berikutnya, 1821, wabah yang sama berjangkit lagi, dan sekali lagi Kanjeng Kyai Tunggul Wulung dikirabkan sekeliling benteng. Konon, kata orang-orang tua wabah sampar itu pun berangsur menghilang. Kanjeng Kyai Tunggul Wulung adalah salah satu pusaka andalan Keraton Kasultanan Yogyakarta. Pusaka ini berupa bendera, terbuat dari kain kiswah, bekas kain pembungkus Ka'bah, yang dihadiahkan oleh Raja Arab kepada Sultan Yogya.

Dalam dunia perkerisan, esoteri keris dan pembicaraan mengenai tuah atau kekuatan magis biasanya amat erat kaitannya dengan pengalaman pribadi seseorang. Karena itu, pembahasan mengenai hal ini biasanya sulit menghindarkan subyektivisme.

Pandangan-pandangan mengenai esoteri yang hampir selalu diwarnai dengan sifat subyektif itu juga dipengaruhi oleh bagaimana keris atau tosan aji itu di dapat. Keris yang berasal dari warisan leluhur, biasanya dianggap memiliki tuah lebih hebat daripada keris yang diperoleh dari pembelian.

Sebilah keris, tombak, badik, pedang, atau jenis senjata tradisional lain dapat dimiliki oleh seseorang melalui berbagai cara. Ada yang didapat karena warisan, bisa pula karena pemberian. Dapat pula keris itu diperoleh dengan cara membeli, bisa dengan merampas, menukarnya dengan sesuatu benda lain, dapat pula dengan cara lain lagi.

Memelihara atau menyimpan keris yang berasal dari warisan atau pemberian orang punya tujuan yang jelas, yaitu memelihara barang kenangan atau barang pusaka dari si pemberi. Mungkin, nilai sejati barang itu tidak begitu mahal, tetapi nilai kenangan atau nilai sejarahnya sering tidak dapat dihitung dengan rupiah.

Motivasi orang dalam menyimpan atau mengoleksi keris yang berasal dari pembelian juga dapat bermacam-macam. Banyak orang yang membeli keris karena mereka mengagumi keindahannya, namun bisa pula orang membelinya karena percaya bahwa keris itu bertuah dan berharap tuah itu akan bermanfaat baginya.

Ada lagi orang yang membeli keris hanya sekadar untuk melengkapi keanekaragaman koleksi keris miliknya. Ada pula yang membeli keris dengan niat investasi. Mereka memperlakukan keris sebagai barang simpanan yang diharapkan makin lama semakin tinggi harganya.



Gambar grafis Kanjeng Kyai Tunggul Wulung

Copyrighted material

PERIHAL TUAH KERIS

Di kalangan sebagian pecinta keris, apa pun motivasi pembelian kerisnya, dan dari mana pun asal keris itu, mereka pada umumnya tetap beranggapan bahwa keris itu ada tuahnya. Keris diyakini bukan sekadar benda seni hasil kerajinan yang terbuat dari besi, baja, dan bahan pamor. Kendati demikian, ada juga perkecualiannya. Cukup banyak juga yang sama sekali tak mau percaya bahwa keris itu ada tuahnya. Dalam golongan ini, ada yang benar-benar tidak percaya, tidak mau percaya, dan ada pula yang hanya tidak mau mengaku bahwa ia percaya, sebab soal tuah adalah soal budaya.

Tuah Keris

Tentang apa sebenarnya yang dinamakan tuah itu, sudah beberapa kali diperbincangkan di antara para pecinta keris, baik di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, maupun di Surakarta. Kesepakatan mengenai hal itu belum ada. Namun teori yang mulai banyak dianut orang adalah bahwa tuah keris yang baik berupa kekuatan atau daya yang berasal dari berkah Tuhan.

Pendapat ini sebenarnya adalah teori dari Syamsul'alam, yang dicetuskan di Surabaya melalui bukunya berjudul *Esoteri Keris* yang terbit pada tahun 1982. Teori ini beberapa kali diuji dalam berbagai diskusi yang diadakan di Pusat Keris Jakarta, sejak tahun 1982 hingga 1985. Sebelum itu, penyusun ensiklopedi ini, Bambang Harsrinuksmo, telah mencoba menggali keterangan dan menghimpun teori dari beberapa orang di Yogyakarta, Surakarta, Boyolali, Mantingan (Ngawi), Magetan (Madiun), Jombang dan Surabaya, yang oleh masyarakat dikenal sebagai ahli esoteri keris.

Dengan 'mengadu' berbagai teori yang dikumpulkan, teori tentang berkah Tuhan itulah yang paling bisa diterima akal sehat dan bisa didiskusikan lebih lanjut.

Walaupun masih berupa hipotesa, pendapat atau teori mengenai berkah Tuhan tersebut ternyata paling mudah diterima akal sehat, dan tidak bertentangan dengan pengertian orang mengenai kaidah agama. Yang disebut tuah pada sebilah keris atau tosan aji lainnya, pada hakikatnya adalah kekuatan gaib yang terjadi karena adanya berkah atau berkat, atau barokah, yang dikaruniakan oleh Tuhan melalui keris itu.

Berkah yang terkandung dalam keris itu dianugrahkan oleh Tuhan sebagai hasil dari doa dan permohonan sang empu yang selalu diucapkan selama masa pembuatan keris itu. Mantera yang diucapkan oleh seorang empu sesungguhnya adalah susunan sederet doa yang telah dibentuk menjadi semacam syair, sehingga lebih gampang dihafalkan. Sedangkan doa itu sendiri, pada hakikatnya adalah suatu permohonan kepada Tuhan.

Berikut ini adalah contoh beberapa mantera atau doa yang biasanya diucapkan oleh para empu pembuat keris di Pulau Jawa, sebelum ia memulai pekerjaan, selama bekerja, dan setelah pekerjaan itu selesai.

Doa pada saat selamatan, sebelum bekerja

Bismillahir Rakhmannir Rakhim
Assalamu'alaikum, wa'alaikum salam
Asalé wesi sâkâ irengé mripat
Asalé wâjâ sâkâ putihé mripat
Asalé sepuh sâkâ banyuné mripat
Pangerané brâjâ ngadeg ânâ satengahé mripat
Kang mengku sedâyâ wesi aji
Iyâ Guru Sejati...

Doa pada saat penempaan pertama

Salam ngalaikum salam
Niatingsun dadi pengulu
Sâkâ karsaning Allah
Jodoné wesi bumi
Lawan pamor akâsâ
Ket raket, ngalairaké dâyâ suci
Dâyâ rahayu
Sâkâ kârsâ lan pangurwasaning Allah
La illaha Hallah...

Doa pada saat menyepuh keris

Salam ngalaikum salam
Tuk pitu, sumur pitu, gumilir ilining warih
Saking kulon, saking wétan
Saking ngandap, saking nginggil
Saking lor, saking kidul,
Saking kiwâ, saking tengen
Kabèh-kabèh dadi sambatan
Aweh dâyâ, urun jâyâ
Saka keparengé Guru Alip
Râjâ ing Ngalampitu
Dâyâ jâyâ kumpul manjing karomah
Sâkâ kersaning Allah...

Catatan mantra empu di atas diperoleh dari empu yang tergolong empu keraton. Kadar keislaman pada mantra itu sangat jelas, walaupun dengan lafal Jawa. Sementara itu, mantra yang diucapkan oleh para empu *ndesa* atau empu *ndusun*, kebanyakan masih sangat berbau Hindu.

Berikut adalah salah satu contoh mantra empu *ndesa*, yang masih cukup kuat nuansa Hindunya.

Aum sembahing anatha tinggalanâ de tri lokasarana
Awigham astu, ingsun pun...(nama empu) tan awatcana
De nir-artaka darpa, dang dahana bagni niraweh sara sudarma.

Mantra lain, bunyinya:

Ulun tandrasta taranggana sudanari
Hyang Widdhi, pangde nindita sirna rityas ulun
Aum, ulun maminta waramreta, sirna ri mande soka.

Lain lagi dengan doa dan mantra yang selalu diucapkan oleh para pandai keris di Malaysia. Di negeri itu, baik di negara bagian Kelantan maupun Johor, mantra

Copyrighted material

yang diucapkan seorang pandai keris tidak selengkap mantra para empu pembuat keris di Pulau Jawa. Doa pembuat keris di Malaysia pada umumnya lebih singkat dan sederhana.

Begini bunyinya:

Bismillahir'rakhmannir'rakhim
Asallamu' alaikum; tabek, Pandai Kuma,
Pandai Bakar
Guru Yang Hormat, Guru Yang Harkat
Walfat inna a-athainna, kul-kat...

Dari syair beberapa mantra para empu yang terkutip di atas, jelas bahwa semua bait pada kalimat mantra itu mengandung permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dengan mengetahui bagaimana bunyi doa dan mantra seorang empu dalam memohon berkah Tuhan bagi keris buatannya, tidak sukar bagi pecinta keris untuk memahami bahwa tuah sebilah keris yang baik adalah berkah atau berkat Tuhan.

Gejala yang sama bisa disejajarkan dengan tuah rumah. Sebelum menempati rumah baru, orang-orang biasanya mengundang sanak famili dan tetangga untuk berdoa bersama atau mengadakan kenduri selamatan. Mereka bersama-sama memohon agar rumah itu mendapat berkah atau barokah dari Tuhan, sehingga rumah itu menjadi rumah yang selamat, rumah yang membawa rejeki dan keberuntungan, ketentraman serta kesehatan penghuninya. Doa dipanjatkan agar pemilik dan penghuninya terhindar dari berbagai penyakit dan kemalangan.

Bila doa bersama itu dikabulkan Tuhan, rumah itu merupakan rumah yang diberkati, atau bisa dibilang rumah itu bertuah baik.

Bagi orang Indonesia, doa selamat pada saat akan menempati rumah baru sudah lazim dilakukan apa pun agamanya. Itu berlaku juga untuk pernikahan, dan saat-saat penting lainnya.

Induksi Ilmu

Seseorang yang memiliki ilmu tinggi dapat menularkan ilmunya pada orang lain. Ia juga bisa menularkan (secara induksi) daya dari ilmu itu kepada suatu benda. Kekuatan ilmu yang ditularkan itu pada umumnya dapat bertahan sampai beberapa minggu, beberapa bulan, atau bahkan ada yang sampai bertahun-tahun.

Kemampuan menularkan ilmu seperti itu sampai sekarang masih dimiliki oleh orang-orang tertentu di Indonesia. Pada zaman Perang Kemerdekaan, misalnya, orang-orang yang berkemampuan seperti itu cukup banyak jasanya. Mereka secara langsung ikut membakar semangat para pemuda pejuang. Caranya antara lain dengan 'mengisi' sepotong bambu kuning dengan kekuatan gaib atau daya tertentu. Pejuang yang maju ke medan tempur dengan membawa potongan bambu kuning yang telah 'diisi' itu akan berlipat-ganda semangatnya, karena ia yakin dirinya akan selamat dalam pertempuran itu.

Di Jawa Tengah, contoh lainnya, pada masa Perang Kemerdekaan sekitar tahun 1946 sampai 1949, terkenal Kyai Parakan, yang sanggup 'mengisi' sebilah bambu runcing dengan ilmu kebal. Waktu itu cukup banyak pemuda pejuang yang membuktikan keampuhan bambu runcing dari Parakan itu.

Keampuhan mengisi sesuatu benda dengan daya tertentu itu dapat pula dilakukan pada sebilah keris. Keris-keris yang 'diisi' dengan cara seperti itu pada umumnya bukan keris buatan seorang empu, melainkan buatan pandai besi atau pandai keris. Itulah sebabnya, keris yang tergolong 'isian' semacam itu, dari segi keindahan kualitasnya kurang baik. Bahkan sering kali yang 'diisi' hanyalah keris-kerisan yang cuma sejengkal panjangnya, dan bukan keris yang sebenarnya.

Jin dan Makhluk Halus

Isi atau tuah keris lainnya ada pula yang berasal dari kekuatan jin atau makhluk halus lainnya. Tentang hal ini dapat diterangkan sebagai berikut:

Nenek moyang bangsa Indonesia percaya bahwa di alam dunia ciptaan Tuhan ini ada jenis penghuni lain selain manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Penghuni alam yang terakhir ini biasa disebut makhluk halus, lelembut, badan alus, atau jin.

Terhadap golongan makhluk halus ini nenek moyang kita pada umumnya berusaha bersikap toleran, menghormati keberadaannya, dan selalu berusaha untuk tidak saling mengganggu. Bahkan pada hal-hal yang khusus, makhluk halus yang tidak terlihat oleh mata ini kadang-kadang diajak bekerja sama atau dimintai bantuannya. Mereka percaya bahwa jika manusia berbuat baik kepada mereka, makhluk tak terlihat ini pun mau membantu manusia, bila diperlukan. Dalam rangka memelihara hubungan baik dengan golongan makhluk halus itulah berbagai macam sesaji disediakan oleh nenek moyang kita.

Seperti halnya manusia, menurut konsep berpikir nenek moyang kita, makhluk halus pun memiliki tempat tinggal tertentu. Sesaji untuk makhluk halus biasanya diletakkan di dekat tempat yang diperkirakan menjadi tempat kediaman makhluk halus. Sesaji juga diselenggarakan bila seseorang menginginkan agar satu atau dua makhluk halus mau menempati sesuatu tempat. Demikian pula dalam kaitannya dengan isi sebilah keris atau tosan aji lainnya.

Agar sebilah keris, tombak, atau senjata tradisional lainnya menjadi lebih ampuh atau lebih 'sakti', nenek moyang kita memberinya berbagai sesaji. Mereka berharap dengan berbagai sesaji itu akan ada makhluk halus yang mau bertempat tinggal di keris atau tombak mereka. Dengan adanya makhluk halus yang mendiami keris itu, mereka berpendapat keris itu menjadi lebih ampuh, atau lebih sakti. Apalagi bila pemilik keris itu yakin bahwa yang mendiami kerisnya adalah makhluk halus yang sakti dan berkekuatan hebat.

Itu pula sebabnya, mengapa sebagian masyarakat Indonesia dulu suka memberi sesaji, membakar kemenyan, sebagai salah satu bentuk perawatan dan pemeliharaan

Copyrighted material

keris dan tombak miliknya. Mereka berpendapat, jika sesaji itu lupa diberikan, makhluk halus yang mendiami kerisnya akan marah atau tidak *kerasan*, lalu pergi. Kepergian makhluk halus itu mungkin tidak mereka risaukan, namun jika makhluk halus yang marah atau sakit hati lalu memusuhinya, mereka takut hal itu akan mendatangkan musibah.

Perkembangan agama Islam di Indonesia sejak abad ke-14 sedikit demi sedikit mengikis kebiasaan orang dan tradisi yang memperlakukan keris sebagai tempat kediaman makhluk halus. Kini, dengan semakin berkurangnya kebiasaan 'memelihara' makhluk halus, berbagai penyelenggaraan sesaji untuk penunggu keris juga semakin jarang dilakukan orang.

Kebiasaan *ngukup*, yakni mengasapi keris dengan asap kemenyan, praktis tidak lagi dilakukan orang. Padahal sampai dengan tahun 1930-an, di kota-kota di Jawa Tengah dan Jawa Timur setiap malam Jumat atau malam Selasa, bau kemenyan ukupan sampai ke jalan-jalan.

Begitu pula pemujaan terhadap keris secara berlebihan, dengan menyembah-nyembah, misalnya, kini sudah banyak ditinggalkan orang. Penghormatan orang terhadap sebilah keris kini lebih banyak didasari oleh rasa kagum akan keindahan sebagai karya seni yang adiluhung. Pemuliaan orang terhadap keris akhirnya hampir serupa dengan pemuliaan terhadap bendera kebangsaan atau lambang negara.

Orang menghormati bendera kebangsaan, bahkan kalau perlu bersedia mati untuk membelanya, karena bendera adalah lambang kedaulatan bangsanya. Nilai Sang Dwiwarna tidak hanya sekadar sehelai kain merah dan kain putih yang disambungkan menjadi satu. Begitu pula nilai sebuah keris, ia bukan hanya sekadar besi, baja, dan bahan pamor yang ditempa bersama dan dibentuk dengan indah.



Gambar kiri:
Keris dapur Putut Kembar yang di Jawa Timur dan sebagian Jawa Tengah disebut keris Umyang tergolong keris yang dianggap bertuah baik. Dulu, sampai pertengahan abad ke-20, banyak pemilik keris semacam ini yang mengasapinya dengan asap kemenyan setiap malam Rabu Pon, yang dianggap sebagai hari meninggalnya Empu Umyang.
Pengasapan kemenyan itu dimaksudkan agar tuah keris itu terpelihara.
Namun sedikit demi sedikit kebiasaan itu mulai ditinggalkan orang, sehingga pada abad ke-21 amat jarang orang yang melakukan ritual semacam itu.

Koleksi Pudjadi Sukarno - Jakarta
Foto Pandita

Kesimpulan

Dari uraian di atas, diketahui bahwa isi keris ada tiga macam. Pertama, yang terbaik adalah kekuatan gaib yang berasal dari berkah Tuhan. Biasanya, keris yang isinya tergolong berkah Tuhan berbentuk indah, garapannya rapi, dan pembuatannya sesuai dengan pakem keris yang benar. Kedua, keris yang isinya terjadi karena induksi kekuatan gaib dari orang berilmu biasanya bukan keris buatan seorang empu, sehingga kualitasnya rendah, bentuknya tidak sesuai dengan pakem yang benar. Ketiga, keris yang diisi atau dihuni oleh sejenis jin atau makhluk halus lainnya. Salah satu tandanya, keris itu berbau kemenyan, bahkan kadang-kadang pada permukaan bilah keris menempel kerak kemenyan, atau digantungi untaian bunga *kembang telon* pada bagian *mendak*-nya.

Selain yang tiga itu, ada pula jenis keempat, yakni yang isinya merupakan gabungan atau kombinasi dari yang tiga itu. Misalnya, keris yang sebenarnya berisi tuah yang berasal dari berkah Tuhan, bila diperlakukan seperti berisi jin, dikalungi bunga, diberi sesaji, diasapi dengan kemenyan, mungkin akan dihuni pula oleh sebangsa jin.***

Copyrighted material

BERBAGAI PENELITIAN

TIDAK kita pungkiri, usaha penelitian terhadap budaya keris, terutama di Pulau Jawa, pada awalnya memang dilakukan oleh para peneliti Barat, terutama bangsa Belanda, selaku bangsa yang menjajah Indonesia waktu itu. Para ahli Belanda pada umumnya memandang keris sebagai obyek budaya yang menarik untuk dijadikan bahan penelitian.

Berbagai buku karya para peneliti Barat itu, walaupun di sana-sini mengandung kekurangan dan kesalahan, banyak manfaatnya bagi pelestarian budaya keris. Selain mengakui jasa para peneliti Barat itu, kita pun harus angkat topi pada usaha-usaha yang dilakukan oleh bangsa kita sendiri.

Sebenarnya, usaha untuk mengumpulkan keterangan mengenai keris atau tosan aji lainnya telah sejak lama dilakukan oleh bangsa Indonesia, jauh sebelum orang Barat tertarik akan budaya keris sebagai obyek penelitian. *Serat Centini* karya Sri Paku Buwono V dan tiga orang pegawainya di tahun 1814 antara lain memuat pengetahuan mengenai tosan aji yang dimiliki oleh bangsa kita pada waktu itu. Istilah bagian-bagian keris yang disebut *ricikan*, *tangguh*, *dapur* keris yang tercantum di buku itu masih tetap berlaku sampai sekarang. Banyak penulis buku mengenai keris pada abad ke-20 ini tetap menggunakan *Serat Centini* sebagai rujukannya, antara lain ensiklopedi ini. Bahkan, beberapa buku yang ditulis orang Barat bisa diduga mengambil sebagian sumbernya dari *Serat Centini*, walaupun pengarang buku itu tidak menyebut-nyebut tentang karya pujangga Kasunanan Surakarta itu.



Sir T.R.Raffles

Memang, *Serat Centini* boleh dikatakan semacam ensiklopedi karya bangsa Indonesia yang pertama, yang banyak digunakan sebagai rujukan. Buku *The History of Java* tulisan Sir Thomas Stamford Raffles (1817) merupakan karya orang Barat pertama yang memuat berbagai hal mengenai senjata tradisional, termasuk keris yang dimiliki bangsa Indonesia waktu itu. Meskipun uraiannya kurang banyak, lukisan sketsa *dapur* keris yang dimuat di buku itu patut disimak. Dalam buku itu secara jelas dilukiskan bentuk keris seperti yang kita kenal sekarang.

Tetapi sayang, Raffles membuat kekeliruan dalam menduga asal-usul keris. Ia mengira Semenanjung Malaya sebagai daerah asal budaya keris. Padahal dalam uraiannya yang diceritakan adalah budaya keris Jawa.

Penjelasan yang terinci tentang keris dapat dijumpai dalam buku *Der Kris der Javaner* tulisan Dr. Isaac Groneman di tahun 1910. Buku ini mengetengahkan segala sesuatu mengenai keris, dari cara pembuatannya sampai segala peralatan yang menyertai keris itu. Groneman tergolong peneliti yang dekat dengan sumber yang ditelitinya. Ia tinggal di Yogyakarta selama bertahun-tahun, kawin dengan seorang putri kerabat dekat Paku Alam VI. Ia pun menjadi dokter yang akrab dengan penduduk karena mahir berbahasa Jawa. Walaupun Groneman orang Belanda, bukunya ditulis dalam bahasa Jerman, karena pada masa itu (awal abad ke-20) bahasa Belanda dianggap bukan bahasa ilmiah.

Beberapa tahun kemudian majalah *Nederlands Indie Oud en Nieuw*, pada edisi tahun 1916-1917 dan 1917-1918, memuat tulisan populer tentang pembuatan keris oleh J.G. Huyser. Meskipun judulnya tentang pembuatan keris, artikel panjang itu justru lebih banyak memuat uraian terperinci tentang pembuatan warangka, *ukiran*, dan *pendok* keris, yang sebenarnya hanya merupakan busana keris.

Baru pada tahun 1930, terbit sebuah buku lengkap mengenai budaya tosan aji karya J.E. Jasper dan Mas Pringadie. Data yang dicantumkan berasal dari penelitian mereka sendiri, dan dari sumber maupun data yang sudah ada. Buku setebal 100 halaman lebih itu sedikit sekali memuat segi metalurgi logam tosan aji. Satu-satunya keterangan mengenai komposisi batu pamor didapat dari hasil penelitian Laboratorium Treub, di Kebun Raya Bogor. Hasil penelitian itu menyebutkan bahwa batu pamor Prambanan mengandung 49.38 % besi, 4.70 % nikel, 0.53 % fosfor. Hasil penelitian tentang komposisi batu pamor Prambanan ini pun kemudian dikutip oleh para penulis buku keris lainnya.

Usaha penelitian metalurgi pernah pula dilakukan oleh Dr. Frankle, sarjana fisika nuklir UCLA (University of California, Los Angeles), yang diperbantukan pada Universitas Gajah Mada pada awal tahun 1960-an. Sarjana Amerika Serikat tersebut sempat membuat beberapa potongan keris lama, dan melakukan analisis secara kimia serta fisiska. Namun akibat pergolakan politik pada waktu

Copyrighted material

itu, penelitian ilmiah itu terpaksa dihentikan, dan sampai kini tidak diketahui hasilnya.

Pada tahun 1983 tiga orang sarjana fisika nuklir Badan Tenaga Atom Nasional (BATAN) Yogyakarta, untuk pertama kalinya meneliti komposisi unsur logam tosan aji dengan cara yang lebih modern. Mereka adalah Haryono Arumbinang MSc., Dr. Sudyartomo Suntono, dan Dr. Budi Santosa (di kemudian hari Dr. Budi Santosa mendapat nama dan gelar KRT Padmokusumo dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX).



Haryono Arumbinang

Mereka menyadari bahwa cara analisis metoda lama akan sulit dilakukan tanpa merusak bahan yang diuji, dalam hal ini bilah kerisnya. Padahal keris adalah karya seni yang terlalu indah untuk dirusak, walaupun dengan alasan penelitian. Karena itu mereka menggunakan metoda yang tidak merusak. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap sebagian misteri tosan aji. Mereka mengakui penelitiannya hanya bersifat pendahuluan, karena terbatasnya bahan, biaya dan waktu.

Metoda penelitian yang mereka gunakan adalah metoda yang tidak merusak, yang dalam istilah asingnya *non-destructive testing*, yaitu dengan menggunakan pendar sinar X (*X-ray fluoresence*). Cara ini berdasarkan ilmu pengetahuan tentang atom. Atom suatu unsur selalu mempunyai komposisi yang berbeda dengan unsur lainnya. Perbedaan itu terletak pada jumlah neutron dan proton di dalam inti selnya, serta jumlah elektron yang mengelilingi inti dengan tingkat-tingkat tenaga dan lintasan tertentu.

Melalui proses tertentu, yaitu dengan mengebomi atau membombardir atom itu dengan sinar Gamma, akan terpancar sinar X, dan tiap jenis atom mempunyai pancaran sinar X yang berbeda.

Penelitian dengan cara ini tidak akan merusak bahan yang diuji, tingkat ketelitiannya amat tinggi, sebab yang dideteksi adalah bagian unsur sangat kecil.

Sinar X karateristik yang dipancarkan oleh tosan aji dideteksi oleh *detector* Silicum-Lithium (Sili) yang didinginkan dalam termos tertutup yang diisi dengan nitrogen cair dengan suhu minus 198 derajat Celsius. Hasilnya kemudian dianalisis dengan suatu spektrometer atau analisator pulsa tinggi yang dilengkapi dengan semacam komputer dan pesawat yang dapat langsung mencatat datanya. Hasil yang berupa spektrum dapat dilihat pada layar oskiloskop yang sudah dilengkapi dengan kamera polaroid.

Sebagai sumber radiasi sinar Gamma, digunakan Fe-55, Cd-109, dan Am-241.

Haryono Arumbinang dan kawan-kawannya menggunakan bahan penelitian berupa 8 bilah keris, 5 buah tombak, dan sebuah pedang tua. Masing-masing benda itu diteliti pada tiga bagian, yakni bagian ujung bilah, di tengah, dan di pangkalnya. Selain itu mereka juga meneliti beberapa buah batu pamor.



DI SEBELAH kiri bawah, di atas tabung nitrogen cair tampak sebilah keris yang akan diteliti. Di dekat dinding, di atas rak tampak mesi analisator pulsa tinggi.
Foto Luminu - Yogyakarta

Kepingan pamor Prambanan yang dipinjam dari Mr. Bandoro Pangeran Haryo Soemodiningrat, bangsawan dari Keraton Surakarta, ternyata mengandung unsur-unsur kapur, titanium, besi, zirkonium, dan niobium. Pada bahan pamor itu sama sekali tidak ditemukan kandungan nikel.

Batu pamor yang dipinjam dari Empu Suparman Wignyosukadgo, Surakarta, ternyata mengandung timbel (timah hitam), silisium, besi, kadmium, tembaga, timah putih, perak dan kapur. Batu pamor yang ini mungkin berasal dari Luwu, Sulawesi. Sedangkan batu pamor lainnya ternyata mengandung timbel, besi, mangan, tembaga, indium, aluminium, seng, magnesium, stibium, kapur, arsenikum, dan kadmium. Sama sekali tak ditemukan adanya unsur nikel.

Pada penelitian terhadap tosan aji diketahui bahwa semuanya selalu mengandung unsur besi dan arsenikum. Dari 14 bilah tosan aji yang diteliti, 13 di antaranya mengandung unsur titanium. Dari satu keris yang diperkirakan buatan (*tangguh*) Mataram, ditemukan titanium dan nikel.

Hasil penelitian ini menyanggah pendapat sebelumnya bahwa pada bilah keris selalu ditemukan unsur nikel, dan bahan pamor selalu nikel. Ternyata logam nikel umumnya hanya terdapat pada keris-keris yang tergolong muda, yang rupanya hanya digunakan sebagai bahan pengganti kalau bahan pamor yang sebenarnya (yang mengandung titanium) tidak ada.

Penelitian lain menyingkapkan bahwa yang dinamakan orang dengan sebutan wesi kuning atau besi kuning adalah campuran 7 macam logam, yaitu: besi, tembaga, perak, emas, timah putih, seng, dan timbel.

Kandungan titanium yang ditemukan pada bilah keris bisa jadi bukan hanya berasal dari pamor meteorit, melainkan juga dari bahan besinya, sebab bijih besi yang berasal dari daerah Cilacap di Jawa Tengah dan Asembagus di Jawa Timur ternyata juga mempunyai kandungan titanium.

Copyrighted material

Berbagai Kritik

Penelitian yang dilakukan oleh Haryono Arumbinang MSc., dkk, ini bukan tidak mengandung kritik dan reaksi. Sebagian orang dari kalangan awam yang fanatik terhadap tuah keris mempertanyakan apakah penelitian ilmiah itu tidak mengganggu 'isi' atau tuah tosan aji yang ditelitinya itu? Sebagian lagi menyayangkan, mengapa awal penelitian dimulai dari segi metalurginya, dan bukan dari segi budaya, padahal aspek budaya keris lebih menonjol daripada metalurginya. Sebab bagaimanapun keris bukanlah pisau dapur dan bukan pula mata cangkul.





DUA FOTO salah satu ruangan di BATAN Yogyakarta dari sudut yang berbeda. Kedua foto ini memperlihatkan sebilah keris yang sedang diteliti diletakkan di atas tabung nitrogen cair. Tampak pula mesin analisator pulsa tinggi serta layar oskiloskop yang sudah dilengkapi dengan kamera polaroid.

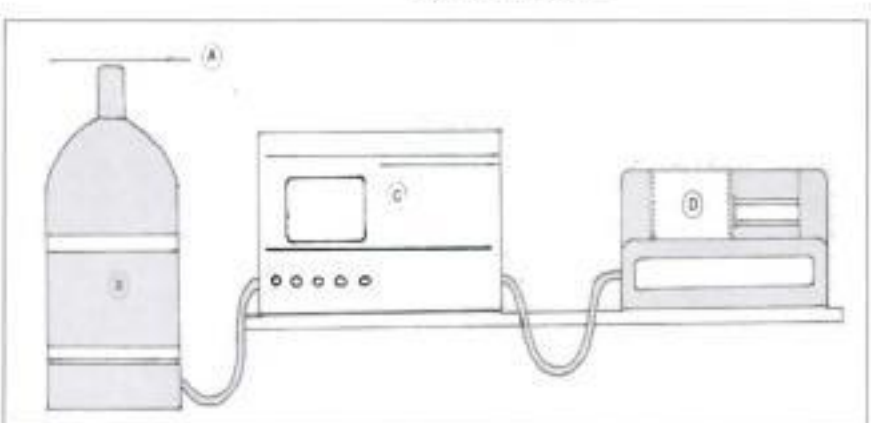
Foto Lumintu - Yogyakarta

Dr. Seno Sastroamidjojo MSc., ahli fisika dari Universitas Gajah Mada di Yogyakarta meragukan bahwa metoda yang digunakan dalam penelitian itu tidak merusak. Sarjana itu menyebutkan contoh: manusia yang mendapat sinar X dosis lemah untuk jangka waktu yang lama akan mengalami kelainan-kelainan yang tidak segera dapat dideteksi dari luar, maka penelitian keris yang dilakukan Haryono Arumbinang, dan kawan-kawan itu pun mungkin sebenarnya bukan sama sekali tidak merusak.

Dr. Seno Sastroamidjojo MSc. juga meragukan keandalan penelitian itu. Untuk mengambil kesimpulan secara umum, kurang meyakinkan dengan bahan penelitian yang relatif sangat sedikit. Lagi pula otentisitas atau keaslian bahan-bahan yang diuji perlu lebih dahulu diteliti, apakah benar-benar asli sebagaimana yang diduga. Kendati demikian, ia sangat menghargai rintisan usaha penelitian terhadap tosan aji itu.

Kritik terhadap penelitian Arumbinang MSc., dan kawan-kawan itu, tidak hanya berasal dari dalam negeri. Dalam beberapa sarasehan (diskusi) keris di Belanda tahun 1994, soal temuan adanya unsur titanium pada batu pamor meteorit serta pada keris-keris kuno oleh sarjana-sarjana fisika nuklir kita itu secara tidak langsung (tidak terang-terangan) dibantah oleh orang-orang Belanda peminat budaya keris. Dikemukakan dalam diskusi keris itu bahwa hasil-hasil penelitian sarjana Eropa terhadap batu meteor, konon, tidak satu pun yang mengandung unsur titanium. Pernyataan tentang tidak adanya titanium dalam batu meteor (menurut penelitian mereka) itu, diulang-ulang dalam berbagai diskusi keris. Namun meteor yang mereka teliti komposisi unsur logamnya bukanlah meteor yang jatuh di Indonesia, dan tidak dijelaskan cara dan metode penelitiannya.

Sebagian pecinta keris berharap para peneliti Indonesia tidak kecil hati dengan adanya kritik-kritik itu, dan mengharapkan adanya peneliti-peneliti Indonesia lain yang mau mengikuti jejak Haryono Arumbinang. Yang diteliti tidak harus komposisi unsur logamnya, tapi bisa juga segi-segi lainnya, misalnya dari segi budaya, kaitannya dengan ilmu sejarah, kaitan *angsar* keris dengan kepribadian pemiliknya, dan sebagainya.



Keterangan gambar:

A = Keris yang diteliti
B = Tabung nitrogen cair
C = Analisator pulsa tinggi
D = mesin pencatat

Copyrighted material

BERBAGAI PENELITIAN

Pada bulan Juli 1983 Pusat Keris Jakarta mengadakan penelitian terhadap minyak-minyak yang digunakan sebagai bahan pembuatan minyak keris atau minyak pusaka. Penelitian itu dilakukan di laboratorium sebuah perusahaan multi-nasional.

Minyak yang baik menurut hasil penelitian itu (berturut-turut dari yang terbaik) adalah minyak senjata, minyak Singer yang biasa digunakan untuk meminyaki mesin jahit, *baby oil* yang biasa dipakai untuk meminyaki bayi setelah dimandikan, minyak jagung, minyak kelapa, dan minyak sayur (kelapa sawit). Sedangkan minyak cendana yang terbaik adalah dari Timor Timur. Yang dari India mutunya agak kurang.

Penelitian keris yang terakhir dilakukan oleh Achim Weihrauch dan Dietrich Dresscher pada akhir 1999 sampai pertengahan tahun 2000. Pada pertengahan bulan Juni 2000, kedua peneliti tersebut memperbincangkan hasil penelitian mereka dengan beberapa pecinta kenalan di Jakarta, antara lain dengan penyusun ensiklopedi ini.

Pada penelitian kali ini, keduanya mengambil 500 kilogram pasir besi dari pantai Cilacap dan mencornya di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) di Surakarta. Dengan sedapat mungkin menggunakan cara-cara tradisional, mereka melebur bijih besi itu sehingga menjadi besi spon bahan tempa sejumlah kira-kira 25 kg.

Oleh Drescher besi bahan keris itu digunakan untuk membuat dua bilah keris dan sebilah wedung kecil. Setelah ditempa menjadi keris, hasilnya menakjubkan!

Walaupun cara pembuatan pamor yang mereka lakukan adalah cara pembuatan pamor sanak, hasil yang diperoleh ternyata amat mirip dengan pamor Luwu, bahkan sedikit lebih cemerlang.

Dari penelitian itu bisa disimpulkan sementara (karena kedua peneliti itu belum menyimpulkan secara resmi) bahwa pasir besi di pantai Cilacap dan pantai selatan Pulau Jawa umumnya dapat dijadikan bahan pembuatan keris yang berkualitas tinggi. Apa yang selama ini diduga sebagai pamor Luwu pada keris-keris buatan Pulau Jawa mungkin sekali keliru. Penggunaan besi dari Cilacap ternyata dapat membuat penampilan pamor amat mirip dengan yang selama ini diduga sebagai pamor Luwu.

Selain itu, mereka membuktikan bahwa pasir besi Cilacap juga mengandung unsur titanium. Jadi, adanya unsur titanium dalam sebilah keris belum tentu berasal dari pamor keris itu; mungkin juga berasal dari besi yang digunakan.

Achim Weihrauch adalah seorang antropolog muda (usia sekitar 30 tahunan di tahun 2000) asal Jerman yang akan mengambil gelar doktor melalui penelitiannya itu. Sedangkan rekannya, Dietrich Dresser, adalah pensiunan kapten kapal bangsa Jerman yang pada tahun 1976 berjasa menghidupkan kembali kemampuan anak-anak Empu Supowinangun untuk berkarya lagi dalam bidang pembuatan keris. Mereka berdua kini sedang menulis buku, antara lain berisi hasil penelitian mereka itu.

Sebenarnya masih banyak yang dapat diteliti dalam budaya perkerisan ini. Dari segi fisika dan metalurgi, misalnya, masih menjadi pertanyaan apakah catatan kuno yang menyebutkan bahwa keris tangguh Sedayu dibuat dengan lebih 4000 lapisan pamor. Apakah benar dugaan orang bahwa keris yang besinya berkualitas prima, yang sering diduga besi Karang Kijang, atau Purosani, berasal dari besi impor?

Dari segi arkeologi, penelitian mengenai prasasti yang berkaitan dengan budaya keris, yang selama ini hanya disinggung sekilas, masih dapat dikembangkan lebih mendalam lagi. ***

Dikembangkan dari kontribusi S. Lumintu.

Copyrighted material

ETIKA DALAM MASYARAKAT PERKERISAN

SEBAGAIMANA halnya dengan cabang budaya lainnya, dunia perkerisan pun mempunyai beberapa kebiasaan, aturan, norma, tata kesopanan, dan etika yang berkaitan dengan adat istiadat setempat. Bila ingin terjun dalam masyarakat penggemar dan pecinta keris, etika dalam dunia perkerisan ini juga perlu dipelajari, selain tentu saja eksoteri dan esoterinya.

Etika dalam perkerisan sering kali tidak sama antara daerah yang satu dan daerah lainnya, namun pada garis besarnya etika itu tetap berpegang pada niat dan usaha untuk tidak berbuat sesuatu yang mungkin akan menimbulkan salah pengertian pada orang lain dan menghindarkan terjadinya ketidaksenangan.

Etika ini menjadi semakin penting, bila seseorang berada di lingkungan penggemar budaya keris yang jumlahnya lebih dari dua orang. Jika hanya di antara dua penggemar saja, mungkin soal etika itu tidak terlalu mendapat perhatian. Namun dalam pergaulan yang lebih luas, ketidakpahaman akan soal etika ini dapat menjadikan seseorang dicap oleh lingkungannya sebagai orang yang tidak sopan, kurang dapat menghargai orang lain, bahkan bisa jadi dianggap menghina.

Berikut ini adalah beberapa contoh etika pergaulan antarsesama pecinta tosan aji dan keris, yang berlaku terutama di Pulau Jawa dan Madura. Agar lebih jelas, contoh-contoh dan uraian yang termuat di ensiklopedi ini dilengkapi dengan gambar dan keterangan seperlunya.

Melihat Bilah Keris

Dalam suatu pertemuan yang dihadiri lebih dari dua orang penggemar keris, melihat bilah keris yang bukan miliknya juga ada aturannya. Aturan pertama adalah meminta izin dari pemilik keris itu. Jika Anda langsung saja mengambilnya, mengeluarkan bilah keris itu dari warangkanya dan mengamati bilahnya, besar kemungkinan akan menyinggung perasaan Sang Pemilik. Seolah-olah Anda telah mengabaikan si pemilik yang hadir di situ.



MENGELUARKAN keris dari warangkanya: Gandar keris dipegang tangan kiri, sedangkan tangan kanan memegang hulu keris. Tangan kiri digerakkan menjauh, sehingga warangka tertarik ke kiri.

Sesudah izin diperoleh, untuk membuka atau mengeluarkan bilah keris dari warangkanya (sarungnya) juga ada beberapa aturan yang harus diperhatikan. Jika Anda mengeluarkan bilah keris itu dengan maksud melihat dan mengagumi keindahannya, itu disebut *nglolos pusaka*. Jangan menggunakan istilah *ngunus pusaka*, karena istilah itu umumnya diartikan sebagai mengeluarkan bilah keris dari warangkanya dengan tujuan untuk ditusukkan.

Menurut norma dan etika yang berlaku di Yogyakarta dan Surakarta, cara yang benar untuk mengeluarkan bilah keris adalah sebagai berikut:

Peganglah bagian pangkal *gandar* dengan tangan kiri, posisi tangan menghadap ke atas. Ujung *gandar* mengarah serong ke kiri atas. Gunakan tangan kanan untuk memegang *ukiran* keris. Posisi tangan kanan yang menggenggam *ukiran* ini menghadap ke bawah. Tekankan jempol kanan pada *tampingan* warangka, sambil pelan-pelan menggerakkan tangan kiri ke atas sehingga warangka itu bergerak naik. Bersamaan dengan gerakan tangan kiri itu bilah keris perlahan-lahan akan terlepas dari warangkanya.

Ingat! Melepaskan bilah keris dari warangkanya adalah dengan menggerakkan warangka itu, sedangkan bilahnya tetap dalam keadaan diam. Jadi, sama sekali bukan mencabut bilah itu. Tangan kanan yang menggenggam *ukiran* (hulu keris) tidak digerakkan, tidak ditarik sama sekali.

Kalau bilah kerisnya Anda tarik keluar dari warangkanya, itu berarti Anda telah *ngunus*, bukan *nglolos pusaka*.

Sesudah bilah keris lepas dari warangkanya, pertama kali taruhlah warangka keris itu dalam posisi yang aman, misalnya di atas meja. Sesudah itu, angkat bilah keris itu dengan tangan kanan Anda hingga sejajar dengan kening atau telinga kanan, sekitar satu atau dua detik lamanya. Perilaku ini adalah sebagai cara penghormatan kita terhadap empu si pembuat keris, sekaligus juga menghormati pemilik keris.

Copyrighted material

ETIKA DALAM MASYARAKAT

Sesudah gerak penghormatan selesai dilakukan, Anda dapat mengamati dan mengagumi keindahan bilah keris itu. Selama Anda melakukan pengamatan, ujung bilah harus serong ke atas. Jagalah jangan sampai ujung bilah itu tertuju pada seseorang yang hadir di tempat itu. Biasanya, agar posisi *miring* itu lebih mudah dipertahankan, kuku jari jempol kiri digunakan sebagai alas atau landasan untuk menaruh ujung bilah keris itu.

Jika Anda ingin mengamati hiasan pamornya lebih dekat, letakkan dulu ujung bilah keris itu di atas kuku jempol tangan kiri Anda, barulah Anda tarik bilah keris itu ke dekat mata Anda. Ketika Anda membalik bilah keris itu untuk melihat pamor pada sisi bilah yang sebaliknya, ujung bilah tetap ditaruh di atas kuku jempol tangan kiri.

Walaupun perilaku seperti itu tampaknya seperti 'aneh', sebenarnya secara logika ada alasan yang masuk akal. Bilah keris memang sebaiknya tidak terpegang atau tersentuh jari. Bukan karena soal warangan atau racun yang menjadi alasannya, melainkan untuk melindungi bilah keris. Jari jemari kita mungkin tanpa kita sadari sebenarnya basah atau lembap karena keringat. Keringat itu mengandung garam serta zat kimia lainnya. Kalau keringat sampai tertempel di permukaan bilah, bilah keris itu akan mudah berkarat.

Selain itu, jangan sekali-kali Anda me-*ninting* (menjentik dengan jari) bilah keris itu sebelum mendapat izin dari pemiliknya. Setelah puas mengamati, bilah keris itu boleh Anda masukkan kembali ke dalam warangkanya.

Di Pulau Jawa, membuka atau melepaskan bilah keris dari warangka seperti diuraikan di atas disebut *nglolos pusaka*. Sebaliknya, memasukkan bilah keris ke dalam warangkanya disebut *nganjingaken* atau *nyarungaken*. Sebagaimana halnya dengan melepaskan bilah keris dari warangkanya, memasukkannya pun ada tata caranya.

Menyarungkan Keris

Sekarang, bagaimana caranya memasukkan kembali bilah keris itu ke dalam warangkanya?

Sesudah Anda dan teman-teman yang hadir puas mengamati bilah keris itu, tibalah saatnya menyarungkan kembali bilah keris itu ke dalam warangkanya. Untuk itu ada aturannya. Kalau tadi Anda melepaskan keris itu dari warangkanya, Andalah yang wajib memasukkannya kembali. Kalau yang melepaskan adalah teman Anda, A, A itu pula yang harus memasukkannya.

Jadi, dalam hal ini berlaku ketentuan, siapa yang membuka keris dari warangkanya, ia pula yang harus memasukkannya kembali.

Lalu, caranya memasukkan? Pertama, peganglah warangka keris dengan tangan kiri pada bagian pangkal *gandar*, dengan jari-jari menghadap ke atas. Tempatkan warangka itu di depan perut, kira-kira sejarak 5 sampai 10 cm dari perut. Ujung *gandar*-nya harus lebih tinggi daripada badan warangka, dengan kemiringan sekitar 15 sampai 30 derajat. Lalu, dengan tangan kanan, secara hati-hati, memasukkan ujung bilah keris ke dalam *leng-lengan* sampai masuk sedalam lebih kurang 2 cm, sesudah itu, tangan kanan yang memegang hulu keris harus diam. Tangan kirilah yang bergerak, sehingga warangka keris itu bergerak menyarungi bilah kerisnya.

Sambil menggerakkan warangka untuk menyarungi bilah keris, ubahlah posisi *gandar* warangka itu pelan-pelan sehingga ujung warangka serong ke atas, sekitar 15 derajat. Harus diingat, bilah keris yang dipegang dengan tangan kanan harus tetap diam.

Memberikan dan Menerima

Jika Anda hendak memberikan keris dalam keadaan lengkap dengan wa-



Gambar kiri:
Setelah lepas dari warangkanya, bilah keris itu diangkat ke atas, dan ditempatkan dalam posisi di samping kening, dekat dengan telinga selama satu atau dua detik. Ujung bilah menghadap ke atas, agak serong ke belakang.



Gambar kanan:
Setelah itu, untuk mengamati pamor keris itu, letakkan ujung bilah di atas kuku jempol kiri.

Copyrighted material

rangkanya pada orang lain, perhatikan cara-cara sebagai berikut:

Kalau Anda hendak memberikan pada orang yang lebih tua, lebih senior, atau orang yang Anda hormati, peganglah keris pada bagian dekat ujung *gandar*-nya. Jangan menggenggam di bagian tengah, apalagi di pangkal *gandar*.

Sebaliknya, bila Anda hendak memberikan keris itu kepada orang yang lebih muda, atau yang status sosialnya lebih rendah daripada Anda, yang Anda genggam adalah bagian pangkal *gandar*, yakni yang dekat dengan badan warangkanya.

Sementara itu kalau Anda menerima keris dari orang yang lebih tua atau yang Anda hormati, terimalah keris itu dengan menggenggam bagian yang dekat dengan ujung *gandar*, di bawah tangan orang yang memberikan. Sedangkan kalau Anda hendak menerima keris itu dari orang yang lebih muda, terimalah keris itu dengan menggenggam bagian yang dekat dengan pangkal *gandar*, di atas tangan orang yang memberikan.

Harap selalu diingat, gunakan selalu tangan kanan untuk memberikan dan menerimanya. Tangan kiri, baru boleh digunakan untuk memegang *gandar* kalau keris itu sepenuhnya telah atau masih dalam genggaman tangan kanan. Jadi, tangan kiri hanya 'menyusul' tangan kanan, ikut memegang, itu pun genggamannya harus selalu di bawah tangan kanan.

Pada umumnya orang merasa perlu memegang keris dengan dua tangan, bila keris itu merupakan keris yang sangat istimewa, atau milik orang yang istimewa. Penggunaan tangan kiri untuk ikut memegang keris dilakukan untuk lebih menghormati keris itu, atau menghormati pemiliknya.

Sekarang, bagaimana caranya memberikan keris dalam keadaan telanjang (*keris ligan* - Bhs. Jawa) tanpa warangka kepada orang lain?

Caranya agak berbeda. Baik kepada orang yang lebih muda, maupun kepada orang yang lebih tua, Anda harus menggunakan tangan kanan dan menggunakan ibu jari serta telunjuk untuk menjepit kuat pangkal *ukiran*, di dekat *mendak* atau *selut*-nya. Tiga jari lainnya hanya berfungsi



Jika seorang muda (kiri) hendak menyerahkan keris kepada orang yang lebih tua atau dituakan (kanan), ia harus memegang keris itu pada ujung bawah gandar warangkanya. (Foto atas). Orang yang lebih tua akan menerima keris itu dengan cara memegang pangkal gandar di atas tangan orang yang lebih muda tadi.



Jika seseorang (kanan) hendak memberikan keris kepada orang yang lebih muda (kiri), ia memegang keris pada pangkal gandar warangka. Orang yang lebih muda akan menerima keris itu dengan cara memegang bagian ujung gandar, atau di bawah tangan orang yang memberikannya. Menerima keris sebaiknya dengan dua tangan.

Copyrighted material

sebagai cadangan yang senantiasa siap menggenggam *ukiran* itu, kalau-kalau ibu jari dan telunjuk goyah jepitannya. Lebih sopan lagi jika pada saat itu tangan kiri Anda memegang pergelangan tangan kanan.

Si calon penerima, baik tua maupun muda, harus memegang bagian bawah tangan pemberi atau bagian ujung *ukiran*. Cara menerimanya juga hanya menggunakan dua jari, yaitu ibu jari dan telunjuk saja. Jika jari-jari si pemberi telah melepaskan jepitannya, barulah ketiga jari penerima lainnya ikut menggenggam.

Memberi atau menerima keris dalam keadaan *ligan* tergolong sulit, apalagi bagi para pemula. Sebaiknya jika Anda hendak memberikan keris, yang semula telanjang, sebaiknya disarungkan dulu ke dalam warangka, baru setelah itu diberikan.

Pantangan

Berkaitan dengan soal etika itu, dalam dunia perkerisan juga berlaku kebiasaan pantangan yang dianut oleh daerah-daerah tertentu. Walaupun tidak tertulis dan tidak ada sanksi hukum maupun sosial, pantangan ini dipatuhi oleh semua anggota masyarakat.

Di Palembang, Kepulauan Riau, Semenanjung Malaya, Kalimantan Barat, Brunei , Sabah, dan Serawak, berlaku pantangan untuk tidak memberikan atau menerima, menjual atau membeli keris dan senjata tajam lainnya pada malam hari. Bakda magrib orang-orang di daerah itu tidak akan mau memindahkan haknya atas senjata pusaka pada orang lain, walaupun orang itu masih kerabat atau keluarganya sendiri. Bahkan untuk membeli peniti atau jarum pun sulit, karena benda itu tergolong sesuatu yang tajam, yang pantang dipindah-hak-kan pada malam hari.



Menyerahkan atau menerima keris tidak boleh dengan posisi badan menyamping sebagaimana gambar di atas, apalagi dengan cara membelakanginya. Serah terima harus dilakukan dengan posisi badan berhadapan satu sama lain.



Meminting atau menjentikkan jari ke tepi bilah keris untuk mengetahui mutu besinya adalah hal yang terlarang, kecuali jika pemilik keris itu mengizinkannya.

Pantangan semacam ini juga terdapat di beberapa daerah lain di Indonesia, termasuk di Pulau Jawa, tetapi tidak seketat di daerah-daerah yang disebutkan di atas.

Dalam pertemuan di antara penggemar keris yang dihadiri oleh lebih dari dua orang, menceritakan keampuhan dan kehebatan keris sendiri termasuk perbuatan yang kurang sopan. Jika di antara yang hadir ada yang tidak percaya pada cerita itu, ia akan cenderung menilai negatif orang yang bercerita.

Demikian pula, mencela koleksi keris milik orang lain adalah perbuatan yang terlarang. Walaupun Anda merasa sebagai seorang yang ahli, jangan memberikan penilaian buruk pada keris yang bukan milik Anda. Dalam masyarakat Jawa ada pemeo: *"Ajâ disenèni anaké, ajâ dipoyoki bojoné, ajâ dicacad kerisé."* Jangan dimarahi anaknya, jangan diejek istrinya, dan jangan dicela kerisnya. Soalnya, bagi seorang pria Jawa, keris miliknya sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga; sama nilainya dengan anak atau istri. Apalagi bila keris itu adalah keris warisan dari nenek moyangnya.

Sementara itu di sebagian Pulau Jawa dan Madura, banyak orang yang berpantang untuk menyebutkan kata jual-beli kalau menyangkut soal keris atau tosan aji lainnya. Istilah yang digunakan sebagai ganti maksud itu adalah perjodohan. Kalau kita ingin membeli, kita sebutkan melamar. Kalau kita mau menanyakan harganya, kita menanyakan mas kawinnya.

Pantangan ini timbul karena adanya anggapan bahwa keris atau tosan aji lain tidak dapat diperjualbelikan begitu saja. Mereka menganggap bahwa karena ada kepercayaan terhadap tuah dan isi keris, sebilah keris harus jodoh dengan pemiliknya. Sering kali transaksi atas sebilah keris tidak terjadi karena setelah 'di-*tayuh*' ternyata tidak jodoh. Walaupun selera hati telah cocok, mas kawin telah disepa-

Copyrighted material

kati, tetapi jika setelah di-*tayuh* ternyata tidak jodoh, transaksi akan batal.

Jadi, mereka yang percaya akan adanya tuah pada sebilah keris biasanya akan peduli pada soal jodoh atau tidak jodoh. Keris yang tuahnya menambah ambisi, agresivitas dan keberanian, tentu tidak akan jodoh bila dimiliki oleh seseorang yang bersifat pemberani dan suka nekad. Sebaliknya, keris yang memiliki tuah yang bisa membuat orang menjadi *nrimo* akan tidak jodoh bila dipunyai oleh mereka yang memiliki sifat penakut, rendah diri, dan terlalu pasrah pada keadaan.

Etika dan sopan santun dalam dunia perkerisan ini akan semakin rumit lagi bila kita masuk dalam lingkungan pergaulan keraton. Bentuk warangka keris yang bagaimana yang boleh dikenakan pada acara-acara tertentu ada aturannya. Model *pendok* dan warna *pendok* yang mana yang terlarang bagi golongan rakyat biasa ada etikanya.

Pendok kemalon dengan warna putih, misalnya, tidak boleh dikenakan oleh orang kebanyakan. *Pendok kemalon* merah hanya boleh dikenakan oleh bangsawan tinggi. Begitu pula *pendok tretes rinajawawarna*, dan warangka sunggingan bermotif *alas-alasan* dengan dasar warna putih, hanya boleh dikenakan oleh seorang raja.

Larangan dan batasan-batasan yang menyangkut soal etika dan adat itu tidak ada sanksinya secara hukum, tetapi pada masyarakat Jawa di tahun duapuluhan atau tigapuluhan, sanksi moral lebih mereka takuti.

Seorang berusia lanjut dan sudah punya cucu, jika memakai keris *ladrang* wanda Kasatriyan Anem dengan *ukiran* Samba Keplayu, di Surakarta akan menjadi bahan omongan orang. Dia akan dianggap tidak sadar akan ketuaannya, dianggap sok muda, tak tahu diri, dan sebagainya. Atau setidaknya, orang akan mengira keris yang dikenakannya itu adalah keris pinjaman atau sewaan.

Pedoman Etika

Terlalu banyak masalah etika perkerisan bila kita bicarakan semuanya, namun sebagian yang penting di antaranya adalah:

1. Bila Anda memegang keris terhunus, jagalah jangan sampai ujung bilah keris itu mengarah pada seseorang. Arahkan ujung bilah agak serong ke atas.
2. Jangan melepaskan bilah keris dari warangkanya, tanpa izin pemilik keris itu. Permintaan izin itu adalah untuk menghargai pemiliknya.
3. Jika Anda melepaskan bilah keris dari warangkanya, harus tuntas sampai seluruh bilah terhunus. Jangan buru-buru memasukkan kembali ke dalam warangkanya, sebelum Anda mengamati bilah keris itu secukupnya. Jangan sampai pemilik keris mendapat kesan bahwa keris miliknya tidak berharga untuk dilihat.
4. Orang yang melepaskan sebilah keris dari warangkanya harus menyarungkannya kembali. Jangan orang lain.
5. Jangan menyarungkan keris ke dalam warangkanya, jika sebelumnya bukan Anda yang *nglolos pusaka* itu. Kecuali, bila pemilik keris itu minta agar Anda yang menyarungkannya.
6. Usahakan jangan memberikan atau menerima keris dari orang lain dengan cara menyamping, apalagi membelakangi orang yang menerima atau memberikan keris itu. Memberi dan menerima keris harus dilakukan dengan cara berhadapan satu sama lain.
7. Jangan sekali-sekali memberikan penilaian buruk terhadap sebilah keris di hadapan pemiliknya, kecuali bila dia meminta penilaian Anda.***



Membuka keris milik orang lain dari warangkanya tidak boleh setengah-setengah. Seluruh bilah harus keluar dari warangkanya.

Foto-foto di halaman *Etika Dalam Masyarakat Perkerisan* ini karya Pandita.

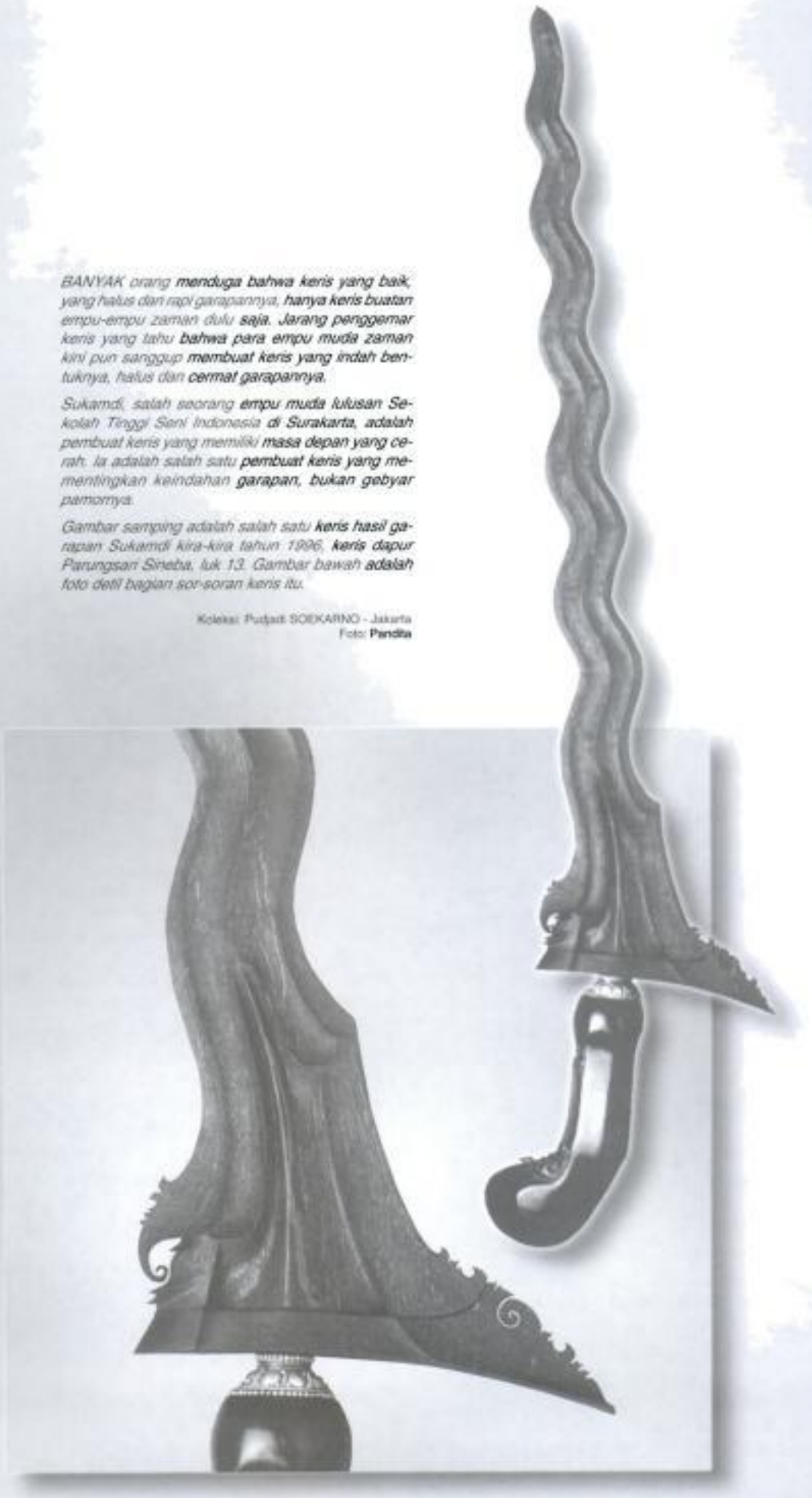
Copyrighted material

BANYAK orang **menduga bahwa keris yang baik**, *yang halus dan rapi garapannya,* **hanya keris buatan** *empu-empu zaman dulu* **saja. Jarang penggemar** *keris yang tahu* **bahwa para empu muda zaman** *kini pun sanggup* **membuat keris yang indah** *bentuknya, halus dan* **cermat garapannya.**

Sukamdi, salah seorang **empu muda lulusan Se**kolah Tinggi Seni Indonesia **di Surakarta, adalah** *pembuat keris yang memiliki* **masa depan yang ce**rah. *Ia adalah salah satu* **pembuat keris yang me**mentingkan *keindahan* **garapan, bukan gebyar** *pamornya.*

Gambar samping adalah salah satu **keris hasil ga**rapan *Sukamdi kira-kira tahun 1996,* **keris dapur** *Parungsari Sineba, luk 13. Gambar bawah* **adalah** *foto detil bagian sor-soran keris itu.*

Koleksi: Pudjadi SOEKARNO - Jakarta
Foto: **Pandita**



Copyrighted material

KERIS DALAM BUDAYA KRATON

MASA KINI

KERIS, tombak, pedang, dan wedung masih tetap mendapat tempat dalam kehidupan keraton masa kini. Empat foto di halaman ini menunjukkan eksistensi tosan aji dalam berbagai upacara maupun dalam kehidupan sehari-hari di keraton Yogyakarta.
Foto (1) prajurit keraton berbaris dengan pakaian seragam tradisional, dengan keris terselip di perut. Foto (2), seorang komandan pasukan bersiap, dengan keris terselip di pinggang belakang. Foto (3) memperlihatkan dua orang abdi dalem sedang bekerja membersihkan dan mencat kembali perabotan keraton. Mereka juga mengenakan keris. Dan, foto (4) sepasukan korps musik keraton juga menyelipkan keris di bagian perut.









Copyrighted material



ILUSTRASI KUNO yang menggambarkan Sora menghunjamkan tombaknya ke dada Keno Anabrang pada peristiwa pemberontakan Adipati Ronggolawe dari Tuban. Sebelumnya, Kebo Anabrang telah membunuh Ronggolawe, sahabat Sora.

FW Stopel, Geschiedenis van Med-Indie II

Copyrighted material

SEDIKIT TENTANG PENYUSUN ENSIKLOPEDI INI

BAMBANG HARSRINUKSMO lahir tahun 1943 di Manisrenggo, Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Ia dibesarkan di Jakarta, dalam keluarga yang masih menjunjung tinggi etika dan budaya Jawa.

Minatnya pada budaya keris mulai tumbuh sejak usia 8 tahun, ketika ia tinggal selama lebih dua tahun bersama kakeknya, R. Pringgohardjo. Ia dipercaya menyiapkan peralatan, menyediakan air, mengupas jeruk nipis, manakala sang kakek mencuci dan mewarangi keris-keris koleksinya. Kemudian pada umur 12 tahun, sebagai hadiah lulus Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar, sekarang), ia mendapat hadiah sebilah keris *dapur* Parungsari, pamor Wos Wutah, *tangguh* Mataram.



Perhatiannya pada masalah budaya, terutama budaya Jawa, makin berkembang ketika ia bekerja pada surat kabar Harian *Berita Indonesia*, sejak tahun 1961. Apalagi ketika tahun 1980, pimpinan Skm *Buana Minggu* memberinya tugas untuk menyelenggarakan siraman tosan aji secara masal dan bursa keris di Jakarta. Untuk melaksanakan tugas itu, dengan bantuan S. Lumintu, sahabatnya, ia mendatangkan empat orang ahli keris dari Keraton Yogyakarta. Sejak itulah ia mulai intensif belajar ilmu perkerisan, baik eksoteri maupun esoterinya. Selain belajar pada ahli keris dari Yogyakarta, sedikitnya ada lima orang ahli keris dari Yogyakarta, Surakarta, Mantingan, Magetan, dan Surabaya dianggap sebagai gurunya. Ia pun merasa banyak mendapat dorongan dari Ir. Haryono Haryoguritno, budayawan ahli keris yang tinggal di Jakarta. Beberapa peminat keris serius, beberapa empu dan pandai keris, dijadikan teman diskusi, bertukar pengalaman.

Ia pun aktif dalam berbagai kegiatan perkerisan dan perhimpunan pecinta keris. Sejak tahun 1994 ia menjabat sebagai salah seorang ketua Yayasan Damartaji, Persaudaraan Penggemar Tosan Aji di Jakarta.

Sebelumnya, pada Januari 1985 ia memimpin rombongan Pusat Keris Jakarta mengadakan pameran keris di Brunei Darussalam.

Pada tahun 1986 sampai 1990 Bambang Harsrinuksmo menjabat redaktur senior pada Proyek Ensiklopedi Nasional Indonesia, yang terdiri atas 18 jilid. Pengalaman inilah yang menyebabkannya memiliki kemampuan menyusun ensiklopedi. Ensiklopedi Budaya Nasional tentang keris dan senjata tradisional lainnya (1988) adalah karya monumentalnya yang pertama.

Tetapi karya ensiklopedi yang pertama itu tidak memuaskan hatinya. Sejalan dengan meningkatnya pengetahuan, pengalaman, dan makin luasnya pergaulan dalam bidang budaya keris, sejak awal tahun 1993 ia menyusun ensiklopedi ini, yang khusus membahas budaya keris. Yang ini, tidak hanya membahas keris Indonesia, tetapi juga keriskeris dari negara tetangga.

Sebelum Ensiklopedi Keris ini diterbitkan, karya monumentalnya yang lain, *Ensiklopedi Wayang* sebanyak 6 jilid, diterbitkan oleh Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENAWANGI). Penyempurnaan naskahnya dibantu oleh belasan pakar wayang dan para kontributor.

Setelah berhenti sebagai wartawan/redaktur surat kabar, sejak tahun 1983 ia hidup sebagai penulis buku. Di antara naskah-naskahnya yang telah diterbitkan adalah:

Cara Praktis Merawat Keris (1981)
Dapur Keris (1984)
Pamor Keris (1985)
Tanya Jawab Soal Keris (1986)
Ilmu Pernapasan Jawa (1988)
Ensiklopedi Budaya Nasional (1988)
Sumantri dan Sukasrana (1989)
Pijat dan Urut Cara Jawa (1990)
Imut, Hantu Budiman (1990)
Rama Bargawa (1993)
Ensiklopedi Wayang Indonesia (1998)

Yang sudah siap dalam bentuk naskah, tetapi belum diterbitkan:

Ukiran dan Hulu Keris (1994)
Warangka dan Sarung Keris (1994)
Etika dalam Dunia Perkerisan
Cerita & Legenda dalam Budaya Keris
Sinta, Derita Sejak Lahir Hingga Ajal
Rahwana, Bukan Salah Bunda Mengandung
Dapur Keris Dilengkapi Gambar & Tinjauan Esoteri
Budaya Keris
Pedoman Memilih Keris yang Baik dan Cocok

(A. Pramudito)

Copyrighted material



KERIS DAN WAYANG

DALAM dunia pewayangan, baik wayang kulit, wayang orang, wayang gedog, wayang golek, maupun berbagai wayang lainnya, keris sebagai senjata pusaka juga selalu tampil.

Gambar atas: Abimanyu (kiri) dan Arjuna (kanan) dalam wayang kulit Purwa gaya Surakarta.

Gambar samping: Damarwulan, tokoh sentral dalam wayang gedog, yang terbuat dari kayu.



Copyrighted material

A

ABANDIRA sejenis mandau, semacam pedang di pedalaman Kalimantan, terutama di Serawak, Malaysia, yang khusus dibuat untuk keperluan perlengkapan tari, kemudian untuk cendera mata, kenangan bagi turis, dijual secara asong. Abandira ini baru dibuat orang sekitar tahun 1960-an, dan dijual di pusat-pusat wisata di daerah Sabah dan Serawak, Malaysia Timur.

Bedanya dengan mandau yang asli, abandira ini dicat dengan warna warni yang lebih meriah. Benda kerajinan ini dibuat dari kayu yang ringan dan murah, sedangkan ukurannya biasanya lebih kecil dari mandau yang sebenarnya.



SELAIN digunakan untuk hiasan dinding, abandira juga merupakan kelengkapan tari suku Dayak.
Foto Ditjen Pariwisata.

Biasanya, wisatawan membelinya untuk hiasan dinding dalam rumahnya.

ABDUL KARIM BIN HAJI AHMAD, HAJI, (1951 -) salah seorang pembuat keris di Bandar Sri Begawan, Brunei Darussalam. Jika dibandingkan dengan buatan para empu di Indonesia, keris karya Haji Abdul Karim masih tergolong sederhana. Seperti juga para pembuat keris di Brunei lainnya, bahan baku yang digunakan adalah besi dari kapal-kapal yang tenggelam, jangkar kuno, dan yang semacam dengan itu. Ia tidak mencampur bahan itu dengan logam lain, juga tidak mencampurnya dengan bahan pamor. Dengan cara seperti itu pamor yang kadang-kadang timbul pada keris buatannya adalah pamor *tiban* atau pamor kodrat.

Haji Abdul Karim bin Haji Ahmad mulai belajar membuat keris pada tahun 1980, dengan bimbingan Cik Noor, yang didatangkan oleh pemerintah Brunei dari Malaysia. Dibandingkan dengan para pembuat keris di Brunei lainnya, H. Abdul Karim tergolong yang paling produktif.



H. ABDUL KARIM

Berbeda dengan para empu pembuat keris di Indonesia, kehidupan ekonomi Haji Abdul Karim lebih dari cukup. Sebagai pembuat keris, ia menerima gaji tetap sebagai pegawai negeri, bekerja di Pusat Kerajinan Tangan Brunei, di Kotabatu, Bandar Sri Begawan. Selain itu, begitu selesai dibuat, setiap keris buatannya langsung dibeli oleh pemerintah Kerajaan Brunei Darussalam dengan harga yang memadai. Tetapi kalau mau, ia pun bebas menjualnya kepada peminat lain.

Pada tahun 1986 dan 1987 Haji Abdul Karim mengunjungi Jakarta untuk mempelajari budaya keris Indonesia. Di antaranya ia mengunjungi *besalen* keris di Anjungan Mataram Taman Mini Indonesia Indah, Pusat Keris Jakarta. Di Taman Mini, ia sempat berbincang dengan Supiyanto, empu muda yang ketika itu masih bekerja membuat keris di sana. (Lihat juga **BRUNEI, KERIS.**)

ABINAN merupakan istilah bahasa halus yang digunakan oleh orang Madura untuk menyebut keris. Bahasa halus itu digunakan jika seorang muda berbicara kepada orang yang lebih tua, atau orang yang berkedudukan rendah bicara kepada orang yang berpangkat.

Di Madura, istilah keris digunakan manakala seseorang berbicara kepada orang yang setingkat dengan dia. Misalnya, pada pembicaraan di antara kawan dekat.

ABUBAKAR (1942 -) adalah salah seorang pandai besi di Kuala Trengganu, Kerajaan Malaysia, yang sampai tahun 1989 masih giat membuat keris. Diban-

Copyrighted material

dingkan dengan keris buatan Indonesia pada umumnya, karya Abubakar masih terlalu sederhana. Walaupun begitu, kepada orang asing yang datang mengunjunginya, ia sering mengaku masih keturunan langsung empu Majapahit.

Abubakar tidak menggunakan bahan meteorit atau nikel sebagai bahan pembuatan pamor keris buatannya. Bahan baku utama keris buatan Abubakar adalah besi tempa biasa, dicampur dengan jari-jari roda dan rantai sepeda bekas. Dengan bahan seperti ini kemungkinan timbulnya pamor pada keris buatan Abubakar hanya bersifat untung-untungan. Jika jari-jari roda dan rantai sepeda itu mengandung cukup banyak nikel, pamor yang akan timbul akan tampak lumayan jelas. Tetapi bila tidak, keris itu akan sama sekali tidak berpamor.



Abubakar

Selain membuat keris yang sebenarnya, Abubakar juga membuat keris-kerisan berukuran kecil untuk cendera mata bagi wisatawan. Dalam sehari, dibantu oleh beberapa orang anaknya, ia dapat menyelesaikan sekitar 20 bilah keris kecil kodian.

ACHIM WEIHRAUCH (1969-), seorang antropolog bangsa Jerman yang juga pecinta budaya keris. Ia mengambil gelar doktornya dari University of Basel, Switzerland, dengan keris sebagai obyek penelitian.

Akhir tahun 1997, kemudian tahun 1999, dan bulan April 2000 Achim Weihrauch bersama Dietrich Descher, seorang pecinta budaya keris bangsa Jerman, datang ke Indonesia. Kedatangannya yang terakhir ini adalah untuk membuat percobaan pengecoran pasir besi dari Cilacap, untuk dijadikan bahan pembuatan keris. Pengecoran dilakukan secara tradisional di Sekolah Tinggi Seni Indonesia di Surakarta. Dari 500 kg pasir besi, mereka mendapat lebih kurang 25 kg besi spon, bahan tempa. Dari bahan besi cor itu mereka membuat dua bilah keris dan sebilah wedung kecil yang indah.

Budaya keris yang dipelajari oleh Achim Weichrauch juga meliputi adat istiadat dan berbagai etika yang berlaku dalam dunia perkerisan. Karenanya, pemuda Jerman itu juga rajin belajar bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Karya tulis Achim Weichrauch di antaranya adalah *Der Kris in Indonesien*. (Lihat **DIETRICH DRESCHER**.)

ADA-ADA (*ada-ada*) atau *untang*, salah satu *ricikan* keris atau tombak, terletak tepat di tengah bilah. Tidak semua keris dan tombak memiliki *ada-ada*. Bentuk permukaan keris yang memakai *ada-ada*, ada tiga macam, yaitu *nggigir sapi*, *ngadal me-teng* dan *ngruwing*. Sedangkan bentuk permukaan keris yang tidak memiliki *ada-ada* dibagi dua macam, yaitu yang bilahnya *nglimpa* dan yang rata.



TANDA panah menunjukkan bagian bilah keris yang disebut ada-ada.

Di Riau Kepulauan, Kalimantan Barat, dan sebagian Malaysia, *ada-ada* disebut tulangan bilah.

Sebagian orang Banjar dan Pulau Laut di Kalimantan Selatan, menyebut bagian bilah ini dengan sebutan sumbu keris. Lihat **RICIKAN**.

ADAI yang dikenal dalam budaya masyarakat Irian Jaya, terutama di Wamena dan sekitarnya, adalah perisai pelindung badan dalam peperangan. Adai dibuat dari kayu, diukir dan dihias dengan warna-warna putih, merah, dan hitam. (Lihat **PERISAI**.)

ADASTRARASTRA, PRABU, atau Dhesthrarastra, menurut *Serat Centini* adalah raja Astina yang menciptakan keris *dapur* Betok. Yang membuat adalah Empu Mayang.

ADEG (adëg) sebenarnya adalah penamaan umum atas motif gambaran pamor yang bentuknya menyerupai garis membujur dari pangkal ke ujung bilah keris atau tosan aji lainnya. Garis pamor itu tidak boleh terputus. Tebal garis itu kira-kira antara 0,5 mm hingga 4mm. Pamor Adeg ini tergolong pamor *rekan*, yakni motif pamor yang bentuknya dirancang lebih dulu oleh si empu.

Motif gambaran pamor Adeg oleh sebagian pecinta keris dianggap mempunyai tuah untuk tolak bala atau musibah yang tidak diinginkan. Misalnya, untuk menangkal serangan guna-guna, ilmu hitam, atau santet, menghindari gangguan makhluk halus, mencegah

Copyrighted material



Gambar kiri:
SEBUAH keris tangguh Mataram dengan pamor Adeg Sapu.

bahaya api, menangkal angin ribut, dan sebagainya. Pamor Adeg tergolong pamor yang pemilih, karena tidak setiap orang bisa cocok bila memilikinya.

Ada beberapa jenis pamor Adeg. Di antaranya adalah pamor Adeg Mrambut, Adeg Sapu, Adeg Siji, Adeg Telu.

Garis-garis pamor Adeg Mrambut adalah yang paling tipis, paling halus, sekiar 0,2 mm. Yang lebih tebal dan lebih kasar disebut Adeg Sapu. Sedangkan Adeg Siji atau Sada Saler garisnya paling tebal, sampai sekitar 4 mm.

Ada sebagian pecinta keris yang menyebut motif pamor Adeg dengan sebutan pamor Singkir. Penyebutan seperti itu salah, karena Singkir sebenarnya bukan nama pamor, melainkan nama seorang empu dari Blambangan. Kebetulan banyak keris dan tosan aji buatan Empu Singkir yang menggunakan motif pamor Adeg. Selain itu, karena tuah pamor Adeg banyak yang bisa diharapkan dapat menangkal bahaya *(singkir geni, singkir baya,* dll.), sebagian orang lalu menyebutnya pamor Singkir.

Ditinjau dari teknik pembuatannya, pamor Adeg tergolong pamor *miring*, karena *saton*-nya diletakkan tegak lurus terhadap inti bilah. Baca **Singkir, Empu.**

ADEG IRAS, PAMOR, bentuknya mirip dengan pamor Adeg pada umumnya, yakni berupa garis-garis lurus yang membujur sepanjang bilah keris atau tosan aji lainnya. Tanda khusus gambaran motif pamor Adeg Iras adalah menyambungnya garis-garis pamor pada bagian *ganja*-nya.



Adeg Iras

Oleh kebanyakan pecinta keris, motif gambaran pamor Adeg Iras dinilai bertuah baik, yakni untuk penolak bala sekaligus menambah wibawa pemiliknya. Tuah pamor ini kurang cocok bila dimiliki oleh pedagang. Pamor motif Adeg Iras seperti ini tergolong langka, dan pembuatannya relatif lebih sulit dibandingkan dengan pamor Adeg lainnya. (Lihat juga **Ganja.**)

ADEG LIMA WENGKON. Lihat **Gajah Gelar.**

ADEG NEM. Lihat **Janur Sinebit.**

ADEG PAPAT. Lihat **Janur Sinebit.**

ADEG SAPU adalah salah satu motif gambaran pamor yang terdiri lebih dari tujuh garis berjajar dari pangkal ke ujung bilah keris, tombak, pedang, atau tosan aji lainnya. Sebutan pamor Adeg Sapu lebih sering digunakan di Jawa Timur dan Madura, sedangkan di Jawa Tengah sering disebut pamor Adeg saja.

Bilamana garis-garis pamor itu makin lembut, makin kecil, dan makin rapat, disebut pamor Adeg Mrambut. Di Jawa Tengah, pamor Adeg Mrambut sering disebut pamor Mrambut saja. (Lihat **Mrambut.**)

ADEG SIJI. Lihat **Sada Saler.**

ADEG TELU. Lihat **Teja Kinurung.**

ADEG TELU WENGKON. Lihat **Gajah Gelar.**

ADEG WENGKON. Lihat **Teja Kinurung.**

ADIPATI JENU, EMPU. Lihat **Jaka Sura, Empu.**

ADIWIRYA (- 1890) salah seorang empu pembuat keris dan tosan aji asal Jawa Barat, pada zaman penjajahan Belanda. Ia tinggal di Desa Cibeulang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Copyrighted material

AENGTONG-TONG

Keris-keris buatannya digarap cukup baik, walaupun motif gambaran pamornya sederhana. Biasanya ia membuat keris atau kujang dengan pamor Adeg atau Wos Wutah. Hampir semua keris buatan Adiwirya merupakan keris ber-*dapur* lurus. Bahan baku yang digunakan adalah besi-besi tua, di antaranya mata bajak kuno dan besi melingkar pada roda pedati zaman dulu.

Empu Adiwirya merupakan empu generasi terakhir dari Kabupaten Bandung. Ia meninggal pada usia kira-kira 70 tahun, sekitar tahun 1890. Karena semasa hidupnya Adiwirya tergolong produktif, cukup banyak keris dan kujang karyanya yang kini dimiliki para pecinta keris di Jawa Barat.

AENGTONG-TONG, sebuah desa di Kecamatan Serunggi, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur, hingga tahun 1999 masih merupakan salah satu produsen keris, tombak, dan tosan aji lain. Ratusan tahun yang lampau para pandai keris di desa ini melayani kebutuhan keris dan tosan aji lainnya bagi Kerajaan Sumenep.

Pada zaman penjajahan Belanda, ketika kerajaan-kerajaan kecil di Pulau Jawa dan Madura masih berfungsi sebagai pusat budaya, di Aengtong-tong terdapat sekitar 14 *besalen*, bengkel kerja yang aktif. Semua *besalen* ini sejak tahun 1942 berhenti bekerja,



TOMBAK yang telah dibentuk ulang pada tahun 1983 di Aengtong-tong.

Foto: Bambang Harsrinuksmo



HOJI sedang menggarap kerisnya di Aengtong-tong.

Foto Bambang Harsrinuksmo

yakni ketika bala tentara pendudukan Jepang datang. Pada zaman Jepang, seperti juga yang di Pulau Jawa, para empu dan pandai keris di Madura meninggalkan pekerjaan mereka sebagai pembuat keris, dan beralih ke jenis pekerjaan lain. Ada yang memilih hidup sebagai petani, pedagang, sebagian lagi merantau ke luar daerah.

Di Pulau Madura, sejak tahun 1980-an tinggal desa Aengtong-tong saja yang masih menunjukkan sisa-sisa bahwa di tempat itu pernah menjadi tempat pembuatan keris. Daerah-daerah lain yang semula dikenal sebagai produsen keris seperti Pamekasan, Bluto, Bangkalan, telah lama tidak ada lagi bekasnya.

Sekitar tahun 1955 sampai 1982-an, di antara pandai keris di Desa Aengtong-tong banyak yang bekerja hanya untuk melayani para tengkulak keris. Mereka disuruh membuat keris-keris dan tombak yang bentuknya aneh-aneh, tidak mengikuti



KERIS buatan Aengtong-tong tahun 1987, sudah mengikuti pakem pembuatan keris yang benar.

Copyrighted material

pakem keris yang ada. Pemasaran keris buatan Aengtong-tong dan penyediaan bahan bakunya ketika itu sudah benar-benar dikuasai oleh para tengkulak. Karena tekanan ekonomi, para pandai keris di kampung itu tidak dapat lagi berbuat lain, selain mengikuti kemauan para tengkulak. Namun sejak akhir tahun 1983 beberapa orang di antara mereka mulai lagi mencoba membuat keris dengan cara-cara yang benar dan dengan mengikuti pola pakem yang seharusnya.

Pada tahun 1991 ada belasan orang penduduk Aengtong-tong yang hidup dari pekerjaannya membuat keris, tombak, dan pedang. Di antara mereka adalah Jaknal, Jemhar, Jekri, Zainal, Nasit, Morka, Mokadam, Huri, Jalal, Salam, dan Hoji. Pemasaran hasil karya mereka terutama di Pasar Turi, Surabaya, dan di Pasar Rawabening, Jatinegara, Jakarta.

Bangkitnya kembali budaya perkerisan di Indonesia telah mengubah wajah desa Aengtong-tong yang semula miskin, menjadi pusat industri keris yang sibuk. Pada pertengahan tahun tahun 1996, setiap bulan ratusan bilah keris dihasilkan desa ini. Di antara yang ratusan itu, belasan di antaranya merupakan karya yang bisa dibanggakan. Selain itu para perajin keris di Aengtong-tong juga menjadi pemasok *kodokan* dan *calonan* keris bagi empu-empu lain, terutama para empu muda di Surakarta. *Kodokan* yang 'diekspor' dari Aengtong-tong ini terutama adalah untuk calon keris berpamor Blarak Ngirid, Ron Genduru, dan yang serupa dengan itu. (Lihat **Empu Keris** dan **Kodokan**.)

AEROLIT adalah batu bahan yang sangat keras. Batu ini berasal dari meteor yang jatuh ke bumi. Bila bahan aerolit itu telah dibentuk menjadi pamor bilah pada bilah keris atau tosan aji lainnya, warnanya perak metalik agak kuning keabu-abuan. Gradasi warnanya tidak terlalu kontras bila dibandingkan dengan kehitaman warna besi dasar, sehingga kadang-kadang sulit dibedakan dengan penilaian pandangan mata. Pamor yang terbuat dari bahan yang mengandung aerolit ini dalam dunia perkerisan umumnya disebut dengan bahan pamor *jalada*.

AGEMAN, KERIS, adalah keris yang dalam pembuatannya lebih mementingkan soal keindahan daripada tuahnya. Keris jenis ini biasanya dipesan bukan untuk dimiliki oleh pemesan, melainkan akan diberikan kepada orang lain, sebagai tanda mata. Keris yang lebih mementingkan tuah daripada keindahannya dinamakan keris *tayuhan*.

Dulu, pada masa penjajahan Belanda, keris-keris demikian banyak dibuat untuk dijadikan cendera mata bagi orang Belanda, dan dipesan oleh saudagar serta bangsawan kaya. Banyak di antara keris jenis *ageman* ini yang juga dihias dengan *sinarasah* emas atau *kinatah* emas.

AGUNG ANYOKROKUSUMO

Sampai sekitar tahun 20-an, banyak pecinta keris yang menganggap bahwa keris *ageman* hanya disukai dan dimiliki oleh mereka yang punya uang, tetapi tidak begitu paham mengenai keris. Sebagian lagi malahan menganggap keris jenis *ageman* ini sebagai keris *sudagaran*, yang kurang layak dimiliki oleh orang yang tergolong bangsawan.

Ketika terjadi 'malaise', kebangkrutan ekonomi pada tahun 1930-an, keris yang digolongkan sebagai keris *ageman* justru dinilai dengan harga tinggi oleh pegadaian-pegadaian. Kenyataan ini ikut mengubah pandangan masyarakat perkerisan, sehingga penghargaan orang terhadap keris jenis ini pun kemudian melonjak.

Pada tahun 1996, harga keris yang dahulu digolongkan sebagai keris *ageman*, mas kawinnya mencapai puluhan, bahkan ratusan juta rupiah, jauh di atas rata-rata nilai keris *tayuh*an. Keris agemanlah yang terutama diburu oleh para kolektor masa kini. (Lihat **Tayuhan, Keris**.)

AGUNG ANYOKROKUSUMO, SULTAN, (1591-1645) raja Mataram yang paling terkenal. Meskipun naik takhta pada usia muda, yakni 22 tahun, Sultan Agung ternyata bukan hanya berkemampuan memimpin pemerintahan dan bala tentara, melainkan juga mahir dalam menangani masalah kebudayaan.

Pada zaman pemerintahannya, budaya keris mencapai puncak kemegahan. Pada zaman itu pula tercatat banyak nama empu terkenal, di antaranya Empu Ki Nom, Ki Guling, Ki Legi, Ki Tepas, Ki Mayi, dan lain-lain. Para empu senior ini masing-masing diperintahkan membimbing puluhan empu lain, sehingga jumlah empu yang menjadi anak buah mereka berjumlah 800 orang, kemudian dikenal sebagai Empu Pakelun. Ini terjadi menjelang penyerangan ke Batavia.

Delapan ratus orang empu yang tergabung dalam kelompok Empu Pakelun ini dipimpin oleh sembilan orang empu *jejeneng*, yaitu Empu Ki Nom, Empu Legi, Empu Tepas, Empu Luwing, Empu Guling, Empu Tundung, Empu Anjir, Empu Gede, dan Empu Mayi.

Sultan Agung juga memerintahkan Empu Ki Nom untuk membuat keris *dapur* Singa Barong Kinatah emas, yang harus dibuat dari bahan besi 9 macam alat yang berawalan huruf P *(pâ)*, antara lain paku, palu, pahat, parang, pisau, dan lain-lain.

Setelah selesai, keris yang tergolong mahakarya itu dikirimkan kepada raja Riau Lingga, sebagai tanda persahabatan antara Kerajaan Mataram dan Riau. Oleh raja Riau, keris itu dinamakan Si Ginje, dan diberi warangka baru, model Riau Lingga. (Lihat juga **Si Ginje**.)

Copyrighted material

AKASIA, KAYU

AKASIA, KAYU, sejak tahun 1980-an mulai digunakan sebagai kayu bahan pembuatan warangka keris dan sarung tombak. Kayu akasia (*Acacia auriculiformis* A.Conn.) mulai ditanam secara luas di Pulau Jawa, khususnya di Jakarta tatkala Gubernur DKI Jakarta Letnan Jenderal (Marinir) Ali Sadikin menggalakkan penghijauan di Ibu Kota. Pada tahun 1972, ribuan pohon akasia, yang dikenal cepat tumbuh menjadi besar, ditanam di tepi jalan-jalan di Jakarta sebagai pohon pelindung .

Awal tahun 1980-an, beberapa orang pecinta keris mengadakan eksperimen beberapa jenis kayu untuk pembuatan warangka keris. Dan, ternyata kayu akasia, terutama di pangkal batang dekat akarnya, merupakan kayu bahan pembuatan warangka yang baik.

Kayu akasia memenuhi segala persyaratan sebagai kayu bahan warangka karena ringan, lunak, mudah dibentuk, relatif awet, dan berpenampilan indah. (Lihat **WARANGKA**.)



WARANGKA gayaman terbuat dari kayu pangkal pohon akasia yang berdekatan dengan akar.

Koleksi Pudjadi Sukarno - Jakarta
Foto Pandita

AKHODIYAT, PAMOR, bagian dari kelompok pamor yang memiliki kecemerlangan yang lebih gemerlap bila pada permukaan bilah keris ada bagian yang kecemerlangan pamornya menonjol dibandingkan dengan kecemerlangan pamor di sekitarnya. Bagian yang lebih cemerlang itulah yang disebut pamor akhodiyat. Sepintas lalu pamor akhodiyat itu tampak seperti lelehan logam keperak-perakan yang putih mengkilat.

Menurut keterangan Empu Pauzan Pusposukadgo, pamor akhodiyat dapat terjadi karena suhu yang tepat pada saat penempaan. Sedangkan menurut pengamat seni keris lainnya, pamor akhodiyat dapat terjadi kalau suhu pengikiran pada tahap akhir pembuatan keris itu tepat. Namun yang jelas, pamor itu bukan terbuat dari logam perak seperti yang diduga oleh sebagian orang.

Karena pamor akhodiyat tidak dapat dirancang sebelumnya, pamor ini tergolong pamor *tiban*. Para pecinta keris mengganggap pamor *tiban* itu terjadi karena kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, dan bukan karena rekayasa sang empu.

Pamor akhodiyat kadang-kadang disebut pamor Akordiat atau Angkawiyat, atau pamor Kodiat, tergolong pamor yang disukai orang, dan dianggap mempunyai tuah yang baik. Orang Madura dan sebagian pecinta keris di Jawa Timur menyebutnya pamor Deling.

AKIM, pembuat keris yang hidup pada awal abad ke-20, pada zaman penjajahan Belanda dulu. Waktu itu ia tinggal di Kampung 21 Ilir, Palembang. Akim khusus hanya membuat keris, dan hampir tidak pernah membuat tombak atau jenis senjata tradisisonal lainnya. Keris-keris buatannya tergolong cukup baik, garapannya rapi dan masih menggunakan kaidah pembuatan keris yang benar.

Akim menggunakan bahan pamor Luwu yang dibelinya dari Singapura. Besinya diambil dari bangkai kapal tua. Beberapa di antara karyanya sengaja dibuat tanpa pamor sama sekali. Keris buatannya tidak hanya dibeli dan dipesan oleh orang Palembang, tetapi juga diminati oleh para pecinta keris dari Malaka, Singapura, dan Serawak.

Keris buatan Akim menganut pola dan gaya Mataram muda, sehingga banyak orang yang menduga keris buatannya itu sebagai buatan empu dari Surakarta. Ciri khas keris buatan Akim, pesinya pendek dan besar, bilahnya gemuk, tebal, dan *ronda* pada bagian *greneng*-nya dibuat dengan kontur yang jelas sekali. (Lihat **PALEMBANG, KERIS**.)

ALANG, KERIS, istilah yang digunakan oleh orang Riau Kepulauan, dan sebagian orang Malaysia untuk menyebut keris yang dianggap berukuran normal, sedang. Ukuran yang mereka anggap sedang adalah antara 30 sampai 32 cm. Sedangkan keris yang ukuran panjangnya kurang dari 28 cm disebut keris anak alang.

Keris yang lebih panjang dari 32 cm biasanya disebut keris Jawa, karena keris buatan Jawa biasanya lebih dari 35 cm panjangnya.

ALIAMAI adalah sebutan yang biasa digunakan oleh orang Serawak, Brunei Darussalam, Sabah, dan sebagian orang Mindanau Selatan (Filipina) untuk menyebut keris atau sundang yang *sogokan*-nya panjang sampai ke ujung bilah.

Copyrighted material



SUNDANG Aliamai dengan sogokan sampai ke pucuk

Jenis bentuk keris yang di Pulau Jawa disebut *dapur* Jangkung Mangkurat, di daerah-daerah itu disebut keris Aliamai berluk tiga.

Menurut seorang pejabat di Museum Kota Batu, Brunei Darussalam sebutan 'aliamai' itu diperkirakan berasal dari bahasa Sulu di Filipina Selatan. Pada awalnya sebutan itu hanya digunakan untuk sundang yang *sogokan*-nya sampai ke ujung bilah. Namun lama-lama setiap keris yang *sogokan*-nya panjang disebut pula keris Aliamai.

Pada tahun 1980-an, orang Brunei dan Filipina Selatan menilai keris dan sundang Aliamai lebih tinggi (harganya) dibandingkan keris atau sundang biasa. (Lihat **Sundang; Sogokan.**)

ALING-ALING bentuk gambaran pamor yang terletak di *sor-soran*, bersinggungan dengan *ganja*. Bentuk gambaran pamor itu berupa pulau-pulau kecil yang dikelilingi oleh bentuk gambaran seperti kurungan ayam. Biasanya pamor ini seolah menyelip di antara gumpalan pamor Wos Wutah.



Aling-aling

Pamor Aling-aling tergolong pamor *mlumah*, dan bukan pamor yang pemilih. Tuahnya adalah untuk melindungi keselamatan pemilik, keluarga, dan harta bendanya. Yang *angsar*-nya kuat, konon, juga bisa melindungi keluarga itu dari serangan wabah penyakit. (Lihat **Wos Wutah.**)

ALIP salah satu motif pamor yang selalu menempati bagian *sor-soran*, terutama pada bilah keris, namun kadang-kadang juga terdapat pada bilah tombak dan pedang. Pamor Alip tergolong pamor *titipan* dan pamor *rekan*. Bentuknya hanya berupa potongan garis lurus, cukup tebal, sepanjang lebih kurang 4 sampai 6 cm. Terkadang di ujung garis pamor itu membelok patah sedikit.

Pamor Alip bukan merupakan pamor Sada Saler yang terputus. Pamor ini memang sengaja dibuat pendek seperti itu. Karena merupakan pamor *titipan*. Motif pamor Alip sering kali juga ditemui berada di tengah pamor lain yang lebih dominan.



Pamor Alip.

Sebagian pecinta keris menilai pamor Alip mempunyai tuah yang baik, yakni membantu memperkuat iman pemiliknya, sehingga dapat lebih tahan terhadap berbagai macam godaan. Pamor ini tergolong tidak pemilih; siapa saja bisa cocok memilikinya, tetapi pemilik harus berpantang terhadap berbagai hal yang bersifat buruk. Seorang yang memiliki keris berpamor Alip sebaiknya tidak pernah melakukan perbuatan yang tergolong *ma lima*, yaitu mencuri, main perempuan, minuman keras, *main* (judi), dan membunuh. (Lihat **Sada Saler.**)

ALUN-ALUN LOR, SURAKARTA, di depan Gedung HBS (Himpunan Budaya Surakarta) di bawah naungan pohon-pohon beringin, sejak tahun 1992 ada sekitar enam kios penjualan keris, tombak, serta warangkanya. Empat tahun kemudian meluas di timur Alun-alun Lor. Selain menjual keris, baik yang lama maupun buatan baru, tempat ini juga menerima jasa pembuatan warangka serta mewarangi keris.

Kira-kira 300 meter dari tempat itu, yakni di sisi timur alun-alun, masih ada lagi sekitar empat kios keris.

Di Surakarta, selain di Alun-alun Lor, penjualan keris juga ada di Pasar Triwindu, depan istana Mangkunegaran. (Lihat juga **Triwindu, Pasar.**)

AMANREMU, sejenis pedang khas daerah Gayo, di perbatasan Aceh dan Sumatra Utara. Senjata ini merupakan senjata perang, sekaligus juga senjata berburu. Panjang bilahnya sekitar 75 cm; bagian dekat ujungnya lebih besar daripada pangkalnya. Sisi yang tajam hanya pada mata sisi depan. Sarungnya terbuat dari kayu; demikian pula hulunya. (Lihat **Pedang.**)

AMBAL, BESI, salah satu jenis bahan pembuatan keris dan tosan aji lainnya. Warna besi ini agak kemerahan; tidak mudah terkena karat. Jika *ditinting* bunyinya *ambrengengeng* bergetar. Besi ini berasal dari batu gunung. Jika dipakai sebagai senjata, dayanya ampuh. Inilah gurunya besi, karena dapat 'menarik' pusaka lain.

Copyrighted material

AMBALUM, KAYU

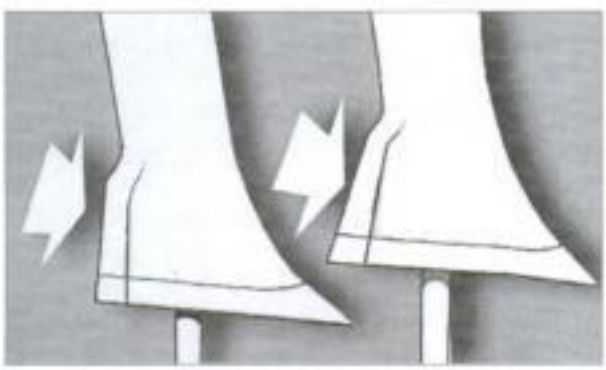
AMBALUM, KAYU. Lihat **Trembalo, Kayu**.

AMBANYU MILI. Lihat **Ilining Warih**.

AMBATA NGADEG (ambâtâ ngadëg) adalah sebutan dari posisi *kemiringan gandik* keris terhadap bilahnya. Dalam bidang perkerisan, berdasarkan posisi *gandik* dibandingkan dengan bilahnya, dibedakan dua jenis, yakni *gandik* yang *ambata rubuh* dan yang *ambata ngadeg*.

Gandik yang *ambata rubuh* adalah yang kemiringan *gandik* itu terhadap bilah kerisnya membuat sudut antara 60 sampai 75 derajat. Sedangkan *gandik* yang *ambata ngadeg* relatif tegak, sekitar 85 derajat sampai hampir tegak lurus.

Sebutan *ambata rubuh* dan *ambata ngadeg* hanya diperuntukkan bagi keris ber-*gandik* polos dan normal ukurannya. Keris-keris yang *gandik*-nya panjang, *gandik*-nya di belakang, dan *gandik*-nya tidak polos, tidak dinilai kemiringannya.



TANDA PANAH menunjukkan ujung bilah keris yang ambuntut tuma. Yang kiri pakai ada-ada, yang kanan tidak.

AMBER, MINYAK, sering digunakan sebagai salah satu bahan campuran untuk membuat minyak keris. Minyak Amber mempunyai aroma yang khas dan merangsang, yang menurut sebagian pecinta keris memberikan kesan sakral. Walaupun wangi, tidak semua penggemar keris menyukai aroma bahan minyak keris ini. Dibandingkan dengan jenis minyak lain, minyak Amber jauh lebih kental. Yang kualitasnya baik berwarna hitam, gelap, serupa warna kopi, dan kental.

Minyak ini dapat diperoleh di toko-toko bahan kimia atau toko penjual bahan parfum. Sebagian pecinta keris menyebut minyak Amber ini dengan sebutan minyak misik.

Karena terlalu kental, untuk meminyaki keris atau tosan aji lainnya, minyak Amber harus dicampur dengan minyak kelapa dengan perbandingan 1 : 6. Jika campuran minyak kelapanya kurang, keris akan tertutup oleh minyak Amber yang pekat, sehingga pamornya tidak nampak dan bilah kerisnya akan lengket bila diraba. Lagi pula, keris yang diminyaki dengan minyak Amber yang terlalu kental, jika kering akan seperti kerak, dan akan sukar dibersihkan. (Lihat **Minyak Keris**.)

AMBON, KAYU. Lihat **Trembalo, Kayu**.

AMBUNTUT TUMA sebutan bagi ujung bilah keris atau tombak yang bentuknya menyerupai ekor kutu. Tuma, bahasa Jawa, artinya memang kutu. Ada empat macam bentuk ujung bilah keris atau tombak, yakni *ambuntut tuma, anggabah kopong, ngudup gambir, nyujen sate*.

Sebagian pecinta keris berpendapat bahwa keris atau tombak yang ujungnya *ambuntut tuma* biasanya memiliki tuah yang berkaitan dengan soal kewibawaan, keberanian,dan kesanggupan untuk bersikap agresif.

Keris-keris yang tergolong *nom-noman*, yang umurnya kurang dari 150 tahun, pada umumnya mempunyai ujung bilah yang *ambuntut tuma*. Penggemar keris dan tombak di Surakarta, sebagian besar menyukai ujung bilah yang *ambuntut tuma*. Karena itu, sejak sekitar tahun 1930-an di Surakarta berkembang kebiasaan memperbaiki ujung keris yang telah aus pada para empu, sehingga ujung bilah kerisnya di-*besut* menjadi *ambuntut tuma*. Kebetulan pada masa itu banyak empu pembuat keris yang menganggur karena situasi ekonomi yang sedang 'malaise'.

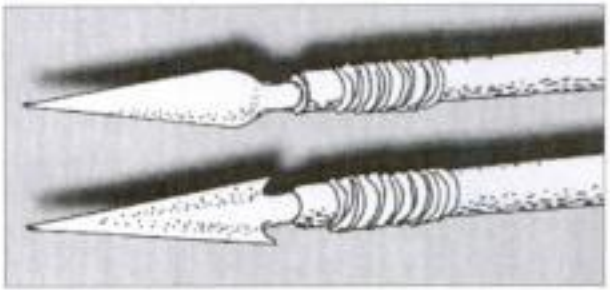
Mode memperbaiki bentuk keris ini kadang-kadang mengacaukan ilmu *tangguh*. Keris-keris *tangguh* tua, misalnya Majapahit, Pajajaran, dan Tuban, jika diubah bentuk pucuknya menjadi *ambuntut tuma*, akan menjadi keris yang aneh, karena pucukannya yang *ambuntut tuma* itu. Lihat **Anggabah Kopong**; dan **Pucukan**.



Gambar kiri, bentuk gandik keris yang ambata ngadeg, dan kanan yang ambata rubuh.

AMET di FloresTimur, Nusa Tenggara Timur, adalah sebutan bagi anak panah. Ada dua macam amet yang dikenal oleh masyarakat di daerah ini, yakni amet hupe dan amet wokat. Perbedaannya terletak pada

Copyrighted material



Gambar atas, amet hupe. Yang bawah, amet wokat.

bentuk mata panahnya. Hupe memiliki mata panah yang pipih membulat, sedangkan wokat bentuknya mirip dengan sudut pengait di kedua sisinya. Baik amet hupe maupun amet wokat, panjangnya sekitar 1 meter, dari ujung mata panah sampai ekor.

Dulu, pada zaman penjajahan Belanda, amet banyak menimbulkan korban manusia bila terjadi perang antar suku, namun sejak zaman kemerdekaan hal itu sudah tidak lagi terjadi. (Lihat **ANAK PANAH.**)

AMPELAS, DAUN. Lihat **REMPELAS.**

AMPUH adalah istilah yang digunakan untuk menilai kekuatan gaib atau tuah sebilah keris atau tosan aji lainnya. Istilah "ampuh" hampir sama artinya dengan kata "sakti". Keris yang ampuh adalah keris yang dinilai memiliki kekuatan gaib yang besar. Penilaian tentang keampuhan itu sebenarnya amat subyektif dan tidak ada tolok ukurnya. Karena itu penilaian seseorang tentang keampuhan sebilah keris biasanya akan berbeda dengan penilaian orang lain. Dan di antara mereka yang percaya pada esoteri keris, keampuhan akan diakui keberadaannya terutama oleh si pemilik keris itu.

Untuk memberi keampuhan, dulu di Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur orang men-*cacap* kerisnya, yakni merendam bilah keris dengan kalajengking dan ketonggeng busuk, bisa ular, serta getah tumbuhan beracun. Syukur pada sekitar tahun 1930-an cara keliru memberi keampuhan pada keris itu berangsur-angsur tidak lagi dikerjakan orang.

Dulu, menurut tradisi, untuk mempertahankan keampuhan sebuah keris atau tosan aji lainnya, orang dapat melakukan berbagai hal. Ada yang secara berkala melakukan sesaji, *caos dhahar, ngukup* asap kemenyan, dan cara-cara lain. Ada yang tidak tidur setiap malam Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon, duduk bersila tafakur di hadapan kerisnya, namun cara-cara seperti ini sudah banyak ditinggalkan orang. (Lihat juga **TANJEG;** atau **TAYUH.**)

AMURI adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Mimika, Irian jaya, untuk menyebut busur panah. Panjang amuri rata-rata sekitar 140 cm; seluruhnya terbuat dari bahan kayu yang kesar dan ulet, sedangkan tali busurnya dibuat dari kulit kayu yang dipilin.

Selain berburu, orang Mimika menggunakan panah untuk mencari ikan maupun burung.

ANAK MANDAU

ANAK ALANG, KERIS. Lihat **ALANG, KERIS.**

ANAK AYAM adalah salah satu model bentuk hulu keris yang banyak tersebar di daerah Sumatra, mulai dari Palembang sampai Pekan Baru, Kepulauan Riau, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan Barat, serta Kalimantan Utara.

Sepintas bentuk hulu keris Anak Ayam serupa dengan hulu keris Jawa Demam. Yang membedakan terutama adalah adanya hiasan *ukiran* halus dan rumit pada hulu keris Jawa Demam, sedangkan hulu keris Anak Ayam polos.

Menurut Moh. Amin (64 th) seorang pecinta keris di Palembang, hulu keris khas Palembang adalah Jawa Demang, yang kemudian sering disebut dengan Jawa Demam, atau Jawa Gigil, atau Jawa Sakit. Turunan bentuk hulu keris Jawa Demang ini dibuat orang di Riau Kepulauan, Kalimantan Barat, serta Semenanjung Malaya. Karena tidak sanggup meniru seindah hulu keris Jawa Demang, orang memberi nama hulu keris itu hulu Anak Ayam.

Ada tiga jenis model hulu keris Anak Ayam, yakni Anak Ayam Biasa yang kepalanya menghadap ke depan, Anak Ayam Tiling yang kepalanya agak menengok ke kiri, dan Anak Ayam Sejuk yang kepalanya agak tunduk. (Lihat juga **JAWA DEMAM.**)



HULU keris Anak Ayam Tiling.

ANAK MANDAU adalah bagian dari mandau, senjata tradisional khas suku bangsa Dayak di

Copyrighted material

ANAK PANAH



TANDA PANAH menunjukkan anak mandau. Di atasnya adalah sarung mandau dan mandaunya.

Koleksi & Foto Bambang Harsrinuksmo

Kalimantan. Bentuknya seperti pisau raut atau pisau pengerat kecil; panjang bilahnya hanya sekitar 5,5 cm, tetapi tangkainya yang terbuat dari kayu keras mencapai panjang sekitar 35 cm.

Anak mandau ini selalu terselip pada sisi sarung mandau, pada sebuah tempat yang sengaja dibuat khusus itu.

Konon, oleh orang Dayak pada zaman dulu, anak mandau digunakan untuk menguliti kulit kepala orang yang menjadi korban *pengayauan*, kemudian kulit dan rambutnya dijadikan hiasan hulu mandau. Cerita itu tidak cukup berdasar, karena anak mandau berfungsi sebagai alat untuk mengerat, meraut, mengukir, mengorek, dan melubangi kayu atau benda lain. (Lihat juga **MANDAU**.)

ANAK PANAH adalah bagian dari kelengkapan senjata panah. Senjata panah terdiri atas sebuah busur dan beberapa anak panah. Sedangkan anak panah dapat dibagi atas bagian-bagian mata panah, batang panah, dan bulu panah atau ekor. Mata panah hampir selalu runcing, dan banyak di antaranya terbuat dari logam. Fungsinya adalah sebagai penembus sasaran. Batang panah panjangnya berkisar antara 65 cm sampai lebih dari 200 cm. Bulu panah, yang biasanya terbuat dari bulu burung atau unggas lainnya, berfungsi sebagai stabilisator jalannya anak panah itu bila diluncurkan dari busurnya. Di Pulau Jawa, bagian ini disebut buntut atau ekor panah.

Untuk sasaran-sasaran yang kecil, misalnya burung atau unggas lainnya, biasanya dipakai anak panah yang ringan. Sedangkan untuk sasaran yang lebih besar, anak panahnya harus lebih berat.

Bentuk dan ukuran anak panah berbeda antara daerah yang satu dan daerah yang lainnya.

Sebagai senjata dalam peperangan maupun sebagai senjata berburu, panah dikenal tidak hanya di Indonesia, tetapi juga oleh sebagian bangsa lain di dunia. Bangsa-bangsa Eropa, misalnya, sejak ribuan tahun yang lalu mengenal berbagai cerita mitologi dan legenda yang berkaitan dengan anak panah, misalnya Achilles yang mati karena kakinya tertembus anak panah.

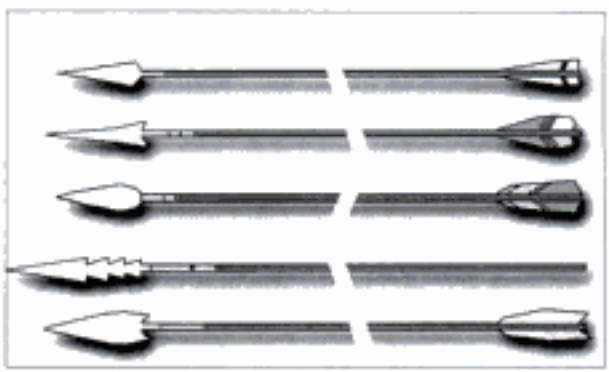
Di Pulau Jawa anak panah umumnya berukuran panjang 55 sampai 75 cm; ujung mata panahnya pipih dan runcing, terbuat dari logam. Mata panah yang tergolong pusaka tersebut terbuat dari bahan besi berpamor, sehingga dapat digolongkan sebagai tosan aji. Orang Jawa menyebut anak panah dengan istilah bedor. Batang panahnya selain terbuat dari bambu, kadang-kadang juga terbuat dari rotan, sejenis batang gelagah, atau kayu. Agar anak panah itu melayang stabil bila diluncurkan, kadang-kadang di dekat mata panah diberi pemberat yang terbuat dari timah atau kuningan, ditindikkan ke batang panah itu. Sedangkan bulu panahnya biasanya terbuat dari bulu angsa atau bulu itik manila [*mènthok*].

Di Bali bentuk anak panah hampir serupa dengan di Pulau Jawa, tetapi di sana hampir tidak ditemukan anak panah yang batang panahnya terbuat dari rotan atau sejenis gelagah. Mereka hanya membuat batang panah dari kayu atau bambu; sedangkan bulu panahnya, kebanyakan terbuat dari bulu ayam.

Di Pulau Sumatra, pada suku-suku yang tinggal di daerah pantai dan Kepulauan Riau, bentuk anak panahnya serupa dengan buatan Jawa, kecuali mata panahnya. Di Pulau Bintan, misalnya, anak panahnya bukan pipih melainkan bulat. Mata panah di Bintan terbuat dari besi baja atau kuningan.

Pada suku yang tinggal di pedalaman Sumatra, misalnya suku Anak Dalam, anak panahnya lebih panjang sekitar 1 cm atau lebih. Mata panahnya serupa dengan anak panah di Pulau Bintan, tetapi ukurannya lebih besar. Di tempat ini batang panah dibuat dari kayu atau rotan.

Di Nusa Tenggara, baik Nusa Tenggara Barat maupun Nusa Tenggara Timur, ukuran anak panahnya



BEBERAPA macam bentuk anak panah.

Copyrighted material

berkisar antara 80 sampai 120 cm. Mata panahnya sebagian terbuat dari logam, sebagian lagi dari kayu keras yang diruncingkan. Pada 'leher' batang panahnya, seringkali diberi jumbai-jumbai terbuat dari benang warna warni.

Di Maluku Tenggara dan Irian, anak panah umumnya panjang. Ada yang sampai lebih dari 2 meter panjangnya, dan hampir tak ada anak panah yang panjangnya kurang dari 1 meter. Selain digunakan untuk mencari binatang buruan, di daerah itu anak panah juga ikut berperan dalam peperangan . Di daerah ini hampir tidak dijumpai mata panah yang terbuat dari logam. Anak panah yang khusus digunakan untuk mencari ikan, ujungnya diberi beberapa torehan pengait yang tersusun rapi.

Di Pulau Kai, Maluku Selatan, anak panah disebut Taimar atau Taemar, sedangkan di Kepulauan Aru dinamakan Tyool.

Di Irian Jaya sebutan anak panah lebih bermacam-macam. Di Merauke saja namanya ada beberapa macam, di antaranya Dadew, Arice, Truripe. Di daerah kepala burung dan teluk Cendrawasih, namanya Brasere, Watuwatu, Pabu atau Suambari. (Lihat **Mata Panah** dan **Panah.**)

ANANG adalah salah seorang pandai besi pembuat keris yang hidup pada zaman penjajahan Belanda, pada awal abad ke-20 ini. Ia tinggal di Palembang, di Kampung 18 Ilir, yang juga menjadi tempat kerjanya. Selama kariernya, Anang khusus membuat keris, dan boleh dibilang tidak pernah membuat tombak atau pedang.

Keris buatannya terbilang bagus, garapannya rapi, dan menggunakan cara-cara pembuatan yang serupa dengan di Pulau Jawa.

Sama seperti para pembuat keris yang hidup pada masa itu, Anang membeli bahan pamor Luwu dari Singapura. Bahan pamor itu biasanya dibawa sebagai barang dagangan oleh pelaut-pelaut Bugis yang merantau atau singgah di Singapura. Keris buatannya tidak hanya dibeli orang Palembang, tetapi juga banyak orang dari daerah lain, misalnya dari Malaka, Singapura, Pontianak, Sarawak, atau Brunei. Bahkan orang Jawa pun ada yang memiliki keris buatannya. (Lihat juga **Palembang, Keris.**)

ANDA AGUNG termasuk pamor *rekan*, yaitu motif pamor yang bentuknya merupakan kumpulan berkas garis menyudut, dari pangkal bilah (*sor-soran*) sampai ke ujung bilah. Sepintas lalu bentuk pamor ini mirip dengan pamor Ujung Gunung, bedanya garis-garis pamor pada Anda Agung lebih berkesan cembung.

ANDORAN

Oleh mereka yang percaya, pamor Anda Agung dianggap memiliki tuah yang dapat membantu memperlancar karier dan kedudukan pemiliknya. Pamor ini juga disukai orang karena dianggap tidak memilih; artinya pamor itu bisa cocok dimiliki oleh siapa saja.

Ditinjau dari teknik pembuatannya, pamor Anda Agung tergolong pamor *miring*. (Lihat **Pamor.**)



Gambar kanan: PAMOR Anda Agung

ANDORAN, atau kadang-kadang disebut *dederan*, adalah salah satu cara mengenakan keris sebagai bagian adat Jawa, terutama bagi suku Jawa yang tinggal di Surakarta dan sekitarnya.

Keris diselipkan di sela lipatan *sabuk lontong*, di antara lipatan kedua dan ketiga. Kedudukan keris tegak di tengah punggung pemakai. Warangka keris menghadap ke arah tangan kiri pemakai.

Cara andoran ini dipakai bila seseorang harus menghadap (*sowan*), orang yang lebih tinggi kedudukannya, atau orang yang dihormati. Misalnya, ketika menghadap raja. Cara pemakaian ini juga digunakan apabila seseorang berada di tempat yang perlu dihormati, misalnya di mesjid, gereja, di makam leluhur, dan yang sejenis dengan itu.

Selain itu, seorang dalang yang sedang bertugas mendalang, kadang-kadang juga memakai cara Andoran ini. Di beberapa daerah, cara andoran juga disebut *dederan* atau *jejeran*.



Gambar kanan: MENGENAKAN keris dengan cara andoran atau dederan, atau jejeran.

Copyrighted material

ANDRZEJ WAWRZYNIAK

ANDRZEJ WAWRZYNIAK pernah menjabat sebagai Atase Kebudayaan pada Kedutaan Besar Polandia di Jakarta, tahun 1961-1965 dan 1967-1971. Selama itu ia telah mengoleksi 166 bilah keris dan 144 bilah tosan aji lainnya. Selain sebagai diplomat di Indonesia ia juga ditempatkan di Vietnam dan Afganistan.

Pada tahun 1973, sekitar 15.000 benda budaya dari berbagai jenis dan koleksinya diserahkan kepada pemerintah Polandia, dan dijadikan 'modal' untuk mendirikan Museum Asia Pasifik di Warsawa. Museum itu terletak di Solec Street, Warsawa. Karena dianggap berjasa, dan dianggap paling tepat, pemerintah Polandia kemudian mengangkatnya menjadi direktur museum itu, untuk seumur hidupnya.

Awal tahun 1977 Andrzej Wawrzyniak yang cukup lancar berbahasa Indonesia, datang lagi ke Indonesia, dan mengunjungi kawan lamanya, budayawan Ir. Haryono Haryoguritno. Ia pun mengadakan kunjungan perkenalan pada Bambang Harsrinuksmo, penyusun ensiklopedi ini.

ANGANGGAR adalah cara pemakaian keris sebagai salah satu perlengkapan busana adat Jawa Tengah. Cara ini berlaku di daerah Surakarta maupun Yogyakarta. Keris tidak diselipkan di antara sabuk lontong atau stagen, melainkan ditempatkan di tempat khusus, yaitu pada ikat pinggang yang disebut Epek, diberi semacam gantungan. Keris diselipkan pada tempat yang diberi gantungan itu dan ditempatkan di atas paha kiri atau paha kanan si pemakai, tergantung keperluannya. Hulu dan warangka keris menghadap ke arah tangan kanan pemakai.

Cara mengenakan keris dengan gaya *anganggar* ini hanya digunakan oleh prajurit keraton, biasanya dari kesatuan Prajurit Daeng. Itu pun yang sering hanya para komandan pasukan dalam suatu upacara militer atau dalam keadaan perang. Selain *anganggar* pusaka, mereka tetap mengenakan keris lain dengan cara *kewal* atau *ogleng*. Jadi, sekaligus mereka mengenakan dua bilah keris.



Gambar kanan:
MENGENAKAN keris dengan cara anganggar.

Model: K.R.T. Condropuspito.
Foto: S. Lumintu

Seorang raja, kadang-kadang juga mengenakan keris dengan cara *anganggar*, bila raja itu mengendarai kuda. Tidak ada larangan bagi orang biasa untuk *anganggar* keris, namun karena tidak lazim, jarang orang biasa yang mengenakan keris dengan cara itu. (Lihat juga **Epek, Kewal,** dan **Ogleng**.)

ANGGABAH KOPONG adalah salah satu dari empat macam bentuk ujung sebilah keris atau tombak. Bentuk ujung bilah keris yang *anggabah kopong* adalah yang seperti butir sekam padi tanpa isi (*gabug* - Bhs. Jawa)

Kebanyakan keris buatan zaman Pajajaran memiliki bentuk ujung bilah yang *anggabah kopong*. Demikian pula sebagian keris buatan Tuban yang tua.

Jenis bentuk ujung bilah keris yang lain adalah *nyujen sate, ambuntut tuma, ngudup gambir*, dan *mucuk bung*.

Sebagian pecinta keris berpendapat bahwa keris yang ujungnya *anggabah kopong* mempunyai pengaruh untuk meredam sifat agresif pemiliknya. Ke ris yang demikian akan baik bila dimiliki oleh seseorang yang suka mendekat pada ajaran agama dan gemar mempelajari ilmu spiritual. (Lihat **Ambuntut Tuma**.)



Gambar kiri:
BENTUK pucukan bilah yang anggabah kopong

ANGGA, EMPU adalah salah seorang pembuat keris dan tosan aji lainnya yang hidup pada zaman Pajajaran, kira-kira abad ke-11. Ia adalah cucu Empu Ki Anjani, anak Empu Ki Manca. Keris-keris buatannya berukuran lebih pendek dibandingkan dengan keris buatan Pajajaran lainnya, sedangkan bilahnya lebih tipis dan lebih lebar. Bagian *ganja*-nya juga lebih panjang. Bentuk *ganja* itu cenderung lurus, dan tergolong jenis *ganja wuwung*. *Gulu meled*-nya juga berukuran panjang. Posisi *gandik*-nya *ambata ngadeg*. Bentuk *gandik*-nya membulat seperti buah melinjo.

Keris buatan Empu Angga pada umumnya merupakan keris lurus, tanpa *kembang kacang* dan tanpa *sogokan*. Banyak di antaranya yang ber-*dapur* Putut, atau Putut Kembar. Bentuk stilasi *putut* (pertapa muda) ini diukirkan pada bagian *gandik*-nya yang agak panjang. *Blumbangan*-nya berukuran luas. Besinya berkesan *nglempung*, warnanya hitam, seperti gosong, tetapi penampilan bilah keris itu memberi kesan seolah berbulu miang (*nglugut* - Bhs. Jawa)

Penampilan pamornya halus dan tidak tersebar merata pada permukaan bilah. Beberapa di antara kar-

Copyrighted material

yanya tergolong jenis *pejetan*, yakni keris yang permukaan bilahnya terdapat lekukan-lekukan seolah-olah bekas pijatan jari tangan.

Menurut manuskrip karangan Pangeran Wijil dari Kadilangu, Empu Angga kemudian memakai nama alias Empu Singkir. Nama atau julukan ini diberikan kepadanya, karena pernah 'menyingkir' ke sebuah pulau di tengah laut untuk membuat keris. Sesuai dengan wisik atau petunjuk gaib, di tengah laut itu ia membuat keris yang tuahnya untuk menolak bahaya api. Kelak oleh para penggemar keris, keris semacam itu disebut keris *singkir geni*.

Menurut manuskrip Pangeran Wijil pula, Empu Angga bersaudara dengan Empu Kuwung (abang), Empu Keleng (adik), dan Ni Mbok Sombro (adik bungsu). Lihat **Wuwung, Nglempung**.

ANGGA CUWIRI, EMPU adalah salah seorang pembuat keris terkenal yang hidup pada zaman Kerajaan Majapahit, kira-kira pada akhir abad ke-13. Keris-keris buatannya dapat ditandai dengan mengamati hal-hal sebagai berikut:

Dibandingkan dengan keris buatan Majapahit lainnya, keris buatan empu Empu Angga Cuwiri memiliki *ganja* yang relatif panjang, *cocor*-nya *buweng*, *gulu meled*-nya berkesan kekar dan kokoh, *buntut urang*-nya tergolong *nguceng mati*.

Bilah keris buatannya berukuran sedang, agak ramping, tidak lebar dan agak tebal. Besinya matang tempaan, biasanya berwarna hitam kebiruan, namun permukaan bilah besi itu berkesan kering.

Kembang kacang, *lambe gajah*, dibuat rapi dan *sogokan*-nya berukuran dalam.

Bila dilihat bentuk keris itu secara menyeluruh, bagian *sor-soran*nya berkesan agak lebar dan luas dibandingkan dengan yang lain. Biasanya, keris buatan Empu Angga Cuwiri memakai pamor sederhana, antara lain Wos Wutah atau Ngulit Semangka, karena ia lebih mementingkan keindahan garap bentuk kerisnya.

Kesan penampilan keris itu adalah keras, agresif, berwibawa, dan meyakinkan. Banyak di antara keris buatannya yang cocok bagi prajurit atau pemimpin.

ANGGAJALI, BATARA, yang disebut-sebut dalam buku perkerisan kuno, sebenarnya merupakan tokoh wayang. Dalam cerita pewayangan ia terkenal sebagai empu pembuat senjata sakti milik para dewa di kahyangan. Ialah yang oleh Batara Guru diserahi tugas mengembleng Bambang Tutuka, putra Bima, di Kawah Candradimuka. Berkat gemblengan Batara Anggajali, Tutuka menjadi sakti, dan kemudian lebih dikenal dengan nama Gatotkaca.

Batara Anggajali, yang berkedudukan setara dengan dewa, adalah anak Batara Ramadi, yang juga

ANGGRABAHI

seorang empu. Istri Anggajali bernama Dewi Saka. Mereka mempunyai anak bernama Ajisaka.

Karena hasil karyanya selalu memuaskan para dewa, Batara Guru lalu memberinya hadiah berupa kerajaan bernama Surati. Sebagai raja Surati, Anggajali bergelar Prabu Iwaksa. Putranya, Ajisaka, dalam pewayangan disebut-sebut sebagai cikal bakal suku bangsa Jawa. Sayang, kerajaan itu kemudian hancur karena serangan kerajaan lain. (Lihat juga **Kadewatan, Zaman**.)

ANGGODONG POHUNG, sebutan bagi bilah keris lurus yang bilahnya relatif tipis, rata, tanpa *ada-ada*, dan memakai *bangkekan*. Bentuk kontur bilah seperti ini juga dinamakan *mbambang* atau *nilam upih*. Disebut demikian karena bilah keris yang *anggodong pohung* yang terbanyak dan yang paling mudah dikenali adalah bilah keris *dapur* Tilam Upih.

Anggodong pohung berarti seperti daun ketela pohon atau ubi kayu.

Ragam bentuk kontur bilah keris lainnya, selain *anggodong pohung* adalah *mucuk bung*, dan *njanur*. (Lihat **Nyujen** dan **Njanur**.)



Gambar kanan:
BENTUK bilah keris yang anggodong pohung

ANGGRABAHI adalah salah satu tahap pembuatan keris atau tombak di Pulau Jawa. Besi yang telah bercampur pamor dan telah diperkuat dengan lapisan baja, dibuat bentuk kasarnya sesuai dengan bentuk dasar keris. Dengan kikir kasar, bagian tepi bilah *calonan* keris atau tombak itu dikikir menipis, sedangkan bagian tengah bilah dibiarkan tebal. Ketipisan tepi bilah di sebelah kiri harus sama dengan yang kanan. Pekerjaan inilah yang disebut *anggrabahi*.

Untuk mendapatkan bentuk bilah yang baik dan indah, pada tahap pekerjaan *anggrabahi* ini sang empu biasanya menggunakan *blak*, yang digunakan sebagai pedoman bentuk. (Lihat juga **Silak Waja**.)

Copyrighted material

ANGGREK KAMAROGAN

ANGGREK KAMAROGAN, KINATAH adalah motif hiasan berupa pahatan gambar timbul (relief) rangkaian bunga anggrek pada permukaan bilah keris, tombak, atau pedang. Bagian yang timbul pada relief itu ditutup dengan lempeng emas, atau emas dan perak. Jika lempeng penutupnya merupakan kombinasi emas dan perak, biasanya disebut *kamarogan silih asih*.

Hiasan emas pada keris yang *kinatah anggrek kamarogan* biasanya menutup hampir seluruh permukaan bilahnya. Pada zaman dulu, yang berhak memakai keris berhias *kinatah anggrek kamarogan* hanya raja dan kerabat dekatnya saja. Tetapi kini ketentuan semacam itu sudah tidak lagi dipedulikan orang.

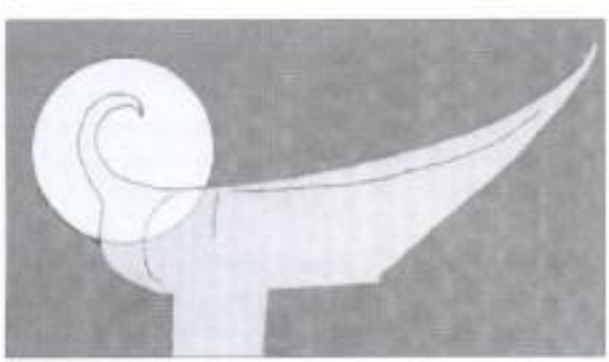
Teknik memasang hiasan emas pada relief pahatan bilah keris sampai kini masih merupakan misteri. Para pandai emas zaman sekarang belum bisa menghasilkan pasangan emas sekuat dan seindah pasangan emas para pandai emas ratusan tahun yang silam.

Sebagian pecinta keris menyebut hiasan itu dengan istilah kinatah *kamarogan* dengan pola *Lung Anggrek*. Kata "kamarogan" berasal dari kata "kemarogan", yakni sejenis tanaman sulur-suluran semacam waluh. (Lihat juga **Nagasasra**.)

ANGGREK SUMELANG GANDRING adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk tiga. Ukuran panjang bilah-nya normal. *Dapur* keris yang tergolong langka ini mempunyai *ricikan* sebagai berikut: *Kembang kacang, jeng-got sungsun, pejetan, sraweyan*, dan *greneng sungsun*.

Keris ber-*dapur* Anggrek Sumelang Gandring pada umumnya merupakan keris *non-noman*, atau keris baru. (Lihat **Ricikan**.)

ANGKUP dalam dunia perkerisan adalah nama bagian depan sebuah warangka (sarung) keris *branggah* atau *ladrang*. Karena bentuknya yang melengkung dan tipis, *angkup* merupakan bagian warangka yang mudah patah bila terbentur sesuatu.



DALAM lingkaran adalah bagian yang disebut angkup pada warangka ladrang gaya Solo.

Di bawah *angkup* ada bagian yang disebut *janggut*. (Lihat juga **Branggah** dan **Ladrang**.)

ANGKUP RANDU adalah salah satu model *mendak* (cincin keris) gaya Surakarta. *Mendak* ini biasanya tanpa permata, dan hanya memakai hiasan butiran meniran yang diatur menurut bentuk *untu walang*, yaitu semacam jajaran segitiga. (Lihat juga **Mendak**.)



Gambar kiri:
MENDAK
Angkup Randu

ANGSANA KELING. Baca **Sana Keling**.

ANGSAR menunjuk pada penilaian orang terhadap daya gaib yang terkandung dalam sebilah keris atau tosan aji lainnya. Bagi mereka yang percaya akan adanya tuah pada sebilah keris, daya gaib yang terpancar atau 'sesuatu' yang dirasakan itulah yang disebut *angsar*.

Keris bertuah ada yang memiliki *angsar* buruk, ada pula yang baik. Ilmu untuk mengenal dan mengetahui jenis-jenis *angsar* disebut ilmu *tanjeg*. Namun keris yang memiliki *angsar* baik tidak selalu cocok (jodoh) bila dimiliki oleh seseorang. Untuk mengetahui cocok atau tidaknya sebilah keris bagi seseorang, digunakan ilmu *tayuh*.

Selain baik dan buruk, dalam dunia perkerisan *angsar* keris juga dibedakan atas kuat dan lemahnya. (Lihat juga **Esoteri**.)

ANJANI, KYAI EMPU, menjadi empu pembuat keris dan tosan aji lainnya pada zaman Pajajaran, sekitar abad ke-11. Keris-keris buatannya pada umumnya berbilah tipis dan berukuran panjang. Banyak orang mengira dia adalah perempuan, namun sesungguhnya Kyai Empu Anjani seorang laki-laki (manuskrip R. Pringgohardjo).

Bentuk keris buatannya manis, garapannya apik. Bahan besinya tergolong besi pilihan, warnanya kehitaman, dan matang tempaan. Penampilan pamornya tergolong *mubyar*, antara lain bermotif Udan Mas, Wos Wutah atau Pedaringan Kebak, dan yang sejenis dengan itu. Ia tidak membuat pamor *miring*, melainkan hanya pamor *mlumah*.

Ganja keris buatan Kyai Empu Anjani pada umumnya panjang, tipis, dan datar, tergolong *ganja wuwung*. Bentuk *sirah cecak*-nya membulat bagai buah melinjo. Sedangkan bagian *buntut cecak*-nya *nguceng mati*.

Copyrighted material

Banyak pecinta keris yang beranggapan bahwa keris buatan Empu Anjani hampir semua memiliki pengaruh baik untuk ketentraman rumah tangga. Bahkan banyak yang yakin, sebagian keris buatannya memiliki tuah yang dapat menghindarkan seseorang dari gangguan wabah penyakit serta hama tanaman, dan bermanfaat untuk penyembuhan.

Sebagian buku keris kuno menyebut Empu Anjani dengan nama Empu Dewanjani. (Lihat **Mubyar, Pamor** dan **Ngguceng Mati.**)

ANOMAN, yang terkadang disebut Pandawa Anoman, dalam beberapa buku kuno ditulis Hanoman, adalah nama salah satu *dapur* keris luk lima. Ukuran panjang bilah keris yang tergolong langka ini sedang.

Dapur keris Anoman memakai *kembang kacang*; *lambe gajah*-nya hanya satu, memakai *ri pandan*; *sogokan*-nya rangkap dan memanjang dari bagian *sorsoran* sampai ujung bilah. Di bawah *wadidang* kadang-kadang ada *greneng* (atau *greneng sungsun*). Selain itu tidak ada lagi *ricikan* lainnya.



Gambar kanan: KERIS dapur Anoman

Keris ber-*dapur* Anoman mudah dikenali karena *sogokan*-nya yang panjang.

Di Brunei dan Malaysia, keris *dapur* Anoman tergolong keris Aliamai. (Lihat **Ricikan** dan **Aliamal.**)



TANDA PANAH menunjukkan bagian warangka keris yang disebut antup-antupan

ANTUP-ANTUPAN adalah bagaian yang paling ujung sebuah *gandar*. Warangka yang *gandar*-nya dilapisi *pendok* biasanya bagian *antup-antupan*-nya diberi lubang, kira-kira bergaris tengah 2 atau 3 milimeter. Maksudnya untuk ventilasi udara, sehingga udara di dalam lubang *gandar* tidak lembap dan bilah keris di dalam-nya tidak mudah berkarat.

Di Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, dan sebagian Malaysia *antup-antupan gandar* disebut *buntut batang* sarung keris. (Lihat **Gandar.**)

ANYIKEP. Lihat **Sikep.**

AREN, KAYU, karena kuat, ulet, tidak gampang patah, dan tidak licin bila dipegang, banyak digunakan sebagai *landeyan*, yakni batang atau tangkai tombak. Tetapi karena bobot kayu aren (*Arenga pinnata* Merr.) lumayan berat, hanya prajurit yang berbadan kekar serta bertenaga besar yang menggunakannya.

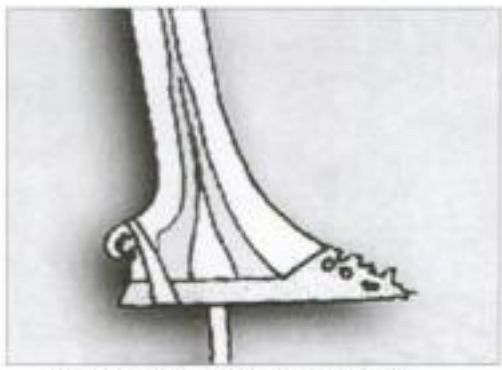
Kayu Aren biasanya hanya dipakai untuk *landeyan* tombak yang secara fisik digunakan dalam pertempuran, dan bukan untuk tombak pusaka atau *landeyan* tombak untuk pajangan di ruang tamu. (Lihat juga **Landeyan.**)

ARENG, KAYU. Lihat **Eben, Kayu.**

ARICE adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Irian Jaya yang tinggal di sekitar Merauke untuk menyebut anak panah. Arice berukuran panjang sekitar 140 cm. (Lihat **Anak Panah.**)

ARING KERIS adalah sebutan orang Semenanjung Malaya, sebagian Kepulauan Riau, Kepulauan Sulu, dan Brunei Darussalam untuk *ganja* keris. Sebutan aring *juga* dipahami orang Pontianak dan Palembang, walaupun kebanyakan di antara mereka lebih sering menyebut dengan istilah *ganja*.

Bagi orang Malaysia yang tinggal di negara bagian Kelantan, sebutan aring berarti *greneng*; sedangkan bagian *ganja* tetap disebut *ganja*. (Lihat **Ganja.**)



BAGIAN titik-titik disebut aring keris.

Copyrighted material

ARJANATI, KANJENG KYAI

ARJANATI, KANJENG KYAI adalah salah satu tombak pusaka milik Pura Pakualaman, Yogyakarta. Bentuk tombak pusaka ini tidak lazim, tidak mengikuti bentuk pakem tombak yang ada, dan dengan demikian bisa digolongkan sebagai tombak *kalawijan*.

Bilah tombak Kanjeng Kyai Arjanati pipih, lurus, dan bagian pangkal atau bagian *sor-soran* tombak itu seolah digigit atau masuk ke dalam moncong seekor naga bersayap. Sayap naga itu terdiri atas dua susun, depan dan belakang, masing-masing dengan lima helai bulu.



Gambar kiri:
KANJENG Kyai Arjanati
Ilustrasi: Waloejo DS

Tombak pusaka Kanjeng Kyai Arjanati tergolong tombak *nem-neman*, karena diduga umurnya kini (2003) belum ada 200 tahun. Baca **NEM-NEMAN.**

AROK, KEN. Lihat **GANDRING, EMPU.**

ARSENIKUM adalah unsur kimia yang biasa ditulis dengan lambang As, merupakan unsur dominan dalam mineral warangan. Arsenikum tergolong bahan kimia yang beracun. (Lihat **WARANGAN.**)

ARUK-ARUK adalah salah satu jenis tombak yang dimiliki suku bangsa Gayo di perbatasan Aceh dengan Sumatra Utara. Tombak ini terutama untuk berburu babi hutan. Mata tombaknya biasanya berbentuk bulat, sedangkan tangkai atau gagangnya yang terbuat dari kayu panjangnya lebih dari 2 meter. (Lihat **TOMBAK.**)

ARUMBINANG, HARYONO. Lihat **HARYONO ARUMBINANG.**

ARYA JAPAN, EMPU. Lihat **JAPAN, EMPU.**

ARYA PENANGSANG, alias Arya Jipang adalah pemilik keris pusaka terkenal, Kyai Setan Kober. Dalam cerita rakyat disebutkan bahwa ketika berperang melawan Danang Sutawijaya, adipati Jipang Panolan itu tertusuk tombak Kanjeng Kyai Ageng Pleret, namun tidak tewas. Ia tetap tegak di atas kudanya yang bernama Gagak Rimang. Usus yang terburai keluar dari perutnya disangkutkan pada warangka keris yang terselip di pinggangnya. Karena kesigapan kudanya, dalam keadaan luka yang cukup parah itu Arya Jipang sebenarnya sudah berhasil menjatuhkan lawannya.

Dengan keyakinan akan menang, Arya Penangsang turun dari kudanya, dan menindih tubuh Danang Sutawijaya. Dengan geram Arya Jipang menghunus keris Kyai Setan Kober dari warangkanya, namun saat itulah tanpa sengaja keris itu mengiris ususnya sendiri. Arya Penangsang tewas seketika.

Di kemudian hari, Danang Sutawijaya mendirikan Kerajaan Mataram, dan bergelar Panembahan Senapati. (Lihat **SETAN KOBER.**)

ASANMUNAWI, EMPU, sebelumnya adalah *panjak* (pembantu) Empu Supowinangun yang terkenal dari Yogyakarta, sekitar tahun 1925-an. Setelah bertahun-tahun berguru dengan menjadi *panjak*, Asanmunawi pulang ke kampungnya di desa Depokrejo, Kebumen, dan membuka *besalen* sendiri.

Kala itu, keris buatannya dihargai 10 gulden. Tergolong mahal untuk ukuran waktu itu, karena ia harus membeli bahan pamornya dari Yogyakarta atau Surakarta. Walaupun buatannya cukup baik, karena kurangnya pesanan, akhirnya ia memutuskan untuk berhenti membuat keris dan hanya membuat alat-alat pertanian.

Suasana sulit ini tejadi sekitar tahun 1930-an.

ASEM KRANJI, KAYU kadang-kadang dipakai untuk bahan pembuatan hulu keris, sebagai bahan pengganti kayu tayuman. Dulu, kayu asem kranji banyak dipakai untuk *ukiran* keris di Cirebon. Sedangkan di daerah Parahiyangan serta Banten, kayu itu banyak dipakai untuk membuat hulu golok.

Kayu asem kranji (*Dialum indum L*) adalah jenis kayu yang keras, kuat dan awet. Warnanya merah tua kecoklatan. Dengan pelitur yang baik, setelah selesai dibuat, kayu ini mirip sekali dengan tayuman.

ASIHAN, PAMOR adalah sebutan untuk motif pamor yang serasi atau menyatu antara gambaran pamor yang ada pada permukaan bilah dengan yang terdapat pada permukaan *ganja*. Jadi, seandainya motif pamor itu menggambarkan sebuah lingkaran, separo lingkaran itu tergambar pada permukaan bilah keris, sedangkan separo sisanya pada bagian *ganja*-nya.

Penyebutan nama pamor asihan tidak berdiri sendiri melainkan selalu disebut bersama dengan nama pamor lain yang lebih dominan. Misalnya pada keris yang berpamor *Ngulit Semangka* yang merupakan pamor *asihan*, penyebutannya adalah *Ngulit Semangka Asihan*.

Copyrighted material

Oleh sebagian pecinta keris, pamor asihan dinilai baik. Pamor ini tidak memilih, karena pamor itu dapat cocok dimiliki siapa pun. Sebagian pecinta keris lainnya menganggap pamor asihan memiliki tuah yang biasa digunakan untuk memikat lawan jenis.

Jadi, asihan bukan nama pola gambaran pamor, melainkan sebutan bagi keadaan atau kondisi gambaran pamor, yang garis-garisnya menyambung antara yang ada di bilah dan yang di *ganja*. (Lihat **GANJA.**)



Gambar kanan: PAMOR Asihan

ASMARADANA adalah sebutan bagi *ukiran* (hulu keris) yang terbuat dari kayu tayuman dan memiliki sebuah *unyeng* (mata kayu) yang terletak di tengah bagian *cetik ukiran*. *Ukiran* tayuman semacam ini oleh sebagian pecinta keris dianggap memiliki tuah dapat membuat pemiliknya mudah bergaul dengan lawan jenis dan 'kuat serta aman' bila ia berpoligami.

Pada zaman dulu, para bangsawan yang memiliki banyak selir maupun saudagar yang punya beberapa wanita simpanan, dan rumah tangga mereka tenang-tenang saja, umumnya dianggap memiliki keris dengan *ukiran* semacam itu. (Lihat **UNYENG.**)



TANDA PANAH menunjukkan tempat unyeng pada ukiran Asmaradana.

ASWIKROMO

ASMOPRAWIRO (1909-1990) adalah seorang ahli pembuat warangka keris (sarung keris) yang tersohor di Yogyakarta. Di daerah itu, seorang pembuat warangka keris disebut *mranggi*. Ia dikenang sebagai seniman *mranggi* angkatan tua dan seorang *mranggi* terakhir pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Rekan-rekan seangkatannya sudah meninggal lebih dahulu.



ASMOPRAWIRO

Asmoprawiro lahir pada tahun 1909 di Yogyakarta. Ayahnya adalah seorang abdi dalem prajurit Daeng bernama Nitikaryo. Sejak kecil ia berkecimpung dalam dunia pembuatan warangka keris. Orang yang banyak membimbingnya dalam pembuatan warangka keris adalah Dermohardjo, seorang *mranggi* keraton. Pada umur 19 tahun Asmoprawiro sudah membuka praktik pembuatan warangka keris di Pasar Beringharjo, Yogyakarta. Banyak di antara langganannya berasal dari kalangan keraton, di antaranya adalah K.R.T. Puspodiningrat, G.P. Hangabehi, dan K.R.T. Cakraningrat.

Pada tahun 1939 Asmoprawiro mengabdi di Keraton Kesultanan Yogyakarta, dan mendapat nama paringan Widyahardjaya. Banyak di antara *mranggi* di Yogyakarta sekarang belajar seni pembuatan warangka keris kepadanya.

Menurut Asmoprawiro, seorang *mranggi* yang baik harus selalu terbuka terhadap kritik dan tak boleh cepat puas terhadap karyanya. Seorang *mranggi* harus menyesuaikan bentuk warangka dan *ukiran* (hulu keris - pegangan keris) buatannya dengan bentuk tubuh serta watak-watak dan karakter si pemesan. Seorang pemesan yang berwatak tegas, keras, akan sesuai jika dibuatkan warangka yang berpenampilan *kenceng*. Sedangkan pemesan yang berwatak sabar, halus, *nrimo*, akan sesuai bila dibuatkan warangka keris yang berpenampilan *kendo*.

Sejak beberapa tahun sebelum meninggal dunia Asmoprawiro sudah tidak lagi membuat warangka maupun ukiran keris. Dan sayangnya, tidak satu pun di antara keenam anaknya yang berniat menjadi ahli pembuat warangka keris. (Lihat **MRANGGI.**)

ASWIKROMO adalah seorang penulis buku tentang keris. Bukunya berjudul *Gambar Dapur Duwung* diterbitkan pada tahun 1792 (Tahun Jawa) di Surakarta. Karena mengutamakan gambar-gambar

Copyrighted material

dapur keris, buku ini tergolong mudah dipahami oleh pecinta keris.

Sejak tahun 1980-an di masyarakat pecinta keris di Pulau Jawa beredar buku karya Aswikromo itu dalam bentuk fotokopi, tetapi karena fotokopi itu telah dilakukan berulang-ulang, gambar-gambarnya sudah tidak jelas lagi.

ATIKASANA adalah sebutan yang dikenal di Malasyia dan Brunei Darussalam untuk menyebut *ganja* yang bentuknya tidak lurus, melainkan berombak. Pecinta keris di kedua negeri itu tidak membedakan antara *ganja wilut* dan *kelap lintah*. Keduanya dianggap sama dan keduanya disebut *ganja* atikasana. (Lihat juga **Wilut, Ganja;** dan **Kelap Lintah, Ganja.**)



BENTUK ganja (warna terang) yang oleh orang Malaysia dan Brunei disebut aring atikasana.

ATMOTJENDONO. Lihat **Nayawirangka, Mas Ngabehi.**

AULIA, BESI adalah salah satu jenis besi bahan pembuatan keris dan tosan aji lainnya, menurut pembagian jenis besi di Kalimantan, Serawak, Sabah, dan Brunei. Besi Aulia adalah besi yang menurut penilaian esoteri keris memiliki sifat dan manfaat untuk memperkuat tauhid pemiliknya, sekaligus akan mempermudah mereka mempelajari ilmu-ilmu spiritual, termasuk juga ilmu agama.

Jenis besi lainnya menurut pembagian jenis besi secara tradisional di Brunei adalah Raja Besi, besi Bendahara, dan besi Tumanggung.

Di Brunei, besi Aulia sering digunakan sebagai bahan pembuatan keris yang diperuntukkan bagi para ulama, ustadz dan pemimpin agama.

AWAK-AWAK. Lihat **Wilahan.**



WARANGKA gayaman Yogyakarta terbuat dari kayu awar-awar.

Koleksi: Bambang Harsrinuksmo

AWAR-AWAR, KAYU, yang istilah ilmiahnya *Ficus septica Brum f* tergolong jenis kayu yang banyak digunakan sebagai bahan pembuatan warangka (sarung) keris. Biasanya yang dipakai untuk bahan warangka adalah bagian pangkal pohon, mulai dari bagian dekat akar sampai ke pokok pohon yang tinggi nya satu setengah meter dari tanah. Bagian itulah yang, bilamana kayu kering, memiliki motif poleng-poleng agak mirip dengan kayu timaha *pelet*.

Sebagian orang percaya bahwa kayu awar-awar memiliki khasiat atau tuah yang baik, yakni dijauhi makhluk halus. Karena itu, orang menggunakan kayu awar-awar sebagai warangka, dengan maksud agar keris miliknya tidak dihuni makhluk halus.

Dibandingkan dengan jenis kayu lainnya, kayu awar-awar lebih lunak, tetapi bukan berarti lebih gampang digarap, sebab kayu itu kurang pulen. Warnanya coklat muda kepucatan mendekati putih.

Kayu ini tidak begitu kuat, dan tidak seindah kayu timaha, sehingga harganya pun biasanya lebih murah. Pada awal tahun 2002, sekerat kayu timaha yang baik untuk *bakalan* bahan sebuah warangka *gayaman*, harganya mencapai lebih Rp 250.000. Padahal harga kayu awar-awar yang cukup baik, seukuran yang sama, hanya sekitar Rp 35.500.

Selain penampilannya cukup indah, kayu awar-awar oleh sebagian pecinta keris berkhasiat meredam 'isi' keris yang kelewat 'panas' atau tuahnya mempunyai dampak yang kurang baik.

Awar-awar di beberapa daerah disebut kayu barabar atau kayu dausaolo. (Lihat **Timaha, Kayu.**)

AYUL, atau ayool, (bunyi kata o seperti pada kata simbol) adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Kepulauan Aru di Maluku Selatan untuk menyebut anak panah. Ayul mempunyai ukuran panjang sekitar 110 cm, dan digunakan sebagai senjata berburu. (Baca **Anak Panah.**)

Copyrighted material



Gambar kanan:

HULU KERIS atau ukiran kalawijan gaya Surakarta, terbuat dari kayu cendana. Bagian atas ukiran itu menggambarkan bentuk Dewa Ganesha, lengkap dengan gading dan belalainya; sedangkan bagian lainnya masih tetap mengambil bentuk ukiran klasik gaya Surakarta. Ukiran ini disebut ukiran kalawijan karena sudah keluar dari bentuk pakem.

Koleksi: Effendy Kosasih
Foto Dok.: Sanggar Sentosa



Gambar kiri:

HULU KERIS atau landeyan keris gaya Madura yang mengambil bentuk stilasi seekor embrio hewan. Ukiran ini terbuat dari gading. Bentuk kreasi hulu keris Madura lebih bebas daripada ukiran gaya Surakarta maupun Yogyakarta.

Koleksi: Effendy Kosasih
Foto Dok.: Sanggar Sentosa

Copyrighted material



KERIS NIAS, bentuk sarung dan hulu kerisnya khas. Bagian gandar warangkanya dililit dengan kulit rotan, demikian juga sebagian hulu kerisnya. Keris ini kini sudah sangat langka.

Copyrighted material

B

BADAWA [badhâwâ] adalah senjata tradisional berbentuk semacam pedang. Panjangnya sekitar 50 sampai 55 cm, berbilah lebar, antara 5 sampai 8 cm. Sepintas lalu bentuknya menyerupai golok, dengan satu sisinya saja yang tajam.

Pada zaman dulu Badawa biasanya hanya digunakan oleh prajurit rendahan di keraton-keraton di Pulau Jawa. Selain membawa Badawa, mereka membawa perisai yang disebut *tameng*.

Dalam pewayangan, ada juga semacam pedang yang disebut *Bedama [bëdhâmâ]*, yaitu senjata Batara Kala dalam lakon *Murwakala*. (Lihat juga **PEDANG**.)



Gambar kiri: PEDANG Badawa.

BADEALA [badhé-âlâ] adalah salah satu motif pamor yang oleh sebagian pecinta keris dianggap mempunyai tuah yang kurang baik. Pamor ini tergolong pamor *tiban*, yakni pamor yang bentuk gambarannya tidak dirancang dulu oleh empu yang membuat keris itu.



Gambar kanan: BENTUK pola pamor Badeala.

Pamor Badeala selalu terletak di bagian pangkal keris atau *sor-soran*. Karena tuahnya yang buruk itu biasanya keris berpamor Badeala ini dilarung atau dibuang, atau diserahkan kepada museum. Konon keris yang berpamor Badeala sering membuat pemiliknya dirundung malang atau tertimpa musibah.

Pamor Badeala di beberapa daerah juga disebut pamor Bebala. (Lihat juga **LARUNG**.)

BADEK PATANI adalah sejenis senjata tradisional yang dulu banyak dibuat di Kerajaan Pathani dan Surathani. Kedua kerajaan kecil itu kini termasuk Thailand bagian selatan. Bentuk Badek Patani hampir serupa dengan badik Bugis atau buatan Luwu, Sulawesi bahkan diduga, senjata tradisional itu merupakan turunan langsung dari badik Bugis. Perbedaannya hanya terletak pada bagian pangkal bilahnya. Pangkal bilah Badek Patani diberi semacam *kruwingan*, dan bagian *karah*-nya diukir indah.

Seperti juga keris, Badek Patani terbuat dari bahan besi, baja, dan pamor. Panjang bilahnya berkisar antara 20 sampai 23 cm, tidak termasuk bagian hulunya. Senjata tikam tradisional ini biasanya diberi sarung (warangka) kayu lunak sederhana yang dilapisi lempengan emas atau perak. Hulunya pun dilapisi dengan logam mulia itu, bahkan kadang kalau juga diberi hiasan tambahan dari permata.



Gambar kanan: BADEK Patani. Dibandingkan dengan badik, sisi punggungnya lebih cembung, dan lebih membungkuk.

Copyrighted material

BADIK

Dibandingkan dengan Badik Bugis atau Makassar, Badek Patani lebih banyak kandungan bajanya, dan agak kurang bahan pamornya. Lagi pula, bilah Badek Patani pada umumnya lebih tebal daripada badik di Indonesia.

Di masa silam Badek Patani selalu dikenakan para pria di daerah itu sebagai salah satu kelengkapan pakaian adat. Mereka menyelipkan senjata tradisional itu di sela lipatan kain sarung pelekat, di bagian perut, dengan posisi miring ke arah tangan kanannya. Kini Badek Patani sudah tergolong barang langka. Jenis senjata tikam itu sejak pecah Perang Pasifik, tahun 1941, sudah tidak lagi dibuat orang. (Lihat **BADIK;** dan **KARAH.**)

BADIK sejenis senjata tikam tradisional dari daerah Sulawesi. Terutama di Sulawesi Selatan dan Tenggara. Senjata ini terdapat pada suku Bugis, Makassar, Goa, dan pada orang Luwu. Bentuk badik hampir menyerupai pisau raut dengan bagian tajam hanya pada salah satu mata sisinya, yakni sisi depan. Ujungnya runcing. Tangkainya (hulu badik) dibuat dari kayu, gading, tulang, atau tanduk. Sarung badik (warangka) terbuat dari kayu, biasanya kayu trembalo. Banyak juga sarung badik yang dibuat dari kayu biasa, tetapi dilapisi dengan emas atau perak.

Seperti juga keris, badik terbuat dari besi, baja, dan bahan pamor. Badik yang sederhana pamornya berasal dari bahan pamor Luwu, namun yang baik bahan pamornya dari batu bintang yang mengandung titanium. Itulah sebabnya badik yang baik amat kuat, ringan bobotnya, dan tahan karat.

Banyak pecinta keris yang beranggapan bahwa badik yang baik memiliki kekuatan gaib atau tuah yang bermanfaat bagi pemiliknya.

Pamor yang terdapat pada badik biasanya adalah pamor *miring*. Sedangkan motif pamornya yang terbanyak adalah pamor Adeg dan Kol Buntet. Sebagian tuah badik Bugis adalah untuk penolak badai di lautan, sesuai dengan profesi sebagian orang Bugis yang menjadi pelaut.



BADIK PATEHA, lebih sederhana bentuk dan bahan warangkanya.

Selain berfungsi sebagai senjata, badik juga merupakan salah satu kelengkapan pakaian adat. Badik dipakai dengan menyelipkannya pada lipatan kain sarung, di bagian perut si pemakai. Bagian hulunya serong ke arah tangan kanan.

Masyarakat Sulawesi bagian selatan dan tenggara mengenal dua macam badik. Pertama, Badik Saroso yang selalu dibuat indah, berpamor, dan diberi sarung kayu berukir atau sarung berlapis perak. Kegunaannya adalah sebagai senjata pusaka. Jenis yang kedua disebut Badik Pateha, yang lebih sederhana, terkadang tidak berpamor, dan sarungnya terbuat dari kulit atau kayu biasa. Selain sebagai senjata, Badik Pateha kadang-kadang digunakan sebagai pisau pemotong.

Pada zaman dulu, di Sulawesi Selatan, pada peristiwa perang tanding (duel) antara dua laki-laki untuk mempertahankan kehormatan atau nama baik, biasanya senjata yang digunakan adalah badik. Dua orang yang saling bermusuhan masuk ke dalam sebuah sarung dengan sebilah badik di tangan masing-masing. Tangan yang lain masing-masing memegangi tepi sarung. Mereka saling menikam, dan kemungkinan untuk menghindar hampir tidak ada. Biasanya, pada peristiwa semacam itu keduanya akan luka atau mati.

Karena laki-laki suku Bugis, Makassar, dan Goa banyak yang menjadi perantau, senjata badik tersebar luas hampir di seluruh Asia Tenggara. Orang Malaysia, Brunei, Filipina, Singapura, dan Thailand me-



BADIK SAROSO, selain indah bilahnya, bentuk warangkanya juga apik dan mewah.

Copyrighted material



DUA badik dengan ukuran yang berbeda.

Koleksi: Soni Prajaka - Jakarta
Foto: Pandita

ngenal senjata itu. Mereka pun menyebutnya "badik". Hanya di Thailand orang menyebutnya "badek".

Mungkin karena bentuknya yang manis dan praktis, sejak ratusan tahun yang lampau para empu di Pulau Jawa pun ikut membuat senjata badik ini. (Lihat **Tosan Aji.**)

BAHARI, KERIS. Lihat **Bangkinang, Keris.**

BAKALAN dalam dunia perkerisan adalah istilah untuk menyebut potongan kayu bahan pembuat warangka atau *ukiran*. Untuk warangka, disebut *bakalan* warangka, untuk *ukiran* namanya *bakalan ukiran*.

Bakalan menjadi komoditas yang diperjualbelikan. Penjualnya adalah para *blandong* (penebang pohon - tukang tebang), sedangkan pembelinya adalah *mranggi* atau tukang membuat warangka. Kalau seorang *blandong* mendapatkan kayu bahan warangka kualitas istimewa, ia menawarkan *bakalan* itu langsung kepada kolektor keris, karena biasanya dapat terjual dengan harga lebih tinggi. Baca juga **Mranggi.**

BAKIRUNA adalah sejenis tombak dari Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Fungsi utama tombak ini adalah untuk senjata berburu. Mata tombaknya pipih dan panjang, sekitar 35 cm. Tangkai mata tombak itu kemudian diikatkan dengan rotan pada tangkai kayu yang panjangnya sekitar 2 meter. Selain ditusukkan, terkadang Bakiruna juga dilontarkan ke arah sasaran.

BAKUNG adalah nama salah satu jenis *dapur* keris luk lima. Ukuran panjang bilahnya sedang, bilahnya *nglimpa*. Tanda-tanda keris ber-*dapur* Bakung adalah memakai *pejetan* yang cekungannya dalam, *tikel alis*, dan *greneng*. *Gandik*-nya polos. Ke-banyakan bilah *dapur* Ba-kung '*mayat*', yakni amat condong ke depan. Selain itu, tidak ada lagi *ricikan* lain pada keris ber-*dapur* Bakung ini. Baca **Ricikan.**

BALATU



Gambar kanan: Dapur Bakung

BALABAR, KANJENG KYAI (1) adalah salah satu keris pusaka milik Pangeran Puger pada zaman Kerajaan Mataram Kartasura. Pangeran Puger kemudian menggunakan gelar Paku Buwono I. Keris pusaka ini konon pernah digunakan untuk eksekusi hukuman mati bagi Trunajaya.

Sri Amangkurat II yang juga dikenal dengan sebutan Amangkurat Amral, menikamkan keris pusaka itu ke ulu hati Trunajaya di alun-alun Kartasura.

Kanjeng Kyai Balabar ber-*dapur* Pasopati, dan berpamor Blarak Ngirid. Keris itu kini menjadi salah satu pusaka Keraton Kasunanan Surakarta.

BALABAR, KANJENG KYAI (2) adalah salah satu keris pusaka milik Keraton Yogyakarta. Keris ini lurus, ber-*dapur* Pasopati dengan pamor Sekarpala. Warangkanya terbuat dari kayu cendana. *Pendok* keris pusaka ini terbuat dari emas murni, berbentuk *blewahan*.

Keris Pusaka Kanjeng Kyai Balabar merupakan keris *putran* dari pusaka Keraton Kasunanan yang juga bernama Kanjeng Kyai Balabar. Semula keris ini dimiliki oleh Pangeran Hadikusumo. Tetapi pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V keris itu ditarik ke keraton dan dijadikan salah satu pusaka keraton. Baca juga **Putran.**

BALATU adalah salah satu senjata tradisional dari Pulau Nias, Sumatra. Bentuknya menyerupai pedang. Panjangnya sekitar 70 cm, sedangkan lebarnya sekitar 5 cm. Selain untuk berburu, pada zaman dulu senjata ini juga dipakai untuk berperang.

Tangkai Balatu terbuat dari kayu keras yang dibentuk menyerupai moncong binatang menganga dan diukir indah, kadang-kadang dihias dengan jambul yang terbuat dari surai kuda. Sarungnya dibuat dari kayu yang ringan, di beberapa bagian dibalut dengan kulit kayu atau rotan.

Copyrighted material

BALAU BUNGA, KAYU. Lihat **Trembalo.**

BALEBANG adalah nama dua jenis *dapur* keris. Yang satu Balebang luk lima, dan yang lain luk tujuh. Ukuran panjang bilahnya sedang. Keris *dapur* Balebang yang berluk lima memakai *kembang kacang*; *lambe gajah*-nya hanya satu, *sogokan*-nya rangkap, pakai *tikel alis*, dan memakai *sraweyan*, tetapi tanpa *greneng*. Selain itu, tidak ada lagi *ricikan* yang lainnya.

Keris *dapur* Balebang yang berluk tujuh mempunyai tanda-tanda sebagai berikut: ukuran panjang bilahnya sedang, biasanya memakai *ada-ada*. Keris ini memakai *kembang kacang*, dan *lambe gajah*-nya hanya satu, ada *sogokan* rangkap, dan *sraweyan*, tanpa *ricikan* lainnya. Jadi kelengkapan *ricikan* kedua *dapur* keris itu sama. Yang beda hanya jumlah luknya.

Karena Balebang dipakai untuk nama dua jenis *dapur* keris, sebaiknya jika menyebut nama *dapur* itu ditambah dengan sebutan jumlah luknya. Misalnya, Balebang luk lima, atau luk tujuh. (Lihat **Ricikan.**)



Gambar kanan: KERIS dapur Balebang Luk tujuh.

BALEWISA, KANJENG KYAI adalah salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Parungsari, *tangguh* Mataram Sultanagungan. Warangkanya terbuat dari kayu timaha dengan *pendok* terbuat dari bahan suasa.

Semula keris pusaka ini adalah milik Tumenggung Sasranegara, yang pernah menjabat sebagai Bupati Mencanegara pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II. Keris ini lalu diwariskan kepada salah seorang anaknya, Tumenggung Sasradiningrat. Setelah itu Tumenggung Sasradiningrat diangkat menjadi menantu Sri Sultan Hamengku Buwono III.



SEORANG pemuda Bali dengan keris di punggungnya.

Selanjutnya keris pusaka itu diberikan kepada Raden Ayu Danurejo, yang lalu mengembalikannya ke keraton lagi pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V. Sejak itu Kanjeng Kyai Balewisa menjadi salah satu pusaka keraton.

BALI, PULAU, yang kini terkenal sebagai daerah tujuan wisata penting di Indonesia, juga pernah menjadi salah satu pusat budaya keris. Sejak runtuhnya kerajaan Majapahit, budaya keris di bekas kerajaan besar itu terpecah dua. Sebagian seniman perajin pembuat keris hijrah ke Demak dan mengabdi di kesultanan baru itu; sebagian lainnya pindah ke arah timur. Yang boyong ke timur ini sebagian menetap di daerah sekitar Kraksaan, dekat Purbalingga; yang sebagian lagi menyebrang ke Bali. Sementara itu, para pembuat keris yang berasal dari Pulau Madura sebagian besar kembali ke daerah asalnya.

Pecinta keris masa kini mengenal keris Bali sebagai keris yang berukuran panjang dan besar. Panjangnya sekitar 40 cm atau lebih sedikit. Namun bentuk keris Bali yang demikian sesungguhnya baru dimulai pada sekitar awal abad ke-17. Sebelumnya, keris Bali memiliki bentuk yang tidak jauh berbeda, bahkan boleh dikatakan sama dengan keris buatan Majapahit. Tidak hanya ukurannya yang berubah, sebutannya pun bukan lagi keris. Orang Bali menyebutnya *kadutan*.

Mengapa terjadi perubahan ukuran pada pembuatan keris di Bali, dari ukuran keris Majapahit yang relatif ramping dan enteng menjadi panjang dan berat, belum diperoleh jawaban yang pasti. Agaknya misteri itu tidak gampang diungkap karena saat ini nyaris tidak ada lagi ahli keris Bali yang dapat ditanyai. Salah satu harapan akan terungkapnya sejarah perkerisan di Bali

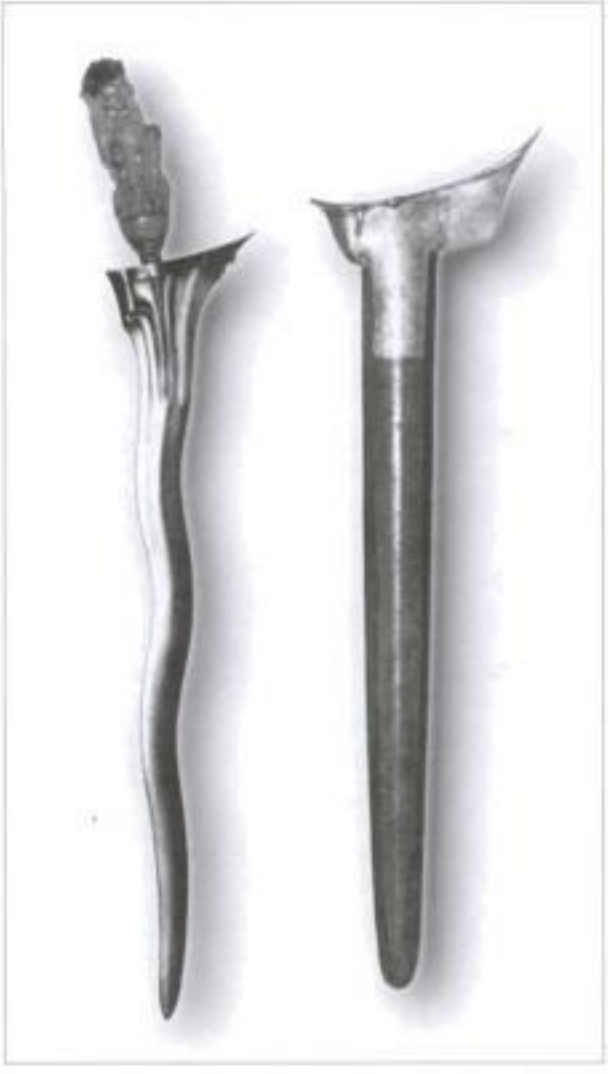
Copyrighted material



adalah bila ditemukan pustaka lontar kuno yang berisi data sejarah perkerisan.

Penulis sendiri menduga bahwa setelah beberapa generasi hijrah ke Pulau Bali, keturunan Majapahit yang berasimilasi dengan penduduk Pulau Dewata merasa perlu memiliki identitas sendiri sebagai orang Bali. Dan karenanya, mereka membuat bentuk keris baru yang berbeda dengan keris Majapahit.

SEORANG bangsawan Bali dengan keris di punggungnya (gambar atas). Kiri dan kanan bawah, dua keris Bali dengan warangka keris jenis yang berbeda.

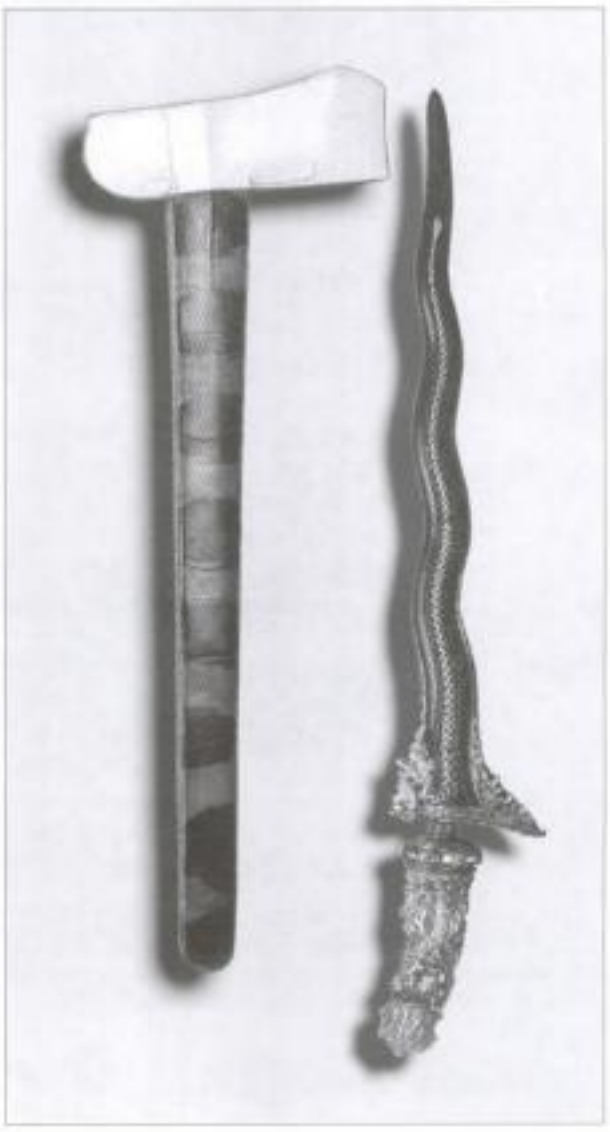


BALI, KERIS

Keris Bali lebih panjang, lebar, dan tebal dibandingkan dengan keris Jawa. Panjang bilah rata-rata keris Bali antara 39 sampai 45 cm. Lebar *ganja*-nya ada yang sampai 11,8 cm. Dan, dengan sendirinya warangkanya pun lebih besar dan lebih panjang. Walaupun tidak sama benar, *ricikan* keris Bali hampir serupa dengan *ricikan* keris Jawa.

Begitu pula penamaan pamor di Bali tidak jauh berbeda dengan nama-nama pamor di Pulau Jawa. Di antara nama pamor itu adalah Sungsun Buron (Sumsum Buron), Tunggul Kukus (Tunggal Kukus atau Lintang Kemukus), Wos Wutah, Tepen (Wengkon), Bedo Sagodo (Bendo Sagodo).

Seperti juga di daerah lain di Indonesia, kegiatan pembuatan keris di Bali mengalami "masa tidur" pada zaman pendudukan Jepang. Sejak sekitar tahun 1955-an, beberapa pandai besi di daerah Badung mencoba kembali membuat keris, namun arah dan tujuan



Copyrighted material



pembuatan keris itu sudah jauh berbeda dengan pada masa sebelum kemerdekaan. Dulu para pandai besi berkarya sebagai pengabdian kepada raja dan agamanya, sedangkan kini mereka menganggapnya sebagai suatu pekerjaan yang menghasilkan uang. Dulu pemesan keris adalah kalangan bangsawan, sedangkan kini pasar utama mereka adalah turis.

Selain memiliki pakemnya sendiri yang menyangkut bentuk dan penamaan *dapur* dan pamor, keris Bali juga mempunyai warangka dan hulu keris yang khas Bali.

Hulu keris Bali, yang di sana disebut *danganan*, banyak sekali ragam bentuknya. Di antaranya, *bebodalan, rangda, kocet-kocetan, tapukan* atau *tupukan, cecekahan, jaglir, buta ngawesi sari*, dan lain-lain. Banyak di antaranya merupakan karya seni yang amat indah.

Gambar kiri:
KERIS Bali dapur Parungsari



EMPAT macam bentuk danganan *(hulu keris) Bali.*

HULU KERIS BALI LEBIH BERAGAM

DIBANDINGKAN dengan hulu keris di Pulau Jawa dan daerah lain, hulu keris Bali yang disebut DANGANAN lebih beragam. Seniman pembuat DANGANAN lebih bebas berkreasi. Dari tujuh bentuk DANGANAN yang pokok, mereka dapat mengembangkan sampai ratusan bentuk turunan, tanpa kehilangan ciri khasnya.

Copyrighted material



PENDOK keris Bali, dihias dengan ukiran yang lebih dinamis dan diperindah pula dengan berbagai batu mulia.

Demikian pula bentuk warangka Keris Bali, begitu bervariasi seolah-olah seniman pembuat warangka bebas berkarya, tidak terlalu terikat oleh pakem.

Meskipun bentuk dasarnya hanya beberapa, tetapi dalam menuangkan imajinasinya, seniman pembuat warangka keris Bali bisa lebih kreatif. Kreasi itu meliputi penentuan ukuran, mengubah sedikit bentuk untuk menyesuaikan dengan keadaan kayu, dan membuat 'sunggingan' yang di Bali disebut *pradan*. Tiga ragam bentuk warangka keris Bali yang utama adalah: *kakandikan, godoan*, dan *kojongan*.

Di Bali, kayu yang menjadi pilihan utama untuk membuat warangka adalah kayu timaha yang disebut *purnama sadda*. Pilihan kedua adalah trembalo, dan yang ketiga adalah cendana.

Keris-keris tua yang dimiliki dan dianggap pusaka oleh bangsawan tinggi di Lombok dan Sumbawa serta Nusa Tenggara Barat lainnya, hampir bisa dipastikan keris *tangguh* Mataram atau Majapahit. Walaupun demikian, wilayah ini dulu juga merupakan daerah produksi keris. Bentuk bilah keris buatan Nusa Tenggara Barat, terutama Lombok, amat serupa dengan keris Bugis.

Hampir semua bilahnya *mucuk bung*. Demikian juga warangkanya, nyaris sama. Tetapi, keris buatan Lombok dan Sumbawa relatif lebih tipis dan sedikit lebih pendek. Panjangnya hanya sekitar 36 cm.

Sejak pemerintahan Presiden Suharto, keris Bali sering terpilih untuk dijadikan cenderamata bagi tamu agung yang berkunjung ke Indonesia. (Lihat juga **UKIRAN; WARANGKA.**)

BALUSI

BALITUNG PADAS, BESI, adalah pembagian jenis besi secara tradisional menurut Raden Ngabehi Ronggowarsito. Besi ini warnanya biru kotor. Kalau ditinting (dijentik) bunyinya ngeng... berat. Tuahnya buruk, selalu membuat kerugian pemiliknya.

BALONG, yang menyembul seperti jambul pada bagian 'kepala' hulu keris model Jawa Demam dan Anak Ayam, merupakan bentuk stilir jambul pada burung-burung hias. Perlu diketahui, hulu keris model Anak Ayam dan Jawa Demam adalah perkembangan bentuk hulu keris Bugis yang disebut Hulu Burung. (Lihat **JAWA DEMAM** dan **HULU BURUNG.**)



TANDA PANAH menunjukkan bagian hulu keris yang disebut balong.

BALUSI, atau Baluese adalah sejenis perisai pelindung badan dalam pertempuran yang dulu



Balusi

Copyrighted material

digunakan oleh masyarakat Nias. Balusi terbuat dari jenis kayu yang keras tetapi ringan. Setelah dibentuk dan diukir indah, biasanya hiasan pada Balusi itu diberi warna hitam, merah dan putih. Motif hiasan itu dimaksudkan juga sebagai penolak bala. (Lihat juga **PERISAI.**)

BANARAN adalah salah satu model bentuk *ukiran* (hulu keris) gaya Yogyakarta. *Ukiran* Banaran itu sudah dikenal sejak zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I. Bentuk *sirah* (bagian kepala) *ukiran* itu agak membulat; *gigir* (punggung) dan badannya agak membungkuk dibandingkan dengan posisi model atau wanda *ukiran* lainnya.

Penampilan *ukiran* wanda Banaran mencerminkan sikap *andap asor* atau *low profile* pemakainya. (Lihat **UKIRAN.**)

BANCEAN [bancéan] adalah sebutan bagi bentuk warangka keris yang merupakan kombinasi tanggung antara dua bentuk wanda warangka yang berbeda. Boleh dibilang warangka *bancean* adalah bentuk warangka yang tanggung. Sebagian orang menyebutnya *bincihan*. Misalnya, warangka *gayaman bancihan* atau *bancean*, yang merupakan perpaduan antara *gayaman* dan *ladrang*. Warangka ini biasanya dikenakan oleh pemain wayang, untuk memerankan tokoh Cakil. *Gayaman* ini satu-satunya warangka *gayaman* yang memakai *lata*. (Lihat **WARANGKA.**)



WARANGKA gayaman Surakarta wanda Bancihan Wayang, yang konon dikenakan oleh Cakil dalam pewayangan

BANDIL merupakan senjata jarak jauh yang dulu pernah digunakan oleh para prajurit kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa. Sebagian orang menamakannya *bandring*.

Senjata ini berupa sabuk kulit yang diberi tali, yang digunakan untuk melempar batu ke arah musuh. Cara penggunaannya adalah dengan memasukkan 'peluru' batu ke dalam sabuk kulit, lalu diayunkan berputar sekeliling tubuh di atas kepala, lalu melepas salah satu talinya sehingga batu itu terbang melayang karena gaya sentrifugal. Batu yang digunakan sebagai peluru, berukuran sebesar kepalan tangan.Untuk melempar bandil, diperlukan kemahiran khusus yang diperoleh dengan cara berlatih.

Beberapa suku di Irian Jaya juga mengenal senjata yang bentuk dan prinsip kerjanya serupa dengan bandil. Di daerah kepala burung dan pantai Teluk Cendrawasih, Irian Jaya, senjata itu dinamakan Omani. Sedangkan di sekitar Tanah Merah Digul dan Merauke, Irian Jaya bagian selatan, senjata serupa itu disebut Moan.

BANDOL, PEDANG, tergolong jenis pedang sabet dengan salah satu sisi, yakni sisi depan, yang tajam. Bagian sisi punggungnya lurus dan majal. Lebar bilah yang berdekatan dengan ujung pedang itu lebih besar daripada bagian pangkalnya. Dengan demikian titik berat pedang sabet itu mengarah pada ujungnya, sehingga bila diayunkan akan terasa memberat di bagian ujungnya. Panjang pedang bandol antara 85 sampai 100 cm.

Pedang ini digunakan secara praktis dalam pertempuran. Yang menggunakannya adalah prajurit rendahan yang bertangan kuat. Dibandingkan dengan jenis pedang sabet lainnya pedang bandol tergolong jenis yang berat. Pemakaiannya harus hati-hati, karena bila keliru cara mengayunkannya, pergelangan tangannya dapat terkilir. (Lihat juga **PEDANG.**)



Gambar kanan: BENTUK pedang dapur Bandol.

BANDOTAN adalah salah satu *dapur* tombak yang jumlah luknya tujuh. Bilahnya pipih. Kira-kira sepertiga bagian panjang tombak itu, yakni di bagian pangkalnya, lurus. Bagian luk mulai dari sepertiga bilah itu sampai ke ujung. Di bagian pangkal, di kedua sisinya, terdapat *gandik* yang diukir dengan bentuk naga. Beberapa di antara tombak *dapur* Bandotan *ukiran* naga itu diberi kinatah yang terkadang dilapisi emas.

Badan kedua naga itu menyatu di tengah bilah tombak, dan ikut membelok-belok mengikuti luk tombak. Pada kira-kira pertengahan tombak badan naga itu tak jelas lagi dan seolah menyatu dengan *ada-ada*. Bentuk *ada-ada* ini cukup jelas dan menonjol.

Copyrighted material

Tombak ber-*dapur* Bandotan tergolong langka, karena tidak gampang dibuat. Banyak di antara tombak *dapur* Bandotan yang tergolong tombak pusaka, bukan jenis tombak yang digunakan secara fisik dalam pertempuran.



Namun sumber dari Keraton Surakarta menyebutkan bahwa Bandotan juga merupakan nama *dapur* keris luk 11. Bilah keris itu tebal, *ada-ada*-nya jelas, dan memiliki luk yang *rengkol*. *Gandik*-nya polos, ukurannya normal, dan memakai *tikel alis*. Bandotan memiliki *sogokan* rangkap tanpa *greneng*.

Salah satu tombak pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta juga ber-*dapur* Bandotan, yakni Kanjeng Kayi Klerek. (Lihat **Klerek, Kanjeng Kyai.**)

Gambar kanan: BENTUK tombak dapur Bandotan.

BANDRING. Lihat **Bandil.**

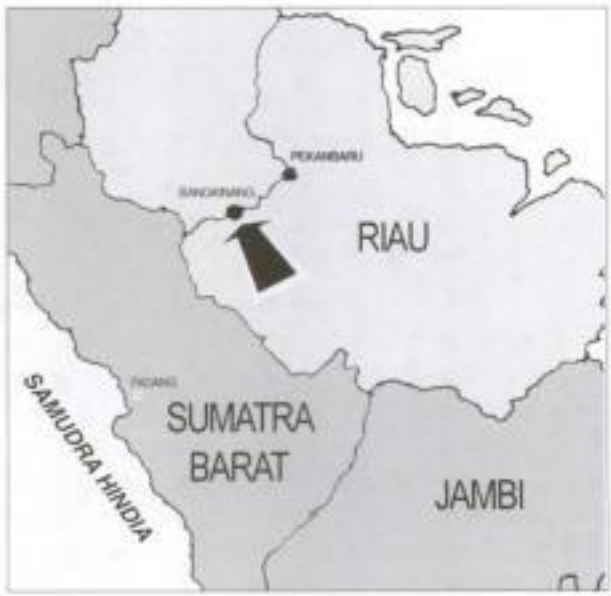
BANGKEKAN [bangkè'an adalah sebutan bagi salah satu bagian sebuah tombak. Sebutan itu diberikan bagi kontur sisi tepi bilah tombak yang menyempit di bagian tengah bilah, menyerupai kontur pinggang. Bangkekan pada tombak ada yang amat ramping, ada pula yang kurang ramping. Yang amat ramping disebut *mbangkek* sedangkan yang kurang ramping namanya *mbembeng*. Tapi sebenarnya tidak semua *dapur* tombak mempunyai *bangkekan*. Hanya tombak ber-*dapur* lurus saja yang mungkin memiliki *bangkekan;* tombak yang berluk tidak.



TANDA PANAH menunjukkan bagian tombak yang disebut bangkekan.

BANGKINANG, KERIS

Kini sebutan *bangkekan* tombak hanya terdengar di Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur. Kebanyakan orang sekarang menyebutnya pinggang tombak. (Lihat juga **Tombak.**)



PETA lokasi Bangkinang di Provinsi Riau.

BANGKINANG, KERIS, pada sekitar abad ke-18 sampai akhir abad ke-19 pernah menjadi keris favorit di daerah Riau dan Semenanjung Malaysia, sampai ke Kerajaan Surathani dan Pathani di Thailand Selatan.

Yang mencolok pada keris Bangkinang, adalah panjangnya yang kira-kira satu setengah sampai dua kali keris buatan Pulau Jawa. Panjang bilah keris itu antara 49 sampai 68 cm. Bilahnya tidak terlalu pipih, dan lebarnya hanya sekitar 2,2 cm di bagian tengah bilah. Panjang *ganja*-nya dari bagian *sirah cecak* sampai ke *kepet* hanya sekitar 4,7 sampai 5,2 cm saja. Karena bentuknya yang demikian ini, keris Bangkinang berpamor *tiban*, biasanya Beras Wutah, yang merupakan kelompok kecil di bagian *sor-soran*-nya. Namun sebagian besar tidak berpamor. Walaupun demikian, karena *wasuhan* besi keris itu matang, pada umumnya keris Bangkinang tergolong tahan karat.

Secara geografis sebenarnya Bangkinang bukan tempat yang ideal untuk produksi keris. Namun pada kenyataannya, selama puluhan bahkan ratusan tahun, daerah ini menjadi tempat pembuatan keris yang produktif.

Hal ini dimungkinkan karena Bangkinang kemudian menjadi semacam daerah transit para pedagang

Copyrighted material

BANGKINANG, KERIS



SALAH SATU bentuk warangka keris Bangkinang, yang diduga merupakan turunan langsung dari warangka keris tanggalan di Pulau Jawa.

Sumatra Barat, terutama dari Pagaruyung yang berpergian ke Pekan Baru atau ke pantai timur Sumatra. Perjalanan dagang pada zaman silam dari Sumatra Barat ke pantai timur Sumatra bukan hal yang mudah, melewati hutan lebat dan sungai-sungai yang belum dijembatatani. Para pedagang Sumatra inilah yang terutama memasarkan keris-keris buatan Bangkinang ke Kepulauan Riau dan Semenanjung Malaya.

Karena pada pertengahan abad ke-16 sampai akhir abad ke-19 keris Bangkinang cukup populer dan disukai banyak orang, bentuk keris itu kemudian ditiru dan dicontoh para pembuat keris di Pulau Bangka, Belitung, dan daerah Kampar. Tetapi, walaupun bentuknya relatif sama, keris buatan mereka tidak sepanjang keris Bangkinang, karena hanya sekitar 42 sampai 45 cm saja. Keris ini kemudian dikenal orang sebagai keris bahari, karena pemakainya kebanyakan adalah pelaut.

Keris Bangkinang boleh dikatakan keris lurus. Tidak ada yang memiliki luk. Bilahnya semuanya *nglimpa*, karena tidak ada bilah keris Bangkinang yang memakai *ada-ada*. Bentuk *greneng*-nya juga unik, tidak sama dengan *greneng* keris Jawa.

Selain bilah kerisnya, warangka Bangkinang juga memiliki bentuk yang khas. Warangka itu boleh jadi merupakan turunan langsung dari bentuk warangka keris tanggalan zaman Kesultanan Demak pada abad ke-16. Warangka atau sarung keris Bangkinang ini juga disukai orang Malaysia, terutama orang Kelantan, dan orang Thailand Selatan. Di Malaysia, warangka keris Bangkinang dinamakan warangka keris Dua Hari Bulan.



BAGIAN pangkal (sor-soran) keris Bangkinang.



Gambar kanan: KERIS Bangkinang yang tinggi mutunya, juga diberi warangka keris yang indah terbuat dari bahan yang mahal.

Dalam sejarah tercatat bahwa daerah Bangkinang merupakan kota tua yang penting. Sejak runtuhnya Kerajaan Sriwijaya, Bangkinang tumbuh menjadi wilayah yang penting. Ini dibuktikan dengan adanya Candi Muara Takus serta prasasti batu bertulis yang ditemukan di Batu Basurai, dekat Bangkinang.

Kini, Bangkinang hanya merupakan kota kecamatan, yang termasuk Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

BANGKUANG. Lihat **BENGKUANG.**

BANGO DOLOG adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk tiga. Ukiran panjang bilahnya normal. Keris ini berbilah agak tebal, tetapi *ada-ada*-nya tipis, bahkan kadang-kadang rata atau *nglimpa*. Luknya menempati bagian tengah bilah. *Ricikan*-nya adalah *kembang kacang*, *lambe gajah* dua, dan *pejetan*.



Gambar kanan: KERIS dapur Bango Dolog.

BANJURA, EMPU KI, salah seorang empu pembuat keris yang hidup pada zaman Kerajaan Demak. Empu ini tidak begitu terkenal, karena para empu pada zaman Demak jarang tercatat di buku-buku maupun manuskrip perkerisan.

Copyrighted material

Tanda-tanda keris buatan Ki Banjura di antaranya adalah: bentuk *ganja*-nya *wuwung* (datar) dan tipis, *Gulu meled*-nya juga tipis, *sirah cecak*-nya panjang, tetapi bagian ujungnya agak membulat. Bagian *wetengan ganja* itu tidak terlalu cembung, sedangkan *buntut cecak*-nya majal.

Bentuk bilah keris buatan Ki Banjura agak mirip dengan keris *tangguh* Majapahit. Badan bilahnya juga ramping, namun lebih tipis dibandingkan dengan rata-rata keris buatan Majapahit.

Penampilan besinya tampak agak 'kering', sederhana, baik motif maupun bahannya. *Kembang kacang*-nya kurus, ramping, tetapi lingkarannya besar. *Blumbangan*-nya dalam dan sempit. *Sogokan*-nya dangkal, tetapi panjangnya cukup. Secara keseluruhan keris buatan Ki Banjura memberi kesan wingit dan berwibawa. (Lihat **Wingit.**)

BANTU BARI adalah sebutan lain bagi pamor Sada Saler atau Adeg Siji. Lihat **Adeg Siji, Pamor.**

BANYAK ANGREM adalah salah satu bentuk *dapur* tombak yang tergolong artistik. Gambaran kontur tombak itu menyerupai angsa yang sedang mengerami telurnya. Jadi, berbeda dengan bentuk tombak pada lazimnya yang biasanya berbilah simetris, bentuk tombak *dapur* Banyak Angrem tidak simetris. Bilah tombak itu melebar di bagian bawah, dekat pangkalnya. Permukaan bilahnya datar, hanya *ada-ada* tipis di tengah, melenggok mengikuti bentuk konturnya.

Tombak ber-*dapur* Banyak Angrem banyak dijumpai pada tombak-tombak buatan lama, antara lain dari *tangguh* Pajajaran. Karena bentuknya yang tidak praktis, diduga tombak *dapur* Banyak Angrem bukan dibuat sebagai senjata secara fisik, tetapi lebih sebagai pusaka dengan mementingkan tuahnya. (Lihat **Ada-ada.**)



Gambar Kanan: Banyak Angrem

BANYAK WIDE, EMPU adalah salah seorang pembuat keris yang hidup pada zaman Pajajaran. Beberapa buku keris menyebutkan bahwa ia juga bernama Ciung Wanara atau Siung Wanara. Menurut *Babad Banten*, Banyak Wide mempelajari ilmu pembuatan keris dari Empu Uma di Pajajaran. Keris hasil karyanya dapat dikenali dengan mengamati tanda-tanda sebagai berikut: *Ganja*-nya berukuran panjang dan tergolong *ganja* wuwung; *Gulu meled*-nya juga panjang; *Sirah cecak*-nya membulat, namun tepat pada bagian *cocor*-nya meruncing kecil; *Tikel alis*-nya dangkal. Tanda-tanda lainnya, serupa dengan keris buatan Pajajaran lainnya.

BANYU SUMURUP

Besi yang digunakan sebagai bahan pembuatan keris Empu Banyak Wide mempunyai kesan padat dan liat (*nglempung* - Bhs. Jawa). Warnanya hitam. Pada permukaan bilahnya, besi itu seolah *nglugut*, atau berbulu miang. Alur pamornya halus, tetapi penempatan pamor itu tidak merata.

Secara keseluruhan, penampilan keris buatan Empu Banyak Wide memberi kesan angker dan wingit. (Lihat Baca **Cocor; Nglugut.**)

BANYU MILI. Lihat **Ilining Warih.**

BANYU SUMURUP adalah nama desa di Kecamatan Imogiri, Yogyakarta. Desa ini adalah pusat produksi warangka keris terbesar di dunia, jika dilihat dari kuantitas produksinya. Ratusan orang terlibat dalam penyediaan bahan baku kayu termasuk penebangan pohon, pembuatan *bakalan* warangka, mengerjakan warangka, pembuatan *pendok*, dan jaringan penjualannya.

Meskipun Banyu Sumurup termasuk wilayah Propinsi D.I. Yogyakarta, warangka buatan daerah ini kebanyakan justru bergaya Surakarta dan hampir semuanya warangka model *ladrang*.

Pada tahun 1996, setiap bulan dari Banyu Sumurup rata-rata dikirim tidak kurang dari 80 kodi warangka keris, termasuk isinya ke berbagai daerah di Indonesia dan ke luar negeri. Daerah yang menjadi pelanggan utama keris Banyu Sumurup adalah Jakarta, Surabaya, Medan, Semarang, Makassar, dan Bandar Lampung. Ekspor dilakukan ke Suriname, walaupun dalam jumlah yang masih terbatas.

Sejak tahun 1998, gejala yang menggembirakan terjadi di kalangan pengrajin Banyu Sumurup. Beberapa pengrajin yang mempunyai bakat seni mulai sadar bahwa jika terus bergelut dalam pembuatan warangka kodian, mereka akan sulit maju, karena pasar yang terbatas. Spesialisasi mulai terjadi secara alami di desa itu.

Ceplus, misalnya, seorang pemuda yang mahir menjadi tukang petel (*pethèl* - Bhs. Jawa) mengkhususkan diri hanya membuat *bakalan* warangka. Ia pandai

Copyrighted material

BAPANGAN



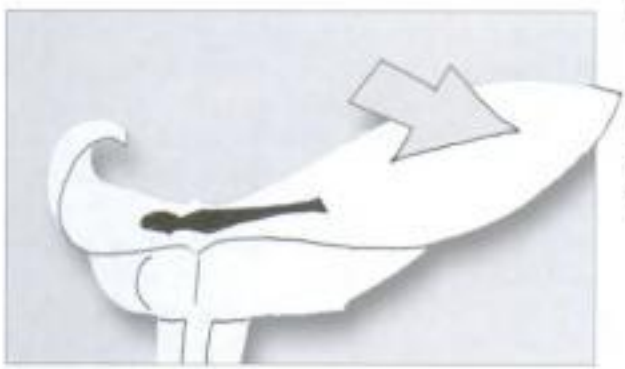
SEORANG perajin warangka di Banyu Sumurup sedang melakukan pekerjaan akhir pada warangka buatannya. Di latar depan tampak belasan warangka sedang dijemur setelah dipelitur.

memilih urat kayu, sehingga *bakalan* yang dibuatnya biasanya menjadi warangka yang indah urat dan teksturnya.

Subardjo sejak tahun itu tidak lagi membuat warangka kodian, melainkan warangka yang sebenarnya, yang bisa dijual dengan harga 10 kali lipat harga warangka kodian. Tentu saja waktu pengerjaannya lebih lama.

Selain itu, Gatot juga tumbuh menjadi tukang *ukiran* yang hasil karyanya mulai bisa dibanggakan. (Lihat juga **MRANGGI** dan **WARANGKA.**)

BAPANGAN atau Godongan merupakan bagian dari warangka *ladrang* atau *branggah* yang terletak di belakang. Makin ke ujung, bentuknya makin pipih serupa daun. Kata *godong* dalam bahasa Jawa berarti daun. Karena relatif tipis, bagian inilah yang paling mudah patah.



TANDA PANAH menunjukkan bagian warangka keris yang disebut bapangan.

BAPIARIT, TOMBAK adalah salah satu jenis tombak dari daerah Minangkabau, Sumatra Barat, terutama di lereng selatan dan tenggara Gunung Merapi. Dulu, sebelum mengenal senjata api, orang Minang menjaga ladangnya dari gangguan kawanan babi dan rusa dengan berbagai macam tombak, di antaranya Bapiarit.

Berbeda dengan jenis tombak lainnya, Bapiarit bukan dilontarkan ke arah sasaran, melainkan ditebaskan ke arah kaki babi rusa atau binatang buruan lainnya. Babi yang terkena Bapiarit kakinya akan lumpuh sehingga mudah dibunuh. Mata tombaknya lebih tebal dan lebih panjang dibandingkan jenis tombak lainnya. Hanya satu sisi tombak saja yang tajam, sedangkan sisi lainnya majal. Jadi, mirip dengan pedang *sabet* di Pulau Jawa, tetapi bertangkai panjang.

Karena Bapiarit harus digunakan dalam jarak dekat, pemegang tombak jenis ini harus orang yang pemberani dan lincah gerakannya.



Gambar kanan: Bapiarit

BARA adalah sejenis pedang tradisional yang dulu digunakan oleh masyarakat Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara, untuk berburu dan berperang. Pedang Bara hanya memiliki satu sisi yang tajam, sedang sisi punggungnya majal. Panjang pedang tradisional yang sudah mulai langka ini sekitar 55 cm, sedang lebarnya sekitar 5 cm. Hulunya terbuat dari kayu atau tanduk kerbau. (Lihat **PEDANG.**)

Copyrighted material

BARABAR, KAYU. Lihat **AWAR-AWAR, KAYU.**

BARIBOJO, PAMOR adalah istilah yang digunakan orang Bugis di Sulawesi Selatan untuk menyebut pamor, yang di Pulau Jawa dan Madura disebut pamor Kul Buntet. Di daerah itu, sebagian orang juga percaya bahwa keris yang berpamor Baribojo mempunyai tuah yang berkaitan dengan kekebalan dan menyingkirkan bahaya. (Lihat juga **KUL BUNTET.**)

BARODOL atau *brodol* adalah salah satu hasil pem-buatan pamor keris atau tombak yang dianggap gagal. Apa pun motif pamor itu, kalau penempatannya pada bilah tidak serasi dengan bidang bilahnya, apalagi sam-pai menerjang pinggir bilah, disebut pamor Barodol atau Nerjang Landep.

Pamor seperti ini oleh sebagian besar pecinta keris dianggap sebagai bertuah buruk dan dapat menyusahkan pemiliknya. (Lihat juga **NERJANG LANDEP.**)

BARONG (1). Lihat **JALAK MAKARA.**

BARONG (2), di wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan bagian Utara, termasuk daerah Sabah dan Brunei Darussalam, adalah senjata tradisional yang bentuknya mirip dengan pedang gemuk. Senjata ini juga dikenal oleh suku-suku bangsa yang tinggal di Filipina Selatan. Barong hanya memiliki sisi tajam di bagian depan, sedangkan sisi punggungnya tumpul. Di sepanjang sisi punggung barong dibuat semacam *kruwingan*. Ujung bilahnya runcing.

Orang Sabah dan Brunei menyebutnya *parang barong*, tetapi di Kalimantan Timur dan Filipina Selatan, senjata itu disebut *barong* saja. Panjang bilah senjata tradisional ini sekitar 50 cm; lebar di bagian tengahnya sekitar 11 cm, tetapi pada bagian pangkalnya yang tebal, hanya sekitar 4,5 cm.



Gambar kiri: Barong.

Hulu *barong* terbuat dari kayu keras atau tanduk kerbau, panjangnya sekitar 15 cm. Di Sabah, Brunei, dan Filipina Selatan, hulu *barong* ini dibentuk mirip dengan hulu keris atau sundang, tetapi di Kalimantan Timur dan di daerah pedalamannya, bentuk hulunya mirip dengan pedang biasa.

Selain sebagai senjata bela diri dan berburu, *barong* juga digunakan untuk keperluan sehari-hari, antara lain untuk memotong kayu atau menebang pohon.

BAROS, KAYU adalah salah satu jenis kayu yang terkadang dipakai sebagai bahan pembuatan tutup tombak. Kayu baros (*Manglietia glauca* BL) tergolong lunak, ringan, seratnya halus, dan mudah dibentuk.

BARU adalah salah satu jenis *dapur* tombak lurus. Bilahnya simetris. Bentuk kontur tombak itu menyerupai daun bambu, dengan sedikit lekukan landai dan ada bagian bawah *bangkekan* atau pinggangnya. Lebar bilah di bagian bawah sedikit lebih lebar daripada pada bagian di atas pinggang.

Tombak ini memakai *bungkul* di bagian pangkalnya, sedangkan bilah di atas *bungkul* itu berbentuk *ngadal meteng*. *Dapur* baru ini tergolong populer, banyak dijumpai, terutama pada tombak-tombak buatan Blambangan, Majapahit, Mataram, dan Tuban. (Lihat **NGADAL METENG.**)



TOMBAK dapur Baru, pamor Ron Genduru, tangguh Surakarta. Diduga tombak ini merupakan salah satu karya Empu Brajaguna.

Koleksi: Dansoyo - Jakarta

Copyrighted material

BARU CEKEL

BARU CEKEL adalah salah satu jenis *dapur* tombak lurus. Bilahnya pipih dan simetris. Di bagian tengah bilah tombak itu terdapat lekukan landai, membentuk *bangkekan* atau pinggang yang cukup ramping. Bilah yang terletak di bawah pinggang lebih sempit ketimbang yang ada di atasnya.

Tombak *dapur* Baru Cekel memakai *ada-ada* dan *bungkul* kecil di pangkalnya. Pada ujung *sor-soran*, tepi bilahnya membentuk sudut, tetapi tepi bilah yang menghadap ke bawah, bentuknya mendatar. (Lihat **TOMBAK**.)



Gambar atas: TOMBAK dapur Baru Cekel.

BARU GRONONG adalah salah satu jenis *dapur* tombak lurus. Bilah tombak *dapur* Baru Gronong pipih dan simetris. Pada bagian tengah itu terdapat lekukan landai yang disebut *bangkekan* atau pinggang. Lebar bilah yang terletak di bagian atas pinggang lebih sempit daripada yang di bawahnya.



Di pangkal tombak, tepat di atas *metuk* terdapat *bungkul*. Di kiri serta kanan *bungkul* itu ada *kruwingan*. Bilah di atas *bungkul* tidak memakai *ada-ada*.

Lihat juga **METUK; PUDAK SATEGAL; KRUWINGAN** dan **ADA-ADA**.

Gambar atas: TOMBAK dapur Baru Gronong

BARUJONG, KANJENG KYAI adalah salah satu keris pusaka koleksi Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Mahesa Lajer; pamornya Ngulit Semangka. Warangkanya terbuat dari kayu trembalo, memakai *pendok* emas. *Ukiran*-nya dihias dengan *selut* bertatahkan berlian.

Kanjeng Kyai Barujong merupakan *putran* dari keris pusaka Kanjeng Kyai Mahesa Nular yang dibuat pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V. Yang ditugasi membuatnya adalah Empu Lurah Mangkudahana.

BARU KALANTAKA [kalantâkâ] adalah salah satu jenis *dapur* tombak lurus. Bilahnya pipih dan simetris. Pada bagian tengah bilah tombak itu terdapat lekukan landai menyerupai pinggang, yang disebut *bangkekan*.

Lebar bilah di atas *bangkekan* lebih sempit daripada yang di bawahnya. Sisi bilah yang menghadap ke bawah membentuk bulatan setengah elips. Di tengah bilah, membujur dari atas ke bawah, terdapat *ada-ada* tipis. Di bagian pangkal tombak itu ada *bungkul* kecil. (Lihat juga **BANGKEKAN.**)



Gambar atas: TOMBAK dapur Baru Kalantaka

BARU, KANJENG KYAI adalah salah satu tombak pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Tombak ini, seperti juga namanya, ber-*dapur* Baru.

Menurut catatan di Keraton Yogyakarta, tombak ini semula adalah milik Ki Ageng Sawunggaling dari Bagelen, daerah di sebelah barat Yogyakarta. Kemudian pusaka ini diserahkan kepada Pangeran Mangkubumi. Setelah Pangeran Mangkubumi berhasil menjadi raja Mataram Yogyakarta dan bergelar Hamengku Buwono I, tombak Kanjeng Kyai Baru dijadikan pusaka keraton. (Lihat juga **PUSAKA**.)

BARU KARNA. Lihat **BARU KUPING.**

BARU KARONTO adalah salah satu jenis *dapur* tombak lurus, yang agak langka. Bilahnya pipih dan simetris. Bagian tepinya lurus, agak cembung, tanpa *bangkekan* (semacam pinggang). *Ada-ada*-nya tidak jelas, namun bagian tengah bilah lebih tebal daripada bagian tepinya. Yang buatan baru, atau yang *nom-noman* biasanya ditambah dengan *gusen* di sekeliling tepi bilahnya.

Tombak ber-*dapur* Baru Karonto mudah dikenali karena selain bilahnya tebal, pada sisi bilah, sedikit

Copyrighted material



Gambar kiri:
BANTUK tombak
dapur Baru Karonto

di bawah pinggang, ada semacam sayatan yang membentuk *pudak sategal*. Pada tepi ujung bilah paling bawah membentuk sudut tumpul. (Lihat **PUDAK SATEGAL.**)

BARU KLINTING, TOMBAK, yang dalam dunia tosan aji bergelar Kanjeng Kyai Ageng ini adalah salah satu tombak pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Walaupun kedudukannya sebagai pusaka keraton Yogya masih di bawah tombak pusaka Kanjeng Kyai Ageng Pleret, Baru Klinting memiliki legenda yang menyebar luas di kalangan masyarakat pecinta keris dan tosan aji, terutama di Pulau Jawa.

Ada dua versi cerita yang mengisahkan asal muasal terjadinya tombak Baru Klinting.

Versi pertama menyebutkan bahwa waktu Panembahan Senapati baru saja membangun Kerajaan Mataram, rakyat di lereng Gunung Merapi melaporkan adanya seekor ular besar yang melingkarkan tubuhnya yang amat panjang di sekeliling gunung itu. Ular itu bernama Baru Klinting. Sebagai orang bijaksana dan berilmu tinggi ia tahu bahwa ular itu bertapa dengan tujuan hendak menguasai Pulau Jawa. Bila moncong ular itu dapat menyentuh ekornya yang melilit Gunung Merapi, wahyu kekuasaan atas Tanah Jawa akan diperolehnya. Karena itu Panembahan Senopati lalu mengutus seorang prajurit muda bernama Wanabaya untuk menggagalkan niat ular naga itu.

Kedatangan Wanabaya di Gunung Merapi tepat pada saat moncong ular itu hampir menyentuh ekornya. Karena tahu bahwa kedatangan Wanabaya adalah untuk menggagalkan tapanya, ular itu segera menjulurkan lidahnya dengan maksud menyentuh ujung ekor yang saat itu tinggal sejengkal lagi. Wanabaya pun waspada. Begitu lidah ular itu menjulur keluar, dihunusnya kerisnya dan dipotongnya lidah ular itu.

Ular naga itu pun mati, sedangkan potongan lidahnya berubah bentuk menjadi sebilah mata tombak.

Setelah memiliki tombak Baru Klinting, Wanabaya merasa dirinya semakin sakti. Ia lalu enggan kembali ke Mataram untuk melapor kepada rajanya, dan pergi ke Desa Mangir. Di desa itu ia menghimpun pengikutnya, dan di sana ia lalu dikenal dengan sebutan Ki Ageng Mangir.

Panembahan Senapati menganggap perbuatan Wanabaya alias Ki Ageng Mangir sebagai pengingkaran atas kekuasaan Mataram. Bila dibiarkan, suatu saat Wanabaya tentu akan memberontak. Guna mencegah itu, Panembahan Senapati berniat hendak menggempur daerah Mangir, namun penasihat kerajaan, Ki Ageng Pamanahan, menyarankan agar digunakan cara yang lebih halus guna menghindari korban di kalangan rakyat.

Atas petunjuk Ki Ageng Pamanahan, Panembahan Senapati mengutus putri sulungnya, Gusti Ayu Rara Pembayun, diiringi oleh beberapa orang kerabat keraton dan abdidalem terkemuka pergi ke Mangir. Mereka menyamar sebagai rombongan dalang dengan Gusti Pembayun sebagai pesindennya.

Dalam pertunjukan wayang yang mereka selenggarakan, Ki Ageng Mangir hadir di antara penonton dan jatuh cinta pada Gusti Ayu Rara Pembayun yang sedang menyamar, maka ia pun mengambil putri cantik itu sebagai istrinya.

Beberapa minggu setelah mereka kawin, barulah Gusti Pembayun mengaku pada suaminya bahwa sesungguhnya ia adalah putri sulung Panembahan Senapati. Gusti Pembayun juga berhasil menginsafkan suaminya bahwa Raja Mataram, ayahnya, pasti akan bersedia menerima Ki Ageng Mangir sebagai menantu. Karenanya, putri raja itu mengajak Ki Ageng Mangir datang menghadap Panembahan Senapati di Kerajaan Mataram.

Sesuai adat keraton, sebelum menghadap raja Ki Ageng Mangir harus lebih dahulu menyerahkan tombak pusakanya, Baru Klinting, pada penjaga keraton.

Tanpa senjata apa pun Ki Ageng Mangir datang bersembah pada mertuanya. Namun ketika ia bersujud menyembah, Panembahan Senapati mula-mula mengelus, tapi lalu membenturkan kepala menantunya itu ke Sela Gilang, yakni batu singgasana yang diduduki raja. Ki Ageng Mangir tewas seketika itu juga, sedangkan tombak pusaka Baru Klinting disita dan dijadikan pusaka Keraton Mataram.

Kelak, ketika Kerajaan Mataram terpecah dua menjadi Surakarta dan Yogyakarta, pusaka keraton juga dibagi dua. Keraton Surakarta mewarisi pusaka berujud keris, sedangkan Yogyakarta memilih jenis tombak. Dengan demikian tombak Kyai Ageng Baru Klinting menjadi milik Keraton Kesultanan Yogyakarta.

Cerita versi kedua menyebutkan bahwa pada awal zaman Kerajaan Mataram, sewaktu Panembahan Senapati baru saja mendirikan kerajaan itu, Demang Jlegong yang tinggal di Mangir mengadakan kenduri.

Copyrighted material

BARU KUPING

Di antara tamu yang hadir pada malam itu adalah Ki Ageng Wanabaya. Dalam kesibukan acara itu Ki Ageng Wanabaya melihat seorang gadis yang seolah-olah sedang bingung mencari sesuatu. Setelah ditanya, gadis itu mengatakan bahwa ia sedang mencari pisau untuk membantu-bantu pekerjaan di dapur. Pada suku bangsa Jawa memang ada kebiasaan *rewang*, yakni tamu atau tetangga yang sengaja datang ke tempat peralatan untuk membantu-bantu di dapur orang yang punya hajatan.

Oleh Ki Ageng Wanabaya gadis itu diberi sebilah pisau dengan pesan agar jangan sampai pisau itu ditaruh di pangkuannya. Namun waktu sedang duduk bekerja di *dapur*, tanpa sengaja pisau itu lepas dari pegangan si gadis dan jatuh ke pangkuannya.

Keajaiban terjadi. Seketika itu juga si gadis hamil. Karena malu hamil tanpa suami, dengan sedih gadis itu pergi meninggalkan Desa Mangir secara diam-diam. Ia berjalan tanpa tujuan.

Dalam perjalanan, gadis itu melahirkan, bukan seorang bayi, melainkan berwujud telur. Oleh si gadis telur itu ditaruh di dalam jambangan (semacam kuali dari gerabah). Tak lama kemudian telur itu menetas dan keluarlah dari dalamnya seekor ular yang berkalung genta. Karena bunyi genta yang klinting-klinting, gadis itu menamakan ular itu Baru Klinting. Setelah besar ular yang konon bisa bicara itu bertanya kepada ibunya, siapa sebenarnya ayahnya. Gadis itu menyebut Ki Ageng Wanabaya sebagai bapak ular itu, maka pergilah dia mencari bapaknya.

Ketika ditemukan ternyata Ki Ageng Wanabaya enggan mengakui dia sebagai anaknya. Karena itu ia pun berkata: "Kalau kau dapat melingkarkan tubuhmu mengelilingi bukit itu hingga moncongmu dapat menyentuh ekormu, barulah aku bersedia mengakuimu sebagai anak..."

Karena ingin diakui sebagai anak, Baru Klinting berusaha memenuhi permintaan Ki Ageng, namun usahanya tidak berhasil. Walaupun sudah berusaha memanjangkan badannya, jarak ujung ekor dengan moncongnya masih kurang sejengkal lagi. Karena itu ular itu menjulurkan lidahnya guna mencapai ujung ekornya. Ki Ageng Wanabaya yang menyaksikan dari jarak dekat segera bertindak. Dicabutnya kerisnya dan dipotongnya lidah ular itu. Seketika lidah ular yang terpotong itu berubah menjadi mata tombak, sedangkan tubuhnya berubah menjadi batang pohon waru lengis. Sesuai namanya, tombak yang berasal dari potongan lidah ular itu disebut tombak Baru Klinting.

Kayu pohon waru lengis, yang konon berasal dari tubuh ular itu, sejak itu dianggap sebagai kayu yang baik untuk digunakan sebagai gagang tombak atau *landeyan*.

Kisah selanjutnya tentang bagaimana tombak itu menjadi pusaka Keraton Mataram sama dengan versi yang pertama. (Lihat juga **PLERET, KANJENG KYAI AGENG.**)

BARU KUPING, yang kadang-kadang disebut Baru Karna, adalah satu jenis *dapur* tombak lurus. Bilahnya pipih dan simetris. Bentuk kontur tombak itu menyerupai daun bambu, dengan sedikit lekukan landai di bagian tengah bilah, yang biasa disebut *bangkekan*. Sepintas lalu bentuknya mirip dengan tombak *dapur* Baru.

Lebar bilah di bagian atas *bangkekan* sedikit lebih sempit daripada di bagian bawahnya. Di bagian bawah, dekat pangkal tombak, terdapat *bungkul* kecil. Sejajar dengan *bungkul*, di kiri dan kanannya, terdapat lubang berdiameter sekitar 3 sampai 4 milimeter. Permukaan bilah yang terletak di atas *bungkul* itu berbentuk *ngadal meteng*. Tapi bilah paling bawah, yang menghadap ke bawah, membentuk garis cekung. (Lihat **NGADAL METENG.**)



Gambar kanan: TOMBAK dapur Baru Kuping

BARU PENATAS adalah salah satu jenis *dapur* tombak lurus. Bilahnya pipih dan simetris. Tepi bi-lah tombak Baru Penatas ini memiliki lekukan landai yang membentuk semacam pinggang, disebut *bangkekan*.

Lebar bilah di atas *bangkekan* itu lebih sempit daripada yang di bagian bawahnya. Dia atas *metuk*, di pangkal bilah, terdapat *bungkul* berukuran besar. Permukaan bilah di atas *bungkul* berbentuk *ngadal meteng*. (Lihat **NGADAL METENG.**)



Gambar atas: TOMBAK dapur Baru Penatas.

Copyrighted material



Gambar kiri:
TOMBAK dapur
Baru Tropong

BARU TROPONG adalah salah satu jenis *dapur* tombak lurus. Bilahnya pipih, agak tebal dan simetris. Bagian tepi bilahnya memiliki lekukan landai yang membentuk semacam pinggang, disebut *bangkekan*. Pinggang ini tidak begitu ramping.

Tombak Baru Tropong memakai *ada-ada*; *bungkul*-nya berukuran besar, melebar sehingga tidak tampak terlalu menonjol. Permukaan bilah tombak ber-*dapur* Baru Tropong pada umumnya *nggigir sapi*. (Lihat **NGGIGIR SAPI.**)

BASAR, DATUK HAJI (1940-1999) adalah seorang peminat keris di Bandar Sri Begawan, Brunei Darussalam, yang oleh penduduknya dianggap sebagai ahli esoteri keris. Ia mengaku mempelajari ilmu esoteri keris pada zaman penjajahan, sebelum pecah Perang Pasifik, pada seorang ahli keris suku Banjar di Pulau Laut, Indonesia. Banyak pejabat tinggi di Brunei Darussalam yang minta nasihat tentang tuah keris kepadanya.

Datuk Haji Besar menilai keris terutama dari pengamatan terhadap jenis besinya. Menurut ilmu esoteri keris yang dimilikinya, besi yang ada di dunia ini terdiri atas beberapa jenis, di antaranya, Raja Besi, Besi Aulia, Besi Bendahara, dan Besi Tumenggung.

Raja Besi, katanya, memiliki tuah yang menyebabkan pemiliknya ditaati orang dan tinggi kekuasaannya, serta besar wibawanya. Besi Aulia baik untuk mereka yang menjadi mubalig, pemimpin atau guru agama. Selain itu besi Aulia baik untuk guru dan pendidik. Besi Bendahara baik untuk orang yang menjadi pedagang, saudagar, atau pegawai bank, dan orang-orang yang berurusan dengan uang. Besi Tumenggung baik bagi mereka yang menjadi pegawai negeri atau prajurit. (Lihat juga **BRUNEI, KERIS.**)

BASI PAMUH. Lihat **PAMOR.**

BASSI PAMORO adalah sebutan bagi bahan pamor Luwu yang digunakan oleh orang Kepulauan Riau, Malaysia, Singapura, dan Thailand Selatan. Sedangkan orang Brunei kini menyebutnya Basi Pamor. Diperkirakan istilah yang telah digunakan selama berabad-abad itu timbul karena adanya perdagangan

BATANG SUNAH

bahan pamor Luwu yang dibawa oleh para pelaut Bugis, sejak zaman Majapahit. (Lihat juga **PAMOR.**)

BASUKI, J.B., (1950 -) adalah seorang peminat keris yang serius dari Surakarta. Mulanya ia mempelajari pengetahuan perkerisan hanya dari buku-buku dan bergaul dengan sesama peminat keris. Ia juga sering menghadiri sarasehan serta ceramah tentang keris, sehingga pengetahuannya mengenai budaya itu meningkat dengan cepat.



J.B. Basuki

Pada tahun 1994 bersama Subandi ia menulis buku berjudul *Pembuatan Keris* yang berisi sekilas tentang proses pembuatan keris. Buku ini diterbitkan oleh CV Agung Lestari, bekerjasama dengan Museum Pusaka TMII, Jakarta.

BATANG GAJAH, KANJENG KYAI [bathang gajah] adalah salah satu keris pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. (Sebutan nama Batang Gajah, pada huruf **t**-nya dibaca seperti membaca Ketut, nama depan orang Bali). Keris ini ber-*dapur* Carita, luk sebelas. Warangkanya terbuat dari kayu trembalo. *Pendok*-nya terbuat dari emas, *blimbingan rinajawarna.*

Keris Kanjeng Kyai Batang Gajah ini semula adalah milik Adipati Purwodiningrat dari Magetan, kota kecil di sebelah barat Madiun, Jawa Timur. Adipati itu kemudian menghaturkannya pada Sri Sultan Hamengku Buwono III. Menurut catatan pihak keraton, keris ini pernah berada di tangan Pangeran Diponegoro, tetapi hilang pada waktu terjadi Pemberontakan Sepahi (Juni tahun 1812).

Tak lama kemudian keris itu ditemukan oleh Ki Wonodikromo, yang kemudian menghaturkannya kembali ke Keraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V, dan dimasukkan dalam jajaran pusaka keraton. (Lihat **RINAJAWARNA.**)

BATANG SARUNG KERIS. Lihat **GANDAR** dan **BATANG SUNAH.**

BATANG SUNAH adalah istilah yang digunakan oleh orang Riau, Sambas, Pontianak, Semenanjung Malaya, Serawak, dan Brunei Darussalam untuk menyebut bagian warangka (sampir sarung keris) yang menyambung dengan bagian *gandar*-nya (batang sarung kerisnya).

Copyrighted material

BATU LAPAK

Ukuran lebar batang sunah disamakan dengan ukuran sarung kerisnya, tetapi panjangnya hanya sekitar 1,5 sampai 2 cm saja. (Lihat **SAMPIR KERIS.**)



TANDA PANAH menunjukkan bagian yang disebut batang sunah.

BATU LAPAK adalah salah satu motif pamor yang letaknya selalu di bagian *sor-soran* atau di pangkal bilah keris, badik, pedang atau tombak. Bentuk gambaran pamor ini merupakan berkas garis yang melengkung setengah lingkaran, atau membentuk sudut yang ujungnya tidak runcing.

Ditinjau dari segi pembuatannya, pamor ini tergolong pamor *miring*. Sedangkan dari sudut terjadinya pamor, Batu Lapak tergolong pamor *rekan*, yaitu pamor yang bentuk gambarannya dirancang lebih dahulu oleh sang empu.

Bagi sebagian pecinta keris pamor Batu Lapak merupakan pamor titipan yang disusulkan pambuatannya di antara pamor lain yang lebih dominan. Di sebagian daerah pamor Batu Lapak disebut Watu Lapak. (Lihat **PAMOR.**)



Batu Lapak

BAWANG SEBUNGKUL, atau kadang-kadang disebut Bawang Sabungkal, adalah motif gambaran pamor yang bentuknya menyerupai irisan bawang. Pamor ini selalu menempati bagian *sor-soran*, yakni bagian pangkal bilah keris, badik, pedang, maupun tombak.

Ditinjau dari cara pembuatannya, Bawang Sebungkul merupakan pamor *miring*. Sedangkan ditilik dari terjadinya pamor itu, Bawang Sebungkul merupakan pamor *rekan*. Bila terletak di antara pamor lain yang lebih dominan, pamor itu tergolong pamor *titipan*.

Oleh sebagian penggemar keris, pamor ini dianggap memiliki tuah yang dapat membantu memelihara ketentraman keluarga, serta memberikan ketenangan kepada pemiliknya. Pamor ini tergolong tidak pemilih, sehingga sembarang orang dapat memilikinya. Lihat **PAMOR.**



Gambar kanan: Bawang Sabungkul

BAWARETNA adalah sebutan lain bagi pamor Alip. (Lihat **ALIP.**)

BAYAU adalah salah satu di antara beberapa jenis mandau, senjata pedalaman Kalimantan.

BEBALA. Lihat **BADEALA.**

BEBEL. Lihat **PUYUHAN.**

BEBET, PELET adalah istilah bagi orang Lombok untuk menyebut permukaan kayu yang seolah terlukis dengan garis melingkar melintang di sekeliling kayu itu. Di Pulau Jawa, *pelet* yang demikian disebut *pelet kendit*. Lihat **KENDIT, PELET.**

BEBONDALAN, DANGANAN adalah salah satu model bentuk hulu keris Bali. Hulu keris ini mempunyai penampilan gendut dengan 'kepala' yang besar dan gepeng. Di sisi kiri dan kanan *danganan* (hulu keris) ini diberi takikan dangkal tapi lebar. Tiap sisi ada lima takikan, sedangkan di sisi depan satu takikan. Dengan demikian *danganan* Bebondalan mempunyai sebelas takikan.

Di Lombok *danganan Bebondalan* disebut *Cekah Redut* atau *Cekah Solas*. *Cekah* artinya takikan, dan *solas* artinya sebelas. (Lihat **BALI, KERIS;** dan **UKIRAN.**)



Gambar kanan: HULU keris Bebondalan

BEDOR. Lihat **MATA PANAH.**

BEDUNG adalah istilah yang digunakan oleh orang Madura untuk menyebut pedang. (Lihat **PEDANG.**)

BEKELJATI, EMPU. Lihat **MODIN, EMPU.**

Copyrighted material

BELAH PUCUK. Lihat **BUNGKALAN**.

BELANTAN adalah senjata berbentuk pentungan mirip dengan gada, yang dulu digunakan oleh para prajurit kerajaan-kerajaan di Semenanjung Malaya. Belantan dibuat dari kayu keras dan berat. Panjangnya sekitar 90 cm, dengan bagian ujung lebih besar daripada pangkalnya.

Selain dipukulkan ke arah kepala atau tubuh musuh, pada keadaan tertentu Belantan bisa juga dilemparkan.

BELIK, KANJENG KYAI KANCIL adalah pusaka keraton Kesultanan Yogyakarta berbentuk gong yang sudah dilengkapi dengan peralatan lain, sehingga menjadi perangkat gamelan.

Gong pusaka ini ditemukan oleh Pangeran Mangkubumi sebelum naik takhta menjadi Sri Sultan Hamengku Buwono I. Ketika sedang bertempur melawan Belanda, di suatu hutan Pangeran Mangkubumi melihat seekor kancil yang kemudian diburunya. Kancil itu ternyata berlari ke sebuah sumber mata air, yang dalam bahasa Jawa disebut *belik*. Sesampainya di sumber mata air itu, si kancil menghilang dan yang ditemukan hanya sebuah gong. Gong itulah yang kemudian dirawatnya.

Setelah menjadi Raja Yogyakarta, gong itu dilengkapi dengan peralatan lainnya sehingga menjadi perangkat gamelan, dan dinamai Kanjeng Kyai Kancil Belik. Gamelan pusaka itu ditabuh manakala raja merasakan rakyat sedang resah. Konon, kalau Kanjeng Kyai Kancil Belik ditabuh, keresahan rakyat mereda dan berubah menjadi tentram kembali.

BENDO SAGODO [bëndhå sagådå] tergolong motif pamor yang banyak penggemarnya. Bentuk gambaran pamor itu menyerupai gumpalan-gumpalan pamor yang mengelompok rapat, tersusun dari atas ke bawah bilah. Masing-masing gumpalan pamor yang mengelompok ini terpisah satu sama lain dengan jarak sekitar 0,5 sampai 1 cm.

Ditinjau dari terjadinya pamor, Bendo Sagodo tergolong pamor *rekan*, yakni pamor yang bentuk gambarannya telah dirancang lebih dahulu oleh Sang Empu.

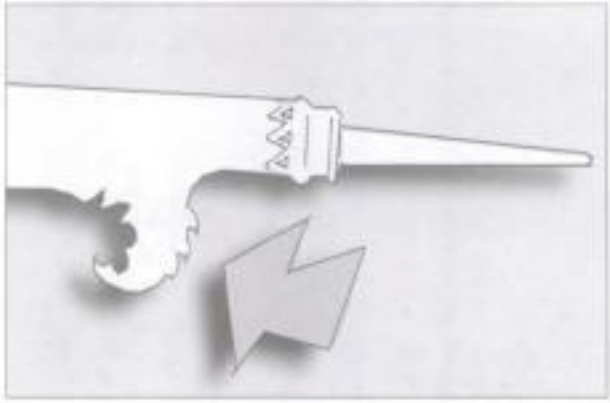
Menurut sebagian pecintanya, keris dan tombak yang berpamor Bendo Sagodo mempunyai tuah yang dapat membuat pemiliknya lebih gampang mencari rejeki. Oleh karena itu, pamor ini banyak dicari oleh mereka yang hidup sebagai pedagang. Pamor Bendo Sagodo tergolong pamor yang tidak pemilih, dapat cocok dipakai oleh siapa pun .



Bendo Sagodo

BENGKUANG, atau Bangkuang yang terletak di bagian pangkal bilah rencong, merupakan hiasan yang menyerupai *kembang kacang* terbalik pada keris. Badan *bengkuang* cukup tebal, sekitar 2 mm, dengan ujung kaitnya yang runcing.

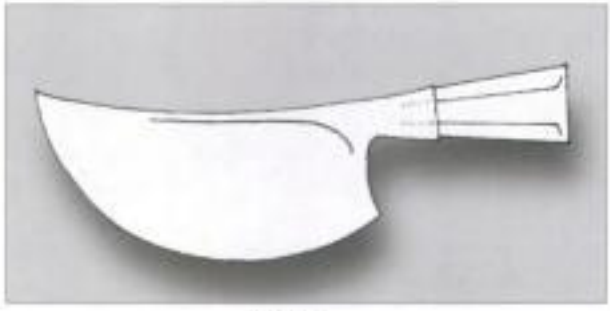
Orang Aceh mengatakan *bengkuang* adalah bentuk stilir dari kuku elang rajawali. Fungsi utama *bengkuang* sebenarnya adalah sebagai pengait (*cantholan* - Bhs Jawa) bila rencong itu diselipkan ke sarungnya, sehingga bilah rencong dapat tertahan masuknya ke dalam sarung. Dengan demikian ujung rencong yang runcing dapat terpelihara dari keausan karena benturan dengan sarungnya. Lihat **RENCONG.**



TANDA PANAH adalah bagian rencong yang disebut bengkuang.

BERANG [bèrang] serupa dengan pisau pencacah daging orang Cina, tetapi bentuknya jauh lebih manis. Panjang bilahnya rata-rata hanya 22 mm, tetapi lebarnya mencapai 12 cm. Pada sisi punggungnya yang majal, terdapat *kruwingan* yang cukup dalam.

Berang pada zaman dulu banyak dimiliki oleh keluarga yang tinggal di pantai utara Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur. Hulu berang atau pegangannya hampir serupa dengan wedung yang dulu biasa dimiliki



Berang

Copyrighted material

oleh orang Surakarta dan Yogyakarta. Demikian pula sarung dan warangkanya yang terbuat dari kayu.

BERAS WUTAH. Lihat **Wos Wutah.**

BERAS WUTAH, PELET adalah salah satu motif atau gambaran pada warangka (sarung keris) yang terbuat dari kayu timaha. Gambaran itu berupa bintik-bintik besar dan kecil berwarna hitam atau coklat tua. Bintik-bintik itu tersebar tidak merata pada permukaan kayu.

Sebagian pecinta keris beranggapan bahwa kayu timaha *pelet* Beras Wutah memiliki pengaruh baik pada pemiliknya. Katanya, warangka keris yang memakai bahan kayu seperti itu akan membuat pemiliknya mudah mencari rejeki. Itulah sebabnya, kayu timaha *pelet* Beras Wutah agak mahal harganya.

Selain untuk warangka keris, timaha *pelet* Beras Wutah juga sering dipakai sebagai sarung tombak atau untuk *landeyan*. (Lihat juga **Pelet.**)



Pelet Beras Wulah



KEGIATAN di sebuah besalen di Surakarta. Seorang pembuat keris (kiri) dibantu dua orang panjaknya (kanan).

Foto: Subandi & J.B. Basuki

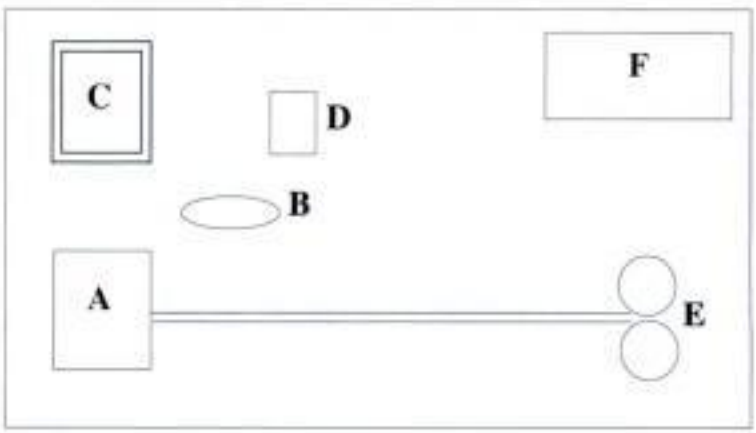
BESALEN [besalèn] adalah tempat kerja atau bengkel seorang pandai besi atau empu pembuat keris. Seorang empu menggunakan *besalen* hanya untuk membuat keris, pedang, tombak, dan tosan aji lainnya. Tetapi seorang pandai besi yang kemahirannya setingkat di bawah empu, selain membuat keris, ia juga memanfaatkan *besalen*-nya untuk membuat pisau dapur, cangkul, dan alat pertanian lainnya.

Pada umumnya *besalen* berukuran sekitar 4x6 meter. Atap *besalen* dibuat tinggi, atau tanpa atap, bila *besalen* itu dibangun di bawah pohon rindang. Banyak *besalen* yang dibangun dengan dinding yang tidak terlalu tertutup sehingga udara dan asap lebih bebas keluar-masuk. Letak *besalen* biasanya tidak jauh dari rumah sang empu, namun bangunan itu hampir selalu terpisah dari rumah utama.

Di lantai tanah *besalen* dibuat dua lubang berukuran 40 x 45 cm, dengan kedalaman sekitar 50 cm. Lubang itu disebut *ciblon*. Yang satu diisi air untuk mencelup besi pijar yang sedang dikerjakan, sedangkan lubang yang satu lagi untuk tempat pijakan sebelah kaki si empu atau panjak, waktu ia menempa.

Di *besalen* itu terdapat berbagai peralatan kerja seperti *paron*, yakni landasan tempa; *ubub*, yaitu alat penghembus angin tradisional; *paga*, tempat menyimpan berbagai peralatan; macam-macam jenis palu; *prapen* (perapian), yakni tempat pembakaran; kikir; pahat besi; alat penjepit; dll.

Dengan bangkitnya kembali budaya keris di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, di beberapa kota saat ini dibangun kembali *besalen* untuk menem-



DENAH BESALEN: A = Perapen; B = Paron; C = Ciblon; D = Lubang pijakan empu; E = Ububan; F = Tempat peralatan.

Copyrighted material

pa keris dan tombak, misalnya: di Jakarta: Anjungan D.I. Yogyakarta di Taman Mini Indonesia Indah; di Yogyakarta: Desa Gatak, Sumberagung, Moyudan, Godean, Daerah Istimewa Yogyakarta; di Surakarta: Kampung Yosoroto, STSI, Palur, Nusukan, Bekonang dan Karatonan; di Madura: Desa Aengtong-tong, Kecamatan Sumenep, Madura. Khusus di Madura, di sekitar Kampung Aengtong-tong ini terdapat belasan *besalen*, karena sejak tahun 1980-an daerah itu memang merupakan produsen keris terbesar di dunia.

Sejak tahun 1988 *besalen* di Desa Jitar, Godean, Yogyakarta tidak aktif lagi, karena Genyodihardjo meninggal dunia, dan anak-anaknya tidak ada yang meneruskan pekerjaan itu. Begitu pula *besalen* di Nusukan, Surakarta, karena Suparman Wignyasukadga meninggal. (Lihat juga **EMPU; PANJAK.**)

BESI adalah unsur logam terpenting dalam pembuatan keris, tombak, pedang, dan senjata tradisional lainnya. Berbeda dengan bangsa lain, bangsa Indonesia mengenal logam besi praktis tanpa melalui zaman perunggu. Itulah sebabnya di Indonesia banyak ditemukan berbagai perkakas terbuat dari besi, namun jarang yang terbuat dari perunggu.

Ditemukannya pasir besi di banyak tempat di Pulau Jawa membuat sebagian penduduknya menjadi penempa yang mahir. Seni tempa di Indonesia tidak mungkin memiliki kualitas tinggi seperti yang kita kenal sekarang, jika tidak tersedia bahan baku yang cukup banyak.

Pengetahuan orang Jawa menyangkut soal besi tidak terbatas pada ilmu menempa saja, tetapi juga dalam membedakan jenis senyawa besi yang satu dan besi yang lainnya. Ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan modern, ilmu orang Jawa menyangkut soal mineral besi memang tidak tergolong ilmiah.

Ilmu besi orang Jawa tidak menggunakan ukuran dan tolok ukur yang bersifat sains, melainkan mengandalkan kepekaan perasaan dan pancaindra. Orang Jawa zaman dulu membedakan berbagai jenis besi dengan cara mengamati, mendengar bunyinya bila dijentik, dengan merabanya, dan dengan perasaan hatinya. Karena itulah ilmu besi tradisional ini sukar dipelajari dan sulit dibuat catatannya.

Raden Ngabehi Ronggowarsito, pujangga besar Keraton Surakarta pada abad ke-19 juga mencoba membuat catatan mengenai berbagai jenis besi bahan tosan aji yang dikenal oleh para ahli keris di Surakarta. Walaupun ditulis seorang pujangga, catatan itu pun masih sulit dimengerti.

Berikut ini adalah pembagian jenis besi menurut *Serat Wesiaji* terbitan De Blik-sem, Solo tahun 1982.

BESI



R. Ng. Ronggowarsito

1. Karangkijang, adalah besi yang urat-uratnya seperti air lautan. Inilah "pendeta"-nya besi; berwarna hitam kebiru-biruan; jika dijentik berbunyi *ambrengengeng* seperti suara lebah terbang. Tuah besi ini dingin dan ampuh.

2. Pulasani, adalah besi yang urat-uratnya seperti batu asih (?), warnanya hijau keperakan (*nyamberlilen* - bahasa Jawa); jika dijentik akan berbunyi: Gurr... Tuahnya tulus, membawa rejeki dan derajat, baik digunakan sebagai bahan pusaka.

3. Mengangkang, adalah besi yang urat-uratnya polos, warnanya hitam keunguan. Jenis besi ini ada dua macam: Mengangkang laki-laki jika dijentik bunyinya: Drungngng... (panjang gemanya). Tuahnya baik sekali, yakni menambah wibawa. Mengangkang perempuan jika dijentik bunyinya *ambrengengeng* seperti suara lebah terbang. Tuahnya yakni disayang orang sekelilingnya dan membawa rejeki.

4. Walulin, adalah besi yang urat-uratnya seperti pasir *malela* (ada kristal mengkilat yang membayang di permukaan), warnanya kebiruan; kalau dijentik bunyinya: Gung ... bergetar, penampilannya *akas* (berkesan kering). Tuahnya yakni dihormati orang banyak, baik untuk beternak.

5. Katub, adalah besi yang urat-uratnya seperti rambut, warnanya hitam kehijauan, mengkilat; kalau dijentik bunyinya: Kung, *ambrengengeng* seperti lebah terbang. Tuahnya yakni untuk kekebalan dan baik untuk pedagang.

6. Kamboja, adalah besi yang warnanya keputihan, urat-uratnya seperti gadung gemerlapan; jika dijentik bunyinya: Tong-ngong... nging panjang. Inilah "putri"-nya besi; Pemiliknya tidak boleh berzina. Tuahnya yakni dihormati orang banyak.

7. Welangi, adalah besi yang katanya berasal dari lautan; warnanya kuning agak kehijauan; kalau dijentik bunyinya: Nging...*ambrengengeng* seperti suara lebah terbang. Tuahnya untuk keselamatan dan mudah mencari rezeki, tetapi tidak boleh membungakan uang.

8. Ambal, adalah besi yang berwarna kebiruan agak kemerahan, yang konon berasal dari batu gunung. Kalau dijentik, bunyinya *ambrengengeng* bergetar. Jika dipakai sebagai bahan pembuatan keris, besi ambal ampuh dan bisa 'menarik' pusaka lainnya.

Copyrighted material

BESI

9. Tumpang, adalah besi yang digelari 'kuncinya besi'. Warnanya biru agak keunguan; jika dijentik bunyinya: Jrung... gaungnya panjang. Tuahnya baik untuk kesaktian dan kewibawaan.

10. Windudadi, adalah besi yang konon berasal dari tenggorokan Sang Hyang Mudikbatara. Warnanya putih dan biru (?) bagaikan kaca (?); kalau dijentik bunyinya: Dung... Tuahnya untuk kekuatan dan keteguhan, tidak tenggelam di air (?).

11. Werani, adalah besi yang konon berasal dari Gunung Srandil; warnanya hitam keunguan bagaikan bunga teleng. Kalau dijentik bunyinya: *ambrengengeng* bagai suara lebah terbang. Tuahnya sangat ampuh; kalau pemiliknya tergolong kuat, pangkat dan derajatnya akan cepat meningkat; kalau tak kuat, malah menyebabkan melarat.

12. Terate, adalah besi yang warnanya hitam seolah berlumut, konon berasal dari batu asih (?). Kalau dijentik bunyinya *ambrengengeng* bagai suara lebah terbang. Tuahnya jauh dari fitnah dan mudah didekati wanita.

13. Malela Ruyun, adalah konon berasal dari batu cendani (?), warnanya putih agak kebiruan (?), berserat seperti rambut. Kalau dijentik bunyinya: Preng... bergetar. Tuahnya untuk menambah keberanian dan keteguhan iman.

14. Balitung, ada dua jenis. Yang baik, besinya berasal dari batu, berwarna hitam agak ungu pekat. Jika dijentik bunyinya: Ting... panjang. Tuahnya baik untuk nelayan. Sedangkan yang buruk warnanya agak kotor, dan jika dijentik bunyinya: Ngeng, pendek. Tuahnya buruk menyebabkan melarat.

15. Kenur, adalah besi yang berwarna hitam mengkilat bagai bulu burung gagak. Jika dijentik bunyinya: Srung... *ambrengengeng*. Tuahnya baik untuk pedagang dan menyimpan uang.

16. Malela Kendaga, juga disebut besi Loya; jika dijentik bunyinya: Tung...Tuahnya baik untuk menambah keberanian dan menjaga keteguhan iman.

17. Tumbuk, adalah besi yang konon berasal dari Sailan, warnanya putih kekuningan (?) gemerlap bagai batu karang. Jika dijentik bunyinya: Gong *ambrengengeng*. Tuahnya baik untuk menyimpan harta, serta ditakuti jin dan setan.

Ketujuhbelas jenis besi di atas tergolong besi yang baik digunakan sebagai bahan pembuatan senjata pusaka. Selain itu, ada juga jenis besi yang tergolong buruk. Besi yang dianggap buruk untuk bahan pembuatan keris dan tosan aji lainnya adalah besi Kantet, besi Malik, besi Kelengan dan besi Enuh.

Jelas bahwa pembagian jenis-jenis besi di atas sama sekali tidak ada kaitannya dengan ilmu metalurgi. Bahkan bisa jadi, yang diistilahkan dengan besi oleh nenek moyang kita dulu tidak harus berarti besi (*ferrum*) yang kita kenal sekarang. Mungkin, beberapa jenis logam lain, juga disebut besi, berasal dari jenis tertentu.

Kalangan empu *ndesa* yakni pandai besi di desa yang terkadang disuruh orang (desa) untuk membuat keris, menyebut adanya besi *penawang*. Menurut deskripsi yang mereka buat, besi *penawang* itu berwarna putih keperakan, mudah dilelehkan dengan cara pemanasan; bisa menempel pada bilah besi yang membara. Bisa diduga yang mereka maksud besi *penawang* itu sebenarnya adalah timah putih atau aliasenya. Bagi empu *ndesa* besi *penawang* dianggap sebagai bahan pamor, tetapi para pecinta keris yang kritis pada umumnya tidak menganggap logam itu sebagai bahan pamor.

Sementara itu, di Sabah, Brunei Darussalam, jenis-jenis besi menurut ilmu perkerisan di daerah itu adalah raja besi untuk mereka yang menjadi pemimpin masyarakat, misalnya raja; besi aulia untuk para pemuka agama; besi tumanggung untuk para prajurit; dan besi bendahara untuk para pedagang.

Menurut ilmu pengetahuan modern, yang oleh orang awam dianggap sebagai mineral besi memang ada beberapa jenis. Masing-masing jenis mineral besi itu mempunyai rumus kimia dan sifat-sifat yang berbeda, seperti disebutkan di bawah ini:

1. Magnetit, rumus kimianya $FeO.Fe_2O_3$. Kadar besinya sampai 72,4%. Berat jenisnya antara 4,9 sampai 5,2. Warnanya hitam kebiruan metalik dan bersifat sangat magnetik.

2. Ilmenit, rumus kimianya $Fe_2O.TiO_2$. Kadar besinya sampai 38,8%. Berat jenisnya sekitar 5,0. Warnanya hitam metalik atau semimetalik dan bersifat magnetik lemah.

3. Hematit, rumus kimianya Fe_2O_3. Kadar besinya sampai 10%. Berat jenisnya 5,2. Warnanya hitam sampai kelabu atau merah tua, kadang-kadang berwarna metalik kusam. Sifatnya tidak magnetik dan mineralnya berbentuk serat.

4. Hydrohematit, rumus kimianya Fe_2O_3. Kadar besinya sampai 60%. Berat jenisnya 5,5. Warnanya merah menyala, atau kelabu gelap, kadang-kadang ada yang warna metalik.

5. Geotit, rumus kimianya $Fe_2O_3H_2O$. Kadar besinya sampai 62,9%. Berat jenisnya antara 2,7 sampai 4,3. Warnanya kuning tua, kelabu tua, kadang-kadang coklat tua.

6. Siderit, rumus kimianya $FeCO_2$. Kadar besinya sampai 48,2%. Berat jenisnya 3,8. Warnanya kekuningan, putih agak coklat mengkilat. Mineral ini berupa gumpalan-gumpalan bulat, berbentuk kristal, larut dalam asam sulfat. (Lihat juga **Pamor.**)

Copyrighted material

BESI KEJEN [kejèn] atau Wesi Budo, adalah istilah tradisional untuk menyebut besi-besi tua yang ditemukan di dalam tanah. Biasanya besi tua itu adalah sisa-sisa alat pertanian, seperti bekas mata bajak, cangkul, atau arit yang sudah berumur ratusan tahun.

Empu-empu yang berasal dari desa, sering memakai besi *kejen* ini sebagai bahan pembuatan keris atau tosan aji lainnya, karena besi semacam ini kadang-kadang bisa timbul pamornya, walaupun si empu tidak memakai bahan pamor.

Di Malaysia, besi *kejen* yang mereka sebut besi *jawi*, sangat berharga.

BESI KUNING atau Wesi Kuning, adalah sebutan bagi senjata tradisional dan tosan aji yang terbuat dari campuran logam, sehingga menjadi senyawa logam berwarna kuning. Besi kuning biasanya tidak berbentuk keris berpamor, namun dirupakan dalam bentuk menyerupai keris berukuran kecil, bentuk cemeti-cemetian kecil, badik-badikan kecil, dan bentuk lain. Beberapa bentuk lainnya sama sekali tidak berujud senjata apa pun, melainkan lebih menyerupai jimat.

Mengenai besi kuning ini orang-orang tua yang mengaku sebagai ahli tosan aji memberikan keterangan simpang siur. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa besi kuning merupakan campuran dari logam-logam emas, perak, besi, tembaga, nikel, perunggu, dan timah. Keterangan ini meragukan karena perunggu bukan logam murni, tetapi sudah merupakan logam campuran.

Menurut penelitian Haryono Arumbinang, MSc., besi kuning yang diteliti bersama kawan-kawannya di Laboratorium BATAN Yogyakarta, terdiri atas unsur-unsur besi, timah putih, perak, seng, timbal (timah hitam), tembaga dan emas.

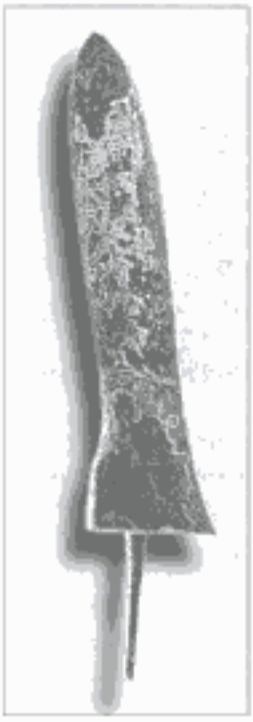
Di antara penggemar tosan aji ada yang percaya bahwa besi kuning memiliki kekuatan gaib yang membuat pemiliknya menjadi orang yang kebal terhadap segala macam senjata tajam. Namun secara ilmiah anggapan seperti itu sulit dibuktikan.

BESI PAMORO. Lihat **Pamor**.

BETOK [bëthok] adalah salah satu bentuk *dapur* keris lurus. Bentuknya amat sederhana. Dibandingkan dengan bilah keris pada umumnya, bilah keris ber-*dapur* Betok lebih lebar. Selain itu, ukuran panjang bilahnya, juga tidak sepanjang bilah keris *dapur* lain, hanya kira-kira separo atau tiga perempat panjang keris yang normal.

Gandik-nya polos, berukuran agak panjang. *Pejetan*-nya luas dan dangkal. Selain itu tidak ada *ricikan* lainnya.

Keris ber-*dapur* Betok, biasanya merupakan keris tua. Bahkan ada keris *dapur* Betok yang berasal dari zaman Kabudan. Sebagian pecinta keris mengatakan bahwa keris ini baik dimiliki oleh mereka yang memiliki sifat agresif dan sering nekad, karena dianggap dapat meredam sifat yang kurang baik itu.



Keris *dapur* Betok juga ada yang tergolong keris Buda, selain Jalak Buda. Oleh para pecinta keris, Betok Buda juga sering digunakan sebagai keris *tindih*.

Keris Betok adalah penamaan umum bagi keris yang bilahnya pendek dan lebar. Oleh karena itu mereka membagi keris Betok menjadi beberapa macam, di antaranya Betok Jalak dan Betok Brojol. (Lihat **Ricikan** dan **Tindih, Keris**.)

Gambar samping:
KERIS dapur
Betok Brojol
tangguh Pajajaran.

BIBIR GAJAH adalah sebutan orang Malaysia dan sebagian Sumatra untuk menyebut bagian tonjolan yang meruncing di bawah Belalai Gajah. Pecinta keris di Pulau Jawa menyebut bagian itu *lambe gajah*. (Lihat **Lambe Gajah.**)

BILAH KERIS. Lihat **Wilahan.**

BIMA, KERIS, tidak banyak berbeda dengan keris Bugis, baik bentuk bilah maupun sarungnya, bahkan dalam banyak hal bisa dibilang sama. Bilah keris buatan Bima selalu *mucuk bung*. Sebagian keris buatan Bima, terutama yang merupakan pesanan bangsawan Bugis di masa lalu pada umumnya dibuat dengan sarung keris yang mewah, dihiasi dengan emas permata.

Bilah keris buatan para empu di Bima, Nusa Tenggara Barat, seperti halnya keris Bugis dan Gowa, bentuknya selalu *mucuk bung*. Perbedaan yang jelas antara keris Bugis dan keris Bima yakni: bilah keris Bima umumnya lebih condong atau lebih tunduk, pamornya kebanyakan terbuat dari bahan pamor Luwu. Sedangkan jenis pamornya, yang terbanyak adalah pamor Adeg.

Perlu diketahui, selama beberapa abad daerah Bima dan Dompu di Sumbawa Timur pernah berada di bawah pengaruh kekuasaan Kerajaan Gowa di Sula-

Copyrighted material

wesi Selatan. Dengan demikian, sebagian budaya Bima dan Dompu "berkiblat" ke Gowa, termasuk, budaya kerisnya.

Ciri yang membedakan warangka keris Bima dengan warangka keris Bugis adalah hulunya. Hulu keris Bima ada kemiripan dengan hulu keris Bali. (Lihat **Sulawesi, Keris.**)

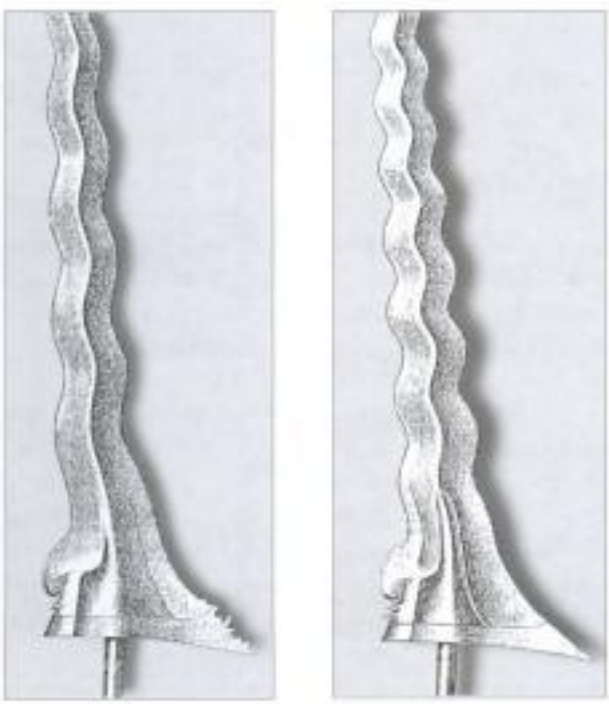
BIMA KRODA [bimâ krodâ] atau Bima Kurda merupakan nama dari dua macam *dapur* keris. Yang pertama adalah keris luk tigabelas. Keris ini memakai *kembang kacang* dan *jenggot sungsun*. *Lambe gajah*-nya hanya satu, memakai *jalen*. Keris ini tidak memakai *sogokan*, dan tanpa *tikel alis*, namun *sraweyan* dan *greneng*-nya lengkap.

Pada zaman dulu, keris ber-*dapur* Bima Kroda luk tiga belas sering dimiliki oleh para prajurit.

Bima Kroda yang kedua adalah nama *dapur* keris luk dua puluh tiga. Keris ini tergolong keris Kalawija. Ukuran panjang bilahnya pada umumnya lebih panjang daripada kebanyakan ukuran keris lainnya.

Ricikan-nya: memakai *kembang kacang*, *lambe gajah*-nya ada dua, *sogokan*-nya dua berukuran normal. Selain itu, keris ini kadang-kadang memakai *greneng* lengkap, atau hanya *ri pandan*. (Lihat juga **Kalawija; Ricikan.**)

BIMA RANGSANG adalah nama *dapur* keris luk duapuluh lima. Dengan demikian keris ini tergolong keris kalawija. *Ricikan* Bima Rangsang menurut sumber Keraton Surakarta adalah *kembang kacang*, *jenggot*, *lambe gajah*-nya dua, dan *pejetan* serta *sogokan* rangkap. *Ada-ada* keris ini biasanya tampak jelas, dan biasanya bilahnya nglimpa. Baca juga **Kalawija.**

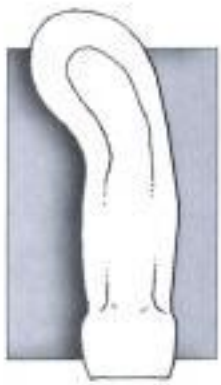


KERIS dapur Bima Kroda Luk tiga belas (kiri) dan dapur Bima Rangsang Luk dua puluh lima (kanan)

BIMA SEBA, UKIRAN. Lihat **Maraseba, Ukiran.**

BINCIHAN adalah salah satu model *ukiran* (hulu keris) gaya Yogyakarta. Bentuk *ukiran* ini agak berbeda dengan model *ukiran* gaya Yogya lainnya, karena tidak memakai *patra*. Walaupun *ukiran* itu juga merupakan stilisasi dari bentuk manusia, cara stilisasinya beda dengan *ukiran* model lain.

Bincihan juga padanan kata dari *bancean*, salah satu bentuk warangka keris. (Lihat **Bancean.**)



Gambar kanan: UKIRAN Bincihan gaya Yogyakarta

BINTAN, KERIS, tergolong keris yang populer di Riau dan Semenanjung Malaya, sejak sekitar awal abad ke-17. Walaupun disebut keris Bintan, keris-keris tersebut sesungguhnya tidak seluruhnya dibuat di Pulau Bintan, Kepulauan Riau. Banyak pulau lain di Riau yang juga memproduksi keris, yang amat serupa dengan buatan Bintan dan oleh para konsumen juga disebut keris Bintan.

BIRAWA, KENJENG KYAI adalah salah satu keris pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Keris pusaka ini ber*dapur* Carita, luk sebelas. Warangkanya terbuat dari kayu timaha, dengan *pendok* terbuat dari emas bertatahkan intan berlian.

Semula keris ini adalah milik raja pertama Mataram Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono I, yang kemudian dianugrahkan kepada salah seorang putranya yang bernama Pangeran Hadikusuma. Selanjutnya keris itu berganti-ganti pemilik, yaitu Prawirakusuma, lalu dibeli oleh Pangeran Mangunkusuma, dan akhirnya dijual kembali ke keraton dengan harga 300 ripis. (Lihat juga **Pusaka.**)

BIRING adalah penamaan umum bagi tombak yang bilahnya pipih dan simetris. Sisi bilah tombak *dapur* Biring di bagian tengah ada lekukan dalam sehingga bentuknya menyerupai pinggang ramping dan sempit. Bagian di bawah pinggang itu lebih lebar di-

Copyrighted material

bandingkan dengan bagian atasnya. Di sisi bilah bagian bawah, di pangkalnya, ada dua bagian yang bentuknya menyudut.

Ada tiga jenis *dapur* tombak Biring, yakni Biring Drajit, Biring Lanang dan Biring Wadon. Kanjeng Kyai Ageng Pleret, tombak pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta, konon juga ber-*dapur* Biring, tetapi tidak diketahui jenis Biring yang mana. (Lihat juga **PLERET, KANJENG KYAI AGENG.**)

BIRING DRAJIT adalah salah satu *dapur* tombak lurus. Bilahnya pipih dan simetris. Sisi bilah tombak di bagian tengah ada lekukan dalam sehingga bentuknya menyerupai pinggang ramping dan sempit. Bagian di bawah pinggang itu lebih lebar dibandingkan dengan bagian atasnya. Di sisi bilah bagian bawah, di pangkalnya, ada dua bagian yang bentuknya menyudut.



Tombak ini memakai *ada-ada* tipis membujur di tengah bilah, mulai pangkal hingga ujungnya. Separo bilah ke bawah, yakni di bagian bawah *bangkekan* (pinggang) permukaan tombak itu berbentuk *ngadal meteng*, sedangkan di atas *bangkekan* datar saja.

Gambar kiri: TOMBAK dapur Biring Drajit

BIRING LANANG adalah salah satu *dapur* tombak lurus. Bilahnya agak pipih dan simetris. Bentuk tom-bak ini hampir serupa dengan tombak *dapur* Biring Drajit. *Bangkekan* atau pinggangnya ramping, merupakan lekukan dalam. Bagian bilah yang terletak di bawah *bangkekan* lebih lebar dibandingkan dengan lebar bilah yang di atas pinggang. Di tepi bilah bagian pangkal ada bagian yang menyudut.



Tombak Biring Lanang memakai *ada-ada* tipis di tengah bilahnya. Permukaan bilah yang terletak di bawah pinggang bentuknya *ngadal meteng*.

Gambar kiri: TOMBAK dapur Biring Lanang

BLAK



BIRING WADON adalah salah satu *dapur* tombak lurus. Bilahnya pipih dan simetris. Bentuknya mirip dengan tombak *dapur* Biring Lanang, tetapi bilah di bawah *bangkekan* agak gemuk dengan bungkul di pangkal bilah.

Dibandingkan dengan tombak *dapur* Biring Lanang, bilah Biring Wadon agak tebal; di tepi bilah ada *gusen*. *Ada-ada*-nya lebih jelas daripada Biring Lanang.

Gambar kiri: TOMBAK dapur Biring Wadon.

BJREGUNA. Lihat **BRAJAGUNA**.

BLAK bagi seorang empu, seorang *mranggi*, dan pembuat hulu keris merupakan alat penting. Alat itu menjadi acuan, pedoman, mengenai bentuk baku (pakem) dari benda yang akan mereka buat.

Blak yang digunakan empu biasanya berupa lembaran seng atau alumunium (kini plastik juga digunakan) yang sudah dibentuk sedemikian rupa sehingga bisa dipakai untuk mengontrol pekerjaan apakah bentuknya sudah sesuai dengan standar. Misalnya bentuk *dapur* Jangkung yang standar, bentuk *dapur* Sangkelat yang standar, dan lain sebagainya.



Gambar kiri: Blak Lanang, terbuat dari kepingan pipih.



Gambar kanan: Blak Wadon, biasanya terbuat dari bongkahan kayu, yang dikeruk sehingga cekung, menurut bentuk benda yang akan dibuat.

Copyrighted material

BLANDARAN

Ada dua macam *blak* bagi empu, yaitu *blak lanang* dan *blak wadon*. *Blak lanang* dibentuk sesuai bentuk benda yang dikendaki, sedangkan *blak wadon* dilubangi sesuai bentuk benda yang dikehendaki.

Blak yang digunakan oleh *mranggi* hampir sama ujudnya dengan *blak* empu. Tentu saja bentuk gambaran pada *blak mranggi* adalah bentuk wanda warangka yang standar. Misalnya, bentuk warangka *ladrang* Kadipaten Sepuh yang standar, atau bentuk warangka *gayaman* yang standar.

Blak yang digunakan oleh pembuat *ukiran* (hulu keris) menggambarkan bentuk hulu keris tertentu, misalnya wanda Samba Keplayu, atau wanda Maraseba, wanda Narada Kanda, wanda Banaran, dll. *Blak lanang*-nya boleh dikatakan sama ujudnya dengan *blak* yang digunakan *mranggi* dan empu. Bahan untuk *blak* dulu adalah seng atau lembaran alumunium, tetapi kini plastik pun digunakan. Khusus untuk *blak wadon*, biasanya berujud tiga dimensi, terbuat dari bongkahan kayu yang dikeruk, sehingga berlubang tetapi tidak tembus.

BLANDARAN adalah salah satu jenis *landeyan* (gagang tombak). Panjangnya antara 310 sampai 380 cm. Karena panjangnya itu, kayu yang digunakan untuk *landeyan blandaran* harus kayu yang ulet dan kuat. Biasanya yang digunakan adalah kayu walikukun (*Schoutenia ovata* Korth) atau kayu batang aren (*Arenga pinnata* Merr).

Tombak *blandaran* digunakan oleh para prajurit untuk mengejar musuh yang lari, atau untuk senjata pada acara *rampogan* yang pada zaman dulu secara berkala diadakan di alun-alun, di depan keraton. Pada acara itu, ratusan prajurit keraton berjajar berkeliling di alun-alun, sementara seekor harimau dilepas di tengah. Setiap kali harimau mendekat, prajurit menombaknya hingga luka. Acara ini diadakan untuk melatih para prajurit dalam keterampilan penggunaan tombak, sekaligus memupuk keberanian mereka.

Bila mata tombak dilepas dari *landeyan blandaran* dan diganti dengan kain diisi kapuk, acara ini disebut *watangan* atau *sodoran*. Dua orang prajurit berkuda berusaha saling menjatuhkan dengan *landeyan blandaran* itu.

Karena acara *rampogan* ini selalu diadakan pada hari Sabtu, acara ini juga disebut *seton*. (Lihat juga **LANDEYAN; WATANGAN.**)

BLANDONGAN merupakan alat untuk merendam bilah keris, tombak, pedang, dan tosan aji lainnya. Perendaman ini dilakukan sebelum tosan aji itu dicuci, dibersihkan, dan untuk kemudian diwarangi. Yang dipakai sebagai air rendaman pada umumnya adalah air jeruk nipis, air kelapa *wayu* (diinapkan), atau air perasan buah mengkudu (*pace*, sebutan Jawa).

Blandongan terbuat dari kayu keras, utuh, dan tahan kelapukan. Biasanya yang digunakan adalah kayu jati, kayu asem, atau kayu nangka. Bentuknya empat persegi panjang dengan ukuran kurang lebih 75 cm x 25 cm x 15 cm. Di tengahnya dibuat cekungan untuk menampung air rendaman.

Sisi luarnya seringkali diberi hiasan berupa *ukiran* indah. Di beberapa daerah, *blandongan* disebut *blendungan*, *kowen* atau *tlawah*.

Selain untuk merendam keris yang akan diwarangi, *blandongan* kadang-kadang digunakan untuk me-*nganal*, yakni untuk menuakan keris atau tosan aji lainnya. (Lihat juga **MARANGI, KAMALAN.**)



Blandongan atau tlawah.
Koleksi: Bambang Harsrinuksmo

BLARAK NGIRID, atau Blarak Wirit adalah salah satu motif pamor. Ditinjau dari cara pembuatannya, pamor ini tergolong pamor *miring*. Sedangkan ditinjau dari bagaimana terjadinya pamor, Blarak Ngirid termasuk pamor *rekan*, yaitu pamor yang bentuk gambarannya telah dirancang lebih dahulu oleh sang empu.

Bentuk gambaran pamor Blarak Ngirid serupa dengan daun kelapa (di Jawa disebut *blarak*), lengkap dengan pelepahnya.

Menurut sebagian pecinta keris, pamor Blarak Ngirid menandakan adanya tuah yang baik untuk menambah kewibawaan dan jiwa kepemimpinan. Di sebagian daerah pamor ini disebut Blarak Gineret atau Blarak Sineret. Pamor ini tidak gampang dibuat, sehingga harganya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pamor lain. (Lihat **PAMOR MIRING.**)



Pamor Blarak Ngirid

BLAWONG biasanya terbuat dari kayu jati, diukir indah. Ada yang menggambarkan tokoh wayang,

Copyrighted material



Blawong

ada yang bermotif *lunglungan,* bunga-bungaan, initial nama seseorang, dan ada pula yang berbentuk kaligrafi.

Blawong adalah tempat untuk menaruh keris, lengkap dengan warangkanya, dan ditempatkan di dinding, sekaligus sebagai pajangan. Biasanya, *blawong* ditempatkan di dinding ruang tamu. Di ruang itu terkadang ditaruh tiga atau empat *blawong*.

Keris yang ditaruh di *blawong* biasanya bukan merupakan keris andalan dari pemiliknya, sebab keris andalan, biasanya disimpan di dalam *kendaga*.

Blawong tidak hanya dikenal oleh masyarakat pecinta keris di Pulau Jawa, tetapi juga di Madura, Bali dan Lombok. (Lihat juga **Kendaga; Ploncon.**)

BLENDUNGAN adalah istilah orang Madura untuk menyebut Blandongan. (Lihat **Blandongan.**)

BLUMBANGAN atau *pejetan*, atau *pijetan*, adalah salah satu *ricikan* keris, bagian keris yang berupa cekungan atau lekukan, yang terdapat di bagian *sorsoran*. Letaknya di pangkal bilah keris, yaitu di antara *gandik* dan *bungkul*.

Bentuk *blumbangan* itu ada yang agak bundar, dan ada pula yang agak persegi. Ada yang dangkal, dan ada pula yang dalam. Lihat **Ricikan.**



TANDA PANAH menunjukkan bagian keris yang disebut blumbangan.

BOGA, KAYU, oleh sebagian pecinta keris dicari untuk ditaruh di dalam peti kendaga, khusus untuk menyimpan keris-keris berpamor Udan Mas, Pancuran Mas, atau pamor lain yang tuahnya dianggap dapat membantu mendatangkan kekayaan. Pada peti itu, orang menaruh potongan kayu boga (*Ficus toxicaria* Linn) kira-kira sejengkal panjangnya. Potongan kayu boga itu diberi sarung (biasanya dari kain satin) seolah

BONANG RINENTENG

guling. Sebagian pecinta keris percaya bahwa kayu boga berkhasiat dapat mempertahankan dan memperkuat tuah keris itu.

BOJI, BESI, atau besi Rebeng, adalah salah satu jenis besi menurut pembagian secara tradisional, seperti yang termuat dalam *Kitab Jiptasara*. Besi bahan pembuatan keris ini berwarna hitam pucat keputihan. Besi ini kurang baik digunakan sebagai senjata, misalnya keris, tombak, dan pedang karena membawa pengaruh panas pada pemiliknya. (Lihat juga **Besi.**)

BOLANG, PEDANG adalah sebutan bagi pedang, biasanya jenis pedang *sabet*, yang di bagian sisi tajamnya terdapat nuansa bentuk berupa setengah lingkaran. Itulah yang disebut *bolang*. Sebuah pedang biasanya memiliki satu, tiga, atau lima buah *bolang*. Selain pedang, *bolang* juga bisa didapati pada sebagian badik Bugis.

Banyak ahli keris yang menyebutkan, timbulnya *bolang* pada pedang itu disebabkan karena ketika proses penyepuhan sang empu menggunakan teknik *sepuh akep*. Yang disebut *sepuh akep* adalah menyepuh dengan cara mengulum atau menjepit bilah pedang itu dengan kedua bibirnya.

Pedang yang memakai *bolang* biasanya dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak memakai *bolang*. Makin banyak *bolang*-nya, makin disukai, terutama oleh mereka yang mempercayai adanya tuah pada pedang itu.

Di Sulawesi, pedang *bolang* atau badik *bolang* juga disukai orang. Di sana *bolang* disebut *rakkapeng*. Jadi, badik *bolang* dinamakan badik *rakkapeng*.

Namun bagi kolektor pedang yang mementingkan eksoteri, pedang *bolang* tidak begitu disukai. Baginya, adanya *bolang* justru mengurangi keindahan pedang itu. (Lihat juga **Pedang.**)



Gambar kanan: TIGA buah gambaran setengah lingkaran pada pedang yang disebut bolang.

BONANG RINENTENG, [rinèntèng] atau Bonang Sarenteng, atau Bonang Rentengan, adalah salah satu motif pamor pada keris, tombak, pedang, atau

Copyrighted material

tosan aji lainnya. Pamor ini tergolong pamor *rekan*, karena motif gambarannya dirancang dulu oleh sang empu. Ditinjau dari cara pembuatannya pamor ini merupakan kombinasi antara pamor *miring* dan pamor *mlumah*.

Bentuk gambaran pamor itu berupa garis lurus di tengah bilah, dengan bulatan-bulatan simetris menempel di kiri kanan garis itu. Diameter bulatan itu sekitar 1 cm atau lebih, lebih besar daripada bulatan pamor Udan Mas. Jarak antara pasangan bulatan itu dengan pasangan bulatan berikutnya sekitar 1 sampai 1,5 cm. Pamor yang membentuk garis di tengah bilah tergolong pamor *miring*, sedangkan bulatan-bulatannya pamor *mlumah*.



Pamor Bonang Rinenteng oleh sebagian peminat keris dianggap memiliki tuah yang dapat membuat pemiliknya memiliki wibawa tinggi dan mudah mencari rejeki. Itulah sebabnya pamor ini sering dimiliki oleh para pengusaha. (Lihat **Pamor Mlumah; Pamor Miring.**)

Gambar kiri:
PAMOR
Bonang Rinenteng.

BONGGOL. Lihat **Bungkul.**

BONGKA CIAU. Lihat **Trembalo, Kayu.**

BONGKOT. Lihat **Sor-soran.**

BONTIT, KANJENG KYAI adalah salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Sabuk Inten, luk sebelas, pamornya Wos Wu-tah. Warangkanya terbuat dari kayu timaha, dengan *pendok* terbuat dari suasa.

Semula keris ini milik Panembahan Mangkurat, yaitu salah seorang putra Sri Sultan Hamengku Buwono II, tetapi pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V, keris Kanjeng Kyai Bontit ditarik kembali ke keraton, dan dimasukkan dalam salah satu jajaran keris pusaka keraton. (Lihat juga **Pusaka.**)

BOPONG adalah sebutan di Surakarta bagi *ukiran* keris yang memiliki *unyeng* (mata kayu) pada bagian "perut" *ukiran* tersebut. Pecinta keris di daerah itu percaya *unyeng* bopong memiliki tuah yang baik, yaitu melindungi keselamatan pemiliknya. *Ukiran* yang mata kayunya dinilai mempunyai tuah hanyalah yang terbuat dari kayu tayuman.



Gambar kanan:
POSISI mata kayu yang disebut unyeng *bopong.*

BOSOKAN, TIMAHA, adalah sebutan bagi kayu ti-maha yang *pelet*-nya bukan berwarna coklat kehi-taman, melainkan berwarna kopi susu dengan bagian tepi *pelet* kadang-kadang berwarna hitam. Timaha *bosokan* pernah menjadi kayu pilihan utama untuk pembuatan warangka keris, karena dianggap lebih tinggi nilainya daripada timaha *nyamel*, bahkan juga dianggap lebih baik daripada timaha *mbatok*.

Dulu, sampai tahun 1925-an, di Yogyakarta timaha *bosokan* dianggap sebagai kayu warangka yang hanya pantas dimiliki oleh bangsawan tinggi. Orang kebanyakan biasanya 'tahu diri', dan tidak membuat warangka keris dari kayu itu.

Beberapa keris pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta dibuat dari kayu timaha *bosokan*.

BOWOROSO PANITIKADGO adalah sebuah organisasi pecinta dan peminat keris serta tosan aji lainnya. Pada awal dekade 1980-an organisasi ini



R.M.T. Gunandar (kiri) dan R.Ng. Prodjotjuriga (kanan), dua pakar keris Surakarta yang menjadi penggerak organisasi Boworoso Panitikadgo.
Foto: Bambang Harsrinuksmo

Copyrighted material

sering mengadakan sarasehan keris. Pada tahun 1983 ikut membantu meramaikan Pekan Tosan Aji Indonesia di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, namun sejak akhir dekade 1980-an Boworoso Panitikadgo mulai merosot kegiatannya.

Tokoh yang menonjol dalam organisasi ini adalah R. Ng. Prodjotjuriga (Alm) dan R.M.T. Gunandar (Alm).

BOWOROSO TOSAN AJI adalah sebuah organisasi pecinta dan peminat keris serta tosan aji lainnya di Surakarta, Jawa Tengah. Pada dekade 1970-an kegiatannya makin merosot.

Boworoso Tosan Aji bernaung di bawah Museum Radyapustaka, Surakarta. Salah satu tokoh Boworoso yang terkenal adalah K.R.T. Hardjonagoro (Go Tik Swan).

BRAJAGUNA oleh sebagian pecinta keris dikatakan sebagai nama seorang empu, tetapi oleh sebagian yang lain dianggap sebagai nama keluarga empu. Menurut sumber dari Madura, Brajaguna oleh orang Madura dilafalkan Bjreguna, adalah empu yang terkenal yang bersama keluarganya hijrah dari Desa Wonoayu di Madura ke Pulau Jawa pada zaman Kartasura. Mereka mengabdi pada Raja Mataram Kartasura sejak zaman pemerintahan Amangkurat III atau Sinuhun Prabu Amangkurat Jawa. Dan, seterusnya anak cucunya tetap mengabdi di Keraton Surakarta, tidak kembali ke Madura.

Keterangan berdasarkan sumber dari Madura ini cocok dengan manuskrip *Primbon Pratelan Wesi Aji* yang ditulis oleh R. Pringgohardjo.

Menurut beberapa sumber tertulis di Surakarta, pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwono IV dan Paku Buwono V, yang dikenal hanya seorang Brajaguna.

BRAJAGUNA I, EMPU adalah salah seorang empu yang terkenal pada akhir zaman Mataram Kartasura dan awal zaman Surakarta. Banyak ahli keris yang mengatakan bahwa empu Brajaguna berasal dari Pulau Madura. Keris dan tombak buatannya terkenal amat kuat karena kandungan bajanya banyak, sanggup menembus perisai pelindung badan lawan dalam peperangan.

Tanda-tanda keris buatan Empu Brajaguna di antaranya adalah ukuran panjang bilahnya lebih panjang dibandingkan dengan keris Mataram pada umumnya. Karena banyak mengandung baja, keris itu lebih berat bobotnya ketimbang keris pada umumnya. Bilahnya hampir selalu berbentuk *ngadal meteng*.

Bentuk *ganja*-nya agak melengkung; *sirah cecak*-nya tidak begitu meruncing pada ujungnya; *gulu meled* dan *wetengan ganja* berukuran sedang. Pamornya rumit, lembut dan biasanya merata rapi di seluruh permukaan bilah. Menancapnya pamor pada bilah kuat, *pandes*. Kalau Empu Brajaguna membuat pamor *miring*, rapi sekali. Jalur-jalur garis pamornya tidak ada yang bertindih satu sama lain. Ia membuat hampir semua jenis pola pamor. Namun yang terbanyak adalah pamor Wos Wutah, Pedaringan Kebak, Ron Genduru, Wengkon, Naga Rangsang, Karawelang, dan Lar Gangsir.

BRAJAGUNA III, EMPU

Kalau membuat *kembang kacang* bentuknya serupa dengan gelung Bima pada wayang kulit Purwa. Jalen dan *lambe gajah*-nya berukuran sedang. *Sogokan*-nya menyempit ke arah ujung. *Blumbangan* atau *pe-jetan*-nya agak dangkal. Kalau keris itu tanpa *kembang kacang*, posisi *gandik*-nya agak *miring*. Secara kese-luruhan, penampilan keris dan tombak buatan Empu Brajaguna mencerminkan sifat keras, gagah, dan meya-kinkan.

Karena beberapa anak Brajaguna juga meneruskan profesi sebagai empu pembuat keris, dan mereka pun memakai nama Brajaguna, maka yang mengalami hidup pada zaman Kartasura biasanya disebut Brajaguna I.

Menurut manuskrip *Primbon Pratelan Wesi-aji* yang ditulis oleh R. Pringgohardjo (1893-1972), Empu Brajaguna I mengabdi pada Keraton Mataram Kartasura, sejak tahun 1647 Jawa, pada zaman pemerintahan Sunan Amangkurat III. (Lihat **RICIKAN** dan **EMPU KERIS**.)

BRAJAGUNA II, EMPU, adalah pembuat keris yang terkenal pada zaman pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwono II sampai IV di Surakarta. Ia adalah salah seorang anak Brajaguna I yang mengalami hidup pada zaman Mataram Kartasura.

Bentuk keris dan tombak buatannya hampir mirip dengan karya Empu Brajaguna I, baik soal garapan maupun pembuatan pamornya. Perbedaannya yang utama hanya terletak pada panjang bilahnya. Bilah keris buatan Brajaguna II lebih pendek ketimbang buatan ayahnya.

BRAJAGUNA III, EMPU, adalah pembuat keris yang terkenal pada zaman pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwono IV dan V di Surakarta. Empu ini adalah cucu Brajaguna I. Bentuk keris dan tombak karya Empu Brajaguna III hampir mirip dengan keris buatan Empu Brajaguna II, baik bentuk penampilan, garap maupun pamornya.

Perbedaan yang utama hanyalah pada bagian *ganja*-nya. *Ganja* keris buatan Empu Brajaguna III lebih tebal dan lebih panjang dibandingkan dengan karya Brajaguna I maupun Brajaguna II.

Copyrighted material

BRAJAKARYA, EMPU

BRAJAKARYA, EMPU, adalah seorang empu pembuat keris terkenal pada zaman pemerintahan Sri Sunan Paku Buwono V di Surakarta. Keris buatannya sering disebut *tangguh* Mangkubumen Surakarta. Keris karyanya dapat ditandai dengan memperhatikan tanda-tanda sebagai berikut: *ganja*-nya tergolong *ganja* Sebit Ron Tal; *sirah cecak*-nya meruncing pada ujungnya. *Wetengan ganja* ramping. *Buntut urang*-nya melebar di bagian ujungnya.

Bilah keris itu berukuran sedang, posisinya agak tegak. *Sor-soran*-nya tebal. Besinya matang tempaan. Pamornya penuh, merata di seluruh permukaan bilah. Penampilan pamor itu *nginden*, memantulkan bias cahaya. Motif pamornya bermacam ragam, tetapi pada umumnya merupakan pamor *mlumah*.

Bentuk *kembang kacang*-nya menyerupai gelung wayang. *Sogokan*-nya dalam, *janur*-nya dibuat menyerupai batang lidi. Kalau membuat bagian *da* pada *ron da*, ujung-ujungnya runcing dan lekukannya dalam. Kalau keris itu tanpa *kembang kacang*, *gandik*-nya dibuat *miring*.

Secara keseluruhan keris buatan Empu Brajakarya berpenampilan gagah dan tampan, walaupun ukurannya tidak besar.

BRAJASETAMA, EMPU adalah pembuat keris yang terkenal yang hidup pada zaman pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwono IX di Surakarta. Keris buatan empu ini dapat dikenali dengan mengamati tanda-tanda sebagai berikut: *ganja*-nya dibuat ramping, mendatar; *sirah cecak*-nya meruncing pada ujungnya; *gulu meled* serta *wetengan ganja*-nya berukuran sedang, bagian ujung *buntut cecak ganja* itu dibuat melebar.

Ukuran panjang bilah keris buatan Empu Brajasetama sedang, besinya matang tempaan, biasanya berwarna hitam keunguan. *Kembang kacang*-nya dibentuk menyerupai gelung wayang, *blumbangan* atau *pejetan*-nya agak lebar dan dangkal. Tetapi *sogokan*-nya sempit dan dangkal, serta melengkung pada ujungnya. Bagian *da* pada *ron da* dibuat jelas, dan besar ukurannya. Gambaran pamornya tebal, namun tidak rapat satu sama lain. Motif gambaran pamornya sederhana.

Kalau keris itu tanpa *kembang kacang*, *gandik*-nya dibuat miring. Secara keseluruhan keris buatan empu Brajasetama mempunyai penampilan gagah dan meyakinkan. (Lihat juga **RICIKAN.**)

BRAJASETIKA, EMPU adalah pembuat keris ternama pada zaman pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwono III sampai dengan V di Surakarta. Ia satu angkatan dengan rekannya, Empu Brajakarya dan Empu Japan. Karya mereka sering disebut *tangguh* Mangkubumen Surakarta.

Keris buatannya dapat dikenali dengan mengamati tanda-tanda sebagai berikut: *ganja*-nya tergolong *ganja* Sebit Ron Tal, melengkung bentuknya; *sirah cecak*-nya meruncing pada ujungnya; *Wetengan* atau *gendokan ganja* ramping, *buntut cecak*-nya melebar pada bagian ujungnya.

Bilah keris itu berukuran sedang, posisinya agak tegak. Besinya matang tempaan. Pamornya penuh, merata rapi di seluruh permukaan bilah. Penampilan pamor itu *ngiden*, memantulkan bias cahaya. Motif pamornya bermacam ragam, tetapi pada umumnya merupakan pamor *mlumah*.

Kalau membuat *kembang kacang*, bentuknya menyerupai gelung wayang. *Blumbangan*-nya sedang. *Sogokan*-nya dalam, *janur*-nya dibuat menyerupai batang lidi. Kalau membuat bagian pada *ron da*, ujung-ujungnya runcing dan lekukannya dalam. Kalau keris itu tanpa *kembang kacang*, *gandik*-nya dibuat miring. Keris buatan Ki Empu Brajasetika berpenampilan tenang, tampan, dan berwibawa. (Lihat juga **RICIKAN.**)

BRAMA DEDALI, KANJENG KYAI, salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Tilam Upih. Warangkanya terbuat dari kayu trembalo, sedangkan *pendok*-nya terbuat dari suasa, bentuknya *blewahan*.

Keris ini pada mulanya adalah milik Panembahan Mangkurat, salah seorang putra Sri Sultan Hamengku Buwono II. Konon, sebelumnya keris ini ditemukan di daerah Pegunungan Dieng, Wonosobo, Jawa Tengah. Penemunya bernama R. Harjuna. Nama asli keris ini, sebelum diganti dengan K.K. Brama Dedali, adalah Kyai Pulanggeni. Keris ini masuk ke dalam jajaran pusaka keraton pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V.

BRAMATAMA, EMPU adalah pembuat keris yang terkenal di Madura pada pertengahan abad ke-19. Ia tinggal di barat kota Sumenep. Keris buatannya bagus, disukai orang, dan banyak dikoleksi oleh Bupati Sumenep dan para bangsawan waktu itu.

BRANGGAH adalah salah satu bentuk warangka gaya Yogyakarta. Warangka yang serupa warangka ini, dengan sedikit sekali perbedaan bentuk dan ukuran, di Surakarta dinamai warangka *ladrang*, sedangkan di Pulau Madura disebut warangka *daunan*.

Warangka *branggah* mempunyai bentuk khas. Bagian belakang warangka itu mempunyai bentuk serupa daun. Bagian inilah yang disebut *godongan* atau *bapangan*. Dalam bahasa Jawa, daun disebut *godong*.

Copyrighted material



WARANGKA branggah Yogyakarta wanda Taman Ngabeyan, terbuat dari kayu kemuning.

Warangka *branggah* mempunyai bentuk penampilan yang memberi kesan gagah. Itulah sebabnya, jenis warangka ini selalu dikenakan oleh pengantin pria pada saat upacara pernikahan. Selain untuk perkawinan, warangka *branggah* juga dikenakan pada upacara-upacara resmi. Baca juga **LADRANG.**

BRAWIJAYA PERTAMA, PRABU, menurut *Serat Centini* adalah raja Majapahit yang menciptakan *dapur* keris Amangkurat Amangkunegara, Jalak, dan Jalak Sangutumpeng. Empu yang melaksanakan adalah Empu Sumelang Gandring.

BROJOL adalah salah satu *dapur* keris lurus. Ada dua versi bentuknya. Yang pertama, panjang bilahnya hanya sekitar 15 sampai 19 cm; bilahnya tipis, rata, dan biasanya merupakan keris kuno. *Pejetan* yang ada di bagian pangkal bilah hanya samar-samar saja. *Gandik*-nya polos dan tipis. Kadang-kadang memakai *ganja iras*. Kadang-kadang pula pada bilahnya ada lekukan-lekukan dangkal, seolah lekukan itu bekas pijitan jari tangan.



Gambar samping: BENTUK keris dapur Brojol versi pertama

Keris Brojol yang jenis pendek ini sering disalahkaprahkan dengan sebutan keris *dapur* Sombro. Padahal Sombro adalah nama empu wanita dari zaman Pajajaran. Kebetulan keris *dapur* Brojol yang kedua ini memang sama bentuknya dengan keris-keris buatan Nyi Sombro.

Jenis yang kedua, ukuran panjang bilahnya sama dengan keris biasa, sekitar 30 sampai 35 cm. *Gandik*-nya polos, pakai *pejetan*. Keris ini tanpa *tikel alis* dan tanpa *ricikan* lainnya.

Sebagian pecinta keris percaya bahwa keris *dapur* Brojol ada yang memiliki tuah yang dapat memperlancar persalinan. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kanan: KERIS dapur Brojol versi kedua.

BRONGSONG

BRONGSONG (1) atau *brongsongan*, adalah salah satu cara membawa keris dengan pakaian adat Jawa, terutama di daerah Surakarta dan sekitarnya. Keris yang dikenakan atau dibawa dengan cara *brongsongan* ini, bukan milik Si Pembawa, melainkan milik bangsawan yang kedudukannya lebih tinggi.

Sebelum dibawa atau dikenakan, keris itu dimasukkan dalam bungkus kain yang khusus yang disebut *singep*. Setelah itu keris tersebut diselipkan di antara lilitan kedua dan ketiga *sabuk lontong*, di bagian dada. Keris dicondongkan ke arah tangan kiri, sementara tangan kanan memeganginya.

Seseorang yang diberi kepercayaan membawa sebilah keris oleh bangsawan tinggi, tidak boleh melepaskan bilah itu dari warangkanya. Ia tidak boleh melihat bentuk bilahnya. Biasanya, keris milik bangsawan tinggi itu dibawa hanya



Gambar kiri: MEMBAWA keris dengan cara brongsong.

Model: Pringgosaputro
Foto: Bambang Harsri Irawan

Copyrighted material

untuk menunjukkan bahwa ia adalah benar-benar seorang utusan resmi.

Menurut etika, bangsawan tinggi yang didatangi boleh membuka atau melihat bilah keris itu untuk membuktikan kebenaran dan keaslian keris yang dibawa, namun ini jarang terjadi. Orang yang didatangi utusan dengan membawa keris bukti itu, biasanya akan langsung percaya saja, tanpa harus melihat dulu bilah keris yang dijadikan bukti, yang dibawa oleh Sang Utusan. (Lihat juga **SINGEP.**)



TANDA PANAH menunjukkan bagian yang disebut brongsong tombak

BRONGSONG (2) biasanya terbuat dari kuningan atau perak. Bentuknya berupa selongsong yang melindungi bagian tangkai tombak yang paling atas, agar jangan sampai retak atau pecah karena tekanan *pesi* tombak. Di beberapa daerah *brongsong* juga disebut *blongsong*, *karah* tombak, atau *srumbung*.

Brongsong *landeyan* tombak milik orang berada, ada pula yang terbuat perak berukir. Sedangkan orang kebanyakan yang tak mampu membeli *brongsong*, meliliti bagian atas tangkai tombak itu dengan tali, dan disebut *godi*. (Lihat **LANDEYAN;** dan **GODI.**)

BRUNEI, KERIS, sesungguhnya ada dua macam bentuk. Pertama, keris yang dibuat pada zaman sebelum Perang Dunia II, tepatnya sebelum pendudukan Jepang pada akhir tahun 1941, dan keris-keris Brunei buatan setelah tahun 1980-an. Dari tahun 1941 hingga 1980 produksi keris di negeri itu sempat terhenti dan bahkan nyaris kehilangan jejak budayanya.

Bentuk keris Brunei yang lama, yang dibuat pandai keris di daerah Muara, kini wilayah Bandar Sri Begawan, sampai sekitar tahun 1920-an, mendapat



PEGAWAI Kerajaan Brunei Darussalam, pada acara-cara resmi mengenakan pakaian dinas upacara dengan keris terselip di perutnya.

pengaruh yang kuat dari bentuk keris Bugis, yang memang banyak terdapat di Brunei. Kemudian, selama puluhan tahun produksi keris di Brunei ini terhenti. Tidak ada lagi pandai keris yang bekerja.

Baru setelah tahun 1983-an, kegiatan produksi keris dimulai lagi, tapi bentuk keris Brunei kali ini amat mirip dengan keris-keris Malaysia, karena sejak tahun itu pemerintah Kerajaan Brunei Darussalam mendatangkan seorang guru pembuat keris dari Malaysia untuk mendidik dan mengajar beberapa pemuda Brunei untuk membuat keris. Walaupun pemerintah Brunei memberikan fasilitas yang cukup baik bagi para peminat perajin keris, animo kalangan muda Brunei tidak begitu besar.

Berbeda dengan para pembuat keris di Pulau Jawa dan Madura, guru yang didatangkan dari Malaysia untuk mengajarkan pembuatan keris di Brunei tidak mengajarkan cara membuat pamor. Dengan demikian mereka juga tidak mengenal apa yang disebut pamor *mlumah* dan pamor *miring*. Keris buatan Brunei pada akhir abad ke-20 masih sangat sederhana dibandingkan dengan buatan Pulau Jawa dan Madura.

Seorang pembuat keris di Brunei mendapat gaji bulanan sebagai pegawai kerajaaan. Keris buatannya bebas dijual kepada siapa saja yang berminat. Jika keris

Copyrighted material



HAJI Abdul Karim (tengah) dan Haji Latief (kanan), dua orang tokoh perkerisan Brunei Darussalam, bersama penyusun ensiklopedi ini.

buatannya tidak ada yang membeli, pemerintah membayarnya dengan harga cukup tinggi, sekitar Rp 1.200.000,- jika dikurs ke dalam rupiah.

Itulah sebabnya pembuat keris di negeri itu semuanya hidup dengan layak, punya rumah, punya mobil yang kadang-kadang lebih dari satu.

Meskipun ada keris-keris buatan Brunei sendiri, namun bagi masyarakat kerajaan itu keris pilihan dan favoritnya adalah keris buatan Majapahit dan Mataram.

Istilah Perkerisan di Brunei Darussalam

ALIAMAI - sebutan untuk keris-keris yang mempunyai *sogokan* panjang sampai ke ujung bilah. Orang Brunei tidak membedakan *dapur* kerisnya; semua keris yang *sogokan*-nya sampai pucuk bilah disebut keris *aliamai*.

ANAK AYAM - istilah yang digunakan di Brunei Darussalam untuk menyebut hulu keris sejenis Jawa Demam yang badannya tidak diukir, melainkan polos saja.

ATIKASANA - istilah di Brunei Darussalam untuk menyebut *ganja* yang bentuknya tidak lurus, melainkan berombak. Pecinta keris di kedua negeri itu tidak membedakan antara bentuk *ganja wilut* dan *kelap lintah*. Keduanya dianggap sama dan keduanya disebut *ganja atikasana*.

ARING KERIS - istilah yang digunakan oleh orang Brunei untuk menyebut *ganja* keris. Istilah ini digunakan sebelum tahun 1985. Tetapi setelah tahun itu, mereka biasa menyebutnya dengan istilah *ganja*.

SAMPIR KERIS - sebutan orang Brunei untuk menunjuk *awak-awakan warangka* atau badan sarung keris.

SIKUNYIR - sebutan untuk bentuk *ganja* yang bagian *cocor*-nya meruncing seperti haluan kapal sekunar.

Alasannya adalah, selain karena pengakuan obyektif bahwa mutu keris Majapahit dan Mataram lebih baik, orang Brunei terutama kalangan bangsawannya, merasa adanya hubungan kekerabatan antara nenek moyang mereka dan raja-raja Majapahit.

Budaya Negri

Oleh pemerintah Kerajaan Brunei Darussalam, keris ditetapkan sebagai salah satu identitas bangsa. Keberadaannya dalam lingkup budaya negeri dipertahankan. Keris hadir tidak hanya dalam upacara-upacara adat, tetapi juga pada upacara kenegaraan.

Selain itu, meskipun agama Islam cukup kuat merasuk dalam masyarakatnya, para ulamanya tidak menolak budaya keris. Bahkan cukup banyak ulama Islam di Brunei yang sekaligus menjadi kolektor keris. Seorang ulama di daerah Tutong memiliki tidak kurang dari 22 bilah keris, tujuh di antaranya keris *tangguh* Mataram dan Madura.

Kebanyakan pemilik keris di Brunei juga percaya soal tuah. Umumnya mereka percaya bahwa keris bertuah karena besinya. Ilmu esoteri keris di Brunei membagi tuah besi keris dalam empat golongan, yaitu besi Aulia, besi Raja, besi Tumanggung, dan besi Bendahara.

Besi Aulia dianggap baik untuk ulama dan peminat ilmu agama. Besi Raja baik untuk para pejabat negara dan orang yang mengambil karier sebagai pegawai negara. Besi Tumanggung baik untuk prajurit dan militer, sedangkan besi Bendahara baik untuk para pedagang dan pengusaha.

Orang yang dianggap sebagai ahli esoteri keris di Brunei di antaranya adalah Haji Datuk Basar. Ia tinggal di Brunei Darussalam, dan meninggal pada tahun 1993.

Istilah Perkerisan

Istilah-istilah dan nama komponen keris yang digunakan di Brunei Darussalam sebagian berasal dari istilah Malaysia, sebagian dari Indonesia, dan ada pula istilah Moro, Filipina Selatan. Untuk penamaan bagian-bagian warangka atau sarung keris, orang Brunei banyak mengambil istilah dari Malaysia. Tetapi untuk beberapa model bentuk hulu keris, orang Brunei memiliki istilah sendiri.

Untuk menyebut *ganja* keris, misalnya, dulu sampai tahun 1980-an orang Brunei menggunakan istilah Malaysia, yaitu *aring*, tetapi sejak tahun 1985-an, banyak di antara mereka yang sudah menggunakan istilah *ganja* keris. (Lihat juga **MALAYSIA, KERIS**.)

Copyrighted material

BUAH MANCANG, SAMPIR

BRURA, KAYU. Lihat **TREMBALO.**

BUAH MANCANG, SAMPIR adalah salah satu ragam bentuk *sampir* (badan atau *awak-awakan* warangka) atau sarung keris di Jazirah Malaya. Ragam bentuk sampir keris lainnya adalah Sari Bulan dan Dua Hari Bulan. (Lihat **SARUNG KERIS.**)



Bentuk sampir Buah Mancang.

BUANA MINGGU adalah surat kabar mingguan yang terbit di Jakarta yang menaruh perhatian besar pada masalah-masalah kebudayaan, terutama kebudayaan Jawa. Sejak tahun 1979, pada bulan Suro koran mingguan ini menyelenggarakan jasa pelayanan mencuci keris dan pusaka lainnya (*marangi*), untuk para pembacanya dan umum. Selain itu Buana Minggu juga membuka kesempatan bagi pembacanya untuk mengkonsultasikan tosan aji miliknya pada ahli keris yang didatangkan dari Keraton Yogyakarta.

Bersamaan dengan kegiatan itu, juga dilakukan bursa tosan aji yang diadakan di kantor redaksi Jl. Tanah Abang II no 33, Jakarta. Bursa tosan aji yang diadakan pada bulan Suro setiap tahun, ini adalah yang pertama kali diadakan di Indonesia, diselenggarakan secara luas dan terbuka. (Lihat juga **MARANGI.**)

BUGIS, KERIS. Lihat **SULAWESI, KERIS.**

BULOTADO adalah sejenis tombak untuk berburu rusa atau celeng di Sulawesi Selatan. Mata tombaknya dari besi sepanjang 30 sampai 35 cm; gagangnya (hulunya) terbuat dari kayu atau batang buluh.

BULU AYAM adalah penamaan umum terhadap jenis gambaran pamor di sebagian Jawa Timur dan Pulau Madura, pada pamor-pamor yang pola bentuk gambarannya memang seperti bulu ayam atau unggas lainnya.

Pamor ini tergolong pamor *miring*. Yang dianggap sebagai pamor Bulu Ayam antara lain adalah pamor Blarak Ngirid, Ri Wader, Ron Genduru, dan yang sejenisnya dengan itu.

Sejak dekade 1990-an, sebutan pamor Bulu Ayam sudah mulai jarang digunakan orang. Dengan makin banyaknya buku tentang budaya keris yang beredar, peminat keris mulai menyebutkan nama pamor secara benar.



PAMOR yang tergolong pamor Bulu Ayam, dari kiri: Sekar Gelagah, Eri Wader dan Ron Genduru.

BUNGA SAKAH-SAKAH adalah salah satu ragam bentuk hulu keris yang sudah agak langka di Brunei Darussalam dan Sabah, Malaysia. Bentuk hulu keris ini merupakan stilisasi dari bentuk kuntum bunga sakah-sakah, saat menjelang mekar. (Lihat **UKIRAN; HULU KERIS.**)



Bunga Sakah-sakah

BUNGA SILAT adalah salah satu ragam bentuk hulu keris di Kerajaan Brunei Darussalam. Hulu keris ini memakai *balong* (semacam kuncung berukuran besar pada ukiran gaya Surakarta) di bagian kepalanya. Pada zaman dulu hulu keris bunga silat umumnya dipakai pada keris yang dikenakan oleh pelaut dan anggota tentara kerajaan.

Hulu keris masih cukup populer di Brunei Darussalam dan di Malaysia. (Lihat **HULU KERIS.**)



Gambar kanan: Bunga Silat

Copyrighted material

BUNG AMPEL, atau Bong Ampel adalah salah satu *dapur* tombak lurus. Bilahnya pipih dan simetris. Pada kedua sisi bilah terdapat lekukan landai yang membentuk pinggang ramping, yang disebut *bangkekan*. Bagian atas lebih lebar dan lebih pipih dibanding dengan yang di bawahnya.

Pada sisi bilah yang menghadap ke bawah, dekat pangkal tombak, terdapat dua tonjolan berbentuk seperti duri-duri kecil, mirip bagian *ri pandan* pada bilah keris. Permukaan bilah tombak *dapur* Bung Ampel ini, terutama di bagian *sor-soran*, berbentuk *ngadal meteng*, yakni menggembung besar, makin ke ujung makin mengecil, sehingga akhirnya di bagian tengah *awak-awakan* tombak itu *nggigir sapi*.

Bung Ampel tergolong *dapur* tombak yang belum terlalu tua. Tombak jenis ini yang paling tua yang pernah ditemui adalah buatan zaman Kerajaan Mataram. Selebihnya tergolong tombak *nem-neman*, atau malahan baru.

Nama *dapur* Bung Ampel berarti tunas bambu ampel (*Bambusa vulgaris var. Viridis*). (Lihat juga **RI PANDAN** dan **NEM-NEMAN.**)



Gambar kanan: TOMBAK dapur Bung Ampel.

BUNGKALAN atau *Belah Pucuk*, adalah penamaan bentuk pamor yang menempati bagian dekat ujung bilah keris, tombak, atau pedang. Pamor apa pun, kalau bagian dekat ujung bilahnya membentuk cabang seperti lidah ular disebut pamor *bungkalan*.



Gambar kiri: Pamor Bungkalan

Bagi sebagian pecinta keris, pamor Bungkalan tergolong pamor yang disukai, karena keris itu dianggap memiliki tuah 'bisa membereskan pekerjaan' (*ngrampungi gawé* - bhs. Jawa). Itulah sebabnya, pamor ini dicari oleh banyak orang, terutama yang percaya pada tuah sebilah keris.

BUNGKUS

BUNGKUL atau bawang se*bungkul*, atau *bonggol*, atau *wungkul*, atau *genukan* adalah tonjolan di bagian paling bawah dari pangkal keris, tepat di tengah bilah. Bentuknya serupa dengan irisan bawang. *Bungkul* bersinggungan langsung dengan bagian *waduk* atau *weteng-an* dari *ganja*.

Besar kecilnya ukuran *bungkul* dapat digunakan untuk menandai sebuah keris berasal dari *tangguh* mana.

Selain keris, kadang-kadang *bungkul* juga terdapat pada bilah tombak. (Lihat **SOR-SORAN.**)





TANDA PANAH menunjukkan bagian bungkul keris. Pada gambar kanan, tanda panah menunjukkan bungkul tombak.

BUNGKUS adalah salah satu motif pamor yang bentuk gambarannya agak mirip kepompong ulat. Letaknya di tengah *sor-soran* di pangkal bilah. Biasanya pamor ini terdapat di antara gambaran pamor Wos Wutah atau Ngulit Semangka, dan yang sejenis dengan itu.

Sebagian penggemar keris menganggap pola pamor Bungkus dapat mem-



Gambar kanan: Pamor Bungkus

Copyrighted material

permudah orang mencari rejeki dan mencegah sifat boros. Pamor Bungkus juga tergolong pamor yang tidak pemilih. Siapa saja cocok memiliki keris atau tosan aji lainnya yang berpamor seperti ini.

Ditinjau dari teknik pembuatannya, pamor Bungkus tergolong pamor *mlumah*, sedangkan ditinjau dari niat pembuatannya tergolong pamor *rekan*.

BUNTEL MAYIT, ada yang mengucapkan Mbuntel Mayit adalah salah satu motif pamor yang bentuk gambarannya menyerupai belitan kain yang menyelimuti seluruh badan bilah keris, tombak, mata panah atau pedang.

Pamor ini tergolong pamor *rekan*, yakni yang bentuk gambarannya dirancang sebelumnya oleh sang empu.

Ditinjau dari cara pembuatannya, pamor Buntel Mayit merupakan pamor *puntiran*, yaitu perpaduan antara pamor *mlumah* dan pamor *miring*, karena *saton* keris itu dipilin lebih dahulu sebelum dibentuk menjadi *kodokan* keris.

Banyak di antara pecinta keris yang beranggapan bahwa pamor Buntel Mayit mempunyai tuah kurang baik; sering membawa sial bagi pemiliknya. Namun sebagian lagi berpendapat bahwa, kalau si Pemilik keris berpamor Buntel Mayit itu tergolong orang yang 'kuat', pamor ini justru memudahkannya mencari rejeki. Mereka menganggap pamor ini termasuk pemilih, karena tidak sembarang orang akan cocok bila memilikinya.

Dari segi pembuatannya, pamor Buntel Mayit tergolong yang gampang dibuat. (Lihat juga **PUNTIRAN, PAMOR.**)



Gambar kanan: Pola pamor Buntel Mayit

BUNTON, PENDOK adalah pelindung bagian *gandar* sebuah warangka (sarung) keris, terbuat dari lempengan logam, bisa emas, perak, kuningan, atau logam lainnya. *Pendok bunton* menutup seluruh bagian *gandar* sehingga kayu *gandar* itu tidak terlihat sama sekali.

Pemasangan *pendok bunton* selain untuk memperkuat dan melindungi *gandar*, menampilkan kemewahan, juga untuk menutupi *gandar* yang terbuat dari kayu berkualitas rendah.



Gambar kiri: Pendok bunton Surakarta; kanan: Pendok bunton Yogyakarta.

Baik Surakarta maupun Yogyakarta mengenal *pendok bunton*, tetapi jumlah *pendok bunton* lebih banyak di Surakarta dibandingkan Yogyakarta.

Pada keris-keris luar Jawa, justru hanya *pendok bunton* ini yang ada. Tidak ada jenis *pendok* lain dalam dunia perkerisan di luar Pulau Jawa. (Lihat **PENDOK.**)



Gambar samping: PENDOK bunton *Bali dan Bugis.*

BUNTUT atau Buntut Sarung Keris adalah istilah yang digunakan orang Riau, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan Barat untuk menyebut ujung batang sarung keris. Di Pulau Jawa, bagian itu dinamakan *antup-antupan gandar* keris.

Buntut keris ada dua rupa. Yang satu datar, dan lainnya membulat. Bagian bentuk yang mendatar, disebut *Tapak Buntut Sarung*. (Lihat **SAMPIR.**)

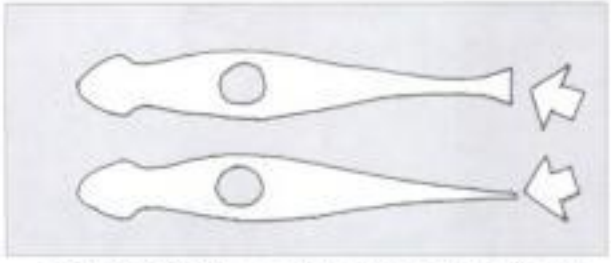
Copyrighted material

BUNTUT CECAK atau *buntutan*, atau *kepet*, menunjuk pada bagian ujung belakang sebuah *ganja*



Gambar kiri:
BENTUK buntut sarung pada sarung keris Malaysia dan Brunei Darussalam.

keris. Ada yang menyebutnya *buntut urang*, namun penyebutan itu kurang tepat, karena *buntut urang* adalah salah satu model bentuk dari *buntut cecak*. Bentuk ini di beberapa daerah disebut *mekrok*. Model bentuk lainnya adalah *nguceng mati*. (Lihat **GANJA.**)



TANDA PANAH menunjukkan bagian yang disebut buntut cecak.

BUNTUT MIMI adalah bagian yang paling ujung belakang sebuah *ganja* keris yang memakai *greneng* atau *ri pandan*. Baik *ganja* yang *kepet*-nya *ambuntut urang*, maupun yang *nguceng mati*, semuanya mempunyai *buntut mimi*. Pada *ganja* yang *ambuntut urang*, *buntut mimi*-nya merupakan sisi tajam, sedangkan pada *ganja* yang *nguceng mati*, *buntut mimi*-nya runcing.

Tetapi *ganja* yang memakai *kanyut mlungker*, misalnya pada kebanyakan keris *dapur* Megantara, tidak terdapat *buntut mimi*. (Lihat juga **KANYUT.**)



TANDA PANAH menunjukkan bagian yang disebut buntut mimi.

BUSUR

BUNTUT TUMA. Lihat AMBUNTUT TUMA.

BUNTUT URANG. Lihat **AMBUNTUT URANG.**

BUSUR atau gendewa adalah bagian penting dari seperangkat senjata panah. Bentuknya memang serupa busur, terbuat dari kayu atau bambu. Kedua ujungnya diberi tali yang ditarik sehingga busur itu melengkung.

Tali busur itu gunanya untuk melontarkan anak panah, sehingga senjata itu dapat melayang cepat menuju sasaran.

Di beberapa daerah di Indonesia panjang busur berkisar antara 100 sampai 125 cm. Tetapi di Irian Jaya dan beberapa pulau sekitarnya, panjang busur itu mencapai 150 sampai 175 cm.

Kayu atau bambu yang digunakan untuk membuat busur selalu dipilihkan jenis kayu yang kuat dan lentur, sehingga tidak gampang patah dan sanggup melenting dengan keras.

Di Eropa, pada zaman pertengahan diciptakan busur yang lebih praktis dan ringkas, namun kekuatan lentingnya tidak sejauh busur tradisional. (Lihat **PANAH.**)



TIGA macam bentuk busur, tetapi fungsinya sama, yaitu melentingkan anak panah dengan bantuan tali busur.

Copyrighted material

BUTA IJO

BUTA IJO [butâ ijo] adalah salah satu *dapur* keris luk sembilan yang tergolong langka. Ukuran panjang bilah keris ini sedang, sebagian besar memakai *ada-ada*, sehingga permukaan bilahnya *nggigir sapi*. Buta Ijo memakai *sogokan* rangkap, *sraweyan*, serta *ri pandan*. *Gandik*-nya polos, tanpa *ricikan* lainnya.

Pada zaman dahulu, keris ber-*dapur* Buta Ijo banyak dimiliki oleh kalangan prajurit keraton.

Keris *dapur* Buta Ijo tergolong keris yang agak langka. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kanan: KERIS dapur Buta Ijo

BUTA MELER [butâ mèlèr] adalah salah satu *dapur* tombak luk tiga. Panjang bilahnya sekitar 25 cm, dari bagian *metuk* sampai ke pucuk. Bilah itu pakai *ada-ada*, biasanya *nggigir lembu*, di bagian *sor-soran*-nya terdapat *bungkul* kecil. Selain bagian *ada-ada*, bagian lain permukaan bilahnya rata.

Selain itu, tombak Buta Meler memakai semacam *greneng* di sisi bilah yang menghadap ke bawah.

Jarang ditemui tombak Buta Meler yang *tangguh* tua. Biasanya, Buta Meler adalah tombak *nem-neman*. Yang paling tua, adalah tombak *tangguh* Mataram Sultanagungan. (Lihat **NEM-NEMAN.**)

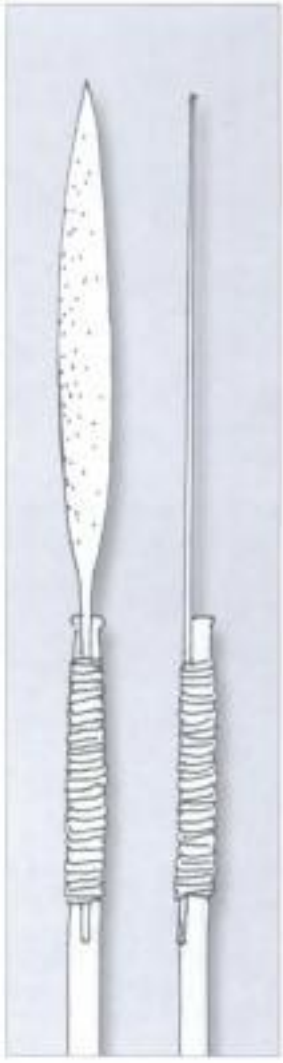


Gambar samping: TOMBAK dapur Buta Meler.

BUTA SEWONG adalah sejenis senjata tombak kuno dari pedalaman Kalimantan Timur. Dulu, tombak ini selalu dibawa laki-laki masuk hutan. Selain untuk berburu, terkadang senjata ini juga digunakan untuk membela diri.

Mata tombak Buta Sewong pipih, berbentuk daun bambu, panjang bilahnya sekitar 35 cm. Permukaan bilahnya rata atau *nglimpa*. Tangkai mata tombak itu bukan masuk ke dalam gagang tombak yang terbuat dari kayu yang keras, melainkan diikatkan dengan rotan. Panjang gagang tombak Buta Sewong sekitar 2 meter.

Sebagian orang di Kalimantan Timur sebelah selatan menyebut Buta Sewong dengan ucapan Butang Sewong. (Lihat **TOMBAK.**)

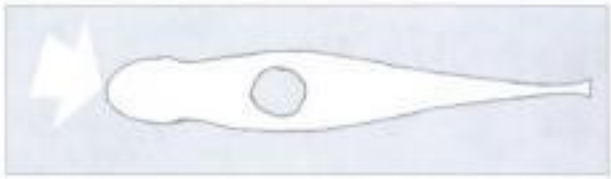


Gambar kanan: TOMBAK Buta Sewong.

BUWENG adalah salah satu ragam bentuk *cocor* atau ujung *sirah cecak* pada *ganja* keris. *Sirah cecak* yang buweng adalah yang bagian *cocor*-nya tumpul dan berkesan montok. Oleh sebagian orang *cocor* juga disebut *cucuk*.

Selain *buweng*, ragam bentuk *sirah cecak* lainnya adalah *menter lancip* dan *lancip*.

Sirah cecak yang *buweng*, biasanya terdapat pada keris yang *gandik*-nya *mlinjon*. (Lihat juga **COCOR.**)



TANDA PANAH menunjukkan bagian ganja *yang disebut cocor atau cucuk.*

Copyrighted material



SEBUAH dangarian *atau hulu keris Bali, berlapis perak, dihias dengan beberapa jenis batu mulia.*

Koleksi: Pudjadi Sukarmi
Foto: Pandita

Copyrighted material



SALAH satu bentuk danganan *atau hulu keris Bali, berlapis perak, dihias dengan beberapa jenis batu mulia.*

Koleksi: Pudjadi Sukarno
Foto: Pandita

Copyrighted material

C

CACAP adalah suatu kebiasaan keliru yang dilakukan oleh sebagian pemilik keris, tombak, dan pedang, di masa lampau. *Cacap* adalah tradisi merendam bilah keris dan tosan aji lainnya pada suatu larutan bisa ular dan isi perut ketonggeng, dicampur dengan berbagai getah tumbuhan beracun. Perendaman itu dilakukan selama beberapa hari (kadang-kadang sampai 40 hari) dalam sebuah tabung bambu ori, sejenis bambu besar, berisi larutan ramuan racun itu. Maksudnya adalah agar keris atau senjata pusaka itu lebih bertuah dan lebih ampuh bila digunakan untuk membunuh. Seseorang yang tertusuk atau tergores keris yang di-*cacap* mungkin akan mati, bukan karena keampuhan tuah keris itu melainkan karena keracunan.

Kebiasaan ini sudah lama tidak dilakukan lagi, karena men-*cacap* keris atau tombak justru akan merusak tosan aji itu. Keris yang di-*cacap* selalu akan berkarat dan segera rontok serta aus. Tradisi men-*cacap* keris ini pun dulu hanya dilakukan oleh orang-orang yang kurang memahami tata cara perawatan keris secara benar. Keris yang di-*cacap* pun biasanya hanya yang bermutu rendah.



Gambar kiri: TOMBAK dapur Cacing Kanil

CACING KANIL adalah salah satu *dapur* tombak luk tiga, luk lima, atau luk tujuh. Bentuknya mirip cacing yang sedang menggeliat, jadi bilahnya bukan pipih. Bentuk luknya berbeda dengan luk pada bilah keris. Pada bilah keris, bentuk luk itu hanya ada pada dua sisinya, sedangkan pada tombak Cacing Kanil luknya mengarah pada semua arah.

Potongan melintang tombak Cacing Kanil ada beberapa macam ragamnya. Ada yang membulat, ada yang merupakan segi tiga, ada yang segi empat. Ada pula yang berbentuk lingiran seperti potongan buah belimbing.

Panjang tombak Cacing Kanil dari ujung sampai pangkal bilah berkisar antara 15 cm sampai 30 cm. Sedangkan diameter potongannya antara 1 cm sampai 2 cm.

Pada zaman sekarang, banyak tombak Cacing Kanil yang berubah fungsi. Tombak itu tidak diberi *landeyan* (gagang tombak) sebagaimana seharusnya, melainkan dijadikan isi tongkat komando, terutama oleh kalangan pejabat militer. Dari segi bentuk dan ukuran, tombak Cacing Kanil memang sesuai dijadikan isi tongkat komando karena kecil dan ramping. (Lihat juga **LINGIRAN.**)

CAKARWO bentuknya seperti garpu panjang, terbuat dari besi yang digunakan untuk membenahi nyala/bara api di *perapèn*. Bila abu telah menumpuk di sela-sela bara arang, si empu akan mengorek tumpukan bara arang itu dengan *cakarwo*, sementara tiupan udara dari *ubub* diperbesar, sehingga abu itu beterbangan. Tumpukan abu di *perapèn* akan mengurangi panas yang diperlukan untuk membakar besi.

CALURING, ada yang menyebutnya Cluring, adalah nama dua macam *dapur*. Yang satu keris luk sebelas dan yang lain keris luk tiga belas. Ukuran panjang bilahnya sedang. Keris *dapur* Caluring yang luk sebelas memakai *kembang kacang*, *blumbangan* atau



Gambar kanan: KERIS dapur Caluring Luk sebelas.

Copyrighted material

CALURING REGOL

pejetan; *lambe gajah*-nya satu; *sogokan*-nya rangkap. *Ricikan* lainnya tidak ada.

Sedangkan yang luk tigabelas ber-*gandik* polos; memakai *pejetan*, *sraweyan*, dan *greneng*.

Bilah keris ber*dapur* Caluring, baik yang berluk sebelas maupun yang tigabelas, biasanya lebih tebal dibandingkan *dapur* keris lainnya. Bentuk kelokan luknya tidak merata. Pada bagian yang dekat ke pangkal bilah, luknya lebih renggang satu dengan lainnya, makin ke ujung bilah kelokan luk itu makin rapat.

Karena Caluring dipakai untuk dua macam *dapur* keris, agar tidak keliru, biasanya orang menyebut nama *dapur* itu, dengan menyebutkan jumlah luknya juga.



KERIS dapur Caluring Luk tiga belas

CALURING REGOL adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk sebelas yang tergolong langka. Ukuran panjang bilahnya sedang, tetapi ketebalan bilah keris itu lebih dibanding rata-rata lainnya, terutama di ujungnya. Permukaan bilah keris itu pada umumnya *nglimpa*, karena pada bilah itu tidak terdapat *ada-ada*. *Ricikan* yang terdapat pada keris *dapur* Caluring Regol hanya *kembang kacang*; *lambe gajah* satu, dan *sogokan*, tanpa *tikel alis*. *Ricikan* lainnya juga tidak ada. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kanan: KERIS dapur Caluring Regol

CARANG SOKA adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk sembilan. Ukuran panjang bilah keris ini sedang, memakai *ada-ada*. Kebanyakan bilahnya *nggigir sapi*, tetapi, ada juga yang *ngadal meteng*. Keris ini memakai *kembang kacang*; *lambe gajah*-nya hanya satu.

Selain itu Carang Soka, yang kadang-kadang disebut Carang Suka, juga memakai *sraweyan*, dan *ri pandan*. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kanan: KERIS dapur Carang Soka

CARITA [caritâ] (1) adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk sebelas. Ukuran bilah keris ini sedang, *ada-ada*-nya jelas; bilahnya *nggigir sapi*, memakai *kembang kacang*, dan *lambe gajah*-nya hanya satu. Selain memakai *tikel alis* dan *sogokan* rangkap, keris ber*dapur* Carita juga memakai *greneng*. Kadang-kadang *dapur* Carita juga memakai *gusen*. *Ricikan* lainnya tidak ada.

Lima buah keris pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta juga ber-*dapur* Carita. Pusaka-pusaka itu adalah Kanjeng Kyai Girirejo, KK Birawa, KK Wewe Putuh, KK Bathang Gajah, dan Kanjeng Kyai Gunawisa. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kanan: KERIS dapur Carita Luk sebelas



Gambar kiri: TOMBAK dapur Carita.

CARITA (2) adalah salah satu bentuk *dapur* tombak pusaka luk sebelas. Bilah keris ini agak tipis dan memakai *ada-ada*, biasanya *nggi-gir sapi*. Di bagian *sor-soran* ada *bungkul* kecil.

Selain tombak *dapur* Carita, ada juga tombak *dapur* Carita Anoman. Bentuknya praktis sama dengan *dapur* Carita. Bedanya *dapur* Carita Anoman memakai *sogokan* rangkap di *sor-soran*nya. (Lihat juga **ANOMAN.**)

Copyrighted material

CARITA BUNGKEM adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk sebelas. Ukuran panjang bilahnya sedang, bentuknya amat sederhana. *Ricikan* yang terdapat pada keris ini hanyalah *kembang kacang* bungkem; *lambe gajah*-nya hanya satu, dan *tikel alis* saja. Lainnya tidak ada. Bahkan *ada-ada*-nya pun hanya setengah panjang bilah. Karena itu permukaan bagian bawah bilahnya *nggigir sapi*, sedangkan dekat pucuknya rata.



Gambar kanan: CARITA Bungkem.

Walaupun sama-sama memakai *kembang kacang* bungkem, keris *dapur* Carita Bungkem tidak sepopuler keris *dapur* Sempana Bungkem.

CARITA BUNTALA adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk lima belas. Karena itu, keris ini tergolong keris *kalawijan*. Ukuran panjang bilah keris ini sedang. Kebanyakan bilahnya *nglimpa*. *Ricikan* yang ada pada *dapur* keris ini adalah *kembang kacang* dengan *jenggot sungsun*, dengan satu atau tanpa *lambe gajah*, memakai *sraweyan*, dan *ri pandan*.



Carita Buntala tergolong *dapur* keris yang langka. (Lihat **RICIKAN** dan **KALAWIJAN.**)

CARITA DALEMAN adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk sebelas. Bentuk *dapur* keris ini ada dua macam. Ukuran panjang bilah keris ini sedang. *Ricikan* yang ada pada keris Carita Daleman yang pertama adalah *kembang kacang bungkem, jenggot sungsun*, dan *greneng*. Selain itu keris ber-



Gambar kanan: KERIS dapur Carita Daleman

CARITA GENENGAN

dapur Carita Daleman memakai *ada-ada, lis-lisan*, dan *gusen*. Bilahnya, biasanya *nggigir sapi*. *Ricikan* lainnya tidak ada.

Carita Daleman yang kedua, sama dengan di atas, tapi memakai *sogokan* rangkap. (Lihat **RICIKAN.**)

CARITA GANDU adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk sebelas. Ukuran panjang bilahnya sedang. Carita Gandu dapat ditandai dengan melihat kelengkapan *ricikan*-nya sebagai berikut: memakai *kembang kacang* dan *jenggot sungsun, lambe gajah*-nya hanya satu, pakai *sraweyan* dan *ri pandan*. *Ricikan* lainnya tidak ada.



Gambar kanan: KERIS dapur Carita Gandu.

Keris *dapur* Carita Gandu tergolong langka. (Lihat **RICIKAN.**)

CARITA GENENGAN atau Carita Gunungan adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk sebelas. Ukuran bilahnya sedang, luknya biasanya dalam (*rengkol*), ada pula yang luknya jarang di bagian *sor-soran*, dan rapat di bagian dekat pucuk.

Keris *dapur* Carita Genengan ini memakai *kembang kacang, jenggot susun*, dan hanya sebuah *lambe gajah*. Selain itu Carita Genengan juga memakai *sogokan* rangkap, *tikel alis, sraweyan*, dan *ri pandan*. *Ricikan* lainnya tidak ada. Dibandingkan dengan *dapur* keris luk sebelas lainnya, Carita Genengan termasuk *dapur* keris yang langka. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kanan: KERIS dapur Carita Genengan.

Copyrighted material

CARITA GUNUNGAN

CARITA GUNUNGAN. Lihat **CARITA GENENGAN.**

CARITA KANAWA adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk sembilan. *Nawa* artinya sembilan. Ukuran panjang bilahnya sedang. *Ricikan*-nya termasuk paling lengkap. Keris ini memakai *kembang kacang*, *tikel alis*, dan *lambe gajah*-nya dua. *Ricikan* lainnya adalah *sogokan* rangkap, *sraweyan*, *greneng*, *gusen*, dan *kruwingan*.

Sebagian Carita Kanawa memakai *ada-ada*, sehingga permukaan bilahnya *nggigir lembu*, sebagian lagi tidak.

Dibandingkan dengan *dapur* keris luk sembilan lainnya, Carita Kanawa tergolong keris yang langka. (Lihat juga **RICIKAN.**)



Gambar kanan: KERIS dapur Carita Kanawa

CARITA KASAPTA adalah salah satu *dapur* keris luk tujuh. Sapta artinya tujuh. Ukuran panjang bilahnya sedang; *ada-ada*-nya tipis, sehingga tidak jelas dilihat, tetapi terasa jika diraba. *Ricikan* keris ini termasuk yang paling lengkap, yaitu ada *kembang kacang*, *lambe gajah*-nya ada dua, dan *tikel alis*.

Ricikan keris ber-*dapur* carita Kasapta lainnya adalah *sogokan*-nya rangkap ukuran normal, memakai *greneng*; *gusen* memanjang sampai ke ujung bilah, dan *kruwingan*.



Gambar kanan: KERIS dapur Carita Kasapta.

CARITA KEPRABON adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk sebelas. Ukuran panjang bilahnya sedang. Keris ini memakai *kembang kacang*, *tikel alis*, memakai *jenggot sungsun* (tetapi kadang-kadang tidak); *lambe gajah*-nya dua.

Ricikan lainnya adalah memakai *sogokan* rangkap, *kruwingan*, *gusen*nya sampai ke ujung bilah, *sraweyan*, dan *greneng*.

Sepintas lalu *dapur* Carita Keprabon ini mirip sekali dengan keris *dapur* Sabuk Inten. Bedanya hanyalah pada *gusen*. Sabuk Inten tidak memakai *gusen*. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kanan: KERIS dapur Carita Keprabon. Gambar bawah: Foto detil bagian sor-soran keris dapur Carita Prasaja.
Koleksi: Stanley Hendrawidjaja
Foto: Pandita



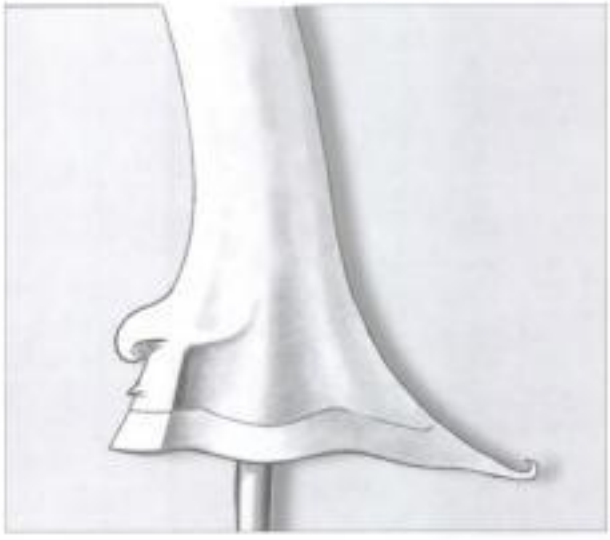
CARITA MALELA, [malélâ] kadang-kadang disebut Carita luk 9, karena keris itu berluk sembilan. Ukuran panjang dan lebar bilahnya sedang. *Ada-ada* pada Carita Malela tipis sekali. *Ricikan* yang terdapat pada keris itu adalah *kembang kacang*, *jenggot*, *lambe gajah* dua, dan *sogokan* rangkap.

Dapur keris ini tergolong langka.



Gambar kanan: KERIS dapur Carita Malela

Copyrighted material



BENTUK kontur keris berdapur Carita Prasaja.

CARITA PRASAJA, atau Carita Persaja, adalah salah satu *dapur* keris luk sebelas yang bentuknya sederhana. Prasaja dalam bahasa Jawa berarti sederhana. *Ricikan* yang terdapat pada Carita Prasaja hanyalah *kembang kacang* dan dua *lambe gajah*. *Ricikan* lainnya tidak ada. Lihat **RICIKAN.**

CARUBUK, kadang-kadang disebut Crubuk, salah satu *dapur* keris luk tujuh. Ukuran panjang bilahnya sedang, biasanya *nglimpa*, tanpa *ada-ada*. Keris ini memakai *kembang kacang*, *lambe gajah*-nya hanya satu. Selain itu Carubuk memakai *sraweyan* dan *greneng* lengkap. *Ricikan* lainnya tidak ada.

Menurut cerita rakyat, bentuk keris *dapur* Carubuk diciptakan oleh Empu Supo Anom alias Jaka Supa atas pesanan Kanjeng Sunan Kalijaga, salah seorang wali terkenal di Pulau Jawa. Konon, Sunan Kalijaga mengunjungi *besalen* Empu Supo Anom dan menyatakan keinginannya untuk memesan



Gambar kiri: KERIS dapur Carubuk.

CERUBUK LENCENG

sebilah keris. *Dapur*-nya terserah Sang Empu, asalkan itu merupakan *dapur* baru.

Saat itu Sunan Kalijaga memberikan bahan pamor sebesar *klungsu*, biji buah asam Jawa. Sang Empu bingung, bagaimana mungkin bahan pamor sekecil itu bisa untuk membuat keris. Mengetahui bahwa Supo Anom bingung, Sang Wali membesarkan hatinya dengan mengatakan agar Empu itu mengerjakannya dengan memohon petunjuk dari Tuhan.

Katanya: *"Insya Allah, keris iku dadi saka karsa lan panguwasaning Allah!"* (Insya Allah, keris itu terjadi berkat kehendak dan kekuasaan Allah). Setelah mohon petunjuk dari Tuhan, Empu Supo Anom bekerja dengan penuh semangat. Setelah jadi, keris itu di-perlihatkan kepada Sunan Kalijaga. Wali terkenal itu puas akan hasil kerja Supo Anom, dan memberi nama *dapur* keris itu *dapur* Carubuk.

Bagi sebagian pecinta keris, *dapur* Carubuk baik dimiliki oleh mereka yang berkecimpung di bidang agama dan ilmu spiritual.

Tetapi menurut *Serat Centini*, *dapur* Carubuk diciptakan pada zaman pemerintahan Prabu Drestarastra, raja Astina dalam pewayangan. (Lihat **RICIKAN.**)

CARUBUK LENCENG, kadang-kadang dinamakan Crubuk Lenceng, salah satu *dapur* keris lurus. Keris ini sederhana sekali, dan mudah dikenali.

Gandik Carubuk Lenceng polos; ukurannya normal. *Ricikan* lainnya tidak ada. Bilahnya tanpa *ada-ada*, sehingga permukaannya rata, agak pendek, dan posisinya membungkuk sekali.

Dapur Carubuk Lenceng tergolong keris yang langka, jarang sekali dijumpai. Mungkin karena bentuknya kurang menarik sehingga jarang dibuat. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kanan: KERIS dapur Carubuk Lenceng.

Copyrighted material

CATTIMARUS

CATTIMARUS, KAYU adalah istilah yang digunakan oleh orang Maluku untuk menyebut pohon, yang di Jawa Tengah lazim disebut kayu timaha. Kayu yang indah itu banyak tumbuh di Pulau Seram dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, namun tidak dimanfaatkan penduduk setempat, kecuali untuk kayu bakar. (Lihat **TIMAHA.**)

CATURSULA adalah tombak bermata empat yang langka. Bentuknya berupa sebilah mata tombak yang dikelilingi oleh tiga mata tombak yang lain. Biasanya, tombak yang ditempatkan di sekeliling mata tombak utama itu lebih kecil dan lebih pendek, tetapi bentuk (*wangun* – Bhs. Jawa) serta pamornya serupa.

Tombak *dapur* Catursula pada umumnya dibuat bukan dengan maksud untuk digunakan sebagai kelengkapan perang para prajurit, melainkan khusus untuk pusaka. Itulah sebabnya, Catursula selalu dibuat indah, walaupun pamornya seringkali adalah Wos Wutah.

Karena harus 'memegang' empat bagian *sorsoran* mata tombak, *metuk* Catursula luar biasa besar. Lebih dari tiga kali ukuran *metuk* yang normal. Agar tampak lebih indah, ada sebagian tombak *dapur* Catursula diberi *metuk sungsun*. *Metuk* yang sebelah atas berhubungan langsung dengan mata tombak utama yang terletak di tengah. Sementara itu *metuk* yang di bawah 'memegang' tiga mata tombak di sekelilingnya, sehingga *metuk* tombak ini mau tidak mau harus dibuat besar, agar lebih kuat.



METUK sungsun pada tombak dapur Catursula.

Pesi tombak *dapur* Catursula juga lebih besar dan lebih panjang dibandingkan *pesi* tombak lainnya. (Lihat **TOMBAK.**)





CEBLOKAN, PAMOR, atau pamor *titipan*, adalah sebuah pamor yang menyelip masuk di antara pamor lain. Secara umum, untuk menyebut pamor keris atau tombak semacam itu, tidak perlu menyebutkan nama pamor *titipan*-nya, melainkan hanya nama pamor yang dominan saja.

Misalnya, pada pamor Wos Wutah, tetap saja disebut Pamor Wos Wutah, walaupun dalam pamor itu terselip beberapa pamor *titipan* seperti Gaibul Guyub, Slamet, Kuta Mesir, Kudung, atau pamor lainnya.

Jadi, pamor yang dominanlah yang dijadikan sebutan nama pamor secara umum, tetapi orang yang teliti akan mencari pamor-pamor *ceblokan* atau *titipan* lain yang mungkin bisa ditemukan.

Istilah pamor *ceblokan* banyak digunakan di Surakarta dan sekitarnya, sedangkan istilah pamor *titipan* pada umumnya dipakai oleh pecinta keris di daerah Yogyakarta.

Keris yang diberi pamor *ceblokan* biasanya bukan keris yang bermutu tinggi. Sebab seorang empu biasanya merasa berkebe-



KUTA Mesir tergolong pamor ceblokan.

Copyrighted material

ratan menambahkan pamor *ceblokan* bila keris buatannya tergolong keris yang adikarya.

Itulah sebabnya, pamor *ceblokan* biasanya dibuat atas permintaan pemesan, bukan karena kemauan si empu, kecuali bila si empu merasa keris buatannya tidak sempurna. (Lihat juga **PAMOR.**)

CEBOLANG, MAS adalah salah satu tokoh dalam *Serat Centini*, terutama pada jilid kedua. (Lihat **CENTINI, SERAT.**)

CECANGINAN, DANGANAN adalah salah satu model bentuk hulu keris Bali. *Danganan* atau hulu keris Bali ini merupakan bentuk stilisasi dari batang kayu yang penuh dengan mata kayu dan pangkal cabang yang telah terpangkas. Panjang *danganan* Cecanginan sekitar 13 cm, dan biasanya memakai *uwer* (cincin keris) atau *mendak* yang berukuran kecil.

Danganan Cecanginan adalah hulu keris yang tinggi mutu seninya, tetapi tidak mewah. (Lihat juga **BALI, KERIS.**)



Gambar kanan: DANGANAN keris Cecanginan.

CECEKAHAN, DANGANAN adalah hulu keris khas Bali yang bentuk tubuhnya montok dengan bagian 'kepala' yang besar. Hulu keris atau *danganan* Cecekahan ini pada zaman dulu dianggap sebagai pasangan yang serasi dari warangka keris jenis *gayaman*. Namun kini, hulu keris itu dianggap bisa dipasangkan atau dijodohkan dengan warangka Bali model apa pun.

Biasanya, hulu keris Cecekahan terbuat dari kayu *timaha pelet*, yang di Bali disebut kayu *purnama sadha* atau kayu arang eben (ebony).

Dibandingkan dengan hulu keris Bali lainnya, *danganan* Cecekahan tergolong sederhana. Para peminat keris dari luar Bali pada umumnya kurang tertarik pada model hulu keris ini. Bagi mereka, *danganan* model *Buta Ngawe Sari*, atau *Boma*, atau *Loceng* lebih menarik dan lebih berkesan mewah.



Gambar kanan: MODEL danganan Cecekahan.

CEKEL BALULUK

Bagi peminat keris di Pulau Bali sendiri, maupun peminat serius dari luar Bali, *danganan cecekahan* menampilkan sifat anggun walau sederhana dan tidak menampilkan kemewahan. Lihat **BALI, KERIS.**

CECEKAN. Lihat **UKIRAN.**

CEKAH REDUT atau Cekah Solas, adalah salah satu bentuk hulu keris di Pulau Lombok. Pada bagian badan hulu keris Cekah Redut atau Cekah Solas itu terdapat sebelas takikan di kiri kanan dan sisi depan hulu keris. Dalam bahasa Lombok, kata *solas* berarti sebelas. Hulu keris Cekah Redut tergolong sederhana dibandingkan dengan *dangan-an* jenis lainnya. (Lihat juga **UKIRAN.**)



Gambar kanan: HULU keris Cekah Solas

CEKEL BALULUK adalah salah satu *dapur* tombak lurus yang bilahnya simetris. Dibandingkan dengan *dapur* tombak lainnya, bilah Cekel Baluluk sangat tebal, permukaannya *nglimpa*. Sisi tombak itu lurus, tanpa *bangkekan*.

Pada bagian *sor-soran* bilah tombak itu ada semacam sirip, serupa bentuk sirip ikan hiu. Bentuk ini sangat khas, karena tidak ada *dapur* tombak lainnya yang mempunyai *ricikan* seperti itu.



Gambar kanan: TOMBAK dapur Cekel Baluluk

Copyrighted material

CEKEL DRAJID

Tombak *dapur* Cekel Baluluk benar-benar dibuat untuk keperluan senjata perang, bukan tombak pusaka. Saking tebalnya bilah, Cekel Baluluk dapat menembus perisai besi jika digunakan oleh prajurit yang berbadan kuat. Lihat **NGLIMPA.**

CEKEL DRAJID adalah salah satu *dapur* tombak lurus yang bilahnya simetris dan relatif tebal (*gilig* - Bhs. Jawa). Sisi bilahnya lurus, tanpa pinggang.

Seperti Cekel Baluluk, bilah Cekel Drajid juga tebal, tetapi permukaannya *nggigir sapi* dengan *ada-ada* yang terlihat jelas. Di pangkal bilah ada *bungkul* besar dan tebal. Di sisi bawah tombak itu ada sepasang *tingil* yang menghadap ke bawah.

Sebagaimana juga Cekel Baluluk, tombak *dapur* Cekel Drajid benar-benar dibuat untuk keperluan senjata perang, bukan tombak pusaka. Saking tebalnya bilah, Cekel Drajid juga dapat menembus perisai besi jika digunakan oleh prajurit yang berbadan kuat. Dalam peperangan biasanya mereka ditaruh di barisan terdepan. Lihat **TINGIL.**



Gambar kanan:
TOMBAK
dapur Cekel Drajid

CELURIT, atau Clurit adalah salah satu senjata tajam khas Madura. Senjata ini juga dijumpai di pulau-pulau di sekitar Madura, termasuk Kepulauan Masalembo dan daerah *pesisir* utara Jawa Timur sebelah timur.



Celurit

Bentuk senjata ini mirip arit atau sabit, tetapi bagian yang melengkung di ujung lebih panjang dan lebih runcing. Celurit pada mulanya merupakan alat serbaguna bagi petani, namun dalam perkembangannya sebagian kecil di antaranya berubah menjadi senjata tajam untuk bela diri, bahkan ada yang menjadi senjata pusaka turun temurun.

Sebagian besar celurit hanya terbuat dari bahan besi dan baja, namun ada juga satu dua celurit yang dibuat dengan campuran bahan pamor. Karena itu sebagian celurit kemudian juga dimasukkan ke dalam golongan tosan aji. Bahkan ada pula celurit yang diberi hiasan *kinatah* atau sinerasah pada bagian *karah*-nya.

Hingga tahun 1991 di Pulau Madura dan sebagian Jawa Timur masih berkembang beberapa aliran pencak silat yang mempunyai beberapa jurus khusus untuk dimainkan dengan celurit.

Senjata tradisioanl ini tidak mengenal jenis warangka (sarung) yang khusus. Pada umumnya celurit disimpan dalam keadaan 'telanjang' saja. Namun sejak tahun 1970-an beberapa orang kolektor menyuruh *mranggi* (pembuat warangka) membuatkan warangka dari kulit atau kayu bagi celurit koleksinya.

CEMPALUK, GAYAMAN. Lihat **GAYAMAN.**

CEMPAKA, KAYU, sering dipakai sebagai bahan pembuat tutup tombak. Cempaka ada beberapa jenis, yang bagi kebanyakan orang Jawa di anggap sama, yaitu *Michelia champaka L* atau campaka kembang, dan *Magnolia macklotii Dandy* atau cempaka kubur.

Jenis-jenis kayu lain yang biasa digunakan sebagai bahan pembuat tutup tombak adalah kayu cendana, timaha, trembalo, dan baros.

CEMPURIT, KYAI, keris *tangguh* Mataram, adalah keris milik Lurah Ngawis, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Pada tahun 1949, keris itu pernah dianggap berjasa bagi daerah Kecamatan Patuk. Ketika itu, daerah yang terletak di kaki Bukit Nglanggeran itu terserang wabah penyakit aneh. Banyak orang meninggal, setelah demam selama beberapa jam.

Pemimpin kecamatan waktu itu, Raden Panewu Prodjoharyono, mengutus anak buahnya minta sisa bunga sesaji Kyai Cempurit, lalu bunga-bunga itu dimasukkan ke dalam satu-satunya sumber air di daerah itu. Penduduk diminta minum air dari sumber itu. Orang yang sakit, tubuhnya dibasahi dengan air itu.

Dengan upaya itu, ternyata wabah penyakit yang diduga sampar itu sirna dari daerah tersebut. Demikian diriwayatkan S. Lumintu dalam buku *Daya Gaib Keris Pusaka & Kayu*, yang diterbitkan Pametri Wiji, Yogyakarta.

Copyrighted material

CENANGAN. Lihat **UKIRAN**.

CENDANA, KAYU. merupakan bahan pembuat warangka (sarung) keris atau tombak yang banyak disukai, terutama di daerah Surakarta dan sekitarnya. Pohonnya berkayu keras dan tingginya dapat mencapai 15 meter. Kayu cendana yang berasal dari Sumbawa dan Timor Timur terkenal karena baunya yang amat harum, lebih harum daripada kayu cendana yang ditanam di Pulau Jawa.

Berdasarkan susunan, alur kayunya, dan pantulan cahaya kilapnya, yang dalam istilah perkerisan disebut *nginden*, para pecinta keris di Indonesia membedakan cendana dalam beberapa jenis. Cendana *ndaging urang* menampilkan tekstur dan muare yang mirip dengan daging udang. Cendana *nganam kepang* menampilkan tekstur dan muare yang mirip dengan anyaman bambu. Selain itu juga dikenal adanya jenis cendana *doreng* yang permukaannya seolah berbelang-belang berwarna coklat tua. Jenis *nginden* yang keempat adalah cendana *nyutra*, yang tekstur dan muarenya mirip kilapnya kain sutra. Makin bagus penampilan serat kayunya, semakin mahal harga cendana itu.

Pohon kayu cendana (*Santalum album* L.) berkulit batang kasar. Bila cara penebangan dan pengeringan kayunya kurang tepat, permukaan kayu cendana mudah pecah-pecah. Daun cendana kecil-kecil berbentuk bulat telur dan tidak rindang. Kayunya mengandung minyak yang dipakai sebagai bahan pengharum.

Di Jawa Tengah dulu pernah ada kepercayaan yang mengatakan bahwa, jika seseorang datang menengok orang sakit parah dengan mengenakan keris berwarangka kayu cendana, tuah kayu cendana itu akan mempercepat kematian si sakit. Kepercayaan semacam itu mulai hilang ketika keris bukan lagi menjadi kelengkapan pakaian sehari-hari.

Bagi yang percaya, kayu cendana wangi adalah baik untuk memelihara tuah isi keris yang berada di dalam warangkanya. (Lihat juga **WARANGKA**.)

CENDANA, MINYAK, paling sering digunakan sebagai bahan pewangi keris, tombak, dan tosan aji lainnya. Minyak yang mudah menguap ini diproses dari kayu cendana. Sebagai minyak pelumas permukaan bilah keris, tombak, dan tosan aji lainnya, minyak itu terlalu kental, harus diencerkan dahulu. Biasanya yang digunakan sebagai bahan pengencer adalah minyak *klentik*.

Tradisi melumasi permukaan bilah senjata pusaka dengan minyak cendana tidak hanya terdapat di Pulau Jawa, Madura, dan Bali. Kebiasaan ini juga sudah dilakukan turun-temurun di Palembang, Riau, Bangkinang, Semenanjung Malaya, Kalimantan, Sulawesi, dan banyak daerah lainnya.

CENGKRONG

Minyak cendana dapat dibeli di toko kimia atau penjual bahan parfum lainnya. Biasanya diberi label *Sandalwood Oil*. Sejak tahun 1980-an ada dua macam minyak cendana yang beredar di pasaran, yakni keluaran India, dan produksi Indonesia. Minyak cendana produksi Indonesia kualitas ekspor lebih baik mutunya daripada keluaran India. Harganya pun berbeda. Minyak cendana produksi Indonesia lebih sulit didapat, karena banyak yang diekspor.

Minyak cendana produksi Indonesia lebih kental, hampir sekental madu dan warnanya sedikit lebih muda daripada warna madu; wanginya lebih tahan lama. Sedangkan yang produksi India agak encer, lebih coklat, dan lebih kotor warnanya.

CENGKRONG [cèngkrong] adalah salah satu bentuk *dapur* keris lurus. Panjang bilahnya pada umumnya sedikit lebih pendek daripada keris *dapur* lain. Posisi bilah biasanya lebih membungkuk daripada bilah keris pada umumnya.

Berbeda dengan keris pada umumnya, *gandik*-nya panjang, kadang-kadang sampai lebih dari setengah panjang bilah. Karena bentuk dan posisi *gandik*-nya berbeda dari keris lain, *ganja* Cengkrong juga memiliki bentuk yang lain pula. Kecuali bentuk yang merupakan perpanjangan antara *kruwingan* dan *pejetan* di sepanjang sisi *gandik*, tidak ada lagi *ricikan* lainnya.



Dalam perkembangannya, selain yang lurus ada juga keris ber-*dapur* Cengkrong yang mempunyai luk tiga, lima, sampai tujuh, namun namanya tidak berubah, tetap saja Cengkrong. Seandainya ada luk, luknya itu ditempatkan di sebelah atas *gandik*. Karena ada Cengkrong yang memakai luk, biasanya disebutkan juga keterangan tambahan, yaitu lurus atau luk, dan berapa luknya.

Gambar kiri: KERIS dapur Cengkrong

Copyrighted material

CENGKRONG



CENGKRONG luk lima (kiri), dan luk sembilan (kanan). Yang luk sembilan memakai pudak sategal dan gandiknya merupakan gandik Laler Mengeng.

Kadang-kadang orang memberi nama baru pada keris ber-*dapur* Cengkrong yang memakai luk. Misalnya, Cengkrong luk tiga dinamakan Cengkrong Jangkung sedangkan yang luk lima disebut Pandawa Cengkrong. Selain memakai luk, ada juga Cengkong yang diberi tambahan *ricikan* lain, misalnya memakai *kembang kacang*, dan *jenggot sungsun*.

Keris ber-*dapur* Cengkrong ini pada zaman dulu banyak dimiliki oleh para ulama, mubalig, atau mereka yang menekuni bidang ilmu agama. (Lihat juga **RICIKAN.**)

CENTINI, SERAT adalah buku sastra Jawa yang disusun atas perintah dan koordinasi Pangeran Adipati Anom Amangkunegoro, putra mahkota Keraton Kesunanan Surakarta, dan diteruskan saat ia telah dinobatkan menjadi Sunan Pakubuwono V. Buku ini ditulis oleh sebuah tim penulis yang terdiri atas Raden Ngabehi Yosodipuro II, Raden Ngabehi Ronggosutrasno, dan Raden Ngabehi Sastrodipuro. Penulisan buku dimulai pada tahun 1815 dan selesai tahun 1822.

Serat Centini yang jumlahnya 4.200 halaman terdiri atas 12 jilid, mirip sebuah ensiklopedi budaya Jawa dengan gaya penuturan secara dongeng khas Jawa. Jilid I, II, III, dan IV berisi berbagai hal tentang keris dan tombak serta tosan aji lainnya. Antara lain termuat dalam buku ini perihal nama-nama *ricikan* keris, nama pamor, tentang *tangguh*, dan ciri-ciri *dapur* keris serta tombak.

Untuk penggalian bahan tulisan dan data, Pangeran Adipati Anom Amangkunegoro menugaskan anggota timnya mengadakan perjalanan keliling dari Anyer di Jawa Barat sampai Banyuwangi di Jawa Timur.

Buku ini sering dijadikan sumber penulisan serta bahan rujukan oleh penulis buku keris berikutnya, baik kalangan penulis bangsa Indonesia, maupun penulis asing, tetapi jarang di antara mereka yang menyebut Centini sebagai salah satu sumbernya. Buku asli *Serat Centini*, kini masih tersimpan di Keraton Kesunanan Surakarta.

Selain yang asli itu, di masyarakat juga beredar *Serat Centini* lain, di antaranya *Serat Centini Pisungsung* dari Sri Pakubuwono VII kepada raja Belanda. Ada lagi *Serat Centini Jawatimuran*, *Serat Centini Jalalen*, *Serat Centini Amongraga*, dan *Serat Centini Jawa Pegon*.

Mengenai keris banyak termuat dalam *Serat Centini* jilid dua. Di sana ada tanya jawab antara Ki Anom Mataram dan Mas Cebolang, sewaktu ia mengunjungi Kotagede, ibu kota Mataram waktu itu. Dari wawancara kedua tokoh itulah, pengetahuan soal keris dapat disimak. Juga yang menarik, pesan empu Mataram ini: *...poma wekasingsun, lamun ana ingkang nyulayani, atuten kénawon, garajegan tan ana perluné, becik ngalah ing basa setitik, malah olèh bathi, tur ora kumruwuk...* (...ingat pesanku, jika ada yang berselisih pendapat, ikutilah saja, berdebat tiada gunanya, lebih baik mengalah sedikit, malah akan beruntung dan tidak ribut...).

Seperti buku-buku kuno yang memuat tentang budaya keris, yang ditulis oleh para ahli sastra dan pujangga, dan bukan ahli keris, begitu pula *Serat Centini*, yang ditulis oleh para pujangga keraton, bukan ahli keris dari keraton. Itulah sebabnya, kadar ilmu kerisnya tidak setinggi nilai sastranya.

CEPLOK BANTENG, PELET, adalah nama pola gambaran pada warangka (sarung) keris yang terbuat dari kayu timaha. Pada permukaan warangka kayu timaha itu terdapat bintik-bintik besar, yang jaraknya

Copyrighted material

rapat satu sama lain. Karena rapatnya, terkadang bintik yang satu bersinggungan dengan bintik yang lain. Semua bintik itu menyebar rata di seluruh permukaan warangka.

Sebagian pecinta keris beranggapan bahwa warangka keris dengan kayu timaha *pelet* Ceplok Banteng ini mempunyai tuah yang baik. Mereka percaya bahwa pemiliknya dapat menjadi orang yang besar wibawanya.

Pelet Ceplok Banteng oleh sebagian orang juga disebut *Pelet* Mbelang Sapi. (Lihat juga **PELET.**)

CEPLOK KELOR, PELET, [cĕplok kélor, pèlèt] adalah motif gambaran pada warangka (sarung)



PELET Ceplok Banteng

keris yang terbuat dari kayu timaha. Pada permukaan warangka kayu timaha ini terdapat bintik-bintik yang ukurannya sedikit lebih kecil daripada daun kelor. Lebar bintik-bintik itu tersebar di seluruh permukaan warangka, dengan jarak satu sama lain sekitar satu atau dua sentimeter. Jadi, lebih rapat bintik yang terdapat pada timaha *pelet* Ceplok Banteng.

Sebagian penggemar keris beranggapan bahwa warangka keris dengan kayu timaha *pelet* Ceplok Kelor memiliki tuah yang dapat menangkal ilmu jahat. (Lihat juga **PELET.**)



PELET Ceplok Kelor.

CINCIN KERIS

CHOU WEI adalah penulis Cina yang mengarang buku berjudul *Macam-macam Senjata Tiongkok Kuno*. Dalam buku terbitan Peking tahun 1957 itu antara lain ia membandingkan pedang Eropa dengan keris Jawa yang indah dan patut dikagumi.

Mengenai keris Jawa, ia juga menyertakan gambar foto empat buah keris, antara lain ber-*dapur* Parungsari dan Pasopati. Dimuat juga foto pembesaran pamor, sehingga urat-urat besinya terlihat jelas.

Bukunya itu merupakan satu-satunya buku terbitan Cina dengan bahasa dan huruf Cina yang memuat perihal keris.

CIBLON adalah salah satu kelengkapan kerja empu di *besalen*, berupa bak air yang tertanam di lantai (biasanya lantai tanah). *Ciblon* digunakan untuk mencelup atau mendinginkan alat-alat besi yang panas, terutama peralatan *capit*. Letak *ciblon* berdekatan dengan *perapen* dan *paron*. (Lihat juga **BESALEN.**)

CINCIN KERIS adalah istilah yang digunakan orang Palembang, Riau, Malaya, Singapura, Kalimantan Barat, dan Brunei untuk menyebut *mendak*. Secara fungsional bentuk cincin keris di daerah-daerah itu tidak jauh berbeda dengan *mendak* keris Jawa, tetapi secara estetika bentuk cincin keris disesuaikan dengan model hulu kerisnya. Cincin keris yang dibuat untuk hulu Pekakak dibuat beda



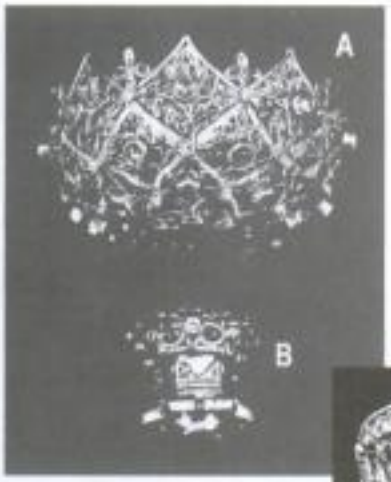
Gambar kanan: CINCIN keris untuk hulu model Jawa Demam atau Anak Ayam.



TANDA PANAH menunjukkan cincin keris pada hulu burung.

Copyrighted material

CITAK





Gambar atas dan bawah: DUA model bentuk cincin keris (A) dan pedongkok (B).

dengan yang digunakan untuk Jawa Demam atau Jawa Gigil.

Seperti *mendak* keris di Pulau Jawa, cincin keris juga terbuat dari logam kuningan, perak, dan kadang-kadang emas. Selain itu, kadang-kadang juga dihias dengan permata, biasanya intan, dan batu mulia. Dibandingkan dengan *mendak*, cincin keris lebih ramping bentuknya.

Cincin keris yang besar ukurannya dan menutup sebagian Buah Pinang hulu keris (istilah Jawanya *bungkul* atau *bonggol ukiran*) disebut *pedongkok*. Fungsi *pedongkok* lebih kurang sama dengan *selut* pada keris-keris di Pulau Jawa.

Lihat **MENDAK** dan **PEDONGKOK.**

PADANAN NAMA

INDONESIA	*RIAU/MALAYSIA/BRUNEI*
Mendak	*Cincin keris*
Selut	*Pedongkok*
Bungkul	*Buah Pinang*
Ukiran	*Hulu Keris*

CITAK. Lihat **UKIRAN.**

CITRO adalah salah satu bentuk *dapur* tombak luk tigabelas. Tombak ini mempunyai *ricikan* semacam *kembang kacang* dan dua buah *lambe gajah* di tepi bilah yang menghadap ke bawah, dekat bagian *metuk*. Selain itu tombak *dapur* Citro memakai *ada-ada* tipis di sepanjang bilahnya. *Ricikan* lainnya tidak ada.



Gambar kiri: TOMBAK dapur Citro.

Hampir semua tombak *dapur* Citro mempunyai ukuran yang ekstra panjang, karena banyak jumlah luknya. Bahkan ada yang sampai 42 cm panjangnya.

Tombak ber-*dapur* Citro kebanyakan buatan zaman Mataram atau sesudah itu, dan biasanya dibuat untuk keperluan tombak pusaka.

CIUNG WANARA. Lihat **BANYAK WIDE.**

CLURING. Lihat **CALURING.**

COCOR adalah bagian paling depan dari sebuah *ganja*. Letaknya di ujung *sirah cecak*, di bagian moncongnya. *Cocor* sebuah *ganja* ada yang runcing atau *lancip*, ada pula *menter lancip* atau runcing montok, dan yang tumpul membulat atau *buweng*. Di beberapa daerah, bagian *cocor* ini kadang-kadang disebut *cucuk*.



TANDA PANAH dan dalam lingkaran adalah bagian ganja yang disebut cocor.



BENTUK cocor sebuah ganja, dari atas: Menter lancip, Lancip, dan Buweng

Copyrighted material

Mengenal ragam bentuk *cocor* penting untuk mereka yang ingin mempelajari *tangguh* keris. Misalnya, cocor yang *buweng* tidak mungkin dimiliki oleh keris *tangguh* Blambangan, Majapahit, dan Mataram. Kalau cocornya *buweng*, mungkin keris itu *tangguh* Segaluh, Pajajaran, atau Tuban. (Lihat **GANJA.**)

COMBONG, KERIS, adalah sebutan orang awam terhadap keris *pamengkang jagad*; yakni keris yang cacat karena terdapat retak atau pecah di tengah bilahnya. Walaupun dinilai cacat dan sering kali dianggap tidak ada nilainya, dalam masyarakat awam tersebar luas tentang keampuhan keris *combong* sebagai jimat *pengasih* atau *pemelet* yang membuat si pemilik mudah dicintai wanita atau disayangi orang sekelilingnya.

Biasanya yang disebut keris *combong* itu berpamor Adeg dan sejenisnya.

Kepercayaan akan adanya tuah keris *combong* itu terjadi terutama karena sengaja disebarluaskan oleh sebagian kecil pedagang keris. Para pembuat keris sendiri, baik yang di Yogyakarta, Surakarta, maupun Madura mengatakan bahwa keris yang retak atau pecah di tengah bilahnya adalah keris yang gagal, dan biasanya hanya dibuang atau dijual sangat murah.

Selanjutnya, oleh pedagang, keris yang rusak ini dijual kepada orang awam dengan harga tinggi setelah dibumbui dengan berbagai cerita mengenai keris *combong*, lengkap dengan bumbu cerita mengenai tuahnya yang katanya bisa untuk *pengasihan* itu.

Sementara itu beberapa ahli tanjeg menyebutkan bahwa keris yang *pamengkang jagad* ada juga segi baiknya dari segi tuah, yaitu: sebagian di antaranya (tidak semua) kondisi *pamengkang* itu memperluas tuah yang dimilikinya. Misalnya, jika sebuah keris memiliki tuah untuk menangkal wabah penyakit, dan keris itu tergolong *pamengkang jagad*, maka tuahnya bukan hanya berpengaruh terhadap pemiliknya, tetapi juga terhadap daerah di sekitar tempat tinggalnya.

Lebih lengkap lihat **PAMENGKANG JAGAD.**



Gambar kiri:
KERIS combong, retak di tengah bilahnya.

CONDONG CAMPUR, KANJENG

COMBORAN, PASAR, Malang, Jawa Timur, adalah tempat orang berjualan keris, tombak, dan tosan aji lainnya. Di pasar itu ada empat buah kios, sebagian di antaranya juga menerima pesanan warangka keris serta tombak.

Kualitas keris yang diperdagangkan di pasar ini, serupa dengan yang ada Pasar Turi, Surabaya, yakni kelas menengah ke bawah. Namun ada kalanya keris bermutu tinggi juga singgah di Pasar Comboran ini.

Kios keris di Pasar Comboran ini cukup ramai karena di Malang dan sekitarnya banyak penggemar keris. Apalagi pecinta keris dari Surabaya dan Jakarta juga cukup sering datang ke sini.

CONDONG CAMPUR adalah salah satu bentuk *dapur* keris. Bilahnya lurus; ukuran panjangnya sedang. Permukaan bilahnya *nglimpa*, tanpa *ada-ada*.



Keris ini memakai *ricikan* sebagai berikut: ada *kembang kacang*, *lambe gajah*-nya hanya satu, *sogokan*-nya juga hanya satu, yakni yang di depan saja. *Sogokan* ini panjang, sampai ke ujung bilah. *Sogokan* belakang tidak ada. Bilahnya memakai *gusen* dan *lislisan*. *Ricikan* lainnya tidak ada.

Keris ber-*dapur* Condong Campur mudah dikenali karena *sogokan*-nya yang sangat panjang itu. (Lihat juga **LISLISAN.**)

Gambar samping:
KERIS dapur Condong Campur

CONDONG CAMPUR, KANJENG KYAI adalah salah satu keris pusaka milik Keraton Majapahit yang banyak disebut-sebut dalam legenda dan cerita rakyat. Tidak diketahui apa *dapur* dan pamornya, namun banyak yang menduga keris terkenal itu juga ber-*dapur* Condong Campur.

Konon keris pusaka ini dibuat beramai-ramai oleh seratus orang empu, dan besi yang digunakan sebagai bahan baku diambil dari seratus tempat yang berlainan dalam wilayah kerajaan itu. Ternyata setelah selesai

Copyrighted material

CONDONG CAMPUR



TIBA-TIBA Kanjeng Kyai Condong Campur melesat ke angkasa dan berubah bentuk menjadi Lintang Kemukus.

dibuat, keris ini menjadi pusaka yang amat ampuh, namun wataknya jahat. Keris ini menjadi pembawa malapetaka bagi rakyat Majapahit.

Menurut cerita rakyat, bila malam gelap tiba, dan bulan tidak muncul, keris pusaka Kanjeng Kyai Condong Campur melesat keluar dari warangkanya (sarung keris) dan berkelana sesuka hatinya. Pada saat itulah keris yang haus darah itu memakan korban manusia yang dijumpainya. Wabah penyakit merajalela, dan pertikaian berdarah seolah membudaya.

Keadaan ini sangat membuat prihatin Raja Majapahit. Untuk mengatasi keadaan, dikumpulkannya keseratus empu yang dulu membuat keris itu. Mereka diperintahkan untuk menangkap Kanjeng Kyai Condong Campur dan memusnahkannya.

Keseratus empu itu menyanggupinya. Perintah itu segera dikerjakannya. Dengan ilmu yang mereka miliki, Kanjeng Kyai Condong Campur akhirnya dapat mereka tangkap. Keris pusaka Majapahit itu lalu dimasukkan ke dalam lesung (batu berlubang untuk menumbuk padi menjadi beras) dan akan dihancurkan beramai-ramai. Namun sebelum itu terlaksana, Kanjeng Kyai Condong Campur tiba-tiba melesat terbang ke angkasa dan berubah ujud menjadi Lintang Kemukus (bintang berekor, meteor).

Itu menurut cerita rakyat.

Menurut mereka yang arif, cerita rakyat itu sebenarnya merupakan kiasan atau perlambang belaka. Keris pusaka Kanjeng Kyai Condong Campur merupakan perlambang adanya persatuan semu di antara rakyat Kerajaan Majapahit ketika itu.

Menjelang runtuhnya Kerajaan Majapahit, masyarakatnya memang sedang terkoyak oleh pertentangan agama (penganut Islam dan pemeluk agama Hindu), perselisihan antar kasta, serta adanya intrik di antara para bangsawan dalam keraton sendiri.

Persatuan semu itu akhirnya meledak menjadi pertentangan terbuka di berbagai daerah yang banyak menelan korban manusia, dan kehancuran sebuah kerajaan besar. (Lihat juga **PUSAKA.**)

CONDROPUSPITO, KANJENG RADEN TUMENGGUNG, (1916-1999) adalah salah satu ahli keris abdi dalem Keraton Kesultanan Yogyakarta. Walaupun sebenarnya ia seorang ahli tari dan ahli seni suara, kecintaannya pada tosan aji menyebabkan ia banyak belajar dan menekuni ilmu keris, baik secara eksoteri maupun esoteri. Ia pun dikenal sebagai kolektor keris dan tombak.



K.R.T. Condropuspito

Sejak tahun 1980-an, ketika masih dikenal sebagai Raden Lurah Kumudasmoro, ia memimpin tim *marangi* keris di Buana Minggu, Jakarta. Tahun 1990-an, ia diangkat menjadi Kanjeng Raden Tumenggung dengan nama baru Condropuspito.

Copyrighted material

Sebagai pecinta keris, KRT Condropuspito yang dikenal sebagai ahli *tangguh* juga sering menghadiri sarasehan tosan aji yang diselenggarakan oleh Pametri Wiji Yogyakarta, dan Pusat Keris Jakarta. (Lihat **Buana Minggu.**)

CRAWFORD adalah seorang peneliti Inggris yang menaruh perhatian pada budaya keris. Dalam bukunya *History of The Indian Archipelango* yang diterbitkan di Edinburgh tahun 1820, ia membantah pendapat Sir Thomas Stamford Raffles dalam bukunya *History of Java* (1817) yang menyebutkan bahwa asal-usul budaya keris adalah Semenanjung Malaya.

Crawford, seperti banyak sarjana lain, berpendapat budaya keris berasal dari Indonesia, tepatnya di Pulau Jawa. (Lihat **Raffles, Sir Thomas Stamford.**)

CRUBUK. Lihat **Carubuk.**

CRUBUK LENCENG. Lihat **Carubuk Lenceng.**

CUCUK. Lihat **Cocor.**

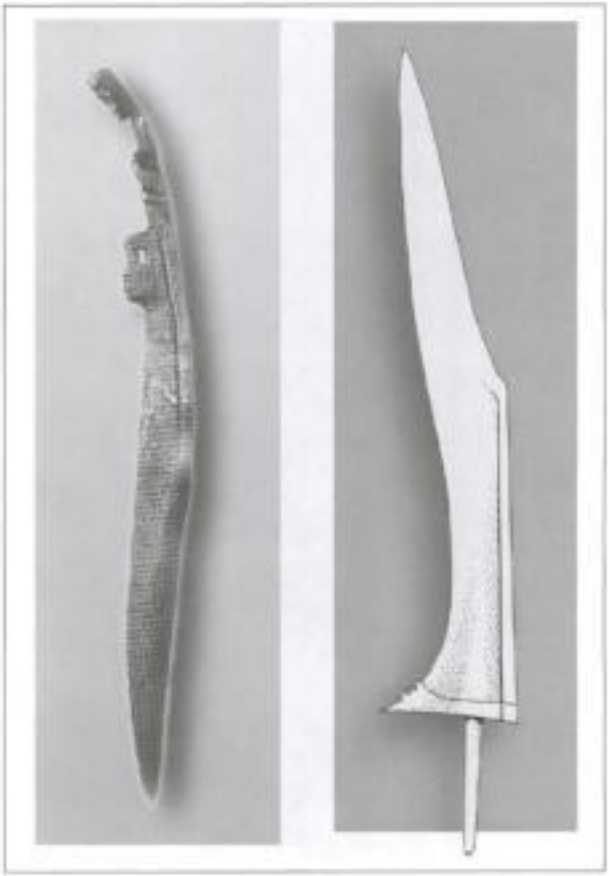
CULA BADAK pernah menjadi bahan yang populer di Indonesia untuk pembuatan hulu keris di Pulau Jawa. Keterangan yang cukup jelas mengenai hal ini dapat dibaca pada laporan Ma Huan, seorang musafir Cina yang datang ke Majapahit pada abad ke-14. Ma Huan menceritakan tentang keadaan bahwa setiap pria dewasa di Majapahit membawa sejenis senjata tikam pendek yang bilahnya berhias kembang indah, dengan hulu terbuat dari gading dan cula badak.

Diduga, mengalirnya emigran Cina ke berbagai pulau di Indonesia pada awal abad ke-17 ikut menjadi penyebab lenyapnya *ukiran* keris yang terbuat dari cula badak ini. Dalam ilmu ketabiban Cina, cula badak adalah salah satu bahan penting bagi ramuan obat Cina. Harganya amat mahal. Karenanya, pemilik keris lebih suka menjual *ukiran* keris yang terbuat dari cula badak itu dan menggantinya dengan *ukiran* yang terbuat dari bahan lain.

CUNDRIK atau Cunderik adalah sebutan yang umum digunakan oleh sebagian orang di Pulau Jawa untuk menyebut nama *dapur* keris berukuran kecil. Sebutan ini sebenarnya kurang tepat, karena sebutan yang benar untuk keris kecil yang biasa digunakan oleh wanita adalah *patrem*.

Bentuk keris ber-*dapur* Cundrik pun masih simpang siur. Namun yang terbanyak menyebutkan bahwa *dapur* Cundrik merupakan keris lurus; ukurannya bervariasi antara sedang sampai kecil. Yang berukuran sedang panjangnya sekitar 36 cm, sedangkan yang

CURIGA



CUNDRIK sajen (kiri), dan keris dapur Cundrik (kanan).

kecil sampai sekitar 22 cm. Biasanya bilahnya agak tebal, dan posisinya agak membungkuk.

Gandik keris itu polos, terletak di belakang. Ukuran *gandik* itu panjang, sampai kira-kira setengah panjang bilah. Di sepanjang tepi *gandik* terdapat *kruwingan*.

Sepintas lalu bentuk *dapur* Cundrik agak mirip dengan keris ber-*dapur* Cengkrong. Bedanya, pada *dapur* Cengkrong terdapat *sraweyan*.

Sumber lain menyebutkan bahwa *dapur* Cundrik adalah keris yang *gandik*-nya terletak di belakang; memakai *sogokan* dan *greneng*. (Lihat **Cengkrong.**)

CUNDUK UKEL. Lihat **Kancing Gelung**

CUPET, SOGOKAN. Lihat **Sogokan**

CURIGA [curigâ] dalam bahasa Jawa adalah kata padanan untuk keris. Kata *curiga* dianggap lebih sopan dan lebih halus daripada kata keris.

Selain itu Curiga juga merupakan nama *dapur* keris kurus tanpa *ricikan* apa-apa, kecuali *gandik*-nya yang panjang sampai ke pucuk bilah. Bilah keris itu rata, tidak memakai *ada-ada*. (Lihat **Gandik.**)

Copyrighted material



PATUNG kayu yang menggambarkan tokoh wayang Bima, memegang sebuah keris di tangan kanannya. Ini adalah tradisi orang Bali jika menaruh keris sebagai interior.

Koleksi: Pudjadi Sukarno, Jakarta
Foto: Pandita

Copyrighted material

D

DADA [dhadha] adalah salah satu bentuk *ricikan* keris; hanya terdapat pada keris-keris yang memakai luk. Yang disebut *dada* adalah bagian depan tepi bilah pada luk yang pertama: yaitu bagian yang melengkung cembung di atas *gandik*. Yang berseberangan bagian *dada* adalah bagian *gandu*, yaitu tepi bilah bagian belakang pada luk yang pertama. (Lihat **Ricikan.**)



TANDA PANAH menunjukkan bagian bilah keris yang disebut dada.

DADUNG MUNTIR, kadang-kadang disebut Dadung Kepuntir atau Dadung Keplintir adalah salah satu motif pamor yang bentuk gambarannya hampir mirip dengan pamor Sada Saler atau Adeg Siji. Bedanya, garis pamor yang membujur sepanjang bilah tidak berupa garis biasa, melainkan berupa lukisan pamor yang mirip dengan gambar pintalan tambang atau pilinan tali.

Mereka yang percaya beranggapan bahwa tuah pamor Dadung Muntir ini bisa menambah kewibawaan, keberanian dan keteguhan hati pemiliknya. Pamor Dadung Muntir tergolong pamor *rekan*; banyak terdapat pada keris dan tombak buatan Madura. Pamor ini tergolong pemilih, tidak setiap orang akan cocok bila memilikinya. (Lihat juga **Pamor Rekan.**)



PAMOR Dadung Muntir

DAMAR MURUB. Lihat **Urubing Dilah.**

DAMARTAJI, singkatan dari Persaudaraan Penggemar Tosan Aji, berdiri tahun 1990 di Jakarta. Pada awalnya organisasi pecinta keris ini hanya merupakan kumpulan para peminat serius budaya keris yang sering datang ke tempat tinggal Ir. Haryono Haryoguritno, tokoh perkerisan di Jakarta, untuk diskusi dan berbincang mengenai keris.

Kemudian kelompok ini berkembang, dan secara berkala mengadakan sarasehan keris. Mula-mula sarasehan dilaksanakan tiap malam Jumat Kliwon. Kemudian diubah menjadi Selasa Kliwon. Tempat sarasehannya berganti-ganti, di rumah para peminat budaya keris yang bersedia ketempatan.

Walaupun organisasi ini sederhana, pada tahun 1991 berhasil menyelenggarakan Pameran dan Sarasehan Seni Kriya Keris di Aula Perpustakaan Nasional, Jakarta. Pada sarasehan itu tampil sebagai pembicara Haryono Arumbinang, MSc. dari Yogyakarta, Drs Murtidjono dari Surakarta, Muhammad Roeslan dari Surabaya, dan Ir. Haryono Haryoguritno dari Jakarta.

Pada tanggal 18 September 1994, Damartaji diresmikan menjadi sebuah yayasan dengan para pengurusnya terdiri atas: Ir. Haryono Haryoguritno, Ir. Pudjadi Sukarno, Bambang Harsrinuksmo, Ir. Wiradat Haryowijoyo SE, AR Supriyadi, Jarot Haryono Sadinoe, dan Waluyo Wijayatno.

Alamat Sekretariat Yayasan Damartaji adalah Jl. Sunan Sedayu 19, Rawamangun, Jakarta 13220. (Lihat juga **Haryono Haryoguritno.**)

DAMPING. Lihat **Mendak.**

DANAR, BESI adalah salah satu jenis besi menurut pembagian secara tradisional, seperti yang tercantum dalam Kitab Jiptasara. Besi Danar yang kadang-kadang juga disebut besi Selipan, atau besi Sasamat, menurut buku itu, warnanya hijau tua; tuahnya untuk pengasihan, terutama bila seorang pria mencari wanita. (Lihat juga **Besi.**)

Copyrighted material

DANGANAN

DANGANAN [dhanganan], istilah orang Bali untuk menyebut hulu keris atau *ukiran*. Di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur, istilah *danganan* juga dipakai, tetapi bukan untuk keris. Bagian yang diperuntukkan bagi pegangan tangan pada pisau, arit, bendo, dan peralatan tajam lainnya, juga disebut *danganan*. (Lihat **UKIRAN.**)

DAN RIRIS. Lihat **PANDAN IRIS.**

DANUWARA, KANJENG KYAI adalah salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Jalak Sangu Tumpeng; warangkanya terbuat dari kayu trembalo. *Pendok*-nya terbuat dari suasa. Keris ini merupakan *putran* atau duplikat dari keris pusaka K.K.A. Kopek karya Empu Supa Anom yang dibuat pada zaman pemerintahan Sri Sultan Agung Anyokrokusumo.

Keris pusaka *putran* ini dibuat pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V, dan diberi nama K.K.A. Danuwara. (Lihat **PUSAKA.**)

DAPUR KERIS adalah penamaan ragam bentuk atau tipe keris, sesuai dengan *ricikan* yang terdapat pada keris itu dari jumlah luknya. Penamaan *dapur* keris ada patokannya, ada pembakuannya. Dalam dunia perkerisan, patokan atau pembakuan ini biasanya disebut pakem *dapur* keris.

Misalnya, keris yang bentuknya lurus, memakai *gandik* polos, *tikel alis*, dan *pejetan*, disebut keris *dapur* Tilam Upih. Jadi, semua keris yang bentuknya seperti itu, namanya tetap *dapur* Tilam Upih. Keris buatan mana pun atau buatan siapa pun, kalau bentuknya seperti itu, namanya tetap *dapur* Tilam Upih. Pembedaan selanjutnya adalah dengan melihat *tangguh* (zaman pembuatan, atau gaya pembuatan), melihat gambaran pamornya, dan memperkirakan empu pembuatnya.

Itulah sebabnya, keris ber-*dapur* Tilam Upih mungkin ada ratusan ribu jumlahnya, dan bahkan *dapur* Nagasasra yang terkenal itu ada puluhan ribuan pula jumlahnya.

Bila dibandingkan dengan dunia otomotif, bentuk mobil juga dapat dibadakan antara jeep, truk, bis, sedan, *pick-up*, dlsb. Jumlah jeep di dunia ini mungkin ada jutaan buah, tetapi masing-masing dapat dibedakan karena merknya berlainan, tahun pembuatannya berbeda, warnanya berbeda, dan interior serta variasinya pun berlainan satu sama lain.

Demikian pula dengan keris. Walaupun ada ratusan keris yang *dapur*-nya sama, antara satu dan lainnya selalu dapat dibedakan.

Dunia perkerisan di masyarakat suku bangsa Jawa mengenal 145 macam *dapur* keris. Namun dari jumlah itu, yang dianggap sebagai *dapur* keris yang baku atau mengikuti pakem hanya sekitar 120 macam.

Serat Centini, salah satu sumber tertulis, yang dapat dianggap sebagai pedoman *dapur* keris yang pakem, memuat rincian jumlah *dapur* keris sebagai berikut:

Keris lurus ada 40 macam *dapur*. Keris luk tiga ada 11 macam. Keris luk lima ada 12 macam. Keris luk tujuh ada 8 macam. Keris luk sembilan ada 13 macam. Keris luk sebelas ada 10 macam. Keris luk tigabelas ada 11 macam. Keris luk limabelas ada 3 macam. Keris luk tujuhbelas ada 2 macam. Keris luk sembilan belas sampai luk dua puluh sembilan masing-masing ada semacam.

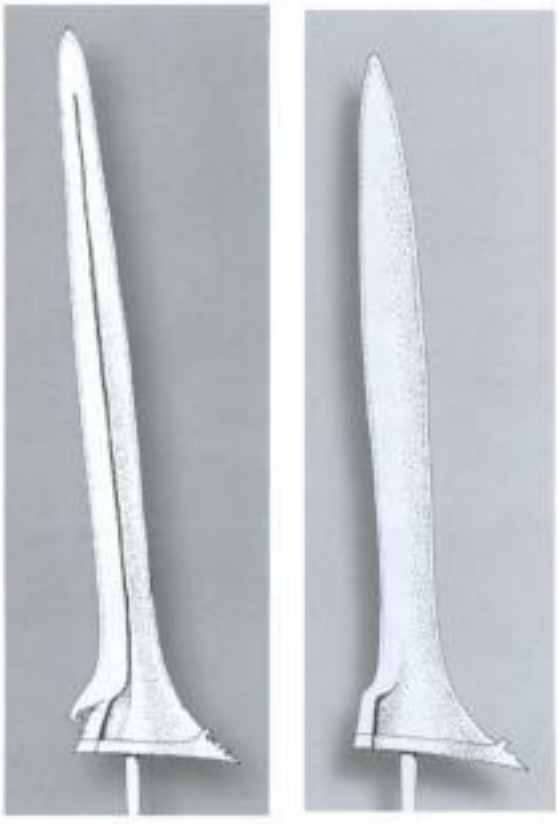
Namun, menurut manuskrip *Sejarah Empu*, karya Pangeran Wijil, jumlah *dapur* yang dianggap pakem lebih banyak lagi. Catatan itu menunjukkan *dapur* keris lurus ada 44 macam, yang luk tiga ada 13 macam, luk sebelas ada 10 macam, luk tigabelas ada11 macam, luk limabelas ada 6 macam, luk tujuhbelas ada 2 macam, luk sembilanbelas sampai luk duapuluh sembilan ada dua macam, dan luk tigapuluh lima ada semacam.

Jumlah *dapur* yang dikenal sampai dengan dekade tahun 1990-an, lebih banyak lagi. Di Pulau Jawa pada umumnya, dan Jawa Tengah, Jawa Timur khususnya, serta Pulau Madura orang mengenal ragam bentuk *dapur* keris sebagai berikut:

Dapur Keris Lurus

1. Betok
2. Brojol
3. Tilam Upih atau Tilam Petak
4. Jalak
5. Panji Nom
6. Jaka Upa atau Jaga Upa
7. Semar Betak
8. Regol
9. Karna Tinanding
10. Kebo Teki
11. Kebo Lajer
12. Jalak Nguwuh atau Jalak Ruwuh
13. Sempaner atau Sempana Bener
14. Jamang Murub
15. Tumenggung
16. Patrem
17. Sinom Worawari
18. Condong Campur
19. Kalamisani

Copyrighted material



KERIS dapur Condong Campur dan Jalak Dinding

20. Pasopati
21. Jalak Dinding
22. Jalak Sumelang Gandring
23. Jalak Ngucup Madu
24. Jalak Sangu Tumpeng
25. Jalak Ngore
26. Mundarang atau Mendarang
27. Yuyurumpung
28. Mesem
29. Semar Tinandu
30. Ron Teki atau Roning Teki
31. Dungkul
32. Kelap Lintah
33. Sujen Ampel
34. Lar Ngatap atau Lar Ngantap
35. Mayat atau Mayat Miri (ng)
36. Kanda Basuki
37. Putut dan Putut Kembar
38. Mangkurat
39. Sinom
40. Kala Muyeng atau Kala Munyeng
41. Pinarak
42. Tilam Sari
43. Jalak Tilam Sari
44. Wora-wari
45. Marak

DAPUR KERIS

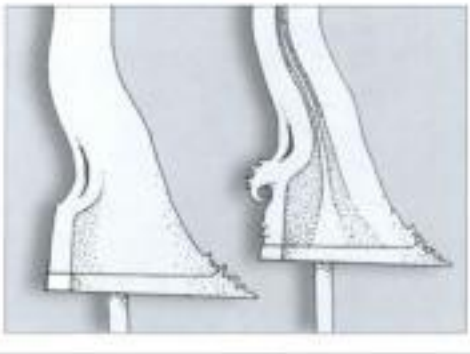
46. Damar Murub atau Urubing Dilah
47. Jaka Lola
48. Sepang
49. Cundrik
50. Cengkrong
51. Nagapasa atau Naga Tapa
52. Jalak Ngoceh
53. Kala Nadah
54. Balebang
55. Pedak Sategal
56. Kala Dite
57. Pandan Sarawa
58. Jalak Barong atau Jalak Makara
59. Bango Dolog Leres
60. Singa Barong Leres
61. Kikik
62. Mahesa Kantong
63. Maraseba.

Dapur Keris Luk Tiga

1. Jangkung Pacar
2. Jangkung Mangkurat
3. Mahesa Nempuh
4. Mahesa Soka
5. Segara Winotan atau Jaladri Winotan
6. Jangkung
7. Campur Bawur
8. Tebu Sauyun
9. Bango Dolog
10. Lar Monga atau Manglar Monga
11. Pudak Sategal Luk tiga
12. Singa Barong Luk tiga
13. Kikik luk tiga
14. Mayat
15. Jangkung



Dari kiri: KERIS dapur Jangkung, Mahesa Nempuh dan Mahesa Soka.



Copyrighted material

16. Wuwung
17. Mahesa Nabrang
18. Anggrek Sumelang Gandring

Dapur Keris Luk Lima

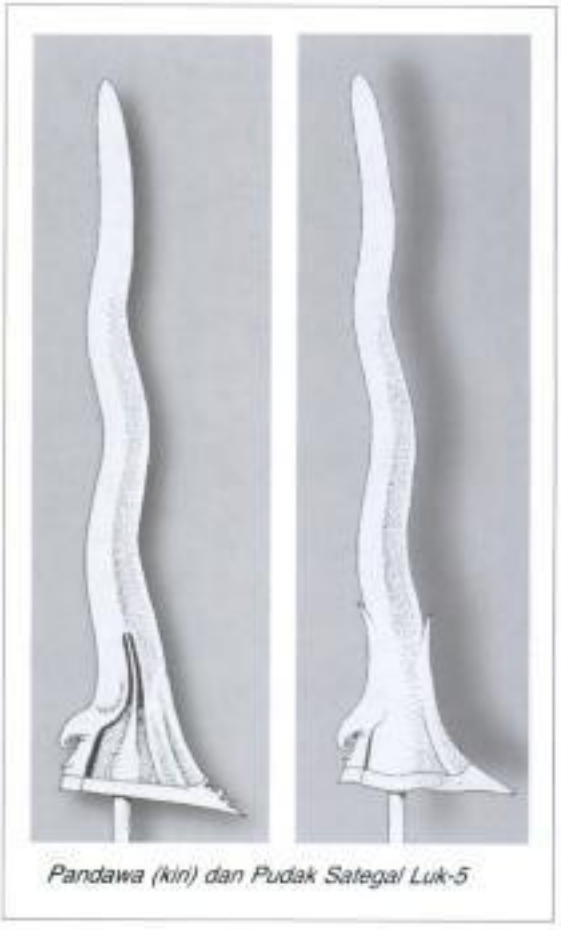
1. Pandawa
2. Pandawa Cinarita
3. Pulanggeni
4. Anoman
5. Kebo Dengen atau Mahesa Dengen
6. Pandawa Lare
7. Pundak Sategal Luk Lima
8. Urap-urap
9. Nagasalira atau Naga Sarira
10. Naga Siluman
11. Bakung
12. Rara Siduwa atau Lara Siduwa atau Rara Sidupa
13. Kikik Luk Lima
14. Kebo Dengen
15. Kala Nadah Luk Lima
16. Singa Barong Luk Lima
17. Pandawa Ulap
18. Sinarasah
19. Pandawa Pudak Sategal

Dapur Keris Luk Tujuh

1. Crubuk atau Carubuk
2. Sempana Bungkem
3. Balebang Luk Tujuh
4. Murna Malela
5. Naga Keras
6. Sempana Panjul atau Sempana Manyul
7. Jaran Guyang
8. Singa Barong Luk Tujuh
9. Megantara
10. Carita Kasapta
11. Naga Keras
12. Naga Kikik luk Tujuh

Dapur Keris Luk Sembilan

1. Sempana
2. Kidang Soka
3. Carang Soka
4. Kidang Mas
5. Panji Sekar
6. Jurudeh
7. Paniwen
8. Panimbal
9. Sempana Kalentang
10. Jaruman
11. Sabuk Tampar



Pandawa (kiri) dan Pudak Sategal Luk-5

12. Singa Barong Luk Sembilan
13. Buta Ijo
14. Carita Kanawa Luk Sembilan
15. Kidang Milar
16. Klika Benda

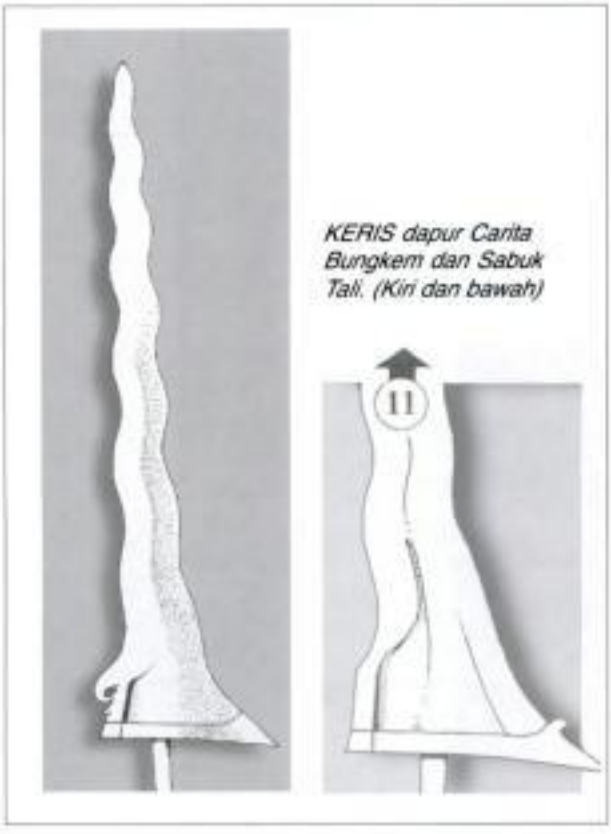
Dapur Keris Luk Sebelas

1. Carita
2. Carita Daleman
3. Carita Keprabon
4. Carita Bungkem
5. Carita Gandu
6. Carita Prasaja
7. Carita Genengan



Dari kiri: KERIS dapur Jaran Guyang, Naga Keras, dan Kidang Soka

Copyrighted material



KERIS dapur Carita Bungkem dan Sabuk Tali. (Kiri dan bawah)

8. Sabuk Tali
9. Jaka Wuru
10. Balebang Luk Sebelas
12. Sempana Luk Sebelas
13. Santan
14. Singa Barong Luk Sebelas
15. Naga Siluman Luk Sebelas
16. Sabuk Inten
17. Jaka Rumeksa atau Jaga Rumeksa

Dapur Keris Luk Tiga Belas

1. Sengkelat
2. Parung Sari
3. Caluring
4. Johan Mangan Kala
5. Kantar
6. Sepokal
7. Lo Gandu atau Lung Gandu
8. Nagasasra
9. Singa Barong Luk Tiga Belas
10. Carita Luk Tiga Belas
11. Naga Siluman Luk Tiga Belas
12. Mangkunegoro
13. Bima Kurda Luk Tiga Belas
14. Karawelang Luk Tiga Belas atau Kala Welang
15. Bima Kurda Luk Tiga Belas
16. Naga Siluman Luk Tiga Belas

Dapur Keris Luk Lima Belas

1. Carang Buntala
2. Sedet
3. Ragawilah

4. Raga Pasung
5. Mahesa Nabrang atau Kebo Nabrang
6. Carita Buntala Luk Lima Belas

Dapur Keris Luk Tujuh Belas

1. Carita Kalentang
2. Sepokal Luk Tujuh Belas
3. Lancingan atau Kancingan atau Cancingan
4. Ngamper Buta

Dapur Keris Luk Sembilan Belas

1. Trimurda
2. Karacan
3. Bima Kurda Luk Sembilan Belas

Dapur Keris Luk Dua Puluh Satu

1. Kala Tinanding
2. Trisirah
3. Drajid

Dapur Keris Luk Dua Puluh Lima

1. Bima Kurda Luk Dua Puluh Lima

Dapur Keris Luk Dua Puluh Tujuh

1. Tagawirun

Dapur Keris Luk Dua Puluh Sembilan

1. Kala Bendu Luk Dua Puluh Sembilan

Sebenarnya, selain *dapur* keris dalam dunia tosan aji kita juga mengenal adanya *dapur* tombak dan pedang. Namun, pada umumnya orang lebih memperhatikan perihal *dapur* keris.

Selain itu, nama-nama *dapur* keris juga berbeda di tiap daerah, walaupun terkadang ada juga persamaannya. Misalnya di Bali, nama-nama *dapur* keris antara lain adalah:

Ranggasemi
Jakawijaya
Rangga Perwangsa
Demang Drawalika
Parung Carita
Parungsari (sama dengan di P. Jawa)

Selain itu, jumlah luk mempengaruhi penamaan *dapur* keris Bali. Misalnya, Jangkung Maelo - luk tiga. Tangan - luk lima. Palang Soka - luk tujuh. Rang Suting - luk sembilan. Lawat Nyuk - luk sebelas. Lawat Buah - luk tiga belas. Jeruji - luk lima belas.

Copyrighted material



KERIS dapur *Parungsari tangguh Mataram Amangkuratan, pamor Wos Wutah. Keris luk tiga belas ini memakai kembang kacang, jenggot, lambe gajahnya dua, sogokan rangkap, sraweyan, serta greneng lengkap.*



KERIS dapur *Sengkelat tangguh Mataram Senapaten, pamor Wos Wutah. Keris luk tiga belas ini memakai kembang kacang, lambe gajahnya satu, sogokan rangkap, sraweyan dan greneng lengkap. Bedanya dengan Parungsari terletak pada jumlah lambe gajahnya.*



KERIS dapur *Sineba tangguh Surakarta masa kini, tanpa pamor. Keris luk tiga belas ini memakai kembang kacang, jenggot, lambe gajahnya dua, sogokan rangkap, sraweyan dan greneng lengkap. Khusus pada* dapur *Sineba ini sogokan belakangnya memiliki bentuk yang khas, yang dinamakan sogokan sineba, dan di atas wadidang lekukannya tidak landai, melainkan lekukan patah.*

Copyrighted material

Sementara itu, orang Malaysia dan Brunei Darussalam umumnya sudah tidak lagi mengenal nama-nama *dapur* keris secara lengkap. Mereka hanya membedakan model bentuk keris hanya dari jumlah luknya. Walaupun demikian, sebagian orang Malaysia masih membedakan bentuk-bentuk keris melalui penamaan khusus, di antaranya, keris luk tiga: Sonak Patani, Sempana Keling, dan Suluk Belikung; keris luk lima: Tiang Api, Api Liang, dan Penimbul; keris luk tujuh: Parung Sari, Jenoya.

Selain *dapur* keris, di Pulau Jawa dikenal juga adanya *dapur* tombak. Jumlah *dapur* tombak tidak sebanyak *dapur* keris. *Dapur* tombak Jawa yang tergolong pakem adalah:

Dapur Tombak Lurus

1. Baru
2. Baru Tropong
3. Baru Kuping atau Sipat Kelor
2. Buta Meler
3. Pandu
4. Panggang Lele







Kiri: TOMBAK dapur Bandotan, Baru Kuping (atas) dan Banyak Angrem (bawah)

DAPUR KERIS

Dapur Tombak Luk Lima

1. Daradasih
2. Rangga
3. Panggang Welut
4. Dora Menggala
5. Sladang Hasta
6. Daradasih Menggah

Dapur Tombak Luk Tujuh

1. Kracan atau Karacan
2. Megantara
3. Lung Gandu

Dapur Tombak Luk Sembilan

1. Bandotan

Dapur Tombak Luk Sebelas

1. Carita Anoman
2. Carita Blandongan

Dapur Tombak Luk Khusus

1. Cacing Kanil (bisa luk 3, 5 atau 7)
2. Banyak Angrem
3. Kuntul Ngantuk

Dapur Tombak Kala Wijan

1. Tunjung Astra
2. Nagendra
3. Wulan Tumanggal
4. Dwisula
5. Trisula
6. Catursula
7. Pancasula
8. Rosan Dita

Adapun *dapur* pedang Jawa yang pakem di antaranya adalah:

1. Lameng
2. Bandol



Gambar kanan: TOMBAK kalawijan, memakai gandik kembar di bagian sor-soran

Copyrighted material

DAPUR TOMBAK





Gambar kanan: TOMBAK dapur Sapit Abon dengan hiasan kinatah emas pada bagian sapit abon sampai ke bagian metuknya. Tombak ini berpamor Lar gangsir, tangguh Blambangan.

Koleksi: Sudjojo Tanto Semarang





Gambar atas kiri: TOMBAK pusaka dapur Gunungan tangguh Mataram dengan hiasan kinatah kira-kira tiga perempat bilahnya. Bagian metuknya juga dihias dengan kinatah emas.

Koleksi: Sudjojo Tanto - Semarang

Gambar atas kanan: TAMPAK pusaka dapur Panggang Lele, tangguh Pajajaran, pamor Wos Wutah. Pamor pada tombak ini tergolong lumer pandes, sedangkan besinya tergolong nglempung.

Gambar kanan: Tompak dapur Trisula tangguh Surakarta. Bentuk bilah di samping kiri dan kakan berbeda dengan bentuk bilah yang di tengah.

Koleksi: Pudjadi Sukarno - Foto: Pandita

Copyrighted material



Gambar kiri: PEDANG sabet kalawijan tangguh Mataram, pamor Tambal, dengan ricikan serupa kembang kacang pada sor-soran. Pedang ini juga dilengkapi dengan semacam ganja.

3. Luwuk
4. Lar Bango
5. Sada
6. Tebalung
7. Suduk Maru
8. Sokayana
9. Sabet

Pada pedang, yang menentukan nama *dapur* adalah bentuk, serta sisi yang mana yang tajam. Jika pada bilah pedang terdapat *ricikan*, *ricikan* itu hanya berfungsi sebagai hiasan, tidak menentukan nama *dapur*-nya. Misalnya, jika pada pedang *dapur* Suduk Maru diberi tambahan pahatan kepala naga pada pangkalnya, dan badannya meliuk di pinggir bilah yang tumpul, sebutannya tetap pedang *dapur* Suduk Maru.

Selain hiasan naga, ada pula pedang-pedang yang diberi tambahan ricikan *sogokan, kembang kacang, ri pandan, ron da, pudak sategal*, dan hiasan lainnya, tetapi hiasan itu tidak berpengaruh pada penentuan nama *dapur*-nya.

Seperti pada keris, dalam dunia pedang pun banyak terdapat *dapur kalawijan*, namun nama *dapur kalawijan* ini tidak tercatat dalam pakem. Justru pedang yang *kalawijan* ini biasanya indah dan cantik, dan seringkali dihias dengan *kinatah* emas. Umumnya pedang *kalawijan* dibuat bukan untuk keperluan berperang, tetapi untuk pusaka yang diharapkan manfaat tuahnya. Baca juga **RICIKAN; TOMBAK.**

DARADASIH MENGGAH



Gambar kiri: TOMBAK dapur Daradasih.

DARADASIH adalah salah satu *dapur* tombak luk lima. Bilahnya pipih dan simetris. Tombak itu memakai *ada-ada* di tengah bilah, yang ukurannya besar dan tebal sehingga terlihat jelas. Bilah tombak itu agak tebal dan di tepinya ada *gusen* serta *lis-lisan*. Sisi bilah bagian bawah tombak ini berbentuk menyudut. *Ricikan* lainnya tidak ada. (Lihat juga **ADA-ADA; GUSEN.**)

DARADASIH MENGGAH adalah salah satu *dapur* tombak luk lima. Pada luk pertama di kedua sisi bilah terdapat pudak sategal, serta *kruwingan* di bagian *sor-soran*. Permukaan bilah pada separo bagian yang atas cenderung datar, tetapi yang bawah berbentuk *ngadal meteng*.

Gambar kanan: TOMBAK dapur Daradasih Menggah.





Beberapa jenis dapur pedang Jawa

Copyrighted material

DARMOSUGITO

Pada sisi bilah yang menghadap ke bawah terdapat bentuk semacam *kembang kacang* dengan semacam *lambe gajah* dua buah dan kecil-kecil ukurannya.

Tombak *dapur* Daradasih Menggah tergolong langka. (Lihat **Pudak Sategal; Sor-soran.**)

DARMOSUGITO (1892 - 1972) adalah penulis buku-buku tentang budaya Jawa. Di antara bukunya ada yang khusus mengenai budaya keris, yaitu *Duwung, Wina-was Sawatawis*, terbitan Citrajaya, Surabaya. Buku itu terdiri atas 2 jilid. Jilid I terbit pada tahun 1961, dan jilid II terbit pada tahun 1963. Buku ini tergolong lengkap dan enak dibaca oleh mereka yang paham bahasa Jawa.

Darmosugito juga telah menerbitkan buku *Serba Sedikit Tentang Soal Keris*, terbit di Jakarta tahun 1942.

Selain penulis buku, Darmosugito adalah seorang wartawan. Sebelum itu, ia bekerja sebagai guru. Sebagai wartawan antara lain ia pernah bekerja di *Harian Asia* dan *Merdeka*. Atas jasa-jasanya ia mendapat gelar sebagai Perintis Pers Indonesia.



Darmowirongko

DARMOWIRONGKO salah seorang *mranggi* pembuat warangka keris dan tombak atas pesanan Keraton Kesunanan Surakarta, untuk beberapa pusaka keraton, antara lain keris pusaka Kanjeng Kyai Nagaraja, keris pusaka Kanjeng Kyai Kodok dan beberapa warangka tombak pusaka keraton.

Selain itu ia juga mahir membuat *deder* (*ukiran* atau hulu) keris baik dari kayu tayuman maupun dari bahan gading.

Sebagai *mranggi* senior, Darmowirongko juga menguasai pembuatan berbagai ragam warangka gaya Surakarta, antara lain *ladrang* wanda Kuwung, *ladrang* Kadipaten, *ladrang* Capu, *ladrang* Kacir, *ladrang* Sepet Aking, *gayaman* Bancean, *gayaman* Lugas, *gayaman* Pelokan, *gayaman* Gandon, dan *gayaman* Cempaluk. Ia juga paham berbagai bentuk wanda warangka yang lain.

Karena pengabdiannya pada pelestarian keahlian pembuatan warangka ini, ia pernah mendapat piagam penghargaan dari Menko Polkam Jenderal Surono pada tahun 1981. Dari kraton Surakarta, ia mendapat sebutan Raden Ngabehi *Mranggi* Darmowirongko. Ia tinggal di Kampung Joyodiningratan RT 03 RW 06, Kelurahan Keratonan, Kecamatan Serengan, Surakarta. (Lihat juga **Mranggi.**)

DATUK HAJI BASAR. Baca **Basar, Datuk Haji.**

DAUNAN. Lihat **Branggah; Ladrang.**

DAUSAOLO, KAYU. Lihat **Awar-awar, Kayu.**

DAYADI, kemasan atau perajin emas dari Surakarta, yang ahli membuat *pendok*. *Pendok* buatannya rapi. Lagi pula ia menguasai pembuatan Berbagai hiasan tradisional pada *pendok*. (Lihat juga **Pendok**)

DEDER [dëdër] atau *jejer* adalah bagian hulu keris yang terbuat dari kayu atau gading, untuk pegangan keris itu. Bentuk *deder* keris ada ratusan macam. Tiap daerah mempunyai ciri bentuk sendiri. Di daerah Yogya dan Solo, *deder* juga disebut dengan istilah ukiran. Di Bali disebut *danganan*, sedangkan di Madura disebur *landeyan* keris.

Kayu untuk membuat *deder*, harus dipilih kayu yang mudah dibentuk, gampang diukir, tetapi harus keras dan mudah mempunyai urat yang indah. Kayu yang dinilai baik di pulau Jawa, adalah kayu tayuman. Di Malaysia, Brunei, Palembang dan Riau, yang dianggap terbaik adalah kayu kemuning.

Kata *deder* atau *dederan* lebih banyak dipakai oleh pecinta keris di Yogyakarta, sedangkan kata *jejer* atau *jejeran* oleh penggemar keris dari Surakarta dan sekitarnya. Tetapi penyayang keris dari kedua daerah



BAGIAN keris yang dinamakan deder. Bagian itu juga disebut jejer atau jejeran atau ukiran atau hulu keris. Deder pada foto di atas terbuat dari gading, sedangkan warangkanya terbuat dari kayu Timaha Pelet.

itu juga sama-sama menggunakan kata *ukiran* sebagai kata padanan untuk hulu keris. Itulah sebabnya,

Copyrighted material

sebutan *ukiran* lebih populer di kalangan para pecinta keris. (Lihat juga **UKIRAN.**)

DEDERAN. Lihat **ANDORAN.**

DELING, PAMOR, adalah istilah Madura untuk menyebut jenis pamor *akhodiyat* atau pamor *kodiat,* atau *angkawiyat.* Pamor ini dianggap memiliki pengaruh yang baik terhadap tuah keris. Di Madura, pamor *deling* yang merata menyebar hampir di seluruh permukaan bilah disebut pamor *deling settong.*

Kalau jenis pamor yang seperti itu mengumpul di ujung bilah disebut *deling pucuk* dan kalau terdapat di bagian *pesi* disebut *deling paksi.*

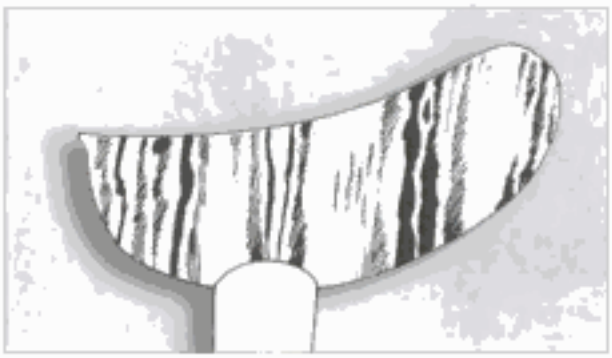
Dari ketiga jenis pamor deling itu, *deling pucuk* dianggap yang terbaik, karena konon pamor itu dapat mengangkat derajat pemilik keris itu. (Lihat juga **AKHODIYAT.**)

DEMAK, TANGGUH. Lihat **TANGGUH.**

DESTARASTRA, PRABU, menurut *Serat Centini* adalah raja Astina yang pada masa pemerintahannya tercipta 19 *dapur* keris. Nama *dapur* keris itu antara lain adalah: Sempana, Krajan, Cerubuk, Lar Ngatap, Sepang, Cundrik, Jalak Dinding, Tilam Upih, Bango Dolog, Bakung, Santan, Balebang, Kala Misani, Patrem, Kebo Lajer, Singa, dan Sempani (Sempana?).

Oleh sebagian penggemar keris masa kini, keterangan ini hanya dianggap sebagai dongeng. (Lihat **CENTINI, SERAT.**)

DEWADARU, KAYU, sejak kira-kira tahun 1975-an banyak dicari oleh pejabat militer untuk digunakan sebagai bahan pembuatan tongkat komando, kecuali mereka yang bekerja di lingkungan angkatan laut. Kayu, yang banyak tumbuh di Kepulauan Karimunjawa di sebelah utara pantai Jepara ini oleh sementara orang dipercaya dapat menambah wibawa serta dijauhi binatang buas atau binatang berbisa. Namun para pelaut dan perwira angkatan laut umumnya tidak berani membawa kayu ini dalam pelayaran, karena konon tuah kayu ini dapat mengundang angin badai.



Pelet Dewadaru

DEWADARU, PELET adalah nama gambaran pada kayu warangka (sarung keris) berupa garis-garis tipis dan tebal berwarna hitam atau coklat tua, berjajar dari atas ke bawah atau miring. Kayu yang bisa menimbulkan gambaran seperti ini antara lain kayu timaha, elo wana, dan pakel. Jadi *pelet* Dewadaru tidak berkaitan dengan kayu dewadaru, sebab tidak ada kayu dewadaru yang mempunyai *pelet.*

Sebagian pecinta keris beranggapan kayu *pelet* Dewadaru mempunyai tuah yang dapat membuat pemiliknya sering mendapat keberuntungan. Karena keindahan dan tuahnya itulah, kayu timaha *pelet* Dewadaru ini banyak dicari orang. (Lihat **TIMAHA.**)

DEWANJANI, EMPU. Lihat **ANJANI, EMPU.**

DIELES, J.G adalah seorang penulis buku tentang keris dan senjata tradisional Indonesia lainnya. Bukunya berjudul *Blanke Wapens* dan diterbitkan di Amsterdam, negeri Belanda, pada tahun 1980.

Buku ini banyak memuat gambar dan foto tentang keris serta tosan aji lainnya, tetapi isi dan keterangan gambar itu sebagian kurang tepat.

DIETRICH, DRESCHER. Lihat **DRESCHER, DIETRICH.**

DILAH MURUB. Lihat **URUBING DILAH.**

DINGEMANS, J.F, adalah seorang penulis artikel tentang keris. Salah satu karangannya pernah dimuat di *Soerabaisch Handelsblad* (edisi 8 Juli 1904). Di situ antara lain ia menguraikan bahwa sebilah keris bagi orang Makasar, Bugis, dan Bima, adalah saudara yang tak terpisahkan dari diri pemiliknya. Keris bagi mereka adalah pengganti 'tulang rusuk pria yang hilang ....' Yang dimaksud adalah tulang rusuk yang diambil oleh Tuhan guna dicipta menjadi wanita, sebagaimana diceritakan dalam berbagai agama.

DJAFAN, EMPU. Lihat **JAPAN, EMPU.**

DJAJASOEKADGA, EMPU. Lihat **JAYASUKADGA, EMPU**

DJENO HARUMBRODJO, EMPU (1927 -), adalah empu terkenal dari daerah Yogyakarta. Ia juga

Copyrighted material

DJENO HAROEMBRODJO



DJENO Harumbrodjo, foto tahun 1983

dikenal sebagai seorang empu yang teguh mempertahankan kaidah-kaidah pembuatan keris secara tradisional, termasuk tata upacara, sesaji, dan tapabratanya. Sering kali ia berpuasa atau tidak tidur sampai berhari-hari, dalam melaksanakan pembuatan keris-kerisnya. Keindahan karyanya menyebabkan ia tiga kali mendapat kepercayaan membuat keris pusaka bagi Keraton Kesultanan Yogyakarta, dengan menggunakan bahan pamor Prambanan. Atas pesanan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, antara lain Empu Djeno membuat keris *dapur* Jangkung Mangkunegoro, dengan pamor Udan Mas.

Empu Djeno Harumbrodjo [Jënå Harumbråjå] adalah anak keenam Kyai Empu Supowinangun, seorang abdi dalem empu keris Kepatihan Yogyakarta. Pendidikannya sampai Schakelschool Kanisius, tahun 1944. Sejak umur 15 tahun ia sering membantu ayahnya membuat tosan aji, termasuk keris.

Pada tahun 1970 ia mulai merintis kembali pembuatan keris si Desa Jitar, yang telah terhenti sejak zaman pendudukan balatentara Jepang. Dengan menggunakan peralatan peninggalan ayahnya, bersama dua orang saudarnya, yakni Yosopangarso dan Genyodihardjo, ia melakukan percobaan-percobaan pembuatan keris. Soalnya, ayah mereka tidak pernah mengajarkan secara khusus teknik pembuatan keris.



EMPU DJENO sedang mengikir bagian bawah awak-awakan bilah, sebelum memasang ganja keris.

Foto: Lumintu - Yogyakarta



EMPU DJENO, menggunakan palu panimbal untuk merapikan bentuk kodokan.

Foto: Lumintu - Yogyakarta

Percobaan itu berhasil! Nama Djeno kemudian dikenal di dunia internasional, setelah kedatangan Dietrich Drescher, kapten kapal bangsa Jerman yang memesan keris kepadanya, dan menunggui pembuatannya sampai selesai. Drescher berguru pada empu Djeno.



KERIS karya Empu Djeno berdapur Pandawa Cinarita, berpamor Pulo Tirta. Warangkanya dari kayu Trembalo.

Koleksi: Bambang Harsrinuksmo

Copyrighted material



Gambar kiri: DJENO Harumbrodjo, foto tahun 1997
Foto: Kompas

Pada tahun 1977 Djeno Harumbrodjo pindah ke Desa Gatak, Kelurahan Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Letaknya sekitar 10 kilometer ke arah barat, dari kota Yogyakarta. Di tempatnya yang baru ini ia mendirikan *besalen* dan membuat sendiri berbagai rupa peralatan kerjanya.

Seperti tradisi yang dianut ayahnya, empu Djeno selalu mengadakan selamatan dan sesaji pada saat akan menggarap kerisnya, ketika akan menyepuh, dan mewarangi. Ia pun berpuasa, serta tidak tidur pada hari-hari tertentu.

Bentuk keris buatannya mengambil pola tangguh Mataraman, tetapi lebih ramping, *singset*, dan *trenggi-nas*, sehingga agak mirip dengan keris tangguh Majapahit. Ia menguasai berbagai teknik pembuatan pamor, baik pamor *miring*, maupun pamor *mlumah*. Dan, karena apik garapannya, empu Djeno tidak pernah sepi dari pesanan.

Berkali-kali ia mengadakan pameran. Misalnya, pada tahun 1977 pameran di Sumberagung, kemudian di Universitas Gajahmada pada tahun 1980. Pameran di Alun-alun Lor Yogyakarta (1981), hampir tiap tahun sejak 1985 di Keraton Yogyakarta, dan di Institut Teknik Bandung, September 1999. Empu yang hidup membujang ini pernah mengadakan ceramah di depan Proyek Javanologi di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta, pada tahun 1983.

Berkat pengabdiannya di bidang seni budaya keris, ia mendapat Anugerah Seni dari Pemda DI Yogyakarta pada tahun 1985 dan beberapa penghargaan lainnya.

Di kalangan penggemar keris, Empu Djeno mendapat penghargaan tinggi, bukan hanya karena keris-keris buatannya indah, melainkan juga karena keturunan Empu Supa Anom itu masih tetap mau menempa dengan cara dan tata upacara tradisional. (Lihat **Drescher, Dietrich.**)

DJIGDJA, EMPU. Lihat **Jigja, Empu.**

DORA MENGGALA adalah salah satu *dapur* tombak luk lima. Ukuran panjang bilahnya beragam antara 28 sampai dengan 34 cm, mulai dari *metuk* sampai ke ujung bilah.

DORA, MENGGALA



DUA versi bentuk tombak dapur Dora Menggala.

Mengenai bentuk *dapur* tombak ini ada dua pendapat. Yang pertama menyebutkan bahwa tombak Dora Menggala bilahnya pipih dan simetris. Di bagian *sor-soran*, permukaan bilah tombak ini *ngadal meteng*. Tombak ini memakai *pudak sategal* dan *kruwingan*. Bilah di bagian *sor-soran*-nya agak tebal, tetapi mulai tengah bilah sampai ujungnya tipis dan datar. Pada sisi bilah yang menghadap ke bawah terdapat bentuk yang menyerupai *kembang kacang* dan satu *lambe gajah* ukuran kecil.



Pelet Doreng

Copyrighted material

DORENG, PELET

Sedangkan pendapat yang kedua menyebutkan bahwa *dapur* Dora Menggala luk lima, tanpa *ricikan* apa-apa, keculai *ada-ada* dan *gusen*. (Lihat **PUDAK SATEGAL.**)

DORENG, PELET [dorèng, pèlèt] adalah nama gambaran pada warangka (sarung keris) yang terbuat dari beberapa jenis kayu, di antaranya timaha, yang berupa jurai-jurai berwarna hitam atau coklat tua pada permukaan kayu. Sepintas lalu, gambaran atau pola itu mirip dengan lorengnya kulit harimau. Gambaran *pelet doreng*, selain pada kayu timaha, dapat juga terdapat pada kayu cendana, jati, pakel, dan beberapa jenis kayu lain.

Dibandingkan dengan jenis kayu lainnya, *doreng* pada kayu timaha paling jelas dan kontras, sehingga mudah dilihat.

Bagi sebagian pecinta keris, warangka yang terbuat dari kayu timaha *pelet* doreng mempunyai *angsar* yang dapat menjaga keberadaan dan kekuatan tuah yang terkandung dalam bilah keris. (Lihat juga **TIMAHA.**)

DRAJID adalah nama *dapur* keris dengan luk duapuluh satu. Keris ini tergolong *kalawija*. Ukiran bilahnya sedikit lebih panjang dibanding dengan panjang keris yang bukan kalawija.

Keris ini mempunyai *kembang kacang*, *lambe gajah*-nya dua, dan memakai *sraweyan*, serta kadang-kadang *tikel alis*. *Ricikan* lainnya tidak ada. Keris ini tergolong langka. (Lihat **KALAWIJA.**)



KERIS dapur Drajid

DRESCHER, DIETRICH, besar jasanya dalam menumbuhkan kembali kehidupan dan tradisi ke-empuan di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Dengan demikian juga langsung membangunkan budaya keris yang telah 'tidur' sejak zaman pendudukan bala tentara Jepang. Pada sekitar tahun 1975-an ia membangkitkan semangat Ki Yosopangarso di Godean, Yogyakarta, untuk kembali menempa keris.

Pada awalnya Yosopangarso sempat bingung karena ayahnya, Supowinangun almarhum, tidak sempat mewariskan pengetahuan pembuatan keris kepada dia dan adik-adiknya. Namun Dietrich Drescher terus memberinya semangat agar tidak menyerah. Dan akhirnya, dengan dibantu adik-adiknya, Genyodihardjo, Wignyosukoyo dan Jeno Harumbrojo, Ki Yosopangarso berhasil lagi membuat keris.

Peristiwa ini menjadi tonggak baru dalam sejarah perkerisan di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, yang sejak zaman pendudukan Jepang tidak punya lagi pembuat keris.

Dietrich Drescher juga pernah menjadi pengarah Empu Pauzan Pusposukadgo dalam metode pembuatan pamor baru, yaitu pamor poleng. Empu Pauzan menangani pembuatan pamor keris baru itu, pada waktu membuat keris *dapur* Gumbeng, pamor Poleng Wengkon. Oleh Menteri Kordinator Polkam, Jenderal Purnawirawan Surono, keris itu dinamai Kyai Surengkarya.

Dietrich Drescher adalah seorang kapten kapal bangsa Jerman yang tinggal di Freiburg, Jerman. Pada tahun tujuh puluhan kapal yang dinakhodainya mempunyai jalur pelayaran tetap ke Indonesia. Pekerjaan itu dijalaninya selama lebih enam tahun, dan menyebabkan tumbuhnya cinta pada budaya Indonesia, terutama budaya keris.

Pertama kali, ia mengenal keris pada tahun 1960-an, ketika kapalnya bersandar di Pelabuhan Perak, Surabaya. Sewaktu ia sedang makan di sebuah restoran di Tunjungan, Surabaya, seorang pedagang asongan menawarinya sebuah keris. Setelah tawar menawar, ia membeli keris itu seharga Rp. 60.000,- Cukup mahal, bila mengingat nilai uang saat itu. Sejak itu ia jatuh cinta pada budaya keris. Minatnya yang besar pada budaya keris membuatnya setiap kali ada kesempatan datang ke Indonesia, dan mengadakan perjalanan ke daerah untuk memperdalam pengetahuannya mengenai keris. Selain mengunjungi berbagai tempat pembuatan keris di Pulau Jawa, Drescher juga pernah ke Madura dan Bali. Ia cukup fasih berbicara dalam bahasa Indonesia, dan sedikit dalam bahasa Jawa.

Setelah pensiun sebagai nahkoda kapal, kecintaan Dietrich Dresher pada budaya keris tidak menjadi surut. Selain secara berkala mencari waktu dan biaya untuk mengunjungi Indonesia, ia juga sering berkorespondensi dengan banyak pecinta keris, terutama di Indonesia. Bahkan, ia menggunakan 'Pak Kumis' sebagai nama pada alamat *e-mail*-nya.

Mei 1977 Dietrich Drescher berkunjung ke Indonesia dan mengunjungi para peminat keris serius dan para praktisi perkerisan. Antara lain ia menjumpai Ir. Haryono Haryoguritno, Bambang Harsrinuksmo, KRT Hardjonagoro, Empu Pausan Pusposukadgo, dan Empu Djeno Harumbrodjo.

Pada tahun 1997 dan Juni 2000 ia datang lagi ke Indonesia. Kali ini Dietrich Drescher ditemani oleh Achim

Copyrighted material

Weihrauch seorang antropolog Jerman yang mengambil gelar doktor dari Universitas Basel, Swiss. Selama di Indonesia keduanya mengadakan percobaan melebur pasir besi dari Cilacap untuk dijadikan bahan pembuatan keris. Percobaannya berhasil, dan hasilnya akan ditulis dalam buku yang sedang disiapkannya. Guna melengkapi penelitiannya, pada awal tahun 2001 ia kembali lagi ke Indonesia, untuk meneliti pem-buatan keris di Bali, termasuk cara pengecoran besinya secara tradisional Bali. (Lihat juga **Djeno Harumbrojo, Empu.**)

DRiJO OETOMO, RADEN adalah *mranggi* pembuat warangka (sarung) keris yang cukup dikenal di Yogyakarta. Hasil karyanya pernah di pamerkan di An- jungan Departemen Perindustrian di Alun-alun Lor Yogyakarta (1984) dan pameran benda keraton di Sitihinggil Kraton Yogyakarta, sejak tahun 1985 sampai kini (2000). Pameran diadakan setiap tahun dalam rangka memeriahkan perayaan sekaten bulan Maulud.

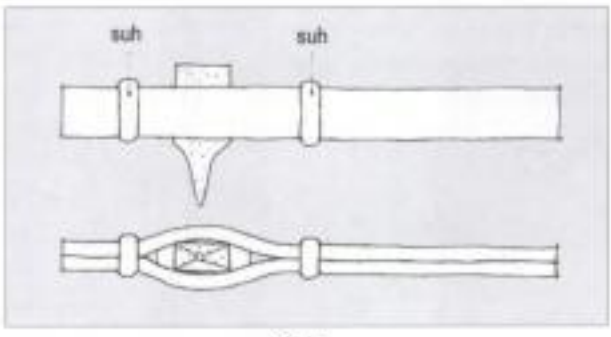


Drijo Oetomo

Drijo (baca Driyo) belajar membuat warangka keris sejak umur 15 tahun pada Raden Bekel Darmoharjo dan Raden Widyoharjaya (Asmopawiro). Sebelum itu ia berguru pada kakeknya sendiri, Raden Bekel Wijokongko. Karena ketekunannya, ia tidak hanya dapat membuat warangka keris gaya Yogyakarta, tetapi juga gaya Surakarta, Bugis, Palembang, dan Melayu serta Bali. Selain itu ia juga menerima pekerjaan memperbaiki bilah keris yang rusak, misalnya longgar *ganja*-nya.

Ia kini tinggal di Jl. Permadi, Tuntungan UH IX no 44, Yogyakarta. Salah Seorang Anaknya bernama Eko Supriyono, sejak tahun 1982-an mengikuti jejaknya menjadi pembuat warangka keris. (Lihat juga **Eko Supriyono.**)

DRIP, sejenis paku penusuk besar, dibuat dari bahan baja, digunakan untuk membuat lubang pada *saton* yang akan ditempa menjadi keris. Untuk membuat pamor Udan Mas, sebagian empu juga menggunakan *drip*, tetapi cara memukulnya tidak terlalu keras, sehingga hanya membuat cekungan kecil.



Drip

Sepintas lalu, bentuk drip mirip dengan *paju*. Bedanya, ujung *drip* runcing (walaupun tidak runcing sekali), dengan ujung *paju* pipih seperti kapak. Fungsi *drip* untuk melubangi, sedangkan *paju* un-tuk memotong. (Lihat juga **Paju.**)

DUWUNG

DUNGKUL adalah salah satu *dapur* keris lurus, yang ben-tuknya agak berbeda dengan keris lainnya. Bilah keris *dapur* Dungkul kebanyakan tebal, dan permukaannya *nggigir lembu*.



Gambar kiri: KERIS dapur Dungkul

Keris ini mempunyai *gandik* polos kembar, muka dan belakang, dua *pejetan*, dan dua *sogokan* pendek yang relatif simetris. Yang menjadi ciri paling mencolok dari *dapur* Dungkul adalah *ganja*-nya yang simetris, yang disebut *ganja dungkul*. Ricikan lainnya tidak ada.

Dungkul tergolong *dapur* langka; dan dari segi esoteri dianggap cocok dimiliki oleh peternak dan petani. (Lihat **Ganja.**)

DUWUNG adalah padanan kata untuk keris. Kata *duwung* yang tergolong *krama inggil*, pada umumnya dianggap lebih halus dan lebih sopan dibanding dengan kata keris yang termasuk bahasa *ngoko*. Itulah sebabnya di kalangan masyarakat suku Jawa dari golongan priyayi, kata *duwung* lebih sering digunakan daripada kata keris.



Gambar kanan: KERIS dapur Duwung

Copyrighted material

DWISULA

Pada buku-buku kuno tentang keris, kata *duwung* ini juga sering digunakan. Kata padanan lainnya adalah *curiga*, *wangkingan*, dan *kadga*. Kecuali kata *wangkingan*, kata padanan yang terakhir ini jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari di antara para pecinta keris.

Selain itu *Duwung* juga merupakan nama *dapur* keris lurus. *Dapur Duwung* memiliki permukaan bilah yang rata, ber-*gandik* polos dan tipis, ukurannya kira-kira tiga setengah sampai enam kali *gandik* yang normal. Bahkan ada pula yang sampai lebih dari tiga perempat bilah panjangnya. *Pejetan*-nya dangkal dan memanjang di belakang *gandik*-nya. *Ricikan* lainnya tidak ada. (Lihat juga **KERIS.**)

DWISULA adalah nama *dapur* tombak yang bercabang dua, atau mempunyai dua buah ujung yang runcing. Bentuk tombak *dapur* Dwisula banyak ragamnya. Ada yang lurus; ada pula yang luk tiga, lima, atau lebih.



Gambar kanan: TOMBAK dapur Dwisula model bentuk yang lain.

Tombak ini tidak terlalu populer seperti tombak *dapur* trisula. Karena kegunaannya lebih cenderung sebagai tombak pusaka dan tidak dipakai secara langsung dalam pertempuran, biasanya tombak itu dibuat indah. Bahkan, ada pula tombak *dapur* Dwisula yang diberi *kinatah*.

Walaupun bentuknya hampir sama, tombak *dapur* Dwi-sula berbeda dengan tombak *dapur* Wulan Tumanggal. (Lihat juga **WULAN TUMANGGAL.**)



TOMBAK dapur *Dwisula dengan hiasan kinatah.*
Koleksi: Pudjadi Sukarno - Foto: Pandita

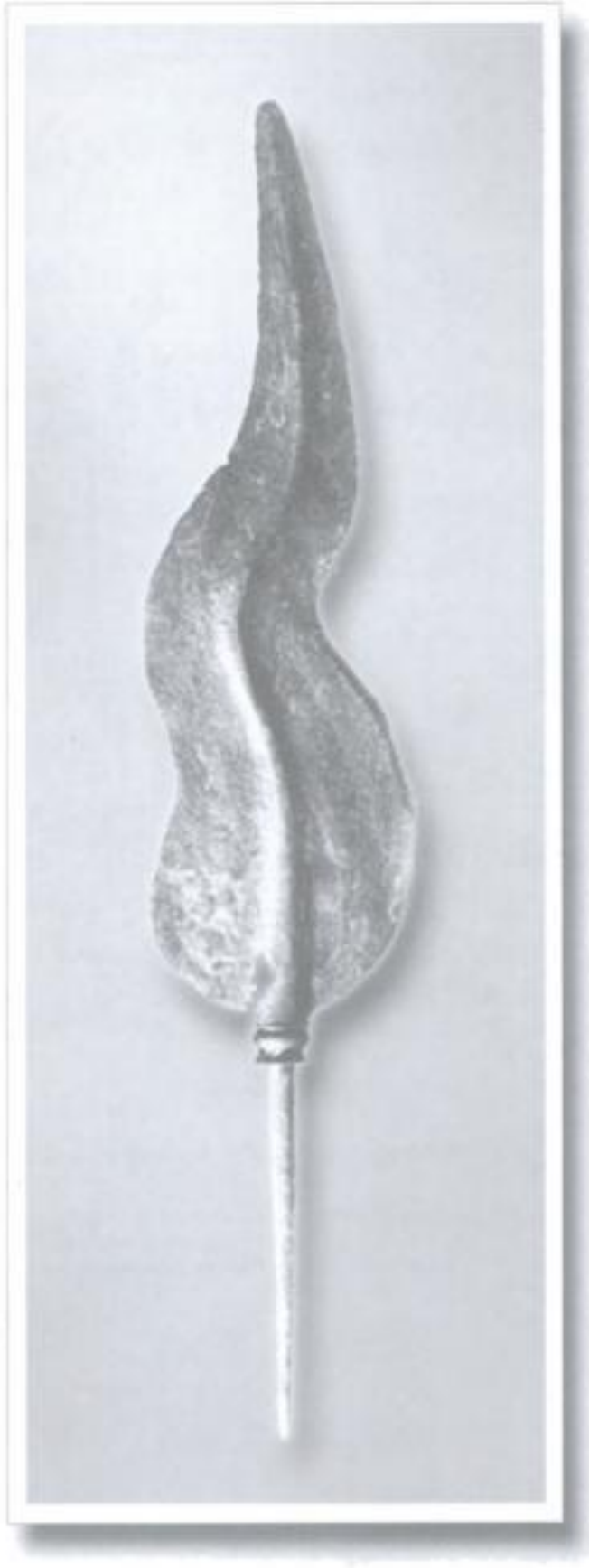
DWIWARNA dalam dunia perkerisan di Pulau Jawa merupakan istilah untuk menunjuk keris yang satu sisi bilahnya memiliki dua macam motif pamor yang berlainan, Misalnya, pada pangkal keris terdapat pamor Wos Wutah, sedangkan di ujungnya berpamor Adeg. Kedua pamor yang berbeda itu dibatasi oleh besi keris tanpa pamor antara 5 mm sampai 25 mm.

Sedangkan kalau kedua pamor itu menyambung, batas antara kedua pamor itu harus cukup kontras.



Gambar kanan: SALAH satu jenis pamor Dwiwarna.

Copyrighted material



Gambar kanan:

TOMBAK dapur Panggang Lele, tangguh Pajajaran, dengan pamor Wos Wutah. Tombak ini dibuat bukan untuk digunakan dalam peperangan, melainkan untuk pusaka.

Koleksi: Bambang Harsrinuksmo
Foto: Bambang Harsri Irawan

Copyrighted material



PLONCON atau jagrak keris tiga lubang terbuat dari kayu Jati dengan hiasan ukir naga kembar sinungging. Keris-keris yang ditaruh di ploncon itu (dari kiri) berwarangka gayaman Surakarta, ladrang Surakarta, dan sandang walikat.

Ploncon koleksi Pudjadi Sukarno
Keris gayaman koleksi Stanley Hendrawidjaja
Keris ladrang koleksi Haryono Haryoguritno
Keris sandang walikat koleksi Bambang Harsrinuksmo
Foto: Pandita

Copyrighted material

E

EBBEGE istilah yang digunakan oleh orang Madura untuk menyebut ramuan *kamalan*. Ramuan *ebegge* di Madura yang lazim adalah bubuk belerang 2 kg, garam *dapur* 3 bata, pasir pantai 1 liter, dan perasan air jeruk nipis 20 butir.

Gunanya untuk memberikan kesan tua pada keris yang baru di buat. Dibandingkan dengan ramuan *kamalan* yang biasa digunakan di Jawa Tengah, *ebbege* lebih keras. Dalam enam atau tujuh jam setelah direndam di dalamnya bilah keris sudah sangat aus.

Larutan *ebbege* dapat digunakan berkali-kali sampai beberapa minggu. (Lihat **KAMALAN.**)

EBONI, KAYU, atau kayu hitam, disebut pula kayu makasar, kayu eben, atau kayu areng. Orang Barat ada yang menyebutnya kayu coromandel. Ragam jenisnya cukup banyak; di antaranya kayu eben pantai (*Diospyros terrea*), kayu eben perempuan (*Diospyrospilosanthera*), kayu eben timur (*Diospyros ebenum*), dan yang terbaik kayu hitam walad (*Diospyros* Rumphii).

Warnanya hitam bagai arang. Kayu ini, di Bali dan Lombok terkadang digunakan sebagai bahan pembuatan hulu keris. Untuk bahan pembuatan warangka, kayu eben kurang disukai karena terlalu keras dan kelewat berat. Berat jenis kayu ini 1,3.

Di Yogyakarta dan Surakarta kayu eboni tak begitu disukai karena kurang mengkilap dibandingkan dengan kayu lainnya. Perajin pembuat hulu keris sering mengeluh karena kalau membuat bagian *patra* dengan bahan kayu eboni, kayu itu tidak bisa dibuat ukiran rumit. (Lihat juga **UKIRAN.**)

EDWARD FREY penulis buku *The Kris, Mystic Weapon of the Malay World*, diterbitkan oleh Oxford University Press, New York (1985). Buku setebal 188 halaman itu dilengkapi dengan ilustrasi foto yang cukup informatif.

EKO SUPRIYONO seorang *mranggi* atau pembuat warangka (sarung) keris di Yogyakarta. Ia adalah anak dari *mranggi* Drijo Oetomo yang meneruskan profesi ayahnya. Karyanya dapat disejajarkan dengan warangka buatan para *mranggi* yang lebih tua. Itulah sebabnya, ia pernah diajak berpameran di Brunei Darussalam (Januari 1985) oleh Pusat Keris Jakarta. Pada pameran itu, Eko memperagakan keahliannya memuat warangka keris, dan sempat membuat kagum para pecinta keris di Brunei Darussalam.



Eko Supriyono

Selain gaya Yogyakarta, ia pun mahir membuat warangka keris gaya Surakarta, Madura, Melayu, Palembang dan Bali. Eko Supriyono juga dapat menggarap warangka dari bahan tanduk dan gading. (Lihat **MRANGGI.**)

EKSOTERI KERIS adalah ilmu yang membicarakan, membahas, dan memberi perhatian terhadap hal-hal mengenai keris, yang tampak dari luar. Dasar pembahasan sebuah keris hanya dari hal-hal yang bisa dilihat, diraba, atau didengar, sehingga tolok ukurnya jelas.

Yang dibicarakan dalam eksoteri keris adalah pola *dapur*, pamor, *tangguh*, warangka, ukiran, soal budayanya, dan sebagainya. Ilmu itu merupakan lawan dari esoteri keris, yang membicarakan hal-hal yang tidak tampak dan tidak dapat diraba. Lawan kata eksoteri adalah esoteri.

Dalam berbagai sarasehan mengenai keris dan tosan aji lainnya, pembicaraan mengenai eksoteri pada umumnya lebih bersifat terbuka daripada pembahasan mengenai esoterinya.

Pembicaraan mengenai eksoteri juga dapat lebih obyektif dan lebih bisa menggunakan logika dibandingkan dengan pembicaraan mengenai esoterinya. Itulah sebabnya, golongan intelektual pada umumnya lebih suka membicarakan keris dari segi eksoterinya. (Lihat juga **ESOTERI KERIS.**)

Copyrighted material

ELIS

ELIS. Lihat **Lis-Lisan.**

ELO WANA atau Lo Alas, salah satu bahan pembuatan warangka keris. Kayu pohon elo hutan kadang-kadang mempunyai warna permukaan yang belang-belang, yang bisa disebut *pelet*, tetapi jenis kayu itu tidak seindah kayu timaha.

Urat-urat kayu elo wana agak kasar dan kurang pulen sehingga agak sukar dibentuk.

ELUK. Lihat **Luk.**



SEBAGIAN peralat empu.

Foto: S. Lumintu - Yogyakarta

EMPU adalah gelar yang diberikan kepada seniman dan budayawan yang karya-karyanya tergolong mahakarya (*masterpiece*), terutama pada bidang seni pembuatan keris. Gelar empu, yang kadang-kadang ditulis mpu, juga diberikan kepada seniman yang berkecimpung dalam seni sastra, seperti Empu Tantular, Empu Sedah, Empu Panuluh, dan lain-lain. Dapat pula diberikan pada seniman yang berkarya di bidang seni tari, karawitan, tata bangunan, ketatanegaraan, dan lain sebagainya. Bahkan di zaman modern ini, masyarakat juga menganugerahkan gelar 'empu' kepada Alm. Prof. Dr. Poerbatjaraka.

Namun karena empu pembuat keris jumlahnya lebih banyak daripada empu di bidang lain, gelar empu umunya hanya dikaitkan dengan para pembuat keris. Jika mendengar kata 'empu' kini orang akan langsung berpikir tentang para pembuat keris.

Seorang empu pembuat keris harus seorang seniman yang menguasai seni tempa, seni ukir, seni bentuk, dan seni perlambang. Sekaligus ia pun harus seorang rohaniwan yang banyak berdoa, berpuasa, bahkan juga bersemadi dan bertapa. Ia pun dikenal sebagai orang yang memilki kekuatan atau kesaktian yang bermanfaat bagi banyak orang.

Di zaman silam, empu yang hasil karyanya baik dan dianggap bertuah selalu dipanggil ke keraton (istana) dan diperintahkan mengabdi kepada keluarga keraton. Ia harus membuat keris-keris pesanan keraton, dan sebagai imbalannya raja memberinya gelar kebangsawanan, tanah bebas pajak, dan hadiah lainnya. Beberapa empu bahkan dinikahkan dengan wanita kerabat keraton.

Karena empu-empu yang hasil karyanya baik pada umumnya mengabdi kepada keraton, keris buatan keraton pada umumnya lebih baik daripada keris buatan empu dari masyarakat luar keraton. Kendati demikian, tidak berarti bahwa di luar keraton lalu tidak ada empu yang baik. Empu-empu di daerah Tuban, misalnya, adalah empu yang banyak menghasilkan keris bermutu, walaupun mereka bukan tergolong empu keraton.

Seperti juga para pekerja seni lainnya, kehidupan para empu mengalami zaman keemasan bila keadaan negeri sedang makmur. Kesejahteraan masyarakat membuat daya beli meningkat sehingga orang dapat memberi perhatian yang lebih besar pada benda seni, antara lain keris.



SUASANA di salah satu bengkel kerja empu yang disebut besalen.

Copyrighted material



Empu Djeno Harumbrodjo, yang pada awal abad ke-21 dianggap sebagai empu yang paling senior.

KOMPAS/Bentara Budaya

Pada zaman pendudukan Jepang, ketika perekonomian Indonesia merosot, tidak ada orang yang mempunyai perhatian terhadap keris, apalagi memesannya pada seorang empu. Akibatnya, para empu tidak lagi membuat keris. Untuk mempertahankan hidup, mereka beralih menjadi pandai besi pembuat arit, cangkul, mata bajak; atau menjadi petani, atau bekerja di bidang lain.

Sesudah Indonesia merdeka jumlah empu makin menyusut, dan yang sampai sekarang masih bekerja membuat keris hanyalah Empu Djeno Harumbrodjo di Desa Gatak, Sumberagung, Godean, Yogyakarta, Empu Fausan Pusposukadgo, di Kampung Yosoroto, Surakarta, Empu Suparman Wignyosukadgo (meninggal dunia tahun 1991) di Nusukan, Surakarta. Masih ada lagi beberapa orang pembuat keris, tetapi hasil karyanya masih sederhana, sehingga belum dapat digolongkan sebagai empu.



SALAH satu karya Empu Djeno Harumbrodjo: sebilah keris dapur Pandawa Cinarita, pamornya Uler Lulut.

Dalam bekerja, seorang empu dibantu oleh dua sampai empat orang tenaga pembantu yang disebut *panjak*. Tugas para *panjak* itu antara lain mengatur hembusan udara dengan alat yang dinamakan *ububan*, sebagai tenaga kasar dalam menempa, menggerinda, merawat dan menyediakan peralatan, dan pekerjaan-pekerjaan awal lainnya.



SEBUAH keris bergandik merpati, karya Empu Pauzan Pusposukadgo dari Surakarta.

Sebelum mulai bekerja, lebih dahulu empu memimpin upacara sesaji, mengadakan kenduri dan doa selamat, mencari air dari tujuh sumber atau tujuh sungai sebagai campuran air untuk mencelup bahan keris yang membara. Dan selanjutnya, mulai dari awal pekerjaan sampai selesai, empu harus selalu berdoa dan mengucapkan berbagai mantera.

Nama-nama Empu

Jumlah pembuat keris sebenarnya banyak sekali, tetapi hanya sebagaian di antara mereka yang dapat menggunakan gelar empu. Dari para empu ini hanya sebagian saja yang dikenal namanya karena tercatat dalam berbagai buku mengenai perkerisan.

Bagi penggemar keris serius, nama-nama empu sering membingungkan, karena seorang empu kadang-kadang memakai beberapa nama. Selain itu, kebiasaan *nunggak semi*, yakni memakai nama orangtuanya, membuat orang jadi ragu untuk memastikan, apakah yang dimaksud itu anaknya, bapaknya, atau kakeknya.

Dalam hierarki jabatan di lingkungan keraton juga berlaku penganugerahan nama dari raja, bila seseorang menduduki jabatan atau pangkat tertentu. Di Surakarta, umpamanya: Seorang pesuruh biasanya diberi nama dengan awalan nama Hagnya [Hagnyâ] atau Duta [Dutâ]. Kalau dia naik pangkat, namanya diganti dengan awalan Citra. Kemudian jika ia menduduki jabatan setingkat asisten wedana, namanya menjadi berakhiran Pranata [Pranâtâ]. Kalau nasibnya baik dan menjadi bupati atau yang sederajat dengan itu, namanya akan berakhiran Nagara [Nagârâ]. Dengan demikian seseorang dalam sejarah hidupnya akan mengalami tiga empat kali pergantian nama.

Copyrighted material

EMPU KERIS

Dalam soal nama-nama empu, Empu Ki Supa, misalnya, juga memakai nama Empu Ki Rambang, Empu Pitrang, Empu Supa Mandrangi, dan akhirnya Empu Pangeran Sedayu. Empu Bekeljati, setelah masuk agama Islam dan menjadi penyeru azan di Masjid Tuban, lebih dikenal dengan nama Empu Modin.

Salah satu sumber tertulis yang memuat nama-nama empu adalah *Serat Panangguhing Duwung* yang ditulis oleh Mas Ngabehi Wirasoekadgo. Dalam buku itu nama empu dikaitkan dengan *tangguh* keris.

Berikut ini adalah sebagian nama empu yang tercatat dalam berbagai buku keris.

Tangguh Pajajaran

1. Keleng (Pituruh)
2. Kuwung
3. Loning
4. Angga
5. Pagelen
6. Sikir Tapan
7. Siyung Wanara (Ciung Wanara)
8. Anjani (lalu pindah ke Tuban)
9. Nyi Sombro (lalu pindah ke Tuban)

Tangguh Tuban

1. Paneti atau Panekti
2. Suratman
3. Modin alias Bekeljati
4. Galahita atau Salahita
5. Supadriya
6. Sombro (pindahan Pajajaran)
7. Anjani (pindahan Pajajaran)
8. Jirak
9. Ni Sumbaga

Tangguh Madura

1. Macan
2. Kasa
3. Kacang
4. Lujuguna I

Tangguh Blambangan

1. Mendung
2. Tembarok
3. Supagati (pindahan Majapahit)
4. Pitrang (pindahan Majapahit)
5. Singkir (pindahan Majapahit/Tuban)
6. Surawisesa
7. Luwuk

Tangguh Majapahit

1. Supagati (pernah ke Blambangan)
2. Supadriya
3. Jaka Supa
4. Jigja
5. Angga Cuwiri
6. Singkir (pernah ke Blambangan)
7. Pangeran Sedayu (Supagati)
8. Jebat
9. Ki Gede Gn. Tawang

Tangguh Jenu

1. Jaka Sura

Tangguh Setrabanyu

1. Setra

Tangguh Madiun

1. Kodok (pindahan dari Pajang)

Tangguh Pajang

1. Umyang
2. Kodok (Pindah ke Madiun)

Catatan: Ada naskah kuno yang menyebut Empu Umyang dan Empu Kodok, orangnya sama.

Tangguh Mataram

1. Arya Japan
2. Ki Guling
3. Ki Nom
4. Ki Legi
5. Ki Umayi
6. Ki Gede
7. Ki Mayang
8. Ki Tundung
9. Ki Tepas
10. Ki Mayang
11. Ki Kalianjir

Tangguh Kartasura

1. Lujuguna II (pindahan Madura)
2. Brajaguna I (pindahan Madura)

Tangguh Surakarta

1. Brajaguna II
2. Brajaguna III
3. Tirtadangsa
4. Japan
5. Jayasukadga
6. Singawijaya
7. Brajasetama

Copyrighted material

8. Wirasukadga
9. Mangunmalela
10. Resowijaya
11. Carang Mustapa

Tangguh Yogyakarta

1. Mangkudahana
2. Taruna Dahana
3. Supasetika
4. Karyodikromo
5. Supowinangun

Empu masa kini

Jumlah empu yang pada saat ini tinggal beberapa orang, dikhawatirkan akan menyusut lagi karena kehidupan sebagian empu tidak menjamin kesejahteraan rumah tangga mereka. Para empu masa kini mengalami kesulitan memasarkan hasil karyanya. Hal ini terutama disebabkan karena para pecinta keris menganggap hanya keris buatan zaman dulu saja yang bertuah.

Apresiasi masyarakat terhadap keris sebagai salah satu benda seni saat ini belum sebesar perhatian orang terhadap keris dari sudut tuahnya.

Karena keterampilan seni membuat keris tidak lagi menjamin kesejahteraan para empu, pada saat ini anak keturunan para empu itu jarang yang mau mempelajari keahlian yang dimiliki oleh ayah mereka. Pada dekade 1970-an anak seorang empu lebih suka menjadi petani, pedagang, montir sepeda motor, pengemudi ojek, dan pekerjaan-pekerjaan lain, daripada menempa keris.

Empu pembuat keris masa kini yang menonjol namanya adalah Empu Djeno Harumbrodjo dan Genyodihardjo (alm) dari Yogyakarta; serta Empu Pauzan Pusposukadgo dan Suparman Wignyosukadgo (Alm) dari Surakarta.

Pada 1996-an ada belasan orang *pande* keris di Kabupaten Sumenep, Madura. Jika terus meningkatkan karya mereka, bukan mustahil dalam beberapa tahun mereka juga akan mendapat gelar 'empu' dari masyarakat pecinta keris.

Sejak tahun 1990-an beberapa anak muda didikan Sekolah Tinggi Seni Indonesia di Surakarta telah berkarya dengan mutu yang bisa dibanggakan. Masyarakat pecinta keris di Indonesia sering menyebut mereka dengan sebutan "empu muda". Di antara anak muda yang pada akhir abad ke-20 ini sudah dapat dibanggakan keris hasil karyanya adalah: Supiyanto, Bandi, Suyanto, Yohanes Yantono, Hajar Satoto, dan Kamdi. (Lihat juga **Panjak** dan **Tuah.**)

ENDAS BAYA adalah salah satu motif pamor yang oleh sebagian orang dianggap mempunyai tuah yang buruk. Katanya, pemilik keris dengan pamor

EPEK

semacam ini akan sering mendapat musibah karena kelakuannya sendiri. Apa yang dilakukan serba salah, walaupun ia tidak berniat berbuat salah.



Endas Baya

Mereka yang menekuni bidang esoteri keris berpendapat bahwa keris dengan pamor Endas Baya, sebaiknya dibuang (*dilarung*, bahasa Jawa), karena keris dengan pamor seperti ini hanya akan menyusahkan pemiliknya. Bahkan secara tidak langsung juga akan menyusahkan orang-orang yang ada di sekitarnya. Pamor ini selalu terdapat pada bagian *sor-soran*. (Lihat **Larung.**)

ENTO-ENTO atau Ngento-ento adalah sebuah desa di wilayah Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Tempat ini beberapa puluh tahun yang silam, sampai sekitar tahun 1925-an, terkenal sebagai salah satu tempat pembuatan keris dan tempat berdiamnya para empu yang menurunkan Empu Kyai Supowinangun.

Empu Keraton Kasultanan Yogyakarta inilah yang kemudian menurunkan beberapa orang empu yang mengikuti jejaknya, antara lain Yosopangarso, Empu Djeno Harumbrodjo, dan Empu Genyodihardjo. Yang masih hidup dan tetap berkarya kini (tahun 2001) tinggal Empu Harumbrodjo. (Lihat juga **Djeno Harumbrodjo, Empu.**)

ENTO WAYANG, KI EMPU, seorang empu terkenal yang hidup pada awal zaman Kerajaan Kartasura. Ia adalah anak dari Empu Supanjang atau Empu Suponyang, cucu dari Empu Cinde Amoh. Empu Ento Wayang juga merupakan leluhur dari Empu Djeno Harumbrodjo dari Yogyakarta.

Tanda-tanda keris buatan Empu Ento Wayang tidak tercatat. Namun menurut beberapa kalangan pecinta keris di Yogyakarta, keluarga Empu Ento Wayang selalu membuat keris dengan gaya Mataram. Biasanya keris itu berpenampilan ramping, manis dan lebih tipis bilahnya dibanding dengan keris buatan Kartasura lainnya. (Lihat **Empu Keris.**)

ENYEK. Lihat **Marangi.**

EPEK adalah semacam ikat pinggang tradisional sebagai salah satu kelengkapan pakaian adat Jawa. Empek terbuat dari bahan kain, berlapis beludru dan kadang-kadang dihias dengan sulaman benang emas atau manik-manik. Lebar sebuah *epek* sekitar 6 cm, sedangkan panjangnya sekitar 95 sampai 140 cm.

Copyrighted material

ERI CANGKRING

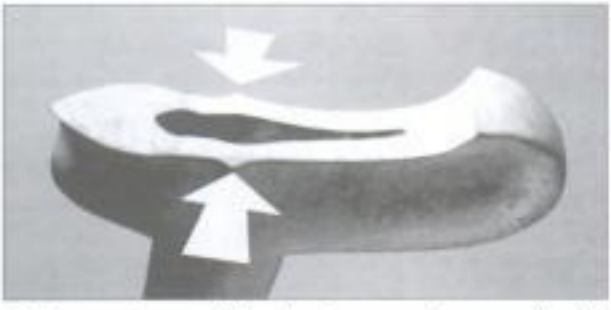


Epek, ikat pinggang tradisional Jawa

Sebuah *epek* baru dapat dikenakan, bila *epek* itu dilengkapi dengan *timang*, yakni semacam kepala ikat pinggang. Pada umumnya *epek* berwarna dasar hitam, namun kadang-kadang ada juga *epek* yang berwarna dasar merah, biru atau hijau. Warna *epek* biasanya disesuaikan dengan warna baju yang akan dipakai.

Epek bukan berfungsi sebagai pengikat kain batik yang dikenakan, melainkan hanya semacam variasi. Yang mengencangkan lilitan kain batik adalah *setagen* atau *sabuk lontong*. (Lihat juga **TIMANG**.)

ERI CANGKRING atau Ri Cangkring adalah bagian yang menonjol pada sisi atas pada tepi sebuah warangka (sarung keris) gaya Surakarta, Yogyakarta, Madura maupun Bali. Bagian itu dibentuk menyudut



Tanda panah menunjukan bagian warangka yang disebut eri cangkring.

tajam, menonjol sekitar 0,5cm. Tempatnya sejajar dengan tengah lubang searah dengan garis *pesi* keris. (Lihat juga **WARANGKA**.)

ERI PANDAN. Lihat **RI PANDAN.**

ERI WADER atau Ri Wader adalah salah satu pola pamor yang bentuknya menyerupai duri-duri tulang ikan. Sepintas lalu, bentuk pamor itu serupa dengan pamor Ron Genduru. Bedanya, pada pamor Eri Wader mempunyai kesan lebih kurus dibandingkan Ron Genduru.

Pamor ini tergolong pamor *miring*. Pembuatannya tergolong sukar, sebagaimana pamor Ron Genduru atau Blarak Ngirid. Karena bentuk ini dapat dirancang lebih dahulu ole Si Empu, maka ia tergolong pamor *rekan*.

Sebagai pecinta keris menganggap pamor ini mempunyai tuah yang dapat membantu menambah wibawa pemiliknya. Eri Wader juga tergolong yang memilih. Artinya, tidak setiap orang akan cocok bila memilikinya.



Gambar kanan: Pamor Eri Wader atau Ri Wader.

Meskipun pamor ini sulit dibuat, dalam blantika perkerisan cukup mudah dijumpai.

ESOTERI KERIS atau isoteri keris adalah semacam ilmu atau pemusatan perhatian terhadap apa yang tidak tampak dari luar, pada sebilah keris. Esoteri keris antara lain membicarakan soal tuah, *tanjeng*, *tayuh*, khasiat, daya magis, manfaat, pengaruh, isi, penunggu, dan yang semacam dengan itu.

Terlepas soal percaya atau tidak, benar atau salah, maka esoteri keris merupakan salah satu dari banyak cabang budaya perkerisan. Ia selalu dibicarakan orang, baik yang percaya maupun tidak, bukan hanya dikalangan masyarakat pecinta keris di Indonesia, tetapi juga di negara lain, termasuk negara-negara barat. Biasanya, selain dibicarakan dari sudut budaya, esoteri keris juga sering dibahas dari sudut agama.

Lawan kata dari esoteri keris adalah eksoteri keris atau exoteri keris. Berbeda dengan esoteri keris, maka eksoteri keris membicarakan soal-soal keris yang tampak dari luar. Antara lain yang dibicarakan soal *dapur* keris, pamor, jenis besi dan yang semacam dengan itu.

Pembicaraan soal esoteri keris hampir selalu berkaitan dengan soal tuah atau kesaktian keris. Karena soal tuah amat erat kaitannya dengan pengalaman pribadi seseorang, sikap spiritual seseorang, maka soal esoteri itu tidak dapat diperdebatkan.

Selama ini hanya tiga buku yang secara khusus membahas soal esoteri keris, yakni *Esoteri Keris* tulisan Syamsul Alam, terbitan Citrajaya, Surabaya, 1983; dan *Mengungkap Rahasia Isi Keris*, tulisan Bambang Harsrinuksmo, terbitan Pustaka Grafikatama, Jakarta, 1992. Selain itu, tahun 1996, S. Lumintu juga menerbitkan buku yang menyangkut soal esoteri keris. Judulnya *Daya Gaib Keris Pusaka & Kayu*.

Ketiga buku yang disebut di atas, membahas soal esoteri dengan bahasa perkerisan, berbeda dengan buku-buku lain yang membahas esoteri keris dengan bahasa perdukunan atau perklenikan. (Lihat juga **EKSOTERI KERIS.**)

Copyrighted material



TOMBAK dapur *Gunungan tangguh Pajajaran dengan pamor Wos Wutah. Tombak ini bukan jenis yang digunakan untuk membunuh lawan dalam peperangan, melainkan jenis tombak pusaka.*

Koleksi: Bambang Harsrinuksmo

Copyrighted material



*KERIS dapur Kikik. **Keris ini diduga dibuat** pada tahun **1970-an**. Sebenarnya buatannya cukup baik, dan **teknik pembuatannya hampir benar, tetapi oleh si pembuat** keris ini dikamal secara berlebihan, **agar tampak seperti keris tua. Akibatnya, bilah keris** itu aus.*

Koleksi Bambang Harsrinuksmo - Foto Bambang Harsli Irawan

Copyrighted material

G

GABEL, GAYAMAN. Lihat **GAYAMAN.**

GABILAHAN adalah sebutan orang Madura untuk warangka (sarung) keris model *gayaman*, khususnya warangka yang bergaya Madura. (Lihat juga **GAYAMAN.**)

GABUS, KERIS, adalah sebutan bagi orang Riau Kepulauan dan Semenanjung Malaya untuk menyebut keris yang bagian-bagian sarungnya (warangkanya), misalnya bagian *pendok*-nya, dihias dengan emas atau berlapis emas. Jika hanya hulunya yang berlapis emas, disebut keris hulu kencana.

GADA TAPAN, KANJENG KYAI, salah satu tombak pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Tombak ini menurut catatan yang diberikan oleh seorang pejabat Keraton Yogyakarta, ber-*dapur* Gada. (?)

Tidak ada penjelasan, tombak ber-*dapur* Gada ini seperti apa bentuknya. Asal muasalnya juga tidak jelas. Kini Kanjeng Kyai Gada Tapan dan Kanjeng Kyai Gada Wahana menjadi dua tombak pendamping pusaka Kanjeng Kyai Ageng Pleret. (Lihat **PLERET, KANJENG KYAI.**)

GADA WAHANA, KANGJENG KYAI, salah satu tombak pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Tombak ini ber-*dapur* Gada (?). Bilahnya dihias dengan *sinarasah* emas. Tidak ada keterangan yang jelas mengenai bagaimana tombak bentuk yang ber-*dapur* Gada ini.

Tombak ini menurut catatan keraton berasal dari pemberian seorang pendeta dari Pratiwagung kepada Sri Sultan Hamengku Buwono III. Kemudian Kanjeng Kyai Gada Wahana menjadi pusaka keraton. Bersama dengan Kanjeng Kyai Gada Tapan, pusaka Kanjeng Kyai Gada Wahana menjadi pendamping tombak pusaka Kanjeng Kyai Ageng Pleret.

GADING merupakan bahan baku pembuatan warangka (sarung) keris dan ukiran (hulu) keris yang



HULU keris Jawa Demam dari Palembang pada umumnya dibuat dari gading.

cukup banyak penggemarnya. Gading sebenarnya adalah sepasang gigi seri gajah yang tumbuh memanjang terus menerus selama binatang itu hidup. Gading gajah Afrika banyak yang mencapai panjang lebih dari 160 senti meter, sedangkan gajah Asia umumnya hanya sekitar 125 cm saja panjangnya. Berat sebatang gading gajah Afrika rata-rata adalah 25 kg, sedangkan yang dari Asia hanya sekitar 18 kg, tetapi dari segi mutu sebagai bahan pembuatan warangka, gading gajah Asia lebih baik. Gading gajah Sumatera adalah yang paling baik; warnanya lebih putih dan jumlah keretakannya tak banyak. Harganya paling mahal. Pada akhir tahun 1993 harga 1 kg gading gajah Sumatra sudah mencapai Rp 225.000. Gading Thailand dan Birma lebih murah; warnanya lebih kekuningan, seperti warna coklat susu; keretakannya lebih banyak. Yang paling murah adalah gading dari



UKIRAN gaya Surakarta wanda Canteng lengkap dengan selutnya, dari bahan gading.

Copyrighted material

GADING

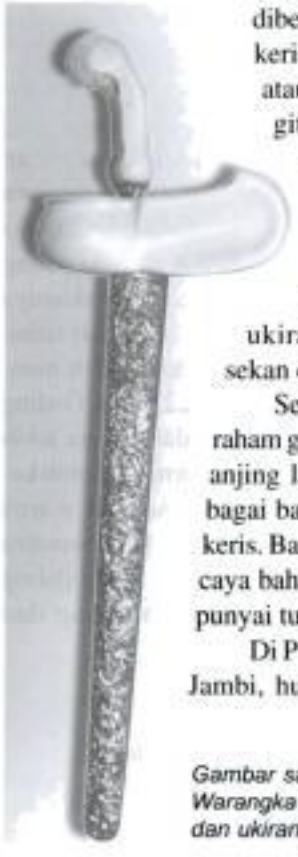


Agar tidak pucat, keris berwarangka gading harus dikenakan dengan pakaian warna gelap.

Koleksi Pringgosaputro

Afrika (1994), sekitar Rp. 140.000 tiap kg. Yang dari Afrika ini ada dua macam. Yang dari pantai barat benua hitam ini warnanya lebih tua dan lebih keras; retaknya lebih banyak. Pada umumnya para pembuat warangka menolak jenis gading yang seperti ini, karena sering kali hasilnya kurang baik.

Sebagian besar pecinta keris yang telah lama mendalami ilmu perkerisan tidak menyukai warangka yang terbuat dari gading. Kekerasan warangka gading ini dapat membuat aus bilah keris, sehingga dikhawatirkan akan merusak permukaan bilah keris termasuk pamornya. Itulah sebabnya, keris pusaka keraton (terutama Keraton Surakarta) jarang yang diberi warangka gading. Hanya keris yang tidak tergolong baik, atau milik orang yang tidak begitu paham mengenai dunia perkerisan yang memakai warangka gading. Tetapi untuk bahan pembuatan ukiran atau hulu keris, gading dinilai baik, karena ukiran tidak langsung bergesekan dengan bilah keris.



Gambar samping: Warangka gayaman gaya Surakarta dan ukiran yang terbuat dari gading.

Selain gading gajah, fosil geraham gajah, taring ikan duyung dan anjing laut juga sering dipakai sebagai bahan pembuat ukiran (hulu) keris. Banyak pecinta keris yang percaya bahwa gigi ikan duyung mempunyai tuah yang baik.

Di Pulau Bali, di Palembang dan Jambi, hulu keris yang terbuat dari gading diukir rumit dan indah sekali. Pada awal tahun 1993 sebuah hulu keris gaya Palembang terbuat dari gading, yang berkualitas baik, harganya mencapai Rp 700.000,- (Lihat juga **Ukiran** dan **Warangka.**)

GAJAH GELAR, salah satu jenis motif gambaran pamor pada bilah keris atau tombak. Gambaran pamor ini berupa lima buah garis lurus, berjajar sepanjang bilah. Masing-masing garis tebalnya sekitar 3 sampai 5 milimeter.

Sebagian pecinta keris ada yang menyebut pamor ini dengan nama pamor Adeg Tiga Wengkon.

Bagi yang percaya, pamor Gajah Gelar memiliki tuah yang dapat membuat pemiliknya menjadi bertambah kekuasaannya. Pamor yang dari segi teknik pembuatannya tergolong pamor *miring* ini termasuk pamor yang pemilih. Tidak setiap o-rang akan merasa cocok bila memilikinya.

Pamor Gajah Gelar hampir sama rupanya dengan pamor Janur Sinebit; gambaran pamornya mengumpul di tengah. (Lihat **Adeg.**)



Gambar kanan: Pamor Gajah Gelar.

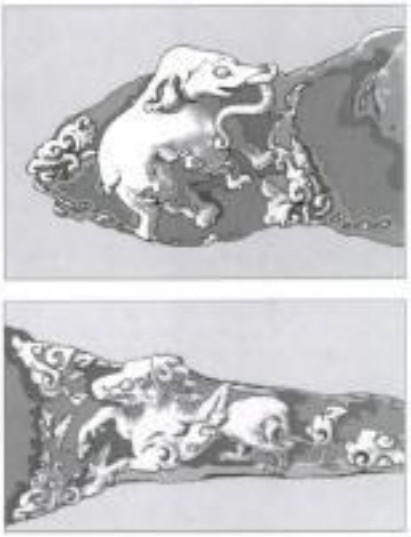
GAJAH MANGLAR, KANJENG KYAI, salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Gajah Manglar (Manglar Munga?). Warangkanya terbuat dari kayu timaha. *Pendok*-nya emas, bertatahkan intan berlian.

Keris pusaka ini semula dimiliki oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, yang kemudian dianugerahkan kepada puteranya, Pangeran Demang. Setelah itu keris pusaka ini diwarisi oleh K.R.T. Prawiradiningrat. Pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V, keris ini dikembalikan ke keraton. Sampai kini keris Kanjeng Kyai Gajah Manglar masih tetap menjadi pusaka milik keraton.

GAJAH SINGA adalah nama salah satu jenis hiasan kinatah yang ditempatkan pada bagian bawah dari sebuah ganja. Bagian patung mini berbentuk gajah dan bagian singa dipisahkan oleh *pesi* keris. Permukaan yang tidak tertutup oleh badan gajah dan singa itu dihias pula dengan bentuk ornamen hiasan lainnya.

Kinatah Gajah Singa adalah semacam tanda (atribut) kehormatan yang diberikan pada sebilah keris, karena keris itu dianggap berjasa telah membantu pe-

Copyrighted material



Stilasi bentuk gajah (atas) dan singa (bawah) pada ganja kinatah gajah singa. Bentuk stilasi singa pada ganja gajah singa berbeda dengan bentuk stilasi pada keris dapur Singa Barong.

miliknya. Pemberian *kinatah* Gajah Singa terjadi pada zaman pemerintahan Sultan Agung Anyokrokusumo. Waktu itu di daerah Pati, Jawa Tengah sebelah utara, terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Adipati Pergola. Sesudah pemberontakan itu berhasil dipadamkan, Raja Mataram itu menghadiahkan tanda kehormatan *kinatah* Gajah Singa pada keris prajuritnya.

Keris para prajurit dan panglima yang berjasa dalam memadamkan pemberontakan Pati itu dikumpulkan di keraton. Oleh ahli-ahli keris dan ahli emas yang bekerja pada keraton, keris-keris itu dihias dengan *kinatah* Gajah Singa, lalu dikembalikan lagi kepada pemiliknya.

Maksud pemberian penghargaan *kinatah* Gajah Singa itu adalah sebagai peringatan saat berhasilnya Mataram memadamkan pemberontakan Pati. Bentuk Gajah Singa merupakan perlambang dari angka tahun. Gajah melambangkan angka 8, singa angka 5, curiga (keris) angka 5 dan tunggal melambangkan angka 1. Karena candra sengkala (lambang angka tahun) ini selalu dibaca dari belakang, maka yang dimaksud adalah angka tahun 1558 kalender Jawa.

Walaupun penghargaan kinatah Gajah Singa diberikan pada zaman Kerajaan Mataram, bukan berarti keris yang memakai *kinatah* Gajah Singa selalu buatan Mataram. Banyak juga keris buatan Majapahit, Tuban, Jenggala, dan Singasari yang memakai hiasan itu. (Lihat juga **KINATAH.**)

GAJANG sebutan orang Bugis dan Makassar untuk keris. Selain *gajang*, di daerah itu keris juga disebut *sele* atau *tappi*.

GALA salah satu senjata tradisional berbentuk lembing dari Flores, Nusa Tenggara Timur. Seperti tombak di Pulau Jawa, gala juga dilengkapi dengan mata gala atau mata tombak terbuat dari besi tempa. Gala berukuran panjang antara 170 sampai 210 cm,

GANDAR

termasuk bagian runcing yang terbuat dari besi. Tangkai gala pada umumnya dibuat dari batang pohon tuak.

Di Flores Timur dan pulau-pulau sekitarnya, gala banyak digunakan untuk berburu rusa atau babi hutan.

GALENG, EMPU. Lihat **UMYANG, EMPU**.

GALU, EMPU, menurut keyakinan orang Bali adalah pembuat keris yang sakti. Menurut legenda Bali, Empu Galu pernah berguru pada Empu Gandring, di Tumapel, sehingga ia sanggup membuat keris hanya dengan jari-jemarinya. (Lihat juga **GANDRING, EMPU.**)

GANA KIKIK. Lihat **NAGA KIKIK.**

GANDAR adalah salah satu bagian dari warangka (sarung) keris. Kalau memakai selongsong *pendok*, bagian ini terbuat dari kayu yang tidak terlalu keras. Bentuknya bulat, panjang, pipih. Kegunaan *gandar* yang utama adalah untuk melindungi dan menyarungi bilah keris atau tosan aji lainnya. Bagian ujung *gandar* lazim disebut *antup-antupan*, biasanya diberi lubang semacam ventilasi, agar udara di dalam *gandar* tidak terlalu lembab, dan keris tidak mudah berkarat.

Banyak di antara *gandar* yang dilapis dengan selongsong logam berukir indah. Selongsong logam ini dinamai *pendok*. Bentuk *pendok* juga beraneka ragam.

Pada warangka *gandar iras*, kayu *gandar*-nya menyatu dengan warangka. Jika warangka semacam ini harus memakai *pendok*, *pendok* itu harus model *blewehan* agar kayu *gandar* yang menyatu dengan warangkanya itu bisa dipamerkan.



TANDA PANAH menunjukkan bagian warangka yang disebut gandar.

Di daerah Sumatra Timur, Riau Kepulauan, Kalimantan Barat, dan Malaysia, *gandar* disebut sarung keris. Sedangkan *awak-awakan* warangkanya disebut *sampir*. Selanjutnya lihat juga **PENDOK.**

Copyrighted material

GANDAR IRAS

GANDAR IRAS adalah sebutan bagi warangka (sarung) keris yang bagian *gandar*-nya menyatu dengan bagian utama dari warangka itu. Jadi, seluruh bagian keris terbuat dari satu bongkah kayu, tanpa sambungan.

Warangka keris yang *gandar iras* hampir selalu lebih mahal dibanding dengan warangka biasa. Soalnya bahan kayu yang utuh dan besarnya cukup untuk membuat warangka *gandar iras* sukar dicari. Lagi pula dalam pembuatannya, bahan kayu itu lebih banyak yang terbuang.

Bilamana sebuah warangka *gandar iras* akan diberi *pendok*, agar *gandar iras* itu terlihat, digunakan jenis *pendok blewehan*. Warangka *gandar iras* memang layak dipamerkan, karena untuk mendapatkan kayu bahan warangka *gandar iras* yang baik dan utuh tergolong sulit. Sebuah warangka *ladrang* dari kayu cendana wangi gaya Surakarta yang baik, pada tahun 2000 harganya sekitar Rp 480.000,- pada saat yang sama, harga warangka *ladrang* Surakarta *gandar iras* dari bahan yang sama mencapai Rp 850.000,-.

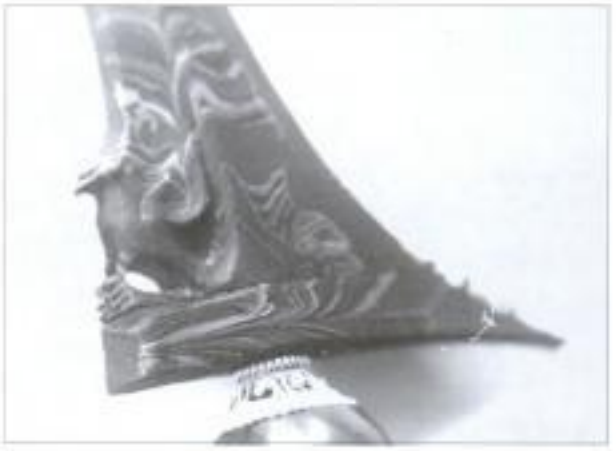
GANDAWISA, KANJENG KYAI, adalah salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Naga Siluman; warangkanya terbuat dari kayu rembalo dan *pendok* bertatahkan *rinajawarna*. Keris ini buatan Panembahan Mangkurat di zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V. (Lihat juga **RINAJAWARNA.**)

GANDEK [gandhèk] atau *ri pandan* adalah tonjolan yang meruncing di bawah badan warangka sebelah belakang. (Lihat juga **WARANGKA.**)

GANDIK [gandhik] adalah bagian 'raut muka' dari sebilah keris. Ada *gandik* yang polos; ada yang dilengkapi dengan *ricikan* lain. Letaknya tepat di atas

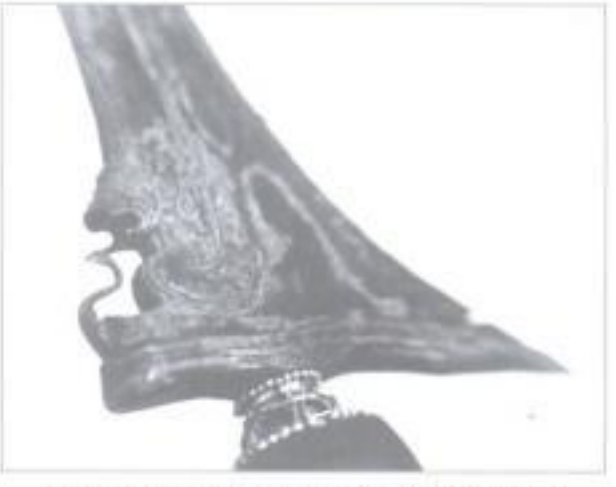


Dari kiri: gandik normal, gandik panjang, dan gandik belakang









Dari atas: Gandik merpati, gandik naga, dan gandik srigala; ketiganya adalah karya Empu Pauzan Pusposukagdo dari Surakarta. Paling bawah, gandik naga buatan empu Madura.

Copyrighted material



Gandik yang tidak lazim, buatan empu Madura. Perhatikan pula gambar timbul pada sor-soran keris itu.

sirah cecak. Bagian *gandik* hampir selalu ada di bagian depan keris. Hanya pada beberapa *dapur* keris, antara lain *dapur* Cengkrong dan Cundrik yang letaknya di bagian belakang atau punggung bilah keris. *Gandik* yang terletak di punggung bilah pada umumnya jauh lebih panjang dibandingkan *gandik* yang di depan. Kata '*gandik*' dalam bahasa Jawa berarti batu penggilas yang bentuknya bulat panjang. *Gandik* polos yang bagian depannya membulat montok disebut *gandik nyigar mlinjo*.

Pada keris-keris yang memakai *kembang kacang*, *ricikan* itu melekat pada *gandik*-nya. Begitu pula *jalen*, *lambe gajah*, dan *jalu memet*, semuanya berada di *gandik*. *Gandik* polos juga disebut *gandik lugas*.

Ukuran panjang *gandik* ada beberapa macam. Yang panjang antara lain terdapat pada keris *dapur* Mahesa Lajer, Mahesa Teki, dan lain-lain. Selain itu, ketebalannya pun bermacam-macam. Adapula *dapur* keris yang memiliki sekaligus dua buah *gandik* di depan dan belakang. Ada pula yang *gandik*-nya justru ditempatkan di sisi belakang, misalnya pada keris *dapur* Cengkrong.

Beberapa *dapur* keris *gandik*-nya dipahat dengan bentuk kepala naga, singa, pendeta muda (*putut*), gajah, burung merak, makara, kodok, anjing, kikik, dan kera; semuanya dalam ukuran mini.

Khusus *gandik* yang polos, kedudukannya terhadap bilah keris dibagi atas dua macam, yaitu yang *amboto rubuh* atau *gandik sumende*; dan *amboto ngadeg*. Yang *amboto rubuh* lebih miring daripada yang *amboto ngadeg*. Selain itu *gandik* yang polos kadang-kadang dihias dengan *kinatah* emas. *Kinatah* di *gandik* disebut *panji wilis*. (Lihat juga **Ricikan.**)

GANDON, GAYAMAN. Lihat **Gayaman.**

GANDRING, EMPU, dikenal sebagai seorang empu sakti yang disebut-sebut dalam *Serat Pararaton*. Empu Gandring tinggal di Desa Lalumbang, Singasari.

GANDRUNG, PELET

Konon, suatu hari datanglah seorang pemuda bernama Ken Arok kepadanya dan memesan sebilah keris yang ampuh. Empu Gandring menyanggupi pesanan itu dan berjanji, keris itu akan dapat disiapkan dalam waktu lima bulan. (Dalam cerita rakyat waktunya 40 hari).

Pada waktu yang dijanjikan, Ken Arok datang hendak mengambil keris pesanannya. Namun ternyata keris itu belum selesai. Empu Gandring minta waktu beberapa hari lagi. Karena Empu Gandring tidak menepati janjinya, Ken Arok kecewa dan marah. Ia merebut keris yang belum selesai dan menusukkannya ke dada Empu Gandring. Sebelum tewas Empu Gandring sempat mengucapkan kutukan bahwa Ken Arok dan semua keturunannya akan mati oleh keris itu.

Konon menurut cerita, kutukan Empu Gandring itu kemudian terbukti. Ken Arok dan enam orang lainnya menjadi korban keris buatan Empu Gandring itu.

Selain di dalam *Serat Pararaton*, kisah Empu Gandring ini juga banyak didongengkan orang sebagai suatu cerita rakyat. Sebagai cerita rakyat, bumbu cerita mengenai kehebatan dan kesaktian keris buatannya seringkali amat berlebihan.

Menurut para ahli keris, justru keris Empu Gandring seperti yang diceritakan itulah contoh keris yang buruk. Buruk buatannya, karena keris itu memang belum selesai dibuat. Buruk pula tuahnya karena bukan membawa kebahagiaan dan keselamatan, melainkan membawa kematian bagi pemilik maupun orang lain. Keris yang baik bukanlah keris yang 'makan tuan' dan membawa bencana bagi orang lain.

Walaupun tertulis dalam *Serat Pararaton*, sebagian orang meragukan apakah tokoh Empu Gandring itu benar-benar ada, atau hanya tokoh fiktif belaka.

GANDRUNG, PELET, salah satu motif gambaran pada warangka (sarung keris) kayu timaha yang berupa bulatan-bulatan besar, tersebar tak teratur di permukaan kayu. Selain indah, sebagian pecinta keris juga beranggapan bahwa *pelet* jenis ini mempunyai tuah yang baik.



Pelet Gandrung

Copyrighted material

GANDU

Konon, pemilik keris dengan warangka kayu timaha dengan *pelet* Gandrung ini akan menjadi orang yang disenangi lingkungan sekelilingnya. Ada pula yang mengatakan bahwa jenis kayu itu bertuah untuk membantu menambah ketenaran pemiliknya. Dulu, warangka ini banyak dicari oleh para dalang. (Lihat **TIMAHA, KAYU.**)

GANDU. Lihat **DADA.**

GANGGENG KANYUT sebenarnya tergolong pamor *miring*, tetapi karena motif gambaran pamor itu *muyeg* atau rumit, pada waktu penempaan banyak bagian pamor yang semula merupakan pamor *miring* menjadi *mlumah*. Dengan demikian setelah pamor itu jadi, tampak seperti kombinasi antara pamor *miring* dan pamor *mlumah*.

Bentuk gambaran pamor ini, sesuai dengan namanya, serupa ganggang yang hanyut di air mengalir.

Tuah atau *angsar* pamor Ganggeng Kanyut, bagi yang percaya, terutama adalah untuk kelancaran pergaulan. Pemilik keris dengan pamor seperti ini akan mudah mendapat banyak kawan, dan biasanya juga akan banyak rejekinya.



Keris tangguh Madura dengan pamor Ganggeng Kanyut
Koleksi :



Gambar kiri:
Pamor
Ganggeng Kanyut.

Pamor Ganggeng Kanyut bukan tergolong pamor yang pemilih, sehingga setiap orang akan dapat memilikinya.

GANGGENG KANYUT WENGKON boleh dibilang sama dengan pamor Ganggeng Kanyut, hanya ditambah *wengkon* atau *tepen* pada tepinya. Tuahnya sama, tetapi tingkat kesulitan dalam pembuatannya lebih tinggi daripada pamor Ganggeng Kanyut biasa yang tanpa *wengkon*.

GANJA adalah bagian bawah dari sebilah keris, seolah-olah merupakan alas atau dasar dari bilah keris itu. Pada tengah ganja, ada lubang untuk memasukkan bagian *pesi*. Bagian bilah dan bagian ganja dari sebilah keris merupakan kesatuan yang tak boleh dipisahkan. Beberapa pengamat budaya keris mengatakan bahwa bagian-bagian itu melambangkan kesatuan lingga dan yoni. Bagian ganja mewakili lambang yoni, sedangkan bagian bilah keris melambangkan lingga. Dalam budaya lama, persatuan antara lingga dan yoni merupakan lambang kesuburan, kesinambungan, dan keabadian.

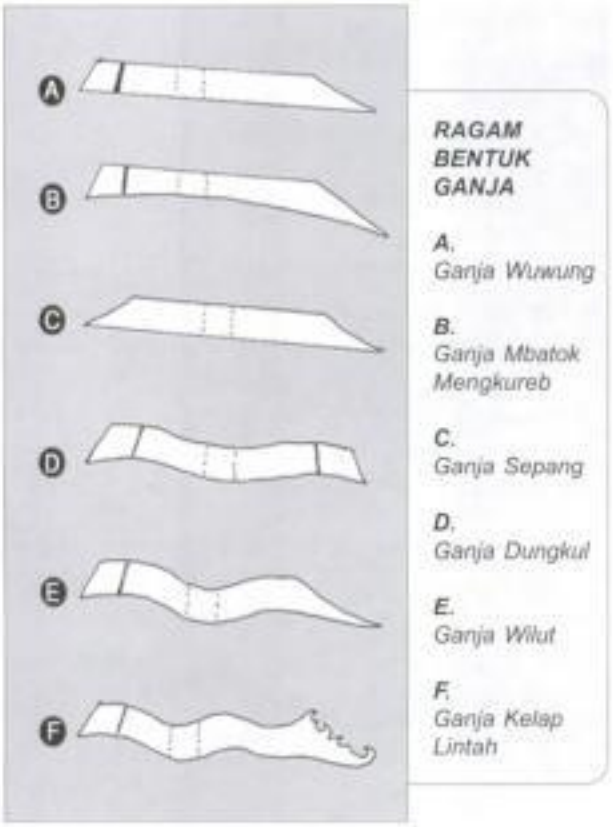
Bentuknya ganja sepintas lalu mirip dengan bentuk tubuh cecak atau tokek tanpa kaki. Bagian depannya mirip kepala cecak dan disebut *sirah* (kepala) cecak. Ujung *sirah cecak*, pada bagian yang agak meruncing, disebut *cocor*. Di belakang *sirah cecak* ada bagian ganja yang menyempit seperti leher, lazim disebut *gulu meled*.

Begitu pula bagian perut dan ekor ganja, sebutannya se-



Gambar kanan:
TANDA PANAH menunjukkan bagian keris yang disebut ganja.

Copyrighted material



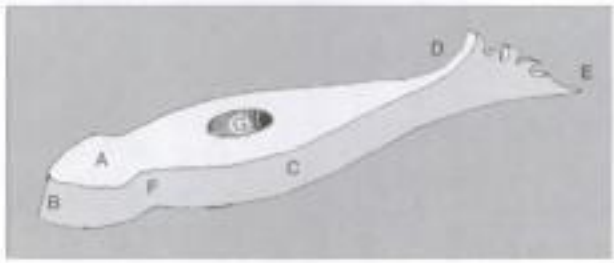
lalu dikaitkan dengan bagian tubuh cecak. Bagian 'perut' ganja disebut *wetengan*, *waduk*, atau *gendok*, sedang bagian 'ekor' disebut *buntut cecak*.

Tepat di tengah *waduk*, ada lobang bergaris tengah kira-kira 0,8 cm untuk jalan masuknya *pesi* keris. Pada keris buatan Palembang, lubang *pesi* ini lebih lebar, yakni sekitar 1 cm. Lubang ini, di arah *endas cecak* dan arah *kepet*, terdapat alur kecil, sebesar jarum, untuk tempat lalunya *pantek* atau *sindik*, yang membuat ganja itu rapat dengan *pesi*nya.

Pada keris-keris jenis *nom-noman* pada bagian belakang *ganja*-nya, persis di bawah *wadidang*, kadang-kadang dibuat *tungkakan*. (Lihat **TUNGKAKAN.**)

Ragam bentuk ganja ada beberapa macam, yakni *ganja Sebit Rontal, Mbatok Mengkurep, Wuwung, Wilut (Welut), Dungkul, Sepang*, dan *Kelap Lintah*. *Ganja wuwung* adalah bentuk *ganja* yang paling tua. Keris-keris *tangguh* Segaluh, Pajajaran, dan Tuban kebanyakan memakai *ganja wuwung*.

GANJA IRAS



Nama Bagian-bagian Ganja

A = Sirah Cecek; B = Cocor; C = Gendok; D = Tungkakan; E = Buntut Cecak; F = Gulu Meled; G = Omah-omahan

Di Bali orang membagi ganja menurut ragam bentuknya: *ganja leser*, *ganja celeg*, *ganja dungkul*, dan *ganja ombak-ombakan*.

Ragam bentuk *ganja* itu tidak menentukan nama *dapur* sesuatu keris, tetapi menjadi pertimbangan untuk menentukan *tangguh*-nya. Jadi, sebuah keris ber-*dapur* Pasopati, misalnya, bisa memakai *ganja wuwung*, bisa *ganja* yang *mbatok mengkureb*, atau *wilut*. Tetapi sebuah keris ber-*dapur* Tilam Upih, misalnya, kalau memakai *ganja wuwung*, bisa diperkirakan keris itu tergolong *tangguh* tua. Mungkin *tangguh* Pajajaran, mungkin Tuban. Dan, kalau *ganja*-nya *kelap lintah*, itu tidak mungkin keris *tangguh* Pajajaran, atau Tuban.

Di Semenanjung Melayu, Brunei, Serawak, Sabah dan Riau, sebagian pecinta keris menyebut *ganja* dengan istilah *aring*. Sedangkan bentuk *ganja* yang berombak di sana disebut *atikasana*; sementara *ganja* yang meruncing cocornya disebut *aring sikunyit*. Namun mereka yang sering membaca buku-buku keris terbitan Indonesia, pada akhirnya tetap menyebutnya dengan istilah *ganja*.

Pada keris-keris yang mewah, keris yang diberi hiasan *kinatah* emas, misalnya, bagian *ganja*-nya pun juga diberi hiasan *kinatah* emas, biasanya dengan pola hias *lung-lungan*. Ada yang dengan *kinatah* kaligrafi. Bahkan ada *ganja* yang dihias dengan intan atau berlian yang ditanam di *ganja* itu. (Lihat juga **RICIKAN.**)

GANJA IRAS atau *ganja janggelan*, sebutan bagi *ganja* keris yang menyatu dengan bilahnya. Pada keris ber-*ganja iras*, batas antara bagian *sor-soran*



Gambar kiri: Ganja yang dihias dengan kinatah dengan pola lung-lungan.

Kontribusi Sudjoko Tanto, Semarang

Copyrighted material

GANJA KENDIT MIMANG



Empat bilah keris sajen, semuanya merupakan keris ganja iras, dan sekaligus juga deder iras.

bilah keris dengan ganjanya hanya berupa guratan dangkal.

Keris ber-*ganja iras* pada umumnya sederhana bentuknya, bukan keris yang indah garapannya. Jarang yang berkualitas baik. Keris *sajen*, yang oleh buku tulisan orang Barat sering disebut keris Majapahit, pada umumnya memakai *ganja iras*.

Di Riau, Kalimantan Barat dan Malaysia, sebagian orang menyebut *ganja iras* dengan istilah 'ganja menumpu'. (Lihat **GANJA.**)

GANJA KENDIT MIMANG, sebutan bagi ganja yang memakai pamor berbentuk garis membujur



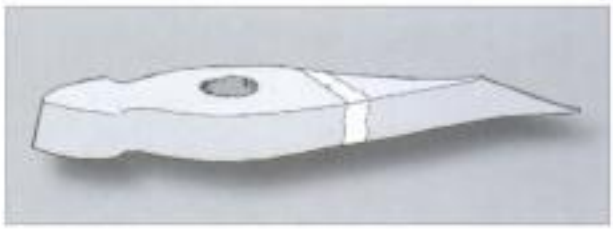
Ganja kendit mimang

pada badan ganja, bisa lurus bisa agak miring, bisa tipis, bisa tebal.

Oleh sebagian orang, keris dengan ganja kendit memang dipercayai memiliki tuah atau *angsar* yang dapat membuat pemiliknya aman dari gangguan pencuri, sehingga bisa dipakai untuk menjaga rumah.

GANJA SAMPIR, sebutan bagi ganja yang memakai pamor berbentuk garis melintang pada badan ganja, bisa lurus bisa agak miring, bisa tipis, bisa tebal.

Oleh sebagian orang, keris dengan ganja sampir dipercayai memiliki tuah atau *angsar* yang dapat membuat pemiliknya dipercaya oleh atasannya untuk melaksanakan tugas-tugas khusus. Itulah sebabnya,



Ganja sampir

keris dengan ganja sampir dicari oleh orang-orang yang masih bekerja, dan belum ingin pensiun.

GANJA SEKAR. Lihat **GANJA WULUNG.**

GANJA SUSULAN sebutan bagi ganja keris yang bukan *ganja iras*. Jadi ganja *susulan* adalah ganja yang dibuat atau dibentuk tersendiri, yang berasal dari calonan keris. Setelah bilah keris digarap rapi, dan ganja keris itu pun rampung digarap, kemudian ganja itu dipasangkan pada bagian *sor-soran*. Lebih 90 persen keris yang ada di dunia menggunakan ganja *susulan*.

Itulah pengertian ganja *susulan* yang sebenarnya, tetapi pengertian itu kemudian berubah arti, sejak kira-kira tahun 1950-an. Sejak itu, kebanyakan orang menganggap ganja susulan sebagai ganja yang tampak berbeda penampilan besinya, dan diperkirakan ganja itu memang dibuat dari besi yang komposisi unsur-unsurnya tidak sama dengan besi bilah kerisnya. Ganja yang seperti ini bisa diperkirakan adalah ganja pengganti, karena ganja aslinya sudah rusak atau hilang. Ganja pengganti inilah yang kemudian secara salah kaprah disebut *ganja susulan*.

Istilah yang benar bagi ganja pengganti ini adalah *ganja sulihan*. *Susulan* artinya disusulkan, sedangkan kata *sulihan* artinya pengganti. (Lihat juga **RANDA BESER** dan **NYANGKEM KODOK.**)

GANJA WULUNG adalah sebutan bagi ganja yang sama sekali tidak berpamor. Banyak pendapat yang mecoba memberi penjelasan mengapa sebuah

Copyrighted material

keris yang bilahnya berpamor bagus, tetapi ganjanya dibuat *ganja wulung*. Dalam dunia perkerisan di Pulau Jawa dan Madura, ganja berpamor disebut *ganja sekar*.

Di kalangan pecinta keris ada empat pendapat mengenai *ganja wulung* ini.

Pertama, ada yang berpendapat bahwa keris itu adalah keris bagus yang kemudian dibuatkan duplikatnya (*putran*-nya). Untuk membuat duplikat itu, bagian ganja keris yang bagus itu dilepas, lalu dijadikan campuran bahan baku pembuatan keris duplikat. Sedangkan untuk keris yang asli, yang dibuat duplikatnya tadi, dibuatkan ganja baru, yaitu ganja *wulung*.

Kedua, pendapat lain mengatakan bahwa pada zaman dahulu banyak orang yang memahami ilmu keris, terutama isoterinya. Dengan hanya melihat bagian ganja yang tampak, orang akan dapat menduga, keris itu ber-*dapur* apa, pamornya apa, dan apa pula tuahnya. Bila seseorang merasa telah tertebak apa tuah kerisnya, orang itu seakan 'ditelanjangi'.

Untuk mengurangi kemungkinan tuah kerisnya bisa ditebak orang lain, ia memesan keris pada sang empu agar dibuatkan keris dengan *ganja wulung*. Jadi, fungsi ganja *wulung* adalah menyembunyikan identitas dan tuah keris itu. Bisa juga ia hanya memesan *ganja wulung*, untuk menyembunyikan tuah kerisnya.

Ketiga, pendapat lain lagi menyebutkan bahwa keris itu rusak atau hilang ganjanya, kemudian dibuatkan ganja baru. Tetapi kalau ganja itu berpamor, sulit sekali bagi sang empu membuatkan pamor yang sama dengan bilah kerisnya. Karenanya, untuk keris itu dibuatkan ganja *wulung*.

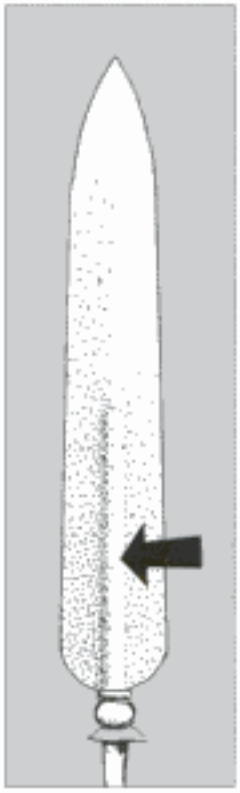
Pendapat keempat mengatakan bahwa keris itu memang sengaja dibuatkan *ganja wulung* karena alasan estetika. Jika bilah keris berpamor *mubyar* atau 'ramai' dan ganjanya juga berpamor, keris itu dinilai terlalu ramai. Untuk menghindari kesan 'terlalu ramai' itulah dibuatkan *ganja wulung*.

Dari keempat pendapat yang berbeda itu, sulit dipastikan mana yang paling benar. Yang jelas, kebanyakan pecinta keris tidak terlalu membedakan sebuah keris memakai ganja *wulung* atau ganja *sekar*. Yang penting keris itu indah, termasuk juga keserasian bilah dengan ganjanya.

Tingkat kesulitan membuat ganja *sekar* dan ganja *wulung* hampir tidak ada bedanya, tetapi dari segi estetika, bilah yang pamornya ramai serta gemerlap memang lebih baik diberi ganja *wulung* agar keindahan pamor terfokus pada bilahnya. (Lihat juga **Esoteri.**)

GAPIT adalah tulangan penguat pada bilah tombak yang tipis. Fungsinya kurang lebih sama dengan *ada-ada* pada keris, yaitu terletak membujur di tengah bilah. Bedanya, kalau *ada-ada* terus sampai ke dekat ujung bilah, sedangkan *gapit* hanya sampai tiga perempat panjang bilah, kemudian berhenti nyaris mendadak. Lagi pula *gapit* lebih besar ukurannya dibandingkan *ada-ada*. Ukuran *gapit*, kira-kira sebesar pensil.

Dapur tombak yang memakai *gapit* antara lain adalah Sapit Abon.



Tanda panah menunjukkan bagian gapit dari sebuah tombak

GARINGSING, BESI

GARDNER, G.B., seorang peneliti yang berteori bahwa keris merupakan pertumbuhan dari bentuk senjata penusuk zaman prasejarah. Ia berpendapat bahwa semula senjata itu berupa alat penusuk terbuat dari ekor atau sengat ikan pari yang dikeringkan. Ujungnya diruncingkan dan pangkalnya dibalut dengan kain atau kulit, agar enak dipegang. Senjata genggam sederhana itu lama-lama mengalami perkembangan bentuk sehingga menjadi keris seperti yang kita kenal sekarang.

Teori Gardner yang dikemukakan pada tahun 1936 ini ternyata tidak mendapat dukungan dari peneliti lainnya. Teorinya dianggap terlalu lemah. Ikan pari hanya dikenal oleh masyarakat yang tinggal di pesisir, dan kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa kebanyakan justru berada di pedalaman.

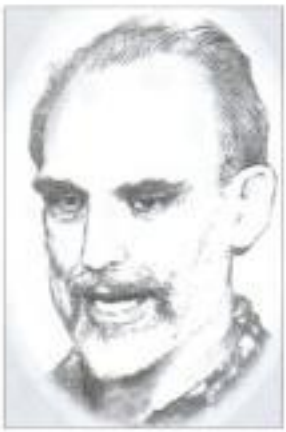
Buku Gardner yang terkenal adalah *Keris and other Malay Weapons*. Buku itu terbit di Singapura pada tahun 1936.

GARINGSING, BESI, atau besi Gringsing, salah satu jenis besi bahan pembuatan keris dan tosan aji lainnya. Menurut *Kitab Jiptasara*, besi Garingsing, disebut juga besi Pelikan atau besi Melik, berkesan tidak padat. Tuah besi ini ampuh bila digunakan sebagai senjata, tetapi pemiliknya sulit mendapat keturunan. (Lihat **Besi.**)

Copyrighted material

GARRET SOLYOM

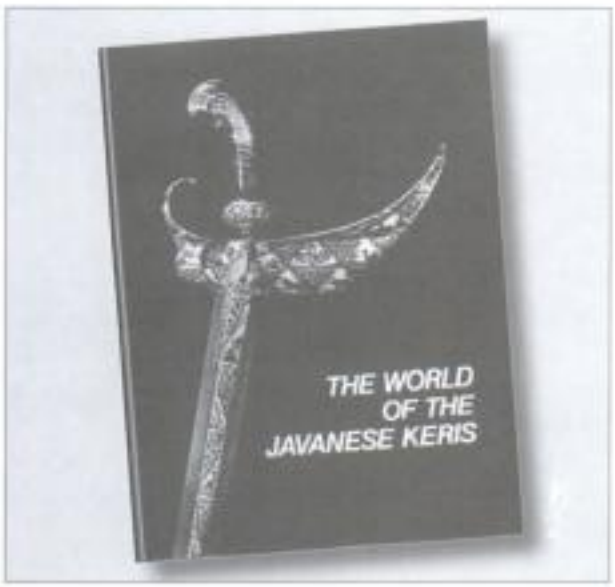
GARRET SOLYOM adalah seorang penulis buku tentang budaya keris Jawa. Buku yang ditulis bersama istrinya, Bronwen Solyom, berjudul *The World of the Javanese Keris*, diterbitkan oleh East West Center, University of Honolulu, Hawaii. Buku itu tergolong buku keris yang baik, ditulis dengan penelitian cukup mendalam dan mencakup hampir semua segi tentang dunia perkerisan di Pulau Jawa, namun sasaran penelitiannya agak lebih condong dan terpusat pada keris-keris asal Surakarta, dibandingkan dengan keris dari daerah lainnya di Pulau Jawa.



Yang juga istimewa dalam buku ini adalah foto-fotonya yang indah dan informatif. Dengan pemotretan yang baik, keindahan keris dan perlengkapannya dapat lebih ditonjolkan.

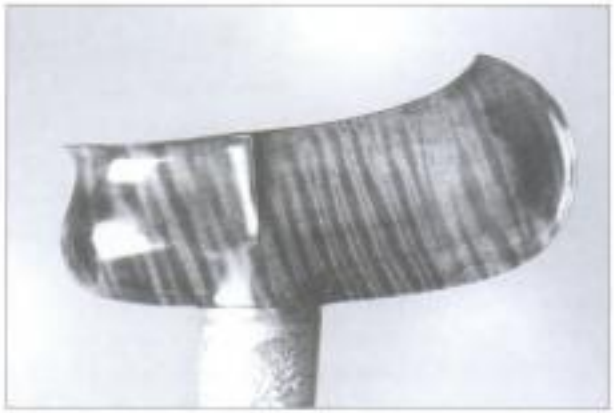
Gambar bawah: sampul buku The World of the Javanese Keris

Gambar atas: Garret Solyom



GATOTKACA SEBA, salah satu wanda pada *ukiran* Surakarta. Wanda *ukiran* ini sebenarnya bernama Maraseba, tetapi masyarakat yang tinggal jauh dari daerah keraton, misalnya yang tinggal di Banyumas dan Bagelen, membedakan wanda Maraseba menurut ukurannya. Yang relatif besar disebut ukiran Bima Seba, sedangkan yang lebih kecil disebut ukiran Gatotkaca Seba.

Masyarakat yang tinggal di daerah dekat keraton biasanya menilai Gatotkaca Seba dan Bima Seba sebagai sebutan *kulonan*. (Lihat **MARASEBA.**)



Warangka gayaman gaya Surakarta wanda Gandon terbuat dari kayu Trembalo Aceh dengan bendok bunton. Perhatikan kilap kayunya yang nginden bagaikan kilap batu akik.

Koleksi Pudjadi Sukarno - Jakarta
Foto Pandita

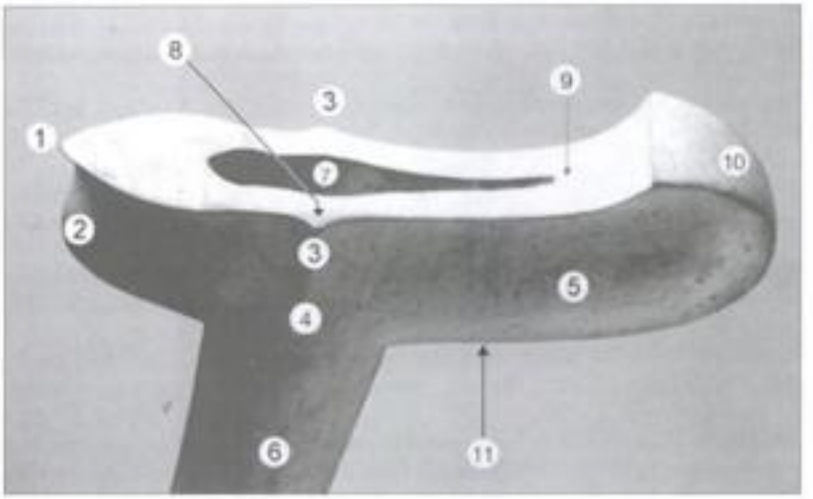
Gambar bawah: Warangka gayaman gaya Surakarta dengan sunggingan pola modang, ditambah dengan gambar lambang Keraton Kasunanan Surakara diapit dua ekor paksi dewata. Warangka ini memakai pendok kemalon merah.

Koleksi Sugondo Kusumonegoro - Jakarta
Foto: Bambang Harsri Irawan

GAYAMAN adalah nama salah satu bentuk warangka (sarung) keris di daerah Surakarta maupun Yogyakarta. Bentuk warangka ini mirip dengan bentuk buah gayam. Itulah sebabnya mengapa warangka itu dinamakan warangka *gayaman*.



Copyrighted material



GAYAMAN

Bagian-bagian Warangka Gayaman

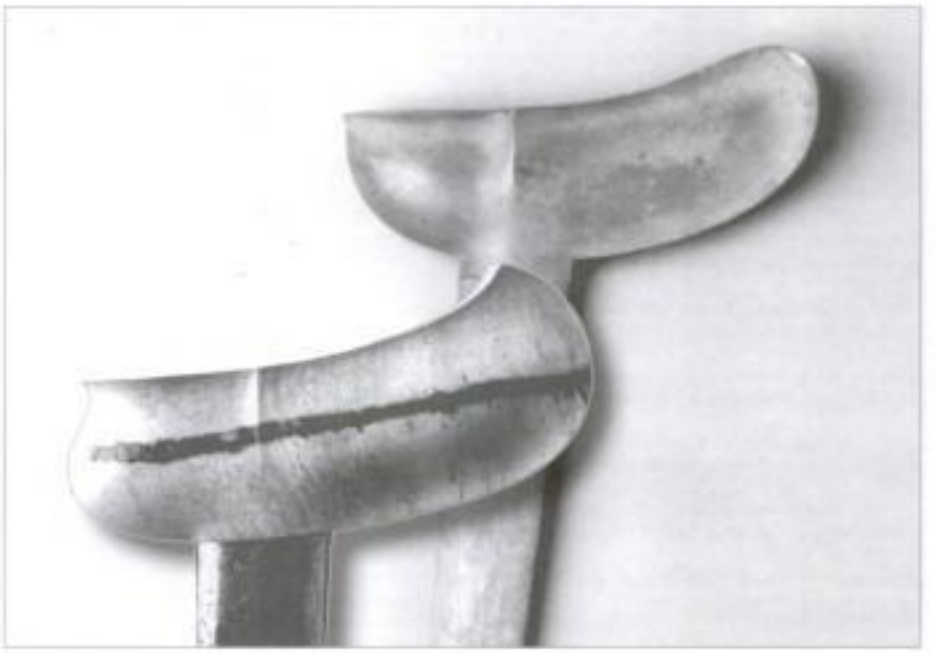
1. Lamben
2. Janggut
3. Ri Cangkring
4. Pasu
5. Awak-awak
6. Gandar
7. Leng-lengan
8. Tampingan
9. Laraban
10. Ukelan
11. Pidakan

Warangka *gayaman* gaya Yogyakarta agak berbeda bentuknya dengan warangka gaya Surakarta. Begitu pula warangka *gayaman* gaya Madura serta Bali, bentuknya lain lagi. Di Madura, warangka bentuk *gayaman* biasa disebut warangka *gabilahan.*

Warangka bentuk *gayaman* merupakan warangka yang paling banyak dipakai orang, karena warangka ini lebih sederhana, ringkas ukurannya, tidak mudah patah, tetapi tetap memiliki keindahan yang khas. Selain itu warangka bentuk *gayaman* merupakan warangka yang umum dikenakan sehari-hari sebagai kelengkapan pakaian adat daerah. Bentuk warangka selain *gayaman* adalah *ladrang* dan *sandang walikat.*

Warangka *gayaman*, menurut perkerisan gaya Surakarta, terbagi sedikitnya atas tujuh wanda, yakni:

1. Warangka *gayaman Gandon* atau *Lugas* yakni *gayaman* yang sering dijumpai, bentuknya sederhana, tebalnya sedang.
2. Warangka *gayaman Kagok* bentuk dan ukurannya agak mirip dengan *gayaman Bancihan* atau *Bancean*. Bedanya *gayaman Kagok* tidak memakai *lata.*
3. Warangka *gayaman Gabel* sedikit lebih besar dibandingkan *gayaman Pelokan*. *Gayaman Gabel* ini tebal. Paling tebal di antara semua jenis *gayaman* yang ada.
4. Warangka *gayaman Ladrang* tergolong jenis warangka yang tua. Dibandingkan dengan jenis *gayaman* lainnya, *gayaman Ladrang* ini kurang populer, sehingga kini jarang ditemui.
5. Warangka *gayaman Bancihan* atau *Bancean*, biasanya dikenakan oleh pemain wayang, untuk memerankan tokoh Cakil. Jenis *gayaman* ini adalah satu-satunya warangka *gayaman* yang memakai *lata.*
6. Warangka *gayaman Pelokan*, paling kecil dan paling tipis di antara wanda *gayaman* yang ada. Sebutan pelokan diberikan kepada jenis *gayaman* ini karena memang bentuknya mirip dengan biji mangga, yang menurut bahasa Jawa, disebut *pelok.*



Yang di depan, warangka gayaman gaya Surakarta wanda Gandon terbuat dari kayu Timaha Pelet Kendit Ngawat. Yang di belakang warangka gayaman gaya Yogyakarta terbuat dari kayu Cedar dari Eropa Tengah.

Copyrighted material

GAYAMAN

7. Warangka *gayaman Cempaluk*, seumpama warangka *ladrang*, ini tergolong *ladrang kuwung*. *Gayaman cempaluk* paling melengkung bentuknya. Panjangnya hampir sepanjang *gayaman Ladrang*.

Kini, jarang pecinta keris yang mengenali perbedaan ketujuh wanda warangka *gayaman* itu. Sejak pertengahan abad ke-20, warangka *gayaman* yang ada di kalangan perkerisan hanyalah *gayaman* Gandon dan Gabel saja. Lainnya sudah mulai langka.



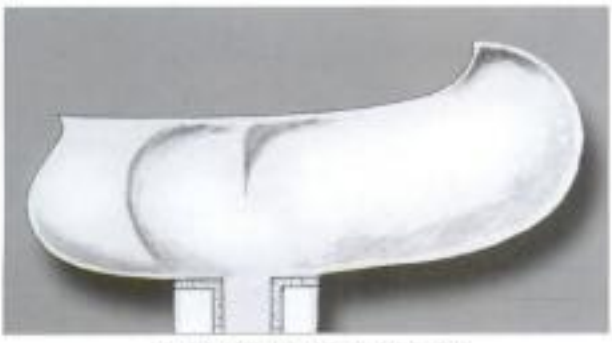
Gayaman Gabel



Gayaman Cempaluk



Gayaman Ladrang



Gayaman Bancihan Wayang



Gambar kiri:

Gayaman gaya Kraksaan, Jawa Timur bentuknya mirip dengan warangka Bali.

Koleksi Sugondo Kusumonegoro



Gambar kanan:

Gayaman gaya Bali dengan danganan Buta Ngawesari.

Di Yogyakarta, warangka dan ukirannya lebih merupakan satu kesatuan bentuk wanda. Biasanya warangka maupun ukirannya dibuat oleh seorang *mranggi*. Dengan demikian, di Yogyakarta wanda warangka dan wanda ukiran juga merupakan satu kesatuan. Jadi, warangka Taman Ngabeyan (Ngabehan) sudah meliputi wanda warangka dan wanda ukiran.

Baik di derah Surakarta maupun Yogyakarta, khususnya di lingkungan keraton, untuk upacara-upacara tertentu warangka *gayaman* kurang tepat dikenakan, karena *gayaman* fungsinya dalam tata busana Jawa mirip dengan "Pakaian Dinas Harian" dalam busana militer. Begitu pula, pengantin pria tidak lazim jika mengenakan warangka keris *gayaman*.

Berbeda dengan warangka *ladrang* yang harus disesuaikan dengan bentuk wanda ukiran yang menjadi jodohnya, warangka *gayaman* pada umumnya akan sesuai dipadukan dengan wanda ukiran mana pun. Bahkan, warangka *gayaman* gaya Surakarta juga akan tampak serasi jika dipadukan dengan ukiran keris gaya Madura. Yang penting ukuran warangka itu harus sesuai dengan ukuran *ukiran*-nya. (Lihat juga **LADRANG** dan **BRANGGAH.**)

Copyrighted material

GAYANG, KERIS, adalah sebutan orang Riau Kepulauan bagi keris yang bilahnya dihias dengan lapisan emas. Karena akrabnya hubungan dagang dan kekerabatan penduduk Riau Kepulauan dengan Semenanjung Malaya, sejak ratusan tahun yang lampau istilah keris *gayang* itu berlaku di Malaysia hingga saat ini. Mereka tidak membedakan apakah hiasan emas pada bilah keris itu adalah *kinatah* atau *sinarasah*. Pokoknya, asal ada hiasan emas pada bilahnya. Kerisnya disebut keris *gayang*. (Lihat juga **Kinatah** dan **Sinarasah.**)

GEDE, EMPU KI, nama dua orang empu. Yang pertama tinggal di Pamekasan Madura. Ia juga dikenal dengan sebutan Empu Ki Gede Pamekasan. Meskipun tidak setenar Ki Kasa, keris-keris buatan Ki Gede Pamekasan tergolong banyak dicari orang.

Ciri-ciri keris buatan Ki Gede Pamekasan, di antaranya adalah bilahnya tidak sepanjang keris Madura pada umumnya. Ukuran dan gaya bentuknya lebih mendekati model bentuk keris *tangguh* Majapahit; besinya berpori, hitam, dan pamornya berwarna kontras.

Keris buatan Empu Ki Gede Pamekasan kebanyakan ber-*dapur* lurus. *Gandik*-nya tipis, ganjanya model *wuwung* dengan ekor (*buntut cecak*) agak panjang. Bentuk potongan bilahnya *nglimpa*.

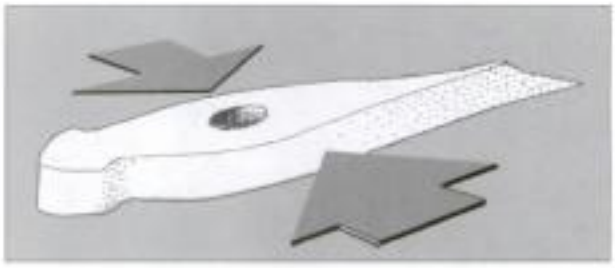
Empu Ki Gede yang kedua adalah anak Ni Mbok Sombro. Ia tinggal di Tuban pada zaman Kerajaan Majapahit. Dalam dunia perkerisan ia dikenal dengan nama Ki Gede Gunung Tawang dengan mengambil nama daerah di sebelah tenggara Tuban. Tidak ada buku yang menerangkan mengenai tanda-tanda keris buatan Empu Ki Gede Gunung Tawang.

GEDONG PUSAKA adalah sebuah bangunan khusus yang didirikan di dalam lingkungan sebuah keraton. Bangunan ini digunakan untuk menyimpan pusaka-pusaka keraton yang terdiri dari berbagai jenis dan berjumlah puluhan buah. Hanya petugas khusus dan kerabat raja tertentu yang dibolehkan masuk ke dalam Gedong Pusaka ini.

Kebiasaan baik untuk menyimpan keris dan tosan aji lainnya dalam suatu ruang khusus itu ditiru juga oleh sebagian pecinta keris, terutama mereka yang mempunyai ruangan berlebih atau ada dana untuk membangunnya. Ruangan pusaka ini umumnya bukan berupa gedung tersendiri, melainkan hanya berbentuk kamar khusus. (Lihat juga **Pusaka.**)

GENDEWA. Lihat **Busur.**

GENDOK, *gendokan*, atau *wetengan*, atau *waduk*, adalah nama bagian yang paling tengah dari sebuah ganja. Bentuknya cembung menggembung; bagaikan perut kenyang. Di tengah bagian *gendok* inilah terdapat *leng-lengan*, yakni lubang tempat masuknya bagian *pesi*. Sebagian orang menyebut bagian ini dengan nama *waduk* atau *wadukan*. (Lihat juga **Ganja.**)



Tanda panah menunjukan bagian gendok atau wetengan dari sebuah ganja keris.

GENDONG di daerah Surakarta adalah sebutan bagi ukiran kayu tayuman yang memiliki *unyeng* yang terdapat pada 'punggung'nya. Penyebutan seperti itu tidak mempedulikan soal jumlah *unyeng*-nya. *Unyeng* adalah 'mata kayu', yaitu pola bentuk serat kayu yang melingkar-lingkar, bekas tempat ranting menempel. (Lihat juga **Tayuman, Kayu.**)



Gambar kiri: Unyeng Gendong.

GENDRAYANA, PRABU, raja Mamenang menurut *Serat Centini*, adalah pencipta *dapur* keris Karna Tinanding, Pandawa, dan Bima Kurda. Yang melaksanakan pembuatannya adalah Empu Yamadi pada tahun 827.

GENUKAN atau gunungan adalah salah satu istilah atau sebutan bagi *ricikan* keris yang disebut bungkul atau bawang sebungkul. (Lihat **Bungkul.**)

GENYODIHARDJO (1928-1989) adalah seorang pandai keris di daerah Yogyakarta. Ia adalah kakak dari Empu Djeno Harumbrodjo, anak keempat Empu Kyai Supowinangun. Walaupun umurnya lebih tua daripada Empu Djeno, garapan Genyodihardjo masih belum seindah karya adiknya.

Genyodihardjo lahir pada tahun 1928. Ia tamat Sekolah Rakyat pada tahun 1938. Kini anaknya ada 6

Copyrighted material

GENYODIHARDJO



Dua bilah keris kembar karya Empu Genyodihardjo, dibuat dengan dapur dan pamor yang sama.

Koleksi Bambang Harsrinuksmo

orang, sebagian sudah berkeluarga. Beberapa di antara anaknya ada yang terkadang membantu Genyo menempa keris namun belum satu pun yang menunjukkan minat yang besar.

Ketika kecil Genyo sering membantu ayahnya menempa keris di *besalen*. Sebelum ia dan saudara-saudaranya mewarisi semua ilmu Empu Supowinangun, ayahnya sudah meninggal dunia terlebih dahulu. Pada tahun 1972, ia mulai lagi aktif dalam pembuatan keris. Mula-mula membantu abangnya Yosopangarso, kemudian juga membantu adiknya Djeno Harumbrodjo. Baru pada tahun 1978 ia membuat *besalen* sendiri di samping rumahnya. Beberapa orang anak dan keponakannya ikut membantunya. Itulah antara lain sebabnya mengapa keris buatannya belum seindah karya Empu Djeno Harumbrodjo.

Genyodihardjo tinggal di Desa Jitar, Kelurahan Sumberarum, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. (Lihat juga **Djeno Harumbrodjo, Empu.**)

GERAHAM GAJAH, FOSIL, salah satu bahan warangka dan hulu keris. Penggunaan fosil geraham gajah dan fosil apa pun oleh para ahli keris tidak dianjurkan, karena fosil itu terlalu keras, sehingga dikhawatirkan akan merusak bilah kerisnya. Lagi pula, fosil juga terlau berat sehingga bila dikenakan akan njomplang. Selain itu fosil geraham gajah sangat keras, sehingga pergesekan bilah dengan warangka itu akan membuat bilah keris menjadi cepat aus.

Oleh mereka yang percaya akan tuah keris, penggunaan fosil geraham gajah diharapkan akan memperkuat tuahnya. Menurut mereka, fosil geraham gajah memiliki tuah dapat menangkal gangguan makhluk halus dan menangkal serangan guna-guna.

Dulu, sampai dengan pertengahan abad ke-20, fosil geraham gajah dan fosil-fosil lainnya banyak ditemukan di tepian Bengawan Solo, terutama di daerah Gemolong dan Sangiran, Jawa Tengah.



Warangka gayaman gaya Yogyakarta yang terbuat dari fosil geraham gajah.

Koleksi Sugondo Kusumonegoro

GIRIREJO, KANJENG KYAI, adalah salah satu keris pusaka milik Keraton Yogyakarta. Keris ini berdapaur Carita, luk 11. Warangkanya terbuat dari kayu timaha. *Pendok*-nya dari jenis *pendok slorok*, terbuat dari suasa sedangkan *slorok*-nya dari emas murni.

Menurut riwayatnya, keris Kanjeng Kyai Girirejo ini dibeli oleh Sri Sultan Hamengku Buwono V dari seorang abdidalem (pegawai keraton) bernama Bekel Wangsadikara. Kemudian keris ini dimasukkan dalam jajaran pusaka keraton.

GLIWANG salah satu senjata tradisional khas Aceh. Bentuknya hampir serupa dengan kelewang, namun lebih ramping.

Ada dua macam *gliwang* yang dikenal oleh masyarakat Aceh. Yang pertama adalah *Gliwang Tauhaj Gejong*. Panjangnya lebih 100 cm, dengan bagian ujung lebih tebal daripada pangkalnya. Yang kedua, *Gliwang Lipeuh Ujong*. Panjangnya sekitar 90

Copyrighted material

cm dan ujungnya sama tipis dengan pangkalnya. Bagian punggung di dekat ujung juga tajam.



Dua macam pedang Aceh. Atas: Gliwang Tauhaj Gejong, dan bawah Gliwang Lipeuh Ujong.

GODI [godhi] adalah lilitan benang di ujung tangkai tombak atau *landeyan*, yang berdekatan dengan bilah tombaknya. Fungsi *godi* sebenarnya untuk pengamanan, mencegah jangan sampai bagian tombak itu pecah atau retak. Lilitan benang dilakukan sebanyak 65 sampai 85 lilitan, tergantung pada besar kecilnya ukuran benang, dan tergantung pula pada penampang *landeyan*-nya. Panjang lilitan dari atas ke bawah umumnya berkisar antara 22 sampai 27 cm.

Kadang-kadang di ujung lilitan itu diberi penghias cincin; ada yang terbuat dari perak atau tembaga. Cincin penghias itu namanya *wlagri*.

Yang sejenis dengan *godi* dan fungsinya sama adalah *srumbung*, yaitu selongsong *landeyan* yang terbuat dari logam, biasanya kuningan atau perak.

Srumbung dipasangkan pada landeyan tombak yang dipajang di rumah atau tombak pusaka, sedangkan *godi* dipasangkan pada *landeyan* tombak yang berfungsi sebagai senjata dalam perang. (Lihat **TOMBAK.**)



Tanda panah menunjukkan bagian tombak yang disebut godi.

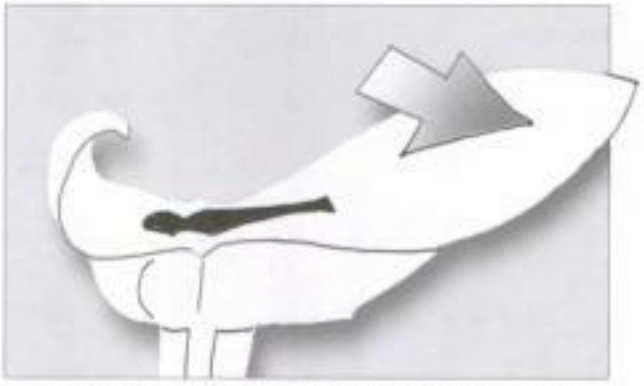
GODOAN merupakan salah satu ragam bentuk warangka keris Bali. Bentuk warangka *godoan* mirip dengan warangka *gayaman* di Pulau Jawa, atau warangka *gabilahan* di Pulau Madura. Jenis warangka Bali lainnya adalah *kakandikan* dan *kojongan*. (Lihat **GAYAMAN.**)

GODONGAN [godhongan] atau *bapangan*, merupakan bagian dari warangka *ladrang* atau *branggah* yang terletak di belakang. Makin ke ujung bentuknya

GODONG DADAP

semakin pipih serupa daun. Kata *godong* dalam bahasa Jawa berarti daun. Karena relatif tipis, bagian inilah yang paling mudah patah atau *gempil*.

Godongan tergolong *ricikan* warangka yang penting. Jika bagian itu rusak, tidak bisa diperbaiki, dan biasanya seluruh warangka akan diganti. (Lihat **WARANGKA.**)



Tanda panah menunjukan bagian warangka yang disebut godongan.

GODONG ANDONG, kadang-kadang disebut Ron Andong, adalah salah satu bentuk *dapur* tombak lurus. Bilahnya pipih dan simetris. Bentuk tombak itu mirip sekali dengan bentuk daun Andong.

Tengah tombak itu memakai *ada-ada* dari pangkal sampai ke ujung bilah yang lebar. *Ricikan* lainnya tidak ada. *Dapur* tombak Godong Andong banyak terdapat pada tombak-tombak *tangguh* kuno, terutama buatan zaman Pajajaran dan Segaluh.

Sebenarnya tombak ber-*dapur* Godong Andong dibuat tidak dimaksudkan untuk kegunaan praktis dalam peperangan, tetapi untuk pusaka.



Gambar samping: Tombak dapur Godong Andong.

GODONG DADAP, atau Ron Dadap, adalah salah satu bentuk *dapur* tombak lurus. Bentuk bilahnya menyerupai daun dadap, lebar, simetris dan tipis. Di tengah bilah mulai pangkal sampai ke ujung memakai *ada-ada* tipis, sehingga permukaan bilahnya *nggigir sapi*. *Ricikan* lainnya tidak ada.

Biasanya tombak ber-*dapur* Godong Dadap ini berukuran kecil. Tombak ini juga sering disebut *dapur*

Copyrighted material

GODONG PRING

Ron Dadap, karena kata *ron* artinya sama dengan *godong*.

Seperti tombak *dapur* Godong Andong, tombak Godong Dadap pun biasanya merupakan tombak pusaka, namun bukan jenis yang digunakan dalam peperangan. (Lihat juga **ADA-ADA.**)



Gambar kanan: Tombak dapur Godong Dadap



GODONG PRING atau Ron Pring, adalah salah satu bentuk *dapur* tombak lurus. Bentuk tombak ini menyerupai daun bambu, simetris pada sisi kiri dan kanan tombak. Bilahnya tipis, hampir tanpa *ada-ada*. Seandainya ada, *ada ada*-nya hampir tidak terlihat karena tipis sekali.

Pada tepi bilah bagian bawah ada lekukan sangat landai yang membentuk semacam pinggang. *Ricikan* lainnya tidak ada. *Dapur* tombak Godong Pring ini tergolong populer, sering dijumpai. Biasanya, tombak dapur Godong Pring menggunakan metuk iras. (Lihat **METUK.**)

Gambar kiri: Tombak dapur Godong Pring

GODONG SURUH adalah salah satu bentuk *dapur* tombak lurus yang biasanya berukuran kecil. Bentuknya menyerupai daun sirih, lebar di bagian tengah, pipih, simetris dan tipis. Di tengah bilah mulai dari bawah sampai ke ujung terdapat *ada-ada*. *Ricikan* lainnya tidak ada. Tombak seperti ini juga disebut orang tombak *dapur* Ron Sedah, Godong Suruh, atau Ron Suruh. (Lihat **ADA-ADA.**)



Gambar kanan: Tombak dapur Godong Sedah

GOLOK adalah salah satu jenis pedang *sabet* yang umumnya berat, karena bilahnya tebal. Bentuknya agak beragam, namun umumnya mirip sebuah *lameng* pendek. Bagian punggungnya cembung pada ujungnya, sedang bagian depannya lurus. Yang tajam hanya sisi depannya saja.

Karena golok umumnya tebal bilahnya dan berat, untuk memudahkan orang memainkannya, golok ini dibuat tidak terlalu panjang. Beberapa aliran silat juga menciptakan jurus-jurus khusus yang dimainkan dengan golok.

Pada umumnya golok tidak berpamor. Ia hanya dibuat dari campuran besi dengan baja. Dibandingkan dengan senjata jenis pedang lainnya, golok mempunyai kandungan baja lebih banyak. (Lihat **LAMENG.**)



Golok dan sarungnya

GONOR, BESI, salah satu jenis besi bahan pembuatan keris atau tosan aji lainnya. Menurut Kitab *Jiptasara*, besi Gonor atau besi Umur, berwarna hijau lumut. Tuahnya dapat menyuburkan tanaman dan menghalau hama dan membuat takut musuh. (Lihat **BESI.**)

GOTHITE adalah salah satu jenis mineral besi yang terdiri dari trioksida besi yang terikat air. Mineral ini berwarna kekuningan, merah dan kecoklatan. Rumus kimianya adalah $Fe_2O_3H_2O$. Mineral besi jenis

Copyrighted material

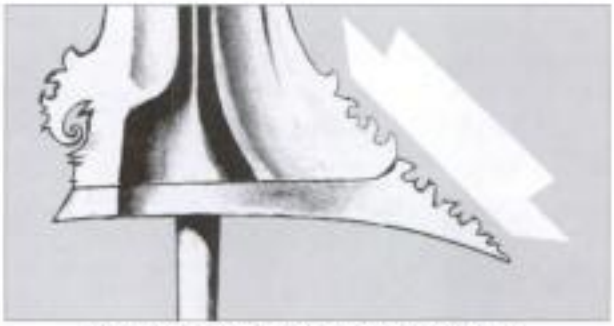
ini kurang baik jika digunakan sebagai bahan pembuatan keris karena senyawa besi itu mudah keropos dan berpori. (Lihat **Besi.**)

GRASAK, BESI, salah satu jenis besi bahan pembuatan keris dan tosan aji lainnya. Menurut Kitab *Jiptasara*, besi Grasak atau besi Tapel berwarna hitam, berkesan kering, dan keras. Tuahnya ampuh sebagai senjata tetapi membuat pemiliknya gampang panik. (Lihat **Besi.**)

GRENENG [grènèng] adalah salah satu *ricikan* atau bagian keris yang merupakan bagian tepi dari punggung bilah keris sebelah pangkal. Bagian tepi bilah keris ini bentuknya menyerupai gerigi dengan sebagian ujung runcing. Ragam bentuk (variasi) gerigi ini berbeda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya, namun bentuk dasarnya sama.



Tanda panah: Greneng



Greneng Sungsun atau greneng robyong.

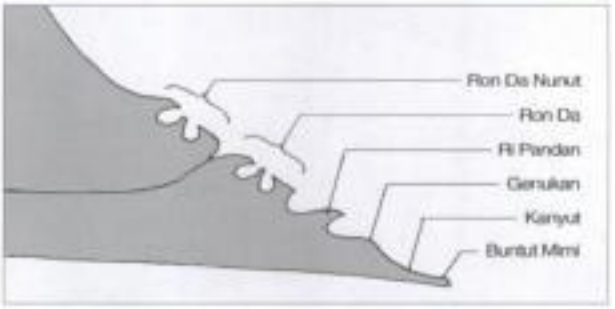


Greneng pada keris Bangkinang.



Greneng pada sundang, keris Mindanao, Filipina.

GRENENG





Atas: Nama bagian-bagian greneng.
Bawah: Bentuk greneng wurung versi pertama.

Pada keris-keris yang ada di Pulau Jawa, *greneng* lengkap terdiri atas *ronda*, *ronda nunut*, dan *ri pandan*.

Ada pula ahli keris yang mengatakan bahwa bentuk *greneng* seolah merupakan tandatangan dari sang empu. Sebab bentuk *greneng*, terutama bagian *ron da*-nya, dan *ri pandan*-nya, selalu berbeda antara buatan seorang empu dan empu lainnya.

Yang disebut *greneng wurung* adalah *greneng* yang tidak sempurna, tidak lengkap, bukan *greneng* yang telah aus. *Greneng wurung* biasanya mempunyai bagian-bagian yang kecil dan tidak jelas. Jadi, *ri pandan*-nya dan *ronda*-nya begitu kecilnya, sehingga tidak jelas lagi bentuknya. Biasanya, *greneng* seperti ini ada pada keris-keris *tangguh* tua.

Sebagian pecinta keris mengatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah *greneng wurung* adalah greneng yang susunannya hanya berupa deretan *ri pandan*, dan tidak ada *ronda*-nya.

Greneng sungsun atau *greneng robyong* adalah *greneng* yang memakai *ronda nunut* tambahan, yang



Greneng wurung versi kedua

Copyrighted material



Gambar kiri:
Greneng sebuah dapur Sineba karya Sukamdi dari Surakarta.

Koleksi Pudjadi SOEKARNO
Foto: Pandita



Gambar kanan:
Keris dapur Tilam Sari karya Empu Karyadikrama yang dijadikan obyek tulisan Dr. Issaac Groneman.

dibuat di bagian *wadidang* keris sebelah bawah. Tambahan *ronda nunut* ini juga ada beberapa macam. Ada yang hanya terdiri atas sebuah *ronda*, ada yang dua *ronda* berderet, ada yang sebuah *ronda* dan sebuah *ri pandan*. Sedangkan *greneng jangkep* atau *greneng* lengkap terdiri atas dua *ronda* dan satu *ri pandan*.

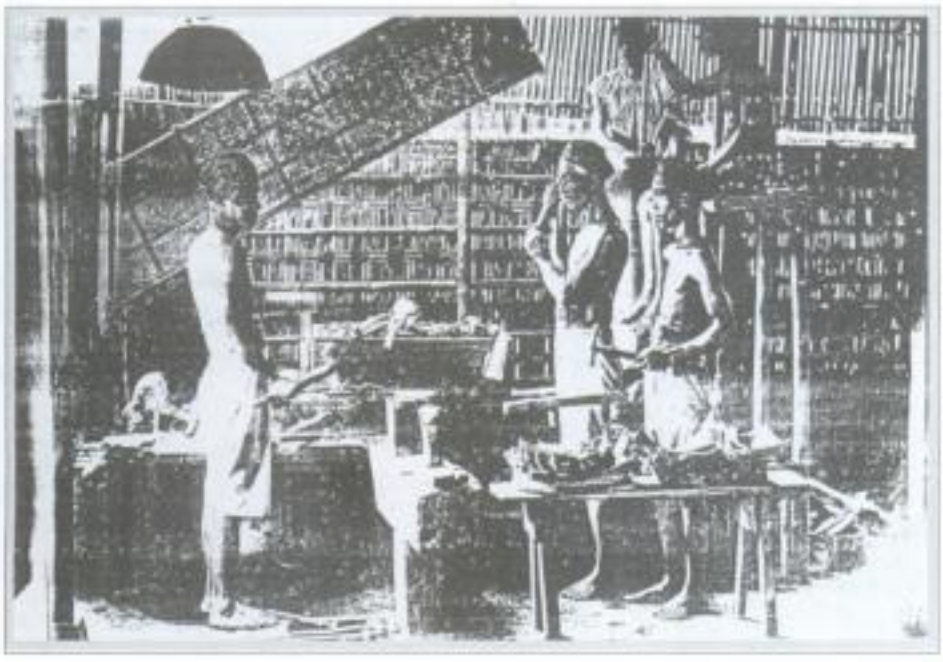
Greneng juga terdapat pada keris-keris buatan luar Jawa, namun bentuk bagian-bagian yang terdapat pada *greneng* itu biasanya berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya.

Dengan mempelajari dan mencermati ragam bentuk *greneng*, orang akan lebih mudah memperkirakan *tangguh* suatu keris. (Lihat juga **RICIKAN.**)

GRONEMAN, DR. ISSAAC., (1831-1912), seorang peneliti bangsa Belanda dan penulis buku tentang budaya keris. Judul bukunya adalah *Der Kris der Javaner* dan diterbitkan pada tahun 1910. Buku ini tergolong populer, relatif lengkap, enak dibaca, dan banyak digunakan sebagai rujukan buku-buku keris yang terbit kemudian.

Dalam menulis budaya keris itu Groneman menggunakan bahasa Jerman, bahasa yang dianggap ilmiah pada masa itu. Ia berusaha teliti, terutama dalam memakai istilah-istilah perkerisan. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa kesalahan, antara lain karena disebabkan salah dengar dan salah pengertian. Misalnya tentang *ricikan ronda*, atau *randa*, yang diberi pengertian 'janda'. Padahal *ricikan* itu disebut begitu karena kontur bentuknya menyerupai huruf ***dha*** pada aksara Jawa. Karena tulisannya dijadikan panutan oleh penulis budaya lainnya, kesalahan Groneman itu juga diikuti oleh buku-buku keris lain yang terbit setelah tahun 1910.

Selain peneliti, sesungguhnya Groneman juga pengagum seni bu-



Salah satu foto ilustrasi yang dimuat dalam buku karya Groneman memperlihatkan suasana besalen pada awal abad ke-20.

Copyrighted material

daya Jawa. Khusus mengenai seni tempa perkerisan, Groneman menyayangkan bahwa seorang empu di Jawa pada masa itu (tahun 1905-an) tidak dihargai sebagai seorang seniman, tapi cuma dipandang sebagai seorang tukang.

Dalam buku *Der Kris der Javaner* nama Groneman ditulis Dr. J. Groneman. Ini keliru, karena salah cetak. Sebenarnya Groneman sudah memberikan ralatnya. Namun ralat di bukunya itu terlalu kecil dan ditempatkan di belakang, sehingga sering tidak terbaca.

Sebagai seorang dokter, pada tahun 1869 ia ditempatkan di Yogyakarta, kemudian kawin dengan seorang wanita Yogyakarta; keturunan langsung (*canggah*) Sultan Hamengku Buwana I. Sebagai obyek pengamatannya, dia menggunakan Mas Ngabehi Karyadikrama, seorang empu yang bekerja bagi Kadipaten Pakualaman.

GULA MILIR dalam dunia perkerisan mengandung dua pengertian. Pengertian pertama adalah salah satu ragam bentuk *kembang kacang*, sedangkan yang kedua adalah alur cekung landai pada bilah di belakang *gusen*.

Gula milir seolah merupakan kelanjutan *kruwingan* yang di mulai dari *sor-soran* dan 'berhenti' di tengah bilah. Tidak semua *dapur* keris mempunyai *ricikan gula milir*. Lagi pula, keris *tangguh* tua yaitu tangguh Majapahit dan sebelumnya tidak ada yang memakai *gula milir*. (Lihat **RICIKAN.**)



Tanda panah adalah ricikan yang disebut gula milir.

GULING, EMPU, seorang empu terkenal yang hidup pada zaman Kerajaan Mataram. Karya-karyanya demikian indah, sehingga masih dicari orang sampai sekarang. Salah satu tanda yang paling mudah apakah keris itu buatan Ki Guling adalah dengan mengamati

GULU MELED

benar keindahan garap dan susunan pamor keris itu. Tanda-tanda lainnya adalah: Ukuran bilah keris lebih besar dari rata-rata keris buatan Majapahit, tapi sedikit lebih ramping dari rata-rata keris buatan Mataram. Bagian ganjanya melengkung, nyebit rontal. *Gulu meled*-nya sempit. *Sirah cecak*-nya berbentuk lonjong dan meruncing pada ujungnya. *Buntut urang*-nya berbentuk *nguceng mati*; dan tidak pernah memakai *tungkakan*. Banyak di antara keris karya Ki Empu Guling menggunakan *ganja wulung*.

Besi yang dipakai dua rupa, yaitu yang berwarna hitam keabu-abuan di bagian tengah dan hitam legam di tepi bilah. Pamornya rumit, halus, lembut dan padat. Bilah keris yang dibuat luk kelokannya cukup dalam, namun *rengkol*-nya tidak sedalam keris luk buatan Pengging. Penampilan keris secara keseluruhan memberi kesan gagah, tegas, berwibawa dan anggun.

Kalau Empu Guling membuat *kembang kacang* bentuknya melingkar sekali atau bisa disebut *nggelung wayang*. *Jalen*-nya pendek tapi *lambe gajah*-nya menonjol panjang. *Sogokan*-nya dangkal tapi panjang, dan biasanya di tengah alur *sogokan* masih terlihat pamor. *Janur*-nya berbentuk mirip lidi, terus tetap kecil sampai ke bawah.

Kalau Empu Guling membuat bagian ***da*** pada *ron da*, lekukannya tergolong dangkal. Jika keris itu tidak memakai *kembang kacang*, *gandik*-nya agak panjang, dan tidak begitu miring.

Empu Guling hidup satu zaman dengan Empu Ki Nom, dan Empu Legi, yaitu pada zaman keemasannya Kerajaan Mataram di bawah pemerintahan Sri Sultan Agung Anyokrokusumo. (Lihat **RENGKOL** dan **GANJA WULUNG.**)

GULU MELED salah satu bagian ganja yang terletak di belakang *sirah cecak* dan di depan *wetengan* atau *gendok*. Di bagian *gulu meled* ini ukuran lebar

Tanda panah menunjukkan bagian ganja yang disebut gulu meled.





Gambar kiri dari atas ke bawah: Gulu meled yang landung, sedang, dan cekak.

Copyrighted material

ganjanya menyempit dibandingkan dengan bagian depan dan belakangnya. Jadi mirip bagian leher seekor cecak.

Dilihat dari ukuran dan bentuknya, *gulu meled* terdiri atas tiga macam, yakni *gulu meled* yang *landung* (panjang), *sedeng* (sedang), dan *cekak* (pendek).

Sebagian orang menyebut *gulu meled* dengan istilah *gulu cecak*.

Ragam bentuk *gulu meled* ini penting bagi mereka yang mempelajari ilmu *tangguh*. Misalnya, salah satu tanda keris *tangguh* Blambangan adalah *gulu meled*-nya *lanung*. Sementara itu, keris *tangguh* Majapahit *gulu meled*-nya *sedeng*. (Lihat juga **GANJA.**)

GUMBENG sering juga disebut dengan nama Gumbengan, merupakan salah satu jenis *dapur* keris. Bilahnya agak pendek, tetapi lebar, tanpa *ada-ada*. *Gandik* keris ini agak panjang, kira-kira satu setengah kali ukuran *gandik* yang normal. Selain itu Gumbeng memakai *kembang kacang*, *lambe gajah*-nya satu, dan *greneng*.

Dapur Gumbeng tergolong langka. Jarang ada keris *dapur* Gumbeng yang baru. Biasanya keris itu *tangguh* tua seperti *tangguh* Pajajaran atau Tuban. (Lihat juga **GANDIK;** dan **TANGGUH.**)



Gambar kanan: keris dapur Gumbeng

GUMBOLO GENI salah satu motif pamor yang bentuk gambarannya menyerupai seekor binatang kalajengking atau ketonggeng dengan ekor mencuat ke atas. Pamor ini tergolong baik. Bagi yang percaya, tuahnya adalah untuk menolak segala sesuatu yang tidak dikehendaki. Umpamanya, menghindarkan bahaya, menangkal guna-guna, dan menghindarkan fitnah.



Gambar kanan: Pamor Gumbolo Geni

Pamor ini tergolong pemilih, tidak setiap orang bisa cocok memilikinya. Pamor Gumbolo Geni selalu terletak di *sor-soran*.

Gumbala Geni tergolong pamor *tiban*, dan biasanya terselip di antara gambaran pamor Wos Wutah, Pulo Tirta, Ngulit Semangka, dan jenis pamor *mlumah* lainnya.

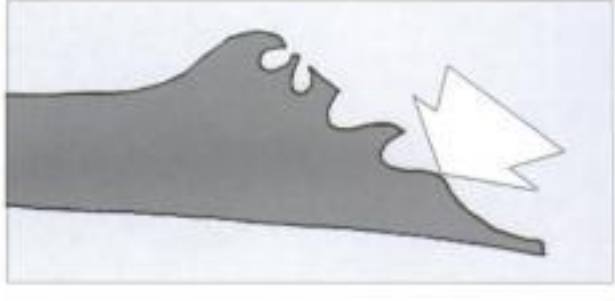
GUNA, KYAI, adalah nama seorang empu terkenal yang hidup pada zaman penjajahan Belanda pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ia tinggal di daerah Magetan, sebelah barat Madiun, Jawa Timur. Keris-keris buatannya berukuran panjang, tebal, dan besar. Pada umumnya karya Empu Guna adalah keris *dapur* lurus. Karena menggunakan banyak bahan baja, keris buatan Kyai Guna terkenal sangat kuat dan berat.

Keris itu dapat digunakan untuk melubangi kepingan atau lapisan logam dengan cara menusukkannya keras-keras. Keris buatan Kyai Guna sampai saat ini masih populer di daerah Madiun, Magetan, Panaraga dan sekitarnya. Banyak di antara kerisnya yang tidak memakai bahan pamor. Orang Madiun dan Jawa Timur pada umumnya menyebut keris tanpa pamor itu dengan istilah keris pamor *waja* atau keris *pangawak waja*.

Kyai Guna membeli bahan pamor untuk kerisnya dari toko besi milik orang Cina di kota Madiun. Harganya (tahun 1926) 2,5 gulden satu katinya. (1 kati = 625 gram).

GUNAWISA, KANJENG KYAI, adalah salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Carita, luk 11, dengan bagian ganja bertatahkan intan. Warangkanya terbuat dari kayu timaha dengan *pendok* emas *rinajawarna*. Menurut catatan di Keraton Yogya, keris ini buatan para empu keraton pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V. (Lihat **PUSAKA.**)

GUNUNGAN (1) atau *genukan* terletak di ganja bagian belakang, tepat di atas *buntut mimi*. *Gunungan*



Tanda panah menunjukkan bagian yang disebut gunungan dari sebuah greneng

Copyrighted material

berbentuk garis cembung pada ganja, biasanya di bawah *ri pandan*. Jadi, *gunungan* ganja diapit oleh *butut mimi* dan *ri pandan*.

Ada pecinta keris yang menggolongkan *gunungan* sebagai salah satu *ricikan greneng*, tapi sebagian lagi menganggapnya terpisah.

Gunungan atau *genukan* terutama hanya terdapat pada keris-keris yang tergolong *nom-noman*, misalnya *tangguh* Surakarta. Keris-keris tangguh tua semacam *tangguh* Segaluh, Madura Tua, Tuban, dan Pajajaran tidak ada *gunungan* pada bagian *greneng*-nya. Lihat **Greneng**.)

GUNUNGAN (2) adalah *dapur* tombak yang bentuknya sepintas lalu menyerupai gunungan pada wayang kulit Purwa. Tombak ini sangat sederhana bentuknya, berbilah lebar dan agak tipis.

Selain *ada-ada* tipis pada bagian *sor-soran*, tombak yang tergolong langka ini tidak mempunyai *ricikan* apa pun.

Tombak ber-*dapur* Gunungan bukan jenis yang digunakan secara fisik dalam pertempuran karena bentuknya kelewat besar, melainkan dibuat khusus sebagai tombak pusaka. Selain itu, Gunungan biasanya merupakan tombak *tangguh* tua, dan yang terkenal dan dianggap paling bernilai adalah tombak Gunungan *tangguh* Pajajaran.

Selain itu *gunungan* juga merupakan nama padanan bagi *bungkul* atau *genukan*, yakni salah satu *ricikan* keris. (Lihat **Ricikan**.)



Tombak dapur gunungan tangguh Pajaran.

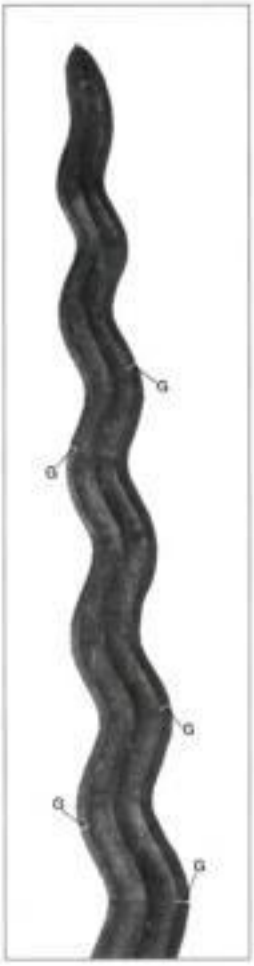
Koleksi Bambang Harsrinuksmo

GURDA PAWAKA (1929 - 1996) adalah salah seorang abdidalem Keraton Kesultanan Yogyakarta, anggota tim *marangi* keris di *Buana Minggu* sebuah surat kabar mingguan di Jakarta. Dari tahun 1988 hingga tahun 1997 setiap bulan Suro ia datang ke Jakarta untuk mewarangi keris di *Buana Minggu*. (Lihat juga **Buana Minggu**.)

GUTUK API, KANJENG KYAI

GURITNO, HARYONO. Lihat **Haryono Haryoguritno**

GUSEN [gusèn] adalah daerah sempit sepanjang tepi bilah keris atau tombak. Daerah sempit ini dibatasi oleh tepi bilah yang tajam dengan garis *lis-lisan* atau *tepen*. Dengan demikian, keris yang tidak mempunyai *lis-lisan*, tidak akan ada *gusen*-nya.



Gambar kiri: Yang ditandai dengan huruf G adalah bagian bilah yang disebut gusen.

Gusen tergolong *ricikan* yang ikut menentukan nama dapur sebuah keris atau tombak, dan bukan sekadar penghias bilah belaka. Beberapa dapur keris yang memakai *gusen* di antaranya adalah Mayat Miring, Mangkurat, Wora-wari, Jalak Nguwoh, Jalak Dinding, Carita Kasapta, Carita Kanawa, Carita Keprabon, dan *dapur* Parungsari. (Lihat juga **Ricikan**.)

GUTUK API, KANJENG KYAI merupakan salah satu keris pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Jalak, warangkanya terbuat kayu timaha. *Pendok*-nya dari jenis *blewehan*, terbuat dari emas bertatahkan intan permata *rinaja-warna*.

Keris ini semula adalah milik Sri Sultan Hamengku Buwono I, yang kemudian diberikan kepada salah seorang putranya; yaitu Pangeran Adinegara. Selanjutnya keris itu jatuh ke tangan Tumenggung Mertadiningrat, lalu mengembalikannya ke Keraton Yogyakarta. Selanjutnya keris itu masuk dalam jajaran pusaka keraton.

Peristiwa pengembalian keris ini terjadi pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V. (Lihat **Pusaka**.)

Copyrighted material



Sebagian pecinta keris menyebut tosan aji ini dengan sebutan cakra, namun sebenarnya dunia tosan aji di Indonesia tidak mengenal adanya cakra, kecuali dalam cerita pewayangan. Karena tidak terdapat dalam pakem dapur tombak, cakra biasanya digolongkan dalam tombak kalawijan.

Koleksi Pudjadi Sukarno - Jakarta, foto: Pandita

Copyrighted material

H

HADI GAMBUL, KELOMPOK, merupakan nama panggilan bagi kelompok tiga orang bersaudara yang bekerja sebagai pembuat warangka keris di Yogyakarta sejak akhir tahun 1970-an. Mereka adalah anak dari Hadisumarto. Ketiga orang itu masing-masing adalah Sugiyarto, Muryanto dan Sutriyanto. Sejak ayah mereka meninggal pada tahun 1979, ketiganya meneruskan pekerjaan pembuatan warangka keris dan tombak sampai tahun 1998.

Di Yogyakarta dan di Pulau Jawa pada umumnya, pembuat warangka keris disebut *mranggi*. (Lihat juga **Mranggi**.)

HARJAMULYA, KANJENG KYAI, salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Cengkrong; warangkanya terbuat dari kayu trembalo *gandar iras*. Sedangkan *pendok*-nya dari jenis *blewehan*, terbuat dari emas, dengan ukiran terbuat dari gading gajah.

Keris pusaka Kanjeng Kyai Harjamulya didapat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono II dari "Kanjeng Gubermen" sewaktu Sultan ditawan di Pulau Penang. Sejak itu, keris itu menjadi milik Keraton Yogyakarta. Lihat juga **Pusaka.**

HARYONO ARUMBINANG (1940-2000) adalah sarjana fisika nuklir yang menaruh perhatian besar pada budaya keris. Dibantu oleh beberapa kawannya, ia melakukan penelitian tentang metalurgi keris di Laboratorium Badan Tenaga Atom (BATAN), di Babarsari, Yogyakarta.



Haryono Arumbinang

Hasil penelitiannya yang terpenting membuktikan bahwa pamor pada keris-keris kuno buatan Pulau Jawa bukan hanya mengandung unsur nikel seperti dugaan sarjana-sarjana Belanda, melainkan yang terpenting mengandung unsur titanium.

Beberapa kali ia diminta berceramah mengenai keris di Pekan Tosan Aji Indonesia, Yogyakarta; Taman Ismail Marzuki, Jakarta (1983) untuk mengikuti sarasehan dan diskusi keris di Pusat Keris Jakarta (1983 sampai 1985); di Yayasan Masagung (1986); di Seminar dan Pameran Seni Kriya Keris di Jakarta (1991) yang diselenggarakan oleh Damartaji Jakarta.

Pada tanggal 22 Agustus 1996, ia tampil sebagai salah satu pembicara dalam sarasehan dalam rangka Pameran Seni Tosan Aji yang diselenggarakan oleh Bentara Budaya Jakarta bersama Harian *KOMPAS*.

Haryono Arumbinang MSc. yang punya perhatian besar pada masalah *pasikutan* keris, juga aktif dalam organisasi pecinta keris. Terakhir, setelah menjabat sebagai ketua perhimpunan pecinta keris Pametri Wiji di Yogyakarta, ia dianggap sebagai sesepuh paguyuban itu. (Lihat juga **Titatium** dan **Pametri Wiji.**)

HARYONO HARYOGURITNO adalah seorang kolektor dan pecinta keris yang menekuni ilmu perkerisan. Ia pernah ikut mengaktifkan kegiatan pembuatan keris di *Besalen* Anjungan Mataram di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta.

Sarjana mesin lulusan Institut Teknologi Bandung itu pernah memberi ceramah tentang budaya keris di Jakarta (1982 dan 1983) dan di Bandung (1985). Beberapa kali pula Haryono Haryoguritno memberikan ceramahnya kepada para calon duta besar dan diplomat yang akan dikirim ke luar negeri. Pada tahun 1990 ia mengadakan ceramah tentang wayang dan keris di Amerika Serikat dalam rangka KIAS, yaitu pameran budaya Indonesia di AS. Dan pada tahun 1996, ber-



Haryono Haryoguritno

Copyrighted material

sama tiga orang lainnya, ia tampil sebagai pembicara di sarasehan dalam rangka Pameran Seni Tosan Aji yang diselenggarakan oleh Bentara Budaya Jakarta bersama Harian *KOMPAS*.

Sebagai pecinta keris, Haryono Guritno bukan saja mengoleksi puluhan keris dan tombak yang tergolong *masterpiece*, melainkan juga beberapa buku kuno perihal keris dan budaya lainnya. Pengetahuannya mengenai budaya keris amat luas dan mendalam, sehingga purnawirawan ABRI yang pernah menjadi ajudan Presiden RI Sukarno itu sering dijadikan tempat bertanya.

Di antara para penggemar keris di Jakarta, Haryono Haryoguritno dikenal sebagai pemrakarsa terbentuknya Damartaji (Persaudaraan Penggemar Tosan Aji). Organisasi itu pernah menyelenggarakan Pameran dan Sarasehan Keris pada bulan Agustus tahun 1991 di Jakarta. Selain itu Damartaji aktif mengadakan pertemuan rutin setiap bulan.

Pada tahun 1995, Haryono Haryoguritno mendapat anugerah Satya Lencana Kebudayaan dari Pemerintah RI, dan penghargaan seni dari Keraton Kasunanan Surakarta atas jasa-jasanya ikut memelihara dan mengembangkan kebudayaan nasional. Selain itu masyarakat pecinta kebudayaan Jawa di Surabaya mengangkatnya sebagai "Manusia Dwija" yang artinya lebih kurang, manusia tempat bertanya.

Pada tahun 1996 Haryono Guritno beberapa kali tampil pada acara apresiasi budaya di TVRI Stasiun Jakarta, membahas masalah-masalah budaya terutama keris dan wayang.

Ia menulis buku yang berjudul *Keris Jawa, antara Mitos dan Nalar*. Buku yang isinya menjawab berbagai pertanyaan tentang keris Jawa itu dicetak dalam edisi mewah. (Lihat **DAMARTAJI.**)

HATIRAH-TIRAH adalah salah satu nama *ricikan* keris, yakni sebutan untuk bagian tajam di sisi bilah keris. (Lihat **RICIKAN.**)

HEMATIT salah satu mineral besi yang terdiri dari trioksida besi. Pada umumnya mineral ini berwarna merah, namun sering pula berwarna hitam sampai kelabu atau metalik suram. Rumus kimianya Fe_2O_3. Mineral hematit tidak bersifat magnetik.

Sebagian keris buatan para empu di Pulau Jawa, diduga terbuat dari bahan mineral ini. (Lihat juga **BESI.**)

HERU SWASONO (1947-) adalah salah seorang anggota tim marangi keris di *Buana Minggu*. Pengetahuannya mengenai cara mewarangi keris dengan baik didapatkan dari ayahnya, Raden Bekel Widyosastrosetiko (almarhum), seorang abdi dalem Keraton Kesultanan Yogyakarta yang juga seorang ahli keris. (Lihat **BUANA MINGGU.**)

HOJI, perajin pembuat keris asal Desa Aengtong-Tong, Kecamatan Serunggi, Madura yang mulai aktif berkarya membuat keris sejak tahun 1985-an, saat ia masih remaja. Sebelumnya, Hoji dan banyak tetangganya hanya menjadi tukang reparasi, serta mengubah-ubah bentuk keris lama.

Sekarang, berkat ketekunannya, ia dapat meneruskan profesi nenek-moyangnya sebagai perajin pembuat keris yang cukup andal. (Lihat juga **AENGTONG-TONG.**)

HUJUR atau Hujor adalah tombak tradisional suku bangsa Batak di Sumatra Utara. Mata tombak Hujur terbuat dari logam dan bentuknya pipih menyerupai daun dengan tulangan di tengahnya. Ukuran panjang mata tombak Hujur sekitar 25 cm dan lebarnya sekitar 5,5 cm. Tangkai Hujur terbuat dari kayu yang panjangnya sekitar 2 meter.

Pada zaman dulu, selain digunakan untuk berburu, tombak Hujur juga digunakan dalam peperangan.

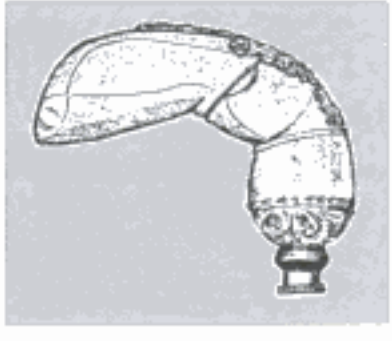
Di Pulau Jawa ada tombak yang bentuknya mirip dengan Hujur. Tombak itu adalah Sapit Abon, tetapi Hujur lebih ramping. (Lihat **SAPIT ABON.**)



Gambar atas: Tombak Hujur

HULU ANAK AYAM. Lihat **ANAK AYAM.**

HULU BURUNG salah satu jenis hulu keris yang bentuknya merupakan bentuk stilisasi dari seekor burung. Bentuk hulu ini saat ini sudah agak jarang dipakai, namun beberapa abad yang lampau banyak



Hulu Burung keris Bugis, terbuat dari gading yang diukir di bagian punggungnya.

Copyrighted material





HULU Burung yang telah dimodifikasi sehingga menyerupai hulu Jawa Demam (kiri), dan modifikasi lainnya (kanan).

dibuat orang di daerah Jambi, Bangkinang, Kepulauan Riau, dan Semenanjung Melayu, serta Kerajaan Pathani dan Surathani (kini Thailand Selatan).

Hulu burung umumnya terbuat dari bahan kayu yang keras, misalnya Kemuning dan Trembalo. Bisa juga dibuat dari gading gajah atau gigi ikan duyung, bahkan ada pula yang terbuat dari perak. Sebenarnya, hulu keris ini berasal dari daerah Bugis dan Gowa di





Hulu burung terbuat dari gading (atas) dan dari kayu hitam (bawah)

HULU PEKAKAK

Sulawesi Selatan. Para pelaut Bugis menyebarkannya ke seluruh Nusantara, terutama ke daerah yang ramai perdagangannya. Mulai abad ke 16, hulu keris model itu telah membudaya di Indonesia bagian Tengah dan Barat.

Hulu Burung memang merupakan stilasi dari bentuk burung, karena orang Bugis kuno sebelum kedatangan agama Islam, mempunyai kepercayaan bahwa orang yang meninggal arwahnya akan menjelma menjadi burung jadi-jadian. Burung itu kemudian akan terbang menuju alam lain yang lebih baik daripada alam tempat kita tinggal sekarang ini. Bentuk burung jadi-jadian itulah yang kemudian distilir menjadi hulu keris yang dinamai Hulu Burung itu.

Dalam perkembangannya, bentuk Hulu Burung ini telah melahirkan beberapa model bentuk hulu keris lainnya, antara lain hulu keris Anak Ayam dan Jawa Demam. (Lihat juga **Ukiran** dan **Jawa Demam.**)

HULU KENCANA, KERIS, merupakan istilah perkerisan yang berlaku di Riau Kepulauan dan Semenanjung Malaya, untuk menyebut hulu keris yang dihias dengan emas. Kalau yang dihias dengan emas adalah bagian dari sarung kerisnya, misalnya *pendok* keris itu, sebutannya di Riau Kepulauan adalah keris *gabus*. (Lihat juga **Gabus, Keris.**)

HULU KERIS. Lihat **Ukiran.**

HULU PEKAKAK, merupakan salah satu bentuk hulu keris yang dikenal di daerah Semenanjung Malaysia, Kepulauan Riau, Jambi, Serawak, Brunei, dan Sabah. Hulu keris ini umumnya terbuat dari bahan kayu yang keras, gading gajah, atau kayu berlapis perak.

Bentuk hulu keris ini menyerupai ke-



Gambar kanan: Hulu Pekakak dengan sarung keris model Palembang.

Copyrighted material

HULU PEKAKAK

pala raksasa dengan mata besar dan hidung panjang yang distilir indah. Hulu keris jenis Hulu Pekakak serasi jika digunakan sebagai hulu keris buatan Bangkinang dan keris bahari yang panjang. Sedangkan sarung keris yang serasi dengan Hulu Pekakak adalah warangka *tanggalan*, yang berada di daerah Riau, Jambi dan Semenanjung Malaya disebut sarung keris Bulan Muda.

Di Pulau Jawa, bentuk hulu keris yang mirip seperti ini juga dijumpai, terutama di daerah Surakarta. Di Surakarta bentuk seperti ini disebut Rajamala.

Hulu Pekakak yang oleh sebagian pecinta keris juga disebut hulu keris Raja Ikan, memperoleh nama ini dengan mengadaptasi nama Rajamala. Seperti diketahui dalam pewayangan Jawa tokoh wayang Rajamala adalah nama bagian haluan perahu yang diubah wujudnya menjadi manusia setengah raksasa oleh Begawan Palasara. Itulah sebabnya, Rajamala juga dikenal sebagai raja ikan.

Selain itu Hulu Pekakak juga disebut Hulu Wayang, terutama oleh pecinta keris di sekitar daerah Johor dan Singapura. Sebutan Hulu Wayang ini pun dipengaruhi oleh sebutan Rajamala yang merupakan tokoh wayang.

Sebenarnya, menurut beberapa pecinta keris di Kelantan, Malaysia, Hulu Pekakak tidak ada kaitannya dengan tokoh wayang mana pun. Di Malaysia, terutama di daerah dekat perbatasan dengan Thailand, pekakak adalah nama burung. Nama Latinnya *Pelargopsis amauroptera*. Jenisnya ada dua macam, yakni burung pekakak hutan dan pekakak udang. Keduanya mempunyai ciri khas yakni paruhnya amat panjang dan melengkung seperti bentuk paruh Hulu Pekakak itu. Mereka menduga kekeliruan penyebutan menjadi Hulu Raja Ikan diawali dengan kesalahan yang dibuat oleh peneliti Inggris yang menyebut Hulu Pekakak dengan sebutan *King Fisher*. (Lihat **RAJAMALA** dan **UKIRAN.**)

HURAP-HURAP. Lihat **URAB-URAB.**

HYDROHEMATIT merupakan salah satu jenis mineral besi yang terdiri dari trioksida besi yang terikat dengan air. Mineral ini berwarna merah menyala, kelabu gelap atau merah tua agak kotor. Rumus kimianya adalah $Fe_2O_3(n\text{-}1)H_2O$.

Sebagian keris yang berasal dari Pulau Jawa, diduga dibuat dari bahan mineral hydrohematit ini. Namun, sebagai bahan pembuatan keris, mineral besi ini sebenarnya tergolong kurang baik, karena besi itu agak berpori, dan mudah kena karat. (Lihat **BESI.**)



HULU PEKAKAK yang dipasang pada keris bahari buatan Bangkinang (kanan). Bandingkan bentuknya dengan ukiran Rajamala pada perkerisan di Pulau Jawa (kiri).

Copyrighted material



Ukiran atau hulu keris gaya Cirebon terbuat dari kayu sawo. Ukiran ini menampilkan stilasi dari bentuk buta bajang, atau raksasa kerdil yang baik hati dan sakti. Dibandingkan dengan stilasi ukiran lainnya, pada ukiran gaya Cirebon stilasinya lebih realistik.

Koleksi Bambang Harsrinuksmo - Foto Pandita.

Copyrighted material



Keris dengan warangka Riau Lingga yang kini sering dianggap sebagai sarung keris Malaysia. Sarung keris ini terbuat dari kuningan (loyang) yang disepuh emas. Hulu kerisnya model Jawa Demam terbuat dari gading.

Koleksi Museum Pusaka TMII - Jakarta

Copyrighted material

I

IDA BAGUS DIBIA (1944-1999), kolektor keris dan penulis buku *Keris Bali* yang diterbitkan oleh CV Indopres Utama, Denpasar, Bali (1995). Buku setebal 128 halaman itu ditulis dalam tiga bahasa yaitu: Indonesia, Inggris, dan Perancis. Lebih dari setengah dari buku itu terdiri atas foto-foto keris koleksi penulisnya.

Ida Bagus Dibia yang berkecimpung di bidang industri wisata sadar bahwa keris adalah salah satu daya tarik wisatawan asing. Mereka mengagumi keindahan dan mutu seni budaya keris, tetapi justru banyak orang pribumi mengabaikannya. Mulai dengan menjadi kolektor, akhirnya Ida Bagus Dibia tergerak hatinya untuk menulis buku mengenai keris Bali. (Lihat juga **Bali, Keris.**)



Ida Bagus Dibia

ILAT-ILATAN, PELET KENDIT, adalah gambaran pada kayu timaha. Gambaran *pelet* ini mirip dengan gambaran *pelet kendit* biasa, tetapi kadang-kadang tidak menyambung dan agak menggelombang. Lagi pula, garis tepi *pelet* itu tidak rata lurus, melainkan seperti sobek-sobek.

Sepintas lalu bentuknya mirip dengan lidah api yang menjulur. Itulah sebabnya, ragam bentuk *pelet* ini dinamakan *Kendit* Ilat-ilatan. Dalam bahasa Jawa *ilat* artinya lidah.



Pelet Kendit Ilat-ilatan.



Sebagian pecinta keris beranggapan bahwa kayu timaha *kendit* ilat-ilatan ini memiliki tuah yang baik. Pemilik keris dengan warangka *pelet kendit* Ilat-ilatan dapat mudah 'mengikat' pengikut dan orang lain di bawah pengaruhnya.

Itulah sebabnya, timaha *kendit* Ilat-ilatan banyak dicari oleh mereka yang ingin jadi pemimpin atau pemuka masyarakat. (Lihat juga **Kendit**; dan **Pelet.**)

Gambar kiri:
Warangka gayaman gaya Yogyakarta dengan pelet kendit Ilat-ilatan.

ILINING WARIH merupakan salah satu motif pamor yang bentuk gambarannya menyerupai garis-garis yang membujur dari pangkal ke ujung bilah. Garis-garis pamor itu ada yang utuh, ada yang putus-putus, dan banyak juga yang bercabang. Pamor ini tergolong pamor *rekan*, yakni pamor yang bentuk gam-barannya dirancang oleh sang empu.

Sebagian pecinta keris menganggap pamor ini mempunyai tuah untuk melancarkan rejeki dan memperluas pergaulan. Pemiliknya akan mudah bergaul dengan lapisan masyarakat



Gambar kanan:
Pamor Ililing Warih

Copyrighted material

mana pun. Pamor ini tergolong tidak memilih, setiap orang dapat merasa cocok untuk memilikinya. Ada sebagian orang yang menyebut pamor ini Banyu Mili, atau Toya Mili.

Sepintas lalu pamor ini bentuk gambarannya hampir mirip dengan pamor Adeg. Bedanya, pada pamor Ilining Warih, garis-garisnya tidak sehalus pamor Adeg. Lagi pula, garis-garis itu agak berkelak-kelok menampilkan kesan seperti gambaran air sedang mengalir. (Lihat **Pelet.**)

ILMENIT adalah salah satu jenis mineral besi yang terdiri dari trioksida besi-titanium. Mineral ini berwarna hitam metalik atau setengah metalik. Bahan mineral ini banyak dijumpai dalam pasir besi terutama yang didapat di Pulau Jawa dan terkenal dengan nama pasir Ilmenit.

Rumus kimianya adalah $Fe_2O.TiO_2$. Keris-keris buatan Pulau Jawa diduga banyak yang menggunakan bahan mineral besi jenis ini. (Lihat juga **Besi.**)

IMANDIHARDJO salah satu pembuat *ukiran* (hulu keris) terbaik di Surakarta di tahun 50-an sampai 1970-an. Sebuah *ukiran* diselesaikannya rata-rata dalam waktu 4 hari. Menurut penuturannya, yang paling rumit adalah pembuatan bagian *cecekan* yang makan waktu kira-kira satu setengah hari.

Salah seorang keponakannya, Suroso, tinggal di Cepogo, Boyolali, juga menjadi pembuat *ukiran* yang cukup terkenal pada dekade tahun 1990-an. (Lihat juga **Ukiran;** dan **Suroso.**)

INDARTO (1949-), salah seorang ahli pembuat warangka (sarung) keris muda usia dari Surakarta pada masa kini. Karena pengabdiannya pada kelestarian ketrampilan pembuatan warangka keris ini ia mendapat sebutan gelar dari Keraton Surakarta yaitu Mas Ngabehi Yosocendono.

Indarto lahir pada tahun 1949. Ayahnya adalah Raden Ngabehi Joyorogo, juga seorang *mranggi* ahli yang mengabdi pada Keraton Surakarta. Sejak usia remaja Indarto sudah mulai tekun belajar seni pembuatan warangka keris ini pada ayahnya. Sekitar tahun 1980-an, nama Indarto sebagai pembuat warangka sudah mulai terkenal sampai ke Jakarta, Madiun, Semarang, dan Surabaya. Ketika ayahnya meninggal pada tahun 1981, kegiatan pekerjaan membuat warangka beralih kepadanya.

Selain Indarto, ada lagi dua saudaranya yang juga menekuni bidang pekerjaan pembuatan warangka keris itu. Usaha tiga bersaudara ini di Solo dikenal dengan nama Indarto Grup. Karena banyaknya orang yang memesan pembuatan warangka kepada mereka, orang harus sabar menunggu sampai berbulan-bulan sebelum pesanannya jadi.

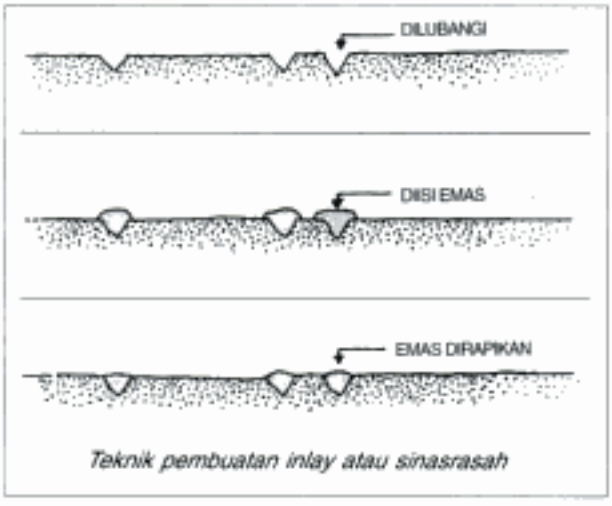
Selain menekuni pembuatan warangka keris, Indarto juga aktif dalam perkumpulan Boworoso Tosan Aji Surakarta. Alamatnya sekarang adalah Jalan Nirbitan No. 3 Tipes, Surakarta.

INLAY adalah salah satu cara menghias permukaan bilah keris, pedang, atau tosan aji lainnya. Teknik *inlay* adalah dengan cara membuat guratan, alur, goresan pada permukaan bilah keris, sehingga cacat. Alur atau guratan itu kemudian diisi dengan logam emas atau perak dengan cara menekan atau memukul lempengan emas ke celah guratan itu.

Teknik ini banyak digunakan untuk membuat hiasan pada pedang kuno buatan Parsi (Iran), terutama yang dibuat di kota Isfahan dan Shiraz. Motif gambaran *inlay* pedang-pedang di kedua kota itu umumnya adalah kaligrafi dan tanaman merambat (*lung-lungan*, Bhs. Jawa) serta bunga-bungaan.

Di Pulau Jawa teknik *inlay* ini disebut *serasah* atau *sinarasah*. Dalam proses pembuatannya, teknik *inlay* ini relatif lebih mudah daripada pembuatan *kinatah*, dan dengan demikian keris *sinarasah* biasanya lebih rendah nilai mas kawinnya daripada keris *kinatah*.

Pemberian hiasan dengan teknik *inlay* dapat dilakukan oleh seorang pengrajin emas tanpa bantuan empu. Ini jauh berbeda dengan hiasan *kinatah* pada bilah keris, di mana peran empu sangat besar dalam proses pembuatannya. (Lihat juga **Kinatah;** dan **Sinarasah.**)



Teknik pembuatan inlay atau sinasrasah

IRAS, DEDER. Lihat **Ukiran**

IRAS, GANJA. Lihat **Ganja.**

IRAS, METUK. Lihat **Metuk.**

Copyrighted material



Seorang abdidalem wanita lanjut usia mengenakan sebilah wedung terganturng di perutnya sambil membawa perlengkapan upacara. Foto ini diambil menjelang pemakaman almarhum Sri Sultan Hamengkubuwono IX di Keraton Kesultanan Yogyakarta.

Foto: Bambang Heriri Irawan

Copyrighted material





Hulu keris model Jawa Demam, terbuat dari kayu sawo. Hulu keris ini buatan para perajin pembuat ukiran di Madura dan dipasarkan ke Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Sejak tahun 1987 hingga 1995 sudah ratusan hulu keris semacam ini diekspor ke tiga negara itu.

Koleksi Bambang Harsrinuksmo - Foto: Pandita.

Copyrighted material

J

JABUNGAN adalah salah satu cara menerapkan sebilah senjata tradisional ke hulunya. Di Pulau Jawa, cara *jabungan* ini hampir tidak pernah diterapkan pada keris dan tombak. *Jabungan* hanya diterapkan pada bilah pedang, karena senjata yang dipasang pada hulunya dengan teknik *jabungan* akan sulit sekali dilepaskan kembali. Padahal, keris dan tombak secara berkala harus dibersihkan dan diwarangi.

Pada teknik *jabungan*, *pesi* atau tangkai keris, tombak, atau pedang dimasukkan ke dalam lubang di *ukiran* (hulu) keris, *landeyan* (gagang) tombak, atau hulu pedang, sesudah lubang itu diberi lak Cina yang dicairkan melalui pemanasan. Ketika menjadi dingin, lak Cina itu akan membeku dan mengikat erat tangkai (*pesi*) keris, tombak atau pedang, sehingga amat sulit dilepaskan dari hulunya. Kalau dipaksakan, *pesi* bisa patah. Kalau *pesi*-nya tidak patah, *ukiran*, *landeyan*, atau hulu pedang itulah yang akan pecah.

Satu-satunya cara untuk melepaskannya, harus dengan pemanasan pula, biasanya dipanggang di atas api. Hal itu tentu tidak dikehendaki para pecinta keris, karena pemanasan itu akan merusak *ukiran* atau *landeyan*-nya.

Oleh para peminat serius budaya keris, cara memasukkan *pesi* ke dalam lubang *ukiran* atau *landeyan* dengan teknik *jabungan* ini tidak dianjurkan, karena berpengaruh kurang baik pada *pesi* keris atau tombak. Alasannya, bekas lak yang menempel pada permukaan *pesi* akan sukar dibersihkan. Lagi pula, lak tersebut akan menutup bibit karat hingga ke pori-pori besinya, sehingga bila karat itu nanti menggerogoti *pesi*, tidak akan terlihat dari luar, dan tahu-tahu *pesi*-nya telah rusak parah.

Kini, teknik *jabungan* hanya diterapkan pada pemasangan gagang alat-alat pertukangan dan pertanian, misalnya arit, bendo, pisau *dapur*, celurit, kikir, dan yang semacam dengan itu. (Lihat juga **Pesi.**)

JAGA RUMEKSA salah satu *dapur* keris luk sebelas yang tergolong langka. Biasanya bilah keris ini *nglimpa*. Keris itu ber-*gandik* polos, ukuran normal. Ciri khas keris ini adalah *sogokan*-nya cuma satu, yakni *sogokan* depan, yang memanjang hingga hampir ke pucuk bilah. *Ricikan* lainnya adalah *ri pandan*.

Sebagian orang menyebut *dapur* keris semacam ini dengan sebutan Jaka Rumeksa. Sebagian orang lagi menggolongkan keris *dapur* Jaga Rumeksa sebagai keris *tindih*, yang sering digunakan sebagai 'pengaman' oleh para kolektor tosan aji. Ini disebabkan karena keris ber-*dapur* Jaga Rumeksa pada umumnya adalah keris *tangguh* tua. (Lihat **Ricikan.**)

TEKNIK JABUNGAN PADA PEMASANGAN PESI





Dapur Jaga Rumeksa

Copyrighted material

JAGA UPA

JAGA UPA, sering keliru disebut Jaka Upa, merupakan salah satu *dapur* keris lurus yang ukuran bilahnya normal, seperti Tilam Upih, tidak memakai *ada-ada*. Permukaan bilahnya rata. *Gandik*-nya polos, *sogokan*-nya dua—tapi sangat pendek; tanpa *greneng* atau *ri pandan*. *Sogokan* sangat pendek ini sering disebut *sogokan ngujung gunung*.



Keris dengan *dapur* seperti ini langka, dan seandainya ada biasanya adalah keris *tangguh* tua. (Lihat **TILAM UPIH.**)

Gambar atas: Keris dapur Jaga Upa.

JAGLIR, HULU KERIS, merupakan salah satu hulu keris Bali, yang disebut *danganan* atau *landeyan*. Bentuk hulu keris Jaglir relatif sederhana dibandingkan dengan jenis hulu keris Bali lainnya. Kesederhanaan ini juga menyangkut bahan bakunya. Panjang *danganan* Jaglir rata-rata sekitar 13 cm.



Gambar kanan: Danganan Jaglir

JAKA KUSUMA, KANJENG KYAI, merupakan salah satu keris pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris ini merupakan *putran* dari keris pusaka Kanjeng Kyai Jaka Piturun. *Dapur*-nya Jalak Dinding, pamornya Wos Wutah.

Yang diserahi tugas membuat keris *putran* tersebut adalah Empu Lurah Mangkudahana pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V. K.K. Jaka Kusuma diberi warangka yang terbuat dari kayu timaha; *pendok*-nya terbuat dari emas *rinajawarna*, yaitu bertatahkan berlian, diseling dengan zamrut dan batu mirah. (Lihat juga **JAKA PITURUN, KANJENG KYAI AGENG.**)

JAKA LOKA. Lihat **KALOLA.**

JAKA PITURUN, KANJENG KYAI AGENG, merupakan salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Jalak Dinding; warangkanya terbuat dari kayu timaha. *Pendok*-nya terbuat dari suasa, berhiaskan intan permata.

Oleh sebagian orang keris ini dianggap sebagai lambang pewarisan tahta Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat, walaupun sebenarnya tidak ada ketentuan resmi mengenai hal itu.

Kanjeng Kyai Jaka Piturun dianggap sebagai lambang pewarisan takhta terutama karena keris itu pada tahun 1939 diberikan oleh Sri Sultan Hamengkubowono VIII kepada Bandoro Raden Mas Darajatun. Pada waktu itu, dalam keadaan sakit Sultan Hamenkubowono VIII pergi ke Jakarta menjemput putranya, BRM Darajatun yang dipanggil pulang dari sekolahnya di Belanda. BRM Darajatun pulang ke Indonesia menumpang kapal barang Dempo, dan tiba pada tanggal 19 Oktober 1939.

Dua hari sebelum wafat, di sebuah kamar di Hotel Des Indes (nama hotel ini kemudian diganti Hotel Duta Indonesia, dan pada tahun 1969 dirobohkan, di atasnya kini berdiri Duta Merlin, sebuah pusat pertokoan), Sultan Hamengku Bowono VIII menyerahkan keris Kanjeng Kyai Jaka Piturun kepada putra kesayangannya itu. Sultan Hamengku Bowono VIII wafat pada tanggal 22 Oktober 1939.

Berita penyerahan keris itu oleh masyarakat Yogyakarta dianggap sebagai isyarat pewarisan tahta, karena setelah Sultan HB VIII wafat, BRM Darajatun kemudian menggantikannya.

Takala di tahun 1988 Sri Sultan Hamengku Buwono IX wafat di Amerika Serikat, keris Kanjeng Kyai Jaka Piturun belum sempat diserahkan kepada salah seorang putranya. Hal itu menyebabkan sebagian masyarakat Yogya bertanya-tanya mengenai siapa yang akan menggantikan almarhum sebagai Sultan Yogya. Tak banyak masyarakat Yogya yang tahu bahwa mengenai siapa yang diangkat menjadi sultan penggganti ditentukan dalam musyawarah kerabat keraton, dan bukan hanya berdasarkan pada penyerahan keris kanjeng Kyai Jaka Piturun.

Asal mula keris Kanjeng Kyai Jaka Piturun tidak jelas. Yang pasti, catatan yang ada di Keraton Yogyakarta menyebutkan bahwa keris pusaka itulah yang selalu dibawa dan dikenakan oleh Pangeran Mangkubumi ketika berperang melawan Kumpeni Belanda, sejak 19 Mei 1746 sampai dengan 13 Februari 1755.

Sewaktu Pangeran Mangkubumi kemudian dinobatkan menjadi sultan pertama Mataram Yogyakarta Hadiningrat, keris Kanjeng Kyai Jaka Piturun menjadi salah satu pusaka keraton. Keris ini juga selalu dikenakan oleh para raja Yogyakarta pada saat penobatan.

Copyrighted material

(Sumber lain menyebutkan bahwa yang dikenakan oleh Sultan Yogyakarta pada saat penobatan adalah keris pusaka Kanjeng Kyai Ageng Kopek, dan bukan Kanjeng Kyai Jaka Piturun).

Ada dua Jaka Piturun

Selain Yogyakarta, masyarakat Madura sebenarnya juga mengenal adanya keris yang dinamai Jaka Piturun. Namun di Madura keris Jaka Piturun hanya dikenal sebagai suatu legenda dan cerita rakyat, terutama di sekitar kota Pemekasan.

Menurut legenda, ketika Pangeran Sukawati menggantikan kedudukan ayahnya, Pangeran Bonorogo, terjadi peristiwa aneh. Hari pertama sesudah Sukawati menduduki tahta Pamekasan, datanglah seorang pertapa mempersembahkan sebuah *landeyan* keris (*deder,* yakni gagang atau hulu atau pegangan keris).

Hari berikutnya sebuah warangka keris. Yang memberikan pertapa yang lain lagi. Pada hari yang ketiga, datang pertapa lain lagi membawa sebilah keris ligan, tanpa sarung atau warangka. Sesudah disatukan, ketiga persembahan itu menjadi sebilah keris yang lengkap, dan diberi nama Kyai Jaka Piturun.

Beberapa tahun kemudian datanglah ke Pamekasan seorang berilmu tinggi bernama Panembahan Lemah Duwur, diiringi beberapa orang pengikutnya. Rombongan tamu ini minta izin untuk mencari ikan di Rawa Ko-ol, yang terletak di luar kota Pamekasan. Pangeran Sukawati tidak hanya memberi izin, tetapi juga memerintahkan beberapa punggawanya untuk membantu Panembahan Lemah Duwur.

Di rawa Ko-ol, Panembahan Lemah Duwur dan para pengikutnya melepas pakaian yang mereka kenakan, lalu terjun ke rawa. Sementara itu, para punggawa Pamekasan merasa enggan membuka baju mereka, bahkan enggan pula terjun ke rawa yang berlumpur itu. Hal ini mengecewakan Sang Panembahan. Luntur sudah niatnya mencari ikan di rawa itu, dan tanpa bicara lagi orang berilmu itu pergi pulang.

Sesudah menerima laporan mengenai kejadian itu Pangeran Sukawati segera menyusul Panembahan Lemah Duwur untuk minta maaf atas kelakuan para punggawanya. Di Desa Blega, mereka bertemu. Pangeran Sukawati menyampaikan permintaan maafnya, namun panembahan tidak memberikan tanggapan sama sekali.

Kesal, karena permintaan maafnya tidak ditanggapi, Pangeran Sukawati menghunus keris Kyai Jaka Piturun dan menusukannya pada pohon yang sebelumnya digunakan oleh Panembahan Lemah Duwur untuk bersandar. Pohon itu layu dan kering seketika. Sesudah itu mereka pun berpisah masing-masing dengan hati yang gundah.

JAKA UPA

Tidak beberapa lama kemudian Pangeran Sukawati menerima surat dari Panembahan Lemah Duwur yang mengabarkan bahwa istrinya telah meninggal karena penyakit bisul di perutnya.

Berita dari surat itu diartikan oleh Pangeran Sukawati sebagai kenyataan bahwa keris Jaka Piturun memiliki pengaruh yang kurang baik. Karena itu, keris itu lalu dibuang di Rawa Ko-ol.

Beberapa saat setelah keris itu tenggelam, tiba-tiba terdengar suara tanpa rupa yang mengatakan: "Seandainya keris itu tidak kau buang, kekuasaanmu bukan hanya terbatas di Pulau Madura, tetapi akan sampai ke Tanah Jawa..."

Timbullah penyesalan dalam diri Pangeran Sukawati. Segera ia memerintahkan beberapa anak buahnya untuk terjun ke Rawa Ko-ol mencari keris Jaka Piturun, namun keris itu tak penah lagi ditemukan.

Diduga, keris Jaka Piturun yang berada di Yogyakarta berbeda dengan yang di Madura. Hanya namanya kebetulan sama. Baca juga **Kopek, Kanjeng Kyai Ageng.**

JAKA PRATAMA, KANJENG KYAI, merupakan salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Sengkelat, luk 13. Warangkanya terbuat dari kayu timaha dengan pendok emas bertatahkan *raja wendi.*

Keris pusaka ini merupakan *putran* atau duplikat dari Kanjeng Kyai Sengkelat, yang dibuat di lingkungan halaman Keraton Yogyakarta. Empu yang mendapat kepercayaan membuat keris *putran* itu tidak tercatat.

Semula keris ini menjadi milik Panembahan Mangkurat, yaitu salah seorang putra dari Sri Sultan Hamengku Buwono II. Kemudian, pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V keris ini ditarik kembali ke keraton dengan imbalan sejumlah uang, dan dijadikan pusaka keraton. (Lihat juga **Putran.**)

JAKA RUMEKSA. (Lihat **Jaga Rumeksa.**)

JAKA SENGKALA, EMPU, menurut kitab *Paramayoga* karya R. Ng. Ronggowarsito adalah putra Empu Batara Anggajali, dari zaman Kadewatan. Kisah kelahiran Jaka Sengkala mirip dengan kisah-kisah pewayangan.

Bagi sebagian pecinta keris masa kini, adanya Empu Jaka Sengkala dipandang sebagai suatu cerita fiktif yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan sejarah. (Lihat **Kadewatan, Zaman.**)

JAKA UPA. Lihat **Jaga Upa.**

Copyrighted material

JAKA SUPA

JAKA SUPA merupakan salah seorang empu pembuat keris yang hidup sejak akhir zaman Kerajaan Majapahit, sampai zaman Mataram Sultan Agungan. Karena umurnya sangat panjang, dan penampilannya awet muda, Sri Sultan Agung menganugerahkan nama dan gelar Pangeran Empu Warih Anom. Raja Mataram itu juga menganugerahkan tanah *perdikan* (bebas pajak, otonom) di daerah Sendang. Itulah sebabnya Jaka Supa kemudian juga dikenal sebagai Pangeran Sedang, dan juga disebut Ki Nom—singkatan dari nama Warih Anom.

Keris buatannya dapat ditandai dengan mengamati ciri-ciri sebagai berikut; ganjanya datar, *gulu meled*-nya berukuran sedang, tetapi penampilannya kekar dan kokoh. *Buntut cecak*-nya berbentuk *buntut urang*, ujungnya *mekrok* (berkembang). Jika membuat keris luk, luknya tergolong *rengkol*, walaupun tidak sedalam rengkol luk keris buatan Pengging.

Posisi bilah pada ganja agak tunduk, tidak berkesan galak, tetapi berwibawa. *Kembang kacang*-nya dibuat ramping bagaikan gelung wayang. *Sogokan*-nya melengkung pada bagian ujung, menyerupai paruh burung. *Janur*-nya serupa lidi. *Tikel alis*-nya tergurat jelas; *ron da*-nya juga dibuat jelas.

Secara keseluruhan, penampilan keris buatan Empu Jaka Supa membawakan karakter seorang satria, berwibawa tetapi tidak galak, wingit tetapi menyenangkan.



Gambar kiri: Bentuk dapur keris Sabuk Inten yang konon diciptakan oleh Empu Jaka Supa.

Empu Jaka Supa adalah putra Pangeran Sedayu, yang di kala muda bernama Empu Supa Mandrangi. Ia mempunyai abang yang juga bekerja sebagai empu, bernama Jaka Sura.

Sewaktu Kerajaan Majapahit runtuh, ia pindah ke Demak, dan mengabdi pada kerajaan Islam itu berkat jasa baik Sunan Kalijaga. Wali yang ter-



Gambar kanan: Bentuk keris dapur Carubuk yang konon diciptakan oleh Empu Supa Anom alias Ki Jaka Supa.

kenal itu sebelumnya telah memerintahkan agar Jaka Supa membuat keris *dapur* baru yang diberi nama *dapur* Sabuk Inten. (Lihat **SABUK INTEN**).

Atas permintaan Sunan Kalijaga pula, Jaka Supa membuat *dapur* baru yang lain lagi, yakni *dapur* Carubuk. (Lihat **CARUBUK**).

Kemudian, semasa pemerintahan Sultan Agung, empu terkenal itu juga membuat keris ber-*dapur* Singa Barong, yang kemudian dijadikan cindera mata bagi Sultan Jambi, demi persahabatan antara Kesultanan Mataram di Pulau Jawa dan Kesultanan Jambi di Sumatra. Keris *dapur* Singa Barong itu kemudian dikenal dengan nama keris Si Ginje. (Lihat **SI GINJE**).

Pada saat Sultan Agung mempersiapkan penyerbuan ke Batavia untuk mengusir penjajah Belanda, Empu Jaka Supa yang tatkala itu sudah dikenal dengan nama Ki Nom, menjadi empu *tindih* (pemimpin) bagi 40 orang empu Pakelun guna membuat ratusan bilah keris dan senjata lainnya.

Banyak di antara pecinta keris yang masih rancu mengenai Pangeran Sedayu dan Pangeran Sedang. Bahkan ada yang mengira kedua nama itu milik satu orang empu, yakni Pangeran Sendang Sedayu. (Lihat **PANGERAN SEDAYU, EMPU**; dan **PAKELUN, EMPU.**)

JAKA SURA disebut pula Empu Adipati Jenu, sebuah wilayah dekat Jipang di daerah perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Timur. Ia diperkirakan hidup menjelang akhir zaman Majapahit.

Keris buatannya dapat ditandai dengan memperhatikan ciri-ciri sebagai berikut: ganjanya rata, *gulu meled*-nya sempit, *sirah cecak*-nya lonjong. Kalau membuat *kembang kacang* bentuknya kokoh bagaikan kuku bima, *blumbangan*-nya dalam, guratan *tikel alis*-nya jelas, *sogokan*-nya panjang, janurnya meruncing

Copyrighted material

di ujungnya. Kalau Empu Jaka Sura membuat *ron da*, bentuknya jelas dan runcing ujungnya.

Bilah keris buatan Empu Jaka Sura agak tebal; penampilannya meyakinkan. Pamor buatannya ruwet (*nuyeg* - Bhs. Jawa). Secara keseluruhan keris buatan Empu Jaka Sura menampilkan karakter berwibawa, terampil, gagah, dan meyakinkan.

Kakak Jaka Supa

Jaka Sura sesungguhnya adalah kakak tiri Empu Jaka Supa, sedangkan ayahnya bernama Supa Mandrangi yang kemudian dikenal sebagai Pangeran Sedayu. Ia lahir di Blambangan. Ibunya adalah putri bangsawan kerabat Adipati Blambangan.

Menjelang remaja, Jaka Sura bertanya pada ibunya, siapa dan di mana ayahnya. Ibunya mengatakan bahwa ayah Jaka Sura adalah seorang empu yang pernah mengabdi pada Kadipaten Blambangan. Sebelum Jaka Sura lahir, sang ayah harus kembali ke Majapahit. Sebelum pergi sang ayah berpesan, agar jika anak yang lahir nanti laki-laki, diberi nama Jaka Sura; kalau anak itu sudah dewasa, agar pergi menyusulnya ke Majapahit.

Sesudah mendengar penjelasan dari ibunya, Jaka Sura lalu belajar membuat keris. Ia banyak sekali membuat keris *sajen*, yang biasanya dibutuhkan oleh para petani masa itu untuk sesaji sawahnya. Keris *sajen* dalam jumlah besar itulah yang dibawanya sebagai bekal perjalanan ke Majapahit. Agar lebih mudah membawanya, keris *sajen* yang ukurannya cuma sejengkal itu dilubangi *pesi*-nya, seperti lubang jarum jahit tangan. Pada lubang itu dimasukkan tali. Cara ini, menurut bahasa Jawa disebut *direntengi*.



Gambar kiri: Bentuk keris sajen dengan pesi berlubang yang konon dibuat oleh Empu Jaka Sura semasa masih remaja.

Sepanjang perjalanan dari Blambangan ke Majapahit, ia banyak bertanya kepada petani yang dijumpainya, manakah arah jalan menuju Majapahit. Sebagai terima kasih atas bantuannya menunjukkan arah, ia menghadiahkan keris *sajen* buatannya kepada para petani itu.

JAKA SURA

Dulu, para petani umumnya percaya bahwa tuah keris *sajen* karya Empu Jaka Sura ini berkhasiat untuk menyuburkan tanaman dan menangkal serangan hama tanaman. Bahkan sampai akhir abad ke-20 sebagian petani di Jawa Tengah dan Jawa Timur masih mempercayai hal tersebut.

Menjelang sampai di Ibukota Majapahit, Jaka Sura menghentikan perjalanannya untuk membuat sebilah pedang. Rencananya pedang itu akan dijadikan buah tangan untuk ayahnya, agar ayahnya tahu bahwa ia juga mewarisi bakat menjadi empu.

Sesampainya di Majapahit Jaka Sura ternyata ditolak ketika hendak masuk ke keraton. Penjelasan yang diberikan oleh empu muda itu tidak dihiraukan oleh para prajurit penjaga pintu gerbang. Karena kesal Jaka Sura lalu menghantamkan pedang buatannya pada pintu gerbang itu sehingga pecah berantakan. Keributan itu menyebabkan Raja Majapahit keluar dan menanyakan apa yang terjadi.

Sesudah mendengar laporan dari prajurit penjaga dan dari Jaka Sura, raja itu memberi tahu bahwa ayahnya telah diangkat menjadi Pangeran, dan tinggal di daerah Sedayu. Setelah mendapat penjelasan itu Jaka Sura lalu mohon diri dan segera berangkat ke Sedayu. Sang Raja juga menugaskan Empu Salahita sebagai penunjuk jalan.

Pedang yang ditinggalkan Jaka Sura kemudian dijadikan pusaka Kerajaan Majapahit, dan diberi nama Kanjeng Kyai Lawang (*lawang* berarti pintu), untuk mengingat bahwa kesaktian pedang itu telah menghancurkan pintu gerbang Majapahit. Kini, Kyai Lawang menjadi salah satu pusaka Keraton Kasunanan Surakarta.

Sesampainya di Sedayu, Empu Salahita langsung membawa Jaka Sura ke *besalen* (bengkel kerja) milik Pangeran Sedayu, bukan ke rumahnya, karena mengira sang pangeran sedang berada di *besalen*-nya. Waktu itu di *besalen* itu para panjak sedang ramai bekerja di bawah pimpinan Empu Ki Jebat, karena Pangeran Sedayu sedang melakukan tapa brata.

Setelah Jaka Sura diperkenalkan dengan Ki Jebat, tangan kanan Pangeran Sedayu itu bercerita bahwa sang pangeran saat itu sedang gundah hatinya. Soalnya, Pangeran Sedayu mendapat perintah dari raja untuk membuat keris *dapur* baru yang akan digunakan sebagai pusaka andalan Majapahit, karena pusaka yang terdahulu, yaitu Kanjeng Kyai Sumelang Gandring, pernah dicuri oleh Adipati Blambangan.

Sudah berhari-hari Pangeran Sedayu melakukan tapa brata, tetapi bentuk *dapur* keris yang baru itu belum juga terbayangkan.

Copyrighted material

JAKA SURA

Setelah mendengar penjelasan Ki Jebat, Jaka Sura segera mengeluarkan besi sisa peninggalan ayahnya ketika di Blambangan dulu. Besi sisa itu lalu dibakarnya di perapen, dan kemudian ditempanya. Tanpa lelah ia terus bekerja, sehingga akhirnya jadilah sebuah keris dengan *dapur* baru yang indah. Semua orang yang menyaksikan di *besalen* itu kagum.

Ki Jebat lalu bertanya pada Jaka Sura, *dapur* apa keris yang baru dibuatnya itu. Jaka Sura bilang bahwa ia sendiri tidak tahu, karena ia hanya bekerja berdasarkan ilham yang muncul tiba-tiba saat itu. Setelah menyerahkan keris itu kepada Ki Jebat, Jaka Sura lalu pergi ke kali untuk membersihkan diri.

Sementara itu Pangeran Sedayu datang ke *besalen* dengan wajah muram. Ia masih merasa sedih karena belum juga mendapat ilham mengenai *dapur* keris yang akan dibuat. Saat itulah Ki Jebat memperlihatkan keris buatan Jaka Sura.

Betapa gembira hati Pangeran Sedayu melihat keris yang indah itu. Ia bertambah gembira lagi ketika tahu bahwa yang membuat adalah Jaka Sura, anaknya sendiri, yang lahir setelah ia meninggalkan Blambangan.



Gambar kiri: Bentuk keris dapur Sengkelat yang konon diciptakan oleh Empu Jaka Sura, putra Empu Pangeran Sedayu.

Pangeran Sedayu yakin bahwa Sang Raja akan berkenan menerima keris indah itu sebagai pusaka keraton. Karena itu ia segera mengajak anaknya menghadap raja di Keraton Majapahit.

Benarlah dugaan Pangeran Sedayu. Raja amat senang dengan keris itu, tetapi juga bingung ketika Pangeran Sedayu dan Jaka Sura meminta sebuah nama bagi *dapur* keris baru itu. Akhirnya, setelah berpikir sejenak, raja menamakan *dapur* keris itu: Kanjeng Kyai Sengkelat.

Nama Sengkelat berasal dari kata *'sengkel'* yang artinya bingung dan kesal karena kehabisan akal. Saat itu raja Majapahit memang sedang kehabisan akal untuk mencarikan nama *dapur* yang merupakan perpaduan antara keris *dapur* Carita dan *dapur* Parung itu.

Pangeran Sedayu lalu membawanya menghadap raja, untuk memohon agar Jaka Sura diperkenankan mengabdi kepada kerajaan. Permohonan dikabulkan, dan karena keris-keris hasil karyanya memuaskan raja, beberapa tahun kemudian Jaka Sura dianugerahi tanah *perdikan*, yaitu tanah bebas pajak, di daerah Jenu. Selain itu Jaka Sura juga diangkat sebagai adipati di daerah itu. Maka, Jaka Sura kemudian lebih dikenal sebagai Empu Adipati Jenu.

Banyak penggemar keris yang mengira bahwa hasil karya Empu Jaka Sura hanya berupa keris *sajen*. Padahal keris *sajen* itu hanyalah keris yang dibuat untuk petani guna keperluan sesaji sawah mereka. Baca juga **KERIS SAJEN.**

JAKA TUWA salah satu bentuk *dapur* keris. Panjang bilahnya berukuran sedang, lurus. Keris ini mempunyai *gandik* polos, pakai *tikel alis*, *pejetan*, dan *sogokan* rangkap tetapi pendek. Panjang *sogokan* itu kira-kira separuh ukuran normal. *Ricikan* lainnya tidak ada. *Dapur* keris ini ada pula yang menyebut Jaka Upa. Sebutan ini kurang benar, karena Jaka Upa adalah pengeliruan sebutan *dapur* Jaga Upa. (Lihat juga **JAGA UPA.**)



Gambar atas: Keris dapur Jaka Tuwa.

JAKA TUWA, KANJENG KYAI, merupakan salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Pandawa Paniwen Panji Sekar. Warangkanya terbuat dari kayu timaha *bosokan Kendit* Putih. Pendok-nya *blewehan*, terbuat dari suasa.

Keris pusaka ini semula adalah milik Adipati Purwadiningrat dari Magetan, Jawa Timur, kemudian diberikan kepada anak perempuannya yang bernama Kanjeng Ratu Kedaton. Sejak Kanjeng Ratu Kedaton menjadi permaisuri Sri Sultan Hamengku Buwono II,

Copyrighted material

maka keris pusaka Kanjeng Kyai Jaka Tuwa menjadi milik Keraton Yogyakarta. (Lihat **Pusaka.**)

JAKA UPA. Lihat **Jaga Upa.**

JALADA, PAMOR. Lihat **Aerolit.**

JALAK merupakan salah satu bentuk *dapur* keris lurus yang ukuran bilahnya lebar, panjangnya sedang. Bagian *sor-soran* keris ini biasanya agak tebal, *gandik*-nya polos, *pejetan*-nya dangkal, memakai *sogokan* rangkap. Dibandingkan *sogokan* pada keris lain, *sogokan* keris *dapur* Jalak tergolong sempit. Selain yang itu, tidak ada lagi *ricikan* lain.



Gambar kiri: Keris dapur Jalak.

Dapur Jalak tergolong *dapur* yang tua. Beberapa keris Buda yang ditemukan, ber-*dapur* Jalak. Selain itu Jalak juga merupakan sebutan bagi setiap keris lurus yang *gandik*-nya polos, tanpa *sogokan*, memakai *tikel alis*.

Dua pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta yang ber-*dapur* Jalak adalah Kanjeng Kyai Gutuk Api dan Kanjeng Kyai Sura Lasem. (Lihat juga **Ricikan.**)

JALAK BARONG. Lihat **Jalak Makara.**

JALAK BUDA adalah salah satu bentuk *dapur* keris yang ukuran bilahnya lebar, pendek, tebal, lurus. Bentuknya sederhana. *Gandik*-nya polos; *pejetan*-nya dangkal, *sogokan*-nya rangkap dan tipis, kadang-kadang memakai *tingil; ricikan* lain tidak ada.

Permukaan bilah keris Jalak Buda pada umumnya tidak rata, melainkan keropos seperti bopeng. Besinya mempunyai kesan nglempung, bagai tanah liat.

Kalangan pecinta keris pada umumnya sependapat bahwa keris Jalak Buda merupakan keris generasi pertama di Indonesia, berarti juga keris pertama di dunia. Dari segi tuah, bagi mereka yang percaya, semua keris Jalak Buda memiliki tuah yang baik bagi keselamatan. Itulah sebabnya keris Jalak Buda sering digunakan sebagai Keris Tindih, yakni difungsikan sebagai peredam tuah keris lain yang 'galak', 'keras', buruk, atau mengganggu.

JALAK DINDING

Karena kesalahkaprahan semua jenis *dapur* keris yang diperkirakan dibuat pada zaman Buddha dikatakan sebagai Jalak Buda. Padahal ada juga keris Buda yang ber-*dapur* Betok dan Brojol.

Salah salah satu ciri khas Jalak Buda adalah adanya *metuk* di bawah ganjanya. Dengan adanya *metuk* ini, *ukiran* yang dipasang pada keris Jalak Buda tidak lagi memerlukan *mendak*.

Sejak dekade 1980-an, nilai mas kawin Jalak Buda meningkat pesat, sejalan dengan meningkatnya apresiasi para pecinta keris. Dan sejalan dengan itu, makin sebanyak pula ditemui keris-keris *dapur* Jalak Buda yang sebenarnya buatan baru. (Lihat juga **Keris Tindih.**)



Gambar atas: Keris dapur Jalak Buda.

JALAK DINDING, atau Jalak Dingin, adalah salah satu bentuk *dapur* keris yang bilahnya lurus. Ukuran panjang bilahnya sedang. Keris ini memakai *gusen*, *pejetan*, dan *tingil*. Selain itu tidak ada lagi *ricikan* lainnya. Sepintas lalu keris ini mirip sekali dengan keris ber-*dapur* Tilam Sari. Bedanya hanya terletak pada *gusen* yang ada di sepanjang sisi bilah.



Gambar kiri: Keris dapur Jalak Dinding

Keris pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta, yaitu Kanjeng Kyai Ageng Jaka Piturun, menurut catatan pihak keraton juga ber-*dapur* Jalak Dinding. (Lihat juga **Ricikan.**)

JALAK DINGIN. Lihat **Jalak Dinding.**

Copyrighted material

JALAK DINGIN

JALAK MAKARA adalah salah satu bentuk *dapur* keris lurus yang bentuknya serupa dengan *dapur* Jalak, tetapi *gandik*-nya di-ukir dengan bentuk gambar timbul (relief) Makara, yakni semacam raksasa jadi-jadian. *Ricikan* lainnya sama dengan keris *dapur* Jalak.

Sebagian orang menyebut keris ini dengan nama *dapur* Jalak Barong atau Barong saja. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kiri: Keris dapur Jalak Makara.

JALAK NGOCEH [jalak ngoceh] adalah salah satu bentuk *dapur* keris lurus yang bilahnya rata atau *nglimpa*, karena tanpa *ada-ada*. *Ricikan* yang terdapat pada keris itu hanyalah *gandik polos* ukuran normal, *pejetan* dan *greneng robyong*.

Sebagian penggemar keris beranggapan bahwa keris dapur Jalak Ngoceh cocok untuk para petani dan peternak unggas. Nama Jalak Ngoceh arti harfiahnya adalah burung jalak yang berkicau. (Lihat **GRENENG ROBYONG.**)



Gambar kanan: Keris dapur Jalak Ngoceh.

JALAK NGORE [jalak ngore] adalah salah satu bentuk *dapur* keris lurus. Panjang bilah keris ini berukuran sedang, *ada-ada*-nya terlihat jelas dan tepat sampai ke ujung bilah. Selain itu keris ber-*dapur* Jalak Ngore juga memakai *gandik* polos, pakai *pejetan*, *tikel alis* (biasanya dangkal, kurang jelas) *sraweyan*, dan *greneng*. *Ricikan* lainnya tidak ada. (Lihat **RICIKAN.**)



Sebelah kiri adalah keris dapur Jalak Ngore, sedang di kanan keris dapur Jalak Nguwoh.

JALAK NGUWOH, adalah salah satu bentuk *dapur* keris yang bilahnya lurus, ukurannya sedang. *gandik* keris ini polos, memakai *pejetan*, dan *tingil*.

*Ada-ada*nya terlihat jelas dan tebal, sampai ke ujung bilah. Dengan demikian permukaan bilah keris ber-*dapur* Jalak Nguwoh itu *nggigir lembu*. *Ricikan* lainnya tidak ada.

Keris ini bentuknya hampir mirip dengan bentuk keris *dapur* Tilam Sari. Sebagian pecinta keris menamakan *dapur* keris Jalak Nguwuh, tetapi pendapat ini kiranya kurang tepat, karena *nguwoh* berarti berbuah, sedangkan *nguwuh* berarti menyampah. Padahal dalam pemberian nama, orang Jawa selalu mengacu pada arti yang baik. (Lihat juga **RICIKAN.**)

JALAK NYUCUP MADU adalah salah satu bentuk *dapur* keris lurus. Ukuran panjang bilahnya normal. Permukaan bilahnya datar, tanpa *ada-ada*.

Keris ini mempunyai *gandik* polos, *pejetan*, dan *greneng*, serta sebuah *sogokan* berukuran pendek di depan. Pada umunya, *sogokan* ini sempit dan dalam. Keris ber-*dapur* Jalak Nyucup Madu juga memakai *tikel alis*. Selain itu, tak ada lagi *ricikan* lainnya. (Lihat juga **RICIKAN.**)

Copyrighted material



Sebelah kiri adalah keris dapur Jalak Nyucup Madu, sedang di kanan keris dapur Jalak Piturun.

JALAK PITURUN merupakan salah satu bentuk *dapur* keris lurus, yang kadang-kadang secara keliru disebut juga Jaka Piturun, sehingga rancu dengan nama keris pusaka Keraton Yogyakarta.

Ukuran panjang bilah keris ini sedang, permukaan nggigir lembu, sebab bilah keris ini memakai *ada-ada*. *Gandik*-nya polos. Keris ber-*dapur* Jalak Piturun memakai *pejetan*, *tingil*, dan *sogokan*-nya rangkap.

Bentuknya hampir mirip dengan keris ber-*dapur* Jalak Sangu Tumpeng. Beda yang utama hanyalah pada *tikel alis*. Jalak piturun tidak memakai *tikel alis*, dan *ada-ada*-nya kelihatan jelas. (Lihat juga **RICIKAN.**)

JALAK RUWUH atau dapat disebut dengan Jalak Ruwoh, adalah salah satu *dapur* keris lurus, yang ukuran bilahnya normal. Permukaan bilahnya *nggigir sapi*. Keris itu ber-*gandik* polos, *pejetan*, *gusen*, dan *ada-ada*.

Sepintas lalu keris *dapur* Jalak Ruwuh mirip dengan Tilam Upih atau Brojol, bedanya yang jelas adalah bilahnya yang lebih tebal, dan kebanyakan *ngadal meteng*. Namun Jalak Ruwuh terkadang dikacaukan orang dengan *dapur* Jalak Nguwuh, karena bunyi nama *dapur* ini hampir serupa. (Lihat juga **RICIKAN.**)



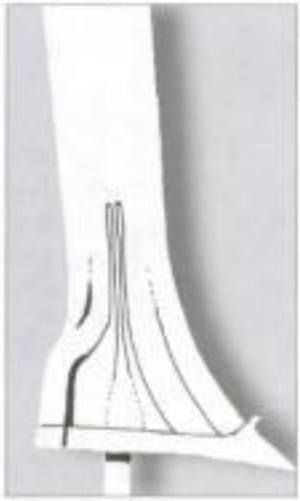
Gambar kiri: Keris dapur Jalak Ruwuh

JALAK SANGU TUMPENG, adalah salah satu bentuk *dapur* keris yang bilahnya lurus, ukurannya sedang. *Gandik*-nya polos, pakai *pejetan*, *tikel alis*, *sogokan* rangkap, *sraweyan*, dan *tingil*. *Ricikan* lainnya tidak ada.

JALAK SUMELANG GANDRING

Di antara para pecinta keris banyak yang beranggapan bahwa keris ber-*dapur* Jalak Sangu Tumpeng ini umumnya mempunyai tuah yang membuat pemiliknya mudah mencari rezeki. Itulah sebabnya, keris ini biasanya dimiliki oleh para pedagang, pengusaha, atau pegawai bank, dan yang sejenis dengan itu.

Kanjeng Kyai Ageng Kopek, keris pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta yang terkenal itu juga ber-*dapur* Jalak Sangu Tumpeng. Selain itu, masih ada lagi pusaka keraton Yogya yang juga ber-*dapur* Jalak Sangu Tumpeng, yakni Kanjeng Kyai Danuwara. Lihat **RICIKAN.**



Gambar samping Keris dapur Jalak Sangu Tumpeng

JALAK SANGUPATI tergolong *dapur* keris lurus yang langka. Permukaan bilahnya *nggigir sapi* karena keris ini memakai *ada-ada*. *Ricikan* lainnya adalah *Kembang kacang pogok*, *jalen*, dua *lambe gajah; sogokan*-nya hanya satu, yakni *sogokan depan*, *sraweyan*, dan *greneng sungsun*.

Jalak Sangupati adalah *dapur* kreasi baru yang mulai ada sejak zaman pemerintahan Sri Sunan Pakubuwana IX. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar samping Keris dapur Jalak Sangupati

JALAK SUMELANG GANDRING, merupakan salah satu bentuk *dapur* keris lurus. Ukuran panjang bilahnya sedang. Keris ini ber-*gandik* polos, memakai *pejetan*, *sogokan*-nya hanya satu di depan. *Sogokan* belakang tidak ada.

Copyrighted material

JALATUNDA



Selain itu, keris ber-*dapur* Jalak Sumelang Gandring juga memakai *tikel alis*, *kruwingan* dan *tingil*. Bagian *ada-ada*-nya cukup jelas, dan permukaan bilahnya *nggigir lembu*. (Lihat juga **RICIKAN**.)

Gambar samping: Keris dapur Jalak Sumelang Gandring.

JALATUNDA tergolong pamor *mlumah* yang sukar pembuatannya karena dikombinasikan dengan pamor *miring* yang difungsikan sebagai *tepen* pamor. Pamor ini tergolong pamor *rekan*, dan bukan pamor yang pemilih. Setiap orang bisa merasa cocok bila memilikinya.



Tuah pamor Jalatunda ini, bagi yang percaya, adalah untuk menambah wibawa pemiliknya, sekaligus memudahkannya mencari rejeki.

Gambar atas: Pamor Jalatunda

JALEN [jalen] merupakan bagian keris yang berbentuk tonjolan runcing, seperti duri, hanya satu buah, letaknya persis di 'ketiak' *kembang kacang*. Berdasarkan bentuknya *jalen* terbagi atas dua macam, yaitu yang *miji puh* yakni yang 'berisi' atau montok, dan yang *aking*, yakni yang kurus.

Keterangan: Pada buku-buku kuno tentang keris, terdapat kesimpangsiuran mengenai *jalen* dan *jalu memet*. Ada juga buku yang memberi keterangan yang berlawanan dengan keterangan di atas. Keterangan pada ensiklopedi ini berdasarkan kenyataan yang umum pada pendapat masyarakat. (Lihat **JALU MEMET**.)



Tanda panah menunjukan bagian keris yang disebut jalen.

JALU MEMET, adalah salah satu bagian keris yang bentuknya menyerupai tonjolan runcing, kecil, pada bagian paling bawah dari *gandik*, berdekatan dengan ganja keris. Di atas bagian *jalu memet* ini hampir selalu ada *lambe gajah*.

Antara *jalu memet* dan *jalen*, penyebutannya sering terbalik, karena buku-buku kuno memberi keterangan simpang-siur mengenai hal ini. (Lihat juga **JALEN**; dan **LAMBE GAJAH**.)



Tanda panah menunjukkan bagian keris yang disebut jalu memet.

JAMANG MURUB merupakan salah satu bentuk *dapur* keris lurus. Ukuran panjang bilahnya sedang. Bentuk keris ini agak khas, karena *gandik*-nya yang polos lebih miring dibandingkan dengan *gandik* keris lain. Kemiringannya hampir 45 derajat.

Selain itu, keris ber-*dapur* Jambang Murub menggunakan *blumbangan*, *sogokan* rangkap tapi ukurannya pendek. Keris ber-*dapur* Jambang Murub juga memakai lis-lisan serta *gusen*. *Ada-ada*-nya cukup jelas, sehingga permukaan bilahnya *nggigir lembu*. Jamang Murub tergolong *dapur* keris yang langka. (Lihat juga **RICIKAN**.)



Gambar atas: Keris dapur Jamang Murub.

JAMBEA adalah pisau atau belati Arab yang penyebarannya mulai dari Aljazair hingga ke Afganistas dan India sebelah barat dan utara. Bentuknya mirip dengan Taji Ayam di Bengkulu dan Lampung, tetapi *kruwingan*-nya lebih tegas dan dalam.

Jambea yang baik dibuat dengan teknik pembuatan baja Damaskus *(Damascus steel)*, yang agak mirip dengan teknik tempa keris di Indonesia. Bedanya, kandungan bajanya lebih banyak, karena senjata

Copyrighted material



Gambar kiri: Jambea, belati Arab dengan sarung dan hulu terbuat dari perak berlapis emas.

ini memang dibuat dengan niat untuk membunuh dan melukai lawan.

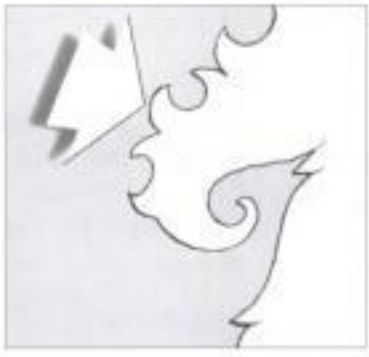
Sarung *jambea* kebanyakan dibuat dari logam, terutama perak. Dihias dengan pola hias khas Arab. Begitu pula hulunya. Bahkan pada sarung dan hulu jambea seringkali masih ditambah dengan hiasan permata dan batu mulia.

Serdadu Gurkha, yakni tentara sewaan dari Nepal yang menjadi bagian dari tentara Inggris, juga dipersenjatai dengan jambea ini, dan bukan dengan sangkur, seperti kebanyakan tentara lainnya.

JAMBUL istilah yang digunakan oleh orang Lombok untuk menyebut bagian keris (*ricikan*) yang di Pulau Jawa disebut *greneng*. Selain *jambul*, orang Lombok juga menyebutnya *raeng*.

JANGGAR istilah orang Lombok dan sebagian orang Bali untuk menyebut bagian (*ricikan*) keris yang di Pulau Jawa disebut *jenggot*. Bentuk *janggar* pada keris buatan Lombok, merupakan sederet duri-duri kembar yang ujungnya mengarah ke tempat berlainan. (Lihat juga **RICIKAN.**)

JANGGUT. Lihat **JENGGOT.**



JANGKUNG MANGKUNEGORO

JANGGUT adalah salah satu bagian warangka keris *ladrang* dan *branggah*. *Janggut* terletak di bawah bagian *angkup*. Dibandingkan dengan warangka *branggah*, *janggut* pada *ladrang* lebih menonjol. (Lihat **WARANGKA.**)



Tanda panah menunjukkan bagian warangka yang disebut janggut.

JANGKUNG merupakan salah satu bentuk *dapur* keris luk tiga ukuran panjang bilahnya sedang. *Kembang kacang*-nya berbentuk *gula milir, sogokan*nya rangkap. Keris ini juga memakai *ri pandan*. Selain yang itu, tidak ada lagi *ricikan*-nya.

Dulu, seorang anak yang akan pergi menuntut ilmu, atau memulai suatu pekerjaan di suatu tempat, akan dibekali oleh ayahnya dengan sebuah keris ber-*dapur* Jangkung, karena keris ber-*dapur* Jangkung dipercaya mempunyai tuah atau melambangkan dorongan semangat untuk mencapai cita-cita.

Orang Jawa mengatakan, keris ber-*dapur* Jangkung *sae kagem ingkang kagungan gegayuhan*. Artinya, keris itu baik untuk mereka yang punya ciri-ciri. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar samping: Keris dapur *Jangkung.*

JANGKUNG MANGKU NEGORO. Lihat **SEGARA WINOTAN.**

Copyrighted material

JANGKUNG PACAR

JANGKUNG PACAR merupakan salah satu bentuk *dapur* keris luk tiga yang ukuran panjang bilahnya sedang. Permukan bilahnya *nglimpa*. Keris ini menggunakan *kembang kacang*, *jenggot*, dua *lambe gajah*, dua *sogokan*, dan *sogokan* di bagian depan berukuran panjang. *Sogokan* ini ada yang hanya sampai ke tengah bilah, ada pula yang sampai ke puncak.

Keris dapur Jangkung Pacar tergolong langka. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kanan: Keris dapur Jangkung Pacar.

JANGKUNG, UKIRAN, merupakan salah satu wanda *ukiran* (hulu keris) gaya Pakulaman Yogyakarta. *Ukiran* ini agak mirip dengan *ukiran* wanda Jenggira, bentuknya tegak, namun penampilannya agak lebih kurus dan lebih panjang ukurannya. *Ukiran* keris wanda Jang-kung menampilkan kesan *kenceng*.

JANUR SINEBIT merupakan salah satu gambaran pamor yang tergolong pamor miring, tetapi lapisan pamornya tidak banyak, yaitu sekitar 8 sampai 16 lapis saja. Bentuk gambaran pamor itu berupa garis-garis membujur bilah, sekitar empat sampai lima baris.

Bagi yang percaya, pamor Janur Sinebit dianggap mempunyai tuah yang dapat menangkal serangan guna-guna.

Pamor ini agak mirip bentuknya dengan pamor Gajah Gelar. Bedanya, garis-garis pamor Janur Sinebit mengumpul di tengah bilah, sedangkan garis pamor pada Gajah Gelar yang di tepi, tepat di pinggir bilah.



Gambar bawah: Pamor Janur Sinebit.

JAPAN, EMPU, adalah seorang empu yang terkenal pada zaman Kerajaan Surakarta Hadiningrat. Keris-keris buatannya dapat dikenal dengan memperhatikan tanda-tanda sebagai berikut: Ganjanya agak melengkung. *Gulu meled*-nya agak gemuk, *Sirah cecak*-nya meruncing pada bagian ujungnya, *Wetengan*-nya ramping, dan *Buntut urang*-nya melebar.

Bilah keris buatan Empu Japan berukuran sedang, besinya matang tempaan, pamornya menancap *lumer pandes* pada permukaan bilahnya. Motif pamornya sederhana, tetapi penempatannya rapi. Biasanya pamor Wos Wutah, Pedaringan Kebak, dan pamor-pamor sejenis itu. Bilahnya tidak begitu condong ke depan, jika dibandingkan dengan keris buatan empu-empu Surakarta pada umunya.

Kalau membuat *kembang kacang*, bentuknya menyerupai gelung wayang. *Sogokan*-nya agak dalam dan makin meruncing ke arah ujung. *Blumbangan*-nya lebar, dalamnya cukup. Kalau tanpa *kembang kacang*, *gandik*-nya dibuat miring. Secara keseluruhan, keris buatan Empu Japan berpenampilan tampan, berani dan berwibawa.

JARAN GUYANG, merupakan salah satu bentuk *dapur* keris luk tujuh. Ada yang menyebut dapur Kapal Guyang. Ukuran panjang dan lebar keris ini normal. Bilahnya *nglimpa*. *Gandik*-nya polos dan tipis, menggunakan *blumbangan* dan *tingil*, atau terkadang tidak menggunakan *tingil*, melainkan *greneng* wurung. Ciri yang menonjol dari *dapur* keris Jaran Guyang adalah *pejetan*-nya yang memanjang ke atas sampai kira-kira pertengahan bilah, walaupun *pejetan* ini pada umumnya dangkal, tak begitu kentara.

Penggemar keris yang masih pemula sering mengira bahwa keris ber*dapur* Jaran Guyang cocok untuk mereka yang suka memburu wanita. (Lihat juga **RICIKAN.**)



Gambar kanan: Keris dapur Jaran Guyang

JARIMANTEN, BESI, merupakan salah satu jenis besi bahan pembuat keris dan tosan aji lainnya, menurut ilmu tradisional. Menurut *Kitab Jiptasara* (*Jitapsara*) penampilan besi Jarimanten berkesan keras dan kering; warnanya hitam agak hijau pucat.

Jika digunakan sebagai bahan pembuat keris, tuahnya *brangasan* (penaik darah) atau menjadi pemarah. Sebaliknya, kalau digunakan sebagai tombak atau pedang, tuahnya membawa rejeki dan ketentraman bagi pemiliknya.

Copyrighted material

JAROT ASEM adalah salah satu motif pamor keris atau tombak yang tergolong langka. Gambaran pamor itu bentuknya menyerupai serabut-serabut kasar yang saling menyilang arahnya, namun tidak saling tindih. Walaupun tampaknya sederhana, pamor ini tergolong sukar pembuatannya dan tergolong pamor *rekan*, yakni pamor yang bentuknya dirancang lebih dahulu oleh sang empu.

Sebagian pecinta keris percaya bahwa keris berpamor Jarot Asem bisa membuat pemiliknya menjadi lebih teguh hatinya dan besar tekadnya. Pamor ini paling cocok dipakai oleh mereka yang punya cita-cita dan ambisi besar.



Gambar kiri atas: pamor Jarot Asem

Jarot Asem adalah pamor yang tidak memilih, bisa cocok dimiliki oleh siapa pun. (Lihat **PAMOR REKAN.**)



JARUDEH adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk sembilan. Ukuran bilah keris ini sedang, tanpa *ada-ada* dan bilahnya *nglimpa*. Keris ber-*dapur* Jarudeh menggunakan *kembang kacang*, satu *lambe gajah*, memakai *jenggot*, dan *sogokan* rangkap. *Ricikan* lainnya tidak ada.

Pada zaman dulu keris dapur Jarudeh banyak dimiliki oleh abdi dalem prajurit keraton.

Keris *dapur* Jarudeh tergolong langka. (Lihat **RICIKAN.**)

Gambar kiri bawah: Keris dapur keris Jarudeh.

JARUMAN, adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk sembilan yang agak langka. Ukuran panjang bilah keris ini sedang, biasanya berbilah *nglimpa*, tanpa *ada-ada*. *Gandik*-nya polos, memakai *sogokan* rangkap, dan *sraweyan*. Tanpa *greneng*, tanpa *ricikan* lainnya.



JATI

Dibandingkan dengan keris *dapur* Jarudeh, *dapur* Jaruman lebih banyak dijumpai. Mungkin hal ini disebabkan karena keris *dapur* Jaruman tidak melulu digunakan untuk mereka yang bekerja sebagai prajurit.

Keris itu, konon, baik untuk mereka yang masih aktif bekerja. (Lihat juga **RICIKAN.**)

Gambar kiri: Keris dapur keris Jaruman.

JASPER, J.P. adalah seorang peneliti bangsa Belanda dan penulis buku tentang budaya keris. Buku keris berjudul *De Bewerking van niet edele Metalen* digarap bersama Mas Pirngadie dan terbit pada tahun 1930.

Buku ini tergolong populer dan banyak dipakai sebagai bahan rujukan bagi buku-buku keris yang terbit kemudian, walaupun masalah keris hanya merupakan bagian budaya yang dimuat di buku itu.

JATAKILAT, KYAI, dan Kyai Parang Sumilir adalah dua bilah keris pusaka yang tersimpan di makam Sri Sultan Hamengku Buwono VII, di Saptarengga, Imogiri, Yogyakarta. Dua keris peninggalan Sultan Hamengku Buwono VII itu disimpan di tempat itu karena belum ada ahli waris yang berani mewarisi dan menyim-pannya. Konon, menurut cerita tutur, siapa yang ke-tempatan atau memiliki salah satu atau keduanya akan bernasib sial dan sering ditimpa kemalangan. Demikian ditulis S. Lumintu dalam bukunya *Daya Gaib Keris Pusaka & Kayu.*

JATI merupakan salah satu jenis kayu yang sejak tahun 1980-an banyak digunakan sebagai bahan pembuatan warangka keris. Pada zaman sebelumnya kayu jati (*Tectna grandis* L.f.) tidak pernah digunakan, karena dianggap terlalu keras sehingga dikhawatirkan akan mempercepat keausan permukaan bilah keris.

Namun karena jenis-jenis kayu yang ideal seperti timaha, cendana, atau trembalo mahal harganya, orang terpaksa beralih ke kayu jati.

Dari jenis kayunya (bukan jenis pohon) orang mengenal adanya kayu *jati doreng* yang mempunyai

Copyrighted material

banyak *poleng* atau *pelet* warna gelap, coklat tua kehitaman pada permukaannya. Ada pula kayu *jati muare* yang bila dihaluskan ada nuansa warna seolah seratnya bergelombang, mirip batu akik, berwarna coklat muda. Jenis lain lagi adalah *jati gembol* yang serat-seratnya tidak beraturan, mungkin akibat penyakit, namun bila permukaannya dihaluskan memberikan nuansa warna coklat tua yang indah. (Lihat juga **WARANGKA.**)

JATIPENGILON, PAMOR, merupakan batu meteor yang jatuh di daerah Jati Pengilon, Jawa Tengah. Menurut penelitian yang dilakukan pada zaman penjajahan Belanda, batu pamor itu mengandung 22% nikel, dan senyawa olivien, bronziet, troiliet, dsb.

Karena hasil pamornya kurang baik, meteorit pamor Jatipengilon tidak terkenal seperti Pamor Prambanan. (Lihat **PRAMBANAN, PAMOR.**)

JAWA, BESI, merupakan sebutan yang digunakan oleh orang Malaysia terhadap besi kuno yang mereka temukan tertimbun dalam tanah atau di antara semak belukar di hutan. Besi Jawa bisa berupa bekas peralatan kuno, seperti kapak atau mata bajak, dapat pula berupa bekas peralatan kapal laut.

Selain besi Jawa, mereka juga menyebutnya besi Kawi. Selain percaya bahwa besi Jawa memiliki tuah yang baik, sebagian orang Malaysia juga percaya bahwa besi itu beracun secara alami. Di Pulau Jawa, besi semacam itu disebut *wesi budo* atau besi *kejen*. (Lihat **KEJEN, BESI.**)

JAWA DEMAM adalah nama salah satu bentuk hulu keris yang dikenal di Semenanjung Malaysia, Riau, Jambi, Serawak, Brunei dan Sabah. Hulu keris ini berbentuk manusia dengan ikat kepala, sedang melipatkan tangan di depan. Bentuk manusia itu distilir dengan indah, dan masih dihias lagi dengan berbagai *ukiran* halus dan rumit.



Dua hulu Keris yang merupakan perkembangan bentuk dari hulu keris model Jawa Demam.

Hulu keris Jawa Demam umumnya terbuat dari kayu keras, namun banyak juga yang terbuat dari gading, dan kadang-kadang dari perak. *Ukiran* hulu keris Jawa Demam termasuk pendek dibandingkan dengan rata-rata hulu keris Jawa. Panjangnya dari pangkal sampai ke 'kepala' hanya sekitar 7,5 sampai 8 cm saja. Itulah sebabnya, bilah keris yang memakai hulu Jawa Demam, *pesi*-nya (punting keris) selalu pendek.

Nama lain untuk Jawa Demam adalah Jawa Demang. Tidak diketahui apakah perubahan nama itu terjadi karena salah ucap, atau untuk menyerasikan dengan bentuknya yang mirip dengan orang menggigil karena demam.

Asal Nama

Hulu keris model Jawa Demam sekitar tahun 1920-an disebut Jawa Demang. Bentuk hulu keris itu merupakan perkembangan dari hulu Anak Ayam. Bedanya, hulu Jawa Demang diberi hiasan *ukiran*, sedangkan hulu anak Anak Ayam polos saja.

Mungkin karena kesalahan ucap, atau memang karena bentuknya menyerupai orang menggigil de-



Empat macam bentuk hulu keris Jawa Demam.

Copyrighted material

ngan melipat tangan di dada, orang lalu menyebutnya hulu keris Jawa Demam atau Jawa Gigil.

Bagian-bagian hulu keris Jawa Demam, dan juga Anak Ayam, adalah:

(1) Kepala
(2) Paruh atau hidung
(3) Balong
(4) Punggung
(5) Tali pinggang
(6) Buah pinang
(7) Liang punting



Bandingkan dengan **Ukiran;** dan **Anak Ayam.**

JAWA, KERIS. Lihat **Alang, Keris.**

JAWI, BESI. Lihat **Kejen, Besi.**

JAYADI, MRANGGI, adalah ahli pembuatan warangka (sarung) keris muda usia dari Surakarta pada masa kini. Ia adalah kakak dari Indarto, seorang *mranggi* terkenal dari Surakarta dan anak dari Raden Ngabehi Joyorogo, abdidalem *mranggi* dari Keraton Kasunanan Surakarta.

Sejak tahun 1981 ia mulai aktif menekuni pekerjaan pembuatan warangka keris ini. Kemudian ia bergabung bersama saudaranya yang lain dan membentuk Indarto Grup, beralamat di Jl. Nirbitan No. 3, Tipes, Surakarta.

Pada tahun 1996, Jayadi tampil memperagakan kemahirannya pada Pameran Seni Tosan Aji di Bentara Budaya, Jakarta.

JAYASUKADGA, EMPU, adalah nama seorang empu yang terkenal pada zaman pemerintahan Sunan Pakubuwana IX di Surakarta Hadiningrat. Keris-keris buatannya kini banyak disukai pecinta keris, karena buatannya apik, rapi. Keris karya empu Jayasukadga mempunyai ciri yang khas, yaitu pamornya membiaskan cahaya secara teratur (*nginden*, Bhs. Jawa).

Bilah keris buatan Empu Jayasukadga biasanya berukuran sedang, tidak terlalu tebal. Besinya matang tempaan dan berwarna hitam kebiru-biruan. Biasanya, ia memakai pamor Wos Wutah, Pedaringan Kebak, Bendo Sagodo, Sumsum Buron, dan pamor yang sejenis dengan itu.

Bagian ganjanya dibuat mendatar. *Sirah cecak*-nya berukuran sedang, ujungnya meruncing. *Gulu meled*-nya dan *wetengan*-nya juga berukuran sedang. *Buntut cecak*-nya melebar pada ujungnya. *Kembang kacang*-nya dibuat menyerupai gelung wayang.

Lambe gajah-nya manis. *Sogokan*-nya dalam, makin ke ujung makin sempit. Bagian *dha* pada *ron dha* dibuat jelas dan rapi. Jika keris itu mempunyai luk, luknya mempunyai lekukan yang dalam, yang dalam istilah perkerisan disebut *rengkol*.

Secara keseluruhan, keris buatan Empu Jayasukadga mempunyai kesan penampilan menarik hati, tampan, dan anggun.

JAYENGRESMI, RADEN, tokoh fiktif yang ditampilkan dalam *Serat Centini* bersama pengiringnya, semacam panakawan, Gatak dan Gatuk. Mereka mengadakan perjalanan sampai di Desa Dander. Mereka juga melihat api abadi di Pekayangan. Kepala Desa Pekayangan yang juga seorang pandai keris, memberi keterangan mengenai cara memilih keris yang baik.

JAYENG WIRAWAN, berasal dari kata 'jaya ing wira', salah satu wanda *ukiran* (hulu keris) gaya Pakualaman, Yogyakarta. Bentuknya agak mirip dengan *ukiran* wanda Pakualaman, ukurannya sedikit lebih kecil, tetapi penampilan wataknya lebih *kenceng*.

Ukiran ini cocok digunakan oleh mereka yang berkecimpung dalam bidang keprajuritan atau mereka yang berusia muda.

JEJENENG, EMPU, adalah sebutan bagi pemuka empu keraton, khususnya di Yogyakarta, yang tugasnya mengkoordinasikan beberapa orang empu keraton. Menurut tradisi, nama empu yang bukan empu *jejeneng* tidak ditonjolkan karena pembuatan tosan aji di keraton pada dasarnya adalah hasil kerja kolektif. Masing-masing empu mempunyai keahlian khusus. Misalnya, seorang yang pandai *masuh* besi, seorang lagi ahli membuat bentuk, dan sebagainya.

Tumenggung Riyokusumo adalah *jejeneng* empu yang terkenal pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono V yang bertahta pada tahun 1823-1855. Karena pembuatan keris waktu itu di bangsal Sri Manganti, hasil karyanya disebut buatan (*yasan* - Bhs. Jawa) Sri Manganti.

Empu Wedono Prawirodahono adalah *jejeneng* empu, pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII dan VIII. Hasil karyanya sering disebut buatan (*yasan*)Tamanan, karena waktu itu memang dibuat di Tamanan.

Selain pengertian tadi, empu *jejeneng* juga diartikan sebagai gelar profesi bagi empu yang mengerjakan pembuatan keris pesanan raja. Misalnya, Lurah Empu Mangkudahana, ketika bertindak sebagai empu *jejeneng*, para pembantunya bukan sekadar *panjak*, tetapi juga empu lain yang lebih yunior.

Empu *jejeneng* berbeda dengan empu *tindih*, karena empu *tindih* bertindak sebagai penyelia bagi

Copyrighted material

pekerjaan empu-empu yang menjadi anak buahnya. Misalnya, ketika Empu Ki Nom bertindak sebagai empu *tindih*, ia membawahi 40 orang empu lain yang tergabung dalam empu *pakelun*. (Lihat juga **PAKELUN, EMPU; SATON;** dan **MASUH.**)

JELAMER istilah yang digunakan oleh orang Lombok untuk menyebut bagian (*ricikan*) keris yang di Pulau Jawa disebut *lambe gajah*. Pada keris-keris butan Lombok, *jelamer* bukan dibuat menonjol bagai duri seperti keris Jawa, melainkan ditakik, sehingga ketajamannya tak terlalu nyata.



JENGGOT [jènggot] atau *janggut*, adalah salah satu *ricikan* atau bagian keris yang bentuknya berupa tonjolan runcing yang terletak di 'dahi' *kembang kacang*. Bentuk tonjolannya mirip dengan bentuk *ronda* dan *ri pandan*.

Jumlah tonjolan runcing ini pada umumnya tiga buah berderetan, tapi ada juga yang hanya satu. Jika jumlah tonjolannya tiga atau lebih, biasanya disebut *jenggot sungsun*, atau *jenggot robyong*. (Lihat **RICIKAN.**)





Tanda panah menunjukkan bagian keris yang disebut jenggot (atas). Gambar kanan: Jenggot Robyong.

JENU, TANGGUH, jarang disebut dalam buku-buku perkerisan kuno yang memuat soal *tangguh* keris. Karena itu, keterangan tentang *tangguh* Jenu terutama hanya diperoleh dari sumber-sumber lisan di Yogyakarta dan Surakarta.

Beberapa sumber tertulis yang menyebut-nyebut kata Jenu adalah bagian yang menceritakan tentang Empu Jaka Sura. Konon ia diangkat sebagai adipati di Jenu, dan sejak itu disebut Empu Adipati Jenu. Jenu adalah sebuah wilayah dekat Jipang, di sebelah barat Tuban, dekat daerah perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Timur. Ia diperkirakan hidup menjelang akhir zaman Majapahit.

Ciri-ciri keris *tangguh* Jenu adalah sebagai berikut: Bilahnya relatif pendek, lebih pendek daripada keris pada umumnya. Panjangnya hanya sekitar 30 sampai 31 cm. Lebar bilahnya serasi. Ganjanya rata, *gulu meled*-nya sempit, *sirah cecak*-nya lonjong. Kalau membuat *kembang kacang* bentuknya kokoh bagaikan kuku Bima, *blumbangan*-nya dalam, guratan *tikel alis*-nya jelas, *sogokan*-nya agak panjang *janur*-nya meruncing di ujungnya.

JERUJU, LUK, adalah istilah yang digunakan oleh orang Lombok untuk menyebut luk yang '*rengkol*'. Sedangkan luk yang '*kemba*' di Lombok disebut luk *samar*.

JERUK NIPIS. Lihat **NIPIS, JERUK.**

JERZY PIASKOWSKI bersama Alan Maisey adalah penulis buku *Technology of Early Indonesian Keris*. Buku yang hanya setebal 22 halaman itu diterbitkan oleh The Asia dan Pasific Museum, Warsawa, Polandia.

Jerzy Piaskowski adalah ahli metalurgi lulusan Universitas Jagiallonian, Krakow, Polandia. Buku yang ditulisnya merupakan hasil penelitiannya, terutama terhadap ganja keris.

JIGJA, KI EMPU, terkenal sebagai salah seorang empu pada zaman Kerajaan Majapahit. Ia adalah anak dari Empu Singkir alias Empu Angga, salah seorang empu terkenal dari Pajajaran. Adiknya, Ki Empu Surawisesa juga menjadi empu, tetapi tidak bekerja bagi Kerajaan Majapahit, melainkan untuk Kadipaten Blambangan. Menurut buku-buku kuno, jari jempol tangan-nya berwujud kepala ular.

Keris buatannya tidak banyak, tetapi semuanya merupakan keris indah dan sakti.

Tanda-tanda keris buatan Empu Jigja adalah panjang bilahnya sedang (menurut ukuran rata-rata keris *tangguh* Majapahit), tetapi menampilkan kesan kekar, namun luwes. *Sogokan* dan *blumbangan*-nya dalam, *kembang kacang*-nya kokoh. *Greneng* atau *ri pandan* keris buatannya jelas dan relatif besar.

Kadang-kadang, kalau membuat *kembang kacang* Empu Jigja 'berani' keluar dari pakem. Beberapa keris yang menurut pakem memakai *kembang kacang* biasa, oleh Empu Jigja dibuat *kembang kacang pogok*. Walau-

Copyrighted material

pun demikian, keris yang seperti itu tetap saja manis dan serasi.

Besi keris buatan Empu Jigja ada dua macam. Yang pertama besi itu berkesan kering dan madas. Warnanya hijau kecoklatan (serupa *tlethong*, warna tahi kerbau). Jenis besi ini amat sukar termakan karat. Dan, bila diputihkan, dibersihkan sebelum diwarangi, besi keris yang kehijauan itu berbau ramuan rempah wangi jamu.

Sedangkan jenis besi yang kedua yang digunakan Empu Jigja adalah yang berwarna hitam *ngelar glatik, nglugut*, pamornya *ngawat ngembang bakung*.

JIMAT, KANJENG KYAI, merupakan salah satu tombak pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Tombak ini ber-*dapur* Kudup Gambir. Menurut catatan keraton, tombak ini sejak semula sudah dimiliki oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, sejak ia masih muda dan dikenal sebagai Pangeran Mangkubumi di Keraton Surakarta.

JIPTASARA, KITAB, atau *Jitapsara*, dalam dunia perkerisan adalah semacam buku primbon perkerisan, yang di antaranya memuat jenis-jenis besi yang baik atau buruk untuk pembuatan keris dan tosan aji lainnya. *Jiptasara* membagi besi bahan pembuatan keris menjadi 10 jenis, yakni :

1. Besi Karang Kijang
2. Besi Pulosani
3. Besi Jarimanten
4. Besi Rebeng atau Boji
5. Besi Surab Damas
6. Besi Danar atau Sasamad
7. Besi Kuncur atau Menur Perak
8. Besi Tapel atau Garasak
9. Besi Garingsing
10. Besi Lumur atau Gonor.

Dalam dunia pewayangan juga disebut-sebut adanya *Kitab Jiptasarana*, yang bersisi ketentuan-ketentuan mengenai takdir dan nasib semua manusia (tokoh wayang) di dunia (pewayangan).

JIRAK, EMPU, adalah seorang empu terkenal dari daerah Tuban, pada zaman menjelang Kerajaan Majapahit, sekitar akhir abad ke-12. Keris-keris buatannya dapat dikenali karena memiliki tanda-tanda khusus. Besinya kasar, keras, tetapi padat. Pamornya lembut, menggerombol rapat. Kebanyakan motif pamornya adalah Wos Wutah dan Ngulit Semangka.

Bentuk bilahnya manis menyenangkan, bagian 'pinggang' bilahnya menyempit ramping. Panjang bilahnya sedang, tebal tipisnya juga cukup. Kalau keris itu memakai *sogokan*, *sogokan* itu dibuat dangkal. *Gandik*-nya agak pendek. Ganjanya tergolong ganja *wuwung*. *Gulu meled* pada bagian ganjanya agak sempit (*mbengkik* atau *menggik*—Bhs. Jawa).

Secara keseluruhan, keris-keris buatan Empu Jirak mempunyai kesan penampilan yang ayu, cantik, dan anggun. (Lihat juga **WUWUNG.**)

JLIDRI WINOTAN. Lihat **SEGARA WINOTAN.**

JOHAN MANGAN KALA, adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk tiga belas. Keris ini berukuran panjang normal. *Ada-ada*-nya biasanya terlihat jelas, sehingga permukaannya *nggigir lembu*. *Ricikan*-nya adalah ber-*gandik* polos, mempunyai dua buah *sogokan* berukuran normal, *sraweyan*, dan *greneng* lengkap. Selain itu, tak ada lagi *ricikan* lainnya.

Selain luk 13, ada juga yang lurus, namanya Johan Mangan Kala Leres. *Ricikan*-nya sama dengan yang luk 13. Hanya saja, yang ini bilahnya lurus. (Lihat **RICIKAN.**)



Johan Mangan Kala Leres, dan yang luk 13.

JOKO PRASETYO, pernah mendapat pendidikan di Akademi Seni Karawitan Indonesia di Surakarta (kini Sekolah Tinggi Seni Indonesia), adalah ahli pembuat warangka keris (*mranggi*), terutama warangka keris gaya Surakarta.

Copyrighted material

JULES ENGEL

JULES ENGEL penulis buku *Krisgrepen* yang khusus membahas hulu keris. Buku ini banyak mengutip Groneman, dan pembahasannya kurang mendalam. Sekitar puluhan foto hulu keris yang termuat dalam buku ini juga tidak dilengkapi dengan keterangan yang memadai.

Buku ini terbit di Amsterdam, negeri Belanda, pada tahun 1981.

JUNG ISI DUNYA salah satu gambaran pamor yang tergolong pamor *mlumah*. Pamor ini bisa terletak dimana saja. Bisa di *sor-soran*, tengah, atau pucuk. Bentuk gambarannya berupa beberapa lingkaran atau bulatan-bulatan kecil berlapis, dikelilingi oleh lingkaran yang besar.



Kadang-kadang pamor Jung Isi Dunya terselip di antara pamor Wos Wutah atau Ngulit Semangka, tetapi seringkali pula pamor ini berdiri sendiri.

Tuah pamor itu, bagi yang percaya, adalah untuk membantu mencari kekayaan dan rejeki.

Gambar samping: Jung Isi Dunya.

JUNJUNG DARAJAD salah satu motif pamor yang dulu hanya terkenal di Madura dan Jawa Timur. Tetapi sejak sekitar tahun 1985-an pamor ini juga banyak dicari oleh para penggemar keris di Jawa Tengah dan Jakarta.



Bentuk gambaran pamor itu sebenarnya berupa gabungan dari dua macam gambar pamor. Di pangkal keris, yakni di *sor-soran* terdapat semacam pamor Ujung Gunung, tetapi hanya satu puncak saja. Di atas 'puncak' Ujung Gunung terdapat pamor lain, biasanya, Wos Wutah, Pulo Tirto, atau Ngulit Semangka.

Gambar kiri: Dua macam pamor Junjung Derajat.

Banyak pecinta keris di Madura dan sebagian Jawa Timur menganggap pamor Junjung Darajad ini memiliki tuah yang baik. Keris berpamor seperti ini paling tepat bila dimiliki oleh pegawai negeri. Konon, dengan bantuan tuah pamor itu dan dengan izin Tuhan, pemakai keris ini akan mudah naik pangkat. Lagi pula, pamor ini bukan termasuk pamor yang pemilih.

JURIGAN adalah istilah yang digunakan orang Madura untuk menyebut warangka *sandang walikat*. Berbeda dengan *sandang walikat* di Surakarta dan Yogyakarta yang biasanya dibuat sederhana, warangka *jurigan* di Madura seringkali diukir indah; kadang-kadang juga diukir kaligrafi.

Lagi pula berbeda dengan di Jawa Tengah, warangka *jurigan* bukan dianggap sebagai warangka cadangan. Itulah sebabnya warangka *jurigan* tidak dibuat sesederhana *sandang walikat*. (Lihat **SANDANG WALIKAT.**)

JWALANA. Lihat **PAMOR TIBAN.**



Warangka jurigan, atau sandang walikat gaya Madura.

Copyrighted material



Landeyan keris gaya Madura, terbuat dari kayu sawo kecik. Hulu keris diukir kerawangan dengan pola hias stilasi bunga-bungaan.

Koleksi Bambang Harsrinuksmo - Foto Pandita

Copyrighted material



Keris dengan warangka Gayo, Aceh Tenggara. Warangka atau sarung keris yang bentuknya khas ini terbuat dari kayu trembalo di hias dengan ornamen perak yang ditanam dalam badan warangka.
Bagian batang sarung atau pendoknya, juga terbuat dari perak tebal dengan cincin pengikat di tiga tempat, pangkal, tengah, dan dekat ujungnya. Di ujung bawah terdapat hiasan dari perak yang bentuknya serupa bola dengan tonjolan-tonjolan setengah bundaran. Selain itu, hulu kerisnya juga mempunyai bentuk yang khas.

Copyrighted material

K

KABUDAN, ZAMAN, merupakan salah satu periodisasi dalam dunia perkerisan di Pulau Jawa. Sebagian pecinta keris menganggap zaman Kabudan berlangsung antara abad ke-6 sampai 9 atau 10, yakni sezaman dengan pembangunan Candi Borobudur sampai dengan awal zaman Kahuripan. Perkiraan ini juga diperkuat oleh ada-nya beberapa relief pada dinding candi Buddha itu, yang menggambarkan beberapa orang membawa senjata yang serupa dengan keris Buda. Demikian pula bentuk senjata serupa keris Buda terlihat pada beberapa arca di Candi Hindu Prambanan.

Menurut Ir. Haryono Haryoguritno, ahli budaya keris di Jakarta, dalam budaya Jawa yang disebut dengan istilah *'kabudan'* sebenarnya serupa dengan istilah 'antah berantah' pada cerita-cerita Melayu Kuno. Arti-nya, zaman itu 'entah kapan' dan tempatnya juga 'entah di mana'.

Sebagian pecinta keris menganggap *tangguh* Kabudan adalah *tangguh* tertua. Tetapi sebagian pecinta keris lainnya menganggap yang tertua adalah *tangguh* Kadewatan, yaitu *tangguh* sebelum Kabudan.

Walaupun kerisnya ada, empu-empu pada zaman Kabudan tidak pernah tercatat dalam sejarah perkerisan. (Lihat juga **KADEWATAN, ZAMAN.**)

KACANG, EMPU KI, adalah seorang empu terkenal dari Pulau Madura pada zaman Kerajaan Majapahit mulai berdiri, sekitar abad ke-13. Tanda-tanda keris buatannya adalah bilahnya lebar, ukuran panjangnya agak lebih panjang daripada keris lainnya.

Besi yang digunakan adalah jenis besi yang keras dan berpori halus, yang dalam dunia perkerisan disebut besi yang "madas". Pamornya sebenarnya tergolong pamor yang lembut, namun karena letaknya mengelompok, ada kesan seperti tampak kasar.

Bentuk bagian ganjanya menampilkan kesan ramping, *singset*. Kedudukan bilah keris pada ganja miring ke depan, sehingga ada kesan menunduk, sopan. Bagian *gandik*-nya juga miring. Kalau memakai *kembang kacang*, bagian itu relatif besar tapi penampilannya berkesan ramping. Penampilan keris-keris buatan Empu Kacang mempunyai kesan kasar, keras, tapi tidak sombong. (Lihat juga **RICIKAN.**)

KACON, KAYU. Lihat **TRIKANCU.**

KADAL METENG. Lihat **NGADAL METENG.**

KADANGA, KAYU. Lihat **TIMAHA.**



Salah satu panil relief di Candi Borobudur menggambarkan seseorang menggantungkan sebilah senjata tikam mirip dengan keris Jalak Buda di pinggangnya.

Copyrighted material

KADAWETAN, ZAMAN [kadewatan] merupakan salah satu periodisasi dalam dunia perkerisan di Pulau Jawa. Sebagian pecinta keris menganggap zaman Kedawetan adalah imajiner, tidak nyata dan tidak pernah nyata. Sebagian buku-buku kuno yang memuat tentang keris, seolah memberi gambaran bahwa keris itu asal mulanya adalah senjata para dewa, dan dibuat oleh empu-empunya kahyangan.

Setelah itu, lahirlah cerita-cerita yang mengaitkan dunia perkerisan dengan dunia pewayangan. Cerita yang seolah-olah nyata itu kadang-kadang justru rancu dengan sejarah yang sesungguhnya.

Dari zaman Kadewatan ini, empu yang terkenal antara lain Ramadi dan Anggajali. Empu Anggajali adalah ayah dari Ajisaka, yang katanya merupakan cikal bakal orang Jawa.

Serat Centini, yang banyak dijadikan rujukan berbagai tulisan dan buku mengenai keris, antara lain memuat cerita tentang Raja Astina dalam pewayangan, Prabu Drestarastra yang menciptakan berbagai *dapur* keris, antara lain Sempana, Krajan, Carubuk, Kebo Lajer, Kala Misani, dll. (Lihat **KABUDAN, ZAMAN.**)

KADGA [kadga], berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti barang tajam atau senjata tikam. Kata ini sering dipakai sebagai padanan keris, walaupun sebenarnya kurang tepat.

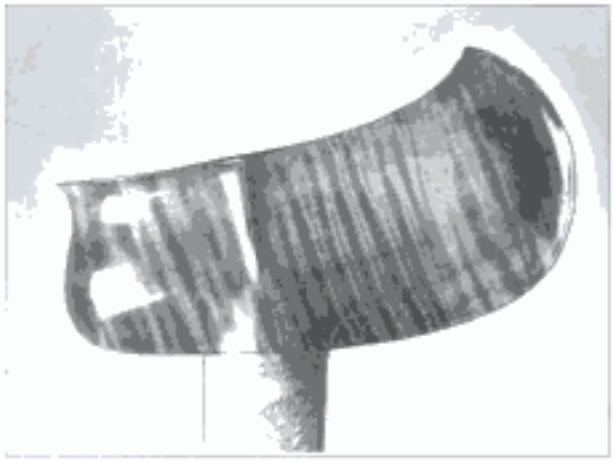
Kadga juga sering dijadikan nama bagi orang yang berkecimpung dalam dunia perkerisan, terutama empu. Beberapa empu, terutama di Surakarta, mendapat anugerah nama dengan akhiran *'kadga'* dari Keraton Kesunanan Surakarta. Mereka antara lain adalah Jayasukadga, Wirasukadga, Wignyasukadga, dan Puspasukadga. (Lihat **KERIS.**)

KADUTAN. Lihat **KEDUTAN.**

KAGOK [kago], adalah sebutan bagi model warangka (sarung keris) atau *ukiran* (hulu keris) yang tidak menganut gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta. Warangka keris gaya Surakarta mengikuti gaya Pasisiran dengan sedikit pembaharuan dalam bentuknya. Sedangkan warangka gaya Yogyakarta mengikuti gaya Tunggaksemi dengan sedikit pembaruan pula.

Warangka atau *ukiran Kagok* banyak dibuat di daerah-daerah yang tidak fanatik pada gaya Solo maupun gaya Yogyakarta. Misalnya, warangka dan *ukiran* gaya Kedu, Madiun, Bagelen, Banyumasan, dan Jepara.

Walaupun sebutan karya daerah yang disebutkan diatas semuanya tergolong model *Kagok*, namun masing-masing daerah tetap memiliki cirinya sendiri. Jelasnya, warangka *Kagok Banyumasan* akan berbeda dengan *Kagok Madiunan*.



Warangka gayaman Kagok Bancean Mediunan.

Ada pecinta keris yang menganggap warangka *kagok* sama dengan warangka *bancean* atau *bancihan,* atau *bincihan,* tapi ada pula yang menganggap kedua istilah itu tidak sama. (Lihat **BINCIHAN.**)

KAGOK, GAYAMAN, bentuk dan ukurannya agak mirip dengan *gayaman* Bancihan atau Bancean. Bedanya *gayaman Kagok* tidak memakai *lata.* Warangka semacam itu kadang-kadang juga disebut *gayaman Kagok Wayang* atau *gayaman Bincihan Wayang.* (Lihat juga **GAYAMAN.**)

KAGOK PAKUBUWANAN, UKIRAN, merupakan salah satu jenis wanda *ukiran* (hulu keris) gaya Pakualaman, Yogyakarta. Bentuknya juga mirip dengan *ukiran* wanda Pakualaman, namun 'kepalanya' lebih tunduk, dan agak maju ke depan.

Ukiran keris ini kurang populer, bahkan di kalangan Pakualaman sendiri, mungkin karena bentuknya agak kaku, dan hanya cocok digunakan untuk warangka yang berukuran besar juga.

KAGOK RAWA, UKIRAN, merupakan salah satu jenis wanda *ukiran* gaya Pakualam, Yogyakarta. Dibanding-kan dengan *ukiran* gaya Pakualaman lainnya, *ukiran* wanda Kagokrawa relatif lebih 'gepeng' bentuknya, terutama di bagian *batuk* (dahi). Bagian 'kepalanya' juga agak besar.

Secara keseluruhan *ukiran* Kagok Rawa menampilkan kesan *kendo*, tetapi secara estetis bisa cocok untuk wanda warangka Pakualaman apa saja.

KAKANDIKAN atau *kekandikan* adalah salah satu model warangka atau sarung keris Bali. Bentuk warangka kekandikan khas, tidak serupa dengan salah satu model warangka yang ada di Pulau Jawa. Model

Copyrighted material



Warangka keris Bali model kakandikan, terbuat dari gading.

warangka keris Bali lainnya adalah *godoan* dan *kojongan*.

Mungkin karena bentuknya yang khas ini, cendera mata untuk tamu agung yang biasa diserahkan presiden RI, Soeharto, adalah keris Bali dengan warangka *kakandikan*. Keris cindera mata itu dihias pula dengan *pendok* emas bertatahkan permata. (Lihat **BALI, KERIS.**)

KALA BENDU. Lihat **KLIKA BENDA.**

KALACAKRA merupakan salah satu gambaran pamor yang bentuknya berupa garis silang seperti huruf X, yang di tengahnya ada bulatan yang mirip dengan pusaran pamor Sumur Bandung. Ujung-ujung garis silang sebelah atas sampai menyentuh tepi bilah.

Pamor yang mengambil nama rajah ini selalu menempati bagian *sor-soran* sebilah keris atau tombak.

Kalacakra, bagi yang percaya, dianggap mempunyai *angsar* yang dapat bermanfaat sebagai penangkal serangan guna-guna. Pamor ini tergolong pamor *rekan*, yang tidak setiap orang akan merasa cocok bila memilikinya. (Lihat **SUMUR BANDUNG.**)



Gambar kiri: Pamor Kalacakra

KALA CAKRA, KINATAH, adalah hiasan bilah keris atau tombak, berupa pahatan relief sehingga

KALA LUNGA

membentuk *kinatah*, atau pembuatan goresan alur pada bilah keris atau tombak untuk membentuk *sinarasah* (*inlay*). Bentuknya berupa gambaran seekor binatang kala dan sebuah lingkaran cakra.



Penambahan hiasan Kala Cakra ini dimaksudkan sebagai rajah, yakni gambaran atau pola bentuk, yang dianggap mempunyai tuah tertentu, misalnya menangkal serangan guna-guna atau menolak gangguan makhluk halus. *Kinatah* Kala Cakra ada yang dilapis dengan logam emas, ada pula yang perak. (Lihat pula **KINATAH.**)

Gambar atas: Rajah Kalacakra

KALA DETE, merupakan salah satu bentuk *dapur* keris berbilah lurus yang sederhana *ricikan*-nya. Keris, yang juga disebut Kala Deteng atau Kala Dite ini memakai *kembang kacang*, *lambe gajah*-nya hanya satu dan *greneng*. Ukuran panjang bilahnya sedang.

Keris *dapur* Kala Dete biasanya berbilah *nglimpa*, dan tergolong keris langka. (Lihat **RICIKAN.**)

Gambar kanan: Keris dapur Kala Dete



KALA LUNGA merupakan salah satu bentuk *dapur* keris yang jumlah luknya dua puluh tiga. Keris ini tergolong *kalawija*. Ukuran panjang bilahnya agak lebih panjang bila dibandingkan dengan keris lain yang tidak *kalawija*. *Ricikan* yang terdapat pada *dapur* Kala

Copyrighted material

Lunga adalah memakai *kembang kacang*, *lambe gajah*-nya dua, memakai *jalen*, dan *jalu memet*.

Selain itu keris *dapur* Kala Lunga juga memakai *sogokan* rangkap ukuran normal, *sraweyan* dan *greneng* lengkap. Keris ini tergolong langka. Seandainya ada, biasanya itu adalah keris-keris buatan lama. (Lihat juga **KALAWIJA.**)

KALAM, PAMOR, atau pamor *kalla*, merupakan istilah orang Bugis untuk menyebut pamor *miring*. (Lihat **PAMOR MIRING.**)



KALA MISANI, merupakan salah satu bentuk *dapur* keris lurus dengan kelengkapan *ricikan* sebagai berikut *kembang kacang*, *lambe gajah* dua, *tikel alis*, *gusen*, *kruwingan* dan *greneng*. Biasanya, bilahnya memakai *ada-ada*.

Keris dengan *dapur* seperti ini termasuk mudah dijumpai, karena cukup banyak.

Dalam pewayangan ada juga keris Kala Misani, yakni keris milik Gatotkaca, tetapi keris itu tidak ada hubungannya dengan dunia perkerisan yang kita kenal. (Lihat **RICIKAN.**)

Gambar kiri:
Bentuk dapur keris Kala Misani.

KALA MUNYENG, salah satu bentuk *dapur* keris lurus. Ukuran bilahnya normal. Keris itu memakai *gandik* polos, *tikel alis* dan *tingil* di bagian belakang. Ciri khas Kala Munyeng adalah adanya satu *sogokan* depan yang panjang sehingga hampir ke pucuk keris. *Ricikan* lainnya tidak ada.

Tentang terjadinya *dapur* Kala Munyeng ini ada cerita yang berbau dongeng, yang tersebar di kalangan penggemar keris. Menurut *Babad Tanah Jawi*, keris *dapur* Kala Munyeng pertama kali dibuat oleh Empu Pangeran Sedayu, atas pesanan Sunan Giri, salah seorang dari sembilan wali penyebar agama Islam di Pulau Jawa.

Suatu hari Empu Pangeran Sedayu kedatangan Sunan Giri yang bermaksud memesan sebilah keris pada empu terkenal itu. Sebagai bahan bakunya, Sunan Giri memberinya sebuah mata pena. Disaksikan oleh Sunan Giri, Pangeran Sedayu menaruh mata pena itu di atas *paron* (landasan tempa).



Baru sekali pukul, mata pena itu melesat berputar lama kencang di atas *paron*, dan ketika berhenti telah berwujud sebuah keris. Karena bentuknya tidak lazim (di kala itu), Pangeran Sedayu tidak dapat memberi nama *dapur*-nya. Sunan Giri lalu memberi nama *dapur* baru itu Kala Munyeng. Kata *munyeng* artinya berputar atau berpusing. (Lihat **RICIKAN;** dan **PANGERAN SEDAYU, EMPU.**)

Gambar kiri:
Keris dapur Kala Munyeng

KALA NADAH, merupakan salah satu bentuk *dapur* keris luk lima. Ukuran panjang bilahnya sedang dan sederhana. Keris ini memakai *pejetan* dan *sraweyan*. *Sogokan* depannya panjang sampai hampir ke pucuk bilah, tanpa *sogokan* belakang. Selain *greneng* atau *ri pandan*, tak ada lagi *ricikan* lainnya pada keris ini. *Dapur* keris Kala Na-dah ini tergolong langka.

Dalam pewayangan di Indonesia diceritakan bahwa keris Kyai Kala Nadah (bukan *dapur* Kala Nadah) berasal dari taring kanan Batara Kala yang dipotong ayahnya, yakni Batara Guru. Keris ini kemudian dimiliki oleh Arjuna, salah seorang tokoh dalam keluarga Pandawa.

Kemudian ketika salah seorang putri Arjuna, yaitu Dewi Pregiwa kawin dengan Gatotkaca, Kala Nadah diberikan kepada Gatotkaca sebagai *kancing gelung*.



Gambar kanan:
Keris dapur Kala Nadah

Copyrighted material

Namun cerita pewayangan ini sebenarnya tidak ada kaitan langsung dengan *dapur* Kala Nadah dalam dunia perkerisan. (Lihat **KANCING GELUNG.**)

KALA TINANTANG, merupakan salah satu bentuk *dapur* keris yang jumlah luknya dua puluh satu. Keris ini tergolong *kalawija*. Ukuran bilahnya agak lebih panjang dibanding dengan keris lain yang tidak tergolong *kalawija*.

Ricikan keris ini adalah memakai *kembang kacang*, *lambe gajah*-nya hanya satu. *Sogokan*-nya rangkap, ukurannya normal. Selain itu *dapur* Kala Tinantang juga memakai *sraweyan* dan *greneng* lengkap. Keris ini tergolong langka, biasanya tergolong keris tua buatan lama. (Lihat **RICIKAN.**)

KALAWELANG, merupakan nama salah satu *dapur* keris luk tiga belas. Biasanya, permukaan bilahnya *nglimpa*. Tanda yang khas dari keris ini adalah *kembang kacang*-nya yang *pogok*. *Ricikan* lain yaitu *Lambe gajah*nya satu, dengan *ri pandan*. *Ricikan* lainnya tidak ada. Keris ini tergolong langka. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kiri:
Keris dapur
Kala Welang

KALAWIJA atau *palawija* adalah nama yang diberikan kepada keris-keris yang jumlah luknya melebihi tiga belas. Menurut sumber dari Surakarta, semua keris yang luknya lebih dari 13 dulu hanya dibuat khusus untuk mereka yang dinilai oleh masyarakat mempunyai penampilan fisik atau pribadi yang lain dari yang lain. Umpanya, mereka yang menderita cacat badaniah. (Pada zaman dulu para penderita cacat tubuh disantuni dan dipekerjakan di keraton). Atau seorang ahli sastra, tari, karawitan, lukis atau sungging, yang sehari-harinya bertingkah laku *nyentrik*, sehingga dipandang tidak umum oleh masyarakat sekitarnya.

Baik buruknya mutu sebuah keris, sama sekali tidak tergantung dari *kalawija* atau tidaknya keris itu. Banyak keris *kalawija* yang mutu dan keindahannya melebihi keris yang bukan *kalawija*. Terbanyak adalah *kalawijan* luk 15; banyak di antaranya yang tergolong *master piece* atau adikarya.

KALAWIJA



Gambar kiri:
Keris dapur Trisirah
luk 21 tergolong
keris kalawijan.

Namun, karena keris *kalawija* dulu memang jarang dibuat, sekarang ini sangat jarang dijumpai keris tua dan bagus yang luknya lebih dari 19.

Keris *kalawija* juga mempunyai pakem nama *dapur*. Yang luknya lima belas atau tujuh belas, biasanya panjang bilahnya masih normal. Tetapi bila jumlah luknya lebih dari sembilan belas, ukuran panjang bilahnya hampir selalu lebih panjang daripada keris yang bukan *kalawija*. Makin banyak jumlah luknya, ukurannya juga semakin panjang.

Gambar kanan:
Keris dapur Sardula
Mangsah, ada yang
menggolongkan sebagai
keris kalawijan.

Kiri bawah: Keris dapur
Raga Wilah luk 15 yang
tergolong keris kalawijan.





Copyrighted material

KALAWIJAN





Gambar atas kiri:
Keris kalawijan, Cenkrong luk 7 dengan pudak sategal dan semacam kembang kacang dan sogokan sineba.

Gambar atas kanan:
Tombak kalawijan dengan dua gandik di bagian sor-sorannya. Pada tombak itu juga dipasang metuk kupingan.



Gambar samping kanan:
Tombak pusaka Arjanati, pusaka Pura Pakualaman, juga digolongkan dalam tombak kalawijan.



Gambar kanan:
Pedang sabet kalawijan, memakai ricikan tambahan berupa semacam kembang kacang dan ganja di pangkalnya.

Banyak di antara pecinta keris yang membedakan antara keris yang *kalawija* dan keris 'kreasi baru'. Sebab, bagaimanapun keris ber-*dapur kalawija* masih tetap menganut kaidah-kaidah dari Pakem *Dapur* Keris, sedangkan yang kreasi baru seringkali tidak.

Keris-keris semacam *dapur* Sardula Mangsah, yang merupakan kreasi baru pada zaman Paku Buwana X di Surakarta, ada juga yang menggolongkannya sebagai keris *kalawijan.*

Keris *dapur* kreasi baru kadang-kadang juga dibuat untuk memenuhi pesanan orang-orang yang ingin mendapat 'wah' dari orang lain. Termasuk di antaranya, keris yang dibuat dengan ukuran ekstra besar dan jumlah luk yang ekstra banyak.

Selain pada keris, *dapur kalawija* juga terdapat pada tombak, tetapi penggolongan *kalawijan* pada tombak tidak dikaitkan dengan jumlah luknya, sebagaimana pada keris. *Kalawijan* pada tombak menyangkut pada bentuknya yang tidak umum. Beberapa bentuk tombak yang tergolong *kalawijan* antara lain adalah Sarpamina, Wulan Tumanggal, dan Rosandita.

Pada pedang, yang disebut *kalawijan* adalah yang bentuknya tidak pakem—yang sudah ditambah dengan *ricikan* lain—di luar *ricikan* pedang yang benar. *Ricikan* yang ditambahkan pada pedang *kalawijan* biasanya adalah *ricikan* atau bagian-bagian keris. Misalnya, pedang *dapur* Sodo, ditambah dengan ganja dan *kembang kacang*, atau pedang *dapur* Suduk Maru ditambah dengan hiasan naga pada bagian pangkalnya.

Sebagian orang, terutama pecinta keris di daerah Yogyakarta menyebut *Kalawija* dengan istilah *Palawija*. (Lihat juga **Dapur;** dan **Tanggul.**)

KALIANJIR, EMPU, adalah seorang pembuat keris, tombak dan tosan aji lainnya, yang hidup pada zaman pemerintahan Panembahan Senapati di Mataram. Keris buatannya dapat dikenali dengan memperhatikan tanda-tanda sebagai berikut: Ganja

Copyrighted material

keris buatan Empu Kalianjir tergolong model *sebit ron tal*, ukurannya sedang. *Sirah cecak*-nya tergolong agak kecil, *gulu meled*-nya sempit. Yang terbanyak keris itu memakai ganja *wulung*, yakni tidak memakai pamor.

Bilah kerisnya berukuran sedang, baik panjang, lebar maupun, tebalnya. Kalau membuat luk, luknya terlihat luwes, serasi, menyenangkan. *Kembang kacang*-nya dibuat seperti gelung wayang. Bentuk *sogokan*-nya ukurannya dalam. Jika membuat *pejetan* atau blumbangan, agak sempit dan dalam ukurannya. Pamor kerisnya sederhana, tidak begitu meriah. Kebanyakan motifnya adalah pamor Pulo Tirta.

Penampilan keris buatan Empu Kalianjir umumnya memberi kesan luwes, menyenangkan, tetapi wingit dan angker. Sebagian pecinta keris beranggapan bahwa keris buatan empu ini memiliki kemampuan tuah yang baik untuk para pegawai negeri, baik sipil maupun militer, karena konon dapat mengangkat derajat pemiliknya. (Lihat **Sebit Ron Tal**; dan **Ricikan.**)

KALIJAGA, SUNAN, adalah salah seorang di antara sembilan wali, ulama penyebar agama Islam di Pulau Jawa pada zaman Kasultanan Demak. Namanya sering disebut-sebut dalam berbagai buku perkerisan kuno.

Dalam *Serat Centini,* misalnya, nama Sunan Kalijaga disebut pada bagian yang mengisahkan tentang pengalaman Empu Supa Anom. Di antaranya pada *Serat Centini* jilid ke-3 *pupuh* 235 dan 236, dimuat pembicaraan antara Empu Ki Nom (Supa Anom) dengan Pangeran Tembayat dan Mas Cebolang. Empu Ki Nom menguraikan berbagai ilmu perkerisan, sebagaimana yang diajarkan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga.

Ulama Islam itu juga pernah membantu Jaka Supa, seorang empu muda dari wilayah Majapahit sehingga dapat bekerja di Kerajaan Demak. Jaka Supa beberapa puluh tahun kemudian lebih dikenal dengan sebutan Empu Supa Anom atau Ki Nom.

Pada cerita rakyat dan beberapa manuskrip kuno, juga diceritakan kaitan dan peranan Sunan Kalijaga dalam terciptanya *dapur* keris Sabuk Inten serta *dapur* Carubuk, dan terjadinya keris Kyai Tapak.

Entri yang berkaitan, yaitu:

1). Jaka Supa, Empu
2). Carubuk
3). Sabuk Inten
4). Supa Anom
5). Tapak, Kyai

KALIKA BENDA. Lihat **Klika Benda.**

KALIMONGO, KAYU. Lihat **Timaha.**

KALIAYAU. Lihat **Kolabit.**

KALLA. PAMOR. Lihat **Kalam, Pamor.**

KAMALAN

KALOLA merupakan salah satu *dapur* keris lurus yang tergolong langka. Keris ini oleh sebagian orang juga disebut Jaka Lola. Kalola mempunyai *gandik* polos ukuran normal, *sogokan* hanya satu yakni yang di depan yang ukurannya normal, serta *greneng*.

Bilahnya memakai *ada-ada*. Permukaan bilah itu *nggigir lembu*. *Ricikan* lainnya tidak ada. (Lihat **Ricikan.**)



Gambar kiri: Keris dapur Kalola

KAMALAN adalah suatu ramuan yang terbuat dari campuran bubuk belerang, garam *dapur*, dan kadang-kadang ditambah dengan air jeruk nipis (jeruk pecel, bahasa Jawa). Ramuan ini digunakan untuk menuakan keris, tombak atau senjata pusaka tradisional lainnya. Keris yang sudah di-*kamal*, secara kimiawi permukaannya akan terkikis sebagian oleh ramuan *kamalan* itu, sehingga tak tampak lagi bekas-bekas kikir, gurinda atau asahan.

Kadang-kadang teknik *kamalan* juga digunakan oleh orang yang kurang bertanggung jawab untuk melakukan penipuan. Keris buatan baru, jika di-*kamal* lebih lama dari yang seharusnya, bisa tampak seolah-olah keris yang sudah berusia ratusan tahun. Selain itu teknik *kamalan* juga dapat digunakan untuk membuat cap jari tangan atau huruf-huruf timbul pada permukaan bilah keris, tombak, dan pedang.



Keris dapur Naga Kikik yang dikamal secara berlebihan sehingga sebagian bilahnya aus.

Koleksi Bambang Harsrinuksmo
Foto Bambang Harsri Irawan

Copyrighted material

KAMALAN

Teknik *kamalan* juga sering digunakan untuk membuat keris *pejetan* palsu, atau tombak Sam Po Kong palsu.

Bahan ramuan untuk *kamalan* biasanya adalah 2 kilogram belerang, 4 bata garam *dapur*, *grajen* yakni bubuk kayu bekas gergajian, ditambah air secukupnya. Kadang-kadang ada pula yang menambahnya dengan air perasan 20 butir jeruk nipis. Waktu yang diperlukan untuk pengamalan paling lama empat jam. Sebab bila terlalu lama, keris yang di-*kamal* akan hancur.

Sejak tahun 1980-an juga digunakan bahan kimia yang dibeli dari apotek sebagai bahan kamalan. Asam keras kimiawi ini lebih ganas penggerogotannya terhadap besi keris, sehingga keris baru pun bisa hancur hanya dalam tempo beberapa belas jam. (Lihat juga **CACAP;** dan **NYEPUH.**)





Keris dapur Naga Siluman ini sebenarnya bagus garapannya. Tetapi karena dikamal terlalu lama, bilahnya menjadi terlalu aus, sehingga berkurang keindahannya.

Koleksi Bambang Harsrinuksmo
Foto Pandita

KAMAROGAN, KINATAH, lengkapnya kinatah Lung Kamarogan, adalah hiasan pada bilah keris berupa kinatah dengan pola hias stilasi sejenis tanaman merambat yang bernama kamarogan. (Lihat **KINATAH.**)

KAMBING KACANG. Lihat **LURAH.**

KAMBOJA, BESI, merupakan salah satu jenis besi untuk bahan pembuatan keris dan tosan aji lainnya. Menurut buku-buku kuno, besi itu ototnya seperti gadung gemerlapan, warnanya putih kotor (Jawa: *mrusuh*). Kalau di-*tinting* (dijentik) bunyinya *ngong-ngong*. Di antara suara itu ada bunyi *nging-ngang-ngan*. Inilah "putri-nya" besi; berasal dari Sailan. Tuahnya berkehendak seperti raja, disenangi orang banyak. Pantangannya berzina dan mencuri. Kebanyakan peminat keris masa kini, justru malah dibingungkan dengan keterangan seperti itu. (Lihat pula **BESI.**)

KANCINGAN atau Lancingan adalah nama *dapur* keris luk tujuh belas. Keris ini tergolong *kalawija*. Ukuran panjang bilahnya tergolong sedang; bilahnya *nglimpa*.

Walaupun jumlah luknya banyak, *ricikan* keris ini sederhana saja, yaitu hanya memakai *kembang kacang; lambe gajah*-nya hanya satu (kadang-kadang tanpa *lambe gajah*), dan *tingil* saja. Selain itu tidak ada *ricikan* lainnya.

Keris *dapur* Kancingan ini tergolong sudah langka. Seandainya ada, biasanya adalah keris-keris buatan lama. Yang *nem-neman*, hampir tidak ada lagi. (Lihat juga **RICIKAN.**)



Gambar kanan: Keris dapur Kancingan

KANCING GELUNG, biasanya berupa keris, tetapi terkadang juga benda lain seperti cincin (biasanya bermata akik), kuda, kereta, rumah, sawah, atau tanah pekarangan.

Bila seorang pria menikah, kadang-kadang mertuanya memberikan sebilah keris sebagai kacing gelung. Maksudnya, setelah pernikahan itu sang menantu akan diperlakukan sebagai anak kandungnya sendiri, ditandai dengan pemberian keris itu.

Copyrighted material

Kalau dalam perjalanan hidupnya ternyata pria itu karena sesuatu hal terpaksa bercerai dengan istrinya, secara moral ia berkewajiban mengembalikan keris kancing gelung itu pada sang mertua. Namun bila istrinya meninggal, keris itu dapat tetap dimilikinya. Di beberapa daerah, keris *kancing gelung* juga disebut *cunduk ukel*.

Dengan demikian upacara pemberian *kancing gelung* selalu dilakukan setelah upacara pernikahan, bukan sebelumnya.

Menurut Thomas Stamford Raffles dalam bukunya *The History of Java*, pada zaman dulu, ratusan tahun yang lampau, pada upacara-upacara resmi keris yang berasal dari pemberian mertua ini juga dikenakan bersama-sama dengan keris warisan orangtua sendiri. Keris *kancing gelung* disisipkan dipinggang belakang, di sebelah keris warisan orangtua.

KANDA BASUKI, merupakan salah satu bentuk *da-pur* keris lurus yang cukup populer. Ukuran panjang bilahnya sedang, permukaannya kebanyakan rata, tapi ada satu dua yang *nglimpa*.

Keris itu memakai *kembang kacang*. *Lambe gajah*nya hanya satu, tetapi memakai jalur *jalu memet*. Selain itu keris ber-*dapur* Kanda Basuki juga memakai *sraweyan* dan *greneng* lengkap. Tidak ada lagi *ricikan* lainnya pada keris itu; tidak ada *ada-ada*, dan tidak pula ada *gusen*. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kanan: Keris dapur Kanda Basuki.

KANDANGAN, merupakan sebuah desa di daerah Kabupaten Sumenep, Madura, yang dikenal sebagai bekas tempat tinggal Empu Keleng. Sampai sekitar awal abad ke-20 ini tempat tersebut masih tetap menghasilkan keris yang dibuat oleh keturunan Empu Keleng. Tetapi sejak zaman pendudukan Jepang, 1942, kegiatan pembuatan keris di tempat itu sudah terhenti sama sekali.

Tidak jauh dari Kandangan, kira-kira 15 kilometer, kini ada sentra produksi keris baru, yaitu Desa Aengtong-tong, kecamatan Serunggi. (Lihat **KELENG, EMPU;** dan **AENGTONG-TONG.**)

KANDELAN. Lihat **PENDOK.**)

KANTAR, merupakan salah satu bentuk *dapur* keris luk tiga belas. Ukuran panjang bilah keris ini sedang. Biasanya, permukaan bilahnya *nggigir lembu*, karena bilah itu memakai *ada-ada* tipis. Keris ber-*dapur* Kantar memakai *kembang kacang*; *lambe gajah*-nya hanya satu; *sogokan*-nya juga hanya satu, yakni yang di depan saja; ukurannya normal, dan *sraweyan*. Selain itu tak ada lagi *ricikan* lainnya. (Lihat juga **RICIKAN.**)



Gambar kanan: Keris dapur Kantar

KANYUT

KANYUT merupakan bagian dari sebilah keris yang letaknya di ujung belakang sebuah ganja keris, yaitu di bagian *buntut cecak* yang berbentuk *mbuntut urang*. Bentuknya menyerupai duri pipih yang melengkung tajam. Jadi, seolah-olah ujung *buntut cecak* itu dilengkungkan ke atas. *Kanyut* yang seperti ini disebut *kanyut mlung-ker*. Jenis *kanyut* yang lain, disebut *kanyut lugas*, ujungnya tidak dilingkar ke atas, melainkan hanya merupakan garis seperti huruf S terbalik.

Sebuah *Kanyut* tidak terdapat pada ganja yang *buntut cecak*-nya berbentuk *nguceng mati*. *Kanyut* banyak terdapat pada keris-keris yang memakai ganja *kelap lintah* atau ganja *welut (wilut)*.

Keris *tangguh* Mataram Sultanagungan yang tergolong *master piece* biasanya memakai ganja yang ujungnya membentuk *kanyut*. (Lihat **BUNTUT CECAK;** dan **NGUCENG MATI.**)





Tanda panah adalah bagian ganja yang disebut kanyut.

Copyrighted material

KARACAN



KARACAN, merupakan salah satu bentuk *dapur* tombak luk tujuh. Bilah tombak itu agak tebal bila dibandingkan dengan *dapur* tombak lainnya. Sisi bilah yang paling bawah bentuknya menyudut. Permukaan bilahnya *ngadal meteng*, dengan *ada-ada* yang gemuk dan landai sehingga hampir tidak terlihat karena tidak terlalu menonjol dari permukaan bilah.

Kadang-kadang tombak ini juga memakai *bungkul*, tetapi *bungkul*-nya agak kecil dan tipis. Ukuran lebar tombak ini dibagian bawah agak jauh lebih lebar dan lebih tebal dibandingkan dengan bagian tengahnya. Makin ke ujung makin tipis. Karacan termasuk *dapur* tombak yang langka. (Lihat **NGADAL. METENG.**)

Gambar kiri: Tombak dapur Karacan.

KARAH TOMBAK. Lihat **METUK.**

KARANG KIJANG, BESI, adalah penamaan atas salah satu jenis besi, menurut ilmu tradisional. Menurut buku karya Ronggowasito, besi Karang Kijang adalah besi yang tampaknya seperti berurat. Uratnya seperti air laut; warnanya hitam kebiruan.

Sementara menurut sumber tertulis lainnya, besi Karang Kijang, warnanya hitam agak pucat, penampilannya memberi kesan kurang padat, tuahnya panas. Besi ini hanya baik bila digunakan untuk jenis senjata yang dilemparkan, misalnya untuk mata panah, dan lembing lempar.

Ada lagi primbon keris yang menyebutkan besi Karang Kijang hanya baik untuk bahan pembuatan keris lurus, dan tidak untuk keris luk. Jika dibuat keris luk konon pemiliknya akan jatuh melarat.

Uraian mengenai besi Karang Kijang dalam buku-buku kuno sulit sekali dimengerti oleh pencinta keris generasi masa kini, karena satu sama lain berbeda dan kadang kala bertentangan. Dari para pecinta keris yang lanjut usia, keterangan mengenai besi Karang Kijang ini pun tidak jelas. (Lihat juga **BESI.**)

KARA WELANG (1), adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk tiga belas. Ukuran panjang dan lebar bilah keris ini sedang. Permukaan bilahnya *nggigir lembu*, karena memakai *ada-ada*.

Keris ber-*dapur* Kara Welang ini memakai *kembang kacang*, *lambe gajah*-nya hanya satu, dan *ri pandan*. Selain itu tidak ada lagi *ricikan* lainnya pada keris ini.

Karawelang tergolong *dapur* keris yang langka. Jika ada, biasanya merupakan keris *tangguh* tua. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kanan: Keris dapur Kara Welang.

KARA WELANG (2), merupakan nama pamor yang bentuk gambarannya menyerupai kulit ular belang. Itu-lah sebabnya, pamor ini terkadang juga disebut 'We-lang' saja. Menurut buku-buku keris kuno, keris yang memakai pamor Karawelang mempunyai tuah dapat menambah kewibawaan pemiliknya. Bila orang itu mempunyai anak buah, anak buahnya akan patuh kepadanya.



Pamor Karawelang tergolong pamor *miring* yang sukar dibuat, dan pemilih. Artinya, tidak setiap orang cocok bila memilikinya.

Gambar kiri: Pamor Karawelang.

KARIMO, adalah pembuat keris dari Desa Sum, Bangil, Jawa Timur. Ia hidup pada awal abad ke-20, zaman penjajahan Belanda dulu. Keris dan tombak buatannya biasanya berukuran kecil, dan sederhana garapannya. Ukuran panjang bilah keris buatan Karimo hanya sekitar sejengkal saja.

Walaupun penduduk setempat memberinya gelar empu, namun karyanya belum dapat disejajarkan de-

Copyrighted material

ngan keris buatan empu ternama. Keris-keris buatan Karimo pada umumnya hanya dipakai oleh penduduk di sekitar daerah tempat tinggalnya.

KARNA TANDING. Lihat **KARNA TINANDING.**

KARNA TINANDING merupakan salah satu bentuk *dapur* keris lurus yang cukup populer. Panjang bilahnya berukuran sedang. Bentuk keris ber-*dapur* Karna Tinanding ini ada tiga macam. Yang pertama, bilah keris itu simetris, memakai *sogokan* rangkap, *sraweyan* dan *wadidang* serta *greneng* di depan dan belakang.

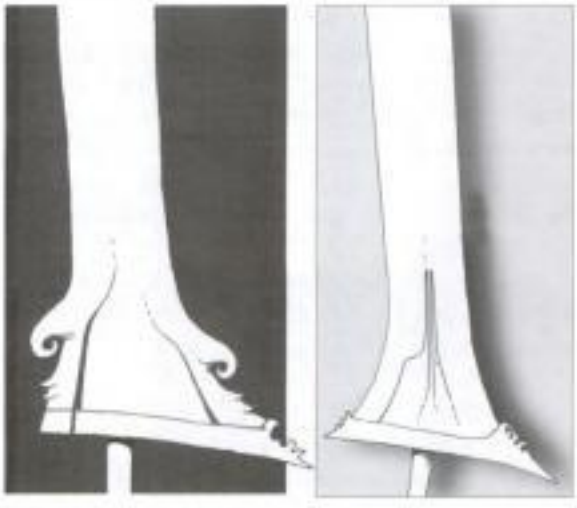
Tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa keris ber-*dapur* Karna Tinanding tidak memakai *greneng* melainkan *kembang kacang* dan satu *lambe gajah* di *gandik* depan dan belakang; di tengah *sor-soran* ada *sogokan* rangkap. Bilahnya memakai *ada-ada* dan *gusen*. Keris *dapur* Karna Tinanding sering pula disebut dengan nama *dapur* Karna Tanding.

Sedangkan Karna Tinanding yang ketiga ciri-cirinya adalah Bilah simetris dan memakai *ada-ada*. *Kembang kacang*, *tikel alis*, dan *lambe gajah* dua, di depan dan belakang, *pejetan* dua, tanpa *sogokan*.

Dalam masyarakat perkerisan, ketiga versi ini semuanya diakui sebagai keris *dapur* Karna Tinanding. (Lihat juga **RICIKAN.**)



Gambar kiri: Keris dapur Karna Tinanding versi pertama.



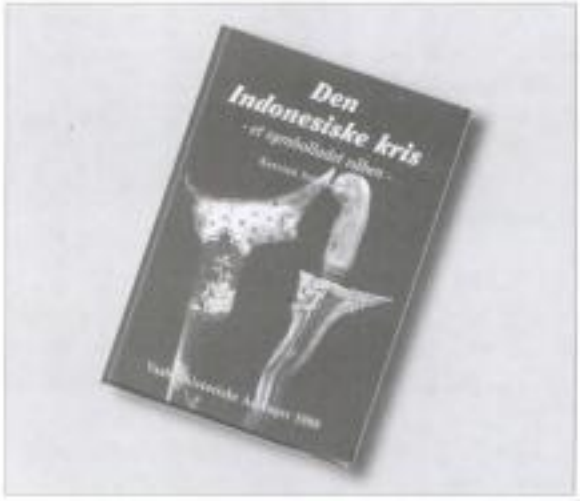
Keris dapur Karna Tinanding versi pertama dan kedua.

KARYODIKROMO

KARSTEN SEJR JENSEN adalah penulis buku mengenai budaya keris. Judulnya *Den Indonesiske Kris*. Buku setebal 256 halaman itu dilengkapi dengan ratusan foto keris, kebanyakan keris Bali.

Buku, yang merupakan hasil telaah kepustakaan, ini memuat berbagai aspek budaya keris, bukan hanya keris Jawa, melainkan juga keris daerah lainnya, termasuk sundang, yaitu keris dari Mindanao, Filipina. Sayang, beberapa keterangan gambar yang dimuat keliru menyebut keris Bali dengan keterangan bahwa keris itu keris Banten.

Buku berkulit karton dan berbahasa Jerman itu diterbitkan oleh Devantier, tahun 1998.



Kulit buku karya Karsten Sejr Jensen.

KARYODIKROMO (. . . -1918), seorang empu pembuat keris yang mengabdi pada Pura Pakualam, Yogyakarta. Ia hidup pada masa pemerintahan Sri Pakualam VI sampai Pakualam VII.

Selain melayani pesanan dari Pura Pakualaman dan para bangsawannya, pada tahun 1905 Karyodikromo pernah membuat lima buah keris atas pesanan Franz Heger, seorang pecinta budaya Timur dari Austria.



Gambar kanan: Keris dapur Tilam Sari karya Empu Karyodikromo.

Copyrighted material

KARYODIWONGSO

Untuk pembuatan keris-kerisnya Karyodikromo membeli bahan pamor Prambanan dari para empu yang bekerja di Keraton Kesunanan Surakarta.

Selain itu, Karyodinomo juga dijadikan obyek penelitian budaya keris yang dilakukan oleh Dokter Issaac Groneman. (Lihat **GRONEMAN, ISSAAC.**)

KARYODIWONGSO adalah nama seorang pembuat keris di Desa Grogol, Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Ia adalah adik dari Martodinomo, yang juga membuat keris. Keris-keris buatannya tergolong masih sangat sederhana, baik bentuk maupun pamornya.

Untuk bahan baku pembuatan keris digunakan besi *kejen* kuno yang kadang-kadang ditemukan di sekitar tempat tinggalnya. *Kejen* adalah mata bajak. Penduduk setempat menyebut besi besi *kejen* kuno itu dengan istilah Besi Budo. Karyodiwongso tidak mencampur bahan itu dengan logam lainnya. Pamor yang diharapkan hanyalah pamor *tiban* yang seringkali memang muncul dari bahan besi *budo*.

KASA, EMPU [kasa], adalah seorang empu yang terkenal dari daerah Madura. Ia diperkirakan hidup pada zaman menjelang berdirinya Kerajaan Majapahit, kira-kira pada zaman Kerajaan Singasari atau Kediri. Di kalangan pecinta keris, buah karyanya dinilai indah dan dianggap ampuh. Tanda-tanda keris buatannya adalah: ukuran bilahnya tergolong sedang, bagian pinggang bilah agak ramping, kedudukan bilahnya condong ke depan. Bagian *sor-soran* dibuat agak tebal.

Bagian ganjanya manis bentuknya dan tergolong jenis ganja *sebit ron tal*. *Sirah cecak*-nya membulat seperti irisan buah melinjo. Pamornya lembut tetapi 'meriah'. Kalau keris itu memakai *sogokan*, *sogokan* itu dalam. *Kembang kacang*, *jalen*, dan *lambe gajah*-nya biasanya kecil. Penampilan keris karya empu Kasa secara keseluruhan menarik hati, memikat dan anggun.

Menurut manuskrip Pangeran Wijil dari Kadilangu, dan juga beberapa buku kuno lainnya, Empu Kasa bukan asli Madura, dan Kasa bukanlah nama aslinya. Sebenarnya ia adalah Empu Ki Keleng dari Pajajaran. Sesudah Pajajaran runtuh, ia pindah ke Dusun Pituruh, wilayah Majapahit. Dari tempat itu ia pindah ke Pulau Madura, dan mengganti namanya menjadi Empu Ki Kasa. (Lihat juga **RICIKAN.**)

KATIK yang biasanya terbuat dari kuningan atau aliasenya, adalah cincin pengikat *kembang kacang* pada keris *sundang* atau keris Sulu, Filipina. Cincin itu pipih, dan biasanya dihias atau diukir dengan teknik



Tanda panah menunjukkan bagian katik pada sundang

cukitan. Cincin itu melingkar di atas 'dahi' *kembang kacang*, sampai ke bawah ganja. Yang seperti ini disebut *katik* muka.

Jenis *katik* lainnya adalah *katik* tengkuk, yang terletak di bagian belakang *sor-soran*. *Katik* Tengkuk mengikat tonjolan semacam duri yang terletak di *wadidang* keris *sundang*. (Lihat **SUNDANG.**)

KATIMAHAR, KAYU. Lihat **TIMAHA, KAYU.**

KATIMANGA, KAYU. Lihat **TIMAHA, KAYU.**

KATUB, merupakan nama sejenis besi bahan pembuat keris, menurut penamaan dan pembagian jenis besi secara tradisional. Menurut beberapa buku kuno, besi Katub adalah besi yang warnanya hitam kehijauan. Hi-jaunya seperti rumput layu.

Menurut anggapan sebagian pecinta keris, besi Katub mempunyai tuah yang baik. Pemilik keris yang terbuat dari besi Katub akan mudah mendapat rezeki dan cita-citanya akan lebih mudah tercapai. (Lihat pula **BESI.**)

KAWI, BESI, merupakan sebutan orang Malaysia terhadap besi kuno yang mereka temukan di dalam tanah atau di hutan. Besi Kawi atau besi Jawa itu oleh sebagian orang Malaysia dianggap mempunyai tuah dan baik digunakan untuk bahan pembuatan keris. Mereka pun yakin besi itu beracun. Kadang-kadang mereka tidak memakainya sebagai bahan pembuatan keris, hanya menyimpannya begitu saja, karena besi itu dianggap mempunyai tuah untuk menentramkan rumah tangga.

Di Pulau Jawa besi kuno semacam itu disebut besi buda atau besi *kejen*. Biasanya berupa bekas mata cangkul atau mata bajak.

KEBO DENGDENG, atau Kebo Dendeng atau Mahesa Dendeng, adalah nama salah satu *dapur* keris luk lima. Ukuran panjang bilahnya sedang. Keris ini mempunyai *sogokan* rangkap dan tembus dari satu sisi

Copyrighted material

ke sisi lainya. *Sogokan* bolong ini sengaja dibuat, bukan bolong karena aus. *Ricikan* lainnya tidak ada. Keris Kebo Dendeng ini tergolong langka.

Menurut sumber Keraton Surakarta, *dapur* Kebo Dendeng memiliki *ricikan* sebagai berikut: Bilah luk lima, permukaannya *nggigir sapi*. *Gandik*-nya amat miring dan bertepi lancip; memakai *pejetan*, *tikel alis*, *kruwingan*-nya dalam, dari *sor-soran* sampai ke pucuk, *ada-ada*-nya jelas, dan bentuk *wadidang*-nya tak begitu cekung. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kanan:
Keris dapur
Kebo Dendeng.

KEBO DENGEN atau Mahesa Dengen, adalah salah satu bentuk *dapur keris* luk lima. Ukuran panjang bilahnya sedang. Permukaan bilahnya rata, datar, tanpa *ada-ada*.



Keris *dapur* Kebo Dengen dilengkapi dengan *kembang kacang*, *jalen*, *lambe gajah*-nya satu. Ketiga *ricikan* itu terletak di atas *gandik* yang panjang—panjangnya sampai dua setengah kali panjang *gandik* yang normal. Jadi, hampir setengah panjang bilah. Selain itu, tidak ada lagi *ricikan* lainnya.

Keris *dapur* Kebo Dengen tergolong langka. Jika ada, biasanya adalah keris *tangguh* Tuban. (Lihat **RICIKAN.**)

Gambar kiri:
Keris dapur
Kebo Dengen.

KEBO DUNGKUL, atau Mahesa Dungkul, adalah salah satu *dapur* keris lurus. Ukuran panjang bilahnya sedang, permukaannya rata, tanpa *ada-ada*.

Gandik keris *dapur* Kebo Dungkul polos ukurannya normal. Selain itu ia memakai *pejetan*, dan *tikel alis*, serta sebuah *sogokan*, yakni *sogokan* depan saja.

KEBO LAJER

Sogokan yang cuma satu itu memanjang sampai hampir ke ujung bilah.

Sebagian pecinta keris beranggapan bahwa keris *dapur* Kebo Dungkul baik untuk orang yang beternak hewan kaki empat. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kanan:
Keris dapur
Kebo Dungkul.

KEBO GIRI tergolong keris yang langka. Bilahnya tipis, rata, tanpa *ada-ada*. *Dapur* keris lurus ini ukuran panjang bilahnya normal. *Gandik*-nya polos ukuran panjangnya sampai hampir setengah bilah.

Kebo Giri memakai *kembang kacang* yang ukurannya agak kecil melekat di *gandik* sebelah atas, tetapi *lambe gajah*-nya tetap di bawah. Selain itu, keris ini memakai *greneng*.

Sebagian pecinta keris percaya bahwa tuah keris yang tergolong langka ini sangat bermanfaat bila dimiliki oleh pemancing dan petani ikan darat, pemilik kolam. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kanan:
Keris dapur
Kebo Giri.

KEBO LAJER, atau Mahesa Lajer, adalah salah satu *dapur* keris yang populer di Pulau Jawa, terutama di kalangan masyarakat bawah di daerah pertanian.

Sebagian pecinta keris percaya bahwa keris berdapur Kebo Lajer mempunyai tuah yang dapat membantu penghidupan para petani. Tuah keris itu antara lain menyuburkan tanaman, sehingga panennya berhasil; menolak hama tanaman; menolak wabah penyakit ternak. Ternaknya bisa diharapkan berkembang biak dengan cepat.

Selain itu ada juga sebagian keris *dapur* Kebo Lajer yang konon dapat menolak wabah penyakit.

Copyrighted material

KEBO TEKI

Karena kepercayaan akan tuah Kebo Lajer ini, pada zaman dulu keris ini juga dimiliki oleh para *pangreh praja*, semisal lurah, wedana, atau bupati, karena mereka percaya bahwa tuah keris *dapur* Kebo Lajer itu dapat melindungi daerah kekuasaannya dari serangan hama tanaman atau wabah penyakit ternak.

Kebo Lajer berbilah lurus, tipis, permukaannya rata, tanpa *ada-ada*. Ukuran panjang dan lebar bilahnya sedang. Bentuk buah keris ini *anggodong pohung*.

Gandik-nya polos, panjangnya kira-kira dua kali ukuran *gandik* yang normal. (Lihat **Ricikan.**)



Gambar kanan: Keris dapur Kebo Lajer.

KEBO TEKI. Lihat **Mahesa Teki.**

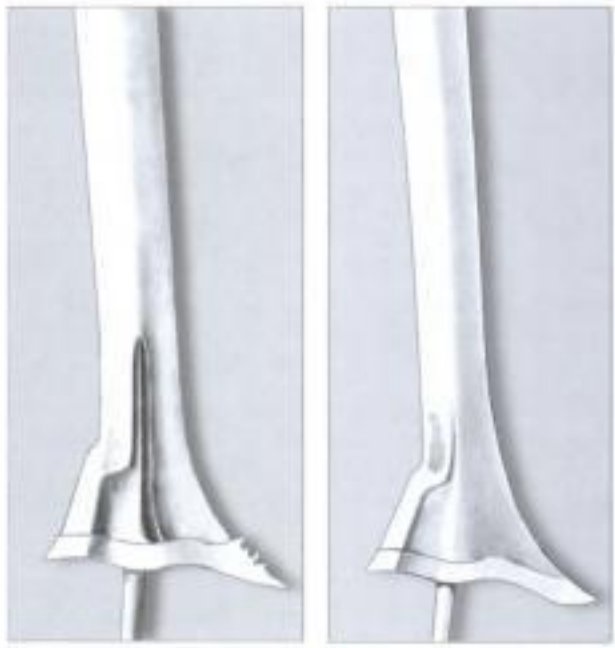
KEJEN, BESI, [kejèn] terkadang ditemukan orang terpendam dalam tanah, terutama di daerah lahan perwawahan. Besi kejen adalah bekas mata bajak kuno, yang kalau dijadikan bahan pembuatan keris sering keluar pamornya. Selain itu besi *kejen* dianggap bertuah. Kadang-kadang besi *kejen* juga disebut besi Buda atau Budo.

Besi *kejen* biasanya digunakan oleh empu ndesa, karena mereka tidak mampu membeli bahan pamor meteorit yang mahal harganya. Lagi pula mereka percaya bahwa besi *kejen* bertuah bagus.

Di Malaysia dan Brunei Darussalam besi kuno yang telah lama terpendam dalam tanah disebut besi Jawa atau besi Kawi. (Lihat **Kabudan, Zaman.**)

KELAP LINTAH, merupakan salah satu bentuk *dapur* keris lurus. Ukuran panjang bilahnya sedang, hampir simetris, agak beda dengan bentuk keris pada umum-nya. Mengenai bentuk keris ber-*dapur* Kelap Lintah ada dua pendapat.

Menurut *Serat Centini* bentuk keris *dapur* Kelap Lintah adalah yang *gandik*-nya agak panjang, sekitar satu setengah kali *gandik* yang normal; memakai *sogokan* dan *greneng* sederhana. Ganjanya berbentuk *kelap lintah*.



Keris dapur Kelap Lintah versi pertama dan kedua.

Pendapat yang kedua mengatakan bahwa Kelap Lintah memiliki *gandik* miring, tetapi panjangnya normal saja. Keris itu hanya memakai *blumbangan* dan *tikel alis*, tanpa *sogokan*, tanpa *greneng*,dan ganjanya *kelap lintah*. (Lihat **Ricikan.**)

KELAP LINTAH, GANJA, merupakan salah satu di antara empat macam bentuk ganja keris. Di kalangan peng-gemar keris, ada dua pendapat mengenai bentuk ganja *kelap lintah* ini. Yang satu menyebutkan bahwa di ujung ganja, dekat *buntut urang*, ketebalan ganja itu makin menipis, sehingga di situ dapat dibuat *ron da*, dll. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa bagian depan dan belakang ganja itu hampir sama baik bentuk maupun ketebalannya. Lagi pula, ganja *kelap lintah* biasa tidak memakai *greneng*, jadi tidak mungkin ada *ron da*. Yang mungkin ada pada ganja kelap lintah adalah *ri pandan*.

Di Bali, ganja Kelap Lintah disebut ganja ombak-ombakan, sedangkan di Kepulauan Riau serta Malaysia disebut *ganja berombak*. (Lihat **Ganja.**)



Ganja Kelap Lintah.

Copyrighted material

KELEM, merupakan penamaan terhadap sejenis pamor menurut kesan penglihatan dan rabaan. Arti harfiah kata *kelem* adalah tenggelam. Jika dilihat, pamor itu tampak kurang jelas, karena yang muncul ke permukaan bilah hanya sebagian kecil dan pamor itu.

Tapi kalau diraba, terasa *'nyekrak'*, jelas sekali terasa kasarnya. Tidak halus dan lumer. Pamor *kelem* terjadi karena bahan pamor pada *saton* lebih banyak menempati bagian dalam bilah keris, dan bukan di permukaannya. (Lihat juga **Pamor.**)

KELENG, EMPU, adalah seorang empu terkenal yang hidup pada zaman Kerajaan Pajajaran, sekitar abad ke-13. Menurut buku-buku kuno, ia adalah anak dari Empu Ki Manca, adik kandung Empu Kuwung. Hasil Karyanya, terutama berupa keris.

Tanda-tanda keris buatannya adalah Ganjanya agak panjang, bagian bawahnya cenderung merupakan garis lurus. Jadi, ganja ini tergolong jenis ganja *wuwung*. *Sirah cecak*-nya tidak lancip. *Buntut cecak*-nya ada yang *papak, ambutut urang*, ada pula yang *nguceng mati*. *Gandik*-nya tidak terlalu miring, bulat dan kokoh, agak panjang.

Kalau memakai *kembang kacang*, bentuknya bagaikan tunas tumbuh (*ngecambah aking*). Bentuk huruf *da* pada *ron da*, tidak tegas. *Tikel alis*-nya dibuat agak pendek dan bentuknya *jugag*. *Sogokan*-nya dibuat tajam sampai ke puyuhan.

Empu Keleng menggunakan besi yang masih mentah *wasuhan*-nya. Besi itu mempunyai kesan kering. Pamornya lembut, tetapi tidak rumit. Penempatan pamor pada bilah, tidak menentu.

Pada umumnya, jenis pamor yang digunakan adalah pamor *mlumah*, antara lain, motif pamor Beras Wutah, Jung isi Dunya, Wulan-wulan, dll. Empu yang satu ini jarang sekali membuat keris yang memakai luk. Biasanya ia hanya membuat keris lurus.

Selain Empu Kuwung, Empu Keleng masih mempunyai dua orang saudara lagi, yakni empu Ki Angga, dan Empu Ni Mbok Sombro, salah seorang dari sedikit wanita yang menjadi empu.

KELENGAN, BESI, merupakan salah satu jenis besi bahan pembuatan keris atau tosan aji lainnya. Menurut buku-buku kuno, besi ini warnanya hitam dan kasar. Jika ditinting bunyinya, *ruuung*. Tuahnya buruk karena dapat membuat pemiliknya bodoh, boros, dan kalau bekerja dibenci atasannya.

Besi Kelengan mempunyai arti yang berbeda dengan keris *kelengan*. Besi Kelengan adalah salah satu ragam jenis besi secara tradisional, sedangkan keris *kelengan* adalah keris yang sama sekali tidak mempunyai gambaran pamor pada bilahnya. (Lihat juga **Besi.**)

KEMBA

KELENGAN, KERIS, yang di daerah Riau Kepulauan, Kalimantan Barat, dan Semenanjung Malaya disebut besi Mata Hitam atau keris Mata Hitam, adalah keris yang tidak memakai pamor. Keris semacam ini biasanya terbuat dari bahan besi yang bagus, dan matang tempaan. Bisa pula dibuat dari besi impor.

Sang Empu pembuatnya lebih mengandalkan keindahan bentuk dan kerapian pembuatan *ricikan*-nya, daripada keindahan pamornya.

Di Madura dan sebagian Jawa Timur, keris *kelengan* juga disebut Wonoayu. Sebagian pecinta keris di Pulau Jawa menyebut keris semacam itu dengan istilah 'keris *Pangawak Waja*'.

Sebagian masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan bahwa keris yang dikenakan oleh pengantin pria sebaiknya jangan keris *Pangawak Waja*, atau keris kelengan, walaupun keris itu miliknya sendiri atau milik orangtuanya. Konon, jika pengantin pria mengenakan keris *Pangawak Waja*, kelak ia akan sulit mendapatkan keturunan.

Bagi orang yang telah berkeluarga, keris *Pangawak Waja* konon dapat membuat pemiliknya berpikir dan bersikap lebih bijaksana.

Pembuat keris masa kini (tahun 2000) yang sering membuat keris *kelengan* dan indah garapannya adalah Sukamdi, dari STSI Surakarta.

KELEWANG, merupakan senjata tradisional dari Sumatra Selatan, Sumatra Timur, dan Malaysia, adalah sejenis pedang *sabet*. Yang tajam hanya sisi tajamnya saja, sedangkan sisi punggungnya tumpul.

Selain sebagai senjata, kelewang juga digunakan untuk berburu dan menebang pohon, serta memotong kayu. (Lihat **Pedang.**)



Koleksi Dk

Kelewang

KELINDEN, BEBET, adalah jenis *pelet* yang di Pulau Jawa disebut *kendit* Lawe, yakni gambaran *pelet* serupa benang tipis yang melintang kayunya. Sebutan Bebet Kelinden hanya berlaku di Pulau Lombok dan Pulau Bali sebelah timur. (Lihat **Pelet.**)

KEMBA, adalah salah satu ragam bentuk luk keris atau tombak. Luk yang *kemba* adalah yang

Copyrighted material

KEMBANG KACANG

lekukannya tidak terlalu dalam, sehingga luk itu tampak samar dan hambar. Lawannya, luk yang lekukannya dalam, disebut luk *rengkol*.

Sedangkan yang lekukannya sedang, disebut luk *sedeng*.

Pembedaan luk ini penting untuk mengamati dan menentukan *tangguh* sebuah keris atau tombak. Misalnya, jika sebuah keris luknya *kemba*, mungkin keris itu tergolong *tangguh* Segaluh, Pajajaran, atau Tuban; dan pasti bukan keris *tangguh* Pengging. (Lihat **RENGKOL.**)



Gambar kanan adalah foto keris yang luknya kemba.

KEMBANG KACANG, atau *telale gajah*, atau *Sekar Kacang* adalah nama bagian yang bentuknya mirip dengan kembang kacang atau belali gajah. Di Semenanjung Malaya, Brunei, Serawak, Sabah, dan Palembang, Pontianak, serta Riau, bagian ini disebut *belalai gajah*.

Kembang kacang, yang termasuk salah satu *ricikan* keris, ini selalu menempel pada bagian atas dan bagian atas dari bagian *gandik*, pada bagian depan *sorsoran*. Di bawah ketiak *kembang kacang* biasanya terdapat *jalen*. Di bawahnya sering kali terdapat *lambe gajah* dan *jalu memet*.



RAGAM BENTUK KEMBANG KACANG

Dari atas ke bawah: Kembang kacang yang Nguku Bima, Pugut, Gatra, Bungkem, dan Nggelung Wayang.

Tidak semua keris mempunyai *kembang kacang*. Banyak juga yang tidak. Keris yang tidak memakai *kembang kacang* disebut keris ber-*gandik polos*, atau ber-*gandik lugas*.

Walaupun secara umum bentuknya sama, tetapi *kembang kacang* mempunyai cukup banyak variasi bentuk, yaitu *Nguku Bima, Pogok, Gula Milir, Malik* atau *Kuwalik, Bungkem, Nyunti* atau *Nggelung Wayang*, dan *Gatra*. *Kembang kacang* yang patah atau putus, biasanya disebut *pugut*.

Dalam sejarah perkerisan, *ricikan kembang kacang* baru ada setelah zaman Segaluh, dan baru sempurna bentuknya pada keris-keris *tangguh* Jenggala. Keris *tangguh* Buda tidak ada yang memakai *kembang kacang*.

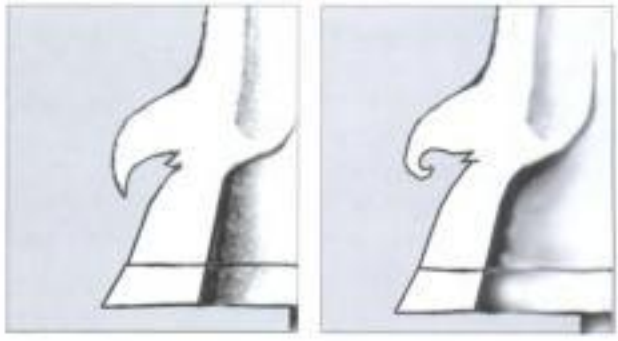
Keris-keris buatan Riau Kepulauan dan Semenanjung Malaya pun mempunyai beberapa ragam bentuk *kembang kacang*. Di sana, ragam bentuk *kembang kacang* yang disebut *belalai gajah*, ragam bentuknya terbagi atas: *Saing, Kuku Ala*, dan *Lidah Tiang*.

Selain itu, walau pun bentuk dasarnya sama, *kembang kacang* daerah satu tidak sama bentuknya dengan daerah lainya. (Lihat juga **RICIKAN.**)

KEMBALA, KAYU. Lihat **TREMBALO.**



Tanda panah menunjukkan bagian keris yang disebut kembang kacang.



Belalai Gajah Kuku Ala (kiri) dan Saing (kanan)

Copyrighted material

KEMPERS, A.J., BARNET, seorang ahli purbakala yang berteori bahwa keris adalah senjata yang terbentuk dari perkembangan bentuk senjata penusuk zaman perunggu.

Ada persamaan bentuk antara senjata penusuk zaman perunggu yang ditemukan dalam kebudayaan Dongson dengan bentuk keris *sajen*. Persamaannya terutama terletak pada bentuk hulu, yang merupakan gambaran manusia yang distilir. (Lihat juga **KERIS SAJEN.**)

KEMUNING, di Jawa Barat disebut *kemunding*, adalah salah satu jenis kayu yang banyak digunakan sebagai bahan pembuatan *ukiran* (hulu) keris. Kayu kemuning (*Murraya paniculata* Jack.) memenuhi syarat sebagai *ukiran* (*deder*) keris, karena kayu itu keras, tidak gampang retak, mudah dibentuk dan serat-serat kayunya bagus.

Jika cara penebangan dan pengeringannya benar, kayu kemuning yang selesai digarap menjadi warangka atau *ukiran* akan memantulkan sinar kilapnya, yang di Pulau Jawa disebut *nginden*.

Di Riau Daratan, Palembang Semenanjung, Malaya, dan Serawak, kayu kemuning bukan hanya digunakan sebagai bahan pembuatan hulu keris, melainkan juga untuk warangka (sarung) keris.



Ukiran gaya Surakarta wanda Yudawinatan terbuat dari kayu kemuning werut.

Koleksi Stanley Hendrawidjaja - Foto Pandita

Berbeda dengan di Pulau Jawa yang jarang dijumpai pohon kemuning ukuran besar, di wilayah Johor, Malaysia, pada tahun 1986 masih cukup banyak pohon kemuning yang batangnya sebesar paha orang dewasa. Orang Johor yang halaman rumahnya luas, biasanya menanam kemuning sebagai pohon peneduh, sekaligus sebagai penghijau pandangan.

Di Pulau Jawa, tumbuh pula kemuning liar yang bisa dijumpai di sela-sela pohon jati di hutan atau di tanah terlantar. Kemuning ini disebut *kemuning alas*, atau *kemuning jenar*. Daun kemuning alas tidak terlalu mengkilat dibandingkan dengan yang di halaman rumah. Lagi pula, warna hijaunya agak kusam dibandingkan daun kemuning rumahan yang hijaunya lebih segar dan mengkilap.

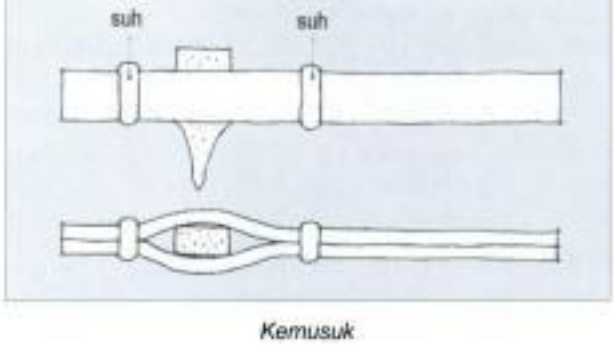
Selain kedua jenis yang disebut di atas, ada lagi dua jenis lainnya, yaitu *kemuning werut* dan *kemuning bang*.

Kayu kemuning werut (*Murraya paniculata* 'striata') lebih jelas *nginden*-nya, lebih kontras tekstur warnanya, lebih keras kayunya, dan lebih sulit pembuatannya, karena tidak begitu *pulen* kayunya. Itulah sebabnya, mengapa ukiran yang terbuat dari kayu kemuning werut relatif lebih mahal harganya.

Kemuning bang disebut demikian karena kulit ari kayu itu berwarna coklat bening kemerahan, seperti merahnya bawang merah. Warna itu terlihat bila kayu yang masih basah dibuang kulit luarnya, tetapi kalau kayu itu sudah kering, warna kemerahan itu tidak lagi tampak. Kata "bang" berasal dari kata bahasa Jawa *abang*, yang artinya merah. (Lihat juga **UKIRAN** dan **WARANGKA.**)

KEMUSUK

KEMUSUK, bentuknya hampir mirip dengan *paju*, adalah salah satu peralatan empu. Bedanya, bagian depan *paju* mirip dengan pahat besar, sedangkan bagian depan *kemusuk* bentuknya meruncing.



Kemusuk

Copyrighted material

KENANGA GINUBAH

Pada zaman dulu, *kemusuk* digunakan oleh para empu untuk membuat lubang pesi pada ganja keris. Calonan ganja dipanaskan dulu hingga membara, lalu *kemusuk* diletakkan di atasnya. Dengan palu besar punggung *kemusuk* dipukul, sehingga bagian runcing *kemusuk* itu menusuk *calonan* ganja, berkali-kali sehingga terbentuk lubang.

Bentuk *kemusuk* hampir sama dengan *drip*. Bedanya, ujung *kemusuk* runcing, sedangkan ujung drip tumpul membulat. Sekarang *kemusuk* sudah mulai jarang digunakan. Para empu masa kini lebih suka menggunakan bor listrik yang lebih praktis dan tidak banyak memakan tenaga. (Lihat **Paju**; dan **Drip.**)

KENANGA GINUBAH, merupakan salah satu motif pamor yang tergolong pemilih. Maksudnya, tidak setiap orang akan cocok memilikinya.

Menurut sebagian pecinta, keris yang berpamor Kenanga Ginubah dianggap mempunyai tuah dapat membuat pemiliknya jadi menarik, kepribadiannya menarik dan menonjol di lingkungannya. Pamor ini dicari oleh mereka yang mendambakan ketenaran, termasuk di antaranya para dalang, pesinden, dan penyanyi.



Gambar kiri: Pamor Kenanga Ginubah

Pamor ini tergolong pamor rekan, yakni pamor yang bentuk gambarannya dirancang oleh sang Empu. Bentuk gambaran pamor ini menyerupai untaian bunga kenanga.

KENDAGA atau kotak keris, semacam peti kecil yang dibuat indah, digunakan sebagai tempat penyimpanan keris. Peti ini biasanya diberi penutup berukir, ada yang diberi initial nama pemiliknya. Kayu yang digunakan bisa dari Jati, Mahoni, atau kayu nangka.

Di dalamnya pada bagian alas peti diberi lapisan kain tebal, atau kasur tipis. Demikian pula dinding-dinding bagian dalam peti itu. Sebagian orang menyebut peti ini *pasareyan*, yang artinya tempat tidur (bagi si keris).

Dalam bukunya *Daya Gaib Keris Pusaka dan Kayu*, S. Lumintu menulis, dulu, setiap *kendaga* hanya berisi satu keris, tetapi kini ada yang membuatnya untuk dua keris sekaligus. Khusus untuk menyimpan keris-keris berpamor Udan Mas, Pancuran Mas, atau pamor yang tuahnya dianggap dapat membantu mendatangkan kekayaan, pada peti itu ditaruh potongan kayu boga (*Ficus toxicaria* Linn.) kira-kira sejengkal panjangnya. Potongan kayu boga itu diberi sarung (biasanya dari kain satin) sehingga seolah menyerupai guling. Sebagian pecinta keris percaya bahwa kayu boga berkhasiat dapat memperkuat tuah keris itu. (Lihat **Blawong.**)



Kendaga, tempat untuk menyimpan keris.

KENDAYAAN, KAYU, atau Gendayakan merupakan salah satu bahan pembuat *ukiran* (hulu keris) yang terbaik setelah kayu tayuman. Urat-urat kayu dan kekerasannya amat mirip dengan kayu kemuning, tetapi pantulan cahayanya lebih baik kemuning sehingga kayu kemuning lebih *nginden*.

Oleh sebagian orang kayu kendayaan lebih dikenal dengan nama kayu trikancu. (Lihat **Trikacu.**)

KENDIT ILAT-ILATAN. Lihat **Ilat-ilatan, Kendit.**

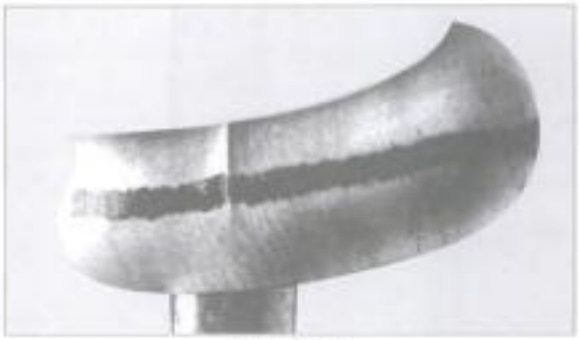
KENDIT, MENDAK, merupakan salah satu motif mendak gaya Surakarta. *Mendak* Kendit biasanya dihias dengan permata yang ukurannya cukup besar, melingkar membentuk motif *kendit* atau ikat pinggang. (Lihat **Mendak.**)



Gambar kanan: Bentuk mendak kendit.

KENDIT MIMANG, GANJA. Lihat **Sabuk Mimang, Ganja.**

Copyrighted material



Pelet Kendit

KENDIT, PELET, adalah pola gambar pada permukaan warangka atau ukiran keris, atau pada tutup tombak. Gambaran itu berupa garis cokelat tua kehitaman atau putih, melintang mendatar pada permukaan warangka atau ukiran, atau tutup tombak. Gambaran garis pada *pelet Kendit* harus melingkar sempurna di sekeliling warangka atau ukiran, dan harus melintang terhadap arah serat kayunya.

Kayu yang mungkin mempunyai *pelet Kendit* ada beberapa, di antaranya adalah kayu timaha, kayu elo wana, kayu pakel, dan kayu mawar hutan.

Gambaran garis *Pelet Kendit* ada beberapa macam bentuknya, sehingga untuk membedakan satu sama lain, pola gambaran *kendit* itu diberi nama. Ragam jenis *pelet Kendit* adalah: Kendit Putih, Kendit Wutuh atau Kendit Wetah, Kendit Simbar atau Kendit Ilat-ilatan, Kendit Rante, Kendit Ngawat, dan Kendit Lawe.

Bagi sebagian pecinta keris, dulu warangka kayu timaha dengan *pelet Kendit* dianggap mempunyai tuah dapat "mengikat" pelanggan, sehingga warangka semacam itu akan berpengaruh baik jika dipakai oleh pedagang atau pengusaha. Peminat keris masa kini umumnya menyukai *kendit* karena indah dan langka.

Karena keindahan dan kelangkaannya, warangka atau *ukiran* bermotif gambaran *kendit* harganya relatif mahal. (Lihat juga **Timaha; Pelet;** dan **Warangka.**)

KENDIT LAWE, PELET, merupakan salah satu ragam bentuk *pelet Kendit* yang berupa garis yang kurang lurus, kadang-kadang menggelombang, dan relatif tipis yang melingkar penuh sempurna di sekeliling warangka atau ukiran, atau tutup tombak.

Para pecinta keris umumnya menilai warangka *pelet Kendit* Lawe di bawah *pelet Kendit* Ngawat.



Pelet Kendit Lawe

KENDIT NGAWAT, PELET seperti *pelet kendit* lainnya, merupakan gambaran garis lintang pada urat kayu, gambaran garis pada urat kayu warangka atau *ukiran* keris. Tetapi *pelet Kendit* Ngawat garisnya kecil, tipis, hanya sekitar 3 sampai 5 milimeter saja. Yang penting gambaran garis pada *kendit* itu harus relatif rata ketebalannya, dan cukup lurus.

Bila ketebalan garis *kendit* itu melebihi setengah sentimeter, ia digolongkan pada jenis *pelet Kendit Wutuh*. (Lihat juga **Kendit Wutuh, Pelet.**)



Pelet Kendit Ngawat

KENDIT PUTIH, PELET, adalah pola gambaran pada warangka (sarung) keris kayu timaha yang berupa garis putih melingkar pada warna dasar kayu yang coklat kehitaman. Warangka dengan gambaran



Gambar kanan: Pelet Kendit Putih pada sebuah ukiran Gatotkaca Seba model Bagelen.

Copyrighted material



Gambar kiri: Pelet Kendit Putih pada dangan keris Bali.

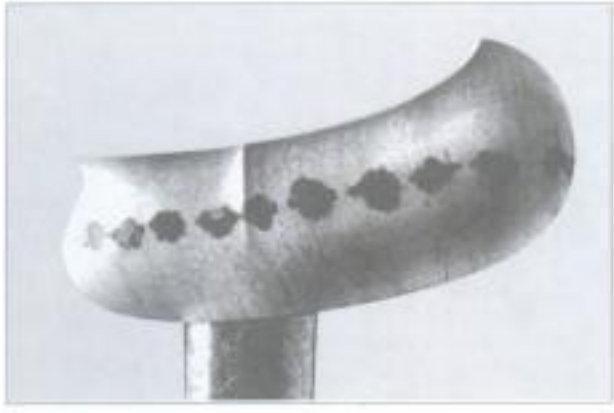
pelet Kendit Putih banyak dicari pecinta keris, bukan hanya karena langka, tetapi juga karena dianggap mempunyai tuah yang baik.

Sebagian pecinta keris beranggapan bahwa kayu Timaha *Pelet Kendit* Putih ini mempunyai tuah yang membuat pemiliknya berwibawa dan disegani orang. Selain Timaha, kadang-kadang kayu elo wana dan kayu pakel dapat mempunyai gambaran *pelet kendit* putih. Namun yang dipercayai ada tuahnya terutama hanyalah yang kayu timaha.

Kayu *pelet Kendit* Putih yang dapat digunakan untuk membuat warangka amat jarang ditemukan. Biasanya, kayu *pelet Kendit* Putih itu ukurannya kecil, sehingga hanya cukup untuk membuat *ukiran* atau hulu keris. (Lihat juga **Timaha.**)

KENDIT RANTE, PELET, adalah pola gambaran pada warangka (sarung) keris kayu timaha. Bentuk gambaran *pelet* itu berupa garis hitam atau coklat tua yang terputus-putus, tetapi saling rapat satu sama lain, sehingga mirip deretan bulatan besar-kecil.

Warangka keris dengan gambaran *kendit* Rante ini sering dicari oleh mereka yang bekerja sebagai polisi atau jaksa karena diangggap mempunyai tuah dapat mengikat terdakwa atau si tersangka agar tidak kabur. (Lihat juga **Timaha.**)



Pelet Kendit Rante.

KENDIT SIMBAR, PELET. Lihat **Ilat-ilatan, Kendit.**

KENDIT SISIH, PELET, adalah *pelet kendit* yang tidak sempurna. Garis *kendit* yang seharusnya melingkar di seluruh permukaan di seputar warangka atau *ukiran* terputus dan tidak menyambung. Biasanya bagian yang terputus diletakkan di bagian belakang warangka. (Lihat **Timaha.**)

KENDIT TUTUL, PELET, hampir sama dengan *pelet kendit* sisih, tetapi terputusnya garis *kendit* tidak di satu tempat, melainkan di banyak tempat. Dengan demikian garis *kendit* itu seperti rangkaian titik-titik atau garis terputus-putus. *Kendit* Tutul digolongkan sebagai *pelet kendit* yang tidak sempurna. *Kendit* Tutul hampir serupa dengan *Kendit* Rante. Bedanya, *Kendit* Tutul ketebalan garis-garis terputusnya hanya sekitar 5 mm atau kurang, sedangkan *Kendit* Rante kira-kira sekitar 1 cm atau lebih. (Baca juga **Kendit Rante, Pelet.**)



Pelet Kendit Wurung

KENDIT WUTUH, PELET, juga disebut *Kendit* Utuh atau *Kendit* Wetah. Pecinta keris umumnya berpendapat bahwa *kendit* inilah yang paling baik dari bermacam ragam gambaran *kendit* yang ada. Karena itu harga warangka dengan *pelet Kendit* Wutuh juga paling tinggi di antara semua *pelet Kendit*.

Garis gambaran *kendit*-nya cukup tebal, lebih dari 5 mm. Selain itu garis *kendit* itu harus *tepung gelang*, yakni melingkar utuh di sepanjang sisi seputar warangka atau *ukiran*.



Pelet Kendit Wutuh

Copyrighted material

Kualitas *pelet Kendit* ditentukan oleh beberapa macam faktor. Yang terpenting adalah keutuhan dan kekontrasan warna *pelet Kendit* itu. Jika warna *pelet*-nya sampai *mbatok*, sewarna tempurung kelapa, itulah yang dianggap paling tinggi mutunya. Selain itu juga diperhatikan faktor lain yang menjadi penunjang, di antaranya adalah kebersihan warna dasar warangka itu. Ma-kin bersih dan makin terang warnanya, makin baik. Posisi kedit pada bidang warangka sebaiknya juga datar, jangan miring.

Di antara bermacam ragam *Kendit*, warangka *pelet Kendit Wutuh* paling disukai orang, dan karenanya juga paling mahal harganya.

Sebagai bandingan, pada pertengahan tahun 2000 warangka gayaman gaya Yogyakarta kayu timaha *pelet kendit* kualitas sedang, yang *kendit Tutul* harganya Rp. 70.000,- yang *kendit Ngawat* Rp. 160.000.- sedangkan yang *pelet kendit Wetah* Rp. 225.000,- Yang kualitas tinggi lebih mahal lagi.

Warangka dengan *pelet Kendit* yang kualitas tinggi biasanya dimiliki oleh kolektor, sedangkan yang sedang-sedang saja mutunya dicari oleh para pengusaha dan mereka yang menjadi polisi atau jaksa. Di kalangan polisi dan jaksa, warangka dengan *pelet kendit* dipercaya memiliki tuah yang dapat membantu dan memudahkan mereka menangkap buronan; sedangkan kalangan pedagang dan pengusaha percaya bahwa tuah kayu timaha *pelet kendit* dapat membantu mengikat para pelanggan. (Lihat juga **Timaha.**)

KENDUK adalah sebuah desa di kelurahan Mantub, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Desa ini, pada sekitar tahun 1925-an masih merupakan desa tem-pat pembuatan keris, tombak dan senjata tradisional lainnya. Menurut cerita penduduk setempat, para pem-buat keris di desa itu adalah keturunan empu zaman Tuban terkenal, yakni Empu Ki Suratman. (Lihat juga **Aengtong-tong.**)

KENUBE sering diartikan sebagai parang, tetapi bentuk senjata tradisional dari Flores, Nusa Tengga Timur ini, sebenarnya lebih menyerupai *bendo* yang terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Kenube memiliki satu sisi yang tajam, sedangkan sisi punggungnya tumpul. Masyarakat suku bangsa Flores mengenal dua macam *kenube*, yakni *kenube* biasa dan *kenube lamahala*. *Kenube lamahala* lebih ramping, tetapi kenube biasa lebih panjang hulunya. Kenube *lamahala* dibuat oleh pada pandai besi di Desa Lamahala, di barat kota Waiwerang Pulau Adonara, Kecamatan Flores Timur.



Kenube

Panjang bilah *kenube* berkisar antara 30 sampai 45 cm, tidak termasuk hulu atau tangkainya yang terbuat dari kayu atau tanduk kambing. Lebar bilah antara 5 sampai 7 cm.

Selain untuk berburu serta mempertahankan diri, *kenube* juga merupakan salah satu perlengkapan untuk tarian adat, yakni tari hedung.

KEPET. Lihat **Buntut Cecak.**

KERIS merupakan senjata tradisional khas Indonesia. Namun dalam perkembangannya, budaya keris mengikuti perjalanan sejarah dan kini budaya ini telah tersebar hingga ke negara-negara lain. Selain Indonesia, negara yang kini memiliki budaya keris adalah Malaysia, Brunei Darussalam, Kamboja, Thailand dan Filipina

Di Pulau Jawa, keris digolongkan sebagai salah satu cabang budaya tosan aji. Selain itu, karena budaya keris memang bermula dari Pulau Jawa, banyak istilah perkerisan dari daerah ini yang juga digunakan di daerah-daerah lainnya.

Di Pulau Jawa, keris juga disebut *curiga, duwung*, atau *wangkingan*. Di Pulau Bali, senjata itu disebut *kadutan* atau *kedutan*. Di daerah lain, sebutan keris di antaranya adalah *tappi, selle, gayang, kres, kris* atau *karieh*.

Budaya keris sudah dikenal oleh orang Barat setidaknya sejak abad ke-17. Catatan tertua mengenai adanya keris di Inggris menyebutkan bahwa pada tahun 1637, keris sudah dimiliki oleh seorang kolektor. Sedangkan Museum Denmark mengkoleksi keris sejak tahun 1647.

Istilah keris, selain nama padanannya yang lain, digunakan oleh semua suku bangsa di Indonesia. Istilah keris bahkan juga dipakai oleh orang Brunei dan Malaysia, tetapi sebagian orang Barat ada yang masih ragu untuk memilih penggunaan kata dan ejaan keris atau *kris* atau *kriss*.

Edward Frey penulis buku *The Kris, Mystic Weapon of the Malay World* dalam kata pengantar bukunya mengemukakan bahwa ia tidak menemukan alasan untuk mengganti penulisan ejaan "kris", yang sudah digunakan lebih 150 tahun oleh para peneliti (Barat). Disebutkan pula beberapa contoh penulis Barat yang menggunakan istilah keris, di antaranya Raffles yang

Copyrighted material

memakai istilah *kris* sejak tahun 1817; Wallace sejak 1869; McNair sejak 1882, Groneman sejak 1910, dan sederet penulis dan peneliti Barat lainnya

Penulis Barat yang menggunakan istilah *kriss*, juga ada, di antaranya adalah Forbes (1885); Huyser (1918); dan Buttin (1933).

Sedangkan yang masih menggunakan istilah "keris", di antaranya adalah Wolley, Hill, Gardner, dan juga Garret & Bronwen Solyom.

Seni Tempa

Keris adalah hasil seni tempa, yang bahan-bahannya harus terdiri dari sedikitnya dua jenis logam, tetapi keris yang baik dibuat dari tiga jenis logam, yaitu besi, bahan pamor, dan baja. Dengan demikian, sebuah benda yang dibuat dengan cara dicor atau dicetak tidak digolongkan sebagai keris, walaupun bentuknya persis seperti keris.

Selain itu, keris harus selalu condong ke depan, tunduk. Sebuah benda yang tegak dan lurus seperti belati, tidak bisa dianggap sebagai keris. (Lihat juga artikel **Asal Mula Keris; Pembuatan Keris; Penelitian Keris;** dan **Tuah Keris.**)

KERIS ALANG. Lihat **Alang, Keris.**

KERIS JAWA. Lihat **Alang, Keris.**

KERIS-KERIS YANG KURANG DIKENAL



Masyarakat pecinta keris belum banyak yang tahu bahwa daerah Bima (tengah) di Nusa Tenggara Barat, Nias (kiri) dan Gayo (kanan) di Sumatra Utara juga memiliki budaya keris yang khas bentuknya.

Kiri dan kanan: Den Indonesiske kris

Copyrighted material

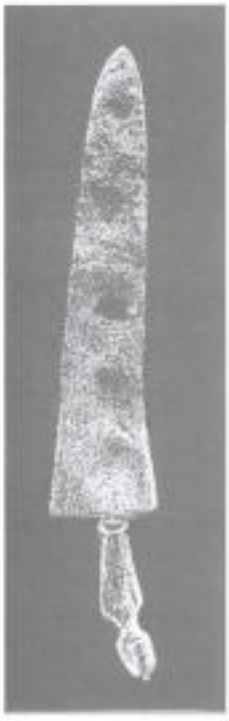
KERIS MAJAPAHIT. Lihat **KERIS SAJEN.**

KERIS PEJETAN. Lihat **PEJETAN, KERIS.**

KERIS PICHIT, adalah istilah yang dipakai di daerah Riau Kepulauan dan Daratan, Semenanjung Malaya, Serawak, Sabah serta Brunei Darussalam untuk menyebut keris yang permukaan bilahnya terdapat lekukan-lekukan menyerupai bekas pijatan jari tangan. Di Pulau Jawa dan di Indonesia pada umumnya, keris yang demikian dinamakan keris *pejetan* atau keris *pijitan*.

Tentang lekukan pada permukaan bilah yang menyerupai berkas pijitan tangan, sulit dibuktikan secara ilmiah bahwa itu benar-benar dibuat dengan pijitan jari tangan. Ada sebagian pecinta keris yang menduga bahwa bentuk seperti bekas pijitan itu terjadi karena *paron*, yaitu permukaan landasan penempaan tidak rata. Begitu pula, permukaan palu yang dipakai untuk menempa pun tidak rata.

Dalam ilmu krisologi, keris Pichit atau *Pejetan* tergolong keris *tayuhan*, yakni keris yang dalam pembuatannya lebih mementingkan esoteri (kekuatan gaib) dibandingkan dengan eksoterinya (penampilan luarnya).



Gambar kiri:
keris pichit atau
keris pejetan.

Itulah sebabnya banyak pecinta keris yang beranggapan bahwa keris *pejetan* tergolong keris yang baik. Akibat adanya kepercayan seperti itu, sejak perempat abad ke-20 ini banyak ditemukan keris *pejetan* atau keris *pichit* yang dipalsukan orang, yakni keris yang sebenarnya buatan baru. (Lihat juga **SOMBRO, NI MBOK.**)

KERIS RUCAH, adalah sebutan bernuansa sinis terhadap keris-keris bermutu rendah. Walaupun maksudnya untuk memberikan penilaian objektif, sebutan ini biasanya diucapkan oleh mereka yang sering melihat keris-keris bermutu tinggi, baik miliknya sendiri maupun milik orang lain, dan penilaian itu diberikan tanpa kehadiran pemilik keris yang dianggap *rucah* itu.

Memberikan penilain buruk kepada keris yang bukan miliknya tergolong hal yang terlarang dalam etika pergaulan antarpecinta keris, kecuali bila si pemilik keris itu sendiri yang minta dinilai. Karena itu, penggunaan istilah keris rucah jarang dilakukan dalam pergaulan antarpecinta keris.

Adapun keris-keris yang dianggap rucah adalah keris yang dibuat dengan cara pembuatan yang tidak benar, misalnya keris yang dibuat dengan cara cetak atau cor; keris yang diubah bentuknya tanpa mempedulikan pakem bentuk keris.

Sebagian orang menggolongkan keris-keris yang dibuat dari bahan baku besi dan pamor yang mutunya rendah juga sebagai keris rucah. Bahkan ada juga yang menggganggap keris baik yang telah rusak karena umurnya yang tua dan kurang terpelihara juga termasuk keris rucah. (Lihat **OWAH-OWAHAN, KERIS.**)



Gambar kanan:
Keris owah-owahan
tergolong keris rucah.

KERIS SAJEN

KERIS SAJEN [sajen] adalah penamaan terhadap keris sederhana, kecil, dan terkadang hulunya menyatu dengan bilahnya. Hulu keris yang juga terbuat dari logam umumnya berupa gambaran manusia yang distilir. Keris *sajen* kebanyakan hanya berpamor *sanak*. Sedangkan gambaran pamornya umumnya adalah pamor Adeg.

Pada buku-buku mengenai keris yang ditulis oleh orang Barat, keris *sajen* yang amat sederhana ini biasanya disebut dengan istilah Keris Majapahit, padahal menurut buku-buku keris dari kepustakaan keraton serta karya pujangga-pujangga kita, keris *tangguh* Majapahit selalu indah dan tinggi mutunya, tidak sesederhana keris *sajen*.

Keris *sajen* dibuat khusus untuk keperluan sesaji, terutama pada upacara *bersih desa* atau upacara lain yang berkaitan dengan kekuatan alam gaib. Keris itu diletakkan di tengah barang sesaji, dan sesudah upacara selesai keris itu dilarung. Itulah sebabnya, banyak keris *sajen* yang dijumpai sebagai barang temuan di tengah sawah, di pinggir, atau di tanah peladangan.

Copyrighted material

KERIS SAJEN



Keris-keris sajen, semuanya deder iras

Keris *sajen* banyak yang sudah tidak utuh karena ada bagian bilah yang termakan karat. Hal ini disebabkan karena pada umumnya keris semacam ini ditemukan dalam keadaan tertimbun tanah karena memang tidak dipelihara.



Keris yang diperkirakan buatan Jaka Sura, juga tergolong keris sajen.

Karena keadaan barang yang telah rusak dan keropos itulah, sebagian orang yang kurang paham mengenai budaya keris sering mengatakannya sebagai keris yang amat bertuah. Bahkan oleh kalangan tertentu, keris itu kadang-kadang di-*tanjeg* sebagai keris yang ampuh. (Lihat **LARUNG**; **TANJEG**; dan **AMPUH.**)

KERIS TINDIH [tindhih], sebutan bagi keris yang dianggap mempunyai tuah yang baik bagi para kolektor tosan aji. Di kalangan para kolektor tosan aji, sering ada anggapan bahwa di antara keris koleksinya mungkin ada yang mempunyai tuah buruk. Walau demikian, ia merasa sayang untuk membuang (me-*larung*) atau menjualnya.

Untuk menetralkan atau menangkal pengaruh buruk dan tuah keris yang jelek itu, biasanya para kolektor memiliki keris *tindih*. Keris ini dianggap mempunyai kekuatan yang dapat meredam segala pengaruh buruk dari keris lain. Dengan memiliki satu atau beberapa buah keris *tindih*, sang kolektor akan merasa dirinya lebih aman.

Keris-keris yang sering dianggap sebagai keris *tindih* pada umumnya adalah keris *tangguh* tua, di antaranya yang ber-*dapur* Jalak Budo, Betok, Semar Tinandu dan Semar Betak. Tetapi *dapur* keris tidak mutlak dijadikan pertimbangan untuk menentukan apakah sebilah keris dapat dianggap sebagai keris *tindih* atau tidak, karena *dapur* Tilam Upih pun jika diyakini itu benar-benar *tangguh* tua, bisa juga dianggap sebagai keris *tindih*.

Di kalangan pecintanya, keris *tindih* hampir selalu diberi warangka *sandang walikat*. Sebagian kecil diberi warangka *gayaman*, dan tidak pernah ada keris *tindih* yang diberi warangka *ladrang* atau *branggah*.

Dalam tempat penyimpanan keris, umpamanya di lemari pusaka, biasanya keris yang dianggap sebagai keris *tindih* ditempatkan di bagian rak yang paling atas.





Keris Jalak Buda dan Betok Buda yang dianggap sebagai keris tindih.

Copyrighted material

KETINGKIR BAYAN, KAYU. Lihat **TREMBALO.**

KETUT SANDI, MANGKU (1931 -), seorang pembantu pendeta Pura Pande Dalem Majapait, Banjar Tatasan, Denpasar, Bali. Ia juga seorang perajin pembuat keris yang paham caranya memberi 'isi' pada keris buatannya.

Sejak mulai membuat keris pada tahun 1951 sampai 1996 tak kurang dari 500 bilah keris karyanya telah tersebar ditangan peminatnya.



Gambar kiri: Mangku Ketut Sandi dan keris buatannya.

Bentara Budaya

KEWALAN, adalah salah satu cara memakai keris, sebagai kelengkapan pakaian adat di Jawa Tengah umumnya dan Surakarta khususnya.

Keris diselipkan di sela *sabuk lontong*, di punggung, antara lipatan kedua dan ketiga. Kedudukan keris condong ke arah tangan kiri. Hulu keris dan warangka tetap menghadap ke arah kiri.



Cara ini hanya boleh dipakai oleh para prajurit, dalam situasi darurat. Dalam keadaan aman, mengenakan keris dengan cara itu dilarang. Demikian pula, orang biasa yang bukan prajurit tidak dibenarkan memakai keris dengan cara ini.

Gambar kiri: Mengenakan keris dengan cara kewalan.

KIDANG MAS salah satu *dapur* keris luk sembilan, yang ber-*gandik* polos ukuran normal. Permukaan bilahnya *nglimpa*, tanpa *ada-ada*.

Bentuknya amat sederhana. *Ricikan* lainnya *greneng* saja; tidak ada yang lain. (Lihat juga **NGLIMPA.**)

KINAR, KAYU

KIDANG MILAR, merupakan salah satu bentuk *dapur* keris luk sembilan. Bentuk keris ini sederhana sekali. Ukuran panjang bilahnya sedang, permukaannya *nglimpa*. *Gandik*-nya polos, pakai *greneng*. *Ricikan* lain tidak ada. (Lihat juga **RICIKAN.**)



Gambar atas: Keris dapur Kidang Milar

KIDANG SOKA, merupakan salah satu bentuk keris luk sembilan. Ukuran panjang bilah keris ini sedang. Permukaan bilahnya biasanya *nglimpa*. Keris ini me-makai *ricikan* sebagai berikut:

Kembang kacang dengan *lambe gajah* hanya satu, memakai *sraweyan* dan *greneng*. Ada pula yang hanya memakai *ri pandan*.

Keris *dapur* Kidang Soka tergolong populer, karena mudah ditemukan. (Lihat juga **RICIKAN.**)



Gambar kanan: Keris dapur Kidang Soka

KIKIK. Lihat **GANA KIKIK.**

KINAR, KAYU, istilah yang biasa digunakan oleh orang di Semenanjung Malaya, terutama di daerah Kelantan, untuk menyebut kayu timaha. Di daerah itu kayu kinar bukan merupakan kayu pilihan utama untuk pembuatan sarung keris. Yang menjadi favorit adalah kayu trembalo dan kemuning. (Lihat **TIMAHA.**)

Copyrighted material

KINATAH



Nagasasra kinatah emas, gambar grafis oleh Mas Pringadie

KINATAH, atau *tinatah*, lengkapnya (bahasa Jawa) *'tinatah tinatur rengga'* adalah salah satu bentuk hiasan tambahan pada keris, tombak, pedang, atau tosan aji lainnya. Bila hiasan itu terbuat dari emas, namanya *kinatah* emas. Kalau dari perak, *kinatah* perak. Sedangkan kalau kombinasi antara emas dan perak, disebut *kinatah silih asih.*

Kinatah berbeda dengan *sinarasah*. *Sinarasah* adalah 'menanam' emas, perak atau logam lainnya ke dalam permukaan bilah keris atau ganja, sedangkan *kinatah* adalah membuat pahatan yang 'menonjol' dari permukaan bilah, kemudian membungkusnya dengan emas atau logam lain.

Bentuk hiasan *kinatah* ini bemacam ragam. Ada yang berupa motif *lung-lungan;* ada kalanya berupa bunga anggrek, berupa burung (Paksi Dewata); berupa kijang (Kidang Milar); berupa singa, gajah, huruf Arab maupun Jawa, rajah, dll.

Yang bentuk rajah biasanya adalah rajah Kalacakra.

Yang berupa motif dedaunan saja tanpa bunga, disebut *patra sewu*, sedang yang motifnya hanya bunga saja tanpa daun (atau daunnya sedikit) disebut *sekar setaman*. *Kinatah sekar setaman* ini umumnya hanya sampai sepertiga bilah, ia di bagian *sor-soran*-nya saja.

Kebiasaan memberi hiasan *kitanah* pada permukaan keris (dan tosan aji lainnya) diperkirakan sudah mulai ada sejak zaman Singasari. Tetapi kebiasaan memberi *kinatah* sebagai candra sengkala, baru dimulai pada zaman Sultan Agung Anyokrokusumo, raja Mataram.

Sebagai tanda peringatan kemenangan Mataram atas Pati, semua keris dan tombak milik para abdidalem yang berjasa, diberi hadiah *kinatah* emas atas biaya kerajaan. Untuk pangkat *penewu mantri* ke atas, ganja kerisnya diberi tambahan *kinatah* patung-patung kecil yang menggambarkan gajah dan singa. *Kinatah* ini kemudian dikenal sebagai *kinatah* Gajah Singa, yang melambangkan angka tahun 1558, yaitu saat kekalahan Adipati Pregola, pimpinan



Gambar kiri: Sor-soran tombak yang dihias dengan kinatah emas lambang Keraton Surakarta Hadiningrat.

Koleksi Soedjono, Semarang



Gambar samping: Keris dapur Tilam Sari dengan kinatah emas di bagian sor-soran dan ganjanya.

Gambar bawah: Ganja kinatah emas dengan pola lung-lungan.

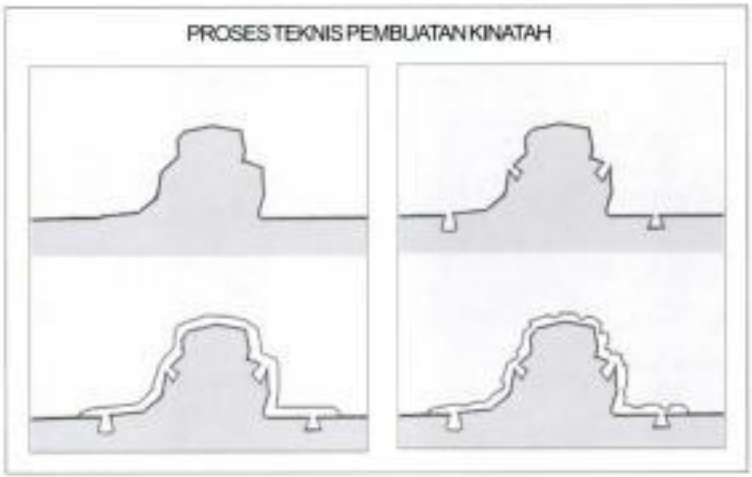


Copyrighted material



Keris dapur Singabarong Leres dihias dengan kinatah emas. Hampir semua keris dapur Singabarong memang dihias dengan kinatah emas.

Kontribusi Henry Pranowo - Surabaya



daerah Pati. Gajah melambangkan angka 8, *singa* angka 5, *curiga* (keris) angka 5, dan *tunggal* angka 1. Di Bali, *kinatah* disebut *tetatahan*.

Baik di Indonesia maupun di mancanegara, keris yang diberi hiasan *kinatah* emas selalu dinilai tinggi, dan tinggi pula mas kawinnya. Bagi sebagian pecintanya, keris kinatah emas digolongkan sebagai keris mewah, selain indah. Itulah sebabnya, hampir semua kolektor memiliki paling tidak satu buah keris *kinatah* emas. (Lihat **SINARASAH** dan **KAMAROGAN.**)

KI NOM, EMPU, seorang empu yang terkenal pada zaman Agung Hanyokrokusumo di Mataram. Beberapa orang tua ahli keris menceritakan bahwa usia Ki Nom memang panjang sekali. Kata mereka, nama Ki Nom atau Pangeran Warih Anom, atau Ki Supo Anom adalah gelar dan nama pemberian Sultan Agung sebagai pernyataan kekaguman terhadap panjangnya umur empu yang terkenal awet muda itu.

Konon, umur Empu Ki Nom lebih dari 100 tahun. Jika cerita-cerita mengenai dirinya benar, angka 100 itu masuk akal, karena Ki Nom dilahirkan pada menjelang akhir zaman Majapahit, jadi kira kira tahun 1520 an. Padahal, tatkala Sultan Agung Anyokrokusumo mempersiapkan penyerangan ke Batavia pada tahu 1626, Ki Nom masih mendapat tugas sebagai salah seorang empu *tindih*, yang membawahi 80 orang empu lainnya. Berarti pada saat itu umurnya sudah 104 tahun!

Empu Supo Anom, yang nama kecilnya Jaka Supa sebenarnya adalah anak dari Ki Supa Mandrangi atau Pangeran Sedayu, yang hidup pada akhir zaman Majapahit. Ibunya adalah putri kerabat kraton yang 'dihadiahkan' kepada Empu Supa Mandrangi ketika pembuat keris terkenal itu diangkat sebagai pangeran dengan gelar Pangeran Sedayu. (Ada cerita rakyat yang menyebutkan bahwa putri keraton itu bernama Dewi Tatiban). Kakaknya, satu ayah lain ibu, bernama Jaka Sura, juga seorang empu terkenal. Oleh raja Majapahit terakhir, Empu Jaka Sura diangkat menjadi adipati di daerah Jenu, sehingga juga dikenal sebagai Empu Adipati Jenu.

Ki Nom sebenarnya hanya singkatan nama atau panggilan bagi Empu Pangeran Warih Anom yang menguasai tanah *perdikan* (otonom dan bebas pajak) di daerah Sendang. Itulah sebabnya ia juga dipanggil dengan gelar Pangeran Sendang.

Tanda-tanda utama keris atau tombak buatan empu Ki Nom adalah indah, berpenampilan agung, anggun, mewah, berwibawa.

Ganja buatan Ki Nom kebanyakan merupakan ganja *wilut* dan *kelap lintah*. *Sirah cecak*-nya montok dan meruncing ujungnya, *gulu meled*-nya besar dan kokoh. Ukuran panjang bilahnya sedang; lebarnya juga sedang, tetapi tebalnya lebih dibanding keris buatan Mataram lainnya, terutama di bagian tengah bilah. Bilah buatan Ki Nom selalu berbentuk *nggigir lembu*. Motif pamornya biasanya rumit, halus, dan rapat serta

Copyrighted material

rapi sekali penempatannya. Besi yang digunakan dua rupa. Bagian tengah yang bercampur pamor warna besinya hitam keabu-abuan atau hitam keungu-unguan, tetapi di bagian pinggir hitam legam.

Bagian *kembang kacang*-nya dibuat seperti gelung wayang, tetapi berkesan kokoh, dan kalau diamati dari sisi atas akan tampak ramping. *Jalen*-nya kecil, *lambe gajah*-nya pendek. *Blumbangan*-nya dangkal, penuh dengan pamor. *Sogokan*-nya juga dangkal dan menyempit ke arah ujung. *Janur*-nya menyerupai batang lidi.

Salah satu keris adikarya hasil tempaan Ki Nom yang masih dapat disaksikan hingga saat ini adalah keris ber-*dapur* Singa Barong yang dijadikan cenderamata lambang persahabatan antara Kasultanan Mataram dan Kesultanan Jambi. Keris itu bernama Si Ginje, dan saat ini tersimpan di Museum Pusat di Jakarta. Lebih lengkap, baca: **JAKA SUPA, EMPU.**

KISA, A., adalah seorang penulis buku tentang budaya keris. Bukunya berjudul *Kunst und Kunsindustrie in Indien*. Dalam bukunya itu, Dr. A. Kisa menyejajarkan proses pembuatan keris dengan seni peleburan berbagai jenis kaca berwarna dalam pembuatan 'gelas seribu bunga' pada barang antik Venesia, Italia.

KLABANG PIPITAN atau Klabang Pinipit, disebut juga Maraseba, adalah salah satu cara mengenakan keris pada pakaian adat Jawa gaya Yogyakarta.

Menurut cara Klabang Pipitan, *gandar* keris diselipkan pada *sabuk lontong* atau *setagen*, tepat di tengah punggung, lalu warangkanya dimiringkan ke arah tangan kanan.

Cara Klabang Pipitan ini digunakan untuk para abdi dalem (pegawai keraton) pada acara *sowanan* (menghadap raja). Jika mengenakan keris dengan cara demikian, kalau berjalan harus dengan sikap *anorogo* (sopan, rendah hati).



Mengenakan keris dengan cara Klabang Pipitan.

KLECON, KAYU. Lihat **TRIKANCU.**

KLENTIK, MINYAK, adalah minyak yang dibuat dari santan buah kelapa yang telah tua benar. Yang akan digunakan untuk pemeliharaan keris biasanya dipilihkan dari jenis kelapa gading. Daging kepala diparut dan diambil santannya, lalu dididihkan dalam waktu yang cukup lama, sehingga santan itu berubah menjadi minyak.

Dalam dunia tosan aji, minyak *klentik* digunakan untuk mengolesi permukaan bilah keris, tombak, pedang, atau senjata tradisional lainnya. Maksudnya, agar gambaran pamor yang terdapat pada permukaan bilah tosan aji itu tampak lebih cemerlang dan tidak mudah terpengaruh oleh kelembapan udara, sehingga tidak gampang berkarat.

Agar minyak *klentik* yang dioleskan nanti tidak berbau tengik dan harum baunya, minyak klentik itu biasanya dicampur dengan minyak cendana, minyak rase (*dedes*), minyak kenanga, minyak melati, atau minyak gandapura.

Penggemar tosan aji pada umumnya membedakan minyak *klentik* dengan minyak kelapa yang dibuat dari kopra (bukan santan) dan minyak sayur yang dibuat dari kelapa sawit. (Lihat juga **MINYAK KERIS.**)

KLEREK, KANJENG KYAI, merupakan salah satu tombak pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Tombak ini ber-*dapur* Bandotan, luk sembilan.

Semula pusaka ini adalah milik Prawirarana, seorang prajurit Pangeran Mangkubumi. Karena tombak ini dianggap berjasa bagi Kesultanan Yogyakarta, kemudian diminta oleh Pangeran Mangkubumi, yang kelak menjadi raja Yogyakarta bergelar Sultan Hamengku Buwono I.

Kisahnya begini, suatu ketika di medan perang Jenar, daerah Bagelen, Jawa Tengah, pimpinan pasukan Belanda bernama Mayor Clereq berhadapan dengan abdidalem Mantrijero bernama Wiradigda. Mayor Kumpeni Belanda itu bersenjata pedang marsose, sedangkan Wiradigda membawa tombak.

Dalam perkelahian itu tombak Wiradigda berhasil menusuk bahu Clereq, sehingga pedang yang dibawanya jatuh. Mayor Clereq lalu mengambil pistol dari pinggang dan mengarahkannya pada Wiradigda, namun prajurit lain bernama Prawirarana lebih tangkas. Tombak yang dibawanya segera ditusukkan ke leher Mayor Clereq dan orang Belanda itu tewas seketika. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 12 Suro tahun 1677 Jimawal, atau tgl 12 Desember 1751.

Senjata inilah yang kemudian diminta Pangeran Mangkubumi, diberi tangkai panjang, dan kini menjadi salah satu pusaka Keraton Yogyakarta. Karena tombak

Copyrighted material

itu pernah digunakan untuk membunuh Mayor Clereq, tombak ini diberi nama Kanjeng Kyai Klerek. Baca juga **Pusaka.**

KLIKABENDA atau Kalika Benda, adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk sembilan. Ukuran panjang bilahnya sedang; permukaan bilahnya *nglimpa*.

Keris ini memakai *gandik* polos yang ukurannya agak panjang (kira-kira satu seperempat ukuran gandik normal, memakai *pejetan*, *sraweyan*, *ri pandan*, serta *greneng* (sering pula *greneng sungsun*). Selain yang itu, tidak ada lagi *ricikan* lainnya.



Gambar kiri: Dapur keris Klikabenda.

Keris berbentuk semacam ini ada pula yang menyebutnya *dapur* Kala Bendu. Lihat **Ricikan.**

KLOPEKAN [klopean], adalah sebutan lain bagi *pendok*, yang termasuk bahasa Jawa kasar (*ngoko*). Nama padanan lainnya adalah kandelan, yang merupakan bahasa halus atau *krama inggil*. Sedangkan istilah *pendok* adalah bahasa sedang atau *krama madya*. Penggunaan ketiga istilah itu dipilih dengan melihat siapa yang menjadi lawan bicara, dan situasi apa pembicaraan dilakukan. (Lihat **Pendok.**)

KOCET-KOCETAN, merupakan salah satu model bentuk hulu keris yang menampilkan bentuk stilir dari larva binatang, [illegible]

KODOK, EMPU

KODOKAN merupakan tahapan hasil kerja empu, setelah besi, pamor dan baja 'dikawinkan'. Sebelum dibentuk menjadi *calonan*, yakni bentuk kasar sebuah calon keris, lebih dahulu sang empu membuat *kodókan*. *Kodokan* yang dirancang untuk keris luk, biasanya dibuat lebih besar daripada yang akan digunakan untuk keris luk. Apalagi bila luknya banyak, misalnya luk 11 atau 13, atau lebih dari itu.

Dulu, sampai dengan sekitar tahun 1925-an, kodokan termasuk benda yang diperdagangkan. Harganya tergantung pada banyak-sedikitnya lapisan pada *kodokan* itu, kerapian garapan *saton*-nya, dan bahan pamor yang digunakan. Yang dibuat dari bahan pamor meteorit jauh lebih mahal daripada yang dari nikel. Pada tahun 1925-an, harga kodokan meteorit yang baik di Surakarta berkisar antara 1 gulden sampai 3,5 gulden. Dulu, *kodokan* itu dijual di Pasar Singosaren Surakarta dan Pasar Beringhardjo Yogyakarta.

Sejak tahun 1994, perdagangan *kodokan* mulai dilakukan orang lagi. Para pedagang Madura membawa *kodokan* hasil tempa dari desa-desa di sekitar Aengtong-tong ke Surakarta dan dijual pada pembuat keris di kota itu. *Kodokan* yang diperjual-belikan pada umumnya adalah bahan untuk membuat keris berpamor Blarak Ngirid, Ron Genduru, dan Naga Rangsang. (Lihat juga **Bakalan;** dan **Calonan.**)



Penampilan bilah keris secara keseluruhan menampilkan kesan galak tapi menyenangkan (*sumengit*, bhs. Jawa). Besinya halus. Penampilan pamornya *mubyar*.

Kalau membuat *kembang kacang*, bagian itu seolah membengkak bagian pangkalnya, sehingga memberikan kesan kokoh. Bagian *pejetan* dibuat dalam *jale*-nya pendek. *Sogokan*-nya berukuran panjang, *janur*-nya dibuat tajam. Bilahnya tidak begitu lebar, sehingga menimbulkan kesan ramping. Kedudukan bilahnya begitu condong ke depan sehingga menimbulkan kesan agak membungkuk. (Lihat **RICIKAN.**)

KODRAT, PAMOR. Lihat **PAMOR TIBAN.**

KOJONGAN, merupakan salah satu bentuk warangka di Bali dan Lombok. Bentuk warangka ini di Pulau Jawa dikenal dengan sebutan warangka *sandang walikat*.

Warangka kojongan atau sarung kojongan, sebagaimana juga di Pulau Jawa, digunakan terutama bila seseorang hendak membawa-bawa kerisnya di daerah lain yang cukup jauh, atau kalau akan dibawa pergi berperang.



Gambar kiri: Warangka keris kojongan Bali.

Pada golongan bangsawan, warangka keris kojongan seringkali dilapisi dengan perak atau emas berukir indah. Tetapi kebanyakan warangka keris kojongan dibuat dari kayu timaha *pelet*.

Sesuai dengan ukuran kerisnya, warangka kojongan panjangnya hampir satu setengah kali panjang warangka *sandang walikat* di Pulau Jawa. (Lihat **SANDANG WALIKAT.**)

KOLABIT atau Kaliyau adalah istilah orang Dayak di Kalimantan untuk menyebut perisai tradisional. Kolabit terbuat dari kayu ringan tetapi kuat. Bentuknya memanjang; pada kedua ujungnya dibentuk menyudut menjadi semacam segi enam panjang. Ukuran panjang Kolabit sekitar 85 cm, sedangkan lebarnya sekitar 40 cm.

Kolabit dihiasi dengan gambar warna warni, bermotif tradisional. Warna yang sering digunakan adalah hitam, putih, merah, dan kuning.

Sekarang kolabit lebih berfungsi sebagai hiasan dinding, perlengkapan tari, dan barang cindera mata. (Lihat **PERISAI.**)

KONGBUKONGAN, merupakan salah satu jenis warangka gaya Madura yang tergolong kreasi baru. Bentuk dasar warangka itu agak mirip dengan warangka *sandang walikat*, yang di daerah Madura disebut warangka *jurigan*, tetapi menggambarkan burung betet yang distilasi.

Karena di Madura sarung dan hulu keris dibuat oleh orang yang sama, bentuk *landeyan* (ukiran) untuk warangka *kongbukongan* juga serupa.

Dengan demikian, bila landeyan keris dengan warangka *kongbukongan* diganti dengan landeyan keris model lain, bentuknya menjadi kurang serasi. (Lihat **JURIGAN.**)



Warangka keris model Kongbukongan khas Madura.

KONYOH. Lihat **MARANGI.**

KOPEK, KANJENG KYAI AGENG, adalah salah satu keris pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta yang oleh kalangan keraton dan masyarakat di daerah itu dianggap sebagai pusaka utama. Keris yang dibuat Empu Supo Anom pada zaman pemerintahan Sultan Agung Anyokrokusumo itu ber-*dapur* Jalak Sangu Tumpeng, dengan pamor Wos Wutah. Warangka keris pusaka itu terbuat dari kayu cendana wangi. *Pendok*-nya dibuat dari suasa, bentuknya *blewehan*.

Copyrighted material

Kanjeng Kyai Ageng Kopek dulu adalah tanda mata dari Susuhunan Paku Buwono III. (Paku Buwono III adalah keponakan Pangeran Mangkubumi). Pusaka itu diterima oleh Pangeran Mangkubumi dengan perantaraan Gubernur dan Direktur Pesisir Utara Pulau Jawa, Nicolas Haringh, sewaktu Pangeran Mangkubumi akan dinobatkan menjadi Sultan Yogyakarta bergelar Sultan Hamengku Buwono I. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 13 Februari 1755, beberapa saat setelah penandatanganan Perjanjian Giyanti.

Kini, keris K.K.A Kopek dikenakan oleh Sultan Yogya manakala ada upacara-upacara besar, termasuk waktu penobatan dan menerima tamu agung.

Dari kata Ko' Pek

Menurut cerita tutur (dari mulut ke mulut) yang sukar dicarikan konfirmasinya, nama KKA Kopek berasal dari kata Ko'Pek, yang artinya 'ambillah' atau 'kau minta'.

Menurut cerita itu, pada saat Nicolas Haringh, Gubernur Jenderal Belanda, menyerahkan keris yang berasal dari Susuhunan Paku Buwono III itu, ia menyampaikan pesan pada Pangeran Mangkubumi agar keris itu *ko' pek.* ' Kata *ko'pek* yang artinya 'ambillah' ini terdengar sebagai kata Kopek, dan dianggap sebagai nama keris itu. Dengan demikian, nama Kopek terus melekat pada keris itu sampai sekarang.

Begitu cerita tutur yang terdengar di kalangan masyarakat pecinta tosan aji.

Sementara itu, cerita rakyat yang lain menyebutkan kisah sebagai berikut: Prabu Darmakusuma, mantan raja Amarta, sangat bersedih hati karena dua sebab. Pertama, sudah ratusan tahun ia hidup di dunia, tetapi Tuhan belum juga mengambil nyawanya. Kedua, hingga tua renta, ia belum juga memahami apa yang tersurat dan tersirat dalam Pustaka Jamus Kalimasada, pusaka kerajaan Amarta yang selalu dibawanya.

Pada suatu ketika Prabu Darmakusuma, alias Puntadewa, alias Yudistira, berjumpa dengan *Sunan Kalijaga*. Setelah saling memberi salam dan berbincang barang sejenak, Prabu Darmakusuma segera maklum bahwa yang dihadapinya bukan orang sembarangan. Oleh karena itu ia menceritakan kesedihan hatinya kepada Sunan Kalijaga.

Menurut Sunan Kalijaga, jika Darmakusuma memang menghendaki agar ajal segera datang menjemput, bukan hal yang sulit. Untuk itu, Prabu Darmakusuma harus membaca Jamus Kalimasada.

Raja Amarta itu berkata, jika Sunan Kalijaga dapat mengajarkan dan membimbingnya sehingga ia dapat membaca *Jamus Kalimasada*, keris pusaka miliknya akan dihadiahkan sebagai warisan.

"Keris pusaka iki mengko pèken..." (Keris pusaka ini nanti untukmu)

Demikianlah Jamus Kalimasada yang ternyata berupa tulisan Dua Kalimah Syahadat akhirnya dibaca oleh Prabu Darmakusuma, dan selang beberapa saat kemudian ia meninggal dengan tenang. Jenazah mantan raja Amarta itu, menurut cerita, dimakamkan di Demak, sedangkan keris warisan Prabu Darmakusuma,oleh Sunan Kalijaga diberi nama Kanjeng Kyai Kopek, yang berasal dari penggalan dua kata *mengko - peken.*

Masih menurut cerita rakyat itu, Kanjeng Kyai Kopek kemudian diberikan oleh Sunan Kalijaga kepada Sultan Demak untuk dijadikan pusaka kerajaan, dan kemudian berturut-turut menjadi pusaka kerajaan Pajang, Mataram, Surakarta, dan kemudian Yogyakarta. (Lihat **Jaka Piturun, Kanjeng Kyai Ageng.**)

KORIPAN, TANGGUH, bukan *tangguh* Kauripan. Koripan adalah sebuah desa di dekat Delanggu, kira-kira 20 kilometer di sebelah barat Surakarta. Di desa ini, dulu, pada zaman awal Kerajaan Surakarta, kira-kira zaman Paku Buwono III, hidup seorang empu bernama Kyai Korip. Keris-keris buatannya dise-but *tangguh* Koripan, demikian pula nama dusun tem-pat tinggalnya disebut Dusun Koripan.

Walaupun Koripan termasuk wilayah Surakarta, orang Surakarta tidak mau menyebut keris buatan Koripan sebagai keris *tangguh* Surakarta. Dan, memang, keris *tangguh* Koripan dari segi mutu masih belum sebaik keris *tangguh* Surakarta. Empu Kyai Korip sendiri memang bukan empu keraton. Tanda-tanda keris buatannya adalah *ganja*-nya *nyebit rontal*, dengan bagian belakang lebih tebal daripada bagian depannya.

Greneng-nya kurang jelas bentuknya; *sogokan*-nya dangkal. Kesan penampilannya gagah, tetapi kurang meyakinkan. Pamornya, pada umumnya tergolong pamor *tiban.*

KOWEN. Lihat **Blandongan.**

KRAWANGAN, KERIS, sebutan bagi keris yang sebagian bilahnya dihias dengan pahatan tembus. Walaupun ada juga keris krawangan yang digarap dengan apik dan rapi, sebagian besar pecinta keris yang serius, terutama di Surakarta dan Yogyakarta, umumnya lebih menyukai keris-keris yang tidak *krawangan.*

Di Jawa Timur, Madura, dan Brunei Darussalam, keris *krawangan* lebih mendapatkan apresiasi dari para pecintanya. Beberapa keris *krawangan* bahkan dihias pula dangan *kinatah* emas. Selain ada yang sejak awal diniatkan membuat keris *krawangan*, ada juga keris

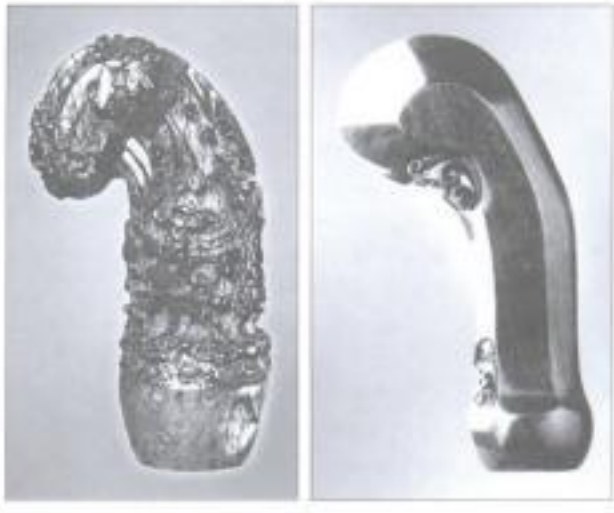
Copyrighted material

krawangan yang dibuat dari keris-keris lama yang telah rusak.

Pada dasarnya, dunia perkerisan yang pakem tidak mengenal adanya keris *krawangan*. Itulah sebabnya, penilaian mutu keris yang diberi hiasan *krawangan* dikaitkan dengan mutu seni kreasi *krawangan* itu, dan bukan dinilai karena 'aneh'nya.

KRAWANGAN, UKIRAN, adalah hulu keris atau ukiran yang pada sebagian *cecekan*-nya diukir hingga tembus. Membuat *krawangan* pada *cecekan* relatif sulit karena ukiran itu harus simetris benar. Bila tidak simetris, lubang pada *krawangan* itu bukan memperindah melainkan memperburuk penampilan.

Penggemar keris di Pulau Jawa dan Madura tidak semuanya menyukai ukiran yang *cecekan*-nya *krawangan*. Walaupun demikian harga ukiran yang *krawangan* pada umumnya lebih mahal daripada yang tidak. Apalagi bila *krawangan* pada *cecekan* itu dibuat rapi dan manis. (Lihat **UKIRAN.**)



Gambar atas kiri: Landeyan atau hulu keris gaya Madura terbuat dari gading dengan ukir krawangan. Kanan Atas: Ukiran gaya Surakarta wanda Yudawinatan dengan cecekan krawangan. Gambar bawah: Foto detil cecekan krawangan ukiran Surakarta wanda Yudawinatan.



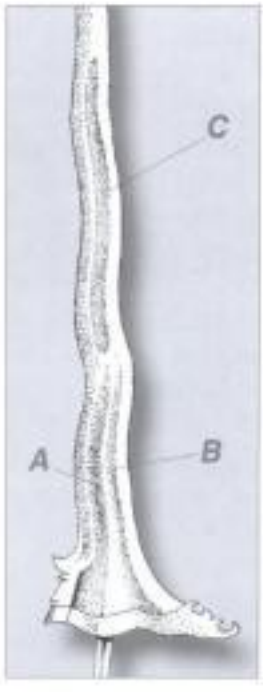
KRISOLOGI, merupakan salah satu cabang ilmu budaya yang khusus meneliti dan mempelajari budaya keris. Dalam krisologi, antara lain diteliti dan dibahas mengenai bentuk-bentuk *dapur* keris, ilmu tradisional tentang besi, pamor keris, dan ilmu *tangguh*. Selain mengenai eksoterinya, yaitu hal-hal yang tampak dari luar, juga dibahas mengenai isoterinya yaitu hal-hal yang gaib, termasuk berbagai ilmu tradisional yang menyangkut budaya keris.

Salah seorang yang terkenal dalam krisologi di Indonesia adalah BPH Mr. Sumodiningrat, salah seorang bangsawan Keraton Surakarta. (Lihat **EKSOTERI;** dan **ESOTERI.**)

KRUWINGAN atau *plunturan*, bagian yang cekung pada permukan bilah keris. *Kruwingan* biasanya ada dua alur, yaitu yang terletak antara sisi bilah sebelah depan dan *ada-ada*, serta antara *ada-ada* dan sisi bilah sebelah belakang.

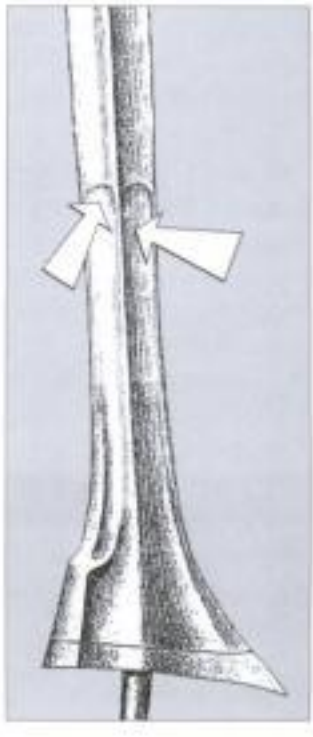
Kruwingan ada yang panjang sampai hampir ke *pucukan*, tetapi biasanya hanya sepanjang setengah bilah atau kurang sedikit. Keris yang tanpa *kruwingan*, kadang-kadang memakai *sraweyan*, yaitu alur cekung yang tanggung, hanya setinggi sepertiga bilah keris, dan akhir dari alur cekung itu tidak nyata seperti pada akhir cekungan pada *kruwingan*.

Khusus pada keris ber-*dapur* Megantara, setelah dua *kruwingan* samping sampai setengah panjang bilah, diteruskan dengan *kruwingan* tengah dari tengah bilah sampai ke *pucukan* bilah.



Gambar atas:
(A) dan (B) = Kruwingan
(C) = Kruwingan tengah

Gambar kanan:
Kruwingan (tanda panah) yang lazim terdapat pada berbagai keris, terdapat di samping ada-ada.



Copyrighted material

Selain pada bilah keris, *kruwingan* kadang kala juga dijumpai pada bilah tombak dan pedang, serta pada permukaan warangka keris gaya Surakarta dan Yogyakarta.

Pada warangka *ladrang* gaya Surakarta, *kruwingan* ada di dua bagian yang berbeda, yakni di bagian depan *angkup* dan di bagian atas *awak-awakan* atau *dagingan* warangka yang berbatasan dengan *godongan* atau *bapangan*. Lihat **RICIKAN.**



Bagian yang ditandai dengan huruf K menunjukkan ricikan warangka yang disebut kruwingan.

KUCUR, BESI, merupakan salah satu jenis besi bahan pembuatan keris atau tosan aji lainnya. Besi Kucur atau kadang-kadang disebut besi Menur Perak, berwarna putih keperakan, keras dan kering. Besi zaman Sangkrit (Sansekerta) ini dulu juga digunakan untuk campuran pembuatan uang kuno. Tuahnya dingin, dapat membawa ketenangan dan ketentraman.

KUDI yang bentuknya agak mirip dengan kujang adalah salah satu jenis senjata tradisional yang khusus terdapat di Pulau Jawa dan Madura. Ragam bentuknya banyak. Ada yang bentuknya menyerupai kujang, yakni senjata tradisional khas Parahiyangan, Jawa Barat. Tetapi, kujang tergolong senjata genggam, sedangkan kudi termasuk jenis tombak dengan tangkai pendek. Panjang tangkainya sekira 65 sampai 180 cm. Sebagian orang menganggap kudi sebagai salah satu *dapur* tombak, dan sebagian yang lain menganggap kudi bukan sebagai tombak, melainkan sebangsa bendo, yakni salah satu alat pertanian di Jawa Tengah sebelah selatan.

Seperti halnya dengan keris, tombak dan pedang, maka kudi juga dibuat dari bahan besi, baja dan pamor. Beberapa kudi buatan empu keraton, dihias dengan pahatan berukir dan *kinatah* emas.

Bentuk kudi menyerupai bangau terbang yang distilir secara halus. Bagian 'kepala' serta 'pinggang' biasanya diberi lubang-lubang. Bentuk warangka

KUDI



Gambar kanan: Bentuk kudi sebagai pusaka petani.



Gambar kanan: Bentuk kudi sebagai alat pertanian.



Kudi nom-noman diperindah dengan berbagai ricikan, antara lain kepala naga di bagian sor-sorannya.

Copyrighted material

KUDUP GAMBIR

(sarung) kudi, tergolong unik, karena masuknya kudi ke dalam warangkanya bukan dari atas melainkan dari samping bilah.

Membuat warangka kudi adalah pekerjaan yang sulit dan merepotkan. Karena itu dalam masyarakat Jawa terdapat pemeo yang menyebutkan: *"Ora kàyà ngrangkani kudi."* Maksudnya, tidak sesulit membuat warangka kudi.

Pada zaman dulu, daerah yang paling banyak terdapat kudi adalah Jawa Tengah sebelah barat terutama di daerah Banyumas dan Cilacap. (Lihat juga **KUJANG.**)



Tombak dapur Kudup Gambir.

KUDUP GAMBIR, merupakan salah satu *dapur* tombak lurus. Bentuk bilahnya simetris, tanpa *ada-ada*, dan permukaannya *nglimpa*. Bagian yang paling cembung terletak di dekat tengah bilah. Panjangnya sekitar 12 sampai 15 cm, kadang-kadang sampai 17 cm. Tergolong kecil bila dibandingkan dengan ukuran tombak yang lazim. Bagian *sor-soran* tombak itu tebal sekali. *Ricikan* lainnya tidak ada.

Di antara pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta, ada sebuah tombak yang ber-*dapur* Kudup Gambir. Tombak pusaka itu dinamai Kanjeng Kyai Jimat. (Lihat juga **PUSAKA.**)

KUDUP MELATI, merupakan salah satu *dapur* tombak lurus. Bentuknya mirip sekali dengan tombak *dapur* Kudup Gambir. Beda antara keduanya adalah Kudup Melati lebih pendek dan lebih kecil daripada Ku-dup Gambir. Panjangnya hanya se-kitar 11 sampai 15 cm. Selain itu, bagian *sor-soran*-nya tidak setebal tombak *dapur* Kudup Gambir. Bagian cembungnya sedikit di bawah tengah bilah.



Gambar kiri: Tombak dapur Kudup Melati.

Sebagian orang menyebut tombak *dapur* Kudup Melati dengan sebutan Kudup Malati.

Karena kecilnya, sejak pertengahan abad ke-20 tombak *dapur* Kudup Melati ada yang digunakan sebagai isi tongkat komando, terutama bila pemiliknya seorang tentara. (Lihat **TONGKAT KOMANDO.**)

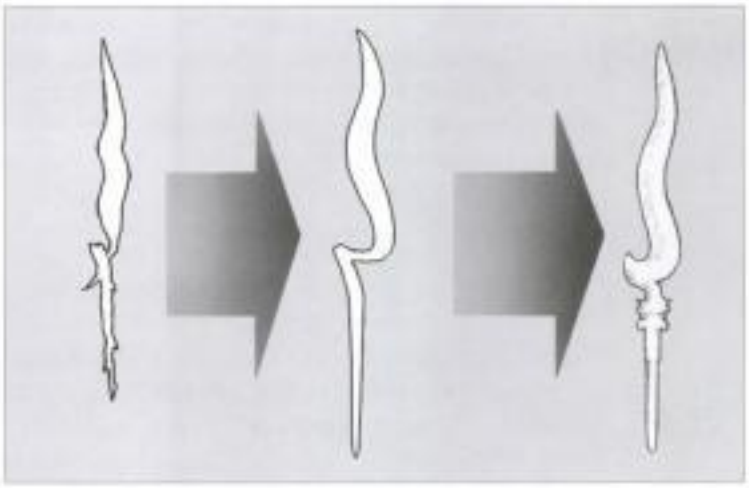


Empat bentuk kujang. Dua yang di sebelah kiri adalah Kujang Lelaki atau Kujang Kulon, sedangkan dua yang sebelah kanan Kujang Perempuan atau Kujang Wetan.

Kujang merupakan senjata pusaka tradisional khas daerah Parahiyangan, Sunda, Jawa Barat. Tosan aji ini sebenarnya bukan merupakan senjata, melainkan merupakan pusaka khusus yang dipakai oleh para petani. Kujang mulai dibuat pada zaman Pejajaran, sekitar abad ke-13 atau 14. Seperti keris, kujang juga dibuat oleh para empu dan terbuat dari bahan besi dan bahan pamor, tapi hampir tak ada yang diperkuat dengan baja. Panjangnya antara 20 sampai 25 cm, beratnya sekitar 300 gram.

Hulu pegangan kujang biasanya terbuat dari kayu; bentuknya sederhana. Bagi yang percaya, kujang dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat dimanfaatkan untuk menyuburkan tanah, menolak hama tanaman, menangkal wabah penyakit ternak, dan kekuatan yang bermanfaat lainnya.

Copyrighted material



KUJANG

Perkembangan bentuk kujang dari stilasi tunas tumbuhan yang tumbuh berkembang, lambang kehidupan dan kesuburan.

Catatan budaya mengenai kujang sulit dilacak, karena sejak runtuhnya Kerajaan Pejajaran, praktis tidak ada lagi kerajaan yang berdiri di daerah Parahiyangan.

Bentuk Kujang paling sedikit ada empat macam, tetapi tidak lagi diketahui dengan persis.

Kujang buatan Parahiyangan sebelah barat—mungkin sekitar Bogor, Sukabumi, dan Cianjur—pada umumnya lebih langsing, tetapi lebih tebal bilahnya dibandingkan dengan Parahiyangan sebelah timur.

Kujang buatan daerah di sebelah timur Bandung, misalnya Garut, Ciamis, Tasikmalaya, Sumedang, dan Banjarnegara, umumnya berbilah agak lebar dan lebih tipis. Bentuk kujang yang dibuat di Parahiyangan Timur, makin serupa dengan kudi.

Yang ramping dan tebal disebut Kujang lelaki atau Kujang Kulon, sedangkan yang tipis dan lebar disebut kujang perempuan atau Kujang Wetan.

Sampai dengan awal abad ke-20, beberapa empu di Jawa Barat masih tetap membuat kujang, selain keris, namun kujang buatan mereka masih belum menyamai kualitas kujang karya leluhur mereka ratusan tahun sebelumnya.

Ditinjau dari segi esoteri, tuah kujang hampir selalu berkaitan dengan kepentingan petani, misalnya untuk menolak atau menangkal hama tanaman dan untuk menyuburkan sawah. Tuah yang lain hanya berkisar pada penyembuhan dan panangkal wabah penyakit. Tidak pernah dijumpai adanya kujang yang bertuah untuk menambah kewibawaan, untuk keprajuritan, kepemimpinan, dan yang serupa dengan itu.

Kemakmuran Parahiyangan

Tentang kaitan yang erat antara kujang dan petani, Bambang Harsrinuksmo dalam manuskrip bukunya *Budaya Keris* (1996) menyebutkan antara lain:

"Sejak terjadinya Perang Bubat pada tahun 1357, era keris *tangguh* Pajajaran berakhir. Perang antara Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Sunda Pajajaran itu benar-benar merupakan tragedi bagi masyarakat Sunda di Pajajaran. Bukan saja karena Raja Sunda Sri Baduga Maharaja yang gugur dan putrinya Dyah Ayu Pitaloka yang bunuh diri, tetapi juga Kerajaan Sunda Pajajaran runtuh karenanya.

Runtuhnya kerajaan itu disebabkan oleh dua hal. Pertama, rombongan yang dipimpin Sri Baduga Maharaja berangkat ke Majapahit dengan niat baik, yakni menikahkan putrinya dengan Hayam Wuruk, Raja Majapahit. Karena itu bisa diduga, dalam rombongan itu pun terdapat banyak kerabat raja lainnya. Bahkan bisa jadi, selain keluarga, para pembesar istana pun ikut serta. Raja Sunda itu sama sekali tidak membawa bala tentara, kecuali pengawal secukupnya. Jadi rombongan itu sama sekali tidak menyiapkan diri untuk berperang.



Copyrighted material

KUJANG



Gambar kiri:

Dua macam kujang yang mirip sekali dengan bentuk kudi.

Ketika kemudian Patih Gajah Mada memaksakan perang, besar kemungkinan seluruh rombongan dari Kerajaan Sunda Pajajaran itu gugur atau ditawan.

Faktor kedua yang menyebabkan runtuhnya Kerajaan Sunda Parahiyangan adalah politik yang dijalankan oleh Gajah Mada yang tidak memungkinkan lagi tegaknya kembali kerajaan itu.

Sejak itu Gajah Mada mengeluarkan larangan bagi para empu di Pajajaran untuk membuat keris, tombak, dan pedang. Akibat larangan itu para empu di Pajajaran kehilangan mata pencaharian, sehingga beberapa di antara mereka pindah ke daerah timur. Mereka tidak mau mengabdi kepada Kerajaan Majapahit, melainkan berkarya sebagai empu bebas, di daerah Tuban dan sekitarnya.

Sementara itu, para empu yang masih menetap di Tanah Parahyangan lebih mengkhususkan diri membuat kujang. Karena di daerah ini tak pernah ada lagi kerajaan besar, makin lama rakyat Pasundan makin berkurang minatnya pada soal-soal pemerintahan. Perhatian mereka beralih pada soal pertanian, termasuk pengairan.

Itulah sebabnya, dari segi esoteri kujang selalu berkaitan dengan urusan petani, bukan urusan orang pemerintahan. Itu berbeda dengan kebanyakan keris *tangguh* Majapahit, yang secara esoteri banyak berkaitan dengan soal-soal kepangkatan, kedudukan, dan urusan pemerintahan lainnya.

Fakta yang dapat dibaca dalam sejarah menunjukkan bahwa di wilayah Parahiyangan (Pajajaran, kini Jawa Barat) tidak pernah ada bencana kelaparan.

Sejak ratusan tahun yang silam, Parahiyangan merupakan daerah makmur, walaupun tidak lagi ada kerajaan besar di sini. Sementara di wilayah yang kini termasuk Jawa Tengah dan Jawa Timur, walaupun berdiri kerajaan-kerajaan penting, ada daerah-daerah tertentu yang sering dilanda bencana kelaparan.

Demikian kutipan mengenai kujang dari naskah buku *Budaya Keris*.

Kisah mengenai Perang Bubat ini dimuat antara lain dalam *Serat Pararaton* dan *Kidung Sundayana*.

Mengenai kepindahan sebagian empu Pajajaran ke daerah kekuasaan Majapahit juga sesuai dengan keterangan dari manuskrip Pangeran Wijil dari Kadilangu. Menurut Pangeran Wijil, Empu Kuwung pindah ke Tuban bersama lima orang anaknya, yakni Empu Larassembanga, Empu Jakajati, Empu Paneti, Empu Jakasuratman, dan Empu Salahita. Kepindahan itu juga diikuti oleh sudara-saudara Empu Kuwung, yakni Empu Ki Angga, Empu Keleng, dan Empu Ni Mbok Sombro.

Dewasa ini, kujang juga dipakai sebagai lambang dari beberapa kota di Jawa Barat. Beberapa industri utama di Jawa Barat, juga memakai Kujang sebagai lambang dagangnya, antara lain Semen Kujang, Pupuk Kujang, dan lain sebagainya. (Lihat **TANGGUH;** dan **KUWUNG, EMPU.**)

KUKU, KAYU. Lihat **TREMBALO.**

KUL BUNTET salah satu motif pamor yang bentuk gambarannya menyerupai lingkaran obat nyamuk. Pamor itu biasanya terletak di bagian *sor-soran*. Namun kadang-kadang ada juga yang di tengah bilah (amat jarang). Kul Buntet merupakan pamor *titipan*, yang dibuat setelah keris mendekati penyelesaian. Jadi, pamor itu disusulkan kemudian, tidak bersamaan pembuatannya dengan pamor lainnya.

Sebagian pecinta keris beranggapan bahwa keris dengan pamor Kul Buntet mempunyai tuah yang baik. Konon, pemilik keris dengan pamor seperti ini akan terhindar dari malapetaka yang datang mendadak. Bahkan ada yang mengatakan bahwa dalam keadaan darurat pemilik keris ini dapat tak terlihat oleh musuh. Itulah sebabnya keris yang demikian disebut *singkir baya*, artinya menangkal bahaya.



Gambar kanan:
Pamor Kul Buntet, hampir selalu terletak di bagian sor-soran.

Copyrighted material



Keris dapur Brojol dengan pamor Kul Buntet berukuran besar di bagian sor-sorannya.

Tetapi pamor ini tergolong pamor yang pemilih, tidak setiap orang akan cocok bila memilikinya.

Ditinjau dari segi pembuatannya, Kul Buntet tergolong pamor *miring*. Keris yang memakai pamor ini, umumnya adalah jenis keris *tayuhan*.

Di Sulawesi Selatan, pamor Kul Buntet selain terdapat pada bilah keris juga sering ditemui pada badik dan pedang. Orang Bugis menamakan pamor lapisan Kul Buntet ini dengan sebutan pamor *Baribojo*. (Lihat pula **Pamor Titipan.**)



Pamor Kul Buntet pada sebilah badik Bugis.

KUMAMBANG, adalah istilah yang digunakan untuk menilai keadaan 'tertanamnya' pamor pada besi bilah keris. Jika hanya menempel dan tidak tertanam kuat pada bilah, pamor itu disebut *kumambang;* artinya mengambang.

KUM-KUMAN. Lihat **Marangi.**

KUMAMBANG, MAS. Lihat **Mas Kumambang.**

KUSIA, DANGANAN

KUPU TARUNG, merupakan salah satu bentuk gambaran pamor yang tergolong pamor miring. Bentuk gambarannya serupa dengan sayap kupu-kupu yang berkembang berderet dari pangkal sampai ke ujung bilah, dihubungkan oleh sebuah garis pamor.

Menurut sebagian pecinta keris, pamor Kupu Tarung yang tergolong pamor *rekan* ini mempunyai tuah untuk memperluwes pergaulan. Konon, pemilik keris atau tombak dengan pamor ini akan mempunyai banyak kawan. Pamor Kupu Tarung tergolong pamor yang tidak memilih, setiap orang akan merasa cocok bila memilikinya. Ditinjau dari teknik pembuatannya, pamor Kupu Tarung tergolong pamor *miring*.



Gambar kanan: Pamor Kupu Tarung.

KURUMA, merupakan salah satu jenis tombak yang berfungsi untuk menangkap ikan, banyak digunakan di Irian Jaya bagian selatan. Tombak ini terbuat dari kayu yang keras dan berat, ujungnya diruncingkan dan di dekat ujung tombak itu dibuat semacam gerigi. Selain untuk menangkap ikan, *kuruma* juga bermanfaat untuk mengusir dan membunuh buaya yang mungkin dijumpai. (Lihat **Tombak.**)



Gambar kanan: Bentuk ujung kuruma; tombak Irian.

KUSIA, DANGANAN, adalah salah satu model bentuk hulu keris atau danganan yang digunakan oleh orang Lombok. Bentuk danganan itu merupakan stilasi dari bentuk kuda, dari kepala hingga badannya, tanpa kaki dan ekor.

Copyrighted material

KUSNI



Tiga buah danganan Kusia, dari tiga macam bahan yang berbeda, kayu sawo, perak, dan kayu eben.

Yang distilasi di bagian kepala di antaranya adalah hidung, mulut, mata, hingga surainya. Pada badan kuda itu diukirkan ornamen hiasan.

Sebagian danganan kusia, di bagian bawahnya diberi bentuk padma, yakni stilasi bunga teratai; sedangkan sebagian yang lain dihias dengan deretan batu mulia di sekelilingnya. (Lihat **DANGANAN.**)

KUSNI, seorang penulis buku tentang budaya keris. Bukunya berjudul *Pakem Pengetahuan Keris;* terbit di Semarang tahun 1979.

KUTA MESIR, atau Kutu Mesir, atau Kuta Masir, sejenis gambaran pamor miring yang berupa kotak-kotak berlapis-lapis, sekitar 4 sampai 6 lapisan garis kotak.

Pamor ini hampir selalu menempati bagian *sorsoran* keris, tombak, atau pedang. Tak ada pamor Kuta Mesir yang ditaruh di tengah atau ujung bilah.

Pamor Kuta Mesir tergolong pamor *titipan* atau pamor *ceblokan*. Ditinjau dari sudut niat pembuatannya, termasuk pamor *rekan*. Sebagian orang percaya bahwa pamor Kuta Mesir memiliki tuah yang dapat menjauhkan pemilik keris atau tosan aji itu dari bencana dan bahaya. Tetapi dari segi esoteri pamor ini tergolong pamor yang pemilih, karena tidak setiap orang akan merasa cocok bila memiliknya. (Lihat **CEBLOKAN.**)



Gambar kiri: Pamor Kuta Mesir

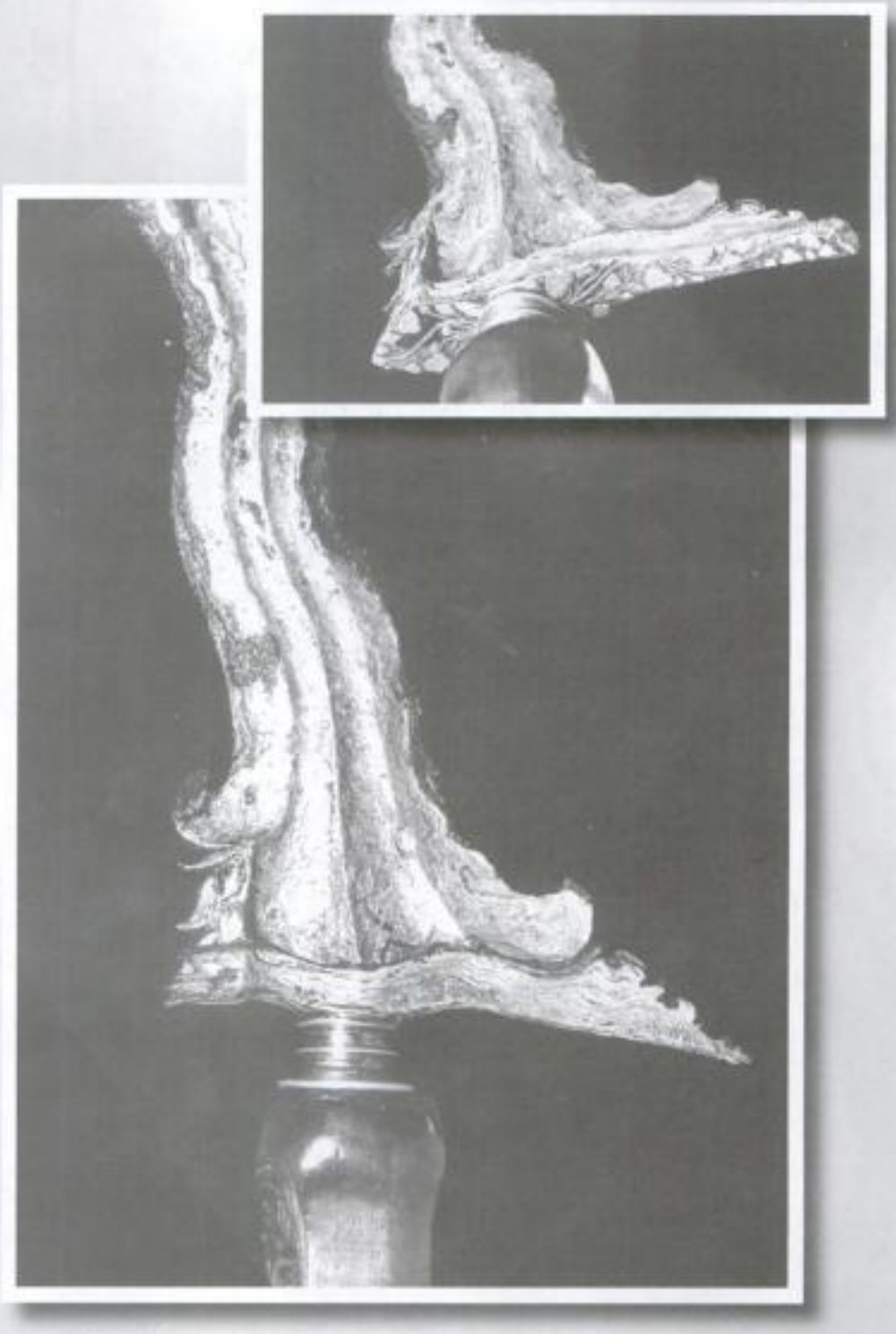
KUWUNG, EMPU, adalah seorang empu yang terkenal pada zaman pejajaran, sekitar abad ke-14. Menurut buku-buku keris kuno, ia adalah anak sulung Empu Ki Manca. Ketiga adiknya juga merupakan empu yang andal. Mereka adalah Empu Ki Angga, Empu Ki Keleng, dan Empu Ni Mbok Sombro.

Hasil karya Empu Kuwung, terutama keris-keris yang ber-*dapur* lurus. Tanda keris buatannya adalah : Bagian bawah ganjanya, cenderung berbentuk lurus. *Gan-dik*nya agak tegak posisinya (*amboto ngadeg*, Bhs. Jawa), panjang dan membulat bagian depannya, dan memberi kesan kokoh. Bentuk huruf *da*, pada *ron da*, tidak jelas. *Sogokan*nya panjang dan dalam. Janurnya runcing, sampai ke *payuhan*. Jika Empu Kuwung membuat *kembang kacang*, bentuknya bagai tunas tumbuh atau *ngecambah aking*.

Empu Kuwung menggunakan besi yang hitam, madas, dan padat. Kedudukan bilah pada ganjanya agak miring sehingga keris buatannya mempunyai kesan menunduk, sopan.

Menurut manuskrip *Sejarah Empu* karangan Pangeran Wijil dari Kadilangu, Empu Kuwung lalu pindah ke Tuban bersama lima orang anaknya, yakni Empu Larassembanga, Empu Jakajati, Empu Paneti, Empu Jakasuratman, dan Empu Salahita. (Lihat juga **WUWUNG.**)

Copyrighted material



Bukan hanya keris Jalak Buda dan keris tangguh Kabudan lainnya yang memakai metuk. Juga keris yang dibuat kira-kira abad ke-15 pun ada yang memakai metuk. Oleh pemiliknya, metuk tersebut diberi lapisan emas, sehingga mirip mendak.

Koleksi Muhidin Syahroni - Kontribusi Sanggar Sentosa

Copyrighted material

Keris Pandawa Panji Penganten memiliki ***nicikan*** *kembang kacang yang khas. Kembang* ***kacangnya*** *kembar, saling memunggungi berderet pada atas gandik. Sebagian pecinta keris menganggap keris* ***ini*** *tergolong keris kalawijan, yaitu keris yang tidak tergolong keris pakem.*

Koleksi Pudjadi Soekarno - Jakarta
Foto Pandita



Copyrighted material

L

LADRANG, merupakan salah satu ragam bentuk warangka keris gaya Surakarta. Yang sejenis dengan bentuk warangka ini adalah *branggah* di Yogyakarta, *daunan* di Madura, dan *godoan* di Bali.

Keris dengan warangka *ladrang* dikenakan pada acara-acara resmi, tidak seperti warangka *gayaman* yang lebih sering digunakan sebagai warangka yang dikenakan sehari-hari, atau oleh orang yang sedang mengemban tugas tertentu. Karena bentuknya yang gagah itu, *ladrang* juga selalu dikenakan oleh pengantin pria.

Berbeda dengan warangka *gayaman* yang sederhana, warangka *ladrang* memakai *angkup, bapangan* atau *godongan, lata*, dan kadang-kadang *ri pandan. Angkup* dan *godongan* merupakan bagian yang rentan terhadap benturan dan mudah patah. Itu pula sebabnya, warangka *ladrang* tidak dikenakan sebagai pelengkap busana harian.

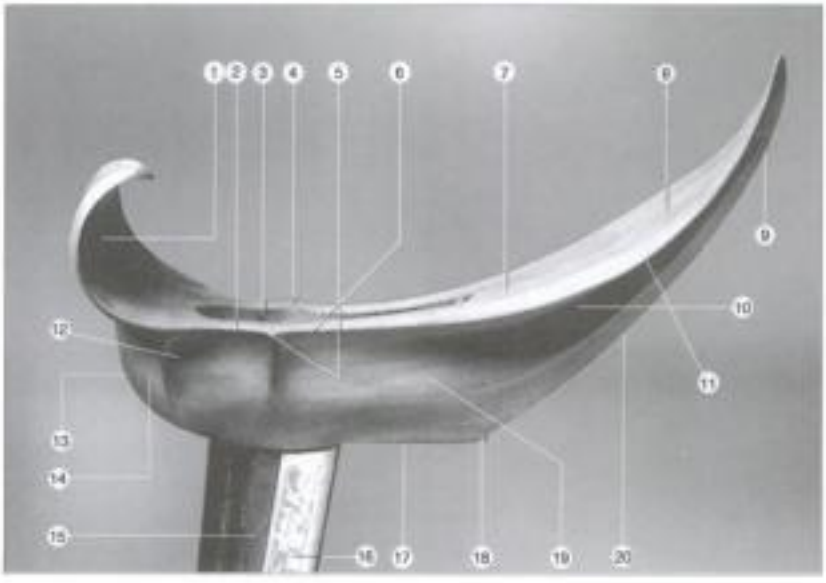
Warangka *ladrang* terbagi atas beberapa macam bentuk wanda pokok, yaitu Kasatriyan, Kadipaten, Kacir, dan Capu. Masing-masing wanda pokok ini masih dibagi lagi atas beberapa *anakan* wanda.

Ladrang Kasatriyan, terbagi atas dua *anakan* wanda Kasatriyan *Anem* dan Kasatriyan *Sepuh*.



Warangka ladrang gaya Surakarta wanda Capu Nyagak Talang yang kini hampir punah karena sudah jarang dibuat dan jarang dikenakan orang.

Ladrang Kadipaten juga dibagi dua ragam, yaitu Kadipaten *Anem* dan Kadipaten *Sepuh*. *Ladrang* Kacir ada tiga macam, yaitu Kacir Bener atau Kacir Wantah, Kacir Kuwung, dan Kacir Sepet Aking. *Ladrang* Capu ada tiga jenis, yaitu *ladrang* Capu Bener atau Capu Wantah, Capu Nyagak Talang, dan Kagok Capu.



NAMA BAGIAN-BAGIAN WARANGKA LADRANG

1. *Angkup*
2. *Pitingan Ngajeng*
3. *Leng-lengan/Omah-omahan*
4. *Tampingan*
5. *Ri Cangkring*
6. *Pitingan Wingking*
7. *Larapan*
8. *Godongan/Bapangan*
9. *Ada-ada*
10. *Kruwingan*
11. *Tepen*
12. *Lata*
13. *Janggut*
14. *Pipi*
15. *Gandar*
16. *Pendok*
17. *Pidakan*
18. *Ri Pandan*
19. *Awak-awak/Dagingan*
20. *Seretan*

Copyrighted material

LADRANG



Warangka ladrang wanda Capu Wantah



Warangka ladrang wanda Kagok Capu



Warangka landtang wanda Kadipaten Anem.



Warangka ladrang wanda Kadipaten Sepuh



Warangka ladrang wanda Kadipaten Kuwung.

Pria yang masih muda atau masih aktif bekerja dianjurkan memakai warangka *ladrang* Kasatriyan. Kalau tubuh kurus atau sedang, dan karakternya dinamis, sebaiknya memilih *ladrang Kasatriyan Anem*. Jika orangnya agak gemuk, pembawaannya kalem, tenang, sebaiknya memilih *ladrang Kasatriyan Sepuh*.

Seorang pria yang telah mapan atau telah pensiun sebaiknya memilih warangka *ladrang wanda Kadipaten*. Kalau sifat orangnya periang, aktif, dan dinamis warangka yang dikenakannya sebaiknya *ladrang Kadipaten Anem*. Jika orangnya kalem, pendiam, dan bersifat kebapakan, sebaiknya mengenakan warangka *ladrang Kadipaten Sepuh*.

Kata '*anem*' dan '*sepuh*' di sini tidak menyiratkan arti muda dan tua, melainkan cenderung mengarah pada karakter yang dinamis, aktif, periang untuk kata *anem [anèm]*; dan karakter yang *temua* [*temuâ*], kalem, sabar, untuk kata *sepuh*.

Ladrang Kacir diperuntukkan bagi orang yang tinggi tubuhnya dan kurus. Sedangkan *ladrang* Capu dibuat untuk orang yang tinggi besar, dan gagah. Itulah sebabnya tokoh Bima atau Bratasena di panggung wayang orang mengenakan keris dengan warangka *ladrang* Capu.

Selain itu, pengantin pria yang mengenakan pakaian adat Jawa model *basahan*, seharusnya juga mengenakan warangka *ladrang* Capu. Kalau pengantin pria itu orangnya agak kecil, yang dikenakan sebaiknya warangka *ladrang* Kagok Capu. Kalau orangnya sedang ukuran tubuhnya, yang dikenakan sebaiknya warangka *ladrang* Capu Lugas atau Capu Wantah. Se-

Copyrighted material



Warangka landrang wanda Kasatriyan Anem.



Warangka landrang wanda Kasatriyan Sepuh.



Warangka landrang wanda Kasatriyan Kuwung.

dangkan jika orangnya gagah, tinggi besar atau gemuk, sebaiknya mengenakan keris dengan warangka ladrang Capu Nyagak Talang.

Sejak pertengahan abad ke-20, dari sekian macam wanda warangka ladrang itu hanya wanda Kasatriyan dan Kadipaten yang masih tetap populer. Warangka ladrang Kacir dan ladrang Capu sudah jarang dibuat, karena peminatnya makin lama makin berkurang.

LALER MENGENG



Gambar kanan: Pengantin pria adat Jawa selalu mengenakan keris berwarangka ladrang, pada umumnya ladrang kasatriyan anem.

Bagi orang awam atau peminat keris yang masih pemula, sukar untuk membedakan ragam bentuk *anakan* wanda. Antara *ladrang* Kadipaten Anem dan Kadipaten Sepuh tidak mudah membedakannya, kecuali mereka yang sehari-hari memang berkecimpung dalam dunia perkerisan. Demikian pula antara warangka ladrang Kasatriyan Anem dan Kasatriyan Sepuh; bahkan juga wanda Kasatriyan dan Kadipaten bentuknya nyaris sama.

Yang gampang dibedakan adalah *ladrang* wanda Kacir dan Capu, karena bentuknya sangat khas. Yang Kacir kurus, sedangkan wanda Capu lebih gemuk.

Tentang pengetahuan jenis warangka untuk pengantin pria yang mengenakan pakaian *basahan*, banyak perias pengantin yang belum memahaminya. Bahkan pada tahun 1997, seorang pembesar negara yang mengawinkan putranya dengan pakaian *basahan*, mengenakan keris yang tidak tepat. Waktu itu pengantin prianya tidak memakai keris dengan warangka wanda Capu, melainkan Kadipaten Sepuh. (Lihat **GAYAMAN;** dan **WARANGKA.**)

LAKEN MANIK, KANJENG KYAI, merupakan salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Sengkelat, luk 13. Warangkanya terbuat dari kayu cendana wangi, sedang-kan *pendok*-nya *blewehan*, terbuat dari suasa.

Semula keris ini milik Pangeran Hadiwinata, yang kemudian diserahkan kepada Sri Sultan Hamengku Buwono V. Selanjutnya KK Laken Manik masuk dalam jajaran pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta. (Lihat **PUSAKA.**)

LALER MENGENG, merupakan salah satu bentuk *dapur* keris lurus. Panjang bilahnya normal, permukaannya rata dan datar karena tanpa *ada-ada*. *Gandik*-nya agak panjang, dengan *kembang kacang* terbalik; *kembang kacang* itu tidak menonjol ke luar

Copyrighted material

LAMENG





Gambar atas: Bentuk gandik pada keris dapur Laler Mengeng.

Gambar samping: Keris dapur Laler Mengeng tangguh Majapahit.

gandik, melainkan masuk ke dalam. Selain itu tidak ada lagi *ricikan* lainnya.

Walaupun sebenarnya Laler Mengeng merupakan dapur keris lurus, pada kenyataannya ada juga Laler Mengeng yang merupakan keris luk tiga dan lima, bahkan ada yang digabung dengan dapur Damar Murub. (Lihat **RICIKAN.**)

LAMBE GAJAH, lihat **RICIKAN.**

LAMENG merupakan salah satu bentuk dapur pe-dang Jawa. Pedang ini tergolong pedang *sabet*. Panjangnya lebih dari satu meter. Tiga perempat bilahnya lurus, seterusnya sampai ke pucuk merupakan garis cembung.

Bagian di dekat ujung lebih lebar dibandingkan lebar pangkalnya. Seluruh sisi punggung pedang itu majal, sedangkan sisi depannya tajam. Sejajar dengan sisi punggung terdapat *kruwingan*.



Lameng

Karena titik berat itu mengarah ke ujungnya, pengguaannya tidak gampang. Kalau salah cara mengayunkannya, pergelangan tangan dapat terkilir. Biasanya, prajurit rendahan yang bertubuh kuat dan tegap yang memakai pedang jenis ini.

Walaupun demikian, salah satu pusaka keraton Kesultanan Yogyakarta juga berupa pedang dapur Lameng ini. Pedang itu adalah Kanjeng Kyai Mangun Oneng, yang digunakan untuk mengeksekusi terpidana mati. Baca juga **MANGUN ONENG, KANJENG KYAI.**

LANDEYAN, artinya adalah pegangan atau gagang. Dalam dunia perkerisan masa kini, *landeyan* adalah gagang tombak. Tetapi dulu, sampai kira-kira tahun 1920-an, gagang keris juga disebut *landeyan* keris. Sebutan ini kini tidak lazim lagi digunakan di Pulau Jawa, tetapi di Madura dan sebagian Jawa Timur (Kraksaan dan sekitarnya) orang masing menggunakan istilah *landeyan* keris.

Landeyan tombak di Pulau Jawa pada umumnya terbuat dari kayu yang kuat, ringan, dan lurus. Diameternya sekitar 4 cm, sedangkan panjangnya bermacam ukuran. Ada yang hanya 45 cm, yang disebut *landeyan telempak*; ada pula yang hingga 3,13 cm, yaitu *landeyan blandaran*.

Masing-masing ukuran panjang *landeyan* berkaitan dengan kegunaannya secara praktis. Untuk pertempuran jarak dekat atau berlaga di tempat sempit, *landeyan* yang pendek lebih mudah dan lebih lincah digunakan. Untuk pertempuran jarak dekat di arena yang lapang, digunakan tombak dengan *landeyan* sedang, yakni yang berukuran 1,5 sampai 2 meter lebih. Jika perlu, tombak dengan *landeyan* yang sedang ukurannya ini bisa dilemparkan ke arah musuh, sebagaimana melempar lembing. Tombak yang *landeyan*-nya sedang ini juga sering dipakai oleh prajurit berkuda.

Khusus untuk prajurit berkuda yang bertugas sebagai penyerang awal dan mengejar musuh



NAMA BAGIAN-BAGIAN LANDEYAN TOMBAK

1. *Bilah tombak*
2. *Srumbung*
3. *Batang Landeyan*
4. *Tunjung*
5. *Sopal*
6. *Totog atau Pidakan*

Copyrighted material

yang lari, digunakan tombak dengan *landeyan blandaran* yang panjangnya 3 meter lebih itu.

Jenis kayu yang biasa digunakan sebagai *landeyan* adalah kayu walikukun, waru lengis, aren, dan nagasari. Kayu cendana, timaha, kemuning, dan trembalo juga banyak digunakan sebagai *landeyan*, tetapi fungsinya lebih sebagai pajangan di rumah.

Pada zaman dulu, dalam masyarakat Jawa, khususnya dari golongan bangsawan, memang ada kebiasaan memajang beberapa batang tombak di sebuah *jagrak* yang ditaruh di pendapa (ruang tamu). Selain sebagai pajangan (benda interior), *jagrak* yang diisi tomak dan payung kebesaran dianggap juga berfungsi mewakili tuan rumah, bila ada tamu datang sedangkan si pemilik rumah belum keluar.

Bagian-bagian Landeyan

Tombak selalu dipasang mengarah ke atas. Pesi tombak menghadap ke bawah, masuk ke dalam omah-omahan *landeyan*, yaitu lubang tempat masuknya pesi. Agar jika kena benturan atau tekanan bilah tombak tidak melesak masuk ke dalam *landeyan*, pada bagian bawah bilah tombak dipasang *metuk*.

Supaya ujung atas *landeyan* tidak pecah, diberi penguat. Yang sederhana, penguat ini berupa lilitan benang besar (*lawé*—Bhs. Jawa) yang disebut *godi* atau *wlagri*. Sedangkan jenis penguat yang lain disebut *karah* atau *srumbung* yang berupa selongsong logam; ada yang dari perak, kebanyakan dari kuningan.

Di bagian bawah *landeyan* seringkali dipasang *tunjung*, yakni penutup mirip dengan *srumbung*, tetapi ujungnya lancip. Baca **Tombak.**

LAR BANGO, selain merupakan salah satu bentuk dapur pedang Jawa, juga merupakan salah satu dapur keris lurus. Yang berupa pedang, ukuran panjangnya sekitar 85 sampai 98 cm. Ujungnya runcing; dua pertiga bagian punggung ini merupakan garis lurus, sisanya berupa garis lengkung yang cekung. Bagian yang lurus majal, sedangkan yang lengkung tajam. Sejajar dengan sisi lurus yang di punggung, terdapat *kruwingan*. Sisi depan yang tajam di pangkalnya berupa garis cekung, lalu kira-kira setengah panjang bilah berubah menjadi cempung hingga ke pucuknya. Jadi, sepintas lalu menyerupai huruf S.

Walaupun tergolong jenis pedang *suduk*, Lar Bango dapat digunakan sebagai pedang *sabet*, terutama dalam peperangan.



Pedang dapur Lar Bango

LAR BIDO



Keris dapur Lar Bango tangguh Mataram Senopaten.

Selain itu, Lar Bango juga merupakan *dapur* keris lurus yang langka. Bilahnya tipis, lebar, dengan *bangkekan* (pinggang) sempit. *Ricikan*-nya: *Kembang kacang* (biasanya kecil), *lambe gajah* satu, dan *greneng*. (Lihat **Pedang.**)

LAR BIDO, merupakan salah satu bentuk *dapur* pedang Jawa. Bentuknya amat mirip dengan pedang dapur Lar Bango. Bedanya, bilah pedang Lar Bido lebih lebar, lebih gemuk, tetapi lebih tipis dibandingkan dengan pedang dapur Lar Bango.

Sebagai senjata pedang Lar Bido kurang meyakinkan karena terlalu lebar dan terlalu tipis. Kebanyakan pedang Lar Bido dibuat sebagai pedang pusaka. Pedang ini kurang disukai oleh kebanyakan pecinta tosan aji, karena jika diberi sarung (warangka), bentuknya kurang indah, terlalu gemuk.



Pedang dapur Lar Bido

Copyrighted material

LAR GANGSIR

LAR GANGSIR, tergolong pamor yang agak langka, karena tidak gampang membuatnya. Bentuk gambarannya rumit, dan tergolong pamor *miring*. Ditinjau dari niat pembuatannya, pamor Lar Gangsir termasuk pamor *rekan*.

Sesuai dengan namanya, pola gambaran pamor ini serupa dengan pola gambaran yang terdapat pada sayap gangsir, sejenis jangkrik.

Bagi yang percaya, pamor Lar Gangsir mempunyai tuah yang dapat membantu pemiliknya menangkal serangan guna-guna, dan menghindarkan gangguan makhluk halus.



Gambar atas: pamor Lar Gangsir

Tetapi pamor ini tergolong pemilih, artinya tidak setiap orang akan merasa cocok bila memilikinya.

Keris atau tombak dengan pamor Lar Gangsir, biasanya tinggi nilai mas kawinnya. (**Lihat Pamor Miring.**)

LAR NGATAP atau Lar Ngantap adalah salah satu dapur keris lurus yang agak langka. Ukuran bilahnya sedikit lebih panjang dibandingkan *dapur* keris lainnya. Kontur bilahnya *njanur*, sedangkan permukaan bilahnya rata, tidak memakai *ada-ada*.

Gandik-nya polos; ukurannya normal, memakai *pejetan, tikel alis,* dan *ri pandan* (ada juga yang tidak). *Sogokan*-nya rangkap, terus memanjang sampai hampir ke ujung bilah. *Ricikan* lainnya tidak ada.



Gambar kanan: Keris dapur Lar Ngatap.

LARUNG dapat diartikan dibuang. Caranya dengan dihanyutkan atau ditenggelamkan di sungai besar atau di laut.

Khusus dalam budaya keris, istilah *nglarung* digunakan pada waktu seseorang membuang keris yang dianggap mempunyai tuah yang buruk dan merugikan. Menurut tata cara di Jawa Tengah dan Jawa Timur, keris yang akan *dilarung* lebih dahulu dibersihkan, lalu dibungkus dengan kain putih bersama *kembang telon* dan secuil kemenyan. Keris itu lalu dihanyutkan di tengah sungai besar atau di laut, yang diperkirakan tidak akan terinjak orang.

Kebiasaan me-*larung* keris atau senjata tradisional lainnya kini banyak ditentang, karena perbuatan itu berarti memusnahkan benda seni peninggalan nenek moyang. Golongan ini berpendapat, jika seseorang tidak menyukai keris karena tak sesuai tuahnya, atau karena alasan apa pun, lebih baik menyerahkannya kepada orang yang mau merawatnya, atau menyerahkannya ke museum.

LATA merupakan salah satu *ricikan* warangka keris, terutama pada warangka jenis *ladrang* atau *branggah*. *Lata* merupakan bagian cekung di belakang pipi dan di depan *ri cangkring*.

Sisi yang depan dari cekungan *lata* lebih terjal, sedangkan sisi belakangnya landai. (Lihat **Warangka.**)



Tanda panah menunjukkan bagian warangka yang disebut lata.

LARAPAN, adalah salah satu *ricikan* warangka keris, baik *ladrang, branggah*, maupun gayaman. Yang disebut *larapan* adalah seluruh permukaan warangka



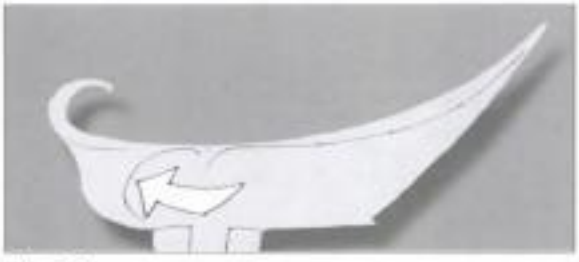
Tanda L: bagian yang disebut larapan.

Copyrighted material

yang menghadap ke atas, kecuali bagian *angkup* dan *godongan* pada *ladrang* dan *branggah*.

Larapan yang berada di dekat *ri cangkring* disebut *tampingan*, yakni bagian yang ditekan ibu jari (jempol) manakala seseorang akan membuka keris dari warangkanya.

LATOK BUKU, merupakan sejenis parang di Kalimantan Timur. Bentuknya amat beda dengan parang atau pedang yang umum, karena ada patahan kira-kira 30 derajat di dekat pangkalnya. Selain itu, hulu *latok buku* panjangnya dua sampai tiga kali panjang hulu parang atau pedang. (Lihat **PEDANG.**)



Wakeep DS

Latok buku

LAWE SETUKEL [lawe setukel], atau Benang Saukel, atau Lawe Saukel, adalah salah satu bentuk pola pamor. Bentuk gambaran pamor yang tergolong pamor *puntiran* ini menyerupai gulungan benang yang lepas.

Sebagian pecinta keris percaya bahwa tuah pamor Lawe Setukel adalah untuk menangkal serangan guna-guna. Tidak setiap orang merasa cocok bila memiliki keris dengan pamor ini, karena Lawe Setukel tergolong pamor yang pemilih.



Gambar kiri
Pamor Lawe Setukel

Di antara pamor *puntiran*, Lawe Setukel tergolong yang paling mudah dibuat. (Lihat **PAMOR PUNTIRAN.**)

LEGI, EMPU, adalah seorang empu terkenal yang hidup pada zaman Mataram di bawah pemerintahan Sultan Agung Anyakrakusuma. Ia hidup sezaman dengan Empu Ki Nom yang terkenal itu.

Keris buatannya dapat ditandai dengan melihat ciri-ciri buatan sebagai berikut: *Ganja*-nya melengkung *nyebit ron tal*, *gulu meled*-nya *landung*, *sirah cecak*-nya besar. *Buntut cecak*-nya *ambuntut urang, mekrok*.

Panjang bilahnya sedang; besinya hitam keabu-abuan. Pamornya *lumer pandes*, rumit, dan padat *(mu-*

LIMAN LAR

yeg). Kembang kacang-nya *nggelung wayang; sogokan*-nya pendek, dan alurnya agak lebar. *Gandik*-nya miring, *amboto rubuh; pejetan*-nya lebar dan dangkal. Pada *pejetan* itu biasanya terdapat pamor. *Tikel alis*-nya pendek.

Secara keseluruhan, keris buatan Empu Legi berpenampilan gagah dan lembut.

Ketika Sultan Agung mempersiapkan penyerbuan ke Batavia, Empu Legi mendapat tugas memimpin puluhan empu lain, sebagai empu *tindih*, untuk membuat keris bagi prajurit Mataram. (Lihat **PAKELUN, EMPU.**)

LENGIS, KAYU, adalah sejenis kayu yang sering digunakan untuk membuat *landeyan* tombak. Sejenis pohon waru ini kayunya ringan dan ulet, tidak gampang patah, sehingga cocok untuk gagang tombak. (Lihat **LANDEYAN.**)

LENG-LENGAN. Lihat **OMAH-OMAHAN.**

LIMAN LUK TIGA, merupakan salah satu bentuk *dapur* keris luk tiga yang tergolong langka. Ukuran panjang bilahnya sedang; permukaan bilahnya *nglim-pa* kalau tanpa *ada-ada*, dan *ngadal meteng* bila memakai *ada-ada*.

Pada bagian *sor-soran* keris ada bentuk gajah yang dilukiskan secara lengkap, dengan belalai, gading, kaki dan ekornya. Selain itu, *ricikan* lainnya adalah *tikel alis* dan *ri pandan* atau *tingil*.



Gambar kanan:
Keris dapur
Liman Luk Tiga

LIMAN LAR, adalah salah satu bentuk dapur keris luk sebelas yang tergolong langka. Keris dapur Liman Lar yang dijumpai biasanya adalah *tangguh* Madura, atau *nom-noman* Surakarta.



Gambar kanan:
Keris dapur
Liman Lar

Copyrighted material

LIMARAN

Yang menjadi ciri dapur Liman Lar adalah bagian *sor-soran*-nya. *Gandik*-nya diukir dengan bentuk kepala gajah, lengkap dengan gading dan belalainya yang dibuat seakan *kembang kacang*. Di belakang kepala gajah itu ada sayap mengembang. Ganjanya, biasanya merupakan ganja *kelap lintah*.

Ricikan lainnya adalah *sraweyan* dan *greneng sungsun*. (Lihat **RICIKAN.**)

LIMARAN, merupakan salah satu pola hias pada *metuk* tombak dan *karah* pedang. Wujud pola hias itu mirip dengan pola batik Limaran, yang diukirkan di sekeliling *metuk* atau *karah*, satu lingkaran penuh (*tepung gelang*—Bhs. Jawa). (Lihat **METUK.**)



Gambar kiri:
Metuk Limaran.

LIMONIT, merupakan salah satu jenis mineral besi yang terdiri atas trioksida besi terikat dengan air. Mineral ini berwarna kekuningan, kelabu gelap, atau coklat tua. Bahan ini merupakan bagian terbesar dari bijih besi dari daratan Eropa, terutama dari tambang-tambang di daerah Jerman dan Perancis. Rumus kimianya adalah $Fe_2O_3(n\text{-}1>1,5)>H_2O$.

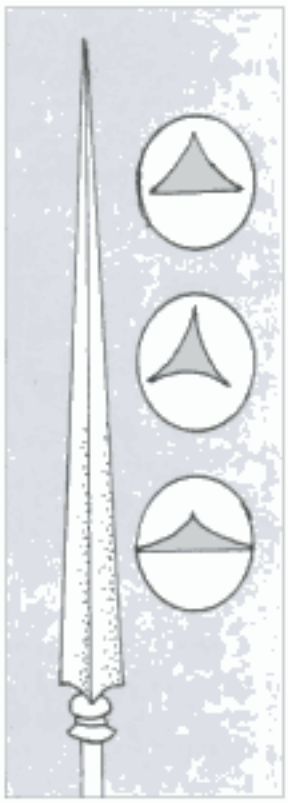
Patut diketahui bahwa beberapa keris dan tosan aji buatan Pulau Jawa diduga ada yang memakai bahan besi Limonit ini. Antara lain, besi Limonit ini didapat dari bagian-bagian kereta kerajaan, engsel pintu yang telah rusak yang didatangkan dari Eropa. (Lihat **BESI.**)

LINDRI, KANJENG KYAI, adalah salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris ini berdapur Pasopati, warangkanya dari kayu timaha. *Pendok*-nya dari emas murni bertatahkan *rinajawarna*.

Keris ini dibuat pada zaman pemerintahan Hamengku Buwono II. Setelah rampung, raja memberikannya kepada salah seorang putrinya yang bernama Kanjeng Ratu Maduretno. Wanita ini kemudian menjadi istri Rangga Prawiradirdja.

Beberapa waktu kemudian keris ini jatuh ke tangan Jayaprawira, kemudian menjadi milik Pangeran Dipanegara. Setelah itu KK Lindri jatuh ke tangan Raden Ayu Martanegara. Dan akhirnya, dibeli oleh Sutan Hamengku Buwono V untuk dimasukkan dalam jajaran pusaka keraton.

LINGIRAN, merupakan salah satu bentuk *dapur* tombak lurus. Potongan melintang tombak ini biasanya berbentuk lingiran segi tiga atau segi empat. Biasanya tombak Lingiran ini berukuran panjang. Dengan bentuk lingiran itu, walaupun panjang, tombak itu akan kuat dan tidak dikhawatirkan akan patah bila digunakan dalam pertempuran



Gambar kiri:
Tombak dapur Lingiran Tiga, dan tiga macam potongan melintangnya.

Ada yang menduga bahwa tombak *dapur* Lingiran ini merupakan perkembangan dari bentuk bayonet kuno.

Para kolektor tosan aji masa kini banyak yang mengubah fungsi tombak Lingiran dengan memberinya warangka yang merupakan kamuflase dari tongkat berjalan, atau dibentuk menjadi tongkat komando. (Lihat **TOMBAK.**)

LINGIRAN TIGA, merupakan salah satu bentuk keris yang unik, dan langka. Keris ini tergolong keris lurus, tetapi salah satu sisi bilahnya memakai *ada-ada* yang ekstra tebal, sedangkan sisi yang satunya lagi boleh dibilang rata. Jadi potongan melintangi keris itu akan mirip segi tiga.

Keris *dapur* Lingiran Tiga ber-*gandik* polos, *pejetan*-nya dangkal; ada yang memakai *tingil*, ada yang tidak. *Ricikan* lainnya tidak ada

Selain keris, ada juga tombak yang ber-*dapur* Lingiran Tiga. Tombak *dapur* Lingiran Tiga lebar di bagian *bongkot*-nya, lalu meruncing hingga ke pucuk; tanpa *ricikan* apa pun.

Sebagian pecinta keris menamakan keris semacam ini dengan sebutan keris *dapur* Tangkis. (Lihat **RICIKAN.**)

LINTANG KEMUKUS, merupakan salah satu bentuk gambaran pamor serupa meteor atau bintang berekor. Dari pucuk gambaran pamor ini berupa garis-garis lurus di tengah bilah, kemudian di bagian *sor-soran* gambaran pamor itu berubah menjadi bentuk seperti pamor Lawe Setukel atau pamor lain seperti gumpalan benang,

Pamor ini, bagi yang percaya, dianggap mempunyai tuah yang baik untuk mencari popularitas, seka-

Copyrighted material



ligus juga buat membantu mencari rejeki. Dari segi teknis pembuatannya, pamor Lintang Kemukus tergolong pamor *miring*. Lihat **LAWE SETUKEL.**

Gambar kiri:
Pamor Lintang Kemukus

LINTANG MAS, adalah salah satu motif pamor yang bentuknya berupa lingkaran (bulatan) berlapis seperti pamor Udan Mas, tetapi lapisan-lapisan bulatannya lebih banyak dari Udan Mas, sehingga garis tengah bulatan itu mencapai 1 cm lebih. Letaknya selalu di tengah *sor-soran*. Pamor ini tergolong pemilih, tidak setiap orang akan merasa cocok bila memilikinya.



Bagi sebagian pecinta keris, pola pamor ini dinilai mempunyai tuah yang baik untuk mencari rejeki. Terutama pamor ini konon akan amat cocok bagi mereka yang berdagang perhiasan atau pakaian wanita.

Gambar kiri:
pamor Lintang Mas

LIS LISAN, atau *elis*, merupakan garis batas sepanjang tepi bilah keris, sejak dari atas *kembang kacang*, ke ujung bilah, terus ke bawah lagi sampai ke dekat *greneng*. Bila dilihat dari bentuk potongan melintang bilah keris, garis *lis-lisan* itu menyerupai sudut tumpul, kira-kira 1 milimeter dari tepi bilah yang tajam.

Daerah permukaan keris yang terletak antara tepi bilah dan *lis-lisan* disebut *gusen*.

Sebagian orang, menyebut *lis-lisan* atau *elis* ini dengan sebutan *tepen*. Lihat **RICIKAN.**

LOCENG, DANGANAN, [loceng] atau *Lo-cengan*, salah satu model bentuk *ukiran* atau *danganan* atau *landeyan*



Gambar kanan:
Danganan atau hulu keris model Loceng.

LONGOK

atau hulu keris di Bali. Hulu keris Loceng bentuknya relatif sederhana, namun bagian atas dan bawahnya hampir selalu dihias dengan lapisan logam mulia yang indah, atau dirangkai dengan *tower (mendak)* yang juga dihias dengan batu mulia.



Ukiran gaya Surakarta wanda Longok terbuat dari kayu tayuman, buatan Suroso, dari Cepogo, Jawa Tengah.

Koleksi Staley Hendrawidjaja - Foto Pandita

LOMBOK, KERIS. Lihat **BALI, KERIS.**

LONGOK, merupakan salah satu jenis wanda *ukiran* gaya Surakarta. Bentuk *ukiran* ini sepintas lalu agak mirip dengan model *ukiran* Samba Keplayu. *Ukiran* ini menampilkan kesan sombong, seolah selalu ingin menonjolkan diri. Pemakainya biasanya anak muda keturunan bangsawan atau anak saudagar kaya. Orang yang telah berumur dianggap kurang pantas mengenakan keris dengan *ukiran* wanda Longok

Bentuk *ukiran* wanda Longok masih sangat dekat dengan bentuk *ukiran* gaya pesisiran yang asli, dan sudah populer sejak zaman pemerintahan Sunan Amangkurat III, sekitar tahun 1700-an.

LONING, EMPU, adalah seorang empu yang terkenal pada zaman Pejajaran. Salah satu tanda keris-keris hasil karyanya adalah: bagian *buntut urang* pada *ganja* selalu berbentuk *nguceng mati*. *Ganja*-nya tergolong *ganja wuwung*. *Gulu meled*-nya panjang, bentuk *sirah cecak*-nya membulat, bagai irisan buah melinjo.

Copyrighted material

LONING, EMPU

Ukuran *gandik* dan bentuknya sedang-sedang saja. *Kembang kacang*-nya memberi kesan kokoh, tapi manis bentuknya. *Lambe gajah*-nya pendek, sederhana. Bagian yang menyerupai huruf *da* pada *ron da*, kurang jelas.

Besi yang digunakan memberi kesan seperti *padas mentah*. Bilahnya lebar di bagian tengah, sedang di bagian atas *gandik*. Jika keris itu memakai *sogokan*, biasanya dalam dan panjang. Jalurnya dibuat tajam, sampai ke puyuhan. (Lihat **Ricikan** dan **Wuwung.**)

LONTONG. Lihat **Sabuk Lontong.**

LUJU, merupakan senjata tradisional orang Gayo. Bentuknya serupa dengan pedang *sabet* di Pulau Jawa. Bentuk Luju agak membungkuk dengan sisi bilah bagian depan tajam, sedangkan sisi punggungnya majal. Panjangnya sekitar 70 cm, sedangkan lebarnya sekitar 4,5 cm.

Masyarakat Gayo mengenal adanya dua macam Luju, yaitu Luju Alang yang mereka yakini sebagai senjata asli suku mereka; dan Luju Naru yang bentuknya agak mirip dengan pedang Sikim dari Aceh. (Lihat **Pedang.**)

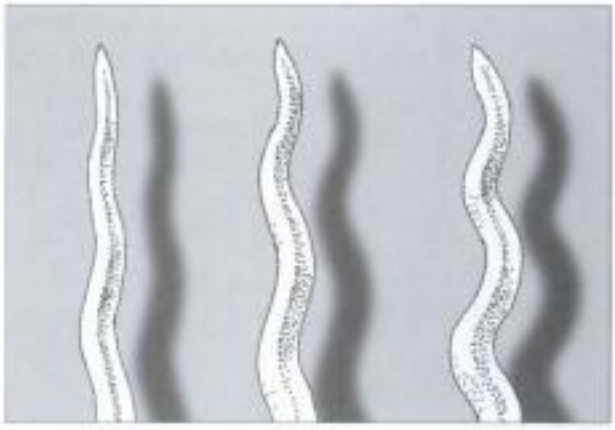
LUJUGUNA, EMPU, adalah seorang empu terkenal yang hidup pada zaman Kerajaan Kartasura. Beberapa ahli keris mangatakan bahwa empu Lujuguna berasal dari Pulau Madura.

Keris-keris buatannya dapat ditandai dengan mengamati ciri-ciri sebagai berikut: *ganja*-nya membentuk garis datar, tergolong *ganja wuwung*. Bentuk *sirah cecak*-nya lonjong dan meruncing pada ujungnya. *Gulu meled*-nya panjang sehingga berkesan kurus.

Kalau membuat *kembang kacang*, bentuknya *nguku Bima*. *Jalen*-nya berukuran besar; *lambe gajah*-nya panjang menonjol. *Sogokan*-nya pendek. Jika tanpa *kembang kacang*, *gandik*-nya panjang dan tidak begitu miring, *amboto ngadeg*. *Blumbangan*-nya dibuat dalam.

Bilahnya *birawa*, berukuran agak panjang dibanding dengan keris buatan Mataram umumnya. Pamornya banyak kurang halus, dan tidak *nyekrak*, yakni tidak perih bila diraba tangan. Secara keseluruhan, keris buatan Empu Lujuguna mempunyai penampilan gagah, kasar, tegas.

Selain Empu Lujuguna yang bekerja bagi Keraton Mataram Kartasura, dunia perkerisan juga mengenal Empu Lujuguna lain yang menetap di Pulau Madura, pada beberapa generasi sebelumnya. (Lihat juga **Ricikan.**)



Tiga macam luk pada keris Jawa, dari kiri: Luk yang kemba, luk sedeng, dan luk rengkol.

LUK adalah bagian yang berkelok dari bilah keris. Dilihat dari bentuknya, keris dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu keris lurus, dan keris luk, yakni yang bilahnya berkelok-kelok. Jumlah kelokan atau luk selalu gasal, tidak pernah genap. Mengapa?

Dalam budaya Jawa terdapat falsafah yang menyiratkan bahwa sesuatu yang telah genap berarti telah selesai. Jadi, sesuatu yang gasal berarti belum genap, dan harus dilanjutkan. Dengan demikian, gasal bisa berarti akan berkelanjutan, dinamis, dan lambang ambisi untuk maju.



Bentuk luk keris buatan Malaysia serta Brunei Darussalam, hampir semuanya merupakan luk yang kemba.

Copyrighted material







Dari kiri ke kanan: Bilah keris yang luknya kemba (tangguh Tuban); bilah keris yang luknya sedeng (tangguh Mataram Senapaten); dan bilah keris yang luknya rengkol (tangguh Mataram Kartasura)

Koleksi Stanley Hendrawidjaja (Bogor, tengah) dan Bambang Harsrinuksmo (kiri dan kanan)

Ragam Bentuk Luk

Bentuk luk keris atau tombak tidak seragam. Ada tiga macam bentuk luk, yakni luk yang *kemba*, yang *sedeng* (sedang), dan yang *rengkol*.

Luk yang *kembar* lekukan pada luknya tidak dalam, sehingga luk itu tampak samar, tidak tegas. Luk yang *kemba* banyak terdapat pada keris-keris buatan Bugis, Malaya (Malaysia dulu), Brunei Darussalam, Pontianak serta Sambas.

Luk yang sedang artinya sedang, tidak *kemba* dan tidak pula *rengkol*. Keris-keris buatan Pulau Jawa, terutama yang *tangguh* Majapahit dan Mataram Senapaten, kebanyakan luknya *sedeng*. Keris buatan Palembang juga memakai luk yang *sedeng*.

Luk yang *rengkol* banyak terdapat pada keris-keris *tangguh* Pengging, dan sebagian *tangguh* Mataram Sultan Agungan, serta *tangguh* Mataram Amangkuratan.

Sebagian pecinta keris menamakan ragam luk ini dengan persamaan bentuk sikap kelokan ular.

Keris lurus dipersamakan dengan *sarpa tapa* atau ular yang sedang bertapa.

Keris dengan luk kemba dipersamakan dengan *sarpa lelewa* atau ular yang sedang bergaya.

Keris dengan luk sedeng dipersamakan dengan *sarpa lumampah* atau ular sedang berjalan.

Keris dengan luk *rengkol* dipersamakan dengan *sarpa nglangi* atau ular yang sedang berenang.

Pembagian ragam bentuk luk keris dan tombak ini berguna untuk menentukan suatu *tangguh*. Misalnya, jika sebuah keris luknya *rengkol*, sudah pasti itu bukan keris *tangguh* Tuban, bukan pula Pajajaran. Sebaliknya, kalau luknya *kemba*, sudah pasti keris itu bukan *tangguh* Pengging.

Selain itu jumlah luk juga menentukan nama dapur sebuah keris. Dua buah keris yang *ricikan*-nya sama, tetapi jumlah luknya berbeda, mungkin nama *dapur*-nya juga akan berlainan.



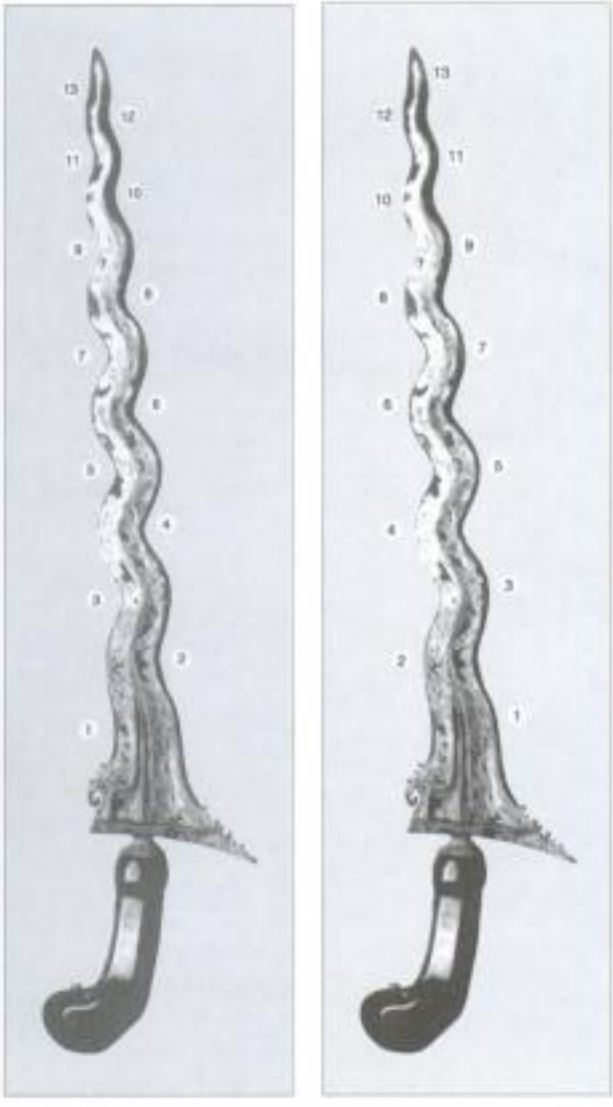
Bentuk luk keris dapur Sengol, luk satu.

Cara Menghitung Luk

Menghitung jumlah luk keris atau tombak bisa dilaku-

Copyrighted material

LUK



CARA MENGHITUNG LUK KERIS

Cara pertama, menghitung jumlah lekukan yang cekung, dan cara kedua, menghitung bagian yang cembung.

kan dengan cara menghitung jumlah bagian cembungnya, bisa pula bagian cekungnya. Menghitungnya boleh dimulai dari pangkal keris (bagian *sor-soran*), boleh pula dari bagian pucuk bilah.

Jumlah terbanyak luk keris adalah tiga belas. Keris yang jumlah luknya lebih dari tiga belas biasanya disebut keris *kalawija* atau keris yang tidak lazim. Sebagian ahli keris mengatakan bahwa jumlah luk sebilah keris paling sedikit adalah tiga. Namun ada pula yang mengatakan bahwa keris luk satu itu ada.

Di antara yang jelas-jelas keris berluk satu adalah *dapur* Sengkol. Ada yang menyebut keris *dapur* Damar Murub atau Urubing Dilah, sebagai keris luk satu, ada yang menggolongkannya ke dalam kelompok luk tiga.

Bentuk dan irama luk dibedakan atas tiga macam, yakni yang *rengkol*, yang *sedeng*, dan yang *kemba*.



Salah satu model bentuk luk sundang, keris Sulu dan Mindanau, Filipina.

Luk *rengkol* memiliki lekukan yang dalam, sedangkan yang *kemba* lekukannya kurang dalam; luk *sedeng* di antara kedua janis luk tadi.

Dalam buku *Tanya Jawab Soal Keris dengan Bambang Harsrinuksmo* termuat arti perlambang jumlah luk pada keris, sebagai berikut:

1. Keris lurus melambangkan keteguhan hati dan kekuatan iman, sekaligus melambangkan tauhid, yakni kepercayaan terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Keris luk tiga melambangkan permohonan kepada Tuhan agar cita-cita (yang menyangkut keduniawian dan kerohanian) dapat tercapai, dan segala rintangan dapat diatasi dengan mudah.
3. Keris luk lima melambangkan permohonan kepada Tuhan agar pemilik keris itu diberi kemampuan lancar berbicara dan orang yang diajak bicara akan terpikat dan terpengaruh.
4. Keris luk tujuh melambangkan permohonan kepada Tuhan agar pemilik keris itu memiliki wibawa dalam bicara, agar perintahnya ditaati orang, agar perkataannya mempengaruhi lawan bicaranya, agar bentakannya membuat takut orang yang mendengar.
5. Keris luk sembilan melambangkan permohonan kepada Tuhan agar pemilik keris itu memiliki wibawa besar dan kharisma, sehingga bisa menjadi pemimpin yang baik, agar anak buahnya taat dan segan kepadanya.
6. Keris luk sebelas melambangkan permohonan kepada Tuhan agar pemilik keris itu memiliki ambisi besar dalam usaha meraih kedudukan tinggi, baik sosial maupun ekonomi.
7. Keris luk tiga belas melambangkan permohonan kepada Tuhan agar pemilik keris itu memiliki stabilitas dalam jiwa maupun kedudukan sosialnya.

Copyrighted material

Mengenai arti perlambang yang menyangkut jumlah luk ini ada juga beberapa versi lainnya.

Pada zaman Kabudan tidak ada keris yang memakai luk; semuanya merupakan keris lurus. Keris luk baru ada setelah zaman Segaluh, dan mencapai bentuknya yang sempurna pada zaman Jenggala. (Lihat juga **Rickan.**)

LUMER PANDES, adalah istilah yang digunakan untuk menilai keadaan 'tertanamnya' pamor pada besi bilah keris. Pamor yang tampak seolah tertanam kuat (seolah tertancap) pada bilah keris, dan menyembulnya ke luar halus rabaannya tetapi jelas penampakannya, disebut pamor yang *lumer pandes*. Selain itu pamor yang *lumer pandes*, garis-garis pamornya halus, tidak kasar.

Istilah *lumer pandes* pada umumnya hanya digunakan kalau seseorang hendak memperkirakan *tangguh* sebilah keris. Misalnya, salah satu tanda keris buatan Empu Jayasukadga dari Surakarta adalah bahwa pamornya *lumer pandes*. Keris *tangguh* Pajajaran hampir semuanya juga berpamor *lumer pandes*. (Lihat juga **Tangguh.**)

LUMINTU, SUWARSONO, seorang penulis buku tentang keris yang berjudul *Besi, Baja dan Pamor Keris*. Buku ini diterbitkan oleh Pusat Keris Jakarta pada tahun 1985. Sebelumnya, bersama Bambang Harsrinuksmo ia menulis buku *Dapur Keris*.

Selain itu ia juga menulis beberapa naskah manuskrip dan risalah tentang budaya keris dan tombak. Naskahnya berjudul *Ilmu Keris Menurut Serat Centini* menjadi materi bahasan dalam Sarasehan Tosan Aji oleh Pametri Wiji Yogyakarta. Ia juga menulis buku *Daya Gaib Keris Pusaka & Kayu* yang diterbitkan secara terbatas.

Artikel mengenai keris atau hasil wawancaranya dengan tokoh perkerisan sering dimuat di Surat Kabar Mingguan *Buana Minggu* yang terbit di Jakarta.

Selain menjadi penulis, Lumintu juga aktif dalam organisasi pecinta keris. Bersama dengan Haryono Arumbinang MSc dan R.M. Soepono serta beberapa pecinta keris di Yogyakarta, ia ikut memprakasai berdirinya perhimpunan pecinta keris *Pahemanan Metri Tosan Aji*, Pametri Wiji. Ia menjabat sebagai sekretaris Pametri Wiji Yogyakarta sejak berdirinya pada tahun 1983 hingga draf awal naskah ensiklopedi ini ditulis (2001). Dalam Ensiklopedi Keris ini, S. Lumintu bertindak sebagai kontributor utama.

Di kalangan pecinta keris S. Lumintu dikenal sebagai rekan diskusi yang menyenangkan, karena ia bukan hanya menaruh minat pada ilmu perkerisan dari segi eksoterinya saja, melainkan juga dari segi esoterinya.

LUMUR BESI



S. Lumintu bersama dengan Empu Djeno Haroembrojo di Jitar, Sumberagung, Yogyakarta, tahun 1984.
Foto Bambang Harsrinuksmo

Pada tahun 1984, bersama dengan R.L. Kumudasmoro (yang kemudian menjadi KRT Condropuspita) dan Bambang Harsrinuksmo, ia mendapat tugas dari Kepala Rumah Tangga Istana, untuk meneliti dan membuat catatan tentang determinasi dan deskripsi dari 96 bilah keris, tombak, dan pedang koleksi Istana Negara, Jakarta. Pada waktu itu mereka bertiga sepakat untuk menyarankan agar pihak istana me-*larung* sebilah pedang yang *pegat waja*, karena dinilai tuahnya membawa pengaruh buruk. (Lihat **Pametri Wiji.**)

LUMUR BESI atau yang kadang-kadang juga disebut besi Gonor, salah satu jenis besi bahan pembuatan keris atau tosan aji lainnya. Besi ini berwarna hijau lumut. Tuahnya dapat menyuburkan tanaman, menghalau hama dan membuat takut musuh bila dibawa ke medan pertempuran.

LUNG GANDU, selain nama *dapur* keris, juga merupakan nama *dapur* tombak.

Lung Gandu yang berupa keris adalah luk 13.



Gambar kanan: Keris dapur Lung Gandu.

Copyrighted material



Gambar kiri:
Tombak dapur
Lung Gandu.

Sedangkan *ricikan*-nya adalah *kembang kacang*; *lambe gajah*-nya satu, *sraweyan* dan *ri pandan*.

Jika berupa tombak, tombak ini luknya sembilan. Seluruh permukaan bilah tertutup oleh *kinatah* dengan pola hias *lung-lungan*. Bentuk permukaan bilahnya *nggigir sapi* dengan *ada-ada* tipis sepanjang bilah. Sisi ujung bawah tombak berbentuk menyudut. Karena tombak *dapur* Lung Gandu ini sukar dibuat, kini *dapur* ini menjadi langka ditemui. (Lihat **RICIKAN.**)

LUNG KAMAROGAN, KINATAH atau Lung Kemarogan, adalah hiasan berupa pahatan relief (gambar timbul) sebilah keris atau tombak. Bentuknya berupa julai-julai daun sejenis tumbuhan. Pahatan relief ini pada umumnya dilapisi dengan emas.

Dulu, yang berhak memakai keris dengan hiasan Lung Kamarogan ini adalah abdi dalem (pegawai) keraton dengan pangkat Wedana Kliwon.

Hiasan Lung Kamarogan ini ada yang hanya sepertiga bilah keris, ada yang setengahnya, ada pula yang sampai hampir ke ujung bilah.Pola hiasan Lung Kamarogan adalah salah satu dari ragam pola hias *lung-lungan*.



Gambar kanan:
Nagasasra yang
dihias kinatah
emas dengan
pola hias lung
kamarogan.

Gambar kanan:
Pola hias Lung
Kamarogan.



Kamarogan adalah sejenis tumbuhan merambat yang tumbuh secara liar, dan dulu banyak dijumpai di Pulau Jawa, tetapi sekarang sudah langka dan kurang dikenal orang. (Lihat juga **KINATAH.**)

LURAH, atau *kambing kacang*, adalah istilah sebagian orang Malaysia, terutama di negara bagian Trengganu dan Kelantan, untuk menyebut *sogokan* keris. Istilah ini masih digunakan oleh orang yang telah berumur, tetapi sejak tahun 1990-an anak muda Malaysia lebih banyak yang menyebutnya *sogokan*. (Lihat juga **MALAYSIA, KERIS.**)

LUWING, EMPU, adalah pembuat keris terkenal dari daerah Pamekasan, Madura. Ia hidup pada sekitar tahun 1625-an, pada zaman kekuasan Mataram Sultan Agungan. Karena ketika itu ia juga bekerja untuk Kerajaan Mataram, keris buatannya lebih banyak dijumpai di Pulau Jawa.

Empu Luwing mempunyai puluhan anak buah, yang semuanya bekerja atas perintah raja Mataram yang kala itu sedang mempersiapkan penyerbuan ke Batavia untuk mengusir panjajah Belanda.

Ganja buatan Empu Luwing kebanyakan merupakan *ganja sebit ron tal*. *Sirah cecak*-nya montok dan meruncing ujungnya; *gulu meled*-nya besar dan kokoh. Ukuran panjang bilahnya sedang, lebarnya juga sedang, tetapi tebalnya lebih dibanding keris buatan Mataram lainnya, terutama di bagian tengah bilah. Bilah buatan Empu Luwing selalu berbentuk *nggigir lembu* dan *ada-ada*-nya terlihat jelas. Motif pamornya biasanya rumit, halus dan rapat.

Bagian *kembang kacang*-nya dibuat seperti gelung wayang, tetapi berkesan kokoh, dan kalau diamati dari sisi atas akan tampak ramping. *Jalen*-nya kecil; *lambe gajah*-nya pendek. *Blumbangan*-nya agak dangkal; *sogokan*-nya juga dangkal dan makin menyempit ke arah ujung. *Janur*-nya menyerupai batang lidi (*njanur*—Bhs. Jawa).

LUWU, PAMOR, adalah sejenis bijih besi yang berasal dari pegunungan Torongku dan Ussu di wilayah

Copyrighted material

kabupaten Luwu (Luwuk), Sulawesi Tengah. Walaupun bukan berasal dari batu meteor, karena sifat-sifatnya menyerupai batu meteorit, bijih besi itu diperdagangkan sebagai bahan pamor.

Pamor Luwu yang banyak mengandung unsur nikel memang tepat jika dijadikan bahan pamor.

Sebagai mata dagangan, pamor Luwu sudah terkenal sejak zaman Majapahit, sekitar abad ke-14. Hingga sekitar tahun 1935, pamor Luwu masih diperdagangkan di pasar-pasar di Makassar, Banjarmasin, Surakarta, Palembang dan Singapura. Di Malaya dan Singapura, pamor Luwu biasa disebut dengan istilah dagang: *bassi pamorro*. Nama ini bahkan dikenal sampai ke Pulau Madagaskar di tenggara benua Afrika.

Keris yang menggunakan pamor Luwu sebagai bahan bakunya, tidak begitu kentara gradasi perubahan warna antara bagian pamor dan bagian besinya. Dibanding dengan pamor meteorit seperti pamor Prambanan, pamor Luwu akan tampak kurang gemerlap dan kurang tajam bila diraba.

Meskipun pamor Luwu bukan bahan pembuat pamor terbaik, harganya cukup mahal. Pada tahun 1925-an, harga pasaran pamor Luwu di Banjarmasin antara 2 sampai 3 gulden sekati, atau setara dengan harga sekuintal beras. Setiap kati pamor Luwu biasanya dapat digunakan untuk membuat 2 bilah keris. Semen-

LUWUK, EMPU

tara di Singapura pada awal tahun 1930-an bahan pamor dari Luwu ini dijual dalam bentuk potongan. Tiap potong dapat digunakan untuk bahan pembuatan sebilah keris, harganya sekitar 80 sen sampai 1 gulden, setara dengan harga 35 kg beras kualitas sedang.

Di Pasar Gede Surakarta dan Pasar Beringharjo Yogyakarta, sampai tahun 1930-an pamor Luwu masih dijual orang. Tiap kati (sekitar 0,6 kg) harganya 2 gulden 25 sen sampai 2 gulden 50 sen. Harga ini jauh lebih murah dibandingkan dengan pamor Prambanan yang ketika itu harganya mencapai 12 gulden sekati.

Sebagian pemerhati budaya keris menduga bahwa keris-keris *tangguh* Tuban banyak yang dibuat dari bahan pamor Luwu, tetapi dugaan itu mungkin keliru, karena dari hasil percobaan yang dilakukan oleh Aichim Weihrauch dan Dietrich Drescher tahun 2000, pasir besi dari Cilacap yang dicor, jika dijadikan bahan pamor ternyata juga sangat mirip dengan pamor Luwu. (Lihat **PRAMBANAN, PAMOR.**)

LUWUK, merupakan salah satu *dapur* pedang. Pedang Luwuk tergolong pedang *sabet*. Titik berat pedang itu terletak pada ujungnya, sehingga dapat diayunkan dengan deras. (Lihat **PEDANG.**)



Gambar kiri:
Peta daerah Luwu di Sulawesi Tengah.

LUWUK, EMPU, yang menjadi kesayangan Adipati Blambangan, Menak Dadali Putih, banyak membantu Supa Mandrangi manakala empu Majapahit itu ditugasi mencari dan membawa kembali keris Kanjeng Kyai Sumelang Gandring.

Berkat bantuan Empu Luwuk, Ki Supa yang waktu itu menyamar sebagai Empu Pitrang, dapat diterima sebagai empu kadipaten, sehingga akhirnya mendapat kepercayaan membuatkan *patran* keris Kanjeng Kyai Sumelang Gandring. (Lihat **PITRANG, EMPU.**)

Copyrighted material



Hulu Garuda dari Lampung, terbuat dari gading yang diukir agak realistik. Ukirannya serumit ukiran Jawa Demam buatan Palembang, tetapi tidak mengunakan pola hias tertentu. Hulu keris ini dihias dengan pedongkok (sejenis selut pada keris Jawa), terbuat dari emas. Bilahnya adalah keris Palembang dengan dapur Tilam Upih, berpamor Ngulit Semangka.

Copyrighted material

M

MACAN, EMPU KI, seorang empu yang terkenal dari daerah Madura. Diperkirakan ia hidup pada awal zaman Kerajaan Majapahit. Tanda-tanda keris buatannya di antaranya adalah: ukuran panjang bilahnya sedang, berbadan lebar. Bilah keris itu agak tipis bila dibandingkan dengan keris buatan Madiun lainnya.

Besinya halus, berkesan keras, tetapi berpori, dan berkesan kering. Warna besi itu hitam kehijau-hijauan, agak pucat. Jika bilah keris itu dicuci bersih, dalam keadaan putih bilah keris itu berbau harum rempah. Pamor keris buatannya umumnya lembut dan *kelem.*

Ganja-nya berukuran normal; bagian bawahnya rata. *Ganja* ini tergolong *ganja wuwung*. *Gandik*-nya miring, *amboto rubuh*. Kalau memakai *kembang kacang, kembang kacang itu* dibuat besar dan berkesan kokoh. *Sogokan*-nya berukuran dalam, tetapi kaku bentuknya. Keris-keris buatan Empu Ki Macan berpenampilan keras, berwibawa, dan tegas. (Lihat juga **Wuwung** dan **Mubyar.**)

MADAS dalam dunia perkerisan adalah salah satu penilaian terhadap penampilan besi bahan keris. Besi yang madas adalah besi yang penampilannya berkesan seperti padas atau batu cadas. Keras, tetapi seolah tidak padat. Warnanya pun pucat. Jika diraba, besi yang *madas* itu tidak terasa lumer, tetapi juga tidak kasar. Sedangkan kalau diwarangi, besi yang madas akan cepat hitam, sehingga pamornya akan tampak kontras.

Dengan demikian penampilan bilah keris itu menarik. Namun bagi sebagian pecinta keris yang sudah lama menekuni perkerisan, besi yang *madas* ini dinilai kurang baik dari segi eksoteri, karena kurang indah.



Landeyan keris gaya Madura terbuat dari gading. Tubuh hulu keris itu penuh dengan hiasan dengan pola hias stilasi dedaunan dan bunga.

MADURA, KERIS, memiliki ciri sendiri. Bukan saja gaya penampilan bilahnya, melainkan juga model warangkanya. Lebih dari itu, Pulau Madura mempunyai riwayat pertumbuhan yang paling panjang dibanding-kan dengan sentra-sentra produksi keris yang pernah ada di Indonesia. Keris Madura sudah ada sejak sebe-lum zaman Kerajaan Majapahit, sampai sekarang.

Gambar bawah: Tiga hulu keris Madura. Yang paling kiri terbuat dari gading, yang tengah dan kanan dari kayu sawo yang dihitamkan dengan cara tradisonal.



Copyrighted material

MADURA, KERIS





Dua warangka gabilahan Madura. Kiri: dari kayu sawo diukir krawangan tembus dan atas dari kayu cendana, juga diukir.



Tiga bilah keris dari dapur yang berbeda dan pamor yang berlainan, produksi Desa Aengtong-tong pertengahan tahun 1988

Dalam dunia perkerisan, kalau seseorang mengatakan tentang keris *tangguh* Madura, agak merepotkan bagi yang mendengar, untuk bisa langsung memahami, *tangguh* Madura yang mana. Soalnya, Madura nyaris tidak pernah berhenti memproduksi keris dan tosan aji lainnya, sementara kekuasaan dan kerajaan jatuh bangun silih berganti. Baik pada zaman Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, sampai ke zaman Surakarta dan Yogyakarta, bahkan zaman kemerdekaan ini, keris Madura selalu eksis.

Bukan itu saja. Selain keris-kerisnya yang tersebar dan diterima oleh masyarakat, banyak juga empu asal Madura yang bekerja di berbagai kerajaan di Pulau Jawa, bahkan mungkin juga di kerajaan lain di luar Pulau Jawa. Empu Madura yang jelas menjadi tenar di luar daerah kelahirannya antara lain adalah Empu Brajaguna. Ia mengabdi pada Keraton Kesunanan Surakarta.

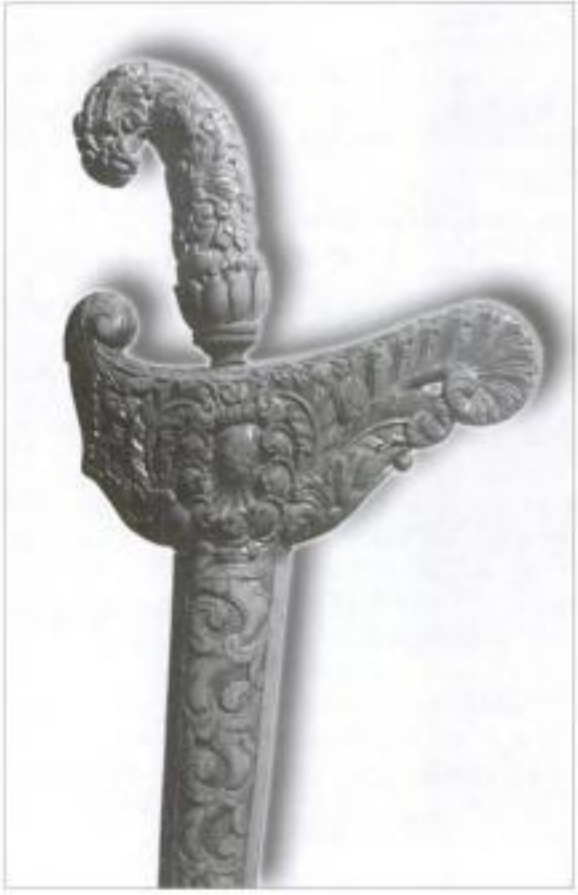
Bukan cuma bilah keris Madura saja yang diterima oleh konsumen di luar Madura, melainkan juga warangka dan hulu kerisnya. *Ukiran* atau hulu keris yang di Pulau Madura juga disebut landeyan keris bisa serasi dikombinasikan atau dijodohkan dengan beberapa warangka dari daerah di luar Madura. Warangka gaya Surakarta, misalnya baik yang gayaman maupun yang model ladrang, tetap serasi jika dijodohkan dengan hulu keris model Madura. Begitu juga beberapa jenis warangka Bali, Bugis, dan bahkan Brunei serta Malaysia.

Masa Sulit

Seperti juga di daerah lain, produksi keris di seluruh Madura tidur pada saat pendudukan bala tentara Jepang. Pada masa itu tidak lagi terdengar bunyi dentang palu menghantam besi pijar dari sekitar 60

Copyrighted material





MADURA, KERIS

besalen yang tersebar di Sumenep, Bangkalan, dan Pamekasan. Ke-adaan ekonomi yang terus memburuk sejak tahun 1930-an dan mencapai puncaknya pada zaman Jepang, membuat orang-orang Madura yang dulu hidup dengan menempa keris, mencari nafkah di bidang lain. Ada yang mencoba bertani, menjadi nelayan, dan merantau.

Zaman kemerdekaan juga tidak segera mendatangkan perbaikan di bidang ekonomi, tetapi sudah lebih baik daripada zaman Jepang

Pada tahun 1955-an satu dua orang keturunan empu mencoba memanfaatkan *besalen* dan peralatan pandai besi peninggalan orangtua mereka. Kendati demikian, karena orangtua mereka tidak meninggalkan ilmu dan pengetahuan menempa keris, mereka hanya sanggup memperbaiki keris-keris yang rusak. Keadaan ini diperparah dengan datangnya pesanan dari para pedagang dan tengkulak, yang sejak tahun 1970-an minta dibuatkan keris yang aneh-aneh, yang bentuknya tidak sesuai dengan pakem perkerisan. Keadaan ini berjalan terus selama belasan tahun.

Baru pada tahun 1986, Pusat Keris Jakarta mencoba membangkitkan kepercayaan diri para keturunan empu, yang tinggal di desa Aengtong-tong, Sumenep, bahwa mereka punya potensi untuk bangkit sebagai seorang empu yang sebenarnya.

Pusat Keris Jakarta juga mengirim 20 kg nikel ke Aengtong-tong. Usaha ini ternyata ada hasilnya. Pada tahun 1996, ketika Harian *KOMPAS* bersama Bentara Budaya Jakarta mengadakan Pameran Seni Tosan Aji, karya para empu muda di Sumenep Madura itu, sudah mulai bisa memberi harapan.

Gambar atas:
Kiri: Warangka daunan Madura, dan di sebelah kanannya warangka kongbukongan.

Gambar samping kiri:
Warangka gabilahan dari kayu sawo, dihias dengan ukir-ukiran hampir di seluruh permukaannya.



Bagian gandik dari keris dapur Nagasasra buatan pengrajin keris dari Madura. Keris dapur Nagasasra di atas adalah buatan desa Aengtong-tong tahun 1982.

Copyrighted material

MADURA, KERIS



Hulu keris Madura dapat dipasangkan dengan hampir semua warangka keris dari daerah lain. Pada gambar di atas, hulu keris Madura dipasangkan dengan gayaman Surakarta.

Kombinasi Budaya

Seniman tempa keris Madura mudah beradaptasi dengan budaya dari luar Pulau Madura. Begitu pula seniman *mranggi*-nya. Mereka menjadi terbiasa mengkombinasikan, merangkai, dan membuat serasi campuran budaya yang datang dari luar Madura. Mungkin itulah sebabnya kenapa hasil karya mereka juga mudah diterima oleh orang-orang di luar Madura.



Dalam dunia tosan aji banyak pedang Belanda atau pedang Eropa, yang bilahnya buatan empu dari Madura. Motif hiasan ukir warangka dan *pendok* Madura juga sering disisipi dengan motif Eropa, misalnya buah anggur, daun anggur, mahkota kron, wanita berjubah ala Yunani, dan lain sebagainya.

Gambar kiri: Pendok topengan gaya Madura.

Selain itu mayoritas penduduk Madura yang beragama Islam juga berpengaruh pada seni ukir mereka, termasuk seni pembuatan warangka. Warangka yang dihias dengan *ukiran* kaligrafi ayat-ayat suci Al-Qur'an buatan Madura terkenal cantik dan rapi sekali.

Pada seni pembuatan warangka dan hulu karis, yang di Madura lebih sering disebut landeyan, perpaduan motif-motif hiasan dari luar Madura dengan budaya Madura kadang-kadang lebih kentara lagi. Ini menunjukkan kemampuan kreatif seniman *mranggi*-nya. Mereka yang hidup sebagai *mranggi* di Madura lebih bebas, karena rambu-rambu pakemnya tidak seketat yang dialami oleh *mranggi* dari Surakarta dan Yogyakarta. (Lihat juga **Tangguh** dan **Aengtong-tong.**)

MAGNETIT, merupakan salah satu jenis mineral besi yang terdiri atas gabungan oksida besi dengan trioksida besi. Mineral ini berwarna hitam agak kebiruan metalik dan bersifat sangat magnetik. Rumus kimianya FeO. Fe_2O_3

Bahan mineral besi ini banyak terdapat di Swedia dan Amerika bagian Timur. Walaupun demikian, ada juga keris buatan Pulau Jawa yang diduga menggunakan bahan mineral besi jenis magnetik ini. Bagaimana caranya bahan mineral besi itu dapat sampai ke Pulau Jawa beberapa abad yang lampau, belum ada yang meneliti.

Namun banyak pecinta keris yang menduga bahwa keris-keris itu dibuat dari bahan besi kapal, sauh (jangkar) atau as (sumbu) kereta kuno yang didatangkan dari Eropa. (Lihat juga **Besi.**)

MAHESA DENDENG. Lihat **Kebo Dendeng.**

MAHESA DENGEN Lihat **Kebo Dengen.**

MAHESA GENDARI, KANJENG KYAI, adalah salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Mahesa Lajer; pamornya Wos Wutah; warangkanya terbuat dari kayu timaha. *Pendok*-nya terbuat dari suasa.

Semula keris ini adalah milik Adipati Danurejo yang juga bergelar Kanjeng Pangeran Haryo Kusumoyudo. Keris itu kemudian diserahkan kepada pihak keraton pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V. Sejak itu Kanjeng Kyai Mahesa Gendari menjadi keris pusaka Keraton Yogyakarta.

MAESALENGI, KANJENG KYAI, merupakan salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. *Dapur* keris tidak diketahui dengan pasti. Ada pihak yang mengatakan ber-*dapur* Paniwen, ada pula yang mengatakan Sengkelat. Keris ini dihias dengan *sinarasah* emas dan permata hingga pucuk.

Copyrighted material

Warangkanya terbuat dari kayu trembalo dengan *pendok* terbuat dari emas *rinajawarna*. Keris ini buatan Panembahan Mangkurat di masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V dan merupakan *putran* atau duplikat keris milik Tumenggung Sasranegara, seorang bupati Mancanegara. (Lihat pula **Sinarasah** dan **Rinajawarna**.)

MAHESA LAJER. Lihat **Kebo Lajer**.

MAHESA NABRANG, merupakan salah satu bentuk *dapur* keris yang jumlah luknya lima belas. Dengan demikian keris ini tergolong kalawija. Ukuran bilahnya sedikit lebih panjang daripada keris normal.

Bagian *gandik* keris itu polos ukurannya normal; *lis-lisan*-nya mulai dari ujung; *tikel alis* melingkar di seluruh tepi bilah, mulai dari atas *gandik* sampai ke atas dan turun lagi ke bagian *buntut cecak*. Karena itu orang sering mengatakan *tikel alis*-nya panjang sampai ke pucuk bilah.



Gambar kiri: Mahesa Nabrang

Ricikan lainnya tidak ada. (Lihat juga **Ricikan**.)

MAHESA NEMPUH, merupakan salah satu *dapur* keris luk tiga yang ukuran panjang dan lebar bilahnya sedang. Keris ini memakai *kembang kacang, jenggot*, (kadang-kadang *jenggot sungsun*); *lambe gajah*-nya dua, *tikel alis* dan *greneng*. *Sogokan*-nya rangkap sampai ke tengah bilah atau sampai ke dekat pucuk. Selain itu tidak ada lagi *ricikan* lainnya.



Gambar kiri: Keris dapur Mahesa Nempuh.

Sumber lain menyebutkan, bahwa *dapur* Mahesa Nempuh hanya punya *ricikan greneng* saja. *Gandik*-nya polos, dan biasanya permukaan bilahnya *nglimpa*, tanpa *ada-ada*. (Lihat juga **Ricikan**.)

MAHONI

MAHESA SOKA, merupakan salah satu bentuk *dapur* keris luk liga yang ukuran panjang bilahnya sedang. Keris ini memakai *kembang kacang, jenggot, lambe gajah*-nya satu, *tikel alis*, dan *greneng*. *Sogokan*-nya rangkap, memanjang sampai ke ujung bilah, tapi ada juga yang hanya tiga perempat bilah saja.



Gambar kanan: Keris dapur Mahesa Soka.

Keris ber-*dapur* Mahesa Soka yang dulu banyak dimiliki oleh kalangan prajurit ini tergolong keris agak langka. Bedanya dengan *dapur* Mahesa Soka hanya soal lambe gajah. (Lihat **Ricikan**.)

MAHESA TEKI, sering juga disebut Kebo Teki, salah satu *dapur* keris lurus. Panjang keris ini normal; bilahnya pipih, agak lebar dibandingkan dengan keris lainnya. *Ricikan* yang terdapat pada keris ini adalah: *gandik*-nya panjang sekitar 2 sampai 2,5 kali panjang *gandik* yang normal, dan memakai *tikel alis*. *Pejetan*-nya dangkal. Selain itu, tak ada *ricikan* lainnya.

Pada zaman dulu, keris ber-*dapur* Mahesa Teki banyak dimiliki oleh para petani dan pedagang hasil bumi, karena mereka percaya bahwa Mahesa Teki membawa keberuntungan bagi petani dan pedagang hasil bumi. Angsar keris *dapur* Mahesa Teki dapat menangkal hama tanaman, dan menyuburkan tanah. Bahkan sampai sekarang kepercayaan samacam itu masih ada di antara peminat keris.



Gambar kanan: Keris dapur Mahesa Teki.

MAHONI, merupakan salah satu jenis kayu yang terkadang digunakan sebagai bahan pembuatan warangka (sarung) keris di Pulau Jawa, Madura, Riau Kepulauan, dan Brunei Darussalam. Di Pulau Jawa, jenis kayu mahoni (*Swietenia* Spp.) bukan merupakan kayu pilihan utama, karena dianggap terlalu keras, urat kayunya tidak begitu indah, dan jika digosok tidak

Copyrighted material

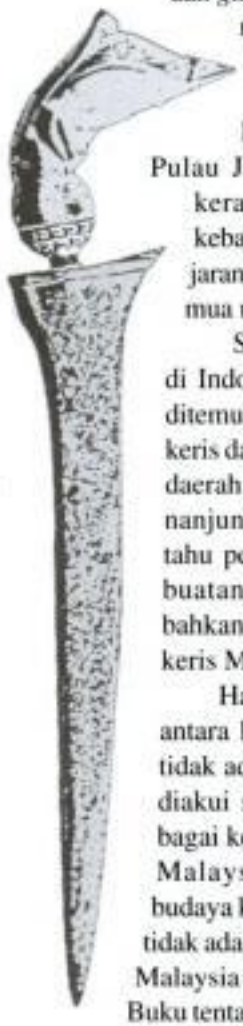
begitu mengkilat. Kayu yang kelewat keras dikawatirkan akan mempercepat keausan pada bilah keris.

Dalam dunia perkerisan, yang terbanyak kayu mahoni digunakan sebagai *ploncon* atau *jagrak*, yakni semacam standar atau penyangga untuk menaruh keris. Sebagian orang memakainya untuk bahan pembuatan *blandongan* atau *kowen*, yakni bejana kayu untuk merendam keris atau tombak yang akan dibersihkan. (Lihat juga **BLANDONGAN.**)



Keris buatan Malaka, Malaysia, kira-kira pada akhir abad ke-19. Bilahnya rata, tanpa ada-ada, tetapi memakai gusen. Bentuk konturnya selalu mucuk bung.

MALAYSIA, KERIS, hampir serupa bentuknya dengan keris Bugis. Bilahnya berbentuk mucuk bung, dan *gandik*-nya tipis serta tidak terlalu menonjol ke depan. Hampir tidak ada keris Malaysia yang memakai *so-gokan*. Dibandingkan dengan keris-keris buatan Pulau Jawa, keris buatan Kerajaan-kerajaan Melayu (kini Malaysia) kebanyakan memakai luk. Yang lurus jarang. Bahan pamornya hampir semua menggunakan pamor Luwu.



Seperti juga di beberapa daerah di Indonesia, dewasa ini sukar sekali ditemui orang yang memahami budaya keris dari daerahnya sendiri. Orang dari daerah Johor di ujung selatan Semenanjung, misalnya, sudah tidak lagi tahu perbedaan keris Johor dan keris buatan Kelantan, di utara. Mereka bahkan tidak lagi dapat membedakan keris Malaysia dengan keris Riau.

Hal ini terjadi karena perbedaan di antara keris-keris itu memang hampir tidak ada. Sebab, walaupun keris tetap diakui sebagai salah satu budaya, sebagai kelengkapan pakaian adat, orang Malaysia yang menekuni sejarah budaya keris di negerinya boleh dibilang tidak ada. Pustaka mengenai budaya keris Malaysia pun dapat dihitung dengan jari. Buku tentang keris Malaysia hampir semua ditulis oleh orang Inggris dan orang Barat lainnya. Karya tulis pribumi Malaysia yang dikenal hanyalah buku yang ditulis oleh Shahrum Yub.

Nama-nama komponen bilah keris, yang di Pulau Jawa disebut *ricikan*, di Malaysia tidak lagi terdata dengan lengkap. Dibandingkan dengan Pulau Jawa, hanya kira-kira 80% komponen keris Malaysia yang diketahui namanya.

Apalagi soal nama *dapur* dan pamor keris ini teramat rancu. Sebagai gambaran, berikut ini adalah nama-nama *dapur* keris yang berlaku di Malaysia, terutama di Semenanjung.

Keris yang mata bilahnya lurus lazim disebut keris *Sepukal*.

Keris luk 3 disebut *Suluk Balikung*, atau *Sempana Keling*. Ada lagi keris luk tiga yang disebut *Sonak Pathani*, atau *Sonak Undang*, yaitu jika bilah keris itu agak panjang dan bilahnya tebal, tidak terlalu lebar. Kalau luknya hanya di bagian pangkal (*sor-soran*), sedangkan dari tengan bilah sampai ke pucuknya lurus, disebut keris *Lamba*. Kalau luknya di ujung yang di Pulau Jawa disebut Damar Murub atau Urubing Dilah, di Malaysia dinamakan keris *Terjewa* (ada juga yang menyebut *Tarjawa*). Tentang kelengkapan *ricikan*-nya tidak diperdulikan.

Copyrighted material



Keris Malaysia dengan sarung amat mirip dengan sarung keris Bugis, dan hulu burung.





Dua buah hulu keris Malaysia yang merupakan modifikasi dari hulu keris model Hulu Burung.

Keris luk 5, ada yang menyebut *Api Liang*, ada yang menamakannya *Panimbul* atau *Penimbul*.

Keris luk 7, dinamakan keris *Jenoya*, tetapi ada juga yang menyebut *Parungsari*, sebagian lagi menyebutnya *Sepukal*.

Keris luk 9 di Malaysia pada umumnya disebut *Carita*. Sebagian lagi menamakannya keris *Trasik*. Tetapi sebagian orang Malaysia mengatakan keris *Trasik* adalah luk 13.

Keris luk 11, namanya keris *Carita Barantai*.

Keris luk 13, namanya *Trasik* atau *Tambangsari*.

Keris yang luknya di atas 13, sampai luk 21, biasa disebut keris *Andus*.

Keris yang luknya di atas 21 dinamakan keris *Lamona* atau *Parung*.

Nama-nama atau sebutan di atas adalah nama umum. Namun ada kalanya di setiap negara bagian atau daerah keris-keris tertentu mempunyai nama dan sebutan khusus.

Sarung Keris

Warangka di Malaysia disebut sarung keris. Sebagian besar bentuknya amat mirip dengan sarung keris Bugis. Sedang ragam bentuk lainnya merupakan turunan bentuk warangka model *tanggalan* yang populer pada zaman Kesultanan Demak dan di Pulau Jawa sudah punah sejak akhir zaman Mataram Kartasura. Pelin-dung bilah keris ini terdiri dari dua bagian utama, yakni *sampir* sarung keris dan batang sarung keris. (Baca juga **Sarung Keris**)

Kayu bahan yang digunakan untuk bahan pembuatan sarung keris, kebanyakan adalah kayu kemuning dan kayu trembalo. Khusus mengenai kayu kemuning ini, di wilayah sekitar Johor Baru masih mudah ditemukan pohon kemuning yang diameter pokoknya mencapai ukuran lebih dari 20 cm.

Keris & Kerajaan

Seperti di Pulau Jawa seabad yang lampau, di Malaysia keris sampai kini masih merupakan kelengkapan pakaian nasional. Keris masih dikenakan orang pada berbagai upacara resmi dan upacara adat. Dan, seperti juga di Pulau Jawa, di Malaysia orang juga dapat mengenali status sosial ekonomi seseorang dengan melihat kerisnya.

Copyrighted material

MALELA KENDAGA

Sarung keris atau warangka yang dihias dengan emas di Malaysia tak boleh dikenakan oleh sembarang orang. Walaupun tidak ada sanksinya, orang kebanyakan yang memakai keris berhiaskan emas pada sarungnya akan menjadi bahan olok-olok.

Jika seseorang bukan bangsawan kebetulan memiliki keris yang bilahnya berhias emas, yang di Malaysia disebut keris gayang, biasanya tidak akan menggunakan sarung dan hulu keris yang berhias emas.

Keris gabus, yakni keris yang warangka atau sarungnya dilapisi hiasan emas, hanya dikenakan oleh mereka yang tergolong bangsawan. Begitu pula keris *hulu kencana*, yakni keris yang hulunya dihiasi dengan emas.

Ketentuan tak tertulis semacam ini masih tetap diikuti orang walaupun tidak terlalu ketat. Beberapa orang pecinta keris di Johor Bahru dan di Genting serta Kuala Lumpur memiliki keris *gabus* serta keris *hulu kecana* meskipun mereka bukan bangsawan, tetapi mereka tidak pernah mengenakan keris-keris itu pada waktu berpakaian adat.

PERBANDINGAN BILAH KERIS MALAYSIA DENGAN KERIS JAWA
(Secara Umum)

	Malaysia	Jawa
Panjang bilah	35	38,5
Bentuk bilah	Mucuk Bung	mbambang
Penampang bilah	*Nglimpa*, Rata	*Nglimpa*, Rata, Nggigir Sapi, dan Ngadal Meteng, Ngruwing
Panjang ganja	6,5	8
Panjang *pesi*	7	9,5

MALELA KENDAGA, merupakan penamaan bagi jenis besi bahan keris atau tosan aji lainnya yang permukaannya seolah bertaburan kristal kecil yang mengkilat. Kristal-kristal yang gemerlap itu akan tampak terang jika bilah keris itu dalam keadaan basah atau ketika direndam di dalam air.

Sebagian pecinta keris membedakan besi Malela ini menjadi Pasir Malela dan Malela Kendaga. Yang dinamakan Pasir Malela kerlipannya membiaskan kilauan warna kuning emas.

Keris dengan besi yang Malela Kendaga umumnya terdapat pada keris-keris buatan lama. Hal ini diduga terjadi karena pengolahan bahan pasir besi menjadi besi pada masa itu masih kurang sempurna.

Dari segi eksoteri besi Malela Kendaga umumnya dianggap kurang baik, karena selain permukaannya kasar dan berpori sehingga kurang indah, besi itu juga gampang terkena karat. (Lihat juga **Besi.**)

MALELA RUYUN, merupakan panamaan bagi jenis besi secara tradisional, yang konon berasal dan batu cendani; warnanya putih kebiruan. Seratnya seperti rambut; jika dijentik (*ditinting*) bunyinya *preng* ... bergetar. Manfaat besi ini, jika dipakai sebagai bahan pembuatan keris atau tosan aji lainnya menyebabkan pemilik keris itu teguh hatinya, tak ada yang ditakuti.

Keterangan di atas, sesuai dengan buku-buku kuno yang sulit dimengerti oleh pecinta keris masa kini. (Lihat juga **Besi.**)

MALIK, merupakan salah satu jenis besi bahan pembuatan keris dan tosan aji lainnya, menurut pembagian jenis besi secara tradisional. Menurut buku-buku kuno, besi Malik mempunyai permukaan yang kasar dan berpori; warnanya hitam keabu-abuan. Jika dijentik (*ditinting*—Bhs. Jawa) besi itu mengeluarkan suara dengungan sember; nadanya rendah dan kurang enak didengar.

Para empu selalu berusaha menghindari pemakaian besi Malik ini, karena mereka beranggapan bahwa tuahnya buruk. Menurut buku-buku kuno, tuah besi ini demikian buruknya hingga si pemilik akan sukar mencari rejeki dan sering mendapat musibah. (Baca juga **Besi.**)

MANCUNGAN, merupakan salah satu motif pamor yang bentuk gambarannya serupa benar dengan pamor Ujung Gunung, tetapi posisinya terbalik. Jadi, bagian yang lancip justru menghadap ke arah pangkal. Pamor ini tergolong pamor *miring* dan pamor *rekan* karena untuk membuatnya si empu merancangnya lebih dulu.

Oleh sebagian pe-cinta keris pamor seperti ini dianggap mempunyai tuah yang dapat membuat pemiliknya menjadi kuat wibawanya, disegani orang sekitarnya.

Pamor Mancungan tergolong pamor yang pemilih, tidak setiap orang dapat merasa cocok bila memilikinya.

Sebagian pecinta keris menamakan pamor seperti ini dengan sebutan Ujung Gunung Sungsang. (Lihat juga **Ujung Gunung.**)



Gambar kanan: Pamor Mancungan

Copyrighted material



Sejak awal abad ke-20, mandau berubah fungsi dari senjata bela diri dan penyerangan menjadi benda pusaka dan kelengkapan upacara, antara lain juga digunakan sebagai perlengkapan tari.

MANDAU merupakan sejenis pedang, senjata tradisional suku bangsa Dayak di Kalimantan. Pada zaman dulu senjata ini selalu dikaitkan dengan tradisi mengayau di kalangan orang Dayak, yakni memenggal kepala musuh—baik dalam peperangan atau bukan.

Mandau yang sering digunakan untuk mengayau dianggap makin keramat, sedangkan pemilik mandau itu makin meningkat martabat sosialnya. Dengan hilangnya tradisi mengayau sejak awal abad ke-20, fungsi mandau sedikit demi sedikit beralih kembali menjadi senjata berburu, perkakas untuk menebang pohon, menebas dahan, maupun untuk menggali umbi-umbian.

Bilah mandau berukuran panjang sekitar 70 cm. Ujungnya meruncing, tetapi lebar bilah di dekat ujung itu lebih lebar dibandingkan pangkalnya. Lebar di ujung bilahnya sekitar 6,5 cm sedangkan di bagian pangkalnya hanya sekitar 3,5 cm. Sisi tajamnya hanya di bagian depan sedangkan punggungnya majal. Pada bagian punggung ini terdapat pula bentuk hiasan mirip gerigi yang diperindah dengan logam lain yang bukan besi, misalnya tembaga atau kuningan.

Hulu mandau terbuat dari kayu yang dibentuk khusus, diberi berbagai hiasan, di antaranya berupa jumbai-jumbai rambut manusia, yang diambil dari kepala orang yang dikayau. Sarungnya yang tebuat dari kayu juga dihias dengan beraneka ragam hiasan, antara lain manik-manik dan bulu burung. Pada sarung mandau itulah diselipkan anak mandau, berupa pisau pengerat kecil, bertangkai panjang. Pisau pengerat ini lazim disebut anak mandau.

Pada dasarnya bentuk bilah mandau bagi semua suku Dayak sama, namun kelengkungan bilahnya seringkali ti-



Sejak pertengahan abad ke-20, mandau juga dibuat dan dijual sebagai cendera mata, antara lain untuk kelengkapan interior rumah.

Copyrighted material

dak sama. Ada yang agak membungkuk (amat jarang); ada yang lurus (jarang), ada pula yang agak condong ke belakang (kebanyakan).

Bilah *mandau ilang* hampir lurus; sedangkan *mandau langgi tinggang* melengkung ke belakang. *mandau naibor* atau *mandau naibur* memakai semacam pengait yang mirip dengan bentuk *kembang kacang* pada keris di dekat pangkalnya. Selain itu juga ada jenis *mandau pakagan* dan *mandau bayou* yang masing-masing memiliki variasi bentuk sendiri.

Hiasan pada hulu mandau dan sarungnya itulah yang terutama membedakan dari sub-anak suku Dayak di mana mandau itu dibuat dan dimiliki. Dengan membedakan jenis dan bentuk hiasan yang dipakai pada mandau itu diketahui mandau itu milik orang Dayak Maanyan, Dayak Mbalan, Dayak Bahau, Dayak Ngaju, atau sub-anak suku lainnya.

Jadi yang membedakan sebuah mandau buatan sub-anak suku Dayak yang mana bukan bentuk bilahnya, melainkan bentuk, bahan dan ragam hiasan pada sarung mandau dan hulunya

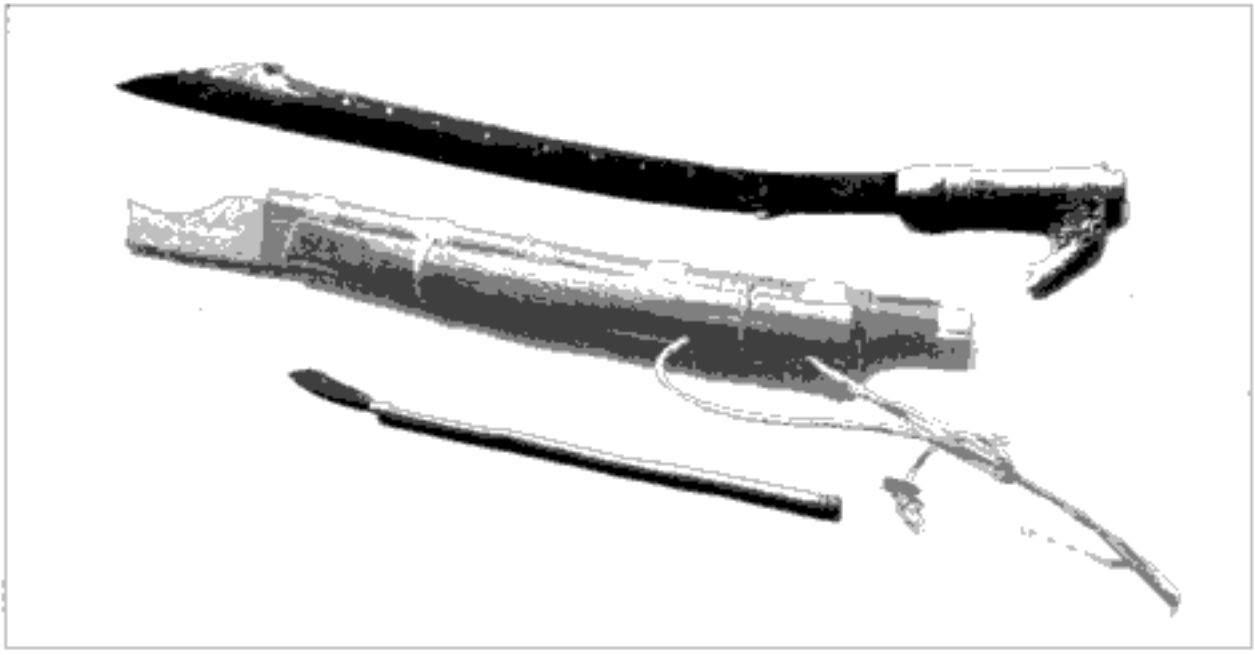
Cerita Rakyat

Menurut cerita rakyat yang tersebar hampir di semua anak suku bangsa Dayak, sebutan lengkap mandau adalah *Mandau Ambang Birang Bitang Pojo Ayun Kayau.* Mandau kualitas yang terbaik disebut *Mandau Batu* karena bahan bakunya memang terbuat dari batu bintang atau batu meteor. Mandau yang terbuat dari bahan meteorit ini ringan, sangat kuat, tahan karat, dan amat tajam. Begitu kuat dan tajamnya, sehingga mandau itu dapat menebas paku dengan sekali ayun, tanpa menyebabkan mata mandau cacat. Mandau Batu merupakan pusaka turun temurun yang tidak pernah diperjualbelikan.

Di pedalaman Kalimantan batu meteor yang dari langit dulu dianggap sebagai pemberian bahan baku mandau dari leluhur untuk anak-cucunya di dunia. Batu bintang itu dianggap keramat, sehingga untuk mengambilnya harus dilakukan suatu upacara khusus.

Di kalangan suku bangsa Dayak memang tidak dikenal adanya empu. Namun tokoh pembuat mandau yang andal merupakan legenda tersendiri dalam masyarakatnya. Pembuat mandau terkenal antara lain adalah Panglima Sempang dan Panglima Bungai. Mandau-mandau buatan mereka bukan hanya dikagumi, tetapi juga dikeramatkan oleh sebagian suku bangsa Dayak. Pemilik madau buatan Panghina Sembung dan Panglima Bungai ini juga dihormati orang sekelilingnya karena dianggap sebagai keturunan orang yang dianggap sakti itu.

Jumbai rambut manusia yang ada pada hiasan hulu mandau, menurut cerita rakyat di Kalimantan, merupakan bagian dari wujud kepercayaan orang Dayak. Mereka percaya bahwa roh orang yang mati sebagai korban pengayauan akan 'menempel' pada mandau yang telah membunuhnya. Makin banyak mandau itu memakan korban, semakin banyak pula roh manusia yang 'mendiami' mandau itu, sehingga senjata tradisional itu diyakini akan semakin sakti, semakin ke-



Mandau batu, lengkap dengan sarung dan anak mandaunya (sebelah bawah). Permukaan mandau ini tidak sehalus mandau biasa, tetapi kekerasan dan ketajamannya sangat prima. Sebuah paku besar bisa terpotong sekali tebas tanpa melukai mata mandaunya.

Koleksi Bambang Harsrinuksmo - Foto Bambang Harsri Irawan

Copyrighted material

ramat. Banyaknya korban yang ditimbulkan oleh sebilah mandau ditandai dengan jumlah berkas yang dihiaskan pada hulunya.

Sejak tahun 1970-an mandau banyak dibuat oleh para pengrajin besi di sekitar Sambas, Singkawang, Pontianak, dan Samarinda, sebagai benda souvenir. Sebagai cinderamata mandau buatan baru ini dibuat serupa benar dengan mandau yang sebenarnya dan memberikan penghasilan yang cukup memadai bagi para pengrajinnya. (Lihat **ANAK MANDAU.**)

MANDRABAHNING, KANJENG KYAI, merupakan salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Jangkung Mayat (?) warangkanya terbuat dari kayu timaha dengan *pendok* terbuat dari emas. Keris ini merupakan *putran* atau duplikat dari Kanjeng Kyai Toyatinaban, dibuat oleh Empu Lurah Mangkudahana pada zaman Sri Sultan Hamengku Buwono V.

MANGAR, KAYU, merupakan istilah yang digunakan oleh orang Madiun, Pacitan, Ponorogo dan sekitarnya untuk menyebut kayu timaha. Kayu ini sampai dengan tahun 1950-an banyak tumbuh di sela hutan jati di daerah utara Caruban, sebelah timur laut Madiun, Jawa Timur. (Lihat **TIMAHA.**)

MANGGAR atau Manggaran, merupakan salah satu motif pamor keris, tombak; atau pedang yang bentuknya menyerupai bunga kelapa dalam untaian. Pamor ini merupakan kumpulan dari bulatan lonjong kecil yang mirip dengan bulatan pamor Wiji Timun, yang terletak berserakan saling sudut menyudut. Gambaran pamor Manggar tersusun di pangkal sampai ke ujung bilah.

Pamor ini tergolong pamor rekan, yakni pamor yang bentuknya dirancang oleh sang empu. Menurut sebagian pecinta keris, pamor Manggar memiliki tuah yang membuat pemiliknya mudah mencari rezeki dan menonjol dalam lingkungan pergaulannya.

Pamor Manggar termasuk bukan pamor pemilih, sehingga setiap orang akan dapat memilikinya. Dibanding dengan Pamor Wos Wutah dan Ngulit Semangka, pamor Manggar tergolong langka dan hanya dijumpai pada beberapa keris buatan Madura, terutama yang tergolong *nemneman*.



Bentuk pamor Manggaran

MANGKON

MANGKING, merupakan salah satu cara mengenakan keris pada pakaian adat Jawa gaya Yogyakarta, yaitu gandar keris diselipkan di *sabuk lontong* dekat siku tangan kiri. Posisi keris ditempatkan dan dimiringkan sedemikian rupa sehingga gandarnya berada di arah bawah ketiak. Hulu kerisnya menghadap ketubuh si pemakai. Cara ini digunakan oleh mereka yang sedang mengendarai kuda, terutama para komandan prajurit keraton. (Lihat **GANDAR.**)



Gambar kiri : Mengenakan keris dengan cara Mangking

MANGKON, merupakan salah satu bentuk *dapur* tombak luk sembilan. Tepi bilah tombak ini di bagian paling bawah membentuk sudut dengan tepi yang menghadap ke bawah.

Di atas bagian *metuk* terdapat bungkul dan di atas *bungkul* terdapat *ada-ada* di sepanjang bilah. Permukaan bilah *nggigir sapi* dan agak tebal. (Lihat juga **METUK.**)



Gambar kanan: Bentuk tombak dapur Mangkon

Copyrighted material

MANGKUBUMEN

MANGKUBUMEN, UKIRAN, merupakan salah satu bentuk wanda *ukiran* (hulu keris) gaya Surakarta. *Ukiran* ini menampilkan kesan tegas, percaya diri, yakin akan kemampuan yang dimiliki. Yang cocok mengenakan model *ukiran* ini adalah mereka yang tinggi badannya sedangkan dan gagah. Itu sebabnya, *ukiran* wanda Mangkubumen disukai oleh mereka yang berkecimpung di bidang kepra-juritan.

Ukiran wanda Mangkubumen diciptakan kira-kira tahun 1860-an, yakni pada zaman pemerintahan Sri Paku̇buwono VIII, yang juga terkenal dengan sebutan Sinuhun Hangabehi. Bentuknya agak menyerupai *ukiran* wanda Wiradiningratan, tetapi sedikit lebih panjang. Bagian kepalanya lebih pipih.

Karena ukiran Mangkubumen relatif tinggi, wanda ukiran ini sangat cocok jika diberi selut. (Lihat **SELUT.**)



Ukiran gaya Surakarta wanda Mangkubumen.

MANGKUDAHANA, EMPU, berpangkat lurah pada Kesultanan Yogyakarta pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V. Ia mendapat perintah membuat (duplikat) keris pusaka Kanjeng Kyai Ageng Kopek. Perintah itu dilaksanakan dengan baik, dan keris buatannya ini diberi nama dan gelar Kanjeng Kyai Wisapratanda

Kini keris itu menjadi salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Kanjeng Kyai Wisapratanda ber-*dapur* Jalak Sangu Tumpeng; warangkanya terbuat dari kayu timaha dengan *pendok kemalon* putih ber-*slorok* emas bertatahkan intan.

Selain itu Empu Mangkudahana juga menempa beberapa bilah karis lagi, yang juga diterima sebagai pusaka keraton. Di antaranya adalah Kanjeng Kyai Sirap. Keris ini ber*dapur* Tilam Upih. Warangkanya terbuat dari kayu timaha dengan *pendok* terbuat dari emas *rinajawarna*. (Lihat **JEJENENG, EMPU.**)

MANGKUNEGARA, terkadang disebut Jangkung Mangkunegoro adalah *dapur* keris luk tiga. Keris ini punya ciri yang khusus, sehingga gampang dikenali, yakni *sogokan*nya tiga, yang di tengah panjang sampai hampir mencapai pucuk bilah, sedangkan *sogokan* depan dan belakang bentuknya normal.

Bisa dikatakan, panjang kedua *sogokan* itu normal, kemudian menyatu menjadi sebuah *sogokan* panjang, sampai hampir ke pucuk bilah. *Ricikan* lainnya adalah *kembang kacang*-nya memakai *jenggot robyong; lambe gajah* dua, dan *greneng* lengkap. Di Brunei Darussalam, Sabah, dan Serawak keris *dapur* Jangkung Mangkunegara disebut keris Aliamai Lok Tiga. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kanan: Bentuk keris dapur Jangkung Mangkunegara

MANGKURAT, adalah nama salah satu *dapur* keris lurus yang bilahnya berukuran sedang.

Ricikan-nya tergolong unik. Bagian *gandik* keris ini seolah polos karena *kembang kacang*-nya *pogok*, memakai *jalen, lambe gajah* dua, *pejetan, tikel alis, sogokan* rangkap ukuran normal, *gusen*, dan *ri pandan*. Selain itu, tidak ada lagi *ricikan* lainnya.

Dapur Mangkurat tergolong keris yang agak langka. (Lihat juga **RICIKAN.**)



Gambar kanan: Keris dapur Mangkurat

MANGKURAT, UKIRAN, kadang-kadang disebut *ukiran* wanda Mangkuratan, adalah salah satu model bentuk *ukiran* (hulu keris) gaya Yogyakarta yang sejak pertengahan abad ke-20 kurang populer.

Ukiran ini berpenampilan sedang, sesuai untuk setiap orang, baik orang itu tinggi atau pendek, gemuk atau kurus. *Ukiran* gaya Mangkurat ini juga cocok bila dikenakan oleh orang yang lemah lembut maupun yang berwatak kasar.

Copyrighted material

MANGKURATAN, UKIRAN, merupakan salah satu bentuk wanda *ukiran* (hulu keris) gaya Surakarta. Model bentuk *ukiran* ini agak mirip dengan *ukiran* wanda Samba Keplayu, tetapi agak besar. *Ukiran* ini menampilkan kesan pemberani dan percaya diri. Orang yang mengenakannya sebaiknya bertubuh tinggi besar. *Ukiran* ini cocok dipakai oleh orang muda, cocok pula dikenakan oleh orang yang telah berumur.

Dibandingkan dengan wanda *ukiran* gaya Surakarta lainnya, *ukiran* wanda Mangkuratan tergolong tua. Diperkirakan wanda *ukiran* ini merupakan adaptasi tertua dari bentuk *ukiran pesisiran*. *Ukiran* Mangkuratan diciptakan sekitar tahun 1720-an, pada zaman pemerintahan Sinuwun Prabu Mangkurat di Mataram Kartasura, yang juga dikenal dengan sebutan Sunan Puger.



Ukiran gaya Surakarta wanda Mangkuratan.

MANGLAR MUNGA atau Manglar Monga, merupakan salah satu *dapur* keris luk tiga yang ukuran panjang bilahnya sedang. Permukaan bilahnya rata atau *nglimpa*, karena tidak memakai *ada-ada*.

Gandik-nya diukir dengan bentuk kepala gajah bersayap, berbadan naga (biasanya lengkap dengan sisiknya) dan badan ini meliuk di tengah bilah sampai kepucuk. Ada pula yang badan naganya kemudian 'menghilang' di tengah bilah. Bentuk kepala gajahnya, kadang-kadang realistik, tetapi sering pula distilasi sehingga jauh dari bentuk gajahnya. *Ricikan* lainnya adalah *ri pandan sungsun*.

Keris *dapur* Manglar Munga itu oleh sebagian orang kadang-kadang juga disebut *dapur* Gajah Manglar. Para ahli tanjeg mengatakan bahwa keris *dapur* Manglar Munga baik jika dimiliki oleh orang yang memiliki anak buah, dan berkuasa atas suatu wilayah tertentu.



Gambar kiri: Bentuk keris dapur Mangkar Munga.

MANIKEM

MANGUN ONENG, KANJENG KYAI, adalah salah satu pedang pusaka milik Keraton Kesultanan. Pedang ini ber-*dapur lameng*, dan selalu dibawa oleh seorang abdi dalem wanita yakni abdi dalem *manggung* yang senantiasa berada di belakang raja dalam setiap upacara besar di keraton. Mengenai pedang ini ada kisah yang menarik.

Dulu, segera setelah Pangeran Mangkubumi menobatkan dirinya menjadi Raja Mataram bergelar Sultan Hamengku Buwono I pada tanggal 1 Suro 1675 Alip (Tahun Jawa) atau 11 Desember 1749, banyak pangeran dan bupati dari Keraton Kesunanan Surakarta yang datang hendak bergabung. Di hadapan Raja Mataram mereka bersumpah setia dan menyatakan akan ikut berjuang melawan VOC Belanda serta memberontak terhadap kekuasaan Keraton Surakarta. Di antara mereka yang ingin bergabung adalah Tumenggung Mangun Oneng dari Kadipaten Pati.

Orang ini dinilai mempunyai riwayat yang kurang baik, sehingga dicurigai. Kesetiaannya diragukan. Karena itu, Pangeran Mangkubumi memerintahkan agar orang itu dihukum mati. Pedang yang digunakan untuk membunuhnya kemudian dinamakan Kanjeng Kyai Mangun Oneng dan dijadikan salah satu pusaka keraton, serta dihadirkan pada upacara-uparara tertentu. (Lihat juga **PUSAKA.**)

MANGKANG Lihat **MEKANGKANG.**

MANIKEM, adalah salah satu motif pamor yang bentuk gambarannya merupakan bulatan-bulatan berlapis, berjajar berderetan dari pangkal sampai ke ujung bilah. Garis tengah bulatan mencapai 1,5 sampai 2 cm, dan setiap bulatan lainnya dihubungkan dengan garis-garis pamor.

Pamor Manikem merupakan pamor *rekan*, dan tampak seperti pamor Wulan-Wulan dan Bonang Sarenteng, tetapi 'garis' penghubungnya gemuk dan tebal.

Menurut sebagian pecinta keris, keris yang berpamor Manikem mempunyai tuah yang dapat membuat pemiliknya mudah mencari rezeki.



Gambar kiri: Bentuk pamor Manikem.

Copyrighted material

MARAK

Itulah sebabnya pamor, yang tergolong pamor *mlumah* ini disukai oleh para pedagang dan pengusaha.



MARAK, merupakan salah satu bentuk *dapur* keris lurus yang bilahnya berukuran sedang; *gandik*nya polos. Keris itu mamakai *sogokan*, tetapi hanya satu yaitu *sogokan* yang di depan; memakai *greneng* lengkap. Selain itu, tak ada lagi *ricikan* lainnya.

Kata 'marak' artinya adalah hadir menghadap (raja). Ada yang menyebut *dapur* ini dengan sebutan *dapur* Merak. (Lihat **RICIKAN.**)

Gambar kiri: Bentuk keris dapur Marak.



Blandongan atau kowen, tempat merendam bilah keris sebelum dibersihkan dan diwarangi.

Sebelum diwarangi, keris atau tosan aji lainnya harus lebih dahulu dibersihkan permukaannya, sehingga warnanya manjadi putih. Di Pulau Jawa, tahap membuat keris menjadi putih itu biasa disebut tahap *mutih*. Pada dasarnya pekerjaan *mutih* keris adalah membersihkan permukaan bilah keris dari sisa-sisa minyak, jamur, karat, kotoran, dan warangan lama.

Masing-masing daerah memiliki cara *marangi* yang berbeda, namun tujuannya tetap sama.

Perlengkapan dan Bahan

Peralatan yang diperlukan untuk melaksanakan peker-jaan mewarangi keris dan tosan aji lain adalah *blan-dongan* atau *kowen* yakni alat merendam tosan aji yang akan diwarangi. Di Pulau Madura dan sebagian Jawa Timur, *blandongan* biasa disebut dengan istilah *blen-dungan*. Selain itu, harus disiapkan beberapa peralatan lain, yakni beberapa jenis sikat dari yang kasar sampai yang halus. Kemudian diperlukan juga kuas serta *jagrak* atau *gawangan* untuk mengangin-anginkan keris. Untuk meniriskan air dan mempercepat penge-ringan bilah keris, biasanya digunakan *kawul*, yakni serutan batang bambu, tahi gergaji, atau dedak padi. Sejak beberapa dekade terakhir ini untuk keperluan pengeringan bilah keris ini juga digunakan kertas tisu atau kertas penghisap.

MARANGI atau mewarangi adalah pekerjaan membersihkan dan memberi larutan warangan pada bilah keris atau tosan aji lainnya. Tujuan mewarangi keris adalah untuk menampilkan atau menumbuhkan gambaran pamor pada permukaan bilahnya, sekaligus untuk menambah keawetan keris itu. Jika proses mewarangi ini berhasil baik, maka pamor pada permukaan bilah keris atau tosan aji lainnya akan tampil indah secara optimal.



Menurut sebagian pecinta keris, mewarangi harus dilakukan dengan berpakaian lengkap, karena acara itu berbeda dengan mencuci mobil.

Foto: JB Basuki & Subandi

Copyrighted material

MARANGI

Selain itu, kipas angin listrik juga dapat membantu mempercepat proses pengeringan ini.

Bahan yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan mewarangi keris adalah air kelapa yang telah basi sekitar dua setengah liter; atau buah mengkudu (pace) masak sekitar 15 buah' dan buah *klerak* sekitar 5 butir untuk membersihkan sisa minyak. Yang paling penting adalah buah jeruk nipis sedikitnya 15 buah, serta bahan warangan. Bahan-bahan ini cukup untuk mewarangi sekitar 5 buah keris.

Air kelapa yang telah basi, buah mengkudu serta buah klerak berfungsi untuk memudahkan pekerjaan menghilangkan sisa-sisa minyak yang masih melekat pada permukaan bilah keris. Selama sisa minyak itu masih ada, permukaan bilah keris akan sukar dibersihkan. Pada masa kini, beberapa pecinta keris juga menggunakan bubuk diterjen atau sabun colek untuk maksud itu. Namun sebagian pecinta keris mengkhawatirkan bahan kimiawi itu akan mempercepat proses keausan keris.

Demikian pula penggunaan asam sitrat untuk pengganti air jeruk nipis tidak dianjurkan oleh para pecinta keris.

Air jeruk nipis berguna untuk melarutkan karat; bibit karat; dan sisa warangan lama. Karat yang menempel di permukaan bilah keris akan lebih gampang dihilangkan dengan sikat, bila keris itu sudah lebih dahulu direndam dalam larutan air jeruk nipis. Selain itu, air jeruk nipis juga berguna untuk melarutkan warangan baru, yang akan bersenyawa serta menempel di permukaan bilah keris yang telah dibersihkan.

Bila permukaan bilah keris atau tosan aji lain telah dibersihkan dan benar-benar bersih, senjata tradisional itu akan tampak putih keperakan, seperti pisau *dapur* yang baru selesai diasah. Ini berarti tahap *mutih* telah dikerjakan dengan baik.

Sesudah tahap *mutih* rampung, bilah keris itu harus dikeringkan dulu dengan cara diangin-anginkan di gawangan, sebelum diwarangi.

Warangan yang baik digunakan adalah kristal warangan alam, yang berwarna jingga kemerahan. Kristal warangan ini harus dihancurlumatkan lebih dahulu menjadi seperti bubuk sebelum dilarutkan dalam air jeruk nipis. Akhir-akhir ini ada pecinta keris yang menggunakan bahan warangan arsenikum dari apotik tetapi hasilnya tidak sebaik warangan kristal yang alami. Dengan arsenikum apotik, keris menjadi cepat hitam, sedangkan pamor yang timbul kurang cemerlang.

Seorang pecinta keris yang berpengalaman banyak dalam pekerjaan ini akan mudah membedakan besi keris yang bagaimana yang mudah diwarangi, dan besi mana yang sulit. Selain itu, ia harus juga pandai *angon mangsa* yakni menentukan cuaca yang terbaik untuk melaksanakan proses *marangi* itu. Dalam usaha menimbulkan pamor, cuaca—dalam hal ini suhu udara dan terangnya pencahayaan—berpengaruh besar terhadap berhasil atau gagalnya pekerjaan itu. Bila suhu udara panas dan cahayanya terlalu banyak, keris yang akan menjadi terlalu hitam yang dalam dunia perkerisan disebut *kebrangas*. Sedangkan kalau suhu udara terlalu dingin dan kurang cahaya, keris yang di diwarangi akan pucat keabu-abuan.

Ada tiga cara mewarangi keris atau tosan aji lainnya. Yang pertama adalah cara *kum-kuman* atau direndam dalam larutan warangan dalam waktu tertentu. Yang kedua adalah di-*enyek* yakni setelah bilah keris diolesi larutan warangan, segera dipijit-pijit rata seluruh permukaan bilah itu dengan tangan. Cara yang ketiga disebut di*konyoh*, yakni diolesi terus menerus permukaan bilahnya dengan larutan warangan. Pengolesannya dengan kuas halus, berulang kali sampai timbul pamornya.

Menurut para ahli *marangi* setiap keris mempunyai sifat besi yang berbeda satu sama lain. Keris A mungkin lebih baik jika diwarangi dengan cara *konyoh*, dan bukan di-*enyek*. Tetapi keris B mungkin harus dengan cara sebaliknya. Itulah sebabnya, untuk mendapatkan hasil yang optimal kadang-kadang sebilah keris harus diwarangi berulang sampai tiga kali guna menemukan cara *marangi* yang paling tepat.

Beberapa pecinta keris lanjut usia di Surakarta dan Yogyakarta menganjurkan agar selama mewarangi keris orang yang melaksanakan pekerjaan itu berpakaian lengkap, bukan hanya mengenakan kolor dan kaus singlet. Bagi para penganut tradisi, mewarangi keris bukan hanya pekerjaan membersihkan keris dari karat dan kotoran; lebih dari itu *marangi* menurut mereka pada hakikatnya juga merupakan suatu upacara, dan karena itu seyogyanya berpakaian lengkap.

Cara mewarangi pun harus dengan duduk bersila, bukan dengan jongkok.

TAHAPAN PEKERJAAN MEWARANGI KERIS



Copyrighted material

Dengan demikian, suasana selama acara *marangi* keris tersebut akan terasa khidmad, resmi, dan tertip.

Anti Karat

Selain memperindah penampilan pamor pada permu-kaan bilah keris, warangan juga berfungsi untuk mengawetkan bilah keris dari serangan karat. Larutan wa-rangan yang dilumurkan pada permukaan bilah keris akan bereaksi dengan besi dan baja bahan keris (itulah sebabnya warnanya berubah menjadi kehitaman) dan sekaligus membentuk lapisan antikarat (*rustproof*). Itulah sebabnya mengapa keris yang baik, bila dicuci dan diwarangi dengan baik dan benar, keindahannya dapat bertahan sampai lebih dari empat tahun.

Sebagian masyarakat mengira bbahwa *marangi* sama dengan *njamasi* atau *nyirami*. Sebenarnya tidak! *Njamasi* atau *nyirami* hanya membersihkan keris dengan 'memandikan', tetapi tidak memberi keris itu dengan larutan warangan.

Keris yang masih baik tampilan pamornya, dan belum ada karatnya, sebaiknya hanya di-*jamasi*, dan jangan diwarangi.

Marangi Cara Keraton

Marangi cara keraton tidak banyak berbeda dengan cara yang biasa dilakukan oleh masyarakat di luar keraton. Yang jelas-jelas berbeda terutama adalah soal waktu dan kelengkapan sesajinya. Di keraton, mewa-rangi pusaka dilakukan hanya pada hari dan waktu tertentu, sedangkan masyarakat di luar keraton lebih bebas mengenai soal waktu ini.

Di Keraton Yogyakarta, saat *marangi* adalah hari Selasa Kliwon, bulan Sura. Kalau dalam bulan Sura tahun itu tidak terdapat hari *greneng* Kliwon, dipilih hari alternatif kedua, Jumat Kliwon.

Yang mendapat perlakuan khusus pada waktu *marangi* adalah Kanjeng Kyai Ageng Pleret dan Kanjeng Kyai Pengarab-arab. Sesaji khusus untuk Kanjeng Kyai Ageng Pleret adalah yang paling lengkap, di antaranya daging kambing *kendit*, yakni kambing hitam mulus dangan belang putih mulus di selingkar perut atau dadanya. Yang mewarangi harus raja sendiri, dan harus berbusana kebesaran lengkap. Sebelum K.K.A Pleret selesai diwarangi pusaka lainnya belum boleh mulai diwarangi.

Sedangkan K.K. Pengarab-arab harus diwarangi dengan berdiri. Setelah selesai diwarangi, pedang pusakan itu harus ditusukan ke tubuh *bekakak*, yakni boneka yang dibuat dari tepung ketan berisi cairan gula jawa. Ketika boneka ketan itu ditusuk dengan pedang itu, air gula jawa akan meleleh seperti darah. Baca juga **NIPIS, JERUK; MUTIH; WARANGAN;** dan **NYIRAMI.**

MARASEBA, merupakan salah satu bentuk *dapur* keris berbilah lurus; ukurannya sedang. *Gandik*-nya polos, memakai *pejetan, greneng* dan *tikel alis*. Keris ini memakai *sogokan* rangkap, ukuran normal, tetapi bagian *janur*-nya tebal sehingga jarak antara *sogokan* depan dan belakang terpisah agak jauh.

Selain itu Maraseba juga merupakan sebutan lain dari Klabang Pipitan, salah satu cara mengenakan keris menurut pakaian adat Yogyakarta. (Lihat juga **RICIKAN.**)



Gambar kanan: Keris dapur Maraseba

MARASEBA, UKIRAN, merupakan salah satu bentuk wanda *ukiran* (hulu keris) gaya Surakarta. *Ukiran* ini menampilkan kesan tulus, *andap asor*, taat dan penuh pengabdian. *Ukiran* jenis ini tergolong dapat dipakai oleh sembarang pria, baik muda maupun tua, baik yang bertubuh kecil ramping maupun tinggi besar. Namun karena dianggap bentuknya terlalu tunduk, sebagian anak muda kurang menyukainya.

Seperti halnya wanda Mangkuratan, *ukiran* Wanda Maraseba sebenarnya tergolong *ukiran* model tua. Bentuknya juga merupakan adaptasi dari *ukiran* gaya Pesisiran, diciptakan pada sekitar tahun 1730-an, yakni pada zaman pemerintahan Sri Pakubuwono II di Kraton Mataram Kartasura. Karena pada awalnya *ukiran* wanda Maraseba hanya dikenakan oleh abdi dalem golongan rendah, yakni lurah ke bawah, jenis wanda *ukiran* ini kurang populer di kalangan bangsawan, namun justru bisa merakyat.

Pada sekitar tahun 1870-an, yakni pada zaman pemerintahan Sri Pakubu-



Gambar kanan: Ukiran gaya Surakarta wanda Maraseba.

Copyrighted material

wono IX di Surakarta, *ukiran* ini digarap ulang bentuknya oleh para *mranggi* keraton, sehingga lebih tinggi kualitas sentuhan seninya. Dengan bentuk yang baru, *ukiran* wanda Maraseba menjadi populer, disukai banyak orang dan akhirnya menjadi *ukiran* favorit di antara para abdidalem keraton dari pangkat rendah sampai yang tinggi.

Di kalangan peminat keris di luar keraton, terutama di Banyumas dan Bagelen, *ukiran* wanda Maraseba juga sering disebut Bima Seba atau Gatotkaca Seba.

Sebagian masyarakat menganggap bahwa *ukiran* wanda Bima Seba adalah *ukiran* Maraseba yang ukurannya besar dan panjang, sedangkan wanda Gatotkaca Seba lebih kecil ukurannya. (Lihat **Ukiran.**)

MARGAPATI, KANJENG KYAI, adalah keris pusaka yang digunakan sebagai senjata eksekusi pada terpidana mati pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat (1645-1677M). Keris ini ber-luk 9, dan berpamor Blarak Ngirid, dibuat oleh Empu Madrim.

MARTODINOMO adalah nama seorang pembuat keris di Desa Kajar, Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Ia menempa keris dari bahan besi *kejen* kuno yang terkadang ditemukan di sekitar daerah itu. *Kejen* adalah sebutan bagi mata bajak. Penduduk setempat menyebut besi *kejen* kuno ini dengan istilah besi Budo.

Martodinomo banyak membuat keris dengan *dapur* sederhana, misalnya *dapur* Brojol atau Tilam Upih. Ia hampir tidak pernah menbuat keris luk. Sedangkan pamornya adalah pamor tiban. Ia pun tidak mencampur bahan besi *kejen* kuno itu dengan unsur logam lainnya. (Lihat **Pamor Tiban.**)

MASAGUNG, HAJI (1927 - 1990) pengusaha sukses yang pada tahun-tahun terakhir hidupnya memberikan perhatian besar pada dunia perkerisan. Pada tanggal 13 Januari 1984 didirikannya gedung Pameran Tosan Aji di Jl. Kwitang 13, berdekatan dengan toko buku miliknya. Di tempat ini pernah dipamerkan beberapa koleksi DR. Sri Edi Swasono, Drs Suyoso, KRT Hardjonagoro, dan Bambang Harsrinuksmo, serta pecinta tosan aji Indonesia lainnya. Selain itu, juga dipamerkan replika pedang Nabi Muhammad SAW.



H. Masagung

Setelah istrinya meninggal dunia, pada tahun 1986 ia menikah dengan Sri Lestari yang juga peminat budaya keris. Sayang setelah Haji Masagung mening-gal dunia pada tahun 1990, perhatian yang demikian besar terhadap budaya keris tidak diteruskan oleh anak-anaknya.

Masagung terlahir dengan nama Tjio Wie Tay, dan menjadi yatim ketika berumur 4 tahun. Ia memulai usahanya dari berjualan rokok, sampai pada tahun 1953 berhasil mendirikan toko buku Gunung Agung. Setelah Irian Barat berhasil dibebaskan dan menjadi Irian Jaya, Masagung memasok buku-buku ke propinsi itu.

Ada cerita di baling nama panggilannya. Pada waktu Tjio Wie Tay berada di halaman Istana Merdeka, Herlina, sukarelawati Irian Jaya hendak memanggilnya, tetapi tak tahu namanya. Karena Herlina tahu bahwa orang itu adalah pemilik Gunung Agung, Herlina kemudian menanggilnya Masagung. Panggilan inilah yang kemudian dipakai sebagai namanya. (Lihat juga **Sri Lestari, Hajjah.**)

MAS KEMAMBANG, PAMOR, atau Mas Kumambang adalah pamor yang terletak di bagian ganja. Bentuknya merupakan garis mendatar yang berlapis-lapis. Pamor Mas Kumambang ini menurut sebagian pencinta keris termasuk baik tuahnya. Pemilik keris dengan ganja semacam ini bisa bergaul baik dengan kalangan atas maupun bawah.



Ganja Mas Kumambang

MAS PRINGADIE. Lihat **Pringadie, Mas.**

MASUH, merupakan salah satu tahap awal pembuatan keris, tombak atau senjata tradisional lainnya.

Bahan besi ditempa berulang-ulang sehingga kotoran serta kandungan karbonnya terlempar ke luar sebagai percikan bunga api dari besi pijar yang ditempa itu. Jika tahap pekerjaan ini selesai, besi ini dianggap sudah bersih, menjadi besi *wasuhan* yang bersifat ulet, liat, pulen dan mudah dibentuk. Kata *masuh*, dalam bahasa Indonesia bisa diartikan mencuci atau membersihkan. Tahap pekerjaan itu, selain disebut *masuh*, juga dinamakan *mbesot*. Setelah besi selesai di-*wasuh*, mulailah tahap pembuatan *saton*.

MATA KERIS, istilah yang digunakan oleh orang Riau Kepulauan, Kalimantan Barat, Malaysia,

Copyrighted material

dan Brunei Darussalam untuk menyebut bilah keris atau *wilahan* keris. (Lihat **Brunei, Keris.**)

MATA PANAH, merupakan bagian paling ujung dari sebuah anak panah. Bagian ini selain runcing sering kali dibentuk menjadi semacam kait atau gerigi

Ditinjau dari bahan pembuatannya, mata panah ada dua macam, yakni yang langsung merupakan ujung dari panah itu sendiri, hanya diraut sedemikian rupa sehingga runcing atau bergerigi; atau terbuat dari bahan logam. Yang terbuat dari logam ini kemudian disambungkan pada ujung anak panah.

Di pedalaman Kalimantan, Irian Jaya dan beberapa daerah lain, mata panah sering kali diberi racun yang terbuat dari ramuan bisa binatang dan racun tumbuhan. Racun ini gunanya untuk melumpuhkan binatang diburuan.

Khusus di Pulau Jawa, Bali dan Sulawesi Selatan, pada masa silam, sebagian mata panah terbuat dari besi, baja dan bahan pamor. Mata panah ini dibuat oleh seorang empu; bentuknya indah, berpamor. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, mata panah disebut *bedor.*

Mata panah yang baik harus runcing pada ujungnya, keras dan ringan. Karena itu, mata panah yang terbuat dari bahan logam tidak dibuat terlalu tebal. (Lihat **Panah.**)



Bermacam bentuk mata panah

MAYANG MEKAR, merupakan salah satu motif pamor yang tergolong langka. Pamor ini tergolong pamor rekan, yakni pamor yang dibuat sesuai dengan ran-cangan sang empu. Menurut sebagian pecinta keris, keris yang berpamor Mayang Mekar mempunyai tuah yang bisa membuat pemiliknya dikasihi oleh orang sekelilingnya, luwes dalam pergaulan, mudah mendapatkan pengikut, dan bahkan ada yang mengatakan dapat digunakan untuk memikat lawan jenis.

Walaupun penampilannya indah dan menyenangkan, pamor ini tergolong pamor yang memilih. Tidak setiap orang dapat cocok untuk memilikinya.



Gambar kanan: Bentuk pamor Mayang Mekar

MAYAT (1). Lihat **Mayat Miring.**

MAYAT (2) sebutan bagi keris yang kedudukan bilahnya terhadap garis *ganja* miring sekali. (Lihat **Wilahan.**)

MAYAT MIRING, merupakan salah satu bentuk *dapur* keris lurus dan posisi bilah keris ini pada ganjanya agak membungkuk. Bagian *gandik* keris ini polos. Keris ber-*dapur* Mayat Miring memakai *pejetan, sogokan* satu di belakang, memakai *gusen.* Bila posisi bilahnya tidak terlalu membungkuk, biasa disebut *dapur* Mayat.

Dapur keris Mayat Miring tidak begitu terkenal, karena keris semacam itu hanya dibuat pada zaman dulu. Keris yang tergolong muda jarang yang ber-*dapur* Mayat Miring.



Gambar kanan: Bentuk keris dapur Mayat Miring.

MBANGKEK [mbangkek], merupakan sebutan bagi bilah tombak yang pinggangnya ramping. Tidak semua tombak memakai pinggang atau *bangkekan* menurut istilah Jawa.

Ada istilah yang bunyi dan pengucapannya hampir sama dengan kata *mbangkek,* yakni istilah

Copyrighted material



Gambar kiri:

Tombak dapur Baru Kuping yang sedang (kiri) dan yang mbangkek (kanan).

Gambar bawah:

Ukiran gaya Mbageleh yang sedang (kiri) dan yang mbengkik (kanan)



mbengkik. Istilah *mbengkik* digunakan untuk menilai *ukiran* atau hulu keris. *Ukiran* yang *mbengkik* adalah yang bagian di atas bungkulnya sempit atau amat ramping.

Jika diberi hiasan selut, ukiran yang *mbengkik* akan tampak kaku, tidak serasi. (Lihat juga **Bangkekan.**)

MBATOK MENGKUREB [mbathok mengkureb] adalah sebutan bagi salah satu model ganja keris yang bentuknya melengkung. Jika dilihat dari samping garis bawah ganja itu merupakan garis cekung, baik di bagian depan maupun belakang ganja. Bentuk ini hampir mirip dengan bentuk ganja *sebit ron tal*.



Ganja mbatok mengkureb.

Bedanya, pada ganja model *mbatok mengkureb*, garis di bawah bagian sirah cecak dan gulu meled juga cekung. Ganja model *mbatok mengkureb*, pada umumnya terdapat pada keris-keris buatan luar keraton.

MBEMBENG, merupakan sebutan bagi bilah tombak yang bagian pinggangnya tidak begitu ramping. Pinggang bilah tombak dalam dunia perkerisan disebut *bangkekan*. Bilah tombak yang sangat ramping disebut *mbangkek* atau *mbengkik*. (Lihat juga **Mbangkek.**)

MBENGKIK. Lihat **Mbangkek.**

MBUGISAN, PAMOR, adalah penamaan pamor berdasarkan kesan penglihatan terhadap pamor itu. Pamor jenis apa pun yang gradasi perubahan warna antara besi dan pamor tidak jelas disebut pamor Mbugisan. Dengan demikian, gambaran motif pamor Mbugisan tak begitu nyata terlihat.

Pamor Mbugisan ini diduga terjadi karena pada waktu pembuatan, suhunya terlalu tinggi, dan bahan pamor yang dipakai adalah pamor Luwu. Akibatnya bahan pamor itu luluh, dan sebagian mencampur ke besinya. Pamor Mbugisan tidak akan terjadi jika bahan yang digunakan adalah bahan pamor meteorit.

Ditinjau dari sudut mutu secara eksoteris, pamor *mbugisan* tergolong kurang baik, karena tampilan warna pamor menjadi kurang jelas dan tidak kontras. (Lihat juga **Pamor.**)

MBUNTUT URANG. Lihat **Ambuntut Urang.**

MEDANG SUDUK [medhang sudu], merupakan salah satu istilah pecinta keris di Jawa Timur dalam membagi ragam bentuk *pucukan* keris. Menurut peristilahan di Jawa Timur dan sebagian Madura, bentuk pucuk keris terbagi atas *nyujen, nggabah kopong, meteng tengu*, dan *medang suduk*. *Meteng tengu* artinya bagaikan perut sejenis kutu. Sedangkan *medang suduk* artinya adalah bagaikan pedang *suduk*.

Bentuk pucuk bilah keris yang *medang suduk* adalah pipih, membentuk pertemuan dua garis lengkung yang meruncing. (Lihat juga **Pucukan.**)

MEGANTARA, merupakan salah satu bentuk *dapur* keris luk tujuh. Ukuran panjang bilahnya sedang. Model kelokan luknya menyerupai keris *dapur* Murma Malela Jarak antara luk pada bagian di dekat ujung bilah lebih renggang satu sama lain dibandingkan bagian bawah, dekat pangkal bilahnya. *Ricikan* yang terdapat pada keris ini adalah *kembang kacang* (ka-

Copyrighted material

MEKANGKANG

dang-kadang *kembang kacang pogok*); *lambe gajah*-nya hanya satu; punya *jalen*, dan *ri pandan* atau *greneng*.

Pada keris-keris *dapur* Megantara yang bermutu tinggi terdapat *kruwingan* di kiri dan kanan *ada-ada* pada setengah bilah bagian bawah, dan *kruwingan* tengah pada separo bilah yang di atas. Selain itu, jenis Megantara memakai ganja *wilut* dan di ujung ganja membentuk *kanyut*.

Selain itu, Megantara juga nama satu *dapur* tombak luk tujuh. Tombak *dapur* Megantara memakai bungkul kecil dan *ada-ada* dari pangkal sampai ke pucuknya. Di bagian *sor-soran* tombak itu terdapat semacam *greneng*. (Lihat juga **MURMA MALELA.**)



Gambar atas: Keris dapur Megantara

MEKANGKANG atau Mangkang, adalah penamaan salah satu jenis besi bahan pembuatan keris dan tosan aji lain, menurut pembagian jenis besi secara tradisional. Besi Mekangkang ada dua macam, yaitu Mekangkang Lanang dan Mekangkang Wadon.

Menurut buku-buku kuno, besi Mekangkang Lanang amat baik tuahnya bila digunakan oleh seorang prajurit. Selain menambah keberanian dan rasa percaya diri, besi Mekangkang juga memiliki tuah yang dapat menambah wibawa.

Besi Mekangkang Lanang berwarna hitam keunguan. Jika diamati dengan teliti, besi itu seolah-olah mempunyai semacam urat-urat halus, tetapi kalau diraba permukaannya halus lumer. Kalau dijentik, besi itu mengeluarkan bunyi dengung yang panjang gemanya.

Sedangkan besi Mekangkang Wadon berwarna ungu tua kebiru-biruan; pada permukaannya seolah tersebar kristal kecil yang membiaskan warna kebiruan. Jika dijentik besi ini mengeluarkan bunyi dengung pendek.

Konon, bila dijadikan keris, besi Mekangkang Wadon ini baik jika dimiliki oleh seorang abdi dalem (pegawai keraton), karena ia akan disayang oleh atasannya. (Lihat **BESI.**)

MELATI RINONCE atau Melati Rinenteng, adalah salah satu motif pamor yang bentuk gambarannya mirip dengan bunga melati yang diuntai dengan benang. Bulatan-bulatan yang berlapis, berderet di sepanjang bilah keris mulai dari bagian pangkal sampai ke ujung, dan bulatan-bulatan itu dihubungkan dengan garis pamor.

Pamor ini tergolong pamor *rekan*, tetapi tidak tergolong pamor yang pemilih, dapat cocok dipakai oleh siapa saja. Sebagian pecinta keris yakin bahwa pamor ini bertuah dapat mempermudah mencari rejeki dan menumpuk kekayaan. Ditinjau dari segi teknis pembuatannya, pamor Melati Rinonce tergolong pamor *mlumah*, karena lapisan *saton*-nya sejajar dengan permukaan keris. (Lihat **PAMOR REKAN.**)



Gambar kanan: Bentuk pamor Melati Rinonce

MELATI RINENTENG, merupakan sebutan lain bagi pamor Melati Rinonce. (Lihat **MELATI RINONCE.**)

MELATI SATO-OR merupakan sebutan kebanyakan pecinta keris di Pulau Madura dan sebagian Jawa Timur bagi pamor Melati Rinonce. (Lihat **MELATI RINONCE.**)

MELATI SINEBAR, merupakan salah satu motif pamor yang bentuknya merupakan bulatan-bulatan berlapis, yang menyebar berurutan dari pangkal sampai ke ujung bilah. Penampang bulatan itu sekitar 1 cm, dan biasanya terdiri dari enam sampai delapan atau lebih.

Pamor Melati Sinebar ini tergolong tidak memilih.



Gambar kanan: Bentuk pamor Melati Sinebar.

Copyrighted material

Artinya, dapat cocok untuk siapa pun yang ingin memilikinya. Sebagian pecinta keris beranggapan bahwa pamor ini mempunyai tuah akan memudahkan pemiliknya mencari rejeki. Itulah sebabnya pamor ini disukai oleh para pedagang dan pengusaha. Pamor Melati Sinebar termasuk golongan pamor *rekan*, yakni pamor yang bentuknya dirancang lebih dahulu oleh si empu.

MELIK, BESI. Lihat **GARINGSING, BESI.**

MENDADAKAN, KAYU. Lihat **TREMBALO.**

MENDAK [mendhak] atau *uwer*, merupakan perlengkapan hiasan pada sebilah keris. Bentuknya seperti cincin, pada bagian pangkal *pesi* sebilah keris. Karena itulah di sebagian daerah, antara lain di Sumatra, sebagian Kalimantan, dan Malaysia serta Brunei, *mendak* disebut cincin keris. *Mendak* terbuat dari logam perak, emas, tembaga atau kuningan. Seringkali ditambah pula dengan hiasan intan berlian, atau batu mulia. *Mendak* dapat juga dipakai sebagai ukuran status sosial pemakainya. *Mendak* yang murah hanya lima ribu rupiah, sedang yang mahal dapat mencapai harga di atas satu juta rupiah (tahun 2000). Apalagi bila matanya bukan hanya yakut atau intan, melainkan berlian.

Bentuk *mendak* banyak sekali macam ragamnya. Setiap daerah memiliki bentuk *mendak* yang berbeda dengan daerah lainnya. Di satu daerah saja, di Surakarta misalnya, terdapat berbagai macam bentuk *mendak* antara lain yang model *angkup randu, parijoto, bejen*, dan sebagainya.

Mendak Surakarta dan Yogyakata, seperti keris, mempunyai beberapa *ricikan*.







Kiri: Posisi mendak pada prabot keris lengkap. Atas: Mendak dilihat dari samping dan dari atas.

MENDAK





Mendak keris model Jawatimuran relatif lebih mengerucut dan lebih sederhana bentuknya dibandingkan dengan mendak model Surakarta dan Yogryakarta.

Ricikan mendak adalah: *Meniran Klawang* atau *meniran nginggil* (atas), seperti butir-butir kecil yang melingkari bagian atas *mendak*. *Meniran* berasal dari kata *'menir'* yang artinya pecahan butir beras yang kecil-kecil. Jumlah butiran pada *meniran* ini 32 buah.

Ungkat-ungkatan. Semacam duri-duri kecil berjajar melingkar di bawah *meniran*. Duri-duri itu besar, berselang-seling dengan *untu-walang* yang bentuknya juga seperti duri, tetapi lebih kecil dari-pada *ungkat-ungkatan*. *Ungkat-ungkatan* dan *untu-walang* masing-masing 16 buah.

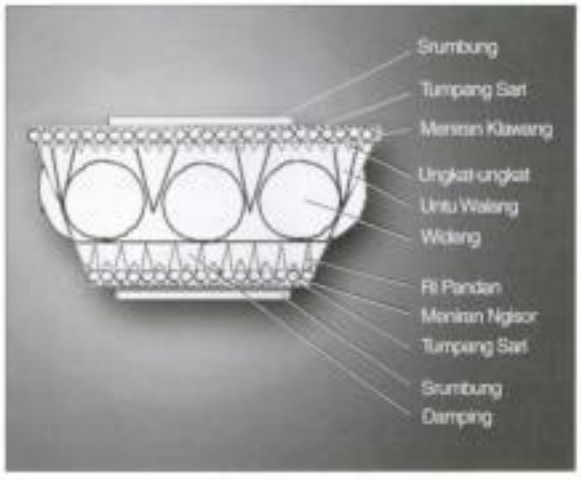






Tiga buah mendak model Yogyakarta, dengan tiga ragam pola hias.

RICIKAN MENDAK



Copyrighted material

MENDAK

Wideng. Seperti *meniran*, tetapi lebih besar. Biasanya berjumlah 9 buah.

Damping. Seperti cincin yang melingkar, seolah menjadi badan atau basis *mendak* itu.

Ri Pandan. Seperti *ungkat-ungkatan* dan *untu walang*, tetapi jauh lebih panjang. *Ri pandan* ini seolah menutup sebagian *damping*. Jumlah tonjolan pada *ri pandan* adalah 13 buah.

Tumpangsari, seperti pilinan kawat melingkar di bawah *damping* dan *ri pandan*.

Meniran Ngisor atau *meniran sor-soran*, sama bentuknya dengan *meniran Klawang*, tapi ukurannya sedikit lebih besar dan jumlahnya 22 buah.

Srumbung, seperti pipa kecil, yang menjadi bagian yang bersentuhan langsung dengan *pesi* keris.

Menurut ragam bentuknya, macam *mendak* di antaranya adalah *kendit, parijata, tumbaran, widengan, mrutu sewu, lugas,bejen, segara muncar, untu walang, seling mirah, rujak wuni, robyong*, dan sebagainya.

Mendak Seling Mirah adalah mendak yang matanya dari bahan intan dan batu mirah, berselang-seling; sedangkan yang disebut mendak Rujak Wuni adalah mendak yang 'mata'-nya terdiri atas beberapa warna, misalnya merah, kuning, hijau. Jika logam yang digunakan untuk pembuatannya berasal dari dua macam logam, misalnya emas dan perak, disebut mendak *silih asih*. (Lihat juga **Cicin Keris;** dan **Selut.**)

MENDARANG atau disebut juga Mundarang, adalah salah satu bentuk *dapur* keris lurus yang bilahnya berukuran sedang. Keris itu memakai *kembang kacang; lambe gajah*-nya hanya satu, *sogokan*-nya rangkap, *sraweyan* dan *greneng* lengkap. *Ricikan* lainnya tidak ada.

Mundarang tergolong *dapur* keris yang agak langka. (Lihat juga **Ricikan.**)



Gambar kanan: Bentuk keris dapur Mendarang.

MENDUNG, EMPU, adalah nama seorang empu yang hidup di daerah Kadipaten Blambangan, pada zaman awal Kerajaan Majapahit. Karyanya, terutama berupa keris dan tombak. Tanda-tanda keris buatannya antara lain ukuran panjang bilahnya sedang, memberi kesan ramping dan manis, namun keras dan berwibawa. Besi yang dipakai umumnya padat, hitam dengan tempaan yang matang, namun ada kesan seperti *nglugut*, yaitu seperti berbulu halus.

Jika memakai *sogokan*, *sogokan*-nya dangkal dan agak pendek, tetapi manis buatannya. *Gandik*-nya miring agak panjang. Kalau memakai luk, luknya dalam dan rengkol, memberi kesan agresif. Besinya berwarna hitam, padat. Keris-keris buatan empu Mendung, umumnya berpamor merata penuh di seluruh permukaan bilah, tetapi tidak *mubyar*. (Lihat **Nglugut** dan **Mubyar.**)



BEBERAPA macam bentuk mendak keris gaya Surakata.

Sesuai dengan nomor: Mendak Kendit, Parijata, Bejen, Untu Walang, Tumber Pecah, Segara Muncar, dan Wideng.

MENGKUDU. Lihat **Pace.**

MENIRAN. Lihat **Mendak.**

MENTAH, BESI, merupakan salah satu jenis besi bahan pembuatan keris dan tosan aji lain menurut ilmu besi secara tradisional. Besi Mentah berwarna seperti kerak kulit siput. Jika di-*tinting* (dijentik) bunyinya, *song ... brung*. Tuahnya buruk karena hanya akan membawa malu bagi pemiliknya.

Keterangan yang dimuat di buku-buku kuno ini sulit dimengerti oleh penggemar keris generasi masa kini. (Lihat **Besi.**)

MENUR bentuknya mirip tombak, tetapi ukurannya jauh

Copyrighted material

lebih kecil. Panjangnya rata-rata hanya sekitar 5 - 7 cm, sedangkan *pesi*-nya hanya sekitar 4 cm saja

Bentuk *menur* juga beraneka macam, tetapi yang terbanyak adalah bulat runcing.

Menur merupakan tosan aji yang digunakan untuk mengisi mahkota payung kebesaran atau payung agung bagi seorang raja atau bangsawan.

Karena tempatnya di dalam payung yang disebut *songsong* itu, *menur* tidak seperti tosan aji lainnya, hampir tidak pernah dicuci dan diwarangi.



Penempatan menur di dalam mahkota payung kebesaran.

MENUR PERAK, BESI. Lihat **Kucur, Besi.**

MERAK. Lihat **Marak.**

MERTADIWIRYA, SARPAN, adalah seorang pembuat keris dan senjata tradisional lain yang hidup pada zaman penjajahan Belanda. Ia tinggal di desa Barang, daerah Kudus, Jawa Tengah. Karya-karyanya masih tergolong sederhana, dan hanya dibeli atau dipesan oleh penduduk di sekitar kampungnya saja. Ia menggunakan bahan besi Budo, yakni besi tua yang waktu itu masih banyak ditemukan di sekitar tempat tinggalnya. Besi semacam itu bila ditempa menjadi keris kadang-kadang memang dapat timbul pamor, walaupun sederhana.

MESEM adalah salah satu bentuk *dapur* keris lurus yang ukuran panjang bilahnya sedang. Keris ini memakai *kembang kacang* pogok; *lambe gajah*-nya hanya satu. Selain itu, tidak ada lagi *ricikan* lainnya.



Gambar kanan: Bentuk keris dapur Mesem.

METUK

Keris ber*dapur* Mesem tergolong agak langka, dan terkadang disalah ucapkan dengan sebutan Semar Mesem, tetapi sebutan ini keliru, hanya salah kaprah. *Dapur* keris ini tergolong langka, jika ada, biasanya adalah keris *tangguh* lama. (Lihat **Ricikan.**)

METENG TENGU, merupakan salah satu istilah di Jawa Timur dalam pembagian bentuk *pucukan* keris. Me-nurut peristilahan di Jawa Timur bentuk pucuk keris terbagi atas *nyujen, nggabah kopong, meteng tengu,* dan *medang suduk. Meteng tengu* artinya menyerupai perut *tengu*, sejenis kutu. Sedangkan *medang suduk* artinya bagaikan pedang *suduk*.

Pucuk bilah keris yang *meteng tengu* adalah yang runcing di bagian paling ujung, sedangkan bagian di bawahnya montok.

METUK, adalah bagian sebilah tombak yang bentuknya menyerupai cincin tebal dan besar. Letaknya tepat di bawah *sor-soran*, melingkari bagian *pesi* yang menempel langsung pada bilah tombak sebelah bawah.

Kegunaan praktis *metuk* adalah untuk menahan bilah tombak agar bila mendapat benturan keras di ujungnya, bilah tombak tidak ambles masuk ke dalam tangkainya. Bagian *metuk* ada yang merupakan logam terpisah dari bilah dan *pesi*-nya; ada pula yang merupakan satu kesatuan dengan bilah dan *pesi* itu.

Kalau dibuat menyatu dengan bilah dan *pesi*nya, disebut *metuk iras*. Yang memakai *metuk iras* biasanya adalah tombak-tombak *tangguh* lama, atau tombak-tombak yang mutunya tidak begitu tinggi.

Pada tombak yang berkualitas baik serta dibuat oleh empu ternama, bagian *metuk*-nya juga dibuat indah. *Metuk* yang indah diberi hiasan *ukiran* dengan berbagai motif. Yang terbanyak adalah pola hias *limaran*. Ada pula *metuk limaran* yang diberi hiasan *kinatah* emas.

Tombak-tombak tua buatan zaman Buda dan beberapa abad sesudahnya, antara lain pada zaman Pajajaran (sebagian), ada pula yang *metuk*-nya dihias dengan *ukiran*



Tanda panah menunjukkan bagian tombak yang disebut metuk.

Copyrighted material

METUK



Gambar kiri: Bentuk metuk padma.

gambar timbul dengan motif bunga teratai, *padma*, yang distilir.

Ada lagi jenis *metuk* yang ketiga, yakni *cangkang ukir*, atau *metuk kupingan*, yaitu induk yang mamakai semacam sayap hiasan, untuk tombak yang bukan jenis tombak yang dipakai berperang.

Metuk biasa, yang tanpa hiasan apa-apa, lazim disebut *metuk lugas*.

Serupa dengan cara pembuatan ganja keris, *metuk* juga dibuat dari bahan saton besi yang sama dengan saton untuk tombaknya. Sebelum *calonan* tombak digarap bentuknya, *calonan* itu dipotong lebih dulu ujungnya untuk bahan pembuatan *metuk*. Pemasangan *metuk* pada bilah tombak juga sama dengan cara pemasangan ganja pada bilah keris. Untuk menguatkannya, antara bagian lubang *metuk* dan *pesi* dipasang *pantek* atau pasak.



Metuk pada keris-keris tangguh Kabudan. Gambar di atas, sebuah keris dapur Tilam Upih, pamor Pulo Tirta, tangguh Kabudan, dengan metuk lugas.

Koleksi Bambang Harsrinuksmo - Foto Pandita









Gambar kiri atas, dari atas: Metuk Limaran, Metuk Padma, dan Metuk Kupingan.

Gambar kanan atas: Metuk Limaran Robyong, Metuk Lugas, dan Metuk Sekar Setaman.

Selain itu, dalam dunia tosan aji, juga dikenal adanya tombak yang memakai *metuk iras*, yakni yang *metuk*nya merupakan satu kesatuan dengan bilah tombaknya, dari besi sama. *Metuk iras* sering ditemui pada tombak-tombak *tangguh* tua, atau pada tombak *tangguh* muda, tetapi bermutu rendah dan diduga buatan empu *ndusun*.

Walaupun *metuk* yang kita kenal sekarang merupakan salah satu *ricikan* atau bagian dari tombak, pada keris-keris *tangguh* tua, *metuk* juga merupakan salah satu *ricikan*. Keris Jalak Buda, misalnya, sebagian memakai *metuk*. Bahkan, pernah ditemukan pula keris *dapur* Tilam Upih *tangguh* tua, yang juga memakai

Copyrighted material



Gambar kiri:
Bentuk metuk kupingan pada sebuah tombak kalawijan

metuk di bawah ganjanya. (Lihat juga **Tombak.**)

MIJI TIMUN. Lihat **Wuji Timun.**

MINETTE, merupakan salah satu jenis mineral besi yang terdiri atas trioksida besi yang terikat dengan air. Mineral ini berwarna coklat dan banyak digunakan sebagai bahan mentah logam besi. Rumus kimianya adalah $Fe_2O_3H_2O$.

Sebagai bahan pembuatan keris dan tosan aji lain, mineral besi Minette ini tergolong kurang baik, karena mudah berkarat dan berpori. (Lihat juga **Besi.**)

MINUM DARAH, PAMOR, istilah orang Bugis untuk menyebut pamor yang *nerjang landep*. Seperti penggemar keris di Pulau Jawa, orang Bugis juga menganggap pamor Minum Darah sebagai pamor yang buruk, karena dipercaya dapat mencelakakan orang maupun pemiliknya sendiri. (Lihat juga **Nerjang Landep, Pamor.**)



Gambar kiri:
Bentuk pamor Minum Darah.

MINYAK CENDANA. Lihat **Cendana, Minyak.**

MINYAK KERIS atau minyak pusaka adalah campuran beberapa jenis minyak yang digunakan sebagai pewangi sekaligus pengawet bilah keris, tombak, dan tosan aji lainnya. Lazimnya, campuran minyak keris terdiri atas minyak cendana, minyak melati, minyak kenanga, minyak gandapura, dan kalau ada juga minyak rase. Bahan pengencer yang biasanya digunakan adalah minyak *klentik*, yakni minyak yang dibuat dari buah kelapa.

MINYAK KERIS

BAHAN PEMBUAT MINYAK KERIS
(Menurut Pilihan Selera)

Bahan Pengencer	Bahan Pewangi
Minyak Kelapa	Cendana
Minyak Jagung	Melati
Minyak Singer	Kenanga
Minyak Senjata	Rase (dedes)
	Gandapura
	Pandan

Komposisi campuran bermacam bahan minyak ini berbeda-beda antara satu orang dan lainnya. Kalau suka bau minyak cendana, minyak cendananya diperbanyak. Sedangkan kalau suka akan bau kembang melati, minyak melatinya yang ditambah. Perbedaan ini menyebabkan pemilik keris terkadang dapat mengenali kerisnya hanya dengan membaui keris itu. Minyak keris tidak dijual di toko-toko bahan kimia, tetapi di kios-kios penjualan keris, tetapi biasanya minyak ini diramu sendiri oleh para pemilik keris.

Khusus untuk pecinta keris di Jakarta pada tahun 2000 ada beberapa tempat yang menjual minyak keris, di antaranya di beberapa kios keris di Pusar Rawabening, Jatinegara; di Pusat Keris Jakarta, Jln. Manggarai Utara II; dan di Museum Pusaka Taman Mini Indonesia Indah.

Tradisi meminyaki keris, tombak, dan tosan aji lain, hampir terdapat di seluruh daerah yang memiliki budaya keris, termasuk Malaysia, Thailand Selatan, dan Brunei Darussalam.

Cara meminyaki keris yaitu dengan mengoleskannya ke permukaan bilah keris. Alat oles yang biasa digunakan biasanya adalah kuas. Kuas yang terbaik adalah kuas jenggot yang biasa digunakan oleh tukang cukur rambut. Olesannya harus tipis saja, tidak boleh terlalu banyak (*klomoh*, Jw.). Jika terlalu banyak, minyak itu akan mengotori bagian dalam dari gandar warangka keris. Lama kelamaan gandar keris itu akan berbau tengik dan berjamur. Karena itu, setelah diminyaki bilah keris itu tidak segera dimasukkan ke dalam warangka, melainkan dibiarkan berada di tempat terbuka selama beberapa menit.

Untuk memelihara warangka agar gandarnya tidak ternoda minyak, sebagian besar kolektor keris juga memiliki warangka *pasatan*, yang berguna untuk menyerap minyak yang berlebih dari permukaan bilah

Copyrighted material

keris. Kendati demikian, cara terbaik adalah dengan mengangin-anginkan bilah keris itu sesudah diminyaki.

Menurut hasil penelitian Pusat Keris Jakarta, minyak yang baik sebagai bahan pengencer minyak keris adalah minyak senjata, minyak Singer, *baby oil*, minyak jagung, minyak *klentik*, dan yang kurang baik adalah minyak sayur atau minyak sawit.

Minyak keris yang baik dapat membuat awet bilah keris karena minyak itu menutup permukaan bilah keris dari kontak langsung dengan udara, sehingga menghambat oksidasi yang disebabkan karena kelembapan udara. Minyak keris yang kurang baik cepat tengik, mengundang jamur, dan akhirnya akan merusak bilah keris. (Lihat **GANDAR.**)

MINYAK RASE [minyak rase] atau *dedes* [dhedhes] adalah salah satu bahan pewangi yang digunakan untuk membuat minyak keris. Selain bau wanginya yang khas, minyak keris yang diberi campuran minyak rase akan membuat bilah keris lebih tahan terhadap karat.

Di kalangan bangsawan, selain untuk minyak keris, minyak rase juga digunakan untuk pengharum lemari pakaian.

Minyak tersebut diperoleh dari salah satu bagian tubuh rase, *Viverricula indica rasse*, yakni senjenis musang hutan pemakan binatang kecil semacam tikus, kadal, dan lain sebagainya. Sebagai selingan ia juga makan pisang, pepaya, dan lain sebagainya. Pada suatu bagian di dekat alat kelaminnya, rase mempunyai kantung kelenjar kecil penyimpan minyak yang baunya wangi merangsang. Dalam keadaan terdesak atau keadaan bahaya, rase akan mengeluarkan bau yang amat menyengat itu untuk mengusir musuhnya. Ekor rase berbulu lebih panjang dan lebih lebat dibanding-kan dengan bulu tubuhnya, serta memiliki sekitar 5 sampai 7 belang putih.

Untuk mendapatkan minyak rase, orang harus lebih dahulu menyembelih binatang itu dan mengeluarkan kantung minyaknya. Minyak rase diperas dan ditampung di suatu tempat.

Kini binatang rase sudah mulai langka, sehingga minyak rase pun sulit sekali didapat.

MISIK, MINYAK, sebenarnya adalah minyak amber. Minyak itu berwarna hitam kecoklatan, kental. Sebagian pecinta keris yang percaya akan tuah menganggap bahwa tuah keris akan 'awet' bila keris itu diolesi dengan minyak misik. Minyak misik sering dibawa sebagai oleh-oleh dari Arab Saudi, padahal di toko-toko bahan kimia di hampir semua kota besar minyak itu bisa dibeli dengan mudah dan murah.

Pecinta keris yang serius pada umumnya kurang menyukai minyak misik. Sebab keris yang diberi minyak misik tentu akan 'tenggelam' pamornya, karena minyak misik yang terlaku kental dan berwarna gelap itu menutupi kecemerlangan pamornya. Lagi pula, minyak misik itu sulit dibersihkan. (Lihat **MINYAK KERIS.**)

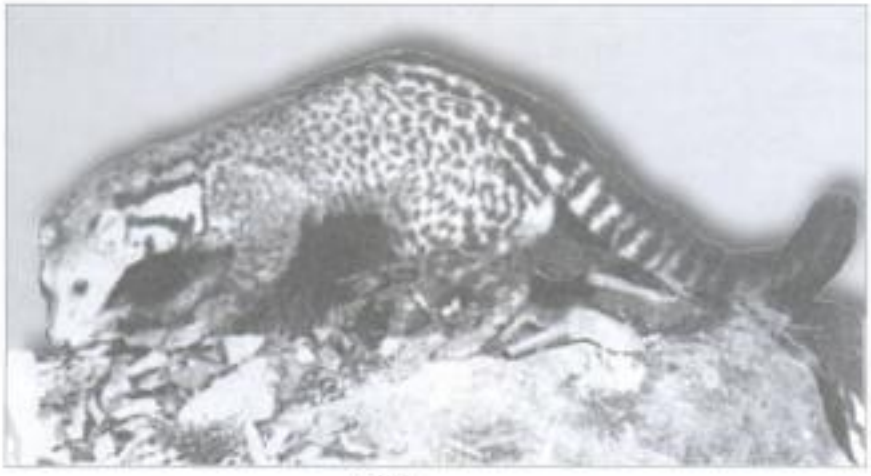
MLOYOGATI, EMPU, adalah seorang pembuat keris yang kurang terkenal dari Kadipaten Blambangan, pada awal zaman Majapahit. Keris karyanya berbilah kecil, ramping, tetapi agak tebal bilahnya. Besinya berwarna hitam kelam, dan padat tempaannya. Jika membuat pamor *mlunah*, motif pamornya sederhana. Lagi pula ia lebih banyak membuat keris dan tombak dengan pamor *miring*, antara lain pamor Adeg, Ujung Gunung, dan Lar Gangsir.

Jika membuat *ganja*, empu Mloyogati sering memakai model *ganja* yang *mbatok mengkureb*. Secara keseluruhan, keris buatannya memiliki penampilan yang memberi kesan tangkas, terpercaya, dan manis bila dipandang.

MOAN. Lihat **BANDIL.**

MODIN, EMPU, nama lain dari Empu Bekeljati, adalah seorang empu dari daerah Tuban yang hidup pada akhir zaman Majapahit.

Keris hasil karyanya berukuran sedang, tetapi agak tebal dan lebar. Dibandingkan dengan keris *tanggah* Tuban lainnya, karya empu Modin lebih tunduk ke depan. Besinya tampak keras dan kenyal, berwarna keabu-abuan, memberi kesan 'mentah'. Pamor yang sering digunakan adalah Wos Wutah dan Ngulit Semangka.



Rase

Copyrighted material

Keris buatan Empu Modin kebanyakan merupakan keris lurus, dengan *dapur* Tilam Upih atau Brojol. Kalau membuat keris luk, luknya *kemba*. Kesan penampilan keris itu keras dan *lugas*.

Pengikut Sunan Bonang

Tentang mengapa Empu Bekeljati kemudian lebih populer dengan sebutan Empu Modin, manuskrip *Serat Pratelan Bab Duwung* yang ditulis oleh R. Moestopo Pringgohardjo pada tahun 1961, menyebutkan bahwa pada saat Empu Bekeljati berkarya, agama Islam baru mulai berkembang di daerah tempat tinggalnya. Yang menjadi pemimpin masjid Tuban di kala itu adalah Sunan Bonang, yang bukan hanya dikenal sebagai ulama, melainkan juga sebagai orang yang memiliki banyak kesaktian.

Empu Bekeljati yang semula beragama Hindu, kemudian menjadi salah seorang pengikut dan murid Sunan Bonang. Karena ketekunannya mempelajari agama, Empu Bekeljati menjadi kesayangan gurunya. Karena lantang suaranya, dan fasih lafalnya, Sunan Bonang lalu menugasi Empu Bekeljati menjadi mua'-zin atau penyeru azan. Dalam logat Jawa, kata *mua'zin* sering diucapkan *mua'din*, dan lama kelamaan menjadi *modin*. Begitulah, sejak saat itu Bekeljati lebih dikenal dengan sebutan Empu Modin.

Bagi mereka yang percaya akan tuah, keris buatan Empu Modin dikenal sebagai keris yang memiliki angsar sabar, pemaaf, membuat pemiliknya menjadi luwes dalam pergaulan dan disayang oleh orang sekelilingnya. Selain itu, keris karya Empu Modin juga bisa diharapkan mempermudah pemiliknya mencari rejeki.

Walaupun dibuat orang yang sama, ketika masih dikenal sebagai Empu Bekeljati, keris buatannya lebih ramping dibandingkan sewaktu ia sudah dikenal dengan panggilan Empu Modin. Selain itu, keris Empu Bekeljati tampilan pamornya lebih *mubyar*. Jika keris itu memakai luk, luknya agak tanggung dan samar (*kemba* - Jw.). *Kembang kacang*-nya mungil, agak kecil dibandingkan dengan ukuran bilahnya. *Sogokan*-nya dangkal dan pendek. Bagian *janur*-nya dibuat tumpul. (Lihat **TUBAN, TANGGUH.**)

MOGLENG [mogleng], merupakan salah satu cara mengenakan keris pada pakaian adat Jawa gaya Yogyakarta. Pada pemakaian cara ini, gandar keris diselipkan di lipatan *setagen* dekat siku kanan. Jadi agak serupa dengan pemakaian keris dengan cara *Klabang Pinipit*. Bedanya, bagian gandar yang terselip di *setagen* hanya masuk sedikit saja. Jadi keris itu cenderung mencuat ke atas.

Cara ini digunakan pada saat seseorang harus siaga dan waspada terhadap suatu bahaya.

MRAMBUT

Pada pemakaian di lingkungan keraton, atau waktu menghadap pembesar, cara ini tergolong tidak sopan, karena bisa dianggap mempunyai niat melawan atasan.



Cara mengenakan keris seperti ini di Surakarta disebut *Kureban*. (Lihat **GANDAR.**)

Gambar kiri: Mengenakan keris dengan cara mogleng.

MORKA, merupakan seorang perajin pembuat keris dari Desa Aengtong-tong, Kecamatan Serunggi, Kabupaten Sumenep, Madura. Pada akhir abad ke-20 ia termasuk senior di antara sekitar 30 orang perajin keris di desanya. Keris buatannya rapi, cermat, serta berpenampilan anggun dan gagah, apalagi bila ia membuat keris ber-*dapur* naga. (Lihat **AENGTONG-TONG.**)

MRAMBUT, merupakan salah satu motif atau pola gambaran pamor yang bentuknya menyerupai deretan garis yang membujur dari pangkal hingga ujung keris, seperti rambut lurus yang terurai. Sering kali garis-garis itu bukan garis yang utuh, melainkan terputus-putus. Jika garis itu tidak terputus, disebut pamor Adeg Mrambut.

Tuah pamor ini menurut sebagian pecinta keris adalah untuk menangkal atau menolak bala, sesuatu yang tidak diingi. Pamor ini tergolong pamor yang pemilih, sebab tidak setiap orang akan cocok bila memilikinya.



Selain itu istilah *'mrambut'* juga digunakan untuk menilai besi *wasuhan* keris. Besi yang *mrambut* artinya besi itu tampak seperti berserat halus bagaikan rambut. Kesan itu

Gambar kiri: Bentuk pamor Mrambut

Copyrighted material

MRANGGI

bisa dirasakan melalui perabaan maupun melalui penglihatan. Jika seratnya agak kasar, disebut besi yang *ngawat*. (Lihat **ADEG.**)



Gambar kanan: Beberapa perajin pembuat warangka di Banyusumurup, Imogiri, sedang bekerja.

Foto: Bambang Harsri Irawan.

MRANGGI, adalah seorang yang memiliki keterampilan dan keahlian untuk membuat warangka atau sarung keris, tombak, pedang, atau senjata tradisional lainnya. Di Pulau Madura dan sebagian Jawa Timur, sebutan *mranggi* bukan hanya diperuntukkan bagi ahli pembuat warangka, melainkan juga bagi tukang *marangi* (mewarangi) keris. Hal ini disebabkan karena di daerah ini umumnya seorang ahli membuat warangka sekaligus juga ahli mewarangi keris. Sejak tahun 1990-an, profesi rangkap seperti di Madura itu mulai ditiru oleh beberapa *mranggi* Jawa Tengah yang pindah ke Jakarta. Di Ibukota R.I. pun, pada awal tahun 2000 setidaknya ada empat orang pembuat warangka keris yang juga mahir mewarangi keris. Di daerah Pasundan, Jawa Barat, pembuat sarung golok disebut *maranggi*.

Sebenarnya, seorang pembuat warangka bisa disebut *mranggi*, manakala ia benar-benar memahami patokan-patokan dasar membuat warangka keris, terampil dan paham berbagai bentuk wanda warangka. Ia juga harus pandai membaca sifat serta watak seseorang, sebab *mranggi* yang baik harus dapat menyesuaikan bentuk warangka buatannya dengan karakter serta sifat dasar calon pemakai warangka itu. Seorang pemesan yang sifatnya kalem dan lemah lembut perangainya, tidak boleh dibuatkan warangka yang mempunyai penampilan keras, kasar dan kaku.

Selain itu, *mranggi* juga harus memiliki pengetahuan luas mengenai berbagai jenis kayu, kualitas kayu, serta mempelajari serat dan urat kayu itu. Jika seorang *mranggi* salah menempatkan pola bentuk warangka di atas kayu bahan warangkanya, sehingga urat serta serat kayu itu tidak pas, selain sukar dibentuk, warangka itu juga akan *ringkih*, mudah rusak. Salah satu bagian warangka itu kelak akan mudah patah jika terbentur benda keras.

Pengetahuan mengenai jenis dan kualias kayu juga penting. Ia harus tahu, apakah kayu bahan wa-



Gambar kanan: Dengan pisau khusus sedikit demi sedikit badan warangka diraut menurut bentuk warangka yang dikehendaki.

Copyrighted material

MRANGGI



Darmowirongko, mranggi dari Surakarta.



Diryo Utomo, mranggi dari Yogyakarta.

rangka itu dikeringkan dengan cara yang benar atau tidak. Ia juga harus paham, apakah kayu bahan warangka yang dari luar tampaknya mulus, di dalamnya tidak ada yang keropos atau pecah uratnya. Jika keliru mentapkan kualitas kayu, ia akan merugi. Sebab, kayu bahan warangka kadang-kadang mahal harganya. Bisa jadi kayu yang ia perkirakan dapat untuk membuat sepuluh buah warangka setelah dikerjakan ternyata hanya bisa jadi sebuah atau dua buah saja.

Pada zaman dulu, para *mranggi* di daerah Surakarta, Yogyakarta, dan Madura juga harus punya pe-



Eko Suprianto, mranggi dari Yogyakarta.



Rumsiah, mranggi Madura yang tinggal di Jakarta.

Copyrighted material

ngetahuan mengenai tuah kayu. Sebab, di kala itu bagi sebagian pecinta keris, kayu juga ada tuahnya. Beberapa jenis kayu, misalnya cendana, timaha, awar-awar, nagasari, kamboja kubur, dan kemuning, dipakai sebagai bahan pembuatan warangka serta kayu tayuman untuk pembuatan *ukiran*, bukan hanya karena urat kayunya baik dan sedap aromanya, juga karena tuahnya. (Lihat juga **WARANGKA.**)



Gambar kiri: Seorang perajin di Banyusumurup, sedang membuat ukiran keris.

MRUTUSEWU [mrutu sewu], merupakan salah satu motif pamor yang bentuk gambarannya berupa kumpulan garis lengkung dan bulatan kecil yang saling berdekatan, sehingga tampak ruwet. Sepintas lalu gambaran pamor ini mirip dengan pamor Sisiksewu. Bedanya pada pamor Sisiksewu, bulatan-bulatan itu lebih banyak yang tidak menyambung, sehingga serupa dengan huruf U.

Pamor Mrutusewu biasanya menyebar di seluruh permukaan bilah keris. Ditinjau dari cara pembuatannya, Mrutusewu tergolong pamor *mlumah*.



Sebagian penggemar keris beranggapan bahwa pamor Mrutusewu mempunyai tuah yang baik. Pemiliknya akan gampang mencari rejeki, dan luas pergaulannya. Ia tergolong pamor yang tidak memilih, bisa cocok untuk siapa saja.

Gambar kiri: Bentuk pamor Mrutu Sewu.

MUBYAR, PAMOR, adalah sebutan bagi penampilan pamor yang kontras, jelas gambarannya, dan cemerlang. Kebalikan dari pamor *mubyar* adalah pamor yang *kelem* (suram, seolah tenggelam).

Lihat **PAMOR.**

MUCUK BUNG, dalam dunia perkerisan di Pulau Jawa, adalah sebutan bagi bentuk bilah keris yang relatif lebar di pangkalnya, dan meruncing di pucuknya, tanpa bagian pinggang (*bangkekan* - Jw.) di tengahnya. Bilah keris yang *mucuk bung* biasanya tidak memakai *ada-ada*, dan mempunyai permukaan bilah yang *nglimpa*.

Keris yang *mucuk bung*, bagi rasa keindahan orang Jawa dinilai kurang. Keris semacam itu biasanya dibuat oleh para empu di luar Jawa, terutama dari Indonesia bagian tengah, dan Semenanjung Malaya.

Bilah keris yang *mucuk bung* bukan hanya terdapat pada keris lurus, melainkan juga pada keris yang memakai luk. Dan, biasanya luk-nya *kemba* (hambar, samar).

Jenis bentuk bilah lainnya adalah *njanur* dan *anggodong pohung*.



Gambar kanan: Bentuk bilah keris yang mucuk bung.

MULYAKUSUMA,KANJENG KYAI, merupakan salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris ini *dapur*-nya Pandawa Cinarita, luk lima; warangkanya terbuat dari kayu cendana. *Pendok*-nya jenis *blewehan*, terbuat dari logam suasa.

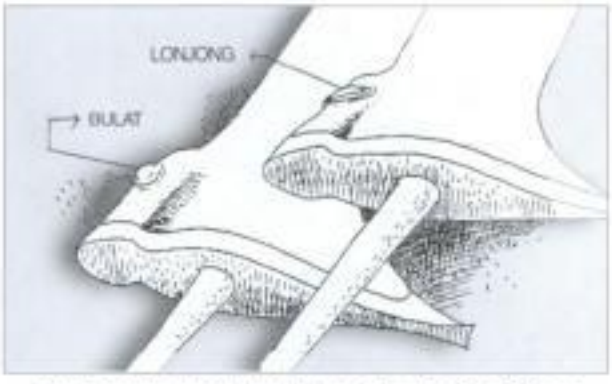
Keris ini didapat sebagai hadiah oleh Sri Sultan Hamengkubuwono II, ketika ia ditawan di Pulau Penang. Selanjutnya, keris ini menjadi pusaka keraton.

MUNDARANG. Lihat **MENDARANG.**

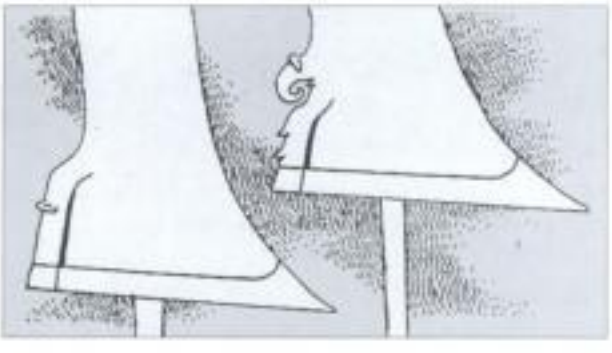
MUNGGUL, PAMOR, adalah pamor yang bentuknya seperti bisul, menonjol dari permukaan bilah keris atau tombak. Ukurannya kira-kira sebesar biji kacang hijau atau sedikit lebih besar. Pamor munggul ini keras sekali. Dikikir dengan kikir baja biasa tidak dapat hilang, karena besar kemungkinan terjadi karena adanya kandungan titanium dalam kadar yang tinggi pada benjolan itu.

Pamor munggul tergolong pamor yang dianggap baik, langka, dan sukar didapatkan. Selain pada keris-keris buatan Jawa, pamor *munggul* sering kali juga ditemui pada badik-badik dan keris buatan Bugis dan Luwu. Orang Bugis menyebutnya dengan istilah pamor

Copyrighted material



Dua macam pamor munggul, yang bundar dan lonjong.

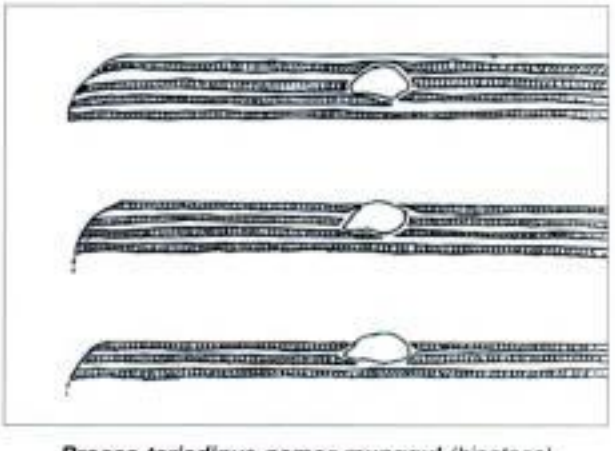


Pamor simbang, yaitu pamor munggul yang menempati bagian gandik atau kembang kacang.

tumbuh, atau pamor hidup, karena kalau diperhatikan benar, pamor *munggul* itu memang tampak makin besar dari tahun ke tahun.

Banyak pecinta keris yakin, jika sebilah keris ada pamor *munggul*-nya, tentu keris itu dibuat dengan bahan pamor dari bongkahan batu bintang atau batu meteor bermutu tinggi, karena besar kandungan titaniumnya.

Pamor *munggul* yang terletak di bagian *gandik* atau *kembang kacang*, tidak lagi disebut pamor *munggul*, melainkan memiliki nama sendiri. Kalau pamor munggul itu hanya sebuah disebut pamor Simbang Patawe. Kalau dua buah, Simbang Kurung, sedangkan kalau tiga buah disebut Simbang Raja.



Proses terjadinya pamor munggul *(hipotesa)*

Bahan pamor berkualitas tinggi tertanam dalam bilah keris atau tombak (atas). Ratusan tahun kemudian, karena besinya aus, bahan pamor itu mulai tampak (kanan). Ratusan tahun lagi, bahan pamor itu telah tumbuh menyembul ke permukaan bilah (paling bawah)

MURMA MALELA

Dibandingkan dengan pamor *munggul* yang terletak di bagian lain, yang ada di bagian *gandik* atau *kembang kacang* ini dianggap lebih tinggi nilainya, dan dengan demikian lebih tinggi pula nilai mas kawinnya.

Terjadinya

Pamor *munggul* diduga terjadi karena bahan pamor yang digunakan adalah batu meteor yang kebetulan memiliki kandungan kadar titanium tinggi. Ketika keris itu baru selesai dibuat, pemukaan pamor itu masih rata dengan permukaan bilahnya. Tetapi setelah ratusan tahun, dan besi bilah itu semakin aus termakan karat, sedangkan bagian pamornya tidak, pamor itu makin lama makin menonjol ke permukaan bilah.

Jadi, cukup beralasan bila orang Bugis menyebutnya pamor 'hidup', karena pamor itu memang 'tumbuh', makin lama makin besar. (Lihat juga **Titanium.**)

MUNYUK NGILO, merupakan salah satu cara mengenakan keris pada pakaian adat Jawa gaya Yogyakarta. Pada acara ini gandar keris diselipkan pada tengah punggung searah tulang punggung, lalu warangkanya dimiringkan ke arah tangan kiri. Hulu keris (*ukiran*) juga menghadap ke kiri. Dengan pemakaian keris cara ini, tangan kanan lebih bebas bergerak.

Cara *munyuk ngilo* ini digunakan jika seseorang sedang dalam perjalanan. Cara ini juga dilakukan oleh para prajurit keraton yang membawa senapan atau senjata lain, selain keris. (Lihat **Prajurit Keraton.**)



Gambar kanan: Mengenakan keris dengan cara Munyuk Ngilo

MURMA MALELA, merupakan salah satu bentuk *dapur* keris luk tujuh. Bentuk luknya agak khusus sehingga keris itu mudah dikenali, yaitu makin

Copyrighted material



Dapur Murma Malela



Museum Pusaka di Taman Mini Indonesia Indah, dengan eksterior sebilah keris raksasa di puncak atapnya.

ke arah pucuk, luknya makin rapat dibandingkan dengan luk di bawahnya, sedangkan permukaan bilahnya *nglimpa*, tidak memakai *ada-ada*.

Ricikan keris itu adalah *kembang kacang*, *lambe gajah*-nya dua. Selain itu tidak ada lagi *ricikan* lainnya.

Keris *dapur* Murma Malela tergolong langka. Bisa jadi karena membuat luk yang makin ke atas makin rapat, dan menjadi keris yang indah, bukan pekerjaan mudah. (Lihat **RICIKAN.**)

MUSEUM KERIS adalah museum yang dibuat dan dibangun khusus untuk menyimpan keris sebagai benda budaya. Sampai dengan awal abad ke-21, di Indonesia (dan juga di dunia) baru ada 2 buah museum keris, yakni yang pertama di Semarang, dan yang kedua di Kutoarjo, Jawa Tengah.

Sebagai sarana pendidikan dan penyebaran pengetahuan tentang budaya keris, kedua museum itu masih banyak kekurangannya. Keris-keris dan tombak yang diperagakan di kedua tempat itu kurang bermutu, dan cukup banyak keris kreasi baru serta keris *owah-owahan* yang dipajang.

MUSEUM PUSAKA INDONESIA terletak di Taman Mini Indonesia Indah, dekat dengan Museum Keprajuritan. Sebuah keris raksasa bertengger di puncak atap, sehingga museum itu mudah ditemukan oleh para peminatnya. Museum ini diresmikan pembukaannya oleh Presiden Soeharto, pada tanggal 20 April 1993. Dalam museum itu tersimpan berbagai jenis pusaka, sebagian besar berupa keris dan tombak. Jumlahnya lebih dari 6000 buah, berasal dari seluruh Indonesia.

Museum yang dibuka setiap hari ini juga menyediakan jasa perawatan keris, memberi warangka, serta melayani peminat yang ingin berkonsultasi mengenai kerisnya. Sebuah ruangan dalam museum itu digunakan sebagai ruang bursa yang menawarkan puluhan keris dan perabotnya. Di tempat itu juga dijual berbagai buku budaya, khususnya buku-buku keris.

Sejak dibuka, hingga awal tahun 2001, pengelola sehari-hari adalah Ny. Hj. Sri Lestari Masagung.

Koleksi yang terdapat di Museum Pusaka sebagian adalah keris dan tombak yang dulu menjadi koleksi Pameran dan Bursa Keris Haji Masagung di Jl. Kwitang, Jakarta. Sebagian yang lain merupakan sumbangan atau hibah.

Selain di TMII, museum keris juga terdapat di Semarang dan Kutoarjo, Jawa Tengah. Namun dilihat dari segi penyelenggaraan serta mutu benda-benda koleksinya, Museum Pusaka TMII jauh lebih baik.

Sesekali Museum Pusaka juga mengadakan sarasehan keris. Yang pernah tampil sebagai pembicara dalam sarasehan itu di antaranya adalah Bambang Harsrinuksmo dan Ir. Haryono Haryoguritno. (Lihat **SRI LETARI MASAGUNG, HAJJAH.**)

MUTIH KERIS, merupakan salah satu tahapan dari pekerjaan membersihkan dan mewarangi keris atau tosan aji lain. Bilah keris yang telah berkarat atau kotor, direndam dalam air kelapa yang telah basi, dan

Copyrighted material

beberapa jam kemudian (antara 4 sampai 10 jam) bilah keris itu disikat dengan air perasan jeruk nipis, perlahan-lahan, tetapi berulang kali.

Sambil terus disikat, sekali-sekali bilah keris itu dibilas dengan air. Sesudah sisa warangan lama, karat, jamur, dan kotoran lainnya hilang sama sekali, keris itu akan tampak putih seperti pisau yang baru diasah.

Merendam keris dalam air kelapa basi atau air perasan buah mengkudu (*pace* - Jw.) yang telah matang, dimaksudkan untuk menghilangkan lapisan minyak yang tertempel pada permukaan bilah keris itu. Sedangkan membersihkan atau menyikat bilah keris dengan air perasan jeruk nipis dimaksudkan agar sisa warangan dapat mudah terlepas dari permukaan bilah keris. Pekerjaan membersihkan bilah keris hingga menjadi berwarna putih (sebenarnya bukan putih, melainkan keperakan) inilah yang disebut *mutih*.

Cara yang diuraikan itu adalah cara tradisional, yang hingga ensiklopedi ini dibuat masih banyak dilakukan orang, tetapi sebagian pemilik keris ada yang memakai cara baru yang dianggap lebih modern, praktis, dan menghemat waktu.

Dengan cara baru itu, bilah keris langsung digosok dengan sikat dan air jeruk, tanpa melalui proses perendaman. Setelah dibilas, bilah keris itu dilumuri dengan sabun colek dan abu gosok, lalu disikat lagi. Begitulah, berselang seling menggosok dengan air jeruk dan abu gosok plus sabun colek, sampai dua atau tiga kali, hingga akhirnya bilah keris itu berwarna putih keperakan.

Ada lagi pembaruan yang lebih drastis, yakni dengan mencelupkan bilah keris ke dalam larutan asam pekat. Terjadilah proses kimiawi, yang segera merontokkan karat dan kotoran lain dari bilah keris itu. Dalam tempo kurang dari satu menit, keris memang sudah tampak bersih.

Tetapi cara ini benar-benar akan merusak keris secara cepat, karena yang rontok bukan hanya karat dan kotoran, juga besi dan pamornya. Dengan mencelupkan keris ke dalam larutan asam pekat, keris akan langsung aus secara berlebihan.

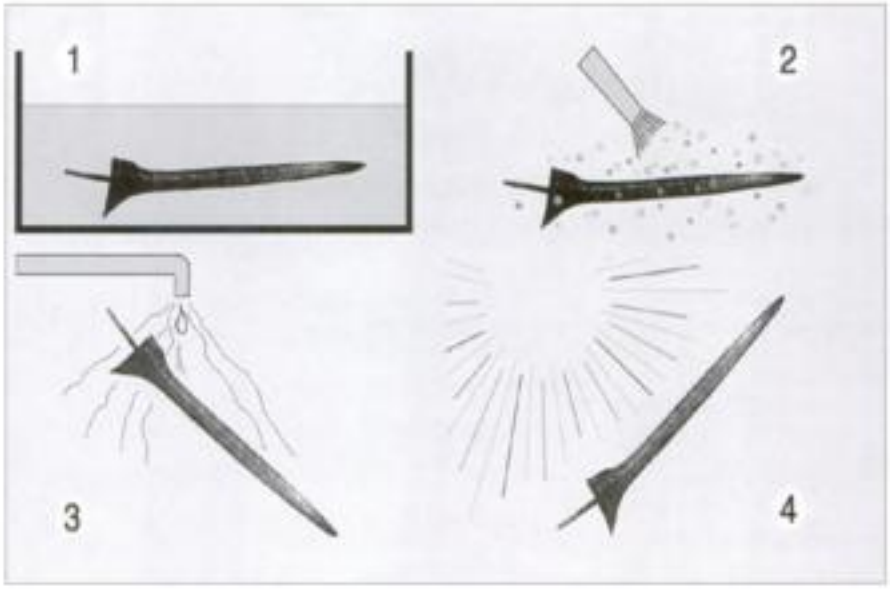
Kebanyakan pecinta keris menyayangkan cara-cara *mutih* yang dianggap 'modern' seperti itu. Mereka beralasan, bagaimana pun keris bukan mobil, perkakas, atau perabotan rumah. Memelihara keris seharusnya juga dengan cara perkerisan.

Walaupun *mutih* sering dianggap sebagai suatu tahapan dari pekerjaan mewarangi keris, pada akhir abad ke-20 muncul kebiasaan baru yang dilakukan oleh beberapa kolektor di Jakarta, yaitu *mutih* keris tanpa mewaranginya. Mereka beranggapan bahwa jika keris hendak disimpan, bukan untuk dipamerkan, bilah keris sebaiknya jangan diwarangi.

Jadi, setelah selesai *mutih*, bilah keris itu dikeringkan, kemudian diolesi minyak, diangin-anginkan beberapa jam, kemudian disimpan. (Lihat juga **Marangi**.)

MUYEG, PAMOR

MUYEG, PAMOR, merupakan penampilan pamor yang pola gambarannya ruwet, dan memenuhi permukaan bilah, atau mengelompok berdesakan di salah satu bagian permukaannya. (Lihat **Pamor**.)



Pokok-pokok pekerjaan mutih keris.

1. *Merendam dalam air kelapa basi selama beberapa jam.*
2. *Melumurinya dengan air jeruk kemudian menyikat-nya berulangkali, terutama di bagian yang berkarat.*
3. *Membilasnya bersih dengan air yang mengalir.*
4. *Mengeringkannya dengan cara diangin-anginkan di tempat terang yang bukan sinar matahari langsung.*

Copyrighted material



Hulu keris Lampung, diperkirakan buatan pertengahan abad ke-19, terbuat dari kayu hitam. Pedongkoknya (selut) terbuat dari perak, dipahat dengan ukir halus. Cincin kerisnya (mendak) juga terbuat dari perak. Bilah kerisnya buatan Palembang, kira-kira pada zaman pemerintahan Sultan Candilawang.

Copyrighted material

N

NABI SULEMAN adalah salah satu motif atau pola gambaran pamor yang letaknya di bagian *sor-soran* keris. Pamor ini selalu merupakan pamor *titipan* atau pamor *ceblokan*, yakni pamor yang dibentuk kemudian, setelah bilah keris selesai, atau hampir selesai dibuat, dan dikerjakan oleh sang empu. Bentuk gambaran pa-mor itu menyerupai bintang enam. Sebagian orang me-namakan pamor seperti itu pamor Raja Soleman.

Sebagian pecinta keris beranggapan bahwa pamor Nabi Suleman mempunyai tuah yang baik. Pamor ini dipercaya dapat membantu pemiliknya, jika berada dalam keadaan darurat. Pamor ini juga dianggap dapat menambah wibawa pemiliknya. Namun pamor Nabi Suleman dikenal sebagai pamor yang pemilih, tidak setiap orang cocok bila memilikinya. Bahkan menurut buku-buku perkerisan kuno, pamor ini hanya boleh dimiliki oleh raja atau keturunan dekatnya.



Gambar kanan: BENTUK pamor Nabi Suleman

NAGA GAJAH atau Naga Liman adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk tujuh. Bagian *gandik* keris ini diukir dengan bentuk kepala gajah, lengkap dengan belalai, gading, dan telinganya, tetapi tanpa badan. *Ricikan* lainnya adalah *sraweyan*, *ri pandan*, dan *greneng*. Kadang-kadang memakai *gusen*. Selain itu tidak ada lagi *ricikan* lainnya.



Gambar kanan: BENTUK pamor Naga Gajah

Dapur keris Naga Gajah tergolong langka. Seandainya ada, biasanya merupakan keris *tangguh* muda atau *nonnoman*. Sebagian orang menamakan keris seperti ini *dapur* Naga Liman. (Lihat **RICIKAN.**)

NAGA, DAPUR, adalah bentuk keris, tombak, atau pedang yang mempunyai hiasan atau ornamen bentuk naga pada salah satu bagian bilahnya. Hiasan naga itu terkadang hanya kepalanya saja, dan ada pula yang dengan seluruh badannya, termasuk ekornya. Pada keris *dapur* naga, bentuk naga itu dipahatkan di bagian *gandik* keris. Pada tombak dan pedang, kepala naga berada di bagian *sor-soran*-nya.



BENTUK naga pada sor-soran sebuah tombak

Pada tombak, kebanyakan hiasan nada itu dibuat simetris, menghadap ke kiri dan ke kanan, walaupun ada juga perkecualiannya. Sebagian naga pada tombak buatan Madura hanya memakai seekor naga, yang dihadapkan ke arah *metuk*-nya. Biasanya, naga yang hanya seekor itu merupakan naga stilasi bentuk naga Cina.



Gambar kanan: BENTUK kepala naga pada gayor, yakni tiang penggantung gong pada gamelan Jawa.

Copyrighted material

NAGA, GANDIK

Baik tombak maupun pedang yang memakai hiasan naga bisa dipastikan bahwa tosan aji itu sengaja dibuat sebagai benda pusaka, dan bukan merupakan senjata secara fisik.

NAGA, GANDIK, terdapat pada keris-keris ber-*dapur* naga, semisal *dapur* Nagasasra, Nagasiluman, Nagatapa, dan Naga Penganten. *Gandik* naga hanya ada dalam perkerisan di Pulau Jawa. Bentuk stilasi naga pada *gandik* itu juga bermacam-macam; ada yang benar-benar distilir, ada yang stilasinya sedikit sehingga agak realistis.

Bentuk naga itu ada yang sederhana tanpa mahkota, ada yang diberi mahkota dan sumping seperti bentuk naga pada wayang kulit Purwa. Mahkotanya pun ada dua macam bentuk: ada mahkota *topong* seperti yang dikenakan oleh tokoh Adipati Karna; ada pula yang seperti *makuta* Prabu Kresna.

Pada sebagian keris naga, pada moncong naga yang menganga itu dijejali butiran emas atau berlian.



EMPAT di antara banyak bentuk kepala naga pada gandik keris Jawa. Selain yang bermahkota, ada pula gandik naga yang tanpa mahkota.

Ini dilakukan bila penampilan naga itu terkesan galak dan garang.

Stilasi bentuk naga pada *gandik* juga bermacam ragam bentuknya.

NAGA, KANJENG KYAI, adalah salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Pasopati; pamornya Sekar Pala; warangkanya terbuat dari kayu Timaha jenis *bosokan,* dengan *pendok* emas *rinajawarna.*

Keris ini dulu dibuat di Tamanan Keraton, pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I. Kemudian keris itu diberi nama Kanjeng Kyai Naga, dan dijadikan pusaka keraton. (Lihat juga **Pusaka.**)

NAGA KERAS adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk tujuh yang banyak menimbulkan perbedaan pendapat. Paling sedikit ada empat pendapat mengenai ciri-ciri keris ber-*dapur* Naga Keras ini. Pendapat yang umum menyebutkan bahwa keris ini ukuran panjangnya sedang. Keris ini memakai *kembang kacang, lambe gajah*-nya satu, memakai *sogokan* rangkap, dan *sraweyan*. *Ricikan* lainnya tidak ada.

Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa yang disebut keris *dapur* Naga Keras adalah keris berluk tujuh; ukuran panjang bilahnya sedang; *gandik*-nya dibuat dengan bentuk kepala naga. Ekor naga itu meliuk mengikuti kelokan luk, sampai ke dekat ujung bilah. Keris *dapur* Naga Keras memakai *greneng* lengkap.

Namun menurut buku-buku keris lama, keris yang bentuknya demikian bukan *dapur* Naga Keras, melainkan Nagasasra Luk Tujuh, atau Naga Sapta.

Menurut Jaspers dan Mas Pirngadie dalam bukunya *De Bewerking van niet Edele Metalen* (1930), Naga Keras adalah keris luk tujuh, *sor-soran*-nya diberi hiasan *kinatah lung-lungan*, memakai *kembang kacang*, dan *greneng*. Apa yang dimuat dalam buku itu sesuai dengan buku tulisan R. Tanaya. (Lihat juga **Ricikan.**)



Gambar kanan: Bentuk keris dapur Naga Keras.

NAGA KIKIK, terkadang disebut Gana Kikik, Singa Kikik, atau Kikik saja; kebanyakan berupa *dapur* keris lurus, dan jarang yang memakai luk. Panjang

Copyrighted material

bilahnya sedang. Keris ini memakai *gusen*, *ada-ada*-nya tebal sehingga permukaan bilah itu *nggigir sapi*. *Gandik* keris ini diukir dengan bentuk serigala atau anjing hutan sedang melolong, kaki depannya tegak, sedangkan kaki belakangnya ditekuk.

Ricikan lainnya adalah *tikel alis*, *sraweyan*, *greneng* dan *ri pandan*.

Keris *dapur* Naga Kikik ini tergolong populer dan panyak penggemarnya.

Walaupun pada dasarnya Naga Kikik merupakan keris lurus, dalam kenyataannya terdapat juga keris *dapur* Naga Kikik luk tiga, lima, dan tujuh. Untuk me-



BAGIAN sor-soran sebuah keris dapur Naga Kikik.

namai *dapur* keris yang demikian sebaiknya juga disertai keterangan mengenai jumlah luknya.

NAGA LIMAN. Lihat **NAGA GAJAH.**

NAGA PASA. Lihat **NAGA TAPA.**

NAGA PENGANTEN adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk sembilan. Ukuran panjang bilahnya sedang. Keris ini ber-*gandik* kembar, depan dan belakang. Kedua *gandik* itu diukir bentuk naga, badannya saling membelit, menikuti kelokan luk bilah keris itu. Bagian *ganja*-nya memakai *greneng*. Pada umumnya keris ber-*dapur* Naga Penganten ini dihias dengan *kinatah* emas.

Sering kali pada bagian moncong kedua naga itu dijejali butiran emas atau berlian. Menurut sebagian pecinta keris, butiran emas atau berlian itu dimaksudkan untuk meredam sifat galak dari penampilan naganya. Namun bila penampilan naga itu tidak menimbulkan kesan galak, penyumpalan emas atau berlian di mulut naga itu tidak perlu dilakukan. (Lihat juga **NAGA, GANDIK.**)

NAGAPUSPITA, KANJENG KYAI



Gambar kanan: KERIS Naga Penganten. Perhatikan badan naga yang saling membelit satu sama lain , kemudian menyatu sedikit di atas sor-soran.

NAGAPUSPITA, KANJENG KYAI, adalah salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Apa *dapur* keris ini tidak begitu jelas, karena ada dua versi keterangan. Ada yang menyebutkan keris ini ber-*dapur* Sengkelat; ada pula yang mengatakan *dapur*-nya Nagasasra.

Warangka keris pusaka Kanjeng Kyai Nagapuspita terbuat dari kayu trembalo, *pendok*-nya terbuat dari emas bertatahkan intan permata.

Keris ini dibuat pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono II. Tempat pembuatannya di Pulo Gedong, Tamansari, Yogyakarta. Setelah selesai keris itu diberikan kepada salah seorang putranya yang bernama Gusti Raden Mas Surojo yang kelak menjadi Sultan Hamengku Buwono III. (Lihat **PUSAKA.**)

Copyrighted material

NAGA RANGSANG

NAGA RANGSANG adalah salah satu motif pamor yang bentuk gambarannya amat mirip dengan pamor Blarak Ngirid. Perbedaannya hanyalah pada arah garis yang menyerupai daun kelapa. Pada pamor Blarak Ngirid arahnya menuju ke atas, ke ujung bilah, sedangkan pamor Naga Rangsang sebaliknya.

Menurut sebagian pecinta keris, pamor Naga Rangsang mempunyai tuah yang dapat menambah wibawa pemiliknya. Namun pamor ini tergolong pamor yang pemilih, karena tidak setiap orang akan merasa cocok bila memilikinya.



Gambar kiri: BENTUK pamor Naga Rangsang

Sebagian orang menamakan pamor Naga Rangsang dengan sebutan pamor Blarak Ngirid Sungsang. (Lihat **BLARAK NGIRID.**)

NAGA RANGSANG, KANJENG KYAI, salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris lurus ini ber*dapur* Jalak, dengan *gandik* berbentuk Naga. Keterangan ini tidak begitu jelas, namun besar kemungkinan bahwa yang dimaksudkan adalah *dapur* Naga Tapa.

Warangka keris pusaka ini terbuat dari kayu cendana. *Pendok*-nya terbuat dari emas bertatahkan intan permata. Keris ini semula berasal dari koleksi milik Sultan Hamengku Buwono I, yang kemudian menjadi salah satu pusaka Keraton Yogyakarta. Baca juga **PUSAKA.**

NAGA SALIRA kadang-kadang disebut Naga Sarira, adalah salah satu *dapur* keris luk lima. Bentuk *dapur* keris Naga Salira ada dua macam. Yang pertama, *gandik* keris itu diukir dengan bentuk serigala sedang duduk. Selain itu tidak ada *ricikan* apa pun. Ada yang menamakannya *dapur* Naga Kikik Luk Lima.

Sementara yang lain menyebutkan bahwa *dapur* keris Naga Salira mirip benar dengan *dapur* Naga Seluman: pada *gandik*-nya diukirkan bentuk kepala naga, bukan serigala. Bedanya hanya pada bagian badan naga. Pada keris ber-*dapur* Naga Salira badan naga pada bilah keris digambarkan lengkap dengan sisiknya, meliuk di tengah bilah mengikuti luk bilah keris itu. Sedangkan pada *dapur* Naga Seluman badan naganya tidak terlihat. Oleh sebagian pecinta keris, yang begini disebut *dapur* Nagasasra Luk Lima. (Lihat **NAGA SELUMAN.**)

NAGASAPTA terdiri atas tujuh bilah keris yang dibuat para empu keraton, atas perintah Sri Susuhunan Paku Buwono VII, raja Surakarta Hadiningrat. Semuanya ber-*dapur* Naga, dan semuanya berluk tujuh. Ketujuh keris itu diberi hiasan *kinatah* emas, tetapi motif gambarannya berbeda satu sama lain.

Mengenai ketujuh bilah keris itu, menurut cerita tutur yang tersebar di kalangan pecinta keris, yang empat bilah telah tersebar di luar Indonesia, yakni masing-masing sebuah di Belanda, Inggris, Italia, dan Jerman. Yang tiga buah masih berada di Indonesia. Konon yang sebuah masih di Keraton Kesunanan Surakarta;



NAGASAPTA, berbentuk Nagasasra luk tujuh karya empu Keraton Kesunanan Surakarta pada zaman pemerintahan Paku Buwono VIII. Keris ini tersimpan di salah satu museum Belanda.

Copyrighted material

yang sebuah di tangan seorang mantan pejabat tinggi; dan keberadaan yang sebuah lagi masih menjadi misteri.

Ada versi lain yang agak berbeda mengenai keberadaan ketujuh keris Nagasapta ini. Menurut versi ini, dua bilah berada di Belanda, satu di Inggris, dan satu di Jerman, tiga di Indonesia. Kemudian pada awal dekade 1990-an, seorang pengusaha terkemuka dari Jawa Timur membeli salah satu keris Nagasapta yang di Belanda, dan membawanya pulang ke Indonesia. Jika cerita versi ini benar, berarti yang berada di luar negeri tinggal tiga buah. Kebenaran cerita itu tidak bisa dipastikan.

Pembuatan ketujuh keris yang semuanya diberi nama Kanjeng Kyai Nagasapta itu dimaksudkan sebagai peringatan atau prasasti atas masa pemerintahan Paku Buwono VII.

NAGARAJA adalah istilah yang diberikan oleh sebagian pecinta keris di Surakarta untuk menyebut keris *dapur* Nagasasra yang mahkota kepala naganya mirip dengan bentuk mahkota Prabu Kresna dalam pewayangan. Istilah nagaraja ini adalah istilah orang awam. Dalam pergaulan antarpecinta keris yang serius, apa pun model mahkota naganya, tetap disebut keris *dapur* Nagasasra.

NAGARAJA, KANJENG KYAI adalah salah satu keris pusaka milik Keraton Kesunanan Surakarta. Pada tahun 1974 keris ini dibuatkan warangka baru dari kayu cendana wangi. Yang diberi tugas membuat warangkanya adalah Darmowirongko, salah seorang abdi dalem keraton.



Gambar kanan: BENTUK kepala naga yang lazim disebut Nagaraja.

NAGASARI, KAYU, yang nama latinnya *Messua ferrea* Linn., juga lazim digunakan sebagai bahan pembuatan hulu keris dan gagang tombak atau *landeyan*. Kayu ini, konon berasal dari anak benua India. Di sana namanya *nagakesara*. Di beberapa daerah di

NAGASASRA

Indonesia, antara lain di Jawa Barat nagasari disebut *nasari gede*. Di Semenanjung Malaya pohon itu dinamakan *penaga lilin, penaga putih,* atau *penaga suga.*

Di Pulau Jawa pohon nagasari yang rindang dan berbunga harum itu dulu banyak ditanam di rumah-rumah bangsawan yang berhalaman luas, di Yogyakarta dan Surakarta. Kayunya sangat keras, kira-kira sekeras kayu trembalo, namun pohon nagasari lebih mudah ditebang karena seratnya tidak keriting seperti trembalo. Warna kayu nagasari coklat tua, ulet, dan elastis, tidak gampang patah. Paling cocok digunakan sebagai *landeyan* tombak.

NAGASASRA adalah salah satu *dapur* keris luk tigabelas yang paling terkenal di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Bagian *gandik* keris ini diukir dengan bentuk kepala naga, biasanya bermahkota, dengan badan naga seolah menggeliat ke arah pucuk bilah mengikuti kelokan luk bilahnya.

Ricikan lain yang terdapat pada keris *dapur* Nagasasra adalah *kruwingan, greneng*, dan *ri pandan*. Sebagian Nagasasra dihias dengan *tinatah* emas, sehingga penampilannya berkesan mewah, indah, gagah, dan berwibawa.

Mahkota naga pada keris *dapur* Nagasasra ada dua macam, yaitu yang berbentuk seperti mahkota *topong* yang dikenakan tokoh wayang Adipati Karna, dan yang berbentuk seperti mahkota Prabu Kresna.

Selain luk tigabelas, ada juga *dapur* Nagasasra luk sebelas, sembilan, dan tujuh. Itulah sebabnya, mengapa kalau kita menyebut Nagasasra sebaiknya juga memberi keterangan mengenai jumlah luknya.



Gambar kanan: BENTUK dapur keris Nagasasra luk sebelas.

Copyrighted material

NAGASASRA



NAGASASRA luk tiga belas kinatah emas dengan pola hias lung kamarogan.

Kontribusi: Hardono HB (Alm) - Surabaya

Sebagian pemilik keris *dapur* Nagasasra menaruh butiran emas atau berlian pada moncong naga yang menganga di keris itu. Konon, butiran emas atau berlian itu berfungsi untuk meredam sifat galak dan 'panas' dari tuah keris itu. Konon, bila situasi gawat, misalnya dalam keadaan rusuh atau perang, butiran emas atau berlian yang menyumpal di mulut naga itu dicopot, agar tuah keris itu kembali garang dan menakutkan.



NAGASASRA luk tigabelas dalam bentuk lukisan grafis oleh Mas Pringadie.

Nama *dapur* keris Nagasasra makin populer sejak tahun tujuhpuluhan, setelah penulis S.H. Mintarja membuat cerita bersambung di salah satu koran di Yogyakarta dengan judul *Nagasasra-Sabuk Inten*. Apalagi setelah cerita itu dibukukan. Lihat **SABUK INTEN.**

NAGA SELUMAN (1) atau Naga Siluman adalah salah satu *dapur* keris luk tujuh. Bagian *gandik*-nya dipahat dan diukir dengan bentuk kepala naga dengan moncong menganga, lalu setelah bagian lehernya, badan naga itu seolah-olah menghilang, menyatu ke dalam bilah keris. Selain itu, *ricikan* lainnya adalah *sraweyan, ri pandan,* dan/atau *greneng*.

Selain berluk tujuh, ada juga Naga Seluman yang hanya berluk lima, sembilan, dan sebelas, dengan *ricikan* sama.

Dapur keris Naga Seluman tergolong populer. Pada moncongnya yang menganga sering kali dijejali butiran emas atau berlian. Maksudnya untuk meredam penampilan galak dari naga itu, selain untuk menambah keindahan dan kemewahannya. Namun jika bentuk naga yang diukirkan pada *gandik* itu tidak mempunyai



KERIS dapur Naga Seluman luk sebelas dan luk tujuh.

Copyrighted material

penampilan galak, penyumpalan butiran emas atau berlian itu dianggap tidak perlu dilakukan.

Salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta juga ber-*dapur* Naga Seluman. Keris itu adalah Kanjeng Kyai Gandawisa. (Lihat **Ricikan.**)

NAGA SELUMAN (2) adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk tigabelas, yang ukuran panjang bilahnya sedang. *Ricikan*nya hampir sama dengan Naga Seluman luk tujuh dan lima, yakni *sraweyan*, dan *ri pan-dan*, bukan *greneng*. Selain itu, kebanyakan Naga Seluman luk tigabelas memakai *ganja kelap lintah*.

Karena ada beberapa Naga Seluman, penyebutan *dapur* itu sebaiknya disertai keterangan mengenai jumlah luknya. (Lihat **Ricikan.**)

NAGA SINGA. Lihat **Singa Barong.**

NAGA TAPA adalah salah satu bentuk *dapur* keris lurus yang ukuran bilahnya sedang. Bagian *gandik*-nya diukir dengan bentuk kepala naga, sedangkan bagian badannya lurus se-hingga ekornya sampai ke dekat pucuk bilah. Bia-sanya, keris *dapur* Naga Tapa memakai *sraweyan* dan *ri pandan*. Tetapi ada juga yang *ricikan*-nya *sraweyan* dan *greneng* lengkap.

Kadang-kadang badan naga itu tidak diwujudkan secara realistis, melainkan berubah bentuk menjadi *ada-ada*, sehingga permukaan bilahnya menjadi *nggigir lembu*.

Oleh sebagian pecinta keris, *dapur* Naga Tapa kadang-kadang disebut Naga Pasa, yang artinya naga yang sedang berpuasa.



Gambar kiri:
KERIS dapur Naga Tapa pamor Ron Genduru karya Empu Pauzan Pusposukadgo, Surakarta.
Keris ini dibuat tahun 1983.

Koleksi: Bambang Harsrinuksmo

NARADAKANDA, lebih populer sebagai salah satu bentuk wanda *ukiran* gaya Yogyakarta. Padahal *ukiran* Naradakanda sebenarnya sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram Kartasura. Dengan demikian orang Surakarta pun mengenal bentuk *ukiran* ini. Namun dalam perkembangan sejarah, *ukiran* keris wanda Naradakanda versi Surakarta tidak dapat merakyat, karena kurang sesuai jika dijodohkan dengan bentuk warangka gaya Surakarta.

Naradakanda memang lebih serasi digunakan bersama warangka gaya Yogyakarta, terutama dengan warangka *gayaman*. Pemakai *ukiran* wanda Naradakanda sebaiknya orang yang telah berumur, atau mereka yang berprofesi sebagai guru atau ulama; karena *ukiran* ini mencerminkan karakter *kasepuhan*. Di lingkungan keraton, pada zaman dulu biasanya pemakai *ukiran* itu kebanyakan adalah abdi dalem ulama di masjid keraton.

Pada menjelang pecahnya Mataram menjadi Yogyakarta dan Surakarta sebelum Perjanjian Giyanti, ada jenis wanda *ukiran* lain yang agak mirip dengan *ukiran* Naradakanda, yaitu wanda Rare Kagok. Perbedaan bentuk di antara keduanya adalah: *sirah* (bagian kepala) Naradakanda lebih mendongak, dan pada Rare Kagok *wetengan*-nya (bagian perutnya) lebih merosot ke bawah. Bandingkan dengan **Rare Kagok.**



Gambar kanan:
BENTUK ukiran gaya Yogyakarta wanda Naradakanda.

NAYAWIRANGKA, MAS NGABEHI, atau Mas Ngabehi Atmo Tjendono [Nåyåwirângkå atau Atmå Cendånå], adalah budayawan ahli keris abdi dalem Keraton Kesunanan Surakarta yang hidup pada awal sampai pertengahan abad ke-20, pada zaman pemerintahan Sri Paku Buwono X. Ia adalah orang pertama yang secara terbuka menyatakan bahwa

Copyrighted material

pendapat orang Belanda yang menyebut keris *sajen* dengan sebutan keris Majapahit itu keliru.

Pernyataan itu dikemukakan dalam suatu ceramahnya di Klaten, Jawa Tengah, bulan Juni 1936.

Dalam ceramah itu ia menegaskan bahwa tidak ada keris *deder iras* yang bermutu tinggi. Keris *deder iras* adalah keris yang hulunya terbuat dari besi yang sama dengan besi bilahnya.

Mengenai esoteri, Mas Ngabehi Nayawirangka juga mempunyai pendapat yang kritis. Ia mengatakan bahwa keris dan tosan aji lainnya memang memiliki *angsar*, daya, kekuatan gaib atau tuah, tetapi keris tidak mempunyai kuasa, sebab yang punya kuasa hanya Tuhan.

Selain memahami masalah keris dan tosan aji lainnya, Nayawirangka juga merupakan seorang ahli wayang dan pewayangan. Ia adalah penulis buku *Serat Pedalangan Ringgit Purwa*. Buku yang diterbitkan oleh CV Mahabarata ini terdiri atas empat jilid. Buku ini memuat ringkasan cerita lakon Wayang Kulit Purwa, yang berguna bagi mereka yang belajar mendalang. Di bidang perkerisan, Nayawirangka menulis *Serat Panangguhing Duwung*.

Pada tahun 1971, Pemerintah RI menganugerahkan Hadiah Seni kepada R. Ng. Nayawirangka sebagai penghargaan atas jasa-jasanya di bidang seni pewayangan.

NEM-NEMAN [nèm-nèman] atau *nom-noman*, adalah sebutan yang biasa diberikan kepada keris atau tombak yang belum terlalu lama dibuat. Penyebutan keris atau tombak *nem-neman* ini mulanya hanya dipahami oleh orang Solo dan Yogya dan sekitarnya, namun kini sudah dipahami oleh hampir semua pecinta keris, khususnya di Pulau Jawa.

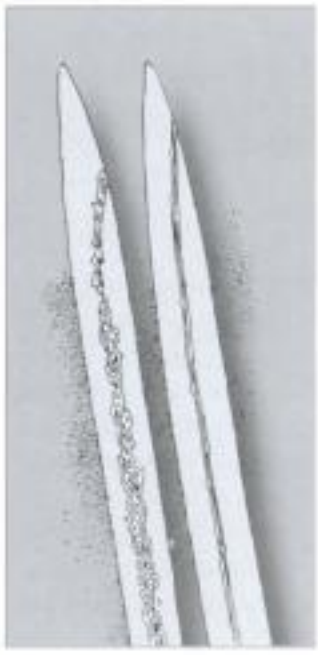
Sebagian orang di Surakarta memberi batasan bahwa yang tergolong keris atau tombak *nem-neman* adalah yang dibuat setelah zaman pemerintahan Paku Buwono VII. Sedangkan sebagian di Yogyakarta yang tergolong *nem-neman* adalah keris dan tombak yang dibuat sesudah zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V.

Kriteria tentang keris *nem-neman* ini pada tahun 1930-an lebih ketat lagi. Menurut Mas Ngabehi Nayawirangka dalam ceramahnya di Klaten pada tahun 1936, yang disebut *nem-neman* waktu itu adalah keris-keris yang dibuat setelah zaman Majapahit. Dengan demikian, pada waktu itu keris *tangguh* Demak, Pajang, dan Mataram masih terbilang keris *nem-neman*.

Sebagian kolektor keris ada yang khusus mengkoleksi keris *nem-neman*, khususnya yang *tangguh* Surakarta.

NERJANG LANDEP adalah pamor yang oleh sebagian besar pecinta keris dianggap bertuah buruk. Pamor yang *nerjang landep* adalah pamor yang 'keluar' dari tepi bilah keris. Dari segi estetika, pamor semacam ini memang tidak enak di lihat, kurang indah. Orang Bugis menamakan pamor semacam ini dengan istilah pamor 'minum darah'.

Lain lagi dengan pamor yang pada bagian dekat ujung bilah bercabang dua, dan keduanya 'keluar' dari sisi bilah. Pamor yang begini bukan *nerjang landep*, tetapi dinamakan pamor *bungkalan*, yang tuahnya dianggap baik.



Menurut para ahli *tanjeg*, keris dengan pamor yang *nerjang landep* akan membuat pemiliknya sering salah paham dengan orang di sekitarnya, termasuk dengan keluarganya sendiri. (Lihat juga **BUNGKALAN.**)

NGADAL METENG [ngadhal mĕtĕng] merupakan penamaan terhadap bentuk permukaan bilah keris dan tombak. Jika permukaan itu cembung dan menyerupai punggung kadal yang sedang mengandung, disebut *ngadal meteng*.

Antara keris dan tombak, permukaan bilah yang *ngadal meteng* lebih banyak terdapat pada bilah tombak, terutama yang *nem-neman*.



POTONGAN melintang bilah keris yang ngadal meteng.

NGAMAL, PELET. Lihat **NYAMEL, PELET.**

NGAMPER BUTA adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk tujuhbelas. Keris ini tergolong keris *kalawija*. Ukuran panjang bilahnya sedang. *Ricikan*nya adalah: memakai *kembang kacang*, *lambe gajah*-nya hanya satu. Selain itu Ngamper Buta juga memakai

Copyrighted material

jalen, blumbangan, dan *greneng* lengkap. Biasanya, Ngamper Buta merupakan keris buatan lama, karena jarang keris baru yang *dapur*-nya Ngamper Buta. (Lihat **KALAWIJA.**)

NGAWAT adalah penilaian jenis besi bahan pembuatan keris, secara visual dan perabaan. Besi yang *ngawat* secara visual adalah yang seolah memiliki urat atau serat yang relatif besar, lebih besar daripada serat kayu, sehingga seolah-olah seperti otot kawat dalam besi itu. Rabaannya bukan *lumer,* tetapi juga tidak kasar.

NGAWAT, PELET KENDIT. Lihat **KENDIT NGAWAT, PELET.**

NGECAMBAH AKING. Lihat **NYAMBAH AKING.**

NGERON TEBU adalah penamaan terhadap tepi bilah keris atau tombak yang tidak rata, melainkan seperti bergerigi. Tepi bilah yang menggerigi ini terjadi karena dua sebab. Yang pertama karena bagian-bagian bahan pamornya ditempatkan sampai tepi garis pinggir bilah keris atau tombak itu. Dan yang kedua, karena aus akibat pemeliharaan yang kurang baik.

Sebagian pecinta keris mengatakan keris yang *ngeron tebu* merupakan keris yang kurang baik secara estetika, karena tepi bilahnya tidak rapi. Tetapi sebagian yang lain berpendapat bahwa keris yang *ngeron tebu* belum tentu keris yang kurang baik, bisa jadi justru keris yang baik, karena keris memakai bahan pamor yang berkualitas tinggi. Keris yang *ngeron tebu* tampak lebih orisinil, dan berkesan wingit.

Keris yang *ngeron tebu*, bagi pecinta keris yang menyukai keris orisinil, justru dijadikan salah satu tanda untuk memastikan apakah sebuah keris pernah mengalami *besutan* atau *larasan*. (Lihat **BESUTAN, KERIS.**)



NGEWAL [ngéwal] atau *kewalan* adalah salah satu cara mengenakan keris menurut adat Jawa gaya Yogyakarta. *Gandar* keris diselipkan ke dalam lipatan *setagen* dengan posisi tertelungkup sehingga hulu kerisnya menghadap ke arah siku kiri si pemakai.

Gambar kiri: MENGENAKAN keris dengan cara ngewal.

NGGLALI

Cara *ngewal* ini digunakan oleh prajurit keraton yang harus membawa senjata lain selain keris. Dengan cara ini, tangan kanan si pemakai lebih bebas.

NGGAJIH adalah penamaan pamor berdasarkan kesan penglihatan. Pamor yang tampak seperti berlemak disebut pamor yang *nggajih. Nggajih* artinya serupa dengan lemak. Jadi, apa pun jenis dan nama pola gambaran pamor itu, kalau penampakannya seperti lemak kering, disebut *nggajih*. Misalnya, pamor Wos Wutah Nggajih, Ngulit Sermangka Nggajih.

Pamor yang *nggajih* terjadi karena bahan pamor yang digunakan bermutu rendah. Dengan demikian keris yang berpamor *nggajih* biasanya juga keris yang rendah mutunya, dan biasa disebut keris *rucah*. (Lihat juga **KERIS RUCAH.**)

NGGIGIR LEMBU atau *nggigir sapi* merupakan penamaan terhadap bentuk permukaan bilah keris atau tombak. Permukaan keris atau tombak yang memakai *ada-ada,* dan di sisi kiri dan kanan *ada-ada* itu memberikan kesan 'montok', permukaan bilah seperti itu disebut *nggigir lembu* yang artinya bagaikan punggung sapi.

Selain *nggigir lembu* ragam bentuk permukaan bilah yang lain adalah *ngadal meteng, ngruwing, rata,* dan *nglimpa*. (Lihat **WILAHAN.**)



PENAMPANG melintang bilah keris yang nggigir lembu.

NGGLALI adalah satu penilaian mutu besi bahan keris berdasarkan pengamatan visual. Besi yang *ngglali* penampilannya seperti *glali* (gulali), yakni gula yang dipanaskan hingga mencair kental. Besi itu seolah tampak selalu basah, padat, dan rabaannya seolah berotot.

Dari segi esoteri sebagian pecinta keris percaya bahwa keris atau tosan aji lainnya yang besinya *ngglali* akan membawa tuah yang baik, sehingga pemilik keris itu menjadi luwes pergaulannya, dan bisa menjadi 'kembang' dalam lingkungannya. Selain baik secara esoteri, besi yang *ngglali* juga enak dipandang.

Selain besi yang *ngglali,* kesan penglihatan dan rabaan pada besi antara lain adalah *nglempung, nyabak, ngawat, madas,* dan *mrambut*. (Lihat juga **BESI.**)

Copyrighted material

NGINDEN



Gambar kanan: WARANGKA gayaman terbuat dari kayu trembalo nginden. Ukirannya dari kemuning werut, juga nginden.

NGINDEN [ngindhën] merupakan sebutan bagi penampilan pamor yang seolah membiaskan cahaya, sehingga pamor itu berkilau seperti batu akik atsau bias cahaya mata kucing. Pamor yang *nginden* banyak dijumpai pada keris *nem-neman* buatan zaman Kerajaan Surakarta, terutama pada masa pemerintahan Sri Sunan Paku Buwono IX. Empu yang terkenal pandai membuat keris dengan pamor *nginden* antara lain adalah Empu Jayasukadga.

Pamor *nginden* ini terjadi karena kepandaian Sang Empu merekayasa dan mengatur sudut tempa, pada waktu pembuatan keris itu. Ketika menempa, arah pukulan penempaan tidak selalu tegak lurus dari atas ke bawah, tetapi pada bagian-bagian tertentu, pamor dan besi ditempa dengan sudut penempaan miring.

Selain pamor, beberapa jenis kayu bahan pembuatan warangka dan *ukiran* juga dapat menampilkan kesan *nginden*, kalau digarap dan digosok dengan baik dan benar. Misalnya, kayu trembalo, kemuning, jati gembol, akasia, dan juga cendana.

NGINGRIM, PELET, adalah nama salah satu ragam gambaran *pelet* pada kayu timaha. Gambaran itu berupa garis-garis pendek dan panjang bercampur, sejajar tidak beraturan. Warna giris-garis itu hitam dan coklat tua, di atas dasar kayu yang berwarna coklat muda keputihan atau agak abu-abu.

Kayu Timaha *pelet ngingrim* biasanya mahal harganya. (Lihat **TIMAHA.**)



Pelet Ngingrim.

NGINTIP, PAMOR, adalah penampaan jenis pamor menurut kesan rabaan. Jika pamor itu diraba, akan terasa kasar, tetapi bukan tajam. Jika dibandingkan dengan meraba sebuah lukisan cat minyak, jenis pamor yang *ngintip* ini seperti rabaan lukisan yang menggunakan palet, bukan kuas; atau seperti lukisan Afandy yang melukis langsung dari *tube*-nya. Pamor semacam ini dinamakan pamor *ngintip* karena bila diraba rasanya seperti meraba *intip* atau kerak nasi.

Penyebutan istilah *ngintip* biasanya dilakukan bersama dengan penyebutan nama pamor, misalnya: Wos Wutah Ngintip, Ngulit Semangka Ngintip, dan lain sebagainya.

Walaupun kadang-kadang kesan *ngintip* pada pamor itu agak mengganggu penampilan dan keindahan pamornya, seringkali pamor *ngintip* itu justru memberikan kesan positif dan menguntungkan. Sebagian pecinta keris justru beranggapan bahwa pamor yang *ngintip* menambah wingit sebuah keris atau tombak.

Dengan demikian adanya pamor *ngintip* pada sebilah keris atau tombak tidak bisa dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan mutu keris atau tombak itu. (Lihat juga **PAMOR.**)

NGLEMPUNG adalah istilah untuk menyebut jenis besi yang penampilannya mempunyai kesan liat, padat, seolah selalu basah, dan matang tempaan. Kata *nglempung* itu sendiri berasal dari bahasa Jawa yang artinya menyerupai tanah liat.

Keris yang dibuat dari bahan besi yang *nglempung* digolongkan sebagai keris yang baik. Besi yang *nglempung* seolah sangat *pulen*, tidak berpori, dan tidak gampang keropos karena karat.

Copyrighted material

Ditinjau dari segi esoteri, sebagian orang percaya bahwa keris yang besinya *nglempung* akan membawa sifat adem, tenteram, dan luwes. (Lihat juga **NGGLALL**)

NGLESEH [nglèsèh] atau *ngglesah* adalah salah satu tahapan pembuatan keris. Pada tahap ini ditentukan bentuk yang bagaimana yang akan dibuat untuk permukaan bagian tengah bilahnya. Pakai *ada-ada* atau tidak. Ataukah akan dibuat *nggigir lembu*, atau *ngruwing*, *ngadal meteng*, atau rata saja.

Pekerjaan ini biasanya diselesaikan dengan peralatan kikir, *susruk*, serta gerinda. (Lihat juga **ANGGRABAHL**)

NGLIMPA adalah penamaan salah satu bentuk permukaan keris atau tombak. Keris atau tombak yang *nglimpa* tidak memiliki *ada-ada*, walaupun juga bukan rata. Bentuk permukaan bilah itu cembung saja, biasanya juga tidak memakai *lis-lisan* dan *gusen*.

Ragam bentuk permukaan bilah lainnya adalah *nggigir lembu*, *ngadal meteng*, *ngruwing*, dan rata.

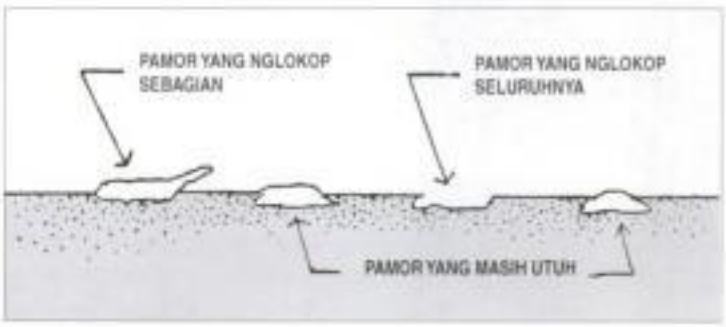


PENAMPANG bilah keris yang nglimpa.

NGLOKOP, PAMOR, tergolong pamor yang cacat. Pada saat pembuatan *saton*, suatu saat suhunya kurang panas, sehingga bahan pamornya kurang melekat dengan besinya. Akibatnya, pada tahapan pekerjaan berikutnya, atau mungkin juga setelah selesai dibuat, pamor tersebut 'copot' dari besinya.

Selain *nglokop*, cacat pada pembuatan pamor ini juga disebut *pancal pamor* atau *pegat waja*. Jadi keris yang *pancal pamor* berarti keris itu *nglokop* sebagian pamornya.

Pamor yang *nglokop* sebagian, bila diraba terasa tajam, seolah mengiris kulit jari. Sedangkan pamor yang *nglokop* seluruhnya akan menyebabkan permukaan bilah keris atau tombak menjadi bopeng.



KEADAAN pamor yang nglokop sebagian dan nglokop seluruhnya.

NGLOLOS PUSAKA

NGLOLOS PUSAKA, adalah salah satu cara melepaskan bilah keris dari warangkanya (sarung kerisnya) dengan cara menggerakkan warangka itu, sehingga bilah keris keluar dari liang warangka. Caranya adalah dengan memegang *ukiran* (hulu keris) dengan tangan kanan. Tangan kirinya memegang bagian *gandar* atau *pendok* keris. Kemudian tangan kiri itu digerakkan perlahan menjauhi badan, sedangkan tangan kanan tetap diam. Untuk membantu agar bilah keris mudah keluar dari *leng-lengan* warangka (lubang sarung keris), jempol tangan kanan pelan-pelan menekan bagian *tampingan* dari warangka itu.

Dalam masyarakat pecinta keris di Surakarta dan Yogyakarta, cara memegang, cara memberikan dan menerima keris pada dan dari seseorang mempunyai etika tersendiri. Begitu pula cara mengeluarkan keris dari warangkanya. Cara seperti yang dijelaskan ini, adalah mengeluarkan keris untuk dilihat bentuk dan wujud bilah kerisnya. Jika mengeluarkan keris dari





Gambar samping dan bawah: TAHAPAN gerak sewaktu nglolos pusaka, gandar warangka keris ditarik ke atas oleh tangan kiri, tangan kanan yang memegang ukiran keris tetap diam.

Foto Pandita

Copyrighted material

warangkanya dengan tujuan untuk ditusukkan, lain lagi caranya dan lain pula sebutannya. (Lihat **NGUNUS PUSAKA.**)

NGOGLENG [ngoglèng] adalah salah satu cara mengenakan keris di daerah Surakarta dan sekitarnya. Mengenakan keris dengan cara *ngogleng* termasuk populer di daerah itu. *Gandar* keris disisipkan di antara lipatan kedua dan ketiga lilitan *setagen* atau *sabuk lontong*, dengan kedudukan keris miring ke arah siku kanan si pemakai.

Cara *ngogleng* ini biasa dipakai oleh para abdi dalem keraton, dan masyarakat umum, untuk menghadiri acara-acara resmi yang bersifat gembira.

Di Yogyakarta ada cara mengenakan keris yang sebutannya hampir sama dengan *ngogleng*, yakni *mogleng*. Tetapi mengenakan keris dengan cara *mogleng* berbeda dengan *ngogleng*. Hanya sebutannya hampir sama kedengarannya.



Gambar kiri: MENGENAKAN keris dengan cara ngogleng

NGRING HESTI [ngring hèsti] adalah salah satu bentuk *dapur* tombak lurus. Bilahnya simetris. Bentuk tombak ini agak mirip dengan tombak *dapur Baru*. Bagian tengah sisi bilah ada lekukan yang agak landai sehingga menyerupai pinggang. Di Surakarta dan Yogyakarta pinggang tombak semacam ini disebut *bangkekan*. Lebar bilah di atas pinggang itu lebih sempit ketimbang bagian bawah pinggang.



Gambar kanan: BENTUK tombak dapur Ngring Hesti

Sedikit di bawah bagian pinggang itu ada *pudak sategal* yang juga simetris dan cukup mencolok di sisi kiri dan kanan bilah.

Tombak *dapur* Ngring Hesti tergolong langka. (Lihat **PUIDAK SATEGAL.**)

NGRING SEMBEN [ngring sëmbèn] adalah salah satu bentuk *dapur* tombak lurus. Bilahnya simetris. Bentuk bagian atas bilah tombak itu menyerupai bentuk *godong andong* (daun tanaman andong).

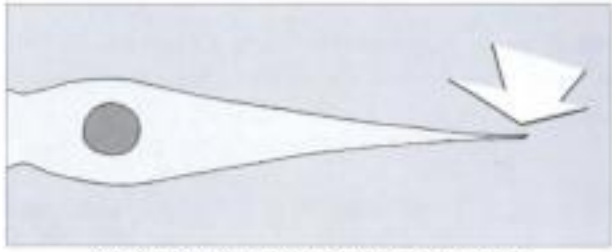


Gambar kiri: BENTUK tombak dapur Ngring Semben

Bagian sebelah atas *metuk* ada *bungkul* tipis, diteruskan dengan *ada-ada* sampai hampir ke ujung bilah. Permukaan bilah *dapur* tombak Ngring Semben ini selalu berbentuk *nggigir sapi*. (Lihat juga **METUK;** dan **BUNGKUL.**)

NGUCENG MATI merupakan salah satu ragam bentuk ujung dari bagian *buntut cecak* sebuah *ganja* keris. *Buntut cecak* yang *nguceng mati* adalah yang ujungnya meruncing, seolah merupakan ujung sumbu lilin atau lampu miyak yang telah mati. (Ada juga yang menganggap seperti bentuk ikan uceng yakni sejenis ikan tawar kecil, yang telah mati).

Bentuk ujung *ganja* yang *nguceng mati* biasanya ditemukan pada keris-keris *tangguh* tua, antara lain pada keris *tangguh* Segaluh, Pajajaran, dan Madura Tua.



TANDA PANAH menunjukkan buntut cecak yang nguceng mati.

NGUDUP GAMBIR [ngudhup gambir] adalah salah satu dari empat macam bentuk pucuk bilah keris atau tombak. Bentuk ujung bilah keris yang *ngudup gambir* itu menyerupai kuntum bunga gambir yang belum mulai mekar.

Copyrighted material

Hidden page

NIKEL



NGUNUS pusaka: Mengeluarkan keris dari sarungnya dengan cara menarik bilah kerisnya, sedangkan warangkanya tetap diam.

Sementara itu tangan kiri yang memegang warangka tetap diam.

Cara melepaskan bilah keris seperti ini hanya dilakukan bila keris itu akan digunakan dengan niat yang tidak baik, misalnya untuk menusuk orang.

Dalam suatu pertemuan antarpenggemar keris, mencabut keris dengan cara *ngunus pusaka* ini sebaiknya tidak dilakukan. Sebab jika seseorang hendak melihat keris, dan melepaskan keris dari warangkanya dengan cara *ngunus* seperti ini, orang akan curiga, atau setidak-tidaknya akan menganggap si pelaku tidak tahu etika. (Lihat juga **NGLOLOS PUSAKA.**)

NIKEL, lambang kimianya Ni, adalah bahan pengganti untuk pembuatan pamor keris atau tosan aji lainnya. Pada zaman penjajahan Belanda, ketika para ahli bangsa Belanda meneliti segi metalurgi logam tosan aji, mereka mendapati bahwa pamor keris mengandung nikel. Menurut hasil penelitian Laboratorium Treub di Kebun Raya Bogor, batu pamor Prambanan mengandung 49,38% besi, 4,70% nikel, dan 0,53% fosfor.

Dengan hasil penelitian itu, diambil kesimpulan bahwa nikel bisa digunakan sebagai bahan pengganti pamor batu meteor. Pada sekitar tahun 1930-an, ketika bahan pamor dari batu meteor makin sukar didapatkan, beberapa orang empu mulai mencoba membuat keris dengan bahan pamor dari nikel. Namun nikel pun ketika itu juga sulit dicari. Sebagai jalan pintas digunakan kepingan uang logam yang pada zaman itu juga mengandung nikel. Walaupun tidak sempurna, karena tidak bisa menimbulkan kesan *wingit*, pembuatan keris dengan bahan pamor dari uang logam ini dinilai berhasil oleh kebanyakan orang.

Kemudian, beberapa orang Belanda yang berminat besar pada budaya keris, di antaranya dokter Issaac Groneman, mendatangkan nikel murni dari pabrik Krupp, Jerman. Dengan cara ini, para empu juga berhasil membuat keris, tetapi oleh para empu tetap belum dianggap sempurna. Dokter Issaac Groneman adalah salah satu yang sejak tahun 1910-an menganjurkan penggunaan bahan nikel ini, karena menurutnya pamor yang dihasilkan lebih cemerlang dan pembuatannya pun lebih mudah dibandingkan menggunakan bahan pamor meteorit.

Tetapi dari kaca mata estetika orang Jawa, pamor yang dibuat dari bahan nikel terlalu homogen, nuansa warnanya rata, monoton, tidak seperti bahan pamor meteorit yang mempunyai nuansa warna yang heterogen, ada yang keperakan, ada yang kusam keabu-abuan. Lagi pula, bahan pamor meteorit memiliki kandungan filosofis, sebagai bahan yang datang dari angkasa. Bagi orang Jawa, keris adalah hasil perkawinan antara bahan pamor yang mewakili *bapa akasa* dan besi yang mewakili *ibu pertiwi*.

Selama lebih setengah abad orang bertanya-tanya, mengapa nikel tidak bisa menggantikan batu meteor secara sempurna, padahal menurut penelitian batu meteor pun mengandung nikel.

Tahun 1983, Haryono Arumbinang, M.Sc., dkk, meneliti ulang komposisi unsur logam yang terdapat pada batu pamor. Penelitian itu menggunakan peralatan dan metode yang lebih modern. Mereka menemukan unsur titanium dalam batu meteor itu, yang sebelumnya tidak terdeteksi oleh ahli-ahli Belanda.

Unsur titanium inilah yang menyebabkan keris yang pamornya dari nikel tidak dapat menyamai kualitas keris yang pamornya dibuat dari bahan batu meteor. (Lihat **TITANIUM.**)

NIPIS, JERUK, adalah sejenis jeruk yang sering digunakan untuk bahan pencuci dan pembersih keris, tombak, atau tosan aji lainnya, yang akan diwarangi. Jeruk ini berbentuk bulat; besarnya mirip bola pingpong. Jika sudah matang warna kulit jeruk nipis kuning muda.

Copyrighted material

Nama ilmiah jeruk nipis adalah *Citrus aurantifiola*, tergolong tanaman perdu. Tinggi pohonnya tiga sampai lima meter, bercabang banyak dan berduri. Daunnya berbentuk lonjong dan di tangkai daun ada semacam sayap daun kecil. Perbungaan muncul dari ketiak daun. Buahnya mengandung asam sitrat.

Di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, orang menamakannya *jeruk pecel;* sedangkan di Brunei Darussalam, Sabah, dan Serawak, orang menyebutnya *limau kapas*. Asam sitrat yang terkandung dalam air jeruk nipis, berguna untuk melarutkan karat dari permukaan bilah keris, tombak, dan tosan aji lainnya.

Selain itu air perasan jeruk nipis juga digunakan untuk melarutkan warangan (arsenikum alami). (Lihat **MARANGI.**)

NJAMASI. Lihat **NJAMASI.**

NOM-NOMAN. Lihat **NEM-NEMAN.**

NUNDANG, KAYU, adalah istilah yang digunakan oleh orang Sumba, Nusa Tenggara Timur untuk menyebut pohon, yang di Jawa Tengah dikenal dengan nama pohon timaha. Di daerah ini, pohon *nundang* tumbuh liar di perbukitan, dan hanya dimanfaatkan penduduk untuk kayu bakar.

NUR adalah salah satu motif atau pola gambaran pamor yang bentuknya mirip dengan monogram huruf S. Letaknya selalu di bagian tengah *sor-soran*. Tuahnya oleh sebagian pecinta keris dinilai baik, terutama bagi pemimpin, guru, orangtua, atau orang yang dituakan. Pemilik keris dengan pamor Nur akan menjadi tempat bertanya bagi orang di sekitarnya.

Pamor ini ada dua macam. Ada yang tergolong pamor *tiban;* ada pula yang termasuk pamor *rekan*. Mana yang lebih baik, terserah orang yang memilihnya.Tetapi bagi mereka yang percaya akan tuah, pada umumnya lebih menyukai yang pamor *tiban*, daripada yang *rekan*. Tidak setiap orang akan dapat cocok bila memilikinya, karena pamor Nur tergolong pamor yang pemilih. (Lihat **PAMOR TIBAN.**)



Gambar kiri: BENTUK pamor Nur.

NYABAK [nyaba'] adalah salah satu penilaian terhadap besi bilah keris atau tombak, menurut kesan penglihatan dan perabaan. Besi yang *nyabak*, penampilannya halus dan lumer seperti permukaan batu tulis (*sabak*), padat, dan agak kering. Biasanya besi yang *nyabak* berwarna hitam agak abu-abu, kadang-kadang *nyamber lilen*, rabaannya halus.

Sebagian pecinta keris percaya bahwa keris atau tosan aji lain yang besinya *nyabak* akan memberikan pengaruh ketenangan, bijaksana, dan percaya diri. Jenis besi ini tergolong baik, terutama bagi mereka yang menduduki posisi pimpinan.

Selain *nyabak*, kesan penglihatan dan rabaan pada besi antara lain adalah *madas, nglempung, ngglali, ngawat*, dan *nrambut*.

NYAMBA

NYAMBA [nyâmbâ] atau *wayangan* adalah salah satu bentuk hulu keris (*ukiran*) yang dibuat dengan bentuk kepala tokoh wayang. *Ukiran* dengan bentuk *nyamba* kebanyakan dibuat dari kayu, kemudian diukir dan disungging dengan bahan pewarna tradisional. Namun bila kayu yang digunakan untuk bahan hulu keris itu adalah jenis kayu yang baik, dan pembuatannya cermat, hulu keris itu tidak disungging melainkan *digebeg* (dibuat mengkilap dengan cara digosok).

Selain itu hulu keris *nyamba*, walaupun tidak populer, ada juga yang dibuat dari bahan gading atau logam.

Ukiran nyamba hanya cocok jika dijodohkan dengan warangka *gayaman* Solo atau Madura, tetapi akan tampak kurang serasi jika dipakaikan pada warangka model *ladrang*.



DUA macam ukiran model nyamba. Yang di atas terbuat dari kayu, yang kiri dari perak cor yang diukir.

Copyrighted material

NYAMBAH AKING

NYAMBAH AKING atau *ngecambah aking* artinya seperti kecambah kurus, adalah sebutan bagi *kembang kacang* yang kurus dan tipis. Sebagian memang dibuat dengan bentuk dan ukuran yang demikian, tetapi sebagian lagi *kembang kacang* itu kurus dan tipis karena aus dimakan usia, dan karena pemeliharaan yang kurang baik.

Bagi pecinta keris yang memiliki perhatian besar pada eksoteri keris, *kembang kacang* yang *nyambah aking* tidak begitu disukai, karena relatif gampang patah.



Gambar kiri: BENTUK kembang kacang yang nyambah aking

NYAMEL, PELET, [nyamël, pèlèt] adalah salah satu ragam bentuk gambaran *pelet* pada kayu Timaha yang digunakan sebagai bahan pembuatan warangka (sarung keris) dan tombak. Gambaran itu berupa noda-noda hitam besar (*ceplok-ceplok* - Jw.). Bentuk noda

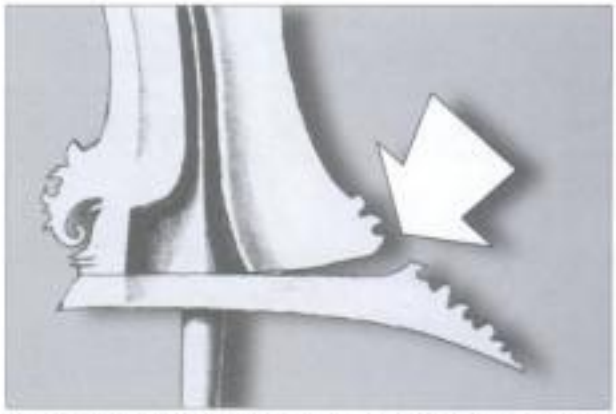


Pelet Nyamel

itu tidak menentu, tetapi secara umum mendekati bulat. Warnanya pun tidak selalu rata, ada yang hitam agak coklat tua.

Kayu Timaha *pelet nyamel* banyak disukai orang karena walaupun polanya sederhana, kayu itu indah jika dipakai sebagai bahan warangka.

NYANAK. Lihat **SANAK.**



TANDA PANAH menunjukkan bagian keris yang ganjanya nyangkem kodok.



NYANGKEM KODOK [nyangkem kodho'] dalam dunia perkerisan adalah sebutan bagi keris yang memiliki celah di antara bilah dan *ganja*-nya. Tepatnya, celah itu berada di bagian *ganja*, dekat *buntut cecak*, dan relatif lebar (lebih dari 1,5 mm). Karenanya, keris yang *ganja*-nya *nyangkem kodok* tergolong keris yang cacat, walaupun oleh sebagian pecinta keris bukan dianggap sebagai cacat yang terlalu besar.

Cacat yang seperti itu kadang-kadang (jarang sekali) juga terjadi di bagian depan *ganja*, bukan di belakang. Yang begini pun juga disebut *ganja nyangkem kodok*.

Gambar kiri: WARANGKA branggah Yogyakarta terbuat dari kayu Timaha pelet nyamel. Warangka ini dijodohkan dengan ukiran yang terbuat dari gading.

Koleksi Haryono Haryoguritno - Foto Pandita

Copyrighted material

Hidden page

NYEPUH

Karena besarnya risiko kegagalan dalam penyepuhan keris, banyak empu yang mengindari risiko itu dengan cara tidak menyepuh seluruh bilah keris buatannya. Ada empu yang hanya mencelupkan ujung bilah, seperempat atau sepertiga panjang bilahnya saja. Bagian tengah bilah sampai ke ujung *pesi*-nya tidak disepuh, sehingga relatif aman dari kemungkinan gagal.

Cara aman seperti ini terutama dilakukan pada keris-keris yang jumlah luknya lebih dari tiga. Sebab, berdasarkan pengalaman, keris lurus dan keris luk tiga relatif lebih aman terhadap risiko kegagalan dalam penyepuhan. Keris yang luknya banyak lebih besar risikonya.

Selain itu, dalam dunia perkerisan juga dikenal adanya jenis penyepuhan yang lain, yaitu *sepuh dilat* yakni me-*nyepuh* dengan menjilat keris yang membara itu; ada *sepuh akep* yakni mengulum keris itu dengan menjepitnya di antara bibir atas dan bibir bawah si empu. Keris, tombak, atau pedang yang katanya disepuh *akep* itu dicirikan dengan melihat bilahnya, ada nuansa warna yang berbeda (lebih gelap, lebih suram dibandingkan bagian bilah lainnya), berbentuk setengah lingkaran di sisi tajam bilahnya.



BENTUK bilah keris yang ngulet karena penyepuhan yang gagal.

Sepuh akep banyak terdapat pada bilah pedang, dan pedang yang mempunyai ciri *sepuh akep* itu disebut pedang *bolang*. Bagi sebagian pecinta keris, pedang *bolang* dianggap lebih bernilai daripada pedang biasa, tetapi bagi sebagian orang yang lain tidak, karena adanya *bolang* pada bilah itu justru merusak keindahan pamornya.

Ada lagi yang dise-but *sepuh kempit* yakni menjepit keris membara di ketiak empu. Tosan aji yang dicirikan sebagai hasil *sepuh kempit* ini ditandai dengan adanya nuansa warna yang berbeda yang terletak di tengah bilah.

Dan yang terakhir, *sepuh wadi* atau *sepuh wewadi*, atau *sepuh saru*, yakni menjepit keris membara itu di bagian terlarang (khusus untuk empu wanita, misalnya empu Nyi Sombro). *Sepuhan* model begini dicirikan dengan melihat adanya nuansa warna yang berbeda pada bagian ujung bilah. Tentu saja, pada ujung bilah keris *dapur* Brojol model Sombro.



PERBEDAAN nuansa warna pada bilah keris yang dianggap atau diperkirakan telah disepuh dengan cara kempit (kiri), akep (tengah) dan wewadi (kanan).

Bermacam cara yang terakhir ini sulit diterima akal orang masa kini, dan sukar dibuktikan kebenarannya. Bahkan ada sebagian pecinta keris yang menilai, adanya cerita mengenai *sepuh akep, sepuh kempit*, dan *sepuh wadi*, itu hanya akal-akalan orang yang akan menjual keris, atau tombak, atau pedang saja. Tetapi bagi sebagian pecinta keris, adanya keris yang di-*sepuh akep, kempit*, atau *wewadi*, itu bukan tidak mungkin pernah terjadi. Pada bulan Agustus 2003, ketika naskah ensiklopedi ini sedang diedit, di salah satu teve nasional ditayangkan acara di mana seorang menjilati besi membara tanpa cedera apa pun. Ada orang-orang tertentu yang melakukan ritual tertentu, di mana mereka menjilati keris membara. (Lihat **PAMENGKANG JAGAD.**)

NYERAT adalah salah satu penilaian terhadap besi keris menurut kesan penglihatan dan perabaan. Besi yang nyerat penampilannya seolah berserat seperti kayu. Rabaannya tidak *lumer*, tetapi juga tidak kasar.

Copyrighted material

Menurut sebagian pecinta keris, dari segi esoteri keris yang besinya *nyerat* mempunyai tuah yang baik, karena dapat menambah rasa percaya diri, dan keberanian pemiliknya. Sedangkan dari segi teknis pembuatan keris, bilah keris yang besinya *nyerat* dihasilkan oleh kualitas bahan baku besi yang baik, dan di-*wasuh* dengan sempurna.

Keris yang besinya *nyerat* adalah keris yang bermutu baik, karena terbuat dari bahan besi yang baik dan di-*wasuh* sampai matang. (Lihat juga **Besi** dan **Masuh**.)

NYIRAMI PUSAKA sering dianggap sama dengan *marangi*, padahal sebenarnya tidak. *Nyirami* atau *njamasi* adalah 'memandikan' bilah keris atau tombak, tanpa memberinya warangan.

Pada zaman dulu, awal abad ke-20, di kalangan bangsawan penggemar keris sudah ada pembedaan antara tradisi *njamasi* dan *marangi* keris. *Njamasi* atau memandikan keris dilakukan pada setiap bulan Suro setiap tahun, dan baru dilakukan setelah acara *siraman* pusaka di keraton diadakan. Mereka enggan melakukan *siraman* kalau mendahului acara di keraton. Sedangkan *marangi* keris bisa dilakukan kapan saja. Setiap kali melihat kerisnya ada yang sudah mulai berkarat, tu-kang *marangi* langsung dipanggil untuk segera me-warangi kerisnya.

Nyirami adalah membersihkan bilah keris atau tosan aji lain dari kotoran, debu, jamur, dan sisa minyak pusaka yang sudah tengik. Caranya, bilah keris itu disikat pelan-pelan dengan larutan buah *klerak* atau *lerak* (*Sapindus rarak* DC.).

Yang digunakan pun adalah sikat yang berbulu lembut, agar pembersihan itu tidak merusak penampilan pamor yang telah diwarangi beberapa waktu sebelumnya. Setelah dibilas, (zaman dulu) direndam di dalam air *kembang setaman* lebih dahulu sebelum dikeringkan. Setelah kering dengan cara dianginanginkan, keris itu diolesi dengan minyak pusaka lagi.

Pada masa kini, penggemar keris pada umumnya melakukan *siraman pusaka* tanpa menggunakan *kembang setaman* atau *kembang telon*.

Nyirami pusaka tidak menggunakan air perasan jeruk nipis, sebab kalau disikat (apalagi dengan sikat kasar) dengan air jeruk nipis, warangan yang sudah menempel di permukaan bilah keris akan larut, dan bilah keris itu akan menjadi putih.

Cara Malaysia

Di daerah Kelantan, Malaysia bagian utara, *nyirami* pusaka disebut memandikan keris. Keris dimandikan dengan cara sebagai berikut. Mula-mula bilah keris ditusuk-tusukkan ke dalam sepenggal batang pisang sepanjang kira-kira 50 cm. Setiap kali tusukan, keris itu dibiarkan menancap kira-kira seperempat jam. Jika dianggap belum bersih, ditancapkan lagi dari arah yang berbeda. Itu dilakukan tiga sampai sepuluh kali, ter-gantung pada kadar kotorannya.

Jika dianggap telah bersih, bilah keris itu dibilas dengan air kembang, lalu dikeringkan dengan lap bersih, kemudian diangin-anginkan dengan cara digantung dengan posisi ujungnya ke bawah. Tempat menggantungnya biasanya di beranda rumah, hingga keris itu benar-benar kering.

Di Johor, dekat Singapura, lain lagi. Di Malaysia bagian selatan ini, keris yang akan dimandikan direndam lebih dahulu dalam air kelapa segar (kelapanya baru saja dipecah). Perendaman dilakukan pada siang hari, dan harus dilaksanakan di tengah terik matahari



NYIRAMI keris cara Malaysia, bilah keris ditusukkan ke batang pisang beberapa kali.

langsung, kira-kira selama dua jam. Biasanya sekitar waktu luhur. Setelah itu keris dibilas dengan air hingga bersih, lalu dimandikan dengan air bunga. Proses selanjutnya sama dengan yang dilakukan orang di Kelantan. (Lihat **Marangi**.)

NYOTE [nyothé] adalah salah satu cara mengenakan keris pada pakaian adat Jawa gaya Yogyakarta. Pada cara ini gandar keris diselipkan di *setagen* di arah bawah ketiak kiri, atau kanan, sedangkan warangkanya didorong ke depan.

NYOTE

BEDA ANTARA MARANGI DAN NYIRAMI PUSAKA

MARANGI	NYIRAMI
Direndam air kelapa	tidak
Disikat - dibersihkan	dibersihkan
Diberi warangan	tidak
Dikeringkan	dikeringkan
Diminyaki	diminyaki

Copyrighted material

NYUCUK DANDANG



Gambar kanan: MENGENAKAN keris dengan cara nyote (Surakarta).

Cara ini digunakan bila seseorang berada dalam perjalanan, baik saat mengendarai kuda, maupun naik kereta (kuda).

Selain di Yogyakarta, *nyote* juga merupakan salah satu cara mengenakan keris di Surakarta. Bedanya, di Surakarta *nyote* dilakukan dengan menyelipkan *gandar* di antara lipatan kedua dan ketiga *setagen* atau *sabuk lontong* di perut kiri, bukan di bawah ketiak kiri. Warangka dan *ukiran* keris tersembul di atas kancing beskap nomor dua dari bawah, yang sengaja tidak dikancingkan. *Nyote* cara Sala ini juga disebut *kempitan kiwa*.



Gambar kiri: MENGENAKAN keris dengan cara nyote (Yogyakarta).

Karena *nyote* adalah cara mengenakan keris pada saat melakukan perjalanan, biasanya keris yang dikenakan adalah yang berwarangka *gayaman*, bukan *ladrang* atau *branggah*.

NYUCUK DANDANG. Lihat **SOGOKAN**.

NYUJEN adalah salah satu dari empat macam bentuk ujung bilah keris atau tombak. Ujung bilah atau *pucukan* itu menyerupai tusukan sate. Itulah sebabnya sebagian orang menamakannya *nyujen sate*. Keris-keris buatan luar Jawa banyak yang ujungnya *nyujen sate*, sedangkan keris Jawa yang *nyujen sate* di antaranya adalah keris *dapur* Sujen Ampel.

Bilah keris yang *nyujen* biasanya memakai *ada-ada*, dan kadang-kadang juga memakai *gusen* serta *lisan*. Sedangkan tombak yang *pucukan*-nya *nyujen* tidak memakai *bangkekan* (pinggang).

Di Jawa, ujung bilah yang *nyujen* lebih banyak ditemui pada tombak. Hampir separuh tombak, *pucukan*-nya berbentuk *nyujen*. Hal ini disebabkan karena *pucukan* yang *nyujen* lebih kuat menahan benturan, sedangkan tombak kebanyakan adalah senjata praktis dalam peperangan.

Selain *nyujen*, ragam ujung bilah yang lain adalah *anggabah kopong*, *ambuntut tuma*, dan *ngudup gambir*.



Gambar kanan: BENTUK pucukan keris yang nyujen.

NYUNTI [nyunthi] adalah salah satu ragam bentuk *kembang kacang* pada keris. Bentuk *kembang kacang* yang *nyunti* hampir serupa dengan bentuk *kembang kacang* yang *nggelung wayang*. Bedanya, yang *nyunti* tanpa melingkar (*plungkeran* - Jw.) di ujungnya, dan pangkal *kembang kacang*-nya tidak selebar *kembang kacang* yang *nggelung wayang*.

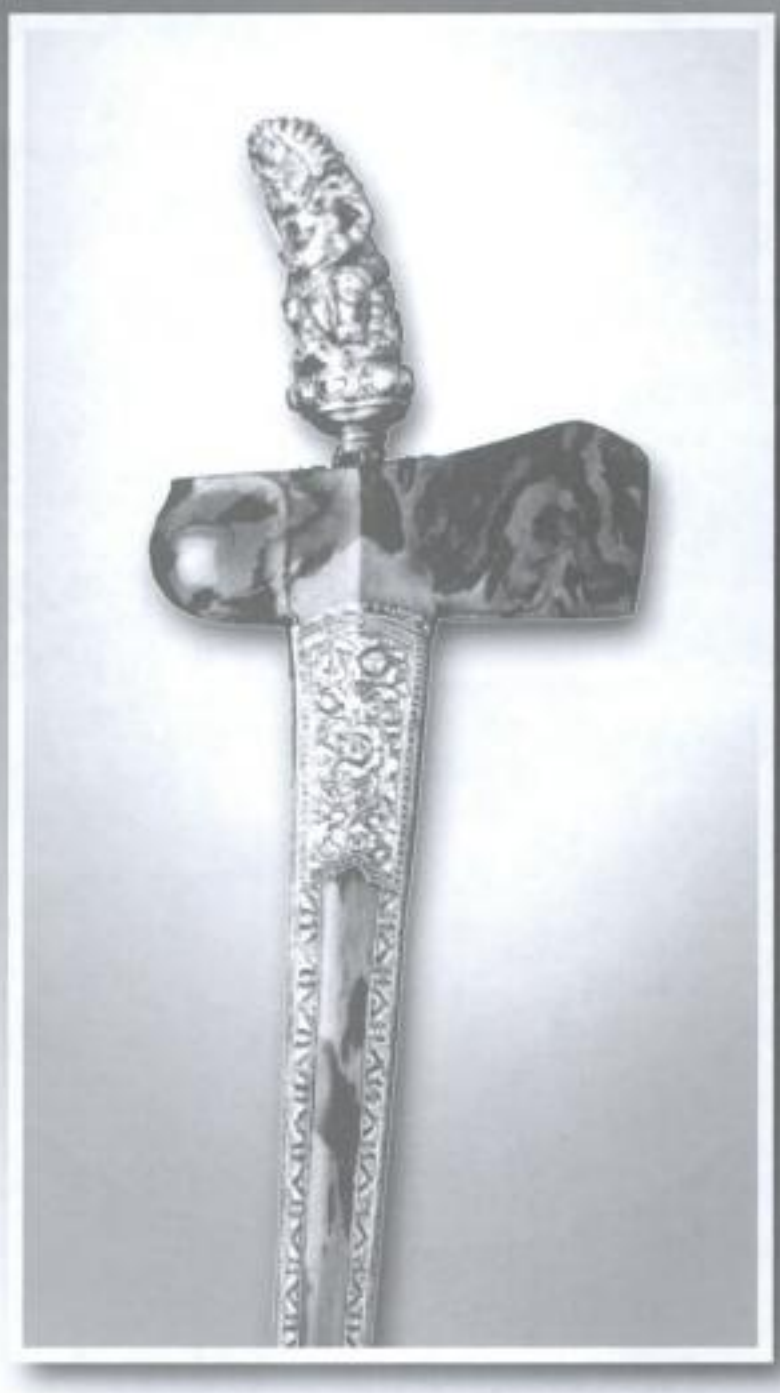
Aneka ragam bentuk *kembang kacang* ini hanya merupakan kebiasaan dan kesenangan seorang empu, yang biasanya juga sesuai dengan mode pada zaman hidupnya dan tidak mempengaruhi penamaan nama dapur kerisnya, kecuali untuk *kembang kacang pogok*.

Pada zaman pemerintahan Sri Sultan Agung, misalnya, empu yang dianggap terbaik dan disayang raja pada masa itu adalah empu Ki Nom. Maka empu-empu yang hidup pada zaman itu kemudian meniru gaya pembuatan *ricikan* yang dilakukan oleh empu Ki Nom. Karena keris buatan empu Ki Nom *kembang kacang*-nya selalu *nggelung wayang* dan pangkalnya keker kokoh, bentuk itu juga ditiru oleh empu Guling, empu Legi, dan empu-empu lainnya.



Gambar kanan: BENTUK kembang kacang yang nyunti.

Copyrighted material



KERIS Bali dengan warangka kakandikan, terbuat dari kayu Timaha pelet nyaniel mbatok. Danganan atau hulu kerisnya terbuat dari perak dihias dengan batu mulia. Pendoknya jenis topengan, silih asih, terbuat dari emas dan perak.

Koleksi: Pudjadi Sukarno -
Foto: Pandita

Copyrighted material







TIGA model hulu keris Madura yang disebut landeyan keris. Para pembuat warangka dan hulu keris di Madura lebih bebas berkreasi, sehingga ragam model hulu kerisnya juga banyak.

Copyrighted material

O

OBON atau *ubon* adalah perisai pelindung badan pada masa perang yang dikenakan oleh masyarakat Irian Jaya yang tinggal di sekitar Merauke. Perlengkapan perang itu, pada zaman dulu digunakan dalam perang antarsuku. Obon terbuat dari kayu keras yang dibentuk menjadi cekung seperti *mancung*, yakni pelepah pelindung bunga kelapa. Perisai itu dipahat dan diukir cantik sehingga membentuk gambar timbul (relief), atau *krawangan*.

Panjang obon sekitar 95 cm sampai 115 cm sedangkan lebarnya sekitar 40 cm. Sejak dekade 1990-an obon dibuat sebagai benda kerajinan dan cenderamata yang diperjualbelikan, bukan lagi sebagai perlengkapan perang. Hal itu disebabkan karena sejak tahun 1970-an perang antarsuku di daerah itu tidak lagi pernah terjadi. (Lihat **PERISAI.**)



Gambar kanan: BENTUK perisai obon

ODOL [odhol] adalah salah satu kesan penampilan untuk menilai *pasikutan* sebuah keris. Jika dikatakan sebuah keris *pasikutan*-nya *odol*, berarti keris itu memiliki kesan penampilan atau watak yang kasar, sembrono, dan tidak pedulian.

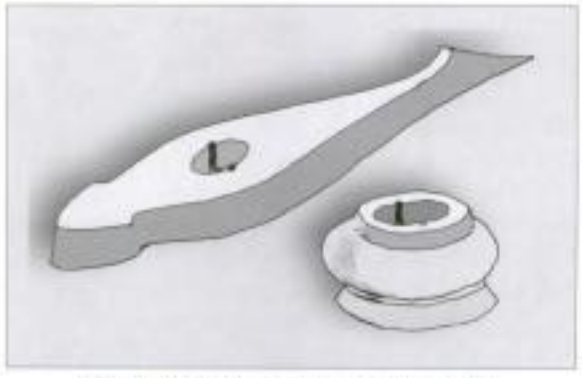
Dulu istilah ini masih sering dipakai oleh para pecinta keris, tetapi sejak tahun 1940-an istilah *odol* jarang dipakai pada pembicaraan lisan, dan hanya ditulis di buku-buku perkerisan lama. (Lihat **PASIKUTAN.**)

OGLENG atau *ngogleng* adalah salah satu cara mengenakan keris sebagai kelengkapan busana adat Jawa, gaya Surakarta. Di Yogyakarta, istilah *ogleng* atau *ngogleng* adalah *mogleng*. (Lihat **NGOGLENG.**)

OMAH-OMAHAN adalah lubang pada *ganja*, tempat lewatnya *pesi* keris. Pada tombak, *omah-omahan* adalah lubang pada *metuk*, juga tempat lewatnya *pesi* tombak.

Pada sisi dalam *omah-omahan* itu biasanya terdapat dua alur sebagai tempat untuk *pantek* atau *sindik*, yang akan mengeratkan pemasangan *pesi* pada *ganja* keris, atau *pesi* pada *metuk* tombak.

Selain merupakan nama dari bagian *ganja*, istilah *omah-omahan* juga digunakan untuk menyebut lubang pada warangka keris atau tombak. Tetapi kebanyakan pecinta keris lebih suka menyebutnya *leng-lengan*, atau *panjingan*, daripada *omah-omahan*. Istilah *leng-lengan* berarti lubang atau liang, sedangkan istilah *panjingan* digunakan karena lubang itu bermanfaat untuk *nganjingaken* (memasukkan) bilah keris ke dalam warangkanya. (Lihat juga **GANJA.**)



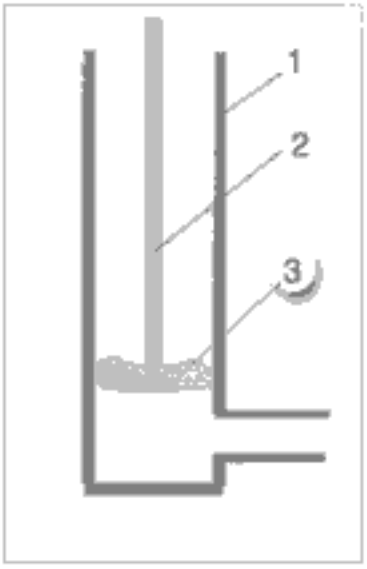
BENTUK omah-omahan ganja dan metuk.

OMANI adalah senjata tradisional masyarakat pantai di Irian Jaya bagian utara, termasuk daerah kepala burung. Bentuk dan cara kerjanya mirip sekali dengan *bandil*. Di daerah itu selain digunakan untuk berperang (zaman dulu), omani juga sering dipakai dalam perburuan binatang. (Lihat **BANDIL.**)

OMBAK-OMBAKAN adalah klep untuk menghembuskan dan mengatur udara pada *ubub* di *besalen* para empu pembuat keris atau pandai besi.

Copyrighted material

OMBAK-OMBAKAN, GANJA



1. *Dinding tabung ubub*
2. *Tiang pegangan*
3. *Ombak-ombakan*

Ombak-ombakan dibuat dari lembaran karet, kulit binatang, kain diisi kapuk, ada pula yang dari kain perca. (Lihat **Ububan.**)

OMBAK-OMBAKAN, GANJA, sebutan orang Bali bagi *ganja wilut* atau ganja *kelap lintah.* (Lihat juga **Ganja.**)

OMYANG. Lihat **Umyang, Empu.**

ONGOTAN, KERIS, sebutan yang bernada merendahkan bagi keris yang telah di-*besut* atau di-*laras.* Oleh sebagian pecintanya, keris yang telah aus sehingga tepi bilahnya seperti bergerigi, dikikir kembali kemudian diasah, sehingga rata dan halus. Demikian pula, keris yang lebar bilahnya tidak serasi karena sebagian bilahnya telah aus, baik karena karat dan usia, maupun karena pergesekan, diserasikan lagi bentuknya dengan menggunakan kikir dan gerinda, dengan maksud untuk memperbaiki bentuknya.

Bagi mereka yang setuju, keris yang telah diserasikan kembali bentuknya ini disebut keris *larasan* atau keris *besutan.*

Tetapi bagi mereka yang anti, pekerjaan itu akan mengaburkan keaslian keris dan dinilai kurang menghargai empu pembuatnya. Apalagi sebagian pekerjaan *besutan* itu dimaksudkan untuk mengatrol nilai mas kawinnya. Karena itu mereka menyebutnya dengan istilah yang merendahkan: keris *ongotan*. Kata *ongot* berarti raut. *Ngongot* berarti meraut, sedangkan *ongotan* artinya rautan. (Lihat **Besutan.**)

OTING adalah istilah orang Bugis untuk menyebut *pesi* keris. Di Sulawesi Selatan, keris yang sudah patah atau aus *oting*-nya dianggap sudah susut atau kehilangan tuahnya. (Lihat **Pesi.**)

OSTMEIER, J.J.B. adalah seorang penyusun buku panduan bagi pegawai dan pejabat Kantor Pegadaian Negara pada zaman penjajahan Belanda. Di buku panduan itu ia menulis berbagai petunjuk untuk menentukan dan menilai kualitas sebuah keris yang akan digadaikan. Petunjuk penilaian itu terutama berdasarkan eksoteri kerisnya, termasuk warangka dan perabotan lainnya. Walaupun demikian, buku petunjuk itu juga menyimpulkan kenyataan bahwa orang Belanda waktu itu pun percaya akan adanya tuah yang terkandung dalam sebilah keris. Setidak-tidaknya mereka percaya bahwa di kalangan pecinta keris terdapat anggapan bahwa keris punya tuah.

Sejak adanya buku panduan itu, keris-keris *ageman* yang sebelumnya kurang dihargai orang, jika digadaikan mendapat penilaian harga yang lebih tinggi daripada keris *tayuhan.*

Buku yang diberi judul *Voor den Pandhisdienst,* itu diterbitkan di Batavia (Jakarta) pada tahun 1911. (Lihat pula **Ageman, keris** dan **Tayuhan, Keris.**)

ORDONNANTIE, MONUMENTEN, adalah ordonansi (peraturan pemerintah kerajaan) mengenai cagar budaya yang bertujuan untuk melindungi benda-benda yang dinilai penting bagi penelitian prasejarah, sejarah, kebudayaan, serta palaentropologi. Peraturan itu dibuat di Cipanas, Jawa Barat, dan ditandatangani oleh De Graeff pada tanggal 13 Juni 1931, serta di-*undang*kan pada tanggal 30 Juni 1931.

Sejak dikeluarkannya peraturan itu, benda-benda yang dianggap memiliki nilai sejarah berada di bawah pengawasan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pengawasan tersebut mencakup soal kepemilikan pribadi, pemindahan hak, pemindahan tempat, perubahan ujud, dan ekspor.

Walaupun peraturan ini dikeluarkan pada zaman penjajahan, sampai Indonesia merdeka peraturan itu masih tetap berlaku hingga tahun 1966. Setelah itu berbagai peraturan dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, kemudian disusul Undang-Undang Cagar Budaya R.I.

OWAH-OWAHAN, KERIS, lain dengan keris *besutan, larasan*, atau *ongotan. Besutan* dan *larasan* dimaksudkan untuk 'memperbaiki' bentuk bilah keris yang dianggap telah aus dan rusak; sedangkan keris *owah-owahan* adalah keris yang diubah bentuk atau gambaran pamornya, dengan maksud komersial untuk menaikkan harga.

Misalnya, keris yang bagian pucuknya telah aus, dipotong sehingga yang semula luk sembilan, menjadi

Copyrighted material

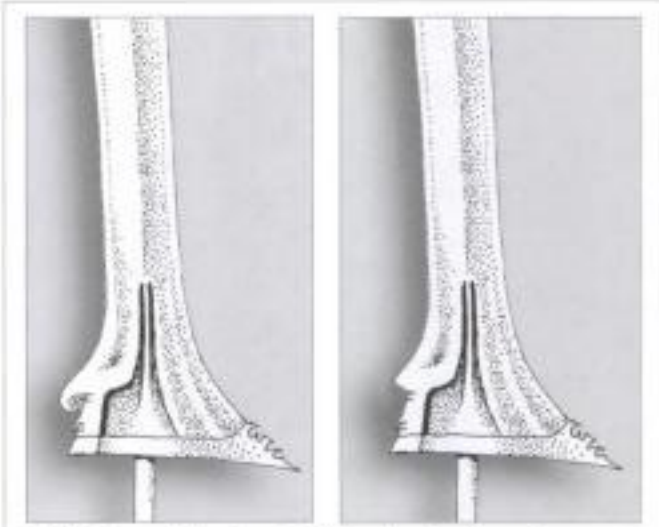


Gambar kiri:
TOMBAK owah-owahan buatan Madura tahun 1997.

keris luk tujuh. Agar tidak terlalu kentara, lebar bilahnya pun dirampingkan. Atau, *kembang kacang* yang telah *pugut* (patah) diubah bentuknya menjadi *kembang kacang pogok* atau *nguku Bima*, sehingga bila dijual lebih mahal harganya. Keris yang sebelumnya ber-*gandik* polos, diubah menjadi *gandik putut*. Keris *dapur* Kalamisani yang dianggap kurang indah bentuknya diubah menjadi *dapur* Pasopati yang lebih mahal harganya, dengan mengubah bentuk *kembang kacang*-nya dari bentuk *nggelung wayang* menjadi *pogok*.

Ada pula yang diubah pola gambaran pamornya. Misalnya, keris *dapur* Brojol *tangguh* Tuban yang tebal bilahnya di-*drip* di banyak tempat, kemudian dikikir sehingga yang semula berpamor Wos Wutah atau Ngulit Semangka, menjadi pamor Udan Mas yang relatif lebih tinggi nilai mas kawinnya.

Keris *owah-owahan* akan sulit diperkirakan *tangguh*-nya, bahkan kadang-kadang juga sukar ditentukan nama *dapur*-nya.



KERIS dapur Kalamisani (kiri) dipotong kembang kacangnya, menjadi dapur Pasopati (kanan), tergolong keris owah-owahan.

OWAH-OWAHAN, KERIS

Dalam dunia perkerisan ada keris *owah-owahan* yang lebih parah daripada itu. Pada sekitar tahun 1960-an sampai 1980-an, dunia perkerisan mengalami kemerosotan karena banyak beredar keris *owah-owahan* yang parah, antara lain adanya keris yang dibor, dikikir, digergaji bahkan juga dilas, sehingga menjadi keris *dapur* 'kreasi baru' yang sama sekali keluar dari pakem perkerisan.

Keris *owah-owahan* yang parah semacam itu beberapa dekade yang lalu banyak dipasarkan melalui jaringan perdukunan dan mengambil sasaran orang-orang yang tidak pahaim mengenai soal keris. Dan, yang menyedihkan, keris *owah-owahan* yang parah seperti itu pernah bisa masuk ke beberapa museum keris. (Lihat **BESUTAN.**)





DUA buah keris yang diubah bentuknya, sehingga tidak lagi bisa ditentukan nama dapur-nya, termasuk keris owah-owahan.

Foto: Pandita dan Bambang Harsrinuksmo

Copyrighted material







HULU keris atau ukiran Cirebon pada umumnya lebih pendek dan lebih kecil dibandingkan dengan ukiran gaya Surakarta, tetapi lebih besar dan lebih gemuk dibandingkan dengan ukiran gaya Yogyakarta.
Pembuat hulu keris di Cirebon lebih leluasa dalam berkreasi, sehingga ragam bentuk ukiran Cirebonan pun lebih banyak.
Pada umumnya ukiran itu mengambil stilasi bentuk buta bajang, raksasa kerdil yang baik hati dan sakti.

Copyrighted material

P

PACE, POHON, [pacé] atau mengkudu (*Morida elliptica*) banyak tumbuh di Indonesia. Buah pace yang telah matang benar, yang sudah empuk dan berwarna kuning keputihan, dulu digunakan sebagai ramuan bahan pembersih bilah keris yang akan diwarangi. Buah pace yang matang besarnya sekepalan tangan, berbenjol-benjol, banyak mengandung air, dan banyak bijinya. Buah yang telah empuk itu diremas dan disaring airnya untuk campuran ramuan bersama air kelapa, dan digunakan untuk merendam keris dan tosan aji lain yang akan dibersihkan dan diwarangi.

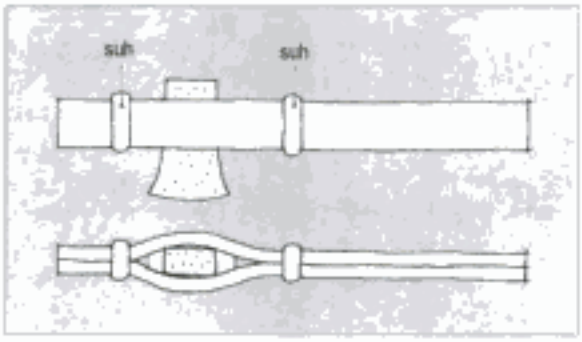
Pada awal abad ke-21, buah pace tidak banyak lagi digunakan dalam proses mewarangi keris, karena merepotkan dalam pelaksanaan, dan baunya tidak sedap. Lagi pula buah pace mengandung sejenis asam keras yang mempercepat ausnya keris. Baca **MARANGI.**

PAGELEN, EMPU, adalah seorang pembuat keris dan tosan aji lain yang hidup kira-kira pada akhir abad ke-14, zaman Pajajaran. Dibandingkan dengan empu lain yang hidup sezaman, ia agak kurang terkenal. Padahal hasil karyanya indah. Mungkin karena karyanya tidak banyak, ia kurang dikenal orang.

Ciri keris buatan Empu Pagelen adalah ukuran bilahnya panjang, besar, dan lebar, sehingga memberikan kesan gagah. Bagian *ganja*-nya juga panjang dan lurus; tergolong jenis *ganja wuwung*. *Sirah cecak*-nya membulat dan besar, *blumbangan*-nya luas. Kedudukan bilah keris pada *ganja*-nya tidak terlalu membungkuk.

Besi keris buatan empu Pagelen berwarna hitam, padat, liat, tetapi berkesan kering. Pamornya *lumer pandes*, seolah tertancap dalam di permukaan bilah. Pola gambaran pamornya sederhana, dan semuanya merupakan pamor *mlumah* semacam Wos Wutah dan Ngulit Semangka. (Lihat **WUWUNG, GANJA.**)

PAJU salah satu di antara banyak peralatan empu untuk membuat keris. *Paju* adalah semacam pahat besar, lebarnya sekitar 4 sampai 6 cm, yang dijepit oleh dua bilah bambu untuk pegangan. Jepitan bambu itu



Paju

Stanley Hendrawidjaja

diperkuat oleh dua buah *suh*, yakni cincin pengikat yang terbuat dari besi atau anyaman rotan.

Kegunaan *paju* adalah untuk memotong besi yang sedang dalam keadaan membara pada suatu tahapan pembuatan *saton* keris. Caranya, besi membara itu diletakkan di atas *paron*, dan dipegang kuat-kuat dengan *capit*. *Paju* diletakkan di atas besi membara itu dengan bagian tajamnya menempel di atas besi. Kemudian sebuah palu besar dipukulkan di punggung *paju* itu, berulang kali, sehingga besi yang membara itu terbelah menjadi dua. (Lihat juga **BESALEN.**)

PAKEM KERIS adalah panutan atau pegangan, atau rujukan, segala sesuatu yang menyangkut soal eksoteri keris. Hal-hal yang menyangkut bentuk *ricikan* keris, bentuk dan penampilan bilah keris, bentuk warangka dan kelengkapannya, bahkan tata cara pemakaiannya pun ada pakemnya. Pakem juga diartikan sebagai sesuatu yang dianggap benar.

Pakem itu merupakan kaidah yang dianut oleh semua empu, semua pecinta, dan kolektor keris. Pakem keris dapat berupa buku, catatan pribadi, baik dalam bentuk tulisan maupun gambar.

Walaupun pakem keris merupakan panutan, ternyata antara pakem yang satu dan lainnya kadang-kadang terjadi perbedaan. Perbedaan ini terjadi karena berbagai sebab, antara lain karena masih ada kesimpangsiuran di antara pakem itu sendiri, dan karena adanya perbedaan istilah maupun pengertian antara satu daerah dan lainnya.

Copyrighted material

Hidden page



KERIS Palembang berdapur Sengkelat amat mirip dengan keris Jawa tangguh Mataram.

Tidak salah kalau dikatakan bahwa keris Palembang merupakan keris buatan Sumatra yang paling indah dan paling baik garapannya. Setidaknya, penilaian akan keindahan itu diukur dengan kacamata estetika orang Jawa. Secara teknis, penempaan dan pengolahan besinya pun jauh lebih baik dibandingkan dengan keris buatan Riau Kepulauan, Sumatra Timur, dan Bangkinang. Bahwa keris Palembang lebih indah dibandingkan dengan rata-rata keris Sumatra lainnya juga bisa dilihat dari kenyataan bahwa keris Palembang mempunyai harga pasaran yang paling tinggi dibandingkan dengan keris buatan daerah lain di Sumatra. Harga sebuah keris Palembang, lengkap dengan sarung keris dan hulunya yang terbuat dari gading pada tahun 1920-an bisa mencapai di atas 20 gulden. Pada saat yang sama, keris buatan Bangkinang, Bintan, dan Johor harganya rata-rata hanya 8 sampai 12 gulden.

Bentuk bilah keris Palembang amat serupa dengan keris-keris buatan zaman Mataram akhir, atau Mataram Amangkuratan. Baik ukuran panjang bilahnya maupun bentuk kelengkapan *ricikan*-nya semua mirip. Sebagian lagi mirip dengan keris *nem-neman* Surakarta. Salah satu yang membedakan keris Palembang dengan keris Jawa atau Madura adalah *pesi*-nya yang lebih pendek dan lebih gemuk dibandingkan dengan *pesi* keris Jawa. *Greneng*-nya pun agak berbeda. Bagian *dha* pada *ron dha greneng* keris Palembang relatif lebih sempit lekukannya.

Selain mutu bilahnya yang menonjol, keris Palembang juga ditandai dengan keindahan sarung dan hulu kerisnya. Kayu trembalo atau *bongka ciau* dan kayu kemuning menempati urutan pertama dalam soal pilihan bahan kayu untuk sarung keris. Sedangkan hulu kerisnya yang mengambil model Jawa Demam, biasanya terbuat dari gading dan hampir semuanya diukir indah dan rumit.

Seorang penggemar keris di Jakarta pada akhir tahun 1978 pernah membawa sebuah hulu keris Jawa Demam buatan Palembang ke Hongkong, dan menyuruh seorang perajin ahli ukir gading di koloni Inggris itu untuk membuat tiruannya. Ternyata perajin Hong Kong itu tidak sanggup, walaupun ia telah menggunakan alat-alat modern, termasuk bor listrik dengan mata bor yang amat kecil. Itulah sebabnya hulu keris gading buatan Palembang yang baik, harganya amat mahal. Pertengahan tahun 1999, sebuah hulu keris Palembang terbuat dari gading dengan *ukiran* kualitas prima di Jakarta laku dengan harga Rp. 950.000,-

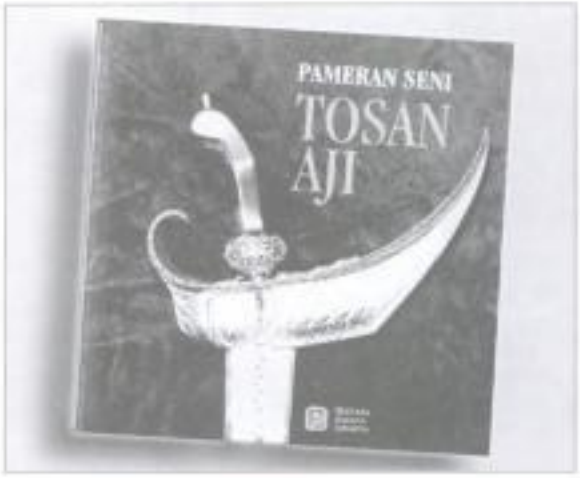
Hulu keris Jawa Demam, yang nama aslinya Jawa Demang, dan asli buatan Palembang, ini banyak ditiru oleh perajin pembuat hulu keris dari Riau Kepulauan, Semenanjung Malaya, Singapura, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Utara termasuk Brunei, tetapi karena tidak dapat membuat seindah dan serumit aslinya, hulu keris turunan model Jawa Demam itu diberi nama hulu keris Anak Ayam. (Lihat **Anak Ayam**).



DUA buah keris Palembang, dengan hulu keris yang berbeda. Yang kiri menggunakan hulu keris Madura, dan yang kanan hulu keris Jawa Demam.

Copyrighted material

Hidden page



Buku panduan pada Pameran Seni Tosan Aji di Bentara Budaya, Jakarta, tahun 1996.

artikel khusus mengenai keris dan tosan aji lainnya. Artikel itu antara lain ditulis oleh wartawan pecinta keris, Budiarto Danujaya dan Jimmy S. Harianto.

PAMETRI WIJI adalah sebuah organisasi pecinta budaya keris dan senjata tradisional Indonesia lainnya. Di Yogyakarta, organisasi ini didirikan pada tanggal 17 April 1983, dengan ketuanya Haryono Arumbinang MSc. Alamat sekretariatnya di Jalan Gajahmada no 26 A, Yogyakarta. Sedangkan yang menjadi sekretarisnya adalah S. Lumintu. Sekitar tahun 1990-an, yang menjabat sebagai ketua adalah RM Soepono, sedangkan sekretarisnya tetap S. Lumintu.

Kegiatan organisasi ini antara lain mengadakan berbagai pameran keris, menerbitkan berbagai buku mengenai budaya keris, dan secara berkala mengadakan sarasehan. Setiap perayaan Sekaten bulan Maulud, Pametri Wiji selalu ikut serta dalam pameran benda-benda keraton di Siti Hinggil Keraton Yogyakarta.

PAMOR

Di Jakarta, pada pertengahan tahun 1983 juga dibentuk organisasi Pametri Wiji cabang Jakarta dengan ketuanya Drs. H. Herwidodo Hadikusumo, dengan sekretaris Bambang Harsrinuksmo. Sesepuhnya adalah Mayjen (Pur.) Darsoyo. Alamat sekretariatnya Jalan Manggarai Utara II no 61 A, Jakarta Selatan. Kegiatan organisasi ini hampir serupa dengan Pametri Wiji di Yogyakarta.

Kegiatan cabang Jakarta ini sejak tahun 1989 surut, tidak aktif lagi.

Pametri Wiji adalah singkatan dari Pahemanan Memetri Wesi Aji, yang artinya lebih kurang: Perkumpulan Penyayang dan Pemelihara Tosan Aji. Dibanding dengan organisasi pecinta keris lainnya, Pametri Wiji Yogyakartalah yang sampai tahun 2001 tetap aktif. Setiap hari Minggu ketiga, sarasehan diadakan di nDalem Mangunkusuman.

PAMOR mengandung dua pengertian. Yang pertama, menunjuk gambaran tertentu berupa garis, lengkungan, lingkaran, noda, titik, atau belang-belang yang tampak pada permukaan bilah keris, tombak, dan tosan aji lain. Sedangkan yang kedua, dimaksudkan sebagai bahan pembuat pamor itu.

Motif atau pola gambaran pamor terbentuk pada permukaan bilah keris karena adanya perbedaan warna dan perbedaan nuansa dari bahan-bahan logam yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan keris, tombak, dan tosan aji lainnya. Dengan teknik tempa tertentu, logam bahan baku keris akan menyatu dalam bentuk lapisan-lapisan tipis, tetapi bukan



SUASANA sarasehan keris yang diselenggarakan oleh Pametri Wiji. Sebelah kanan, berkacamata adalah Haryono Arumbinang MSc (Alm).

Foto: Suwarsono Lumintu - Yogyakarta

Copyrighted material

PAMOR



Pucukan sebuah keris dapur Betok tangguh Kabudan. Pada keris itu jelas terlihat garis-garis pamor.

Kontribusi Sanggar Sentosa - Toni R. Junus



Sebuah pedang Cina kuno milik kolektor Swedia, terdapat gambaran pamor pada bilahnya.

bersenyawa atau lebur satu dengan lainnya. Karena adanya penyayatan pada permukaan bilah keris itu, gambaran pamor pun akan terbentuk.

Gambaran pamor ini diperjelas dan diperindah dengan cara mewarangi keris, tombak, atau tosan aji itu. Setelah terkena larutan warangan, bagian keris yang terbuat dari baja akan menampilkan warna hitam keabu-abuan, yang dari besi menjadi berwarna hitam legam, sedangkan yang dari bahan pamor akan menampilkan warna putih atau abu-abu keperakan. (Lihat **Marangi**; dan **Warangan**).

Teknik tempa dalam pembuatan senjata berpamor ini merupakan keterampilan khas Indonesia, terutama Pulau Jawa. Bahkan seni pamor itu mungkin bisa dibilang penemuan orang Indonesia. Tidak ada bangsa lain selain Indonesia yang dalam catatan sejarah kebudayaannya mengenal seni tempa senjata berpamor, sebelum abad ke-10.

Beberapa puluh tahun yang lalu, beberapa buku yang ditulis oleh orang Barat menyebutkan bahwa orang Persia (kini Iran) beberapa abad yang lalu juga mengenal senjata tajam berpamor. Padahal yang tersimpan di Museum Teheran adalah senjata tikam dan pedang-pedang yang dihias emas dengan teknik *inlay*. Di Pulau Jawa, teknik menghias serupa itu disebut *serasah* atau *sinarasah*. Yang hampir serupa dengan teknik tempa keris adalah pedang Damaskus atau baja Damaskus (Irak). Bedanya, pamor yang timbul pada permukaan pedang Damaskus tidak begitu di-hiraukan oleh para penempa pedang di sana. Mereka hanya mementingkan ketajaman pedang buatannya, bukan keindahan karyanya, karena tujuan utama pembuatan pedang itu adalah semata-mata untuk membunuh. Berbeda dengan keris, yang dibuat tidak semata-mata untuk melukai orang, tetapi lebih untuk pusaka, untuk menambah rasa percaya diri, sekaligus untuk kebanggaan diri, keluarga, dan kelompok. (Lihat juga **Sinarasah**).

Asal Mula Pamor

Tidak ada data tertulis yang pasti megenai kapan orang Indonesia (Jawa) menemukan teknik tempa senjata berpamor. Namun jika dilihat bahwa sebagian bilah keris Jalak Buda sudah menampilkan gambaran pamor, bisa diperkirakan pamor dikenal bangsa Indonesia setidaknya sejak abad ke-7. Pamor yang mereka kenal itu terjadi karena ketidaksengajaan, ketika mencampur beberapa macam bahan besi dari daerah galian yang berbeda. Perbedaan komposisi unsur logam pada senyawa besi yang mereka pakai sebagai bahan baku pembuatan keris itulah yang menimbulkan nuansa warna yang berbeda pada permukaan bilahnya, sehingga menampilkan gambaran pamor.

Menurut buku *Macam-macam Senjata Tiongkok Kuno* karangan Chou Wei, terbitan Peking (Beijing, Cina), 1957, seorang kolektor senjata bangsa Swedia memiliki sebuah pedang Cina kuno yang berpamor. Pamor yang muncul pada pedang itu pun merupakan ketidaksengajaan. Pamor itu timbul karena kebetulan bahan bakunya memungkinkan timbulnya pamor.

Keris dan tombak *tangguh* Jenggala sudah menampilkan rekayasa pamor yang amat indah dan mengagumkan. Jelas pamor itu bukan berasal dari ketidaksengajaan, melainkan karena teknik tempa dan rekayasa si empu. Inilah yang menimbulkan tanda tanya, apakah Jenggala dalam perkerisan sama dengan Jenggala dalam ilmu sejarah? Mengapa budaya ma-

Copyrighted material





ATAS: Pamor Mayang Mekar, dan kanan: Pamor Adeg Sapu. Keduanya tergolong pamor miring.

syarakat di kerajaan yang berdiri pada abad ke-11 itu sudah terampil membuat rekayasa seni pamor?

Bahan Pamor

Selain menunjuk pada pengertian tentang pola gambarannya, pamor juga dimaksudkan untuk menunjuk pengertian mengenai bahan pembuat pamor itu.

Ada empat macam bahan pamor yang acapkali digunakan dalam pembuatan keris, dan tosan aji lainnya. Dari yang empat itu, tiga di antaranya adalah bahan alami, sedangkan bahan pamor yang keempat adalah unsur logam nikel yang telah dimurnikan oleh pabrik.

Bahan Pamor yang tertua adalah bahan keris dari dua atau beberapa senyawa besi yang berbeda. Senyawa besi yang berbeda komposisi unsur-unsurnya itu tentunya didapat dari daerah yang berbeda pula. Dari bahan pamor ini, pamor yang terjadi dinamakan pamor sanak.

Bahan pamor lainnya adalah batu bintang atau batu meteor. Penggunaan bahan meteorit untuk bahan pamor bukan hanya dilakukan oleh para empu di Pulau Jawa, melainkan juga di daerah lain di Indonesia. Badik batu dan mandau batu, misalnya, dibuat oleh orang Sulawesi dan Kalimantan.

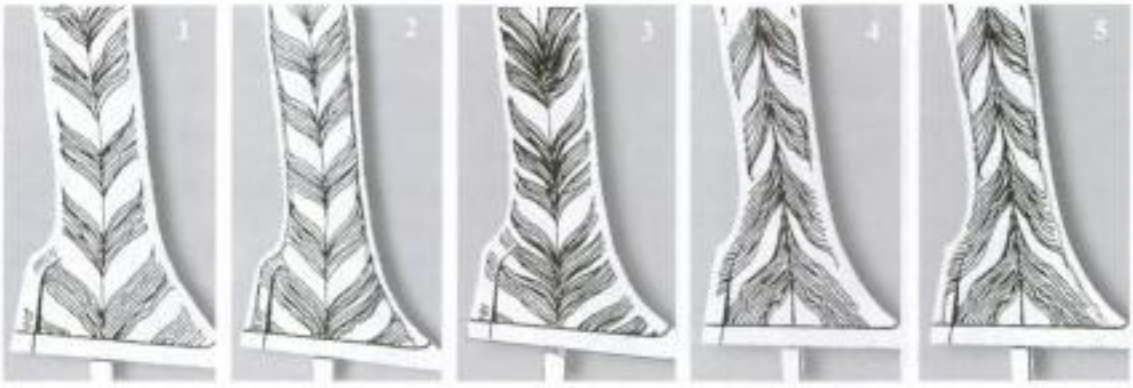
Di Sulawesi selain batu bintang atau batu meteor, ada bahan pamor lain yang banyak terdapat di daerah Luwu. Bahan pamor dari Luwu ini kemudian menjadi komoditi dagang antarpulau, bahkan juga dikenal dan diperdagangkan di Singapura, Semenanjung Malaya, dan Thailand. Mereka mengenalnya sebagai pamor Luwu atau *bassi pamoro*.

Jenis bahan pamor yang terakhir adalah nikel. Dulu, beberapa puluh tahun yang lalu, nikel lebih sering dijumpai bercampur dengan unsur logam lainnya, biasanya dengan besi. Tetapi kini, mudah didapat nikel murni yang dijual kiloan dalam bentuk lempengan-lempengan setebal kira-kira 1,5 cm. Harga lempengan nikel di Jakarta tahun 2000 sekitar Rp. 45.000 sekilo.

Dari empat macam bahan pamor itu, batu meteorlah yang terbaik, karena bahan itu mengandung titanium yang banyak memiliki kelebihan dibandingkan dengan bahan pamor lainnya. (Lihat **Titanium**).

Jenis-jenis Pamor

Ditinjau dari teknik pembuatannya, dikenal adanya dua macam pamor, yakni pamor *mlumah* dan pamor *miring*. Dibandingkan dengan pamor *miring*, pamor *mlumah* relatif lebih mudah pembuatannya, dan risiko gagalnya lebih kecil. Itulah sebabnya rata-rata nilai mas kawin (harga) keris berpamor *mlumah* lebih rendah dibandingkan keris yang berpamor *miring*. (Lihat **Pamor Mlumah** dan **Pamor Miring**).



PENAMAAN PAMOR RAGAM RON GENDURU

PAMOR Ron Genduru (1) bila diberi wengkon disebut Ron Genduru Wengkon (2), bila daunnya tercabik dinamakan Ron Genduru Sinebit (3), bila arahnya terbalik namanya Ron Genduru Sungsang (4), dan bila diberi wengkon namanya menjadi Ron Genduru Sungsang Wengkon (5). Selain itu masih ada lagi beberapa ragam Ron Genduru lainnya.

Copyrighted material

PAMOR

Ditinjau dari cara terjadinya pamor itu, macam-macam motif pamor dibagi dalam dua golongan besar, yakni pamor *tiban* atau pamor *jwalana*, dan pamor *rekan* atau pamor *anukarta*. Yang digolongkan pamor *tiban* adalah jenis motif atau pola gambaran pamor yang bentuk gambarannya tidak direncanakan dahulu oleh si empu. Gambaran pola pamor yang terjadi bukan karena diatur atau direkayasa oleh sang empu dianggap sebagai anugerah Tuhan. Pola pamor golongan ini di antaranya adalah Wos Wutah, Ngulit Semangka, Sumsum Buron, Mrutusewu, dan Tunggak Semi.

Sedangkan yang digolongkan pamor *rekan* adalah pamor yang pola gambarannya dirancang atau direkayasa lebih dahulu oleh Sang Empu. Termasuk jenis ini di antaranya, pamor Adeg, Lar Gangsir, Ron Genduru, Tambal, Blarak Ngirid, Ri Wader, dan Naga Rangsang.

Penamaan dan Simpangsiurnya Nama Pamor

Karena ragam pola gambaran pamor jumlahnya banyak sekali, untuk membedakan pola satu dengan lainnya, tiap motif pamor itu diberi nama. Ada dua cara pemberian nama pamor dalam dunia perkerisan di Pulau Jawa.

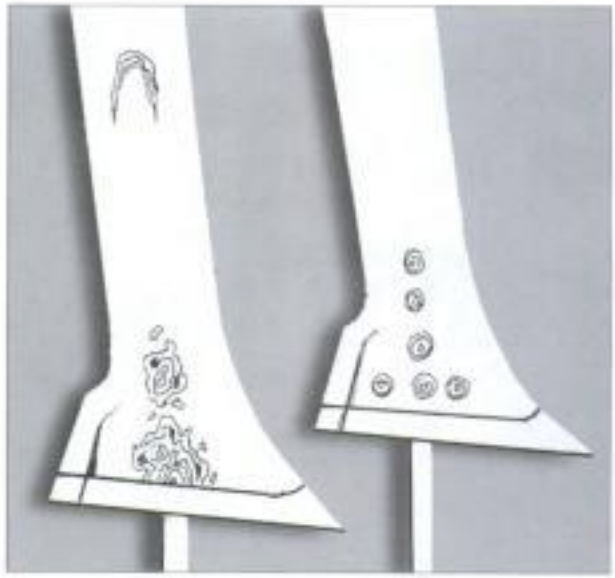
Pertama, dengan melihat hasil akhir penampilan pamor yang tampak. Jadi, jika gambar pamor itu mirip dengan kulit semangka, pamor itu disebut Ngulit Semangka, walaupun mungkin sang empu bukan berniat membuat pamor Ngulit Semangka, tetapi Wos Wutah.

Kedua, dengan memperkirakan niat sang empu. Misalnya, jika si empu diperkirakan berniat akan membuat pamor Ri Wader, ternyata jadinya mirip dengan gambaran pamor Mayang Mekar, pamor itu tetap dinamakan pamor Ri Wader, tetapi gagal. Karena kegagalan itu, nama pamor itu ditambah dengan kata '*wurung*' sehingga menjadi Ri Wader Wurung.

Tetapi penamaan cara yang kedua ini hanya bisa dilakukan oleh orang yang benar-benar memahami teknik pembuatan pamor. Orang kebanyakan, yang bukan pakar, jelas akan memakai cara penamaan pamor yang pertama.

Yang juga membingungkan adalah adanya perpedaan penyebutan nama pamor. Contohnya, pamor Lawe Setukel, ada yang menyebut Benang Satukel atau Lawe Saukel, atau Benang Saukel. Ada lagi, Blarak Sinered, Blarak Ginered, atau Blarak Ngirid. Ada lagi, Melati Rinonce atau Melati Rinenteng atau Melati Satoor. Dan, masih banyak lagi kesimpangsiuran semacam itu.

Yang lebih parah dari itu misalnya: Pamor Sada Saler atau Adeg Siji. Namanya beda, tapi pola pamornya sama. Perbedaan nama ini makin jauh lagi, karena nama Sada Saeler disalahucapkan menjadi Sada Jaler, dan kemudian menjadi Sada Lanang. Dan yang agak menggelikan nama Sada Saeler ditulis oleh orang Belanda dengan ejaan Sadasakler, kemudian nama itu diterjemahkan menjadi *sadasa kleur* yang artinya 'sepuluh warna'. Ini karena kata *kleur* yang berasal dari bahasa Belanda memang berarti warna.



PAMOR Satriya Pinayungan. Yang kiri versi Surakarta, yang kanan versi Yogyakarta.

Ada lagi yang membingungkan. Pamor Satriya Pinayungan yang kadang kala disebut Satriya Kinayungan oleh orang Yogyakarta, digunakan untuk menyebut pamor yang gambarannya berupa tiga bulatan yang berjajar melintang di pangkal bilah dan empat sampai lima bulatan yang membujur bilah. Padahal di Surakarta dan beberapa daerah lainnya, pamor Satriya Pinayungan berupa gambaran huruf V terbalik di pucuk serta sedikit pamor Wos Wutah yang mengelompok di pangkal bilah.

Tuah dan Perlambang

Banyak penggemar keris yang mengaitkan nama dan motif pamor dengan tuah keris atau tombaknya. Untuk mengetahui sebuah keris atau tombak itu baik atau tidak tuahnya, orang lebih dahulu akan mengamati jenis motif pamornya. Begitu pula jika orang ingin tahu apa tuah atau manfaat keris itu, yang pertama kali dilihat adalah pamornya. Itulah sebabnya, mengapa di kalangan penggemar keris timbul istilah 'membaca pamor'. Mereka menganggap bahwa tuah keris dapat dibaca dari pamornya.



Pamor Ri Wader

Copyrighted material



PAMOR yang bentuk gambarannya terdiri atas bulatan-bulatan dan garis lengkung.

PAMOR

Anggapan itu tidak bisa disalahkan. Soalnya, seandainya pamor itu termasuk jenis pamor *tiban*, gambaran yang muncul dianggap sebagai pratanda dari Tuhan mengenai isi dan tuah keris itu. Jadi, motif atau pola yang tergambar pada pamor itu dianggap sebagai petunjuk untuk memperkirakan baik buruknya keris itu, sekaligus juga memperkirakan tuah apa yang terkandung di dalamnya.

Kalau motif pamor itu tergolong pamor *rekan*, pamor itu direka oleh sang empu sedemikian rupa sehingga bentuk gambarannya sesuai dengan niat empu, yang dirupakan dalam doa atau mantera yang diucapkannya. Misalnya, jika sang empu menginginkan keris buatannya mempermudah si pemilik untuk mencari rezeki, ia akan membuat pamor Udan Mas, Pancuran Mas, Tumpuk, atau Mrutu Sewu. Tetapi jika si empu ingin agar keris buatannya bisa menambah kewibawaan pemiliknya, empu itu akan membuat keris dengan pamor Naga Rangsang, Ri Wader, Raja Abala Raja, dan yang sejenis dengan itu.

Gambaran motif pamor adalah perlambang harapan sang empu, sekaligus juga harapan si pemilik keris, kira-kira sama halnya dengan gambaran rajah penolak bala. Atau mungkin serupa pula dengan gambaran Patkwa yang oleh masyarakat keturunan Cina dipercayai memiliki tuah sebagai penolak bala. Mungkin mirip juga dengan kepercayaan sebagian orang Eropa yang menganggap bentuk ornamen ladam kuda (sepatu kuda) sebagai bentuk yang dianggap bisa mengusir setan dan roh jahat.

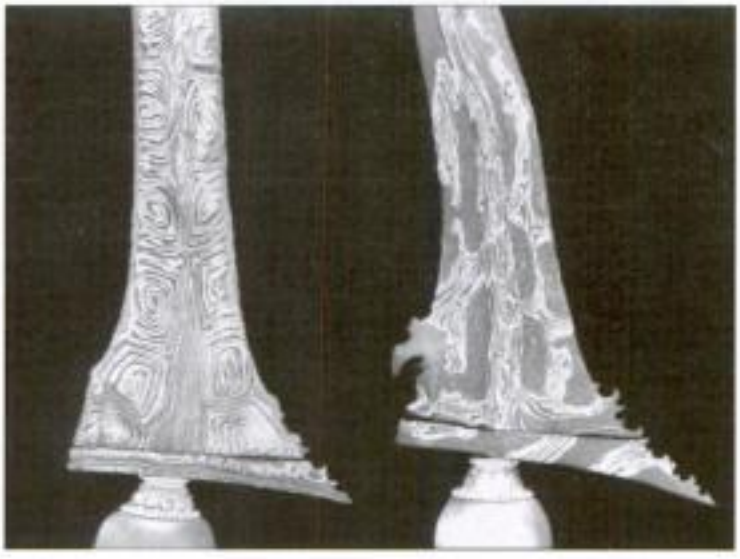
Dalam budaya Jawa, mungkin juga dibilang budaya Indonesia, bentuk-bentuk tertentu membawa perlambang maksud dan harapan tertentu pula.

Bentuk bulatan, lingkaran, garis lengkung, atau gambaran yang memberikan kesan lumer, kental, tidak kaku, melambangkan *kadonyan* atau kemakmuran duniawi, kekayaan, rejeki, keberuntungan, pangkat, dan yang semacam dengan itu.

Bentuk gambaran garis yang menyudut, segi, patahan, seperti segi tiga, segi empat, dan yang serupa dengan itu, dianggap sebagai lambang harapan akan ketahanan atau daya tangkal terhadap godaan, gangguan, serangan, baik secara fisik maupun nonfisik. Jika gambaran itu dirupakan dalam bentuk pamor, itu melambangkan harapan akan kesaktian dan *kadigdayan*.

Bentuk garis lurus yang membujur atau melintang, atau diagonal, dipercaya sebagai lambang harapan akan kemampuan untuk mengatasi atau menangkal segala sesuatu yang tidak diharapkan. Pamor serupa itu dianggap dapat diharapkan kegunaannya untuk menolak bala, menangkal guna-guna dan gangguan makhluk halus, menghindarkan bahaya angin ribut dan badai, terhindar dari gangguan binatang buas dan binatang berbisa. Misalnya, pamor Adeg.

Karena itulah, seorang empu sebenarnya juga bisa dibilang seniman yang memahami bahasa perlambang, dan menggunakan gambaran pamor sebagai media komunikasi.



Gambar kiri:
Keris dapur Brojol dengan pamor Untuk Banyu dan yang di sebelah kanannya keris dapur Pandawa Lare berpamor Ganggeng Kanyut.

Koleksi Hanry Pranowo - Surabaya.

Istilah-istilah Mengenai Pamor

Dalam buku-buku lama mengenai keris sering dijumpai berbagai istilah untuk menggambarkan keadaan dan penampilan pamor. Bahasa Jawanya: *Wujud semuning pamor*.

Copyrighted material

PAMOR

Istilah-istilah itu pada umumnya kurang begitu dikenal orang yang hidup pada masa kini, di antaranya adalah:

1. Pamor yang *mrambut* merupakan istilah penilaian pamor melalui kesan rabaan (*grayangan*—Jw.), yakni pamor yang jika diraba dengan ujung jari rasanya seperti meraba rambut. Munculnya pamor semacam itu pada permukaan bilah keris bagaikan susunan helaian rambut, atau seperti serat-serat yang halus dan lembut.

2. Pamor yang *ngawat* juga berkaitan dengan kesan rabaan seperti di atas, tetapi rasa rabaannya tidak sehalus pramor yang *mrambut*, melainkan seolah-olah seperi rabaan jajaran kawat yang lembut.

3. Pamor yang *nggajih* merupakan istilah penilaian pamor melalui kesan penglihatan, yakni pamor yang tampak seperti lemak beku menempel di permukaan bilah keris. Keris atau tosan aji yang pamornya *nggajih* biasanya adalah keris yang bermutu rendah atau yang sering disebut keris *rucahan*. Keris semacam itu jika dijentik (*dithinthing*—Jw.) biasanya tidak berdenting.

4. Pamor *mbugisan* adalah istilah penilaian pamor melalui kesan penglihatan dan rabaan. Permukaan bilah keris yang pamornya tergolong *mbugisan* rabaannya halus, sedangkan gradasi berbedaan warna antara besinya yang hitam dan pamornya yang putih keperakan tidak nyata terlihat, tidak kontras.

5. Pamor yang *nyanak*, istilah untuk pamor Sanak atau pamor *peson*, merupakan istilah penilaian pamor menurut kesan penglihatan dan rabaan. Alur-alur pola gambaran pamor ini tidak jelas, tidak kontras, tetapi rabaannya sangat terasa, agak kasar. Keris berpamor *sanak* biasanya dibuat dari bahan pamor yang berupa mineral besi yang didapat dari daerah lain. Jika dijentik, keris dengan pamor *sanak* tidak berdenting nyaring.

6. Pamor yang *kelem*, yang penampilannya cukup jelas, cukup kontras, tetapi sedemikian rupa se-hingga seolah yang terlihat ini hanya sebagian kecil dari keseluruhan pamor. Seolah sebagian terbesar dari pamor itu 'tengelam' di dalam badan bilah. Pamor yang *kelem* itu jika diraba akan terasa *lumer* atau halus dan lembut.

7. Pamor yang *kemambang* adalah kebalikan dari pamor yang *kelem*. Pamor ini memberi kesan seolah bagian pamor yang tertanam di badan bilah hanya sedikit saja. Jika diraba, pamor *kemambang* juga memberikan kesan lumer dan halus.

8. Pamor yang *ngintip* adalah istilah penamaan pamor yang sangat kasar perabaannya, malahan kadang-kadang di beberapa bagian terasa tajam. Pamor yang *ngintip* ini bisa terjadi karena dua sebab. Pertama si empu boros atau dermawan (*loma*—Jw.) terhadap bahan pamor yang digunakannya, sehingga jumlah bahan pamor yang digunakan berlebihan. Bisa juga terjadi karena ketidaksengajaan, yakni untuk memberikan kesan wingit pada keris itu.

Sebab yang kedua adalah si empu menggunakan bahan pamor bermutu tinggi, tetapi besi yang digunakan mutunya kurang baik, sehingga besi itu cepat aus. Sewaktu besinya sudah aus, sedangkan pamor tidak, maka pamor itu akan 'muncul' di permukaan bilah secara berlebihan.

9. Pamor yang *mubyar* yakni pamor yang tampak cerah, cemerlang, dan kontras dengan warna besinya. Walaupun warnanya kontras, namun jika diraba akan terasa lumer, halus.

Selain istilah-istilah di atas, untuk menilai pamor orang juga mengamati kondisi tertanamnya pamor pada badan bilah keris atau tosan aji lainnya. Menurut istilah Jawa, kondisi itu disebut *tancebing* atau *tumancebing* pamor.

Tancebing atau kondisi tertancapnya pamor pada badan bilah ada dua macam, yakni *pandes (pandhes)*, yang tertanamnya pamor seolah dalam dan kokoh; dan *kumambang*, yaitu yang seolah-olah mengambang atau mengapung di permukaan bilah. (Lihat juga **PAMOR, KANJENG KYAI.**)



PAMOR AKHODIYAT adalah bagian dari kelompok pamor yang memiliki kecemerlangan lebih dibandingkan dengan bagian pamor lainnya. Pada suatu permukaan bilah keris, ada bagian yang kecemerlangan pamornya sangat menonjol. Pamor akhodiyat ini sepintas lalu mirip lelehan yang amat putih keperakan.

Menurut keterangan empu Pauzan Pusposukadgo, pamor akhodiyat terjadi karena suhu yang tepat pada saat penempaan. Pamor itu juga bukan terbuat dari logam perak, seperti disangka sebagian orang.

Gambar kiri: Bagian pamor yang cemerlang (tanda panah) menunjukkan pamor akhodiyat atau angka wiyat.

Copyrighted material

Karena pamor *akhodiyat* tidak dapat direncanakan lebih dulu oleh si Empu, maka akhodiyat tergolong pamor *tiban*; yaitu pamor yang dianggap terjadi karena kehendak Tuhan. Pamor ini disukai banyak orang dan dipercaya oleh sebagian penggemar keris sebagai mempunyai tuah yang dapat membuat pemiliknya berfirasat tajam.

Pamor Akhodiyat kadang kala disebut pamor *akordiyat, angka wiyat,* atau *kodiat*. Di Madura, pamor ini disebut pamor *deling*. Yang di pucuk bilah disebut *deling pucuk*, sedangkan yang di pesi *deling settong*.

PAMOR, KANJENG KYAI, sebuah batu meteor yang kini tersimpan di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta, adalah bahan pamor yang banyak digunakan dalam pembuatan keris dan tosan aji lainnya, setelah masa pemerintahan Paku Buwono III. Karena batu meteor itu diangkut dari daerah Prambanan, pamor yang terjadi dari bahan batu meteor itu disebut pamor Prambanan.

Meteor yang relatif besar itu jatuh pada pertengahan abad ke-18 dan kemudian pecah menjadi dua bongkahan besar. Batu meteor pertama, yakni yang kecil, atas Perintah Sri Paku Buwono III diambil dan diangkut ke Keraton Kasunanan Surakarta pada tanggal 13 Februari 1784. Yang lebih besar kemudian juga diangkut ke Surakarta atas perintah Paku Buwono IV pada tanggal 12 Februari 1797. Yang kedua ini ukurannya lebih dari 1 meter kubik.

Setelah diangkut ke Keraton Kasunanan Surakarta, batu meteor ini diberi nama Kanjeng Kyai Pamor, dan dipakai sebagai cadangan bahan pembuatan keris dan tosan aji lainnya. Pada zaman pemerintahan Paku Buwono IX, batu pamor itu diberi cungkup rumah-rumahan dengan pagar besi setinggi kira-kira 90 cm. Namun pada tahun 1967 cungkup itu sudah mulai tampak lapuk, dan sekelilingnya tampak kurang terpelihara, namun seperangkat sesaji masih terlihat di lantai dekat batu pamor itu.

Sisa batu pamor yang tertinggal di Prambanan, yaitu yang kecil-kecil kemudian menjadi dagangan rakyat setempat. Sampai belasan tahun kemudian, sisa-sisa pecahan meteor itu masih mendatangkan rejeki bagi penduduk sekitar.



KANJENG KYAI PAMOR, batu meteor yang diletakkan dalam cungkup yang dibangun di halaman Keraton Kasunanan Surakarta.

PAMOR CEBLOKAN



SEBUAH cawan sesaji dan tempat pembakaran kemenyan di samping Kanjeng Kyai Pamor.

Pada tahun 1935, secuil pamor Prambanan seberat 30 gram harganya mencapai 6 gulden (mata uang Hindia Belanda), setara dengan 60 gram emas. Jadi, jika dihitung dengan harga emas akhir 1999, nilainya mencapai Rp 3.500.000 lebih.

Menurut penelitian laboratorium 'Lands Plantentium Treub, di Bogor (kini Kebun Raya), pamor Prambanan mengandung 4,7% nikel, 49,38% besi, dan 0,5% fosfor, tetapi menurut penelitian Haryono Arumbinang M.Sc. dkk. pada tahun 1983, batu meteor Prambanan mengandung Ca (kapur), Ti (titanium), Fe (besi), Zr (zirkonium), dan Nb (nibium). Perlu diketahui bahwa penelitian Haryono Arumbinang dkk. di laboratorium BATAN Yogyakarta itu menggunakan peralatan dan metode yang lebih modern. (Lihat juga **Titanium.**)

PAMOR CEBLOKAN. Lihat **Ceblokan, Pamor.**

Copyrighted material

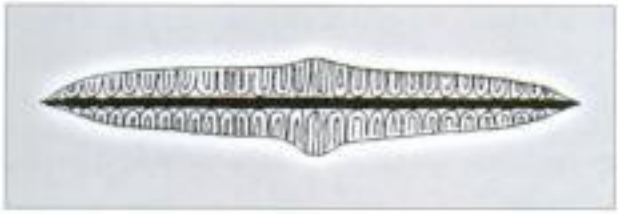
PAMOR LULUHAN

PAMOR LULUHAN adalah jenis pamor yang terjadi karena dalam proses pemanasan sewaktu penempaan *saton* keris suhunya terlalu tinggi. Bahan besi dan bahan pamor terlalu menyatu erat, tidak sekedar menempel berhimpitan, sehingga batas antara besi dan pamor sukar terlihat dengan mata telanjang.

PAMOR MIRING adalah pamor yang lapisan-lapisan *saton*-nya (besi-pamor-besi-pamor, dst.) melintang atau tegak lurus dengan permukaan bilah keris. Jadi, pamor *miring* adalah penamaan pamor berdasarkan teknik pembuatannya. Teknik pembuatan pamor lainnya adalah pamor *mlumah*.

Ragam pola pamor yang bisa dibuat dengan teknik pamor *miring* antara lain adalah: pamor Adeg, Blarak Ngirid, Ron Genduru, Ujung Gunung, dan Raja Abala Raja.

Kata 'miring' pada istilah pamor *miring* bukan berarti condong sebagaimana kalau menyebut tiang bambu miring, melainkan miring dalam artian orang tidur miring, bukan terlentang (*mlumah*–Jw.)



Potongan melintang bilah keris berpamor miring.

PAMOR MLUMAH adalah pamor yang lapisan-lapisan *saton*-nya (besi-pamor-besi-pamor, dst.) mendatar atau sejajar dengan permukaan bilah keris atau tosan aji lainnya. Jadi, pamor *mlumah* adalah penamaan salah satu teknik penempaan pada pembuatan pamor.

Teknik pembuatan pamor lainnya adalah pamor *miring*.

Ragam pola gambaran pamor yang dapat dihasilkan dengan cara penempaan pamor *mlumah* di antaranya adalah: pamor Wos Wutah, Ngulit Semangka, Udan Mas, Uler Lulut, dan Sumsum Buron.



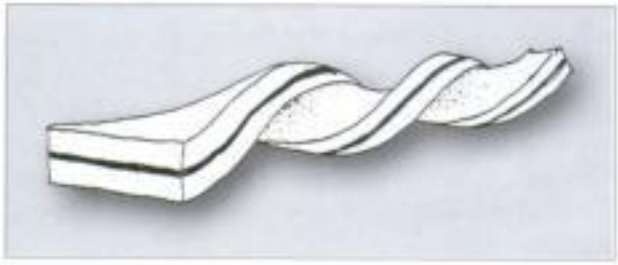
Potongan melintang bilah keris berpamor mlumah.

PAMOR MUNGGUL. Baca **MUNGGUL, PAMOR**.

PAMOR NGGAJIH. Lihat **NGGAJIH, PAMOR**.

PAMOR PUNTIRAN bisa digolongkan sebagai pamor miring. Teknik pembuatan pamor *puntiran* hampir sama dengan pamor *miring*. Bedanya, sebelum disatukan dengan baja inti keris, *saton*-nya di-*puntir* (dipilin) dahulu.

Dengan teknik ini, pamor yang bisa dihasilkan dengan teknik ini antara lain: Pamor Lawe Setukel, Tunggal Kukus, dan Buntel Mayit. (Lihat **PAMOR MIRING**)



Keadaan saton pada pamor puntiran.

PAMOR REKAN adalah pamor yang pola gambarannya direncanakan lebih dahulu oleh empu pembuatnya. Biasanya, perencanaan pola pamor ini berdasarkan atas pesanan calon pemilik keris, dan si empu tinggal merekayasa teknik pembuatannya.

Contoh pamor *rekan* (asal kata reka–direka) atau pamor *anukarta*, antara lain: Pamor Udan Mas, Blarak Ngirid, Ri Wader, Naga Rangsang, Kupu Tarung, Ron Genduru, Lar Gangsir, dan Ujung Gunung. (Lihat **PAMOR**)

PAMOR TIBAN adalah pamor yang pola gambarannya tidak direncanakan lebih dahulu oleh empu pembuatnya. Biasanya, si empu hanya bekerja dengan teknik dasar pembuatan pamor tanpa merekayasa bentuk pamor yang sedang dibuat, sambil terus berdoa. Bagaimanapun bentuk gambaran pamor yang akan terjadi kemudian dianggap sebagai anugerah Tuhan.

Itulah sebabnya, pamor *tiban* jika ditinjau secara teknis selalu adalah pamor *mlumah*. Contoh pamor *tiban* di antaranya adalah pamor Pulo Tirta, Pedaringan Kebak, Wos Wutah, Ngulit Semangka, Tunggak Semi. Dan, jenis-jenis pola pamor *tiban* yang dianggap baik dan langka adalah pamor Raja Gundala, Nur, Ratu Pinayungan, Slamet, dan Kendit Gumantung. (Lihat **PAMOR**)

PAMOR SUMBER. Lihat **SUMBER, PAMOR**.

PAMOR TITIPAN. Lihat **TITIPAN, PAMOR**.

PAMOR WINIH. Lihat **WINIH, PAMOR**.

Copyrighted material



PANAH pada panggung wayang orang gaya Surakarta.

PANAH adalah senjata tradisional yang ditemui hampir di seluruh penjuru dunia. Senjata itu terdiri atas dua bagian utama, yakni busur dan anak panah. Di Indonesia busur panah terbuat dari kayu atau bambu. Anak panahnya terbuat dari kayu, bambu, rotan, atau sebangsa gelagah. Bentuk dan ukuran panah di Indonesia amat beragam.

Hampir semua suku bangsa di Indonesia mengenal panah sebagai senjata untuk berperang dan berburu. Beberapa suku bangsa yang tinggal di Irian Jaya dan pulau-pulau sekitarnya juga menggunakan panah untuk mencari ikan.

Khusus di Jawa Tengah dan Jawa Timur pada masa yang silam, selain digunakan untuk berburu dan senjata perang, panah juga merupakan salah satu *kelangenan*, yaitu olahraga sebagai hobi yang sering dipertandingkan di lingkungan keraton. Pertandingan panahan yang dilakukan sambil duduk bersila itu kebanyakan diikuti golongan bangsawan, bukan orang kebanyakan.



Penggunaan panah untuk mencari ikan di Irian Jaya.

PANDAN SARAWA

Seperti dalam cerita pewayangan, beberapa laskar pejuang di Pulau Jawa juga menggunakan panah sebagai senjata mereka dalam revolusi fisik tahun 1945-1949. (Lihat **ANAK PANAH.**)

PANCAL PAMOR. Lihat **PEGAT WAJA.**

PANCURAN MAS adalah salah satu motif pamor yang pola gambarannya menempati dua bagian keris sekaligus, yakni di bagian bilah dan bagian ganja keris. Gambaran pamor itu berupa garis lurus dari ujung sampai ke pangkal bilah yang bersinggungan dengan ganja. Kemudian di bagian ganja, garis itu seolah terbelah menjadi dua. Jadi, secara menyeluruh gambaran pamor itu serupa lidah ular yang bercabang.

Bagi penggemar keris, pamor Pancuran Mas ini dinilai baik untuk para pedagang dan pengusaha. Banyak di antara pecinta keris yang beranggapan bahwa pamor ini memiliki tuah yang dapat membantu pemilik keris itu mencari rezeki.



Gambar kanan: Pamor Pancuran Mas

PANDAN SARAWA, ada yang menyebutnya Pandan Sarwa, adalah salah satu *dapur* keris lurus. Bentuk bilah di bagian *sor-soran* hampir sama dengan bentuk keris *dapur* Brojol, tetapi di tengah bilahnya ada *ada-ada*; di sisi depan dan di belakang bilah, masing-masing ada dua tonjolan duri seperti *lambe gajah* terbalik.

Walaupun *dapur* keris ini dianggap sebagai dapur keris yang pakem, tetapi nyatanya tidak memasyarakat.

PANDAI KERIS. Lihat **EMPU.**



Gambar kanan: Keris dapur Pandan Sarawa.

Copyrighted material

PANDAWA [pandhåwå], atau sering juga disebut Pendawa, adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk lima. Sepintas lalu bentuk keris ini mirip dengan keris *dapur* Pulanggeni. Ukuran panjang bilah keris ini sedang; biasanya permukaannya *nglimpa.*

Keris *dapur* Pandawa memakai *kembang kacang, lambe gajah satu, tikel alis, sogokan* dua, *sraweyan,* dan *ri pandan.* Selain itu, tidak ada lagi *ricikan* lainnya. (Lihat **PULANGGENI.**)



Gambar kanan: Keris dapur Pandawa.



PANDAWA CINARITA [pandhåwå cinaritå] atau Pendawa Carita, adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk lima. Bilahnya, ada yang *nglimpa*, ada yang *nggigir sapi*; memakai *ada-ada*. Keris ini memakai *kembang kacang; lambe gajah*-nya hanya satu. Pakai *sogokan* rangkap, *sraweyan*, dan *greneng*.

Keris *dapur* Pandawa Cinarita tergolong populer, dan banyak dijumpai.

Karena dianggap bertuah baik bagi orang yang mencari nafkah dengan cara bicara, keris ber-*dapur* Pandawa Cinarita banyak dimiliki oleh para dalang.

Gambar kiri: Keris dapur Pandawa Cinarita tangguh Yogyakarta.



Gambar kanan: Keris dapur Pandawa Cinarita tangguh Surakarta masa kini.

Pada zaman sekarang, para pedagang dan wiraniaga juga banyak yang mencari keris berdapur Pandawa Cinarita.

Salah satu pusaka milik keraton Kasultanan Yogyakarta yang ber-*dapur* Pandawa Cinarita adalah Kanjeng Kyai Mulyokusumo. (Lihat **RICIKAN.**)

PANDAWA LARE, [pandhåwå laré] kadang-kadang disebut Pendawa Lare, adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk lima. Ukuran panjang bilahnya sedang. Keris itu memakai *kembang kacang*. *Lambe gajah*-nya hanya satu; memakai *tikel alis*. Bagian *ada-ada*-nya cukup tebal dan tampak jelas, sehingga permukaan bilah keris itu *nggigir lembu*. Selain itu, tidak ada lagi *ricikan* lainnya.



Gambar kanan: Keris dapur Pandawa Lare



PANDAWA PRASAJA [pandhåwå prasåjå] atau Pendawa Prasaja, adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk lima, yang agak langka. Ukuran panjang bilahnya sedang.

Gambar kiri: Keris dapur Pandawa Lare

Copyrighted material

Keris itu memakai *kembang kacang*; *lambe gajah*-nya hanya satu; memakai *sogokan* rangkap, *tikel alis*, *sraweyan*, dan *ri pandan*. Selain itu tidak ada lagi *ricikan* lainnya.



Gambar kiri:
Keris dapur
Pandawa Ulap.

PANDAWA ULAP sering juga disebut Pendawa Ulap, adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk lima. Ukuran panjang bilahnya sedang; ada yang memakai *ada-ada*, ada juga yang tidak. Seandainya memakai *ada-ada*, *ada-ada* itu tipis sekali. Karena itu, permukaan bilahnya tergolong *nglimpa*.

Ricikan yang terdapat pada keris *dapur* Pandawa Ulap adalah *sogokan* rangkap; memakai *lis-lisan* dan *gusen*, serta *kembang kacang pogok* atau *cupet*.

Dapur keris ini mudah dikenali karena *kembang kacang*-nya yang *pogok*. (Lihat **KEMBANG KACANG.**)

PANDES [pandhes]adalah istilah yang digunakan untuk menilai keadaan 'tertanamnya' pamor pada besi bilah keris atau tosan aji lainnya. Pamor yang tampak seolah tertanam kuat (seolah tertancap dalam-dalam) pada besi bilah dan menyembul ke luar ke permukaan dengan tegas dan jelas, disebut pamor yang *pandes*.

Penyebutan pamor *pandes* ini biasanya hanya digunakan untuk mengamati *tangguh* keris atau tosan aji lainnya. Misalnya, salah satu tanda atau ciri keris buatan Empu Ki Nom dari *tangguh* Mataram adalah pamornya yang *pandes*.

Pamor yang *pandes* biasanya terasa *lumer* bila diraba dengan jari. Karenanya pemor semacam itu juga disebut *lumer pandes*. (Lihat **PAMOR.**)

PANDU NAGA atau kadang-kadang hanya disebut Pandu saja, adalah salah satu bentuk *dapur* tombak luk tiga. Di bagian *sor-soran* tombak ini ada bagian yang menyerupai *gandik*, yang dibentuk dan diukir dengan bentuk kepala naga di kedua sisi tombak.

Badan naga itu meliuk mengikuti lekukan di tepi bilah sesuai dengan bentuk luknya. Sedangkan di tengah bilah di antara kedua badan naga itu permukaannya berbentuk *ngadal meteng*.

Menurut beberapa pembuat keris, membuat tombak dapur Pandu Naga harus menghadapi tingkat kesulitan yang tinggi, karena membentuk badan naga di sepanjang tepi bilah bukan pekerjaan gampang.

Karena sulit dibuat, tombak *dapur* Pandu Naga ini tergolong langka, dan jika ada, biasanya buatan zaman Mataram Sultan-agungan, atau tombak *nemneman*.

PANGERAN SEDAYU



Gambar kiri:
Tombak dapur
Pandu Naga

PANGERAN SEDAYU, EMPU, menurut cerita rakyat, di masa mudanya bernama Supa Mandrangi. Karena ketekunannya, ia menjadi empu yang mahir. Keris-keris buatannya selalu indah dan disukai banyak orang. Karena itu Supa Mandrangi dan adiknya yang bernama Supagati berniat untuk mengabdi pada Keraton Majapahit.

Kebetulan sewaktu ia datang ke keraton, saat itu Majapahit sedang geger. Pusaka kerajaan yang bernama Kanjeng Kyai Sumelang Gandring hilang dari tempat penyimpanannya di Gedong Pusaka. Ki Supa Mandrangi lalu dipanggil menghadap raja. Sang Raja bertitah, jika Empu Supa sanggup menemukan kembali keris Kanjeng Kyai Sumelang Gandring, raja akan berkenan menerima pengabdiannya di Keraton Majapahit, dan akan dianugerahi berbagai macam hadiah.

Ki Supa menyatakan kesanggupannya. Dan setelah memohon petunjuk Tuhan, empu muda itu bersama adiknya berjalan ke arah timur, sesuai dengan firasat yang diterimanya. Selama dalam perjalanan Ki Supa menggunakan nama Empu Rambang. Nama 'rambang' berasal dari kata *'ngelambrang'* yang artinya berjalan tanpa tujuan yang pasti. Beberapa bulan kemudian sampailah ia di Kadipaten Blambangan. (Sumber lain menyebutkan, sebelum Ki Supa alias Ki Rambang sampai di Blambangan, lebih dulu ia mampir ke Madura untuk menuntut ilmu pada empu Ki Kasa,

Copyrighted material

tetapi sumber lain mengatakan bahwa Ki Kasa juga merupakan nama samaran atau nama alias Ki Supa).

Di Kadipaten Blambangan, lebih dahulu Ki Supa Mandrangi menjumpai Ki Luwuk, empu senior yang menjadi kesayangan Sang Adipati Menak Dadali Putih. Berkat jasa baik Ki Luwuk, akhirnya Ki Supa bisa diterima menghadap adipati itu. Pada saat itu Ki Supa mengaku bernama Pitrang, dan menyatakan ingin mengabdi pada Sang Adipati. (Lihat **Pitrang, Empu**.)

Ketika beberapa waktu kemudian Adipati Blambangan tahu hasil kerjanya, ia menyuruh Ki Pitrang membuat *putran* (duplikat) sebilah keris lurus yang indah. Setelah mengamati keris yang harus dibuatkan duplikatnya itu, Ki Pitrang segera tahu bahwa itulah keris Kanjeng Kyai Sumelang Gandring yang hilang dari Kerajaan Majapahit.

Ki Pitrang alias Ki Supa menyanggupi membuat *putran* keris itu dalam waktu 40 hari, dengan satu syarat, yaitu agar selama ia membuat keris *putran* itu, tidak seorang pun boleh memasuki *besalen*-nya. Adipati Blambangan menyanggupi syarat itu, bahkan ia akan menempatkan beberapa prajurit di sekitar *besalen* empu Pitrang, agar jangan ada orang yang masuk mengganggu kerjanya.

Di *besalen*-nya, Ki Supa bekerja hanya dibantu oleh adiknya, Ki Supagati, yang bertindak sebagai *panjak*-nya. Dalam waktu 40 hari itu Ki Supa bukan membuat sebilah, melainkan dua bilah keris *putran*, yang bentuk dan rupanya sama benar dengan keris Kanjeng Kyai Sumelang Gandring.

Setelah pekerjaan itu selesai, KK Sumelang Gandring yang aseli disembunyikan di balik kain di paha kirinya. Sedangkan kedua keris *putran* yang dibuatnya dibawa menghadap Adipati Blambangan, dan diakukan sebagai keris yang *putran* dan yang asli.

Karena sama bagusnya, sama indahnya, Adipati Blambangan tidak bisa lagi membedakan kedua keris itu. Mana yang asli, dan mana yang *putran*. Padahal sebenarnya kedua keris itu merupakan keris *putran*.

Adipati Dadali Putih amat gembira melihat hasil karya Empu Pitrang. Karenanya, empu muda itu lalu dinikahkan dengan salah seorang adik perempuannya, dan diberi banyak hadiah.

Beberapa bulan kemudian Empu Pitrang berpamitan hendak pulang ke Majapahit. Ia berpesan pada istrinya yang sudah hamil, agar jika anaknya lahir kelak, jika laki-laki diberi nama Jaka Sura. Setelah cukup besar, agar anak itu disuruh menyusulnya ke Majapahit. (Lihat **Jaka Sura, Empu**).

Betapa gembira Raja Majapahit ketika ternyata Ki Supa berhasil menemukan dan mengembalikan keris pusaka keraton, Kanjeng Kyai Sumelang Gandring. Karena dianggap berjasa besar bagi kerajaan, Empu Ki Supa Mandrangi kemudian dinikahkan dengan salah seorang putrinya dan diangkat menjadi pangeran, serta diberi tanah perdikan (bebas pajak, otonom) di daerah Sedayu. Maka sejak itu Ki Supa lebih dikenal sebagai Empu Pangeran Sedayu. Itu pula sebabnya, mengapa keris buatan Ki Supa hampir serupa dengan keris buatan Pangeran Sedayu.

Walaupun telah hidup mulia sebagai pangeran dan kaya raya berkat kedudukannya sebagai penguasa tanah perdikan, Pangeran Sedayu masih tetap membuat keris. Bahkan keris buatannya makin indah, makin anggun.

Adapun keris buatan Pangeran Sedayu dapat ditandai dengan mengamati ciri-ciri sebagai berikut:

Ganja-nya datar atau *ganja wuwung; gulu meled*-nya berukuran sedang, tetapi penampilannya memberi kesan kekar dan kokoh. *Buntut cecak*-nya berbentuk *ambuntut urang* atau *mekrok*. Jika membuat keris luk, luknya tergolong luk yang *rengkol*, atau *sarpa lumampah*.

Posisi bilah pada *ganja* agak tunduk, tidak berkesan galak, tetapi anggun berwibawa. *Kembang kacang*-nya dibuat ramping *nggelung wayang*. *Sogokan*-nya agak melengkung di bagian ujung, menyerupai paruh burung. *Janur*-nya serupa lidi. *Tikel alis*-nya tergurat jelas. Begitu pula *ron da*-nya juga dibuat jelas.

Keris buatan Pangeran Sedayu selalu matang tempaan; besinya berwarna hitam kebiruan, *nyabak*, dan berkesan basah. Pamornya *lunet pandes* dan hampir selalu merupakan pamor *tiban*. Bahkan terkadang tanpa pamor sama sekali, yakni yang disebut keris *kelengan*. Besi keris *tangguh* Pangeran Sedayu ini demikian prima, tahan karat, bahkan banyak di antaranya cukup diwarangi lima tahun sekali.

Secara keseluruhan penampilan keris buatan Pangeran Sedayu menampilkan karakter seorang ksatria yang anggun, berwibawa tetapi tidak galak, wingit tetapi menyenangkan.

Pendek kata, segalanya dibuat serasi. Seluruh bagian keris termasuk *ricikan*-nya digarap dengan cermat, rapi, ayu, dan sempurna. Begitu rapinya keris buatan Pangeran Sedayu, sampai-sampai tepi bagian *sogokan*-nya berkesan tajam. Oleh kebanyakan pecinta keris, buatan Pangeran Sedayu dianggap sebagai keris yang paling sempurna dari semua keris yang ada.

Salah satu tanda yang mencolok dari keris buatan Empu Pangeran Sedayu adalah besinya yang selalu merupakan jenis pilihan, dan matang *wasuhan*.

Selain tetap berkarya sebagai empu, Pangeran Sedayu juga mendidik orang-orang di daerahnya yang berminat belajar menjadi empu. Mula-mula mereka dijadikan *panjak*, dan setelah mahir disuruh membuat

Copyrighted material

Hidden page

Hidden page

Hidden page

Hidden page







Gambar atas, hiasan panji wilis pada keris bergandik polos, sedangkan gambar di bawahnya, panji wilis pada keris yang memakai kembang kacang. Gambar samping adalah foto detail panji wilis pada keris yang memakai kembang kacang.

Koleksi Bambang Harinurjanto
Foto Pandita

hiasan emas itu cuma akan menempati bidang yang sempit.

Jika logam pelapis *panji wilis* terbuat dari emas dan perak, sebutannya menjadi *panji wilis silih asih.* (Lihat **Kinatah** dan **Sinarasah.**)

PANUKUP, KANJENG KYAI, adalah nama salah satu keris pusaka Keraton Kasultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Sempana luk tujuh, dengan hiasan *sinarasah* emas. Warangkanya terbuat dari kayu timaha degan *pendok* emas *rinajawarna*. Keris pusaka Kan-

PARANG SUMILIR, KYAI

jeng Kyai Panukup adalah buatan Empu Lurah Supadahana di zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V. (Lihat **Pusaka.**)

PARANG ILANG adalah sejenis senjata tajam tradisional di Kalimantan Timur dan Kalimatan Selatan. Bentuknya seperti pedang Arab, tetapi bilahnya lebih lebar. Pembuatannya sederhana, tanpa menggunakan bahan pamor.

Tanda-tanda bentuk parang ilang adalah punggung bilahnya majal dan merupakan garis cekung. Bagian sisi yang di depan tajam, merupakan garis cembung. Panjang senjata tradisional itu sekitar 80 cm. Kegunaan parang ilang terutama adalah untuk berburu dan menebas semak belukar di hutan rimba. Bila perlu, Parang ilang juga digunakan untuk senjata membela diri.



Parang Ilang

PARANG LANDUNG juga merupakan senjata tradisional di Kalimantan Timur, terutama di daerah Kutai, serta di Kalimantan Selatan bagian timur. Ukuran panjang parang ilang sekitar 125 cm, lebih panjang dari parang ilang. Bagian ujung bilah lebih lebar dibandingkan bagian pangkalnya. Sisi punggung bilah majal, sedangkan sisi depannya tajam.

Parang landung hampir selalu dibawa oleh orang yang pergi ke hutan, terutama oleh para pencari rotan. Ia juga sangat bermanfaat untuk menebas semak belukar.

Berbeda dengan mandau yang dianggap pusaka, parang ilang dan parang landung diperlakukan sebagai perkakas biasa, terutama saat merambah hutan dan menebang pohon. (Lihat **Mandau.**)



Parang Landung

Copyrighted material

PARANG SUMILIR, KYAI. Lihat **JATAKILAT, KYAI.**

PARIJATA [parijata] adalah salah satu model



Gambar kiri: Mendak model Parijata

mendak gaya Surakarta. Jenis *mendak* ini sering dihias dengan emas atau perak. (Lihat **MENDAK.**)

PARI SAWULI adalah salah satu bentuk gambaran pamor. Pola gambarannya menyerupai untaian butir-butir badi. Sebagian pecinta keris berpendapat bahwa pamor ini tergolong tidak memilih, cocok untuk setiap orang. Pamor ini dianggap memiliki tuah yang dapat menambah ketenaran pemiliknya, dan melancarkan datangnya rezeki.



Gambar kanan: pamor Pari Sawuli.

Pamor Pari Sawuli tergolong pamor yang sulit dibuat dan banyak kendala teknisnya.

PARON adalah salah satu jenis peralatan yang digunakan oleh empu dan pandai besi dalam bekerja. *Paron* adalah landasan tempa, yang selalu ada di setiap *besalen*.

Agar kokoh kedudukannya, *paron* biasanya diberi landasan atau *tatakan* berupa batang pohon besar yang ditanam melintang dalam tanah. Ada juga yang ditaruh di atas sebuah tonggak pohon besar.

Dalam dunia keempuan, *paron* ada dua macam, yakni *paron landa* dan *paron jawa*. *Paron landa* berbentuk lonjong mendatar, berupa besi hasil cetakan pabrik, sedangkan *paron jawa* berbentuk silinder tegak dan hasil buatan tangan. (Lihat **EMPU.**)



Paron jawa (kiri) dan paron landa.

PARUNGSARI adalah salah satu bentuk *dapur* keris berluk tigabelas. Ukuran panjang bilahnya sedang. Keris ini memakai *kembang kacang;* ada yang memakai *jenggot* ada yang tidak, *lambe gajah*-nya dua *sraweyan, sogokan* rangkap, *pejetan,* dan *greneng.*

Sementara orang masih mengacaukan bentuk keris *dapur* Parungsari dengan *dapur* Sengkelat, karena memang amat mirip. Beda di antara keduanya hanya ini: Keris *dapur* Parungsari mempunyai dua *lambe gajah*, sedangkan *dapur* Sengkelat hanya satu.

Salah satu keris pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta yang ber*dapur* Parungsari adalah Kanjeng Kyai Tumenggung. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kanan: Keris berdapur Parungsari.



Gambar kanan: Bagian sor-soran keris berdapur Parungsari.

PASAREYAN. Lihat **KENDAGA.**

PASARTURI, SURABAYA, sejak tahun 1960-an dikenal sebagai tempat penjualan keris, tombak, dan tosan aji lain. Pada tahun 1980-an, setelah pasar itu dibangun, pada lantai dua, terdapat kira-kira duapuluhan kios khusus penjualan tosan aji. Beberapa kios

Copyrighted material

di antaranya juga menerima jasa pembuatan warangka keris serta *marangi* keris.

Keris dan tombak yang dijual di tempat ini kebanyakan bermutu menengah ke bawah. Sebagian besar adalah keris-keris buatan baru, serta *owah-owahan* para pengrajin Madura. Namun jika rajin datang, di Pasar Turi Surabaya, ini terkadang dijumpai juga keris atau tombak bermutu tinggi, menengah ke atas. (Lihat **RAWABENDING, PASAR**)

PASIKUTAN atau sikutan, adalah istilah untuk menilai gaya irama bentuk serta kesan perwatakan tosan aji, khususnya keris. Biasanya, sebelum ahli *tangguh* menentukan *tangguh* sebilah keris, lebih dulu ditentukan *pasikutan*-nya. Apakah *pasikutan* keris itu *kaku* (janggal, kaku, tidak serasi), *wingit* (angker, menimbulkan suasana menyeramkan), *prigel* (tangkas dan terampil), *sedeng* (sedang), *demes* (rapi mengesankan, enak dipandang), *wagu* (kurang serasi, kurang harmonis), *odol* (kasar, ceroboh, asal jadi), *kemba* (hambar), *tanpa semu* (tidak mempunyai kesan—tidak mengesankan), *sereng* (keras, galak), dan *bagus* atau *ayu* (tampan menyenangkan).

Contohnya: Keris-keris *tangguh* Blambangan *pasikutan*-nya rapi, enak dipandang. Keris *tangguh* Tuban *pasikutan*-nya sedang. Keris *tangguh* Majapahit *pasikutan*-nya angker, tetapi tangkas dan terampil. Keris *tangguh* Mataram Senapaten *pasikutan*-nya tangkas, keras, tetapi tampan. Keris *tangguh* Mataram Sultanagungan *pasikutan*-nya rapi, enak dipandang, dan tampan. (Lihat **TANGGUH.**)



Gambar kanan: Keris dapur Pasopati karya Ki Karyodikromo, Pakualaman, Yogyakarta.

PASOPATI adalah salah satu bentuk *dapur* keris lurus yang cukup populer. Ukuran panjang bilahnya sedang, agak tebal karena keris ini memakai *ada-ada*; permukaan bilahnya *nggigir sapi*. Kontur bilahnya biasanya menampilkan kesan ramping. *Ricikan* yang terdapat pada keris *dapur* Pasopati

PATEHA, BADIK



Gambar kiri: Bagian sor-soran keris berdapur Pasopati

adalah: memakai *kembang kacang pogok*. *Lambe gajah*-nya hanya satu; *sogokan*-nya dua berukuran normal, dan *ri pandan*.

Kadang-kadang ada juga Pasopati yang memakai *gusen* dan *lis-lisan*.

Karena dalam dunia pewayangan diceritakan bahwa salah satu senjata pusaka milik Arjuna adalah Pasopati, nama *dapur* ini menjadi terkenal. Sebenarnya, Pasopati yang ada di pewayangan bukan berupa keris melainkan panah *dapur* Wulan Tumanggal. Kaitan antara panah Pasopati Arjuna dan keris *dapur* Pasopati hanya persamaan nama belaka.

Beberapa keris pusaka milik Karaton Kasultanan Yogyakarta ber-*dapur* Pasopati. Di antaranya adalah Kanjeng Kyai Lindri dan Kanjeng Kyai Naga. (Lihat **RICIKAN.**)

PATEHA, BADIK, adalah satu dari dua jenis badik yang dikenal oleh masyarakat Sulawesi, terutama di Sulawesi Selatan, Tenggara, dan Tengah. Yang satunya adalah *badik saroso* yang dibuat indah, berpamor, dan diberi sarung kayu berukir atau sarung berlapis emas atau perak. Kegunaan *badik saroso* terutama adalah sebagai senjata pusaka.

Jenis kedua disebut *badik pateha*, yang lebih sederhana, biasanya berpamor Adeg, dan sarungnya terbuat dari kayu atau kulit binatang. Selain sebagai senjata, badik pateha kadang-kadang juga difungsikan sebagai pisau pemotong.



Badik Pateha

Copyrighted material

PATREM



Gambar kiri: Perbandingan ukuran sebuah patrem (kanan) dengan sebuah keris (kiri).

PATREM yang oleh sebagian pecinta keris sering dianggap sebagai keris khusus untuk wanita, hanya sekitar sejengkal panjangnya. Bilahnya agak *nglimpa; ricikan*-nya hanya sedikit. *Gandik*-nya polos, memakai *tikel alis*, dan sebuah *tingil*. Ada pula patrem yang menyerupai pedang Suduk Maru; ada yang mirip keris dapur Brojol, tetapi secara umum, berukuran kecil dan pendek, dan bisa diduga pembuatannya khusus untuk para wanita.

PAUZAN PUSPOSUKADGO, EMPU, adalah seorang empu dari daerah Surakarta pada akhir abad ke-20. Selain membuat keris, tombak, dan tosan aji lainnya, pada dekade 1980-an Empu Pauzan juga menjadi dosen luar biasa dalam bidang pembuatan keris di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta, yang kini menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Empu Pauzan lahir di Desa Grinting, Boyolali, Jawa Tengah pada 1941. Pendidikannya hanya sampai kelas II Sekolah Teknik Negeri jurusan Bangunan. Selama bertahun-tahun ia pernah menjadi montir dan kemudian menjadi sopir bis malam.



Pauzan

Perhatiannya terhadap dunia perkerisan mulai timbul sejak tahun 1971. Ia menjadi anggota Boworoso Tosan Aji Surakarta, dan banyak mendapat bimbingan dari K.R.T. Hardjonagoro, seorang budayawan kolektor keris di Surakarta. Pada tahun 1982 ia mulai belajar membuat keris sendiri, dengan membuat *besalen* di halaman rumahnya. Dengan modal tekad dan rajin bertanya, keris buatannya makin lama makin baik. Dari Keraton Kasunanan Surakarta empu Pauzan mendapat pangkat Mantri Anon-anon Tosan Aji, dengan sebutan Mas Ngabehi Pusposukadgo.

Sekitar tahun 1984 Empu Pauzan membuat pamor kreasi baru berdasarkan rekayasa Dietrich Dresser. Pamor itu dinamakan Poleng Wengkon. Pauzan menerapkannya pada sebuah keris ber-*dapur* Gumbeng. Oleh Jenderal Purnawirawan Soerono keris *dapur* Gumbeng berpamor Poleng Wengkon itu diberi nama Kyai Su-rengkarya, yang artinye pekerja keras atau pekerja te-kun.

Keris-keris dan tosan aji karya Pauzan pernah dipamerkan di ASKI (1983), Sasana Mulya Surakarta (1984), Monumen Pers Surakarta (1985) dan Pusat Keris Jakarta serta Anjungan Jawa Tengah Taman Mini Indonesia Indah (1986).

Empu yang beralamat di Kampung Yosoroto RT 01 RW 09 no 82 ini memiliki beberapa tanda penghargaan, antara lain dari Menko Bidang Politik dan







Tiga buah gandik keris karya Empu Pauzan dari Surakarta.

Copyrighted material

Hidden page

ujungnya tidak terlalu tajam, bahkan kadang-kadang tumpul. Pedang ini, sisi yang tajam hanya sebelah saja, yakni di sisi depan. Sedangkan sisi belakangnya pada umumnya majal. Titik berat pedang *sabet* mengarah ke ujung bilah, sehingga bila diayunkan dengan tenaga besar, ia lebih mantap dan lebih deras ayunannya. Penggunaannya adalah dengan cara menebas atau membabat tubuh lawan.

Pedang *suduk* lebih cocok digunakan oleh orang yang lincah dan gesit gerakannya, sedangkan pedang sabet cocok digunakan oleh mereka yang tenaganya besar. Pada zaman dulu pedang *suduk* banyak digunakan oleh para perwira, sebaliknya para prajurit lebih banyak yang memakai pedang *sabet*.

Dibandingkan dengan pedang-pedang dari negara lain, bentuk beberapa jenis pedang di Indonesia lebih serupa dengan pedang daratan Cina dibanding dengan pedang buatan Eropa atau Arab. Cara menggunakannya dalam pertempuran juga mendekati cara Cina. Di Indonesia cukup banyak aliran persilatan yang memiliki jurus-jurus silat khusus dengan menggunakan pedang (termasuk golok). Jurus silat pedang ini sama sekali berbeda dengan gerakan anggar yang dimainkan oleh o-rang Eropa.

Di Pulau Jawa, Madura, dan Bali, pedang hampir selalu dibuat dengan cara seperti orang membuat keris atau tosan aji lain. Bedanya, hanya pada masalah bentuk dan kandungan bajanya. Lapisan baja pada bilah pedang lebih banyak dibandingkan pada bilah keris. Itulah



Dua orang prajurit Keraton Kasunanan Surakarta dengan pedang di tangannya.



Gambar kanan: Pedang dapur Sudukmaru kinatah naga.

sebabnya pedang buatan Pulau Jawa pada umumnya hampir selalu berpamor, dan bahkan kadang-kadang dihias lagi dengan *ukiran* gambar timbul (relief) berupa naga, dan lain sebagainya.

Pedang Jawa kuno rata-rata lebih ringan dibandingkan dengan jenis pedang buatan luar Jawa. Dulu, pedang-pedang buatan Kalimantan dan Sumatra kebanyakan berbadan bilah lebar dan tebal. Baru setelah kedatangan bangsa Eropa, terutama orang Portugis, pedang buatan luar Jawa menjadi lebih tipis dan ringan.

Di Indonesia pedang dikenal dengan berbagai nama, masing-masing dengan variasi bentuknya. Di antara banyak nama, yang terkenal adalah kelewang, parang, golok, sikim, mandau, gliwang, tarah bajoe, amanremu, balatu, badawa, dan luju.

Ragam Bentuk Pedang Jawa

Seperti keris dan tombak, pedang Jawa pun mengenal beberapa nama *dapur* pedang, di antaranya adalah lameng, bandol, luwuk, lar bango, sada, tebalung, suduk maru, sokayana, dan *sabet*.

Lameng, tergolong pedang *sabet*. Sisi punggungnya yang dekat dengan pucuk membentuk garis lengkung. Bagian yang dekat pucuk bilah lebih lebar dibandingkan pangkalnya. Ukuran panjang pedang Lameng sekitar 53 sampai 62 cm. Lebar bagian ujungnya 5,5 cm sampai 6,7 cm, sedangkan di bagian pangkalnya sekitar 3,5 cm.

Bandol, hampir sama panjangnya dengan pedang *dapur* Lameng, tetapi bagian punggung dekat pucuk tidak membentuk garis lengkung, melainkan garis miring. Bilah Bandol pun lebih lebar di bagian dekat pucuknya.

Luwuk, hampir sama dengan Lameng, tetapi lengkungan sisi punggungnya landai sekali. Lagi pula pedang Luwuk tidak terlalu lebar. Lebar bilah di bagian

Copyrighted material



Pedang Bali luk tujuh berpamor Dwiwarna.

Koleksi Pudjadi Sukarno.



Pedang sabet Kalawijan memakai kembang kacang dan sejenis garja di pangkalnya, berpamor Tambal.

Koleksi Bambang Harsrinuksmo.

dekat ujung hanya sekitar 4,3 cm sampai 5,5 cm, sedangkan pangkalnya cuma sekitar 2,7 sampai 3,4 cm.

Lar Bango, bentuk bilahnya khas. Tidak terlalu panjang, hanya sekitar 44 sampai 53 cm. Bagian bilah yang paling lebar sekitar 5 cm, sedangkan di bagian pinggangnya yang paling sempit lebarnya sekitar 3,2 cm. Biasanya pedang Lar Bango—yang tergolong pedang *suduk*—merupakan pedang pusaka, bukan senjata praktis yang dipakai dalam pertempuran.

Lar Bido, bentuknya mirip sekali dengan pedang Lar Bango. Panjang dan lebarnya boleh dibilang hampir sama. Yang agak berbeda hanyalah garis punggung bilah pedang itu. Garis punggung Lar Bido lebih cekung, dan dengan demikian sisi depannya yang tajam juga lebih cembung.

Sada, satu-satunya pedang Jawa yang sebenarnya mirip sekali dengan bentuk golok. Pangkal bilah pedang ini kecil, tetapi tebal. Lebarnya hanya sekitar 3,2 cm, tetapi di dekat pucuknya sampai 7,8 cm lebarnya. Panjang pedang sada rata-rata 53 cm.

PEDONGKOK

Tebalung, bentuk bilahnya merupakan bebalikan dari bentuk pedang Lameng. Bagian sisi depan tajam, melengkung, sedangkan punggungnya yang majal justru datar. Ukuran panjang dan lebarnya sama dengan pedang *dapur* Lameng.

Suduk Maru, bentuk bilahnya agak mirip dengan *dapur* Lar Bango, tetapi bagian-bagian tepi yang melengkung lebih landai. Suduk Maru lebih pendek, hanya sekitar 41 sampai 48 cm saja, tetapi lebarnya hampir sama dengan pedang Lar Bango. Selain sebagai pedang pusaka, banyak juga pedang *dapur* Suduk Maru yang digunakan secara praktis dalam pertempuran, karena penggunaannya luwes. Ia bisa diperlakukan sebagai pedang *suduk*, bisa juga sebagai pedang *sabet*.

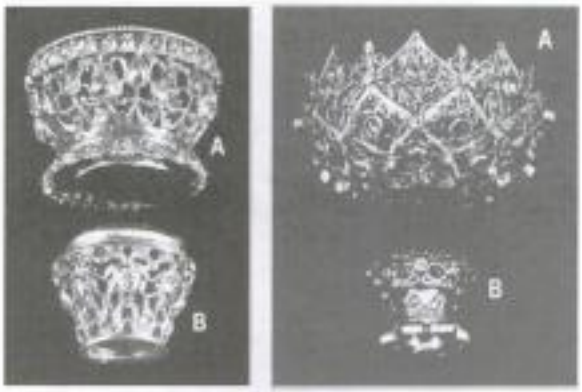
Sokayana, tergolong pedang *sabet*. Bilahnya panjang, sekitar 65 cm. Baik sisi punggung yang tumpul, maupun sisi depannya yang tajam, membentuk garis melengkung.

Sala Ketingal juga tergolong pedang *sabet*. Bentuknya khas, seperti huruf S. Panjang bilahnya hanya sekitar 46 sampai 52 cm. Dibandingkan dengan pedang Jawa lainnya, pedang *dapur* Sala Ketingal tergolong tipis.

Sabet, sebagaimana namanya, tergolong pedang *sabet*. Di antara pedang Jawa, pedang *Sabet* inilah yang paling sederhana bentuknya. Panjang bilahnya antara 66 cm hingga 76 cm, lebarnya hampir sama antara pangkal dan ujungnya, hanya antara 3,2 hingga 4,2 cm. (Lihat **TOSAN AJI.**)

PEDONGKOK semacam cincin keris berukuran besar yang menutup sebagian *buah pinang* dari hulu keris model Hulu Burung, Jawa Demam, Anak Ayam, Tapak Kuda, Kopiah Pak Haji, dan Hulu Pekakak.

Dulu, pada awalnya pedongkok berfungsi sebagai karah, yakni pengikat dan penguat hulu keris atau senjata tajam lainnya. Namun kemudian fungsinya beralih menjadi hiasan, sekaligus pameran kemewahan.



Bentuk dan pola hias pedongkok (A) harus sesuai dengan cincin kerisnya (B).

Copyrighted material

Hidden page

Hidden page

PEKELUN



Bambang Harsrinuksmo (kemeja warna gelap, celana putih) memimpin sarasehan keris di Pekan Tosan Aji Indonesia 1983.

Foto: Bambang Harsri Irawan.

Mr. B.P.H. Soemodiningrat dalam ceramahnya banyak menyinggung masalah esoteri keris, terutama tentang tuah-tuah pamor, di antaranya mengenai tuah pamor Raja Gundala. Sedangkan Ir. Haryono Haryoguritno membicarakan masalah budaya keris secara umum dan kaitannya dengan budaya Jawa. (Lihat **Titanium.**)



Para pengunjung pameran dalam Pekan Tosan Aji Indonesia di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, sedang memperhatikan peragaan pembuatan warangka dan ukiran keris.

Foto: Bambang Harsri Irawan

PEKELUN, EMPU, atau empu Pakelun, menurut buku *Serat Panangguhing Duwung* karya R. Ng. Wirasukadgo adalah sebutan bagi kelompok empu pada zaman Majapahit. Para empu itu berasal dari daerah Tarungsa, Majasta, Banyubiru, Mbayat, dan Serang (Banyubiru—Tuntang).

Ciri-ciri keris buatan Empu Pekelun hampir sama dengan keris *tangguh* Majapahit pada umumnya. Bedanya yang utama adalah bilahnya yang *mayat*, terlalu condong ke depan. Selain itu, *jalen* serta *lambe gajah*-nya terlalu kecil dibandingkan keris *tangguh* Majapahit lainnya.

Selain pada zaman Majapahit, pada zaman Mataram Sultan Agung (1615-1645) juga dikenal adanya Empu Pekelun lainnya. Ketika sultan bermaksud menggempur pertahanan V.O.C (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*) di Batavia pada kira-kira tahun 1624-26, sekitar 800 orang empu dikumpulkannya untuk membuat keris dan berbagai senjata lainnya. Para empu yang dikerahkan itu kemudian dikenal dengan sebutan empu pekelun. Kata *kelun* artinya penguasaan menyeluruh atau mutlak. Delapan ratus orang empu ini kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang empu senior yang disebut empu *tindih* atau Lurah Empu.

Ada sembilan Lurah Empu, yakni Empu Tepas dari Semarang, Empu Guling dari Mataram, Empu Gede dari Pajang, Empu Salaeta dari Tuban, Empu Mayi dari Jawa Barat, Empu Legi dari Majapahit, Empu Luwing dari Madura, Empu Ancer dari Kalianjir, dan Empu Tundung dari Madiun.

Berbeda dengan keris buatan Empu Pekelun Majapahit yang keris-kerisnya mempunyai satu gaya, satu pasikutan, keris karya Empu Pekelun Mataram lahir dengan tetap memakai gaya masing-masing empu. (Lihat **Jejeneng, Empu.**)

PELET adalah bentuk gambaran yang terlukis pada permukaan kayu, berupa perbedaan warna yang cukup jelas antara warna kayu yang asli dan warna



Gambar kiri: Warangka dan ukiran Jawatimuran dari kayu timaha pelet

Copyrighted material



Keris berwarangka branggah Yogyakarta, terbuat dari kayu timaha pelet nyamel. Warangka ini diserasikan dengan ukiran gading.

Koleksi Haryono Haryogunthno - Foto Pandita

bagian kayu yang disebut *pelet*. Di antara jenis-jenis kayu yang mungkin terdapat *pelet*-nya adalah kayu timaha, kayu awar-awar, kayu pakel, kayu elo wana, dan beberapa jenis kayu lainnya.

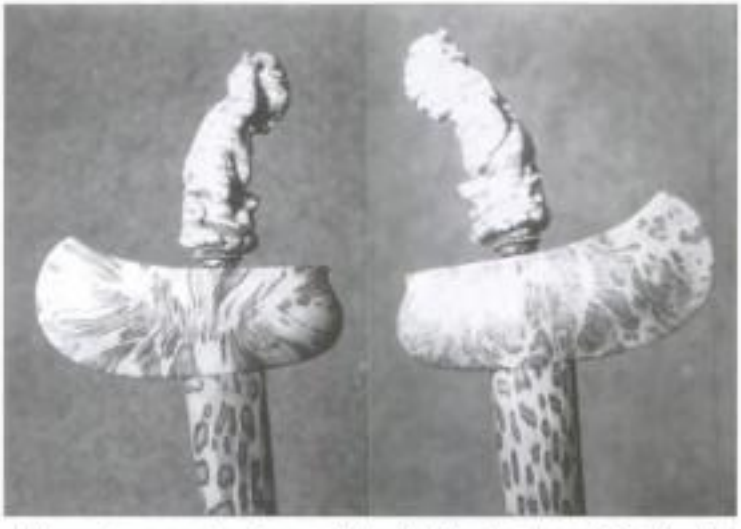
Di antara banyak jenis kayu yang mungkin ber-*pelet*, yang terbaik *pelet*-nya adalah kayu timaha.

Di Pulau Jawa, menurut penampilan intensitas warnanya, *pelet* dibagi atas beberapa jenis, yakni *pelet mbatok* yang warnanya coklat tua kehitaman bagaikan tempurung kelapa tua. Selain itu ada *pelet nyamel* yang warnanya mulai dari coklat kopi susu sampai coklat tua. *Pelet* yang dianggap tidak baik untuk orang biasa adalah *pelet bosokan* yang warnanya agak abu-abu kopi susu. Selain itu ada lagi *pelet manda-manda*, yakni yang warna *pelet*nya tidak jauh berbeda dengan warna kayu aslinya. (Lihat **Timaha, Kayu.**)

PELIKAN, BESI, adalah salah satu jenis besi bahan pembuatan keris dan tosan aji lainnya. Besi Pelikan juga disebut besi Melik atau besi Garingsing. Besi itu tidak berkesan padat (*mawur*—Bhs. Jawa). Tuah besi ini ampuh bila digunakan sebagai senjata, tetapi pemiliknya akan sulit mendapat keturunan. Itulah sebabnya, jenis besi ini jarang digunakan.

PELUNTURAN atau *plunturan*, adalah kata padanan dari *kruwingan* keris, tombak, atau pedang. (Lihat **Kruwingan.**)

PEMAOS, LANDEYAN, adalah jenis tangkai tombak yang panjangnya sekitar 2,5 meter. Jenis tombak dengan *landeyan pemaos* ini pada zaman dulu digunakan oleh prajurit jaga di gerbang-gerbang keraton, atau oleh penjaga rumah bangsawan tinggi. *Landeyan pemaos* ini kini banyak dijumpai, digunakan untuk tombak yang ditaruh dalam *jagrak* dan berfungsi sebagai kelengkapan interior pendapa atau ruang tamu.



Warangka gayaman Jawatimuran terbuat dari kayu timaha pelet. Gambar kiri adalah tampak belakang, kanan: tampak depan.

Koleksi Sugondo Kusumonegoro

PENATAS atau *penitis*, adalah sebutan bagi bagian paling ujung dari pucuk bilah keris atau tombak. Penatas bisa merupakan duri runcing, yakni pada keris yang pucuknya *ambutut tuma*, bisa me-rupakan setengah lingkaran pada *pucukan* yang *anggabah kopong*, bisa juga mirip ujung paku, yakni pada *pucukan* keris atau tombak yang *nyujen* atau *ngudup gambir*. (Lihat **Pucukan.**)

PENDAWA. Lihat **Pandawa.**

PENDAWA CINARITA. Lihat **Pandawa Cinarita.**

PENDAWA LARE. Lihat **Pandawa Lare.**

Copyrighted material

Hidden page



PENDOK



Gambar kiri atas: Empat pendok gaya Surakarta dari model dan zaman yang berbeda. Gambar atas, dua macam pendok keris Riau dan Melayu Deli. Gambar bawah: Berbagai pola hias pendok Yogyakarta.



Gambar kiri: Dua buah pendok keris Bali dengan pola hias yang berbeda. Yang sebelah kiri terbuat dari perak, yang kanan tergolong pendok silih asih, karena terbuat dari bahan perak dan emas. Selain itu pendok itu juga dihias dengan beberapa batu mulia.



Copyrighted material

PENDOK



Gambar atas: Seorang pengrajin muda sedang menatah pendok bunton gaya Yogyakarta.

Foto: Bambang Harsi Irawan

Gambar kanan: Beberapa jenis pola hias pendok Surakarta dari zaman yang berbeda.

Gambar bawah: Dari kiri, nomor satu sampai tiga, pendok gaya Surakarta; nomor empat pendok gaya Bali, dan paling kanan pendok gaya Bima, Nusa Tenggara.





Menurut bentuknya, *pendok* terbagi atas empat macam, yaitu *pendok bunton, pendok blewah* atau *blewehan, pendok slorok*, dan *pendok topengan.*

Selain itu, bentuk *pendok* juga berbeda antara satu daerah dan daerah lainnya. *Pendok* Yogyakarta, misalnya, lebih ramping dan lebih runcing ujungnya dibandingkan dengan *pendok* Surakarta. *Pendok* Bali lebih panjang ketimbang *pendok* Jawa. Demikian pula, Bali, Bima, Bugis, Riau Lingga, dan daerah lainnya, mempunyai ragam bentuk dan ragam hias masing-masing.

Ragam hias *pendok* Surakarta di antaranya adalah: *Alas-alasan, Garuda, Semen, Lung (lungan), Pari Sawuli, Wilaya Sarimbit, Modang, Menyan Kobar, Gringsing, Anam Gedeg, Parang*, dan lain-lain. Sedang pola hias *pendok* Yogyakarta di antaranya, *Parang, Semen Ageng, Semen Jlenggut, Semen Manyura, Sembagen, Gringsing*, dan *Lunglungan.*

Sebagai salah satu *prabot* keris, *pendok* juga dapat menjadi ukur-

Copyrighted material







Gambar atas: Profil tatahan pendok gaya Yogya. Kanan atas: Ornamen penghias bagian belakang pendok. Kanan bawah: Ornamen penghias bagian ujung belakang pendok yang menggambarkan ayam alas kembar.

Foto Pandita.

an status sosial dan ekonomi, sebab harga sebuah *pendok* bervariasi antara yang hanya berharga Rp. 12.500,- sampai yang nilainya di atas 85 juta rupiah! Ini adalah harga pada awal tahun 2000.

Ketika terjadi resesi ekononi tahun 1930-an, banyak *pendok tretes* yang dikorek berliannya dan dijual pemiliknya, sehingga pada pertengahan abad ke-20, banyak ditemukan *pendok-pendok* bekas *tretes* yang telah hilang berliannya. Vandalisme seni semacam itu terjadi karena kurangnya penghargaan akan mutu seni, dan karena terdesak oleh situasi ekonomi yang memburuk.

Di Surakarta, *pendok* terbaik mutu garapannya adalah yang dibuat pada zaman pemerintahan Sri Paku Buwono VII, IX, dan X. Sedangkan di Yogyakarta, pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII dan VIII.

Sejak zaman kemerdekaan Indonesia, jumlah pengrajin *pendok* yang benar-benar mahir semakin berkurang.

Terutama di Surakarta pada zaman dulu terdapat kebiasaan pada sebagain pecinta dan kolektor keris untuk menorehkan gambar monogram, inisial, atau lam-bang keluarga pada permukaan sisi belakang *pendok*. Kebiasaan ini masih diteruskan oleh sebagian pecinta keris masa kini.

Selain itu terdapat pula kebiasaan membubuhkan lambang Keraton Kasunanan dan inisial raja (yang sering PB X) pada sisi belakang *pendok*. Ini dilakukan agar orang mengira keris itu berasal dari keluarga keraton, sehingga jika dimaskawinkan (dijual) akan lebih tinggi nilai mas kawinnya. (Lihat **PERABOT KERIS.**)

PENDOK BLEWAH [pëndhok bléwah] atau *Pendok blewehan*, adalah pelindung *gandar* warangka keris, terbuat dari lempengan logam. *Pendok blewah* tidak menutup seluruh bagian *gandar* warangka, melainkan menyisakan satu celah selebar kira-kira 0,8 di bagian ujung *gandar*, sampai 2,4 cm di pangkal *gandar*. Maksud pembuatan celah itu adalah untuk memperlihatkan sekaligus memamerkan bahwa *gandar* warangka itu terbuat dari bahan kayu kualitas baik.

Pendok blewehan juga bisa dimaksudkan untuk memamerkan bahwa warangka keris itu *gandar* iras, karena warangka *gandar* iras lebih bernilai walaupun mungkin terbuat dari kayu yang tidak begitu baik.



Gambar kiri: Pendok blewah atau blewehan gaya Surakarta.

Seperti barang seni lainnya, *pendok blewehan* juga mengalami perubahan bentuk dari masa ke masa. *Pendok blewehan* kuno, yang dibuat kira-kira sekitar akhir abad ke-18, celah *blewehan* di bagian atas lebih lebar dan makin ke bawah makin menyempit. Lebar celah *blewehan* di bagian atas kira-kira dua kali lebar celah bagian paling bawah.

Pendok blewehan semacam inilah yang sering ditemui pada keris-keris dan warangka kuno yang tersimpan di museum, baik di Indonesia maupun di negara lain.

Copyrighted material

PENDOK BUNTON

Kini, lebar celah pada *pendok blewehan* di bagian atas hanya terpaut amat sedikit dibandingkan dengan lebar celah *blewehan* yang di bawah.

PENDOK BUNTON adalah salah satu jenis *pendok* yang menutup seluruh bagian *gandar* dari warangka (sarung) keris. *Pendok bunton* ada yang polos tanpa hiasan apa-apa, ada pula yang memakai hiasan *ukiran*, *cukitan*, dan pahatan. *Pendok* jenis ini umumnya dipakai pada warangka keris gaya Yogyakarta dan Surakarta. Dulu, sebelum kemerdekaan, sebagian *pendok bunton* diberi lubang kecil, kira-kira sebesar pentol korek pada ujungnya, sebagai semacam ventilasi udara.



Gambar kiri: Pendok bunton gaya Surakarta (kiri) dan Yogyakarta (kanan)

PENDOK CUKITAN adalah *pendok* yang dihias dengan *ukiran cukitan*. Bukan dipahat melainkan 'dicukit' atau dikorek dengan alat yang tajam, sehingga terjadi alur-alur indah. *Pendok cukitan*, selain dipakai untuk warangka keris gaya Yogyakarta, Surakarta dan Madura, juga dikenal di Bali.

Karena membuat *pendok cukitan* memerlukan bahan lebih banyak, dan sebagian terbuang, harga pendok cukitan biasanya lebih mahal dibandingkan dengan pendok lain, tetapi penampilan pendok cukitan memang lebih indah, lebih gemerlap.

PENDOK KEMALO atau *pendok kemalon*, adalah *pendok* yang diberi warna. Bahan *pendok* pada umumnya logam murah seperti kuningan atau tembaga. Warna kemalo yang lazim dipakai adalah hijau, merah, hitam, dan coklat.

Warna-warna ini masing-masing mempunyai arti, dan menentukan kedudukan jabatan si pemakai di lingkungan keraton. Pewarnaan *pendok kemalo* tidak memakai cara modern seperti cat dan sejenisnya, melainkan dengan bahan-bahan tradisional.

PENDOK KRAWANGAN adalah salah satu jenis *pendok* yang menyerupai *pendok bunton*, tetapi bagian depannya dihias dengan *ukiran* pahatan yang berlubang-lubang hingga tembus. *Pendok* jenis ini cukup banyak dipakai untuk warangka gaya Yogyakarta dan Surakarta. Pendok *krawangan* lebih mahal harganya.

PENDOK SLOROK adalah salah satu jenis *pendok* yang hanya menutup sebagian *gandar* sebuah warangka (sarung) keris. Bagian depan *pendok* itu dibuat semacam sobekan atau celah memanjang selebar sekitar 1,6 sampai 2,4 cm, dan pada celah itu dimasukkan *slorok* yang juga terbuat dari logam, yang telah dipahat atau diukir indah. Dengan demikian, *pendok slorok* menutupi seluruh permukaan *gandar*.

Dibandingkan dengan warangka gaya Surakarta, dan daerah lainnya, warangka gaya Yogyakarta lebih banyak yang menggunakan *pendok slorok*.

Pendok dan *slorok*-nya terkadang terbuat dari bahan logam yang berbeda, misalnya emas dan perak. Di Surakarta, sebagian *slorok*-nya bahkan terbuat dari kulit penyu. (Lihat **GANDAR.**)



Gambar kiri: Pendok slorok gaya Yogyakarta

PENDOK TOPENGAN menurut pengertian pecinta keris di daerah Surakarta, adalah salah satu jenis *pendok* yang hanya menutup sebagian dari *gandar* sebuah warangka (sarung) keris. Bagian tengah sebelah depan *pendok* itu dibuat lubang celah 'jendela' memanjang untuk memperlihatkan keindahan urat-urat kayu bahan *gandar*.

Sedangkan pengertian pecinta keris di Madura dan Bali, lain lagi. *Pendok topengan* menurut orang Madura dan Bali adalah seperti *pendok bunton*, tetapi *pendok*

Copyrighted material



Atas: Pendok topengan tretes gaya Surakarta. Bawah kiri: Pendok topengan Madura. Bawah kanan: Pendok topengan Surakarta tahun 1930-an.

topengan yang memakai 'jendela' itu mulai ditinggalkan orang, sehingga sekarang *pendok topengan* Surakarta sudah sama benar dengan *pendok topengan* Madura dan Bali. (Lihat juga **Gandar.**)

PENGGING

PENDOK TRETES [pëndhok trètès] adalah *pendok* yang dihias dengan permata. Jenis permata yang dipakai bisa intan, yakut, berlian atau batu mulia seperti mirah, jamrut, dan lain sebagainya. Bahan baku untuk *pendok* tretes umumnya adalah perak, suasa atau emas.

Pada zaman dahulu, *pendok* tretes ini hanya boleh dipakai oleh kalangan bangsawan tinggi di keraton. Walaupun sanggup membeli, orang kebanyakan dilarang memakainya. Namun larangan serupa itu kini sudah tidak berlaku lagi.

PENETI, EMPU, atau Empu Panekti, salah seorang empu yang hidup di Tuban, pada awal zaman Majapahit. Keris buatannya mudah ditandai dengan memperhatikan ciri-ciri sebagai berikut. Jika membuat garis ganja, *gulu meled*-nya panjang. *Buntut urang*-nya *papak*. *Sirah cecak*-nya bulat tumpul. Kebanyakan keris buatannya berpamor Ngulit Semangka. Keris yang lurus, *condong leleh*-nya tunduk. Yang memakai luk, luknya sedang dan luwes. *Kembang kacang*-nya *ngecambah*. *Jalen* dan *lambe gajah*-nya pendek. Kalau membuat *sogokan*, tidak sepanjang *sogokan* pada keris buatan empu lainnya. (Lihat **Condong Leleh** dan **Ricikan.**)

PENGARAB-ARAB, KANJENG KYAI, adalah salah satu pedang pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Pedang ini ber-*dapur* Lameng, dan digunakan khusus untuk memenggal leher terpidana mati. Petugas yang melaksanakan hukuman itu disebut abdidalem Singoranu.

Semula pusaka ini disimpan dalam sebuah ruangan di dekat Siti Hinggil Keraton, tetapi sejak zaman Sri Sultan Hamengku Buwono IX bertahta, pedang itu dimasukkan ke dalam Gedong Pusaka Keraton. Kanjeng Kyai Pengarab-arab adalah satu-satunya pusaka keraton yang setelah selesai disirami, selalu disembelihkan pada sebuah boneka yang terbuat dari tepung ketan. Di dalam leher boneka, yang disebut *bekakak*, itu lebih dahulu dimasukkan cairan gula Jawa, sehingga waktu dipotong boneka tepung ketan itu mengucurkan cairan gula berwarna merah seperti darah. (Lihat **Pusaka**)

PENGAWAK WAJA, KERIS. Lihat **Kelengan, Keris.**

PENGGING adalah nama salah satu *tangguh* dalam dunia perkerisan di pulau Jawa. Keris atau tombak *tangguh* Pengging biasanya punya luk. Bagian luknya

Copyrighted material

amat *rengkol*, yakni lekukannya amat dalam dibanding dengan luk keris pada umumnya. Besinya pada umumnya matang tempaan dan mempunyai kesan *lumer pandes* pamornya. (Lihat **RENGKOL.**)

PENGGING WITORADYO nama kerajaan fiktif dalam salah satu karya sastra Jawa, yang dikaitkan dengan beberapa nama *dapur* keris dan nama empu.

PENUKUP, LANDEYAN, adalah jenis tangkai tombak yang panjangnya antara 1,90 m sampai 2,25m. Tombak dengan *landeyan penukup* ini pada zaman dulu digunakan oleh para prajurit untuk bertempur jarak dekat. Agar mahir memainkan tombak dengan *landeyan penukup* ini, biasanya para prajurit dilatih dengan ilmu pencak silat khusus.

PERAWAN, WARANGKA. Lihat **PRAWAN, WARANGKA.**

PEREQ, POHON. Lihat **REMPELAS, DAUN.**

PERISAI sebuah alat perang yang berfungsi sebagai pelindung tubuh dalam menghadapi serangan lawan. Karena itu pada zaman dulu, perisai merupakan perlengkapan penting yang dipakai oleh para prajurit.

Bentuk perisai bermacam-macam; ada yang bulat, oval, persegi panjang, segi enam, dan lain-lain. Bahan baku pembuatan perisai juga beragam. Ada yang dari logam, kayu, anyaman bambu atau rotan. Selain yang polos, ada juga perisai yang diberi gambaran dan diwarnai.

Di zaman modern ini, perisai yang di Jawa disebut *tameng*, masih tetap digunakan, terutama sebagai kelengkapan pasukan antihuru-hara. (Lihat **PRAJURIT KERATON.**)

PESI, sering disalahucapkan *peksi*, adalah nama bagian ujung bawah dari sebilah keris, yang merupakan tangkai dari keris itu. Bagian inilah yang masuk ke dalam hulu (pegangan, atau *deder*, atau *ukiran*, istilah bhs. Jawa). Bagi keris-keris buatan Pulau Jawa, *pesi* ini panjangnya antara 5 sampai 7 cm, dengan penampang sekitar 5 sampai 9 mm. Bentuknya bulat panjang seperti pensil. Keris Bali dan sundang Kerajaan Sulu lebih panjang dan lebih besar. Panjangnya sekitar 9 sampai 9,5 cm, dan penampangnya sekitar 1 cm. Keris buatan Palembang, Riau, serta Semenanjung Malaya, lain lagi. *Pesi* keris-keris yang berasal dari daerah itu pendek, tetapi besar. Panjangnya sekitar 5 sampai 6 cm, sedangkan penampangnya sekitar 9 mm.

Di daerah Jawa Timur, *pesi* disebut dengan istilah *paksi;* di daerah Riau, disebut *putting* atau *putiang;* sedang di Serawak, Sabah, Brunei dan Malaysia disebut *punting*. Sementara itu, di Sulawesi Selatan dan Tenggara, *pesi* disebut *oting* atau *onting*.

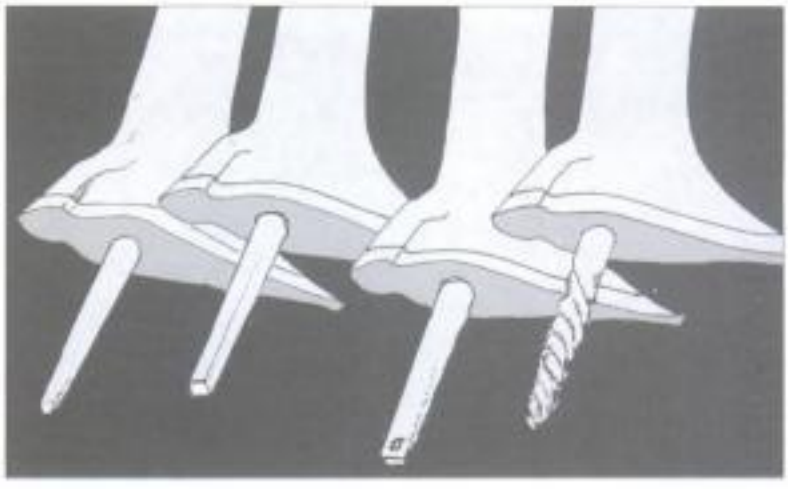
Keris yang kurang baik pemeliharaannya sering kali berkarat *pesi*-nya. Bila karat itu dibiarkan, lama-kelamaan *pesi* itu akan aus dan gampang putus atau patah. Agar tetap berfungsi *pesi* yang patah itu biasanya di-*srumbung*. (Lihat **SRUMBUNG.**)



Bentuk *pesi* ada beberapa macam. Ada yang bentuknya bulat panjang seperti pinsil; bulat panjang lalu di bagian bawah berubah menjadi segi empat; gepeng pada ujungnya, diberi lubang seperti pangkal jarum jahit tangan; dan *puntiran* yakni dipilin.

Keris dengan pesi berlubang oleh sebagian orang di-

Tanda panah menunjukkan bagian keris yang disebut pesi keris dan pesi tombak. Gambar bawah dari kiri: Pesi biasa, pesi segi empat, pesi berlubang, dan pesi puntiran.



Copyrighted material

anggap sebagai keris buatan Empu Jaka Sura. (Lihat **Jaka Sura, Empu.**)

PESON, PAMOR. Lihat **Sanak, Pamor.**

PIDAKAN atau *lemahan* adalah tepi paling bawah warangka keris, baik *ladrang, branggah*, maupun *gayaman*.

PETIL, palu kecil yang digunakan seorang empu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan akhir. Petil lebih kecil daripada palu panimbal. (Lihat **Panimbal, Palu.**)

PINARAK, adalah salah satu *dapur* keris lurus yang punya bentuk khas. Ukuran panjang bilahnya sedang, dengan posisi agak membungkuk; *gandik*-nya panjang di belakang. Bagian depannya justru tajam, seperti bilah pedang *suduk*.

Keris *dapur* Pinarak ini memakai *sogokan* rangkap. Dan, karena *gandik*-nya panjang, *sogokan*-nya ikut pula panjang. *Ricikan* lain tidak ada. (Lihat **Ricikan.**)



Gambar kanan:
Dapur *Pinarak*



PINARAN MENDANG adalah salah satu bentuk *dapur* keris lurus. Sebagian pecinta keris menyebutnya Pinarak Mendung. Ada juga yang menamakannya Mendang Pinaran. Bilah keris itu ukurannya sedang,

Gambar kiri:
Keris dapur Pinaran Medang.

PIRNGADIE, MAS

permukaan bilahnya *nglimpa. Gandik*-nya berukuran panjang dan polos. Keris ini memakai *sogokan* rangkap ukuran normal. *Ricikan* lainnya tidak ada. Sepintas lalu bentuk keris ini menyerupai keris *dapur* Mahesa Lajer, tetapi memakai *sogokan*. (Lihat **Mahesa Lajer.**)

PIRNGADIE, MAS (1878-1935), seorang pelukis grafis yang bekerjasama dengan J.E. Japers membuat buku *De Inlandsche Kuntsnijverheid in Nederlandsche Indie, Del V: De Bewerking van Niet-Edele Metalen (Koperbewerkingen Pamorsmeedkunst)*. Ilustrasi yang termuat dalam buku banyak dijiplak oleh buku-buku keris lain yang terbit kemudian.

Mas Pirngadie sebenarnya adalah seorang pegawai kadaster, yaitu Dinas Agraria bagian pengukuran tanah. Karena kemampuannya melukis, oleh atasannya ia diperkenalkan dengan seorang pelukis Jerman bernama Otto Carl von Junker. Mereka berdua lalu melakukan perjalanan ke berbagai daerah di Pulau Jawa, Sumatra, Sulawesi, dan lain-lain, dengan tugas melukis pemandangan alam dan benda budaya di daerah-daerah itu.



Keris dapur Nagasasra, ilustrasi grafis karya Mas Pirngadie.

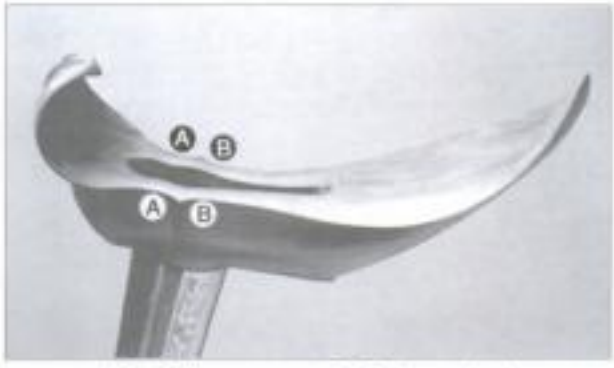
Copyrighted material

PITINGAN

Sebanyak 78 karyanya, hingga naskah ensiklopedi ini ditulis, yaitu pertengahan tahun 2000, masih terpajang di Museum Pusat, Jakarta. Selain itu, lukisan karyanya juga pernah dipamerkan di Den Haag dan Paris. Pada waktu pameran di Paris (1934), terjadi kebakaran, sehingga lukisannya musnah dilalap api. (Lihat **JASPERS, J.E.**)

PITINGAN [pithingan] adalah bagian cekung pada tepi warangka keris, baik *ladrang*, *branggah*, maupun *gayaman*, yang mengapit *ri cangkring*.

Bagian yang di depan *ri cangkring* disebut *pitingan ngarep* atau *pitingan ngajeng*, sedangkan yang di belakangnya disebut *pitingan mburi* atau *wingking*. (Lihat **WARANGKA.**)



A = Pitingan ngarep; B = Pitingan mburi

PITRANG, EMPU, seorang empu paling terkenal yang tinggal di daerah Kadipaten Blambangan pada zaman Kerajaan Majapahit. Sesungguhnya, ia adalah Ki Supa, empu muda yang ingin mengabdi pada Kerajaan Majapahit, tetapi mendapat tugas untuk menyelundup ke Kadipaten Blambangan. Tugas utamanya adalah mencari keris Kanjeng Kyai Sumelang Gandring, pusaka Kerajaan Majapahit yang hilang. Penguasa Majapahit menduga keris pusaka itu berada di Kadipaten Blambangan (Lihat **SENGKELAT, KANJENG KYAI.**)

Dalam mengemban tugas di Blambangan itu, Ki Supa yang mengaku bernama Empu Pitrang kemudian mengabdi pada pihak Kadipaten Blambangan dan mendapat kepercayaan dari Sang Adipati.

Mengenai nama Pitrang yang digunakan Empu Ki Supa selama berada di Kadipaten Blambangan, sebuah manuskrip buku keris menyebutkan bahwa nama itu berasal dari kata "*piterang*" yang artinya lebih kurang "mencari keterangan".

Penggunaan nama samaran itu sesuai dengan tugas Ki Supa yang keberadaannya di Kadipaten Blambangan adalah untuk mendapat keterangan secara diam-diam tentang keberadaan keris pusaka Majapahit itu.

Keris-keris buatan Empu Pitrang dapat ditandai dengan memperhatikan ciri-ciri sebagai berikut: Besinya padat, hitam, keras, tempaannya matang. Ukuran bilahnya sedang, ramping, dan mempunyai kesan tampan menyenangkan, tetapi 'wingit' dan berwibawa.

Pamornya sederhana, biasanya tergolong pamor luluhan dan pamor miring. Garapan bagian-bagiannya (*ricikan*-nya) sangat cermat dan rapi. Tanda lainnya, kalau membuat *ada-ada* pada bilah keris cukup jelas, tetapi tidak mencolok.

Bagian *ganja*-nya agak tipis, *gulu meled*-nya sempit, *sirah cecak*-nya agak runcing. Kalau membuat *blumbangan*, cenderung agak mendesak ke arah *gandik*, tetapi tetap manis. Kalau membuat *sogokan*, ukurannya agak pendek dibandingkan dengan kebanyakan keris lain.

Keris buatan Empu Pitrang banyak disukai orang. Selain karena selalu indah, banyak pula yang mempercayai keampuhannya. Bagi yang percaya, keris ini baik untuk pegawai negeri dan prajurit, tetapi pada umumnya dianggap kurang sesuai untuk para pedagang.

Meskipun orangnya sama, keris buatan Empu Supa ketika masih berada di Blambangan dan menggunakan nama Empu Pitrang, berbeda dengan buatannya setelah ia menjadi Empu Pangeran Sedayu di Majapahit. (Lihat **JAKA SUPA.**)

PLANGEN [plangèn] atau *pelangen* adalah bagian *bungkul* sebuah *ukiran* yang disayat dan diraut untuk tempat memasang *selut*. Bentuk *plangen* disesuaikan dengan bentuk bagian dalam dari *selut* yang akan dipasangkan.



Tanda panah menunjukkan bagian bungkul yang dibuatkan plangen.

Dengan demikian, sebuah *ukiran* yang telah dibuatkan *plangen* pada *bungkul*-nya tidak akan sesuai dengan *selut* yang lain. Karena, setiap *selut* mempunyai bentuk le-kukan yang berbeda ukuran maupun bentuknya. (Lihat **SELUT.**)

PLERET [plèrèt], salah satu *dapur* tombak lurus yang terkenal, karena Keraton Yogyakarta punya tombak pusaka yang diberi nama Kanjeng Kyai Ageng Pleret. Bilahnya simetris, tepi bilahnya lurus tanpa *bangkekan* atau pinggang, dan relatif agak tebal dibanding-

Copyrighted material

kan dengan rata-rata tombak. Penampilannya ramping, agak *nyujen*. Bagian *sor-soran*-nya lebih lebar daripada *pucuk*-nya.

Tombak *dapur* Pleret memakai *ada-ada, kruwingan,* dan *gusen*. *Bungkul*-nya kecil, atau malahan tidak ada sama sekali. Ada buku yang mengatakan tombak *dapur* Pleret memakai *pudak sategal*, tetapi kebanyakan tidak.

Sebenarnya, tombak *dapur* Pleret adalah tombak yang dibuat untuk senjata dalam pertempuran. Seandainya ada tombak *dapur* Pleret yang digunakan sebagai pusaka, itu karena tombak itu pernah berjasa. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kanan: Tombak dapur Pleret.

PLERET, KANJENG KYAI AGENG, salah satu tombak pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Pusaka ini dianggap paling tinggi kedudukannya dibandingkan dengan pusaka Keraton Yogya lainnya. Sesuai dengan namanya, tombak ini ber-*dapur* Pleret.

Hanya raja atau Pangeran Sepuh yang diperkenankan menjamah pusaka Kanjeng Kyai Ageng Pleret ini pada upacara *siraman* pusaka keraton. Di Yogyakarta upacara itu diselenggarakan setahun sekali pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon di bulan Suro.

Tombak pusaka Kanjeng Kyai Ageng Pleret dulu hanya dikeluarkan pada upacara Garebeg Maulud tahun Dal. Pada saat itu bersama dengan pusaka lainnya, tombak KKA Pleret ditempatkan di Siti Hinggil dan kemudian diarak ke Mesjid Besar. Namun sejak Sri Sultan Hamengku Buwono X bertahta, upacara itu dilaksanakan di Bangsal Kencana.

Untuk mengeluarkan KKA Pleret dari Gedong Pusaka ke tempat upacara, tombak pusaka dipanggul empat orang abdidalem. Di depannya berjajar sederet gadis manggung pembawa pusaka *ampilan* terdiri atas arca naga, angsa, ayam jago, kijang, *ardawalika,* lentera, kotak saputangan, dan kotak bedak; semuanya terbuat dari emas.

Tombak pusaka KKA Pleret menurut babad pernah digunakan oleh Danang Sutawijaya untuk membunuh Arya Penangsang. Danang Sutawijaya ini di kemudian hari menjadi Raja Mataram pertama dengan gelar Panembahan Senapati. Pada zaman Kerajaan Kartasura tombak KKA Pleret ini juga digunakan oleh Pangeran Puger untuk membunuh komandan pasukan VOC (Kumpeni) Belanda bernama Kapten Tack.

Asal Mula

Setidaknya ada tiga versi mengenai asal mula tombak KKA Pleret. Masing-masing versi mempunyai kesamaan satu dengan lainnya, tetapi ada juga perbedaannya.

Versi yang pertama menceritakan tentang perjalanan kelana Syekh Maulana Maghribi di tengah hutan. Karena lelah, ia berhenti beristirahat di tepi sebuah telaga. Ketika seorang gadis bernama Rasawulan sedang mandi, sang Kelana pun mengintipnya. (Dewi Rasawulan adalah adik Raden Mas Sahid yang kemudian terkenal sebagai Sunan Kalijaga).

Tiba-tiba Dewi Rasawulan hamil. Segera pula ia tahu bahwa seseorang telah mengintipnya. Gadis itu marah sekali dan segera menghampiri Syekh Maulana Maghribi. Tanpa banyak bicara dewi Rasawulan melampiaskan kemarahannya dengan membetot alat kelamin pria yang mengintipnya itu. Keajaiban terjadi. Begitu alat kelamin itu berada dalam genggaman Dewi Rasawulan, benda itu mendadak berubah bentuk menjadi sebilah mata tombak. Tombak itulah yang kemudian disebut Kanjeng Kyai Pleret.

Konon kata *'pleret'* berasal dari kata *'peli'* yang artinya alat kelamin pria, dan kata *'keret'* yang artinya direnggut dengan paksa.

Ketika kemudian melahirkan, Dewi Rasawulan menamakan bayinya Kidang Telangkas. Dan selanjutnya, Kyai Pleret menjadi tombak pusaka turun temurun, dari Kidang Telangkas diwariskan ke anaknya, Getas Pandawa, lalu pada Ki Ageng Nis, lalu pada Ki Gede Pemanahan, Panembahan Senapati, Sunan Seda Krapyak, Sultan Agung Anyokrokusumo, Sunan Seda Tegalarum, Pangeran Puger, Pakubuwana I dan II, akhirnya pada Sultan Hamengku Buwono I sampai kini.

Versi Kedua:

Dewi Rasawulan lari dari Keraton Majapahit karena tidak mau dikawinkan dengan pria yang tak disukainya. Dalam perjalanan, di pesisir selatan Pulau Jawa, ia bertemu dengan pria asing bernama Syekh Bela-belu. Mereka pun tinggal serumah sehingga Rasawulan hamil, namun Syekh Bela-belu tak mau mengakui bayi dalam kandungan itu sebagai anaknya. Rasawulan terus

Copyrighted material

mendesak pria asing itu agar bayi dalam kandungan diakui sebagai anaknya. Karena desakan itu Syekh Bela-belu lalu berkata: "Kau apakan saja aku mau, tetapi jangan kau paksa aku mengakui bayi yang kau kandung itu sebagai anakku!"

Dengan amat marah Rasawulan lalu merogoh alat kelamin Syekh Bela-belu dan membetotnya sehingga lepas. Di dalam genggamannya alat kelamin itu berubah ujud menjadi sebilah mata tombak.

Cerita selanjutnya sama dengan versi pertama.

Versi Ketiga:

Versi ini dimulai dari Adipati Wilwatikta dari Tuban. Ia mempunyai dua anak. Yang sulung adalah Raden Mas Sahid, sedangkan yang bungsu Dewi Rasawulan. Karena terlalu bandel dan tidak lagi bisa dididik, RM Sahid diusir dari kadipaten. Sesudah RM Sahid pergi, Dewi Rasawulan yang mencoba membela abangnya, juga diusir.

RM Sahid kemudian berkelana sebagai orang jahat dengan julukan Brandal Lokajaya. Sesudah bertemu dengan Sunan Bonang, ia sadar dan berguru, mempelajari agama Islam, akhirnya menjadi wali dengan gelar Sunan Kalijaga.

Dewi Rasawulan yang mencoba menyusul abangnya tersesat di hutan. Ia lalu melakukan *tapa ngidang*, yakni hanya makan dedaunan yang ditemuinya di hutan selama beberapa tahun.

Suatu ketika Dewi Rasawulan mandi di sebuah telaga. Setelah rampung, waktu baru mau keluar dari telaga, di permukaan air yang jernih itu terpantul bayangan seorang pria. Dewi Rasawulan menengadahkan kepalanya ke atas. Betapa kagetnya putri cantik itu sewaktu dilihatnya seorang laki-laki menggelantungkan badannya di dahan pohon di atas telaga itu. Kakinya menyangkut ke sebuah dahan, tubuh dan kepalanya menggelantung ke bawah. Karena marah, Dewi Rasawulan segera melompat dan merenggut kemaluan pria itu. Begitu tergenggam alat kelamin itu berubah ujud menjadi sebilah mata tombak.

Pria itu mengaku bernama Syekh Maulana Maghribi, berasal dari Tanah Maghribi (Maroko?) dan datang ke Pulau Jawa untuk menyebarkan agama Islam. Ia berada di dahan pohon itu bukan hendak mengintip Dewi Rasawulan yang sedang mandi, melainkan sedang bertapa *ngalong* (seperti kalong).

Sebagai hukuman atas pikiran buruk yang ada di benak Rasawulan dan tindakannya merenggut alat kelaminnya, yang akan membuatnya merana sepanjang hidupnya, pria sakti itu mengutuk Sang Dewi sehingga seketika itu juga ia mengandung.

Cerita selanjutnya sama dengan versi pertama.

Mengenai bagaimana caranya tombak pusaka Kanjeng Kyai Pleret sampai ke Keraton Yogyakarta, Babad Tanah Jawi menceritakan sebagai berikut.

Raja Majapahit, Brawijaya terakhir terserang penyakit rajasinga (siphilis). Suatu saat ia menerima wangsit yang mengatakan bahwa penyakit kelaminnya itu akan sembuh kalau ia bersebadan dengan *wong wandhan kang kuning rupane*. Sang raja menyimpulkan, yang dimaksud '*wong wandhan*' adalah wanita asal Pulau Bangka yang mengabdi sebagai dayang istana, melayani permaisuri Dewi Dwarawati yang berasal dari Campa (Kamboja). Atas sepengetahuan permaisurinya, Prabu Brawijaya bersebadan dengan wanita itu, sehingga wanita itu hamil.

Tetapi karena adanya ramalan buruk mengenai bayi yang dikandung dayang istana itu, ketika lahir bayi itu diberikan kepada Ki Buyut Musahar, dengan pesan agar setelah berumur delapan tahun anak itu dibunuh. Namun ketika sampai pada waktunya, Ki Buyut tidak tega melaksanakannya.

Suatu hari Ki Buyut pergi ke keraton menghadap raja. Anak itu, yang diberi nama Bondan Kejawan, ikut. Di keraton, sewaktu Ki Buyut sedang menghadap, Bondan Kejawan bermain-main dan memukul-mukul gamelan pusaka keraton Kyai Sekar Delima. Penjaga yang melihat segera menangkapnya dan dihadapkan pada raja. Setelah tahu duduk soalnya, raja memaklumi bahwa Bondan adalah anaknya. Karena itu Prabu Brawijaya lalu menganugerahkan keris Kanjeng Kyai Mahesanular, Kanjeng Kyai Malela, dan tombak pusaka Kanjeng Kyai Pleret.

Bondan Kejawan lalu berguru pada Ki Ageng Tarub yang ketika muda bernama Kidang Telangkas. Ia adalah anak Dewi Rasawulan dan Syekh Maulana Malik Maghribi. Perkawinan Ki Ageng Tarub dengan Dewi Nawangwulan, seorang bidadari, membuahkan seorang putri bernama Nawangsih.

Setelah beberapa waktu berguru, akhirnya Bondan Kejawan dikawinkan dengan Dewi Nawangsih. Dari perkawinan itu mereka berputra Getaspandawa. Lalu Getaspandawa menurunkan Ki Ageng Sela. Ki Ageng Sela berputra Ki Ageng Enis. Dan, Ki Ageng Enis berputra Ki Ageng Pemanahan, yang menurunkan Panembahan Senapati yang mendirikan Kerajaan Mataram (Islam).

Tombak Kanjeng Kyai Pleret itu kemudian menjadi pusaka keraton turun temurun sampai zaman Kartasura dan Surakarta awal. Pada waktu *palihan negari* tahun 1857, seusai Perjanjian Giyanti, Sultan Hamengku Buwono I mewarisi pusaka-pusaka keraton berwujud tombak, sedangkan Sunan Paku Buwono III mewarisi pusaka yang berwujud keris. Itulah sebabnya, tombak Kanjeng Kyai Ageng Pleret kini menjadi milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. (Lihat **Baru Klinting, Tombak.**)

Copyrighted material



Ploncon isi satu, terbuat dari kayu dengan pola hias naga, disungging warna merah dan keemasan.

Koleksi Pudjadi Sukarno - Foto Pandita

PLONCON atau *jagrak* keris adalah perabotan dari kayu yang khusus digunakan untuk tempat menaruh keris. Pada papan yang melintang di bagian atas *ploncon* dibuat lubang-lubang guna memasukkan *gandar* keris. Dengan demikian keris bisa ditaruh di lubang *ploncon* itu dalam posisi berdiri. Jumlah lubang pada *ploncon* bermacam-macam. Ada yang hanya satu, ada yang dua, tiga, empat, dan seterusnya.

Pada keluarga Jawa, dulu, keris yang ditaruh di *ploncon* biasanya bukan keris yang dianggap andalan oleh pemiliknya. Keris andalan biasanya disimpan di dalam kendaga, yakni semacam peti kecil khusus untuk menyimpan keris. (Lihat **KENDAGA**).

Sebagai perabotan yang juga berfungsi sebagai interior rumah, *ploncon* dibuat dari kayu jati dan dihias dengan ukiran. Kebanyakan ukiran itu menampilkan ujud naga. *Ploncon* ini biasanya ditaruh di atas bufet atau lemari pendek.

Alat lain yang digunakan untuk menaruh keris adalah *blawong*, yang ditempatkan di dinding. (Lihat **BLAWONG.**)

POCONG, PAMOR. Lihat **BUNTEL MAYIT.**

POGOK, KEMBANG KACANG, adalah salah satu ragam *kembang kacang* yang 'belalai'-nya seolah terpotong di bagian pangkalnya. *Kembang kacang* yang amat pendek itu bukan disebabkan karena patah atau putus, melainkan merupakan rekayasa empu, untuk memenuhi kelengkapan *ricikan* pakem *dapur* keris.

Beberapa *dapur* keris, di antaranya Pasopati, memakai *kembang kacang pogok*. Seandainya kembang kacangnya dibuat tidak *pogok*, namanya bukan *dapur* Pasopati lagi.

Sebagian pecinta keris menyebut *kembang kacang pogok* dengan istilah *kembang kacang cupet* atau *kembang kacang wurung*, tetapi dalam buku perkerisan istilah *kembang kacang pogok* lebih sering dipakai. (Lihat **KEMBANG KACANG.**)





Gambar atas: Kembang kacang pogok.

Gambar kiri:
Ploncon isi tiga buah keris dengan jenis warangka yang berbeda. Ploncon ini terbuat dari kayu yang dipelitur.

Copyrighted material

Hidden page

Hidden page

PRAJURIT, KERATON

PRAJURIT KERATON, zaman dulu seperti juga tentara masa kini, terbagi atas beberapa 'batalyon'. Ada yang disebut prajurit Daengan, Patangpuluhan, Wirabrajan, dan lain-lain. Masing-masing kelompok prajurit itu membawa senjata khasnya masing-masing. Ada yang bersenjatakan tombak, ada yang pedang. Tetapi selain senjata khasnya, semua prajurit keraton senantiasa mengenakan keris.

Prajurit keraton Mataram pada zaman pemerintahan Sri Sultan Agung sampai dengan zaman Mataram Kartasura, tidak hanya terdiri atas orang Jawa saja. Ada juga legiun tentara Madura, tentara Bugis yang menjadi bagian dari kekuatan bersenjata Mataram.

Dalam pertempuran, yang terutama digunakan sebagai senjata adalah tombak dan pedang, atau bedil, sedangkan kerisnya tetap terselip di pinggang, tidak pernah dihunus, kecuali dalam keadaan darurat. Misalnya, seorang prajurit yang *landeyan* tombaknya patah, atau pedangnya terlepas, akan segera menghunus kerisnya untuk digunakan sebagai senjata. Jadi keris hanya digunakan sebagai senjata, bila keadaan memaksa. (Lihat **TOMBAK;** dan **PEDANG.**)



PRAWAN, WARANGKA, atau warangka perawan adalah warangka yang belum pernah 'dimasuki' bilah keris. Salah satu tanda sebuah warangka masih prawan, adalah lubang *leng-lengan*-nya masih berupa bulatan kecil bekas mata bor, dengan diameter antara 0,5 sampai 0,8 cm.

Untuk memasukkan keris ke dalam warangka itu —pekerjaan ini disebut *nganjingaken pusaka*—diperlukan jasa seorang *mranggi*, yang akan memperlebar lubang itu sehingga sesuai dengan bentuk kerisnya.

Jika lubang itu sudah dibentuk menyerupai bentuk ganja, orang akan menganggapnya sebagai warangka *randan* atau bekas pakai. (Lihat **RANDAN.**)



Warangka yang masih prawan.

PRINGGOHARDJO, R. MOESTOPO (1893-1972), penulis naskah buku berjudul *Pratelan Bab Wesi-aji.* Manuskrip itu ditulis kira-kira setahun sebelum tutup usia. Isi naskah itu, selain merujuk pada buku-buku terbitan De Bliksem, *Paramayoga* karangan R.Ng. Ronggowarsito (1922), *Kitab Jitapsara, Kitab Miladuraeni, Primbon Tjitrodimejan* (1884), juga memuat berbagai analisis, serta hipotesis mengenai budaya keris.



R. Pringgohardjo

Yang menyangkut analisis, manuskrip 9 jilid (buku tulis) tulisan tangan itu mencoba mengurai simpangsiurnya silsilah empu, sejak zaman Pajajaran sampai zaman Surakarta. Sedangkan yang menyangkut hipotesis membahas tentang tuah *wesi-aji* dan menyingkap perlambang yang terkandung di dunia perkerisan, termasuk legenda yang menyertainya.

Manuskrip tulisan latin berbahasa Jawa tersebut dijadikan salah satu referensi oleh Bambang Harsrinuksmo, salah seorang cucunya, dalam penulisan buku-buku keris.

R. Moestopo Pringgohardjo adalah penulis yang sering membuat artikel mengenai budaya dan *kawruh kasepuhan* di majalah berbahasa Jawa *Penyebar Semangat* dan *Joyoboyo*; keduanya terbitan Surabaya.

PRODJOTJURIGO, RADEN NGABEHI (- 1989), seorang abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta yang banyak tahu soal ilmu perkerisan. Oleh para pecinta keris di Surakarta ia dikenal sebagai ahli *tangguh* yang andal. Pada tahun 1982-an ia aktif dalam organisasi pecinta keris Boworoso Panitikadga bersama R.M.T. Gunandar.

Tahun 1983, bulan April, mereka berdua juga ikut meramaikan Pekan Tosan Aji Indonesia di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, untuk memberikan jasa konsultasinya.

Istrinya, Ny. Prodjotjurigo adalah seorang ahli marangi keris yang terkenal di Surakarta pada tahun 1980-an. Ia pernah memperagakan kemahirannya pada Pekan Tosan Aji Indonesia tahun 1980 di Jakarta. Pelanggannya bukan hanya dari kota itu, melainkan juga dari Madiun, Bandung, Jakarta, dan Surabaya. Wanita ahli

Copyrighted material

marangi itu juga dianggap guru bagi tukang marangi yang lebih muda, karena tidak segan menguraikan rahasia marangi keris yang baik dan benar. (Lihat **Bowo-roso Tosan aji.**)



R. Ng. Prodjotjurigo

PRODJOWIRONGKO adalah abdidalem Keraton Kasunanan Surakarta, yang ahli dalam perkerjaan pembuatan warangka keris dan tombak. Warangka hasil karyanya banyak dikoleksi oleh para bangsawan dan kolektor keris di Surakarta.

Prodjotjurigo adalah ayah dari Darmowirongko dan kakek dari Indarto Yosocendono, *mranggi* terkenal masa kini. (Lihat **Darmowirongko.**)

PUCUKAN atau pucuk, adalah bagian paling ujung dari sebilah keris atau tombak. Ujung itu selalu meruncing bentuknya. Ada empat ragam bentuk *pucukan* keris atau tombak, yaitu *pucukan* yang *ngudup gambir, anggabah kopong, ambuntut tuma,* dan *nyujen.*

Orang Jawa Timur dan sebagian orang Madura juga membagi ragam bentuk *pucukan* keris dan tombak menjadi empat macam, tetapi dengan penamaan lain, yaitu *nyujen, anggabah kopong, medang suduk,* dan *meteng tengu.* Sementara orang Palembang, Jambi, dan Riau Kepulauan hanya membagi bentuk pucuk keris menjadi dua ragam, yaitu pucuk keris yang *macam buah beka,* yaitu yang seperti *anggabah kopong,* dan yang *macam ekor ikan pari,* runcing seperti *pucukan nyujen.*

Bentuk *pucukan* keris sebenarnya berkaitan erat dengan bentuk permukaan bilahnya. Keris yang bilahnya rata, hampir bisa dipastikan pucukannya berbentuk *anggabah kopong.* Yang bilahnya *nglimpa,* biasanya pucukannya *nyujen,* atau *ngudup gambir.*



Empat macam pucukan keris, dari kiri: Ngudup gambir, ambutut tuma, anggabah kopong, dan nyujen.

PUDAK SATEGAL

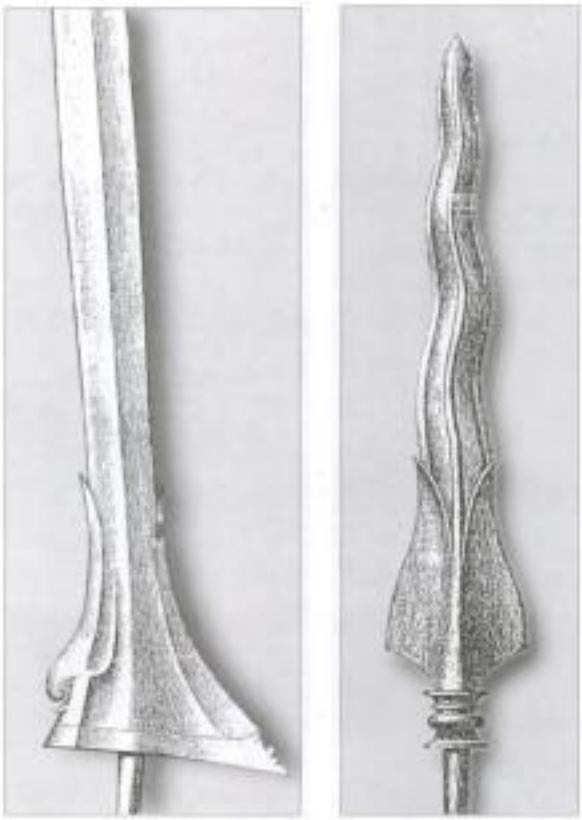
Kalau bilahnya *nggigir sapi* atau *ngadal meteng* atau *ngruwing,* biasanya pucukannya *nyujen* atau *ambuntut tuma.*

Kalau tidak seperti itu, hampir bisa dipastikan keris itu pernah mengalami *besutan* atau *ongotan,* bukan lagi keris orisinil.

Ragam bentuk *pucukan* keris juga bisa digunakan untuk membantu menentukan *tangguh* keris. Misalnya, *pucukan keris* yang *ambuntut tuma* tidak mungkin merupakan keris tangguh Segaluh, Pejajaran, Majapahit, atau Mataram Sultan Agungan. *Pucukan* keris yang *ambuntut tuma* hanya ada pada keris *nom-noman tangguh* Surakarta, dan sebagian keris *nom-noman* Yogyakarta, khususnya yang *yasan* Pakualaman. (Lihat **Besutan;** dan **Ongotan.**)

PUDAK SATEGAL adalah nama salah satu bagian keris yang terletak sedikit di atas *sor-soran,* di tepi bilah. *Pudak sategal* yang berada di sisi depan bertengger di atas *gandik* dengan jarak sekitar 3,6 cm dari bagian *gandik* paling atas, sedangkan yang di belakang menempel tepi bilah sekitar 6,8 cm dari ujung ganja keris. Bentuk *ricikan* itu menyerupai daun kelopak bunga, dengan ujung-ujungnya yang runcing.

Posisi atau kedudukan *pudak sategal* yang ada



Ricikan pudak sategal pada bilah keris dan tombak.

Copyrighted material

PUDAK SATEGAL



Gambar kiri:
Keris dapur Cengkrong kalawijan dengan pudak sategal dan sogokan sineba.

Koleksi Pudjadi Sukamo - Foto Pandita



Gambar kanan:
Pudak Sategal Luk 5 atau yang sering juga disebut dapur Pandawa Pudak Sategal.

di sisi depan dan belakang berragam, tergantung kreativitas si empu. Ada yang rata sejajar, ada yang di sisi depan lebih tinggi, atau sebaliknya. Hanya pada tombak, *pudak sategal* selalu di tempat sejajar di kedua sisi bilah.

Selain merupakan *ricikan* keris, *pudak sategal* juga bisa merupakan *ricikan* tombak. Di antara tombak yang memakai *ricikan pudak sategal*, adalah tombak *dapur* Daradasih Menggah dan *dapur* Dora Menggala.

Selain merupakan nama *ricikan*, *Pudak Sategal* juga merupakan *dapur* keris. Ada yang lurus, ada yang luk tiga, lima, dan seterusnya. *Dapur* keris *Pudak Sategal* hampir selalu berbilah *nggigir sapi*, memakai *ada-ada*. Kadang-kadang bilahnya juga memakai *gusen*. *Ricikan* lainnya adalah *pudak sategal, kembang kacang* (kadang-kadang juga tidak), *lambe gajah* satu, *pejetan, kruwingan, sraweyan*, dan *greneng*.

Ricikan pudak sategal baru ada pada zaman Mataram akhir, dan baru populer pada zaman Surakarta. Keris-keris tangguh tua semacam keris *tangguh* Majapahit, Blambangan, Tuban, dan Madura Tua, tidak ada yang memakai *ricikan pudak sategal*. (Lihat **RICIKAN.**)

PUDAK SINUMPET, PELET, adalah nama pola gambaran *pelet* pada permukaan warangka kayu timaha yang mirip dengan pola gambaran *pelet* Tulak. Hanya saja, garis hitam tebal di tengah tidak hitam legam melainkan berwarna lebih muda. Gambaran garis tebal itu membujur dari atas ke bawah.

Bagi yang percaya, warangka dengan *pelet* Pudak Sinumpet mempunyai *angsar* yang dapat membantu memelihara kekuatan tuah kerisnya.

RAGAM POSISI PUDAK SATEGAL



Copyrighted material



Pelet Pudak Sategal

Dibandingkan dengan warangka *pelet* Nyamel dan *pelet* Ceplok Banteng, harga warangka *pelet* Pudak Sinumpet lebih rendah. (Lihat **Tulak, Pelet.**)

PULAK adalah sebutan bagi keris pada zaman kuno. Cerita mengenai sebutan pulak atau keris ini secara lebih jelas dapat dibaca pada laporan seorang musafir Cina bernama Ma Huan. Dalam laporannya berjudul *Yingyai Sheng-lan* di tahun 1416 Masehi, ia menuliskan pengalamannya sewaktu mengunjungi ibukota Kerajaan Majapahit.

Ketika itu Ma Huan bersama rombongan Laksamana Cheng-Ho atas perintah Kaisar Yen Tsung dari dinasti Ming. Ma Huan menyaksikan bahwa hampir semua lelaki di negeri Majapahit mengenakan pulak, sejak mereka masih kanak-kanak, bahkan sejak umur tiga tahunan. Yang disebut pulak oleh Ma Huan adalah semacam belati lurus atau berkelok-kelok. Jelas, yang dimaksudkan adalah keris. (Lihat **Ma Huan.**)



PULANGGENI merupakan salah satu bentuk *dapur* keris luk lima yang cukup populer di dunia perkerisan di Pulau Jawa. Jumlahnya pun banyak, sehingga mudah mendapatkannya.

Ukuran panjang bilah keris ini sedang. Permukaannya, ada yang *nglimpa*, ada pula yang *nggigir sapi* karena memakai *ada-ada* di tengah bilahnya. *Gandik*-nya polos; ukurannya normal.

Gambar kiri: Keris dapur Pulanggeni luk lima.

PULUNG GENI

Keris itu juga mempunyai *sraweyan* dan *greneng* lengkap (ada pula yang tanpa *greneng*). Selain itu, tidak ada *ricikan* lainnya.

Nama *dapur* keris Pulanggeni tidak ada hubungannya dengan nama salah satu pusaka milik Arjuna dalam dunia pewayangan. Hanya kebetulan saja namanya sama. Tetapi di pewayangan, keris Pulanggeni dilukiskan sebagai keris lurus. (Lihat **Ricikan.**)

PULANGGENI, KANJENG KYAI, adalah salah satu keris pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Tilam Upih, warangkanya terbuat dari kayu trembalo, sedangkan *pendok*-nya terbuat dari emas, dihiasi *rinajawerdi*.

Keris ini pada mulanya dibeli oleh Sri Sultan Hamengku Buwono V dari seorang *mranggi* keraton bernama Darma Panembung. (Lihat **Pusaka.**)

PULAS, PELET, adalah pola gambaran pada permukaan warangka kayu timaha yang berupa bintik dan garis tebal berwarna kehitaman atau coklat tua. Gradasi warnanya tidak begitu kontras. Sepintas lalu gambaran *pelet* Pulas ini menyerupai lukisan awan atau mendung yang digoreskan dengan kuas tebal pada kain kanvas.

Dibandingkan dengan jenis *pelet* lainnya, *pelet* Pulas ini tidak begitu mahal harganya.



Pelet Pulas

PULUNG GENI, bukan Pulanggeni, merupakan salah satu bentuk *dapur* keris lurus yang tidak memasyarakat. Menurut catatan, tanda-tanda keris *dapur* Pulung Geni adalah: *Gandik*-nya polos, memakai *pejetan*, *tikel alis*, dan *ri pandan*, sedangkan permukaan bilahnya *nggigir sapi* atau *nglimpa*.

Keris *dapur* Pulung Geni merupakan *dapur* kreasi baru pada zaman pemerintahan Paku Buwono IX, tetapi kurang memasyarakat, sehingga tidak dikenal.

Copyrighted material

PUNTIRAN, PAMOR



Bentuk keris ini hampir sama dengan keris dapur Tilam Sari. Bedanya, Tilam Sari permukaan bilahnya rata, tidak *nglimpa* atau *nggigir sapi*. (Lihat **Nglimpa**.)

Gambar kiri: Keris dapur Pulunggeni

PUNTIRAN, PAMOR, sebenarnya dapat digolongkan sebagai pamor *miring*. Namun, sebelum dibentuk menjadi *kodokan*, besi *saton* itu dipilin lebih dahulu. Selain pamor *puntiran*, dunia perkerisan di Pulau Jawa juga mengenal adanya *pesi puntiran*, yakni *pesi* yang mulai bagian tengah sampai ujungnya dipilin.

Pamor yang dihasilkan dari pamor *puntiran* di antaranya adalah pamor Buntel Mayit dan Lawe Setukel. (Lihat **Pamor**.)



Saton yang dipilin untuk membuat pamor puntiran.

PULOSANI, BESI, kadang kala disebut Purosani, adalah salah satu jenis besi bahan pembuatan keris dan tosan aji lain, menurut pembagian jenis besi secara tradisional. Besi Pulosani berwarna hitam agak kebiruan.

Menurut buku-buku kuno, tuahnya untuk keselamatan dan memudahkan pemiliknya mencari rezeki. Tetapi sebagai senjata pengusir musuh dalam peperangan, besi itu dianggap kurang ampuh. (Lihat **Besi**.)

PULO TIRTA adalah salah satu motif pamor yang bentuk gambarannya agak mirip dengan pamor Wos Wutah, tetapi pamor ini hanya menghiasi sebagian kecil permukaan bilah keris atau tombak, dan penempatannya menyebar tidak merata. Sepintas lalu mirip dengan pulau-pulau di tengah lautan air.

Pamor ini tergolong pamor *tiban* yang pembuatannya tidak dirancang lebih dulu oleh si empu. Bagi sebagian pecinta keris, pamor Pulo Tirta dianggap sebagai pamor yang memiliki tuah yang dapat menambah ketenteraman keluarga, rezeki, dan luwes dalam pergaulan.

Sebenarnya, pembuatan pamor Pulo Tirta sama persis dengan membuat pamor Wos Wutah. Bedanya, bahan pamor yang digunakan hanya sedikit, kurang dari separonya.

Di antara pamor Pulo Tirta kadang-kadang menyelip pula pamor lain, misalnya pamor Raja Gundala, Slamet, Makrib dan sebagainya. (Lihat **Wos Wutah**.)



Gambar kanan: Bentuk pamor Pulo Tirta

PUNTA, KANJENG KYAI, salah satu keris pusaka koleksi Keraton Kasultanan Yogyakarya. Keris ini merupakan keris lurus ber-*dapur* Sinom. Warangkanya terbuat dari kayu cendana, *pendok*-nya dari emas, bertatahkan intan permata.

Keris K.K. Punta semula adalah milik Sunan Paku Buwono II di Kartasura, yang kemudian dianugerahkan kepada Pangeran Adipati Natakusuma. Setelah itu KK Punta menjadi milik Pangeran Mangkudiningrat, kemudian dimililiki oleh Jayenglaga, dan akhirnya dikembalikan ke keraton dengan imbalan sejumlah uang. Kini keris pusaka itu tersimpan di Gedong Pusaka Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat. (Lihat **Pusaka**.)

PUNTING KERIS atau puting, istilah yang digunakan oleh orang Jambi, Palembang Riau Kepulauan, Pontianak, Serawak, Sabah, Brunei, dan Semenanjung Malaya untuk menyebut *pesi* keris. Punting keris terkadang juga diucapkan dengan sebutan *puntiang*.

Dibanding dengan pesi keris Jawa, punting keris lebih pendek. (Lihat **Pesi**.)

PUNTIRAN, PESI. Lihat **Pesi**.

PURBOBUDOYO, RADEN RIYO, salah seorang ahli keris dari Keraton Kasultanan Yogyakarta.

Copyrighted material

Sejak tahun 1980, ketika masih berpangkat *bekel* dengan nama Widyosudarmo, ia menjadi salah seorang anggota tim *marangi* keris di *Buana Minggu*, Jakarta.

Pengetahuannya mengenai dunia perkerisan tidak hanya dari segi eksoteri, tetapi juga segi esoterinya. Karena itu ia sering juga dimintai jasa konsultasi guna mengetahui cocok tidaknya sebuah keris dan tosan aji lainnya bagi pemiliknya. Ia pun dikenal sebagai *mranggi*, ahli membuat warangka yang rapi pekerjaannya. Selain Yogya, pelanggannya banyak dari Jakarta. (Lihat **BUANA MINGGU.**)

PURBANIYAT, KANJENG KYAI, adalah salah satu keris pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Keris ini pada mulanya dikenal sebagai keris jabatan bagi patih keraton itu.

Pemiliknya yang paling awal adalah Patih Danurejo I. Setelah patih itu meninggal, keris itu dikembalikan ke keraton. Sejak itu, penggantinya selalu menerima keris pusaka KK Purbaniyat pada saat dilantik menduduki jabatan patih.

Tidak didapat keterangan mengenai dapur dan pamor keris itu, dan apa pula warangka serta pendoknya. (Lihat **PUSAKA.**)

PURI WIJI, singkatan *Paheman Nguri-uri Wesi Aji*, sebuah organisasi pecinta tosan aji di Semarang, yang berdiri pada tanggal 2 April 1995. Organisasi budaya ini didukung oleh pemerintah daerah setempat. Anggotanya, selain pecinta keris di Semarang dan sekitarnya serta pegawai pemerintah daerah, juga dari kalangan perguruan tinggi dan pengusaha.

Sarasehan Puri Wiji diselenggarakan setiap hari Minggu Kliwon setiap bulan, di Jalan Jangli Utara I no 4, Semarang. Ketua Puri Wiji (sejak 1977) adalah Drs. St. Sukirno. Wakil ketua: Drs. Widi Widodo. Sekretaris: Eddy Susianto, sekretaris II: Drs. Soeprawoto; bendahara: Ir Soetomo; bendahara II: Mhamak.

Puri Wiji mempunyai pengurus yang menangani berbagai bidang. Mereka adalah Drs. Jati Pujono, Drs. Gunawan SH, Ir. Aris Krisdiyanto, Eddy Sarwoto SH, Harry Sanyoto, dan Basuki.

Walikota Semarang, Sutrisno Suharto (pada 1977) menjadi pelindungnya, sedangkan R. Soebronto, seorang ahli keris, menjadi sesepuh. Selain itu, Dinas Pariwisata Povinsi Jawa Tengah dan Kanwil Dipdikbud Jawa Tengah juga dilibatkan dalam organisasi itu.

Alamat sekretariat Puri Wiji adalah di Jalan Arya Mukti Tengah III-160, Padurungan, Semarang.

PURNAMA DADARI. Lihat **WULAN-WULAN.**

PURNAMA SADHA adalah sejenis kayu yang kadang-kadang di permukaannya terdapat *pelet*, atau noda warna yang indah. Banyak orang menduga bahwa Purnama Sadha adalah nama padanan dari kayu timaha (*Kleinhovia hospita* L.), tetapi kebenarannya diragukan. Jelas kedua kayu itu sejenis pohon waru.

Dalam naskah buku *Warangka dan Sarung Keris*, Bambang Harsrinuksmo menulis bahwa bila diteliti secara cermat, warangka Bali yang menggunakan kayu *pelet* memang ada dua macam.

Yang pertama gambaran *pelet*-nya lebih tegas dan perbedaan warnanya kontras, sedangkan yang kedua gambaran *pelet*-nya tidak tegas dan perbedaan warnanya kurang kontras, serta lebih pucat. Bisa jadi, jenis yang kedua inilah yang sebenarnya terbuat dari kayu *purnama sadha*. Sedangkan yang pertama adalah dari kayu timaha. Warna pelet pada kayu purnama sadha lebih condong ke warna kopi dan kopi susu, sedangkan warna kayu timaha dekat pada warna kopi, coklat kopi, coklat, dan coklat susu.



Gambar atas: Warangka Bali dari kayu purnama sadha, dan di bawahnya warangka dari kayu timaha.

Copyrighted material

PUSAKA

Karena sepintas lalu sama, orang Bali sendiri lalu mengganggap kayu timaha sebagai kayu purnama sadha. (Lihat **Timaha, Kayu.**)

PUSAKA adalah benda peninggalan nenek moyang atau orangtua. Barang pusaka itu dapat berupa rumah, sawah, uang, perhiasan, atau benda lain, tetapi yang secara umum dianggap pusaka seringkali adalah senjata. Senjata pusaka selalu dinilai tinggi oleh pemiliknya. Walaupun nilai hakikinya biasa-biasa saja, bagi pemiliknya pusaka itu dianggap tidak ternilai harganya.

Khusus dalam dunia perkerisan, istilah pusaka selain digunakan bagi keris-keris yang berasal dari warisan nenek moyang, juga bisa mempunyai arti lain lagi. Keris pusaka juga bisa berarti keris yang hebat tuahnya, indah buatannya.

Kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Pulau Jawa maupun di luar Jawa memiliki berbagai macam pusaka. Selain disimpan dan dirawat dengan baik, pada hari-hari tertentu diadakan upacara khusus berkenaan dengan pusaka itu. Pada awal abad ke-21 ini, diperkirakan cukup banyak pusaka kerajaan yang sudah jatuh ke tangan orang-orang yang sebenarnya kurang berhak.

Di daerah Surakarta, pusaka yang berwujud keris lebih dihargai daripada tosan aji jenis lain. Sebaliknya di Yogyakarta, pusaka berwujud tombak mendapatkan penghargaan lebih tinggi. Di Yogya, pada waktu *siraman* pusaka keraton, misalnya, yang mendapat giliran paling mula adalah tombak pusaka KKA Pleret.

Berikut ini adalah berbagai pusaka yang masih tersimpan dan terawat baik milik Keraton Kasultanan Yogyakarta.

Kanjeng Kyai Ageng Pleret, berwujud tombak ber-*dapur* Pleret. Panjang *landeyan*-nya sekitar 3,15 cm. Masyarakat Yogyakarta menganggap KKA Pleret sebagai pusaka tertinggi di Kasultanan Yogyakarta.

Kanjeng Kyai Ageng Kopek, berwujud keris. KKA Kopek dikenakan oleh raja pada saat penobatan, dan upacara-upacara besar, serta ketika menerima tamu agung.

Kanjeng Kyai Pengarab-arab, berwujud pedang *sabet*. Pusaka ini berfungsi sebagai senjata untuk mengeksekusi terpidana mati. Yang melaksanakan hukuman berat itu adalah abdidalem Mertalulut.

Kanjeng Kyai Gajah Indro, berwujud keris. Pusaka ini selalu dikenakan oleh raja bila ia pergi berburu ke hutan.

Kanjeng Kyai Kancil Belik berwujud gong dengan perangkat gamelan lainnya. Pusaka ini ditabuh bila masyarakat Yogyakarta sedang resah, karena dianggap berkhasiat menenteramkan suasana dan hati rakyat.

Kanjeng Kyai Santri, berwujud bendera, yang pada zaman dulu dibawa oleh pasukan keraton yang khusus bertugas memadamkan pemberontakan dan menumpas pengacau atau gerombolan penjahat.

Kanjeng Kyai Simo, berwujud gong kecil. KK Simo akan ditabuh sebagai tanda atau aba-aba untuk mengumpulkan prajurit keraton.

Kanjeng Kyai Mrico, berwujud kendil dari tembikar. Kendil ini digunakan untuk menanak nasi kalau terjadi panen gagal atau kekurangan pangan di wilayah kerajaan.

Kanjeng Kyai Udan Arum, berwujud *bende*, semacam gong berukuran kecil, yang dibunyikan manakala sebuah pertemuan di keraton akan dimulai, sebagai aba-aba.

Kanjeng Kyai Tunggul Wulung, berwujud bendera duaja, terbuat dari secarik kain kiswah bekas penutup Ka`bah di Mekkah, Arab Saudi. Pusaka ini digunakan untuk mengusir wabah penyakit. KK Tunggul Wulung membuktikan tuahnya tatkala pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono, sewaktu terjadi wabah sampar (penyakit pes) di Yogyakarta tahun 1948.

Kanjeng Kyai Pare Anom, berwujud semacam bendera berwarna hijau muda, yang pada zaman dulu selalu dibawa dalam peperangan.

Kanjeng Kyai Meyek, berwujud sarung penutup kendang.

Kanjeng Kyai Pamuk, berwujud cemeti, cambuk khusus untuk kuda, yang dianggap berkhasiat menolak bahaya.

Kanjeng Kyai Slamet juga berwujud cemeti. Pusaka ini pernah dikirabkan sekeliling benteng keraton Yogyakarta, dalam rangka membangkitkan semangat rakyat untuk menumpas pemberontakan PKI tahun 1948.

Kanjeng Kyai Jenggot, berwujud semacam tombak yang bentuknya mirip Semar, ditaruh di ujung tiang bendera pasukan Daeng, prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta.

Kanjeng Kyai Tandu Lawak, berwujud semacam tandu, kursi usung, yang digunakan oleh raja pada saat memimpin perang.

Kanjeng Kyai Cekatak, berwujud pelana kuda. Konon pelana inilah yang dikenakan pada kuda Kyai Gagak Rimang, pada saat Arya Penangsang berlaga melawan Danang Sutawijaya.

Tentang pusaka Keraton Kasunanan Surakarta, tidak banyak diketahui orang. Pusaka Keraton Surakarta yang terkenal di antaranya adalah Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat, KKA Baru, KKA Kodok, KK Slamet, KK Balabar, dan KK Pakumpulan. Sedangkan di

Copyrighted material

Hidden page

pada bagian *bonggol*-nya saja, tetapi juga pada keempat sisi *ukiran*. *Ukiran* Puteri Kinurung sesuai dikenakan oleh mereka yang tergolong pesolek. *Ukiran* ini lebih mahal harganya dibandingkan dengan *ukiran* biasa.

PUNTING KERIS. Lihat **Pesi.**

PUTUT [puthut] adalah salah satu bentuk *dapur* keris lurus. Panjang bilahnya beragam, ada yang normal, ada yang pendek. Selain itu, permukaan bilah keris *dapur* Putut juga lebar dan rata.

Gandik-nya diukir dengan bentuk orang duduk, atau seperti monyet duduk, tanpa *ricikan* lainnya. Seandainya ada *ricikan*, hanyalah *ri pandan* atau *tingil*. Kata '*putut*' sebenarnya berarti pendeta atau pertapa muda, tetapi bentuk yang diukirkan di *gandik* keris Putut kadang-kadang lebih menyerupai monyet duduk.

Di beberapa daerah di Jawa Timur keris *dapur* Putut sering juga disebut keris Umyang. Sebutan ini kurang tepat, karena Umyang sebenarnya bukan nama *dapur*, melainkan nama seorang empu yang hidup pada zaman Kerajaan Pajang. (Lihat **Gandik.**)



Keris dapur Putut

PUTUT KEMBAR adalah salah satu bentuk *dapur* keris lurus. Bentuknya boleh dibilang sama dengan keris *dapur* Putut. Bedanya, pada keris *dapur* Putut Kembar, bentuk putut diukirkan bukan hanya di *gandik*, tetapi juga di bagian *wadidang* keris itu.

Selebihnya, bentuk keris itu sama benar dengan keris *dapur* Putut. Seperti keris *dapur* Putut, keris ini pun terkadang disebut keris Umyang, terutama oleh sebagian pecinta keris di Jawa Timur. (Lihat **Gandik.**)



Gambar kanan: Keris dapur Putut Kembar.

PUYUHAN terletak di bagian *sor-soran* bilah keris, di tempat pertemuan ujung *sogokan* depan dengan *sogokan* belakang. Di atas *puyuhan*, kira-kira sejarak dua atau tiga milimeter, terdapat bagian yang agak cembung, yang disebut *bebel*.

Keris-keris yang kualitas garapnya kurang baik, biasanya tidak ada *bebel*-nya. Jadi, setelah *puyuhan*, langsung *ada-ada*.

Sebagian pecinta keris menganggap *puyuhan* merupakan satu kesatuan dengan *bebel*, sebagian lagi bahkan mengganggap *puyuhan* identik dengan *bebel*, dan hanya merupakan nama padanan. (Lihat **Ricikan.**)



Tanda panah menunjukkan bagian yang disebut puyuhan.

PYRIT adalah salah satu jenis mineral besi yang terdiri atas senyawa sulfida besi. Kristal murni ini berwarna seperti emas, tetapi akan 'mendidih' bila ditetesi dengan asam klorida. Rumus kimianya adalah FeS_2.

Mineral besi pyrit ini tidak baik jika digunakan sebagai bahan untuk pembuatan keris dan tosan aji lain, karena diperlukan waktu lama untuk pengerjakan tahap pekerjaan *masuh*, dan penyusutan bobot besinya terlalu banyak akibat di-*wasuh*. Selain itu, besi pyrit relatif mudah berkarat, sehingga jika dibuat keris tidak akan awet. (Baca **Besi.**)

Copyrighted material



Keris Kanjeng Kyai Nagasapta yang dibuat pada masa pemerintahan Pakubuwono VII, kini tersimpan di salah satu museum di Belanda. Keris Nagasapta ada tujuh buah, empat di antaranya berada di luar Indonesia.

Copyrighted material



Gambar atas: Gandik keris dapur naga, buatan Desa Aengtong-tong, Sumenep, Madura, kira-kira pada akhir dekade 1970-an. Bentuk kepala naganya masih merupakan naga pribumi asli.



Gambar kanan: Sor-soran tombak dapur Naga Kalawijan, buatan Desa Aengtong-tong, Sumenep, Madura. Bentuk kepala naganya sudah terinspirasi oleh bentuk kepala naga Cina.

Copyrighted material

pamor Wos Wutah atau Pulo Tirta, atau jenis pamor *mlumah* lainnya.

Sebagian pecinta keris beranggapan bahwa pamor Rahtama ini baik sekali dimiliki oleh pasangan pengantin baru, atau pasangan suami-istri muda usia yang ingin punya anak. Harapannya, agar mereka kelak memperoleh anak yang baik, berbudi luhur, cerdas dan berhati mulia.

RAJA ABALA RAJA adalah salah satu motif pamor yang pola gambarannya mirip dengan pamor Ujung Gunung. Sebagian pecinta keris beranggapan bahwa pamor ini memiliki tuah yang dapat membuat pemiliknya bertambah wibawa dan kekuasaannya. Selain itu, pamor ini konon juga dapat menghindarkan pemiliknya dari ancaman bahaya dalam peperangan.



Gambar kiri: Bentuk pamor Raja Abala Raja.

Pamor Raja Abala Raja tergolong pamor *miring*, maupun pamor *rekan*. Pamor ini tergolong pemilih, yakni tidak setiap orang akan merasa cocok bila memiliknya.

RAJA GUNDALA merupakan pamor *tiban*. Pola bentuk pamor itu berupa gambaran mirip manusia, atau hewan, atau makhluk halus. Kebanyakan pamor Raja Gundala terletak di bagian *sor-soran* bilah keris atau tombak, namun ada kalanya juga ditemukan di tengah atau dekat bagian pucuknya. Pada umumnya pamor ini terselip di antara pamor Wos Wutah, Pulo Tirto atau yang sejenis dengan itu.





Menurut sebagian pecinta keris pamor Raja Gundala ini memiliki tuah yang dapat menghindarkan pemiliknya dari gangguan makhluk halus, sekaligus juga menangkal serangan guna-guna.

Karena keris atau tombak yang berpamor Raja Gundala tinggi nilai mas kawinnya, di kalangan masyarakat terkadang ditemukan keris berpamor Raja Gundala 'aspal', yakni gambaran pamor Raja Gundala yang merupakan rekaan dan lukisan oleh manusia, bukan pamor *tiban*.

Misalnya, pamor Raja Gundala yang merupakan hasil rekaan dengan cara etsa atau *kamalan*, atau hasil rekaan dengan teknik pamor miring. Oleh kebanyakan pecinta keris, pamor Raja Gundala yang bukan pamor *tiban*, diragukan tuahnya. (Lihat **PAMOR.**)



Gambar samping dan kiri bawah: Tiga macam pamor Raja Gundala.

RAJAMALA, UKIRAN, adalah hulu keris yang relatif lebih realistik dibandingkan dengan *ukiran* lainnya. *Ukiran* ini menggambar kepala Rajamala, salah seorang tokoh wayang. *Ukiran* ini tidak memakai *bungkul*.

Dulu, jenis *ukiran* ini sebenarnya hanya diperuntukkan bagi abdidalem *cantang balung*, semacam panakawan di keraton. Karenanya, pada zaman dulu, masyarakat biasa enggan memakainya. Selain itu, ba-



Dua macam ukiran Rajamala.

Copyrighted material

gi masyarakat masa kini, *ukiran* Rajamala terlalu mencolok dan menarik perhatian bila dikenakan. Tidak diketahui, kapan kira-kira *ukiran* jenis ini diciptakan orang.



Gambar kanan: Sakah satu model ukiran Rajamala.

RAJA KAMKAM salah satu motif pamor khas Madura dan Jawa Timur. Pamor ini selalu terletak di *sor-soran keris*, dan gambarannya 'menyeberang' ke bagian ganja keris.

Bentuk gambaran pamor ini amat serupa dengan pamor Ujung Gunung, tetapi hanya mempunyai satu 'puncak' saja. Tepat di tengah pamor ini ada bulatan serupa dengan bulatan pamor Udan Mas di tengah ganja keris.



Bagi sebagian pecinta keris di Madura dan Jawa Timur, pamor ini memiliki tuah yang dapat membuat pemiliknya terhindar dari fitnah atau omongan buruk orang lain. (Lihat **Madura, Keris.**)

Gambar kiri: Bentuk pamor Raja Kamkam.

RAJA TEMENANG adalah salah satu motif pamor khas Madura yang juga terkenal di beberapa daerah di Jawa Timur. Pamor ini berupa gambaran lingkaran bersusun, seperti lingkaran pamor Udan Mas, dan terletak di tengah ganja keris, pada arah lubang *pesi*. Pamor itu terletak di kedua sisi ganja.

Pamor Raja Temenang tergolong pamor *rekan*, tetapi juga merupakan pamor *mlunah*.

Sebagian orang Madura beranggapan pamor Raja Temenang mempunyai tuah yang baik, karena dapat menyebabkan pemiliknya berwibawa besar, dan mempunyai pengaruh pada orang di sekitarnya.



Gambar kanan: Bentuk pamor Raja Temenang.

RAMBUT DARADAH

RAJA WERDI adalah hiasan yang biasa diberikan pada sebuah *pendok*, dengan cara menempelkan berbagai macam warna-warni *mote* (manik-manik) dan batu mulia. Penempelan hiasan itu diatur rapi dan cantik, di sekitar *blewehan pendok* Rinaja Warna atau Rinaja Werdi.

Pada zaman dulu *pendok* semacam itu hanya dikenakan oleh kerabat dekat raja. Karena itu, *pendok* ini tidak banyak dikenal.

RAMAYADI, EMPU atau kadang kadang disebut Empu Ramadi, adalah empu dari zaman Kadewatan. Menurut buku-buku perkerisan kuno, Empu Ramayadi membuat berbagai macam senjata sakti untuk para dewa, atas perintah Batara Guru.

Bagi pecinta keris dari generasi muda, nama empu Ramayadi pada umumnya hanya dianggap sebagai dongeng fiktif belaka dan tidak perlu dipercaya. (Lihat **Kadewatan, Zaman.**)

RAMBANG, EMPU. Lihat **Pangeran Sedayu, Empu.**

RAMBUT DARADAH, atau Rambut Paradah, adalah salah satu motif pamor yang bentuk gambarannya mirip dengan pamor Adeg, tetapi pada jarak tertentu, antara 2,5 hingga 3,5 cm terdapat kelukan di pinggir garis pamor itu. Pamor ini tergolong pamor *miring*, dan karena dibuat sesuai dengan rancangan empu, Rambut Daradah tergolong pamor *rekan*.

Pamor ini dianggap memiliki tuah yang baik. Kata sebagian pecinta keris, orang yang memiliki keris atau tombak dengan pamor Rambut Daradah dapat mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik dan tinggi wibawanya. Pamor ini termasuk pamor yang pemilih, karena tidak sembarang orang akan merasa cocok bila memilikinya.



Gambar kanan: Bentuk pamor Rambut Daradah.

Copyrighted material

RAMPOGAN

Sepintas lalu, pamor Rambut Daradah sama bentuk gambarannya dengan pamor Tebu Kineret. Bedanya, garis pamor Rambut Daradah lebih lembut, dan lekukannya lebih landai, sedangkan Tebu Kineret garis-garisnya lebih tegas, tebal, dan lekukannya lebih tajam dan kaku. (Lihat **Pamor Miring** dan **Tebu Kineret.**)

RAMPOGAN adalah satu acara yang pada zaman dulu diadakan untuk melatih keterampilan dan keberanian para prajurit keraton, yang diselenggarakan oleh pihak kerajaan. *Rampogan* diadakan setiap hari Sabtu, di alun-alun. Itulah sebabnya, acara ini juga disebut Seton.

Para prajurit yang membawa tombak panjang berbaris berjajar mengelilingi alun-alun, sedangkan raja dan para pembesar berdiri di sebuah panggung di sisi depan keraton, menyaksikannya.

Setelah semua prajurit siap, seekor harimau buas dilepaskan di tengah alun-alun. Para prajurit lalu berteriak-teriak sehingga membuat harimau itu kebingungan, marah dan berlarian ke sana ke mari. Jika binatang itu mendekat, prajurit yang terdekat segera menusukkan tombaknya. Demikian berulang kali sampai akhirnya harimau itu mati karena luka dan kehabisan darah.

Tradisi penyelenggaraan *rampogan* yang terakhir dilakukan pada akhir zaman Mataram Kartasura, menjelang *geger Pacinan*. Setelah pemberontakan Cina perantuan itu, ibukota Mataram pindah ke Solo, dan ibukota yang baru itu dinamakan Surakarta.

Karena harimau semakin sulit diperoleh, sebagai ganti *rampogan* diadakan latihan *sodoran*, yakni dua penunggang kuda pembawa tombak saling berhadapan dan saling menjatuhkan.

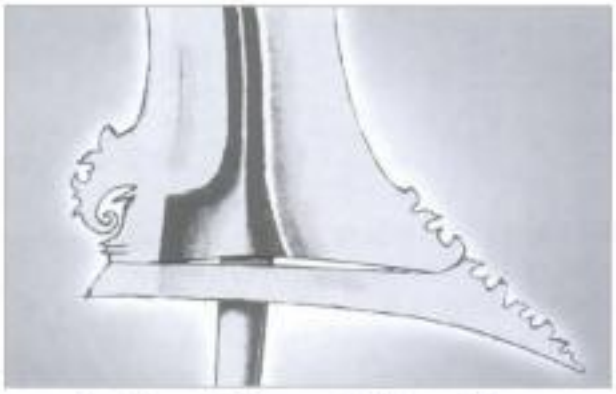
Landeyan tombak yang digunakan pada saat *rampogan* adalah *landeyan blandaran* yang panjangnya antara 290 sampai 330 cm. (Lihat **Blandaran.**)

RANDA BESER [randha bèsèr] adalah sebutan bagi keris yang cacat berlubang seperti celah pada bagian *sor-soran*-nya. Lubang itu terjadi bukan karena aus, melainkan karena kekeliruan dalam pembuatan dan pemasangan *ganja*-nya. Bisa juga terjadi karena cara penyepuhan yang keliru.

Seharusnya, bagian atas ganja terpasang rapat, menempel pada bagian sisi bawah bilah keris, sedemikian rupa sehingga tidak ada celah di antara kedua bagian itu.

Sebagian pecinta keris beranggapan bahwa keris yeng mempunyai cacat *randa beser* itu mempunyai tuah buruk, karena akan membangkitkan sifat boros pemiliknya. Tetapi keris yang *randa beser* ini masih bisa diperbaiki oleh seorang empu atau pengrajin keris yang kerjanya rapi dan cermat.

Jenis cacat lain yang disebabkan karena adanya kesalahan pemasangan ganja disebut *nyangkem kodok*. (Lihat **Nyangkem Kodok.**)



Bentuk cacat keris yang disebut randa beser.

RANDAN dalam dunia perkerisan adalah sebutan bagi perabot keris bekas pakai. Jadi sebutan *randan*, bisa diperuntukkan bagi warangka, *ukiran*, *pendok*, *mendak*, maupun *selut* yang pernah digunakan untuk suatu keris, kemudian dipakaikan ke keris lainnya. Istilah *randan* juga berlaku bagi perabot tombak bekas pakai, misalnya *landeyan* atau tutup tombak.

Warangka *randan* yang sudah terlalu lebar *leng-lengan*-nya, diberi *sopakan* dari kayu yang lunak, yang dipasang untuk menyempitkan lubang *leng-lengan* itu. Sedangkan *mendak*, *selut*, atau *pendok randan*, bisa dipakaikan ke keris lain tanpa penyesuaian yang berarti. *Pendok*, misalnya, kadang-kadang hanya disesuaikan *condong leleh*-nya, atau diraut sedikit gandarnya, bila terlalu sempit.

Jenis *randan* yang agak sulit dijual adalah *ukiran* yang sudah diberi *pelangen*, karena *ukiran* semacam itu praktis tidak dapat digunakan lagi.

Warangka *randan* tidak selalu murah harganya. Pada akhir tahun 1999, warangka gayaman *randan* Yogyakarta terbuat dari kayu timaha *kendit*, tanpa *pendok*, terjual di Jakarta dengan harga Rp. 625.000,- Sedangkan warangka *ladrang randan* gaya Surakarta terbuat dari kayu cendana *nganam kepang*, tanpa *pendok* laku Rp. 475.000,-

Sebelum dipakaikan pada keris, warangka *randan* biasanya diampelas dan di-*gebeg* dahulu, sehingga akan tampak seperti warangka baru. (Lihat **Sopakan.**)

RANGGA [ránggà], kadang kala disebut Rengga, adalah salah satu bentuk *dapur* tombak luk lima. Tombak ini mempunyai *ada-ada* yang cukup jelas, sehingga banyak yang menduga itu *sapit abon* atau *gapit*, dan semacam alur yang menyerupai *sogokan* sempit

Copyrighted material

RAWABENING, PASAR, di Jatinegara, Jakarta, adalah salah satu tempat penjualan keris di Jakarta. Di pasar ini setidaknya terdapat enam kios penjualan keris, tombak, dan tosan aji lainnya. Kios-kios tersebut menempati lantai bawah, berbaur dengan kios penjualan akik dan batu mulia. Letak Pasar Rawabening tepat di hadapan Setasiun Kereta Api Jatinegara.

Selain menjual, kios-kios ini juga menerima jasa perbaikan warangka keris, serta membersihkan dan mewarangi tosan aji. Sebagian di antara pemilik kios tersebut adalah pedagang keris yang berasal dari Madura. Walaupun pada umumnya yang dijual di Pasar Rawabening adalah keris dan tombak kelas menengah ke bawah, ada kalanya terdapat juga keris dan tombak yang lebih dari lumayan.

Sejak tahun 1994 beberapa pedagang Pasar Rawabening, walaupun dengan berbagai kesulitan, mencoba juga memasarkan keris-keris produksi Madura ke manca negara, yaitu ke Malaysia, Brunei, dan Singapura.

Selain di Pasar Rawabening, masyarakat pecinta keris di Jakarta juga dapat mencari dan membeli keris di Jalan Surabaya, Museum Pusaka TMII, dan di ratusan *artshop* yang tersebar di Jakarta. Khusus pada bulan Suro, orang juga dapat mencari keris di Kantor Redaksi *Buana Minggu* yang saat itu mengadakan bursa keris. (Lihat **PASARTURI, SURABAYA.**)

RAWAI KERIS, adalah istilah yang digunakan oleh orang Sumatra Timur, Riau Kepulauan, dan sebagian orang Malaysia untuk menyebut *greneng* keris. Sebagian orang Malaysia lainnya, menyebut dengan istilah *duri pandan*.



Gambar kiri:
Bentuk sor-soran keris dapur Regol.

REBENG, BESI, atau besi Boji, warnanya hitam pucat, agak abu-abu. Besi ini kurang baik jika digunakan untuk bahan pembuatan senjata, termasuk keris, tombak, dan pedang. Konon, besi ini membawa pengaruh panas bagi pemiliknya. (Lihat **BESI.**)

REGOL adalah salah satu bentuk *dapur* keris lurus. Ukuran panjang bilahnya sedang. Biasanya, permukaan bilahnya *nglimpa* dan agak tebal, karena keris ini tidak memakai *ada-ada*. Tanda keris *dapur* Regol yang paling khas adalah *gandik*-nya ada dua, di depan dan di belakang.

Selain itu, keris ini juga mempunyai bentuk ganja yang khas.

Biasanya, kedudukan bilah keris *dapur* Regol, tidak begitu condong, melainkan agak tegak. Keris ini terbilang langka, jarang dijumpai, bahkan juga pada keris-keris *tangguh* tua.

REGOL, KANJENG KYAI, salah satu keris pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Menurut kalangan keraton, keris ini ber-*dapur* Bondan. Nama *dapur* ini sebenarnya tidak terdapat pada pakem *dapur* keris, mungkin tergolong keris *kalawijan*.

Warangka keris Kanjeng Kyai Regol terbuat dari kayu trembalo, *pendok*-nya jenis *blewehan*, terbuat dari emas. Keris ini merupakan *putran* (duplikat) dari keris Kanjeng Kyai Ageng Regol, buatan Empu Lurah Ngabehi Supa, pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V. (Lihat **PUSAKA.**)

REJANG LANDEP. Lihat **NERJANG LANDEP.**

REJENG, EMPU, adalah seorang pembuat keris yang hidup di Surakarta pada zaman pemerintahan Sri Sunan Paku Buwono V sampai Paku Buwono VII. Ia memang berumur panjang. Keris buatannya dapat dikenali dengan memperhatikan tanda-tanda berikut: *ganja*-nya tergolong ganja *sebit ron tal; sirah cecak*-nya meruncing; bagian *gendokan*-nya tidak begitu cembung, dan *buntut cecak*-nya dibuat *ambuntut urang*.

Ukuran panjang dan ketebalan bilah keris buatan Empu Rejeng tergolong sedang, dan dibanding dengan keris *nom-noman* lainnya tergolong tipis. Besinya berwarna hitam keabu-abuan, pamornya *mubyar*. Secara keseluruhan keris buatan empu itu berpenampilan kalem, sopan, tetapi berwibawa.

Empu Rejeng adalah salah seorang dari tujuh empu yang ditugaskan oleh Sunan Paku Buwono VII untuk membuat salah satu dari keris Nagasapta. (Lihat **NAGASAPTA.**)

REKAN, PAMOR, adalah pamor yang pola gambarannya sudah dirancang lebih dahulu oleh sang empu. Biasanya, perencanaan pola pamor itu berdasarkan pesanan si calon pemilik keris. Contoh pamor *rekan* antara lain, Blarak Ngirid, Ri Wader, Ron Genduru, Udan Mas, Kupu Tarung, Uler Lulut, dan Bonang Sarenteng.

Istilah *rekan*, artinya direka, berasal dari kata 'reka'. Pamor *rekan* juga biasa disebut pamor *anakarta*.

Copyrighted material

Kebalikannya, pamor yang pola gambarannya tidak dirancang lebih dahulu oleh si empu disebut pamor *tiban*, yaitu pamor yang pola gambarannya seolah terjadi dengan sendirinya.

Pada umumnya, pecinta keris yang lebih memperhatikan soal eksoteri keris akan lebih menghargai jenis-jenis pamor *rekan*.

REMPELAS atau daun ampelas, adalah daun dari pohon rempelas, atau *Ficus Ampelas* Burm, atau dari jenis pohon *Celtis Rigescens* Planch. Daun ampelas yang telah kering digunakan untuk menghaluskan permukaan kayu warangka, *ukiran*, *landeyan*, tutup tombak, dan semua peralatan yang terbuat dari kayu.

Di Pulau Lombok dan pantai timur Pulau Bali, daun rempelas disebut daun pereq. Masyarakat di tempat itu juga menggunakan daun pohon itu untuk menghaluskan barang kerajinan yang terbuat dari kayu.

Dibandingkan dengan penggunaan kertas ampelas modern buatan pabrik, para pecinta keris pada umumnya lebih menyukai daun ampelas. Walaupun demikian, pohon rempelas kini sudah mulai langka.

RENCONG merupakan senjata tradisional dari daerah Aceh. Selain merupakan senjata pembela diri, rencong juga merupakan kelengkapan pakaian adat setempat. Cara mengenakannya adalah dengan menyelipkannya di balik lipatan kain sarung, pada perut si pemakai. Hulu rencong itu menghadap ke arah tangan kanan, sedangkan badan rencongnya diselipkan pada kedu-dukan miring, condong ke kanan pula.

Banyak di antara rencong buatan lama yang memakai hiasan pamor; yang terbanyak adalah pamor sanak. Rencong buatan baru, yakni buatan setelah akhir abad ke-19, mulai jarang yang menggunakan bahan pamor, dan lebih mengutamakan kualitas bahan bajanya.

RENCONG

Pada perang Aceh yang berlangsung pada tahun 1873 sampai 1904, rencong banyak berjasa sebagai senjata pusaka pembangkit semangat juang bagi para prajurit Aceh, ketika mereka bertempur melawan marsose Belanda. Hampir semua prajurit dan pimpinan gerilya Aceh menyelipkan sebilah rencong di pinggang selama mereka berjuang. Bahkan juga para wanita pejuang Aceh seperti Tjut Nyak Din dan pahlawan wanita lainnya, senantiasa membawa rencong di mana pun mereka berada.

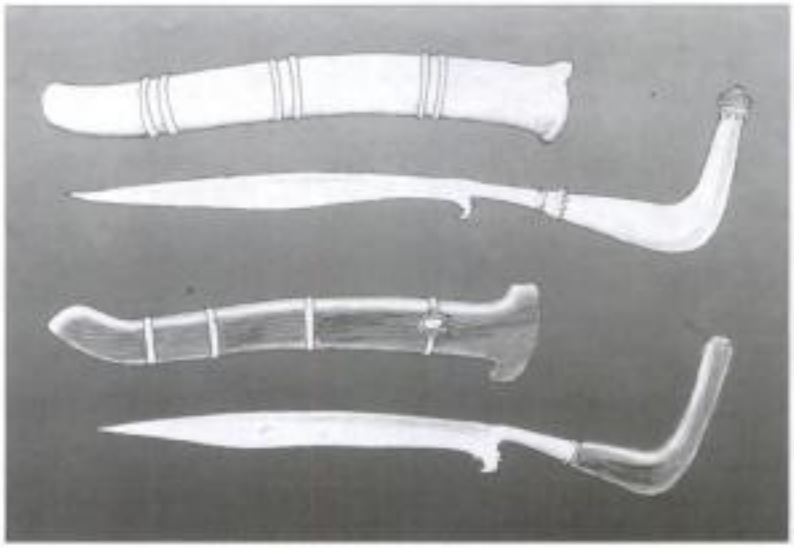
Dalam pertempuran jarak dekat, rencong cukup andal digunakan sebagai senjata tikam. Senjata ini ringan, runcing, dan kuat, sehingga lincah diayunkan ke perut atau dada lawan. Pada berbagai pencegatan dan serangan mendadak yang dilakukan oleh para pejuang Aceh, cukup banyak korban di pihak Belanda yang disebabkan karena tusukan rencong.

Melengkung, Bukan Tunduk

Senjata tradisional khas Aceh ini panjangnya dari ujung *punting* (*pesi*) hingga ke ujung bilah sekitar 22 hingga 31 cm. Secara umum, bagian-bagian rencong dibagi atas *batang* rencong (bilah), *punting* rencong, *ulee* rencong (hulu atau pegangan), dan *sarung* rencong (warangka).

Bentuk bilah rencong agak melengkung dengan ujung yang runcing. Bukan tunduk seperti keris, karena itu sebagai senjata secara fisik, ia lebih kuat dan kokoh bila dipegang. Seluruh sisi depannya tajam, sedangkan sisi punggungnya yang tajam hanya kira-kira tiga perempat bagian yang dekat dengan pucuknya.

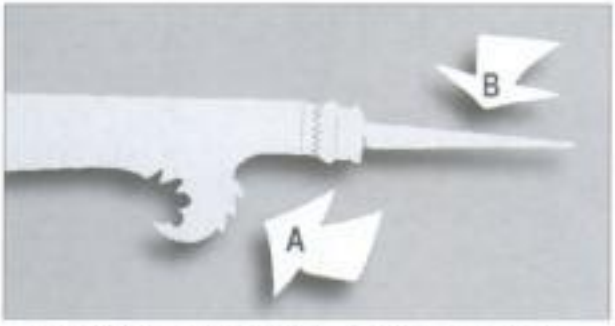
Pada pangkal bilah, di dekat hulunya, di sisi depan terdapat bentuk seperti *kembang kacang* terbalik. Bagian ini disebut *bengkuang* rencong, dan merupakan stilasi dari kuku burung garuda, atau rajawali.



Gambar kiri:
Dua macam bentuk rencong.

Copyrighted material

RENCONG



Bagian-bagian rencong: (A) = Punting rencong; (B) = Bengkuang rencong.

Sarung rencong maupun hulunya dapat dibuat dari kayu biasa, bisa pula dari gading. Untuk memperkuat sekaligus memperindah sarung rencong, diikatkan beberapa kepingan logam serupa cincin. Cincin sarung rencong ini terbuat dari kuningan, perak, atau emas. *Ulee* rencong pun banyak di antaranya yang dihias dengan perak atau emas berukir. Kualitas dan keindahan sarung serta hulu rencong inilah yang sering dipakai orang untuk menentukan status sosial dan ekonomi pemiliknya.

Menurut keadaan sarung dan hulunya, rencong dibagi atas tiga bagian, yaitu rencong *meupucuk* yang hulunya dihias dengan emas berukir. Bila hiasan itu hanya berupa 'bungkus' lapisan emas tipis (biasanya emas 18 karat), disebut rencong *meupucuk klah*.

Walaupun melengkung, bentuk hulu rencong *meupucuk* tidak terlalu patah lengkungannya. Rencong jenis ini lebih berfungsi sebagai pusaka, dan jarang digunakan secara fisik sebagai senjata tikam.

Jenis yang kedua adalah rencong *meucugek* yang hulunya melengkung tajam, hampir merupakan lengkungan patah membentuk sudut hampir 90 derajat. Hulu semacam itu disebut *cugek*. Jenis rencong semacam ini lebih berfungsi sebagai senjata tikam yang sebenarnya.

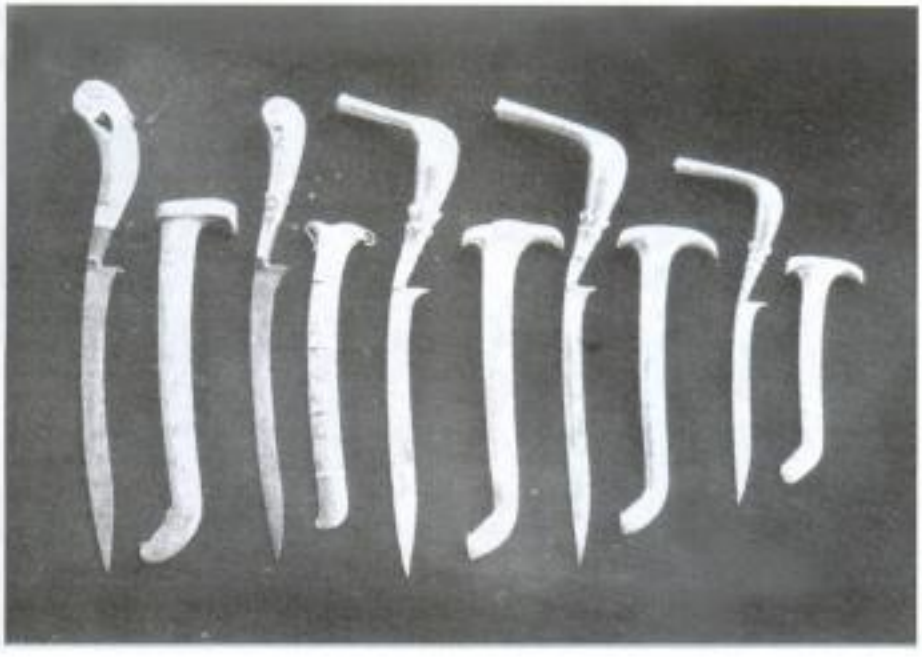
Jenis yang ketiga adalah rencong *pudoi*, yakni rencong yang hulunya diganti dengan hulu yang sederhana, lurus, tidak melengkung. Jenis rencong yang terakhir ini baru mulai ada sekitar tahun-tahun awal 1900-an, ketika pemerintah kolonial Belanda memberlakukan peraturan yang melarang orang Aceh mengenakan rencong sebagai kelengkapan pakian adatnya. Untuk menghindari pemeriksaan polisi kolonial Belanda, orang Aceh memotong sebagian hulu rencong yang melengkung sehingga lurus, atau menggantinya dengan hulu lurus. Dengan demikian senjata tradisional itu lebih mudah disembunyikan di balik pakaian.

Dilihat dari bentuk mata bilahnya, rencong juga dapat dibagi atas dua jenis. Yang pertama adalah rencong *meukeree*, yakni rencong yang permukaan bilahnya dihias dengan *ukiran* atau guratan yang menggambarkan bentuk bunga, kala, lipan, naga, atau kaligrafi. Hiasan itu, di Aceh disebut *keree*. Hiasan *keree* dapat merupakan hasil kerja pandai besi pembuat rencong itu, bisa pula oleh orang yang mempunyai keahlian khusus membuat *keree*. Di Aceh, rencong yang bilahnya berpamor juga disebut rencong *maukeree*. Tidak ada sebutan khusus lainnya untuk menyebut rencong berpamor pada masyarakat Aceh.

Jenis yang kedua, adalah rencong biasa, yang benar-benar dibuat khusus sebagai senjata tikam. Kandungan bajanya banyak, tanpa pamor, dan tanpa hiasan apa pun.

Di Pulau Jawa senjata jenis rencong dianggap sebagai keris berluk satu, karena bilah rencong memang tidak lurus dan bukan pula luk tiga. Di kalangan sebagian orang Jawa, tersebar cerita yang mengatakan bahwa rencong sesungguhnya juga berasal dari Pulau Jawa.

Menurut cerita itu, pada waktu Sultan Agung Anyokrokusumo (1591 - 1645) memerintah, Kerajaan Mataram mengirim



Gambar kiri: Beberapa macam bentuk dan ukuran rencong.

Copyrighted material

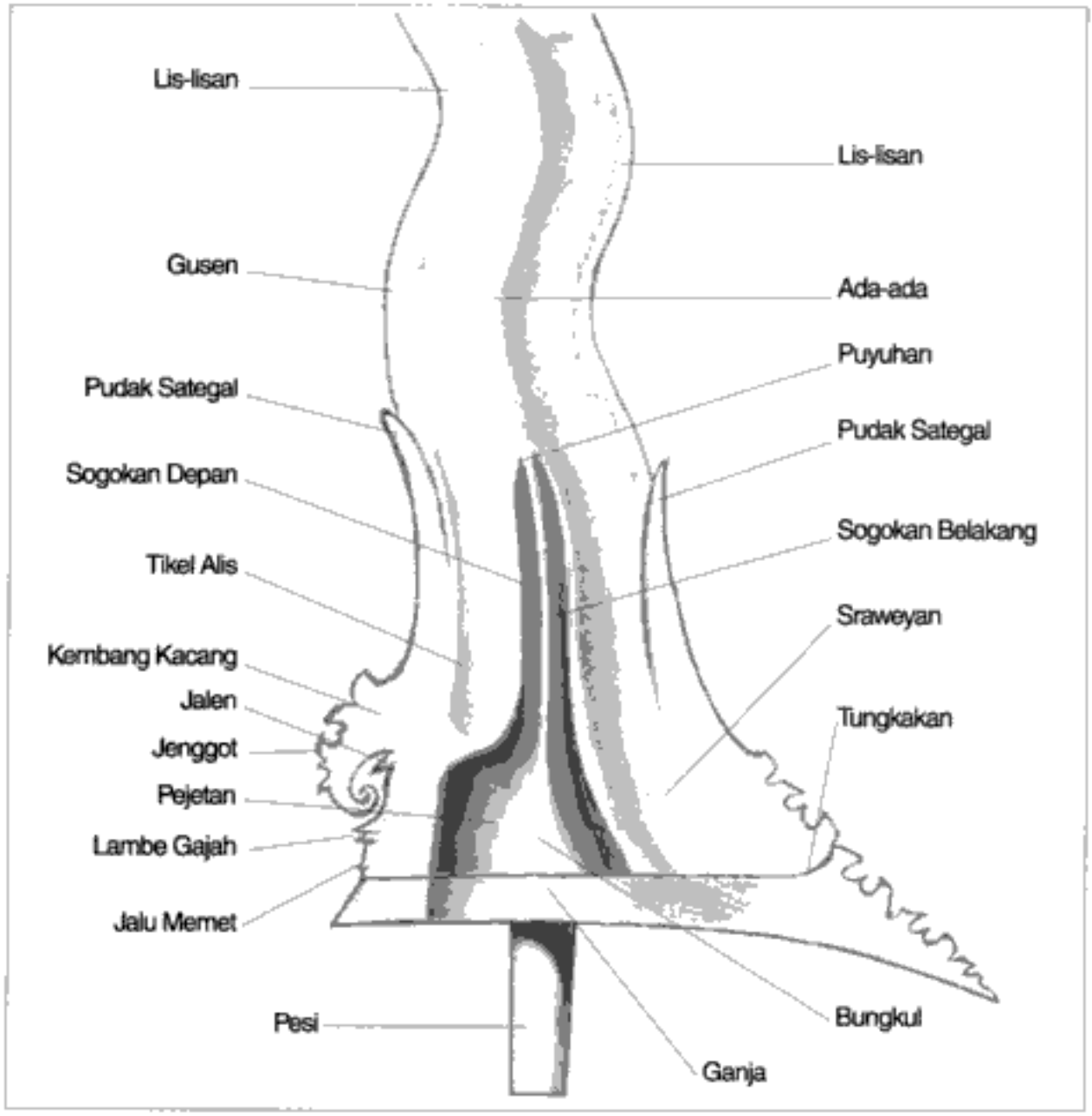
RICIKAN

RICIKAN adalah bagian-bagian atau komponen keris, tombak, atau pedang, yang masing-masing mempunyai nama. *Ricikan* sebilah keris atau tombak dapat dibandingkan dengan suku cadang atau komponen mobil. Di antara komponen mobil ada yang namanya piston, gardan, bumper, pelek, *dashboard*, *altenator*, dan sebagainya. Demikian pula, tiap bagian keris berlainan bentuknya dan berlainan pula namanya. Lengkap atau tidaknya *ricikan* ini, ikut menentukan nama *dapur* sebilah keris atau tombak.

Secara garis besar, sebilah keris dapat dibagi atas tiga bagian, yakni bagian *wilahan* atau bilah, bagian *ganja*, dan bagian *pesi*. Bagian *wilahan* juga dapat dibagi tiga, yakni bagian *pucukan* atau yang paling atas, *awak-awak* atau tengah, dan *sor-soran* atau pangkal. Pada bagian *sor-soran* inilah *ricikan* keris paling banyak ditempatkan.

Nama-nama *ricikan* keris adalah:

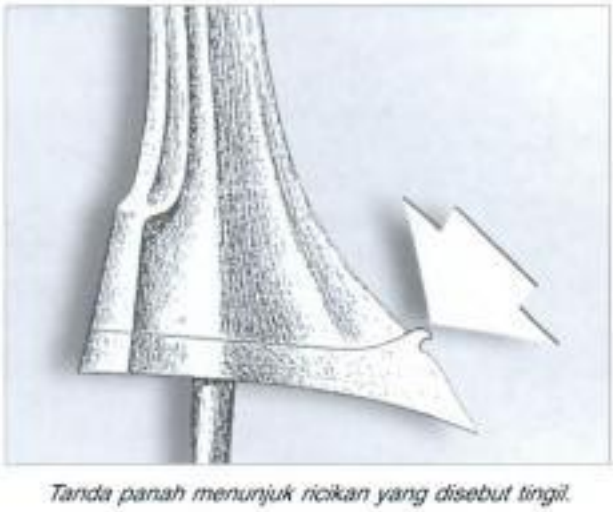
1. *Pesi*
2. *Ganja*
3. *Bungkul* atau *bonggo*l atau *genukan*
4. *Blumbangan* atau *pejetan*
5. *Sraweyan* atau *srewehan*
6. *Gandik*
7. *Jalu memet*
8. *Lambe gajah* atau *lambe liman*



Copyrighted material

9. *Kembang kacang* atau tlale gajah
10. *Jenggot* atau *janggut*
11. *Tikel alis* atau *wideng*
12. *Jalen*
13. *Sogokan* depan
14. *Lis-lisan* atau *elis*
15. *Gusen*
16. *Dada*
17. *Ucu-ucu ngandap*
18. *Gandu*
19. *Tengel*
20. *Kruwingan* atau *plunturan*
21. *Ada-ada* atau *sada*
22. *Tampingan*
23. *Janur*
24. *Puyuhan*
25. *Bebel*
26. *Sogokan* belakang
27. *Tumperan*
28. *Palemahan* atau *lemahan*
29. *Ucu-ucu nginggil*
30. *Penatas* atau *penitis*
31. *Wadidang* atau *wededang*
32. *Ron da nunut*
33. *Tungkakan*
34. *Greneng*
35. *Ri pandan* atau *eri pandan*
36. *Kanyut*
37. *Tingil*
38. *Pudak sategal*

Nama-nama *ricikan* keris ini belum dibakukan secara nasional. Itulah sebabnya sampai pertengahan tahun 2001, hampir semuanya masih merupakan nama-nama dan istilah yang berasal dari daerah Jawa. Meskipun demikian sebagian istilah *ricikan* ini juga sudah dipahami oleh para pecinta keris dari daerah lain di luar Pulau Jawa, juga di manca negara, terutama di Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam.



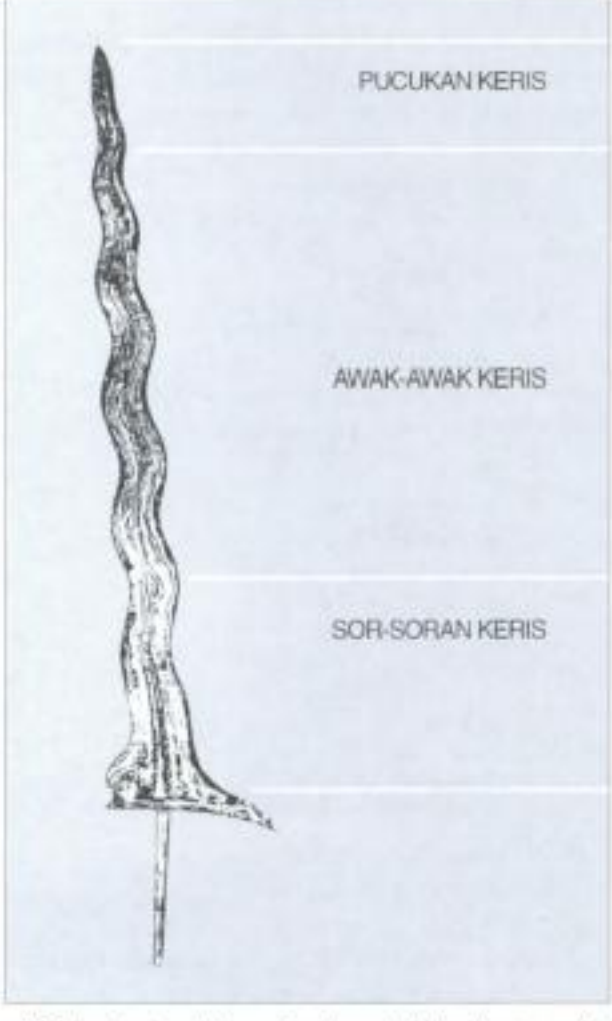
Tanda panah menunjuk ricikan yang disebut tingil.

RICIKAN



Empat macam bentuk pucukan keris, dari kiri: Ngudup gambir, ambuntut tuma, anggabah kopong, dan nyujen.

Khusus dalam Ensiklopedi Keris ini, nama padanan dari *ricikan* di atas, dari daerah lain di luar Pulau Jawa, tetap dipakai sebagai sinonimnya. Misalnya sebutan *pesi*, kalau ada daerah lain yang menyebut *peksi* atau *paksi*, tidak dianggap salah, melainkan dianggap



Bilah keris atau wilahan dibagi menjadi tiga bagian, yakni pucukan, awak-awak, dan sor-soran.

Copyrighted material

RICIKAN

ANEKA MACAM RAGAM BENTUK RICIKAN KERIS JAWA & MADURA

Pesi	ada 5 macam
Ganja	ada 5 macam
Gandik	ada 2 macam
Kembang kacang	ada 6 macam
Sogokan	ada 5 macam
Bentuk bilah	ada 3 macam
Permukaan bilah	ada 4 macam
Posisi bilah	ada 3 macam
Pucukan	ada 4 macam

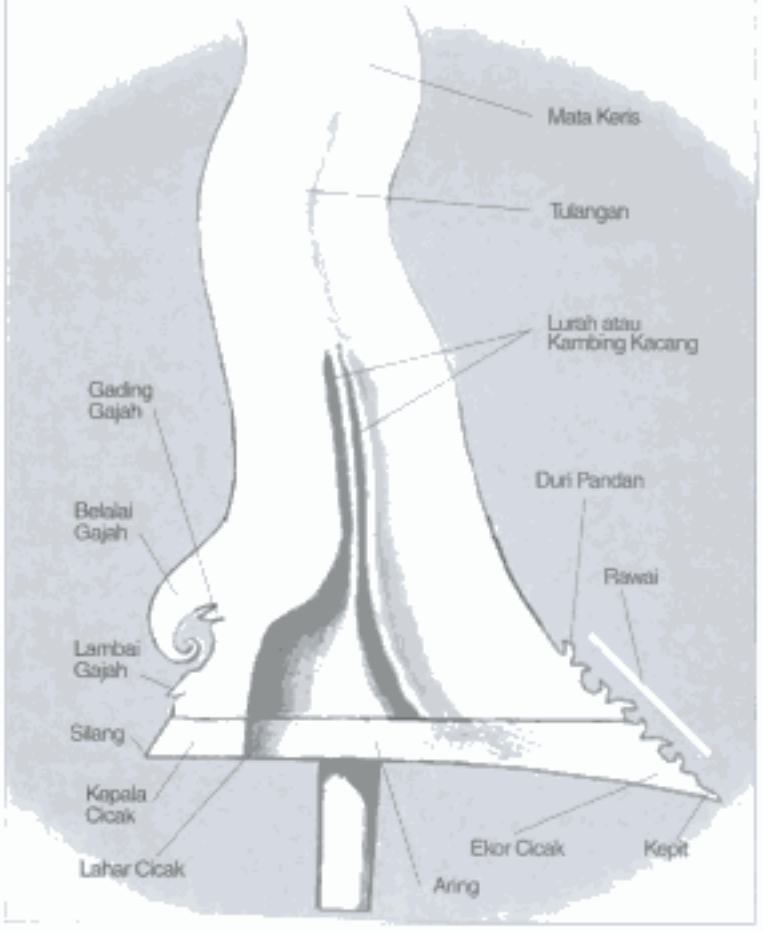
sebagai salah satu padanan dari kata *pesi*. Padanan lain misalnya *punting, putiang, unting,* atau *oting*.

Tentang *ricikan* keris ini, hampir di setiap daerah mempunyai nama dan istilahnya sendiri, walaupun pada umumnya nama-nama daerah itu tetap mengacu pada nama-nama dan istilah *ricikan* yang berasal dari Pulau Jawa. Misalnya, *sirah cecak* di daerah lain disebut *kepala cicak*.

Berikut ini adalah nama-nama bagian-bagian keris yang umumnya berlaku di daerah Palembang, Sumatra Timur, Riau Kepulauan, Kalimantan Barat, Singapura, Brunei, dan Malaysia.

1. Bilah atau awak atau mata keris
2. *Aring* atau ganja
3. Punting atau unting atau oting
4. Pucuk atau ujung mata
5. *Tuntong*
6. Belalai gajah
7. Lambai gajah
8. Bunga kacang
9. *Gandik*
10. Dagu keris
11. Kepala cicak
12. Leher cicak
13. Gading gajah
14. Ekor cicak
15. *Kepit*
16. Lurah atau kambing kacang
17. Tulang atau tulangan

NAMA BAHAGIAN-BAHAGIAN KERIS RIAU, MALAYSIA DAN BRUNEI DARUSSALAM



Catatan nama bagian-bagian (*ricikan*) keris ini masih banyak digunakan sampai dengan tahun 1980-an, tetapi setelah masa itu, nama *ricikan* yang berasal dari Indonesia mulai banyak digunakan. Pada awal tahun 2001, sebutan ganja lebih banyak digunakan daripada *aring*, terutama di Singapura, Johor, Serawak, Sabah, dan Negeri Sembilan. Demikian pula *lambe gajah*, bukan lagi *lambai gajah*; dan *sogokan* bukan lagi *lurah* atau *kambing kacang*.

Perubahan ini terjadi berkat buku-buku perkerisan Indonesia yang beredar di Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam, serta banyaknya keris-keris buatan Madura yang dipasarkan di ketiga negara itu.

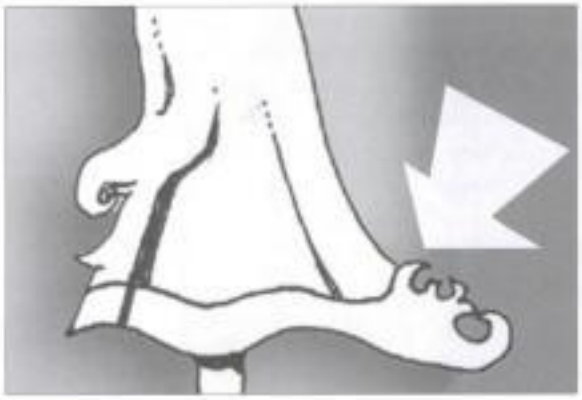
Bagi peminat yang ingin terjun dalam dunia perkerisan, baik sebagai pengagum, pemerhati, apalagi kalau hendak menjadi kolektor, mengetahui secara luas dan mendalam masalah ricikan keris ini sangat penting.

Seseorang tidak akan mungkin mengetahui nama dapur dan mampu menangguh keris, bila tidak memahami soal ricikan keris ini. (Lihat **PAKEM;** dan **DAPUR.**)

RINAJAWARNA. Lihat **NAGASAPTA.**

RI PANDAN adalah salah satu bagian atau *ricikan* keris. Letaknya di *sor-soran* sebelah belakang, dan sering kali merupakan bagian dari *greneng*. Pada *greneng*, *ri pandan* berada di antara *ron da nunut* dan

Copyrighted material



Tanda panah menunjukkan bagian ri pandan

ron da, serta di atas *kanyut*. Bentuknya berupa tonjolan seperti duri meruncing dengan posisi agak miring.

Selain menjadi salah satu bagian *greneng*, kadang-kadang *ri pandan* juga bisa berdiri sendiri.

Sebagian orang Malaysia dan Brunei Darussalam menyebut *ri pandan* dengan istilah *duri pandan*.

Selain pada keris, *ri pandan* juga merupakan nama salah satu ricikan warangka dan *mendak*. Yang disebut *ri pandan* pada warangka adalah bagian yang menonjol di ujung *pidakan*, yaitu garis dasar badan warangka. *Ri pandan* pada warangka ini kadang-kadang juga disebut *jalu memet*, atau *gandek*, namun istilah yang terakhir ini amat jarang digunakan orang.

Pada *mendak*, yang disebut *ri pandan* adalah bagian yang seperti duri, lebih besar dan lebih tebal daripada *ungkat-ungkat*, tetapi lebih kecil dibanding *untu walang*. *Ri pandan* terletak agak di bawah, mengelilingi *mendak* dan menutupi sebagian *damping*. (Lihat **RICIKAN**.)



Tanda panah menunjukkan bagian warangka yang disebut ri pandan

ROEM (1951 -), nama aslinya adalah Rumsiya, seorang mranggi asal Madura yang sejak tahun

RONGGOWARSITO

1984 tinggal di Jakarta. Seperti mranggi asal Madura lainnya, Pak Roem, demikian ia dipanggil, juga bukan hanya mahir membuat berbagai model warangka dan hulu keris dari berbagai daerah, melainkan juga pandai mencuci dan mewarangi keris serta tosan aji lainnya. Roem juga mempunyai kios penjualan keris di Pasar Rawabening, Jatinegara. (Lihat **MRANGGI**.)



Gambar kanan: Roem sedang menghaluskan warangka buatannya.

RON DADAP. Lihat **GODONG DADAP.**

RONGGO. Lihat **RANGGA.**

RONGGOWARSITO (1802-1873), yang nama kecilnya Bagus Burhan dan kemudian bergelar Raden Ngabehi, adalah pujangga Jawa terkenal dari Keraton Kasunanan Surakarta. Selain banyak menulis buku sastra, ia juga menulis buku tentang keris yang diberi judul *Pakem Pusaka*, yang kemudian disempurnakan dan ditranskripsi ke huruf latin oleh Raden Ngabehi Hartokretarto, Surakarta, pada tahun 1964. Bukunya yang berjudul *Pratélan Dapur Dhuwung Sâhâ Waos*, kemudian dikoreksi oleh Mas Ngabehi Jayasukadga, seorang empu terkenal yang hidup pada zaman pemerintahan Sri Pakubuwono IX.



Raden Ngabehi Ronggowarsito

Kedua buku ini tergolong populer dan banyak dipakai sebagai rujukan bagi buku-buku keris yang terbit setelah itu. Di kedua buku itu, antara lain Ronggowarsito menulis bahwa keris pertama kali dibuat oleh Empu Ramadi atas titah Sri Paduka Maha Dewa Buda.

Selain itu, karyanya yang lain, yakni *Serat Pa-*

Copyrighted material

RON GENDURU

ramayoga, juga memuat berbagai cerita mengenai para empu dari zaman Kadewatan. *Serat* yang ditulis dengan huruf dan bahasa Jawa itu diterbitkan dan dicetak oleh NV. Uitgevers Mij. H. Buning, Yogyakarta, tahun 1922.

Raden Ngabehi Ronggowarsito, sebagaimana pujangga lainnya, adalah ahli sastra, bukan ahli keris. Karenanya, tulisan-tulisannya yang menyangkut keris bukan merupakan bahasan yang mendalam. (Lihat **NAYAWIRANGKA, MAS NGABEHI.**)

RON GENDURU [ron gendhuru], kadang-kadang disebut Ron Kenduru atau Ronduru, adalah salah satu motif pamor yang populer dan relatif mahal harganya. Pamor itu sukar dibuat dan banyak faktor kesulitannya. Bentuk gambaran polanya menyerupai daun genduru. Pamor ini tergolong pamor *miring*, sekaligus pamor *rekan*.

Menurut buku-buku keris kuno, keris yang berpamor Ron Genduru akan membuat pemiliknya menjadi terpandang di masyarakat, besar wibawanya, dan pandai memimpin orang.





Gambar atas: Bentuk pola pamor Ron Genduru.

Gambar kiri: Sebilah keris dapur Kalamisani tangguh Surakarta dengan pamor Ron Genduru.

Koleksi Sugondo Kusumonegoro- Jakarta

Pamor ini tergolong pamor yang pemilih, karena tidak setiap orang akan merasa cocok bila memilikinya. Di beberapa daerah pamor seperti ini kadang-kadang disebut pamor Bulu Ayam. Pamor Ron Ganduru kadang-kadang digabungkan dengan pamor Wengkon, sehingga namanya menjadi pamor Ron Genduru Wengkon.

Arti harfiah Ron Genduru adalah daun tanaman Genduru. Genduru adalah tanaman hias sejenis palem kecil setinggi kira-kira 1,5 meter. (Lihat **PAMOR MIRING.**)

RON GENDURU SINEBIT pola gambarannya mirip sekali dengan pamor Ron Genduru, tetapi daunnya seolah tersobek-sobek. Tingkat kesulitan pembuatan pamor ini agak lebih tinggi ketimbang pembuatan pamor Ron Genduru. Secara esoteri, tuah pamor Ron Genduru Sinebit biasanya dianggap sama dengan pamor Ron Genduru.

Ron Genduru Sinebit berarti daun genduru yang disobek. Pamor ini pun bisa dikombinasikan dengan pamor Wengkon sehingga menjadi pamor Ron Genduru Sinebit Wengkon.

Dalam dunia perkerisan, mas kawin Ron Genduru yang memakai wengkon lebih tinggi daripada yang tidak. (Lihat **WENGKON.**)



Bentuk pola pamor Rin Genduru Sinebit (kiri) dan Ron Genduru Sinebit Wengkon (kanan).

RON GENDURU SINEBIT SUNGSANG pola gambarannya mirip sekali dengan pamor Ron Genduru Sungsang, tetapi daun-daunnya seolah tersobek-sobek. Tingkat kesulitan pembuatan pamor ini agak lebih tinggi ketimbang pembuatan pamor Ron Genduru. Secara esoteri, tuah pamor Ron Genduru Sinebit biasanya dianggap sama dengan pamor Ron Genduru.

Ron Genduru Sinebit Sungsang artinya memang daun genduru yang disobek atau tersobek, dan arah

Copyrighted material



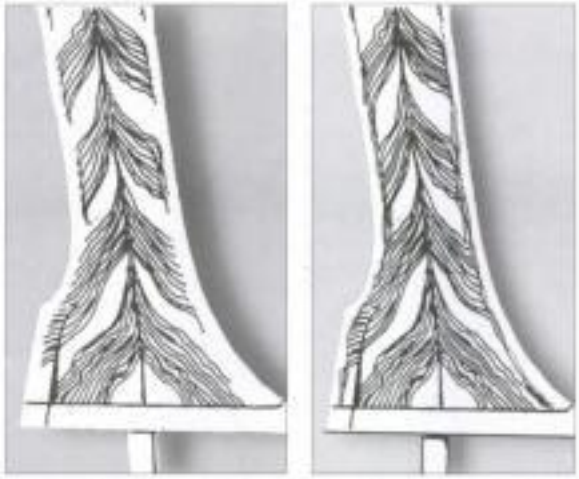
Bentuk pola pamor Ron Genduru Sinebit Sungsang (kiri) dan Ron Genduru Sinebit Sungsang Wengkon (kanan).

garis-garis daunnya terbalik, sudut garis-garis daunnya menghadap ke bawah. Pamor ini pun bisa dikombinasikan dengan pamor Wengkon sehingga menjadi pamor Ron Genduru Sinebit Sungsang Wengkon, yang lebih sult pembuatannya dan lebih tinggi nilai mas kawinnya. (Lihat **Wengkon.**)

RON GENDURU SUNGSANG juga nyaris sama dengan gambaran pamor Ron Genduru. Hanya, arah hadap daun-daunnya terbalik. Pamor Ron Genduru Sungsang arah hadap garis daun-daunnya ke bawah, menghadap ke arah *sor-soran*, kebalikan dari arah daun-daun Ron Genduru yang menghadap ke atas.

Bagi mereka yang percaya pada soal tuah, pamor Ron Genduru Sungsang tuahnya sama dengan pamor Ron Genduru.

Jika gambaran daun-daunnya seolah tersobek, pamor itu disebut Ron Genduru Sinebit Sungsang. Jika pamor Ron Genduru Sinebit Sungsang ini dikombinasikan dengan pamor Wengkon, sebutannya menjadi Ron Genduru Sinebit Sungsang Wengkon.



Bentuk pola pamor Ron Genduru Sungsang (kiri) dan Ron Genduru Sungsang Wengkon (kanan).

Tingkat kesulitan pembuatan pamor Ron Genduru Sungsang tidak banyak berbeda dengan pamor Ron Genduru yang biasa.

RON SEDAH. Lihat **Godong Sedah.**

RON TEKI adalah salah satu bentuk *dapur* keris lurus. Ukuran panjang bilahnya sedang. Permukaan bilahnya rata, tanpa *ada-ada*. Keris ini memakai *kembang kacang* (kecil - tidak sempurna), *lambe gajah*-nya ada dua; *gandik*-nya panjang sekali, lebih dari tiga kali panjang *gandik* normal. Selain itu keris ini juga memakai *pejetan*, dan *sogokan*-nya hanya satu, yakni *sogokan* depan saja. *Ricikan* lainnya tidak ada.



Gambar atas: Keris dapur Ron Teki.

Keris ber-*dapur* Ron Teki menurut para ahli tanjeg akan cocok bila dimiliki oleh petani, peternak, petambak, dan pedagang hasil bumi, atau orang yang berkecimpung dalam bidang agama.

RON PAKIS salah satu motif pamor yang bentuk gambarannya menyerupai daun pakis. Sepintas lalu mirip dengan pamor Ron Genduru, tetapi helaian daun-daunnya lebih melambai, menjurai, tidak kaku. Tuahnya, menurut sebagian pecinta keris adalah untuk menambah kewibawan dan membuat pemiliknya tenar dalam masyarakat sekelilingnya. Itulah sebabnya, keris dengan pamor Ron Pakis banyak dicari oleh



Gambar kanan: Bentuk pola pamor Ron Pakis

Copyrighted material

orang yang ingin menonjol di lingkungan pergaulannya.

Ron Pakis tergolong pamor miring, sekaligus juga pamor *rekan*, yakni pamor yang bentuk gambarannya dirancang lebih dulu oleh sang empu.

Pamor ini juga tergolong pamor yang populer; harganya relatif mahal, dan sukar pembuatannya. Di beberapa daerah pamor ini juga disebut pamor Bulu Ayam. Di pasaran, nilai mas kawin keris dengan pamor Ron Pakis tidak setinggi pamor Blarak Ngirid, padahal tingkat kesulitan dalam pembuatannya dapat dikatakan tidak berbeda. Sebab itu para empu lebih suka membuat pamor Blarak Ngirid ketimbang Ron Pakis. (Lihat **RON GENDURU.**)

ROSENHEIN, WALTER, seorang penulis dan peneliti bangsa Inggris yang pada tahun 1930-an menyanggah pendapat Sir Thomas Stamford Raffles. Dalam bukunya *History of Java*, Raffles berpendapat bahwa budaya keris berasal dari Semenanjung Malaya yang dibawa ke Pulau Jawa pada zaman Majapahit.

Ini disanggah Rosenhein, yang menulis pendapatnya tentang asal mula budaya keris, *"... Java was its original home ..."*

Dalam melakukan penelitian Walter Rosenhein masih menggunakan cara mikroskopis, dengan merusak keris menjadi bagian-bagian kecil, lalu menelitinya di bawah mikroskop. Hasil penelitiannya itu kini tidak terpakai lagi karena terlalu sederhana dan sudah terbantah dan/atau disempurnakan oleh penelitian yang lebih mutakhir. (Lihat **RAFFLES, SIR THOMAS STAMFORD.**)

ROS-ROSAN TEBU adalah salah satu motif pamor yang bentuknya menyerupai batang tebu beruas pendek. Pamor ini tergolong pamor *mlumah*. Sebagian pecinta keris menganggap pamor ini mempunyai tuah yang dapat membuat pemiliknya mudah mencari rezeki dan disegani orang.



Gambar kiri
Bentuk pamor Ros-rosan Tebu.

Pamor Ros-rosan Tebu termasuk pamor yang tidak memilih, siapa saja dapat memilikinya. Pamor ini termasuk pamor *rekan*, yakni pamor yang bentuknya dirancang lebih dahulu oleh sang empu.

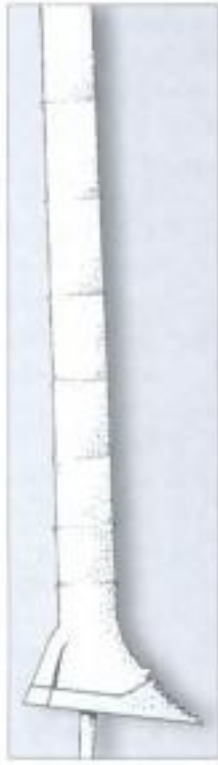
Bentuk pola gambaran pamor Ros-rosan tebu amat mirip dengan pamor Tebu Kinered. Bedanya, pamor Ros-rosan Tebu tergolong pamor *mlumah*, sedangkan pamor Tebu Kineret adalah pamor *miring*. (Lihat **PAMOR MIRING.**)

RUAS BAMBU adalah salah satu bentuk *dapur* keris yang kini sudah langka di Sumatra Timur, Riau Kepulauan, dan Semenanjung Malaya serta Thailand Selatan. Bilah keris itu mempunyai 'ketiak-ketiak' serupa *pudak sategal* kecil yang bersusun-susun dari bawah ke atas. Jarak antara ruas yang satu dan lainnya sekitar 2,5 sampai 4,2 cm. Biasanya jarak antarruas di bagian pangkal bilah lebih rapat dibandingkan dengan di dekat ujung bilah.

Bilah keris Ruas Bambu ini lebih panjang dari rata-rata keris lainnya, yaitu antara 52 hingga 64 cm, sedangkan lebar *ganja*nya, hanya sekitar 5,6 cm.

Keris Ruas Bambu biasanya diberi sarung keris model *buah mancang*, dan diberi *hulu pekakak* atau hulu keris model Tapak Kuda.

Yang banyak dicari orang karena dianggap terbaik adalah keris ruas bambu buatan Bangkinang, yang tanpa pamor dan berbilah cembung. (Lihat **BANGKINANG, KERIS.**)



Gambar atas:
Bentuk keris Ruas Bambu buatan Bangkinang

RUDUS merupakan sebutan bagi badik, oleh sebagian orang Kalimantan Timur, dan Sabah, Malaysia. Sebagian lagi menyebutnya dengan istilah badik rudus. (Lihat juga **BADIK.**)

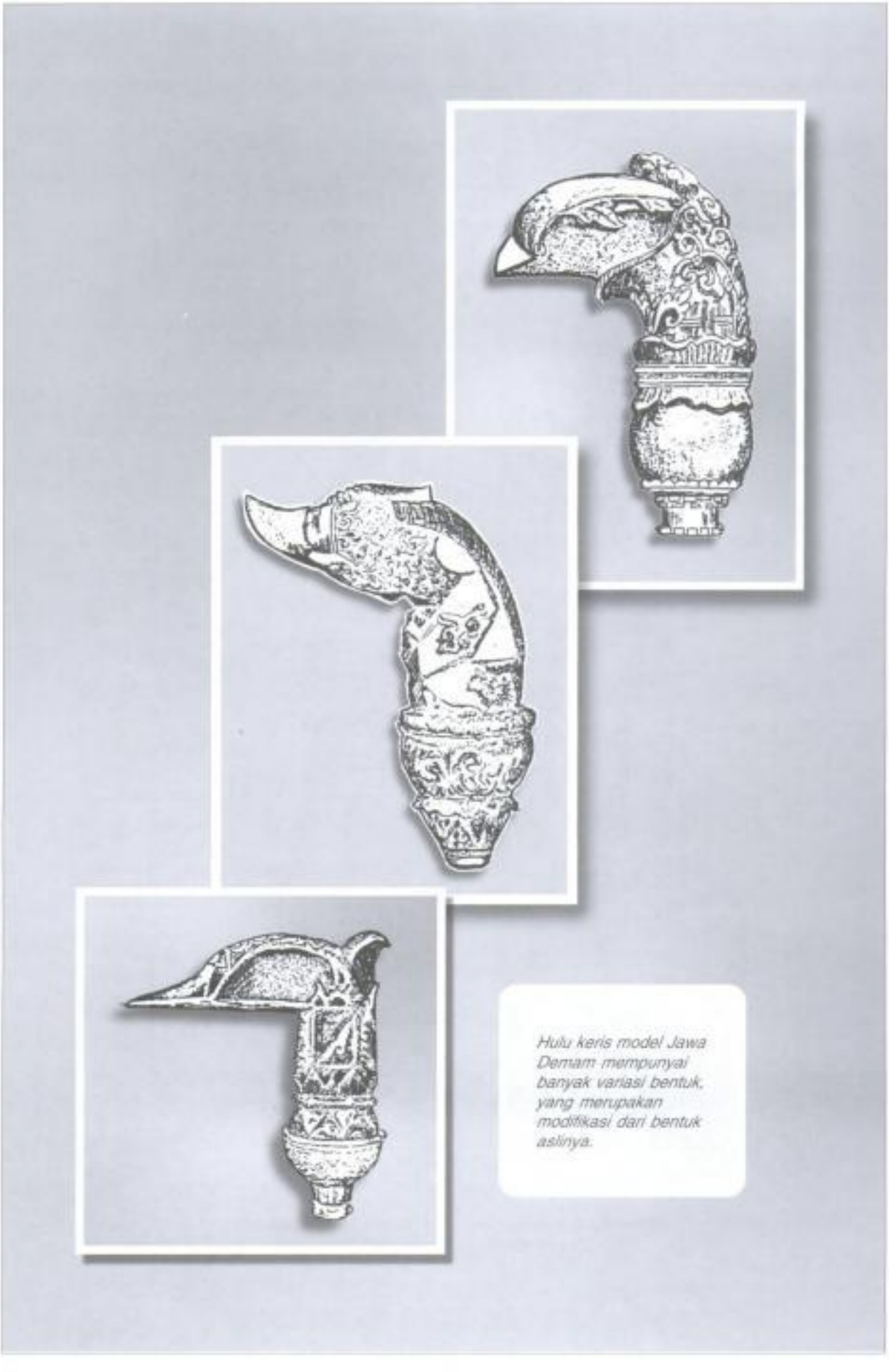
Copyrighted material



Salah satu tosan aji asal Pulau Bali. Pada satu sisi dihias dengan sinarasah perak, sedangkan sisi sebaliknya tanpa sinarasah, tetapi penuh dengan gambar timbul yang menggambarkan rajah dan ornamen bertuah.

Koleksi Pudjadi Sukarno - Foto Pandita

Copyrighted material



Hulu keris model Jawa Demam mempunyai banyak variasi bentuk, yang merupakan modifikasi dari bentuk aslinya.

Copyrighted material

S

SABET, PEDANG. Lihat **PEDANG SABET.**

SABUK INTEN adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk sebelas. Ukuran panjang bilahnya sedang. Permukaan bilahnya *nglimpa*. Keris ini memakai *kembang kacang*, *lambe gajah*-nya ada dua. *Ricikan* lain yang terdapat pada keris *dapur* Sabuk Inten adalah *sogokan* rangkap, *sraweyan*, dan *ri pandan* atau *greneng*.

Nama *dapur* Sabuk Inten menjadi terkenal sejak tahun 1970-an, karena disebut-sebut dalam buku cerita silat Jawa berjudul *Nagasasra Sabuk Inten*, karya S.H. Mintardja. Lagi pula keris ber-*dapur* Sabuk Inten ini banyak sekali, hampir setiap kolektor memilikinya.

Ada juga keris *dapur* lain yang bentuknya amat mirip dengan *dapur* Sabuk Inten, yaitu *dapur* Carita Keprabon. Jumlah luknya juga sebelas. *Ricikan*-nya juga hampir sama, kecuali pada *ricikan gusen*. Carita Keprabon memakai *gusen* dan *lis-lisan*, sedangkan keris *dapur* Sabuk Inten tidak.



Gambar kiri: Keris dapur Sabuk Inten dengan ganja wilut.

Terciptanya Sabuk Inten

Terciptanya *dapur* Sabuk Inten, menurut Pimbon Kadilangon adalah sebagai berikut: Karena Kerajaan Majapahit telah runtuh, seorang empu muda bernama Jaka Supa berniat mengabdi ke Keraton Demak Bintoro, yang saat itu baru saja dibangun. Karenanya, ia lalu menghadap Kanjeng Sunan Kalijaga. Ulama itu berkata bahwa jika Jaka Supa dapat membuat keris *dapur* Sabuk Inten, bukan saja ia akan diterima sebagai empu keraton, bahkan Jaka Supa akan dijadikan adik ipar, dikawinkan dengan adik *Sunan Kalijaga*.

Jaka Supa bingung memikirkan tugas itu, karena selama ini ia belum pernah mendengar, apalagi melihat keris ber-*dapur* Sabuk Inten. Bagaimana tanda-tandanya, apa saja *ricikan*-nya, dan seperti apa bentuknya, ia sama sekali tidak tahu. Untuk bertanya pada Sunan Kalijaga, Jaka Supa tidak berani.

Setelah ia pulang, besi dan bahan pamor dimasukkan ke dalam peti kayu (*kendaga*), dan ditaruh di bawah bantal tempat tidurnya. Setelah itu ia memohon petunjuk pada Tuhan Yang Mahaesa; baru setelah itu ia tertidur. Esok harinya Jaka Supa merasa mendapat petunjuk gaib dari Tuhan, lalu membuka peti itu, dengan maksud hendak mulai bekerja.

Alangkah terkejutnya Jaka Supa ketika dilihatnya besi dan bahan pamor di dalam peti itu telah berubah wujud menjadi sebilah keris dengan bentuk *dapur* seperti yang dilihatnya dalam petunjuk mimpinya.

Ia segera menghadap Kanjeng Sunan Kalijaga guna memperlihatkan keris itu. Ternyata memang seperti itulah bentuk *dapur* keris Sabuk Inten yang dikehendaki oleh Sunan Kalijaga. (Lihat **RICIKAN;** dan **NAGASASRA.**)

SABUK LONTONG salah satu kelengkapan pakaian adat Jawa gaya Surakarta. Sabuk lontong sebenarnya adalah *setagen*, yaitu kain pengikat pinggang, seperti ikat pinggang yang terbuat dari kain dengan mutu yang rata-rata lebih baik dari mutu kain *setagen*.

Sabuk lontong baru dikenal oleh masyarakat Jawa tahun 1930-an. Dengan *sabuk lontong*, orang dapat lebih cepat dalam mengenakan pakaian adat Jawa, tanpa harus melilitkan *setagen* satu demi satu lilitan. Pada sisi belakang *sabuk lontong* itu disediakan lubang untuk mengenakan keris. Sabuk siap pakai ini pada mulanya diciptakan untuk para pemain ketoprak—yakni sandiwara Jawa. Itulah sebabnya, *sabuk lontong*

Copyrighted material

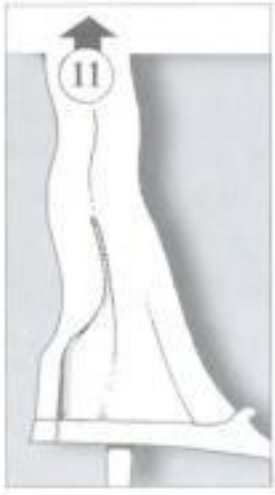
SABUK TALI

juga disebut *setagen ketoprakan* atau *sabuk lontong ketoprakan*. Karena praktis pemakaiannya, sabuk *lontong* makin lama makin populer, terutama di Surabaya dan Jakarta.

SABUK TALI salah satu bentuk *dapur* keris luk sebelas. Ukuran panjang bilahnya sedang, permukaan bilahnya *nglimpa*. Keris ini ber-*gandik* polos, *ricikan*-nya sederhana.

Ricikan yang ada pada keris *dapur* Sabuk Tali adalah *sogokan* satu, hanya *sogokan* depan saja, dan ukuran panjang *sogokan* ini pun biasanya tidak begitu panjang dan relatif lebih sempit daripada *sogokan* normal. *Ricikan* lainnya adalah *tingil*. Itu saja.

Dapur keris Sabuk Tali agak langka.



Gambar kanan: Keris dapur Sabuk Tali.

SABUK TAMPAR merupakan salah satu bentuk *dapur* keris luk sembilan. Ukuran panjang bilah keris ini normal, dan permukaan bilahnya *nglimpa*.

Sabuk Tampar memakai *kembang kacang; lambe gajah*-nya hanya satu; *sogokan*-nya juga hanya satu, yakni *sogokan* depan saja. Selain itu ia memakai *sraweyan* dan *ri pandan*. Tidak ada lagi *ricikan* lainnya.

Selain luk sembilan, Sabuk Tampar juga merupakan *dapur* keris luk sebelas. Yang ini, biasanya luknya *rengkol* (lekukannya dalam). *Ricikan*-nya adalah *gandik* polos, *pejetan*, *sogokan* satu di depan, dan *sraweyan*. Itu saja.

Karena merupakan dua nama *dapur*, jika menyebut *dapur* keris Sabuk Tampar, sebaiknya disebutkan pula jumlah luknya. (Lihat **RICIKAN.**)



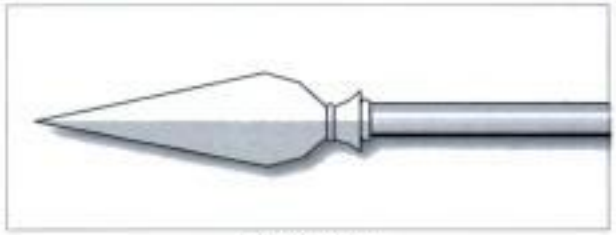
Keris dapur Sabuk Tampar.

SADAK merupakan salah satu bentuk *dapur* tombak lurus. Bilahnya simetris, dan agak tebal. Permukaan bilahnya di bagian atas *nglimpa*. Bentuk bagian atas tombak itu serupa dengan tombak *dapur* Godong Andong; di tengah bilah ada *bangkekan*. Permukaan bilah di bawah pinggang *nggigir sapi*, karena di bagian itu ada *ada-ada*. Di bawah *ada-ada* ada bungkul. Sisi bilah tombak yang menghadap ke bawah bentuknya menyudut.



Selain itu, sadak juga merupakan sebutan sejenis tosan aji berpamor yang bentuknya serupa dengan pensil, atau buah cabe yang lurus. Yang lazim disebut *sadak* ini sebenarnya adalah *menur*, yakni tosan aji yang biasanya ditaruh di dalam kepala payung kebangsawanan. Pada masa kini, *menur sadak* pada umumnya dimasukkan ke dalam tongkat komando, atau tongkat bagi pejalan kaki (teken).

SADA LANANG. Lihat **SADA SALER.**



Sadak menur

SADA SALER, atau Sada Saeler, adalah salah satu motif pamor yang bentuk gambarannya hanya berupa garis, membujur dari pangkal ke ujung bilah. Secara harfiah, nama pamor ini dapat diterjemahkan sebagai Lidi Sebatang. Dan, bentuk gambarannya memang mirip dengan sebatang lidi. Pamor ini tergolong tidak memilih, maksudnya, bisa cocok bila dimiliki siapa saja.

Bagi mereka yang percaya, keris dengan pamor Sada Saler dianggap mempunyai tuah untuk menambah kewibawaan pemilik-



Gambar kanan: Pamor Sada Saler.

Copyrighted material

nya. Di beberapa daerah, pamor ini disebut Sada Lanang, Adeg Siji, atau Sada Siji. Di Semenanjung Malaya dan Brunei Darussalam disebut Lidi Sebatang.

Nama pamor ini terkadang disalahsebutkan Sada Saler atau Sada Saeler menjadi Sada Jaler, kemudian menjadi Sada Lanang.

Lebih tragis lagi, sebuah buku yang ditulis oleh orang Barat menerjemahkan arti Sada Saler menjadi berarti 'sepuluh warna'. Ini terjadi karena kesalahan pemenggalan kata Sada Sa(k)ler ditulis (mungkin awalnya tulisan tangan) Sadasa Kler. Kata *sadasa* diterjemahkan 'sepuluh', sedangkan *kler* dianggap cara pengucapan orang Jawa dari kata Belanda *'kleur'* yang artinya warna.

SADA SIJI. Lihat **Sada Saler.**

SAJEN. Lihat **Sesaji.**

SALAHITA, EMPU, sering pula disebut Salaita, atau Empu Galaita. Ia hidup di Tuban pada awal abad ke-15, kemudian pindah ke Majapahit menjelang runtuhnya kerajaan besar itu. Keris karyanya berukuran besar (*birawa*), panjang dan tebal, serta memberikan kesan gagah, tegas.

Ganjanya berbentuk datar atau ganja *wuwung*. *Gandik*-nya membulat tebal dan *amboto ngadeg*. *Blumbangan*-nya berukuran lebar. *Sirah cecak*-nya membulat bentuknya, *gulu meled*-nya jenjang, ujung ganjanya *nguceng mati*.

Empu Salahita menyusun pamornya dengan rumit (*muyeg*) dan menyebar rata ke seluruh permukaan bilah. Yang terbanyak dibuat adalah jenis pamor *mlumah*. Besi kerisnya berkesan kering. (Lihat **Wuwung, Ganja.**)

SALA KETINGAL adalah salah satu bentuk *dapur* pedang yang tergolong pedang *suduk*. Panjang pedang ini sekitar 82 sampai 95 cm. Sisi punggungnya sebagian majal, sebagian lagi tajam. Yang majal adalah bagian yang merupakan garis lurus, kira-kira setengah panjang bilah. Bagian yang dekat pucuk bilah, melengkung. Sejajar dengan bagian punggung yang lurus, terdapat *kruwingan*. Ujung bilahnya runcing.

Walaupun pedang Sala Ketingal tergolong pedang suduk, dalam keadaan memaksa, ia dapat juga berfungsi sebagai pedang *sabet*. Selain digunakan dalam



Sala Ketingal

SAMPUR

pertempuran, sebagian pedang ini juga dibuat khusus sebagai pedang pusaka. Pada jenis pedang pusaka biasanya bilahnya lebih tipis, pamornya lebih indah, bahkan terkadang diberi hiasan *sinarasah* atau *kinatah* emas.

Titik berat pedang Sala Ketingal tidak terlalu mengarah ke bagian ujungnya, sehingga lebih mudah diayunkan secara lincah, tanpa takut pergelangan tangan penggunanya terkilir. Seorang prajurit yang membawa pedang biasanya juga membawa perisai di tangan kirinya. (Lihat **Pedang.**)

SAMINO salah seorang pandai besi yang sering juga membuat keris dari Desa Su, daerah Bangil, Jawa Timur. Ia hidup pada zaman penjajahan Belanda, sekitar awal abad ke-20. Keris dan tombak buatannya pada umumnya berukuran kecil dan berpamor sederhana, kebanyakan pamor Adeg. Walaupun harganya relatif murah, hanya penduduk di sekitar tempat tinggalnya, yang memesan keris kepadanya.

SAMPIR, lengkapnya *sampir* sarung keris, adalah bagian warangka keris selain gandar. Ini adalah istilah Sumatra Timur, Riau Kepulauan, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Di Pulau Jawa, bagian itu disebut *awak-awakan* warangka. (Lihat **Sarung Keris.**)

SAMPUR merupakan salah satu bentuk *dapur* keris lurus yang paling mewah dan meriah di antara semua *dapur* keris yang ada. Ukuran panjang bilahnya sedang, tetapi *ricikan*-nya sangat lengkap.

Keris ini memakai *kembang kacang*, *jenggot*, *jalen*, *lambe gajah*-nya dua, *tikel alis*, *ada-ada*, dan *sogokan* rangkap ukuran normal. Selain itu keris *dapur* Sampur juga memakai *pudak sategal*, dan *kruwingan* pada bilah bagian atas *pudak sa-*



Gambar kanan: Keris dapur Sampur.

Copyrighted material



Ukiran untuk warangka *sandang walikat* tidak diberi *mendak*. Jadi, setelah bagian *bungkul*, bagian bawah *ukiran* itu mengerucut bentuknya.,

Kebanyakan warangka *sandang walikat* dibuat dari kayu, dan hampir semuanya merupakan warangka *gandar iras*. Namun banyak juga warangka jenis ini yang dibuat dari perak, atau diberi lapisan emas, bahkan ada pula yang ditambah dengan emas permata.

Salah satu warangka *sandang walikat* yang bermutu tinggi, berlapis emas dengan hiasan permata, pernah dipegang Presiden Sukarno dalam salah satu foto resminya tahun 1950-an.

Para kolektor keris masa kini pada umumnya menggunakan warangka sandang walikat untuk keris-keris berbilah lebar serta pendek, misalnya keris Jalak Buda, Betok, Semar Tinandu, dan Putut. Dari segi estetika, warangka *sandang walikat* memang lebih indah kalau *gandar*-nya tidak terlalu panjang, atau terlalu ramping.



Tiga buah warangka kojongan, sandang walikat Bali.

Dari sejarah perkembangan warangka, *sandang walikat* adalah bentuk warangka yang paling tua. Warangka jenis inilah yang pada umumnya dipakai orang pada zaman Majapahit. (Lihat **WARANGKA.**)

SANGA-SANGA



Warangka jurigan, sandang walikat gaya Madura.





Ukiran khusus untuk warangka sandang walikat, tidak memakai mendak.

SANGA-SANGA adalah salah satu bentuk *dapur* tombak luk sembilan. Permukaan bilahnya *nggigir sapi* karena tombak itu memakai *ada-ada*.

Sisi bilah yang menghadap ke bawah berbentuk garis cekung yang menyudut. Seluruh bilahnya dihias

Copyrighted material

dengan *sinarasah* atau *kinatah* emas dengan motif hias *lung-lungan*.

Tombak *dapur* Sanga-sanga tergolong langka, karena relatif sulit dibuat dan biasanya merupakan tombak pusaka.



Gambar kanan: Tombak dapur Sanga-sanga.

SANGGABRAJA [Sånggåbråjå] adalah penamaan orang Madura untuk menyebut pamor yang bentuknya menyerupai pamor Ujung Gunung, yang terletak di bagian *sor-soran* keris atau tombak. Bentuk Ujung Gunung pada pamor Sanggabraja ini hanya satu "puncak" saja, tidak bertumpuk beberapa 'puncak' seperti pamor Ujung Gunung.

Sebagian pecinta keris asal Madura beranggapan bahwa pamor Sanggabraja memiliki tuah yang baik. Pemilik keris atau tombak berpamor Sanggabraja dipercaya akan selamat dari perbuatan jahat orang lain, misalnya untuk menangkal serangan guna-guna.

Pamor Sanggabraja hanya ada pada keris-keris buatan Madura. (Lihat **UJUNG GUNUNG.**)



Gambar kanan: Pamor Sanggabraja.

SANGGAR SEDAYU, yang bergerak di bidang kriya seni, termasuk keris dan wayang, dipimpin oleh Ir. Haryono Haryoguritno. Sanggar yang beralamat di jalan Sunan Sedayu 19, Rawamangun, Jakarta Timut, ini pernah beberapa kali mendapat kepercayaan membuat interior di beberapa hotel dan perkantoran, termasuk Hotel Nusa Dua di Bali.

Pada tahun 1999 Sanggar Sedayu mendapat kepercayaan membangun mahkota dari bahan tembaga yang dipasang di atap utama Wisma Wayang di jalan Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur.

Para pecinta keris di Jakarta mengenal Sanggar Sedayu sebagai tempat pembuatan prabot keris yang bermutu tinggi. Beberapa seniman *mranggi*, di antaranya Slamet, Sugeng, dan Suroso juga pernah bekerja untuk Sanggar Sedayu.

Selain bekerja, para seniman ini sekaligus juga mendapat bimbingan dari Haryono Haryoguritno, pakar keris yang menguasai ilmu wanda—baik wanda warangka maupun wanda ukiran. Itulah sebabnya, banyak 'lulusan' Sanggar Sedayu yang kemudian sukses ketika mereka menjadi seniman mandiri.

Selain perabot keris dan funitur, Sanggar Sedayu juga menangani seni kriya wayang kulit purwa. Di antara seniman seni kriya wayang kulit yang kini sukses pernah pula bekerja di Sanggar Sedayu. Mereka antara lain adalah: F. Sugiri yang kini menjadi pegawai Museum Wayang Jakarta serta memiliki sanggar sendiri di rumahnya di Pasar Minggu, dan Djumadi yang kini mempunyai kios dan sanggar di Pasar Seni Ancol, dan di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur.

Di Sanggar Sedayu juga bekerja seniman pelukis grafis dan penyungging wayang kulit purwa yang mahir, yaitu Sunyoto Bambang Suseno, Hadi Sulaskam, serta Giono. (Lihat **HARYONO HARYOGURITNO.**)

SANGKELAT. Lihat **SENGKELAT.**

SANTAN adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk sebelas. Ukuran panjang serta lebar bilahnya sedang, permukaan bilahnya *nglimpa*. Pada umumnya bilah yang dekat pucuk relatif lebih tipis dibandingkan keris *dapur* lainnya.

Ricikan yang terdapat pada keris *dapur* Santan adalah *kembang kacang*, *jenggot*, *lambe gajah*-nya hanya satu, *tikel alis*, *pejetan*, *greneng*, dengan *ronda nunut*.

Dapur Santan, kebanyakan merupakan keris tangguh Mataram. Pada zaman dulu, keris *dapur* Santan banyak dimiliki oleh orang yang berprofesi sebagai prajurit. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kanan: Keris dapur Santan.

SAPIT ABON adalah salah satu bentuk *dapur* tombak lurus, bilahnya simetris, pipih, relatif tipis dan lebar, tidak memakai *ada-ada*. Sisi bagian tengah bilah ada lekukan dangkal dan landai sehingga menyerupai

Copyrighted material

gajah dua, *ri pandan* kreasi baru, *sogokan*-nya dua, tetapi kemudian menyatu sampai ke ujung bilah. *Tikel alis*-nya panjang dan dalam. Di atas *tikel alis* ada *ricikan* baru yang bentuknya seperti *gurda mungkur* pada wayang kulit, begitu juga pada tepi sisi yang berseberangan.

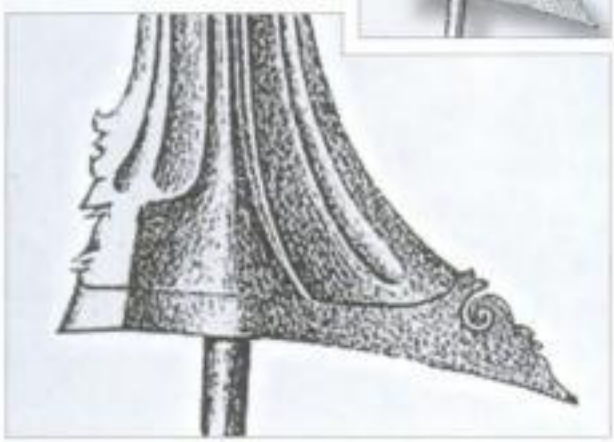
Ricikan yang bentuknya aneh ini seolah 'menumpang', pada bilah, dan seolah bukan merupakan satu kesatuan dengan bilahnya.

Diduga, *dapur* keris ini merupakan *dapur* keris kreasi baru rekaan seorang empu pada zaman pemeritahan Sri Paku Buwono IX. Namun *dapur* kreasi baru ini tidak memasyarakat.

Seorang empu muda dari Surakarta, Subandi, membuat keris *dapur* Sardula Mangsah ini. Pada tahun 1999, keris yang berpamor Wos Wutah itu dipamerkan di ITB Bandung, dan dibeli oleh seorang kolektor keris dari Jakarta.

SAREWEHAN. Lihat **SRAWEYAN.**





Bentuk keris dapur Sardula Mangsah. Gambar bawah adalah detail dari bagian sor-sorannya.

SARIMANUK adalah salah satu model hulu keris *sundang* atau keris Sulu, Filipina Selatan. Sarimanuk dapat terbuat dari kayu, gading, tulang, logam, atau pun kombinasi dari bahan-bahan tersebut. Panjang hulu keris Sarimanuk rata-rata 12 cm, kira-kira satu setengah kali panjang ukiran keris Jawa. (Lihat **SUNDANG.**)



Gambar kanan: Hulu keris sundang Sarimanuk.

SAROSO, BADIK, salah satu dari dua jenis badik. Masyarakat di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara mengenal dua macam badik. Yang pertama disebut badik *saroso* yang selalu dibuat indah, berpamor, dan diberi sarung kayu berukir kualitas baik, atau sarung berlapis perak atau emas. Kegunaan badik *saroso* adalah sebagai senjata pusaka.

Pada zaman dulu, pemakainya adalah raja-raja dan para bangsawan.

Jenis yang kedua disebut badik *pateha*, yang lebih sederhana, terkadang tidak berpamor, dan sarungnya terbuat dari kulit binatang atau kayu biasa. Selain sebagai senjata, kadang-kadang badik *pateha* juga digunakan sebagai pisau pemotong. (Lihat **BADIK.**)



Badik Saroso

SARUNG KERIS di Pulau Jawa, Madura, Bali, Lombok, dan beberapa daerah lainnya disebut warangka keris. Tetapi kebanyakan orang Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Malaysia, dan Brunei Darussalam menyebutnya sarung keris, sesuai dengan fungsinya, yaitu menyarungi keris.

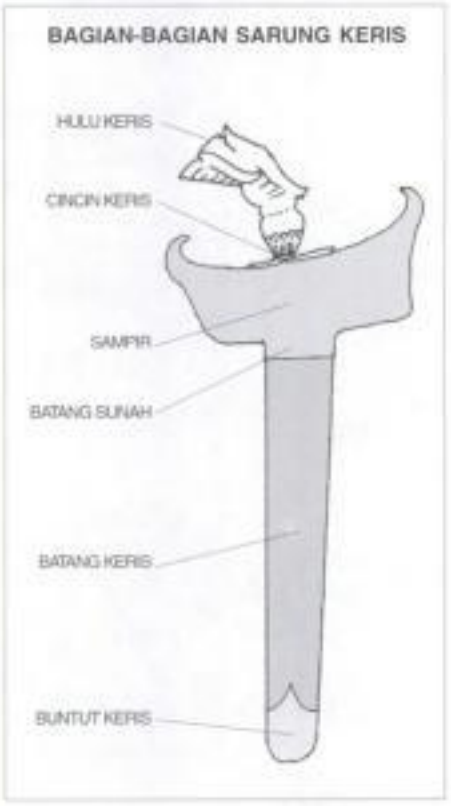
Sarung keris terdiri atas tiga bagian utama, yakni *sampir*, yaitu *awak-awakan* warangka, *batang sarung* keris yaitu *gandar*, dan *buntut batang sarung*. *Sampir* sarung keris dan *batang sarung* keris dibuat dari kayu terpisah, walaupun jenis kayunya sama. *Sampir* dengan *batang sarung keris* dihubungkan oleh *batang sunah*, yakni bagian *sampir* yang paling bawah. Pada tengah *sampir* ada lubang tempat masuknya bilah keris yang disebut *liang* keris.

Copyrighted material

SARUNG KERIS



Tiga macam warangka dari luar Pulau Jawa. Dari kiri: Warangka keris Bali, sarung keris Bima - Nusa Tenggara, dan dari Riau Lingga.



Ragam Bentuk

Kebanyakan sarung keris yang terdapat di Sumatra, Kalimantan, Malaysia, dan Brunei Darussalam merupakan bentuk turunan dari sarung keris Bugis, Sulawesi Selatan. Sebagian lagi adalah bentuk turunan dari warangka *tanggalan* yang pernah ada di Pulau Jawa, yakni pada masa Kerajaan Demak.



Gambar kiri: Warangka keris suku Nias, Sumatra Utara.

Sarung keris model Sari Bulan merupakan sarung keris yang paling dekat bentuknya dengan sarung keris Bugis. Selain itu ada juga sarung keris Putong Barat, yang lebih sederhana.

Kemudian ada sarung keris model Buah Man-cang atau Buah Macang. Ketiga model bentuk sarung keris itulah yang paling luas peredarannya, bukan hanya di Sumatra, Kepulauan Riau, dan Kalimantan, melainkan juga di Malaysia dan Brunei Darussalam.

Di Pulau Sumatra ada sarung keris Parigi yang di Malaysia dinamakan sarung keris Minang. Sementara itu di daerah Kelantan, Malaysia, dan Thailand Selatan, yang populer adalah sarung keris Dua Hari Bulan yang merupakan turunan langsung dari warang-







Gambar samping: Sarung keris Buah Mancang. Kiri bawah: Sarung keris Dua Hari Bulan, kanan bawah: Sarung keris Sari Bulan.

Copyrighted material

SATRIYA PINAYUNGAN



Gambar samping atas: Dua buah sarung keris model Sari Bulan. Gambar samping bawah: Sarung keris Gayo, Aceh Selatan.

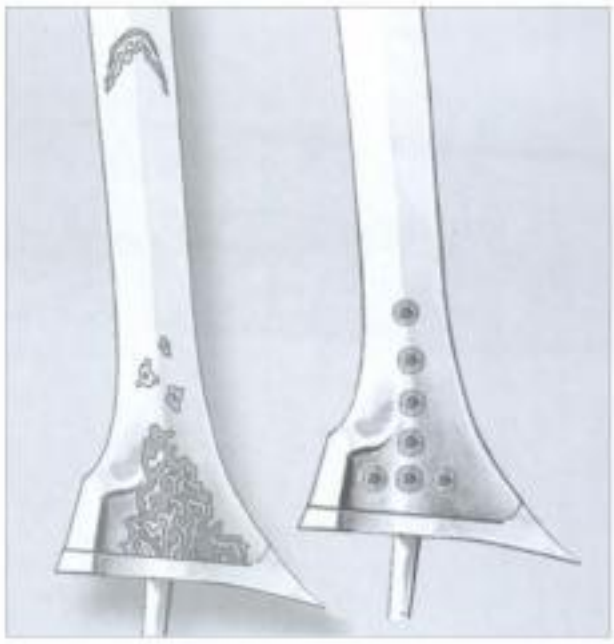
ka *tanggalan* yang berasal dari zaman Kerajaan De-mak.

Seperti diketahui, angkatan laut Demak di bawah pimpinan Adipati Unus (Yunus) pernah menyerbu Singapura untuk mengusir penjajah Portugis dari pulau itu pada tahun 1511. Pada saat itulah warangka *tanggalan* ikut menyebar ke daerah ini.

Khusus di daerah Pathani dan Surathani, Thailand Selatan, sarung keris Dua Hari Bulan juga disebut sarung keris Bangkinang. Sarung keris model ini biasanya dikombinasikan dengan hulu keris model Hulu Pekakak.

Seperti juga warangka keris di Pulau Jawa, Madura, dan Bali serta Lombok, sarung keris juga banyak yang diberi pelapis logam, antara lain kuningan, emas dan perak. (Lihat **WARANGKA.**)

SATRIYA PINAYUNGAN adalah salah satu motif pamor yang bentuk gambarannya hampir sama dengan pamor Kudung. Yang berbentuk seperti pamor Kudung itu terletak di bawah tengah bilah, yakni di *sor-soran* bagian atas. Di bawahnya, ada gambaran pamor lainnya, biasanya serupa pamor Wos Wutah atau Bawang Sebungkul.



Dua versi bentuk pamor Satriya Pinayungan

Tetapi di beberapa daerah, yang disebut pamor Satriya Pinayungan bentuk gambarannya bukan seperti itu. Menurut mereka, bentuk gambaran pamor Satriya Pinayungan berupa bulatan-bulatan yang berjajar menyamping, jumlahnya tiga buah, letaknya di bagian *sor-soran*. Di atas bulatan yang tengah, ada lagi beberapa bulatan berjajar tegak ke arah pucuk bilah.

Bentuk pamor Satriya Pinayungan versi kedua ini banyak dianut oleh pecinta keris di daerah Yogyakarta, Banyumas, dan sekitarnya. Sedangkan versi yang pertama banyak dianut oleh pecinta keris di Surakarta dan Jawa Timur.

Baik versi pertama maupun kedua, gambar pamor itu cukup mengisi satu sisi bilah saja. Dan, jika letaknya berada di sisi depan, lebih disukai.

Adanya dua versi pamor Pinayungan ini, tidak terlalu membingungkan sebagian besar pecinta keris. Pada umumnya mereka menganggap keduanya benar, tidak ada yang salah. Manurut yang percaya, keris dengan pamor Satriya Pinayungan (versi mana pun) dapat diharapkan memberi perlindungan pada pemiliknya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Tuah pamor ini konon dapat menjauhkan rasa iri dan sirik orang lain terhadapnya.

Pamor yang juga disebut dengan nama Satriya Kinayungan, ini tergolong pamor *rekan*. Biasanya, merupakan perpaduan antara pamor *mlumah* dan pamor miring. (Lihat **PAMOR.**)

SATRIYA WIBAWA adalah sebutan bagi salah satu ragam unyeng pada *ukiran* yang terbuat dari kayu tayuman. *Unyeng* atau mata kayu Satriya Wibawa terletak di bagian *gigir* (punggung) *ukiran* atau hulu keris.

Copyrighted material

Bagi yang percaya, *unyeng* Satriya Wibawa mempunyai tuah yang dapat membuat pemiliknya melaksanakan segala tugas yang diberikan kepadanya. Pada zaman dulu, *ukiran* tayuman dengan *unyeng* Satriya Wibawa banyak dimiliki oleh abdidalem keraton. (Lihat **UNYENG.**)



Gambar kiri: Unyeng Satriya Wibawa.

SEBIT RON atau *nyebit ron* adalah sebutan untuk bagian ganja yang permukaan kedua sisinya melandai, tidak berupa garis lurus. Yang dimaksudkan adalah permukaan kedua sisi bagian ganja yang terletak antara *gendokan* dan *buntut cecak*. *Sebit Ron* berbeda dengan *Sebit Ron Tal*.

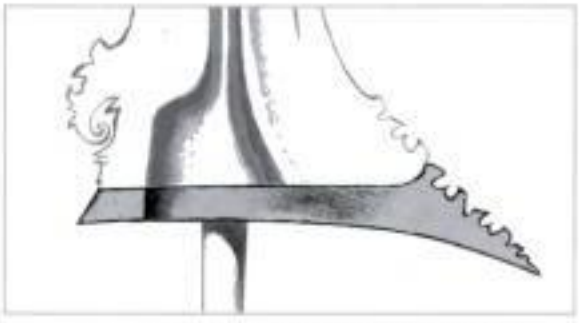


Ganja Sebit Ron. Perhatikan lengkungan yang ditunjukkan oleh dua anak panah itu.

SEBIT RON TAL atau *nyebit rontal* adalah penamaan salah satu bentuk ganja keris. Bentuk ganja itu melengkung landai pada sisi yang menghadap ke bawah.

Jadi sebutan *sebit ron* digunakan untuk menilai sisi samping ganja, sedangkan sebutan *sebit ron tal* untuk menilai sisi bawah ganja.

Keris-keris *tangguh* Mataram dan buatan sesudah zaman itu banyak yang memakai ganja *sebit ron tal*.



Yang warna gelap, bentuk ganja sebit ron tal.

SEDET [sèdët] adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk limabelas. Keris ini tergolong *kalawijan*. Walaupun jumlah luknya banyak, ukuran panjang bilahnya sedang. Permukaan bilahnya *nggigir sapi* karena keris itu memakai *ada-ada*.

Keris *dapur* Sedet memakai *kembang kacang, tikel alis; lambe gajah*-nya hanya satu, dan memakai *jalen*. *Sogokan*-nya rangkap, ukurannya normal. Sebagian keris *dapur* Sedet memakai *gusen*, sebagian lagi tidak. *Ricikan* lainnya adalah *greneng*. Keris *dapur* Sedet pada zaman dulu banyak dimiliki oleh orang yang berkecimpung dalam bidang seni budaya, terutama di pedalangan, karawitan, dan tari. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kanan: Keris dapur Sedet.

SEGARA WEDI

SEGARA MUNCAR adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk sembilan. Ukuran panjang bilahnya normal. Keris ini memakai *kembang kacang, lambe gajah*-nya dua, *jalen, jalu memet*, dan *sogokan* rangkap yang ukurannya panjang. Panjang *sogokan* ini sampai kira-kira setengah panjang bilah keris. Segara Muncar tidak memakai *greneng* maupun *tingil;* hanya ada *sraweyan*.

Walaupun dikenal, *dapur* keris Segara Muncar tidak populer dan tergolong langka. Biasanya keris *dapur* Segara Muncar merupakan keris tangguh Mataram.



Gambar kanan: Keris dapur Segara Muncar.

SEGARA WEDI [segårå wedhi] adalah salah satu motif pamor yang bentuk gambarannya berupa bulatan-bulatan kecil, sebagian berlapis, sebagian tidak. Ukuran diameter bulatannya tidak sebesar bulatan pada pamor Udan Mas. Bulatan-bulatan pamor Segara Wedi menyebar rata ke seluruh permukaan bilah.

Copyrighted material

SEGARA WINOTAN

Bila diterjemahkan nama Segara Wedi berarti 'gurun pasir', tetapi bagi yang percaya, tuah pamor itu bukan berarti kering kerontang atau tandus. Sebaliknya, pamor ini dianggap mempunyai tuah yang dapat memudahkan pemiliknya mencari rezeki, sebagaimana juga pamor Udan Mas. Pamor ini tergolong pamor yang tidak pemilih, berarti bisa dimiliki oleh siapa saja. (Lihat **UDAN MAS.**)



Gambar kanan: Pamor Segara Wedi

SEGARA WINOTAN atau biasa juga disebut Jangkung Mangkunegoro, adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk tiga. Ukuran panjang bilahnya normal. Keris ini tergolong mewah, *ricikan*-nya banyak. Ia mempunyai *kembang kacang, jenggot; sogokan*-nya rangkap, ukuran normal, tetapi kedua *sogokan* itu kemudian menyatu dan memanjang sampai ke ujung bilah. Tepi bilahnya dilengkapi dengan *lis-lisan* dan *gusen*. Selain itu keris *dapur* Segara Winotan juga memakai *kruwingan* dan *greneng* lengkap.



Di Sabah, Brunei Darussalam, dan Serawak, keris ber-*dapur* Segara Winotan disebut keris Aliamai Luk Tiga. (Lihat **ALIAMAI.**)

Gambar kiri: Keris dapur Segara Winotan

SEGARA WINOTAN, PELET, adalah gambaran *pelet* pada permukaan warangka yang terbuat dari kayu timaha. *Pelet* Segara Winotan berupa gambaran dua atau tiga noda besar berwarna hitam atau coklat tua. Noda besar itu tidak selalu teratur letaknya.



Pelet Segara Winotan

Sebagian pecinta keris menganggap warangka dengan *pelet* Segara Winotan mempunyai tuah yang dapat menambah kebijaksanaan pemiliknya. (Lihat **TIMAHA, KAYU.**)

SEKAR adalah sebutan lain dari pamor. Sebutan ini merupakan bahasa halus atau *krama inggil*, yang digunakan oleh orang Jawa di kalangan tertentu. Misalnya, *'ganja' sekar'* artinya ganja yang berpamor. (Lihat **PAMOR.**)

SEKAR, GANJA, adalah sebutan umum bagi ganja yang berpamor. Namun ganja sekar dalam dunia perkerisan kadang-kadang juga dimaksudkan untuk menyebut ganja yang berpamor *mlumah*, semacam Wos Wutah, atau Ngulit Semangka. Sebaliknya, ganja yang berpamor *miring* biasanya disebut ganja *mas kumambang*. (Lihat **MAS KUMAMBANG.**)



Ganja sekar

SEKAR ANGGREK adalah salah satu motif pamor yang bentuk dan pola gambarannya menyerupai bunga anggrek. Sepintas lalu pamor ini agak mirip dengan bentuk gambaran



Gambar kanan: Pamor Sekar Anggrek

Copyrighted material

wa pemiliknya. Tetapi pamor ini tergolong pamor yang pemilih, artinya tidak setiap orang akan merasa cocok bila memilikinya.

Pamor ini tergolong pamor *rekan*, yang pola gambarannya dirancang lebih dahulu oleh si empu.

SEKAR PALA merupakan salah satu motif pamor yang pola gambarannya mirip dengan susunan penampang buah pala; tidak mirip dengan bunganya.

Pamor Sekar Pala, menurut sebagian penggemar keris, mempunyai tuah yang dapat menyebabkan pemiliknya menjadi terkenal di lingkungan pergaulannya. Pamor ini tergolong pamor *rekan*, yang polanya dirancang lebih dahulu oleh si empu.

Itulah sebabnya, keris dengan pamor Sekar Pala pada zaman dulu banyak dimiliki oleh para dalang dan orang-orang yang memerlukan ketenaran. (Lihat **PAMOR REKAN.**)

SEKAR SUNGSUN atau Sekar Susun adalah salah satu motif pamor yang pola gambarannya mirip dengan pamor Melati Rinonce. Bedanya, gambaran bunga-bunga pada pamor Sekar Sungsun lebih besar ukurannya, dan garis-garis pamornya lebih tebal. Pamor ini tergolong pamor yang tidak memilih, artinya akan dapat cocok dimiliki oleh siapa saja.

Sebagian pecinta keris beranggapan bahwa keris dengan pamor Sekar Sungsun akan membuat pemiliknya lebih mudah mencari rezeki. Pamor ini jarang dijumpai pada keris-keris *tangguh* tua. (Lihat **MELATI RINONCE.**)



Gambar kanan: Bentuk pamor Sekar Sungsun.



SEKAR TEBU adalah salah satu motif pamor yang pola gambarannya mirip dengan pamor Sekar Glagah. Bedanya, ujung-ujung garis pamor yang menyerupai bulu kemucing pada pamor Sekar Tebu lebih mengucup. Guratan-guratan garis pamornya juga lebih halus dibandingkan pamor Blarak Ngirid.

Gambar kiri: Bentuk pamor Sekar Tebu.

Pamor Sekar Tebu termasuk pamor miring, dan pamor *rekan*. Tuahnya, menurut orang yang percaya, membuat si pemilik luwes dalam pergaulan sehingga banyak kawan, dan dengan demikian juga banyak rezeki. Lagi pula, pamor ini tidak memilih. Jadi, setiap orang akan merasa cocok bila memilikinya. (Lihat **PAMOR MIRING.**)

SELAMET, yang sekarang tinggal di Ponorogo, Madiun, Jawa Timur, adalah seorang *mranggi* terampil yang memahami berbagai wanda warangka, terutama gaya Surakarta. Warangka garapannya indah dan bentuknya sesuai pakem, karena digarap dengan cermat dan teliti.

Langganannya tidak hanya datang dari berbagai kota di Jawa Timur, tetapi juga dari Surakarta, Yogyakarta, Semarang, Bandung, dan Jakarta.

Sebelumnya, pada dekade 1980-an, Selamet bekerja di Sanggar Sedayu, di bawah bimbingan pakar keris Haryono Haryoguritno, yang banyak memberikan petunjuk mengenai wanda warangka. (Lihat **SANGGAR SEDAYU.**)

SELLE adalah istilah yang digunakan oleh orang Bugis, Sulawesi Selatan dan Tenggara, untuk menyebut keris. Khususnya orang Bugis, selain menyebut *selle*, keris juga disebut *tappi*. (Lihat **SULAWESI, KERIS.**)

SELEH, EMPU, salah seorang empu yang hidup pada zaman Kerajaan Demak. Keris-keris buatannya dapat ditandai dengan memperhatikan ciri-ciri sebagai berikut: Ganjanya tipis, datar—disebut ganja *wuwung*. *Gulu meled*-nya sempit; *sirah cecak*-nya memanjang. *Wetengan*-nya ramping sekali, *buntut cecak*-nya *nguceng mati*.

Ukuran dan kontur bilah keris buatannya serupa dengan keris *tangguh* Majapahit, tetapi besinya kurang matang tempaan, agak berpori, dan lebih pucat. Pamornya seolah mengambang di permukaan bilah. *Kembang kacang*-nya kurus, tetapi lingkarannya lebar. *Blumbangan*-nya sempit tetapi agak dalam.

Secara keseluruhan keris buatan Empu Seleh memberi kesan sederhana, tetapi berwibawa. Banyak orang menduga nama empu Seleh kemungkinan yang benar adalah Saleh atau Soleh, mengingat pada masa itu agama Islam telah berkembang di Demak. (Lihat **WUWUNG, GANJA.**)

SELIPAN, BESI, atau besi Danar, adalah jenis besi menurut penamaan dan pembagian jenis besi secara tradisional. Warna besi Selipan menurut beberapa buku kuno adalah hijau tua; tuahnya menurut buku-

Copyrighted material

buku kuno adalah untuk pengasihan, terutama bila seorang pria mendekati wanita. (Lihat **BESI.**)

SELA KARANG [sélâ karang] adalah salah satu motif pamor yang bentuk pola gambarannya menyerupai batu karang di laut. Sepintas lalu pola pamor itu mirip dengan gambaran pamor Tunggak Semi, tetapi bagian 'semi'nya memanjang terus, kadang-kadang dari *sor-soran* hingga lebih setengah panjang bilah.

Pamor ini tergolong pamor *mlumah*, dan pamor *tiban*, yang bentuk pola gambarannya tidak dirancang lebih dahulu oleh si empu. Banyak di antara para pecinta keris yang percaya bahwa keris dengan pamor Sela Karang mempunyai tuah yang membuat seseorang menjadi panutan yang punya banyak pengikut. (Lihat **TUNGGAK SEMI.**)



Gambar kiri: Bentuk pamor Selakarang.

SELUT adalah salah satu hiasan pada gagang atau *ukiran* keris. Hiasan itu lebih kurang sebesar bola pingpong, dengan garis tengah antara 36 milimeter sampai 44 milimeter. *Selut* terbuat dari logam berukir, biasa-nya emas, perak, kuningan, atau tembaga, yang dipe-rindah dengan intan, berlian, atau batu mulia lainnya. Pada *ukiran*, *selut* seolah menempel di bagian bungkul. Di bawahnya ada *mendak* atau *uwer*.

Selut buatan baru yang sederhana, pada awal tahun 2000 harganya sekira Rp. 80.000,- tetapi yang kuno dan mewah ada yang ditawarkan Rp. 22 juta. Karena harga dan nilai yang amat bervariasi ini, *selut* juga dipakai untuk memperkirakan status sosial ekonomi pemakai dan pemiliknya.

Berdasarkan ukurannya, *selut* dibagi menjadi dua jenis, yakni *selut* yang *njeruk keprok*, yakni yang besar; dan *selut njeruk pecel* yang lebih kecil.

Ragam pola hiasnya ada beberapa macam. Pada *selut* trap-trapan, yakni *selut* yang bagian demi bagiannya dibuat secara terpisah, kemudian dirangkai menjadi *selut* utuh, ragam pola hiasnya antara lain: *Kembang anggur,*



SELUT



Kiri, atas bawah: Selut model njeruk keprok, sedangkan kanan, atas bawah: selut model njeruk pecel.

tamparan, dan *kembang untuk-untuk*. Sedangkan pada *selut tatahan* atau *krawangan*, yakni *selut* yang dibuat utuh, baru kemudian dibuat pola hiasnya, adalah ornamen *lung gadung, kuma irawan, semen jlenggut, semen wilaya*, dan *tlacaban*.

Pemasangan *selut* pada *ukiran* bukan pekerjaan yang mudah, karena itu pemasangannya harus dila-



Copyrighted material

kukan oleh *mranggi ukiran*. Sebelum *selut* dipasang, bagian bungkul *ukiran* harus diukir dulu, dibuatkan *plangen*, yakni tempat menempelnya *selut* nanti. Pola ukir *plangen* itu harus sama benar ukuran dan pola bentuknya dengan sisi dalam *selut*. Jika tidak cermat, *selut* nantinya akan goyang, tidak pas.

Sebuah *ukiran* yang pernah dipasangi *selut*, sudah ada *plangen*-nya, hampir bisa dipastikan tidak akan cocok jika dipasangi *selut* lainnya.

Antara *selut* dan *mendak* juga harus serasi. *Selut* perak tidak akan serasi jika dipasang bersama *mendak* emas. Begitu pula sebaliknya.

Antara wanda sebuah ukiran dan model selut juga harus serasi. Sebuah ukiran gaya Surakarta wanda Maraseba tidak akan serasi bila diberi selut model *njeruk pecel*. Sebaliknya ukiran wanda Longok akan tampak lucu bila diberi selut model *njeruk keprok*. (Lihat **UKIRAN.**)



Gambar kiri:
Ukiran wanda Samba Keplayu dihias dengan selut terbuat dari gading model njeruk pecel.

SEMAR, tokoh panakawan dalam pewayangan di Indonesia, sejak akhir pertengahan abad ke-19 yang lampau dimasukkan dalam budaya tosan aji di Pulau Jawa.

Dengan maksud yang kurang jelas, ada orang yang menempa ulang tombak-tombak berbilah lebar dan membentuknya menjadi serupa dengan wujud Semar pada penampilannya dalam wayang kulit.



Gambar kiri:
Tombak yang diberi bentuk seperti Semar pada wayang kulit Purwa.

Meskipun banyak di antara tosan aji yang berwujud Semar ini bentuk dan garapannya masih berkualitas asal jadi, tetapi karena biasanya dipasarkan dengan banyak bumbu cerita, banyak juga orang yang berminat. Namun, di kalangan penggemar keris yang serius, tosan aji berbentuk Semar itu hanya digolongkan sebagai jimat, bukan keris, bukan pula tombak, walaupun masih tergolong tosan aji.



Gambar kiri:
Jimat berbentuk Semar.

SEMAR BETAK [semar bethak] atau Semar Getak atau Semar Petak, adalah salah satu *dapur* keris lurus. Bilahnya pendek, lebar, tipis dan rata. Bagian *sor-soran*-nya agak tebal; *gandik*-nya diukir dengan bentuk kepala gajah, dan di bawah kepala gajah ada lubangnya. *Dapur* keris Semar Betak tergolong langka, dan biasanya berpamor sederhana.

Sumber lain menyebutkan bahwa keris *dapur* Semar Betak berbilah lurus, pendek, lebar, dan rata. *Gandik*-nya tebal, polos, dan agak panjang. Di atas *gandik* ada *kembang kacang* kecil dengan posisi terbalik, tanpa *jalen*. Pada *gandik*-nya, biasanya diberi hiasan *sinarasah* (yang tangguh tua tidak di-*sinarasah*).

Meskipun keris *dapur* Semar Betak bukan jenis *dapur* yang tergolong tua, karena ada kata 'Semar' pada namanya, banyak orang yang menghargainya secara khusus. Bahkan ada juga yang menganggapnya sebagai keris *tindih*.

Karena bentuknya agak mirip dengan keris *dapur* Betok, sebagian pecinta keris memperkirakan, *dapur* keris itu pada mulanya bernama Semar Betok, lama kelamaan berubah menjadi Semar Betak. (Lihat **TINDIH, KERIS.**)



Gambar kanan:
Keris dapur Semar Betak.

SEMAR MESEM [semar mèsem] adalah salah satu bentuk *dapur* keris lurus. Ukuran panjang bilahnya

Copyrighted material



tergolong pendek dan lebar. Permukaannya rata.

Keris *dapur* Semar Mesem ini memakai *kembang kacang* biasanya hanya kecil; *lambe gajah*-nya dua bersusun atas dan bawah dengan jarak yang agak jauh, serta *pejetan* dangkal. Selain itu, tidak ada *ricikan* lainnya. (Lihat **Mesem.**)

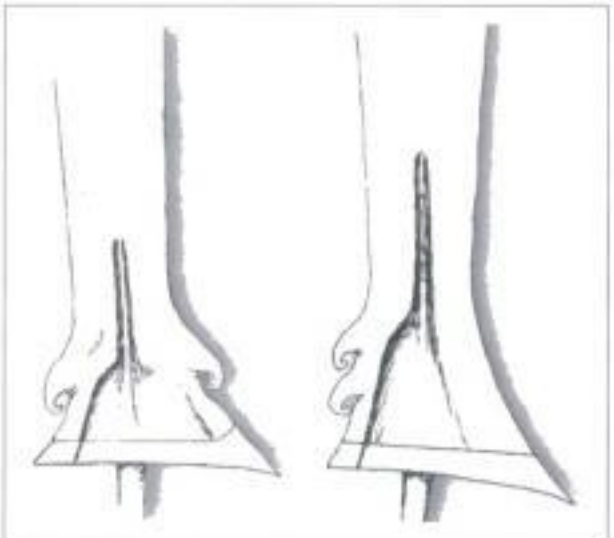
Gambar kiri:
Keris dapur
Semar Mesem.

SEMAR PETAK. Lihat **Semar Betak.**

SEMAR TINANDU adalah salah satu bentuk *dapur* keris lurus. Ukuran panjang bilahnya tergolong pendek, tetapi lebar, dan permukaannya rata.

Keris ini memakai dua *kembang kacang*, masing-masing di sisi depan dan belakang. Keris ini juga memakai *sogokan* rangkap, ukurannya normal. *Pejetan*nya juga kembar, keduanya dangkal.

Sumber lain menyebutkan bahwa ciri-ciri keris *dapur* Semar Tinandu adalah: bilahnya pendek, lebar, dan rata. *Ricikan*-nya juga sama dengan versi di atas, tetapi ditambah lagi dengan dua *lambe gajah* di kedua sisinya, depan dan belakang.



Dua versi keris dapur Semar Tinandu.

SEMBUR, PELET

Keris *dapur* Semar Tinandu sering digunakan sebagai keris *tindih* oleh sebagian kolektor, walaupun keris itu tidak setua keris *dapur* Jalak atau Betok Buda. (Lihat **Jalak Buda.**)

SEMBAGA, NI RARA, adalah satu di antara sedikit empu wanita, yang tinggal di daerah Tuban. Dia adalah cucu Ni Mbok Sombro yang terkenal itu.

Bagi sebagian pecinta keris, sulit membedakan keris hasil karya Ni Rara Sembaga dengan buatan Ni Mbok Sombro. Seperti buatan neneknya, karya Ni Rara Sembaga juga berbilah pendek dan tipis. Lagi pula, hampr semuanya merupakan keris lurus. Pamornya juga sederhana, tetapi wasuhan besinya selalu matang. Dan, hampir semuanya ber-*dapur* Brojol.

Penampilan pamor keris buatan Rara Sembaga, sebagaimana keris *tangguh* Tuban lainnya, adalah *lumer pandes*, halus tetapi seolah tertancap kuat di bilah kerisnya; lain dengan buatan Ni Sombro, yang pamornya *kelem* (tengelam) seperti pamor keris *tangguh* Pajajaran lainnya.

Sama dengan keris buatan Ni Mbok Sombro, keris karya Rara Sembaga oleh sebagian pecinta keris dipercaya memiliki tuah yang baik untuk ketenteraman rumah tangga, membantu wanita dalam hal kelancaran persalinan, menghindarkan wabah penyakit dan hama tanaman.

Walaupun sederhana, keris buatan Rara Sembaga relatif cukup mahal nilai mas kawinnya. (Lihat **Sombro, Ni Mbok.**)

SEMBUR, PELET, adalah sebutan bagi pola gambaran *pelet* pada permukaan warangka yang terbuat dari kayu timaha. Pola gambaran itu berupa bintik-bintik hitam atau coklat tua menyebar relatif rata di seluruh permukaan warangka. Bintik-bintik ini tidak seragam bentuknya, karena ada yang bulat, ada pula yang lonjong.

Sebagian penggemar keris menganggap warangka yang terbuat dari kayu timaha *pelet* Sembur



Pelet Sembur

Copyrighted material

memiliki tuah yang dapat membantu pemiliknya mendapat banyak kawan dan sahabat. Selain itu, *pelet* Sembur juga mempunyai tuah yang bisa membuat pemiliknya dipercaya orang. (Lihat **PELET.**)



Gambar kiri:
Keris dapur Sempana

SEMPANA adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk sembilan, yang tergolong sederhana. Keris ini hanya memakai *kembang kacang*, *lambe gajah*-nya satu, dan *greneng*. *Rickan* lainnya tidak ada.

Walaupun sederhana penampilannya, Sempana termasuk *dapur* keris yang populer. Jumlahnya cukup banyak sehingga sering dijumpai.

Sebilah keris pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta juga ber-*dapur* Sempana. Pusaka ini adalah Kanjeng Kyai Panukup. (Lihat **RICIKAN.**)

SEMPANA BISU, nama yang diberikan orang Malaysia untuk menyebut keris lurus, yang di Pulau Jawa disebut keris *dapur* leres atau *dapur bener*. Keris yang luk tiga dinamakan Sempana Keling.



Sor-soran Sempana

Penamaan seperti itu tidak perlu memperhatikan komponen atau *ricikan* yang terdapat pada keris itu. Jadi, asal lurus, keris itu boleh dinamakan Sempana Bisu. Dan, bila luknya tiga, bagaimanapun bentuknya dan apa pun ricikannya, akan disebut Sempana Keling. (Lihat **MALAYSIA, KERIS.**)

SEMPANA BENER. Lihat **SEMPANER.**



Bentuk kembang kacang pada keris dapur Sempana Bungkem.

SEMPANA BUNGKEM atau Supana Bungkem adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk tujuh yang cukup terkenal. Keris ini memakai *kembang kacang*, tetapi *kembang kacang*-nya bungkem, ujungnya rapat menempel pada dinding *gandik*. Selain itu, jika *kembang kacang*-nya *pogok* pun disebut Sempana Bungkem juga. Tidak ada *ricikan* lain, kecuali *jalen*, dan kadang-kadang *tikel alis*.

Dapur Sempana Bungkem populer karena keris ini banyak dicari oleh mereka yang berprofesi sebagai jaksa, pembela, atau penasihat hukum karena konon keris *dapur* Sempana Bungkem memiliki tuah yang dapat mempengaruhi lawan bicaranya. Konon, keris ini baik dimiliki oleh orang yang dalam pekerjaannya harus sering berdebat atau adu argumen.



Gambar kanan:
Keris dapur Sempana Bungkem

Karena kepercayaan akan tuah yang seperti itu, di masyarakat perkerisan lalu banyak beredar keris *dapur* Sempana Bungkem tiruan. Keris-keris *dapur* Sempana biasa, diubah bentuk *kembang kacang*-nya menjadi *bungkem* atau dijadikan *kembang kacang pogok*.

Peminat keris yang kurang teliti mungkin akan terkecoh dengan keris ubahan atau *owah-owahan* seperti ini. (Lihat **KEMBANG KACANG.**)

SEMPANA KALENTANG atau Sempana Klentang, atau Supono Klentang, adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk sembilan. Ukuran panjang bilah keris ini sedang, permukaannya *nglimpa*, tanpa *ada-ada*,

Copyrighted material

Dan, biasanya luk Sempana Kalentang tidak dalam, yaitu luk *kemba*.

Selain itu keris ini memakai *kembang kacang*, *tikel alis; lambe gajah*-nya satu, dan *ri pandan*. Tidak ada lagi *ricikan* lainnya.

Sempana Kalentang tergolong *dapur* keris yang langka, dan biasanya merupakan keris *tangguh* Mataram. Pada zaman dulu, Sempana Kalentang biasanya dimiliki oleh mereka yang berdagang dengan hanya bermodal bicara, misalnya pedagang perantara. (Lihat **KEMBA.**)



Gambar kanan: Keris dapur Sempana Kalentang.

SEMPANA KELING. Lihat **MALAYSIA, KERIS.**

SEMPANA MANYUL. Lihat **SEMPANA PANJUL.**



SEMPANA PANJUL atau Sempana Punjul, terkadang juga disebut Sempana Manyul, adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk tujuh.

Panjang bilah keris ini normal, agak tebal, dan permukaan bilahnya *nglimpa*. Ia juga memakai *kembang kacang*, *sraweyan*, dan *greneng*. Kadang-kadang ada juga keris *dapur* Sempana Panjul yang memakai *tikel alis*.

Seperti juga Sempana Kalentang, keris *dapur* Sempana Panjul tergolong langka, jarang dijumpai. (Lihat **RICIKAN.**)

Gambar kiri: Keris dapur Sempana Panjul.

SEMPANER adalah salah satu bentuk *dapur* keris lurus. *Dapur* keris ini ada yang menyebut dengan nama Sepaner, Sempana Bener, atau Supana Bener. Ukuran panjang bilah keris ini sedang, dan biasanya permukaannya *nglimpa*.

SENDANGWARIH, EMPU

Sebagian pecinta budaya keris menganggap tuah keris *dapur* Sempana Bener atau Sempaner ini baik untuk orang yang masih aktif bekerja, terutama bekerja untuk raja atau kerajaan. *"Sae kagem ngabdi,"* kata orang Jawa.

Sempaner mempunyai *ricikan* sebagai berikut: *Kembang kacang*, *tikel alis*, tanpa *lambe gajah* (tetapi ada yang pakai *lambe gajah* satu), dan *ri pandan*.

Dapur keris ini cukup populer, karena cukup banyak jumlahnya. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kanan: Keris dapur Sempaner.

SENENAN [senènan] adalah sebuah tempat di Pulau Madura yang sampai awal abad ke-20 masih merupakan daerah penghasil keris. Di dekat Senenan ada sebuah gua yang disebut Gua Pajudan, yang menurut cerita rakyat setempat dulu pernah digunakan sebagai tempat pertapaan Putre Koneng, seorang tokoh legenda yang terkenal di Madura.

Sejak tahun 1930-an, kegiatan pembuatan keris di daerah itu sudah berhenti sama sekali.

SENDANG SEDAYU, EMPU. Lihat **PANGERAN SEDAYU, EMPU.**

SENDANGWARIH, EMPU, salah seorang empu Mataram pada zaman pemerintahan Sunan Amangkurat Seda Tagalarum. Ia adalah putra empu Warih Anom atau Pangeran Sendang, yang juga dikenal dengan nama Empu Ki Nom atau Supa Anom yang hidup pada zaman Sutan Agung.

Tidak seperti empu zaman Mataram lainnya, keris buatannya mengambil pola gaya *tangguh* Majapahit, tetapi juga mendekati gaya *tangguh* Mataram Senapaten. Tetapi keris-keris karya Empu Sendangwarih belum dapat menyamai karya ayahnya, baik dalam soal bentuk garapan maupun penempatan pamor.

Ciri-ciri keris buatan Empu Sendangwarih adalah: panjang bilahnya sedikit lebih panjang dari rata-rata keris *tangguh* Majapahit. Penampilannya ramping.

Copyrighted material

pasikutan-nya *trengginas*. Pamornya *lumer pandes*. Besinya matang tempaan; *sor-soran*-nya agak lebar, tetapi relatif tipis. Ganjanya *nyebit rontal*, dan agak panjang. (Lihat **TANGGUH.**)

SENGKELAT, ada yang menyebutnya Sangkelat, adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk tigabelas. Ukuran panjang bilahnya sedang, dan memakai *ada-ada*, sehingga permukaannya *nggigir sapi*.

Sengkelat memakai *kembang kacang;* ada yang memakai *jenggot* dan ada yang tidak; *lambe gajah*-nya hanya satu. Selain itu *ricikan* lainnya adalah *sogokan* rangkap ukuran normal, *sraweyan*, *ri pandan*, *greneng*, dan *kruwingan*.

Dapur Sengkelat mirip dengan keris *dapur* Parungsari. Bedanya, pada Sengkelat *lambe gajah*-nya hanya satu, sedangkan pada Parungsari dua buah.





Keris dapur Sengkelat, luk 13. Yang atas gambar utuh, sedangkan yang bawah gambar detail sor-soranmya.

Koleksi Bambang Harsrinuksmo - Foto Pandita

Keris *dapur* Sengkelat mudah dijumpai karena banyak jumlahnya.

Selain keris pusaka Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat milik Keraton Kasunanan Surakarta, ada beberapa pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta yang juga ber-*dapur* Sengkelat. Keris-keris itu adalah Kanjeng Kyai Laken Manik, Kanjeng Kyai Naga Puspita, dan Kanjeng Kyai Tejokusumo. (Lihat **PARUNGSARI.**)

SENGKELAT, KANJENG KYAI AGENG, pada mulanya adalah pusaka Kerajaan Majapahit, dan kini menjadi pusaka Keraton Kasunanan Surakarta. Keris ini adalah buatan Empu Jaka Sura, putra Empu Pangeran Sedayu. Ibunya seorang putri Blambangan.

Ketika diketahui bahwa ayahnya telah diangkat menjadi pangeran dan menjadi penguasa daerah Sedayu, Jaka Sura berangkat ke Sedayu ditemani oleh Empu Salahita sebagai penunjuk jalan.

Empu Salahita langsung membawa Jaka Sura ke *besalen* (bengkel kerja) milik Pangeran Sedayu, bukan ke rumahnya, karena mengira sang pangeran sedang berada di *besalen*-nya. Waktu itu di *besalen* tersebut para *panjak* sedang ramai bekerja di bawah pimpinan Empu Ki Jebat, karena Pangeran Sedayu sedang melakukan tapa brata.

Setelah Jaka Sura diperkenalkan dengan Ki Jebat, tangan kanan Pangeran Sedayu itu bercerita bahwa sang pangeran saat itu sedang gundah hatinya. Soalnya, Pangeran Sedayu mendapat perintah dari raja untuk membuat keris *dapur* baru yang akan digunakan sebagai pusaka andalan Majapahit, karena pusaka yang terdahulu pernah dicuri oleh Adipati Blambangan.

Sudah berhari-hari Pangeran Sedayu melakukan tapa brata, tetapi bentuk *dapur* keris yang baru itu belum juga terbayangkan.

Setelah mendengar penjelasan Ki Jebat, Jaka Sura segera mengeluarkan besi sisa peninggalan ayahnya ketika di Blambangan dulu. Besi sisa itu lalu dibakarnya di perapen, dan kemudian ditempanya. Tanpa lelah ia terus bekerja, sehingga akhirnya jadilah sebuah keris dengan *dapur* baru yang indah. Semua orang yang menyaksikan di *besalen* itu kagum.

Ki Jebat lalu bertanya pada Jaka Sura, *dapur* apakah keris yang baru dibuatnya itu. Jaka Sura mengatakan, tidak tahu karena ia hanya bekerja berdasarkan ilham yang muncul tiba-tiba saat itu. Setelah menyerahkan keris itu pada Ki Jebat, Jaka Sura lalu pergi ke kali untuk membersihkan diri.

Sementara itu Pangeran Sedayu datang ke *besalen* dengan wajah muram. Ia masih merasa sedih karena belum juga mendapat ilham mengenai *dapur* keris yang akan dibuat. Saat itulah Ki Jebat memperlihatkan keris buatan Jaka Supa.

Copyrighted material

Betapa gembira hati Pangeran Sedayu melihat keris yang indah itu. Ia bertambah gembira lagi ketika tahu bahwa yang membuatnya adalah Jaka Sura, anaknya sendiri, yang lahir setelah ia meninggalkan Blambangan.

Pangeran Sedayu yakin, Sang Raja tentu akan berkenan menerima keris indah itu sebagai pusaka keraton. Karena itu ia segera mengajak anaknya menghadap raja di Keraton Majapahit.

Benarlah dugaan Pangeran Sedayu. Raja amat senang dengan keris itu, tetapi juga bingung ketika Pangeran Sedayu dan Jaka Sura memintakan nama bagi *dapur* keris baru itu. Akhirnya, setelah berpikir sejenak, raja menamakan *dapur* keris itu: Sengkelat.

Nama Sengkelat berasal dari kata *'sengkel'* yang artinya bingung dan kesal karena kehabisan akal. Ketika itu raja Majapahit memang sedang kehabisan akal untuk mencarikan nama *dapur* yang merupakan perpaduan antara keris *dapur* Carita dan *dapur* Parung itu.

Demikianlah, sejak itu Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat menjadi pusaka Kerajaan Majapahit. Kerajaan Hindu itu kemudian runtuh. Timbullah Kerajaan Demak. Demak runtuh, timbul Pajang. Pajang tenggelam, lalu berdirilah Kerajaan Mataram. Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat lalu menjadi pusaka Kerajaan Mataram sejak zaman pemerintahan Panembahan Senapati, terus turun tumurun hingga zaman Mataram Surakarta. Kemudian terjadi perebutan kekuasaan yang mengakibatkan pecahnya Mataram menjadi dua kerajaan, yaitu Surakarta dan Yogyakarta.

Pada Perjanjian Giyanti tahun 1755, Pangeran Mangkubumi yang memberontak terhadap kekuasaan Paku Buwono III akhirnya mendirikan Kasultanan Ngayogjakarta Hadiningrat. Orang Jawa sering menyebut peristiwa itu dengan istilah *palihan negari.*

Pada *palihan negari* itu para budayawan kedua pihak berunding mengenai pembagian pusaka-pusaka kerajaan. Pihak Keraton Kasunanan Surakarta akhirnya mewarisi pusaka yang berwujud keris, sedangkan pihak Keraton Kasultanan Yogyakarta mewarisi pusaka yang berwujud tombak.

Itulah sebabnya, kanjeng Kyai Ageng Sengkelat jatuh ke tangan Surakarta, dan Kanjeng Kyai Ageng Pleret jatuh ke tangan Keraton Yogyakarta. (Lihat **Pangeran Sedayu, Empu.**)

SENGKELAT, KANJENG KYAI, salah satu keris pusaka koleksi Keraton Kesultanan Yogyakarta. Sesuai namanya, keris ini ber-*dapur* Sengkelat. Warangkanya terbuat dari kayu trembalo dengan *pendok* emas.

Menurut riwayat yang bersumber dari Keraton Yogya, keris ini diperoleh dari Sunan Amangkurat Prabu (Amangkurat III). Keris itu kemudian dianugerahkan kepada *putra*nya, yaitu Kanjeng Ratu Bandoro, istri Kanjeng Gusti Adipati Haryo Mangkunegaro, yang terkenal pula dengan Raden Mas Said. Sesudah bercerai dari R.M Said, Kanjeng Ratu Bandoro menikah kembali dengan Bandoro Pangeran Harya Hangabehi. Keris itu kemudian diberikan kepada Panembahan Mangkurat, yang lalu dikembalikan lagi ke Keraton Kasultanan Yogyakarta pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V. (Lihat **Pusaka.**)

SEPANG

SENGKOL [sèngkol] adalah salah satu *dapur* keris luk satu. Ukuran panjang bilahnya sedang, lurus, dan posisinya agak membungkuk. *Gandik* keris ber-*dapur* Sengkol ini polos, *pejetan*-nya dalam, pakai *greneng* atau *tingil*. Luknya satu, di pangkal bilah. Dibanding dengan bentuk *dapur* keris lainnya, *dapur* Sengkol tergolong aneh. Keris ini tergolong langka sekali. (Lihat **Ricikan.**)



Gambar kiri: Keris dapur Sengkol.

SEPANA. Lihat **Sempana.**

SEPANER. Lihat **Sempaner.**

SEPANG adalah salah satu bentuk *dapur* keris lurus, ukuran panjang bi-lahnya sedang, tetapi



Gambar atas dan kanan: Keris dapur Sepang.



Copyrighted material

SEPOKAL

bilah keris ini relatif tipis karena tanpa *ada-ada*. Keris *da-pur* Sepang memakai *kem-bang kacang*, tanpa *pejetan*, tanpa *ricikan* lainnya. Kadang-kadang ada juga keris ber-*dapur* Sepang yang bilahnya simetris, tanpa *ricikan*, tanpa *gandik*, kadang-kadang ada *tingil* kembar di kiri kanan *bongkot*-nya.

Bentuk *dapur* keris Sepang versi yang ketiga adalah: bilahnya lurus, tipis, tanpa *ada-ada*. Keris itu tanpa *gandik;* bentuk *sor-soran*-nya hampir simetris; *ganja*-nya *wilut*, dan memakai *ri pandan*. Pada *sor-soran* kadang-kadang diberi kinatah sepasang kijang dan sepasang paksi dewata (burung dewa).

Sebagian pecinta keris beranggapan bahwa keris *dapur* Sepang mempunyai tuah yang baik untuk membantu membina kerukunan suami-istri. Malahan, ada pula yang beranggapan bahwa keris *dapur* Sepang dapat membantu pasangan suami-istri agar cepat mendapat anak. (Lihat **RICIKAN.**)



Gambar kiri: Keris dapur Sepokal.

SEPOKAL salah satu *dapur* keris luk tiga belas yang agak sukar dijumpai karena tergolong langka. Ukuran panjang bilahnya sedang, tipis, permukaannya rata atau *nglimpa*, karena tanpa *ada-ada*.

Bentuk keris ini amat sederhana. *Gandik*-nya polos. Tanpa *ricikan* apa-apa pada keris *dapur* Sepokal, kecuali *sraweyan*.

Pada zaman dulu, keris *dapur* Sepokal banyak dipakai oleh prajurit keraton. (Lihat **RICIKAN.**)

SEPUH. Lihat **NYEPUH.**

SERASAH. Lihat **SINARASAH.**

SESAJI KERIS adalah semacam hidangan makanan yang terdiri dari berbagai macam bubur, kue, ba-han makanan yang masih mentah, bunga, dan kemenyan. Antara daerah yang satu dan daerah yang lain, ada perbedaan kecil dalam keragaman sesaji ini. Sesaji keris yang diselenggarakan oleh sebagian pecinta keris di Yogyakarta dan Surakarta pada umumnya adalah sebagai berikut:

Bubur merah
Bubur putih
Bubur merah putih
Bubur palang
Bubur *baro-baro*
Kembang telon (mawar, melati, kenanga)
Pisang ayu dua sisir (pisang matang yang bagus)
Kelapa gading utuh
Gula jawa
Telur ayam (kampung)
Sejumput beras
Teh dan kopi pahit masing-masing satu gelas

Sesaji ini kadang-kadang masih ditambah lagi dengan jajanan pasar, rokok putih, cerutu, kretek, dan dan bahkan juga sedikit madat atau candu.

Sesaji di atas adalah untuk keperluan mengawali dan mengakhiri pekerjaan *siraman* atau *jamasan* atau membersihkan dan mewarangi keris. Setelah sesaji itu lengkap, kemudian dibakar kemenyan atau hio. Diteruskan dengan pembacaan doa, yang isinya mohon keselamatan dan kesejahteraan.

Sebenarnya sesaji semacam itu merupakan tradisi nenek moyang yang beragama Buddha atau Hindu. Bahkan mungkin pula tradisi itu merupakan peninggalan nenek moyang sebelum kedua agama itu sampai ke Indonesia. Setelah agama Islam dan Kristen masuk, sesaji masih saja diselenggarakan orang, walaupun dengan berbagai perubahan. Sering kali, dalam masyarakat Islam, doa itu diawali dengan pembacaan Al Fatiha dan surat Al Ikhlas.

Namun kebiasaan mengadakan sesaji keris semacam ini kini sudah mulai diabaikan orang, karena dalam banyak hal sesaji ini tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Banyak pecinta keris yang menilai bahwa sesaji ini hanya akan mengundang jin dan makhluk halus untuk datang dan menghuni keris atau tosan aji lainnya.

Kini, sesaji yang relatif lengkap semacam ini biasanya hanya dilakukan bila seseorang hendak mewarangi keris secara massal, dalam jumlah banyak, di mana keris dan tosan aji yang hendak diwarangi termasuk juga milik orang lain.

Sesaji yang diselenggarakan oleh para empu zaman dulu lebih lengkap lagi. Aneka ragam sesaji antara empu di daerah yang satu tidak serupa betul dengan empu di daerah lainnya, tetapi perbedaan itu biasanya tidak mendasar.

Copyrighted material

Berikut adalah daftar sesaji yang dulu tidak pernah ditinggalkan oleh para empu.

Ketika hendak memulai menempa keris, dilakukan kenduri dan sesaji yang terdiri atas:

- Nasi Tumpeng *robyong*
- Hati kerbau ditancapkan pada *sujen*, dikalungi usus kerbau
- Jajan pasar
- Dua sisir pisang raja dan dua sisir pisang pulut, masing-masing diletakkan adu punggung. Di atas pisang ditaruh *setangkep* gula jawa dan pala kependem (matang).
- Jenang merah, jenang putih, jenang baro-baro
- Apem
- Boreh
- Kembang telon
- Kemenyan (dibakar)

Sedangkan sesaji ketika hendak menyepuh keris setelah proses penempaan, adalah:

- Pisang raja dua sisir diletakkan adu punggung. Di atasnya ditaruh *setangkep* gula jawa, dua butir telur ayam, kelapa gading satu butir.
- Kembang telon
- Kemenyan (dibakar)

Sesaji ketika mengakhiri pekerjaan sama dengan sesaji untuk mengawali pekerjaan, tetapi tanpa apem dan boreh.

Sesaji di Keraton

Keraton Kasultanan Yogyakarta, hingga naskah ensiklopedi ini dicetak (tahun 2003) masih tetap menyelenggarakan sesaji keris pada setiap malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon. Sesaji itu antara lain dilakukan dengan membakar dupa atau kemenyan.

Disediakan pula bermacam rujak, bekakak dari tepung ketan, dua ekor kelinci hidup, beberapa macam burung hidup, antara lain emprit, perkutut, juga bunga setaman dan ratus.

Sedangkan untuk upacara siraman pusaka, sesaji yang dilakukan di keraton berupa:

- Beras empat *empluk* (*empluk* adalah takaran terbuat dari tempurung kelapa)
- Telur ayam kampung 4 butir
- Kelapa tua utuh, empat buah
- Bermacam buah, antara lain jeruk gulung, pepaya, salak, mentimun, sawo, dan bangkuang.
- Pala kependem, antara lain singkong, ketela *rambat, uwi, gembili*, dan *garut*.

- Jajan pasar
- Tumpeng *robyong* dengan sebuah cabai merah dipucuknya
- Nasi biasa, lengkap dengan sayuran tanpa bumbu
- Bermacam jenang, antara lain merah, putih, merah putih, *palang, baro-baro*, dan *katul*.
- Nasi gurih dengan ingkung ayam dan lauknya
- Nasi *golong kencana*
- Nasi ketan diletakkan di atas lembar telur dadar
- Tumpeng *asrep-asrepan*
- Rebusan *pala kependem, kesimpar*, dan *pala gumantung*.
- Sirih dan ramuan lengkap
- Kopi pahit, teh pahit, air putih, rujak degan, gula jawa setangkep
- Kembang *telon* dan kemenyan madu.

SETAN KOBER, KYAI, [sétan kobèr] keris milik Adipati Jipang, Arya Penangsang. Dalam cerita rakyat dikisahkan bahwa keris ini dikenakan pada waktu ia berperang tanding melawan Danang Suta-wijaya dari Kerajaan Pajang. Suatu saat tombak Kanjeng Kyai Ageng Pleret yang dipakai oleh Sutawijaya mengenai lambung Arya Penangsang, hingga ususnya terburai. Arya Penangsang yang tetap tegak di atas kudanya, menyangkutkan buraian ususnya itu pada hulu keris yang terselip di pinggangnya, dan terus bertempur.

Saat berikutnya, Sutawijaya terdesak dan tidak dapat lagi melawan. Arya Penangsang segera menindihnya dan menghunus keris Kyai Setan Kober, tetapi malang baginya, bilah keris itu malahan memotong ususnya sendiri. Adipati Jipang Panolan itu tewas seketika.

Sutawijaya terkesan menyaksikan betapa gagahnya Arya Penangsang dengan usus terburai yang menyangkut pada hulu kerisnya. Ia lalu memerintahkan pada anak cucunya yang laki-laki agar menikah, meniru Arya Penangsang. Untaian bunga melati yang menyerupai usus disangkutkan pada hulu keris pengantin. Dengan begitu, pengantin pria itu akan tampak lebih gagah. (Lihat **ARYA PENANGSANG.**)

SETRABANYU, EMPU, seorang empu pembuat keris yang hidup di Desa Tesih, pada zaman Kerajaan Majapahit. Ia dikenal pula dengan nama Empu Setratoya. Keris buatannya mempunyai tanda-tanda sebagai berikut: *ganja*-nya datar, tergolong *ganja wuwung*. *Gulu meled*-nya panjang, *sirah cecak*-nya berukuran sedang, *wetengan*-nya montok, *buntut cecak*-nya panjang dan tipis. Secara keseluruhan bagian *ganja*-nya agak lebih panjang dibandingkan dengan *ganja* keris buatan empu-empu Kerajaan Majapahit lainnya.

Copyrighted material

SETRA I, EMPU

Empu Setrabanyu rupanya menyenangi pamor *miring*. Hampir semua karyanya berpamor *miring* seperti Adeg, Lar Gangsir, Ganggeng Kanyut dan lain sebagainya.

Besi yang digunakan matang tempaan dan mempunyai kesan kering dan keras. Ukuran bilahnya agak lebih panjang daripada buatan Majapahit umumnya, tetapi lebar bilahnya cukup, sehingga memberi kesan ramping.

Kalau membuat *sogokan*, dangkal tapi panjang. *Janur*-nya tumpul. *Kembang kacang*-nya kurus; *jalen*-nya pendek. *Lambe gajah*-nya panjang; bagian *pejetan* dibuat sempit dan dangkal. *Tikel alis*-nya pendek dan dangkal. (Lihat **RICIKAN.**)

SETRA I, EMPU, lengkapnya Setranaya adalah empu pembuat keris yang menjadi salah seorang empu Keraton Mataram, sejak zaman pemerintahan Penembahan Senapati sampai masa Sultan Agung. Tidak ada catatan mengenai tanda-tanda atau ciri keris buatannya.

Salah seorang cucunya, Setranaya III, adalah empu kenamaan pada zaman pemerintah Sunan Mangkurat Seda Tegalarum.

SETRANAYA III, EMPU cucu empu pembuat keris Setranaya adalah empu yang bekerja bagi Keraton Mataram, pada zaman pemerintahan Sultan Amangkurat Seda Tegal Arum.

Ciri keris buatan empu Setranaya III: panjang bilahnya sedikit lebih panjang daripada rata-rata keris *tangguh* Majapahit. Penampilannya sedikit lebih ramping, *pasikutan*-nya *trengginas*. Pamornya *lumer pandes*. Besinya matang tempaan; *sor-soran*-nya agak lebar, tetapi relatif tipis. *Ganja*-nya relatif panjang.

SHARUM BIN YUB penulis buku *Keris dan Senjata-senjata Pendek*. Buku itu terbit di Kuala Lumpur, Malaysia, pada tahun 1967.

SIDERIT adalah sejenis mineral besi yang terdiri dari kristal-kristal karbonat besi. Mineral ini berwarna kelabu, putih kekuningan atau kecoklatan dengan permukaan yang mengkilap. Rumus kimianya adalah $FeCO_3$.

Dalam dunia perkerisan, istilah Siderit juga biasa dipakai untuk bahan pamor yang hanya mengandung besi saja. Pada bilah keris, pamor dari bahan Siderit warnanya hitam dan umumnya dinamakan pamor *sanak* atau *nyanak*. Ada pula yang menyebutnya pamor *wulung* atau pamor *peson*. (Lihat **SANAK;** dan **WULUNG.**)

SIGAR JANTUNG salah satu bentuk *dapur* keris lurus. Ukuran bilahnya pendek, lebar, lurus; bagian tengah bilah bentuknya seperti jantung pisang, *gandik*-nya tipis, *pejet-an*-nya sempit. Bia-sanya *dapur* Sigar jan-tung ini memakai *ganja iras*. *Dapur* keris ini tergolong langka, mungkin karena bentuknya terlalu sederhana dan kurang indah.





Gambar atas: Bentuk tombak dapur Sigar Jantung, sedangkan gambar kiri bentuk keris dapur Sigar Jantung.

Sebagian pecinta keris menganggap keris ber-*dapur* Sigar Jantung sesungguhnya tidak ada. Keris semacam itu dianggap buatan pandai keris yang tidak memahami pakem.

Selain menjadi nama *dapur* keris, Sigar Jantung juga merupakan nama *dapur* tombak lurus, lebar dan pipih. Bentuknya mirip belahan jantung pisang. Tombak ini sederhana sekali, tanpa *ada-ada*, tanpa bungkul. Biasanya tombak ini memakai *metuk iras*.

Tombak *dapur* Sigar Jantung ini tergolong langka, biasanya buatan Pajajaran atau Segaluh. Diduga tombak ini dibuat bukan untuk kegunaan secara praktis, melainkan sebagai benda pusaka yang diharapkan tuahnya. (Lihat **PAKEM.**)

SI GINJE adalah sebilah keris pusaka terkenal buatan Mataram yang kemudian menjadi milik Sultan Jambi. Keris ini konon dibuat pada zaman pemerintahan Sri Sultan Agung Anyokrokusumo atas titah langsung Sri Sultan.

Yang melaksanakan pembuatan keris pusaka yang indah itu adalah Empu Ki Nom atau Supa Anom.

Besi untuk bahan baku pembuatan keris itu diambil dari sembilan tempat yang berlainan. Selain berasal dari tempat yang berbeda, besi bahan baku keris itu pun berasal dari aneka macam alat perkakas yang berbeda, namun nama semua alat perkakas itu semua-

Copyrighted material

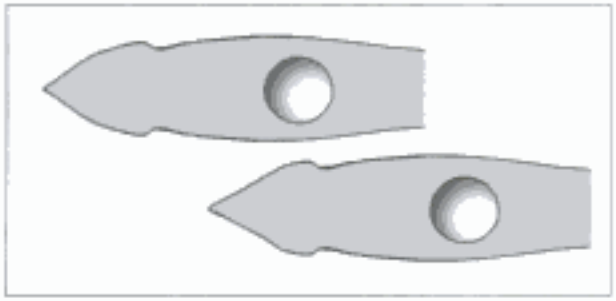
SIKIR, EMPU, juga dikenal dengan nama Empu Ki Jikir. Ia adalah seorang empu pembuat keris yang hidup pada zaman Kerajaan Pajajaran. Pada umumnya, keris buatannya ber-*dapur* lurus. Panjang bilahnya sedang dan tipis. Besi yang digunakan untuk pembuatan keris-kerisnya berwarna hitam, padat, dan liat. Pamornya *pandes*, seolah menancap kuat pada permukaan bilah.

Ganja-nya berukuran normal, tergolong ganja *wuwung*. Bagian bawahnya lurus. *Gulu meled*-nya panjang. *Sirah cecak*-nya membulat. Bagian *blumbangan* keris itu berukuran luas. Kalau ada *ron-da*-nya, bentuk huruf *da*, kurang jelas.

Empu Sikir atau Jikir tidak sama dengan Empu Singkir. Mereka adalah orang yang berlainan, hidup di zaman yang berlainan dan di daerah yang berbeda. (Lihat **Rickan.**)

SIKUNYIR adalah bentuk ganja yang bagian *sirah cecak*-nya menonjol ke depan dan *silang*-nya (di Malaysia *cocor* disebut *silang*) runcing. Penamaan seperti ini hanya dikenal di Malaysia dan Brunei Darussalam.

Kata *sikunyir* berasal dari kata 'sekunar', salah satu bentuk kapal yang dikenal di negara itu. Bentuk *sirah cecak* yang tergolong *sikunyir* juga hanya ada pada keris-keris buatan Malaysia, Sabah, Serawak, dan Brunei. (Lihat **Sirah Cecak.**)



Bentuk ujung ganja yang disebut sikunyir.

SILAK WAJA merupakan salah satu tahap pada pembuatan keris dan tosan aji lainnya. Setelah selesai tahap penempaan, calon keris dikikir untuk 'mengeluarkan' pamornya. Pada tahap ini, pengikiran dimulai dari tepi bilah, makin lama makin ke tengah.

Pekerjaan ini memerlukan pengalaman, agar dapat berhenti pada saat yang tepat. Sebab kalau mengikirnya berlebihan, banyak gambaran pamor yang akan terkikir, sehingga penampilan pamornya nanti akan rusak, tidak optimal.

Tapi jika mengikirnya kurang, keindahan pamornya juga tidak akan tampil secara maksimal, karena ada bagian-bagian pamor yang belum terlihat. Jadi, harus pas benar.

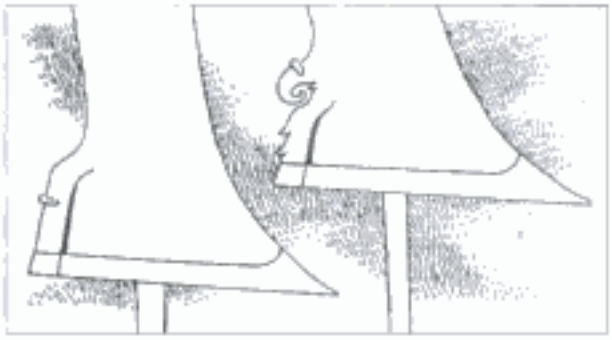
SILANG adalah sebutan orang Malaysia bagi ujung depan sebuah ganja keris, yang di Pulau Jawa disebut *cocor*. (Lihat **Cocor.**)

SILIH ASIH adalah suatu bentuk hiasan, bisa kinatah, bisa sinarasah, bisa juga dalam bentuk motif atau pola hiasan pada *pendok*, yang mengunakan dua bahan logam yang berlainan dan mempunyai perbedaan warna yang mencolok. Biasanya, logam yang digunakan adalah emas dan perak.

Jadi, misalnya, sebuah keris *kinatah* yang menggunakan emas dan perak dalam ornamen hiasannya, disebut kinatah silih asih. Begitu juga, sebuah *pendok* yang dihias dengan dua macam logam disebut *pendok silih asih*. (Lihat **Kinatah;** dan **Sinarasah.**)

SIMBANG KURUNG adalah sebutan pamor yang wujudnya menyerupai satu garis melintang yang timbul pada *gandik* atau *kembang kacang*. Pada tombak, tonjolan garis melintang ini berada pada salah satu sisi bilahnya.

Menurut sebagian orang, keris atau tombak dengan pamor Simbang Kurung ini mempunyai tuah yang menyebabkan pemilik keris itu mudah didekati rezeki, dikasihi orang banyak, dan selalu selamat, terhindar dari petaka. Pamor Simbang Kurung ini hanya khusus ada pada keris dan tombak.



Simbang Kurung

SIMBANG PATAWE [simbang patawé] adalah sebutan bagi pamor yang menyerupai dua buah garis



Simbang Patawe

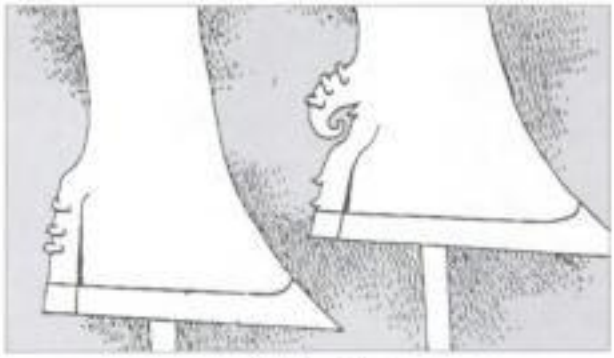
Copyrighted material

yang melintang pada *gandik* atau *kembang kacang*. Keris dengan pamor ini, menurut sebagian penggemar keris, bertuah untuk pengasihan, disayang oleh lawan jenis, dan dihormati orang sekitarnya. Pamor Simbang Patawe ini hanya ada pada keris dan tombak.

Banyak pengamat budaya keris yang mengatakan bahwa pamor *simbang* (pamor *simbang* yang mana pun) sebenarnya tergolong pamor *munggul* berwujud lonjong atau garis tebal, yang letaknya melintang di bagian *gandik*. (Lihat **Munggul, Pamor.**)

SIMBANG RAJA adalah nama pamor yang bentuknya menyerupai tiga garis melintang atau lebih, pada bagian *gandik* atau *kembang kacang*. Pamor ini tergolong baik dan banyak dicari orang.

Menurut sebagian pecinta tosan aji, tuah pamor Simbang Raja dapat mengangkat derajat pemiliknya, dan disayang oleh atasan. Pamor Simbang Raja ini hanya ada pada keris dan tombak. Pada tombak, pamor *simbang* biasanya terletak di tepi *sor-soran*. Pamor ini tidak tergolong pamor yang pemilih, sehingga setiap orang akan merasa cocok bila memilikinya.



Simbang Raja

SIMBAR INTEN, KANJEN KYAI AGENG, adalah nama salah satu keris pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Pandawa Panimbal Singa. Nama *dapur* keris semacam ini sebenarnya tidak ada dalam Pakem Keris, tetapi nama itulah yang tercatat di Keraton Yogyakarta. Warangkanya dari kayu trembalo. *Pendok*-nya dari emas.

Keris buatan Tamanan ini semula menjadi milik Pangeran Mangkubumi, sebelum ia menjadi raja. Kemudian keris ini diberikan kepada putrinya, Kanjeng Ratu Bendara, istri Raden Mas Said. Setelah bercerai dari R.M Said, ia menikah dengan Kanjeng Pangeran Haryo Diponegoro.

Sesudah itu keris Kanjeng Kyai Ageng Simbar Inten diwarisi oleh anak angkatnya, Panembahan Mangkurat, yang lalu mengembalikannya ke Keraton Yogya. Pengembalian keris ini terjadi semasa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V.

SINARASAH (1)

SIMBAR-SIMBAR adalah nama sebuah pamor yang sepintas lalu bentuknya menyerupai rumpun padi yang terpotong daunnya. Dengan pamor Sekar Glagah dan Sekar Tebu juga hampir sama, tetapi pamor Simbar-simbar lebih 'ruwet' karena arah garis pamornya tidak menentu. Kata *simbar* dalam bahasa Jawa adalah sebutan bagi bulu dada laki-laki, yang arah tumbuhnya ruwet, tidak teratur.

Pamor ini tergolong langka, karena sulit pembuatannya. Selain itu, ia pun termasuk pamor yang pemilih, tidak setiap orang akan 'kuat' untuk memilikinya.

Pamor Simbar-simbar termasuk pamor *miring*, yang oleh sebagian pecinta keris dianggap memiliki tuah dapat menambah wibawa dan sikap jantan pemiliknya. Selain itu tuah pamor ini konon dapat menangkal serangan guna-guna. Pamor ini tergolong pamor *rekan* karena dibuat berdasarkan rekayasa sang empu. (Lihat **Pamor Rekan.**)



Gambar kanan: Bentuk pamor Simbar-simbar.

SINARASAH (1), atau Sinrasah, adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk lima. Di tengah bilah diukir gambar timbul (relief), atau di-*serasah*, biasanya dengan motif *lung-lungan* dan ditempel dengan emas dan perak. *Ricikan* yang ada pada keris itu hanya *kembang kacang*, *jenggot* dan *greneng* lengkap. Kadang-kadang ada keris *dapur* Sinarasah yang memakai *sogokan*.

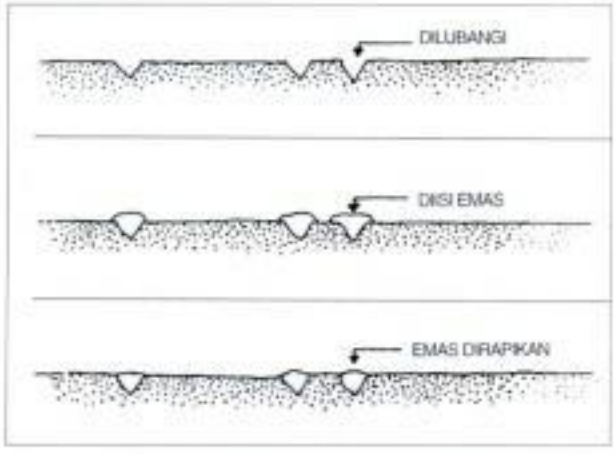
Walaupun indah, keris *dapur* Sinarasah tergolong langka, dan kurang populer. (Lihat **Ricikan.**)



Gambar kanan: Keris dapur Sinarasah.

Copyrighted material

SINARASAH (2)



Proses pembuatan sinarasah emas.

SINARASAH (2), salah satu cara untuk menambahkan hiasan emas atau perak pada permukaan bilah keris atau tosan aji lainnya, dengan membuat alur atau guratan. Pada alur guratan diselipkan atau dijejalkan lempengan emas atau perak. Agar lempengan emas dan perak itu menempel/menancap kuat, lempengan emas itu dipukul pelan-pelan. Sesudah semua lempengan emas tertancap kuat di dalam guratan alur, bagian-bagian emas yang masih menonjol di permukaan diratakan halus dengan cara mengikir dan kemudian mengampelasnya.

Menghias bilah keris dengan teknik *sinarasah* banyak dilakukan pada keris-keris Bali dan Palembang. Pada keris Bali, sering kali hiasan *sinarasah* emas ini dibuat amat rumit dan cermat.

Orang Barat menyebut cara memberi hiasan emas seperti ini dengan istilah *inlay*. (Lihat **KINATAH.**)



Gambar kiri: Bilah keris yang diberi hiasan sinarasah emas.

SINEBA [sinébâ] salah satu *dapur* keris lurus. Menurut catatan tentang *dapur* keris di Sasana Pustaka Kasunanan Surakarta, keris itu mempunyai *ricikan* sebagai berikut: *gandik*-nya ada yang polos ada pula yang memakai *kembang kacang* dan *jenggot; sogokan sineba*, yaitu *sogokan* yang mempunyai bentuk khusus, *tikel alis*, dan *greneng sungsun*.



Bentuk bagian sor-soran keris berdapur Sineba. Perhatikan sogokan Sineba pada keris itu.

Tidak semua keris *dapur* Sineba ber-*gandik* polos atau memakai *kembang kacang*. Ada juga yang diberi *gandik* singa, atau kikik, atau *putut*.

Biasanya, keris semacam ini diberi nama yang merupakan kombinasi dari dua nama *dapur* keris, mi-



Gambar kiri: Keris dapur Sineba luk 13.

Koleksi Pudjadi Sukarno - Foto Pandita

Copyrighted material



salnya *dapur* Singa Sineba, Naga Sineba, Sinom Sineba, dan lain sebagainya.

Selain keris lurus, ada juga keris *dapur* Sineba luk tiga, lima, sampai sebelas.

Dapur keris Sineba tidak populer, dan tergolong langka, karena tergolong *dapur* muda. Keris *dapur* Sineba yang ditemukan paling tua adalah *tangguh* Mataram Mangkurat Seda Tegal Arum. Keris ini baru populer pada zaman Paku Buwono IX. (Lihat **KEMBANG KACANG.**)

Gambar kiri:
Keris dapur Sineba Leres.

SINGA BARONG



Bagian sor-soran dari keris berdapur Singa Barong, tangguh Mataram, pamor Wos Wutah, kinatah emas.

Koleksi: Henry Prabowo

SINGA BARONG adalah salah satu bentuk *dapur* keris luk tujuh. Bagian *gandik*-nya diukir dengan bentuk kepala singa yang menyerupai *kilin*, yaitu arca binatang mitologi penunggu gerbang dari kebudayaan Cina. Kilin ini banyak dijumpai di bangunan Klenteng.

Ricikan lainnya adalah *sraweyan*, *ri pandan* dan *greneng*. *Dapur* Singa Barong juga biasa disebut dengan *dapur* Naga Singa. Bentuk miniatur singa sedang berjongkok dengan mulut menganga pada *gandik* keris *dapur* Singa Barong mirip sekali dengan bentuk binatang mitologi Cina yang disebut Kilin. Bentuk singa itu sudah distilir sehingga tidak lagi realistik sebagaimana patung-patung singa buatan seniman Eropa.

Sebagian *gandik* singa pada keris *dapur* Singa Barong juga menampilkan kelamin singa itu, mencuat tegang, sebagai lambang keperkasaan dan kejantanan. Sebagian yang lain, pada mulut singa dan lidah yang menjulur diberi warna merah yang dibuat dari bahan manik-manik (Jawa: *motê*).

Dapur keris ini tergolong populer. Beberapa di antara *dapur* Singa Barong dihiasi dengan *kinatah* emas dan berlian. Moncong singa yang menganga sering disumpal dengan butiran emas atau berlian.



Gambar kiri:

Patung Kilin, binatang mitologi dari Cina, yang memberi pengaruh besar pada bentuk singa barong pada gandik keris dapur Singa Barong.

Copyrighted material

SINGA BARONG





Profil gandik singa pada keris dapur Singa Barong (kiri) dan Singa Lar (kanan). Bentuk stilasi singa buatan empu yang satu tidak selalu sama dengan empu lainnya. Masing-masing mempunyai imajinasi dan kreativitas sendiri.



Gambar atas: Dua buah keris dapur Singa Barong yang belum selesai, buatan para perajin di Desa Aengtong-Tong, Sumenep, Madura.



Menurut sebagian pecinta keris, sumpalan emas itu berguna untuk meredam penampilan sifat galak dari singa itu. Hampir tak pernah dijumpai adanya keris *dapur* Singa Barong yang tidak memakai sumpalan emas atau berlian di moncongnya. Keris *dapur* Singa Barong ber-luk sembilan, lima, tiga, bahkan ada yang merupakan keris lurus. Itulah sebabnya, penyebutan nama *dapur* keris Singa Barong sebaiknya juga menyebutkan juga jumlah luknya.

Menurut sebagian ahli keris, keris *dapur* Singa Barong merupakan lambang kekuasaan dan ketegasan





Kiri atas: Keris dapur Singa Barong Luk tiga. Atas: Dapur Singa Lar, dan kiri bawah: Bagian sor-soran keris dapur Singa Barong tangguh Mataram Senapaten.

Copyrighted material

SINOM



SINOM salah satu bentuk *dapur* keris lurus yang ukuran panjang bilahnya sedang. Di tengah bilah ada *ada-ada* dan permukaaan bilah itu biasanya *nggigir sapi*.

Keris yang tergolong populer ini memakai *kembang kacang*, *sogokan* rangkap, *lambe gajah*-nya hanya satu. *Ricikan* lainnya yang terdapat pada keris ber-*dapur* Sinom adalah *pejetan*, *sraweyan*, dan *ri pandan*. Selain itu tidak ada *ricikan* lainnya lagi.

Gambar kiri:
Bentuk keris dapur Sinom.

SINOM PUDAK SATEGAL. Lihat **SAMPUR.**

SIPAT KELOR adalah salah satu bentuk *dapur* tombak luk tiga. Luknya mulai dari pertengahan bilah, sedangkan bagian pangkalnya lurus. Bilahnya tergolong ramping; pada bagian ujung permukaannya rata dan tipis, tetapi mulai 3 atau 4 cm di bawah pucuk timbul *ada-ada* yang makin ke bawah makin besar.

Dengan demikian bagian tengah bilah ke arah dekat pucuknya *nggigir sapi*, sedangkan setengah bilah sampai pangkalnya makin tebal dan *ngadal meteng*. Tidak seperti *dapur* tombak lainnya, tombak ini tidak memakai bungkul.

Pada sisi bilah yang menghadap ke bawah ada bentuk yang menyerupai *ri pandan*.



Gambar kanan:
Bentuk tombak dapur Sipat Kelor.

Sepintas lalu tombak *dapur* Sipat Kelor mirip dengan bentuk *dapur* Panggang Lele. Bedanya, Sipat Kelor lebih ramping, tanpa *bungkul*, dan luknya mulai dari pertengahan bilah.

Kebanyakan tombak *dapur* Sipat Kelor dibuat khusus sebagai tombak pusaka, bukan untuk keperluan perang. Walaupun bentuknya sederhana, tombak *dapur* Sipat Kelor tergolong langka, jarang dijumpai. (Lihat **METUK;** dan **BUNGKUL.**)

SIRAH CECAK adalah sebutan bagi bagian paling depan dari sebuah *ganja*, yang bentuknya (jika dilihat dari bawah) menyerupai kepala seekor cicak. Kata *sirah cecak* berasal dari bahasa Jawa, yang dalam bahasa Indonesia memang berarti kepala cicak.

Menurut bentuknya, *sirah cecak* dibagi tiga rupa, yaitu *buweng* (tumpul dan montok), *mentel lancip* (montok tapi runcing), dan *lancip* (runcing). (Lihat **GANJA.**)



Dari atas:
Sirah cecak yang mentel lancip, lancip, dan buweng.

SIRAT adalah salah satu motif pamor yang bentuk gambarannya menyerupai anak kunci yang dikelilingi semacam bentuk kepompong. Pamor ini selalu terletak di bagian *sor-soran*. Tergolong pamor *tiban*, yakni pamor yang bentuknya terjadi dengan sendirinya, tidak dirancang oleh si empu.

Pamor ini tergolong tidak memilih, dapat cocok dimiliki oleh siapa saja. Bagi yang percaya, keris yang berpamor Sirat memiliki tuah yang baik untuk kepemimpinan, yang membuat pemiliknya berwibawa dan disayang oleh orang sekelilingnya. Ada yang menyebut pamor seperti ini pamor Teja Bungkus atau Bima Bungkus.

Pamor Sirat merupakan pamor *tiban*, yang biasanya terletak menyelip di antara pamor Wos Wutah, Pulo Tirta, atau Ngulit Semangka. (Lihat **PAMOR TIBAN.**)



Gambar kanan:
Bentuk pola pamor Sirat.

Copyrighted material

SIRAP, KANJENG KYAI, adalah nama salah satu keris pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Tilam Upih. Warangkanya terbuat dari kayu timaha dengan *pendok* terbuat dari emas *rinajawarna*.

Keris ini merupakan duplikat dari keris milik Raden Adipati Danurejo III (Kanjeng Pangeran Kusumayudo) di Japan. K.K. Sirap ini dibuat oleh Empu Lurah Mangkudahana pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V. (Lihat **PUSAKA.**)

SISIK SEWU adalah salah satu motif pamor yang banyak dicari oleh pengusaha yang mempunyai banyak karyawan. Mereka beranggapan bahwa tuahnya bisa memperlancar jalannya rezeki dan menambah derajat pemiliknya. Bentuk pamor ini merupakan kumpulan dari bulatan-bulatan kecil yang berlapis-lapis. Ukuran bulatan ini rata-rata lebih kecil dari bulatan pada pamor Udan Mas. Pada pamor Udan Mas, bulatan-bulatan itu seolah menggumpal. (Lihat **UDAN MAS.**)



Gambar kiri:
Bentuk pola pamor Sisik Sewu.

SIUNG WANARA, ada yang menyebut Ciung Wanara, menurut buku-buku perkerisan kuno adalah empu dari zaman Pajajaran.

Menurut buku *Panangguhing Duwung* tulisan Mas Ngabehi Wirosoekadgo, Surakarta, tanda-tanda keris buatan Empu Siyung Wanara adalah: *ganja*-nya panjang; *gulu meled*-nya juga panjang; *sirah cecak*-nya membulat besar, ujungnya runcing. *Pejetan*-nya luas dan dalam. *Sogokan*-nya dalam, *janur*-nya juga tajam. *Tikel alis*-nya dangkal. (Lihat **RICIKAN.**)

SLADANG ASTO adalah salah satu bentuk *dapur* tombak luk lima. Luknya tergolong *rengkol*, yakni lekukannya dalam. Permukaan bilahnya *nggigir lembu*, dengan *ada-ada* yang terlihat jelas, dan bilah itu relatif tebal.

Sisi bilah yang paling bawah membentuk semacam sudut. Tombak *dapur* Sladang Asto ini kebanyakan buatan zaman Majapahit, terutama *tangguh* Pengging. Walaupun pada umumnya berpamor sederhana, kebanyakan tombak *dapur* Sladang Asto tergolong tombak pusaka yang tidak dipakai oleh prajurit biasa. (Lihat **RENGKOL.**)

SLEWAH, PAMOR



Gambar kiri:
Bentuk tombak dapur Sladang Asto.

SLAMET adalah salah satu bentuk pola pamor yang selalu terletak di bagian *sor-soran* keris atau tombak. Bentuk gambaran pamor ini seperti stilasi gambar bayi yang tidur terlentang dengan kuncung atau kuncir di kepalanya.

Seperti namanya, tuah atau *angsar* pamor ini menurut sebagian pecinta keris adalah untuk membantu menjaga keselamatan pemiliknya. Dalam dunia perkerisan *angsar* seperti ini disebut *singkir baya*.

Pamor Slamet adalah pamor *tiban*, yang selalu berada di antara pamor Wos Wutah, Ngulit Semangka, atau Pulo Tirta. (Lihat **ANGSAR.**)



Gambar kanan:
Bentuk pola pamor Slamet.

SLEWAH, PAMOR, adalah sebutan bagi pamor yang mem-punyai dua motif yang berbeda, tetapi menempati dua sisi bilah keris yang sama.

Pamor ini agak mirip dengan pamor *tangkis*. Bedanya, pada pamor tangkis satu sisi di antaranya sama sekali tidak berpamor atau *kelengan*; sedangkan pada pamor *slewah*, kedua sisinya berpamor, tetapi pola gambaran pamornya berbeda.

Misalnya, pamor pada sisi yang sebelah adalah

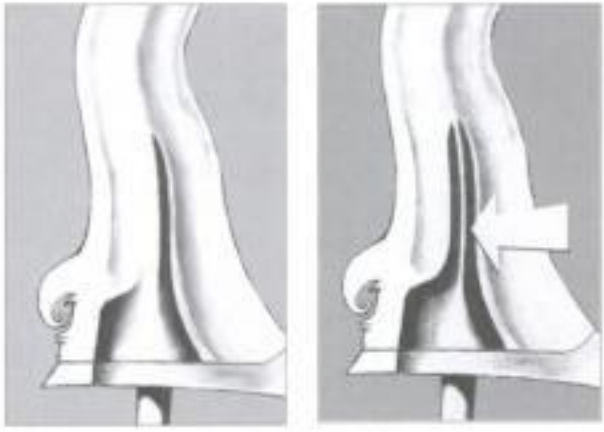
Copyrighted material

orang juga melihat kedalaman alur *sogokan* itu, sehingga membagi *sogokan* menjadi tiga, yaitu yang dalam, sedang, dan dangkal. (Lihat **SOGOKAN RANGKAP.**)

SOGOKAN BELAKANG mempunyai dua pengertian. Yang pertama, merupakan bagian keris yang terdapat pada *sor-soran*, berupa alur tegak di samping *sogokan* depan. Antara *sogokan* depan dan *sogokan* belakang terdapat bagian yang disebut *janur*.

Di belakang *sogokan* belakang terdapat *srawe-yan*, atau kadang-kadang berdampingan dengan *kru-wingan*, yaitu bila *sogokan* belakang itu merupakan bagian dari *sogokan* kembar sebuah keris.

Selain itu, kadang kala sebuah keris hanya memiliki satu *sogokan* belakang saja, tanpa *sogokan* depan. *Sogokan* belakang semacam ini ikut menentukan nama *dapur* sebuah keris. (Lihat **RICIKAN** dan **SOGOKAN RANGKAP.**)



Dua macam sogokan belakang. Yang kanan, hanya yang ditunjukkan gambar panah.

SOGOKAN CUPET sebenarnya mirip sekali dengan *sogokan* rangkap, tetapi ukuran panjangnya hanya kira-kira tiga perempatnya. Pada keris-keris luk *sogokan cupet* ini lebih tegak ujungnya dibandingkan dengan *sogokan* rangkap.

Sogokan cupet ini hanya merupakan ciri khas dari gaya garapan seorang empu, dan tidak berpengaruh pada penentuan nama *dapur* sebuah keris. Dalam kenyataannya, amat jarang empu yang membuat keris dengan *sogokan* cupet.



Gambar kiri: Bentuk sogokan cupet atau sogokan pendek.

SOGOKAN DEPAN

Sogokan cupet berbeda dengan *sogokan ngujung gunung*, yang ukurannya jauh lebih pendek dan ujungnya meruncing. (Lihat **SOGOKAN UJUNG GUNUNG.**)

SOGOKAN DEPAN adalah bagian keris yang terdapat pada *sor-soran*. *Sogokan* depan ada yang merupakan bagian dari *sogokan* rangkap, dan ada pula yang berdiri sendiri. Yang merupakan bagian dari *sogokan* rangkap selalu didampingi oleh *sogokan* belakang, sedangkan yang berdiri sendiri tanpa *sogokan* belakang.

Sogokan depan yang berdiri sendiri merupakan *ricikan* yang ikut menentukan nama *dapur* sebuah keris. Salah satu keris yang hanya memiliki *sogokan* depan adalah *dapur* Kala Nadah. (Lihat **SOGOKAN RANGKAP.**)





Dua macam sogokan depan. Pada gambar atas, hanya yang ditunjukkan oleh gambar panah.

Gambar kanan: Keris dapur Kalanadah yang memakai sogokan depan.



Copyrighted material

SOGOKAN LANDUNG

SOGOKAN LANDUNG [landhung] adalah salah satu bentuk *sogokan rangkap* yang sedikit lebih panjang dari ukuran yang normal. Kata *landung* sebenarnya berarti panjang, tetapi untuk kasus ini terjemahan itu kurang tepat, karena dalam dunia perkerisan juga ada *sogokan dawa* [*dâwâ*], yang artinya juga panjang. *Sogokan dawa* lebih tepat diterjemahkan dengan *sogokan* panjang.

Bentuk *sogokan landung* hanya merupakan ciri khas garapan seorang empu. Jenis *sogokan* ini sama sekali tidak berpengaruh pada penentuan *dapur* keris. (Lihat **SOGOKAN RANGKAP.**)



Gambar kiri: Bentuk sogokan landung.

SOGOKAN NYUCUK DANDANG [nyucu' dhandhang] adalah salah satu bentuk *sogokan rangkap* yang pada bagian dekat ujungnya agak membelok, tunduk dan meruncing.

Bentuk bagian lainnya, sama dengan *sogokan rangkap* yang normal. Hanya biasanya, *sogokan* itu sedikit lebih panjang daripada yang normal. Bentuk *sogokan nyucuk dandang* hanya merupakan ciri khas garapan seorang empu, dan tidak mempengaruhi penentuan nama *dapur* sebuah keris. Kata *nyucuk dandang* artinya menyerupai paruh burung dandang. (Lihat **SOGOKAN RANGKAP.**)

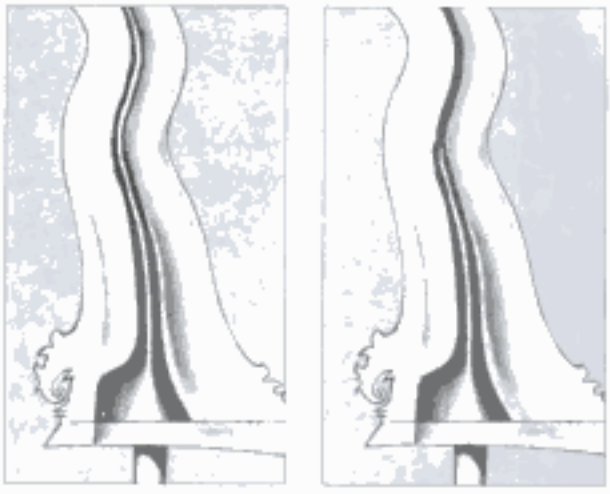


Gambar kiri: Bentuk sogokan nyucuk dandang.

SOGOKAN PANJANG atau *sogokan dawa* [*dâwâ*] adalah *sogokan* rangkap yang panjang sekali, sampai hampir ke pucuk bilah (ada yang sampai ke pucuknya).

Sogokan panjang ada dua macam. Yang pertama, kedua *sogokan* (depan dan belakang) terus memanjang hingga hampir ke pucuk. Yang kedua, mula-mula *sogokan* itu normal, lalu menyatu di ujungnya menjadi sebuah *sogokan* panjang, sampai ke dekat ujung.

Keris *sogokan*nya panjang, di antaranya adalah *dapur* Anoman. (Lihat **SOGOKAN RANGKAP.**)



Dua macam sogokan panjang, yang menyatu mulai di atas sor-soran, dan yang tidak.

SOGOKAN RANGKAP adalah *sogokan* yang paling umum terdapat pada berbagai *sor-soran* keris. *Sogokan* itu terdiri atas *sogokan* depan dan *sogokan* belakang, yang berdampingan satu sama lain. Di antaranya, terdapat tonjolan memanjang yang disebut *janur*.

Bagian bawah *sogokan* depan, bersambungan langsung dengan *blumbangan* atau *pejetan*, sedangkan *sogokan* belakang terus sampai bersinggungan dengan ganja. Di samping *sogokan* belakang biasanya terdapat *sraweyan*.

Sogokan rangkap juga serig disebut dengan istilah *sogokan* normal. (Lihat **RICIKAN.**)

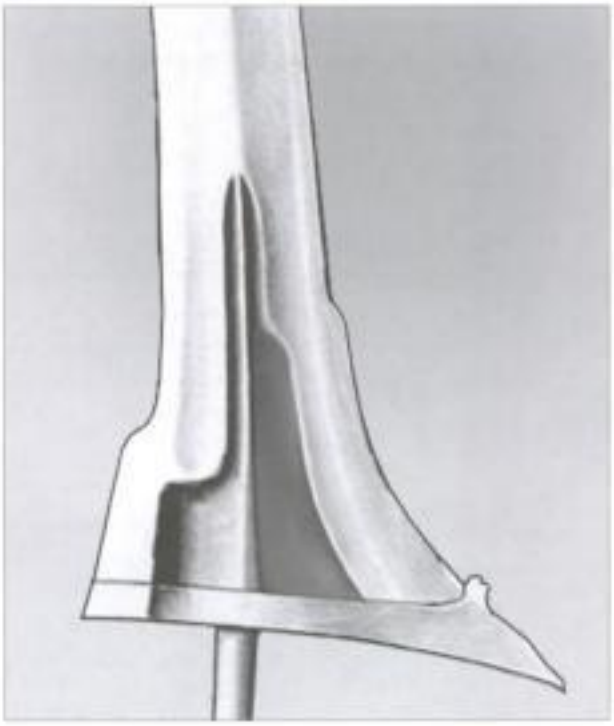


Gambar kanan: Bentuk sogokan rangkap.

SOGOKAN SINEBA [sinébâ] adalah *sogokan* khusus yang hanya terdapat pada keris *dapur* Sineba. Dibandingkan dengan *sogokan* normal *sogokan sineba* lebih panjang, hampir satu setengah sampai dua kalinya. *Sogokan* depan lurus, tetapi *sogokan* belakang sangat khas bentuknya.

Sogokan sineba ini baru ada pada zaman Mataram Amangkurat Seda Tegal Arum. Sebelumnya tidak ada, dan *dapur* keris dengan *sogokan sineba* baru populer setelah zaman pemerintahan Sri Paku Buwono di Surakarta.

Copyrighted material



Sogokan sineba pada keris dapur Sineba.

Sogokan sineba untuk keris lurus biasanya lebih panjang dibandingkan dengan *sogokan* yang normal, tetapi *sogokan sineba* untuk keris luk ukurannya normal. Selain itu, keris lurus yang memakai *sogokan sineba* berkesan lebih membungkuk, sedangkan keris yang luk normal saja. (Lihat juga **Sineba.**)

SOGOKAN UJUNG GUNUNG, atau *ngujung gunung* adalah *sogokan rangkap* yang amat pendek dan ujungnya runcing. *Sogokan* itu jauh lebih pendek daripada *sogokan cupet.*



Sogokan ngujung gunung ini bukan merupakan ciri khas atau gaya garapan seorang empu, melainkan jenis ragam *sogokan* yang ikut menentukan nama *dapur* suatu keris. (Lihat **Ricikan.**)

Gambar kiri: Sogokan Ngujung Gunung

SOKAYANA adalah salah satu bentuk *dapur* pedang yang tergolong pedang *suduk*. Panjang pedang ini sekitar 90 sampai 110 cm. Sisi punggungnya terdiri dari dua bagian. Bagian bawah majal, panjangnya sekitar dua pertiga panjang bilah.

Bagian sisanya merupakan garis cekung yang makin ke ujung makin tajam. Ujung pedang ini runcing.

Di bagian bawah bilah pedang Sokayana, sejajar dengan bagian punggung yang lurus, terdapat *kruwingan*. Sisi bilah pedang yang tajam di depan, bentuknya merupakan garis cembung.



Pedang dapur Sokayana

Pedang *dapur* Sokayana, selain sering digunakan secara praktis dalam peperangan, juga banyak dibentuk sebagai pusaka. Jenis pusaka ini umumnya digarap dengan apik dan diberi pamor indah. Titik berat pedang ini tidak terlalu mengarah ke ujung, sehingga mudah digunakan kadang-kadang juga digunakan sebagai pedang *sabet*. (Lihat **Pedang Suduk;** dan **Kruwingan.**)

SOLYOM, GARRETT. Lihat **Garrett Solyom.**

SOMBRO, EMPU NI MBOK, adalah seorang empu wanita, berasal dari kerajaan Pajajaran, sekitar abad ke-10.

Bagi sebagian masyarakat, keris-keris buatan Empu Ni Mbok Sombro umumnya dikenal mempunyai kekuatan gaib untuk membantu wanita yang melahirkan anak, penyembuhan penyakit, menghindarkan hama tanaman, menjaga keselamatan dan ketentraman.



Bentuk keris-keris buatannya sederhana. Ukuran bilahnya tidak panjang; banyak yang panjangnya hanya sejengkal saja.

Semuanya merupakan keris lurus; tak ada yang memakai luk; pamornya sederhana, tetapi besinya selalu tergolong pilihan.

Gambar kiri: Bentuk keris seperti inilah yang sering dianggap keris buatan Ni Mbok Sombro.

Copyrighted material

SONAK UNDANG

Keris buatan empu wanita ini yang paling banyak ber-*dapur* Brojol. Penampilan kerisnya tidak cantik, terlalu sederhana bentuknya, tetapi mempunyai kesan berwibawa. Besinya padat, tempaannya matang. Banyak di antaranya yang tergolong keris *pejetan*, yaitu yang permukaan bilahnya terdapat lekukan-lekukan, seolah bekas pijitan tangan. Beberapa keris buatan Ni Mbok Sombro memakai ganja *iras*.

Menurut cerita, Empu Ni Mbok Sombro, setelah terkenal di Pajajaran, kemudian pindah ke Tuban, yang waktu itu menjadi bandar penting di Pulau Jawa.

Di Tuban, salah seorang anaknya juga ikut membuat keris. Nama anaknya adalah Empu Ki Gede. Dalam buku-buku perkerisan kuno sering disebut Ki Gede Gunung Tawang, karena ia kemudian tinggal di daerah Tawang, dekat Semarang, sekaligus untuk membedakan dengan empu Ki Gede Pamekasan Madura.

Menurut cerita tutur yang tersebar di masyarakat perkerisan di Pulau Jawa, Empu Ni Mbok Sombro mempunyai cara yang khas dalam me-*nyepuh* keris-keris buatannya. Konon, bila keris telah selesai dibuat dan akan di-*sepuh*, keris itu dibakar sampai membara, kemudian bilah membara itu dijepit di antara kemaluannya. Cara ini disebut *sepuh wewadi*. Dalam bahasa Jawa, *wewadi* adalah kata padanan untuk alat kelamin. Lihat **GANJA IRAS.**

SONAK UNDANG, atau Sonak Pathani, adalah istilah perkerisan yang berlaku di Semenanjung Malaya, Riau Kepulauan, dan Kalimantan Barat. Sonak Undang adalah keris Bangkinang berluk tiga. Bilahnya tidak sepanjang keris Bangkinang. Ukuran panjangnya hanya sekitar 50 cm. Bilahnya sempit tetapi tebal, dan biasanya tidak memakai pamor.

SOPAKAN terbuat dari kayu yang empuk. Kayu itu digunakan untuk 'melapis' dinding bagian dalam sebuah *leng-lengan* warangka *randan*. Warangka *randan* biasanya mempunyai *leng-lengan* yang lebar, sehingga bila dimasuki keris akan longgar. Untuk menyempitkan lubang *leng-lengan* itu, dibuatlah *sopakan*.



Bagian yang berwarna putih di sekeliling lubang leng-lengan atau panjingan disebut sopakan. Sopakan terbuat dari kayu yang ringan dan lunak serta gampang dibentuk.

Membuat sopakan biasanya dilakukan oleh seorang *mranggi* pembuat warangka. (Lihat **RANDAN.**)

SOPAL. Lihat **TUNJUNG.**



SOR-SORAN atau *bongkot* merupakan bagian paling bawah dari bilah keris, di atas bagian ganja. Tetapi sebagian pecinta keris menganggap ganja juga termasuk *sor-soran* keris. Pada bagian *sor-soran* inilah, terdapat bagian-bagian utama dari komponen keris yang disebut *ricikan*. Beberapa jenis pamor khusus, juga hanya menempati bagian *sor-soran*.

Kata *sor-soran* berasal dari bahasa Jawa *'ngisor'* yang artinya bawah.

Bukan hanya keris, bagian pangkal tombak dan pedang pun disebut *sor-soran* atau *bongkot*.

Bagian yang berlatar belakang lebih gelap disebut sor-soran

SORU pada zaman dulu merupakan salah satu peralatan perang bagi suku-suku bangsa yang tinggal di Nusa Tenggara Timur, terutama di Pulau Flores bagian timur dan pulau-pulau sekelilingnya. Bentuk *soru* serupa dengan kapak, terbuat dari logam dan diberi tangkai kayu.

Sejak awal abad ke-20, fungsi *soru* sudah beralih menjadi salah satu perkakas, terutama untuk menebang pohon dan membelah kayu bakar.

Soru yang dulu digunakan sebagai senjata lebih kecil dibandingkan dengan soru yang dijumpai masa kini. Dulu mata soru berukuran panjang sekitar 12 cm, sedangkan lebarnya hanya sekitar 9 cm di bagian yang tajam, dan sekitar 5 cm di bagian yang dekat dengan tangkainya.

Selain dibacokkan, pada peperangan antarsuku yang pada zaman dulu kadang-kadang terjadi, *soru* juga merupakan senjata lempar.

SOTYA adalah sebutan bagi mata kayu yang terletak di *batuk* atau dahi sebuah ukiran kayu tayuman. Dalam dunia perkerisan mata kayu itu disebut *unyeng*, dan sebagian penggemar keris percaya bahwa *unyeng* yang terletak di bagian-bagian tertentu dari sebuah

Copyrighted material

logam (biasanya dari seng, kuningan atau besi) yang digunakan untuk menyambung batang *pesi* keris yang patah atau aus. *Pesi* yang di-*srumbung* dinamakan *pesi srumbungan*.

Pengertian ketiga adalah sebutan lain bagi *karah* tombak, yakni penguat dari logam yang berada di bagian atas *landeyan* tombak. (Lihat **LANDEYAN.**)

SUBUR, EMPU KI, salah seorang empu yang mengabdi pada Kasultanan Demak Bintoro, di awal abad ke-16. Tidak banyak yang dapat diceritakan mengenai para empu yang hidup pada zaman Demak. Usia kerajaan yang relatif pendek meyebabkan budayanya, termasuk keris, tidak sempat berkembang dengan baik.



SUDU BEKANG, KERIS istilah yang digunakan di Malaysia, Thailand Selatan, dan Kepulauan Riau, untuk menyebut bentuk pucuk keris yang tidak runcing. Keris yang bentuk bilahnya seperti keris *dapur* Brojol, yang di Indonesia sering disebut keris Sombro, di Malaysia disebut Keris Sudu Bekang. (Lihat **BROJOL** dan **SOMBRO.**)

Gambar kiri:
Ujung bilah keris yang disebut sudu bekang.

SUDUK MARU salah satu *dapur* pedang khas Pulau Jawa yang populer dan sering dijumpai. Banyak di antaranya yang merupakan pedang pusaka, dihiasi dengan *kinatah* atau *sinarasah* emas.

Sepintas lalu bentuk pedang ini mirip dengan keris *dapur* Cengkrong, tetapi tentu saja lebih besar dan panjang ukurannya. Panjang pedang Suduk Maru sekitar 45 sampai 65 cm. Banyak di antara pedang Suduk Maru buatan Tuban atau Mataram.

Selain Suduk Maru yang berwujud pedang, ada juga Suduk Maru yang biasa digolongkan sebagai keris, karena memakai *ganja*. Suduk Maru kecil ini



Suduk Maru



panjangnya hanya sekitar 22 cm dan biasanya diberi warangka *sandang walikat*. Dulu, keris *dapur* Suduk Maru ini biasanya dibawa wanita yang sering berpergian, misalnya para pedagang, dan disebut *patrem*.

Gambar kiri:
Keris kecil atau patrem dapur Suduk Maru.

SUGIHAN, KANJENG KYAI, adalah nama salah satu keris pusaka keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Pasopati. Warangkanya terbuat dari kayu cendana dengan emas murni *rinajawarna*.

Keris ini merupakan *putran* atau duplikat dari Kyai Sugihan buatan zaman Sultan-agungan milik Pangeran Hangabehi. Keris K.K Sugihan yang *putran* ini dibuat oleh Empu Lurah Mangkudahana pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V.

SUJEN AMPEL adalah salah satu bentuk *dapur* keris lurus yang ukuran panjang bilahnya sedang, tetapi tidak lebar dan relatif tebal dan *gilig*. Selain itu, keris ini juga memakai *kembang kacang*, kadang-kadang memakai *jenggot*, *lambe gajah* satu, *ri pandan* (kadang-kadang *greneng sungsun*). *Ricikan* lain tidak ada. Biasanya keris *dapur* Sujen Ampel hanya berpamor di bagian *sor-soran*.

Selain nama *dapur* keris, Sujen Ampel juga dipakai untuk menyebut salah satu bentuk *dapur* tombak lurus. Bentuk tombak ini agak mirip dengan tombak *dapur* Tumbuk.

Sisi bilah di bagian tengah ada lekukan landai, membentuk semacam pinggang yang amat ramping,



Gambar atas:
Bentuk keris dapur Sujen Ampel.

Copyrighted material

sempit. Di sisi tombak paling bawah, ada dua bagian yang menyudut pada masing-masing sisinya. Permukaan bilahnya *ngadal meteng*. (Lihat **TUMBUK.**)



Gambar kiri:
Bentuk tombak dapur Sujen Ampel.

SUKARNO, *kemasan* atau perajinan emas, dikenal sebagai ahli pembuat *mendak* yang kini sudah amat langka. Selain rapi buatannya, ia pun mengenal berbagai bentuk model *mendak* gaya Surakarta.

SULAWESI, KERIS



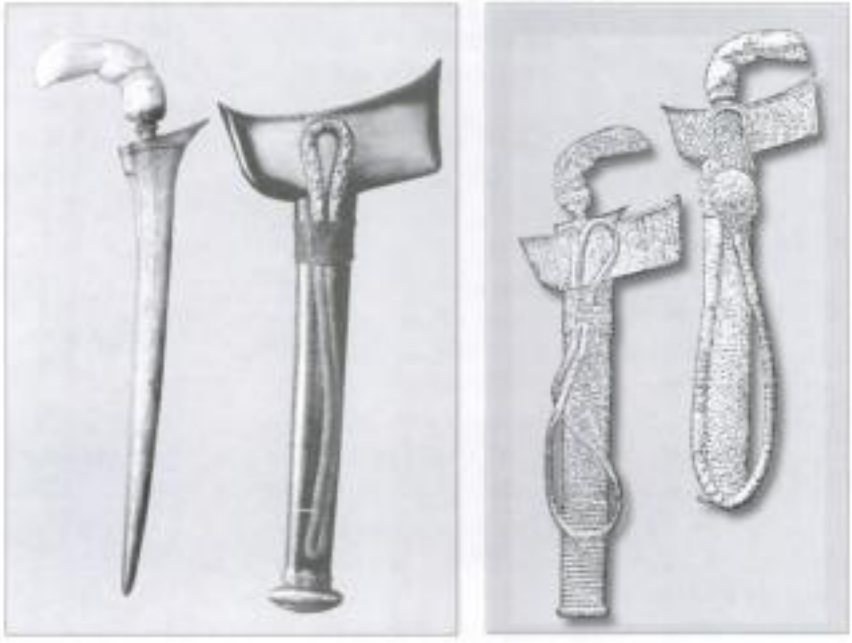
Keris Sulawesi dengan sarung keris berlapis logam berwarna keemasan, dan hulu model Jawa Demam, sehingga sering disebut keris Riau Lingga.
Koleksi Museum Pusaka TMII

SULAWESI, KERIS, memiliki bentuk bilah yang khas, yakni *mucuk bung;* tanpa pinggang.

Di Sulawesi budaya keris ditemukan di daerah-daerah yang kini termasuk wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara. Ada juga, walaupun sedikit, di Sulawesi Tengah, namun besar kemungkinan keris yang berada di daerah ini juga berasal dari Sulawesi Selatan atau Tenggara.

Bentuk bilah keris buatan daerah ini kebanyakan *mucung bung*. Bilah keris itu tidak ada yang memakai *lis-lisan*, *gusen*, dan *kruwingan*. Bahan pamornya kebanyakan berupa pamor Luwu, namun untuk keris yang berkualitas, pamornya sudah termasuk maju.

Bentuk gaya pembuatan keris Sulawesi terutama keris Bugis, amat berpengaruh pada keris-keris buatan



Gambar kanan:
Keris Bugis atau keris Sulawesi. Yang kiri bersarung sederhana, sedangkan yang kanan bersarung mewah, dengan hulu model Hulu Burung.

Copyrighted material

SULAWESI, KERIS



Keris Bima, yang sering dikira keris Sulawesi. Bentuknya memang amat mirip. Yang membedakan terutama adalah hulunya, yang mendekati hulu keris Bali.

Bima dan Dompu, di Nusa Tenggara Barat. Demikian pula bentuk warangka dan tatahan *pendok*-nya.

Bagi masyarakat suku bangsa Makassar, Bugis, Gowa, dan Bone, keris juga merupakan salah satu kelengkapan adat, terutama bagi golongan bangsawan. Sedangkan kalangan rakyat biasa dalam hidup sehari-hari kebanyakan mengenakan badik. Mereka hanya mengenakan keris pada saat upacara tertentu atau keperluan khusus. Di sana keris juga memiliki beberapa nama lain, misalnya *sele, tappi,* atau *gajang.*

Tidak diketahui kapan budaya keris mulai masuk ke daerah ini. Yang jelas, kegiatan pembuatan keris dan badik di Sulawesi Selatan masih tetap aktif pada akhir abad ke-19, namun merosot tajam pada tahun 1930-an ketika dunia dilanda resesi ekonomi. Kegiatan



Hulu Burung adalah hulu keris yang biasa digunakan di Sulawesi Selatan, Tengah dan Tenggara.

pembuatan keris di daerah ini praktis terhenti sama sekali pada masa pendudukan bala tentara Jepang.

Walaupun demikian, keris dan badik Sulawesi termasuk sarung kerisnya, sempat tersebar luas ke hampir seluruh Asia Tenggara. Sejarah membuktikan bahwa jiwa pelaut orang Bugis dan Makassar memberi andil yang amat besar pada perkembangan dan penyebarluasan budaya keris ke wilayah Nusantara

Daerah-daerah lain yang bentuk kerisnya dipengaruhi oleh bentuk bilah keris Bugis dan Makassar adalah Nusa Tenggara Barat, termasuk pulau Lombok, Kalimantan Selatan Timur dan Barat; serta Brunei, Sabah, serta Serawak. Sedangkan pengaruh bentuk sarung keris (warangka) Bugis, tersebar lebih luas lagi, sampai ke Thailand Selatan dan Kamboja.

Karena keris di Sulawesi sudah membudaya sejak berabad-abad yang silam, mereka mempunyai istilah sendiri dalam bidang perkerisan ini. Orang Bugis, Makassar, dan Gowa, menyebut luk pada sebilah keris dengan istilah *lamba.*

Misalnya, keris luk tiga disebut *lamba talu.* Luk lima disebut *lamba lima,* dan seterusnya, walaupun saat ini sebagian orang Bugis dan Makassar, terutama yang tinggal di Ujungpandang, lebih suka menggunakan istilah 'luk'.

Tradisi di Sulawesi Selatan dan Tenggara mencirikan keris terutama dengan menilai pamornya,

PADANAN NAMA PAMOR DI SULAWESI DENGAN NAMA PAMOR DI PULAU JAWA

Baribojo	Kul Buntet
Lakurisi	Ujung Gunung
Lagencong	Pamor Mlumah/Wos Wutah
Lagaring	Ngulit Semangka
Ladedde	Tetesing warih
Latoasse	Sumsum Buron

Copyrighted material

POSISI HULU TERHADAP SARUNG KERIS

DAERAH	POSISI
Surakarta	sejajar
Yogyakarta	sejajar
Madura	sejajar dan serong
Bali	sejajar dan serong
Sulawesi	sejajar dan serong
Palembang	serong
Riau	serong
Malaysia	serong
Brunei	serong



Hulu sejajar

Hulu serong

Ukiran atau hulu keris dapat dipasang dengan arah sejajar dengan arah hadap warangka atau sarung keris, ada pula yang dipasang serong, tergantung dari daerah mana hulu dan sarung keris itu.

bukan *dapur*. Misalnya, keris Luwu atau Luwuk adalah keris, atau badik, atau pedang, yang berpamor Kul Buntet. Di sana pamor Kul Buntet disebut *Baribojo*.

Keris Lakurisi adalah keris yang pamornya membentuk sudut, seperti pamor ujung gunung, dan yang berpamor miring lainnya.

Keris *Lagecong* adalah keris yang pamornya tergolong pamor *mlumah*, dan garis-garis pamornya tipis serta halus. Kalau pamornya tebal-tebal serta motifnya memanjang (kalau di Pulau Jawa disebut pamor Ngulit Semangka), disebut keris *Lagaring*. Kalau garis pamornya tebal-tebal dan motifnya rata-rata membentuk bulatan, sebutannya adalah keris *Ladedde*. Sedangkan keris *Latoese* atau *latoasi* berpamor tebal, besar dan mengelompok. (Lihat **BADIK.**)

SULIYO TJOKROWIDJOJO, (1921 -) ahli pembuat *pendok* dari Surakarta. Pada tahun 1996, ia pernah memeragakan kemahirannya pada acara Pameran Seni Tosan Aji di Bentara Budaya, Jakarta.

Selain terampil, Suliyo juga menguasai pembuatan motif-motif tradisional untuk menghias *pendok*. Ia tinggal di Kp. Serengan Rt 03 Rw 01 Kelurahan Serengan, Surakarta.

SULU, KERIS, lebih terkenal dengan sebutan *sundang*. Sebutan keris Sulu berkaitan dengan nama Kerajaan Sulu yang wilayahnya meliputi Pulau Mindanau bagian Selatan dan beberapa pulau kecil di Selatan dan Barat daya Filipina. (Lihat **SUNDANG.**)

SUMBER KEDAUNG adalah sebuah desa di daerah Probolinggo, Jawa Timur. Desa itu pada zaman penjajahan Belanda, sekitar tahun 1920-an, masih merupakan salah satu tempat pembuatan keris, tombak dan lain sebagainya. Menurut penduduk setempat, para pembuat keris di daerah ini adalah keturunan dari empu terkenal di zaman Majapahit: Pangeran Adipati Winongan.

Mutu keris buatan Sumber Kedaung belum tergolong tinggi. Hanya penduduk sekitar desa itu yang mau membelinya.

SUMBER, PAMOR, adalah pamor yang terletak di bagian *ganja*. Bentuknya berupa bulatan berlapis-lapis, paling sedikit tiga lapisan. Pada permukaan sebuah *ganja*, jumlah bulatan-bulatan yang menyerupai 'mata kayu' itu paling sedikit enam buah. Pamor Sumber tergolong baik dan dicari orang, karena dipercayai dapat membantu mendatangkan rezeki bak sumber air yang tak pernah putus. (Lihat juga **GANJA.**)



Pamor Sumber

SUMBU KERIS adalah sebutan sebagian orang Banjar dan Pulau Laut di Kalimantan Selatan bagi *ada-ada* pada bilah keris.

Selain itu sebagian orang Malaysia juga menggunakan sebutan ini untuk menunjukkan bagian *ada-ada* keris. (Lihat **ADA-ADA.**)

SUMELANG GANDRING, kadang-kadang disebut pula Jalak Sumelang Gandring, adalah salah satu bentuk *dapur* keris lurus yang ukuran bilahnya se-dang. Biasanya, permukaan bilahnya *nglimpa*.



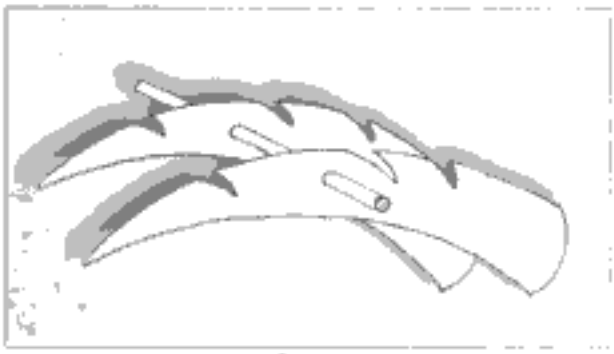
Keris yang tergolong langka ini memiliki *gandik* polos, memakai *sogokan* satu di depan; *sogokan* belakang tidak ada. Selain

Gambar kiri: Bentuk dapur keris Sumelang Gandring

Copyrighted material

SUPA, EMPU KI

Tahapan pekerjaan yang memerlukan alat *sungon* ini adalah ketika *anggrabahi, silak waja,* dan mengikir. Dengan *sungon* ini, *bakalan* keris yang sedang dikerjakan akan lebih stabil, tidak gampang goyang.



Sungon

SUPA, EMPU KI, dapat dianggap sebagai nama umum para empu, karena cukup banyak pembuat keris yang menggunakan nama itu. Di antara para empu yang menggunakan nama Supa adalah Supa Mandrangi, Supagati, Supadriya, Supajaya, Supa Anom, Jaka Supa, Supawinangun, dan Supasetika.

Keandalan Empu Supa, Supa yang mana pun, sebagai empu, tidak hanya dikenal di Pulau Jawa dan daerah lain di Indonesia, tetapi juga di Brunei Darussalam dan Malaysia. Bahkan, seorang pengrajin pembuat keris di Malaysia mengaku sebagai keturunannya.

Pada umumnya, jika seseorang menyebut nama Empu Supa, biasanya yang dimaksudkan adalah Empu Jaka Supa yang di hari tuanya lebih dikenal dengan nama Supa Anom atau Ki Nom.

Selain itu, ayahnya yang bernama Supa Mandrangi dalam dunia perkerisan juga dikenal dengan sebutan Empu Supa.

Menurut manuskrip *Primbon Pratelan Bab Wesi Aji* yang ditulis R. Pringgohardjo, asal usul Ki Supa adalah sebagai berikut.

Empu Ki Supa Mandrangi atau Supa Tuwa mengabdi pada Raja Majapahit terakhir, Brawijaya V. Di masa mudanya ia tidak tinggal di ibukota, melainkan di daerah Jenu, sekitar 7 kilometer di barat Tuban, Jawa Timur.

Karena daerah Jenu terletak di sebelah barat ibukota Majapahit, dan terletak di seberang Bengawan Solo, sebagian orang mengatakan empu Supa berasal dari (sa-)*brang Kulon. Brang Kulon* adalah sebutan bagi daerah yang terletak di sebelah barat sungai atau selat. Nenek moyangnya juga merupakan keluarga empu, berasal dari wilayah Blambangan. Di ujung timur pulau Jawa.

Urutannya begini: Empu Kekep dari Blambangan, berputera Empu Surawisesa, yang berputera Empu Kalulungan. Empu Kalulungan berputera Empu Ki Dirjo, yang lebih dikenal dengan nama Ki Sedah, karena tinggal di Desa Sedah di pinggir utara Blambangan. Empu Sedah inilah yang menurunkan anak, yang kemudian diberi nama Supa Mandrangi.

Empu Ki Supa mempunyai beberapa nama alias, yaitu Empu Rambang, Empu Pitrang, Empu Supa Mandrangi, dan Empu Pangeran Sedayu.

Dalam sejarah perkerisan, Empu Supa Tuwa inilah yang paling banyak terlibat dalam kisah legenda dan cerita rakyat mengenai keris. Antara lain, Ki Supa pernah mencari keris Kanjeng Kyai Sumelang Gandring yang hilang karena dicuri oleh pihak Kadipaten Blambangan. (Lihat **SUMELANG GANDRING, KANJENG KYAI.**)

SUPA ANOM, EMPU, atau disingkat Ki Nom, konon berasal dari daerah Majapahit, tetapi kemudian mengabdi ke Kerajaan Demak. Nama kecilnya Jaka Supa. Ia adalah putra empu Pangeran Sedayu alias Supa Mandrangi. Jaka Supa mempunyai kakak satu ayah lain ibu, bernama Empu Jaka Sura. Ibu Jaka Supa adalah seorang putri kerabat raja Majapahit bernama Dewi Tatiban, sedangkan ibu Jaka Sura adalah puteri kerabat Adipati Blambangan.

Sewaktu Jaka Supa menginjak masa remaja, Kerajaan Majapahit runtuh. Beberapa waktu kemudian berdirilah Kerajaan Demak. Jaka Supa pergi ke kesultanan Islam itu dan berjumpa dengan Sunan Kalijaga. Berkat jasa baik wali yang terkenal itu, Jaka Supa dapat mengabdi sebagai empu di Kerajaan Demak. Tetapi Demak segera runtuh, dan digantikan Kerajaan Pajang. Pajang pun tidak berumur lama, lalu Kerajaan Mataram Islam berdiri. Jaka Supa mengabdi ke Mataram.

Karena kemahirannya dalam membuat keris dan tombak, Supa Anom diterima mengabdi di Kerajaan Mataram. Sultan Agung Anyokrusumo mengangkatnya sebagai Lurah Empu, yang konon bertugas memimpin 40 orang empu Mataram lainnya, dalam persiapan penyerbuan ke Batavia.

Ia pun mendapat gelar dan nama baru, yaitu Ki Empu Pangeran Warihanom. Karena nama Warihanom itulah ia kemudian dikenal dengan nama Empu Ki Nom. Dan, karena ia kemudian mendapat anugerah tanah *perdikan* (otonom-bebas pajak) di daerah Sendang, Ki Supa Anom juga dipanggil Empu Pangeran Sendang. Kadang-kadang, orang juga memanggilnya Empu Sendang Warih, tetapi panggilan terakhir ini tidak tepat karena Empu Sendang Warih adalah putra Empu Supa Anom, yang mengabdi pada Mataram zaman pemerintahan Sunan Amangkurat Seda Tegal Arum. (Lihat **KI NOM, EMPU.**)

Copyrighted material

SUPADRIYA, EMPU, adalah seorang empu terkenal yang hidup di Tuban pada awal zaman Kerajaan Majapahit. Karya-karyanya berupa keris dan tombak. Keris buatannya selalu dibuat dengan cermat dan berpamor indah. Garis-garis pamornya lembut dan rapi. Besinya tampak seperti berserat.

Walaupun masih tampak ciri-ciri buatan Tuban, gaya buatannya sudah mulai dipengaruhi oleh bentuk keris gaya Majapahit. Penampilannya secara keseluruhan menimbulkan kesan manis, tapi angker.

Ukuran keris buatannya tidak tergolong besar atau panjang bila dibanding dengan keris-keris buatan Tuban. Walaupun tidak besar, *ganja*-nya memberi kesan montok, namun luwes. *Kembang kacang*-nya bagus, bentuknya *nggelung wayang; lambe gajah*-nya kecil. *Sogokan*-nya dangkal, panjangnya cukup. *Janur*-nya tumpul.

Keris yang dibuat *kinatah* indah sekali. Biasanya relief *kinatah*-nya memakai motif dan pola hias *lunglungan*. Jika membuat keris *kinatah*, biasanya Empu Supadriya tidak memakai bahan pamor; besi yang digunakan berwarna hitam kehijauan, mirip dengan warna *tlethong garing* atau tahi kerbau yang telah kering, serta berbau rempah. Warna kehijauan ini akan terlihat jika bilah keris itu diputih. (Lihat juga **LUNGLUNGAN.**)

SUPAGATI, EMPU, adalah seorang empu terkenal yang tinggal di daerah Kadipaten Blambangan pada zaman awal Kerajaan Majapahit, pada sekitar akhir abad ke-12.

Sebenarnya ia berasal dari Majapahit, tetapi kemudian pindah ke Blambangan. Keris dan tombak serta pedang buatannya dapat ditandai dengan memperhatikan tanda-tanda sebagai berikut: besinya hitam padat, keas, dan seperti 'berurat'. Ukuran bilahnya kecil, ramping, manis, tetapi ada kesan galak dan keras serta berwibawa.

Empu Supagati tidak terlalu memperhatikan pamor. Biasanya, keris dan tombak buatannya berpamor Wos Wutah. Penempatan pamor itu umumnya tidak merata, tetapi hanya menempati sebagian permukaan bilah. Namun, penggarapan bagian-bagian keris dilakukan dengan cermat dan indah. Caranya membuat *sogokan* manis, tak terlalu dalam, dan bagian ujung *sogokan* itu melengkung sedikit (*nyucuk dandang*), serasi dengan lengkungan luk yang pertama. Bagian *ganja*-nya agak tipis.

Keris-keris dan tombak buatan Empu Supagati, di kalangan kebanyakan pecinta keris terkenal ampuh, tinggi kederajatannya. Itulah sebabnya, karyanya banyak disukai oleh mereka yang menjadi pegawai negeri atau ABRI.

SUPAJAYA, EMPU

Riwayat

Empu Supagati adalah adik dari Empu Supa Mandrangi yang diperintahkan oleh Raja Majapahit untuk mencari pusaka Kanjeng Kyai Sumelang Gandring yang hilang. Dalam melaksanakan tugas itu ia menyertai kakaknya ke Kadipaten Blambangan dan berhasil menemukan serta mengambil kembali keris pusaka Majapahit, Kanjeng Kyai Sumelang Gandring.

Supa Mandrangi mendapat gelar pangeran dan mendapat tanah bebas pajak di daerah Sedayu. Sedangkan Empu Supagati mendapat nama Ki Supadi serta diberi tanah bebas pajak di daerah Winongan. Ia pun mendapat jabatan sebagai demang. (Walaupun jabatannya hanya demang, rakyat sekitarnya memanggilnya dengan sebutan Pangeran Winongan.)

Kisah ini berbeda dengan cerita rakyat yang tersebar turun temurun di Jawa Timur.

Menurut cerita rakyat itu, ada seorang putri kerajaan Majapahit bernama Nyai Teng, yang mempunyai 25 orang anak. Semua anaknya dijadikan kurban dengan melemparkannya ke kawah gunung Bromo agar gunung itu tidak selalu murka dengan menyemburkan lahamya.

Namun, anak yang ke-25 selamat karena ia bukan jatuh ke kawah melainkan ke Danau Banyubiru yang ada di samping kawah itu.

Anak ini ditolong oleh seorang empu bernama Ki Supo, yang berasal dari Kerajaan Majapahit.

Sang Empu mendidik dan mengajari dia cara membuat keris yang baik. Setelah dewasa, anak itu mengabdi pada Kerajaan Majapahit dan bekerja sebagai empu keraton. Karya-karyanya yang indah menyebabkannya diangkat oleh raja Majapahit sebagai adipati di Winongan dan kemudian terkenal dengan nama Pangeran Winongan.

Cerita mengenai Pangeran Winongan ini hanyalah cerita rakyat yang sudah sarat dengan berbagai bumbu cerita. Jadi, bukan sejarah. (Lihat juga **PANGERAN SEDAYU, EMPU.**)

SUPAJAYA, EMPU, adalah seorang empu yang hidup pada zaman pemerintahan Sunan Paku Buwono III dari Keraton Surakarta. Keris buatannya dapat dikenali dengan mengamati tanda-tanda sebagai berikut: *ganja*-nya tergolong *ganja wuwung*, bentuknya datar. *Sirah cecak*-nya besar; *gulu meled*-nya berukuran besar dan agak montok.

Bilah keris buatan Empu Supajaya umumnya panjang dan besar, *dirawa*. Ia banyak menggunakan bahan baja. Pamornya lembut tetapi kurang *mubyar*. Penampilan keris buatannya berkesan gagah, tangkas.

Copyrighted material

SUPASETIKA, KI EMPU

SUPASETIKA, KI EMPU, adalah pembuat keris yang andal di Yogyakarta, pada zaman pemerintahan Sri Sulatan Hamengku Buwono VII. Keris buatannya biasanya relatif mungil, berkesan *trenginas*. Ukuran panjang bilahnya rata-rata hanya 29 cm, sedangkan ukuran panjang ganjanya sekitar 7 cm. Garapannya rapi dan serasi, tempaan *saton*-nya matang, dan jika membuat *sogokan, sogokan itu* relatif agak dalam. *Ganja*-nya model *sebit ron tal*.

Putra Empu Supasetika setelah dewasa *nunggak semi* (mewarisi) nama ayahnya dan dikenal dengan nama Supasetika II. Beda dengan ayahnya yang mahir membuat keris, Supasetika II adalah seorang ahli pembuat senapan. Laras senapan buatan Supasetika II sebagian menggunakan besi *saton*, sehingga laras itu berpamor.

Ki Empu Supasetika I adalah kakek R.B. Widyasastrasetika, salah satu abdidalem Keraton Kasultanan Yogyakarta ahli marangi keris dan ahli esoteri yang pada tahun 1980-an sering didatangkan ke Jakarta oleh *Buana Minggu*. (Lihat **WIDYASASTROSETIKA.**)

SUPA MANDRANGI. Lihat **PANGERAN SEDAYU, EMPU.**

SUPA WINANGUN adalah seorang empu yang hidup pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan VIII, pada awal abad ke-20. Ia lama tinggal di Desa Ngento-ento, kemudian di hari tuanya pindah ke Jenggalan, Godean, di sebelah barat Yogyakarta. Karena itu keris-keris buatannya sering disebut sebagai *tangguh* Ngento-ento. Ki Supa Winangun adalah salah seorang dari beberarapa empu terakhir yang hidup pada saat menjelang Indonesia merdeka.

Pada saat Empu Supa Winangun berkarya, bahan pamor meteorit sudah sangat sulit diperoleh. Itulah sebabnya, keris-keris buatannya hampir semuanya berpamor nikel. Hanya keris pesanan dari keraton yang dibuat dengan pamor meteorit, karena pihak keraton menyediakan pamor Prambanan untuk keperluan itu.

Supawinangun merupakan empu keturunan langsung Empu Supa zaman Majapahit. Kakeknya, Empu Joyosenito, dan ayahnya Empu Joyotaruno (yang kemudian lebih dikenal dengan nama Empu Joruno), adalah empu yang mengabdi pada Si Sultan Hamengkubuwono VII.

Walaupun Ki Supawinangun tidak sempat secara langsung menurunkan ilmunya, tiga di antara anak-anaknya meneruskan pekerjaan sebagai empu. Mereka adalah Yosopangarso, Genyodihardjo, dan Djeno Harumbrodjo.

Tanda-tanda keris buatan Empu Supawinangun adalah: bilahnya ramping, mengambil *blak* Majapahitan, tetapi bagian *sor-soran*-nya lebar. *Ganja*-nya *sebit ron tal*. *Pejetan*-nya dalam; *sogokan*-nya agak *cupet; janur*-nya agak tajam; *sraweyan*-nya lebar. Kebanyakan Empu Supawinangun membuat keris luk dengan bahan pamor dari nikel. (Lihat **DJENO HARUMBRODJO, EMPU.**)

SUPANA BENER. Lihat **SEPANER.**

SUPARMAN WIGNYOSUKADGO, EMPU (1922 - 1991) adalah seorang empu dari Surakarta pada akhir abad ke-20. Walaupun ia sudah digolongkan sebagai seorang empu, namun menurut pengakuannya, ia membuat keris hanya sekadar sebagai kegemaran saja. Ia tidak mau menerima pesanan pembuatan keris secara komersial.

Keris-keris buatannya selain disimpan untuk koleksi pribadi, beberapa di antaranya telah diberikan kepada Sri Sunan Paku Buwono XII, Menteri Koordinator Kesra Suparjo Rustam, Gubernur Jawa Tengah H. Ismail, Menko Polkam Jenderal Surono, Dr. Sri Edi Swasana dan K.R.T. Hardjonagoro.

Suparman lahir pada tahun 1922. Ia menjadi tukang sepatu, lalu beberapa bulan belajar menjadi ahli pembuat perhiasan emas. Mulai tahun 1952 ia menggemari keris dan mulai mengkoleksinya. Selain itu, ia juga aktif dalam perkumpulan penggemar keris Bowo Roso Tosan Aji di Surakarta.

Sekitar tahun 1975 bersama K.R.T. Hardjonagoro ia menyaksikan pembuatan keris oleh Empu Jeno Harumbrojo di Desa Jitar, Godean, Yogyakarta. Sejak tahun 1979 ia mulai mencoba membuat keris di rumahnya dengan menggunakan peralatan yang direka sendiri. Dengan ketekunannya sampai tahun 1989 ia telah menyelesaikan sekirar 40 buah keris.

Beberapa di antara hasil karyanya pernah disertakan dalam pameran Tosan Aji di Surakarta dan Semarang, pada tahun 1977, 1982, 1984 dan 1985. Dari Keraton Surakarta, ia mendapat pangkat Mantri Pande Duwung, dengan sebutan Ki Ngabehi Suparman Wignyosukadgo.

Empu Suparman semasa hidup tinggal di Komplang Rt.06 Rw 01, Kelurahan Kadipiro, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Beberapa tahun menjelang meninggal dunia ia sudah tidak lagi menempa keris.

SUPIYANTO (1958 -) pada saat naskah ini dipersiapkan (tahun 2000) adalah karyawan Anjungan Daerah Istimewa Yogyakarta di Taman Mini Indonesia Indah. Pada tahun 1980-an ia pernah bekerja sebagai pembuat keris. Di bawah naungan Yayasan Guntur Madu, Supiyanto dibantu oleh dua rekannya

Copyrighted material



Di Malaysia, beberapa jenis sarung keris tidak terikat aturan tertentu. Misalnya, sarung keris Dua Hari Bulan di atas. Menurut kaidah perkerisan di Pulau Jawa sarung keris yang tampak pada gambar di atas terbalik, tetapi di Malaysia tidak. Demikian juga hulu kerisnya. Bilah keris di atas adalah dapur Nagasiluman luk tiga buatan Madura.

Copyrighted material

T

TAJI AYAM adalah sejenis senjata tikam tradisional dari pedalaman Lampung dan Bengkulu. Bentuknya serupa pisau, dengan bagian tajam pada dua sisi mata; ujungnya meruncing dan membengkok, sehingga menyerupai bentuk taji ayam. Bagian tengah bilah relatif tebal. Senjata ini terbuat dari besi berlapis baja, kadang-kadang berpamor. Panjangnya sekitar sejengkal, diberi sarung terbuat dari kayu dihias dengan lapisan logam. Biasanya yang digunakan adalah hulu keris model Tapak Kuda, atau yang serupa dengan itu.



Gambar kiri:
Bilah Taji Ayam

Cara memakainya diselipkan di antara lipatan kain sarung, dibagian perut si pemakai. Hulunya, menghadap ke kanan. *Taji ayam* dikenakan orang di daerah itu sebagai kelengkapan pakaian adat.

Di daerah Riau Kepulauan, *taji ayam* disebut *lawi ayam.*

TAMAN BANARAN, UKIRAN, adalah salah satu model bentuk *ukiran* (hulu keris) gaya Yogyakarta. *Ukiran* ini berpenampilan agak 'kendo', maka sesuai bila dikenakan oleh orang yang berwatak *nrimo*, sabar dan lembut. *Ukiran* model Taman Banaran juga akan sesuai bila dikenakan oleh orang yang berperawakan sedang, tidak gemuk, dan tidak pula kurus. Lihat **UKIRAN.**



Gambar kanan:
Ukiran Taman Banaran

TAMAN NGABEHAN, UKIRAN adalah salah satu model bentuk *ukiran* (hulu keris) gaya Yogyakarta. *Ukiran* yang sering disebut Ngabehan ini mempunyai penampilan keras dan agak *kenceng*, sehingga model hulu keris ini akan serasi bila dikenakan oleh orang yang berwatak keras, teguh pendiriannya, dan tegas. Sebaiknya si pemakai juga orang yang berbadan tegap atau tinggi besar. Lihat **UKIRAN.**



Gambar kanan:
Ukiran Taman Ngabehan

TAMBAHKUSUMA, KANJENG KYAI, salah satu keris pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Sengkelat. Warangkanya terbuat dari kayu cendana wangi dengan *pendok* terbuat dari emas *blimbingan*. Keris ini merupakan *putran* atau duplikat Kanjeng Kyai Tambahkusuma, dibuat oleh Empu Lurah Supa di zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V.

TAMBAL adalah nama pamor yang bentuknya mirip dengan goresan kuas besar pada sebuah bidang lukisan. Pamor Tambal tergolong pamor *rekan*, yakni pamor yang sengaja dirancang oleh si empu. Sebagian



Gambar kanan:
Bentuk pamor Tambal

Copyrighted material

TAMBAL WENGKON

pamor Tambal termasuk pamor *miring*, sebagian lagi tergolong pamor *mlumah*.

Bagi sebagian pecinta keris, pamor ini dinilai tergolong pemilih, tidak setiap orang bisa cocok untuk memilikinya. Namun bagi yang cocok, pamor ini mempunyai tuah yang konon memudahkan pemiliknya mencapai derajat dan kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat.

TAMBAL WENGKON serupa benar dengan gambaran pamor Wengkon. Biasanya, pamor Tambal Wengkon tergolong pamor *miring*. Tuahnya serupa dengan pamor Tambal.

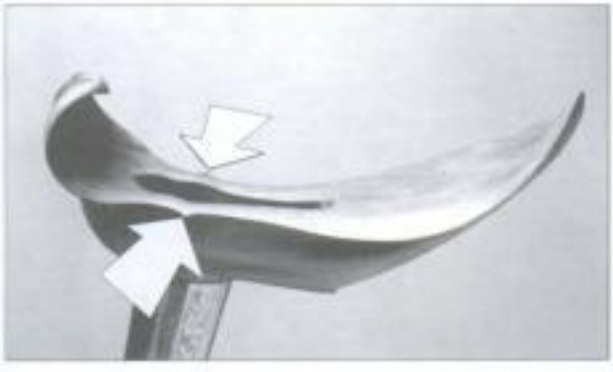


Keris berpamor Tambal Wengkon pada umumnya dinilai lebih tinggi ketimbang pamor Tambal, karena tingkat kesulitan dalam pembuatannya juga lebih tinggi.

Gambar kiri: Bentuk pamor Tambal Wengkon

TAMPINGAN, salah satu *ricikan* pada keris atau tombak, adalah 'lereng' di kiri dan kanan *ada-ada*. Keris yang tidak memiliki *ada-ada* tidak mungkin punya *tampingan*.





Tanda panah: Tampingan pada warangka gayaman (atas) dan warangka ladrang (bawah)

Selain itu *tampingan* mempunyai arti yang lain. *Tampingan* yang kedua adalah salah satu bagian dari warangka. *Tampingan* terletak di kiri dan kanan bagian *leng-lengan*.

Bila seorang akan mengeluarkan sebilah keris dari warangka-nya, sementara jari-jari tangan kanannya memegang hulu keris atau *ukiran*-nya, jempolnya digunakan untuk menekan *tampingan* warangka. Dengan cara demikian bilah keris akan lebih mudah dikeluarkan dari warangkanya. (Lihat juga **RICIKAN.**)

TANGGALAN, WARANGKA, adalah model sarung keris yang mulai dikenal sejak zaman Kesultanan Demak, tetapi menghilang pada akhir zaman Mataram Kartasura.



Warangka Tanggalan

Copyrighted material



Gambar kiri: Sarung keris Dua Hari Bulan, yang merupakan turunan langsung dari bentuk warangka tanggalan.

Kini, seandainya ditemui, warangka *tanggalan* itu biasanya sudah usang karena tua umurnya. Walaupun begitu, turunan bentuk warangka *tanggalan* ini sempat menyebar sampai ke Sumatra dan Semenanjung Malaya.

Serbuan Panglima Patiunus bersama armada Kasultanan Demak ke Singapura pada tahun 1511 agaknya juga membawa pengaruh pada perkembangan bentuk warangka keris di daerah Semenanjung Melayu serta Riau. Bentuk warangka yang serupa dengan bentuk bulan muda, yakni warangka *tanggalan*, juga ikut menyebar ke daerah ini.

Itu semua menyebabkan perkembangan bentuk sarung keris di daerah-daerah luar Jawa dipengaruhi oleh perkembangan bentuk warangka yang terjadi di Pulau Jawa, namun daerah-daerah luar Jawa menerima itu dengan sentuhan estetika daerah sendiri. (Lihat **WARANGKA.**)

TANGGERAKI sejenis tombak yang ada zaman dulu digunakan sebagai senjata oleh suku bangsa Toraja di Sulawesi. Berbeda dengan tombak pada umumnya, seluruh bagian tanggeraki terbuat dari besi tempa, baik mata tombak maupun tangkai atau gagangnya. Karena itu tanggeraki selalu berat bobotnya.

Tanggeraki adalah tombak pusaka yang jarang digunakan secara fisik dalam pertempuran. (Lihat juga **TOMBAK.**)

Gambar kanan: Keris tangguh Segaluh dengan pamor Uler Lulut. Gambar sebelah kiri adalah foto detail bagian sor-sorannya.



TANGGUH

TANGGUH secara harfiah berarti perkiraan. Dalam dunia perkerisan di Pulau Jawa *tangguh* meliputi perkiraan mengenai zaman pembuatan atau gaya pembuatan. Jadi jika seorang mengatakan bahwa sebilah keris *tangguh* Majapahit, itu berarti bahwa keris itu diperkirakan buatan zaman Kerajaan Majapahit.

Definisi lain '*tangguh*' adalah perkiraan gaya kedaerahan, atau zaman dibuatnya sebilah keris atau tombak, yang dijabarkan dari *pasikutan*-nya, pengamatan jenis besinya, pamor dan bajanya. Yang di maksud *pasikutan* adalah kesan selintas atas gaya garapan sebuah keris. Misalnya, keris *tangguh* Majapahit dapat diartikan: (1) dibuat dengan gaya (model) Majapahit (2) dibuat oleh empu dari Majapahit.

Ada sementara pecinta keris yang meng-artikan *tangguh* sebagai asal usul. Namun penger-tian seperti ini kurang me-yakinkan karena ternyata ada beberapa empu yang hidupnya berpindah-pindah, misalnya dari Pajajaran ke Tuban, lalu ke Majapahit.

Penyebutan nama *tangguh* keris terkadang terasa kabur, karena dalam budaya keris juga di-



Copyrighted material

kenal adanya kebiasaan *mutrani* atau pembuatan duplikat. Khusus untuk keris-keris *putran* (duplikat), penyebutan nama *tangguh* menjadi kacau, maka khusus untuk keris - keris yang demikian lalu disebut *yasan*, artinya buatan. Misalnya, keris A merupakan duplikat keris B. Keris A buatan Surakarta, sedangkan keris B *tangguh* Tuban, maka keris A disebut *tangguh* Tuban *yasan* Surakarta.

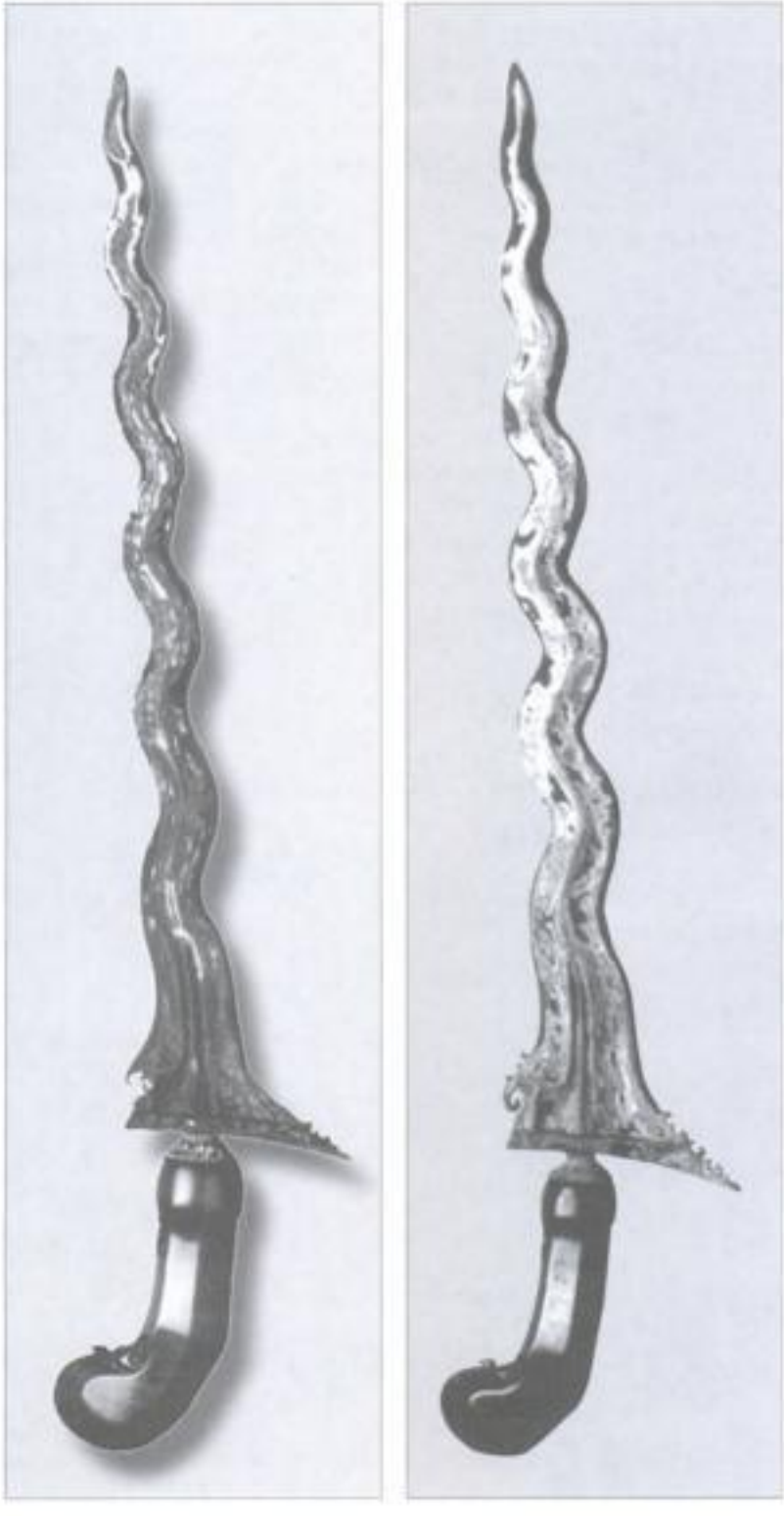
Karena itu, jika seseorang keliru dalam me-*nangguh* sebuah keris, ia tidak akan terlalu dipersalahkan, karena *tangguh* hanyalah sebuah perkiraan.

Ilmu *tangguh* mempelajari cara menentukan perkiraan tentang di zaman apa sebuah keris atau tosan aji lain dibuat, berdasarkan tanda-tanda tertentu. Ahli keris yang sering tepat dalam memperkirakan *tangguh* sebilah keris atau tombak biasanya disebut ahli *tangguh*. Dengan mengamati tanda-tandanya seorang ahli *tangguh* terkadang dapat memastikan *tangguh* sebilas keris. Jika *tangguh*-nya pasti, biasanya disebut *tangguh lempoh*.

Serat Centini, yang oleh sebagian besar pecinta keris dianggap sebagai sumber tertulis yang menjadi panutan, tidak mengaitkan soal *tangguh* dengan sesuatu zaman. Tentang hal ini, Bambang Harsrinuksmo dalam naskahnya *Budaya Keris* (manuskrip tahun 1996) antara lain menulis: Bilamana maksud para penulis *Serat Centini* memang bukan mengaitkan soal *tangguh* dengan zaman pembuatan, berarti seorang empu yang hidup pada masa kini pun boleh menyebut keris buatannya sebagai keris *tangguh* Majapahit.

Dalam naskahnya itu Bambang Harsrinuksmo menyimpulkan, *tangguh* seharusnya memang dikaitkan dengan zaman pembuatan, sekaligus perkiraan umur keris itu. Ia berpendapat, walaupun *Serat Centini* menjadi salah satu panutan, belum tentu segala uraian yang dimuat dalam karya agung itu pasti benar.

Tangguh keris yang dikenal masyarakat perkerisan di Pulau Jawa adalah:



Gambar kiri:
Keris dapur Sengkelat tangguh Mataram Senopaten, pamor Wos Wutah (kiri) dan keris dapur Parungsari tangguh Mataram Sultanagungan, pamor Wos Wutah.

Koleksi: Bambang Harsrinuksmo
Foto: Pandita

Copyrighted material



Dua keris dapur Singa Barong. Yang kiri luk lima tangguh Mataram Senapaten; yang kanan luk sebelas tangguh Mataram Amangkuratan.

kemambang. *Tangguh* Mataram Amangkuratan biasa juga disebut *tangguh* Kartasura.

18. *Tangguh* Cirebon mempunyai *pasikutan* yang *wingit*. Bilahnya berukuran sedang, tipis, jarang yang memakai *ada-ada;* besinya hitam kecoklatan dan berkesan kering. Pamornya tergolong *kelem* dan berkesan mengambang. *Ganja*-nya tipis; *sirah cecak*-nya pendek.

19. *Tangguh* Surakarta *pasikutan*-nya *demes* dan gagah (serasi, menyenangkan, tampan, gagah), *birawa*. Besinya mentah; pamornya *mubyar*. *Ganja*-nya memakai *tungkakan*.

20. *Tangguh* Yogyakarta agak mirip dengan *tangguh* Majapahit. *Pasikutan*-nya *wingit* dan *prigel*. Besinya *luner* (halus rabaannya) dan berkesan 'kering', warnanya agak biru. Menancapnya pamor pada bilah *pandes* dan *ngawat* (kokoh dan serupa kawat); sebagian pamor itu *mrambut*. Panjang bilahnya berukuran sedang, makin ke ujung makin ramping sehingga berkesan runcing. Luknya tidak begitu rapat. *Gandik*-nya miring dan agak pendek.

Sementara itu Mas Ngabehi Wirasoekadga, abdidalem Keraton Kasunanan Surakarta, dalam bukunya *Panangguhing Duwung* membagi *tangguh* keris menjadi 20 *tangguh*. Ia tidak menyebut tentang *tangguh* Yogyakarta, melainkan *tangguh* Ngenta-enta, yang terletak di dekat Yogya. Kedua puluh *tangguh* itu adalah:

1. Pajajaran
2. Tuban
3. Madura
4. Blambangan
5. Majapahit
6. Sedayu
7. Jenu
8. Tiris-dayu
9. Setra-banyu
10. Madiun
11. Demak
12. Kudus
13. Cirebon
14. Pajang
15. Pajang Mataram
16. Mataram
17. Ngenta-enta (Yogyakarta)
18. Kartasura
19. Surakarta

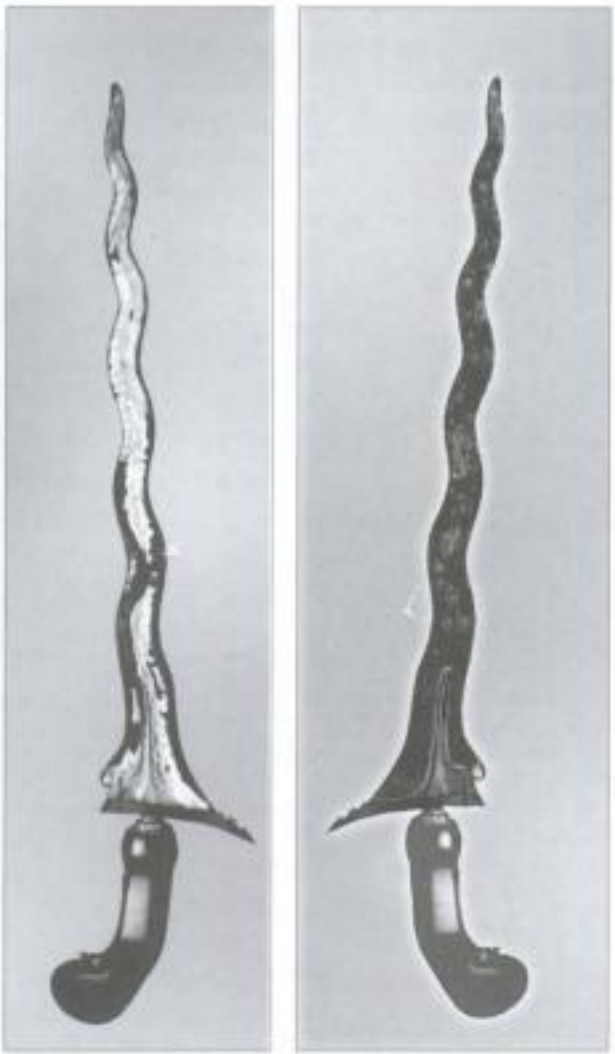
Keris Buda dan *tangguh* kabudan, walaupun di kenal masyarakat secara luas, tidak dimasukan dalam buku-buku yang memuat soal *tangguh*. Mungkin, karena *dapur* keris yang di anggap masuk dalam *tangguh* Kabudan hanya sedikit, hanya dua, yakni jalak buda dan betok buda. (Baca juga **Pasikutan.**)

TANGKELE, KAYU. Lihat **Timaha.**

TANGKIS, PAMOR, adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pamor keris yang hanya menempati salah satu sisi bilah keris. Bentuk dan jenis pamornya tidak dipersoalkan, yang penting pamor itu hanya ada di salah satu sisi, sedangkan sisi lainnya tanpa pamor. Yang harus diperhatikan benar, pada sisi kosong tanpa pamor itu benar-benar kosong atau karena pamornya sudah hilang karena aus dan rusak.

Copyrighted material

TANJEG, ILMU



Keris dengan pamor tangkis: sisi depannya berpamor Wos Wutah; sisi belakang tanpa pamor.

Pamor *tangkis*, bagi yang percaya, mempunyai tuah untuk menghindarkan dan menangkal serangan wabah penyakit. Selain pada keris, pamor ini juga sering dijumpai pada tombak dan pedang.

Jika sebilah keris mempunyai dua macam pamor berbeda pada masing masing sisinya, namanya pamor *slewah*.

TANJEG, ILMU, dalam dunia perkerisan di Pulau Jawa, terutama di Yogyakarta dan Surakarta, adalah ilmu untuk menilai karakteristik atau sifat tuah, serta manfaat gaib sebuah keris atau tosan aji lainnya. Dalam budaya perkerisan di Pulau Jawa dikenal istilah *angsar* yang merupakan kekuatan gaib sebilah keris.

Apa manfaat dan apa pula mudaratnya *angsar* itu dapat di ketahui dengan manggunakan *ilmu tanjeg*.

Dengan ilmu tradisional itu, bagi yang percaya, seseorang dapat mengetahui kegunaan gaib dari sebuah keris, tombak, atau tosan aji lainnya.

Dengan ilmu *tanjeg*, misalnya, sebuah keris dikatakan mempunyai manfaat dapat melindungi pemiliknya dari gangguan makhluk halus, dapat menahan serangan guna-guna, menambah wibawa dan keberanian pemiliknya. Orang yang memahami ilmu *tanjeg* pada umumnya disabut ahli *tanjeg*.

Ilmu *tanjeg* ini ada dua macam. Yang pertama dengan melakukan pengamatan lahiriah sebuah keris, baik dari besinya, pamornya, cara pembuatannya, bentuknya, dan rabaannya. Cara ini juga di sebut *nanjeg* cara eksoteri.

Misalnya, sebuah keris ber-*dapur* Jalak Sangu Tumpeng bisa diduga manfaat atau tuah keris itu adalah baik untuk mencari rezeki dan cocok untuk para pedagang. Kalau pamornya Tunggaksemi, keris itu baik untuk mengembangkan modal. Jika penampilannya berkesan *wingit*, keris itu tidak baik untuk dipakai para pedagang.

Cara kedua adalah dengan mengandalkan kemampuan batiniah secara tradisional. Cara ini banyak macamnya, dan hanya dapat dipelajari dengan metode tradisional, antara lain dengan berpuasa, menghafalkan dan selalu mengulang-ngulang mantera atau doa tertentu, dengan bimbingan orang yang menguasai ilmu itu. Cara itu disebut cara esoteri

Banyak ahli *tanjeg* yang menggunakan kedua cara itu untuk menilai *angsar* sebilah keris atau tosan aji lain.

Seorang ahli *tanjeg*, pada umumnya diminta pendapatnya kalau seseorang ingin membeli atau akan mendapatkan keris, sebab keris yang dibuat sang empu untuk keperluan keprajuritan, misalnya, tidak akan sesuai digunakan oleh seorang pedagang. Keris yang dulu dibuat khusus untuk orang yang berusia tua dan telah pensiun tentu tidak baik digunakan oleh orang muda yang masih aktif bekerja.

Ilmu *tanjeg* tidak hanya ada di Pulau Jawa dan di Indonesia saja. Walaupun caranya tidak sama, di Brunei Darussalam ilmu yang sejenis dengan ilmu *tanjeg* itu juga ada. Hasil *tanjeg* pun tidak jauh berbeda. Misalnya, sebuah keris yang di-*tanjeg* oleh ahli di Pulau Jawa dan dikatakan bermanfaat baik untuk berdagang, mengembankan usaha dan memupuk kekayaan, dengan ilmu *tanjeg* ala Brunei, keris yang sama itu dikatakan berisi besi bendahara. Lihat **ANGSAR.**

TANTRI, KERIS, adalah istilah orang Lombok untuk menyebut keris yang *gandik*-nya menggambarkan arca atau binatang. Di Pulau Lombok, keris *tantri* disukai masyarakat setempat.

Copyrighted material

TAPAK, KYAI, menurut cerita rakyat yang tersebar di pantai utara Jawa Tengah, adalah keris buatan Ki Empu Jaka Supa. Cerita tutur itu menyangkut mula jadinya kota Pekalongan. Kisahnya sebagai berikut:

Pada awal zaman Kerajaan Demak, salah seorang dari sembilan wali, yaitu Sunan Kalijaga, mengadakan perjalanan penyebaran agama ke arah barat. Ulama terkenal itu disertai beberapa orang pengikutnya, di antaranya Empu Jaka Supa, seorang pembuat keris yang mahir. Sesampainya di tepi Kali Comal, di seberang sana sepasukan prajurit menghadang perjalanan ulama itu. Prajurit itu ternyata anak buah Adipati Siraung, yang belum mau tunduk pada kekuasaan Demak, dan belum memeluk agama Islam.

Untuk mencegah pertumpahan darah, Sunan Kalijaga mengajak rombongannya menghindar dan membelok ke selatan. Sesampainya di suatu kampung, rombongan penyebar agama ini bermalam, tetapi Sunan Kalijaga tidak tidur. Malam itu ia pergi ke luar, dan di halaman ia berdoa. Sebentar kemudian, sang sunan memanggil Empu Jaka Supa. Disuruhnya empu itu membuat keris dari bahan yang ada di bekas telapak kakinya. Dari tanah bekas telapak kaki Sunan Kalijaga, Empu Supa mengambil sebongkah besi.

Malam itu juga Empu Supa mengerjakan perintah Sunan Kalijaga, dan esok harinya sebilah keris telah selesai dibuat. Oleh Sunan Kalijaga keris itu diberi nama Kyai Tapak, karena bahannya terbuat dari besi yang diperoleh dari tanah di bawah telapak kakinya. Dengan membawa keris Kyai Tapak itu, rombongan lalu berjalan lagi ke utara, menuju ke Kadipaten Siraung. Ternyata, Kadipaten maupun Adipati Siraung dan anak buahnya tidak lagi bisa dijumpai bekas-bekasnya, dan daerah itu telah berubah ujud menjadi rawa pantai. Sunan Kalijaga kemudian menyuruh anak buahnya membangun perkampungan baru yang diberi nama Pemalang, sebagai tanda pengingat bahwa perjalanan penyebaran agama Islam ke arah barat pernah terhalang di tempat itu.

Sampai sebelum balatentara Jepang datang menduduki Indonesia pada tahun 1942, keris Kyai Tapak setiap tahun masih dimandikan dan diwarangi di Kabupaten Pemalang, tetapi saat naskah ensiklopedi ini disiapkan (2000) keberadaan keris itu tidak lagi diketahui orang.

TAPAK KUDA, adalah nama salah satu jenis hulu keris yang banyak dikenal di Kepulauan Riau, Jambi, Kalimantan Barat, Malaysia dan Brunei Darussalam. Bentuknya agak mirip dengan ulekan cabai, dan selalu dihias dengan berbagai *ukiran* rumit. Hulu keris Tapak Kuda ini kebanyakan terbuat dari kayu yang keras, gading, atau perak.

Kayu yang biasa digunakan untuk membuat hulu keris model tapak kuda ini adalah kayu kemuning.

TARAH BAJOE



Sebagian orang Riau dan Malaysia menyebut bentuk hulu keris semacam ini dengan sebutan Hulu Kopiah Pak Haji.

Gambar kiri: Hulu keris model Kopiah Pak Haji atau Tapak Kuda

TAPI atau *tappi*, adalah istilah orang Bugis untuk menyebut keris. Selain *tapi*, di daerah Bugis keris juga sering disebut *selle*.(Lihat juga **SULAWESI, KERIS.**)

TAPUKAN, DANGANAN, salah satu model hulu keris Bali yang agak mirip dengan hulu keris model *Lonceng* atau *Locengan*. Panjang *danganan* (hulu keris) *Tapukan* sekitar 12 cm. Sekitar selebar 9 cm hulu keris itu, di bagian tengahnya dililit dengan rambut -- biasanya rambut wanita, atau benang hitam, agar tidak licin jika dipegang.



Gambar kiri: Hulu keris Bali atau danganan model Tapukan.

TARAH BAJOE salah satu senjata tradisional dari Aceh Barat. Bentuknya menyerupai kelewang. Ukuran panjangnya sekitar 75 cm, dengan satu mata yang tajam. Bagian punggungnya majal, agak melengkung cembung. Tarah Bajoe biasanya diberi tangkai yang terbuat dari tanduk kerbau atau kayu yang keras dan diukir indah.

Selain untuk berburu, pada zaman dulu Tarah Bajoe juga merupakan senjata genggam untuk bela diri dan berperang.

Copyrighted material

TARUNADAHANA, KYAI EMPU

TARUNADAHANA, KYAI EMPU, mengabdi di Keraton Kasultanan Yogyakarta pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII sampai VIII. Ia hidup sezaman dengan Empu Supowinangun, dan bekerja di *besalen* di lingkungan halaman keraton. Keris-keris buatannya memiliki bilah yang ramping. *Ganja*-nya tipis, dengan *sirah cecak* berujung runcing. *Pejetan*-nya dalam, begitu pula kalau membuat *sogokan*. *Tikel alis*-nya *nratas*. Kalau membuat bagian *greneng* bentuk *ron da*-nya jelas.

TARIMO. Lihat **TRIMAN.**

TAYUH adalah sejenis ilmu tradisional yang digunakan untuk menentukan apakah sebilah keris akan cocok dipakai oleh pemiliknya, atau tidak. Ilmu ini terutama bermanfaat untuk meningkatkan kepekaan seseorang agar dia dapat menangkap kesan karakter sebilah keris dan menyesuaikan dengan kesan karakter dari calon pemiliknya. Contohnya, keris yang menampilkan karakter keras, galak, tidak baik dipakai oleh seorang yang sifatnya keras dan kasar. Untuk orang semacam itu sebaiknya dipilihkan keris yang karakternya lembut, dan dingin.

Caranya

Ada berbagai cara untuk me-*nayuh* sebilah keris atau tombak. Di Pulau Jawa dan di beberapa daerah lainnya, yang terbanyak adalah dengan cara meletakkan keris atau tombak itu di bawah bantal, atau langsung di bawah tengkuk, sebelum tidur. Agar aman, keris atau tombak itu lebih dahulu diikat dengan sehelai kain dengan sarungnya. Dengan cara ini si pemilik atau orang yang me-*nayuh* itu berharap dapat bertemu dengan 'isi' keris dalam mimpinya.

Kendati demikian, cara ini tidak senantiasa berhasil. Kadang-kadang mimpi yang dinantikan tidak muncul, atau seandainya muncul, mimpi itu sudah tak diingat lagi sesudah bangun.

Jika malam pertama tidak berhasil, biasanya akan diulangi pada malam berikutnya, dan seterusnya sampai mimpi yang diharapkan itu datang. Keris atau tombak itu dianggap cocok atau jodoh, bila pada saat ditayuh orang bermimpi bertemu dengan seorang bayi, anak, gadis, atau wanita, pemuda atau orang tua, yang menyatakan ingin ikut, ingin diangkat anak, atau ingin diperistri.

Bisa jadi, yang ditemui dalam mimpi termasuk juga makhluk yang menakutkan. Mimpi yang serupa itu ditafsirkan sebagai isyarat dari 'isi' keris yang cocok atau tidak cocok untuk dimiliki.

Bagi orang awan, cara me-*nayuh* lewat mimpi inilah yang sering dilakukan, sampai sekarang. Selain cara itu, masih banyak lagi cara lainnya. Untuk dapat me-*nayuh* keris atau tosan aji lainnya, tidak harus lebih dulu menjadi seorang ahli. Orang awam pun bisa, asal diberi tahu caranya.

TAYUHAN, KERIS, sebutan bagi keris yang dalam pembuatannya lebih mementingkan soal tuah daripada keindahan garap, pemilihan bahan besi, dan pembuatan pamornya. Keris semacam itu biasanya mempunyai kesan *wingit*, angker, memancarkan *perbawa*, dan ada kalanya menakutkan.

Walaupun segi keindahan tidak dinomorsatukan, keris itu tetap indah karena pembuatnya adalah seorang empu, dan seorang empu tentu mempunyai kepekaan tinggi akan keindahan. Patut diketahui bahwa keris-keris pusaka milik keraton, baik di Yogyakarta maupun di Surakarta, pada umumnya adalah jenis keris *tayuhan*. *Dapur* keris *tayuhan* biasanya sederhana, misalnya Tilam Upih, Jalak Dinding, dan Mahesa Lajer, bukan jenis *dapur* keris yang mewah semacam Nagasasra, Naga Salira, Naga Kikik, atau Singa Barong. Selain itu, keris *tayuhan* umumnya berpamor *tiban*. Bukan pamor *rekan*. Di kalangan peminat dan pecinta keris, keris *tayuhan* bukan keris yang mudah diperlihatkan kepada orang lain, apalagi dengan tujuan untuk pamer. Keris *tayuhan* biasanya disimpan dalam kamar pribadi dan hanya dibawa ke luar kamar jika akan dibersihkan atau diwarangi. (Lihat juga **AGEMAN, KERIS.**)

PERBEDAAN KERIS TAYUHAN DAN AGEMAN

AGEMAN	TAYUHAN
1. Kualitas bahan prima	Belum tentu
2. Sering dipamerkan	Tidak
3. Tidak diharapkan tuahnya	Diharapkan
4. Sering pamor *rekan*	Pamor *tiban*
5. Warangka mewah	Belum tentu
6. Dianggap komoditi	Dianggap pusaka
7. *Dapur*-nya mewah	Banyak yang sederhana

Catatan: *Dapur* mewah misalnya Nagasasra, Naga Seluman, Singa Barong.

TAYUMAN, KAYU (*Cassia laevigata* Wild) relatif keras, tetapi mudah dibentuk. Serat kayunya bagus, dan warna serta teksturnya indah. Kayu tayuman mempunyai kesan padat. Semua persyaratan untuk bahan pembuatan sebuah *ukiran* dipenuhi oleh jenis kayu yang kini mulai langka itu.

Copyrighted material



Ukiran atau hulu keris gaya Surakarta wanda Yudowinatan terbuat dari kayu tayuman.

Koleksi Stanley Hendrawidjaja - Foto Pandita

Warna kayu ini coklat tua kehitaman; sangat serasi bila dipadukan dengan warangka keris kayu cendana yang coklat muda, atau warangka kayu timaha. Agar mendapatkan kayu tayuman yang baik, biasanya penebangan pohon itu dilakukan pada akhir musim kemarau. Paling lambat pada awal musim penghujan. Di luar musim itu, bila ditebang kayunya akan kurang *pulen*, sehingga agak menyulitkan pengrajin yang menggarapnya.

Bagian pokok batang setinggi kira-kira 20 cm dari tanah dipotong datar, kemudian *dangkel*-nya digali dan diangkat dari tanah. Jika beruntung, *dangkel* kayu tayuman itu kelak akan menghasilkan jenis kayu tayuman *doreng* yang mahal harganya. Batang kayunya lalu dipotong-potong dengan jarak potong sekitar 60 atau 90 cm. Pemotongannya datar melintang pohon, dan sebaiknya dilakukan dengan gergaji. Kalau dipotong dengan golok atau arit, dikhawatirkan akan banyak bagian kayu yang terbuang.

Setelah proses pengeringan selama kira-kira dua bulan, potongan kayu tayuman yang panjangnya 60 atau 90 cm itu dipotong lagi menjadi 30 cm. Pemotongan ini pun hendaknya dilakukan dengan gergaji. Potongan kayu yang telah pendek ini masih dikeringkan lagi selama sekitar satu bulan. Jadi proses pengeringan kayu itu minimal empat bulan. Lebih lama akan lebih baik.

Kayu tayuman yang dikeringkan secara benar akan lebih mudah dikerjakan. Terutama di Surakarta dan Yogyakarta, kayu ini menempati posisi paling atas sebagai kayu pilihan untuk bahan pembuatan *ukiran*. Dibandingkan dengan *ukiran* dari bahan kayu lainnya, *ukiran* kayu ini paling mahal.

Pada akhir tahun 1999 *ukiran* tayuman gaya Surakarta yang baru, dan bagus buatannya, harganya bisa mencapai Rp. 225.000,- sebuah, terkadang lebih. Sedangkan yang *randan* atau bekas pakai, harganya berkisar antara Rp. 55.000,- sampai Rp. 75.000,- sebuah. Yang *ukiran* gaya Yogyakarta, harganya sedikit lebih rendah, karena bahan bakunya memang lebih sedikit. Bandingkan harga itu dengan *ukiran* kayu kemuning kualitas terbaik yang hanya sekitar Rp. 75.000,-

Kayu tayuman juga ada yang *doreng*, yakni yang serat kayunya menampilkan pantulan warna indah. Harga *ukiran* tayuman *doreng randan* bisa mencapai di atas Rp.125.000,- (awal tahun 2000).

Ukiran Kayu Tayuman Tiruan

Karena tingginya harga sebuah *ukiran* kayu tayuman, kadang-kadang beberapa penjual atau pengrajin pembuat *ukiran* berusaha 'menyarukan' *ukiran* dari bahan kayu bukan tayuman. Terkadang penyaruannya demikian serupa sehingga orang awan akan mudah terkecoh.

Sekitar tahun 1920-an antara lain digunakan kayu Kendayaan untuk membuat kayu tayuman tiruan. Setelah 95% selesai dibentuk, sebelum tahap *finishing*, *ukiran* kayu Kendayaan itu dilumuri dengan daun pacar (*Lawsonia inermis* Lamb.) yang telah dilumatkan sampai lembut dan sesudah itu 'digoreng' dalam minyak kelapa yang diberi ramuan samba keling (*Bixa orellana* Linn.) yang juga telah dilumatkan sekitar setengah jam lamanya.

Ukiran itu harus digosok lagi dengan jari-jemari tangan, setelah ditiriskan, lalu diangin-anginkan sampai kering benar. Hasil 'pemalsuan' ini amat mirip dengan *ukiran* kayu tayuman yang sebenarnya.

Perlu diketahui bahwa kayu tayuman yang asli pun, jika warnanya terlalu muda, akan dituakan dengan cara seperti diuraikan di atas. Hal ini dilakukan, karena menurut selera estetika orang Jawa, warna tua untuk hulu keris adalah yang terbaik.

Kini, bahan yang digunakan untuk membuat tiruan *ukiran* kayu tayuman biasanya adalah cendana

Copyrighted material

jawa atau trikancu. Setelah selesai digarap, *ukiran* itu direndam sekitar 15 menit dalam larutan ekoline coklat tua (sejenis zat pewarna yang dapat dibeli di toko buku), lalu dijemur di panas matahari pagi atau sore sekitar 3 jam. Kalau sudah kering benar, direbus dalam teh kental mendidih selama sekitar setengah jam, lalu dikeringkan lagi dengan cara mengangin-anginkannya. Terakhir, setelah kering, digosok dengan krim pengkilat cat mobil. Cara menggosoknya dengan kain flanel.

Ada lagi cara lain yang dapat digunakan untuk mengubah penampilan kayu cendana jawa sehingga tampak seperti seperti kayu tayuman, yaitu: sesudah selesai dibuat, *ukiran* dilumuri dengan ramuan yang terbuat dari kunyit yang dilumatkan dicampur dengan air kapur sirih sampai merata benar. Warnanya menjadi kemerahan, cerah. Biarkan *ukiran* itu terbungkus ramuan itu selama sekitar satu setengah jam, setelah itu dijemur di panas matahari (pagi, jangan siang). Dalam waktu setengah jam, ramuan itu akan rontok sendiri. Selanjutnya, setiap setengah jam *ukiran* itu disikat perlahan-lahan untuk menghilangkan ramuan yang menempel. Pada pembersihan yang terakhir, yakni yang ketiga kalinya, harus dilakukan dengan teliti, jangan sampai ada sisa ramuan yang tertinggal. Kalau sudah bersih benar, lumuri lagi *ukiran* itu dengan adonan *langes* (tahi asap lampu minyak yang ditampung) yang dicampur dengan minyak kelapa. Adonan ini berwarna hitam pekat. Setelah rata benar, taruh di tempat yang banyak anginnya dan biarkan mengering sendiri. Lama pengeringan sekitar 6 jam atau lebih. Kadang-kadang sampai sehari semalam.

Jika diperkirakan adonan *langes* itu sudah meresap benar pada tubuh kayunya, baru dijemur di panas matahari pagi sekitar dua jam. Penjemuran ini umumnya dilakukan sekitar pukul 9.00 hingga pukul 11.00. Lewat dari waktu itu, hasilnya akan kurang baik.

Yang terakhir, sesudah *ukiran* itu dibersihkan dengan kain lap, disemir dengan semir sepatu warna coklat, lalu digosok hingga mengkilat. Penyemiran itu biasanya harus diulang-ulang sampai tiga atau empat kali.



Ukiran atau hulu keris gaya Surakarta wanda Samba Keplayu, terbuat dari kayu tayuman.
Koleksi Stanley Hendrawidjaja - Foto Pandita

Salah satu cara yang mudah untuk menandai sebuah *ukiran* kayu tayuman adalah dengan memperkirakan bobotnya.

Kayu tayuman cukup berat dan tinggi berat jenisnya, sehingga *ukiran* itu akan tenggelam bila direndam di dalam air. Bila tenggelamnya tidak dengan posisi rata dan datar, *ukiran* yang dikatakan terbuat dari kayu tayuman itu patut dicurigai. Apalagi bila setelah *ukiran* itu tenggelam, bagian *bungkul* atau bokongnya 'melayang' ke atas, sedang bagian kepalanya menukik memberat ke bawah. *Ukiran* yang demikian biasanya bukan terbuat dari kayu tayuman, namun bagian dasar lubang *pesi*-nya diisi dengan timah (timbal) atau potongan paku. Dengan adanya pemberat logam itu, bobot *ukiran* akan tambah berat sehingga mudah dikira sebagai kayu tayuman.

Selain memang kualitasnya sebagai bahan pembuat *ukiran* baik, kayu tayuman jenis tertentu oleh se-

CARA MENDUGA UKIRAN TAYUMAN PALSU



Paling kiri, ukiran yang diduga tayuman asli, sedangkan tengah dan paling kanan, yang diduga tayuman palsu.

Copyrighted material

bagian pecinta keris dianggap memiliki daya magis atau tuah yang dapat 'memelihara' tuah yang terkandung dalam bilah kerisnya.

Mengenai nama latin kayu tayuman, sebenarnya masih meragukan. Buku-buku yang ditulis oleh orang Belanda, antara lain Groneman, menyebutkan bahwa nama latin kayu tayuman adalah *Cassia laevigata* Wild. Besar kemungkinan ini keliru, karena *Cassia laevigata* Wild ternyata sejenis tanaman orok-orok.

Seorang peminat keris di Bogor, Stanley Hendrawijaya, yang mengumpulkan data-data berbagai jenis kayu yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang budaya keris, mengatakan bahwa orok-orok itu kayunya tidak keras, dan mengandung semacam gabus yang sangat lunak. Jadi, sungguh berbeda dengan sifat-sifat kayu tayuman yang keras, *pulen* dan berat bobotnya. Kesimpulannya, kayu tayuman mestinya bukan *Cassia laevigata* Wild. (Lihat juga **Ukiran.**)

TEBALUNG salah satu *dapur* pedang khas Jawa, yang tergolong pedang *sabet*. Panjangnya sekitar 70 cm, lebar di dekat pangkalnya hanya sekitar 4,5 cm. Jadi, bagian ujung lebih lebar. Tebalung mempunyai sisi punggung yang lurus dan majal. Sisi depan yang tajam berupa garis cembung. Pedang ini termasuk berat bobotnya. Pemakainya harus orang yang kuat. (Lihat **Pedang.**)



Tebalung



TEBU KINERET salah satu bentuk motif pamor yang gambarnya hampir mirip dengan pamor Adeg Mrambut dan Rambut Dadarah, tetapi pada jarak tertentu terdapat lekukan pinggir pamor. Pamor ini tergolong pamor *miring*.

Karena untuk membuatnya sang empu dapat merancang lebih dahulu, pamor itu digolongkan sebagai pamor *rekan*. Pamor ini dianggap mempunyai tuah yang baik. Kata sebagian pecinta keris, mereka yang memiliki keris dengan pamor Tebu Kineret dapat mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik dan tinggi wibawanya.

Tetapi pamor ini termasuk pamor yang pemilih. Tidak setiap orang akan cocok bila memilikinya. (Lihat **Pamor Miring.**)

Gambar kiri: Bentuk pamor Tebu Kineret

TEJA KINURUNG

TEBU SAUYUN (1) adalah nama salah satu *dapur* keris luk tiga. Ukuran panjang bilahnya sedang. Penempatan luknya merata sepanjang bilah. Dibandingkan dengan keris luk tiga lainnya, *dapur* Tebu Sauyun tergolong paling sederhana. *Gandik* pada keris ber-*dapur* Tebu Sauyun ini polos, memakai *pejeten*, memakai *sraweyan* dan *greneng* lengkap. Kadang-kadang ada pula *dapur* Tebu Sauyun yang memakai *gusen*. (Lihat **Ricikan.**)



Gambar atas: Bentuk keris dapur Tebu Sauyun

TEBU SAUYUN (2) oleh sebagian pecinta keris juga dianggap sebagai nama salah satu motif gambaran pamor. Oleh sebagian pecinta keris penamaan ini dianggap keliru, karena yang sering dinamakan pamor Tebu Sauyun sebenarnya adalah pamor Ron Pakis.

TEJA BUNGKUS. Lihat **Sirat.**

TEJA KINURUNG adalah salah satu motif pamor yang sebenarnya merupakan perpaduan antara pamor Sada Saler dengan pamor Wengkon atau Tepen. Ada juga yang menyebut pamor ini Adeg



Gambar kanan: Bentuk pamor Teja Kinurung

Copyrighted material

TIBAN, PAMOR, adalah pamor yang gambaran motifnya tidak direncanakan oleh sang empu. Ia hanya menempa dan menempa sambil berdoa. Bentuk pamor hasil tempaan itu ia serahkan kepada Yang Maha Kuasa.

Pamor *tiban* juga disebut pamor *jwalana*, atau pamor yang terjadi dengan sendirinya.

Contoh pamor *tiban*, antara lain adalah Wos Wutah, Kulit Semangka, Pedaringan Kebak, Pulo Tirto, Tunggak Semi, dan lain-lainnya. (Baca juga **PAMOR REKAN.**)

TIKEL ALIS atau *wideng*, adalah bagian dari keris yang berupa alur dangkal, melengkung seperti alis. Alur dangkal itu dimulai dari atas *gandik* membelok ke atas, sepanjang lebih kurang 35 mm.

Tidak semua keris memakai *tikel alis*. Karenanya tikel alis terkadang menjadi tanda untuk membedakan *dapur* keris.

Tergantung empunya, cara garap *tikel alis* ada tiga macam, yakni: *jugag*, yaitu belokannya samar-samar; *nratas*, belokannya berupa lengkung patah; *pepes*, belokannya sempit dan biasanya torehannya dalam. (Lihat **UKIRAN.**)



Tanda panah menunjukkan bagian yang disebut Tikel Alis

TILAM PETAK. Lihat **TILAM UPIH.**

TILAM PUTIH. Lihat **TILAM UPIH.**

TILAM SARI adalah salah satu bentuk *dapur* keris lurus yang cukup banyak dijumpai di Pulau Jawa. Bentuk keris itu sangat serupa dengan keris *dapur* Tilam Upih. *Ricikan*-nya adalah: *gandik* polos berukuran normal, *tikel alis*, *pejeten* dan *tingil*. Sedangkan keris *dapur* Tilam Upih tidak memakai *tingil*.

Bilah keris *dapur* Tilam Sari pada umumnya tipis, permukaanya rata, karena keris itu tidak memakai *ada-ada* maupun *gusen*.

Sebagian pecinta keris beranggapan bahwa keris *dapur* Tilam Sari baik untuk pria yang telah berkeluarga karena *angsar*-nya membawa keteduhan dan ketenteraman keluarga. (Lihat **TILAM UPIH.**)



Gambar kanan: Bentuk keris dapur Tilam Sari

TIMAHA, KAYU

TILAM UPIH adalah nama *dapur* keris lurus yang ukuran bilahnya tipis karena keris itu tidak memakai *ada-ada* maupun *gusen*. *Gandik*-nya polos, memakai *tikel alis* dan *pejeten*, tanpa *ricikan* lain. *Dapur* keris ini paling banyak dijumpai pada keris-keris buatan Pulau Jawa. Di daerah lain ada yang menyebutnya dengan nama Tilam Petak atau Tilam Putih.

Di Keraton Yogyakarta paling sedikit ada tiga keris pusaka yang ber-*dapur* Tilam Upih, yaitu Kanjeng Kyai Pulanggeni, Kanjeng Kyai Sirap, dan Kanjeng Kyai Sri Sadono.



Gambar kanan: Bentuk keris dapur Tilam Upih

TIMAHA, KAYU, banyak digunakan untuk bahan pembuatan warangka (sarung) keris atau tombak, terutama di Jawa, Madura dan Bali. Selain itu, bagian pangkal pokok kayu atau pangkal batang kayu timaha juga baik untuk bahan pembuatan *ukiran* keris.

Urat kayu ini terkadang mempunyai gambaran-gambaran yang indah. Motif-motif dari gambaran urat kayu itu mempunyai nama sendiri-sendiri. Gambaran urat kayu yang berbeda warnanya dengan warna dasar kayu itu biasanya dinamakan *pelet*. Ragam bentuk gambaran *pelet* ini, maupun ketuaan warnanya bermacam-macam.

Kayu timaha, (*Kleinhovia hospita* L.) oleh orang Bali disebut kayu *purnama sadha* atau *Timahan*. Di Pulau Lombok disebut kayu *brura* dan di Pulau Sumbawa dinamai kayu barora. Beberapa daerah di Pulau Jawa menyebut kayu itu dengan nama kayu timanga. Ada pula yang menamakannya katimanga. Orang Sunda menamakannya kayu itu tengkele atau tangkolo.

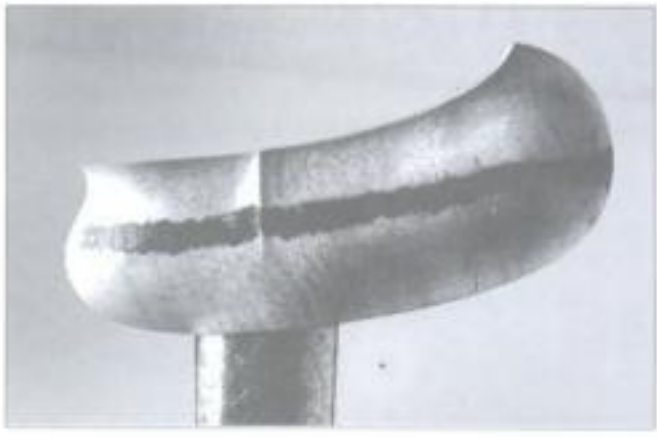
Di daerah Rembang (di pantai utara Jawa Tengah) dan sekitarnya, kayu itu disebut kalomango. Di sekitar Madiun orang juga meyebutnya kayu mangar. Orang Sumba, Nusa Tenggara Timur,

Copyrighted material

TIMAHA, KAYU

NAMA PADANAN KAYU TIMAHA
(*Kleinhovia Hospita* L.)

Timahan - Brura - Barora - Timanga - Katimanga - Tengkele - Tangkolo - Kolomango - Mangar - Nundung - Cattimarus - Katimangar - Temhai - Kinar - Mangat



Kayu timaha dengan pelet Kendit seperti foto di atas ini selalu dicari oleh para penebang pohon untuk bahan warangka, karena harganya paling mahal.

menyebut kayu nundung. Orang Flores, menyebut kayu timaha dengan nama kayu kadanga. Kayu timaha juga tumbuh di Maluku dan disebut kayu cattimarus.

Di Semenanjung Malaya, kayu ini juga tumbuh dengan baik dan disebut dengan banyak nama. Antara lain, temhai, katimahar, kinar, dan mangat. Sebutan kayu mangat ini juga berlaku di daerah Riau Kepulauan.

Pohon timaha tidak terlalu besar, dan tidak pula terlalu tinggi. Tinggi pohon dewasa hanya sekitar 15 m sampai 20 m. Garis tengah bagian pangkal pohonnya bisa mencapai 80 cm, tetapi sejak lima puluh tahun yang lalu, di pulau Jawa hampir tidak pernah lagi ditemukan timaha yang garis tengah batangnya melebihi 40 cm.

Di Maluku pohon ini dulu banyak ditanam orang karena mudah sekali tumbuh -- cukup menancapkan steknya di tanah. Keindahan kayu itu tidak banyak mereka kenal dan penduduk setempat hanya memanfaatkannya sebagai kayu bakar.

Sebagian masyarakat di pulau Jawa percaya bahwa pohon timaha sering ada 'penunggunya'. Maksudnya, pohon itu dihuni oleh mahkluk halus. Itulah sebabnya tidak setiap orang berani menebang pohon timaha. Sebelum menebang pohon itu biasanya tukang tebang atau *blandong* memilih hari dan bulan baik, lalu mengadakan kenduri selamatan.

Hari dan bulan baik itu dicari dari buku primbon khusus. Dalam buku primbon itu antara lain disebutkan bahwa jika pohon yang akan ditebang condong ke arah barat, pohon itu harus ditebang pada hari Selasa Wage. Kalau condong ke arah selatan, hari baiknya lain lagi. Begitu seterusnya.

Warna dasar kayu timaha pada umumnya adalah coklat susu keabu-abuan, sedangkan warna urat-urat kayu yang tergolong *pelet* adalah coklat tua kehitaman, serupa dengan warna tempurung kelapa yang tua.







timaha pelet Sembur (kiri), dan pelet Kendit Putih (atas), banyak dijumpai pada warangka Jawatimuran, karena kayu timaha banyak tumbuh di Jawa Timur.

Copyrighted material

nya sempit dan lekukannya tak begitu dalam. *Sirah cecak*-nya ramping dan bagian *buntut urang*-nya melebar pipih.

Bilah keris buatan empu Tirtadangsa berukuran sedang, dan lebar di bagian *sor-soran*. Besinya matang tempaan; pamornya rumit, meriah dan merata di seluruh bilah. Biasanya pamor itu bermotif Wos Wutah, Pedaringan Kebak dan pamor sejenisnya itu.

Kalau membuat *kembang kacang* bentuknya menyerupai gelung wayang. *Sogokan*-nya berukuran dalam, makin meruncing ke arah ujung dan di dekat ujungnya agak melengkung. *Janur*-nya menyerupai lidi. *Bungkul*-nya gemuk dan besar. *Blumbangan* luas dan lebar. Kalau keris itu tanpa *kembang kacang*, *gandik*-nya miring. Secara keseluruhan, penampilan keris buatan empu Tirtadangsa memberi kesan tampan, lembut dan anggun. (Lihat **RICIKAN.**)

TIRTA TEJA adalah salah satu pamor yang pola gambarannya agak serupa dengan gambaran pamor Wos Wutah. Bedanya, pada Tirta Teja, gambaran pamor itu dilengkapi dengan gambaran semacam bingkai yag bentuknya merupakan garis lekak-lekuk, mirip pamor Untu Walang.

Tirta Teja yang berarti 'air berkilauan', tergolong pamor *mlumah* yang sulit pembuatannya.

Sebagian pecinta keris percaya bahwa pamor Tira Teja mempunyai *angsar* yang dapat membuat pemiliknya menjadi menonjol dan tenar di lingkungan pergaulannya. (Lihat **WOS WUTAH** dan **UNTU WALANG.**)



Bentuk pola pamor Tirta Teja

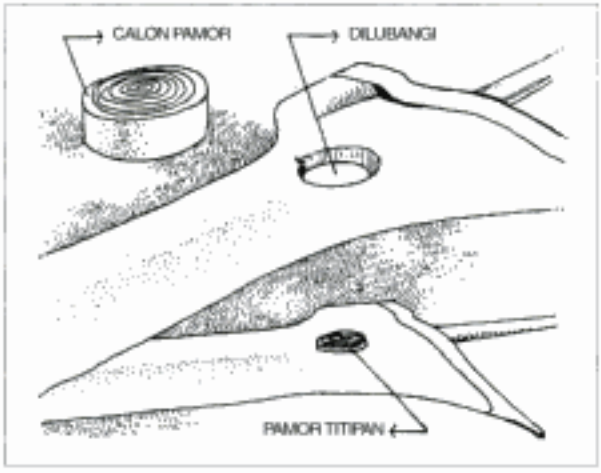
TITIPAN, PAMOR, adalah pamor yang dibuat secara sengaja, yang dipasang atau disusulkan setelah keris selesai dibuat. Penambahan atau *titipan* pamor ini dimaksudkan untuk menambah tuah atau kekuatan gaibnya, dan biasanya dikerjakan oleh sang empu atas pesanan dari pemilik keris itu.

Umpamanya, sebilah keris berpamor Wos Wutah, oleh empu pembuatnya kemudian disisipi dengan pamor Kul Buntet, maka pamor Kul Buntet pada keris itu adalah pamor *titipan*.

Pamor *titipan* kadang-kadang juga disebut pamor *ceblokan*. Istilah *titipan* lebih sering digunakan oleh pecinta keris di Yogyakarta, sedangkan di Surakarta lebih sering disebut *ceblokan*.

TITANIUM

Teknik Pembuatan Pamor Titipan



Calon pamor dibuat secara terpisah. Bilah keris yang hampir jadi diberi lubang untuk tempat pamor titipan. Pamor titipan dipasang di lubang, kemudian dilakukan pekerjaan akhir untuk merampungkan keris itu.

Dengan cara mengamati pembuatannya, jelas bahwa pamor *titipan* tergolong pamor *rekan*, yakni pamor yang bentuk gambarannya direkayasa lebih dahulu oleh sang empu. Keris yang memakai pamor *titipan* atau *ceblokan* biasanya tergolong keris *tayuhan*, jarang yang keris *ageman*.

Selain pengertian di atas, ada sebagian pecinta budaya keris yang memberikan pengertian lain mengenai pamor *titipan* ini. Menurut mereka, yang dimaksudkan dengan istilah pamor *titipan* adalah pamor yang secara tidak sengaja menyelip di antara pamor lain yang lebih dominan. Misalnya, pamor Raja Gundala yang menyelip di antara pamor Wos Wutah atau Ngulit Semangka, disebut pamor *titipan*.

TITANIUM adalah sejenis unsur logam yang amat keras, tahan karat, tahan panas, dan warnanya putih mengkilat keperakan.

Dalam dunia perkerisan, titanium merupakan unsur yang terdapat dalam batu meteorit yang digunakan sebagai pamor. Unsur titanium ini sudah dipakai oleh para empu pembuat keris sejak ratusan tahun yang lalu. Diperkirakan, sejak abad ke-10 empu-empu di Pulau Jawa telah menggunakan titanium dalam pembuatan keris, tombak, pedang, dan tosan aji lainnya. Mereka mendapatkan unsur titanium itu dari batu bintang atau batu meteor yang jatuh ke bumi.

Sebagai logam, titanium memang memiliki banyak kelebihan dibanding dengan besi atau logam lainnya. Berat jenisnya 4,5. Bandingkan dengan berat jenis besi yang 4,5 dan aluminium 2,7. Karena titik didihnya yang amat tinggi, pada batu meteor yang jatuh ke bumi

Copyrighted material

kandungan titaniumnya masih cukup banyak. Karena sifat-sifat unggul itulah para empu menggunakannya sebagai salah satu bahan pembuatan keris dan tosan aji lain, walaupun mungkin saja pada masa itu para empu tidak berpikir soal titanium itu.

Dewasa ini, sifat-sifat unggul titanium dipakai untuk bahan pelapis peluru kendali antar benua, roket angkasa luar dan berbagai perlengkapan kendaraan angkasa luar.

Keberadaan unsur titanium dalam pamor-pamor keris dan tombak serta tosan aji lainnya yang dibuat di Pulau Jawa (dulu) baru diketahui pada tahun 1983, setelah Haryono Arumbinang dkk. di Badan Tenaga Atom Yogyakarta mengadakan penelitian dengan metode dan peralatan mutakhir. (Lihat juga **PAMOR.**)

TLALE GAJAH adalah sebutan lain dari *kembang kacang*. (Lihat **KEMBANG KACANG.**)

TLAWAH. Lihat **BLANDONGAN.**

TOGOK [togo'] adalah nama *dapur* tombak lurus. Bentuk tombak ini mirip sekali dengan bentuk tombak *dapur* Baru Kalantaka. Di bagian sisi tengah bilah ada lekukan landai, membentuk semacam pinggang yang tidak begitu ramping. Bagian di bawah pinggang tombak ini lebih lebar dibanding bagian atas. Bilah tombak ini tebal, memakai *ada-ada* dan di bawah *ada-ada* ada *bungkul* berukuran kecil. Sisi bilah yang menghadap ke arah bawah di dekat *metuk* membulat membentuk semacam (separo) elips. (Lihat **BARU KALANTAKA.**)



Gambar kiri:
Bentuk dapur tombak Togok



Seorang pria Papua dengan tombak di tangan kanannya memperagakan cara menyerang dengan tombak sebagai senjata perang.

TOMBAK, adalah senjata tradisional yang dikenal dalam sejarah budaya manusia, hampir pada semua bangsa di dunia. Di Indonesia, tombak juga dikenal oleh semua suku bangsa. Diperkirakan senjata ini sudah mulai dikenal dan digunakan sejak zaman batu. Pada zaman itu, tombak sederhana hanya terbuat dari batu runcing yang diberi tangkai panjang.

Pada mulanya tombak digunakan terutama sebagai alat berburu, mencari ikan maupun untuk menghalau binatang buas. Kemudian senjata itu digunakan pula sebagai alat perang, benda upacara, dan sebagai pusaka turun temurun.

Copyrighted material

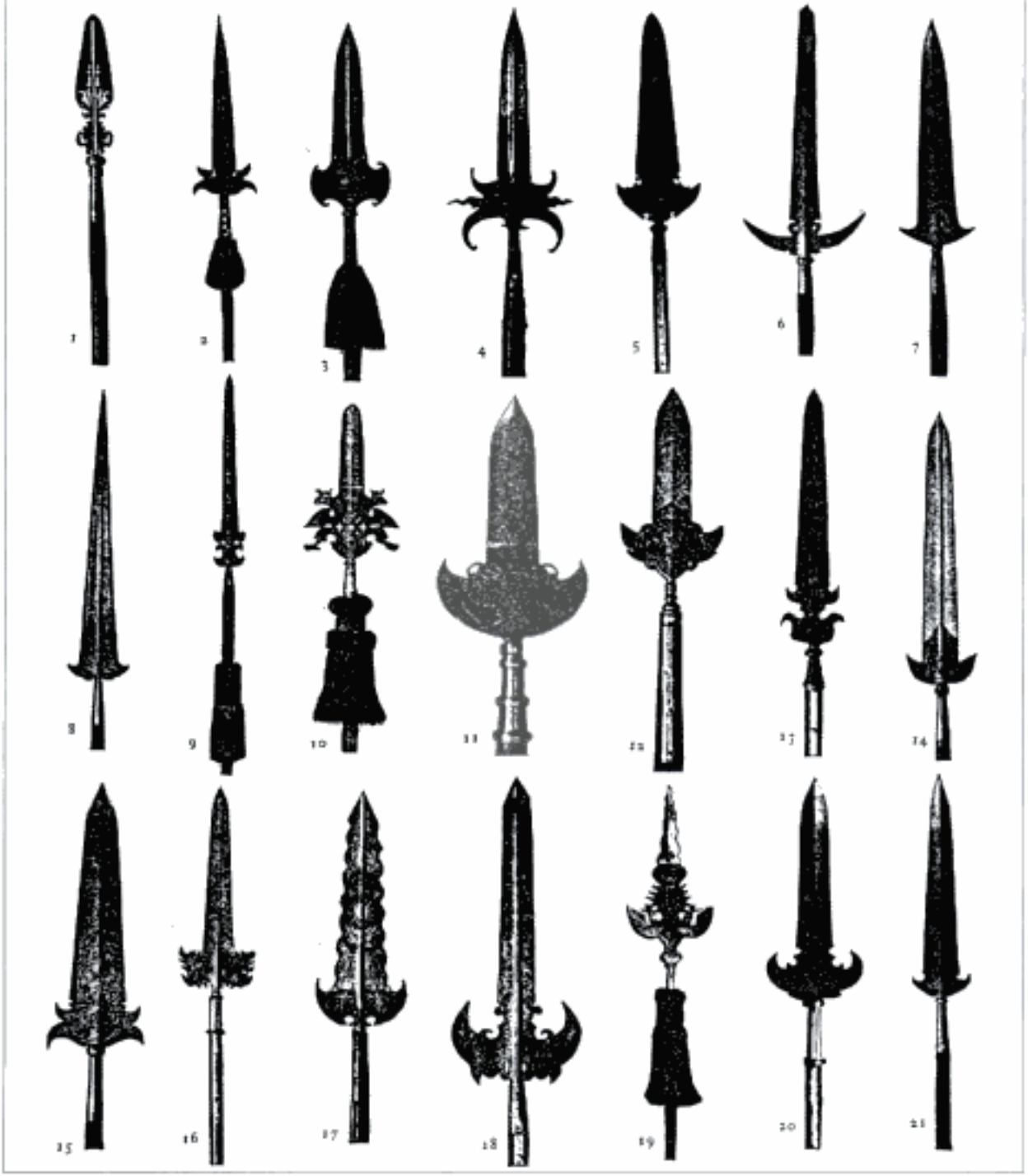
salnya, ada dua mata tombak yang ber-*dapur* Baru Kuping, *dapur* Towok, *dapur* Panggang Lele, Rangga, Bandotan, dan lain sebagainya.

Mata tombak yang dibuat oleh empu ternama, dan diperuntukkan sebagai tombak pusaka, biasanya diberi hiasan gambar timbul pada mata bilahnya. Pada gambar timbul itu kemudian ditempel dengan lapisan emas dan batu permata. Hiasan seperti ini disebut *kinatah* emas.

Mata tombak yang dibuat di lingkungan keraton, selalu diberi gelar. Misalnya, tombak pusaka milik keraton Yogyakarta yang diberi gelar Kanjeng Kyai Ageng Pleret.

Pada masyarakat suku Jawa, tombak hampir selalu diletakkan dalam posisi berdiri, dengan mata

BERBAGAI MACAM BENTUK TOMBAK EROPA



Copyrighted material



Gambar atas dari kiri: Tombak dapur Panggang Lele tangguh Pajajaran, tombak dapur Biring Lanang tangguh Mataram Amangkuratan, dan tombak dapur Sapit Abon pamor Lar Gangsir tangguh Blambangan kinatah emas pada sapit abon dan sebagian metuknya.

Gambar bawah: Prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta dengan tombak di tangan, sementara keris terselip di pinggang belakang.

Foto: Bambang Harsri Irawan





TOMBAK

Tombak yang dihias kinatah dan sinarasah emas (kiri).

Tombak dapur Cacing Kanil yang sering diadikan isi tongkat komando (bawah).



tombak menghadap ke atas. Agar dapat 'berdiri', tangkainya dimasukkan ke dalam lubang *jagrak* (*ploncon*, Jw). Tombak ini dipajang di bagian rumah yang disebut *pendapa*, semacam ruang tamu. Tombak-tombak yang dipasang pada jagrak itu selain berfungsi sebagai benda interior, juga dianggap sebagai wakil tuan rumah pada saat sang tamu duduk menunggu di pendapa.

Selain tombak, pada *jagrak* itu biasanya juga ditempatkan *songsong*, yakni payung kebesaran atau payung agung.

Istilah tombak digunakan hampir di seluruh daerah di Indonesia. Hanya di daerah Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Brunei serta Serawak, senjata tradisional itu sering disebut lembing. Namun selain tombak dan lembing sebagai nama umum, ada pula beberapa jenis tombak khusus yang memiliki nama yang khusus pula.

Di kepulauan Riau dan Semenanjung Malaya, mata tombak yang lebar disebut *kujur*. Ada pula jenis tombak lain di daerah itu yang disebut *rujang*, *cogan*, dan *serumpang*.

Di daerah Gayo, ada jenis tombak yang disebut *aruk-aruk*. Di Minangkabau, Sumatra Barat, dikenal jenis tombak yang disebut *saligi*. Di Kalimantan Tengah dan Timur ada jenis tombak yang disebut *butang sewong*. Orang Bugis di

Copyrighted material

TOSAN AJI



Gambar kiri: Wedung, yang sampai dengan pertengahan abad ke-20 masih merupakan tosan aji yang cukup penting selain keris, sebagai kelengkapan busana.



Gambar kanan: Cakra, oleh sebagian orang masa kini digolongkan sebagai tosan aji golongan tombak.

Mereka yang tidak mempercayai kekuatan gaib itu menghargai tosan aji sebagai benda budaya warisan nenek moyang yang khas, indah dan antik.

Pada dasarnya, tosan aji tidak diperdagangkan. Walaupun begitu, sejak zaman dulu pengalihan hak atas tosan aji dengan imbalan tertentu sudah lazim. Yang umum digunakan untuk pertukaran antara tosan aji dan barang imbalan itu adalah perjodohan dengan mas kawin. Mas kawin dapat berupa kuda, sawah, rumah, uang atau benda-benda lain. Disebut perjodohan, karena masyarakat percaya pemilikan itu harus cocok atau jodoh, sebab kalau tidak jodoh, tosan aji itu tidak akan membawa manfaat, bahkan mungkin dapat merugikan.

Jika sebilah tosan aji hanya akan diberikan, dan bukan dijual, ada lagi aturannya. Misalnya, seorang guru akan memberikan tosan aji kepada murid-nya, atau ayah kepada anaknya. Si murid atau si anak tidak boleh menerima begitu saja, melainkan harus pula memberikan sesuatu kepada si pemberi. Sesuatu itu biasa disebut dengan istilah *jemputan* atau *petukan, tukon, mahar*, atau *imbal*. Kebiasaan ini kemudian meluas, bukan hanya diberlakukan pada tosan aji, melainkan juga pada benda tajam lainnya. Misalnya gunting, pisau *dapur*, bahkan jarum serta peniti.

Di Semenanjung Melayu, Serawak, Sabah, Brunei Darussalam, Filipina dan Thailand Selatan, kebiasaan perjodohan dan memberi *mahar* atau imbalan pada tosan aji itu juga masih berlaku hingga saat ini.

Karena adanya kepercayaan akan tuah tosan aji itu, pada zaman dulu keris atau tombak yang dinilai bertuah buruk akan di-*larung* (dibuang dengan upacara), tetapi kini, tosan aji yang bertuah buruk biasanya diserahkan kepada museum. (Lihat **Keris;** dan **Pusaka.**)



Gambar kiri: Pistol dengan laras berpamor, juga dapat digolongkan sebagai tosan aji.

Copyrighted material

TOTOK

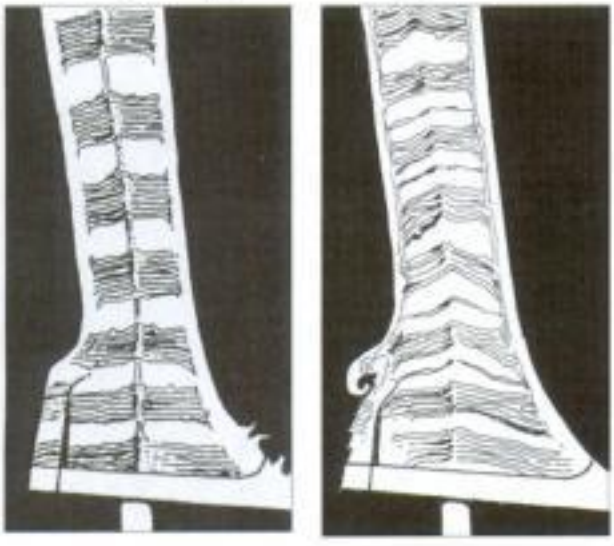
TOTOK adalah *dapur* tombak lurus dan agak tebal. Bentuk bagian atas tombak itu menyerupai bentuk tombak Godong Andong; bagian tengahnya menyempit menyerupai pinggang. Tombak *dapur* Totok ini memakai *bungkul* berukuran besar di bagian atas bagian *metuk*. Tombak ini tidak memakai *ada-ada*, tetapi pemukaan bilahnya *ngadal meteng*. Secara keseluruhan bentuk tombak *dapur* Totok mirip dengan *dapur* Sadak, tetapi bilahnya lebih tebal.



Gambar kiri: Bentuk tombak dapur Totok.

Kebanyakan tombak *dapur* Totok dipakai oleh prajurit rendahan untuk bertempur, dan bukan berfungsi sebagai pusaka di kalangan priyayi. (Lihat juga **METUK** dan **BUNGKUL.**)

TOYA MAMBEG atau Banyu Mambeg, artinya air yang terhenti (tidak mengalir), adalah bentuk gam-baran pamor yang hampir serupa dengan pamor Tum-puk, tetapi bersusun-susun, dihubungkan oleh sebuah garis pamor yang membujur bilah. Pamor ini tergolong pamor *miring*, dan bukan pamor yang pemilih. Artinya, sembarangan orang bisa memilikinya.



Dua versi bentuk pola pamor Toya Mambeg.

Bagi yang percaya, tuah pamor ini baik untuk membantu orang menumpuk kekayaan. Maksudnya rejeki yang telah didapat tidak mudah mengalir ke luar.

Pamor Toya Mambeg kadang kala dikombinasikan dengan pamor Wengkon atau Tepen, sehingga menjadi pamor Toya Mambeg Wengkon. Angsar pamor kombinasi ini oleh sebagian pecinta keris dianggap merupakan gabungan dari angsar kedua pamor itu. (Lihat **TEPEN, PAMOR.**)

TOYA TINABAN, KANJENG KYAI, adalah nama salah satu keris pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Jangkung Mayat. Warangkanya terbuat dari kayu timaha dengan *pendok* suasa bertahtakan intan.

Keris ini semula adalah milik Sri Sultan Hamengku Buwono I, kemudian dianugerahkan kepada putranya: Pangeran Hangabehi. Sesudah pangeran ini wafat, keturunannya mengembalikan keris itu ke keraton pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V. Kini keris itu menjadi pusaka keraton.

TREMBALO, KAYU, selain baik digunakan untuk bahan pembuatan hulu keris, juga baik untuk warangka (sarung keris). Trembalo ada dua macam: pertama adalah trembalo aceh, berasal dari Sumatra dengan nama latin *Dysoxylum acutangulum*, Miq. Kedua, trembalo jawa (*Cassia glauca* L).

Kayu ini banyak dicari orang karena memiliki gambaran garis-garis berombak sejajar yang merupakan pantulan dan bias cahaya, semacam bias batu akik, sangat indah. *Nginden*, kata orang Jawa. Trembalo banyak tumbuh di Pulau Jawa berasal dari pohon *Cassia glauca* Lank.

Pecinta keris di Riau Kepulauan, Malaysia, Kalimantan, dan Brunei Darussalam, sering menyebut kayu trembalo itu dengan nama kayu ambon.Karena serat kayunya bagus dan kekerasannya tinggi serta awet, kayu ini dikenal baik oleh banyak suku bangsa di Indonesia. Dengan begitu trembalo juga banyak mempunyai nama padanan.

Selain dikenal dengan nama kayu *ambon*, di Kepulauan Riau, kayu ini dinamakan kayu *ambalun* atau kayu *balau bunga*. Khusus di masyarakat Bangka dan Belitung, masih di wilayah Riau Kepulauan, kayu ini dinamakan *ketingkir bayan* atau *membalo*. Orang Minang di Sumatra Barat menamainya kayu *sungkai*. Di Palembang dan sekitarnya ia disebut kayu *kembalu*.

Di pulau Kalimantan, selain dikenal dengan nama kayu *ambon*, kayu ini juga mempunyai beberapa nama padanan lain. Di Pleihari, Tanah Laut, Kalimantan Selatan, disebut kayu *membalun* atau kayu *kuku*.

Orang Banjar, juga di Kalimatan Selatan, menyebutnya kayu *mendadakan*. Sedangkan di daerah Kutai, Kalimantan Timur, kayu ini disebut kayu *langkang*.

Copyrighted material

berombak dan *ngiden*-nya dalam. Trembalo aceh lebih mudah kusam, sedangkan trembalo jawa kilapnya tahan lama.

Salah satu kelebihan kayu trembalo dibandingkan dengan jenis kayu lain adalah bahwa kayu itu baik digunakan untuk warangka maupun *ukiran*, namun tidak berarti bahwa warangka keris yang terbuat dari trembalo harus dibarengi dengan *ukiran* dari trembalo.

Para pecinta keris di Solo dan Yogya beranggapan bahwa warangka yang terbuat dari kayu ini sebaiknya dijodohkan dengan ukiran kayu tayuman. Sedangkan untuk ukiran kayu trembalo, warangkanya sebaiknya dibuat dari kayu cendana jawa atau kayu awar-awar. (Lihat **WARANGKA** dan **UKIRAN.**)

TRIKANCU cukup banyak persamaannya dengan kayu tayuman. Itulah sebabnya sebagian orang Tegal dan Pekalongan keliru menyebutnya kayu tayuman, tetapi sebagian lainnya menamakannya kayu *klecon*.

Di daerah Yogyakarta, Gunung Kidul, dan Wonogiri, kayu ini disebut *gendayak*. Orang Semarang, Jepara, dan Pati, menyebutnya *kendayaan putih*. Sementara itu orang Kediri, Jombang, dan sekitarnya menamakannya kayu *kacon*.

Tanaman yang tergolong semak perdu ini bernama latin *Bauninia hirsuta* Korth. Pohon ini sering tumbuh secara liar di antara pohon-pohon jati yang ditanam oleh Dinas Kehutanan di Pulau Jawa. Kadang-kadang juga tumbuh di padang gelagah di Jawa Tengah dan Jawa Timur pada ketinggian di bawah 300 meter di atas permukaan air laut.

Karena amat mirip dengan tayuman, kayu *trikancu* sering digunakan untuk memalsukan kayu tayuman. Hanya orang yang sering memperhatikan jenis-jenis bahan kayu untuk *ukiran* saja yang akan dapat membedakan kedua jenis ini.

Tanda-tanda lain pohon *trikancu* adalah berdaun kupu-kupu, relatif lebar. Bunganya putih, dan tidak pernah kembang terbuka secara penuh, selalu agak menguncup. Buahnya tergolong buah polong, berbentuk seperti kuku Bima. (Lihat juga **WARANGKA** dan **UKIRAN.**)

TRIMAN adalah penyebutan nama pamor yang hanya mengumpul pada bagian *sor-soran* saja, kemudian pamor itu seolah 'berhenti' secara tiba-tiba, tidak ada kelanjutannya lagi.

Pamor ini dinilai kurang baik jika diperuntukkan bagi mereka yang masih aktif bekerja, karena konon dapat menurunkan ambisi untuk maju. Tetapi pamor ini baik bagi mereka yang telah berusia lanjut, yang telah pensiun atau purnawirawan, karena banyak membantu menumbuhkan rasa tentram dan tenang, terhindar dari gangguan pekerjaan. Sebagian orang menyebut pamor ini Tarimo atau Trimo.



Gambar kanan: Bentuk pola pamor Triman.

TRI MURDA adalah nama *dapur* keris luk sembilan belas. Keris ini tergolong *kalawija*. Ukuran bilahnya sering lebih panjang dibanding dengan keris yang bukan *kalawija*.

Ricikan-nya sederhana, yakni *gandik*-nya polos dan memakai *tikel alis*. Bilah di dekat *bongkot* agak tebal, sedangkan yang dekat pucuk agak tipis. *Ricikan* lainnya tidak ada. Keris *dapur* Tri Murda ini tergolong langka. Dan biasanya adalah keris-keris tua. (Lihat **KALAWIJA.**)



Gambar kanan: Bentuk keris dapur Trimurda.

TRI SIRAH adalah nama *dapur* keris luk dua puluh satu. Keris ini tergolong *kalawija*. Ukuran bilahnya sering kali lebih panjang dibanding keris yang bukan *kalawija*. Keris ini memakai *kembang kacang; lambe gajah*-nya hanya satu; *sogokan*-nya rangkap ukurannya normal.

Selain itu, keris *dapur* Tri Sirah ini jarang sekali dibuat, dan sudah tergolong langka. Keris ini biasanya adalah nom-noman, atau malahan keris baru sama sekali. (Baca **KALAWIJA.**)



Dapur Trisirah

Copyrighted material



Gambar kiri:
Salah satu ragam bentuk tombak dapur Trisula

TRISULA adalah nama *dapur* tombak yang bercabang tiga, atau mempunyai tiga buah ujung yang runcing. *Metuk* pada tombak *dapur* Trisula biasanya merupakan *metuk sungsun*. Bentuk tombak *dapur* Trisula banyak ragamnya. Ada yang lurus; ada yang luk tiga atau lima; ada pula yang berkombinasi antara luk dan lurus. Tombak *dapur* Trisula ini tergolong populer dan banyak dicari orang, tetapi yang buatan lama tergolong langka.

Tombak *dapur* Trisula kebanyakan merupakan tombak pusaka, yang tidak dipakai untuk keperluan praktis dalam pertempuran. Itulah sebabnya, Trisula yang baik selalu dibuat indah dan banyak yang diberi kinatah emas.





Bentuk tombak dapur Trisula lainnya, lengkap dengan tutupnya (kiri) dan yang ligan (kanan).

TRIWARNA

Di daerah Siak, Deli, Kepulauan Riau, dan Semenanjung Malaya, tombak trisula disebut Sarumpang atau Serampang.

Selain di Indonesia dan Malaysia, tombak trisula juga ada di daratan Cina. Di sana trisula dibuat semata-mata sebagai senjata perang, sehingga bentuknya lebih sederhana dibandingkan dengan trisula buatan Jawa. (Lihat **KINATAH.**)



Gambar kanan:
Salah satu ragam bentuk tombak dapur Trisula

TRIWARNA merupakan sebutan bagi pamor keris, tombak, atau pedang, yang sesungguhnya terdiri dari tiga macam bentuk dan nama pamor. Misalnya, sebilah keris, di bagian bawahnya ada pamor Wos Wutah, di tengah bilah pamornya Lawe Setukel; sedangkan di ujungnya ada pamor Wiji Timun.

Keris atau tombak dengan pamor lebih satu seperti ini sangat langka, karena dalam pembuatannya si empu menghadapi tingkat kesulitan yang tinggi. Itulah sebabnya, pada umumnya tosan aji dengan pamor Triwarna lebih mahal ketimbang yang pamornya hanya sejenis. (Baca juga **DWIWARNA.**)



Gambar kanan:
Bentuk susunan pamor pada keris berpamor Triwarna. Dari atas, pamor Miji Timun, Adeg, lalu Wos Wutah.

Copyrighted material

TRIWINDU, PASAR

TRIWINDU, PASAR, di pusat kota Solo, tepatnya di jalan Pasar Pon, di depan istana Mangkunegaran, adalah pusat penjualan barang bekas dan barang antik. Ada sekitar belasan kios di tempat ini yang menjual keris dan tosan aji lain. Empu Pauzan Pusposukadgo, sebelum menjadi pembuat keris, pernah berdagang di pasar Triwindu ini.

Walaupun tidak terlalu sering, keris dan tombak berkualitas tinggi kadang-kadang diperdagangkan di tempat ini. Di Surakarta, selain di Pasar Triwindu, keris dan tosan aji lainnya juga dijual di Alun-alun Utara, Surakarta.

TUAH menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, antara lain berarti sakti, keramat, berkat (pengaruh) yang mendatangkan keuntungan (kebahagiaan, keselamatan, dsb). Secara umum, dalam dunia perkerisan, tuah diartikan sebagai kesaktian, *daya luwih*, kekuatan magis, dan manfaat gaib yang terkandung dalam sebilah keris atau tosan aji lain.

Bagi mereka yang percaya akan adanya tuah pada sebilah keris, daya gaib yang terpancar atau 'sesuatu' yang dirasakan itulah yang disebut *angsar*.

Pada dasarnya tuah keris selalu baik dan untuk kebaikan, tetapi belum tentu cocok bagi seseorang. Ilmu untuk mengenal dan mengetahui jenis-jenis *angsar* disebut ilmu *tanjeng*. Untuk mengetahui cocok atau tidaknya sebilah keris bagi seseorang, digunakan ilmu *tayuh*.

Kepercayaan akan adanya tuah, baik pada keris maupun pada benda lain, bukan hanya ada pada masyarakat Jawa, Indonesia, atau Asia saja, melainkan juga pada banyak bangsa dari benua lainnya. (Lihat juga **ESOTERI** dan **ANGSAR.**)



Gambar kiri: Pamor Tulak, selalu menempati bagian di dekat ujung bilah.

TULAK, adalah salah satu motif pamor keris atau tombak yang bentuk gambarannya menyerupai pamor Kudung. Yang berbeda hanyalah arah hadap dari sudut pamor. Pada pamor Kudung sudutnya menghadap ke ujung keris, sedangkan pamor Tulak sebaliknya. Pamor Tulak selalu berada di bagian *pucukan* atau ujung bilah keris.

Sebagian pencinta keris beranggapan bahwa pamor semacam ini memiliki tuah yang baik. Pemilik keris dengan pamor seperti ini konon dapat terhindar dari perbuatan jahat orang lain. Sebagian di antaranya bahkan dianggap dapat menangkal serangan guna-guna. Pamor ini tergolong tidak memilih. Siapa saja dapat memilikinya. Lihat **KUDUNG.**

TULAK, PELET, adalah nama gambaran pada warangka (sarung keris) kayu timaha yang berupa garis-garis tebal dari atas ke bawah, berwarna hitam atau coklat tua. Bagian yang di tengah garis tebal itu pada umumnya berwarna lebih hitam dibanding dengan bagian pinggirnya.

Dibandingkan dengan jenis pola gambaran pelet lain, pelet Tulak tergolong murah harganya. (Lihat **PELET.**)



Pelet Tulak

TUMBAR PECAH adalah salah satu model pola hias *mendak* gaya Surakarta. Pada *mendak* Tumbar Pecah terdapat bundaran-bundaran sebenar biji ketumbar di sekeliling *mendak*, yang dijepit *siungan* di kiri kanannya. Di atas dan di bawah budaran yang seperti ketumbar itu terdapat sederet *meniran* yang mengelilingi *mendak*.

Tumbar Pecah kadang kala disebut Ketumbar Pecah. Ragam jenis pola hias *mendak* lainnya, di antaranya adalah mendak Parijata dan Bejen. (Lihat **MENDAK.**)



Gambar kanan: Mendak model Tumbar Pecah.

TUMBUK, adalah nama *dapur* tombak lurus. Bilahnya simetris dan lebih tebal daripada rata-rata

Copyrighted material



tombak lain. Bentuk tombak ini menyerupai tombak *dapur* Kudup Melati. Sisi bilahnya lurus, rata, tanpa pinggang.

Tombak *dapur* Tumbuk ini memakai *ada-ada* berukuran besar, sedangkan permukaan bilah di bagian atas berbentuk *ngadal meteng*.

Tombak *dapur* Tumbuk dibuat untuk alat perang, bukan untuk pusaka. Pemakainya biasanya adalah prajurit rendahan. (Lihat juga **ADA-ADA.**)

Gambar kiri:
Bentuk tombak dapur Tumbuk.

TUMBUK, BESI, bahan pembuatan keris berasal dari sebuah gunung di Sailan; warnanya putih kekuningan, gemerlap seperti batu padas terkena sinar matahari. Kalau *ditinting* bunyinya gong *ambrengengeng*. Naskah-naskah kuno menyebut besi ini besi '*gedong donya*', artinya pemilik keris yang dibuat dari besi Tumbuk dapat menyimpan harta kekayaan.

Menurut naskah-naskah kuno, kalau keris yang terbuat dari besi Tumbuk dihunus akan menakutkan orang, dan diyakini dapat menghalau makhlus halus. (Lihat juga **BESI.**)

TUMBUK LADA salah satu senjata tradisional dari daerah Riau Kepulauan dan Semenanjung Malaya. Bentuk bilah senjata tikam ini agak serupa dengan badik dari Bugis dan Makassar, tetapi bentuk sarung atau warangkanya berbeda. Pada pangkal warangka Tumbuk Lada terdapat tonjolan bundar yang kadang-kadang dihias dengan *ukiran* yang dipahat. Sarung senjata ini hampir selalu dilapis dengan lempengan perak yang diukir dengan pola-pola rumit.

Panjang bilah Tumbuk Lada sekitar 27 sampai dengan 29 cm. Lebar bilahnya sekitar 3,5 sampai 4 cm. Dari tengah bilah sampai ke pangkalnya terdapat *kruwingan* yang cukup dalam.

Selain keris, Tumbuk Lada pada zaman dulu juga menjadi salah satu kelengkapan pakaian adat di Riau Kepulauan, Deli, Siak, dan Semenanjung Malaya.

Atas: Bilah Tumbuk Lada.
Samping: Tumbuk Lada dengan sarungnya.





TUMENGGUNG, KANJENG

TUMENGGUNG, KANJENG KYAI, adalah nama salah satu keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Parungsari, luk 11. Keterangan pihak keraton ini sebenarnya berlawanan dengan yang tertulis pada pakem *dapur* keris, sebab menurut pakem, keris ber-*dapur* Parungsari seharusnya luk 13. Warangka keris pusaka ini terbuat dari kayu timaha, memakai *pendok kemalon*, berwarna putih dengan *slorok* terbuat dari emas *kinatah rinajawarna*.



Gambar kiri:
Dua buah Tumbuk Lada, dengan sarung terbuat dari perak, sedangkan hulunya dari tanduk kerbau.

Copyrighted material



Gambar kiri:
Pamor Tumpuk pada keris dapur Brojol.

pamor itu dirancang lebih dahulu oleh si empu; ada yang pamor *tiban* karena terjadi dengan sendirinya, tanpa perencanaan.

Oleh sebagian pecinta keris, pamor ini dipercaya memilik tuah yang nyaris sama dengan pamor Udan Mas, yakni dapat membantu mencari rejeki dan menumpuk kekayaan. Pamor *mlumah* dan pamor *tiban* lebih disukai daripada pamor *miring* dan pamor *rekan*.

Pamor Tumpuk tergolong pamor yang bukan pemilih; setiap orang bisa cocok memilikinya. (Lihat **UDAN MAS**.)

TUNDUNG adalah salah satu motif bentuk gambaran pamor keris yang oleh kebanyakan pecinta keris dianggap mempunyai tuah yang buruk. Mereka beranggapan bahwa pamor itu dapat menyebabkan pemilik keris menjadi orang yang selalu terusir dari tempat tinggalnya, baik karena alasan yang wajar maupun tidak.

Dengan demikian, pemilik keris itu biasanya tidak memiliki rumah pribadi, dan selalu hidup di rumah kontrakan.

Karena kepercayaan itu, kebanyakan pecinta keris menyarankan agar keris yang demikian dilarung atau diserahkan kepada museum, karena bila keris itu disimpan sendiri akan menyusahkan pemiliknya. (Lihat **LARUNG**.)



Gambar kanan:
Bentuk pola pamor Tundung.

TUNGGUL WULUNG



Pamor Tundung Mungsuh pada ganja

TUNDUNG MUNGSUH, bentuk gambaran motif pamor yang terletak di bagian *ganja*. Bentuk gambarannya mirip deretan huruf V miring, ujungnya menghadap ke arah *sirah cecak*-nya.

Oleh sebagian pecinta keris, pamor seperti ini dianggap baik untuk mereka yang bekerja sebagai prajurit. *Tundung mungsuh* adalah kata bahasa Jawa yang berarti mengusir musuh.

TUNGGAK SEMI salah satu motif pamor yang selalu terletak di bagian *sor-soran* sebilah keris, tombak atau senjata pusaka lainnya. Bentuknya merupakan garis yang tak beraturan, berlapis, dan pada bagian ujung bentuk itu seolah 'tumbuh' lagi bentuk pamor lain, seperti tunas yang bersemi.

Pamor ini disukai oleh para pedagang atau para pemutar modal, karena mereka percaya bahwa tuah pamor ini dapat membantu usaha mereka. Pamor Tunggak Semi tergolong pamor *tiban*, tidak dirancang lebih dulu bentuknya oleh sang empu.

Ditinjau dari cara pembuatannya, pamor ini tergolong pamor *mlumah*.



Gambar kanan:
Bentuk pola pamor Tunggak Semi.

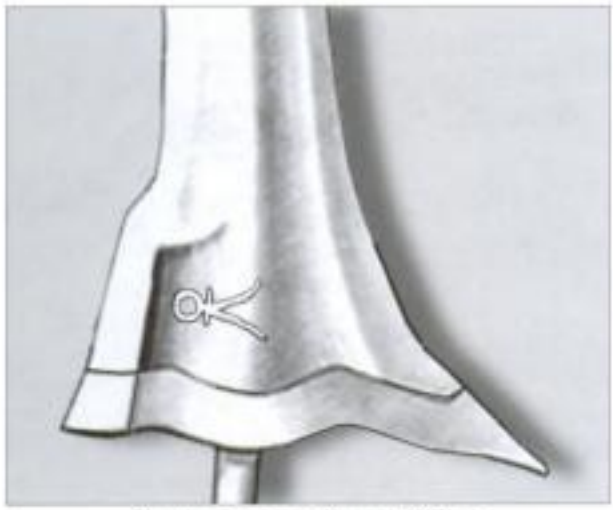
TUNGGAL KUKUS. Baca **LINTANG KEMUKUS**.

TUNGGUL WULUNG salah satu motif pamor yang bentuk gambarannya menyerupai gambar sederhana dari bentuk manusia. Ada bagian yang menyerupai kepala, tangan dan kaki. Pamor ini selalu menempati bagian *sor-soran*, terutama pada bagian *blumbangan* atau *pejetan*.

Menurut buku-buku keris kuno, pamor ini memiliki khasiat dapat menghindarkan serangan wabah

Copyrighted material

TUNGKAKAN

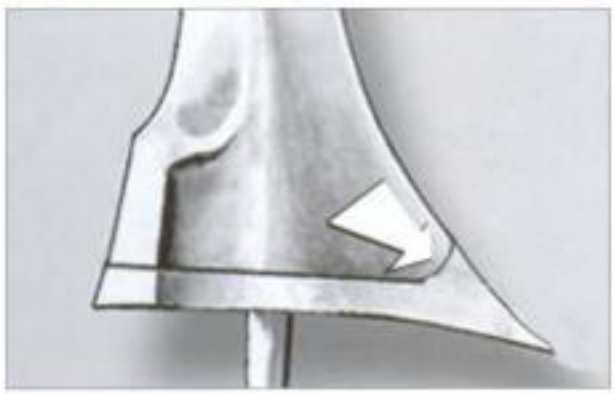


Bentuk pola pamor Tunggul Wulung.

penyakit. Untuk dapat memilikinya diperlukan berbagai syarat, antara lain si pemilik harus berperilaku jujur, banyak amal, dan kuat ibadahnya. Pamor ini tergolong pamor *tiban*, yakni pamor yang bentuk gambarannya terbentuk dengan sendirinya, tidak dirancang oleh si empu.

Sejak kira-kira tahun 1930-an di dunia perkerisan di Pulau Jawa mulai dikenal adanya pamor Tunggul Wulung yang merupakan hasil rekaan atau pamor *rekan*. Oleh sebagian pecinta keris, pamor Tunggul Wulung hasil rekaan ini dianggap sebagai pamor Tunggul Wulung - palsu.

TUNGKAKAN [*tungka'an*], yang artinya tumit kaki, terletak di ujung atas bagian belakang sebuah ganja keris. Bentuknya merupakan lengkungan hampir setengah lingkaran. Tidak semua keris *ganja*-nya memakai tungkakan.Hanya keris-keris *nem-neman* saja



Tanda panah menunjukkan bagian keris yang disebut tungkakan.

yang memakai *ricikan* itu. Tungkakan dibuat untuk memberi tempat yang lebih luas bagi si empu untuk membuat *greneng*.

TUNJUNG terletak di ujung bawah *landeyan* atau tangkai tombak. Sesuai dengan fungsinya sebagai pelindung dan pengaman agar ujung tangkai tombak tidak rusak dan aus, *tunjung* dibuat dari logam. Yang lazim dipakai adalah kuningan, tetapi ada pula yang dari perak. Di atas bagian *tunjung* yang paling atas, biasanya diberi penghias seperti cincin yang disebut *sopal*.

Dalam penggunaannya dalam peperangan, dalam keadaan memaksa, tunjung bisa juga dipakai untuk menohok dada atau perut lawan. (Lihat **LANDEYAN.**)



Gambar kanan: Tanda panah menunjukkan bagian yang disebut tunjung.

TUNTONG, istilah yang digunakan oleh sebagian orang Malaysia, terutama di daerah Johor, untuk menyebut pucukan atau ujung bilah keris.

Sebagian orang Malaysia lainnya menyebutnya hujong mata keris.

TUTUL, PAMOR, nama lain dari pamor Beras Wutah atau Wos Wutah. (Lihat **WOS WUTAH.**)

TUTUP TOMBAK, sebagaimana warangka keris, berfungsi untuk menutup dan melindungi bilah tombak dari benturan atau gesekan, agar tidak gampang rusak. Selain itu, tutup tombak juga berfungsi untuk memperindah penampilan tombak secara keseluruhan.

Hampir semua jenis kayu dapat digunakan sebagai bahan pembuat tutup tombak, asal tidak terlalu keras. Yang lazim digunakan adalah kayu cendana, timaha, trembalo, awar-awar, suren, cempaka kubur, dan akhir-akhir ini kayu akasia.



Gambar kanan: Tutup tombak, terbuat dari kayu Cempaka Kubur

Copyrighted material



Hulu pedang yang menggambarkan seekor anjing sedang menggongong, dibuat secara realistik. Hulu pedang ini terbuat dari kayu keras berwarna hitam.

Koleksi Effendy Kosasih - Foto dok. Sanggar Sentosa Jakarta

Copyrighted material



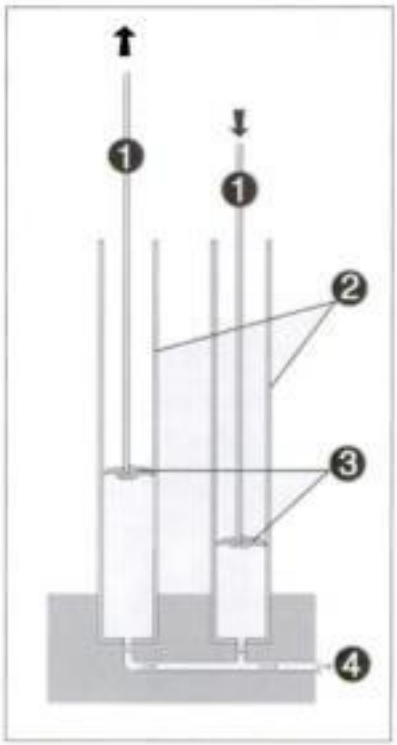
Hulu pedang berbuat dari gading, ditemui dengan cecair
[illegible]

U

UBUBAN adalah alat pompa tradisional dengan teknologi sederhana. *Ububan* merupakan salah satu peralatan penting seorang empu pembuat keris dan tosan aji lain. Alat itu berfungsi memompakan udara ke tungku perapian, guna mengatur panas bara arang sesuai dengan kehendak empu. *Ububan* dapat terbuat dari batang pohon aren atau batang pohon kelapa, atau batang pohon lain. Batang pohon itu dilubangi dan ke dalamnya dimasukan alat pompa, semacam klep udara yang disebut *ombak-ombakan*, dengan tangkai yang dapat digerakkan dengan tangan.

Penampang lubangnya sekitar 13 sampai 18 cm. Tinggi *ububan* sekitar 150 cm, dipasang tegak, dua batang berjajar berhimpitan.

Orang yang menjalankan *ububan* itu duduk di sebuah kursi tinggi, yang disebut *amben dawur*. Yang bertugas memompakan udara ke perapian memakai *ububan* ini adalah salah seorang *panjak*.



Bagian-bagian Ububan

1. Tangkai penggerak

2. Batang Tabung Ububan

3. Ombak-ombakan

4. Udara menuju prapen

Udara yang keluar dari alat ini disalurkan lewat buluh bambu ke bawah perapian. Agar tidak mengganggu, biasanya buluh saluran udara ini ditanam di dalam tanah. Dulu saluran ini terbuat dari buluh bambu, tetapi sekarang lebih sering digunakan pipa pralon. Ujung saluran ini bermuara di *prapen*, yaitu tempat arang membara.

Sejalan dengan kemajuan zaman, pada masa kini *ububan* sudah jarang digunakan. Beberapa empu muda di Surakarta maupun Madura sudah menggunakan *blower*, pompa udara listrik. (Lihat pula **PANJAK** dan **EMPU**.)

UCU-UCU hanya terdapat pada keris yang memakai luk. Ada dua macam *ucu-ucu*, yakni *ucu-ucu ngandap* dan *ucu-ucu nginggil*. Sesuai dengan namanya, yang disebut *ucu-ucu ngandap* adalah bagian yang melengkung cembung di atas *gandik*. Yang berseberangan bagian *ucu-ucu* adalah bagian *tengkel*, yaitu tepi bilah bagian belakang di atas luk yang pertama.

Jadi *ucu-ucu ngandap* terletak di bagian *sor-soran* keris luk.

Sedangkan *ucu-ucu nginggil* adalah bagian yang melengkung cembung pada luk yang paling akhir, di daerah pucukan. Lawannya yakni, *tengkel*, atau *lengkeh*, terletak di seberangnya. (Lihat **RICIKAN**.)



Gambar kanan: Tanda U menunjukkan bagian ucu-ucu.

Copyrighted material

UDAN MAS

UDAN MAS salah satu motif pamor yang amat terkenal dalam dunia perkerisan, terutama di Pulau Jawa. Pamor ini oleh sebagian pemilik keris dianggap sebagai pamor yang tuahnya dapat membuat pemiliknya didekati rezeki. Sebagian lagi beranggapan bahwa tuah pamor ini dapat membuat pemiliknya jadi 'bakat kaya'. Orang Jawa menamakannya *kuwat kebandan*.

Anggapan seperti ini tidak hanya ada di Jawa, tetapi juga di daerah-daerah lain, termasuk di Malaysia dan Brunei Darussalam. Karena anggapan semacam itu, banyak pedagang dan pengusaha ingin memiliki keris, tombak, atau pedang yang berpamor Udan Mas, sehingga nilai mas kawin Udan Mas menjadi tinggi; dan banyak muncul Udan Mas palsu.

Pamor Udan Mas yang tidak asli dibuat dengan cara sebagai berikut: pada mulanya dicari keris atau tombak yang berpamor Wos Wutah, Pedaringan Kebak, Pulo Tirta, atau pamor lain yang serupa dengan itu. Berikutnya, permukaan bilah di-'drip' di tempat-tempat tertentu untuk diubah menjadi pamor Udan Mas. Bagi pecinta keris yang masih tahap pemula, akan sukar membedakan mana Udan Mas yang asli dan mana yang bukan.



Pamor Tetesing Warih (kiri) dan Sisik Sewu (kanan) yang sampai dengan tahun 1930-an digolongkan sebagai pamor Udan Mas.



Atas: Gambar grafis pamor Udan Mas.



Gambar kanan: Keris nem-neman tangguh Surakarta dapur Tilam Sari dengan pamor Udan Mas.

Koleksi Pudjadi Sukarno - Foto Pandita

Pamor Udan Mas ini tergolong pamor *mlumah* dan pamor *rekan*, serta tergolong pamor yang tidak pemilih. Artinya, siapa saja dapat memilikinya, tanpa khawatir cocok atau tidak. Bentuk pamor itu berupa bulatan-bulatan kecil yang tersebar di permukaan bilah keris atau tombak. Bulatan-bulatan ini terdiri dari lingkaran bersusun. Paling tidak, satu bulatan terdiri atas tiga lingkaran, sering kali lebih.

Pamor Udan Mas sepintas lalu agak serupa bentuknya dengan pamor Mrutu Sewu atau Sisik Sewu. Beda yang utama, pada pamor Udan Mas ukuran bundaran-bundaran itu lebih besar, dan lingkaran-lingkarannya merupakan lingkaran penuh.

Dalam dunia perkerisan di Pulau Jawa, keris dengan pamor Udan Mas yang dianggap paling baik adalah yang *tangguh* Pajajaran dan Tuban. Pada keris-keris *tangguh* tua, pamor Udan Mas pada umumnya hanya menempati bilah keris lurus. Hampir tidak ada keris luk yang memakai pamor Udan Mas.

Mengenai asli dan tidak aslinya pamor Udan Mas, pecinta keris tergolong tua lebih ketat. Pada



Gambar kanan: Pamor Mrutu Sewu yang dulu digolongkan sebagai pamor Udan Mas.

Copyrighted material

UKIRAN



Dua hulu keris atau ukiran kuno yang menampilkan kemaluan laki-laki.



Ukiran atau hulu keris yang menampilkan kemaluan laki-laki sering dianggap sebagai perwujudan pornografi. Sebenarnya ukiran itu adalah lambang kesuburan dan kejantanan. Hulu keris semacam itu ada yang terbuat dari kayu hitam (atas), ada yang dari gigi ikan dan gading.

Koleksi Bambang Harsrinuksmo - Foto Pandita

Namun istilah yang umum digunakan di Pulau Jawa dan Madura, serta sebagian orang Bali, sejak tahun 1980-an adalah *ukiran*, walaupun kata *ukiran* ini agak rancu pengertiannya dengan kata 'ukiran' dalam bahasa Indonesia. Penulisan kata *ukiran* dalam huruf miring (*italic*) akan mempermudah pembaca ensiklopedi ini untuk memahami bahwa yang dimaksud adalah pegangan keris.

Ukiran keris ini hampir seluruhnya berbentuk manusia yang distilir secara halus. Sebagian kecil *ukiran* itu merupakan bentuk hewan dan tumbuhan yang distilir. Di daerah-daerah yang jauh dari pusat kerajaan, di mana pengaruh adat keraton tidak lagi terlalu dirasakan, bentuk hulu kerisnya lebih beraneka ragam, lebih kreatif.

Pada zaman dulu, banyak hulu keris yang dibentuk seperti patung orang yang melipat tangan di dada dalam posisi membungkuk. Hulu keris yang bentuknya seperti itu biasanya terbuat dari logam yang menyatu dengan bilahnya. Sementara itu, di daerah-daerah yang jauh dari keraton terkadang ditemukan juga hulu keris yang cenderung pornografis, walaupun jika ditinjau dari filosofi budaya setempat, tujuan utama pembuatan bentuk-bentuk semacam itu adalah untuk pemujaan dan perlambangan terhadap kejantanan, keperkasaan, kekuasaan dan kesinambungan.

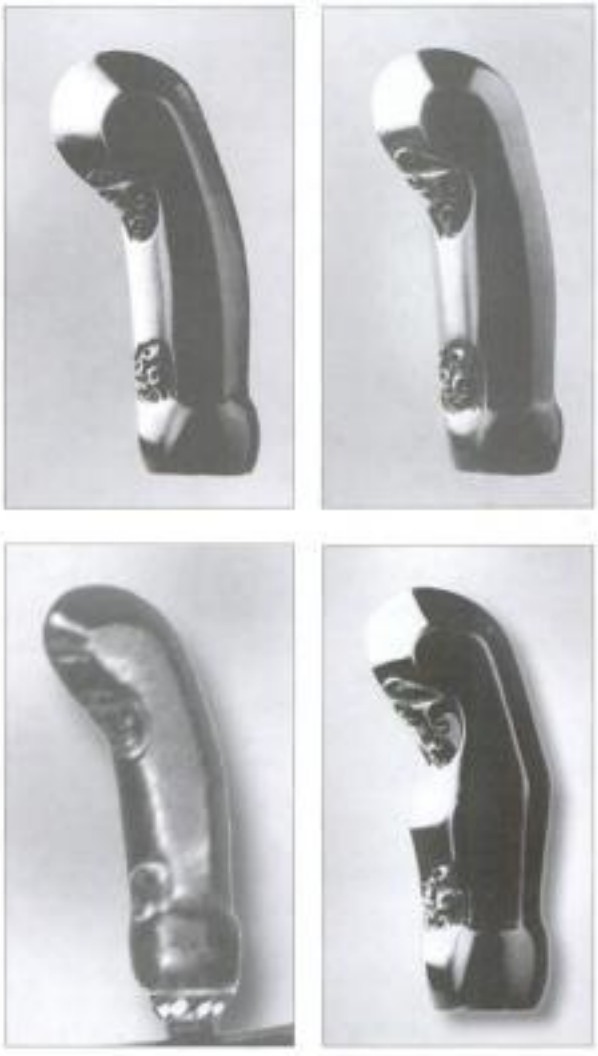
Bentuk *ukiran* di setiap daerah mempunyai gaya masing-masing. Ada *ukiran* gaya Bali, gaya Madura, gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, gaya Palembang, gaya Melayu, gaya Bugis, dan lain-lain.

Masing-masing gaya, masih dibagi lagi dalam bentuk-bentuk *ukiran* yang khusus. Di daerah Surakarta dan Yogyakarta, bentuk-



Gradasi bentuk wanda ukiran wanda Surakarta, dari kiri: Yudawinatan, Canteng, Maraseba, Samba Keplayu, dan Longok.

Copyrighted material



Empat macam ukiran gaya Yogyakarta. Kiri atas: wanda Ngabehan; kanan atas: wanda Banaran; kiri bawah: wanda Krajan; kanan bawah: wanda Naradakanda. Yang wanda Krajan terbuat dari kayu kemuning werut, sedangkan yang tiga lainnya dari kayu tayuman.

UKIRAN

bentuk khusus *ukiran* ini juga disebut dengan pakem *dapur ukiran* atau wanda *ukiran*.

Penentuan model dan bentuk *ukiran* ini oleh pembuatnya selalu disesuaikan dengan bentuk tubuh dan sifat-sifat pemesan atau calon pemakainya.

Umpamanya, seorang yang bertubuh kecil dan lemah lembut tidak akan dibuatkan bentuk *ukiran* keris yang besar, gagah dan kasar. Jika akan dibuatkan *ukiran* yang menampilkan sikap keras dan kasar.

Demikian pula sebaliknya.

Karena perbedaan wanda atau kesan bentuk itulah, pada suatu daerah, suatu bentuk *ukiran* masih terbagi lagi atas beberapa bentuk gaya atau wanda *ukiran*, di antaranya adalah:

1. Wiradiningrat
2. Mangkubumen
3. Pakubuwanan
4. Longok
5. Samba Keplayu
6. Mangkuratan
7. Rajamala

Di Yogyakarta Pakualaman dikenal adanya beberapa bentuk gaya wanda *ukiran*, di antaranya:

1. Pakualaman
2. Samba Kaget
3. Samba keplayu

Gambar bawah: Empat macam bentuk ukiran Bali yang disebut danganan. Dari kiri ke kanan: Danganan Buta terbuat dari gading, Cecekahan dari kayu, Tapukan dari kayu, dan danganan Wisnu terbuat dari perak.



Copyrighted material

UKIRAN

4. Jayeng Wirawan
5. Jenggira
6. Kagok Pakubuwanan
7. Jangkung
8. Kagokrawa

Di Yogyakarta Kasultanan ada pula beberapa bentuk wanda *ukiran* di antaranya:

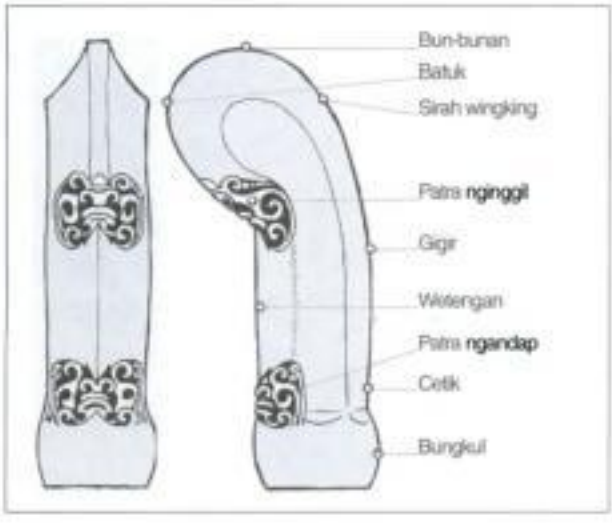
1. Mangkuratan
2. Pakubuwanan
3. Taman Mangkuratan
4. Krajan
5. Naradakanda
6. Banaran
7. Ngabehan
8. Tuggaksemi

Di Bali juga ada beberapa bentuk *ukiran* atau *danganan*, antara lain:

1. Buta Ngawe Sari
2. Loceng



Ukiran atau hulu keris yang disebut Hulu Burung banyak dipakai di Sulawesi, Brunei, Malaysia dan Riau.







Hulu keris dari Nusa Tenggara Timur, terbuat dari kayu bakau (?) dan gigi ikan (kanan).

Koleksi Bambang Harsrinuksmo - Foto Pandita

3. Jambul Mali
4. Jaglir
5. Cecekahan
6. Bebondalan
7. Tapukan
8. Rangda

Sementara itu orang Semenanjung Malaya, Brunei Darussalam, dan sebagian Sumatra mengenal hulu keris yang disebut:

1. Jawa Demam
2. Hulu Pekakak
3. Hulu Burung
4. Kopiah Pak Haji
5. Tapak Kuda
6. Bunga Sakah
7. Anak Ayam
8. Bunga Daun Silat
9. Bunga Paku
10. Anak Tangga
11. Bunga matahari
12. Mata cincin

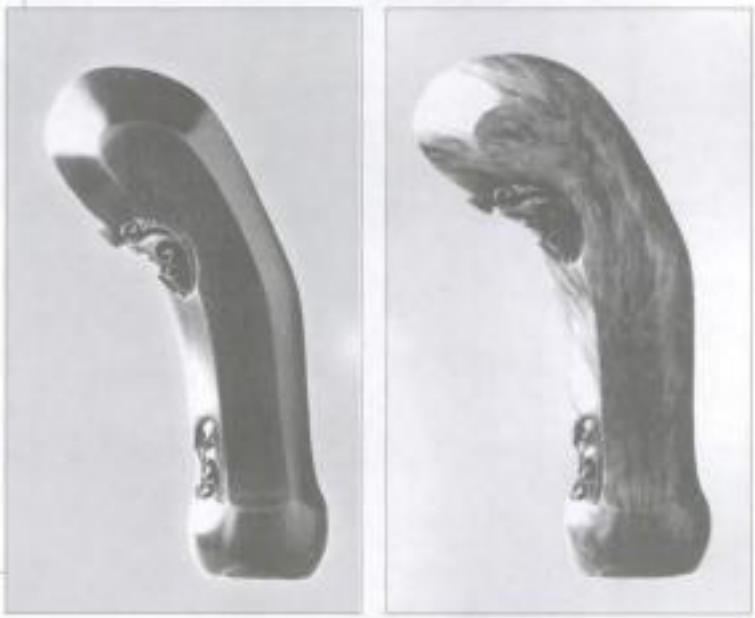
Di antara 12 ragam jenis hulu keris itu, 8 di



Hulu keris model Tapak Kuda, banyak digunakan di Riau dan Malaysia.

Copyrighted material





Ukiran gaya Surakarta wanda Samba Keplayu terbuat dari kayu tayuman (kiri) dan wanda Longok terbuat dari kayu pakel (kanan)

Koleksi Stanley Hendrawidjaja - Foto Pandita

antaranya merupakan hulu asli daerah jazirah Malaya, sedangkan yang empat lainnya dipungut dari daerah lain. Hulu keris Jawa Demam, aslinya dari Palembang; hulu burung aslinya dari Bugis; hulu Pekakak aslinya dari Pathani; dan Kopiah Pak Haji dari Pontianak dan Sambas.

Bagian-Bagian *Ukiran*

Sebuah *ukiran* atau hulu keris di daerah Surakarta dan Yogyakarta mempunyai bagian-bagian yang disebut *ricikan ukiran*, yang masing-masing mempunyai nama:

1. *Sirah Ageng*, bagian kepala hulu keris. Perlu diingat bahwa bentuk *ukiran* adalah stilasi dari bentuk tubuh manusia, sehingga hampir semua bagian *ukiran* 'mewakili' bentuk tubuh manusia.
2. *Batuk* atau *Sirah Ngarep*, yang merupakan bentuk stilasi dahi.
3. *Jiling* seolah merupakan bagian tengkuk manusia.
4. *Gigir* yang terletak di bagian belakang *ukiran*, merupakan bentuk stilasi dari punggung manusia.
5. *Cetik* terletak di bagian tengah agak menyempit bentuknya, merupakan bentuk stilasi dari pinggang.
6. *Wetengan*, juga terletak di tengah *ukiran* sebelah depan, tepat di atas *cetik*, merupakan bentuk stilasi dari perut.
7. *Bungkul* atau *bokongan*, bagian yang montok, di bawah *cetik*, merupakan stilir bentuk pantat manusia.



Gambar kanan: Foto detil bagian patra atau cecekan ukiran gaya Surakarta.

Foto: Pandita

Ukiran keris Surakarta maupun Yogyakarta, di bagian depannya, dihias dengan motif pahatan atau *biasa* disebut dengan istilah *cecekan*, yang masing-masing bagian juga mempunyai nama:

1. Citak
2. Patra Gandul Nginggil
3. Patra Ageng Nginggil
4. Umpak-umpak
5. Patra Sanggan atau Patra Sanggen
6. Patra Penaji Nginggil
7. Patra Penaji Ngandap
8. Patra Gandul Ngandap
9. Patra Sanggem Ngandap
10. Penaji Ngandap

Penamaan bagian-bagian *ukiran* ini berbeda antara satu daerah dan daerah lainnya.

Ukiran atau hulu, kebanyakan dibuat dari bahan kayu yang keras, seratnya bagus dan gampang dibentuk. Kadang-kadang *ukiran* keris juga dibuat dari tanduk, gading, fosil geraham gajah, tulang atau gigi ikan, cula badak, dan bahan-bahan yang keras lainnya.

Copyrighted material

UKIRAN





Ukiran kalawijan lebih banyak ditemukan pada ukiran Surakarta. Mranggi ukiran kalawijan lebih bebas berkreasi. Biasanya mereka hanya mempertahankan bentuk bungkul dan patra ngandap.

Koleksi Toni R Junus - Sanggar Sentosa

DAFTAR KAYU YANG BAIK UNTUK PEMBUATAN UKIRAN KERIS

Seorang pecinta keris dan pemerhati kayu serta *ukiran*, Stanley Hendrawidjaja, sejak awal tahun 1990-an mengadakan berbagai percobaan terhadap puluhan jenis kayu yang tumbuh di Indonesia, dan yang hidup di manca negara. Arsitek lulusan Jerman itu dibantu oleh Suroso, *mranggi ukiran* yang piawai dari Cepogo, Boyolali, Jawa Tengah.

Dengan percobaan dan penelitian yang ia lakukan, Stanley mengumpulkan lebih dari 90 nama jenis kayu yang ternyata baik untuk digunakan sebagai bahan pembuatan *ukiran*. Berikut ini adalah 25 di antaranya.

1. Mulga	*Acacia aneura*
2. Pelang, Pilang	*Acacia leucophloea* (Roxb.) Willd
3. Maja Batu	*Aegle marmelos* (L.) Corr.
4. Weru, Wangkal	*Albizia procera* (Roxb.) Benth.
5. Trikancu, Klècon	*Bauhinia hirsuta* Korth.
6. Gandaria	*Bouea macrophylla* Griff.
7. Lindur, Tanjang	*Bruguiera cylindrica* (L.) Bl.
8. Kembang Merak	*Caesalpinia pulcherrima* (L.) Sw.
9. Secang	*Caesalpinia sappan* L.
10. Bedaru	*Cantleya corniculata* (Becc.)
11. Trengguli	*Cassia javanica* L.
12. Cemara Angin	*Casuarina equisetifolia* L.
13. Cemara Gunung	*Casuarina junghuhniana* Miq.
14. Tingi, Tenggar	*Ceriops tagal* (Perr.) C.B. Robinson
15. Bisbul	*Diospyros blancoi* A. DC.
16. Bibisan	*Diospyros ferrea* (Willd.) Bakh.
17. Kesemek	*Diospyros kaki* Thunb.
18. Tengsek	*Dodonaea viscosa* Jacq.
19. Pakel	*Mangifera foetida* Lour.
20. Sawo	*Manilkara zapota* (L.) van Royen
21. Leci	*Litchi sinensis* Sonn.
22. Nagasari	*Mesua ferrea* L.
23. Kemuning	*Murraya paniculata* (L.) Jack
24. Kayu Lanang	*Oroxylum indicum* Vent.
25. Walikukun	*Schoutenia ovata* (Korth.)

Ukiran Kalawijan

Sebagaimana dengan *dapur* keris, dalam dunia *ukiran* keris pun terdapat bentuk-bentuk *kalawijan*. *Ukiran kalawijan* pada umumnya dibuat bukan atas kemauan dan niat si *mranggi*, melainkan atas pesanan.

Sebagian pecinta keris yang tidak puas dengan bentuk *ukiran* pakem, memesan *ukiran* pada salah seorang *mrang-*



Ukiran gaya Surakarta wanda Yudawinatan kayu tayuman. Cecekan pada patra nginggil ukiran ini dibuat krawangan.

Koleksi Stanley Hendrawidjaya - Foto Pandita

Copyrighted material







Bakalan ukiran yang telah diraut sehingga bentuk dasar wandanya telah terlihat (kiri atas).

Bakalan itu kemudian diberi bibisan, yaitu daerah yang menjadi tempat cecekan patra. Bibisan ada dua, yaitu bibisan nginggil (atas) dan bibisan ngandap (bawah). Bibisan harus simetris. (kanan atas)

Setelah dibuat cecekan patranya, ukiran boleh dikatakan selesai, tetapi belum sempurna. Ukiran itu harus dituakan dulu warnanya, lalu digosok kuat-kuat (digebeg) sehingga mengkilap.

Koleksi Stanley Hendrawidjaya - Foto Pandita

pang dari pakem, masih tetapi mengacu pada rasa estetika dan nilai keindahan yang bisa diterima di dunia perkerisan. Sedangkan *ukiran* kreasi baru bukan hanya tidak sesuai dengan pakem, melainkan juga sering tidak mempedulikan soal estetika. Bahkan ada pula *ukiran* kreasi baru yang dibuat untuk sekadar tidak sama dengan yang sudah pernah ada.

Yang dianggap penting pada *ukiran* kreasi baru adalah asal tidak sama dengan milik orang lain.

Membuatnya

Pecinta keris pada umumnya menyebut pembuat *ukiran* dengan sebutan 'tukang *ukiran*'. Sebutan ini kurang tepat karena banyak di antara para pembuat *ukiran* itu bukan lagi sekadar 'tukang', melainkan sudah bisa digolongkan seniman. Bahkan sebenarnya ada yang sudah bisa digolongkan empu dalam bidang pembuatan *ukiran*, yaitu almarhum Imandihardjo dari Surakarta yang meninggal dunia tahun 1980-an.

Walaupun sebutan *mranggi* lebih banyak diartikan sebagai pem-

gi dengan pesanan bentuk sesuai dengan selera-nya. Niat untuk berbeda dengan kelaziman -- atau *waton béda*, istilah bahasa Jawanya -- bisa timbul karena kebosanan terhadap bentuk *ukiran* yang telah ada, atau hanya karena supaya ia punya sesuatu yang tidak dipunyai oleh orang lain.

Selain para pecinta dan kolektor keris, *ukiran kalawijan* juga dimiliki oleh sebagian bangsawan keraton.

Walaupun sebenarnya *ukiran kalawijan* bisa dikatakan sebagai *ukiran* kreasi baru, namun biasanya orang membedakannya dengan *ukiran* kreasi baru. *Ukiran kalawijan*, walaupun menyim-





Ukiran gaya Cirebon yang menampilkan bentuk dekoratif. Jenis bentuk ukiran gaya Cirebon lainnya adalah stilasi buta bajang, sebagaimana dimuat di halaman 504 atas.

Copyrighted material

UKIRAN





Gambar atas: Tiga buah hulu keris gaya Cirebon, kebanyakan merupakan stilasi dari buta bajang atau raksasa kerdil, dan terbuat dari kayu. Gambar bawah. Tiga buah hulu keris atau landeyan gaya Madura.

buat warangka, mungkin pembuat *ukiran* ini lebih baik disebut *mranggi ukiran*.

Menurut para *mranggi ukiran*, kayu yang digunakan sebagai bahan pembuat *ukiran* harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Kayunya harus dari jenis kayu keras dan kuat, tidak gampang retak atau pecah, karena kayu yang lunak akan membuat lubang *ukiran* (*leng-lengan*) akan mudah melebar dan jika itu terjadi, *ukiran* itu tidak akan bisa menggenggam erat pesi keris. Akibatnya pesi keris akan longgar, dan keadaan ini membahayakan bilah kerisnya.

Kayu yang keras dan kuat selalu berasal dari pohon yang lambat tumbuhnya, tidak cepat besar. Biasanya kayu semacam itu tumbuh di tanah yang kurang subur, bahkan kadang-kadang di lereng-lereng batu padas atau di pulau karang.



Copyrighted material

MEMILIH WANDA UKIRAN YANG COCOK

Tubuh	Sifat	Golongan usia	Wanda yg cocok
Sedang	Aktif	Muda	Yudawinatan Longok Samba Keplayu
Sedang	Kalem	Muda	Yudawinatan
Ramping	Aktif	Muda	Samba Keplayu Longok
Ramping	Pasif	Muda	Canteng Yudawinatan
Tinggi besar	Aktif	Muda	Yudawinatan Maraseba Canteng
Tinggi besar	Pasif	Muda	Wiradiningratan Maraseba
Sedang	Aktif	Setengah umur	Yudawinatan Maraseba
Sedang	Kalem	Setengah umur	Wiradiningratan
Ramping	Aktif	Setengah umur	Yudowinatan Canteng
Ramping	Pasif	Setengah umur	Yudawinatan
Tinggi besar	Aktif	Setengah umur	Maraseba Yudawinatan
Tinggi besar	Pastif	Setengah umur	Wiradiningratan Maraseba



Ukiran atau hulu keris atau senjata tikam lainnya, bernuansa etnik dari Pulau Wetar di Nusa Tenggara Timur.

2. Kayunya harus memiliki warna, tekstur, dan serat yang indah. Di antara kayu yang dianggap baik secara estetis dan teknis (kuat dan keras) adalah kayu tayuman, kemuning jenar, trembalo, leci, tledung, nagasari, mentaos, bisbul, trikancu, dan walikukun.

Daftar kayu yang baik untuk bahan pembuatan *ukiran* dimuat di halaman sebelum ini.

3. Warna kayu itu harus tua, gelap. *Ukiran* yang warnanya lebih muda daripada warna kayu bahan warangka menurut estetika orang Jawa kurang baik. Itulah sebabnya, jika warna kayunya dianggap kurang gelap, *mranggi ukiran* akan menuakan warna *ukiran* itu dengan cara *dicencem* (direndam dalam tempo tertentu) dalam larutan yang terbuat dari bahan-bahan alami.

4. Kayu itu harus dari jenis yang tidak mengandung malam, agar jika *digebeg* akan mengkilap. Kayu Eben atau Ebony, misalnya, tidak akan mengkilap permukaannya walau *digebeg* berulang kali, karena ia mengandung *malam* (sejenis lilin).

5. Kayu itu harus kering benar, karena jika kurang kering akan mudah retak atau pecah.

Kayu bahan *ukiran* yang dianggap baik dibentuk menjadi bakalan, yaitu bentuk kasar dari sebuah *ukiran*. Bakalan untuk *ukiran* gaya Surakarta lebih panjang dan lebih besar daripada bakalan *ukiran* gaya Yogyakarta.



Gambar kanan: Blak wadon yang digunakan oleh mranggi ukiran untuk pedoman bentuk ukiran.

Selanjutnya, digunakan *blak lanang* untuk membuat gambar bentuk *ukiran* pada bakalan itu. Untuk itu diperlukan pensil atau spidol. Sesudah pendoman bentuk yang tergambar itu lengkap di sisi kiri dan kanan, dimulailah perautan bakalan pada bagian-bagian yang perlu diraut.

Berikutnya, digunakan *blak wadon* untuk membuat kepastian bentuk, apakah sudah sesuai dengan wanda *ukiran* yang direncanakan. Setelah yakin ben-

Copyrighted material



Keris dapur Brojol tangguh Segaluh dengan pamor Uler Lulut.
Koleksi Bambang Harsrinuksmo - Foto Pandita

(Lihat juga **Mranggi, Warangka; Tayuman** dan **Keris Sajen.**)

ULER LULUT salah satu motif pamor yang bentuknya bagaikan tubuh seekor ulat. Sebenarnya, pamor itu merupakan gabungan dari bentuk bundaran-bundaran yang menempel rapat satu sama lain dari pangkal sampai ke ujung bilah. Ditinjau dari cara pembuatannya, pamor ini tergolong pamor *mlumah*.

Sebagian pecinta keris beranggapan bahwa pamor Uler Lulut memiliki tuah yang baik. Ia dapat membuat pemiliknya menjadi mudah mencari rejeki, dan omongannya dipercaya orang. Pamor ini juga digolongkan sebagai pamor yang tidak memilih. Artinya, siapa saja dapat memilikinya.

Uler Lulut juga termasuk pamor *rekan*, karena bentuk pamor itu dirancang lebih dahulu oleh sang empu. (Lihat **Pamor Mlumah.**)

ULUN CEK-CEK adalah cara penyebutan orang Bali bagi *sirah cecak*. (Lihat **Ricikan.**)

UMYANG, EMPU

UMAYI, EMPU, adalah nama seorang empu yang terkenal pada zaman Kerjaan Mataram, kira-kira pada masa pemerintahan Sultan Agung Anyokrokusumo. Keris-keris buatannya dapat ditandai dengan memperhatikan tanda-tanda sebagai berikut: bentuk *ganja*-nya agak melengkung, tergolong *ganja sebit ron tal*. *Sirah cecak*-nya meruncing pada ujungnya; *gulu meled* dan *wetengan* berukuran sedang. Jika dibandingkan dengan keris lainya, kedudukan bilah keris buatan Empu Umayi terlalu tunduk ke depan. Besi yang digunakan kurang matang tempaannya, tetapi pamornya rumit dan padat. Dengan demikian mutu bahan besi yang kurang baik itu tertutup oleh pamor yang memberi kesan mewah. *Kembang kacang*-nya menyerupai gelung wayang; *jalen*-nya terlalu menonjol. Bilahnya selalu disertai dengan *gusen* yang jelas dan rapi sampai ke ujung bilah. *Sogokan*-nya makin ke ujung makin menyempit.

Secara keseluruhan, penampilan keris buatan Ki Umayi menyenangkan, tetapi *wingit* dan berwibawa. (Lihat juga **Wingit** dan **Sebit Ron Tal.**)

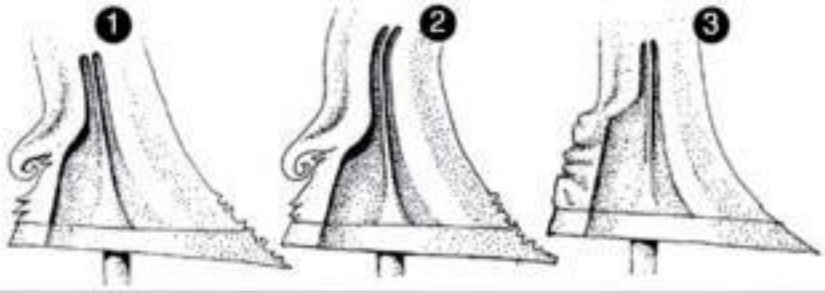
UMBAN TALI salah satu senjata tradisional dari daerah Minangkabau, Sumatra Barat. Bentuk dan cara kerja senjata ini serupa benar dengan bandil di Pulau Jawa. Umban tali digunakan untuk melemparkan batu ke arah pasukan lawan dalam peperangan.

Pada perang Padri, yang pecah di Sumatra Barat pada tahun 1821-1983, umban tali banyak memakan korban di pihak marsose Kumpeni Belanda. (Lihat **Bandil.**)

UMYANG, EMPU adalah nama seorang empu yang terkenal pada zaman Kerajaan Pajang. Keris keris buatannya banyak dicari orang, selain karena indah buatannya, banyak orang percaya keris buatan Empu Umyang baik tuahnya.

Menurut sebagian pecinta keris, banyak di antara keris buatan empu dari Pajang itu memiliki tuah yang dapat memudahkan seorang menagih hutang dan sekaligus juga melindungi harta kekayaan si pemilik.

Keris Yang Dianggap Buatan Empu Umyang



1. Kembang kacang besar, kokoh; ganja wuwung; sirah cecak pendek dan runcing.

2. Luk pertama ke belakang, jumlah luk genap.

3. Gandik berupa putut.

Copyrighted material

UMYANG, EMPU



Bagian sor-soran keris dapur Putut Kembar yang oleh sebagian orang disebut keris Umyang.

Tanda-tanda keris buatan Empu Umyang menurut yang tertulis di buku-buku kuno jauh berbeda jika dibandingkan dengan cerita yang tersebar di sebagian masyarakat. Menurut buku-buku kuno, tanda-tanda keris buatan Empu Umyang adalah sebagai berikut: *ganja*-nya mendatar, tergolong *ganja wuwung* dan ukurannya besar, tebal. *Kembang kacang* besar dan *kokoh*.*Gulu meled*-nya sempit dan agak dalam lekukannya. *Sirah cecak*-nya agak pendek tetapi meruncing pada ujungnya.

Ukuran bilahnya agak panjang dibandingkan dengan keris buatan Majapahit. Panjang bilahnya sepadan dengan ukuran keris buatan Mataram yang besar. Biasanya, keris buatan empu Umyang memakai luk, jarang yang ber-*dapur* lurus. Besinya matang tempaan; warnanya hitam keabu-abuan. Pamornya penuh merata hampir di seluruh permukaan bilah; alur-alur pamor itu rumit, dan biasanya bermotif Wos Wutah, Pedaringan Kebak, atau yang sejenisnya dengan itu. Beberapa di antara keris buatan Empu Umyang tergolong *ngeron tebu*.

Kalau membuat *kembang kacang*, ukurannya ekstra besar dan memberi kesan kokoh. *Pejetan*-nya agak dangkal tapi lebar. *Sogokan*-nya dibuat dalam, panjang dan ujung agak melengkung. *Janur*-nya dibuat tajam.

Kruwingan-nya jelas dan relatif lebar. *Lambe gajah*-nya agak panjang tapi manis bentuknya. Secara keseluruhan, mulai bagian *sor-soran* sampai pucuk, bilahnya tergolong lebar dan agak tebal.



Gambar kanan: Sebagian pecinta keris mengatakan, ujung bilah keris seperti gambar sebelah inilah yang disebut keris buatan Empu Umyang.

Sementara sebagian pecinta keris Yogyakarta dan Surakarta ada yang mengatakan bahwa tanda-tanda keris buatan Empu Umyang adalah: bilahnya berukuran sedang, tidak terlalu membungkuk. Kebanyakan kerisnya dibuat luk, dan luk pertama ben-tuknya aneh, memberi kesan seperti orang kekenyang-an. Karena bentuk luk pertama yang aneh itu, ujung keris bukan menghadap ke arah depan melainkan men-dongak ke arah belakang. Dengan demikian bentuk keris ini tidak serupa keris lain pada lazimnya. Tetapi pendapat ini tidak didukung oleh bukti tertulis, walau banyak pengikutnya.

Sebagian pecinta keris di Jawa Timur dan sebagian Madura berangga-pan bahwa keris buatan Empu Umyang itu tanda-tanda sebagai berikut: bilahnya pendek, tapi cukup lebar. Bilah keris itu tidak memakai *ada-ada*, jadi datar saja. Pada bagian *gandik*, terukir bentuk *putut*. *Pejetan*-nya berukuran lebar; *ricikan* lain tidak ada.

Pendapat semacam ini pun tidak didukung oleh kepustakaan atau bukti tertulis lainnya.

Lagi pula keris seperti yang digambarkan



Gambar kanan: Keris dapur Putut Kembar seperti ini yang oleh sebagian orang disebut keris Umyang.

Copyrighted material

itu, menurut buku-buku keris kuno, bernama *dapur* Putut atau Putut Kembar.

Di dalam masyarakat penggemar keris, tersiar pula berbagai cerita tentang keampuhan keris buatan Ki Umyang. Konon, jika seorang mencuri barang miliki keluarga yang mempunyai keris buatan Empu Umyang, ia akan selalu diganggu oleh mimpi buruk yang pada pokoknya menyuruh dia mengembalikan barang curiannya. Kalau barang curian itu tidak segera dikembalikan, lama kelamaan si pencuri akan menjadi gila dan selalu bicara sendiri (*ngomnyang*, bhs. Jawa).

Demikian pula, kalau seseorang berhutang pada pemilik keris buatan Empu Umyang dan menunda-nunda atau melupakan pembayaran kembali hutangnya, ia juga akan selalu diteror oleh mimpi buruk, sampai ia mengembalikan pinjamannya. Benar tidaknya cerita semacam ini sulit dibuktikan.

Tentang nama Umyang itu sebuah naskah kuno menyebutkan bahwa sebelumnya sang Empu bernama Empu Kodok. Kemudian ia juga dikenal dengan nama Empu Galeng, karena sering membuat keris di atas pematang sawah (pematang = *galengan*, bahasa Jawa).

Ketika Ki Galeng akan bekerja di Kerajaan Pajang, Sultan Hadiwijaya mengujinya dengan memerintahkan membuat keris dalam waktu satu malam. Empu itu menyanggupinya. Esok harinya, Ki Galeng menyerahkan keris buatannya.

Untuk membuktikan keampuhan keris itu, Sultan Hadiwijaya kemudian menggoreskan keris itu ke lengan seorang narapidana. Seketika itu si narapidana menjadi gila, dan bicara tidak karuan. Kegilaan semacam ini dalam bahasa Jawa disebut *ngomyang*. Sejak itulah Ki Kodok alias Ki Galeng disebut dengan julukan Ki Umyang. Itu menurut beberapa pustaka lama yang pernah beredar di kalangan para penggemar keris.

Di daerah Yogya dan Solo, juga sebagian Jawa Timur, orang yang memiliki keris buatan Empu Umyang kadang-kadang pada hari-hari tertentu membuat sesaji khusus. Sebagian orang mengatakan hari yang baik untuk melaksanakan sesaji adalah malam Rabu Legi.

Sesaji itu di antaranya adalah *gecohan* (hancuran) hati mentah ayam jantan. Pada hari itu, keris itu juga harus *diukup*, yakni diasapi dengan asap kemenyan. Sebagian pecinta keris bahkan mengatakan bahwa *ngukup* keris Umyang harus dilakukan di dalam kurungan ayam yang terbuat dari bambu, dengan diselimuti kain batik yang bermotif wirasat. (Baca juga **Putut**.)

UNGKAT-UNGKAT. Lihat **Ukiran.**

UNTANG. Lihat **Ada-ada.**

UNTING istilah yang digunakan orang Lombok untuk menyebut bagian keris yang di Pulau Jawa disebut *pesi*. Ukuran penampang dan panjang *unting* keris Lombok umumnya sedikit lebih besar dibandingkan dengan *pesi* keris Jawa. Kira-kira sebesar *punting* (*pesi*) keris Palembang, namun lebih panjang.

UNTU WALANG

UNTUK BANYU [unthu' banyu] salah satu motif pamor yang bentuknya menyerupai buih-buih air sabun atau riak gelombang yang posisinya saling bertolak-belakang. Pamor ini tergolong pamor *miring*.

Pamor semacam ini banyak dicari oleh para pengusaha dan pedagang karena banyak di antara mereka percaya bahwa motif pamor Untuk Banyu mempunyai tuah yang dapat memudahkan orang mencari rezeki, 'licin' dalam pergaulan, serta menghindarkan sifat boros. Pamor ini tergolong langka.



Gambar kiri: Bentuk pola pamor Untuk Banyu.

UNTU WALANG (1) salah satu motif pamor yang bentuknya menyerupai pamor Tepen atau Wengkon. Bedanya adalah, kalau pamor Wengkon, garis yang menjadi 'bingkai' dari tepi bilah merupakan garis lurus. Atau garis itu sedikit bergelombang di sana sini. Sedangkan pamor Untu Walang, garis tepi itu merupakan garis yang bergelombang yang membentuk gambaran serupa mata gergaji.

Pamor ini tergolong pemilih, tidak setiap orang akan cocok untuk memilikinya. Oleh sebagian pecinta keris, pamor ini dianggap bertuah untuk membuat pemiliknya menjadi tokoh yang dipercaya dan dianggap pemimpin oleh orang sekelilingnya. Kata-katanya akan di dengar dan ditaati. Karena itu, banyak pecinta keris yang beranggapan bahwa pemilik keris ini yang paling sesuai adalah guru atau pendidik. Bisa juga digunakan oleh pemimpin masyarakat.



Bentuk pamor Untu Walang

Copyrighted material

UNTU WALANG (2)



Gambar kiri: Mendak model Untu Walang (atas)



Bagian mendak yang disebut untu walang (bawah, dalam lingkaran)

Pamor Untu Walang tergolong pamor *rekan*, yakni pamor yang bentuknya dirancang oleh sang empu. (Lihat **WENGKON.**)

UNTU WALANG (2) salah satu bentuk *ricikan mendak*, sekaligus juga nama model *mendak* penurut penamaan di Surakarta. Bentuk *untu walang* pada *mendak* ini seperti gerigi tajam yang melingkar sepanjang tepi *mendak*.

Sebagai *ricikan mendak*, *untu walang* berwujud seperti taring berderet mengelilingi *mendak*.

Arti harfiah kata *untu walang* adalah gigi belalang. (Lihat **MENDAK.**)

UNYENG pada *ukiran* atau hulu keris adalah pusar serat kayu yang terjadi karena di tempat itu pernah ditumbuhi ranting. Orang sering menyebutnya 'mata kayu'. Dalam dunia perkerisan, terutama di Solo dan Yogya, *unyeng* yang ada pada hulu keris atau *ukiran* yang terbuat dari kayu tayuman dipercaya oleh sebagian orang mempunyai tuah.

Unyeng yang dianggap memiliki tuah minimal bergaris tengah 2 milimeter; sedangkan yang ideal diameternya sekitar 5 milimeter. Adapun jenis tuahnya tergantung di mana letak *unyeng* itu.



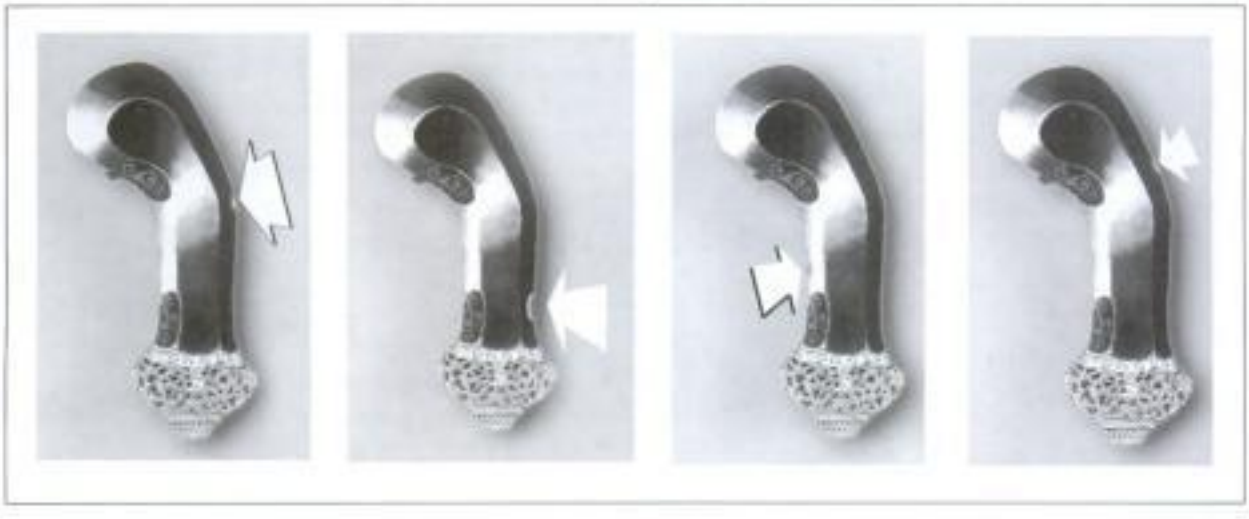
Gambar kanan: Unyeng Sunggi, mata kayu terletak di ubun-ubun ukiran.

1. Satu buah *unyeng* yang terletak di tengah punggung (*gigir*) *ukiran* kayu tayuman disebut *ukiran* Satriya Wibawa yang oleh sebagian pecinta keris dianggap memiliki tuah atau daya magis yang menambah wibawa pemiliknya, sekaligus dapat dipercaya (oleh atasannya -- dulu raja) untuk mengemban tugas-tugas berat dan penting.

Pada zaman dulu *ukiran* tayuman seperti ini banyak dicari oleh para abdidalem keraton, dan kini disukai oleh pegawai negeri.

2. Dua buah *unyeng* yang terletak di tengah punggung (kedua *unyeng* tersebut terletak pada *gigir*) *ukiran*, dengan posisi atas bawah disebut *ukiran* Satriya Kinayungan (Pinayungan). *Unyeng* seperti ini oleh sebagian pecinta keris dianggap memiliki tuah atau daya magis yang dapat menambah wibawa bagi pemiliknya, serta selamat dalam peperangan.

Gambar bawah:
Empat macam unyeng pada ukiran kayu tayuman, dari kiri: Unyeng Satriya Wibawa, unyeng Asmarandana, unyeng Satriya Sinaroja, dan unyeng Gendong.



Copyrighted material



Unyeng Sotya, mata kayu terletak di daerah dahi ukiran.

Selain itu si pemilik akan disayang oleh atasannya (pada zaman dulu raja). *Ukiran* tayuman Satria Kinayungan pada zaman dulu banyak dicari oleh mereka yang bekerja sebagai prajurit. Kini mereka yang berkecimpung dalam ke-militeran juga banyak yang ingin memilikinya.

3. Dua buah *unyeng* yang terletak di tengah punggung (kedua *unyeng* itu terletak pada *gigir*) *ukiran* dengan posisi mendatar sejajar atau hampir sejajar, disebut *ukiran* Satriya Kembar atau Satria Sakembaran.

Oleh sebagian pecinta keris, *ukiran* tayuman Satria Kembar semacam ini dulu disukai oleh para abdidalem keraton karena dianggap bisa cepat mengangkat derajat dan pangkat.

4. Satu buah *unyeng* yang terletak di daerah *batuk* atau dahi *ukiran* disebut Sotya. Oleh sebagian pecinta keris, *ukiran* semacam ini dianggap memiliki tuah atau daya magis yang dapat membuat pemiliknya memiliki firasat tajam dan pandai memilih teman.

Pada zaman dulu, para pedagang (dulu disebut *sudagar*) menyukai *ukiran* macam ini, karena dianggap dapat menambah potensinya untuk menjadi kaya (orang Solo mengatakan '*kuwat sugih* atau *kuwat kebandan*') dan mempertajam firasat dagangnya.



Unyeng Satriya Sakembaran

URAB-URAB

5. Satu buah *unyeng* yang terletak di tengah bagian *cetik ukiran* disebut Asmaradana. *Ukiran* tayuman semacam ini oleh sebagian pecinta keris dianggap memiliki tuah yang dapat membuat pemiliknya mudah bergaul dengan lawan jenisnya dan 'kuat serta aman' bila ia berpoligami.

Pada zaman dulu, para bangsawan yang memiliki banyak selir dan saudagar yang punya beberapa wanita simpanan, sedangkan rumah tangganya tenang-tenang saja, umumnya dianggap memiliki keris dengan *ukiran* semacam ini.

6. Satu *unyeng* yang terletak di tengah bagian *waduk atau wetengan*, disebut *unyeng* Satriya Sinaroja.

Ukiran tayuman dengan *unyeng* semacam ini oleh sebagian pecinta keris dipercaya memiliki tuah yang dapat membuat pemiliknya mudah mencari rezeki dan murah sandang pangannya. *Ora kurang sandang pangane, lumintu rejekine*, kata orang Jawa.

Mengenai tuah dan daya magis *ukiran* keris kayu tayuman ber*unyeng* yang diuraikan di atas, bagi sebagian pecinta keris mungkin hanya sekadar catatan budaya. Soal percaya atau tidak sepenuhnya terserah pada pembaca.

Penamaan serta kepercayaan akan adanya tuah pada *ukiran* kayu tayuman yang ber-*unyeng*, ada juga versi lain, sebagai berikut :

1. *Unyeng* yang terdapat pada punggung *ukiran*, disebut *unyeng gendong*. Penyebutan seperti itu tidak mempedulikan soal jumlah *unyeng*-nya.

2. *Unyeng* yang terdapat pada 'dahi' atau 'di ubun-ubun' *ukiran* disebut *sunggi*.

3. *Unyeng* yang terdapat pada bagian 'perut' atau *wetengan ukiran* disebut *bopong*.

Dari ketiga jenis *unyeng* ini, yang pada umumnya dianggap memiliki kualitas esoteri paling baik adalah *ukiran* dengan *unyeng sunggi*, karena konon dapat membantu mengangkat derajat pemiliknya, baik secara sosial maupun ekonomi. (Lihat juga **UKIRAN.**)

URAB-URAB (1), kadang-kadang diucapkan 'hurap-hurap', adalah salah satu motif pamor yang bentuk gambarannya agak mirip dengan pamor Jarot Asem. Bedanya, pada pamor Urab-urab, garis-garis pamornya lebih tebal dan lebih nyata. Pamor ini sebenarnya merupakan kombinasi antara pamor miring dan pamor *mlumah*. Sedangkan pamor Jarot Asem sepenuhnya adalah pamor *miring*, yang relatif lebih mudah dibuat daripada pamor kombinasi.

Copyrighted material

URAB-URAB (2)

Tuah pamor ini adalah untuk menambah kewibawaan pemiliknya. Ia tergolong pamor yang pemilih. Artinya tidak setiap orang cocok untuk memilikinya. (Lihat **JAROT ASEM**.)



Gambar kanan: Bentuk pola pamor Urab-urab.

URAB-URAB (2), merupakan *dapur* keris luk lima yang mudah dikenali. Soalnya, keris ini berbilah tebal, panjangnya normal, biasanya memakai *ada-ada* tebal sehingga permukaannya *ngadal meteng*.



Gambar kiri: Bentuk keris dapur Urab-urab.

Keris *dapur* Urab-urab memakai *kembang kacang pogok*, satu *lambe gajah*, *sogokan*-nya dua berukuran normal, *tikel alis*, dan *gusen*. *Ricikan* lainnya tidak ada.

Keris ini tergolong langka, jarang dijumpai.

UREB, PELET, adalah istilah orang Lombok untuk menyebut kayu yang *pelet*-nya begitu banyak, sehingga warna asli kayu itu hampir tak ada lagi. *Pelet* Ureb terkadang juga disebut *Pelet* Ukeb.

URUB JINGGA, KANJENG KYAI, salah satu keris pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Sengkelat, luk tigabelas. Warangkanya terbuat dari kayu timaha *bosokan*. *Pendok*-nya terbuat dari emas *sinasotya*, yaitu *pendok* emas yang bertatahkan intan. Semula keris pusaka ini adalah milik Tumenggung Mangunnegoro yang kemudian dipersembahkan kepada Sri Sultan Hamengku Buwono III.

Sejak itu sampai kini keris pusaka itu menjadi penghuni Gendong Pusaka Keraton Yogyakarta. (Lihat juga **PUSAKA.**)

URUBING DILAH, disebut juga Urubing Damar atau Damar Murub, sebenarnya adalah nama salah satu *dapur* keris luk satu (namun ada yang menggolongkan sebagai keris lurus).

Gandik-nya polos; memakai *pejetan*, *tikel alis* dan *greneng*. Bilah keris ber-*dapur* Urubing Dilah ini berukuran sedang, lurus, tapi dipucuk bilah ada luk satu yang menyerupai nyala api. Keris ini mudah dikenali, terutama dengan adanya sebuah luk di ujungnya itu. Keris ini tergolong langka.



Gambar kanan: Bentuk keris dapur Laler Mengeng Urubing Dilah.

Selain Urubing Dilah seperti yang diuraikan di atas, dunia perkerisan juga mengenal ada Urubing Dilah yang lain. Misalnya, Pudak Sategal Urubing Dilah, Laler Mengeng Urubing Dilah, dan lain-lain. Jadi, bentuk *dapur* Urubing Dilah itu dikombinasikan dengan *dapur* lain. (Lihat **RICIKAN.**)

UWER, sebutan lain dari *mendak*, adalah cincin keris. Istilah uwer, selain dipakai di bagian Pulau Jawa, juga banyak digunakan di Pulau Bali. (Lihat **MENDAK.**)

Copyrighted material



Hulu pedang terbuat dari kayu keras berwarna hitam, dihias dengan semacam karah terbuat dari perak.

Koleksi Effendy Kosasih Jakarta
Foto Dok Sanggar Sentosa

Copyrighted material



Blawong, yakni peralatan untuk menempatkan keris di dinding rumah sebagai interior. Blawong terbuat dari kayu, biasanya dipelitur, namun ada juga yang disungging atau diwarnai seperti pewarnaan rancak gamelan Jawa.

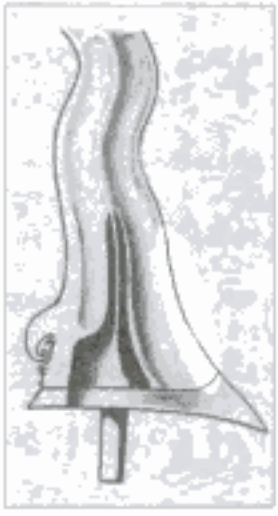
Blawong koleksi Pudjadi Soekarno - Jakarta
Keris koleksi Haryono Haryoguritno - Jakarta
Foto Pandita

Copyrighted material

W

WADUK. Lihat **GENDOK.**

WADIDANG atau *wedidang*, salah satu bagian tepi bilah keris yang terletak di bagian bawah sebelah belakang. Bentuk *wadidang* selalu melengkung curam, *streamline,* seolah merupakan bagian pantat dari bilah keris itu.



Dalam lingkaran menunjukan bagian bilah keris yang disebut wadidang.

Pada bagian wadidang ini terletak sebagian *greneng, ri pandan*, dan *tingil.*

Pada keris-keris yang *gadik*-nya di belakang, misalnya keris *dapur* Cengkrong, *wadidang* ini tidak ada. (Lihat juga **RICIKAN.)**

WALANG SINUDUK, atau *walang sinudukan*, adalah salah satu motif pamor yang tergolong pemilih, tidak semua orang cocok untuk memilikinya. Pamor ini tergolong pamor *rekan*, yaitu pamor yang bentuk gambarnya dirancang lebih dahulu oleh sang empu.

Menurut sebagian pencinta keris, pamor ini mempunyai tuah yang dapat membuat pemiliknya bisa menjadi panutan masyarakat sekitarnya. Karenanya, pamor ini banyak dicari oleh mereka yang menjadi guru, pemuka masyarakat, dan pemimpin agama.

Kata *walang sinuduk* berarti belalang yang ditusuk (seperti sate).

WALLACE, A.R., penulis buku *The Malay Archipelago.* Buku ini antara lain membahas masalah budaya keris, dan terbit pertama kali pada tahun 1869, kemudian dicetak ulang oleh Oxford University Press, Kuala Lumpur,1984.

WALUYODIPURO adalah budayawan Surakarta yang menulis buku mengenai keris, *Seserepan Bab Dhuwung Tuwin Ubarampe Saha Lalajengipun*. Buku ini diterbitkan pada tahun 1959.

WALIKUKUN, KAYU, jenis kayu yang sering digunakan untuk membuat tangkai tombak (*landeyan* -- Bhs Jawa). Kayunya ulet, tidak gampang patah, lurus dan tidak terlalu berat. Dengan cara menebang, memotong, dan pengeringan yang benar, kayu ini tidak mudah patah, tetap lurus, tidak melintir, dan cukup ringan. Istilah latinnya adalah *Schoutenia ovata* Korth. (Lihat **LANDEYAN.**)

WALULIN adalah sejenis besi bahan pembuatan keris atau tosan aji lain, menurut pembagian jenis besi secara tradisional. Nama besi Walulin sering disebut dalam berbagai buku kuno tentang keris, namun untuk memahami besi yang bagaimana yang dinamakan Walulin itu agak sukar.

Banyak pencinta keris yang menganggap besi Walulin adalah besi yang agak berpori, berkesan kering, berwarna abu-abu kehitaman, agak pucat.

Sebagian pencinta keris lain menyebut besi Walulin berotot seperti *pasir malela*, warnanya biru. Jika di-*tinting* bunyinya gung, bergetar. Disebut juga besi Akas, yang artinya tidak pulen. Tuahnya baik untuk beternak, disegani orang, dan ampuh sebagai senjata. (Lihat **BESI.**)

WANABAYA, SINGKIR. Lihat **SINGKIR, EMPU.**

WANA, KANJENG KYAI, adalah salah satu keris pusaka Keraton Kasultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Parungsari, luk 13. Warangkanya gaya Surakarta dari kayu trembalo dengan pendok *salak tinatah.*

Keris ini semula adalah milik Kyai Wanadikrama dari Kampung Kauman, Yogyakarta, yang kemudian dibeli oleh Sri Sultan Hamengku Buwono V. Se-

Copyrighted material

WANDA

lanjutnya keris itu dimasukkan ke dalam jajaran pusaka Keraton Yogyakarta.

WANDA adalah gaya pembuatan keris atau tombak yang bentuk dan penampilannya dapat menimbulkan kesan (mengekspresikan) watak atau karakter tertentu. Wanda itu sama sekali tidak berkaitan dengan bentuk *dapur*, pamor, maupun *tangguh*.

Misalnya, sebilah keris ber-*dapur* Tilam Upih, berpamor Wos Wutah dari tangguh Mataram, ada yang berwanda *berangsan* (mudah marah), ada pula yang berwanda *kemayu* (genit). Wanda dalam dunia perkerisan sama dengan wanda dalam dunia perwayangan. Dalam pewayangan, misalnya, penampilan Gatotkaca yang sedang marah akan dibuat lain wandanya dengan Gatotkaca yang sedang gandrung (jatuh cinta).

Untuk menilai wanda sebuah keris diperlukan kepekaan rasa seni yang tinggi.

Dalam beberapa hal, istilah wanda hampir sama pengertiannya dengan istilah *pasikutan*. Istilah *pasikutan* lebih banyak dikaitkan dengan *tangguh* keris, sedangkan wanda dengan orang yang memakai.

Selain menyangkut bilah keris, bagi pencinta keris di Pulau Jawa, wanda juga berkaitan dengan ukiran dan warangka. Pada bidang ukiran, orang Surakarta mengenal wanda Yudowinatan, Pakubuwanan, Canteng, Samba Keplayu, Maraseba, Rajamala, dan lain-lain.

Pada bidang warangka, dikenal adanya wanda *ladrang Capu, ladrang Kacir, ladrang Kadipaten, ladrang Kasepuhan*, dan lain-lain. Sedangkan untuk warangka model *gayaman* dikenal antara lain *gayaman Gandon, gayaman Wayang, gayaman Ladrang*.

Sementara itu masyarakat Yogyakarta mengenal ukiran wanda Banaran, Jenggira, Tamanan, Bancean, Pakubuwan, Naradakanda, dan lain-lain. (Lihat juga **PASIKUTAN.**)



Kiri: Ukiran wanda Canteng, kanan: wanda Maraseba

WANGKINGAN merupakan padanan kata dari kata keris. Kata *wangkingan* umumnya dianggap lebih halus dan lebih sopan daripada kata keris. Itulah sebabnya oleh masyarakat Jawa, terutama kalangan priyayi, kata wangkingan lebih sering digunakan daripada keris.

Lihat juga **KERIS** dan **DUWUNG.**

WARANGAN adalah bahan mineral yang mengandung unsur arsenikum. Selain digunakan sebagai bahan racun tikus, warangan juga dipakai untuk mengawetkan keris.

Melapisi permukaan bilah keris dengan larutan warangan disebut mewarangi atau marangi.

Warangan bersifat racun, tetapi penggunaannya tidak dimaksudkan untuk meracuni keris, melainkan agar gambar pamor pada bilah keris jadi tampak jelas dan indah. Mewarangi keris dilakukan setelah keris dibersihkan.

Di daerah Surakarta dan Yogyakarta, mewarangi keris biasanya dilakukan pada bulan Sura, tahun Jawa. Pekerjaan ini biasanya didahului dengan upacara. Sedangkan di daerah Cirebon, Banten, dan luar Jawa, umumnya dilakukan pada bulan Maulud, tahun Hijriah. (Lihat **MARANGI**).

Warangan alami sejak beratus tahun yang lampau didatangkan dari daratan Tiongkok. Warangan Tiongkok (Cina) ini paling baik untuk mewarangi keris dan tosan aji lain. Warnanya jingga kemerah-merahan, dan ada semacam alur-alur garis tipis dan lembut berwarna merah seperti urat pada kristalnya. Dulu, sejak ratusan tahun yang lalu, warangan ini sering di bawa oleh pedagang emas dari Hong Kong atau Macau.

Warangan yang lebih rendah mutunya disebut atal; warnanya kuning kotor, dengan beberapa bagian mendekati warna kuning delima atau coklat muda. Warangan atal ini dulu didatangkan dari Siam (Thailand) oleh para pedagang emas. Atal ini kurang baik hasilnya jika digunakan sebagai bahan untuk mewarangi keris.

Warna keris atau tombak yang diwarangi dengan bahan warangan atal akan pucat dan tidak kontras, sehingga pamornya tidak cemerlang.

Jenis warangan yang terendah mutunya adalah yang berwarna putih kotor, keruh kekuningan. Sepintas lalu wujudnya seperti batu kapur mentah. Warangan seperti ini sama sekali tidak dapat digunakan untuk mewarangi keris, dan hanya digunakan sebagai racun tikus.

Di Indonesia warangan asli jauh lebih mahal daripada warangan apotek (arsenikum). Satu kilogram warangan asli harganya Rp. 8 juta di akhir tahun 1999, padahal pada awal 1992 masih 1,8 juta rupiah.

Copyrighted material

Dalam buku-buku tentang mineral, warangan yang berwarna kemerahan, yakni jenis yang baik bisa disebut dengan istilah *realgar*. Kata ini berasal dari bahasa Arab: *Raly'al ghar*.

WARANGKA



WARANGKA adalah semacam pelindung, sarung atau pengaman untuk menaruh mata bilah keris, tombak atau senjata lainnya. Sebutan warangka keris biasa dipakai di Pulau Jawa, Madura dan beberapa tempat lain di Indonesia. Di daerah lainnya, warangka lebih sering disebut sarung keris.

Warangka keris umumnya terbuat dari kayu. Namun ada pula warangka keris yang terbuat dari gading gajah, fosil geraham gajah, tanduk atau taring ikan duyung (dugong). Bahkan pada tahun 1983 ada warangka keris yang terbuat dari *fiberglass*, tetapi warangka ini hanya muncul sesaat, kemudian hilang dengan sendirinya, karena masyarakat tidak menyukainya.

Biasanya warangka keris dibuat indah. Masing-masing daerah berbeda bentuknya. Pola bentuk warangka amat dipengaruhi oleh kegunaan dan fungsinya, serta warna estetika dari budaya masyarakatnya.

Di Pulau Jawa, jenis kayu yang digunakan sebagai bahan pembuatan warangka adalah kayu cendana, timaha, trembalo, awar-awar, sana keling, sana kembang, kemuning, jati gembol, elo wana, pakel, kamboja, mawar hutan, dan lain sebagainya. Kayu yang dipilih adalah kayu yang mempunyai gambaran serat yang bagus, cukup lunak sehingga tidak merusak bilah keris, dan mudah dibentuk. Selain itu kalau dapat, dicari bahan kayu yang harum baunya, yakni kayu cendana dari daerah Nusa Tenggara Timur atau Timor.

Di Surakarta dan sekitarnya, yang paling populer adalah kayu cendana. Sedangkan di Yogyakarta, Madura, dan Bali, yang terutama disukai orang adalah kayu timaha. Orang Palembang, Jambi, serta Riau, menyukai sarung keris yang terbuat dari trembalo. Di daerah itu kayu trembalo sering disebut kayu ambon atau *bongka ciau*. Sedangkan orang Malaysia umumnya menyukai sarung keris yang terbuat dari kayu kemuning, terutama bagian kayu yang di dekat akar (bonggol).

Tentang pilihan kayu yang digunakan sebagai bahan pembuatan warangka, yang dinilai paling baik memang kayu yang berasal dari bagian pohon di pangkal akar. Pilihan kedua adalah bagian paling bawah pohon, yaitu sekitar setengah meter dari pangkal akar. Pilihan ketiga, bagian atasnya, sampai jarak 1,5 meter dari permukaan tanah. Sedangkan bagian pohon yang lain merupakan pilihan keempat.

Di kalangan bangsawan atau orang berada, warangka keris, tombak, atau pedang sering kali masih dihias lagi dengan lapisan pendok dan permata. Biasanya, yang digunakan untuk melapisi dan menghias



Gambar kanan: Warangka ladrang sunggingan generasi tua, dengan ukiran model nyamba sunggingan.

Copyrighted material

WARANGKA



Warangka sunggingan ladrang Surakarta gandar iras dengan pendok blewehan, buatan abad ke-18, kira-kira sebelum Perjanjian Giyanti. Sunggingannya berlatar belakang warna emas dengan pola hias ayam jago. Perhatikan bentuk warangkanya yang mirip dengan branggah Yogyakarta masa kini.



Warangka gayaman Surakarta disungging dengan pola hias modang dan lambang Keraton Kasunanan Surakarta diapit stilasi paksi dewata.

Kontribusi Soegondo Kusumonegoro - Jakarta





Warangka sandang walikat di Bali namanya kojongan (kiri), sedangkan di Madura disebut jungan (atas).

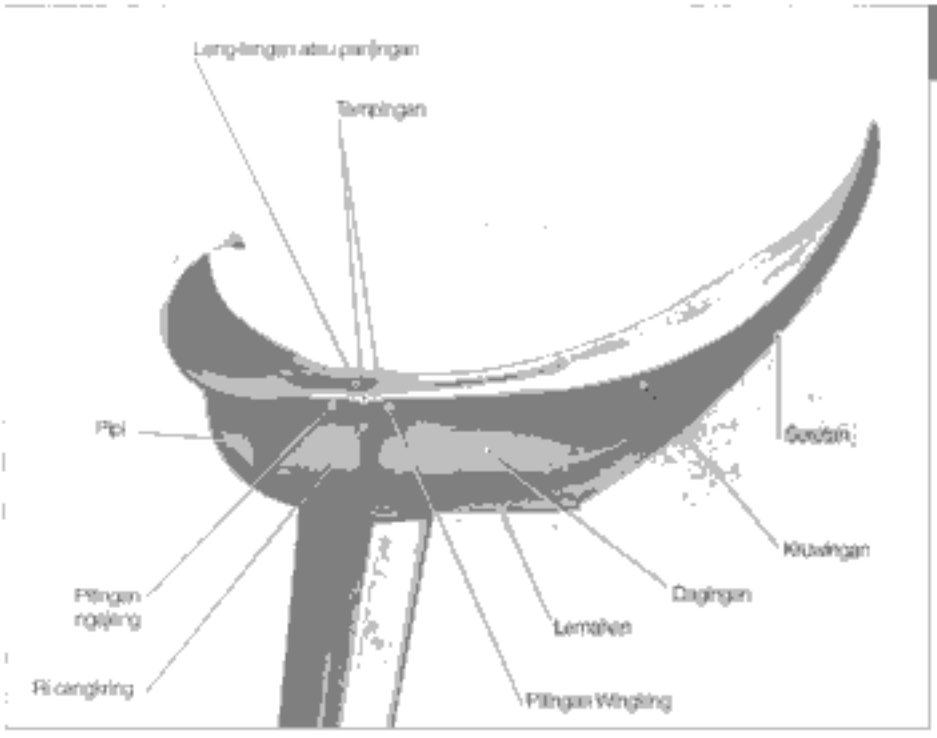
warangka adalah emas, perak, atau kuningan (loyang). Warangka semacam ini amat mahal harganya. Jika terbuat dari bahan pilihan dan dihias dengan emas bertatahkan permata, sering kali harga sebuah warangka lebih mahal daripada bilah kerisnya.

Pada jaman dulu, di kalangan keraton ada beberapa ketentuan tidak tertulis yang melarang masyarakat biasa memakai beberapa modal warangka. Misalnya, warangka sunggingan *alas-alasan* dengan dasar warna putih. begitu pula pendok *kemalon* dengan warna merah, pendok *tinaretes*, pendok *tatahan* dengan motif *semen huk*.

Ada pula warangka keris atau tombak yag dihias dengan lukisan. Warangka demikian disebut *warangka sunggingan*. Warangka sunggingan tidak perlu dibuat dari bahan kayu yang mahal. Yang penting buatannya bagus dan bahan kayunya mudah dibentuk serta lunak. Yang paling penting bagi sebuah warangka sunggingan adalah mutu lukisan yang terdapat pada warangka itu.

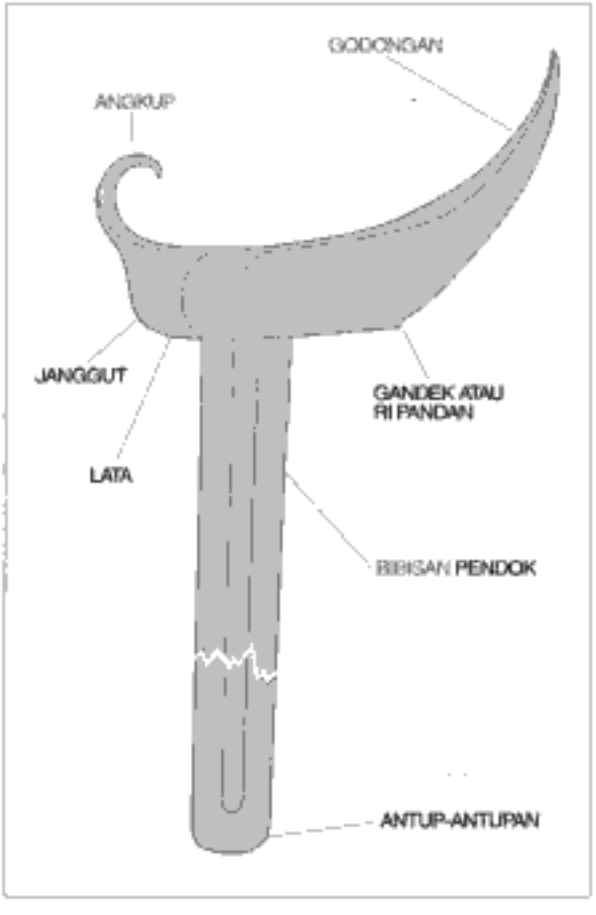
Lukisan atau sunggingan pada sebuah warangka bukan dikerjakan oleh seorang *mranggi*, melainkan oleh seorang penyungging wayang.

Copyrighted material



Padanan Nama Ricikan Warangka

Bapangan = Godongan
Leng-lengan = Panjingan
Gandek = Ri Pandan
Lata = Pejetan
Awak-awak = Dagingan
Seretan = Ada-ada Wingking
Lemahan = Pidakan



Bagian-bagian warangka

Perabot atau kelengkapan keris dapat dibagi atas tiga bagian utama, yakni bagian hulu atau pegangan, atau *ukiran*, atau *deder*, atau *danganan*. Orang Belanda menamakannya *greep;* orang Inggris bilang *hilt*. Bagian yang kedua adalah sarung keris atau warangka, dan yang ketiga penutup bilah atau *gandar*. Dari ketiga bagian itu, hanya bagian *gandar* saja yang serupa bentuknya antara daerah satu dengan daerah lainnya, tetapi hulu keris dan wangkanya hampir selalu beda bentuknya.

Bagian-bagian sarung keris itu masih terbagi lagi atas belasan *ricikan* warangka. Di bawah ini adalah nama bagian-bagian warangka *ladrang* dan *gayaman*, menurut penamaan di Pulau Jawa.

1. *Angkup*
2. *Janggut*
3. *Lata*
4. *Pipi*
5. *Tampingan*
6. *Awak-awak*
7. *Lumahan*
8. *Gandek* atau *Ri Pandan*
9. *Gigir*
10. *Gandar*
11. *Antup-antupan*
12. *Godongan* atau *bapangan*
13. *Ri cangkring*
14. *Leng-lengan*

Warangka sunggingan lebih banyak ditemui di daerah Surakarta daripada di Yogya. Apa pun motif dan pola hiasan sunggingan antara lain adalah, *alas alasan, modang, taman sari,* dan *poleng.*

Copyrighted material

WARANGKA

Ragam Bentuk

Warangka keris di Pulau Jawa saat ini ada tiga macam bentuk dasar, yaitu *ladrang*, *gayaman*, dan *sandang walikat*. Ketiga bentuk dasar ini selain dikenal di Pulau Jawa, juga di Madura dan Bali.

Di daerah lain, bentuk dasar warangka umumnya adalah *gayaman* dan *sandang walikat*.

Bentuk dasar warangka ini berbeda pula menurut budaya daerah masing-masingnya. Walaupun sama-sama tergolong warangka *gayaman*, misalnya, *gayaman* gaya Surakarta, lain dengan Yogyakarta, lain pula dengan daerah lainnya.

Bahkan warangka *gayaman* gaya Surakarta yang satu sering kali berbeda dengan warangka serupa dari daerah yang sama, karena kedua warangka itu menganut pola *dapur* warangka yang berbeda.

Perbedaan bentuk dasar warangka menjadi tiga macam itu terutama disebabkan karena perbedaan dalam penggunaanya sebagai salah satu pelengkap dalam pakaian adat.

Warangka *ladrang* dan branggah dibuat dengan bentuk gagah, tampan, dan memiliki bagian-bagian yang rumit. Penggunaan warangka ini terutama jika keris akan dikenakan sebagai kelengkapan pakaian pada waktu menghadiri suatu upacara kebesaran, resmi, atau acara-acara gembira sifatnya.

Seorang pengantin pria, terutama di Pulau Jawa, akan selalu mengenakan keris warangka *ladrang*. Ini disebabkan karena warangka *ladrang* dapat membantu menambahkan penampiln gagah dan tampan. Tetapi karena warangka *ladrang* mudah rusak dan gampang patah bila terbentur sesuatu, maka warangka ini jarang dibawa dalam peperangan. Dalam keadaan perang, warangka *ladrang* akan disimpan di rumah, sedangkan kerisnya akan diganti dengan warangka lain yang lebih praktis, kuat dan sederhana.

Warangka jenis *gayaman* bentuknya lebih praktis dan 'sportif' dibandingkan dengan warangka *ladrang* dan *branggah*. Warangka ini dikenal pada acara umum yang sifatnya biasa dan sehari hari.

Karena bentuknya sederhana, warangka ini menjadi pilihan orang yang merasa dirinya sudah tua, tidak perlu lagi tampak gagah dan tampan. Warangka jenis ini pula yang sering dibawa dalam keadaan perang.

Warangka *sandang walikat* bentuknya paling sederhana dibanding dengan bentuk lainnya. Jenis warangka ini sering digunakan untuk keris-keris yang berukuran kecil atau pendek.

Di Pulau Jawa, dulu, sebilah keris seringkali memiliki lebih dari satu warangka. Bias dua, tiga, bahkan lebih. Kalau sebilah keris mempunyai dua atau tiga warangka, di Pulau Jawa orang menyebutnya, warangka keris yang tua di-*wayuh* atau dimadu dengan warangka keris yang baru. Warangka baru yang menjadi 'cadangan' bagi warangka lama, disebut warangka *wayuhan*. Sedangkan kalau warangka keris bekas pakai, kemudian digunakan untuk keris yang lain, maka warangka itu di sebut warangka *randan* atau janda.



Warangka Bangkinang (atas) diduga adalah turunan langsung dari bentuk warangka tanggalan dari Pulau Jawa (kanan)

Warangka Tanggalan

Di masa silam, ada model warangka yang dinamakan warangka *tanggalan*. Jenis warangka yang kini telah punah itu mulai ada sejak berdirinya Kesultanan Demak.

Warangka *tanggalan* ini kemudian menurunkan bentuk warangka *gayaman* dan *ladrang*.

Warangka *tanggalan* praktis tidak lagi dibuat orang sejak akhir zaman Mataram Kartasura. Walaupun di Pulau Jawa sudah punah, tetapi 'keturunan' warangka itu masih ada di luar Pulau Jawa, dan disebut

Copyrighted material

sarung keris *sampir bahari*, atau sarung keris Bangkinang, atau Dua Hari Bulan, yang sampai kini digunakan orang di Riau Kepulauan, dan Kelantan Malaysia, serta di Surathani Thailand. (Lihat juga SARUNG KERIS.)

Cara Membuat

Di Pulau Jawa, pembuat keris disebut *mranggi*. Jika terampil dan benar-benar mumpuni, sebenarnya ia berhak disebut *empu mranggi*, tetapi sebutan ini belum populer, karena kata empu biasanya dikaitkan dengan pembuatan keris.

Di Surakarta, pembuat warangka keris yang patut diberi gelar *empu mranggi* di antaranya adalah Nayawirangka atau Atmacendana, Prodjowirongko, dan Darmowirongko. Semuanya telah almarhum. Sedangkan di Yogyakarta antara lain Asmopawiro; juga almarhum.

Selain terampil dan cermat dalam membuat warangka keris, seorang *mranggi* yang baik juga harus

WARANGKA



Bermacam peralatan membuat warangka keris, antara lain terdiri atas beberapa macam bentuk dan ukuran pisau, bermacam kikir, bor, gergaji, petel, segrek, dan lain-lain. Selain itu disiapkan alat bantu berupa lem, kertas ampelas, pecahan beling, abu tulang, kain lap, dan lain-lain.

PEMBUATAN WARANGKA KERIS



Gambar kiri: Dengan menggunakan petel, membuat bakalan gandar keris.

Gambar kiri bawah: Cara membentuk kayu dengan menggunakan petel.

Gambar bawah: Meraut bagian-bagian warangka sesuai dengan bentuk yang dikehendaki.





Copyrighted material

mahir dalam membaca karakter orang yang memesan warangka. Hal ini diperlukan untuk menentukan wanda warangka yang akan dibuatnya. Karakter warangka yang akan dibuat, harus sesuai dengan karakter si pemakai kelak.

Mranggi juga harus pandai menentukan mutu kayu. Apakah sebongkah kayu tidak cacat (retak, pecah, *growong*, atau busuk di dalamnya) jika kelak digarap menjadi warangka. *Mranggi* harus tahu cara memotong kayu bahan warangka *pelet kendit*, sehingga *pelet kendit* itu dapat tampil di permukaan sisi depan warangka secara optimal.

Setelah menentukan wanda warangka yang mana yang akan dibuat, lalu memilih bahan kayu yang tepat untuk warangka itu, barulah seorang *mranggi* bekerja.

Peralatan pokok yang diperlukan di antaranya:

1. Gergaji
2. Petel *(pethèl)*
3. Bor
4. Bermacam ragam pisau raut
5. Kikir kayu
6. Lem kayu
7. Blak dan pensil gambar
8. Segrek *(segrè')*
9. Ampelas
10. Bubuk tulang bakar



Arah serat kayu yang benar pada pembuatan warangka. Dengan arah serat kayu seperti gambar di atas, warangka akan lebih awet, tidak gampang patah.

Sesudah memastikan bahwa bahan kayu yang akan digunakan sudah kering benar, pertama-tama yang dilakukan adalah membuat *bakalan* warangka. Caranya, setelah memperhatikan serat kayunya, bongkahan kayu itu digergaji sesuai dengan ukuran warangka yang akan dibuat. Tentu saja ukurannya diperbesar sekitar 3 sampai 4 sentimeter dari ukuran warangka yang sebenarnya.

Pekerjaan ini dapat dilakukan tukang kayu biasa, dengan petunjuk dan pengawasan si *mranggi*. Setelah itu, dengan menggunakan petel, potongan kayu itu dibentuk sesuai dengan bangun warangka yang hendak dibuat. Menyiapkan *bakalan* warangka jenis *ladrang* lebih sulit dibanding dengan jenis lain. Pada waktu



Gambar kiri:
Membuat lubang pada warangka guna keluar-masuknya bilah keris. Alat yang digunakan adalah bor tradisional.

Mranggi warangka dalam foto adalah Sugeng, tinggal di Ponorogo, Jawa Timur.



Gambar kanan:
Mengampelas permukaan warangka setelah bentuk warangka itu dianggap sesuai seperti yang dikehendaki.

Copyrighted material

WARANGKA



Warangka dan ukiran keris yang terbuat dari fosil geraham gajah. Warangka di atas adalah gayaman Yogyakarta, tetapi ukirannya gaya Surakarta.

RAGAM BENTUK WARANGKA KERIS JAWA

Sandang walikat
Tanggalan
Gayaman
Ladrang atau *Branggah*

RAGAM BENTUK WARANGKA KERIS MADURA

Jurigan
Daunan
Kongbukongan
Gayaman

RAGAM BENTUK WARANGKA KERIS BALI

Kakandikan
Godoan
Kojongan

RAGAM BENTUK WARANGKA KERIS MALAYSIA & BRUNEI

Dua Hari Bulan
Sari Bulan
Buah Macang

membuat *bakalan* ini, serat kayu harus diperhatikan, supaya arah seratnya miring kira-kira 45 derajat dengan posisi datar. Kecuali, jika bahan kayunya timaha *pelet kendit*, harus sejajar dengan posisi warangka.

Sesudah *calonan* selesai, dimulailah pekerjaan *anggrabahi* warangka. Mula-mula *blak* warangka (bisa *blak lanang*, dapat pula *blak wadon*) ditempelkan ke badan calonan, lalu dengan pensil gambar dilukiskan bentuk warangka sesuai dengan *blak* itu. (Lihat **BLAK.**)

Dengan tuntunan garis yang dibuat dengan bantuan *blak* tadi, penyayatan badan bakalan dimulai. Alat-alat yang digunakan adalah gergaji, pisau raut (berbagai macam), dan kadang-kadang juga *petel*. Pekerjaan ini bisa dilakukan oleh calon *mranggi* yang menjadi anak buah si *mranggi*, maka jadilah *grabahan* warangka.

Penggarapan selanjutnya harus dilakukan sendiri oleh si *mranggi*. Dengan pisau *wali* (pisau raut yang berbentuk cekung, ia mulai meraut sedikit demi sedikit badan grabahan warangka itu, sesuai dengan bentuk wanda warangka yang dikehendaki. Sesekali (kira-kira 10 menit sekali) ia menghentikan pekerjaannya, lalu memandang hasil pekerjaannya dengan mengerahkan segerap kepekaan rasa keindahannya, baru setelah itu melanjutkan pekerjaan itu.

Kira-kira setengah jam sekali, ia menyesuaikan bentuk warangka yang sedang dikerjakannya dengan *blak* warangka yang dimilikinya, untuk menentukan bagian mana yang masih kurang rautannya.

Sesudah puas dengan bentuk warangka buatannya, barulah dibuat lubang pada warangka itu untuk memasukkan bilah kerisnya. Kalau si pemesan sudah menyerahkan kerisnya, si *mranggi* langsung *nganjingaken* (membuat lubang sesuai dengan bentuk dan ukuran kerisnya) keris itu. Jika tidak, *mranggi* hanya membuat lubang kecil pada tempat *leng-lengan* seharusnya berada. Warangka dengan lubang kecil ini disebut warangka perawan.

Untuk melubanginya, mula-mula warangka dan *gandar*-nya di bor -- biasanya dengan alat bor tradisional, tetapi kini sudah ada yang menggunakan bor listrik. Setelah itu, digunakan *segrek* untuk memperlebarnya, sekaligus memberi bentuk awal *leng-lengan* dan lubang bilah keris.

Jika pekerjaan ini selesai, barulah permukaan badan warangka itu diampelas sampai halus benar. Untuk membuat badan warangka menjadi mengkilap digunakan bubuk tulang bakar, biasanya tulang sapi, digosokkan sambil ditekan kuat-kuat (*digebeg* -- Bhs. Jawa) berulang kali, hingga warangka itu mengkilap. Seorang *mranggi* yang baik, pantang menggunakan

Copyrighted material

pelitur untuk mengkilapkan warangkanya; kecuali untuk jenis kayu yang tidak dapat mengkilap jika di-*gebeg*.

Seorang *mranggi* profesional (bukan sambilan) dapat mengerjakan pembuatan warangka kira-kira dalam waktu kerja sembilan hari. Dalam sebulan rata-rata bisa menyelesaikan tiga buah warangka. Pada tahun 2000, honornya hanya kira-kira Rp. 125.000,- untuk sebuah warangka -- amat sangat kecil untuk sebuah karya seni dalam kehidupan masa kini.

Dalam dunia perkerisan di Pulau Jawa, tidak semua jenis kayu dianggap baik untuk bahan pembuatan warangka keris atau tombak.

Secara teknis kayu itu harus lunak, ringan, pulen dan cukup awet. Harus lunak, karena kayu yang keras akan membuat bilah keris cepat aus. Sedangkan persyaratan ringan akan membuat keris enak dipakai. Kayu bahan warangka yang berat akan menyebabkan keris itu mudah *njomplang* jika dikenakan. Kayu yang pulen akan memudahkan pekerjaan pengrajin membuat warangka. Jenis kayu juga harus cukup awet, supaya warangka tahan lama, tidak gampang retak dan patah.

Cara pengeringan kayu yang keliru seusai penebangan akan membuat kayu banyak yang retak, tidak pulen dan tidak awet.

Kayu itu tentu saja juga harus mempunyai tekstur, serat, warna, dan nuansa yang indah.

Segi tuah atau esoteri kayu juga menjadi pertimbangan utama dalam menentukan kayu bahan pembuatan warangka. Kayu akasia, misalnya, secara teknis dan esoteris bagus. Kayu itu lunak, ringan dan pulen; penampilan indah dan cukup awet. Tapi kayu akasia untuk sebagian orang dianggap tidak mempunyai tuah yang baik untuk mendukung tuah kerisnya.

Berikut ini jenis kayu yang di anggap baik bagi pencinta keris di Pulau Jawa, baik dari segi teknis, maupun esoterisnya.

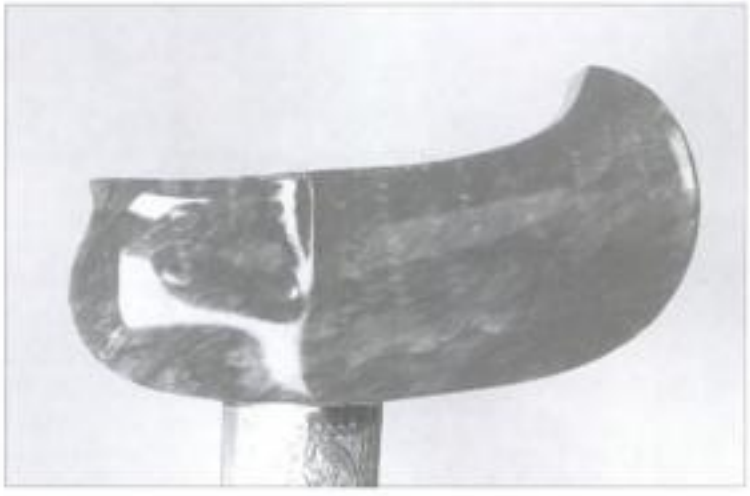
Di Surakarta, kayu yang dianggap paling baik dijadikan warangka keris adalah cendana. Selain karena wangi dan bagus tekstur maupun warnanya, kayu ini juga dipercaya memiliki tuah yang dapat menunjang tuah keris yang berada di dalam warangka.

Dalam masyarakat zaman dulu, ada anjuran untuk tidak menengok orang yang sakit parah dengan me-



Gambar atas: Warangka branggah Yogyakarta terbuat dari kayu timaha Pelet Nyamel Caplok Banteng atau Mbelang Sapi. Ukirannya terbuat dari gading.

Koleksi Haryono Haryoguritno - Foto Pandita



Gambar kiri: Warangka gayaman Surakarta wanda Gandon terbuat dari kayu akasia.

Koleksi Pudjadi Soekarno - Foto Pandita.

Copyrighted material

WARANGKA



Gambar atas: Ukiran yang dibuat khusus untuk warangka sandang walikat, terbuat dari kayu kemuning werut. Ukiran seperti ini tidak memerlukan mendak.

Koleksi Stanley Hendrawidjaja



Tiga buah warangka sandang walikat terbuat dari kayu yang berbeda. Paling kiri, dari kayu cendana jawa, ukirannya model Rajamala. Tengah, dari kayu jati gembol ukirannya gaya Surakarta wanda Canteng; dan paling kanan, terbuat dari kayu akasia, ukirannya gaya Bagelen atau Bayumasan, wanda Gatotkaca Seba.

Koleksi Pudjadi Sukarno - Foto Pandita



Gambar kanan: Warangka gayaman gaya Surakarta wanda Gandon, terbuat dari kayu trembalo aceh. Warangka ini mengkilap dan nginden, hasil gebegan bubuk tulang bakar, bukan dipelitur. Ukirannya gaya Surakarta wanda Yudawinatan, terbuat dari kayu kemuning werut. Ukiran ini pun juga mengkilap dan nginden karena digebeg.

Warangka koleksi Pudjadi Sukarno
Ukiran koleksi Stanley Hendrawidjaja
Foto Pandita

Copyrighted material



Warangka gayaman gaya Surakarta dari kayu timaha Pelet Kendit (depan) dan gayaman gaya Yogyakarta terbuat dari kayu cedar yang berasal dari Austria.

Gayaman Solo koleksi Stanley Hendrawijaya
Gayaman Yogya koleksi Bambang Harsrinuksmo
Foto Pandita

ngenakan keris berwarangka cendana wangi, karena orang yang sekarat akan cepat meninggal bila berdekatan dengan kayu cendana. (Baca **Cendana**).

Di Yogyakarta, kayu yang paling populer untuk dijadikan warangka keris adalah kayu timaha. Di sana pun ada kepercayaan tentang adanya tuah pada *pelet* kayu timaha. (Lihat **Timaha** dan **Pelet**).

Keserasian dengan Ukiran

Selain diserasikan dengan siapa pemakainya, pada saat apa dikenakannya, wanda warangka keris juga harus serasi dengan ukiran keris atau hulunya. Ada jenis wanda warangka, terutama warangka *ladrang* Surakarta, yang tidak akan serasi jika dikenakan bersama wanda ukiran tertentu; tetapi ada juga wanda warangka yang dapat serasi dengan sebagian besar wanda ukiran.

WARANGKA

Warangka gaya Surakarta *ladrang* Kacir Sepet Aking, misalnya, tidak tampak serasi jika dijodohkan dengan ukiran wanda Maraseba. Warangka yang kurus ramping itu akan enak dipandang bila dijodohkan dengan ukiran wanda Longok atau Samba Keplayu. Apalagi bila pemakainya seorang yang ramping, tampan, dan masih muda.

Sebaliknya, warangka landrang Capu Nyagak Talang akan tampak aneh dan lucu bila ukirannya wanda Samba Keplayu atau Longok. Warangka yang tebal dan tegap itu lebih sesuai dan enak dipandang kalau ukirannya wanda Maraseba atau Canteng. Sebaiknya, pemakainya juga orang yang tinggi besar, tegap dan gagah. Jika orangnya masih muda, ukiran wanda Maraseba lebih dianjurkan. Sebaliknya, jika sudah berumur, apalagi bila telah pensiun, sebaiknya memilih ukiran wanda Canteng untuk dijodohkan dengan warangka Capu.

Dari berbagai warangka, ladrang Kasatriyan dan Kadipaten paling mudah diserasikan dengan berbagai wanda ukiran.

Selain diserasikan dengan ukirannya, warna kayu pada warangka itu pun sebaiknya diserasikan dengan warna kayu pada ukirannya. Rasa estetika orang Jawa mengatakan bahwa warna warangka sebaiknya lebih muda atau lebih terang dibandingkan dengan warna kayu ukirannya. Itulah sebabnya, dengan cara tertentu *mranggi* ukiran selalu menuakan atau menggelapkan ukiran buatannya, bila dirasakan warna ukiran itu terlalu terang atau terlalu muda.

Jika seorang pecinta keris menyukai warangka gading, sebaiknya ukirannya jangan pula terbuat dari gading. Karena jika warangka gading dipadukan dengan ukiran gading akan tampak pucat penampilannya



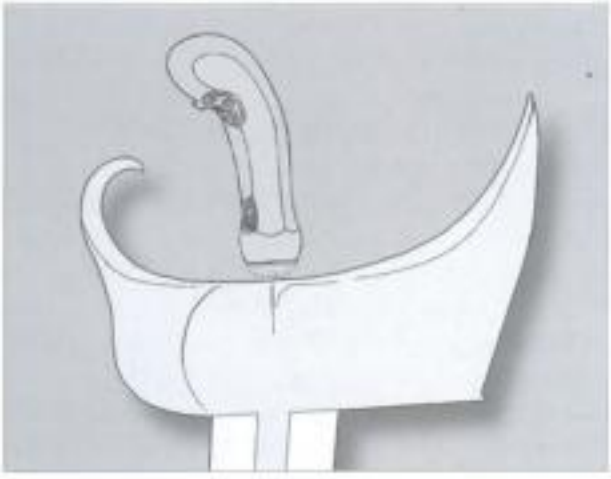
Warangka ladrang wanda Kacir Sepet Aking TIDAK SERASI jika dijodohkan dengan ukiran Maraseba.



Warangka ladrang wanda Kacir Sepet Aking LEBIH SERASI jika dijodohkan dengan ukiran Samba Keplayu

Copyrighted material

WARANGKA





Warangka ladrang wanda Capu TIDAK SERASI jika dijodohkan dengan ukiran Samba Keplayu, tetapi akan LEBIH SERASI jika dijodohkan dengan ukiran wanda Maraseba.

(*ceblèh* -- Bhs. Jawa). Warangka gading sebaiknya dijodohkan dengan ukiran kayu yang warnanya coklat muda, bukan yang warnanya terlalu gelap. Yang paling serasi, warangka gading diberi ukiran kayu timaha *pelet* yang *nyamel mbatok*,apalagi kalau bisa mendapatkan ukiran timaha *pelet kendit*.

Kayu Bahan Warangka

Tidak semua jenis kayu baik untuk bahan pembuatan warangka keris. Selain warna, tekstur, dan serat bagus, di Pulau Jawa kayu bahan warangka harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

1. Kayu itu harus ringan, sebab kalau berat rasanya tidak enak bila disandang. Warangka yang kayunya berat akan mudah miring, longgar,



Warangka perawan, belum pernah dipakai

sehingga tidak rapi bila dikenakan. Kayu yang ringan bobotnya di antaranya adalah timaha, cendana, awar-awar, akasia, dan cempaka kubur.

2. Kayu itu harus lunak, agar bilah keris (terutama pamornya) tidak mudah rusak karena gesekan dengan dinding warangka bagian dalam ketika dimasukkan atau dikeluarkan dari warangkanya. Bilah keris kadang kala bisa aus karena gesekan dengan kayu warangka yang keras, apalagi bila warangka itu terbuat dari gading atau fosil binatang, misalnya fosil geraham gajah.

3. Warna permukaan kayu harus muda; warna terang, cerah, agar dapat serasi dengan ukirannya yang berwarna lebih tua atau lebih gelap. Kayu jati gembol, misalnya, terksturnya bagus dan *nginden*, tetapi terlalu berat dan keras, lagi pula warnanya terlalu tua, gelap, sehingga sulit dicarikan ukiran yang serasi warnanya.

4. Kayu itu harus dari jenis yang tidak mengandung *malam* (sejenis lilin dari tumbuhan) atau mengan-

KAYU YANG BAIK UNTUK BAHAN WARANGKA

Purnamasada, ko'u	*Cordia subcordata* Lamk
Kesemek	*Diospyros kaki* Thunb.
Cendana Jawa	*Exocarpus latifolia* R. Br.
Cendana Wangi	*Santalum Album*
Tanjung	*Mimusops elengi* L.
Waru Lot	*Thespesia populnea* Soland.
Timaha	*Kleinhovia hospita* L.
Trembalo	*Dysoxylum acutangulum*, Miq
Sawo Kecik	*Manilkara zapota* (L.) van Royen
Awar-awar	*Ficus septica* Burm.f.
Kemboja Kubur	*Plumeria acuminata* Ait.
Kemuning	*Murraya paniculata* (L.) Jack
Akasia	*Acacia auriculiformis* A.Conn.
Cemara Gunung	*Casuarina junghuhniana* Miq.

(Menurut daftar yang disusun oleh Stanley Hendrawijaya, seorang arsitek pengemar budaya keris, tinggal di Bogor.)

Copyrighted material

WAYUHAN, WARANGKA

WAYUHAN, WARANGKA, sebutan bagi warangka pengganti. Pada zaman dulu seorang penyayang keris yang mampu, biasanya menyediakan tiga buah warangka bagi setiap warangka kerisnya. Warangka *ladrang* dikenakan pada saat menghadiri upacara-upacara penting; warangka *gayaman* dipakai untuk sehari-hari; sedangkan warangka *sandang walikat* dipakai jika pergi berangkat perang atau mengadakan perjalanan jauh.



Warangka *sandang walikat* umumnya digolongkan sebagai warangka pengganti atau warangka *wayuhan* dengan tujuan menghindarkan warangka asli dari kerusakan. Bentuk warangka *sandang walikat* sangat fungsional, tidak gampang rusak meskipun terbentur sesuatu. Karena itulah, warangka ini dulu banyak dibawa-bawa dalam tugas peperangan.

Kebanyakan warangka *sandang walikat* dibuat dari kayu, dan hampir seluruhnya merupakan warangka gandar iras. Namun banyak juga warangka jenis itu yang terbuat dari perak, dan bahkan terbuat dari perak berlapiskan emas, dihias pula berbagai batu intan permata. (Lihat **WARANGKA.**)

Gambar kiri: Warangka sandang walikat yang terbuat dari perak seperti ini bukan dibuat sebagai warangka wayuhan.



Seorang wanita tua abdidalem Keraton Kasultanan Yogyakarta sedang membawa benda upacara. Di pinggang bagian depannya tergantung sebuah wedung.

WEDUNG salah satu jenis senjata tradisional Jawa yang dulu merupakan kelengkapan pakaian pejabat keraton tertentu. Tidak seperti keris yang hanya dikenakan oleh pria, di keraton wedung bisa dikenakan oleh pria dan wanita.

Bentuk wedung seperti pisau pendek, ujungnya runcing, sisi depannya tajam, sedangkan punggungnya tumpul. Panjang bilah wedung sekitar 26 cm, lebarnya sekitar 7 cm. Pada sisi depan bagian bawah ada bagian yang bentuknya indah, sedangkan pangkal yang menghadap ke hulu dibentuk mirip bentuk *greneng* keris. Seperti keris dan tombak, hampir semua wedung berpamor, bahkan beberapa di antaranya dihias pula dengan *sinarasah* emas.

Seperti keris dan tosan aji lainnya, warangka (sarung) wedung pun terbuat dari kayu. Yang banyak digunakan adalah kayu trembalo. Bagian *gandar* warangka wedung itu dililit dengan cincin logam, bisa emas, bisa perak, dan kuningan, untuk memperkuat sekaligus memperindahnya.

Wedung dikenakan pada samping pinggang si pemakai, agak ke arah depan. Pada warangka wedung





Sebuah wedung dengan warangka terbuat dari kayu trembalo dibelit cincin penguat terbuat dari perak, dan alat penyelip terbuat dari kulit penyu. Gambar atas adalah bagian depan, dan di bawahnya bagian belakang

Copyrighted material

terdapat penyisip terbuat dari kulit penyu atau tanduk, yang berfungsi sebagai bagian yang disisipkan di sela lipatan *setagen*; yakni sejenis ikat pinggang tradisional.

WELAGI sejenis besi bahan pembuat keris atau tosan aji lainnya menurut pembagian jenis besi secara tradisional. Menurut beberapa buku kuno tentang keris, besi Welangi ini berwarna kuning kehijauan dan tuahnya baik untuk memudahkan pemiliknya mencari rejeki. Namun, menurut buku-buku kuno, pemilik keris yang terbuat dari besi Welangi tidak boleh mengutangkan dan membungakan uang.

WENGKON atau Tepen adalah nama pamor yang bentuk gambarnya menyerupai bentuk bingkai di sepanjang tepi bilah keris.

Pamor Wengkon bisa disebut juga dengan nama pamor Tepen, atau pamor Lis-lisan. Pamor ini tergolong pamor *rekan*, yakni pamor yang bentuknya dirancang lebih dahulu oleh empunya. Dari cara pembuatannya, pamor Wengkon ada dua macam, yaitu yang pamor *mlumah* dan pamor *miring*.

Oleh mereka yang percaya, keris yang berpamor Wengkon ini dinilai mempunyai tuah untuk membantu pemiliknya menjadi lebih hemat, tahan





Gambar kiri dan atas: Bentuk pola pamor Wengkon atau Tepen.

WIDENG, MENDAK

segala godaan dan manfaat lainnya. Pamor ini tergolong tidak memilih, siapa saja dapat memilikinya. Walaupun tampaknya sederhana, keris dengan pamor Wengkon termasuk sulit dibuat. Hanya empu yang sudah banyak pengalaman akan sanggup membuat pamor Wengkon yang berhasil, yaitu yang garis *wengkon*-nya berjarak tetap (konstan) dengan garis tepi bilah.

WERANI sejenis besi bahan pembuat keris, menurut pembagian jenis besi secara tradisional. Banyak buku kuno yang menyebut-nyebut tentang besi Werani ini, tetapi satu sama lainnya tidak sama benar, bahkan saling simpang siur.

Ada sebagian pencinta keris yang menyebutkan bahwa besi Werani adalah besi yang mempunyai kesan warna hitam keunguan. Ada yang warnanya abu-abu kehijauan. Menurut sebagian buku kuno, sebagai senjata besi ini ampuh sekali.

WESI BUDO. Lihat **Besi Kejen.**

WESI KUNING. Lihat **Besi Kuning.**

WETENGAN. Lihat **Gendok.**

WEWE PUTIH, KANJENG KYAI, merupakan keris pusaka milik Keraton Kesultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* carita, luk 11; warangkanya terbuat dari kayu timaha. *Pendok*-nya *bunton*, dari emas murni, bertatahkan intan permata.

Keris ini berasal dari pembelian seharga 18 ripis, oleh Sri Sultan Hamengku Buwono V, ketika ia masih remaja. Kini keris itu menjadi salah satu pusaka keraton yang tersimpan di Gedong Pusaka.

WIDENG. lihat **Tikel Alis.**

WIDENGAN. Lihat **Ukiran.**

WIDENG, MENDAK, terkadang sebutannya ditambahi nama *lung-lungan wideng*, adalah salah satu model *mendak* gaya Surakarta dan Yogyakarta. Biasa-



Gambar kanan: Mendak Wideng atau Widengan.

Copyrighted material

nya mendak ini tanpa hiasan permata, melainkan dihias dengan butiran semacam *meniran* kecil yang membentuk motif *wideng*.

Meniran adalah *ricikan mendak* berupa bundaran-bundaran kecil terbuat dari logam; garis tengahnya lebih kurang 6 mm. Hampir setiap *mendak* mempunyai *ricikan mendak*. (Lihat **MENDAK.**)

WIJI SEMEN tergolong pamor *rekan*, sekaligus pamor *miring*. Bentuk motif pamor itu berbentuk jajaran genjang *wajik* atau *diamond* yang berjajar sepanjang bilah keris atau tombak. Sebagian penggemar keris beranggapan bahwa pamor semacam ini mempunyai tuah yang dapat menghindarkan pemiliknya dari gangguan makhluk halus yang jahat dan serangan guna-guna.

Wiji Semen berarti 'benih persemaian'.



Gambar kiri: Bentuk pola pamor Wiji Semen.

WIJI TIMUN atau Miji Timun, salah satu motif pamor yang bentuknya serupa deretan biji ketimun, di tengah bilah keris atau tombak, dari pangkal sampai ujung.

Ditinjau dari segi teknik pembuatannya, pamor Wiji Timun tergolong pamor *mlumah* dan pamor *rekan*. Bagi yang percaya, pamor ini memiliki tuah yang dapat membuat pemiliknya memiliki wibawa dan ketenaran dalam lingkungan masyarakat.



Gambar kiri: Bentuk pola pamor Wiji Timun.

WIDYAHARJAYA. Lihat **ASMOPAWIRO.**

WIDYASASTRASETIKA, RADEN BEKEL, (1923-1989), abdidalem Keraton Kesultanan Yogyakarta, salah seorang anggota tim *marangi* keris di Surat Kabar Mingguan *Buana Minggu*. Selain paham masalah eksoteris keris, ahli *marangi* itu juga menguasai ilmu *tanjeg* dan *tayuh*.

Widyasastrasetika adalah cucu Ki Empu Supasetika, empu Keraton Kesultanan Yogyakarta pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII; sedangkan ayahnya, Supasetika II, bekerja di keraton sebagai ahli senjata api. Senjata api buatan Ki Supasetika II memiliki laras berpamor.

WIDYASUDIRA (-1995), abdidalem Keraton Kesultanan Yogyakarta, salah seorang anggota tim *marangi* keris di *Buana Minggu*. Widyasudira ikut dalam tim yang setiap bulan Suro melayani jasa mencuci dan me-*warangi* keris itu, sejak tahun 1985 hingga tahun 1994.

WILAHAN adalah bagian utama dari sebuah keris, selain bagian ganja dan bagian *pesi*, *wilahan* disebut juga dengan istilah *wilah*, *awak-awak*, atau bilah. Di Palembang, Riau, Malaysia, dan Brunei *wilahan* disebut *awak keris*.

Panjang *wilahan* keris yang normal, maksudnya keris Jawa, berkisar antara 33 sampai 37 cm, dan lebar *ganja*-nya antara 8,5 cm bagian paling bawah dan sekitar 4 cm di bagian tengahnya.

Di tengah *wilahan*, membujur dari atas ke bawah, kadang-kadang memakai *ada-ada*, semacam tulangan penguat. Kalau *ada-ada* ini kecil, kurus, dan menonjol, permukaan bilah keris atau tombak itu disebut *nggigir sapi* atau *nggigir lembu*. Sebaliknya, kalau *ada-ada* itu besar, gemuk, dan tidak begitu menonjol dari permukaan, bilahnya disebut *ngadal meteng*, tetapi kalau *ada-ada* itu sangat tipis, dan sangat menonjol, disebut bilah yang *ngruwing*.



Posisi wilahan pada ganja, dari kiri: Keris yang condong, yang leleh, dan yang mayat.

Copyrighted material



Gambar atas dari kiri: Permukaan bilah keris yang rata, nggigir lembu, ngadal meteng, nglimpa, dan ngruwing.



Gambar kiri: Sebelah kiri adalah kontur keris yang anggodong pohung dan yang mucuk bung (kanan)

Bentuk permukaan *wilahan* keris ada lima macam. Yang memakai *ada-ada* ada tiga macam, yaitu *nggigir sapi* atau *nggigir lembu*; *ngadal meteng*, dan *ngruwing*. Sedangkan yang tidak memakai *ada-ada*, ada dua macam. Pertama adalah *nglimpa*, dan kedua rata.

Dilihat dari konturnya atau bentuk keseluruhannya, wilahan terbagi atas tiga macam, yakni yang *mbambang* atau *nilam upih* atau *anggodong pohung*, yang *mucuk bung*, dan yang *nyujen*.

Sedangkan ditinjau dari kemiringan posisi bilahnya terhadap garis *ganja*, bilah dibagi tiga macam, yaitu *condong*, *leleh*, dan *mayat*.

Yang *leleh* lebih miring ketimbang yang *condong*. Sedangkan bilah keris yang *mayat*, adalah yang miring sekali. (Lihat juga **Ganja** dan **Pesi.**)

WILKINS, GRIFFITH, adalah salah seorang peneliti yang berteori bahwa keris baru dibuat orang pada abad ke-14 atau 15. Ia menduga bahwa keris merupakan perkembangan bentuk dari jenis senjata yang lebih tua, yaitu tombak atau lembing.

Karena tombak itu bertangkai panjang, sebagai senjata kurang praktis bila dibawa keluar masuk hutan tropis. Karena itu, agar tangkai itu tidak menghalangi gerakan, dipotong dan hanya disisakan untuk pegangan (hulu) saja; akhirnya, hulu tombak yang amat pendek itu pun dibuat secara khusus. Dalam perkembangannya, bentuk itu berubah menjadi keris seperti yang kita kenal sekarang.

WINGIT

Teori Wilkins yang dikemukakan pada tahun 1937 ini ternyata tidak banyak mendapat dukungan dari peneliti lainnya.Teorinya dinilai terlalu lemah.

WILUT, GANJA merupakan salah satu dari beberapa bentuk ganja keris. Ganja *wilut* bentuknya tidak datar, tidak melengkung, melainkan mirip huruf **S** tidur, seperti seekor ulat sedang berjalan.

Ganja *wilut* hanya terdapat pada keris-keris dengan *dapur* khusus. (Lihat **Ganja.**)



Ganja wilut.

WINDUADI sejenis besi bahan pembuatan keris dan senjata secara tradisional. Menurut beberapa pecinta keris, besi Winduadi ini berwarna pucat dengan kristal-kristal bening keperakan menyebar di permukaan.

Menurut beberapa buku kuno, keris yang dibuat dari bahan besi Winduadi ini sangat ampuh. Jika keris ini dibawa dalam perang, pemiliknya tidak akan terlihat oleh musuh.

Sementara itu, menurut sumber lain, besi Winduadi berasal dari pangkal tenggorokan Sang Hyang Mudikbatara. Putih dan biru warnanya, berkilat seperti kaca. Jika di-*tinting* bunyinya, *dhung!* Tuahnya untuk kekuatan dan keteguhan, membuat pemiliknya tidak dapat tenggelam di dalam air.

WIDUSEPUTERO, R. RIYO, (1942 -) salah seorang anggota tim *marangi* Skm. *Buana Minggu*, yang mulai aktif pada bulan Sura tahun 1997. Ia adalah abdidalem Keraton Kasultanan Yogyakarta; tergabung pada KHP Purorakso, yakni Bagian Keamanan Keraton.

Setiap bulan Suro, pada hari kedua *jamasan* keraton yang jatuh setiap hari Rabu Legi, ia pun tetap bertugas mewarangi pusaka keraton.

WINGIT merupakan sebutan sesuatu yang dianggap menakutkan, angker, memberi kesan gawat,

Copyrighted material

dan mencekam. Jika dikaitkan dengan dunia perkerisan, artinya lebih kurang angker, berwibawa, dan menyeramkan.

Keris yang wingit adalah keris yang penampilannya menimbulkan kesan menakutkan karena tingginya wibawa yang terpancar dari penampilan keris itu.

WINIH, PAMOR, adalah pamor yang terletak di bagian ganja. Bentuknya berupa bulatan berlapis - lapis, paling sedikit tiga lapisan, semacam 'mata kayu'.



Ganja pamor Winih

Pamor Winih tergolong baik dan dicari orang, karena konon jika ia memulai suatu pekerjaan akan bisa selesai dengan baik.

Kata *winih* berasal dari kata bahasa Jawa, yang berarti benih atau bibit. (Lihat **Ganja.**)

WINONGAN, PANGERAN tokoh cerita rakyat di Jawa Timur yang ada kaitannya dengan budaya keris. Diceritakan tentang adanya seorang putri kerajaan Majapahit bernama Tatiban, atau biasa juga disebut Nyai Teng, yang mempunyai 25 orang anak. Semua anaknya dijadikan kurban dengan melemparkannya ke kawah gunung Bromo. Anak yang ke-25 selamat karena ia tidak jatuh ke kawah, tetapi ke Danau Banyubiru yang ada di samping kawah itu.

Anak ini ditolong oleh seorang empu bernama Ki Supo. Sang Empu mendidik dan mengajarinya cara membuat keris yang baik. Setelah dewasa, anak itu mengabdi ke Kerajaan Majapahit dan bekerja sebagai empu keraton. Karya-karyanya yang indah menyebabkannya diangkat sebagai adipati di Winongan dan kemudian terkenal dengan nama Pangeran Winongan.

Cerita mengenai Pengeran Winongan ini hanyalah cerita rakyat yang sudah sarat dengan berbagai bumbu cerita. Jadi, bukan sejarah. (Lihat pula **Empu.**)

WINTER, F.L., sahabat R.Ng. Ronggowarsito, budayawan Belanda yang menulis buku berjudul *Serat Pratelanipun Dhapur Dhuwung*. Buku ini diterbitkan pada tahun 1871, dalam bahasa dan huruf Jawa.

WIRADININGRATAN salah satu wanda ukiran model Surakarta yang terkadang diucapkan Wiryodiningratan. Bentuknya menampilkan kesan tenang, kalem, tidak diremehkan.

Ukiran ini sesuai bila digunakan oleh mereka yang telah berusia setengah umur dan berbadan sedang. Kesan yang ditampilkan ukiran keris wanda Wiradiningratan adalah kesan *sembada*.

Ukiran wanda Wardiningratan ini diciptakan pada sekitar tahun 1825-an, yakni pada zaman pemerintahan Sri Pakubuwono VI. Bentuknya sepintas mirip dengan ukiran wanda Maraseba.



Kiri: Ukiran gaya Surakarta wanda Wiradiningratan, dan kanan, ukiran wanda Maraseba.

Kepalanya agak *gilig*, relatif besar, tetapi tidak terlalu tunduk. Bagian *kuncung* serta *cecekan patra*-nya agak maju. Bagian *wetengan* juga agak besar, sehingga berkesan agak gemuk. (Lihat juga **Wanda.**)

WIRASAT, PAMOR, tergolong pamor yang dianggap baik tuahnya. Istilah ini tidak menunjuk motif gambaran suatu pamor, tetapi menunjuk pada kecermelangan atau ketebalan garis pamor, atau kekontrasannya, sehingga ada bagian pamor yang menonjol dari keseluruhan gambar pamor. Pamor wirasat sering dijumpai pada pamor yang tergolong pamor *nilumah*, misalnya Wos Wutah, Ngulit Semangka, dan lain sebagainya.

Pamor Wirasat bersifat metalik, mengkilap, seperti perak sedangkan pamor Wirasat 'kilapnya'sama dengan bagian pamor lainnya, tetapi 'warna' pamor itu lebih bersih, lebih terang, dan lebih kontras. (Lihat juga **Akhodiyat, Pamor.**)

WIRASUKADGA, MAS NGABEHI, adalah seorang abdi dalem empu Keraton Kasunanan Surakarta zaman Paku Buwomo X, yang juga menjadi penulis buku tentang keris. Bukunya berjudul *Serat Pa-*

Copyrighted material

nangguhing Duwung, diterbitkan oleh penerbit buku Sadu Budi, Solo.

Sebagaimana judulnya, buku itu mencoba menjelaskan ciri-ciri *tangguh* keris dari zaman ke zaman dengan cara yang cukup mudah.

WIRING DRAJID. Lihat **Biring Drajid.**

WIRING LANANG. Lihat **Biring Lanang.**

WIRUN, KANJENG KYAI, salah satu keris pusaka Keraton Kasultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Jalak; warangkanya terbuat dari kayu timaha dengan *pendok*-nya dari suasa.

Semula keris ini milik Sunan Amangkurat Prabu, kemudian diberikan kepada putranya, Kanjeng Pangeran Bintara. Kemudian berturut-turut keris ini menjadi milik Tumenggung Sasrawinata, Pangeran Natapura atau Pangeran Ngabdul Ngapirin. Keris Kanjeng Kyai Wirun kemudian diminta oleh Sri Sultan Hamengku Buwono II, untuk diberikan kepada putranya, Kanjeng Pangeran Natabaya.

Pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V, oleh keluarga Pangeran Natabaya keris pusaka itu dikembalikan ke keraton. (Lihat **Pusaka.**)

WISA BINTULU, KANJENG KYAI salah satu pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. *Dapur* keris ini adalah Urubing Dilah atau Damar Murub; warangkanya terbuat dari kayu timaha dengan *pendok kemalon sinorok* emas *rinajaretna* (dihias dengan permata).

Semula keris ini milik patih Kadipaten Tumenggung Wiraguna, yang kemudian dibeli oleh Sri Sultan Hamengku Buwono III. Keris itu kemudian dianugerahkan kepada salah seorang putranya, Pangeran Diponegoro (Pahlawan Nasional). Di masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IV, keris itu dikembalikan ke keraton dengan imbalan satu laksa ringgit. Sejak itu K.K Wisa Bintulu menjadi salah satu pusaka keraton Yogyakarta.

WISA MANDARAJI, KANJENG KYAI, adalah salah satu keris pusaka koleksi keraton Kasultanan Yogyakarta. *Dapur* keris ini adalah Sengkelat dan merupakan *putran* dari keris Kanjeng Kyai Sengkelat.

Warangkanya dari kayu timaha *gandar* iras dilengkapi dengan *pendok blewehan* terbuat dari suasa.

Yang diserahi tugas pembuatan keris *putran* ini adalah Empu Lurah Supadahana, pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V. (Lihat **Pusaka.**)

WISA PRAMANA, KANJENG KYAI, adalah salah satu keris milik keraton Kasultanan Yogyakarta.

WOOLEY G.C

Keris itu ber-*dapur* Sabuk Inten, luk 11. Warangkanya terbuat dari kayu timaha *nyamel* dengan *pendok* terbuat dari suasa.

Mulanya keris itu dibuat atas pesanan Sri Sultan Hamengku Buwono II, yang diselesaikan di Pulo Gedong. Kemudian keris tersebut diwariskan kepada salah seorang putranya yang bernama Panembahan Mangkurat. Kemudian diwariskan lagi kepada Tumenggung Reksanegara. Akhirnya, oleh Sri Sultan Hamengku Buwono V, Kanjeng Kyai Wisapramana dibeli kembali dan dijadikan pusaka keraton.

WISAPRATANDA, KANJENG KYAI, salah satu keris pusaka milik Keraton Kasultanan Yogyakarta. Keris ini ber-*dapur* Jalak Sangu Tumpeng; warangkanya terbuat dari kayu timaha dengan *pendok kemalon* putih ber-*slorok* emas intan.

Keris ini merupakan *putran* atau duplikat dari K.K Kopek, dan dibuat oleh Empu Lurah Mangkudahana, pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V. (Lihat juga **Putran** dan **Pendok Kemalon.**)

WLAGRI. Lihat **Godl.**

WOKAT. Lihat **Wuhu.**

WOLFGANG SPIELMANN. Lihat **Spielmann, Wolggang.**

WONOAYU adalah nama sebuah tempat di dekat kota Bangkalan, Madura, yang merupakan tempat asal Empu Brajaguna yang terkenal dari Keraton Kartasura dan Surakarta. Nenek moyang Empu Brajaguna adalah Bejraguna, menurut ucapan orang Madura. Keris-keris dan tombak buatan empu dari Wonoayu ini adalah: bilahnya selalu tebal dan lapisan bajanya banyak, sedangkan tampilan pamornya cemerlang, rumit, dan *muyeg*.

Kini kegiatan pembuatan keris di Wonoayu sudah berhenti sama sejakali. (Lihat juga **Brajaguna.**)

WONOAYU, KERIS. Lihat **Kelengan.**

WOOLEY G.C, adalah seorang peneliti bangsa Inggris yang melakukan penelitiannya di Malaya, terhadap keris-keris Melayu. Hasil penelitiannya termuat dalam dua buku yang berjudul *A new Book on the Kriss*, dan *Origin of the Malay Kriss*. Isi kedua buku ini juga membantah anggapan Sir Thomas Stam-

Copyrighted material

ford Raffles, dalam bukunya *History of Java*, yang mengatakan bahwa budaya keris berasal dari Semenanjung Malaya.

Wooley berpendapat bahwa keris adalah budaya yang berasal dan lahir di Pulau Jawa.



Gambar kiri: Bentuk keris dapur Wora-wari

WORA-WARI adalah sebutan umum bagi semua keris lurus yang memakai *gusen* dan *lis-lisan*, tetapi di kalangan penggemar keris, Wora-wari sering dikaitkan dengan dapur Sinom, sehingga menjadi Sinom Wora-wari.

Selain *gusen*, keris ini memakai *ricikan*, antara lain, *kembang kacang, jenggot sungsun, lambe gajah* dua, *greneng*, dan *ron da nunut*.



Gambar kiri: Bentuk bagian sor-soran sebuah keris dapur Wora-wari.

Karena *ada-ada*-nya cukup jelas sehingga permukaan bilahnya *nggigir sapi*, keris *dapur* Wora-wari pada umumnya berbilah agak tebal. (Lihat **RICIKAN.**)

WOS WUTAH, pamor yang paling banyak dijumpai pada keris dan tombak buatan Pulau Jawa, Palembang, Bali, dan Bugis; bentuknya berupa bulatan dengan garis yang tidak beraturan, berlapis-lapis dan menyebar ke seluruh permukaan bilah. Pamor ini tergolong pamor *tiban*, yakni tidak dirancang bentuknya olehsang empu. Bagi pecinta keris, pamor Wos Wutah



Pamor Wos Wutah atau Beras Wutah versi 1 dan 2

ini digolongkan sebagai pamor yang mempunyai tuah baik, tidak memilih dan cocok untuk siapa pun. Pamor ini termasuk jenis pamor *mlumah*. Sebagian orang menyebutnya dengan nama pamor Beras Wutah, atau pamor Tutul.

Secara harfiah nama Wos Wutah berarti 'beras tumpah'. Pamor ini oleh kebanyakan penggemar keris dianggap memiliki tuah yang dapat membuat pemiliknya mudah mencari rezeki dan hidupnya tenteram. Namun banyak ahli *tanjeg* keris yang mengatakan bahwa pada pamor Wos Wutah, kadang-kadang terdapat tuah lain yang 'tersembunyi'. Misalnya, ada pamor Wos Wutah yang tuahnya dapat menghindarkan pemiliknya dari bahaya kebakaran. (Lihat **PAMOR MLUMAH.**)



Gambar kiri: Bentuk pola pamor Wos Wutah versi ketiga.

WOS WUTAH, PELET. Lihat **BERAS WUTAH, PELET.**

WUHU adalah busur, menurut sebutan orang di Flores Timur, terbuat dari kayu yang tidak mudah patah. Anak panah di Flores Timur disebut Wokat. Wokat ada dua macam, yakni yang mata panahnya berjenis *hupe*, dan yang model *wokat*.

Copyrighted material



Bentuk tombak dapur Wulan Tumanggal.

WULAN TUMANGGAL salah satu *dapur* tombak kalawijan. Bentuknya seperti bulan sabit, tanpa *ada-ada*, tanpa *kruwingan*. Bilahnya *nglimpa*, dan relatif tipis. *Dapur* tombak ini tidak praktis jika digunakan untuk berperang. Karena itu biasanya *dapur* tombak Wulan Tumanggal dibuat dengan maksud digunakan sebagai pusaka.

WULAN-WULAN adalah pamor berupa bulatan-bulatan yang terpisah satu sama lain. Bentuk pamor ini agak mirip dengan Melati Sinebar, tetapi ukurannya agak lebih besar. Ia tergolong pamor *mlumah*.



Gambar atas: Bentuk pola pamor Wulan-wulan

Sebagian pecinta keris beranggapan bahwa pamor ini mempunyai tuah yang dapat membuat pemiliknya mudah mencari rezeki, sehingga keris ini banyak dimiliki oleh pedagang atau pengusaha. Pamor ini tergolong tidak memilih, setiap orang dapat memilikinya. Pamor Wulan-wulan juga disebut pamor Purnama Dadari. Bandingkan dengan **MELATI SINEBAR.**



Gambar kanan: Bentuk keris dapur Wungkul.

WUNGKUL atau Dungkul, atau Bungkul, adalah salah satu bentuk keris lurus. Ukuran panjang bilahnya sedang, biasanya *nglimpa*. *Gandik*-nya agak panjang. *Sogokan*-nya hanya satu di depan; *sogokan* di belakang tidak ada. Keris ini memiliki *ganja dungkul*, yakni *ganja* yang bentuknya seperti huruf W terbalik. Keris ber-*dapur* Wungkul ini tergolong langka, dan biasanya adalah keris-keris buatan lama atau *tangguh* tua.

Wungkul menurut buku *Tjoerigadapoer* terbitan De Bliksem, Surakarta tahun 1935, adalah *dapur* keris lurus, panjang, *sogokan*-nya satu, yakni di depan.

WUWUNG

WUSANTO seorang *mranggi* terkenal di Yogyakarta. Ia seorang yang tetap memegang tradisi dalam pembuatan warangkanya. Tetapi sejak tahun 1999 Wusanto sudah tidak membuat warangka karena adanya gangguan pada penglihatannya.

WUWUNG (1), salah satu *dapur* keris luk tiga, ukuran panjang bilahnya sedang, permukaannya rata, tanpa *ada-ada*. *Gandik*-nya polos, *pejetan*-nya dangkal, tanpa *ricikan* apa-apa. Khusus pada keris *dapur* Wuwung ini, bagian yang tajam hanya pada satu sisi saja, yaitu di sisi depannya.

Sedangkan sisi bilahnya sebelah belakang, tumpul sampai sekitar tiga perempat panjang bilah.

Keris ber-*dapur* Wuwung tergolong langka (Lihat juga **RICIKAN.**)



Gambar kanan: Bentuk keris dapur Wuwung.

WUWUNG (2) adalah nama salah satu model bentuk ganja keris, yang bentuk dasarnya rata dan datar, mirip bubungan rumah.

Ganja wuwung banyak dipakai pada keris buatan zaman Kerajaan Pajajaran dan Tuban. Walaupun sederhana, jika serasi dengan bentuk bilah kerisnya, *ganja wuwung* tampak anggun. (Lihat **GANJA.**)



Bentuk ganja wuwung: sisi atas dan bawah ganja itu merupakan dua garis lurus yang sejajar.

Copyrighted material



UKIRAN gaya Surakarta wanda Yudawinatan, terbuat dari kayu klengkeng. Ukiran ini dibuat pada tahun 1997 oleh Suroso, mranggi pembuat ukiran yang tinggal di Cepogo, Boyolali.

Koleksi Stanley Hendrawidjaja- Foto Pandita

bentuknya disukai banyak orang, akhirnya mulai sekitar tahun 1925-an, bentuk ukiran wanda Yudowinatan dapat memasyarakat.

Ukiran wanda Yudowinatan sangat sesuai jika dijodohkan dengan warangka ladrang wanda Kadipaten dan Kasatriyan, yang pada akhir abad ke-20 sangat populer.

YUYURUMPUNG



Gambar Kanan: KERIS dapur Yuyu Rumpung

YUYU RUMPUNG, adalah salah satu dapur keris lurus. Dalam kepustakaan lama, tercatat ada dua versi mengenai bentuk keris dapur Yuyu Rumpung ini. Yang pertama, bilahnya berukuran sedang, *gandik*nya panjang dan di atas *gandik* ada *kembang kacang* berukuran kecil. Ricikan lainnya tidak ada.

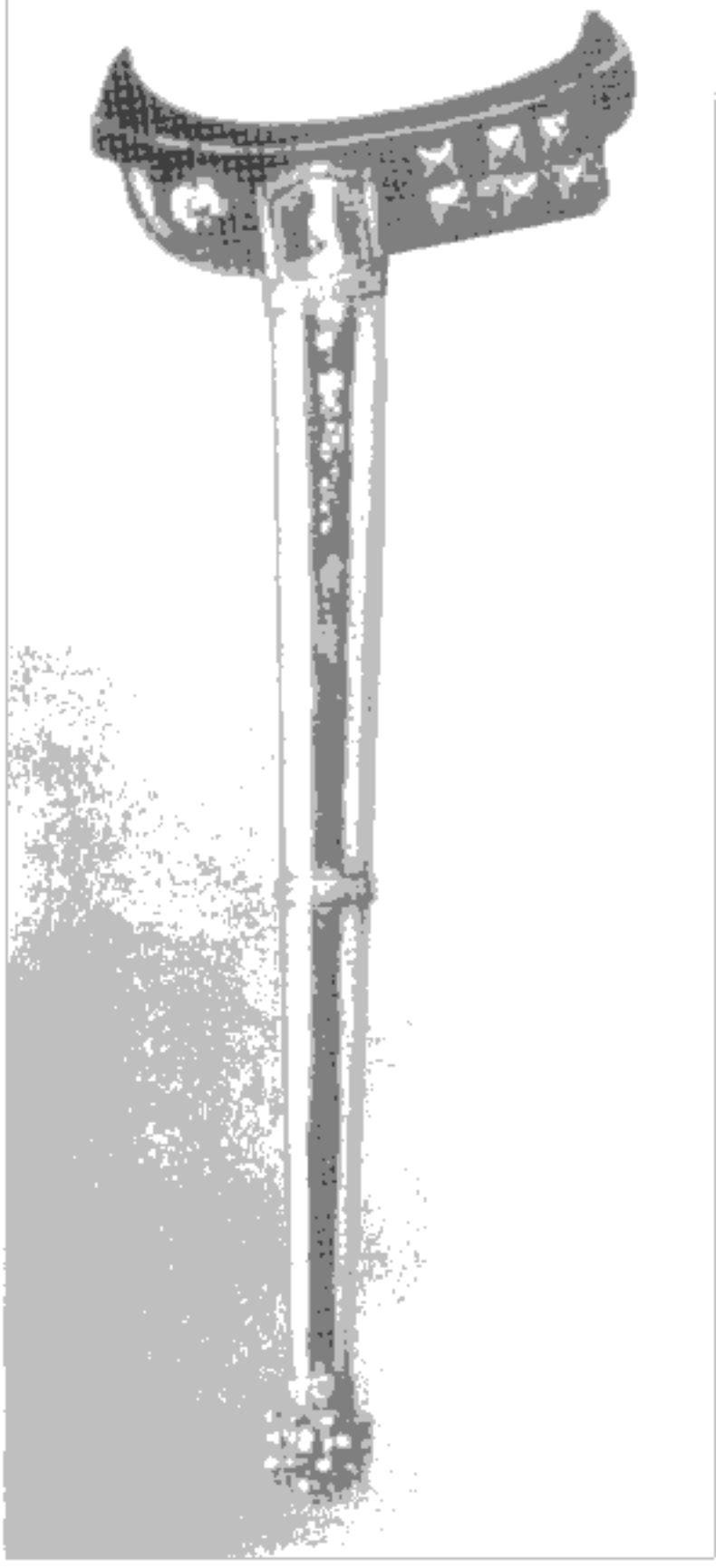
Bentuk keris seperti ini, menurut sebagian pecinta keris dinamakan dapur Mahesa Teki atau Kebo Teki.

Ragam yang kedua memiliki ciri-ciri berikut: *gandik*-nya berada di belakang, panjang, bilah agak membungkuk, *ganja*-nya *kelap lintah*. *Ricikan* lainnya tidak ada.

Menurut sebagian pecintanya, keris ber-*dapur* Yuyu Rumpung ini biasanya dimiliki oleh para petani, karena mereka beranggapan bahwa keris itu mempunyai tuah yang dapat membantu menangkal serangan hama dan menyuburkan tanaman.

Lihat juga **RICIKAN**.

Copyrighted material



SARUNG keris Gayo, Aceh Selatan, terbuat dan kayu trembalo, dihias dengan perak.

Copyrighted material

LAMPIRAN
ENSIKLOPEDI KERIS

KERIS BUKAN CUMA
KEINDAHAN SENI MULTIDEMENSI,
TEKNOLOGI,
FALSAFAH,
JUGA MERUPAKAN BUKTI PERADABAN TINGGI
BANGSA INDONESIA

Copyrighted material



Tiga buah warangka keris Bali. Di pulau itu keris disebut kadutan. Ketiganya memakai pendok topengan tetaoi dengan bentuk dan pola hias yang berbeda.

Copyrighted material

Gambar kanan:
Keris dapur Parungsari buatan Bali, dibuat kira-kira 200 tahun yang lampau.

Gambar bawah: Keris Bali dengan warangka model kojongan, yang di Pulau Jawa disebut sandang walikat. Hulunya atau danganannya, menggambarkan Dewa Wisnu.





Copyrighted material



HULU keris model Jawa Demam buatan Palembang terbuat dari gading diukir rumit, difoto dari sudut yang berbeda.

Koleksi Wiradat Harjowidjojo.



PEDONGKOK atau selut, lengkap dengan cincin kerisnya, untuk hulu keris Jawa Demam.

Koleksi Wiradat Harjowidjojo

Copyrighted material



Gambar atas:
Keris dapur Naga Penganten dihias kinatah emas, wayangkanya gayaman gaya Surakarta dengan pendok bunton.



Gambar kanan:
Keris dapur Brojol dihias dengan sinarasah emas sekitar tiga perempat panjang bilahnya.

Copyrighted material





Kanjeng Kyai Vaandel I dan II. Kedua tosan aji ini, dulu merupakan mahkota hiasan untuk tiang penggantung vaandel yang berasal dari pejabat Belanda pada pihak Keraton Surakarta.

Koleksi Soehardjo - Foto: Pandita

Copyrighted material

Ada ratusan ragam pamor pada bilah keris dan tosan aji lainnya. Selain memperindah penampilan permukaan bilah, oleh sebagian penggemarnya pamor juga dipercaya memiliki arti perlambang yang berhubungan dengan tuahnya. Gambar kanan atas: Pamor Untuk Banyu. Gambar kanan tengah: Pamor Ganggeng Kanyut. Gambar kanan bawah: Pamor Adeg Sapu. Gambar bawah: Pamor Ron Genduru.

Koleksi Hardiono HB
Henry Pranowo
Sugondo Kusumonegoro &
Bambang Harsrinuksmo









Copyrighted material



Keindahan hiasan emas pada keris dan kelengkapannya.
Atas:
Danganan atau hulu keris Bali.
Tengah:
Pendok topengan.
Bawah:
Ganja sebilah keris yang dihias kinatah emas.

Copyrighted material



Keris dengan warangka gayaman gandon gaya Surakarta, disungging dengan pola hias Alas-alasan. Pendoknya kemalon merah. Keris ini memakai ukiran gaya Madura terbuat dari kayu sawo, memakai selut njeruk pecel.

Koleksi Museum Pusat, Jakarta.

Copyrighted material



Gambar kiri: Warangka gayaman gandar iras gaya Surakarta, wanda Gandon terbuat dari kayu timaha.
Koleksi Hendra Krisnawarih -Jakarta
Foto Aditya Wikrama

Gambar bawah: Warangka gayaman gaya Surakarta wanda Gandon, terbuat dari kayu awar-awar.
Koleksi Bambang Harsrinuksmo
Foto Aditya Wikrama

Copyrighted material





Gambar kiri: Warangka ladrang gaya Surakarta wanda Kadipaten Kuwung, gandar iras dengan pendok blewahan. Ukirannya wanda Maraseba, terbuat dari kayu tayuman. Mendaknya model Kendit.

Koleksi Budi Warsonugroho - JakartaFoto Aditya Wikrama

Gambar kanan: Ukiran gaya Surakarta wanda Longok, terbuat dari kayu klengkeng.

Koleksi Stanley Hendrawidjaja - Bogor. Foto Pandita.

Copyrighted material







Keris dapur Panji Penganten, tangguh Surakarta, pamornya Ngulit Semangka.
Foto kanan atas dan bawah adalah detil bagian sor-soran dan gandik keris itu.

Koleksi RM Martin - Surakarta
Foto Pandita

Copyrighted material



Gambar atas: Landeyan keris Madura terbuat dari gading berukir indah.

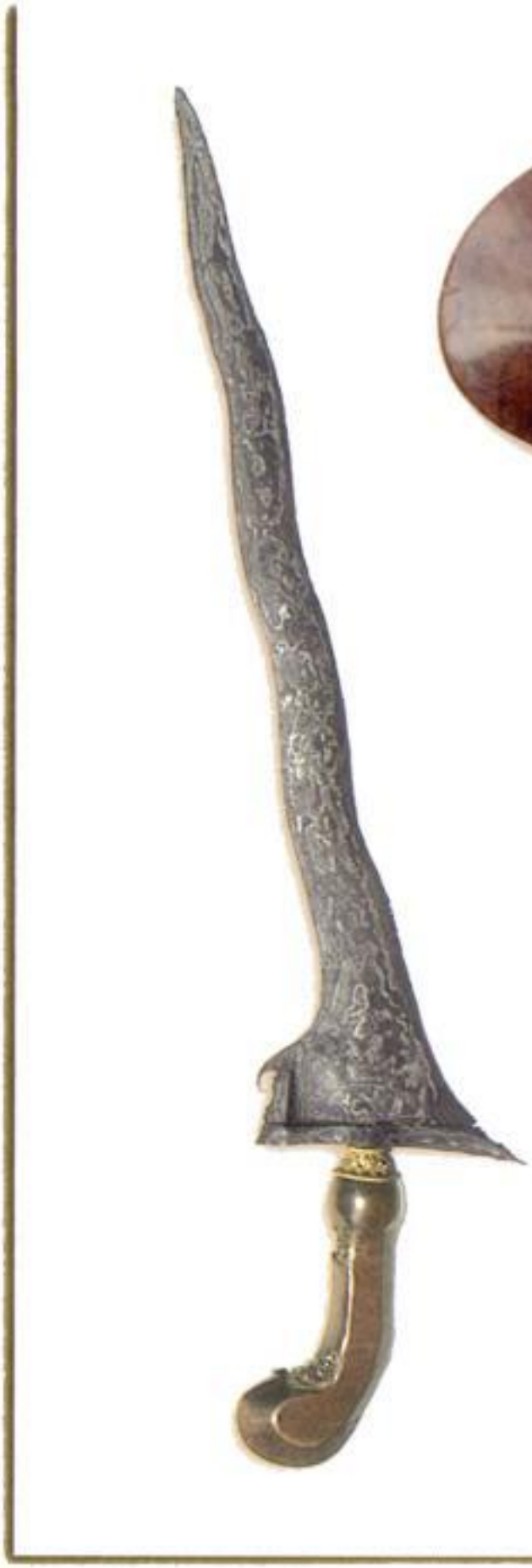
Koleksi Wiradat Harjowidjojo - Jakarta
Foto Pandita



Keris berdapur Tilam Upih, tangguh Tuban. Pamornya Udan Mas, Tetesing Warih. Pada gandiknya ada hiasan kinatah emas Panji Wilis. Keris ini memakai landeyan keris Madura model Dononiko, terbuat dari gading.

Koleksi Beta - Jakarta Foto Adhya Wikrama

Copyrighted material



Keris berdapur Sempana luk tujuh, tangguh Segaluh, pamornya Wos Wutah dengan tiltipan pamor Kuta Mesir.

Koleksi Bambang Harsrinuksmo Foto: Aditya Wikrama



Ukiran keris gaya Surakarta, wanda Yudowinatan, terbuat dari kayu tayuman.

Koleksi Bambang Harsrinuksmo
Foto Aditya Wikrama

Copyrighted material



Keris dapur Tilam Sari, tangguh Pajang, pamornya Bonang Sarenteng. Keris ini memakai ukiran gaya Yogyakartan wanda Tamanan.

Koleksi Edy Sulistio - Jakarta
Foto Aditya Wikrama



Ukiran keris gaya Yogyakarta wanda Banaran dengan hiasan Putri Kinurung, terbuat dari gading.

Koleksi Djarot Sadinoe - Jakarta
Foto Pandita

Copyrighted material





Keris dapur Sabuk Inten luk sebelas, tangguh Madura dengan pamor Wos Wutah. Keris ini memakai ukiran gaya Cirebonan.

Koleksi: Beta - Jakarta
Foto Aditya Wikrama

Copyrighted material



Ganbar kiri: Keris dengan warangka gayaman Surakarta wanda gandon sungginan modang dengan lambang Keraton Kasunanan Surakarta. Ukirannya gaya Madura model Dononiko.

Gambar bawah: Ukiran gaya Madura model Dononiko terbuat dari gading.

Koleksi Beta - Foto Aditya Wikrama



Copyrighted material





Gambar atas: Keris dengan warangka ladrang gaya Surakarta wanda Kadipaten Sepuh terbuat dari kayu cendana gandar iras. Warangka ini memakai pendok blewahan. Ukirannya terbuat dari kayu kemuning werut, wanda Yudowinatan.

Koleksi Budi Warsonugroho - Jakarta
Foto Aditya Wikrama

Gambar kiri: Keris luk lima berdapur Pandawa Cinarita tangguh Singasari dihias dengan kinatah emas. Keris tanpa pamor ini memakai ukiran gaya Surakarta wanda Maraseba, terbuat dari jati gembol.

Koleksi Edi Sulistio - Jakarta
Foto Aditya Wikrama

Copyrighted material



Keris dengan warangka ladrang gaya Surakarta wanda Kasatrian Anem. Warangka yang terbuat dari kayu cendana ini memakai pendok bunton memakai initial PB. Ukirannya wanda Yudowinatan, terbuat dari kayu tayuman, dihias selut tatahan model njeruk pecel dengan pola hias Kembang Anggur.

Koleksi Museum Nasional RI

Copyrighted material



Keris dengan warangka gayaman gaya Surakarta wanda Gandon terbuat dari kayu timaha pelet Sampir. Pendoknya bunton, sedangkan ukirannya wanda Maraseba Alit dibuat dari kayu trikancu.

Koleksi Bambang Harsinuksmo Foto Aditya Wikrama

Copyrighted material





Gambar atas: Ukiran gaya Surakarta wanda Maraseba terbuat dari kayu klengkeng.

Koleksi Stanley Hendrawidjaja - Bogor
Foto Pandita

Keris berdapur Pulanggeni, tangguh Majapahit. Pamornya Pulo Tirto.
Keris ini memakai ukiran wanda Yudawinatan terbuat dari kayu tayuman.

Koleksi Hendra Krisnawarih
Foto Aditya Wikrama

Copyrighted material



Gambar atas: Warangka gayaman gaya Surakarta terbuat dari kayu kopi. Pada badan warangka ini terdapat semacam pelet kembar manda-manda.

Koleksi Haryatno Pringgosaputro
Foto Aditya Wikrama



Keris luk sebelas berdapur Panimbal tangguh Surakarta. Keris ini tidak memakai pamor, melainkan dihias dengan kinatah emas.
Ukirannya wanda Yudawinatan, terbuat dari kayu tayuman, dengan mendak model Parijata.

Koleksi NN.
Foto Aditya Wikrama.

Copyrighted material

Indeks

A

A new Book on the Kriss 535, 629
- Buku keris karangan G. C. Wooley

A.J. Barnet Kempers 23, 229
- Peneliti, penulis buku keris

Abandira 59
- Semacam perisai tiruan untuk interior rumah

Abdul Karim bin Haji Ahmad, Haji 59
- Pembuat keris di Brunei Darussalam

Abinan 59
- Padanan kata keris, bahasa Madura halus

Abubakar 59
- Pembuat keris terkenal di Palembang pada awal abad ke-20

Achim Weihrauch 48, 60, 148
- Antropolog Jerman, pecinta, peneliti, dan penulis buku keris.

Ada-ada 60, 169, 395
- Rincikan atau komponen bilah keris

Adai 60
- Sejenis perisai di Irian Jaya

Adastratastra, Prabu 60
- Tokoh wayang yang dikaitkan dengan cerita perkerisan

Adeg 60
- Ragam bentuk pola pamor

Adeg Iras, Pamor 61
- Ragam bentuk pola pamor

Adeg Lima Wengkon 61
- Ragam bentuk pola pamor

Adeg Mrambut 61, 469
- Ragam bentuk pola pamor

Adeg Nem 61
- Ragam bentuk pola pamor

Adeg Papat 61
- Ragam bentuk pola pamor

Adeg Sapu 61
- Ragam bentuk pola pamor

Adeg Siji 61, 405
- Ragam bentuk pola pamor

Adeg Tiga Wengkon 61, 162
- Ragam bentuk pola pamor

Adipati Anom Amangkunegoro 540
- Pemrakarsa dan pemimpin proyek penulisan Serat Centini

Adipati Jenu, Empu 196
- Empu zaman Majapahit

Adipati Pergola 163, 238
- Adipati di Pati yang dikalahkan oleh tentara Mataram

Adipati Purwodiningrat 95
- Bangsawan dari Magetan

Adipati Siraung 465
- Pembangkang terhadap Kesultanan Demak

Adipati Unus 33, 412
- Panglima perang Kerajaan Demak yang menyerang Portugis di Singapura pada tahun 1511

Adipati Wilwatikta 370
- Adipati Tuban pada zaman dulu (menurut cerita rakyat), ayah Raden Mas Sahid yang kemudian terkenal sebagai Sunan Kalijaga

Adipati Winongan 445
- Empu zaman Majapahit

Adiwirya 61
- Pembuat keris di Bandung

Aengtong-Tong 62, 184, 271
- Desa di Kecamatan Serunggi, Sumenep, yang memproduksi keris secara masal

Aerolit 63
- Jenis mineral besi bahan pembuat keris

Ageman, Keris 63
- Keris yang dibuat dengan mementingkan segi eksoterinya

Agung Anyokrokusumo, Sultan 63
- Raja Mataram Islam yang pernah menyerbu Batavia tahun 1526 dan 1528

Ajisaka 71
- Tokoh legenda Jawa, anak Empu Anggajali

Akademi Seni Karawitan Indonesia 353
- Akademi yang ada di Surakarta, Bandung, dan Denpassar, kini menjadi STSI

Akasia, Kayu 64
- Jenis kayu bahan pembuatan warangka

Copyrighted material

INDEKS A

Akhodiyat, Pamor 64
- Pamor yang cemerlang penampilannya

Akim 64, 332
- Pembuat keris di Palembang pada awal abad ke-20

Akordiat 64
- Pamor yang cemerlang

Al Hadid 482
- Salah satu surah dalam Al Qur'an

Al Qur'an 482
- Kitab Suci pemeluk Islam

Alan Maisey 208, 592
- Pedagang senjata tajam internasional

Alang, Keris 64
- Istilah Riau dan Malaysia: Keris yang ukuran panjangnya normal

Alas-alasan 360, 448, 518
- Pola hias pendok atau sunggingan warangka

Ali Sadikin 64
- Gubernur DKI Jakarta Raya

Aliamai 64
- Istilah perkerisan di Filipina dan Brunei

Aliamai luk Tiga 414
- Istilah kerkerisan di Filipina dan Brunei

Aling-aling 65
- Ragam bentuk pola pamor

Alip 65
- Ragam bentuk pola pamor

Aluminium 475
- Unsur logam yang bobotnya ringan

Alun-alun Lor, Surakarta 65
- Tempat penjualan keris di Surakarta, sejak tahun 1990-an

Amangkurat 21
- Raja Mataram

Amanremu 65
- Sejenis pedang khas daerah Gayo, Aceh Tenggara

Ambal 65, 99
- Jenis besi bahan pembuat keris

Ambalun 66, 484
- Kayu bahan pembuatan warangka keris

Ambanyu Mili 66
- Ragam jenis pola pamor

Ambata ngadeg 66, 165
- Ragam ricikan atau komponen bilah keris

Ambata rubuh 66, 165
- Ragam ricikan atau komponen bilah keris

Amben dawur 495
- Perlengkapan besalen tempat kerja empu

Amber, Minyak 66
- Padanan kata minyak misik

Ambon, Kayu 66
- Nama padanan kayu trembalo

Amet 66
- Istilah Flores: anak panah

Ampelas, Daun 67
- Daun yang digunakan untuk menghaluskan permukaan kayu

Ampuh 67
- Kata padanan: sakti

Amuri 67
- Istilah Irian Jaya: busur panah

Anak alang, Keris 67
- Istilah Riau dan Malaysia: Keris yang ukurannya agak pendek

Anak Ayam 67, 206, 331, 355, 500
- Ragam bentuk hulu keris di Sumatra, Kalimantan Barat, Malaysia, dan Brunei

Anak mandau 67, 277
- Bagian dari mandau, senjata tradisional Kalimantan

Anak panah 68

Anak Tangga 500
- Ragam bentuk hulu keris di Sumatra, Kalimantan Barat, Malaysia, dan Brunei

Anakan wanda 253
- Sub-wanda

Anam Gedeg 362
- Ragam pola hias pendok keris

Anang 69, 332
- Pembuat keris di Palembang pada zaman dulu

Anda Agung 69
- Ragam bentuk pola pamor

Andap asor 284
- Sikap rendah hati, hormat

Andoran 69
- Cara mengenakan keris pada pakaian adat Jawa gaya Surakarta

Andrzej Wawrzyniak 70
- Pecinta keris budaya timur, khususnya keris, bangsa Polandia

Andus, Keris 275
- Istilah Malaysia: Keris yang luknya lebih dari 13

Anganggar 70
- Cara mengenakan keris pada busana adat Jawa gaya Surakarta dan Yogyakarta

Angga Cuwiri 70, 156
- Empu terkenal dari zaman Majapahit

Angga, Empu 70, 156, 433
- Empu terkenal dari zaman Pajajaran

Anggabah Kopong 70
- Ragam bentuk pucukan (ujung) keris

Anggajali, Batara 71
- Empu pembuat senjata para dewa dalam cerita pewayangan

Anggodong pohung 71, 533
- Ragam kontur bilah keris Jawa

Copyrighted material

Anggrabahi 71, 450, 524
- Salah satu tahapan kerja pembuatan keris

Anggrek Kamarogan, Kinatah 72
- Ragam pola hias pada badan bilah keris

Anggrek Sumelang Gandring 72
- Ragam bentuk dapur keris luk tiga

Angkawiyat 64
- Lihat Akhodiyat

Angkup 72, 253, 519
- Bagian dari warangka keris ladrang atau branggah

Angkup Randu 72
- Ragam bentuk pola hias mendak keris

Angon mangsa 283
- Istilah Jawa: Melihat situasi

Angsana Keling 72
- Lihat Sana Keling

Angsar 464, 488
- Daya gaib yang terdapat pada keris

Angsar 72
- Istilah Jawa: Isi atau tuah keris

Anjani, Kyai Empu 72, 156
- Empu terkenal yang hidup pada zaman Pajajaran

Anjungan Mataram 453
- Salah satu bagian (paviliun) Taman Mini Indonesia Indah

Anjungan Yogyakarta 540
- Salah satu bagian (paviliun) Taman Mini Indonesia Indah

Anoman 73
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Anorogo 240
- Istilah Jawa: Rendah hati, sopan

Antup-antupan 73, 163, 519
- Bagian ujung gandar keris

Anusapati 20
Tokoh Kerajaan Singsari

Anyikep Pusaka 73, 427
- Cara mengenakan keris di Pulau Jawa

Api Liang 275, 448
- Ragam bentuk bilah keris Malaysia

Ardawalika 369
- Benda upacara di keraton-keraton Jawa

Aren, Kayu 73
- Lihat Eben, Kayu

Areng, Kayu 73, 153
- Jenis kayu bahan pembuatan warangka dan hulu keris

Arice 69
- Sejenis anak panah di Irian Jaya

Aring Keris 73, 167
- Sebutan ganja di Malaysia dan Brunei

Aring Sikunyir 167
- Ragam bentuk ujung ganja, Malaysia dan Brunei

Aris Krisdiyanto, Ir. 379
- Pecinta keris di Semarang, Jawa Tengah

Arjanati, Kanjeng Kyai 74
- Tombak pusaka Pakualaman, Yogyakarta

Arok, Ken 74
- Nama muda Sri Rajasanegara, raja Singasari

Arsenikum 74, 516
- Bahan kimia beracun yang dapat digunakan untuk mewarangi keris

Aruk-aruk 74, 479
- Sejenis tombak di daerah Gayo, Sumatra

Arumbinang, Haryono 74
- Lihat Haryono Arumbinang

Arya Japan 74, 156
- Empu terkenal di zaman Surakarta

Arya Penangsang 74, 369, 380
Adipati Jipang Panolan yang bermusuhan dengan Kerajaan Pajang

Asam sitrat 283, 317
- Bahan kimia yang bersifat asam

Asanmunawi, Empu 74
- Panjak yang pernah membantu Empu Supawinangun

Asem Kranji, Kayu 74
- Kayu bahan pembuatan hulu keris

Asihan, Pamor 74
- Jenis pamor

ASKI 353, 539
- Akademi Seni Karawitan Indonesia yang kemudian menjadi STSI

Asmaradana, Unyeng 75, 511
- Mata kayu pada hulu keris kayu tayuman

Asmopawiro 75, 149, 521
- Seniman mranggi, pembuat warangka keris di Yogyakarta pada pertengahan abad ke-20

Aswikromo 75
- Penulis buku Gambar Dapur Duwung

Atal 516
- Bahan warangan kualitas rendah

Atikasana 167
- Ragam bentuk ganja (Malaysia dan Brunei)

Atmo Tjendono, Mas Ngabehi 76, 309, 521
- Pakar keris dari Surakarta tahun 1930-an. Lihat Nayawirangka, Mas Ngabehi.

Aulia, Besi 76
- Salah satu jenis besi, istilah Brunei Darussalam

Awak-awak 76, 394, 519
- Badan bilah atau badan warangka

Awar-awar, Kayu 76, 359, 492
- Kayu untuk bahan pembuatan warangka keris

Ayul 76
- Istilah Kepulauan Aru, Maluku Tenggara: anak panah

Copyrighted material

INDEKS B

B

Badawa 79
- Sejenis pedang

Badeala 79
- Ragam pola pamor

Badek Patani 79
- Senjata tikam serupa badik

Badik 80
- Senjata tikam dari Sulawesi

Badik Pateha 80, 410
- Jenis badik

Badik Sasoro 80
- Jenis badik

Bagus Burhan 397
- Nama kecil R. Ng. Ronggowarsito

Bahari, Keris 81
- Keris yang berukuran panjang

Baja Damaskus 13, 15, 202
- Baja yang dibuat dengan teknik tempa

Bakalan 81, 522
- Salah satu tahapan sebelum menjadi keris atau tombak

Bakalan warangka 522
- Kayu yang sudah diberi bentuk awal untuk pembuatan warangka

Bakiruna 81
- Sejenis tombak kuno dari Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah

Bakung 81
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Balabar, Kanjeng Kyai 81
- Keris pusaka Kerataon Kasunanan Surakarta

Balatu 81
- Sejenis pedang dari Pulau Nias, Sumatra

Balau Bunga, Kayu 82, 484
- Lihat Trembalo

Balebang 82
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Balewisa, Kanjeng Kyai 82
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Bali, Keris 82

Balitung 100
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Balitung Padas, Besi 85
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Balong 85, 112
- Bagian yang menonjol di atas kepala hulu keris model Jawa Demam dan Anak Ayam

Balusi 85
- Perisai dari Pulau Nias

Bambang Harsrinuksmo 135, 158, 285, 300, 333, 357, 381, 460, 539
- Penulis buku budaya, terutama mengenai keris dan wayang

Bambang Moertidjono, Drs. 409
- Pembicara pada Sarasehan Seni Kriya Keris di Jakarta

Banaran, Ukiran 86, 500
- Ragam bentuk ukiran gaya Yogyakarta

Bancean 86
- Ragam bentuk warangka keris

Bandar Sri Begawan 381
- Ibukota Brunei Darussalam

Bandil 507
- Senjata lempar tradisional

Bandol, Pedang 86, 354
- Salah satu ragam bentuk pedang Jawa

Bandotan 86, 478
- Salah satu ragam bentuk tombak Jawa

Bandring 87
- Senjata lempar tradisional

Bangil 405
- Kota di Jawa Timur

Bangkekan 87, 404
- Pinggang, sebutan bahasa Jawa

Bangkinang 87, 331, 372
- Kota Kecamatan yang kini masuk wilayah Provinsi Riau, dulu tempat pembuatan keris yang terkenal

Bangkuang 88
- Bagian atau komponen dari rencong

Bangli 529
- Kota kecil di Bali

Bango Dolog 88
- Ragam dapur tombak

Bantu Bari 89
- Istilah perkerisan di Sulawesi

Banyak Angrem 89
- Ragam dapur tombak

Banyu Membeg 484
- Ragam pola pamor

Banyu Mili 89, 190
- Ragam pola pamor

Banyu Sumurup 89
- Desa di Imogiri, Yogyakarta, tempat produksi warangka keris secara besar-besaran

Banyumas 246
- Kota di Jawa Tengah bagian selatan

Bapa akasa 316
- Sebutan perlambang terhadap sesuatu yang datang dari langit

Bapangan 90, 175, 253, 519
- Bagian dari warangka keris

Bapiarit, Tombak 90
- Sejenis tombak di daerah Minangkabau

Copyrighted material

Bara 90
- Sejenis pedang di Kepulauan Sangihe

Barabar, Kayu 91
- Jenis kayu bahan warangka

Baribojo, Pamor 91, 249, 445
- Ragam pola pamor

Barodol 91
- Pamor yang cacat

Barong (1) 91
- Lihat Jalak Makara

Barong (2) 91
- Sejenis parang di Kalimantan Timur

Baros, Kayu 91
- Jenis kayu yang biasa digunakan sebagai bahan pembuatan tutup tombak

Baru 91
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Baru Cekel 91
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Baru Gronong 92
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Baru Kalantaka 92, 476
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Baru Karna 92
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Baru Karonto 92
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Baru Klinting, Tombak 93, 529
- Tombak pusaka yang banyak diceritakan dalam legenda rakyat

Baru Kuping 94, 478
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Baru Penatas 94
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Baru Tropong 95
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Baru, Kanjeng Kyai, 92
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Barujong, Kanjeng Kyai 92
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Basahan, Pakaian 254
- Salah satu ragam busana pengantin Jawa

Basar, Haji Datuk 95, 111, 144
- Ahi esoteri keris dari Brunei Darussalam pada dekade 1970 sampai 1980-an.

Basi Pamuh 95
- Nama padanan besi pamor

Bassi pamoro 95, 335
- Istilah untuk besi dari daerah Luwuk, Sulawesi Tengah, yang baik digunakan sebagai bahan pembuatan pamor

Basuki 379
- Pengurus organisasi Puri Wiji, Semarang

Basuki, J.B 95
- Pecinta dari Surakarta dan penulis buku keris

INDEKS B

BATAN Yogyakarta 183, 339, 357
- Badan Tenaga Atom, di Babarsari, Yogyakarta

Batang Gajah, Kanjeng Kyai 95
- Keris pusaka Keraton Yogyakarta

Batang rencong 391
- Padanan bilah rencong

Batang sarung keris 95, 410
- Bagian dari sarung keris (Malaysia, Brunei)

Batang sunah 95, 410
Bagian dari sarung keris (Malaysia, Brunei)

Batara Guru 387
- Pemuka dewa dalam pewayangan

Batara Kala 79
- Dewa bengis yang ditakuti dalam dunia pewayangan

Batavia 326, 358
- Sebutan bagi kota Jakarta pada zaman dulu

Batu Basurai 88
- Prasasti yang ditemukan di dekat kota Bangkinang

Batu Lapak 96
- Ragam pola pamor

Batu meteor 335, 475
- Batu bintang yang jatuh ke bumi, digunakan sebagai bahan pembuatan pamor

Batuk 501
- Istilah Jawa: dahi

Bawang Sebungkul 96
- Ricikan atau komponen bilah keris

Bawaretna 96
- Padanan nama pamor Alip

Bayau 96
- Jenis mandau di Kalimantan Tengah

Bebala 96
- Ragam bentuk pola pamor

Bebel 96, 382, 395
- Ricikan atau komponen bilah keris

Bebet, Pelet 96
- Istilah Bali & Lombok: Pelet kendit

Bebodalan, Danganan 84, 96, 500
- Ragam danganan atau hulu keris di Bali

Bedor 96, 286
- Mata panah (Bhs. Jawa)

Bedung 96
- Istilah Madura: pedang

Bejen 488
- Ragam jenis mendak keris

Bekakak 284, 365
- Boneka terbuat dari ketan, di dalamnya berisi cairan gula jawa

Bekeljati, Empu 96, 156, 294
- Nama alias Empu Modin dari Tuban pada zaman Majapahit

Copyrighted material

INDEKS B

Belah Pucuk 113
- Ragam jenis pamor

Belalai gajah 396
- Istilah Riau dan Malaysia, komponen bilah keris

Bendo 233
- Alat pertanian

Bengkuang rencong 391
- Bagian dari rencong

Bentara Budaya 183, 332
- Badan non pemerintah yang bergerak di bidang pelestarian budaya

Berangsan 516
- Istilah Jawa: Pemarah, penaik darah

Beras Wutah 98, 492, 536
- Ragam bentuk pola pamor

Beringhardjo, Pasar 241
- Pasar di pusat kota Yogyakarta

Berita Indonesia 57
- Surat kabar harian, terbit di Jakarta pada tahun 1945 -1995

Bersih desa 12
- Upacara tradisional yang dulu dilakukan secara berkala

Besalen 98, 325, 453, 539
- Bengkel kerja empu dan pandai besi

Besi 99
- Unsur logam

Besi Aji 482
- Besi yang dianggap bernilai tinggi

Besi Aulia 100
- Istilah Kalimantan dan Brunei: Jenis besi bahan pembuatan keris

Besi bendahara 100
- Istilah Brunei: jenis besi bahan pembuatan keris

Besi kejen 101, 224
- Besi kuno yang terpendam di tanah

Besi Kuning 101
- Logam berwarna kuning yang dianggap sakti

Besi Loya 100
- Nama padanan besi Malela Kendaga

Besi Pamoro 101
- Besi untuk bahan pamor, dari daerah Luwu

Besi penawang 100
- Mineral yang oleh sebagian empu dusun dianggap sebagai bahan pamor

Besi Rebeng 105
- Besi bahan pembuatan keris

Besi saton 39
- Besi yang telah terlapis dengan bahan pamor

Besi tumanggung 100
- Istilah jenis besi di Brunei Darussalam

Besi, Baja, dan Pamor Keris 265, 381
- Judul buku yang ditulis oleh S. Lumintu dan diterbitkan Pusat Keris Jakarta

Besutan 311, 326
- Istilah bagi keris yang telah dibentuk ulang

Betok 101
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Bhre Wengker 20
- Salah seorang raja Majapahit

Bibir Gajah 101
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Bibisan 506
- Bagian ukiran keris tempat cecekan patra

Bilah keris 101

Bima 315, 444
- Tokoh wayang dari keluarga Pandawa

Bima Kroda 102
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Bima Rangsang 102
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Bima Seba, Ukiran 102
- Ragam bentuk hulu keris Jawa

Bima, Keris 101

Bincihan 86, 102
- Warangka atau ukiran yang bentuknya tanggung, meragukan asal daerahnya

Bintan 102, 331
- Salam satu pulau di Riau Kepulauan

Birawa 405, 462
- Yang berukuran besar, panjang

Birawa, Kanjeng Kyai 102
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Biring 102
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Biring Lanang 103
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Biring Wadon 103
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Bisbul, Kayu 505
- Jenis kayu untuk bahan pembuatan hulu keris

Blak 103
- Acuan pola bentuk

Blak lanang 104, 505, 524
- Ragam acuan pola bentuk

Blak wadon 104, 505, 524
- Ragam acuan pola bentuk

Blambangan, Kadipaten 433
- Wilayah di ujung timur Pulau Jawa

Blambangan, Tangguh 462

Blandaran 104, 388, 481
- Ragam panjang gagang tombak

Blandong 81, 472
- Tukang tebang pohon

Blandongan 104, 274, 282
- Bejana kayu untuk merendam keris sebelum diwarangi

Blanke Wapens 145
- Judul buku mengenai keris

Copyrighted material

Blarak Gineret 104
- Ragam bentuk pola pamor

Blarak Ngirid 104
- Ragam bentuk pola pamor

Blarak Ngirid Sungsang 306
- Ragam bentuk pola pamor

Blarak Sineret 104
- Ragam bentuk pola pamor

Blawong 104, 371
- Tempat menaruh keris terbuat dari kayu, biasanya untuk kelengkapan interior

Blendungan 105, 282
- Istilah Madura: blandongan

Blower 495
- Mesin peniup angin

Blumbangan 105, 394
- Ricikan atau nama komponen bilah keris Jawa

Boji, Besi 105, 390
- Besi bahan pembuatan keris

Bokongan 501
- Bagian dari hulu keris Jawa

Bolang, Pedang 105
- Pedang yang mempunyai tanda sepuhan

Bonang Rentengan 105
- Ragam bentuk pola pamor

Bonang Rinenteng 105
- Ragam bentuk pola pamor

Bonang Sarenteng 105
- Ragam bentuk pola pamor

Bone 444
- Kota di Sulawesi Selatan

Bong Ampel 113
- Padanan nama Bung Ampel

Bonggol 106, 394, 517
- Ricikan atau komponen hulu keris Jawa

Bongka ciau 106, 517
- Padanan nama kayu trembalo

Bongkot 106, 440
- Ricikan atau komponen bilah keris/tombak

Bontit, Kanjeng Kyai 106
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Bopong, Unyeng 106
- Ragam mata kayu pada hulu keris Jawa

Bosokan, Timaha 106, 304
- Kayu timaha yang berwarna khas

Boworoso Patitikadga 106, 374
- Organisasi pecinta keris di Surakarta

Boworoso Tosan Aji 16, 17, 107, 353
- Organisasi pecinta keris di Surakarta

Brajaguna, Empu 107, 156
- Nama keluarga empu di Surakarta pada zaman Paku Buwana II sampai dengan VII

Brajakarya, Empu 108
- Nama empu di Surakarta pada zaman Paku Buwana V

INDEKS B

Brajasetama, Empu 108, 156
- Nama empu di Surakarta pada zaman Paku Buwana VII

Brajasetika, Empu 108
- Nama empu di Surakarta pada zaman Paku Buwana V sampai VII

Bramadedali, Kanjeng Kyai 108
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Bramatama, Empu 108
- Empu Madura tinggal di Sumenep pada abad ke -19

Brandal Lokajaya 370
- Nama yang digunakan oleh Raden Mas Sahid ketika ia menjadi penyamun

Brang Kulon 450
- Istilah Jawa: Daerah di sebelah barat sungai (Bengawan Solo)

Branggah 108, 253
- Ragam bentuk warangka keris gaya Yogyakarta

Brawijaya 370
- Sebutan umum bagi raja Majapahit

Brawijaya Pertama, Prabu 109
- Sebutan populer bagi raja Majapahit

Bregas 330
- Istilah Jawa: Gagah, tampan, rapi

BRM Daradjatun 30
- Nama kecil Sultan Hamengku Buwono IX

Brodol 91
- Istilah Jawa: rusak, cacat

Brojol 109
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Brongsong (1) 109
- Cara membawa keris menurut adat Jawa gaya Surakarta

Brongsong (2) 110
- Selongsong logam penguat dan penghias gagang tombak

Bronwen Solyom 170
- Istri Garrett Solyom yang membantu menulis buku The World of Javanese Kriss

Brunei Darussalam 405, 482
- Kerajaan kecil tetapi kaya di Kalimantan ba-gian utara

Brunei, Keris 110
- Kerajaan bekas jajahan Inggris di Kalimantan sebelah utara

Brura, Kayu 112
- Lihat Trembalo

Buah mancang 112, 400, 411
- Ragam bentuk sarung keris di Riau, Malaysia, dan Brunei

Buah pinang 207
- Istilah Riau, Malaysia, dan Brunei: Bagian dari hulu keris

Copyrighted material

Buana Minggu 112, 265, 452
- Surat kabar mingguan, terbit di Jakarta

Bubur baro-baro 424
- Perlengkapan sesaji

Bubur merah 424
- Perlengkapan sesaji

Bubur merah putih 424
- Perlengkapan sesaji

Bubur palang 424
- Perlengkapan sesaji

Bubur putih 424
- Perlengkapan sesaji

Budaya Keris 247, 460
- Judul manuskrip yang ditulis Bambang Harsrinuksmo

Budi Santoso, DR. 46, 357
- Peneliti dari Badan Tenaga Atom Yogyakarta yang bersama Haryono Arumbinang meneliti keris

Budiarto Danujaya 333
- Wartawan Harian KOMPAS, peminat budaya keris

Bugis 444
- Suku bangsa yang tinggal di Sulawesi Selatan

Bugis, Keris 112
- Bugis, suku bangsa di Sulawesi Selatan, yang sebagian besar penduduknya adalah pelaut

Bulotado 112
- Sejenis tombak di Sulawesi Selatan

Bulu Ayam 112, 398
- Kelompok pamor yang tergolong pamor miring

Bung Ampel 113
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Bung Karno 29
- Pahlawan, Presiden Pertama Republik Indonesia

Bung Tomo 30
- Tokoh perjuangan kemerdekaan dari Surabaya

Bunga Daun Silat 112, 500
- Salah satu ragam bentuk hulu keris Malaysia dan Brunei

Bunga kacang 396
- Istilah Malaysia: - Komponen bilah keris

Bunga matahari 500
- Ragam bentuk hulu keris Malaysia dan Brunei

Bunga Paku 500
- Salah satu ragam bentuk hulu keris Malaysia dan Brunei

Bunga Sakah-sakah 112, 500
- Salah satu ragam bentuk hulu keris Malaysia dan Brunei

Bungkalan 113, 310
- Salah satu ragam bentuk pamor

Bungkem 228
- Ragam bentuk kembang kacang

Bungkul 113, 394, 407, 476, 501
- Ricikan atau komponen bilah keris

Bungkus 113
- Salah satu ragam bentuk pamor

Buntel Mayit 114
- Salah satu ragam bentuk pamor

Bunton, Pendok 114
- Ragam jenis pendok keris Jawa

Buntut 114
- Bagian dari ganja keris Jawa

Buntut batang sarung 410
- Ujung gandar sarung keris Riau, Brunei, dan Malaysia

Buntut Cecak 115, 167
- Bagian ujung belakang ganja keris

Buntut Mimi 115, 180
- Bagian ujung belakang ganja keris

Buntut Tuma 115
- Lihat Ambuntut Tuma

Buntut Urang 115
- Bagian ujung belakang ganja keris

Bupati Mancanegara 273
- Pangkat atau jabatan di keraton

Bupati nayaka 373
- Pangkat atau jabatan di keraton

Busur 115
- Alat pelontar anak panah

Buta Ngawe Sari 84, 500
- Ragam bentuk danganan, hulu keris Bali

Butang sewong 479
- Sejenis tombak di Kalimantan

Buttin 234
- Penulis buku keris

Buweng 434
- Ragam bentuk ujung depan ganja keris

C

Cacap 119
- Melumuri bilah keris dengan racun hewani dan botani agar menjadi beracun

Cacing Kanil 119
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Cakarwo 119
- Peralatan empu untuk membuat keris

Cakra 13, 15
- Tosan aji yang dibuat dengan ilham dari pewayangan

Calonan 42
- Satu tahap menjelang jadi keris atau tombak

Caluring 119
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Caluring Regol 120
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Copyrighted material

Candi Muara Takus 88
- Candi di dekat Bangkinang, Riau

Candi Sewu 24
- Candi di dekat Prambanan, Jawa Tengah

Candi Sukuh 26
Candi abad ke-14 di lereng Gunung Lawu, Jawa Tengah

Candilawang, Sultan 332
- Salah satu sultan Kesultanan Palembang, pada abad ke-18

Cangkang ukir 292
- Ragam bentuk metuk tombak Jawa

Cantang balung 386
- Abdi dalem atau pegawai keraton

Canteng 516
- Ragam bentuk ukiran keris gaya Surakarta

Capu 516
- Ragam bentuk wanda warangka ladrang gaya Surakarta

Capu Bener 253
- Ragam bentuk wanda warangka ladrang gaya Surakarta

Capu Nyagak Talang, 253
- Ragam bentuk wanda warangka ladrang gaya Surakarta

Capu Wantah 253
- Ragam bentuk wanda warangka ladrang gaya Surakarta

Capu, Ladrang 253
- Ragam bentuk wanda warangka ladrang gaya Surakarta

Cara Praktis Merawat Keris 381
- Judul buku yang ditulis Bambang Harsrinuksmo, diterbitkan oleh Pusat Keris Jakarta

Carang Mustapa, Empu 157
- Empu terkenal dari Surakarta

Carang Soka 120
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Carita (1) 120
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Carita (2) 120
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Carita Barantai 275
- Istilah Malaysia: - Ragam bentuk keris

Carita Bungkem 121
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Carita Buntala 121
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Carita Daleman 121
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Carita Gandu 121
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Carita Genengan 121
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Carita Gunungan 121
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

INDEKS C

Carita Kanawa 122
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Carita Kasapta 122
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Carita Keprabon 122, 403
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Carita Malela 122
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Carita Prasaja 123
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Caruban 279
- Kota kecil di Jawa Timur

Carubuk 123, 196
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Cattimarus 124, 472
- Istialah Maluku: pohon timaha

Ceblèh 528
- Istilah Jawa: Kepucatan

Ceblokan, Pamor 124, 475
- Pamor yang disusulkan kemudian

Cebolang, Mas 125
- Tokoh dalam Serat Centini

Cecanginan, Danganan 125
- Ragam hulu keris di Bali dan Lombok

Cecekahan, Danganan 125, 500
- Ragam hulu keris di Bali dan Lombok

Cecekahan, Danganan 84, 125, 500
- Ragam hulu keris di Bali

Cecekan patra 190, 381, 506
- Teknik ukir patra pada hulu keris Jawa

Cekah Redut 125
- Ragam bentuk hulu keris Bali/Lombok

Cekah Solas 125
- Ragam bentuk hulu keris Bali/Lombok

Cekel Baluluk 125
- Ragam bentuk tombak Jawa

Cekel Drajid 126
- Ragam bentuk tombak Jawa

Celurit 126
- Alat pertanian yang terkadang dijadikan senjata

Cempaka kubur 492
- Kayu yang baik digunakan sebagai bahan pembuatan warangka keris

Cempaka, Kayu 126
- Kayu yang baik digunakan sebagai bahan tutup tombak

Cempaluk, Gayaman 126
- Ragam bentuk warangka gayaman gaya, Surakarta

Cempurit, Kyai 126
- Keris milik Lurah Ngawis yang dianggap berjasa bagi penduduk Kecamatan Patuk, Gunung Kidul, Yogyakarta

Copyrighted material

INDEKS C

Cenangan 127
- Nama padanan untuk ukiran, hulu keris

Cendana jawa 467
- Jenis kayu bahan pembuatan warangka keris

Cendana nganam kepang 373
- Ragam urat kayu cendana yang dianggap terbaik dan termahal nilai jualnya

Cendana, Kayu 127, 525
- Jenis kayu bahan pembuatan warangka keris

Cendana, Minyak 127
- Minyak pewangi untuk mengharumkan keris

Cengkrong 127
- Ragam bentuk dapur keris Jawa Jawa

Centini, Serat 128
- Semacam ensiklopedi budaya Jawa yang disusun pujangga keraton Surakarta

Ceplok Banteng, Pelet 128
- Ragam pelet pada permukaan warangka

Ceplok Kelor, Pelet 129
- Ragam pelet pada permukaan warangka

Ceplus 89
- Perajin warangka di Banyu Sumurup, Imogiri, Yogyakarta

Cepogo 454
- Kecamatan di Boyolali, Jawa Tengah

Cetik 501
- Bagian dari ukiran gaya Surakarta dan Yogyakarta

Cheng-ho 25, 377
- Laksamana Cina yang menyerbu Kerajaan Majapahit pada abad ke-13

Chou Wei 129, 334
- Penulis buku Macam-macam Senjata Tiongkok Kuno

Ciblon 129
- Bak air tempat mendinginkan besi membara di tempat kerja empu

Cik Noor 59
- Pengajar yang didatangkan dari Malaysia pada Pusat Kerajinan Tangan, Bandar Seri Begawan, Brunei, untuk mata pelajaran pembuatan keris

Cilacap 246
- Kota pelabuhan di Jawa Tengah bagian selatan

Cincin Keris 129
- Istilah Palembang, Riau, Malaysia, Kalimantan, dan Brunei: Mendak keris

Cirebon, Tangguh 463
- Cirebon, kota pelabuhan di pantai utara Jawa Barat, dekat perbatasan Jawa Tengah

Citak 130, 501
- Bagian atau ricikan ukiran keris Jawa

Citrajaya, Surabaya 158, 454
- Penerbit buku di Surabaya, yang antara lain menerbitkan buku-buku keris

Citro 130, 155
- Ragam dapur tombak Jawa

Ciung Wanara 130, 156, 435
- Lihat Banyak Wide

Ciuring 119, 130
- Lihat Caluring

Ciurit 126
- Alat pertanian yang terkadang dijadikan senjata, tertutama di Madura dan Jawa Timur

Cocor 130
- Ujung depan ganja keris

Comal, Kali 465
- Sungai di Jawa Tengah sebelah utara

Combong, Keris 131
- Keris cacat yang retak di tengah bilah

Comboran, Pasar 131
- Tempat jual beli keris di Malang, Jawa Timur

Condong 533
- Istilah Jawa: Agak miring

Condong Campur 131
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Condong Campur, Kanjeng Kyai 131
- Pusaka Keraton Majapahit

Condropuspito, Kanjeng Raden Tumenggung 132, 265
- Pecinta dan pakar keris dari Yogyakarta, nama kecilnya Sunardjo

Coromandel, Kayu 153
- Nama padanan kayu eben

Crawford 133
- Peneliti dan penulis buku *History of The Indian Archipelango*

Crubuk 123
- Dapur keris luk tujuh

Crubuk Lenceng 133
- Dapur keris lurus

Cucuk 133
- Nama padanan Cocor, bagian paling depan dari sebuah ganja keris

Cugek 392
- Jenis rencong

Cukitan 364
- Teknik hias pada pendok keris Jawa

Cula Badak 133
- Bahan pembuatan hulu keris di Jawa pada zaman Majapahit

Cunderik 133
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Cundrik 133
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Cunduk Ukel 133
- Benda pemberian mertua pada menantunya, biasanya keris, juga disebut Kancing Gelung

Cung-pet 433
- Istilah awam untuk menyebut keris yang dianggap mempunyai tuah antiapi

Cupet, Sogokan 133
- Ragam jenis sogokan

Curiga 133, 233
- Padanan kata keris

Copyrighted material

D

Dada 135, 395
- Bagian atau komponen dari bilah keris Jawa

Dadung Keplintir 135
- Ragam bentuk pola pamor

Dadung Kepuntir 135
- Ragam bentuk pola pamor

Dadung Muntir 135
- Ragam bentuk pola pamor

Daengan 374
- Semacam brigade prajurit keraton

Dagu keris 396
- Istilah Riau dan Malaysia: - Ragam komponen bilah keris

Damar Murub 135, 264, 512
- Ragam bentuk dapur keris

Damartaji 16, 17, 135, 184, 409
- Organisasi pecinta keris di Jakarta

Damascus steel 202
- Baja yang berlapis unsur lain, seperti pamor, yang pada zaman dulu digunakan untuk membuat pedang Arab dan Eropa

Damping 135, 290
- Bagian dari mendak keris

Dan Riris 136
- Ragam bentuk pola pamor

Danang Sutawijaya 369, 380
- Prajurit Kerajaan Pajang yang kemudian mendirikan Kerajaan Mataram Islam

Danar, Besi 135, 416
- Jenis besi bahan pembuatan keris, menurut penamaan tradisional

Danganan 84, 136, 144
- Hulu keris, istilah Bali

Danurejo, Patih 379
- Nama jabatan patih Kesultanan Yogyakarta

Danurejo, Raden Ayu 82
- Wanita bangsawan dari Keraton Kesultanan Yogyakarta

Danuwara, Kanjeng Kyai 136
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Dapur 403, 463
- Pola bentuk bilah keris

Dapur Keris 136, 381
- Pemilahan dan penamaan bentuk bilah keris

Daradasih 143
- Ragam bentuk tombak Jawa

Daradasih Menggah 143
- Ragam bentuk tombak Jawa

Daradjatun, BRM 30, 194
- Nama kecil Sultan Hamengkubuwana IX

Darma Panembung 377
- Mranggi pembuat warangka keris keraton Yogyakarta

Darmoharjo, Raden Bekel 149
- Empu mranggi, pembuat warangka keris dari Yogyakarta

Darmosoegito, Ki 144, 345
Penulis buku keris berjudul Duwung Winarwas Sawatawis

Darmowirongko 144, 307, 375, 521
- Mranggi, seniman pembuat warangka keris di Surakarta

Darsoyo, Mayjen (Pur) 333, 357
- Peminat keris, sesepuh Pametri Wiji Jakarta

Datuk Haji Basar 144
- Ahli esoteri keris di Brunei Darussalam

Daun pacar 467
- Bahan pewarna tradisional

Daunan 144, 253
- Jenis warangka keris di Madura, yang serupa dengan warangka ladrang Surakarta

Dausaolo 144
- Nama padanan kayu awar-awar

Daya Gaib Keris Pusaka & Kayu 126, 158, 205, 265
- Judul buku karya S. Lumintu, Yogyakarta

Daya luwih 488
- Istilah Jawa: Kekuatan gaib, kesaktian, atau isi keris

Dayadi 144
- Pembuat pendok yang ahli dari Surakarta

Dayak Bahau 278
- Sub suku Dayak di Kalimantan

Dayak Maanyan 278
- Sub suku Dayak di Kalimantan

Dayak Mbalan 278
- Sub suku Dayak di Kalimantan

Dayak Ngaju 278
- Sub suku Dayak di Kalimantan

De Bliksem 537
- Penerbit buku pada zaman penjajahan

De Bliksem 99, 374
- Penerbit buku-buku budaya pada zaman penjajahan Belanda

De Graeff 326
- Mentri Kebudayaan Hindia Belanda

De Inlandsche Kuntsnijverheid in Nederlandsche Indie 367
- Judul buku karya JE Jaspers dan Mas Pirngadie.

Deder 144, 497
- Nama padanan hulu keris, ukiran

Dederan 145, 497
- Nama padanan hulu keris, ukiran

Dedes 294
- Minyak yang terbuat dari binatang rase, sejenis musang

Copyrighted material

INDEKS D

Deling Paksi 145
- Istilah Madura: pamor akhodiyat

Deling Pucuk 145
- Istilah Madura: pamor deling yang terletak di ujung bilah keris atau tombak

Deling Settong 145
- Istilah Madura: pamor deling yang terletak di ujung bilah keris atau tombak

Deling, Pamor 145
Lihat Akhodiyat, Pamor

Demak, Kerajaan 465
- Kerajaan Islam di Pulau Jawa, abad ke-15

Demak, Tangguh 145
- Diperkirakan buatan zaman Kerajaan Demak

Demang Drawalika 139
- Istilah Bali: Ragam bentuk dapur keris Bali

Den Indonesiske Kris 223
- Judul buku yang ditulis Karsten Sejr Jensen

Der Javanshe Keris, Funktion und sozio - religiose 441
- Judul buku yang ditulis Wolfgang Spielmann

Der Kris der Javaner 45, 178
- Buku karya Dr Issaac Groneman

Dermohardjo 75
- Empu mranggi dari Keraton Kesultanan Yogyakarta

Des Indes, Hotel 194
- Hotel di Jakarta, kini Duta Merlin

Destarastra 145
- Tokoh wayang, raja Astina

Devantier 223
- Penerbit buku keris di Jerman

Dewadaru, Kayu 145
- Kayu yang dipercaya bisa dijauhi binatang berbisa

Dewadaru, Pelet 145
- Ragam pola gambaran pada permukaan warangka keris

Dewanjadi, Empu 145
- Nama alias Empu Anjani

Dewi Dwarawati 370
- Salah satu permaisuri raja Majapahit

Dewi Nawangwulan 370
- Tokoh cerita rakyat Jawa

Dewi Rasawulan 369
- Tokoh cerita rakyat Jawa

Dewi Suhita 20
- Ratu Majapahit

Dewi Tatiban 239, 450
- Tokoh cerita rakyat Jawa

Dicencem 505
- Salah satu teknik mewarangi keris

Dieles, J. G. 145
- Penulis buku keris berjudul Blanke Wapens, terbitan Amsterdam, Belanda

Dietrich Dresser 48, 60, 145, 354, 372, 540
- Pecinta budaya keris, pensiunan kapten kapal bangsa Jerman

Digebeg 505, 524
- Istilah Jawa: digosok kuat-kuat, berulang kali

Dijabung 480
- Istilah Jawa: Direkatkan kuat dengan lak Cina

Dilah Murub 145
- Ragam bentuk dapur keris

Dingemans, J.F. 145
- Penulis artikel mengenai keris di Soerabaisch Handelsblad

Diukup 509
- Istilah Jawa: diasapi dengan kemenyan

Djafan, Empu 145
- Lihat Japan, Empu

Djajasoekadgo, Empu 145
- Lihat Jayasukadga, empu

Djeno Harumbrodjo, Empu 145, 174, 452
- Empu terkenal dari Yogyakarta yang ikut membangkitkan budaya pembuatan keris

Djigja, Empu 147
- Empu terkenal pada zaman Majapahit

Djojobojo 454
- Majalah berbahasa Jawa, terbit di Surabaya

Djumadi 408
- Pembuat wayang kulit Purwa

Dompu 444
- Kota di Nusa Tenggara Barat

Dongson 229
- Wilayah kebudayaan di Vietnam Utara dan Cina Selatan

Dora Menggala 147, 376
- Salah satu dapur tombak Jawa

Doreng, Pelet 148
- Ragam pola belang pada permukaan warangka keris

Drajid 148
- Ragam bentuk tombak Jawa

Drijo Oetomo, Raden 149
- Mranggi pembuat warangka keris, tinggal di Yogyakarta

Drip 149, 496
- Peralatan empu

Drs. Murtidjono 135
- Pembicara dalam Seminar Seni Kriya Keris 1992 dari Surakarta

Dua Hari Bulan 411
- Ragam bentuk sarung keris Malaysia

Dua Kalimah Syahadat 243
- Kalimat yang harus diucapkan ketika seseorang menyatakan masuk agama Islam

Copyrighted material

Dugong 517
- Sejenis ikan di Kalimantan Timur, yang giginya dipakai untuk membuat hulu keris.

Dungkul 149, 167, 537
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Duta 155
- Nama depan untuk jabatan tertentu pada keraton Surakarta

Duta Indonesia, Hotel 194
- Hotel di Jakarta, pengganti nama Hotel Des Indes, kini Duta Merlin

Duta Merlin 194
- Hotel di Jakarta, pengganti nama Hotel Duta Indonesia atau Des Indes

Duwung 149, 233
- Padanan kata keris; ragam bentuk dapur keris Jawa

Duwung Winawas Sawatawis 345
- Judul buku karya Ki Darmosugito

Duyung 517
- Sejenis ikan

Dwisula 150
- Jenis tombak berujung dua

Dwiwarna 150
- Ragam bentuk pola pamor. Dua jenis pola pamor dalam satu sisi bilah keris atau tombak.

Dyah Ayu Pitaloka 247
- Puteri Raja Pajajaran yang bunuh diri setelah perang Bubat

E

East West Center University of Honolulu 170, 454
- Penerbit buku The World of Javanese Kriss yang ditulis Garrett & Bronwen Solyom

Ebbege 153
- Ramuan untuk mengamal keris, istilah Madura

Eben, Kayu 153
- Kayu bahan hulu dan sarung keris

Eboni, Kayu 153
- Kayu bahan hulu dan sarung keris

Eddy Sarwoto SH 379
- Pengurus Puri Wiji, Semarang

Eddy Susianto, Drs. 379
- Pengurus Puri Wiji, Semarang

Edward Frey 153, 233
- Penulis buku berjudul The Kris, Mystic Weapon of the Malay World

Eko Supriyono 153
- Mranggi pembuat warangka keris di Yogyakarta

Ekor cicak 396
- Istilah Malaysia: Buntut cecak, bagian ukung belakang sebuah ganja keris.

Eksoteri Keris 153
- Bahasan mengenai segala yang terlihat dan teraba pada keris

Ekspedisi Pamalayu 332
- Pengiriman pasukan Kerajaan Singasari ke Sumatra pada abad ke-13

Elis 154, 261, 395
- Rincikan atau komponen bilah keris Jawa

Elo wana, kayu 154, 232, 359
- Jenis kayu yang bisa digunakan sebagai bahan pembuatan warangka keris

Eluk 154
- Lihat Luk

Empu 154
- Gelar profesional - termasuk pembuat keris

Empu Gandring 29
- Empu pembuat keris dari zaman pra Singasari

Empu Madrim 285
- Empu zaman Mataram Amengkurat

Empu mranggi 521
- Pembuat warangka yang sangat ahli

Empu ndesa 330
- Empu di luar keraton yang dianggap kurang memahami teknik pembuatan keris yang benar

Empu ndusun 292, 330
- Sebutan lain dari empu ndesa

Empu Pakelun 208, 470
- Kelompok empu, terdiri atas ratusan empu yang bekerja atas perintah raja

Empu Panuluh 154
- Ahli sastra

Empu Rambang 343
- Nama yang digunakan Empu Supa Mandrangi ketika hendak ke Blambangan

Empu Sedah 154
- Ahli sastra

Empu Sendok 19
- Penguasa di Kerajaan Mataram Hindu

Empu Tantular 154
- Ahli sastra

Empu Tindih 196, 207, 358
- Empu yang memimpin puluhan empu lain dalam proyek pembuatan keris secara besar-besaran atas pesanan raja

Endas Baya 157
- Ragam bentuk pola pamor

Endas cecak 167
- Bagian dari ganja keris

Ensiklopedi Budaya Nasional 57
- Ensiklopedi yang disusun oleh Bambang Harsrinuksmo dibantu S. Lumintu, terbut tahun 1988

Ento Wayang, Ki 157
- Empu terkenal zaman Kerajaan Mataram Kartasura

Ento-ento 157
- Daerah di barat Yogyakarta, yang pada zaman dulu menjadi tempat pembuatan keris

Copyrighted material

INDEKS E & F & G

Enyek 157, 283
- Salah satu teknik mewarangi keris

Epek 157
- Semacam ikat pinggang pada busana Jawa

Eri Cangkring 158
- Bagian dari warangka keris Jawa

Eri pandan 158, 395
- Ragam ricikan atau komponen keris, terletak di tepi greneng, bentuknya seperti duri

Eri Wader 158
- Ragam bentuk pola pamor

Esoteri Keris 158
- Bahasan mengenai hal yang tidak terlihat dan teraba, khususnya pada keris

Esoteri Keris, Dasar-dasar Pemanfaatan Benda Pusaka 454
- Judul buku karangan Syamsul'alam, diterbitkan oleh Citrajaya, Surabaya

F

Filipina Selatan 447
- Daerah yang pada zaman dulu menjadi tempat pembuatan keris sundang

Forbes 234
- Penulis buku tentang keris

Fosil geraham gajah 501
- Geraham gajah purba yang telah membatu

Franz Heger 223
- Jutawan Austria penggemar keris pada awal abad ke-20

G

Gabel, Gayaman 161
- Ragam bentuk warangka gayaman gaya Surakarta

Gabilahan 161, 171
- Ragam bentuk warangka gaya Madura

Gabus, Keris 161
- Istilah Riau, Malaysia: - Keris yang bagian pendoknya terbuat dari emas

Gada Tapan, Kanjeng Kyai 161
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Gada Wahana, Kanjeng Kyai 161
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Gading 161, 396
- Taring gajah. yang kini merupakan komoditi dagang yang terlarang secara internasional

Gadis manggung 369
- Wanita abdidalem keraton yang tugasnya membawa benda-benda upacara

Gagak Rimang 74, 380
- Kuda yang ditunggangi Arya Penangsang ketika berperang tanding melawan Danang Sutawijaya

Gagang 497
- Pegangan

Gajah Gelar 162, 204
- Ragam bentuk pola pamor

Gajah Manglar, Kanjeng Kyai 162
- Pusaka Keraton Majapahit

Gajah Singa, kinatah 163
- Hiasan emas pada ganja keris

Gajahmada 29, 248
- Mahapatih di Majapahit

Gajang 163, 444
- Istilah Bugis: keris

Gala 163
- Sejenis tombak di Flores Timur, NTT

Galahita, Empu 156, 405
- Nama alias Empu Salahita, Tuban

Galeng, Empu 163, 509
- Nama alias empu Umyang

Galengan 509
- Pematang sawah

Galu, Empu 163
- Pembuat keris yang sakti, menurut cerita rakyat di Bali

Gambar dapur Duwung 75
- Judul buku karya Aswikrama

Gana Kikik 163, 304
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Gandar 360, 519
- Bagian dari warangka keris

Gandar iras 163, 164, 407
- Warangka yang seluruhnya terbuat dari satu bongkah kayu

Gandawisa, Kanjeng Kyai 164
- Salah satu pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Gandek 164, 519
- Ragam ricikan atau komponen keris

Gandik 164, 396
- Ragam ricikan atau komponen keris

Gandik lugas 165
- Ragam bentuk gandik

Gandik nyigar mlinjo 165
- Ragam bentuk gandik

Gandik polos 165
- Ragam bentuk gandik

Gandik sumende 165
- Ragam bentuk gandik, disebut pula: Gandik Amboto Rubuh

Copyrighted material

Gandon, Gayaman 165, 516
- Ragam bentuk warangka gayaman Surakarta

Gandring, Empu 165
- Pembuat keris dari zaman Singasari, yang menurut Serat Pararaton mati karena keris buatannya sendiri

Gandrung, Pelet 165
- Ragam jenis pola gambaran pelet

Gandu 135, 166, 395
- Ragam ricikan atau komponen keris

Ganggeng Kanyut 166, 490
- Ragam bentuk pola pamor

Ganggeng Kanyut Wengkon 166
- Ragam bentuk pola pamor

Ganja 166, 394
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Ganja berombak 226
- Istilah Riau, Malaysia: Ragam ganja. Di Pulau Jawa disebut ganja wilut atau ganja kelap lintah

Ganja celeg 167
- Istilah Bali & Lombok: Ragam ganja

Ganja dungkul 167
- Ragam bentuk ganja keris

Ganja iras 167, 440
- Ganja yang satu bahan dengan bilah

Ganja Kendit Mimang 168
- Ganja dengan satu garis pamor melintang

Ganja leser 167
- Istilah Bali: Jenis ganja

Ganja ombak-ombakan 167
- Istilah Bali: Jenis ganja

Ganja Sampir 168
- Ganja yang pamornya melintang

Ganja Sekar 168
- Ganja keris yang berpamor

Ganja Susulan 168
- Bukan ganja iras

Ganja wulung 40, 168
- Ganja yang tanpa pamor

Gapit 169
- Lihat Sapit Abon

Gardner, G.B. 23, 169
- Peneliti dan penulis buku keris

Garingsing, Besi 169
- Besi bahan pembuatan keris

Garret & Bronwen Solyom 170, 234, 454
- Penulis buku The World of Javanese Kriss

Gatotkaca Seba 170, 285
- Ragam bentuk hulu keris Jawa

Gatra 228
- Ragam bentuk kembang kacang

Gawangan 282
- Salah satu peralatan untuk mengeringkan keris dalam proses mewarangi

Gayam 170
- Sejenis mangga atau mempelam

INDEKS G

Gayaman 170, 520
- Salah satu model warangka gaya Yoyakarta dan Surakarta

Gayaman Bancean 171
- Model ragam bentuk warangka

Gayaman Bancihan 86, 171
- Model ragam bentuk warangka

Gayaman Bincihan Wayang 214
- Ragam bentuk warangka Surakarta

Gayaman Cempaluk 172
- Ragam bentuk warangka Surakarta

Gayaman Gabel 171
- Ragam bentuk warangka Surakarta

Gayaman Gandon 171
- Ragam bentuk warangka Surakarta

Gayaman Kagok 171
- Ragam bentuk warangka Surakarta

Gayaman Ladrang 171
- Ragam bentuk warangka Surakarta

Gayaman Lugas 171
- Ragam bentuk warangka Surakarta

Gayaman Pelokan 171
- Ragam bentuk warangka Surakarta

Gayang 233
- Padanan kata keris. Sebutan di Sulawesi Selatan dan sekitarnya

Gayang, Keris 173
- Istilah Riau, Malaysia: keris yang bilahnya dilapis emas

Gayo 479
- Daerah di Aceh Selatan

Gecohan 509
- Hancuran atau tumbukan, biasanya daging ayam atau kambing mentah

Gede, Empu 173, 358
- Empu di Madura pada zaman Majapahit

Gedong Pusaka 15, 173, 343, 365
- Tempat penyimpanan pusaka keraton

Gendayakan 230, 486
- Kayu bahan pembuatan ukiran atau hulu keris

Gendewa 173
- Istilah Jawa: Busur

Gendok 167, 173
- Bagian dari ganja keris

Gendong, Unyeng 173, 511
- Mata kayu pada hulu keris Jawa

Gendrayana, Prabu 173
- Raja Astina dalam pewayangan

Genukan 173, 180, 394
- Ricikan atau komponen keris Jawa

Genyodihardjo, Empu 146, 173, 452
- Pembuat keri di Yogyakarta, anak Empu KI Supawinangun

Copyrighted material

INDEKS G & H

Geotit 100
- Jenis mineral besi, menurut peristilahan geologi modern

Getas Pandawa 369
- Tokoh cerita rakyat, anak Kidang Telangkas

Gigir 501, 519
- Bagian dari ukiran, hulu keris Jawa

Giono 408
- Penatah wayang kulit Purwa

Girindrawardana 20
- Salah seorang raja Majapahit

Girirejo, Kanjeng Kyai 174
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Giyanti, Perjanjian 309
- Perjanjian pecahnya kerajaan Mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta

Glali 311
- Istilah Jawa: Gula cair

Gliwang 174, 354
- Pedang

Gliwang Lipeuh Ujong 174
- Sejenis pedang

Gliwang Tauhaj Gejong 174
- Sejenis pedang

Go Tik Swan 540
Lihat Hardjonagoro, KRT

Godi 175, 257
Benang lawe atau tali kecil yang diikatkan di ujung atas sebuah landeyan

Godoan 85, 175, 253
- Ragam warangka Bali

Godong Andong 175
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Godong Dadap 175
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Godong Pring 176
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Godong Sedah 176
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Godongan 90, 175, 253, 519
- Bagian dari warangka keris

Golok 176, 354
- Sejenis pedang

Gonor, Besi 176
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Gothite 176
- Jenis besi bahan pembuatan keris, menurut peristilahan geologi modern

Gowa, Kerajaan 102, 444
- Kerajaan di Sulawesi Selatan

Grasak, Besi 177
- Jenis besi bahan pembuatan keris, menurut istilah tradisional

Greneng 177, 395
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Greneng robyong 177
- Jenis greneng, padanan kata greneng sungsun

Greneng sungsun 177
- Jenis greneng

Gringsing 362
- Jenis besi secara tradisional

Groneman, Dr. Issaac 178
- Dokter Belanda yang pecinta, peneliti, dan penulis buku keris

Gula jawa 424
- Gula kelapa, gula merah

Gula Milir 179, 228
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Gulali 311
- Gula yang dimasak hingg cair

Guling, Empu 179, 358
- Salah seorang empu zaman Mataram pada masa Sultan Agung

Gulu cecak 180
- Bagian dari ganja

Gulu Meled 179
- Bagian dari ganja

Gumbeng 180
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Gumbolo Geni 180
- Ragam bentuk pola pamor

Guna, Kyai 180
- Empu di Magetan Madiun awal abad ke-20

Gunandar, RMT 107, 357, 374
- Peminat budaya keris yang tergolong pakar

Gunawan, Drs, SH 379
- Pengurus Puri Wiji, Semarang

Gunawisa, Kanjeng Kyai 180
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Gunung Agung 285
- Toko buku dan penerbit yang didirikan oleh H. Masagung

Gunungan (1) 180
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Gunungan (2) 181
- Ricikan atau komponen bilah keris

Guritno, Haryono 181
- Lihat Haryono Haryoguritno

Gurkha 203
- Tentara bayaran di bawah komando Inggris

Gusen 181, 395, 512
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Gutuk Api, Kanjeng Kyai 181
- Keris pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

H

Hadi Gambul, Kelompok 183
- Tiga bersaudara pembuat warangka keris di Yogyakarta

Hadi Sulaskam 408
- Pelukis grafis dan pelukis cat di Jakarta

Copyrighted material

Hadisumarto 183
- Ayah dari tiga orang mranggi Yogyakarta dari kelompok Hadi Gambuh

Hadiwijaya, Kanjeng Gusti Pangeran Haryo 20
- Pecinta dan ahli keris dari Surakarta

Hagnya 155
- Nama belakang orang Jawa

Hajar Satoto 332
- Empu muda dari Surakarta

Hamengku Buwono 21, 332
- Sultan Yogyakarta Hadiningrat

Hardjonagoro, KRT 285, 353, 452, 540
- Budayawan Surakarta, peminat keris yang nama aslinya Go Tik Swan

Harjamulya, Kanjeng Kyai 183
- Salah satu pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Harry Sanyoto 379
- Pengurus Puri Wiji, Semarang

Hartman 25
- Residen Kedu zaman penjajahan Belanda

Haryono Arumbinang MSc 46, 135, 183, 265, 316, 332, 357, 409, 476, 539
- Ahli fisika peneliti keris, Ketua Pametri Wiji Yogyakarta

Haryono Haryoguritno, Ir. 135, 183, 300, 332, 357, 408
- Kolektor dan pecinta keris, Ketua Umum Damartaji Jakarta

Hatirah-tirah 184
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Hayam Wuruk Rajasanegara 20, 247
- Raja Majapahit

Hematit 100, 185
- Jenis besi

Herlina 285
- Sukarelawati pembebasan Irian Barat

Heru Swasono 184
- Anggota tim marangi Buana Minggu

Herwidodo Hadikusumo, Drs. H. 333
- Pecinta keris, Bendahara Pametri Wiji Cabang Jakarta

Heyligers, G.J. 25
- Sekretaris Kantor Residen Kedu, Jawa Tengah

Hill 234
- Peneliti budaya keris

History of Java 385
- Judul buku karangan Raffles

Hoji 63, 184
- Perajin pembuat keris di Desa Aengtong-tong, Sumenep, Madura

Hong Kong 516

Hujur 184
- Tombak suku bangsa Batal, Sumatra Utara

Hulu Anak Ayam 184
- Turunan bentuk hulu Jawa Demam, ragam jenis hulu keris

Hulu Burung 184, 355, 500
- Hulu keris dari Bugis

Hulu Kencana, Keris 185
- Hulu keris yang dilapis emas atau keemasan

Hulu Keris 185

Hulu Pekakak 185, 355, 400, 500
- Hulu keris dari daerah Riau, Kelantan, dan Pathani

Hulu Wayang 186
- Padanan Hulu Pekakak

Hurap-hurap 186
- Ragam bentuk pola pamor

Huri 63
- Pembuat keris di Desa Aengtong-tong, Madura

Huyser, J.G. 45, 234
- Penulis artikel tentang keris

Hydrohematit 100, 186
- Jenis mineral besi

I

Ibu pertiwi 316
- Falsafah Jawa: perlambang bumi

Ida Bagus Dibia 189
- Kolektor dan penulis buku Keris Bali

Ikan duyung 517

Ilat-ilatan, Kendit 189
- Ragam bentuk kendit

Ilining Warih 189
- Ragam bentuk pola pamor

Ilmenit 100, 190
- Jenis mineral besi

Ilmu Keris menurut Serat Centini 265
- Judul buku karya S. Lumintu, diterbitkan oleh Pametri Wiji, Yogyakarta

Imandihardjo 190, 454
- Mranggi pembuat ukiran keris di Surakarta

Imbal 483
- Mahar, mas kawin, harga

Indarto Yosocendono 190, 207, 375, 540
- Mranggi, seniman pembuat warangka keris dari Surakarta

Inlay 190, 334, 430
- Teknik menghias bilah keris, tombak, atau pedang

Iras, Deder 190
- Hulu keris yang dibuat sebahan dengan bilahnya

Iras, Ganja 190
- Ganja keris yang dibuat sebahan dengan bilahnya

Iras, Metuk 190
- Metuk tombak yang dibuat sebahan dengan bilahnya

Copyrighted material

Isfahan 190
- Kota di Iran

Issaac Groneman 224
- Dokter Belanda, pecinta budaya keris, penulis buku keris

J

Jabungan 193
- Salah satu teknik memasang hulu keris atau pedang di Pulau Jawa

Jaga Rumeksa 193
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Jaga Upa 194
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Jaglir, Danganan 84, 194, 500
- Ragam hulu keris Bali

Jagrak 257, 274, 282, 371, 479
- Standar tempat menaruh keris atau tombak, biasanya terbuat dari kayu berukir

Jaka Kusuma, Kanjeng Kyai 194
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Jaka Lola 194
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Jaka Pratama, Kanjeng Kyai 195
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Jaka Rumeksa 193, 195
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Jaka Sengkala, Empu 195
- Putra Empu Anggajali zaman Kadewatan

Jaka Supa 123, 156, 196, 403, 450, 465
- Empu zaman Majapahit, Demak, dan Mataram

Jaka Sura 156, 196, 344
- Pembuat keris pada zaman Majapahit

Jaka Tuwa 198
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Jaka Tuwa, Kanjeng Kyai 198
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Jaka Upa 199
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Jakajati, Empu 248, 453
- Anak Empu Kuwung, zaman Pajajaran

Jakawijaya 139
- Ragam bentuk dapur keris Bali

Jaknal 63
- Pembuat keris dari Desa Aengtong-tong, Sumenep, Madura

Jalada, Pamor 199
- Ragam jenis pamor

Jalak 199
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Jalak Barong 199
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Jalak Buda 199
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Jalak Dinding 199
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Jalak Dingin 199
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Jalak Makara 200
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Jalak Ngoceh 200
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Jalak Ngore 200
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Jalak Nguwoh 200
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Jalak Nyucup Madu 200
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Jalak Piturun 201
- Nama salah satu keris pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta.

Jalak Ruwuh 201
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Jalak Sangu Tumpeng 201
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Jalak Sangupati 201
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Jalak Sumelang Gandring 201
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Jalal 63
- Perajin pembuat keris dari Desa Aengtong-tong, Sumenep, Madura

Jalatunda 202
- Ragam bentuk pola pamor

Jalen 202, 395
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Jalu memet 202, 394
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Jamang Murub 202
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Jambea 202
- Belati atau pisau pendek khas Arab

Jambul 203
- Istilah Bali dan Lombok: Greneng

Jambul Mali, Danganan 500
- Ragam hulu keris Bali

Jamus Kalimasada 243
- Pusaka Yudistira dalam pewayangan

Janggar 203
- Istilah Bali & Lombok: Ragam komponen keris

Janggut 208, 395, 519
- Bagian warangka keris Jawa

Jangkung 203
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Jangkung Malelo 139
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Copyrighted material

Jangkung Pacar 204
- Ragam bentuk dapur keris

Jangkung, Ukiran 204, 500
- Ragam bentuk wanda ukiran

Janur 395, 437
- Ricikan atau komponen bilah keris

Janur Sinebit 204
- Ragam bentuk pola pamor

Japan, Empu 156, 204
- Empu terkenal zaman Surakarta

Jaran Guyang 204
- Ragam bentuk dapur keris

Jarimanten, Besi 204
- Besi bahan pembuatan keris

Jarot Asem, Pamor 205, 511
- Ragam bentuk pola pamor

Jarot Sadinoe 135
- Pecinta keris, aktivis organisasi perkerisan

Jarudeh 205
- Ragam bentuk dapur keris

Jaruman 205
- Ragam bentuk dapur keris

Jaspers, JE. 45, 205, 367
- Penulis buku keris berjudul

Jatakilat, Kyai 205
- Keris pusaka yang tersimpan di makam Sri Sultan Hamengku Buwono VII, Imogiri, Yogyakarta

Jati 205
- Jenis kayu yang biasa digunakan untuk perlengkapan penunjang budaya keris

Jati Pujono, Drs. 379
- Pengurus Puri Wiji, Semarang

Jatipengilon, Pamor 206
- Sebutan bagi batu meteor yang jatuh di daertah Jatipengilon, Jawa Tengah

Jawa Demam 130, 206, 331, 355, 500
- Ragam bentuk hulu keris Sumatra

Jawa Demang 206, 331
- Ragam bentuk hulu keris Sumatra

Jawa Gigil 130
- Ragam bentuk hulu keris Sumatra

Jawa, Besi 206
- Istilah Malaysia: besi kuno

Jawa, Keris 207
- Keris buatan Pulau Jawa

Jawi, Besi 207
- Istilah Malaysia: besi kuno

Jayadi, Mranggi 207
- Mranggi pembuat warangka keris dari Surakarta

Jayaprana, Pangeran 345
- Pujangga Mataram di Kutagede

Jayasukadga, Mas Ngabehi Empu 156, 207, 214, 397
- Empu terkenal zaman Surakarta

INDEKS J

Jayeng Wirawan, Ukiran 207, 500
- Ragam bentuk hulu keris Jawa gaya Yogyakarta

Jayengresmi, Raden 207
- Tokoh fiktif yang ditampilkan dalam Serat Centini

Jebat 156
- Empu terkenal zaman Majapahit

Jejeneng, Empu 207
- Pemuka empu

Jejer 144, 497
- Istilah Jawa: hulu keris

Jejeran 144, 497
- Padanan kata ukiran, hulu keris

Jekri 63
- Pembuat keris dari Desa Aengtong-tong, Sumenep, Madura

Jelamer 208
- Istilah Lombok: lambe gajah

Jemhar 63
- Pembuat keris dari Desa Aengtong-tong, Sumenep, Madura

Jenggala, Tangguh 334
- Diduga buatan zaman Kerajaan Jenggala

Jenggira, Ukiran 500, 516
- Ragam hulu keris Jawa dari Yogyakarta

Jenggot 208, 345, 395
- Ricikan atau komponen bilah keris

Jenggot robyong 208
- Ricikan atau komponen bilah keris

Jenggot sungsun 208
- Ricikan atau komponen bilah keris

Jenova 448
- Keris sundang luk tujuh

Jenoya 275
- Istilah Malaysia: Keris luk tujuh

Jenu, Tangguh 208
- Diduga buatan Kadipaten Jenui, zaman Kerajaan Majapahit

Jeruji 139
- Istilah Bali: Keris luk 15

Jeruju, Luk 208
Istilah Lombok: luk rengkol

Jeruk nipis 208, 283
- Bahan pelarut warangan

Jeruk pecel 317
- Istilah Jawa: Jeruk nipis, biasa digunakan untuk proses mewarangi keris

Jerzy Piaskowski 208
- Bersama Alan MaiseyAlan Maisey menulis buku *Technology of Early Indonesia Keris*

Jigja, Ki Empu 156, 208
- Empu terkenal yang hidup pada zaman Majapahit

Jiling 501
- Bagian dari ukiran

Copyrighted material

Jimat 418
- Sesuatu yang dianggap memberi pengaruh baik

Jimat, Kanjeng Kyai 209
- Pusaka keraton Kesultanan Yogyakarta

Jimmy S. Harianto 333
- Pecinta keris, penulis artikel keris, wartawan KOMPAS

Jiptasara, Kitab 209
- Semacam buku primbon perkerisan

Jirak 156, 209
- Empu terkenal dari Tuban, zaman Majapahit

Jlidri Winotan 209
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Johan Mangan Kala 209
- Ragam bentuk dapur keris

Johor 331
- Negara Bagian di Malaysia

Johor Bahru 275
Kota di ujung selatan Semenanjung Malaya

Joruno, Empu 452
- Panggilan Empu Joyotaruno, ayah Empu Supawinangun, Yogyakarta

Joyoboyo 374
- Majalah berbahasa Jawa, terbit di Surabaya

Joyorogo, Raden Ngabehi 190, 454
- Empu mranggi, pembuat warangka keris di Surakarta

Joyosenito, Empu 452
- Kakek Empu Supawinangun, empu Yogyakarta zaman HB VI dan VII

Joyotaruno, Empu 452
- Ayah Empu Supawinangun, empu Yogyakarta zaman HB VII

Jugag 471
- Pendek, singkat. Istilah ini biasa dipakai untuk menyebut bentuk tikel alis.

Jules Engel 210
- Penulis buku KrisgrepenKrisgrepen yang khusus membahas soal hulu keris

Jung Isi Dunya 210
- Ragam bentuk pola pamor

Junjung Darajad 210
- Ragam bentuk pola pamor

Jurigan 210, 406
- Salah satu bentuk warangka Madura, mirip warangka zandang walikat di Pulau Jawa

Juynbohl, H.H. 24
- Penulis katalog Museum Leiden, Belanda

K

K.R.T. Cakraningrat 75
- Bangsawan di Keraton Yogyakarta

K.R.T. Puspodiningrat 75
- Bangsawan di Keraton Yogyakarta

Kabudan, zaman 213
- Zaman ketika mayoritas penduduk beragama Buddha, kira-kira sezaman dengan berdirinya candi Barabudur

Kacang, Empu 156, 213
- Empu terkenal dari Madura pada abad ke-13

Kacir Bener 253
- Ragam bentuk warangka Ladrang

Kacir Kuwung 253
- Ragam bentuk warangka Ladrang

Kacir Sepet Aking 253
- Ragam bentuk warangka Ladrang

Kacir Wantah 253
- Ragam bentuk warangka Ladrang

Kacir, Ladrang 253, 516
- Ragam bentuk warangka Ladrang

Kacon, Kayu 213
- Jenis kayu bahan pembuatan warangka keris

Kadal Meteng 213
- Lihat Ngadal Meteng

Kadanga, Kayu 213
- Jenis kayu bahan pembuatan warangka keris

Kadewatan, Zaman 214, 398
- Zaman imajinasi yang terjadi karena pengaruh cerita wayang

Kadga 214
- Istilah Jawa kuno: Keris - senjata penusuk

Kadigdayan 337
- Kasaktian fisik

Kadilangu 248, 345
- Daerah di dekat Kudus, Jawa Tengah. Daerah tinggal Pangeran Wijil III

Kadipaten Anem 253
- Ragam bentuk warangka Ladrang

Kadipaten Blambangan 368, 433, 474
- Kadipaten zaman Majapahit, letaknya di ujung timur Jawa Timur sekarang. Dalam sejarah perkerisan, Blambangan bermusuhan dengan Majapahit.

Kadipaten Sepuh 253
- Ragam bentuk warangka Ladrang

Kadipaten, Ladrang 253, 516
- Ragam bentuk warangka Ladrang

Kadonyan 337
- Istilah Jawa: Bersifat keduniwian, kekayaan

Kadutan 82, 214, 233
- Istilah Bali: Keris

Kagok 214
- Istilah Jawa: Tanggung, meragukan

Copyrighted material

Kagok Capu 253
- Ragam bentuk wanda warangka ladrang gaya Surakarta

Kagok Pakubuwanan, Ukiran 214, 500
- Ragam hulu keris Jawa gaya Yogyakarta

Kagokrawa, Ukiran 214, 500
- Ragam hulu keris Jawa gaya Yogyakarta

Kain cinde 433
- Kain yang dibuat dan diberi pola hias tradisional

Kakandikan 85, 214
- Ragam bentuk hulu keris Bali

Kala Bendu 215
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Kala Cakra, Kinatah 215
- Ragam kinatah pola rajah

Kala Dete 215
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Kala Lunga 215
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Kala Munyeng 216
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Kala Nadah 216
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Kala Tinantang 217
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Kalacakra 215
- Rajah, pola gambar yang dianggap mengandung tuah

Kalam, Pamor 216
- Istilah Bugis: pamor miring

Kalawelang 217
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Kalawija 217, 264
- Sebutan bagi keris yang luknya lebih dari 13.

Kalawijan 385
- Sebutan bagi keris yang luknya lebih dari 13.

Kali Comal 465
- Sungai di daerah Pemalang, Jawa Tengah

Kalianjir, Empu 218
- Empu zaman Mataram Sultanagungan

Kaliayau 219
- Perisai suku bangsa Dayak

Kalijaga, Sunan 219, 465
- Wali penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Ia juga ipar Empu Ki Nom.

Kalika Benda 219, 241
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Kalimongo 219
- Jenis kayu bahan pembuatan warangka keris

Kaliyau 242
- Perisai suku bangsa Dayak

Kalla, Pamor 216, 219
- Ragam bentuk pola pamor di Sulawesi

Kalola 219
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Kalomango 471
- Jenis kayu bahan pembuatan warangka keris

INDEKS K

Kalulungan, Empu 450
- Empu di Blambangan, kakek Empu Supa Mandrangi

Kamalan 153
- Ramuan untuk membuat keris menjadi korosi, sehingga keris terlihat tua. Keris baru biasanya dikamal sebelum diwarangi.

Kamarogan, Kinatah 220
- Pola hias emas

Kambing Kacang 220, 396
- Istilah Malaysia, komponen keris

Kambing kendit 284
- Kambing Hitam bergaris putih

Kamboja 99, 220
- Besi bahan pembuatan keris

Kancing gelung 216, 220
- Benda (biasanya keris) yang diberikan mertua pada menantunya

Kancingan 220
- Ragam bentuk dapur keris

Kandelan 360
- Istilah Jawa halus: Pendok

Kanjeng Kyai Ageng Buyut 381
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Kanjeng Kyai Ageng Kopek 380
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Kanjeng Kyai Ageng Pleret 380
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat 380
- Pusaka Keraton Kasunanan Surakarta

Kanjeng Kyai Cekatak 380
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Kanjeng Kyai Gajah Indro 380
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Kanjeng Kyai Jenggot 380
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Kanjeng Kyai Kancil Belik 380
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Kanjeng Kyai Meyek 380
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Kanjeng Kyai Mrico 380
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Kanjeng Kyai Pamuk 380
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Kanjeng Kyai Pare Anom 380
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Kanjeng Kyai Pengarab-arab 380
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Kanjeng Kyai Santri 380
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Kanjeng Kyai Sima 380
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Copyrighted material

INDEKS K

Kanjeng Kyai Slamet 380
- Pusaka Keraton Kasunanan Surakarta

Kanjeng Kyai Tandu Lawak 380
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Kanjeng Kyai Tunggul Wulung 380
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Kanjeng Kyai Udan Arum 380
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Kanjeng Ratu Bendara 429
- Bangsawan Keraton Kesultanan Yogyakarta

Kanjeng Ratu Kedaton 198
- Wanita bangsawan di Keraton Kesultanan Yogyakarta

Kantor Pegadaian Negara 326

Kanyut 395
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Kanyut mlungker 115
- Ragam bentuk kanyut

Kapten Tack 369
- Perwira Kumpeni Belanda yang mati tertusuk tombak Kanjeng Kyai Ageng Pleret

Kara Welang (1) 222
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Kara Welang (2) 222
- Ragam bentuk pola pamor

Karacan 222
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Karah 222, 257
- Cincin penguat

Karangkijang 99, 222
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Karieh 233
- Kata padanan keris

Karimo 222
- Pembuat keris di Bangil pada awal abad ke-20

Karna Tanding 223
- Ragam bentuk dapur keris Jawa. Lihat Karna Tinanding

Karna Tinanding 223
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Karsten Sejr Jensen 223
- Penulis buku keris

Kartanegara 20
- Raja Singasari

Kartasura 345
- Ibu kota Mataram zaman Amangkurat

Karyadikrama, Empu 157, 179, 223
- Empu Pura Pakualaman, Yogyakarta

Karyodiwongso 224
- Pembuat keris di Wonosari, Yogyakarta

Kasa, Empu 156, 224
- Empu terkenal di Madura pada awal zaman Majapahit

Kasatriyan Anem 253
- Ragam bentuk warangka Ladrang

Kasatriyan Sepuh 253
- Ragam bentuk warangka Ladrang

Kasatriyan, Ladrang 253
- Ragam bentuk warangka Ladrang

Katik 224, 447
- Cincin logam pengikat pada bilah keris sundang buatan Filipina Selatan

Katimahar, Kayu 224, 472
- Jenis kayu bahan pembuatan warangka keris

Katimanga 224, 471
- Jenis kayu bahan pembuatan warangka keris

Katub 99, 224
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Kawi, besi 224
- Sebutan untuk besi tua yang terpendam di tanah, di Malaysia dan Brunei

Kawruh kasepuhan 374
- Pengetahuan tentang ilmu religi dan spiritual

Kawul 282
- Serutan bambu untuk pengering air

Kayu Ambon 484
- Bahan pembuatan hulu keris

Kayu Boga 230
- Kayu yang dianggap bertuah

Kayu Hitam 153
- Nama padanan kayu eben, ebony

Kayu Kuku 484
- Jenis kayu bahan pembuatan hulu keris

Kayu Makasar 153
- Nama padanan kayu eben, ebony

Kebo Dendeng 224
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Kebo Dengdeng 224
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Kebo Dengen 225
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Kebo Dungkul 225
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Kebo Giri 225
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Kebo Lajer 225
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Kebo Teki 226
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Kebrangas 283
- Istilah Jawa: terlalu cepat (panas, hangus)

Kejen, Besi 226
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Kekep, Empu 450
- Empu di Blambangan, nenek moyang Empu Supa Mandrangi

Kelap Lintah 167, 226
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Copyrighted material

Kelap Lintah, Ganja 226
- Ragam bentuk ganja keris Jawa

Kelapa gading 424
- Jenis kelapa yang kulit buahnya berwarna kuning muda

Kelem 227
- Arti harfiah: tenggelam. Misalnya, pamor kelem, artinya pamor yang seolah tenggelam

Keleng, Empu 227
- Empu terkenal di zaman Pajajaran

Kelengan 435
- Sebutan bagi keris yang tanpa hiasan pamor

Kelengan, Besi 227
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Kelengan, Keris 227
- Keris yang dibuat (hampir) tanpa pamor

Kelewang 227
- Ragam jenis dapur pedang Jawa

Kelinden, Bebet 227
Istilah Bali: kendit lawe

Kelomoh 293
- Basah secara berlebihan

Kemalon 518
- Dilapis dengan zat pewarna, biasanya pada pendok dan mendak keris

Kemayu 516
- Istilah Jawa: genit

Kemba 227, 263
- Ragam jenis Luk

Kembala, Kayu 228
- Jenis kayu bahan pembuatan warangka keris

Kembang anggur 417
- Ragam pola hias

Kembang kacang 228, 395
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Kembang setaman 319
- Aneka macam kembang

Kembang telon 258, 321, 424
- Bunga tiga rupa

Kembang untuk-untuk 417
- Ragam pola hias

Kempers, A.J., Barnet 229
- Peneliti budaya keris

Kempitan kiwa 322
- Cara mengenakan keris di Surakarta

Kemuning 229
- Kayu bahan pembuatan warangka keris

Kemuning jenar 505
- Kayu bahan pembuatan warangka dan hulu keris

Kemuning werut 229
- Kayu bahan pembuatan warangka dan hulu keris

Kemusuk 229
- Peralatan kerja empu

Ken Arok 165
- Pendiri Kerajaan Singasari

INDEKS K

Kenanga Ginubah 230
- Ragam bentuk pola pamor

Kendaga 230, 403, 406
- Peti penympanan keris

Kendayaan putih, kayu 486
- Kayu bahan pembuatan warangka keris

Kendayaan, Kayu 230
- Kayu bahan pembuatan warangka keris

Kendit Ilat-ilatan 230
- Ragam pola gambar garis pada permukaan kayu

Kendit Lawe, Pelet 231
- Ragam pola gambar garis pada permukaan kayu

Kendit Mimang, Ganja 230
- Penampilan pamor pada ganja keris

Kendit Ngawat, Pelet 231
- Ragam pola gambar garis pada permukaan kayu

Kendit Putih, Pelet 231
- Ragam pola gambar garis pada permukaan kayu

Kendit Rante, Pelet 232
- Ragam pola gambar garis pada permukaan kayu

Kendit Simbar, Pelet 232
- Ragam pola gambar garis pada permukaan kayu

Kendit Sisih, Pelet 232
- Ragam pola gambar garis pada permukaan kayu

Kendit Tutul, Pelet 232
- Ragam pola gambar garis pada permukaan kayu

Kendit Wutuh, Pelet 232
- Ragam pola gambar garis pada permukaan kayu

Kendit, Mendak 230
- Ragam jenis mendak keris

Kendit, Pelet 231
- Ragam pola gambar garis pada permukaan kayu

Kendo 330
- Istilah Jawa: Kendor

Kenduk 233
- Desa di Kelurahan Mantub, Lamongan, Jawa Timur, tempat asal Empu Suratman

Kenube 233
- Sejenis jenis arit bendo di Flores, menurut penamaan tradisional

Kenur 100
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Kepala cicak 396
- Istilah Malaysia: Sirah cecak

Kepet 233
- Bagian dari ganja keris

Kepit 396
- Istilaj Riau dan Malaysia: - Komponen bilah keris

Kepulauan Sulu 447
- Wilayah Filipina, bagian selatan, daerah asal budaya keris sundang.

Kerajaan Demak 411
- Kerajaan Islam di Pulau Jawa, akhir abad ke-15

Copyrighted material

INDEKS K

Kerajaan Kartasura 262
- Kerajaan Islam di Pulau Jawa, abad ke-17

Kerajaan Majapahit 344, 368
- Kerajaan Hindu di Pulau Jawa, abad ke-12

Kerajaan Pajang 507
- Kerajaan Islam di Pulau Jawa, abad ke-16

Kerajaan Pejajaran 247
- Kerajaan Hindu di Pulau Jawa, abad ke-11

Kerajaan Sulu 445
- Kerajaan Islam di Pulau Mindanao, Filipina Selatan, abad ke-17

Keraton Demak Bintoro 403
- Istana Kerajaan Islam di Demak

Keraton Kasunanan Surakarta 339, 374
- Kerajaan Islam di Pulau Jawa, abad ke-17

Keraton Kesultanan Yogyakarta 349
- Kerajaan Islam di Pulau Jawa, abad ke-17

Keree 392
- Jenis rencong

Keris 233

Keris ageman 326
- Keris yang dibuat dengan mengutamakan segi eksoterinya

Keris alang 234
- Keris yang ukurannya biasa, sedang

Keris and other Malay Weapons 169
- Buku keris karya G.B. Gardner

Keris Bali 189
- Keris yang diperkirakan dibuat di Bali

Keris dan Senjata-senjata Pendek 426
- Buku keris karya Shahrum bin Yub

Keris gabus 276
- Istilah Riau dan Malaysia: Keris yang bilahnya dihias emas

Keris hulu kencana 276
- Istilah Riau dan Malaysia: Keris yang hulunya dihias atau terbuat dari emas

Keris Jawa 234
- Istilah Malaysia: keris yang ukuran panjangnya normal, sedang

Keris Jawa, antara Mitos dan Nalar 184
- Judul buku karangan Haryono Haryogutitno

Keris ligan 372
- Bilah keris tanpa sarung, keris telanjang

Keris Majapahit 235, 310
- Nama lain keris sajen

Keris Pejetan 235
- Keris yang permukaan bilahnya ada lekukan-lekukan seolah bekas pijitan jari. Lihat Keris Pichit

Keris Pichit 235
- Padanan kata Keris Pejetan

Keris Rucah 235
- Sebutan bagi keris bermutu rendah

Keris sajen 197, 235, 310
- Keris yang dibuat untuk sesaji
- Keris yang digunakan untuk sesaji

Keris Sulu 224, 410
- Lihat Sundang

Keris tayuhan 326, 475
- Keris yang dianggap bertuah, keris yang dinilai tinggi karena tuahnya
- Keris yang dibuat dengan mementingkan segi tuahnya

Keris Tetarapan 332
- Istilah Malaysia: pamengkang jagad

Keris Tindih 236
- Keris yang berumur tua dan dianggap dapat 'memimpin' keris lainnya, biasanya keris Buda

Kertarajasa Jayawardana 20
- Salah seorang raja Majapahit

Kertawijaya 20
- Salah saorang raja Majapahit

Kesultanan Demak 458
- Kerajaan Islam di Jawa Tengah, pada akhir abad ke-15

Kesultanan Jambi 240
- Kerajaan Islam di Sumatra Timur, abad ke-17

Kesultanan Mataram 240
-Kerajaan Islam di Pulau Jawa abad ke-15

Ketingkir bayan 237, 484
- Kayu yang baik untuk bahan hulu keris

Ketut Sandi, Mangku 237
- Pembuat keris di Bali

Kewalan 237
- Salah satu cara mengenakan keris di Surakarta

Ki Ageng Nis 369
- Putra Ki Ageng Sela. tokoh legenda Jawa

Ki Ageng Pemanahan 370
- Penasihat Kerajaan Pajang, ayah Danang Sutawijaya

Ki Ageng Tarub 370
- Suami Dewi Nawangwulan dalam cerita rakyat di Jawa Tengah

Ki Ageng Wanabaya 529
- Nama alias Ki Ageng Mangir dalam cerita rakyat di Pulau Jawa

Ki Buyut Musahar 370
- Tokoh dalam cerita rakyat Jawa

Ki Dirjo, Empu 450
- Nama alias Empu Sedah, ayah Empu Supa Mandrangi

Ki Gede Gn. Tawang 156
- Empu zaman Majapahit

Ki Gede Pemanahan 369
- Penasihat Kerajaan Pajang, ayah Danang Sutawijaya

Ki Gede, Empu 440
- Empu zaman Mataram Sultanagungan

Ki Guling 156
- Empu zaman Mataram Sultanagungan

Copyrighted material

Ki Jebat, Empu 197, 422
- Empu zaman Majapahit

Ki Kalianjir 156
- Empu zaman Mataram Sultanagungan

Ki Kasa, Empu 343
- Empu dari Madura pada awal zaman Majapahit

Ki Legi 156
- Empu zaman Mataram Sultanagungan

Ki Luwuk, Empu 344
- Empu dari Blambangan, zaman Majapahit

Ki Mayang 156
- Empu zaman Mataram Sultanagungan

Ki Nom, Empu 156, 239, 421, 426, 450
- Empu terkenal pada zaman Mataram Sultanagungan

Ki Sedah, Empu 450
- Empu di Blambangan, ayah dari Empu Supa Mandrangi

Ki Suratman, Empu 233
- Empu terkenal di Tuban pada awal zaman Majapahit

Ki Tepas 156
- Empu zaman Mataram

Ki Tundung 156
- Empu zaman Mataram tinggal di Madiun

Ki Umayi 156
- Empu zaman Mataram

Kidang Mas 237
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Kidang Milar 237
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Kidang Soka 237
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Kidang Telangkas 369
- Tokoh dalam cerita rakyat Jawa

Kikik 237
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Kilin 431
- Binatang mitologi Cina

Kinar, kayu 237, 472
- Istilah Malaysia: kayu timaha, jenis kayu bahan pembuatan warangka atau serung keris

Kinatah 190, 238
- Ragam hiasan pada bilah keris atau tombak

King Fisher 186
- Sebutan hulu keris Hulu Pekakak (Inggris)

Kisa, A. 240
- Penulis buku berjudul Kunst und Kuns-industrie in Indien.

Kitab Jiptasara 169, 204, 374
- Buku kuno tentang keris

Kitab Miladuraeni 374
- Buku kuno tentang keris

KK Balabar 380
- Pusaka Mataram Amangkuratan yang kemudian dimiliki Keraton Surakarta

INDEKS K

KK Gumarang 380
- Pusaka Keraton Pakualaman Yogyakarta

KK Pakumpulan 380
- Pusaka Keraton Kasunanan Surakarta

KK Slamet 380
- Pusaka Keraton Kasunanan Surakarta

KKA Baru 380
- Pusaka Keraton Kasunanan Surakarta

KLabang Pipitan 240
- Cara mengenakan keris di Yogyakarta

Klecon 240, 486
- Kayu bahan pembuatan warangka keris

Klentik, Minyak 240
- Minyak yang terbuat dari buah kelapa. Minyak ini untuk campuran minyak keris

Klerak 283, 321
- Buah yang bisa menimbulkan busa, untuk mencuci

Klerek, Kanjeng Kyai 240
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Klikabenda 241
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Klopekan 241
- Padanan nama pendok keris, bahasa Jawa kasar.

Kocet-kocetan 84
- Ragam bentuk hulu keris Bali

Kodiat 241
- Lihat Akhodiyat

Kodok, Empu 156, 241, 509
- Empu yang hidup pada zaman Pajang.

Kodok, Kanjeng Kyai Ageng 381
- Pusaka Keraton Kasunanan Surakarta

Kodokan 41, 241
- Salah satu tahap pada pembuatan keris

Kodrat, Pamor 242
- Padanan Pamor Tiban

Kojongan 85, 242, 406
- Ragam bentuk warangka keris Bali

Kolabit 242
- Perisai suku bangsa Dayak

KOMPAS 183
- Suratkabar Harian Umum, terbit di Jakarta

Kongbukongan 242
- Ragam bentuk warangka dan hulu keris keris Madura

Konyoh 242, 283
- Sakah satu cara atau metode mewarangi keris

Kopek, Kanjeng Kyai Ageng 195, 242
- Keris pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Kopiah Pak Haji 355, 500
- Ragam bentuk hulu keris di Malaysia dan Brunei

Copyrighted material

INDEKS K

Korip, Kyai Empu 243
- Pembuat keris di Koripan

Koripan, Tangguh 243
- Koripan, salah satu daerah di pedalaman Jawa Tengah

Kotagede 345
- Kota dekat Yogya, pernah jadi ibukota Mataram

Kowen 104, 243, 274, 282
- Bejana kayu untuk merendam keris yang akan diwarangi

Krajan, Ukiran 500
- Ragam bentuk ukiran gaya Pura Pakualaman, Yogyakarta

Krama inggil 360
- Bahasa Jawa halus

Krama madya 497
- Bahasa Jawa sedang

Krawangan 417
- Hiasan pahatan yang dipahat sehingga berlubang-lubang

Krawangan, Keris 243
- Keris yang dipahat pola hias sehingga berlubang-lubang

Krawangan, Ukiran 244
- Ukiran yang dipahat cecekannya sehingga berlubang

Krisgrepen 210
- Pegangan keris, hulu keris

Krisologi 244
- Ilmu tentang keris

Krupp 316
- Perusahaan raksasa di Jerman

Kruwingan 244, 395
- Rincikan atau komponen bilah keris

Kucur, Besi 245
- Besi bahan pembuat keris, menurit penamaan secara tradisional

Kudi 245
- Jenis tosan aji, alat pertanian

Kudung, Pamor 412, 488
- Ragam bentuk pola pamor

Kudup Gambir 246
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Kudup Melati 246
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Kujang 246
- Salah satu pusaka khas Jawa Barat

Kujang Kulon 247
- Jenis kujang

Kujang Wetan 247
- Jenis kujang

Kuku, Kayu 248
- Jenis kayu bahan pembuatan hulu keris

Kul Buntet 248
- Ragam bentuk pola pamor

Kulit penyu 531
- Kulit tempurung pelindung badan penyu

Kuma irawan 417
- Ragam pola hias

Kumambang 249
- Arti harfiah: mengapung

Kumambang, Mas 249
- Pamor pada ganja

Kum-kuman 249, 283
- Salah satu metoda mewarangi keris

Kumpeni Belanda 427, 507
- V.O.C, maskapai dagang Belanda yang menjajah Indonesia

Kumudasmoro, Raden Lurah 265
- Kolektor dan pakar keris di Yogyakarta

Kunst und Kuns-industrie in Indien 240
- Judul buku keris karya Kisa, A.

Kunyit 468
- Sejenis rempah

Kupingan, metuk 292
- Ragam bentuk metuk tombak

Kupu Tarung 249
- Ragam bentuk pola pamor

Kureban 295
- Cara mengenakan keris pada pakaian adat gaya Surakarta

Kuruma 249
- Tombak penangkap ikan di Irian Jaya

Kusia, Danganan 249
- Ragam hulu keris Lombok

Kusni 250
- Penulis buku Pakem Keris

Kusumoyudo, Kanjeng Pangeran Haryo 272
- Bangsawan Kesultanan Yogyakarta

Kuta Mesir 250
- Ragam bentuk pola pamor

Kutai 485
- Daerah Kerajaan di Kalimantan Timur

Kutoarjo 300
- Kota di Jawa Tengah bagian Selatan

Kutu Mesir 250
- Ragam bentuk pola pamor

Kuwalik 228
- Arti harfiah: terbalik

Kuwat kebandan 496, 511
- Istilah Jawa: Berbakat menjadi kaya

Kuwat sugih 511
- Istilah Jawa: Berbakat menjadi kaya

Kuwung 156
- Sebutan benda yang bentuknya cekung

Kuwung, Empu 250
- Empu terkenal pada zaman Pajajaran

Kyai Maja 31
- Pengikut Pangeran Dipanegara

Copyrighted material

Kyai Parakan 43
- Tokoh ulama yang mengamalkan ilmunya dalam perang kemerdekaan RI

Kyai Sekar Delima 370
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Kyai Tapak 219
- Keris pusaka Kabupaten Pemalang

Kyai Tunggul Wulung 41
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

L

Ladedde 445
- Istilah Bugis: Ragam tampilan pamor

Ladrang 253, 520
- Ragam bentuk warangka keris Jawa

Lagaring 445
- Istilah Bugis: Ragam tampilan pamor

Lagecong 445
- Istilah Bugis: Ragam tampilan pamor

Lak 193

Lak Cina 480

Laken Manik, Kanjeng Kyai 255
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Lakurisi 445
- Istilah Bugis: Ragam tampilan pamor

Laler Mengeng 255
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Lalumbang, Desa 165
- Tempat tinggal Empu Gandring

Lamba 274, 444
- Luk, istilah Bugis, Makassar

Lamba talu 444
Luk tiga, istilah Bugis, Makassar

Lambai gajah 396
- Istilah Malaysia: komponen keris

Lambe Iiman 394
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Lameng, pedang 256, 354
- Ragam bentuk dapur pedang Jawa

Lamona, Keris 275
- Istilah Malaysia: keris yang luknya lebih 21

Lancingan 220
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Landeyan 175, 256, 388, 477
- Gagang tombak

Landeyan blandaran 256
- Ragam jenis landeyan atau gagang tombak

Landeyan keris 144
- Istilah Madura: Hulu keris

Landeyan telempak 256
- Pegangan tombak yang ukurannya pendek

INDEKS K & L

Lands Plantentium Treub 339
- Laboratorium di Bogor

Langes 468
- Tahi api

Lanjar ngirim 474
- Nama padanan tingil, ricikan keris

Lar Bango, Pedang 257, 355
- Ragam bentuk dapur pedang Jawa

Lar Bido 257, 355
- Ragam bentuk dapur pedang Jawa

Lar Gangsir 258
- Ragam bentuk pola pamor

Lar Ngatap 258
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Lara Siduwa 389
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Larasan 311, 326
- Istilah Jawa: Ubahan

Larassembanga, Empu 248, 453
- Empu terkenal zaman Pajajaran, anak Empu Kuwung

Larung 258, 356, 483
- Membuang, menghanyutkan

Lata 171, 253, 258, 519
- Bagian dari warangka keris

Latoasi 445
- Istilah Bugis: ragam tampilan pamor

Latoese 445
- Istilah Bugis: ragam tampilan pamor

Latok Buku 259
- Sejenis pedang di Kalimantan

Lawang, Kanjeng Kyai 197
- Pedang pusaka Keraton Majapahit

Lawat Buah 139
- Istilah Bali: keris luk 13

Lawat Nyuk 139
- Istilah Bali: keris luk 11

Lawe Setukel 259
- Ragam bentuk pola pamor

Lawi ayam 457
- Senjata tradisional di Lampung dan Riau

Lawiyan 345
- Salah satu kampung di Surakarta

Legi, Empu 259, 358
- Empu zaman Mataram Sultanagung

Leher cicak 396
- Istilah Malaysia: Bagian dari ganja

Leleh 533
- Istilah Jawa: Sangat miring

Lengis, Kayu 259
- Kayu yang baik untuk gagang tombak

Lengkeh 495
- Ricikan atau komponen bilah keris

Copyrighted material

INDEKS L & M

Leng-lengan 259, 313, 325, 374, 393, 440, 504, 519
- Lubang tempat masuknya bilah keris kedalam warangka

Letnan Gubernur Jenderal 385
- Pangkat Sir Thomas Stamford Raffles

Liang keris 410
- Istilah Malaysia: panjingan atau ornah-ornahan

Liang punting 207
- Istilah Malaysia: - Leng-lengan

Lidi Sebatang 405
- Istilah Riau, Malaysia: pamor Sada Saler

Liman Lar 259
- Ragam bentuk dapur keris

Liman Luk Tiga 259
- Ragam bentuk dapur keris

Limaran, metuk 260, 291
- Ragam jenis meluk tombak

Limau kapas 317
- Jeruk nipis, istilah di Malaysia dan Brunei

Limonit 260
- Jenis besi

Lindri, Kanjeng Kyai 260
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Lingga 166
- Batu bulat panjang lambang kelaki-lakian

Lingiran 260, 477
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Lingiran Tiga 260
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Lintang Kemukus 260
- Ragam bentuk pola pamor

Lintang Mas 261
- Ragam bentuk pola pamor

Lis-lisan 261, 395
- Ricikan atau komponen keris Jawa

Lo alas 154
- Sejenis kayu bahan ladeyan

Loceng, Danganan 261, 500
- Ragam hulu keris Bali

Lombok, Keris 261
- Keris yang diperkirakan buatan Pulau Lombok

Longok 261, 499
- Ragam bentuk wanda ukiran gaya Surakarta

Loning 156, 261
- Empu terkenal zaman Pajajaran

Lontong 262
- Semacam ikat pinggang untuk busana Jawa

Luju 262
- Pedang suku Gayo, Aceh Selatan

Luju Alang 262
- Ragam pedang suku Gayo

Luju Naru 262
- Jenis pedang suku Gayo, Aceh Selatan

Lujuguna I 156, 262
- Empu terkenal zaman Mataram Kartasura

Lujuguna, Empu 262
- Empu terkenal zaman Mataram Kartasura, berasal dari Pulau Madura

Lumahan 519
- Bagian dari warangka

Lumer 320
- Arti harfiah: halus rabaannya

Lumer pandes 265, 343, 419
- Istilah penilaian pamor keris

Lumintu, S. 126, 158, 205, 265, 333, 381
- Pecinta keris, penulis artikel dan buku keris, dan aktivis organisasi pecinta keris di Yogyakarta

Lumur, Besi 265
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Lung Gadung 417
- Pola hias

Lung Gandu 265
- Ragam bentuk dapur keris dan tombak Jawa

Lung Kamarogan, Kinatah 266
- Pola hias stilasi tanaman merambat

Lung-lungan 360
- Ragam pola hias bilah keris

Lurah Ngawis 126
- Pemilik keris Kyai Cempurit

Luwing, Empu 266, 358
- Empu Madura zaman Mataram Sultan Agung

Luwu, Pamor 266
- Bahan pamor yang didatangkan dari Luwuk, Sulawesi

Luwuk 267
- Kota di Sulawesi Tengah, yang pernah menjadi tempat produksi keris dan pedang

Luwuk, Empu 156, 267
- Empu terkenal dari Kadipaten Blambangan

Luwuk, Pedang 354
- Ragam bentuk dapur pedang Jawa

M

Ma Huan 25, 377
- Musafir Cina yang datang ke Majapahit bersama laksamana Cheng Ho

Macam-macam Senjata Tiongkok Kuno 334
- Judul buku karya Chou Wei

Macan, Empu Ki 156, 269
- Empu terkenal dari Madura pada zaman Majapahit

Macao 516
- Jajahan Portugis di pantai timur Cina

Copyrighted material

Madas 311, 269
- Arti harfiah: Seperti batu cadas, besi keris yang penampilannya seperti bayu cadas

Madura, Keris 269
- Keris yang diperkirakan buatan Madura

Magnetit 100, 272
- Jenis mineral besi bahan pembuatan keris

Mahabarata 13
- Epos yang menjadi dasar cerita wayang

Mahar 483
- Padanan kata Mas Kawin

Mahesa 225
- Istilah Jawa: Kerbau (arti harfiah)

Mahesa Dendeng 224, 272
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Mahesa Dengen 225, 272
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Mahesa Gendari, Kanjeng Kyai 272
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Mahesa Lajer 225, 273
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Mahesa Nabrang 138, 273
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Mahesa Nempuh 273
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Mahesa Soka 273
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Mahesa Teki 273
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Mahesalengi, Kanjeng Kyai 272
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Mahoni 273
- Jenis pohon yang biasa digunakan sebagai bahan pembuatan jagrak, kowen, kendaga

Makassar 444
- Kota di Sulawesi Selatan

Makrib, Pamor 378
- Ragam bentuk pola pamor

Makuta 304
- Istilah Jawa: Mahkota (arti harfiah)

Malaysia, Keris 274
- Keris yang diperkirakan dibuat di Malaysia

Malela Kendaga 100
- Jenis besi bahan pembuatan keris, menurut penamaan secara tradisional

Malela Ruyun 100, 276
- Jenis besi bahan pembuatan keris, menurut penamaan secara tradisional

Malela, Kanjeng Kyai 370
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Malik 228, 276
- Jenis besi bahan pembuatan keris, menurut penamaan secara tradisional

Mancung 325
- Istilah Jawa: Kelopak bunga kelapa

INDEKS M

Mancungan 276
- Ragam bentuk pola pamor

Mandau 277
- Senjata tradisional suku bangsa Dayak di Kalimantan, bentuknya serupa pedang

Mandau Ambang Birang Bitang Pojo Ayun kayau 278
- Jenis mandau

Mandau batu 335
- Mandau yang terbuat dari bahan meteorit

Mandau bayou 278
- Jenis mandau

Mandau ilang 278
- Jenis mandau

Mandau langgi tinggang 278
- Jenis mandau

Mandau naibor 278
- Jenis mandau

Mandau pakagan 278
- Jenis mandau

Mandrabahning, Kanjeng Kyai 279
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Mangar, Kayu 279, 471
- Jenis kayu bahan pembuatan warangka keris

Mangat, Kayu 472
- Jenis kayu bahan pembuatan warangka keris

Manggaran 279
- Ragam bentuk pola pamor

Mangkang 281, 288
- Jenis besi bahan pembuatan keris, menurut penamaan secara tradisional

Mangking 279
- Cara mengenakan keris Jawa

Mangkon 279
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Mangkubumen, Ukiran 499
- Ragam bentuk hulu keris Jawa gaya Surakarta

Mangkubumen, Ukiran 280, 499
- Ragam bentuk ukiran gaya Surakarta

Mangkudahana 92, 157, 194, 207, 280
- Empu terkenal zaman Hamengkubuwono V-VII

Mangkunegara 280
- Gelar penguasa daerah Kadipaten Mangkunegaran, Surakarta

Mangkunegaran, Istana 488
- Istana dinasti Makunegara di Surakarta

Mangkurat 280
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Mangkuratan 499
- Ragam bentuk hulu keris Jawa gaya Surakarta

Mangkuratan, Ukiran 280, 281, 500
- Ragam bentuk hulu keris Jawa gaya Surakarta

Copyrighted material

INDEKS M

Manglar Munga 281
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Mangun Oneng, Kanjeng Kyai 256, 281
- Pedang Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta, yang digunakan untuk mengeksekusi terpidana mati

Mangunmalela 157
- Empu zaman Surakarta

Manikem 281
- Ragam bentuk pola pamor

Mantera 464
- Doa yang telah disyairkan

Mantri Anon-anon Tosan Aji 353
- Salah satu pangkat di Keraton Surakarta

Mantrijero 240
- Salah satu pangkat di Keraton Surakarta

Maranggi 296
- Istilah Sunda: Pembuat sarung keris dan golok

Marangi 282
- Membersihkan dan membubuhi warangan

Maraseba, Ukiran 284
- Ragam bentuk wanda ukiran gaya Surakarta

Margapati, Kanjeng Kyai 285
- Keris eksekusi hukuman mati zaman Mataram Amangkurat

Marsose 507
- Satuan pasukan elit penyerbu serdadu Kumpeni Belanda

Martanegara, Raden Ayu 260
- Bangsawan Keraton Kesultanan Yogyakarta

Martodinomo 285
- Pembuat keris di desa Kajar, Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta

Mas Cebolang 219
- Tokoh fiktif dalam Serat Centini

Mas Jolang 21
- Nama kecil Sultan Agung Anyokrokusumo

Mas Kemambang, Pamor 285
- Ragam pamor pada ganja keris

Mas Pringadie 205, 285
- Pelukis grafis yang bersama dengan JE Japers membuat buku berjudul De Bewerking van niet edele Metalen , yang antara lain memuat budaya keris

Masagung, Haji 285
- Pengusaha otodidak, pecinta keris yang membuka pameran tetap dan bursa keris di Jakarta, tahun 1984 - 1086

Masuh 285, 382
- Istilah Jawa: Mencuci—membersihkan besi dari unsur-unsur lainnya

Mata cincin 500
- Istilah Riau, Malaysia, Palembang, Brunei, dan Kalimantan Barat: mendak keris

Mata keris 285, 396
- Istilah Malaysia: bilah keris

Mata panah 286
- Bagian yang runcing di ujung mata panah

Mataram Amangkuratan 462
- Zaman pemerintahan Sunan Amangkurat

Mataram Kartasura, Kerajaan 309, 458
- Kerajaan di Pulau Jawa pada abad ke-17

Mataram Senopaten 462
- Zaman pemerintahan Panembahan Senapati

Mataram Sultanagung 462
- Zaman pemerintahan Sultan Agung

Maukeree 392
- Jenis rencong

Mawur 359
- Istilah Jawa: Tidak masif, gampang hancur

Mayang Mekar 286
- Ragam bentuk pola pamor

Mayat 533
- Istilah Jawa: Sangat miring

Mayat (1) 286
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Mayat (2) 286
- Istilah Jawa: Sangat miring

Mayat Miring 286
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Mayi, Empu 358
- Empu dari daerah Cirebon pada zaman Mataram Sultanagungan

Mayor Clereq 240
- Perwira Kumpeni yang mati terbunuh oleh tombak prajurit pengikut Pangeran Mangkubumi

Mbambang 533
- Lihat Anggodong Pohung

Mbangkek 87
- Berpinggang sempit

Mbatok 473
- Nuansa warna kayu yang coklat tua seperti tempurung kelapa

Mbatok Mengkurep 167, 287
- Ragam bentuk ganja keris

Mbembeng 87, 287
- Montok, tanpa pinggang

Mbengkik 287
- Bagaikan berpinggang ramping

Mbesot 285
- Padanan kata masuh, lihat Masuh

Mbugisan, Pamor 287
- Jenis penampilan pamor

Mbuntut Urang 287
- Ragam bentuk ujung ganja keris

McNair 234
- Penulis buku dan peneliti keris

Medang suduk 287
- Ragam bentuk ujung keris

Copyrighted material

Megantara 287
- Ragam bentuk dapur keris dan tombak Jawa

Mekangkang 288
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Mekangkang Lanang 288
- Jenis besi bahan pembuatan keris, menurut penamaan secara tradisional

Mekangkang Wadon 288
- Jenis besi bahan pembuatan keris, menurut penamaan secara tradisional

Melati Rinenteng 288
- Ragam bentuk pola pamor

Melati Rinonce 288
- Ragam bentuk pola pamor

Melati Sato-or 288
- Ragam bentuk pola pamor

Melati Sinebar 288
- Ragam bentuk pola pamor

Melik, Besi 169, 289
- Jenis besi bahan pembuatan keris, menurut penamaan secara tradisional

Membalo 484
- Jenis kayu bahan pembuatan warangka keris

Membalun 484
- Jenis kayu bahan pembuatan warangka keris

Menak Dadali Putih, Empu 344
- Adipati Blambangan

Mendadakan, Kayu 289, 485
- Lihat Trembalo.

Mendak 289, 417
- Cincin keris

Mendak Rujak Wuni 290
- Ragam pola hias mendak keris Jawa

Mendak Seling Mirah 290
- Ragam pola hias mendak keris Jawa

Mendak silih asih 290
- Ragam pola hias mendak keris Jawa

Mendang Pinaran 367
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Mendarang 290
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Mendung, Empu 156, 290
- Empu dari Kadipaten Blambangan

Mengangkang 99
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Mengayau 277
- Membunuh dan memenggal kepala lawan, dengan menggunakan mandau

Mengkudu 290, 329
- Pohon yang buahnya dapat digunakan untuk membersihkan karat pada keris

Mengungkap Rahasia Isi Keris 158
- Judul buku karya Bambang Harsrinuksmo

Meniran 290
- Ricikan atau komponen mendak keris, berupa butiran logam

INDEKS M

Meniran Klawang 289
- Ricikan atau komponen mendak keris

Meniran nginggil 289
- Ricikan atau komponen mendak keris

Meniran Ngisor 290
- Ricikan atau komponen mendak keris

Mentah, Besi 290
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Mentaos, Kayu 505
- Kayu yang baik untuk membuat hulu keris

Menter lancip 434
- Ragam bentuk ujung ganja keris

Menur 290
- Tosan aji yang ditaruh di dalam mahkota payung

Menur Perak 245, 291
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Menur sadak 404
- Jenis tosan aji

Menyan Kobar 362
- Jenis pola hias

Merak 291
- Lihat Marak

Merauke 325
- Kota di Irian Jaya bagian selatan

Mertadiwirya, Sarpan 291
- Pembuat keris di daerah Kudus, Jawa Tengah

Mesem 291
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Meteng Tengu 291
- Istilah Jawatimuran: ragam bentuk pucukan

Metuk 291, 345, 481
- Bagian atau ricikan tombak Jawa

Metuk iras 291
- Ragam jenis metuk

Metuk lugas 292
- Ragam jenis metuk

Meupucuk klah 392
- Ragam jenis rencong

Mhamak 379
- Pengurus Puri Wiji, organisasi pecinta keris di Semarang

Miji Timun 293, 532
- Ragam bentuk pola pamor

Minangkabau 479
- Suku Bangsa di Sumatra Barat

Minette 293
- Jenis mineral besi

Ming, Dinasti 377
- Penguasa Daratan Cina selama beberapa abad

Minum darah, Pamor 293, 310
- Istilah Bugis: Cacat pada pamor, nerjang landep, yakni cacat pada pamor

Copyrighted material

Minyak Cendana 293
- Minyak yang terbuat dari kayu cendana

Minyak Keris 293
- Minyak yang digunakan untuk mengolesi bilah keris

Minyak Rase 294
- Minyak yang berasal dari bagian tubuh rase, sejenis musang

Miring 386

Misik, Minyak 294
- Sebutan bagi minyak amber

Mloyogati, Empu 294
- Empu keris dari Kadipaten Blambangan

Moan 294
- Lihat Bandil.

Modang 362, 448
- Jenis pola hias

Modin 156, 294
- Empu terkenal dari Tuban pada zaman Majapahit

Mogleng 295, 314
- Cara mengenakan keris pada pakaian adat gaya Yogyakarta

Mokadam 63
- Pembuat keris dari Desa Aengtong-Tong, Sumenep, Madura

Monumen Pers Surakarta 354

Morka 63, 295
- Pembuat keris dari Desa Aengtong-Tong, Sumenep, Madura

Mrambut 295, 311
- Ragam bentuk pola pamor

Mranggi 104, 296, 408
- Seniman pembuat warangka keris

Mrutu Sewu 298, 496
- Ragam bentuk pola pamor

Mubyar 295, 298
- Istilah Jawa: Ramai, cemerlang

Mucuk Bung 298, 533
- Ragam bentuk kontur bilah keris

Muhammad Roeslan 135, 409
- Pembicara dalam sarasehan keris, dari Surabaya

Mulyokusumo, Kanjeng Kyai 298, 342
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Mundarang 290, 298
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Mundus Reihe Ethologia 441
- Penerbit buku keris

Munggul, pamor 298
- Jenis penampakan pamor

Munyuk Ngilo 299
- Cara mengenakan busana adat Jawa gaya Yogyakarta

Murma Malela 299
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Murtidjono, Drs. 135
- Pembicara pada sarasehan keris

Murwakala 79
- Lakon wayang

Muryanto 183
- Mranggi pembuat keris di Yogyakarta

Museum Asia Pasifik 70
- Museum di Warsawa, Polandia

Museum Keprajuritan 300
- Museum di Taman Mini Indonesia Indah

Museum Keris 300
- Ada di Semarang dan Kutoarjo

Museum Kota Batu 65
- Ada di dekat Bandar Seri Begawan, Brunei

Museum Pusaka Indonesia 300
- Salah satu anjungan di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta

Museum Pusat 240, 368, 427
- Disebut juga Museum Nasional, Gedung Arca, di Jakarta

Mutih keris 282
- Membersihkan keris sebelum diberi larutan warangan

Muyeg, Pamor 301
- Pamor yang ramai, ruwet

N

Nabi Suleman 303
- Ragam bentuk pola pamor

Naga Gajah 303
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Naga Keras 304
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Naga Kikik 304
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Naga Kikik Luk Lima 306
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Naga Liman 303, 305
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Naga Penganten 304, 305
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Naga Rangsang 306
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Naga Salira 306
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Naga Seluman (1) 304, 308
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Naga Seluman (2) 309
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Naga Singa 309
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Copyrighted material

Naga Tapa 304, 309
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Naga, Gandik 304
- Ragam bentuk gandik keris Jawa

Naga, Kanjeng Kyai 304
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Nagakesara 307
- Nama padanan kayu nagasari

Nagapasa 305
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Nagapuspita, Kanjeng Kyai 305
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Nagara 155
- Nama akhiran orang yang mempunyai kedudukan tertentu di Pulau Jawa, pada zaman dulu

Nagaraja 307
- Jenis keris dapur Nagasasra

Nagaraja, Kanjeng Kyai 307
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Nagarangsang, Kanjeng Kyai 306
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Nagasapta 304, 306, 390
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Nagasasra 304, 307
- Ragam bentuk dapur keris Jawa, biasanya berluk 11 atau 13

Nagasasra Luk Lima 306
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Nagasasra Luk Tujuh 304
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Nagasasra-Sabuk Inten 308, 403
- Judul buku karangan S.H. Mintardja

Nanjeg 464
- Memperkirakan manfaat isi keris atau tombak

Naradakanda, Ukiran 309, 500
- Ragam bentuk ukiran gaya Yogyakarta, dan juga di Surakarta

Nasi Tumpeng robyong 424
- Perlengkapan sesaji

Nasit 63
- Perajin pembuat keris di Desa Aengtong-tong, Madura

Nawangsih 370
- Tokoh cerita rakyat, bidadari

Nayawirangka, Mas Ngabehi 309, 521
- Ahli keris, ahli warangka, ahli pedalangan dari Surakarta

Nayuh 466
- Memperkirakan kecocokan antara keris dengan (calon) pemiliknya

Nem-neman 310
- Keris yang dibuat lebih kurang 150 sampai 200 tahun yl.

Nerjang Landep 91, 293, 310
- Cacat penempatan pamor pada bilah keris

INDEKS N

Ngabehan, Ukiran 500
- Ragam bentuk ukiran keris gaya Yogyakarta

Ngadal meteng 310, 343, 532
- Ragam bentuk irisan bilah keris

Ngadal meteng 310, 532
- Ragam bentuk irisan bilah keris Jawa

Ngamal, Pelet 310
- Ragam bentuk pola pelet pada permukaan warangka keris

Ngamper Buta 310
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Ngawat 296, 311, 461
- Istilah Jawa: Bagaikan kawat

Ngawat ngembang bakung 209
- Istilah Jawa: Bagaikan kawat yang menggelombang

Ngawat, Pelet Kendit 311
- Ragam bentuk pola pelet pada permukaan warangka keris

Ngecambah aking 311, 318
- Ragam bentuk kembang kacang

Ngelar glatik 209
- Penilaian besi menurut kesan penglihatan

Ngento-ento 157, 452, 463
- Daerah di barat Yogyakarta

Ngeron Tebu 311
- Tebi bilah keris yang tidak halus lagi karena keausan dan ketuaan umur

Ngewal 311
- Salah satu cara mengenakan keris pada pakaian adat Jawa

Nggajih 311, 461
- Istilah Jawa: seperti terselaput lemak

Nggelung Wayang 228
- Istilah Jawa: seperti gelung wayang

Nggigir lembu 311, 532
- Lihat Nggigir Sapi

Nggigir sapi 311, 345, 532
- Ragam bentuk permukaan bilah keris

Ngglali 311
- Istilah Jawa: seperti gulali

Nggleseh 313
- Salah satu tahap proses pembuatan keris

Nginden 229, 312, 485
- Istilah Jawa: Memantulkan nuansa warna, seperti kilau batu akik

Ngingrim, Pelet 312
- Ragam bentuk pola gambaran pelet

Ngintip, Pamor 312
- Jenis pemor menurut kesan rabaan

Ngisor 440
- Bahasa Jawa: Bawah atau bagian bawah

Nglempung 312
- Jenis besi menurut kesan rabaan dan penglihatan

Copyrighted material

INDEKS N

Ngleseh 313
- Salah satu tahapan pembuatan keris

Nglimpa 313, 342, 533, 537
- Ragam bentuk bilah keris

Nglokop, Pamor 313, 356
- Cacat pada pamor, mengelupas

Nglolos pusaka 49, 313
- Melepaskan bilah keris dari warangkanya, tanpa maksud untuk ditusukkan

Nglugut 209
- Jenis besi menurut kesan rabaan dan penglihatan

Ngluwer 315
- Istilah Jawa: - melingkar

Ngogleng 314, 325
- Salah satu cara mengenakan keris pada pakaian adat Jawa, gaya Yogya dan Solo

Ngomyang 509
- Istilah Jawa: Mengigau, meracau

Ngongot 326
- Istilah Jawa: meraut

Ngring Hesti 314
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Ngring Semben 314
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Ngruwing 532
- Istilah Jawa: permukaan yang membentuk cekungan

Nguceng mati 314
- Bentuk ganja keris yang runcing ujungnya

Ngudup gambir 314
- Ragam bentuk ujung bilah keris

Nguku Bima 226, 315
- Ragam bentuk kembang kacang

Ngukup 509
- Mengasapi sesuatu (biasanya keris) dengan asap kemenyan

Ngulet 319
- Istilah Jawa: untuk bilah keris atau tombak yang cenderung berpilin

Ngulit Semangka 315
- Ragam bentuk pola pamor

Ngunus pusaka 49, 315
- Mengeluarkan keris dari warangkanya dengan tujuan untuk ditusukkan

Ni Mbok Sombro 419
- Lihat Sombro, Ni Mbok

Ni Sumbaga 156
- Wanita empu di Tuban pada zaman Majapahit, tinggal di Tuban

Nicolas Haringh 243
- Gubernur jenderal Kumpeni Belanda

Nikel 335
- Unsur logam, bisa digunakan sebagai bahan pamor

Nilam upih 533
- Seperti bentuk Tilam Upih, kontur dapur keris

Nipis, Jeruk 316
- Lihat Jeruk Nipis

Nitikaryo 75
- Ayah dari mranggi Asmopawiro, Yogyakarta

Njamasi 284, 317
- Memandikan dan membersihkan keris

Njomplang 525
- Istilah Jawa: Miring karena tidak seimbang

Nom-noman 310, 317
- Keris muda, buatan kira-kira 100 - 200 tahun yang lalu

Nratas 471
- Ragam bentuk tikel alis

Nundang, Kayu 317
- Istilah Sumba, Nusa Tenggara Timur: Timaha

Nundung, Kayu 472
- Istilah Sumba, Nusa Tenggara Timur: Timaha

Nur 317
- Ragam bentuk pola pamor

Nusa Dua, Hotel 408
- Hotel berbintang di Bali

NV. Uitgevers Mij. H. Buning 398
- Penerbit buku keris di Yogyakarta

Nyabak 311, 317
- Besi yang hitam dan halus rabaannya seperti batu tulis

Nyai Teng 534
- Tokoh legenda Jawa Timur, yang berkaitan dengan kawah Gunung Bromo.

Nyamba 317
- Ragam bentuk hulu keris, atau ukiran, yang berbentuk wayang secara realistik

Nyambah Aking 311, 318
- Ragam bentuk kembang kacang

Nyamel mbatok 528
- Ragam warna coklat tua pada permukaan kayu bahan warangka keris

Nyamel, Pelet 318
- Ragam pola bentuk pelet pada permukaan kayu bahan warangka keris

Nyanak 406
- Lihat Sanak

Nyangkem Kodok 318
- Cacat pada ganja keris

Nyangling 319
- Membuat logam menjadi mengkilap

Nyebit ron 413
- Ragam bentuk ganja keris

Nyebit rontal 413
- Ragam bentuk ganja keris

Nyekrak 461
- Istilah Jawa: Permukaan yang kasar, tajam

Copyrighted material

Nyepuh 319
- Proses untuk membuat besi menjadi keras dan kaku, tidak gampang lentur

Nyepuhi 319
- Proses membuat besi menjadi keras dan kaku

Nyerat 320
- Istilah Jawa: Bagaikan berserat

Nyi Sombro 156, 320
- Wanita empu pada zaman Pajajaran, yang kemudian pindah ke Tuban, Jawa Timur

Nyirami 284, 321
- Memandikan, membersihkan (pusaka)

Nyucuk Dandang 322
- Bentuk sogokan, ricikan keris Jawa, yang ujungnya melengkung bagai paruh burung dandang

Nyujen 322, 533
- Bentuk ujung bilah keris Jawa

Nyujen sate 322
- Bentuk ujung bilah keris Jawa

Nyunti 228, 322
- Ragam bentuk kembang kacang

O

Obon 325
- Perisai kayu dari Merauke, Irian Jaya

Odol 325
- Istilah Jawa: Kasar, kaku

Ogleng 325
- Cara mengenakan keris pada busana adat Jawa

Omah-omahan 325
- Lubang tempat masuknya pesi keris pada warangka, ganja, atau metuk

Omani 325
- Senjata lempar tradisional Irian Jaya

Ombak-ombakan 325, 495
- Bagian dari ububan, penghembus udara

Ombak-ombakan, Ganja 326
- Ganja yang bergelombang

Omyang 326
- Padanan Umyanh, Empu

Ongotan, Keris 326, 375
- Keris yang telah diubah bentuknya

Onting 326, 366
- Bagian atau komponen keris

Ordonnantie, Monumenten 326
- Peraturan cagar budaya zaman penjajahan

Origin of the Malay Kriss 536
-Buku keris karangan C.G. Wooley

Orok-orok 469
- Sejenis tanaman

Ostmeier, J.J.B 326
- Penyusun buku panduan untuk pegawai pegadaian di zaman penjajahan Belanda

Oting 366, 396
- Bagian atau komponen keris

Otto Carl von Junker 368
- Pelukis Jerman yang bekerjasama dengan Mas Pirngadie

Owah-owahan, keris 300, 326
- Keris yang telah diubah bentuknya

Oxford University Press 153, 515
- Penerbit, antara lain menerbitkan buku keris

P

P.A. Van Der Lith, Prof. 24
- Penyusun Ensiklopedi Hindia Belanda

Pace, Pohon 329
- Padanan nama pohon mengkudu

Padma, Metuk 292
- Ragam bentuk metuk tombak Jawa

Padmokusumo, KRT 46
- Nama dan gelar Dr. Budi Santosa

Pagaruyung 88
- Suatu daerah di Sumatra Barat

Pagelen, Empu 156, 329
- Empu terkenal zaman Pajajaran

Pahemanan Memetri Tosan Aji 265
- Organisasi pecinta keris di Yogyakarta

Pajang Mataram 463
- Pembagian tangguh menurut Empu Wirasukadga

Paju 329
- Peralatan bengkel kerja empu atau besalen

Pakel, kayu 232, 359
- Jenis kayu untuk bahan pembuatan warangka keris

Pakem Keris 329
- Standar baku dalam dunia perkerisan

Pakem Pengetahuan Keris 250
- Judul buku karangan Kusni

Paksi 366
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Paku Buwono 21, 332, 339
- Gelar raja Kasunanan Surakarta

Pakualaman, Ukiran 330, 499
- Ragam bentuk hulu keris Jawa

Pakubuwanan, Ukiran (1) 330
- Ragam bentuk hulu keris Jawa

Pakubuwanan, Ukiran (2) 330, 499, 500
- Ragam bentuk hulu keris Jawa

Pakumpulan, Kanjeng Kyai 330
- Keris pusaka Keraton Kasunanan Surakarta

Palaeo antropologi 326

Palang Soka 139
- Istilah Malaysia: keris luk 7

Copyrighted material

INDEKS P

Palawija 217
- Lihat Kalawija

Palemahan 395
- Bagian dari warangka

Palembang, Keris 330
- Keris yang diduga buatan zaman Kerajaan Palembang, abad ke-18

Palihan negari 370, 423
- Peristiwa terpecahnya Kerajaan Mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta

Palur 539
- Kecamatan di timur kota Surakarta

Pamengkang Jagad 319, 332
- Keris yang cacat, retak di tengah bilahnya

Pameran dan Sarasehan Seni Kriya Keris 135, 183
- Pameran yang diadakan Damartaji dan Iaktri

Pameran Seni Tosan Aji 183, 271, 332
- Pameran yang diadakan KOMPAS/Bentara Budaya Jakarta

Pametri Wiji 16, 183, 265, 333
- Organisasi pecinta keris di Yogyakarta

Pamor 333
- Gambaran pada bilah keris atau tombak

Pamor Akhodiyat 338
- Ragam jenis pamor

Pamor anukarta 336, 340, 390
- Ragam jenis pamor

Pamor Ceblokan 339
- Ragam jenis pamor

Pamor deling 64, 339
- Ragam jenis pamor

Pamor jwalana 336
- Ragam jenis pamor

Pamor Keris 381
- Pola gambaran yang terdapat pada permukaan bilah keris

Pamor luluhan 340
- Ragam jenis pamor

Pamor Luwu 335
- Ragam jenis bahan pamor

Pamor miring 335, 340, 458
- Ragam jenis teknik pembuatan pamor

Pamor miumah 335, 340, 496
- Ragam jenis teknik pembuatan pamor

Pamor munggul 340, 429
- Ragam jenis pamor

Pamor Nggajih 340
- Ragam jenis pamor, yang tampak seolah diselaputi lemak.

Pamor Prambanan 339
- Ragam jenis pamor

Pamor Puntiran 114, 340
- Ragam jenis pamor

Pamor rekan 336, 340
- Ragam jenis pamor

Pamor tangkis 464
- Jenis tampilan pamor pada bilah keris

Pamor tiban 336, 340, 378, 497
- Ragam jenis pamor

Pamor tumbuh 298
- Lihat Pamor Munggul

Pamor Wirasat 534
- Kelompok pamor yang cemerlang

Pamor, Kanjeng Kyai 339
- Batu meteor bahan pamor yang tersimpan di Keraton Kasunanan Surakarta

Panah 341

Panangguhing Duwung 435
- Judul buku

Pancal pamor 341, 356
- Cacat pada pamor akibat kesalahan teknis

Pancuran Mas 341
- Ragam bentuk pola pamor

Pandai Keris 342
- Pembuat keris yang belum setara empu

Pandan Sarawa 341
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Pandawa 138, 342
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Pandawa Cinarita 138, 342
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Pandawa Lare 138, 342
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Pandawa Prasaja 342
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Pandawa Ulap 343
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Pandes 338, 343
- Penilaian terhadap pamor

Panekti, Empu 365
- Nama alias Empu Peneti

Panembahan Lemahduwur 195
- Tokoh legenda di Madura

Panembahan Mangkurat 106, 164, 429
- Bangsawan Keraton Yogyakarta

Panembahan Seda Krapyak 21
- Raja Mataram Islam

Panembahan Senapati 369
- Pendiri Kerajaan Mataram Islam

Paneti 156
- Nama alias Empu Peneti

Paneti, empu 248
- Empu pembuat keris di Tuban, pada zaman Majapahit

Panewu mantri 238
- Pangkat atau jabatan di keraton

Pangawak Waja 227
- Keris tanpa pamor

Copyrighted material

Pangeran Adipati Natakusuma 378
- Bangsawan Keraton Kesultanan Yogyakarta

Pangeran Bernhard 330
- Suami Ratu Belanda

Pangeran Bonorogo 195
- Tokoh legenda di Madura

Pangeran Demang 162
- Putra Sultan Hamengkubuwana I

Pangeran Dipanegara 260
- Pahlawan nasional

Pangeran Hadikusuma 102
- Bangsawan Keraton Yogykarta

Pangeran Hadiwinata 255
- Bangsawan Keraton Yogykarta

Pangeran Hangabehi 442, 484
- Bangsawan Keraton Kesultanan Yogyakarta

Pangeran Mangkubumi 240
- Bangsawan Surakarta yang kemudian menjadi Sultan di Yogyakarta

Pangeran Mangkudiningrat 378
- Bangsawan Keraton Kesultanan Yogyakarta

Pangeran Mangunkusuma 102
- Bangsawan Keraton Kesultanan Yogyakarta

Pangeran Natapura 535
- Bangsawam Keraton Kesultanan Yogyakarta

Pangeran Puger 369
- Bangsawan Keraton Mataram Kartasura

Pangeran Sabrang Lor 20
- Penguasa di Kerajaan Demak

Pangeran Sedayu 216
- Empu terkenal di zaman Majapahit

Pangeran Sedayu, Empu 156, 216, 343, 344, 368
- Empu terkenal zaman Majapahit

Pangeran Sendang 196, 239
- Empu terkenal di zaman Mataram

Pangeran Sepuh 369
- Bangsawan tinggi yang sudah berumur

Pangeran Sukawati 195
- Tokoh cerita rakyat Madura

Pangeran Tembayat 219
- Tokoh fiktif dalam Serat Centini

Pangeran Wijil 71, 136, 345, 453
- Penulis manuskrip Sejarah Empu

Panggang Lele 345, 478
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Panggang Welut 345
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Panggeh 346
- Istilah Bali: pesi keris

Panggur 346, 454
- Alat peralatan empu dan pandai besi

Panglima Bungai 278
-Tokoh legenda Dayak di Kalimantan Tengah

Panglima Patiunus 459
- Panglima yang memimpin armada Demak menyerbu Singapura

INDEKS P

Panglima Sempung 278
-Tokoh legenda Dayak di Kalimantan Tengah yang berkaitan dengan mandau

Panglima Sudirman 30
- Pahlawan Nasional, sesepuh TNI

Pangot 346
- Senjata tajam, serupa pisau raut

Panimbal 346
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Panimbal, Palu 346
- Peralatan empu

Panimbul 275
- Ragam bentuk dapur keris Malaysia

Paniwen Sengkelat 347
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Panjak 346, 495
- Sebutan bagi pembantu empu

Panjak Sedayu 345, 347
- Kelompok empu yang membantu Pangeran Sedayu, zaman Majapahit

Panji Anom 347
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Panji Harjamanik, Kanjeng Kyai 347
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Panji Penganten 348
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Panji Sekar 348
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Panji Wilis 165, 348
- Hiasan emas atau perak pada gandik keris

Panji wilis silih asih 349
- Hiasan emas dan perak pada gandik keris

Panjingan 325, 348
- Lubang pada warangka, tempat masuknya bilah keris

Pantek 325
- Istilah Jawa: Pasak

Panyebar Semangat 374, 454
- Majalah berbahasa Jawa terbitan Surabaya

Parahiyangan 245
- Sebutan bagi daerah Pasundan, Jawa Barat

Paramayoga 374
- Kitab karangan R.Ng. Ronggowarsito

Parang 354
- Sejenis pedang

Parang Ilang 349
- Jenis pedang untuk merambah hutan di Kalimantan

Parang Landung 349
- Jenis pedang untuk merambah hutan di Kalimantan

Parang Sumilir, Kyai 349
- Lihat Jata Kilat, Kyai

Copyrighted material

INDEKS P

Pari Sawuli 350
- Ragam bentuk pola pamor

Parijata 350, 488
- Ragam hias mendak keris

Paron 216, 319, 329, 350
- Landasan tempa

Paron jawa 350
- Jenis peralatan tempa di bengkel kerja empu

Paron landa 350
- Jenis peralatan tempa di bengkel kerja empu

Parung Carita 139
- Ragam bentuk dapur keris Bali

Parungsari 350, 422
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Pasar Beringhardjo 75, 241
- Pasar di Yogyakarta

Pasar Pon 488
- Pasar di Surakarta

Pasar Rawabening 63, 397
- Pasar penjualan keris dan batu akik di Jakarta

Pasar Seni Ancol 408
- Pasar barang seni di Jakarta

Pasar Singosaren 241
- Pasar di Surakarta

Pasareyan 230, 350
- Tempat penyimpanan keris

Pasarturi, Surabaya 63, 350
- Pasar di Surabaya yang antara lain menjual keris dan tosan aji lainnya

Pasikutan 183, 325, 516
- Watak atau karakter suatu bentuk keris

Pasikutan demes 461
- Salah satu karakter suatu bentuk keris

Pasikutan kau 461
- Salah satu karakter suatu bentuk keris

Pasikutan prigel 462
- Salah satu karakter suatu bentuk keris

Pasikutan sereg 462
- Salah satu karakter suatu bentuk keris

Pasikutan wagu 462
- Salah satu karakter suatu bentuk keris

Pasir malela 515
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Patangpuluhan 374
- Semacam brigade keprajuritan di keraton

Pathani 79, 412, 501
- Kerajaan kecil di Thailand Selatan

Patra Ageng Nginggil 501
- Bagian dari hulu keris Jawa

Patra Gandul Ngandap 501
- Bagian dari hulu keris Jawa

Patra Gandul Nginggil 501
- Bagian dari hulu keris Jawa

Patra Penaji Ngandap 501
- Bagian dari hulu keris Jawa

Patra Penaji Nginggil 501
- Bagian dari hulu keris Jawa

Patra Sanggen 501
- Bagian dari hulu keris Jawa

Patra Sanggen Ngandap 501
- Bagian dari hulu keris Jawa

Patra sewu 238
- Ragam pola hias

Patrem 352
- Ragam bentuk dapur keris Jawa, ukurannya kecil, biasanya untuk wanita

Pauzan Pusposukadgo, Empu 353
- Empu di Surakarta pada abad ke-20

Pedang 354

Pedang sabet 256, 353
- Jenis pedang yang penggunaannya dengan cara disabetkan

Pedang suduk 257, 354
- Jenis pedang yang penggunaannya dengan cara ditusukkan

Pedaringan Kebak 496
- Ragam bentuk pola pamor

Pedongkok 130, 355
- Hiasan semacam selut pada hulu keris

Pedot, Pamor 356
- Gambaran pamor yang tidak sempurna

Pegat Waja 356
- Salah satu ragam cacat pada bilah keris

Pejetan 105, 356, 394
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Pejetan, Keris 356
- Keris yang permukaan bilahnya berlekuk-lekuk seolah bekas pijitan jari

Pekakak 357
- Lihat Hulu Pekakak

Pekalongan 465
- Kota di pantai utara Jawa Tengah

Pekan Tosan Aji Indonesia 183, 357, 374
- Pameran, sarasehan, dan ceramah keris di Taman Ismail Marzuki 1983

Pekelun, Empu 358
- Kelompok empu yang dikerahkan untuk membuat keris secara masal

Peking 334
- Ibu Kota Cina

Pelangen 368, 388
- Bagian pada badan hulu keris yang disediakan untuk tempat selut

Pelet 358, 472, 522
- Pola gambaran pada kayu bahan warangka

Pelet bosokan 359
- Jenis pelet pada kayu timaha

Pelet kendit 473
- Pelet yang berupa garis tebal melintang

Copyrighted material

Pelet manda-manda 359
- Pelet yang tidak kontras warnanya

Pelet mbatok 359
- Pelet yang kontras warnanya

Pelet mbelang Sapi 129
- Pola gambaran pada permukaan kayu bahan warangka

Pelet nyamel 359
- Pola gambaran pada permukaan kayu bahan warangka

Pelet Tulak 376
- Pola gambaran pada permukaan kayu bahan warangka

Pelikan, Besi 169, 359
- Jenis besi bahan pembuatan keris, menurut penamaan secara tradisional

Pelunturan 359
- Ricikan atau komponen bilah keris

Pemalang, Kabupaten 465
- Kabupaten di Jawa Tengah sebelah utara

Pemaos, Landeyan 359, 481
- Gagang tombak yang agak pendek

Penaga lilin 307
- Istilah Malaysia: kayu nagasari

Penaga putih 307
- Istilah Malaysia: kayu nagasari

Penaga suga 307
- Istilah Malaysia: kayu nagasari

Penaji Ngandap 501
- Bagian dari patra ukiran

Penatas 359, 395
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Pendawa 359
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Pendawa Cinarita 359
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Pendawa Lare 359
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Pendawa Prasaja 360
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Pendawa Ulap 360
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Pendok blewah 362, 363
- Ragam jenis pendok keris

Pendok blewehan 362, 364
- Ragam jenis pendok keris

Pendok bunton 362
- Ragam jenis pendok keris

Pendok Cukitan 364
- Ragam jenis pendok keris

Pendok kemalo 360, 364
- Ragam jenis pendok keris

Pendok Krawangan 364
- Ragam jenis pendok keris

Pendok randan 388
- Pendok bekas pakai

INDEKS P

Pendok slorok 362, 364
- Ragam jenis pendok keris

Pendok tinaretes 474
- Pendok yang dihias permata

Pendok topengan 362, 364
- Ragam jenis pendok keris

Pendok Tretes 365
- Ragam jenis pendok keris

Peneti, Empu 365
- Empu terkenal dari Tuban pada zaman Majapahit

Pengarab-arab, Kanjeng Kyai 365
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Pengasihan 417
- Daya gaib yang dianggap berkhasiat untuk disayangi, dicintai

Pengawak Waja, Keris 365
- Keris yang tanpa pamor

Pengging Witoradyo 366
- Kerajaan fiktif dalam karya sastra

Pengging, Tangguh 263, 365
- Keris yang diperkirakan buatan Pengging, zaman Majapahit

Penimbul 275
- Istilah Malaysia: Ragam bentuk bilah keris

Penitis 359, 395
- Ujung bilah keris atau tombak

Penukup, Landeyan 366
- Ragam panjang gagang tombak

Perang Bubat 247
- Penyergapan tentara Majapahit terhadap keluarga raja Pasundan

Perang Padri 507
- Pembrontakan rakyat Minang terhadap Kumpeni Belanda

Perapèn 119
- Istilah Jawa: Perapian - peralatan kerja empu atau pandai besi

Perawan, Warangka 366
- Sarung keris yang belum pernah terpakai

Perdikan, Tanah 450
- Daerah otonom pada zaman dulu, tanah bebas pajak

Pereq, Pohon 366
- Padanan nama pohon rempelas

Perisai 366

Pesi 320, 366, 394
- Ricikan atau komponen bilah keris

Peson, Pamor 367, 406
- Jenis pamor, nama padanan pamor Sanak

Petil 367
- Palu kecil, peralatan empu

Pidakan 367, 397
- Ricikan atau komponen warangka

Copyrighted material

INDEKS P

Pijetan 105
- Ricikan atau komponen bilah keris

Pikatan 19
- Penguasa zaman Kerajaan Mataram Hindu

Pililiyang 448
- Sundang Filipina luk tiga

Piliyang 448
- Sundang Filipina luk lima

Pinarak 367
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Pinarak Mendung 367
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Pinaran Medang 367
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Pipi 519
- Bagian dari warangka keris

Pirngadie, Mas 45, 367
- Pelukis grafis yang membuat buku keris bersama Japers

Pisang ayu 424
- Pisang yang baik untuk sesaji

Piterang 368
- Istilah Jawa: Memperjelas, mencari kejelasan

Pitingan 368
- Komponen atau bagian warangka keris

Pitingan mburi 368
- Komponen atau bagian warangka keris

Pitingan ngajeng 368
- Komponen atau bagian warangka keris

Pitingan ngarep 368
- Komponen atau bagian warangka keris

Pitingan wingking 368
- Komponen atau bagian warangka keris

Pitrang, Empu 156, 344, 368
- Empu pembuat keris di Blambangan, nama samaran Empu Supa Mandrangi

Plangen 368, 418
- Lihat Pelangen

Pleihari 484
- Kota di Pulau Laut, Kalimantan Selatan

Pleret 368
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Pleret, Kanjeng Kyai Ageng 369
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Ploncon 274, 371, 479
- Standar terbuat dari kayu tempat untuk menaruh keris, sekaligus sebagai benda pajangan

Plunturan 359, 395
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Pocong, Pamor 371
- Ragam bentuk pola pamor

Poeger, Kanjeng Gusti Pangeran Haryo 332
- Bangsawan Keraton Kasunanan Surakarta

Poerbatjaraka, Prof, DR. 154
- Empu sastra, dosen Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Pogok 228
- Istilah Jawa: pendek

Pogok, Kembang Kacang 371
- Ragam jenis kembang kacang

Pohon waru 379
- Jenis kayu bahan landeyan dan tutup tombak

Poke 480
- Sejenis tombak di Sulawesi Selatan

Poleng Wengkon 148, 354, 372
- Ragam bentuk pola pamor

Poncaku 372
- Tombak daerah Toraja, Sulawesi

Ponok 372
- Sebutan keris oleh orang Gayo, Aceh Selatan

Ponok meleungkok mata 372
- Sebutan keris yang memakai luk, di daerah Gayo, Aceh Selatan

Pontianak 501
- Ibukota Kalimantan Barat

Prabot Keris 372
- Segala macam perlengkapan keris

Prabu Darmakusuma 243
- Tokoh wayang, raja Amarta

Prabu Iwaksa 71
- Tokoh pewayangan

Pradan, Warangka 373
- Padanan nama warangka sunggingan

Prajurit Keraton 374

Prambanan 339
- Candi di timur Yogyakarta

Pranata 155
- Nama belakang yang menunjukkan jabatan tertentu di keraton, pada zaman dulu

Prapen 495
- Perapian, bagian dari tempat kerja empu

Pratelan Bab Wesi-aji 374, 450
- Judul manuskrip karangan R. Moestopo Pringgohardjo

Pratélan Dapur Dhuwung Sâhâ Waos 397
- Buku keris karya R. Ng. Ronggowarsito

Prawan, Warangka 374
- Waragka keris yang belum pernah digunakan

Prawiradiningrat, KRT 162
- Bangsawan Keraton Kesultanan Yogyakarta

Prawirakusuma 102
- Bangsawan Keraton Kesultanan Yogyakarta

Prawirarana 240
- Prajurit P. Mangkubumi yang membunuh Mayor Clerg

Prawirodahono, Empu 207
- Empu zaman HB VII & VIII di Yogyakarta

Prigel 461
- Istilah Jawa: terampil

Copyrighted material

Primbon Kadilangon 403
- Primon keluarga Kadilangon, Jawa Tengah

Primbon Tjitrodimedjan 374
- Primon keluarga Raden Tjitrodimedjo, Jawa Tengah

Pringgohardjo, R. Moestopo 295, 374, 450
- Penulis manuskrip Pratelan Bab Wesi-aji, sebanyak 7 jilid buku tulis

Priyayi 516
- Sebutan bagi orang yang derajadnya lebih tinggi dari orang kebanyakan

Probolinggo 445
- Kota di Jawa Tengah

Prodjoharyono, Raden Panewu 126
- Pemimpin Kecamatan Karangmojo, Gunung Kidul, Yogyakarta

Prodjotjurigo, R. Ng. 107, 357, 374
- Ahli keris dari Surakarta, pernah membantu pelaksanaan Pekan Keris Indonesia 1983

Prodjowirongko 375, 521
- Mranggi, pembuat warangka keris dari Surakarta.

Pucukan 375, 394
- Ujung bilah keris

Pudak Sategal 375, 395
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Pudak Sinumpet, Pelet 376
- Ragam bentuk gambaran pelet

Pudjadi Sukarno, Ir. 135
- Pecinta keris, kolektor, aktivis organisasi pecinta keris

Pugut 228, 315
- Patah, yang dimaksud kembang kacang pa≠tah

Pulak 377
- Kata padanan keris

Pulanggeni 377
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Pulanggeni, Kanjeng Kyai 377
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Pulas, Pelet 377
- Ragam pola gambar pada permukaan kayu warangka keris

Pulen 467
- Istilah Jawa: Lembut, gampang dibuat

Pulo Gedong 305
- Tempat di Taman Sari, Yogyakarta

Pulo Tirta 378, 496
- Ragam bentuk pola pamor

Pulosani, Besi 99, 378
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Pulung Geni 377
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Punta, Kanjeng Kyai 378
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Puntadewa 243
- Tokoh wayang, sulung dari Pandawa

Punting 366, 396
- Padanan kata pesi keris

INDEKS P

Punting keris 378, 382
- Padanan kata pesi keris

Punting rencong 391
- Bagian dari rencong yang masuk ke hulu

Puntiran, Pamor 378
- Jenis pamor menurut teknik pembuatannya

Puntiran, Pesi 367, 379
- Pesi yang dipilin ujungnya

Pura Pakualaman 74, 223
- Istana dinasti Pakualam di Yogyakarta

Purbaniyat, Kanjeng Kyai 379
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Purbobudoyo, Raden Riyo 379
- Mranggi dan ahli marangi keris dari Yogyakarta

Puri Wiji 379
- Organisasi pecinta keris di Semarang

Purnama Dadari 379, 537
- Ragam pola pamor

Purnama Sadha 379
- Jenis kayu untuk warangka keris di Bali

Purosani 378
- Ragam besi bahan pembuatan keris

Pusaka 380

Pusat Keris Jakarta 183, 271, 293, 381
- Badan Nonpemerintah, nirlaba, yang menaruh perhatian pada pelestarian budaya keris

Puspasukadga 214
- Nama belakang empu Pauzan

Pustaka Grafikatama 158
- Penerbit buku di Jakarta

Puteri Kinurung 381
- Ragam bentuk pola pamor

Puteri Kinurung, Ukiran 381
- Ragam bentuk hulu keris Jawa

Putiang 366
- Padanan kata pesi keris

Putong Barat 411
- Ragam jenis sarung keris Malaysia

Putran 344, 457, 460
- Istilah Jawa: duplikat

Putri Juliana 330
- Puteri dari Wilhelmina, Ratu Belanda

Putting 366
- Padanan kata pesi keris

Putut 382
- Ragam bentuk dapur keris - istilah untuk menyebut pendeta muda

Putut Kembar 382, 509
- Ragam bentuk dapur keris

Puyuhan 382, 395
- Ricikan atau komponen bilah keris

Pyrit 382
- Jenis mineral besi, menurut ilmu geologi modern

Copyrighted material

R

Raden Mas Sahid 369
- Kemudian hari menjadi Mangkunegara I

Raden Patah 20
- Pendiri Kesultanan Demak

Raffles, Sir Thomas Stamford 45-57, 385
- Letnan Gubernur Jenderal Inggris di Jawa, yang menulis buku History of Java

Raga Pasung 385
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Raga Pasung 385
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Raga Wilah 385
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Rahtama 385
- Ragam bentuk pola pamor

Raja Abala Raja 386
- Ragam bentuk pola pamor

Raja Besi 100
- Istilah Brunei: Ragam jenis besi bahan pembuatan keris

Raja Gundala 386
- Ragam bentuk pola pamor

Raja Ikan 186
- Istilah Malaysia: Hulu pekakak

Raja Kamkam 387
- Ragam bentuk pola pamor

Raja Soleman 303
- Ragam bentuk pola pamor

Raja Temenang 387
- Ragam bentuk pola pamor

Raja Werdi 387, 396
- Hiasan keemasan

Rajamala 186
- Ragam bentuk hulu keris Jawa

Rajamala, Ukiran 386, 499
- Ragam bentuk hulu keris Jawa

Rakai Garung 19
- Penguasa Mataram Hindu

Rakai Kayuwangi 19
- Penguasa Mataram Hindu

Rakai Panangkaran 19
- Penguasa Mataram Hindu

Rakai Panunggalan 19
- Penguasa Mataram Hindu

Rakai Pikatan 19
- Penguasa Mataram Hindu

Rakai Warak 19
- Penguasa Mataram Hindu

Rakai Watukumalang 19
- Penguasa Mataram Hindu

Raly'al ghar 517
- Nama padanan: warangan

Ramadi, Empu 397
- Empu dari tangguh Kadewatan

Ramayadi, Empu 387
- Empu dari tangguh Kadewatan

Ramayana 13-15
- Epos yang menjadi cerita wayang

Rambang, Empu 343, 387
- Nama alias Empu Supa Mandrangi

Rambut Dadarah 387, 469
- Ragam bentuk pola pamor

Rampogan 104, 388
- Latihan keprajuritan zaman dulu

Randa beser 319, 388
- Bentuk cacat pada keris

Randan 388, 440, 520
- Sebutan bagi sesuatu yang bekas pakai

Rang Suting 139
- Istilah Malaysia: keris luk sembilan

Rangda 84
- Makhluk mitologi Bali

Rangda, Danganan 500
- Ragam bentuk hulu keris Bali

Rangga 388
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Rangga Perwangsa 139
- Istilah Bali: ragam bentuk keris Bali

Rangga Wilah 385
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Rangga Wulung 385
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Rangga, Kanjeng Kyai 389
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Ranggasemi 139
- Ragam bentuk dapur keris Malaysia

Ranggawuni Wisnuwardana 20
- Raja Singasari

Rante 389
- Ragam bentuk pola pamor

Rara Sidupa 389
- Nama padanan Rara Siduwa

Rara Siduwa 389
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Rare Kagok 309, 389
- Ragam jenis ukiran atau hulu keris

Rawa Ko-ol 195
- Rawa-rawa di Madura dalam cerita rakyat mengenai Kanjeng Kyai Jaka Piturun

Rawabening, Pasar 390
- Tempat penjualan keris di Jatinegara, Jakarta

Rawai Keris 390
- Istilah Riau, Malaysia: greneng keris

Copyrighted material

Realgar 517
- Sebutan lain untuk warangan alami

Rebeng, Besi 390
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Regol 390
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Regol, Kanjeng Kyai 390
- Pusala Keraton Kesultanan Yogyakarta

Rejang Landep 390
- Sebutan salah kaprah untuk nerjang landep, yakni cacat teknis pada pamor

Rejeng, Empu 390
- Empu di Surakarta yang hidup zaman Paku Buwana VII

Rekan, Pamor 390
- Pamor yang pola bentuknya direkayasa dan dirancang lebih dahulu oleh si empu

Rempelas 391
- Pohon yang daunnya untuk penghalus permukaan warangka kayu

Rencong 391
- Senjata tradisional Aceh, serupa pisau

Rencong meucugek 392
- Ragam jenis rencong

Rencong meupucuk 392
- Ragam jenis rencong

Rencong pudoi 392
- Ragam jenis rencong

Renggo 393
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Rengkol 263, 393
- Luk keris yang dalam

Resawijaya, Empu 157, 393
- Empu dari Surakarta zaman Paku Buwana VII

Ri Cangkring 158, 393, 519
- Bagian dari warangka keris

Ri Pandan 164, 290, 395, 396, 515, 519
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Ri Wader Wurung 336
- Ragam bentuk pola pamor

Riau Kepulauan 484
- Kepulauan di lepas pantai Sumatra timur, berbatasan dengan Malaysia dan Singapura

Ricikan 394, 403, 481
- Istilah Jawa: Komponen bilah keris

Ricikan ukiran 501
- Komponen atau bagian-bagian hulu keris

Rinajaretna 535
- Dihias dengan permata

Rinajawarna 180, 396
- Dihias dengan permata

Ringkih 296
- Istilah Jawa: Lemah, rentan, mudah rusak

Riyokusumo, Tumenggung 207
- Jejeneng empu pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V

INDEKS R

Roem 397
- Mranggi pembuat warangka keris asal Madura yang tinggal di Jakarta

Ron da 474
- Ricikan atau komponen bilah keris

Ron da nunut 395, 474
- Ricikan atau komponen bilah keris

Ron Dadap 397
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Ron Genduru 398
- Ragam bentuk pola pamor

Ron Genduru Sinebit 398
- Ragam bentuk pola pamor

Ron Genduru Sinebit Sungsang 399
- Ragam bentuk pola pamor

Ron Genduru Sinebit Sungsang Wengkon 399
- Ragam bentuk pola pamor

Ron Genduru Sinebit Wengkon 398
- Ragam bentuk pola pamor

Ron Genduru Sungsang 398
- Ragam bentuk pola pamor

Ron Genduru Sungsang 399
- Ragam bentuk pola pamor

Ron Genduru Wengkon 398
- Ragam bentuk pola pamor

Ron Pakis 399, 469
- Ragam bentuk pola pamor

Ron Pring 176
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Ron Sedah 399
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Ron Teki 399
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Ronggo 397
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Ronggosutrasno, Raden Ngabehi 540
- Pujangga Keraton Kasunanan Surakarta

Ronggowarsito, R. Ng. 99, 374, 397
- Pujangga Keraton Kasunanan Surakarta

Rosenhein, Walter 385, 400
- Peneliti Inggris yang membantah teori Raffles mengenai asal usul keris

Ros-rosan Tebu 400
- Ragam bentuk pola pamor

Rucah, Keris 311
- Keris yang bermutu rendah, keris rusak

Rudus 400
- Istilah Kalimantan Timur dan Sabah: Badik

Rumsiya 397
- Mranggi pembuat warangka keris asal Madura, tinggal di Jakarta

Copyrighted material

INDEKS S

S

S.H. Mintarja 308, 403
- Penulis buku silat Jawa

Sabah 482
- Salah satu negara bagian Kerajaan Malaysia di Kalimantan.

Sabet, Pedang 355, 403
- Ragam bentuk pedang Jawa

Sabuk Inten 196, 403
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sabuk Lontong 403
- Perlengkapan pakaian adat Jawa

Sabuk lontong ketoprakan 404
- Perlengkapan pakaian adat Jawa

Sabuk Tali 404
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sabuk Tampar 404
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sada Lanang 404
- Ragam bentuk pola pamor

Sada Saler 135, 404, 469
- Ragam bentuk pola pamor

Sada Siji 405
- Ragam bentuk pola pamor

Sada, Pedang 355, 395
- Ragam bentuk dapur pedang Jawa

Sadak 404, 484
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Sadu Budi, Solo 535
- Penerbit di Surakarta yang antara lain menerbitkan buku keris dan wayang

Sajen 405
- Istilah Jawa: Sesaji

Sala Ketingal 355, 405
- Ragam jenis pedang Jawa

Salaeta, Empu 358
- Nama alias Empu Salahita.
  Lihat Salahita

Salahita, Empu 156, 197, 248, 405
- Empu terkenal yang hidup di Tuban, pada zaman Majapahit

Salak tinatah 515
- Ragam pola hias pendok keris

Saligi 479
- Sejenis tombak

Samba Kaget, Ukiran 499
- Ragam bentuk wanda ukiran atau hulu keris

Samba keling 467
- Tanaman yang mengandung zat pewarna

Samba Keplayu, Ukiran 499, 516
- Ragam bentuk wanda ukiran gaya Surakarta

Sambas 501
- Kota di Kalimantan Barat

Samino 405
- Pembuat keris dari Desa Su, daerah Bangil, Jawa Timur.

Sampir 275, 405, 410
- Istilah Riau, Malaysia, Brunei: Badan sarung keris atau awak-awakan warangka

Sampir bahari 521
- Ragam bentuk sarung keris Riau dan Malaysia

Sana Keling, Kayu 406
- Jenis kayu untuk membuat peralatan penunjang perkerisan

Sana Kembang, Kayu 406
- Jenis kayu untuk membuat peralatan penunjang perkerisan

Sanak 406
- Ragam jenis pamor ditinjau dari bahannya

Sandang walikat 210, 389, 406, 520
- Salah satu ragam jenis warangka

Sanga-sanga 407
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Sanggabraja 408
- Ragam bentuk pola pamor

Sanggar Sedayu 408, 416, 454
- Sanggar keris, wayang, dan interior tradisional di Rawanangun, Jakarta

Sangkelat 408
- Lihat Sengkelat

Sanjaya 19
- Raja Mataram Hindu

Santan 408
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sapit abon 388, 408
- Ragam bentuk tombak keris Jawa

Sapu Abon 409
- Ragam bentuk tombak keris Jawa

Sapukal, Keris 409
- Istilah Malaysia: keris luk 7

Saraba 409
- Sejenis tombak dari Sulawesi

Sarasehan dan Pameran Seni Kriya Keris 409
- Diadakan oleh Damartaji dan Iaktri di Aula Perpustakaan Nasional, Jakarta

Sardula Mangsah 218, 409
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sarewehan 410, 441
- Lihat Sraweyan

Sari Bulan 411
- Ragam bentuk sarung keris Malaysia

Sarimanuk 410
- Ragam hulu sundang, keris Filipina

Saroso, Badik 410
- Ragam jenis badik

Sarpa lelewa 263
- Ragam gradasi luk

Copyrighted material

Sarpa lumampah 263
- Ragam gradasi luk

Sarpa nglangi 263, 393
- Ragam gradasi luk

Sarpa tapa 263
- Sebutan bagi keris lurus

Sarumpang 487
- Istilah Riau, Malaysia: tombak trisula

Sarung Keris 410
- Istilah Palembang, Riau, Malaysia: Warangka

Sasranegara, Tumengung 273
- Bangsawan Yogyakarta zaman HB V

Sastrodipuro, Raden Ngabehi 540
- Salah seorang penyusun Serat Centini

Saton 285
- Perpaduan besi dengan bahan pamor, untuk kemudian dibentuk menjadi keris atau tombak

Satriya Kembar 511
- Ragam unyeng, mata kayu pada hulu keris

Satriya Kinayungan 336, 510
- Ragam bentuk pola pamor

Satriya Pinayungan 336, 412
- Ragam bentuk pola pamor

Satriya Sinaroja 511
- Ragam unyeng, mata kayu pada hulu keris

Satriya Wibawa 412, 510
- Ragam unyeng, mata kayu pada hulu keris

Sawardana 20
- Salah seorang raja Majapahit

Sawunggaling, Ki Ageng 92
- Pemilik pertama Kanjeng Kyai Baru

Sebit Ron 413
- Ragam bentuk ganja keris

Sebit ron tal 167, 287, 413, 433, 455
- Ragam bentuk ganja keris

Sedet 413
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sedyartomo, Ir. 357
- Ahli fisika yang meneliti keris di Yogyakarta

Segara Muncar 413
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Segara Wedi 413
- Ragam bentuk pola pamor

Segara Winotan 414
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sejarah Empu 136, 453
- Judul manuskrip karangan Pangeran Wijil

Sejarahipun para Empu lan Pamor Duwung 436
- Buku keris yang ditulis Soegriwa R.B.

Sekar 414
- Dalam dunia perkerisan, nama padanan pamor

Sekar Anggrek 414
- Ragam bentuk pola pamor

Sekar Glagah 415
- Ragam bentuk pola pamor

INDEKS S

Sekar Jantung 415
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Sekar Kacang 228, 415
- Ricikan atau komponen bilah keris

Sekar Kopi 415
- Ragam bentuk pola pamor

Sekar Lampes 415
- Ragam bentuk pola pamor

Sekar Pala 416
- Ragam bentuk pola pamor

Sekar Setaman, Kinatah 238
- Ragam pola hiasan emas pada permukaan bilah keris dan tombak

Sekar Susun 416
- Ragam bentuk pola pamor

Sekar Tebu 416
- Ragam bentuk pola pamor

Sekar, Ganja 414
- Istilah Jawa: Ganja berpamor

Sekaten 333
- Upacara tradisonal pada bulan Maulud

Sekolah Tinggi Seni Indonesia 353
- Sebelumnya disebut ASKI

Sela Karang 417
- Ragam bentuk pola pamor

Selamet 416
- Mranggi pembuat keris tinggal di Ponorogo, Jawa Timur

Seleh, Empu 416
- Empu yang hidup pada zaman Kerajaan Demak

Selipan, Besi 416
- Jenis besi bahan pembuatan keris, menurut ilmu tradisional

Selle 233, 416, 444
- Istilah Bugis: keris

Selut 163, 233, 368, 417
- Ragam perabot keris Jawa

Selut njeruk keprok 373, 417
- Jenis selut hiasan keris ditinjau dari bentuk dan ukurannya

Selut njeruk pecel 373, 417
- Jenis selut hiasan keris ditinjau dari bentuk dan ukurannya

Selut tatahan 373, 417
- Ragam jenis selut keris ditinjau dari teknik pembuatannya

Semar 418
- Semacam azimat berbentuk Semar

Semar Betak 418
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Semar Mesem 418
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Semar Petak 419
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Copyrighted material

INDEKS S

Semar Tinandu 419, 474
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Semarang 300
- Ibu kota Jawa Tengah

Sembada 534
- Istilah Jawa: Sanggup membuktikan kemampuan

Sembaga, Ni Rara 419
- Wanita pembuat keris di Tuban, pada zaman Majapahit

Sembagen 362
- Ragam bentuk pola hias

Sembur, Pelet 419
- Ragam bentuk pola gambaran pelet

Semen 360
- Arti harfiah: persemaian, bentuk dasar pola hias dalam budaya Jawa

Semen Ageng 362
- Ragam pola hias

Semen Jlenggut 362, 417
- Ragam pola hias

Semen wilaya 417
- Ragam pola hias

Semenanjung Malaya 296, 405
- Jazirah, yang kini menjadi wilayah Thailand selatan dan Malaysia Barat

Sempana 420
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sempana Bener 420
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sempana Bisu 420
- Ragam bentuk dapur keris Malaysia

Sempana Bungkem 420
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sempana Kalentang 420
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sempana Keling 274
- Istilah Malaysia: Keris luk 3

Sempana Keling 421
- Ragam bentuk dapur keris Malaysia

Sempana Manyul 421
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sempana Panjul 421
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sempaner 421
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sendang Sedayu, Empu 421
- Pembuat keris terkenal di zaman Majapahit, Nama alias Empu Supa Mandrangi

Sendangwarih, Empu 421
- Pembuat keris terkenal di zaman Mataram

Senenan 421
- Daerah di Madura yang pernah menjadi tempat produksi keris

Sengkelat 422
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sengkelat, Kanjeng Kyai 423
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Sengkelat, Kanjeng Kyai Ageng (1) 422
- Pusaka Keraton Kasunanan Surakarta yang kon dibuat oleh Empu Jaka Sura

Sengkol 423
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sentot Basah Prawiradirja 31
- Pengikut Pangeran Diponegoro

Sepana 423
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sepaner 421, 423
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sepang 167, 423
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sepokal 424
- Ragam bentuk dapur keris

Sepuh 424
- Arti harfiah: Tua, maksudnya keris tua

Sepuh akep 320
- Salah satu cara menyepuh keris

Sepuh dilat 320
- Salah satu cara menyepuh keris

Sepuh kempit 320
- Salah satu cara menyepuh keris

Sepuh saru 320
- Salah satu cara menyepuh keris

Sepuh wadi 320
- Salah satu cara menyepuh keris

Sepuh wewadi 440
- Salah satu cara menyepuh keris

Sepuhan 319
- Arti pertama: bahan untuk menyepuh (keris atau tombak), arti kedua: melapisi dengan logam lain

Sepukal 274
- Ragam bentuk keris Malaysia

Serasah 190, 424
- Salah satu teknik melapis emas pada bilah keris

Serat Centini 45-46, 136, 214, 460, 540
- Karya sastra yang berbentuk ensiklopedi budaya Jawa

Serat Panangguhing Duwung 156, 310, 358, 534, 629
- Judul buku keris yang ditulis oleh Raden Ngabehi Wirosukadgo

Serat Paramayoga 397
- Kaya sastra oleh R.Ng. Ronggowarsito

Serat Pararaton 165
- Buku kuno yang memuat berbagai cerita dan sejarah zaman Singasari, antara lain mengenai Ken Arok dan Empu Gandring

Serat Pedalangan Ringgit Purwa 310
- Buku pedalangan karya Nayawirangka

Serat Pratelanipun Dhapur Dhuwung 534, 629
- Buku keris karangan F.L Winter

Copyrighted material

Serat Wesiaji 99
- Buku keris terbitan De Bliksem, Solo

Serawak 479, 482
- Negara bagian Malaysia di Kalimantan sebelah utara

Serewehan 441
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Sesaji Keris 424
- Sesaji untuk upacara-upacara yang berkaitan dengan pembuatan dan pemeliharaan keris

Seserepan Bab Dhuwung Tuwin Ubarampe Saha Lalajeng 515
- Buku keris karangan Walujodipuro

Setagen 240, 531
- Perlengkapan pakaian adat Jawa

Setan Kober 29
- Nama keris pusaka milik Adipati Arya Penangsang

Seton 104, 388
- Latihan keprajuritan yang diadakan setiap hari Sabtu di alun-alun keraton

Setra 156
- Empu dari Setrabanyu, Majapahit

Setra I, Empu 426
- Empu zaman Mataram Sultanagungan

Setra III, Empu 426
- Empu zaman pemerintahan Sultan Amangkurat Seda Tegal Arum

Setra-banyu 463
- Empu di daerah Tesih, zaman Kerajaan Majapahit

Shahrum Yub 274, 426
- Penulis buku Keris dan Senjata-senjata Pendek

Shiraz 190
- Kota tua di Iran

Si Ginje 196, 240, 426
- Keris buatan Empu Ki Nom zaman Sultan Agung Mataram yang menjadi pusaka Kesultanan Jambi dan kini ada di Museum Nasional

Siak 487
- Salah satu daerah di Sumatra Timur

Siderit 100, 426
- Jenis mineral besi

Sigar Jantung 426
- Ragam bentuk keris dan tombak Jawa

Sikep 427
- Salah satu cara mengenakan keris pada pakaian adat Jawa

Siki, Empu 427
- Empu di daerah Sedayu, pada zaman Majapahit

Sikim 354
- Sejenis pedang dari Aceh

Sikim Aceh 427
- Sejenis pedang

Sikir Tapan 156
- Empu terkenal zaman Pajajaran

Sikir, Empu 428
- Empu yang hidup pada zaman Pajajaran

Sikunyir 428
- Ragam bentuk ganja keris Malaysia, Brunei

Silak waja 426, 450
- Tahapan pembuatan keris

Silang 428
- Istilah Riau dan Malaysia: Cocor

Silih asih 428
- Istilah Jawa: Paduan dua unsur logam yang dijadikan bahan membuat pola hias.

Simbang Kurung 299, 428
- Sejenis pamor

Simbang Patawe 299
- Sejenis pamor

Simbang Raja 299, 429
- Sejenis pamor

Simbar Inten, Kanjeng Kyai Ageng 429
- Pusaka keraton Kesultanan Yogyakarta

Simbar-simbar 429
- Ragam bentuk pola pamor

Sinarasah (1) 429
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sinarasah (2) 190, 430
- Hiasan emas atau perak pada permukaan bilah keris

Sindik 325
- Pasak kecil

Sineba 430
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Singa Barong 431
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Singa Kikik 433
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Singapura 459
- Negara pulau yang dibangun oleh Raffles

Singawijawa, Empu 156, 433
- Empu terkenal di Surakarta zaman Paku Buwana VII sampai IX.

Singep 433
- Selimut kain penutup warangka keris

Singkir 156
- Empu terkenal dari Blambangan

Singkir baya 61, 248, 435
- Penangkal bahaya atau musibah

Singkir geni 61, 433
- Penangkal bahaya api

Singkir Wanabaya 433
- Empu Majapahit yang kemudian pindah ke Blambangan

Singkir, Empu 433
- Empu terkenal dari Blambangan pada zaman Majapahit

Copyrighted material

INDEKS S

Singosaren, Pasar 241
- Pasar di kota Surakarta

Sinom 434
- Ragam bentuk dapur keris Jawa dan Bali

Sinom Pudak Sategal 434
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sinom Wora-wari 536
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sipat kandel 10, 12
- Istilah Jawa: Pembangkit rasa percaya diri

Sipat Kelor 434
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Sirah Ageng 501
- Bagian dari ukiran, hulu keris Jawa

Sirah cecak 179, 434
- Bagian dari ganja keris

Sirah Ngarep 501
- Bagian dari ukiran, hulu keris Jawa

Siraman pusaka 380
- Upacara memandikan pusaka

Sirap, Kanjeng Kyai 435
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Sisik Sewu 435, 496
- Ragam bentuk pola pamor

Siti Hinggil 333, 365
- Bagian dari keraton di Pulau Jawa

Siungan 488
- Bagian dari mendak keris

Siyung Wanara 156, 435
- Empu terkenal zaman Pajajaran

Sladang Asto 435
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Slamet 435
- Ragam bentuk pola pamor

Slamet, Mranggi 408
- Pembuat warangka keris tinggal di Ponorogo, Jawa Timur

Slewah, Pamor 435
- Pamor yang beda di kedua sisi

Sodo, Pedang 436
- Ragam bentuk dapur pedang Jawa

Sodok 436
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Sodoran 104
- Acara latihan bagi prajurit keraton

Soebronto, R. 379
- Pengurus Puri Wiji, Semarang

Soedarmo 409
- Pelukis grafis yang andal dalam melukis keris

Soegriwa, R.B 436
- Penulis buku keris berjudul Sejarahipun para Empu lan Pamor Duwung

Soekatno Poerwoprodjo, Raden Tumenggung 436
- Ahli mewarangi keris dan tosan aji lainnya dari Surakarta.

Soemodiningrat, Mr. BPH 46, 357, 539
- Bangsawan ahli keris dari Surakarta, penceramah esoteri keris

Soepardjo Roestam, Letnan Jenderal (Pur) 409
- Pemrakarsa berdirinya museum keris di Semarang, Jawa Tengah.

Soepono, R. M. 265, 333
- Ketua Pametri Wiji Yogyakarta

Soeprapto, R 357
- Gubernur DKI Jakarta pada tahun 1980-an

Soeprawoto. Drs. 379
- Pengurus Puri Wiji, Semarang

Soerabaisch Handelsblad 145
- Koran terbitan Surabaya di zaman penjajahan

Soerono, Jenderal (Pur) 354, 357
- Menteri Koordinator Polkam

Soetomo. Ir. 379
- Pengurus Puri Wiji, Semarang

Sogokan 436
- Rincikan atau komponen keris

Sogokan belakang 395, 436
- Rincikan atau komponen keris

Sogokan Cupet 437
- Ragam bentuk rincikan atau komponen keris

Sogokan depan 395, 436
- Rincikan atau komponen keris

Sogokan Nyucuk Dandang 438
- Ragam bentuk rincikan atau komponen keris

Sogokan Panjang 438
- Ragam bentuk rincikan atau komponen keris

Sogokan Rangkap 438
- Ragam bentuk rincikan atau komponen keris

Sogokan Sineba 438
- Ragam bentuk rincikan atau komponen keris

Sogokan Ujung Gunung 439
- Ragam bentuk rincikan atau komponen keris

Sokayana 355, 439
- Ragam bentuk dapur pedang Jawa

Solyom, Garrett 439
- Peneliti Amerika, penulis buku keris berjudul The World of Javanese Kriss

Sombro, Ni Mbok 156, 439
- Wanita empu terkenal dari zaman Pajajaran, yang kemudian pindah ke Tuban

Sonak Pathani 274, 440
- Ragam bentuk keris Thailand Selatan

Sonak Undang 274, 440
- Ragam bentuk keris Thailand Selatan

Songsong 291
- Padanan kata payung

Sopakan 440
- Sejenis ganjal

Copyrighted material

Sopal 440, 492
- Bagian dari landeyan atau gagang tombak

Sor-soran 394, 440
- Bagian dari bilah keris

Soru 440
- Senjata perang serupa kapak dari Nusa Tenggara Timur

Sotya 440, 511
- Unyeng atau mata kayu pada ukiran tayuman

Sowijoyo, Empu 393
- Sebutan empu Resowijoyo, pada zaman PB IX

Spielmann, Wolfgang 441
- Penulis buku Der Javanshe Keris, Funktion und sozio - religiose Symbolik

Sraweyan 394, 441
- Ricikan atau komponen bilah keris

Srewehan 394
- Ricikan atau komponen bilah keris

Sri Baduga Maharaja 247
- Raja Pasundan Pajajaran yang gugur membela kehormatan negeri dan keluarganya

Sri Edi Swasono, DR 285, 452
- Pecinta dan kolektor keris

Sri Jayanegara 20
- Raja Majapahit

Sri Kartanegara 332
- Raja Singasari

Sri Lestari Masagung, Hj. 285, 300, 441
-Pimpinan Museum Pusaka TMII Jakarta

Sri Manganti, Bangsal 207
- Bagian dari keraton

Sri Paduka Maha Dewa Buda 397
- Tokoh fiktif dari zaman Kadewatan

Sri Rajasanagara 20
- Raja Singasari

Sri Sedana, Kanjeng Kyai 441
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Srumbung 175, 257, 290, 366, 441
- Silinder logam, antara lain berguna untuk penyambung pesi yang patah

St. Sukirno, Drs. 379
- Pengurus Puri Wiji, Semarang

STSI 353
- Sekolah Tinggi Seni Indonesia

Suambari 69
- Sebutan anak panah di Teluk Cendrawasih, Irian Jaya

Subandi 354
- Empu muda dari Surakarta

Subur, Ki Empu 442
- Empu pada zaman Kerajaan Demak

Sudu Bekang, Keris 442
- Istilah Riau dan Malaysia, keris yang ujung bilahnya tumpul, anggabah kopong

Sudu bengkang 442, 447
- Istilah Riau dan Malaysia: Ujung bilah keris yang tumpul, anggabah kopong

Suduk Maru 355, 442
- Ragam bentuk dapur pedang dan keris Jawa

Sudyartomo Suntono, DR 46
- Ahli fisika yang meneliti keris bersama Haryono Arumbinang MSc.

Sugeng, Mranggi 408
- Mranggi pembuat warangka keris yang pernah bekerja di Sanggar Sedayu

Sugihan, Kanjeng Kyai 442
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Sugiri, F. 408
- Pelukis grafis wayang kulit Purwa, pegawai Museum Wayang Jakarta

Sugiyarto 183
- Mranggi pembuat warangka keris di Yogyakarta

Suh 329
- Cincin pengikat, misalnya mengikat lidi untuk sapu, mengikat besi saton dan pamor pada proses pembuatan keris

Sujen Ampel 322, 442
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sukamdi 227
- Empu muda dari Surakarta

Sukarno 443
- Pembuat mendak keris di Surakarta

Sulawesi, Keris 443
- Keris yang diperkirakan buatan Sulawesi

Sulyo Tjokrowidjojo 445
- Pembuat pendok keris terkenal dari Surakarta

Sultan Agung Anyokrokusumo 369, 392, 507
- Raja Mataram yang terkenal

Sultan Demak 243
- Kepala negara Kerajaan Demak, abad ke-15

Sultan Hadiwijaya 509
- Raja Pajang

Sultan Iskandar Muda 393
- Raja Pasai, Aceh

Sulu, Keris 445
- Sebutan lain dari sundang

Suluk Balikung 274, 448
- Ragam bentuk keris Malaysia

Sumber Kedaung 445
- Desa di wilayah Probolinggo, Jawa Timur, yang pernah menjadi tempat pembuatan keris

Sumber, Pamor 445
- Ragam bentuk pola pamor pada ganja keris

Sumbu Keris 445
- Istilah Riau dan Malaysia: ada-ada atau tulangan bilah keris

Sumelang Gandring 445
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Sumelang Gandring, Kanjeng Kyai 343, 446
- Keris pusaka Keraton Majapahit yang pernah dicuri Kadipaten Blambangan

Copyrighted material

INDEKS S

Sumengit 242
- Istilah Jawa: Jinak-jinak merpati

Sumodiningrat, Bandoro Pangeran Haryo 446
- Bangsawan Keraton Kasunanan Surakarta, ahli keris, yang beberapa kali ceramah di Jakarta

Sumpana 446
- Nama padanan Sempana, ragam bentuk dapur keris Jawa

Sumsum Buron 446
- Ragam bentuk pola pamor

Sumur Bandung 215, 446
- Ragam bentuk pola pamor

Sumur Sinaba 446
- Ragam bentuk pola pamor

Sunan Amangkurat Seda Tegalarum 421
- Raja Mataram, putra Sultan Agung

Sunan Giri 216
- Wali penyebar agama Islam di Pulau Jawa

Sunan Kalijaga 123, 196, 369, 403, 465
- Wali penyebar agama Islam di Pulau Jawa yang disebut-sebut pada cerita tentang asal mula terjadinya dapur keris Sabuk Inten, Carubuk, dan pedang Kyai Tapak

Sunan Kalijaga 465
- Salah seorang wali wanga

Sunan Prawoto 20
- Penguasa Kesultanan Demak

Sunan Puger 281
- Bangsawan Kerajaan Mataram Kartasura

Sunan Puger 281
- Bangsawan Mataram Kartasura

Sunan Seda Krapyak 369
- Raja Mataram: lengkapnya Sunan Amengkurat Seda Krapyak

Sunan Seda Tegalarum 369
- Raja Mataram Islam ke-2, ayahanda Sri Sultan Agung Anyokrokusumo

Sundang 224, 410, 447
- Keris khas Filipina Selatan

Sundang Rantai 448
- Ragam sundang, istilah Mindanao, Brunei dan Malaysia

Sunggi, Unyeng 511
- Mata kayu pada ukiran terbuat dari kayu tayuman

Sunggingan 518
- Dilukis tangan

Sunggingan, Warangka 448
- Sarung keris yang permukaannya dihias dengan lukisan tangan

Sungkai, Kayu 449
- Padanan nama kayu Trembalo. Lihat Trembalo

Sungkem 449
- Ragam bentuk kembang kacang

Sungkeman 449
- Cara mengenakan keris dengan pakaian adat gaya Surakarta

Sungon 449
- Peralatan untuk membuat keris

Sungsun Buron 83
- Ragam bentuk pola pamor

Sungu 449
- Tanduk

Sunyoto Bambang Suseno 408
- Pelukis grafis wayang kulit Purwa

Supa Anom, Empu 427, 450
- Empu terkenal sejak akhir zaman Majapahit sampai zaman Mataram Sultanagungan

Supa Mandrangi, Empu 267, 343, 452
- Empu terkenal di zaman Majapahit

Supa Tuwa 450
- Julukan bagi Ki Supa Mandrangi

Supadahana, Lurah Empu 349, 535
- Empu Yogyakarta, zaman HB VII

Supadriya 156, 451
- Empu terkenal yang hidup pada zaman Kerajaan Majapahit

Supagati 156, 343, 450, 451
- Empu terkenal yang hidup pada zaman Kerajaan Majapahit

Supajaya 450, 451
- Empu dari Surakarta pada zaman P.B. III

Supana bener 421
- Lihat Sempaner

Supana Bungkem 420
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Suparman Wignyosukadgo, Empu 452
- Pembuat keris tinggal di Surakarta di sekitar tahun 1980-an

Supasetika 157, 450, 452, 532
- Empu dari Yogyakarta, zaman H.B. VII

Supiyanto 59, 452, 540
- Empu muda di Jakarta, keponakan Empu Jeno Harumbrojo

Supowinangun, Empu 146, 157, 173, 450, 452, 540
- Empu dari Yogyakarta, zaman HB VII dan VIII, ayah Empu Djeno Haroembrodjo

Supriyadi, AR. 135
- Aktivis organisasi pecinta keris di Jakarta

Sura Lasem, Kanjeng Kyai, 453
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Surab Damas 453
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Suracuriga, Tumenggung, 453
- Gelar bagi Empu Jaka Sura

Surathani 79, 412
- Daerah selatan Thailand, dulu merupakan kerajaan

Suratman 156, 453
- Empu dari Tuban pada zaman Majapahit

Surawisesa 156, 450, 453
- Empu terkenal dari Kadipaten Blambangan

Copyrighted material

Suren, Kayu 453
- Kayu bahan pembuat tutup tombak, dan baik juga untuk hulu keris

Surengkarya, Kyai 354, 372
- Nama keris dapur Gumbeng karya Empu Pauzan Pusposukadgo

Surojo, GRM 305
- Nama kecil Sultan Hamengku Buwono III, raja Yogyakarta

Suroso, Mranggi 190, 408, 454
- Mranggi pembuat ukiran keris, tinggal di Boyolali, Jawa Tengah

Suryanto, Mranggi 454
- Mranggi pembuat warangka keris dari Surakarta

Suryohamidjaya, Gusti Pangeran Haryo 330
- Bangsawan Surakarta, pecinta keris

Susruk 313, 454
- Peralatan empu untuk membuat keris

Sutawijaya 21
- Nama Panembahan Senapati ketika masih muda, sebelum menjadi raja Mataram

Sutrisno Suharto 379
- Pengurus Puri Wiji, Semarang

Sutriyanto 183
- Mranggi pembuat warangka keris di Yogyakarta

Suyanto 354, 454
- Empu muda, dari Surakarta

Suyoso, Drs. 285
- Pecinta dan kolektor keris di Jakarta

Syam-sul'alam 42, 158, 454
- Penulis buku Esoteri Keris - Dasar-dasar pemanfaaatan benda pusaka

Syekh Bela-belu 369
- Tokoh cerita rakyat yang berkaitan dengan asal mula tombak pusaka KKA Pleret

Syekh Maulana Maghribi 369
- Tokoh cerita rakyat

T

Taimar 69
- Istilah Kepulauan Kai, Malauku: - anak panah

Taji Ayam 202, 457
- Senjata tradisional di Lampung, Bengkulu, dan Kepulauan Karimun

Taman Banaran, Ukiran 457
- Ragam bentuk hulu keris gaya Yogyakarta

Taman Ismail Marzuki 357
- Kompleks untuk kegiatan seni di Jakarta, pernah dipakai untuk Pekan Tosan Aji 1983

Taman Mangkuratan, Ukiran 500
- Ra gam bentuk hulu keris Jawa

Taman Mini Indonesia Indah 300, 408
- Kompleks tempat hiburan di Jakarta, antara lain ada Museum Pusaka

Taman Ngabehan, Ukiran 457
- Ragam bentuk hulu keris gaya Yogyakarta

Tambahkusuma, Kanjeng Kyai 457
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Tambal Wengkon 458
- Ragam bentuk pola pamor

Tambal, Pamor 457
- Ragam bentuk pola pamor

Tambangsari 275
- Ragam jenis bentuk bilah keris Malaysia

Tameng 366
- Perisai

Tamparan 417
- Ricikan mendak keris Jawa

Tampingan 313, 395, 458, 519
- Bagian dari warangka keris Jawa

Tanah Maghribi 370
- Sebutan bagi Maroko dan negara-negara Arab Afrika

Tancebing Pamor 338
- Penilaian terhadap pamor

Tangan 139
- Istilah Bali: keris luk lima

Tanggalan, Warangka 411, 459, 520
- Jenis warangka yang sudah langka

Tanggeraki 459
- Tombak suku bangsa Toraja, Sulawesi

Tangguh 334, 459
- Perkiraan (zaman, buatan)

Tangguh Blambangan 462
- Diperkirakan buatan Blambangan

Tangguh Cirebon 463
- Diperkirakan buatan Cirebon

Tangguh Demak 462
- Diperkirakan buatan Demak

Tangguh Jenggala 461
- Diperkirakan buatan Jenggala

Tangguh Kahuripan 461
- Diperkirakan buatan Kahuripan

Tangguh Koripan 462
- Diperkirakan buatan Koripan

Tangguh lempoh 460
- Perkiraan yang meyakinkan

Tangguh Madiun 462
- Diperkirakan buatan Madiun

Tangguh Madura 461
- Diperkirakan buatan Madura

Tangguh Majapahit 461
- Diperkirakan buatan zaman Kerajaan Majapahit

Tangguh Mataram 462
- Diperkirakan buatan zaman Kerajaan Mataram

Tangguh Pajajaran 461
- Diperkirakan buatan zaman Kerajaan Pajajaran

Copyrighted material

INDEKS T

Tangguh Panjang 462
- Diperkirakan buatan zaman Kerajaan Pajang

Tangguh Pengging 462
- Diperkirakan buatan daerah Pengging

Tangguh Sedayu 462
- Diperkirakan buatan daerah Sedayu

Tangguh Segaluh 461
- Diperkirakan buatan zaman Kerajaan Segaluh

Tangguh Sendang 462
- Diperkirakan buatan daerah Sendang, zaman Mataram

Tangguh Singasari 461
- Diperkirakan buatan zaman Kerajaan Singasari

Tangguh Surakarta 463
- Diperkirakan buatan zaman Kerajaan Surakarta

Tangguh Tuban 462
- Diperkirakan buatan daerah Tuban, zaman Majapahit

Tangguh Yogyakarta 463
- Diperkirakan buatan zaman Kerajaan Yogyakarta

Tangkele, Kayu 463
- Nama padanan kayu timaha

Tangkis, Pamor 463
- Pamor yang hanya menempati satu sisi bilah

Tangkolo 471
- Nama padanan kayu timaha

Tanjeg, Ilmu 464
- Ilmu untuk mengetahui tuah dan manfaat gain isi keris

Tantri, Keris 464
- Istilah Bali & Lombok: - Keris bergandik naga atau singa

Tanya Jawab Soal Keris dengan Bambang Harsrinuksmo 264, 381
- Judul buku yang diterbitkan oleh Pusat Keris Jakarta dan Grafikatama (untuk cetakan ke-4)

Tapa ngalong 370
- Bertapa dengan menggantungkan badan, kaki di pohon.

Tapa ngidang 370
- Bertapa, hanya makan dedaunan mentah

Tapak Kuda 355, 457, 465, 500
- Ragam bentuk hulu keris Riau, Malaysia, dan Brunei

Tapel, Besi 177
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Tappi 163, 233, 416, 444, 465
- Istilah Bugis: keris

Tapukan, Danganan 84, 465, 500
- Ragam bentuk hulu keris Bali

Tarimo 466, 486
- Lihat Triman

Taruna Dahana, Kyai Empu 157, 466
- Empu terkenal di Yogyakarta

Tatakan 350
- Landasan

Tayuh 466
- Ilmu esoteri keris, ilmu untuk memastikan cocok tidaknya keris dengan pemiliknya

Tayuhan 466
- Hal-hal yang berkaitan dengan esoteri, tentang manfaat gaib keris atau tombak

Tayuhan, Keris 466
- Keris yang diandalkan esoterinya

Tayuman, kayu 466
- Kayu bahan pembuatan hulu keris Jawa

Tebalung, Pedang 355, 469
- Salah satu ragam bentuk dapur pedang Jawa

Tebu Kineret 469
- Ragam bentuk pola pamor

Tebu Sauyun 469
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Technology of Early Indonesia Keris 208, 592
- Judul buku yang ditulis oleh Jerzy Piaskowski bersama Alan Masey

Teja Bungkus 469
- Ragam bentuk pola pamor

Teja Kinurung 469
- Ragam bentuk pola pamor

Teja Kusuma, Kanjeng Kyai 470
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Teken 404
- Tongkat untuk membantu orang berjalan

Telaga Membieng 470
- Ragam bentuk pola pamor

Telaga Ngembeng 470
- Ragam bentuk pola pamor

Telale gajah 228
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Telempak 481
- Ragam jenis dan ukuran gagang tombak

Temahai, Kayu 470
- Nama padanan kayu timaha

Tembarok, Empu 156, 470
- Empu yang tinggal di daerah Kadipaten Blambangan pada awal zaman Kerajaan Majapahit

Temhai 472
- Padanan nama kayu timaha, lihat Timaha

Tengel 395
- Ricikan atau komponen keris Jawa

Tengil 474
- Ricikan atau komponen keris Jawa, kata padanan tingil

Tengkel 470, 495
- Padanan Ucu-ucu. Lihat Ucu-ucu

Tengkele 471
- Padanan nama kayu timaha, lihat Timaha

Tepas, Empu 358, 470
- Empu terkenal yang hidup pada zaman Matamam Sultanagungan

Copyrighted material

Tepen, Pamor 469, 509, 531
- Ragam bentuk pola pamor

Tepung gelang 260
- Istilah Jawa: Melingkar penuh, ujung bertemu dengan ujung

Terate 100
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Terjewa, Keris 274
- Istilah Malaysia: Keris yang luknya hanya di ujung bilah - Urubing Dilah (Jawa)

Tetarapan, Keris 470
- Istilah Malaysia: Keris yang bilahnya retak di tengah, keris Pamengkang Jagad

Tetesing Warih 470, 497
- Ragam bentuk pola pamor

The Asia dan Pasific Museum, Warsawa, Polandia 208
- Museum benda budaya, di antaranya keris, di Polandia

The Kris, Mystic Weapon of the Malay World 153, 233, 585
- Judul buku keris yang ditulis Edward Frey

The Malay Archipelago 515, 628-630
- Judul buku karya AR Wallace

The World of the Javanese Keris 170
- Judul buku keris karya Garret & Bronwen Solyom terbitan Eastwest Center, University of Hawaii

Tiban, Pamor 471
- Pamor yang pola gambarannya tidak direkayasa, terjadi tanpa direncanakan polanya

Tikel alis 395, 471
- Ricikan atau komponen bilah keris

Tilam Petak 471
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Tilam Putih 471
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Tilam Sari 471
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Tilam Upih 471
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Timaha bosokan 512
- Jenis kayu timaha, bahan pembuatan warangka keris

Timaha, kayu 471
- Jenis kayu untuk bahan pembuat warangka

Timahan 471
- Jenis kayu untuk bahan pembuat warangka

Timang 158, 474
- Kelengkapan pakaian adat Jawa

Timanga 471
- Jenis kayu untuk bahan pembuat warangka

Tinaretes 474, 518
- Dihias dengan permata

Tinaretes manik sasotya 474
- Dihias dengan permata

Tinaretes rinaja warna 474
- Dihias dengan permata warna-warni

INDEKS T

Tinatah tinatur rengga 238
- Dihias lapisan emas

Tindih, Keris 474
- Keris yang dianggap 'pemimpin' keris-keris lainnya

Tingil 395, 404, 474, 515
- Ricikan atau komponen bilah keris

Tinongkai 474
- Tombak tradisional suku bangsa Toraja

Tiris, Empu 474
- Empu terkenal dari Blambangan pada zaman Majapahit

Tiris-dayu 463
- Salah satu tangguh keris menurut Mas Ngabehi Wirosukadgo

Tirta Teja 475
- Ragam bentuk pola pamor

Tirtadangsa, Empu 156, 474
- Empu pada zaman Surakarta, pembuat keris tangguh Mangkubumen

Titanium 475
- Unsur logam yang keras dan tahan panas

Titipan, pamor 475
- Pamor yang disusulkan pembuatannya

Tjio Wie Tay 285
- Nama kecil dan nama asli H. Masagung

Tjoerigadapoer 537
- Buku keris terbitan De Bliksem, Surakarta

Tjut Nyak Din 391
- Wanita Aceh, pahlawan Nasional

Tlacaban 417
- Pola hias selut Surakarta

Tlale gajah 395, 476
- Ricikan atau komponen bilah keris

Tlawah 104, 476
- Bejana kayu untuk merendam keris yang akan diwarangi

Tledung, Kayu 505
- Jenis kayu bahan pembuatan hulu keris

Togok 476
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Tohjaya 20
- Adik tiri Sri Rajasanegara, raja Singasari

Tombak 476

Topong 304, 307
- Jenis mahkota, dalam pewayangan seperti yang dikenakan oleh Adipati Karna

Tosan aji 482
- Arti harfiah: besi mulia, segala macam logam yang dianggap mulia. Ia bisa berwujud keris, tombak, pedang, atau benda lainnya

Totok 484
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Towok 478
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Copyrighted material

INDEKS T

Toya Mambeg 484
- Ragam bentuk pola pamor

Toya Mambeg Wengkon 484
- Ragam bentuk pola pamor

Toya Mili 190
- Ragam bentuk pola pamor

Toya Tinaban, Kanjeng Kyai 484
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Trasik, Keris 275
- Istilah Malaysia: Keris luk 13

Trembalo Aceh 486
- Kayu bahan pembuatan warangka keris

Trembalo, Kayu 484
- Kayu bahan pembuatan warangka dan hulu keris

Trenggono 20
- Sultan di Kerajaan Demak

Tretes 474
- Dihias dengan batu permata

Tri Murda 486
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Tri Sirah 486
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Trikancu 230, 468, 486
- Jenis kayu bahan pembuatan hulu keris

Triman 486
- Ragam bentuk pola pamor

Trimo 486
- Nama padanan pamor Triman

Trisula 487
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa, tombak bermata tiga

Tritisan 473
- Bagian tepi rumah, di bawah atap

Triwarna 487
- Sebutan bagi keris yang memiliki tiga macam pamor yang berbeda satu sama lain

Triwindu, Pasar 488
- Tempat penjualan keris dan barang antik di Surakarta

Tuah 488
- Manfaat gaib, kesaktian gaib

Tuanku Imam Bonjol 31
- Pahlawan Nasional dari Sumatra Barat, pemimpin Perang Padri

Tuban 451
- Kota pelabuhan di Jawa Timur

Tukon 483
- Mahar, mas kawin

Tulak 488
- Ragam bentuk pola pamor

Tulak, Pelet 488
- Ragam bentuk pelet pada permukaan warangka keris

Tulang 396
- Kata padanan tulangan

Tulangan 396
- Istilah Riau, Malaysia: ada-ada

Tumancebing pamor 338
- Istilah Jawa: Cara penilaian terhadap pamor, khusus tentang kondisi tertanamnya pamor pada permukaan bilah

Tumbar Pecah 488
- Ragam jenis mendak keris Jawa

Tumbaran, Mendak 290
- Ragam jenis mendak keris Jawa

Tumbuk Lada 489
- Senjata tradisional di Lampung, Bengkulu

Tumbuk, Besi 489
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Tumenggung Mangunegoro 512
- Bangsawan Yogyakarta zaman HB III

Tumenggung Sasranegara 82
- Bangsawan Keraton Kesultanan Yogyakarta

Tumenggung Sasrawinata 535
- Bangsawan Yogyakarta zaman HB II

Tumenggung, Kanjeng Kyai 489
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Tumpal Keli 490
- Ragam bentuk pola pamor

Tumpang 100
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Tumpangsari 290, 490
- Ricikan atau komponen mendak keris

Tumper Inas 490
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Tumper Ingas 490
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Tumperan 395, 490
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Tumpuk 490
- Ragam bentuk pola pamor

Tundung 491
- Ragam bentuk pola pamor

Tundung Mungsuh 491
- Ragam bentuk pola pamor ganja

Tunggak Semi 491
- Ragam bentuk pola pamor

Tunggaksemi, Ukiran 500
- Ragam bentuk wanda ukiran gaya Surakarta

Tunggul Kukus 83, 491
- Ragam bentuk pola pamor

Tunggul Wulung 491
- Ragam bentuk pola pamor

Tungkakan 167, 395, 463, 492
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Tunjung 492
- Ujung bawah landeyan atau gagang tombak

Tuntong 396, 492
- Istilah Malaysia: pucukan keris

Tutul, pamor 492, 536
- Padanan nama pamor Wos Wutah

Tutup tombak 492

Copyrighted material

U

Ubon 325
- Perisai perang di Merauke, Irian Jaya

Ububan 325, 347, 495
- Peralatan empu di besalen

Ucu-ucu 495
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Ucu-ucu ngandap 395, 495
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Ucu-ucu nginggil 395, 495
- Ricikan atau komponen bilah keris Jawa

Udan Mas 496
- Ragam bentuk pola pamor

Ujung Gunung Sungsang 276
- Ragam bentuk pola pamor

Ujung mata 396
- Pucukan atau ujung bilah keris

Ukiran 497
- Istilah Jawa: Hulu keris

Ukiran pesisiran 281
- Jenis ukiran keris yang bukan berasal dari keraton, melainkan dari daerah pesisir Jawa

Ulee rencong 391
- Hulu rencong

Uler Lulut 507
- Ragam bentuk pola pamor

Ulun Cec-cek 507
- Istilah Bali: Sirah cecak

Umayi, Empu 507
- Empu Mataram zaman Sultan Agung

Umban tali 507
- Lihat Bandil

Umpak-umpak 501
- Bagian dari ukiran keris

Umyang, Empu 156, 507
- Empu yang hidup pada zaman Kerajaan Pajang

Undang-Undang Cagar Budaya R.I. 326

Ungkat-ungkat 289, 509
- Bagian dari ukiran keris

Untang 509
- Lihat Ada-ada

Unting 396, 509
- Nama padanan pesi

Untu walang, Ricikan 510
- Bagian dari mendak keris Jawa

Untuk Banyu 509
- Ragam bentuk pola pamor

Untu-walang 289, 475, 509
- Ragam bentuk pola pamor

Unyeng 412, 510
- Mata kayu pada ukiran atau hulu keris

Urab-urab, Dapur 512
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Urab-urab, Pamor 511
- Ragam bentuk pola pamor

Ureb, Pelet 512
- Istilah Bali dan Lombok: Kayu yang peletnya sangat banyak

Urub Jingga, Kanjeng Kyai 512
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Urubing Damar 512
- Ragam bentuk dapur keris Jawa. Lihat Damar Murub

Urubing Dilah 264, 512, 535
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Uwer 261, 289, 417, 512
- Cincin keris

V

V.O.C 358, 427
- Serikat Dagang Belanda, Kumpeni penjajah

Voor den Pandhisdienst 326
- Judul buku panduan bagi pegawai pegadaian negeri di zaman penjajahan

W

Wadidang 395, 515, 521
- Ricikan atau komponen bilah keris

Waduk 167, 515
- Bagian dari ganja

Wadukan 173
- Bagian dari ganja

Walang sinuduk 515
- Ragam bentuk pola pamor

Walang sinudukan 515, 521
- Ragam bentuk pola pamor

Walikukun, Kayu 505, 515
- Jenis kayu yang baik untuk membuat landeyan atau gagang tombak

Wallace A.R. 234, 515, 521
- Penulis buku The Malay Archipelago

Walulin 99, 515
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Waluyo Wijayatno 135
- Pecinta keris, aktivis organisasi pecinta keris di Jakarta

Waluyodipuro 515
- Penulis buku berjudul Seserepan Bab Dhuwung Tuwin Ubarampe Saha Lalajengipun

Wana, Kanjeng Kyai 515
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Copyrighted material

INDEKS W

Wanabaya, Ki Ageng 529
- Nama lain Ki Ageng Mangir, pemilik pertama tombak Kyai Baru Klinting

Wanabaya, Singkir 515
- Lihat Singkir, Empu

Wanadikrama, Kyai 515
- Abdidalem yang kerisnya dibeli Sri Sultan Hamengku Buwono V

Wanda 516
- Karakter bentuk

Wanda ukiran 499
- Karakter bentuk ukiran atau hulu keris

Wangkingan 233, 516
- Padanan kata keris, bahasa Jawa halus atau krama inggil

Wangsadikara, Bekel 174
- Abdidalem Keraton Kesultanan Yogyakarta

Warangan 334, 516
- Bahan alami mengandung arsenikum untuk mewarangi keris dan tosan aji lainnya

Warangka 517
- Sarung keris

Warangka randan 374, 388
- Warangka bekas pakai

Wardiman 332
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I.

Warih Anom, Empu 196, 239
- Empu zaman Mataram, nama alias Empu Ki Nom atau Supa Anom - Empu terkenal zaman Mataram

Warta Tosan Aji 539
- Majalah khusus tentang tosan aji, diterbitkan oleh Haji Masagung

Waru Gunung, Kayu 529
- Jenis kayu untuk bahan landeyan atau gagang tombak

Waru Lengis, Pohon 529
- Jelmaan badan ular, menurut cerita rakyat

Wasuhan, Besi 285, 462
- Besi yang telah mengalami proses diwasuh

Watangan 104
- Acara latihan keprajuritan di keraton

Waton béda 503
- Istilah Jawa: Asal berbeda

Watu Lapak 96, 529
- Ragam bentuk pola pamor

Watukura Dyah Balitung 19
- Raja Mataram Hindu

Wayan Tika 529
- Pembuat dan perakit keris di Bali

Wayang, Hulu 529
- Padanan Hulu Pekakak

Wayangan 317
- Ragam bentuk hulu keris Jawa

Wayuhan 520
- Cadangan, misalnya dua warangka untuk sebilah keris

Wayuhan, Warangka 406, 520, 529, 530
- Warangka cadangan

Wedana Kliwon 266
- Pangkat atau jabatan di keraton

Wedidang 395, 515, 521
- Ragam ricikan atau komponen keris

Wedung 530
- Sejenis tosan aji Jawa

Welangi 99
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Wengkon 398, 469, 509, 531
- Ragam bentuk pola pamor

Werani 100
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Werani, Besi 531
- Jenis besi bahan pembuatan keris

Wesi Budo 101, 531
- Besi tua yang ditemukan pada penggalian

Wesi Kuning 101, 531
- Logam berwarna kuning yang dianggap bertuah

Wetengan 167, 179, 501
- Bagian dari ricikan atau komponen keris

Wetengan 531
- Bagian dari ganja keris

Wewe Putih, Kanjeng Kyai 531
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Wideng 290, 395, 471, 531
- Ricikan atau komponen bilah keris

Wideng, Mendak 531
- Ragam bentuk mendak keris

Widengan 531
- Memakai pola hias wideng atau ikal

Widi Widodo, Drs. 379
- Pengurus Puri Wiji, Semarang

Widuseputro, R.Riyo 533
- Anggota tim marangi Skm. Buana Minggu

Widyasudira 532
- Ahli marangi keris dari Yogyakarta

Widyoharjaya, Raden 75, 149, 532
- Mranggi pembuat warangka keris di Yogyakarta

Widyosastrosetika 30, 184, 452, 532
- Ahli marangi dan guru ilmu esoteri keris

Widyosudarmo 379
- Mranggi dan ahli marangi dari Kraton Kesultanan Yogyakarta, kemudian mendapat nama baru: Purbabudaya

Wignyasukadga 214
- Nama belakang Empu Suparman, Surakarta di tahun 1980-an

Wignyosukoyo 540
- Anak Empu Supawinangun dari Yogyakarta, kakak Emou Djeno Haroembrodjo

Wiji Semen 532
- Ragam pola hias

Copyrighted material

Wiji Timun 532
- Ragam bentuk pola pamor

Wijokongko, Raden Bekel 149
- Mranggi pembuat warangka keris di Yogyakarta

Wikramawardana 20
- Raja Majapahit

Wilahan 394, 477, 532
- Bilah keris atau tombak

Wilkens, Griffith 23, 533
- Peneliti keris yang berteori bahwa keris mulanya adalah tombak yang dipotong gagangnya

Wilut 167, 533
- Ragam bentuk ganja keris

Winduadi, Besi 100, 533
- Besi bahan pembuatan keris

Winih, Pamor 534
- Ragam pamor pada ganja keris

Winongan, Pangeran 534
- Anak angkat dan murid Empu Supa menurut cerita rakyat

Winter, F.L 534, 619
- Sahabat Ronggowarsito, penulis buku berjudul Serat Pratelanipun Dhapur Dhuwung

Wirabrajan 374
- Sejenis brigade prajurit keraton

Wiradat Haryowijoyo, Ir. SE. 135
- Kolektor, pecinta serius dan aktivis organisasi pecinta keris

Wiradigda 240
- Prajurit Mangkubumi yang menusuk bahu Mayor Clereq dengan tombak

Wiradiningrat, Ukiran 499
- Ragam bentuk wanda ukiran Surakarta

Wirasat, Pamor 534
- Ragam jenis penampilan pamor

Wirasukadgo, R. Ng. 157, 214, 358, 435, 463, 534
- Penulis buku berjudul berjudul Serat Panangguhing Duwung

Wiring Drajid 535
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Wiring Lanang 535
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Wirun, Kanjeng Kyai 535
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Wiryodiningratan, Ukiran 534
- Ragam bentuk wanda ukiran gaya Surakarta

Wisa Bintulu, Kanjeng Kyai 535
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Wisa Mandra Aji, Kanjeng Kyai 535
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Wisapratanda, Kanjeng Kyai 535
- Pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Wisma Wayang 408
- Pusat kegiatan pewayangan di Jakarta, dekat Taman Mini Indonesia Indah

INDEKS W

Wlagri 175, 257, 535
- Bagian dari gagang tombak Jawa

Wokat 535
- Busur panah di Nusa Tenggara Timur

Wolfgang Spielmann 535
- Penulis buku keris berjudul Der Javanshe Keris, Funktion und sozio - religiose Symbolik

Wong wandhan 370
- Tokoh cerita rakyat zaman Majapahit

Wonoayu, Desa 107
- Tempat asal leluhur Empu Brajaguna di Madura sebelah barat

Wonoayu, Keris 535
- Nama padanan keris kelengan, menurut istilah Madura

Wonodikromo, Ki 95
- Penemu keris pusaka Kanjeng Kyai Batang Gajah yang kemudian menjadi pusaka Keraton Kesultanan Yogyakarta

Wooley, G.C 234, 535
- Penulis buku berjudul A new Book on the Kriss, dan Origin of the Malay Kriss

Wora-wari 536
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Wos Wutah 492, 496
- Ragam bentuk pola pamor yang paling umum. Lihat Beras Wutah

Wos Wutah 492, 496

Wos Wutah, Pelet 536
- Ragam bentuk gambaran pelet pada warangka keris

Wrekudara 315
- Nama lain dari Bima, tokoh wayang

Wuhu 536
- Busur di Nusa Tenggara Timor

Wulan Tumanggal 150, 537
- Ragam bentuk dapur tombak Jawa

Wulan-wulan 537
- Ragam bentuk pola pamor

Wungkul 537
- Lihat Dungkul

Wurung 336
- Istilah Jawa: Gagal, tidak jadi

Wusanto 537
- Mranggi pembuat warangka keris di Yogyakarta

Wuwung 138, 167, 537
- Ragam bentuk ganja keris

Wuwung, Dapur 537
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Copyrighted material

INDEKS Y & Z

Y

Yamadi, Empu 173
- Empu di Mamenang menurut Serat Centini disebut juga Empu Ramayadi

Yantono 354, 539
- Empu muda pembuat keris di Surakarta, alumnus STSi Surakarta

Yasan 539
- Istilah Jawa: buatan

Yayasan Damartaji 135, 539
- Yayasan pecinta keris di Jakarta, didirikan pada tahun 1995

Yayasan Masagung 539
- Yayasan yang didirikan Masagung

Yayasan Walisongo 441
- Yayasan yang didirikan Masagung

Yedri 539
- Sejenis tombak di Irian Barat

Yen Tsung, Kaisar 25, 377
- Kaisar Cina Mongolia dari dinasti Ming

Yingyai Sheng-lan 25, 377
- Judul laporan perjalanan yang ditulis musafir Cina bernama Ma Huan, pada abad ke-14

Yogapati 539
- Ragam bentuk pola pamor

Yoni 9, 166, 539
- Sebutan bagi isi keris atau tuah (1)
- Batu berlubang lambang kewanitaan, yang berpasangan dengan batu lingga lambang laki-laki (2)

Yosocendono, Mas Ngabehi 190, 540
- Mranggi pembuat warangka, abdiidelem keraton Kasunanan Surakarta

Yosodipuro II 540
- Pujangga Keraton Surakarta yang ikt menulis Serat Centini

Yosopangarso, Empu 146, 174, 452, 540
- Empu di Yogyakarta, anak Empu Ki Supawinangun, yang pertama kali membangkitkan kembali pembuatan keris di Indonesia

Yosoroto, Kampung 354
- Kampung di Surakarta, tempat tinggal Empu Pauzan Pusposukadgo

Yudistira 243
- Tokoh wayang, tertua dari keluarga Pandawa, raja Amarta

Yudowinatan 516, 540
- Ragam wanda ukiran gaya Surakarta, yang sejak abad 20 merupakan wanda paling populer

Yudowinoto, Kanjeng Gusti Pangeran 540
- Pencipta ukiran gaya Surakarta wanda Yudowinatan

Yuyu Rumpung 541
- Ragam bentuk dapur keris Jawa

Z

Zainal 63
- Pembuat keris muda usia dari Aengtong-tong, Sumenep, Madura. Ia kini tinggal di Jakarta

Copyrighted material

ENSIKLOPEDI KERIS

Keris adalah warisan budaya Nusantara yang pantas kita banggakan. Dalam benda budaya itu tercemin pengetahuan metalurgi yang tinggi. Teknik pembuatannya melibatkan kecanggihan keahlian dan rasa seni yang mengagumkan, bahkan juga olah rohani dan *laku* yang untuk zaman ini mungkin sudah langka atau tinggal sebatas cerita lama.

Karena faktor olah rahani dan *laku* itulah, keris juga diselimuti dengan kisah-kisah misteri, yang sampai kini masih mem-pesona banyak orang, sampai-sampai sebagai benda misterius banyak orang yang menyikapinya dengan campuran antara cinta, takut dan takjub.

Ensiklopedi ini secara komprehensif menyajikan kelengkapan informasi seputar keris, yang akan amat bermanfaat bagi anda, para pecinta warisan budaya *adiluhung* ini.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37 Lt.3
Jakarta 10270

www.gramedia.com

ISBN 979-22-0649-5
9789792206494
20604002

Copyrighted material